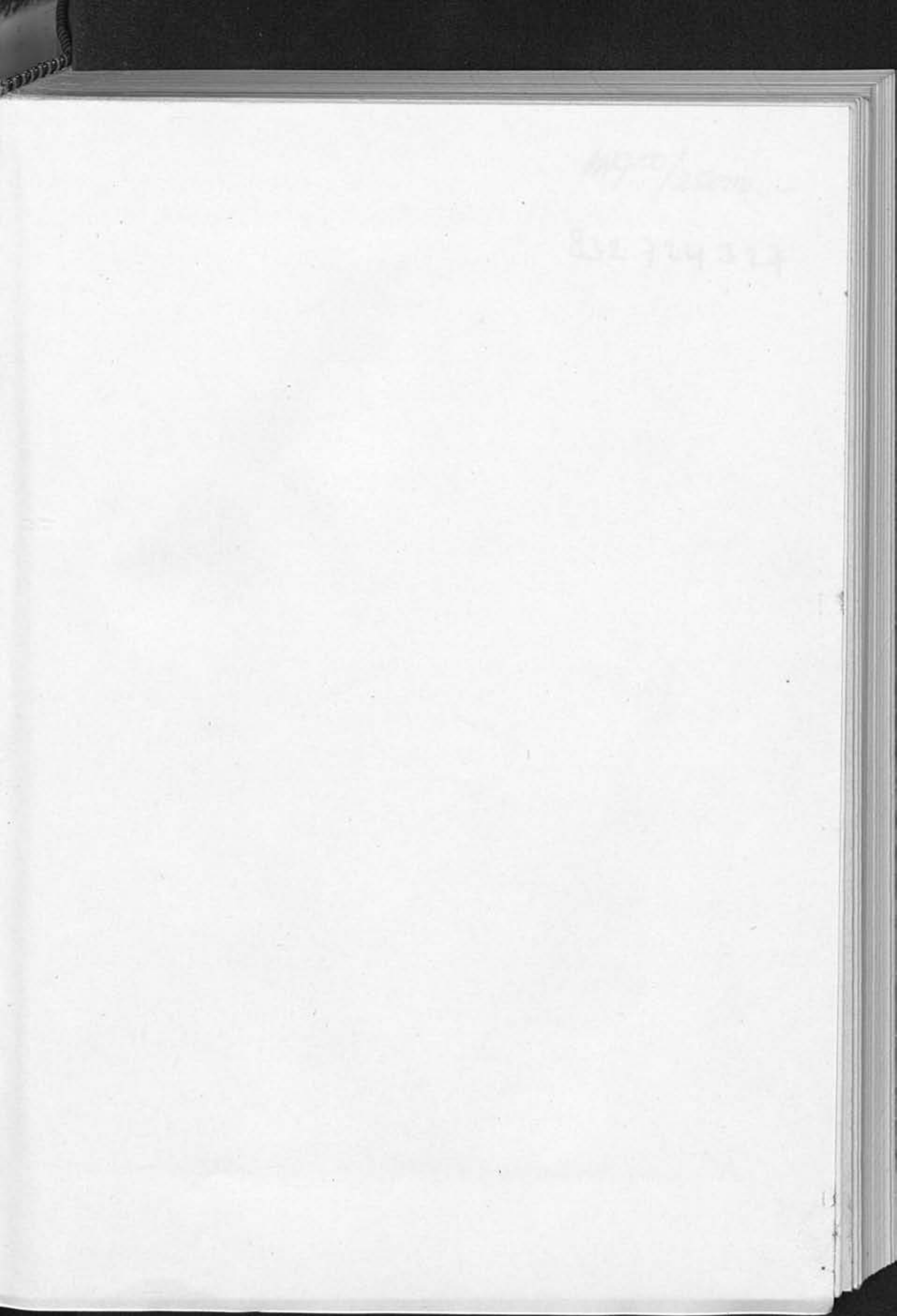
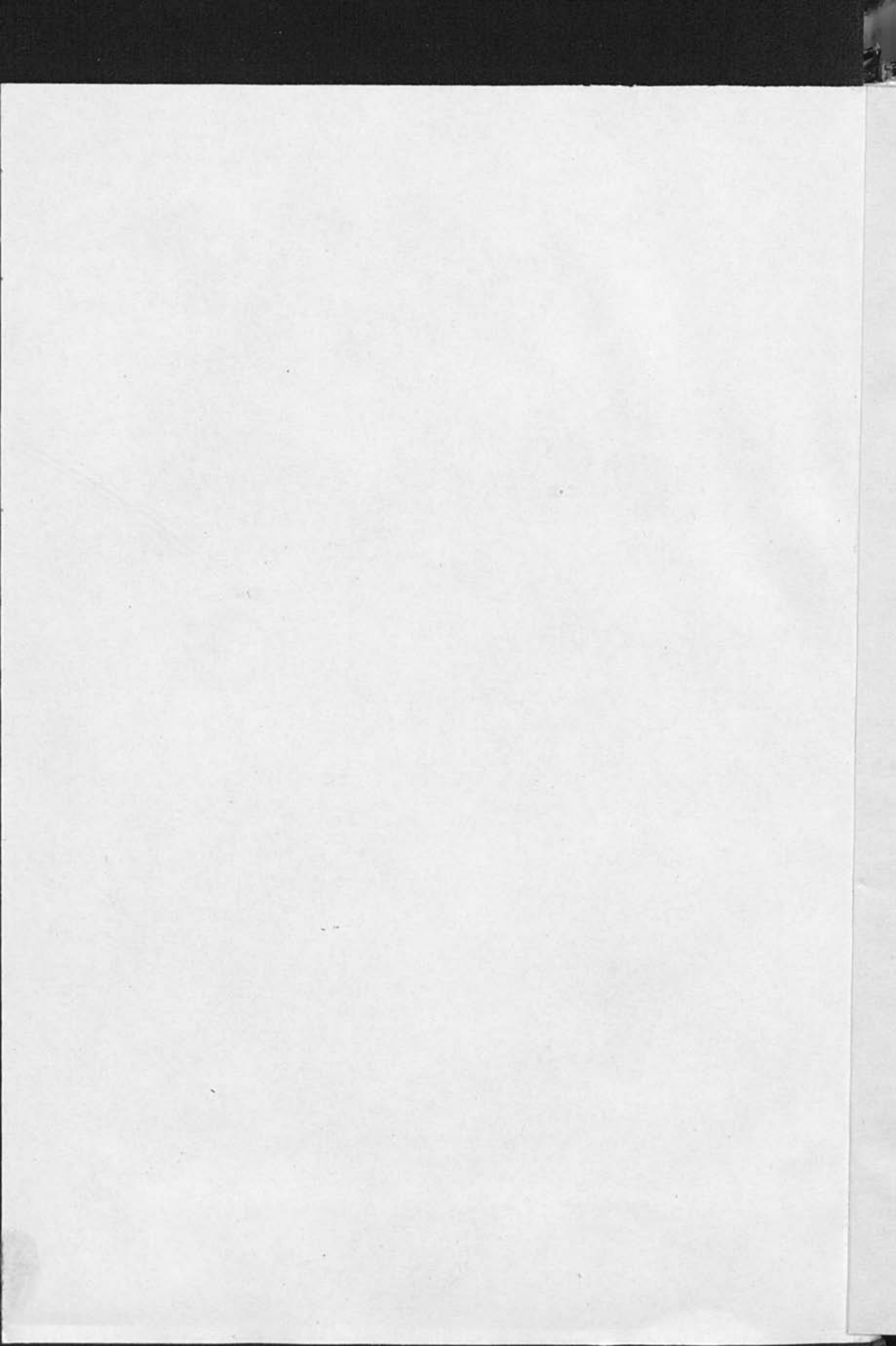
H. MOHAMMAD SAID

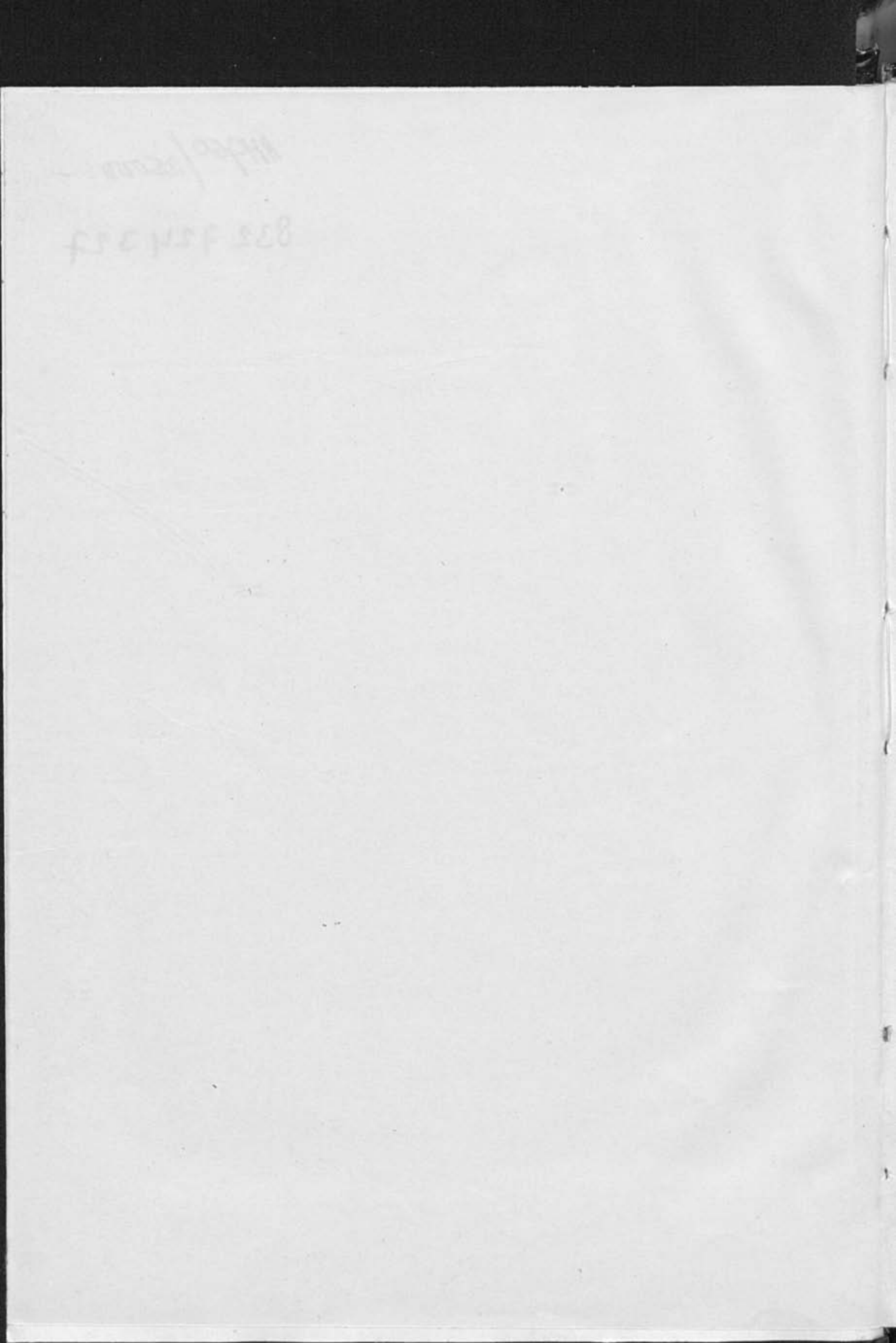
ACEH SEPANJANG ABAD











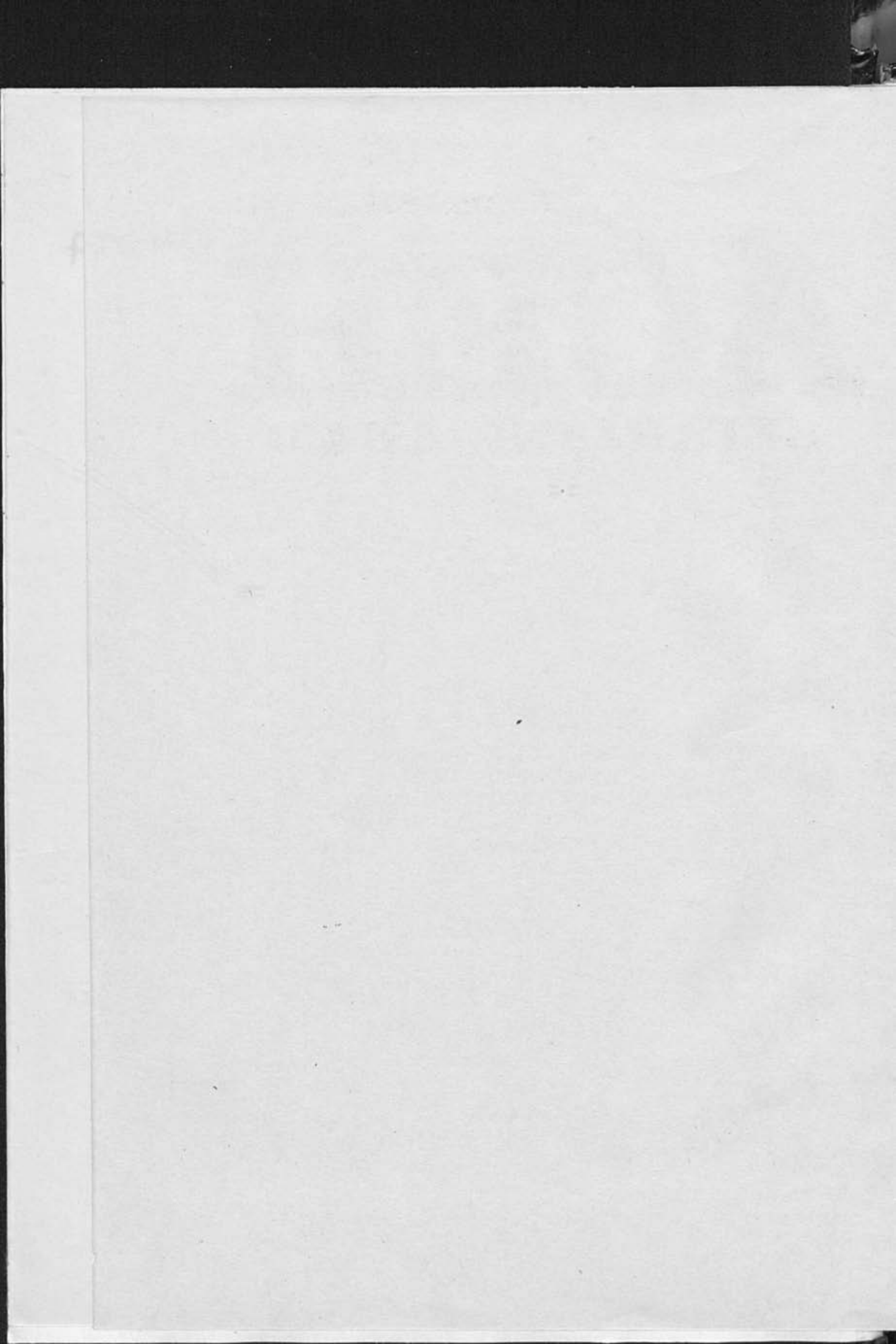
H. MOHAMMAD SAID

ACEH
SEPANJANG ABAD

JILID PERTAMA
CETAKAN KEDUA
DIREVISI DAN DIPERLENGKAP,
MENGUNGKAP PERKEMBANGAN
DARI MASA PERMULAAN SEJARAHNYA
HINGGA KEKALAHAN BELANDA APRIL 1873



DITERBITKAN OLEH
P.T. PERCETAKAN DAN PENERBITAN
WASPADA MEDAN
1981



H. MOHAMMAD SAID

ACEH SEPANJANG ABAD

JILID PERTAMA
CETAKAN KEDUA
DIREVISI DAN DIPERLENGKAP,
MENGUNGKAP PERKEMBANGAN
DARI MASA PERMULAAN SEJARAHNYA
HINGGA KEKALAHAN BELANDA APRIL 1873



DITERBITKAN OLEH
P.T. PERCETAKAN DAN PENERBITAN
WASPADA MEDAN
1981

H. MOHAMMAD SAID

ACEH SEPANJANG ABAD

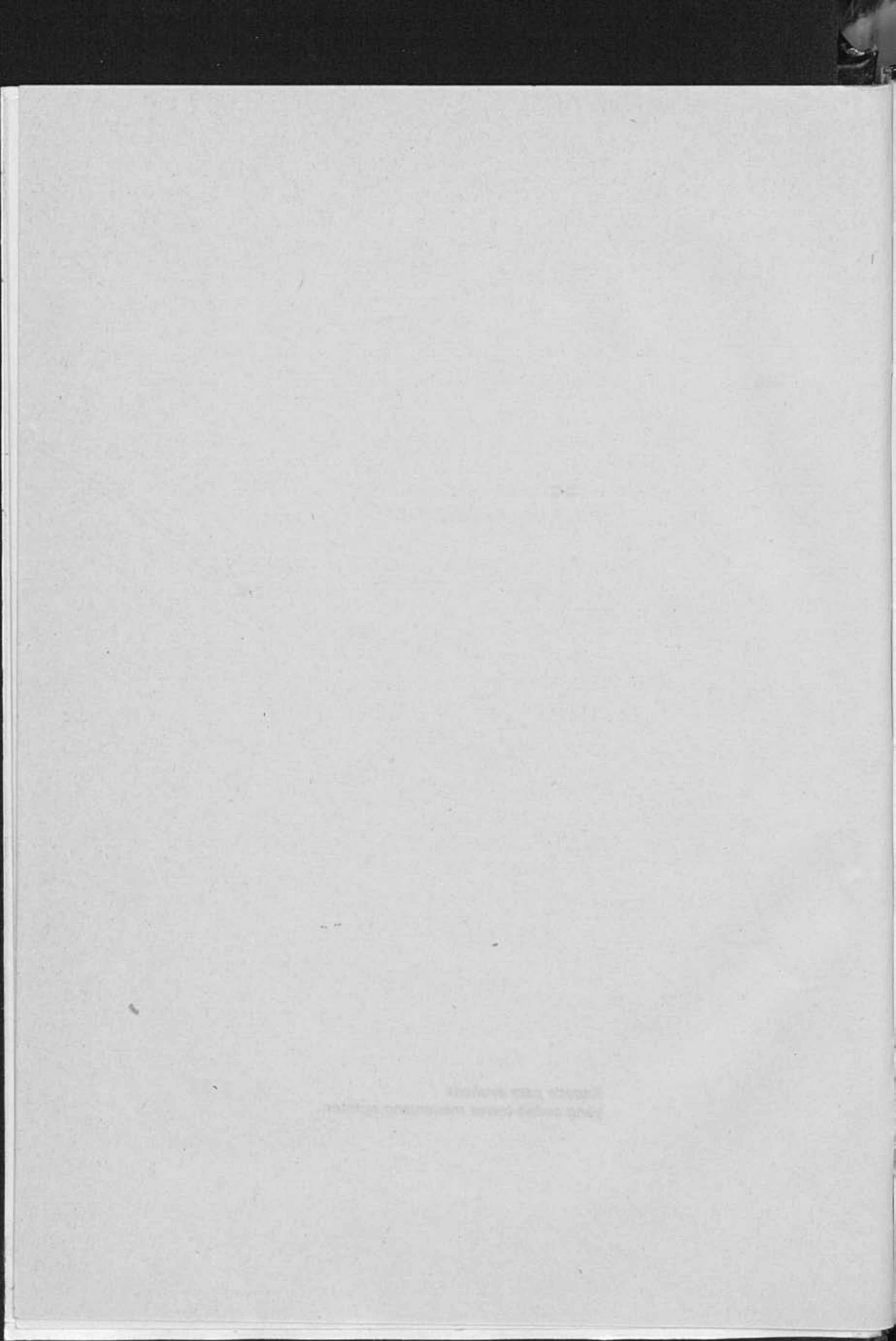
JILID PERTAMA
CETAKAN KEDUA
DIREVISI DAN DIPERLENGKAP
MENGUNGKAP PERKEMBANGAN
DARI MASA PERMULAAN SEJARAHNYA
HINGGA KEKALAHAN BELANDA APRIL 1873



DITERBITKAN OLEH
P.T. PERCETAKAN DAN PENERBITAN
WASPADA MEDAN
1981

Dicetak terbatas:
Cetakan Kedua (1981)

Kepada para syuhada
yang sudah tewas menentang agresor.



ISI BUKU

	Kata Pengantar (Cetakan Pertama)	IX – XI
	Kata Pengantar (Cetakan Kedua)	XII – XVIII
	Penjelasan Huruf Singkat	XIX – XX
	Bahan Bacaan	XXI – XXXIII
	Bab-Bab:	
I.	Pendahuluan	1 – 14
II.	Aceh Dalam Permulaan Perkenalan Antar Bangsa	15 – 26
III.	Aceh dan Nama-nama Asing (Awal Masehi - Abad ke VII)	27 – 52
IV.	Kedatangan Islam ke Aceh (Abad ke VII – XIV)	53 – 81
V.	Tampilnya Kerajaan Pasai (Abad ke XIII–XIV)	83 – 130
VI.	Dari Lamuri ke Aceh (Abad ke IX – XVI)	131 – 156
VII.	Ali Mughayat Syah (1513–1530) Pembina Aceh yang luas. Penghancur Penjajah	157 – 172
VIII.	Al-Kahhar Dalam Kemajuan Aceh (1537–1571)	173 – 200
IX.	Masa Al-Mukammal dan Sekitarnya (Beberapa Sultan. Perkenalan dengan Belanda, Dutabesar Aceh ke Belanda. Perkenalan dengan Inggeris. Peranan Ulama Hamzah Pansuri).	201 – 256

X.	Masa Iskandar Muda (1607 — 1636). Berbagai Kemajuan. Perhatian Pelawat Perancis Peranan Syekh Syamsuddin Al-Sumatrani.	257 — 330
XI.	Iskandar Tsani, Sultan Aceh Anak Melayu (1636—1641) Malaka Jatuh Pada Belanda. Peranan Syekh Nuru'ddin Ar-Raniri.	331 — 376
XII.	Aceh Dalam Pimpinan Ratu Wanita (Pebr. 1641 — Okt.1699). Taj'al-'Alam, Nuru'l-'Alam, Inayat Zakiatu'ddin Syah, Kamalat Syah. Peranan Syekh Abdu'r-Rauf As-Sinkili.	377 — 423
XIII.	Abad Perang Saudara (Keturunan Arab dan Bugis)	424 — 469
XIV.	Aceh Sekitar Masuknya Abad ke XIX (Akibat Perang Saudara)	470 — 533
XV.	Masa Ibrahim Mansur Syah (Babak ke 1 - hingga 1857)	534 — 587
XVI.	Masa Ibrahim Mansur Syah (Babak ke 2 - hingga 1870)	588 — 674
XVII.	Masa Sultan Mahmud Syah (1870 — April 1873). A. Menjelang Serangan Belanda.	675 — 753
XVIII.	Masa Sultan Mahmud Syah (Setelah April 1873)	754 — 800
XIX.	Masa Sultan Mahmud Syah (Terusnya Bahaya Agresi Belanda).	801 — 832
	Indeks Alfabet	833 — 927
	Ralat	929 — 933

KATA PENGANTAR

(Cetakan Pertama)

Buku ini adalah berasal dari kumpulan bahan-bahan yang sudah agak lama juga tersimpan oleh sipenulis, tidak segera diterbitkan karena masih banyak lagi bahan lain yang harus diteliti.

Dengan demikian buku ini hanyalah suatu persembahan yang amat sederhana, karena fakta dan pikiran yang dikemukakan oleh penulis disana sini tidak merupakan sesuatu yang belum dikenal orang walaupun barangkali ada juga ditemui diantaranya fakta dan kesimpulan yang diajukan sekedar untuk mendapatkan perhatian.

Sebagai ternyata dari daftar sumbernya, bahagian terbesar dari bahan itu berasal dari sumber asing, hampir tidak terlihat sumber bangsa kita sendiri, harus diakui suatu kenyataan yang menyedihkan. Sungguhpun demikian, tidaklah berarti bahwa sumber asing itu telah diambil tanpa menghindarkan bumbu-bumbu yang sengaja atau tidak sengaja telah dicampur kedalamnya. Sumber tersebut telah diambil hanya sesudah dibersihkan dari unsur yang mengandung pandangan berat sebelah atau tendensius yang mempengaruhi keadaan fakta sebenarnya.

Tidak berarti pula bahwa sumber asing itu bersih dari caplokan yang asalnya pun dari pihak kita juga. Kedudukan yang menguntungkan bagi para penulis asing di Indonesia, selama berabad-abad lalu, terutama bangsa Belanda, telah memberi kemungkinan luas kepada mereka untuk mendapat bahan-bahan yang berasal dari kita sen-

diri. Bahan-bahan tersebut telah diperoleh mereka, baik karena hasil rampasan dalam peperangan maupun sebab lain. Bahan-bahan sedemikian mereka olah menurut versi dan cara mereka memandang, tidak ketinggalan pula disana sini memberinya bumbu yang menguntungkan mereka disamping merugikan kita. Sudah barang tentulah jika bahan sebagai itu dikutip kembali, dibersihkan dulu dari versi dan cara mereka memandang agar dengan demikian dapat dimungkinkan untuk dilihat kembali dalam bentuknya yang benar.

Tujuan menerbitkan buku ini hanyalah sekedar perintisan bagi mereka yang berminat untuk menerbitkan sejarah dalam tujuan menyediakan buku-buku yang lebih bersifat nasional, baik untuk memperluas isinya bagi sesuatu bab dan peristiwa yang penting dan indah maupun untuk lebih mendapatkan ketentuan bagian-bagian mana dari sumber-sumber sejarah yang tak patut disajikan karena tidak benar, disamping untuk mendapat petunjuk bagian-bagian mana pula yang harus diperjelas kembali.

Bilamana buku ini dapat diibaratkan sebagai "akar, kalau sudah dapat rotan, tidak berguna lagi", maka penulis sesungguhnya sudahlah merasa bahagia adanya.

Perlu dicatat disini, mengenai ejaan, penulis mengakui kurang terpelihara. Ada ejaan yang betul-betul diturut menurut sebutannya, ada yang tidak. Pertama penulis mengakui hal itu memanglah merupakan kesilapan kalau tidak dikatakan kesembronoan, yaitu kesilapan yang terjadi sesudah kesempatan untuk memperbaikinya tidak diperoleh lagi, kedua, adalah kesilapan yang timbul karena ejaan yang merupakan kebiasaan penulis memakainya dalam kedudukannya sebagai wartawan yang mengeja sesuatu patah kata dari lafaz-lafaz yang sudah di Indonesiakan.

Tentang hal ini penulis mohon ribuan maaf.

Demikian pula, penulis mohon ribuan maaf, terhadap kesembronoan bahwa sesudah diteliti kembali ternyata ada beberapa sumber yang terlupa disebut, terlupa karena untuk mencari pula dari mana sumber itu memerlukan waktu yang lama.

Perlu dikemukakan juga bahwa sebagian isi "Aceh sepanjang abad" ini sudah pernah dimuat dalam harian "Waspada" Medan yang dipimpin oleh penulis sendiri. Setelah ditelaah kembali isinya banyak didapati yang kurang benar bahkan yang keliru sehingga perlu dihapuskan dan diperbaiki dalam buku ini.

Akhirnya, buku ini sesungguhnya baru sebagian, yaitu merupakan jilid ke 1 dari "Aceh Sepanjang Abad". Tujuan semula untuk mengumpulkan seluruhnya sejarah Aceh dalam sebuah buku ini saja ternyata tidak dapat dilakukan, walaupun sudah diusahakan meringkaskannya atau meniadakan yang kurang perlu. Sebagai ternyata dari bagian terakhirnya, isi buku ini sekedar baru hingga peristiwa tahun 1903, sudah mencapai lebih 600 halaman. Kebaikan tehnik dan keadaan waktulah yang menghendaki yang menyebabkan akhirnya penulis mengambil kesimpulan untuk menjadikan "Aceh Sepanjang Abad" menjadi dua jilid.

Medan, 17 Agustus 1961.

Mohammad Said.

KATA PENGANTAR

(Untuk Cetakan Ke-2)

Rencana penulis semula, segera setelah jilid ke 1 terbit menyusullah pencetakan jilid ke 2 sebagai penammatannya. Maksud tersebut tergendala, antara lain karena inflasi: modal cetak meningkat sedang penyebaran masih meminta waktu lama sebelum daya beli sewajarnya mampu mengimbangi. Buku sejarah, apalagi kalau terlalu tebal, tidak memiliki daya tarik semudah buku-buku biasa. Karenanya maksud penulis untuk menerbitkan sendiri suatu persembahan karya, dengan jilid ke 2 tanpa memperhitungkan resiko, sebagai penerbitan lalu, tidaklah dapat dimungkinkan lagi.

Sementara itu banyak sekali para peminat yang belum membaca "Atjeh Sepandjang Abad" jilid ke 1, menghimbau supaya dilakukan dulu pencetakan ulang. Daya tarik himbauan ini cukup pula, antara lain karena dalam kesempatan sedemikian dapatlah diperlengkap dan diperbaiki bagian-bagian yang membutuhkan ditumpahkan perhatian atasnya. Mencapai lebih 10 tahun barulah hasrat tersebut terlaksana, terutama karena waktu yang dipergunakan hanya sambil lalu.

Pada cetakan ulang ini kecuali ejaan barunya, yang termasuk mengenai judul "Atjeh Sepandjang Abad" menjadi "Aceh Sepanjang Abad", maka diadakan berbagai perobahan yang bertujuan menyederhanakan isinya agar lebih mudah dipahami disamping memperbaiki, mempertepat ungkapan yang diketengahkan.

Dalam hubungan ini maka diadakan perobahan judul bab sekedar penyesuaian periode peristiwa. Perobahan lain mengenai daftar bahan bacaan, dibatasi sekedar yang penulis miliki dalam perpustakaan pribadi. Kali ini indeks alfabet disediakan dilembaran terakhir.

Khusus yang berkenaan dengan perbaikan, nyatanya justru telah menuntut waktu, tenaga dan pikiran, termasuk bagian-bagian tambahan terhadap berbagai penelitian yang sebelumnya hanya selintas saja diperhatikan. Sebagai misal, mengenai peristiwa kedatangan Islam dan pengembangannya. Antara masa mula datang dengan mula berkembang masih tetap sukar diperoleh seragam kesimpulan, antara lain sebagai akibat anggapan sementara sejarawan bahwa masa kedatangan Islam itu akan sekaligus berarti serentak dengan masa memperoleh pengembangannya. Penulis merasakan perlunya pendekatan yang walaupun mungkin sekali masih dinilai orang sebagai menyangsikan, minimal tidak akan berakibat mengelirukan. Dalam hubungan ini bagian dimana peranan Islam dengan dakwahnya sudah sedemikian meresap dibumi Aceh, diberi tempat agak lapang. Demikianlah, bila dulu kurang disinggung tentang peranan Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Ar-Raniri, 'Abdu'r-Rauf dan lainnya, dalam perbaikan buku ini diberi tempat ala kadarnya.

Berbagai peristiwa pada bab berikutnya juga cara melihat sepintas lalu sedapat mungkin ditinggalkan. Terutama yang berkenaan dengan kemampuan Aceh untuk ofensif dan difensif demi ketahanan diri.

Walaupun masih belum terungkap sebagaimana seharusnya, namun paling sedikit bagaimana kemampuan itu dibina dapat juga diperhatikan seada-adanya.

Dan sedikit sekedar mengenai adanya penghargaan setelah cetakan ke-1 itu terbit, yang penulis sambut dengan amat terharu karena diluar sangkaan akan mungkin sedemikian tingginya.

Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh, A. Hasjmy, masa bertugasnya, telah mengeluarkan sepucuk Surat Keputusan bertanggal 17 Agustus 1962 yang isinya sebagai berikut:

Mengingat:

a. bahwa Saudara M. Said pengarang buku sejarah "Atjeh Sepanjang Abad" sejak jaman penjajahan Belanda telah memberikan sumbangan dan perhatiannya yang besar terhadap perjuangan dan perkembangan Daerah Aceh dalam segenap bidang;
b. bahwa majalah-majalah dibawah asuhannya seperti "Seruan Kita", setiap penerbitannya selalu memuat rubrik khusus untuk Atjeh yang isinya sangat penting dalam memupuk publik opini (pendapat umum) rakyat Atjeh untuk mengenal kepribadiannya dan fungsinya yang penting dalam rantai perjuangan seluruh rakyat Indonesia;
c. bahwa buku yang terakhir berjudul "ATJEH SEPANDJANG ABAD" benar-benar merupakan hasil karya besar, oleh karena ia telah dapat menggali sejarah Atjeh dari berbagai sumber yang kemudian diulasnya dengan ulasan yang berjiwa nasional, sehingga buku tersebut merupakan *buku pertama* yang memuat sejarah Atjeh secara lengkap.

Menimbang:

a. bahwa dengan karya-karya tersebut diatas, Saudara M. Said termasuk salah seorang yang berjasa bagi daerah Istimewa Aceh dan dalam segi sejarah ia telah menjadi seorang "perintis" yang berhasil menyusun sejarah Aceh secara lengkap;
b. bahwa berhubung dengan itu dirasa perlu untuk memberikan suatu penghargaan kepada Saudara M. Said dimaksud sebagai pertanda pernyataan rasa terima kasih rakyat dan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh diatas jasa karyanya yang amat berharga itu.

Mengingat:

1. Undang-Undang No. 1 tahun 1957;
2. Penetapan Presiden No. 6 tahun 1959 (disempurnakan);
3. Peraturan Daerah Istimewa Atjeh No. 39 tahun 1961 tentang lambang Daerah Istimewa Atjeh;
4. Surat keputusan kami tanggal 17 Januari 1962 No. 19 tahun 1962 tentang pedoman pokok "Atjeh Membangun";

MEMUTUSKAN:

I. Menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Saudara M. SAID, pengarang "ATJEH SEPANDJANG ABAD" atas jasa-jasa dan perhatiannya yang besar sekali terhadap rakyat dan Pemerintah Daerah Istimewa Atjeh sejak jaman kolonial dahulu sampai sekarang.
II. Mencatat nama Saudara M. SAID, sebagai perintis sejarah Aceh.
III. Memberikan kepadanya sebilah rencong Aceh yang seluruhnya terbuat dari perak, sebagai tanda penghargaan dan rasa terima kasih rakyat Atjeh".

Demikian. Tembusan Surat Keputusan Gubernur tersebut antara lain dkirimkan kepada Mentri P & K di Jakarta, untuk mana pembantu utama beliau membuat disposisinya agar apa yang dimaksud dalam Surat Keputusan tersebut mendapat perhatian Kepala Lembaga Sejarah dan Antropologi. Dengan suratnya kepada Pimpinan Departemen P & K bertanggal 1 Nopember 1962 No.265/IS/1962, antara lain yang tembusannya disampaikan kepada Gubernur KDH Istimewa Aceh dan penulis, Lembaga Sejarah dan Antropologi tersebut mengatakan:

"Menyambut disposisi Yth. Bapak Pembantu Utama Departemen P & K terhadap surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Atjeh No.118/1962 tertanggal 17 Agustus 1962 mengenai Sdr. M. Said pengarang kitab "Atjeh Sepanjang Abad", maka dengan ini Lembaga Sejarah dan Antropologi Departemen P & K menambahkan beberapa kesan terhadap kitab tersebut.

1. Kitab "Atjeh Sepanjang Abad" diterbitkan oleh pengarangnya sendiri (M. Said) sebanyak 3.000 (tiga ribu) ex, 1961.
2. Kitab tersebut baru merupakan jilid I dan terdiri dari 641 halaman.
3. Bibliografinya lengkap (249 buku dan 12 surat-surat kabar) dan dalam kitab tersebut ditaruhkan dibagian depan.
4. Bahasa kitab itu dapat dikatakan baik dan lancar.
5. Cara menyajikan ceritera sejarahnya adalah Indonesia-centris walaupun kitab itu merupakan Sejarah daerah Aceh. Hubungan Sejarah Aceh dengan Sejarah Indonesia sebagai satu keseluruhan, baik sekali digambarkan dalam kitab ini. Sifat Sejarah perjuangan nampak sekali dalam kitab "Aceh Sepanjang Abad".
6. Akhirul kata, "Lembaga Sejarah dan Antropologi" mengucapkan selamat kepada Sdr. M. Said yang telah berhasil membeberkan Sejarah Aceh secara heroik dan yang berfungsi mempersatukan bangsa Indonesia dan menanamkan kepercayaan kepada bangsa sendiri".

Sekian.

Suatu peristiwa yang lebih mengharukan hati penulis ialah bahwa setelah 17 tahun buku itu terbit, tegasnya pada tanggal 10 Juli 1978 dimasa menghadiri dan bertepatan ketika dilangsungkan Seminar Sejarah Masuknya Islam di Aceh, Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh di Banda Aceh telah menyampaikan suatu piagam Ukhuwah dan Medali Lambang Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh kepada H. Muhammad Said,

pengarang "Aceh Sepanjang Abad". Dinyatakan bahwa karangan-karangan tersebut telah berhasil menampilkan kembali masa lampau Aceh yang gemilang dengan ulama-ulamanya yang berkaliber internasional. Pengukuhan tersebut ditandatangani oleh yang berhormat Tgk. Abdullah Ujong Rimba, Ketua dan Drs. Idris Aly, Sekretaris.

Semua penghargaan yang disampaikan tidak dapat penulis balas, melainkan terpulang kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang amat mengetahui, penyayang dan pemurah.

Dalam masa yang sudah berjalan sekian lama dihitung dari sejak terbitnya, acaplah penulis dihubungi oleh para peminat dan simpatisan, termasuk tokoh-tokoh dan penduduk awam Aceh, kecuali menyampaikan salut, juga mendorong agar jilid ke 2 diterbitkan secepatnya. Naskah jilid ke 2 itu sebenarnya sudah lama tersedia, namun perlunya jilid pertama ini dicetak ulang, telah jadi dorongan harus supaya inilah sebaiknya didahulukan.

Dalam pada itu penulis sebagai seseorang peminat sejarah, yang agaknya sedikit banyak ada juga hendak diperkenalkan oleh sarjana sejarah sebagai seorang otodidak dilingkungan kesejarawanan, mustahil dapat memberi jawaban mengenai metoda apa dan siapa yang penulis pedomani untuk menyusun buku ini. Menggali ilmu metoda saja membutuhkan masa dibangku kuliah yang sebelumnyapun sudah harus dimiliki perbekalannya. Atau setidak-tidaknya harus diawali dengan membalik-balik ensiklopedi-ensiklopedi bahasa asing untuk mengenal biografi sarjana terkemuka yang kesohor dibidang itu, padahal sebelumnya orang harus sudah memiliki dalam dadanya minimal kemampuan berbahasa Inggeris dan Belanda, sedangkan untuk kedua bahasa ini sajapun penulis belum dapat disebut pernah mempelajarinya.

Karena itu penulis hanya "berani" mengatakan semacam pendapat sendiri mengenai pengetahuan menulis sejarah dengan rumusan kalimat umum - yang barangkali, kalaupun benar, bukan orisinal lagi yaitu bahwa sejarah adalah perkembangan peristiwa dari masa ke masa yang harus berobah-obah dan tidak akan begitu saja terjadi tanpa sebab dan latar belakang. Perkembangan yang berobah itu dengan sendirinya merupakan gumpalan sejarah, sedang bagaimana orang harus menyusunnya (disebabkan ada yang menempuh gerak alon-alon (evolusi) atau yang bergegas-gegas, disamping paksaan/kekerasan (lawan evolusi) bahkan karena pengaruh/akibat kodrat Tuhan Yang Mahakuasa (gempa, topan dan sebagainya), sipenulis sejarah bersangkutan tidak dapat berlepas dari membuat sistematika penyusunan. Lebih dahulu tentu harus diketahui bahwa walaupun seorang penulis sejarah boleh juga disebut seseorang pelapor peristiwa atau mungkin seseorang berprofesi wartawan, namun janggallah bila ia mentrapkan sistem penulisan laporan kebiasaan surat-surat kabar, yaitu mendahulukan memperkenalkan apa yang terjadi paling akhir dan mengkudiankan yang terdahulu, dalam istilah pers disebut "piramida terbalik". Tegasnya bentuk laporan sejarah harus model "piramida biasa", yang dahulu didepankan dan yang kudian dibelakangkan.

Sebagai pelapor peristiwa sejarah, penulis dalam memusatkan perhatian untuk membuat periodisasi, dengan sendirinya harus menyusun pembagian masa yang harus mendepankan terdahulu mengakhirkan yang kemudian.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan yang tidak terhingga untuk mendapatkan bahan-bahan dari berbagai perpustakaan dalam dan luar negeri, terutama Perpustakaan Nasional di Jakarta, Perpustakaan Bodleien dari Oxford University, Perpustakaan School of

Oriental and African Studies dari University of London, Library of Congres di Washington, Perpustakaan Koninklijk Instituut voor de Tropen di Amsterdam, Perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal, Land - en Volkenkunde di Leiden, Perpustakaan Leidsche Universiteit, Perpustakaan University of Singapore, dan bagian SEAC dari Perpustakaan Nasional Singapura. Terima kasih sebesar-besarnya ditujukan terutama kepada pimpinan maupun petugas khusus yang telah memenuhi harapan penulis dalam melayani permohonan peminjaman buku-buku dengan cepat. Dalam urusan teknik pencetakan (Bapak Haji Misan), teknik penyusunan buku (M.Jusuf Said) dan indeks alfabet serta koreksi (Bapak Hasan Basrie Z.T.) penulis ingin mencatat jasa-jasa mereka demi penyempurnaan pengerjaan buku ini.

Akhirnya, ketika merevisi buku ini penulis sebetulnya telah beberapa tahun dilanda oleh penyakit tua yang payah sekali diobati. Bukanlah maksudnya untuk pembebasan diri dari sesuatu pertanggungan jawab, melainkan hanya hendak mencatat bahwa idaman penulis yang bertimbun-timbun demi melengkapkan buku ini untuk sebagian besar telah terbatas karenanya.

Semoga penyajian kali ini tidak mengecewakan walaupun terus terang penulis akui bahwa perbaikan-perbaikan yang sebegitu jauh telah dilakukan belumlah sekaligus akan berarti bahwa cacat-cacat buku ini sudah tidak dijumpai lagi.

H. Mohammad Said.

Medan, 17 Agustus 1979.

PENJELASAN HURUF SINGKAT

BGKW	Mestinya KBGKW, yakni Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, nama suatu lembaga kebudayaan Hindia Belanda yang didirikan di tahun 1778.
BKI	Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie, suatu majallah penerbitan Lembaga Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde di Leiden.
JIAEA	Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia, suatu majallah di abad ke 19 yang pernah diterbitkan di Penang, di bawah pimpinan Logan.
JMBRAS	Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society, suatu majallah yang diterbitkan oleh lembaga tersebut di Singapore, kini *Malayan* Branch ditukar menjadi *Malaysian* Branch, dengan kantornya di Kuala Lumpur.
JSBRAS	Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society terbit di Singapura, majallah ini terbit sebelum ditukar namanya menjadi JMBRAS.
KITLV	Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde.

K.N.A.G.	Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundige Genootschap.
K.T.	Kolonial Tijdschrift.
O.V.	Oudheidskundig Verslag, laporan berkala penggalian benda-benda purbakala, cabang kegiatan BGKW.
TBG	Tijdschrift voor Indische Taal , Land-en Volkenkunde van Nederlandsch Indie, suatu majallah penerbitan Lembaga Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen di Jakarta.
TNI	Tijschrift voor Nederlandsch Indie, suatu majallah yang terbit di negeri Belanda diabad ke 19.

BAHAN BACAAN

1. *Alexander,* Korte Levensschets van de Arabier Habib Abdoe'r-Rahman Alzahir, IG 1880.
2. *Anderson, John.* Mission to the North and East-Coast of Sumatra in 1823, 1826.
3. — Acheen and the Ports on the North and East-Coast of Sumatra with Incidental Notices of trade in Eastern Seas and agression of Dutch, 1840.
4. *Archer, Raymond Leroy,* Muhammadan Mysticism in Sumatra, JMBRAS 15 bag. 2 (1937).
5. *Arnold, T.W.* The Preaching of Islam, London. 1913.
6. *Baker, AC,* Some Account of Anglo-Dutch Relation in East at beginning of Resident's office Malacca, JSBRAS 1813.
7. *Banck MR. J.E.* Atchin's verheffing en val, 1873.
8. *Bastin, John, dan Roolvink, R.* Malayan and Indonesian Studies, Essays presented to Sir Richard Winstedt 1964.
9. *Beschrijving van den kraton van Groot-Atjeh,* Batavia Lands-Drukkerij 1874.
10. *Berg, LWC. van den,* Verslag van een verzameling Maleische, Arabische, Javaanschen en andere handschriften, 1877.
11. *Blok, E.* Sjair Prang Atjeh (Dikarang oleh Boedak Djauhari) Naar een te Singapore Gelithographeerde Maleische tekst in het Hollandsch vertaald, TBG. XXX.

12. *Booms, PG. Generaal,* De eerste Atjehsche expeditie en hare enquete.
13. *Bosch, FDK.,* De inscriptie op den grafsteen van het gravencomplex genaamd Teungkoe Peuet Ploh Peuet. OV lampiran W dan X 1915.
14. *Braddell, Roland,* An introduction to study of Ancient Times in Malaya Peninsula and the Straits of Malacca, JMBRASS jilid 13,15,17 dan 19 selanjutnya dengan judul "Notes on Ancient Times in Malaya" dalam JMBRAS 20, 22 dan 23.
15. *Braddell, Thomas,* On the History of Acheen, JIAEA, 1851.
16. — , Translation of Annal of Acheen, JIAEA, 1851.
17. *Bretschneider, EV,* On the knowledge possessed by the Ancient Chinese of the Arabs and Arabian colonies and Other Western countries mentioned in Chinese Books. (1871).
18. *Brown CC,* The Malay Annals, translated from Raffles MS 18. (istimewa mengenai catatan-catatannya), JMBRAS 251, 1951.
19. *Callenfelds, R V.* van Stein, Kortes Gids voor de praehistorische verzameling.
20. — , The Melanesoid civilisation of Eastern Asia.
21. *Ceremony* observed at the court of Acheen, on the Kings going to the Mosque Bait-At Rahman, in the Month of Ramlan.
22. *Cole, Fay-Cooper,* The people of Malaysia, New York, 1945.
23. *Corpus diplomaticum,* Neerland Indicum (verzameling van Politieke contracten), BKI 58, 87, 93.
24. *Correspondence relative to the relations between Great Britain and Acheen* (Bluebook 1873).
25. *Cowan, HKJ,* "De Hikayat Malem Dagang", (BKI 1937).

26. — , Bijdrage tot de kennis der Geschiedenis van het rijk Samoedra Pase, (TBG 1938).
27. *Crawfurd, John,* History of Indian Archipelago: Containing an account of the Manners Arts, Languages, Religion of its Inhabitants, 1820.
28. *Daalen, Van, HB.,* De Atjeh drukpers vervolging tegen (TBG XXVII), 1874.
29. *Dagregisters,* gehouden in't casteel Batavia.
30. *Damste H.T.,* Hikajat Prang Sabi, BKI, LXXXIV, Atjeh Historie (KT).
31. *Davis, John.* The Voyage and the works of John Davis, the Navigator (edisi A.H. Markham, Hakluyt Society), London.
32. De Urgentie en de opportuniteit van de Atjeh Oorlog (vragen des tijds, 1882-I).
33. *Dinet E. dan Sliman bin Ibrahim,* Het Leven van Muhammad, de Profeet van Allah, terjemahan *R.A.A. Wiranatakoesoema,* Bandung, 1940.
34. *Djajadiningrat, Prof. Dr. Raden Hoesein,* Atjeh-Nederlandsche-Woordenboek, Batavia, 1934.
35. — , De ceremonie van het "Poele Batee" op het graf van Soeltan Iskandar II van Atjeh, (TBG. 69).
36. — , Critische Overzicht van de in Maleische Werken Vervatte Gegevens over de Geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh, (BKI 65, 1911).
37. — , De stichting van het "Goenongan" geheten monument te Koetaradja, (TBG. 1916).
38. *Doorenbos, J.* De Geschriften van Hamzah Pansoeri (disertasi) 1933.
39. *Douglas, FW, Dato',* The Penang Cannon Si Rambai. (JMBRAS)
40. *Drewes, GWJ.* Sjamsuddins Onvindbare Sjarh Ruba'i Hamzah Al-Fansuri. (BKI 1951).

41. *Dulaurier, Ed.* La Chronique du Royamme de Pasey, Paris, 1849.
42. *Een belangstellende,* Toekoe Panglima Tibang. (IMT-1892).
43. *Eck, R. van, Luctor et Emergo,* I dan II (1897)
44. *Encyclopaedia of Islam,* Leiden, I. bagian Acheh, Leiden, cetakan baru 1960.
45. *Encyclopaedie van Ned Indie,* (Redaksi Stibbe dkk) antara lain soal "Tochten" oleh Roeffaer dan soal Aceh.
46. *English Connection with Sumatra,* The Asiatic Quarterly, 1886.
47. *Faille, R. de Roo de la,* Bij de terreinschets van de Heilige Begraafplaats Goenoeng Djati (lampiran X Notulen Alg. Directeursvergadering BGKW 1920).
48. *Fanoy, J.J.* Het Atjeh vraagstuk en Hoe dat thans nog kan worden opgelost.
49. *Fatemi, S.Q.,* Islam comes to Malaysia, Singapore, 1963.
50. *Forrest, Thomas,* A voyages from Calcuta to Mergui Archipelago, also an account of the Island Jan Sylan, Pulo Pinang and Port of Queda, the present state of Acheen, etc, London 1792.
51. *Foster, William,* The voyage of Thomas Best to the East Indies, 1612-1614, penerbitan Hakluyt Society, London, 1934.
52. *Fruis-Mees, W.* Geschiedenis van Java, 1925.
53. *Gerini, G.E.* Researches on Ptolemy's Geography of Eastern Asia. 1909.
54. *Gerlach, AJA.,* Atjeh en de Atjinezen, 1873.
55. *Gibb, HAR.,* Travels in Asia and Africa 1352—1354, (Ibn. Batuta 1929).
56. *Gibson-Hill, CA.,* On the alleged death of Sultan Alau'ddin of Johore at Acheh. (JMBRAS 29).
57. — , Raffles, Acheh and the order of the Golden Sword.

58. — , Notes on the cannon found in Malaya. (JMBRAS 53).
59. *Goldie, W,* Het een en ander over de oudheidkundige monumenten in de XXVI Moekims (IX Moekims Tungkob) in Groot Atjeh (TBG LIII).
60. *Grimes, A.* The Journey of Fa Hien from Ceylon to Canton, (JMBRAS 19).
61. *Groeneveldt, WP.,* Notes on the Malay Archipelago and Malacca, Verhandelingen BGKW XXXIX (1879).
62. *Hageman Jcn, JJ.,* Geshiedenis der verovering van Malacca en de oorlogen tusschen de Portugeezen en de Malayars, (TBG).
63. *Haji Muhammad Yamin,* 6000 tahun Merah Putih.
64. — , Gajah Mada.
65. *Hamester,M.,* Bijdrage tot Kennis van de Afdeeling Asahan, OVSI A'dam, 1926.
66. *Harrison, Brian,* South-East Asia, a short history.
67. *Hasan, Hadi,* A History of Persian Navigation, 1928.
68. *Hazard Harry W.* Atlas of Islamic History, 1954.
69. *Heekeren, van,* The stone Age of Indonesia (verh. BKI No.61).
70. *Herfken, JWF.,* Oost Indisch krijgsgeschiedenis.
71. *Hermann, Paul,* Op zoek naar de Horison (aslinya: Seiben Vorbei Und Acht Ve Verweht).
72. *Hijmans van Anrooij,H.A.* Nota omtrent het Rijk van Siak. (TBG 30).
73. *Hikayat Prang Sabi,* beserta ulasan *Damste* BKI LXX-XIV 1928.
74. *Hikayat Hang Tuah,* Penerbit Balai Pustaka.
75. *Hikayat Raja-Raja Pasai* (huruf Arab), fotokopi naskah orisinal No.67 koleksi Raffles dalam perpustakaan RAS London.
76. *Hoffman,* Atjin, verhaal der expedetie van 1857 (1873).

77. *Hooykaas, Dr. V.C.* Over Maleise Literatuur, Leiden, 1947.
78. *Hourani, GF., Arab Seafaring in the Indian Ocean and early medieval times, 1951.*
79. *HTS.,* Palmer the man who had no faith in Raffles. (Straits Times 29 Agustus 1950).
80. *Hurgronje, Snouck,* De Atjehers, I & II, 1893, juga terjemahan O' Sullivan 1906.
81. — , Het Gajoland en zijne bewoners, Jakarta 1903.
82. *Iskandar, Teuku,* De Hikayat Atjeh, V.K.I. XX.
83. — , Bustanu's Salatin, Bab.II Fasal 13. Kuala Lumpur, 1966.
84. *Jacobs, J.,* Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh (I dan II).
85. *Javasche Courant,* Verzameling van bulletin lopende van 13 April 1873 tot 27 Februari 1880.
86. *Jeekel,LJPJ.,* Het Sumatra Tractaat (1881).
87. *Jones, Dr. Russell,* Nuru'd-din ar-Raniri Bustanu's-Salatin Bab IV & Fasal 1. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur. (Buku hadiah pengarang pada penulis masa bertemu di SOAS London, 1978).
88. *John,AH.Ph.D.,* Malay Sufism, JMBRAS 1957.
89. *Jongejans, J.,* Land en Volk van Atjeh Vroeger en Nu. Baarn, 1939.
90. *Joynboll,* Een Atjehsche vlag veroverd te Baroes in 1840.
91. *Kepper,H.* Palaeolithesch werktuigen uit Atjeh.
92. *Klielstra,EB.,* Beshrijving van den Atjeh oorlog, 3 jilid, Den Haag, 1883.
93. *Kemp, PH van der,* Raffles-Acheh overeenkomst 1819. (BKI 51/1900).
94. — , De Geschiedenis van het Londensch Tractaat van 17 Maart 1824, (BKI).

95. *Keyser, S.* De Spiegel voor Leergierige Wetgeleerden (Cermin segala mereka itu yang menuntut 'ilmu pada memudahkan segala hukum Syara' Allah), BKI, 1863.
96. *Keuchenieus, LWC.,* Nota over de Atjehsche Expeditie van April 1873 (Standaard Juni 1873).
97. *Kleintjes, MP.,* Staatsinrichting van NI I-II.
98. *Klerck, E.S.de.* De Atjeh Oorlog, I. Den Haag, 1912.
99. *Koloniaal Verslag,* Pemerintah Belanda untuk Staten Generaal, beberapa laporan tahunan.
100. *Kordorffer, JJ., De Eerste Atcheneesche Expeditie (Tijds. Zeewezen 1874).*
101. *Kraemer, Dr.,* Een Javaansche Primbon uit 16den eeuw, disertasi. Leiden, 1921.
102. *Kreemer, J.* Atjeh, I—II, Leiden, 1921.
103. *Kroesen CA.,* Geschiedenis van Asahan (TBG 31).
104. *Krom, NJ.,* Hindoe-Javaansche geschiedenis, Amsterdam, 1926.
105. *Kruijt, JA., Atjeh en de Atjehers, 1877.*
106. *Lancaster, James,* The Voyages of Sir James Lancaster to Brazil and the East Indies, 1591—1603 (ed. William Foster), Hakluyt Society, London, 1944.
107. *Lekkerkerker, C.,* Land en Volk van Sumatra.
108. *Leupe, P.A.,* Een Hollandsche Juffer op bezoek bij den Vorstin van Atjeh, Tadju'l Alum in 1644, (Eigen Haard, 1879).
109. — , The siege and capture of Malacca from Portuguese in 1640—1641 (JMBRAS).
110. *Leur, JC van,* Indonesian Trade and Society, Bandung, 1955.
111. *Marre, Aristide,* L'histoire des rois de Pasey, Paris, 1874.
112. *Marrison, GE.,* The coming of Islam to East Indies, JMBRAS 1951.

113. — , Persian influence on Malay life. JMBRAS 1955.
114. *Marsden, William,* History of Sumatra. Cetakan ulang, Kuala Lumpur 1966.
115. — , The travel of Marco Polo (Translation).
116. *Mead, J.P.,* Hikayat Raja-Raja Pasai, JSBRAS, LXVI, 1914.
117. *Mededeeling* aangaande eenige in de Kraton van Atjeh gevonden manuscripten e.e.a. handelende over de Atjeh oorlog.
118. *Meursinge, A.,* Handboek van het Muhammedaansche regt, in de Maleische Taal, ("Kitab Mukhtasar Syaraj' Islam"). 1844.
119. *Mills, JV.,* Eredia's description of Malacca (JMBRAS 1930).
120. *M. Junus Djamil,* Gadjah Putih, Lembaga Kebudayaan Atjeh, Kutaraja, (Banda Aceh), 1958.
121. *Moens, JL.,* Srivijaya, Java and Kataha (disalin ke bahasa Inggris oleh RJ de Touche, JMBRAS 1917).
122. — , De Noord-Sumatraanse rijken der parfume en specerijen in voor Moslimse tijd. (TBG).
123. *Mohammad Said,* Kerajaan Bumiputera di Indonesia (Zelfbesturende Landschappen Buitengewesten).
124. — , Deli, Dahoeloe dan Sekarang.
125. *Mohammad Zein Djambek dan Ismail Djamil,* Islam di tanah China, 1936.
126. *Moquette, JP.,* Verslag van mijn voorlooping onderzoek der Mohamedaansch oudheden in Atjeh en onderhoorigheden.
127. *Moorhead, RJ.,* History of Malay and Her Neighbours.

128. *Moorkerji Radhakumud,* Indian Shipping, A History of the Seaborne Trade and Maritime Activity of the Indian from Earliest Times.

129. *Moquette, JP.,* De grafsteen te Pase en Grissee vergeleken met dergelijke monumenten in Hindoestan, TBG 1912.

130. — , De eerste vorsten van Samudra Pase (Repporten OD 1913).

131. *Morley, JAE.,* The Arab and Eastern Trade, JMBRAS 1949.

132. *Netscher, E, en van der Chijs JA.,* De munten van NI (bagian Sumatra, Aceh) 1863.

133. — , De Nederlanders in Djohor en Siak (Verhandellingen BGKW XXXV).

134. *Niemann, GK.,* Bloemlezing uit Maleische Geschriften, I—II, TBG 31. Dalam buku ini dikutip bagian Hikayat Aceh dari Bustanu's Salatin karya Nurru'ddin Ar-Raniri. Apabila dalam "Aceh Sepanjang Abad", ini selalu disebut-sebut kutipan dari Bustanu's Salatin itu adalah juga berarti cabutan dari Bloemlezing-nya Niemann.

135. *Nieuwenhuijze, C.A.O. van,* Samsu'd-Din van Pasei, Leiden.

136. *Nilakanta Sastri, KA.,* A Tamil Merchand-Guild in Sumatra. (TBG. 1932).

137. *Nooteboom, C.,* Sumatra en de Zeevaart op Indische Oceaan, "Indonesie" 1950.

138. *Nota* over de betrekkingen van Nederland tot het Rijk van Atjeh sinds 1824, Bijlagen handelingen -Staten Generaal 1872, 1873 (TNI 1873).

139. *Obdeijn, V.* De Geografische kennis omtrent Sumatra in de Middeleeuwen.

140. *Overbeck, H.* Hikayat Maharaja Rawana (JRASMB 1933).

141. *Phillips, James Duncan,* Salem and the Indies, The Story of the Great Commercial Era of the City, Cambridge, 1947.
142. *Pires, Tome,* The Suma Oriental of Tome Pires, disalin dari bahasa Portugis kebahasa Inggeris, Hakluyt Society, 1944.
143. *Poerbatjaraka,* Riwayat Indonesia.
144. Putnam, George Graville, Salem Vessels and Their Voyages, The Essex Institute, 1922.
145. *Putte, JO Frans van de,* Parlementaire redevoeringen.
146. *Rafik Khan, M.* Islam in China, terjemahan Sulaiman Sjah SH, 1963, Tintamas, Jakarta.
147. *Rees, WA.,* De Pioniers der Beschaving in NI.
148. *Piekaar, AJ.,* Atjeh en de Oorlog met Japan. Bandoeng, 1949.
149. *Rinkes, DA.,* Abdoerraoef van Singkel (disertasi), 1909.
150. *Risalah,* Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia, Penerbit Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia, di-edit: H.M. Said, 1963.
151. *Ritter W.L.,* Korte aanteekeningen over het Rijk van Atjin, TNI, 1839.
152. *Ronkel, Ph S van,* Een Maleische Getuigenis over den weg der Islam in Sumatra 1931.
153. — , Supplement to the catalogue of the Arabic manuscripts preserved in the museum Batavia. Society of Arts and Science.
154. *Sandick, LHW van,* Chineezen buiten China.
155. *Sanusi Pane,* Sejarah Indonesia I-II.
156. *Schadee, WHM.,* De geschiedenis van Sumatra's Oostkust, I dan II Amsterdam, 1918.
157. *Schnitger F.M.,* Forgotten Kingdoms In Sumatra.
158. *Schlegel, G.,* Geographical Notes, T'oung Pao, XVI, khusus Old States in the Islam of Sumatra.

159. *Schrieke, B.J.O.,* Het Boek van Bonang, disertasi, Leiden, 1916.

160. *Schrieke, B.,* Prolegomena tot eene sociologische studie over de volken van Sumatra.

161. *Shellabear, WG.,* An account of some of oldest Malay MSS now extant. (JRASMB 1889).

162. — , Hikayat Sri Rama.

163. *Situmorang dkk.,* Sejarah Melayu. Abdullah bin Abdulkadir Munsyi.

164. *Somer, J.M.,* De Korte Verklaring, Breda, 1934.

165. *Souterwoude, PJ Elout van,* Bijdragen tot de Geschiedenis der Onderhandelingen met England, betreffende de Overzeesche Bezittingen.

166. *Stapel, F.W.,* Geschiedenis van Ned. Indie, 5 jilid, termasuk karangan R.A. Kern berjudul De Verbreiding van den Islam, 1938.

167. *Stuers, H.J.J.L. Ridders De,* De Vestiging en Uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra, 1849.

168. *Stuttenheim,* Cultuurgeschiedenis van Indonesie".

169. *Sutan Gunung Mulia dan KAH Hedeling, Redaksi,* Ensiklopedia Indonesia.

170. *Swami Sadasunda,* Suwarna Dwipa (Sumatra).

171. *Syed Muhammad Naguib Al-Attas,* Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Acheh, Monograp JMBRAS, Singapore, 1966.

172. *Tarling, Nicholas,* British Policy in the Malay Peninsula and Archipelago, 1824—1871. JMBRAS. 1957.

173. *Teng. C.M. Dawood,* Keboedajaan Islam di Tiongkok, 1963.

174. *Tibbets, GR.,* Pre-Islamic Arabia & South East Asia.

175. *Tiele, PA.,* Europeers in den Malaischen Archipel (BKI 25, 27, 28, 29, 30, 32, 35).

176. *Toedjimah, Dra,* Asrarsal-insan fi ma'rifa Al-ruh wa'l rahman (Tesis) 1961.

177. *Tolson, GP.,* Acheh, JSBRAS 1880.

178. *Tregunning, KO.,* World History for Malayan from earliest times to 1511.

179. *Verheul, A.,* De Meuzanah in Pase TBG 1927.

180. *Vink, De JJ.,* ov 1913 lampiran O, P, Q, R.

181. — ov 1914 lampiran P, Q, R, S.

182. — , (berikut lampiran HIO) OV 1915 lampiran G (lampiran Poteu Meureuhom Daja di Tjot-Gleng Djong).

183. — ov 1916 lampiran D,E,X,F,G, dan mengenai Gunongan (lampiran J) selanjutnya laporan K, L, dan P, W, X, laporan 1917 lampiran E, E, G.

184. — , 1917 laporan K (tentang Poteu Meureuhom Daja).

185. *Vink, JA.,* Biographie van den Toekoe Panglima Maharadja Moehamad (Ind.Mill. Tijdschrift), 1892.

186. *Veth, PJ.,* Atchin en zijner betrekkingen tot Nederland, 1873.

187. *Veltman, T.J.,* Nota over de geschiedenis van het landschap Pidie (TBG 58).

188. — , Nota betreffende de Atjehsche goudenzilver smeedkunst (TBG 47).

189. *Vlekke, BHM.,* Nusantara, A History of East Indian Archipelago.

190. *Valentijn, F.,* Oud en Nieuw Oost-Indie" 1724.

191. *Van Langen,* De Inrichting van het Atjehsche Staatbestuur. (BKI 1888).

192. *Vollenhoven, van.,* Nederland en het rijk van Atjeh (Discussien in de II de kamer naar aanleiding eene interpellatie) TNI 1874 I.

193. *Voorhoeve, P.* Twee Maleische Gerschriften van Nurur'ddin Ar-Raniri, Leiden, 1955.
194. — , Van en over Nuru'ddin Ar-Raniri, BKI 1951.
195. *Wap, J.J.F.*, Het gezantschap van Sultan van Atchin in 1602 aan Prins Maurits van Nassau en de oud-Nederlandsche Republiek, 1863.
196. *Wheatley, Paul.*, The Golden Khersonese, Cetakan Pustaka Ilmu Kuala Lumpur, 1966.
197. *Winstedt, R.O.*, The Chronicle of Pasai, JMBRAS, XVI.
198. — , A History of Malaya, JMBRAS, XIII.
199. — , History of Johore, JMBRAS, X.
200. — , History of Perak, JMBRAS, XII.
201. — , History of Johore. JMBRAS, X.
202. — , A History of Malay Literature. JMBRAS XVII.
203. *Wolters*, Early Indonesian Commerce, A Study of Origin of Srivijaya, (disertasi) 1965.
204. *Zainuddin*, H.M, Tarich Atjeh dan Nusantara, Medan, 1961.
205. *Zakaria Ahmad, Drs.*, Sekitar Keradjaan Atjeh dalam th. 1520—1675, Medan, 1972.
206. *Zentgraaf*, Atjeh.
207. — , Het Sumatraantjes.
208. beberapa ssk, majallah, terkemuka dan penerbitan resmi., Niewe Courant (dengan rubrik Atjeh Kroniaknya), Deli Courant, Sumatra Post, Atjehsche Courant, Pewarta Deli, Java Bode, Locomotief, Straits Times, Pinang Gazatte, Surabajasche Handelsblad, Bataviasche Handelsblad, Het Volk. Tydschrift voor Ned. Indie. d.l.l.

I

PENDAHULUAN

Purbakala Selintas.

Aceh terletak dibagian paling utara pulau Sumatera dan paling barat bagi kepulauan Nusantara. Berikut berpuluh-puluh pulau besar dan kecil yang mendam pinginya, wilayah itu kini daerah istimewa propinsi tingkat 1 Negara Republik Indonesia.

Diperhatikan dari peta yang antara lain seperti digambarkan oleh sarjana Van Heekeren dalam bukunya [1], yang turut memperhitungkan pernah terjadinya kekeringan laut dan selat pemisah Sumatera, Jawa dan Kalimantan dengan tanah besar Asia dimasa Gunung Es dalam zaman-zaman purbakala, maka terlihat letak Aceh ketika itu merupakan tanjung yang didampingi oleh teluk lebar sampai kemuara sungai Irriwadhy, Birma. Dibagian lain, lebih ketimur Aceh, terlihat kawasan yang memungkinkan dapat dilakukan perpindahan secara berjalan darat bagi makhluk purba yang belum mencapai kemampuan mengarungi laut. Sebegitu jauh hanya di Jawa telah dijumpai fosil-fosil manusia kera atau kera sebagai manusia berjalan dengan dua kaki (pithecanthropus erectus) yang diperkirakan hidup antara 300.000 sampai 500.000 tahun dahulu, mirip dengan manusia kera yang pernah ditemui di Peking ataupun makhluk purba sebagai itu di Eropah. Dengan demikian perpindahan dari atau kesana tidak mustahil.

Babak terakhir abad Gunung Es berlangsung dimasa 40.000 Tahun sebelum Isa. Setelah Sumatera, Jawa dan Kalimantan terpisah dari tanah besar Asia, maka

---

(1) "The Stone Age of Indonesia" (Verhandeling no. 61 KITLV). Perhatikan peta kira-kira sebagai itu disebelah ini (halaman 2).

Keterangan peta:

(abu-abu): Laut dan selat jadi kering yang mempertautkan tanah besar dengan pulau-pulau, diketika itu mungkin dapat ditempuh oleh makhluk dengan jalan kaki.

(hitam) Letaknya lebih ketengah laut atau asalnya laut dalam kemungkinan tidak dapat dilalui jalan kaki.

▬ ▬ ▬ jurusan berpanah dihujung pakai No. 1, kemungkinan pemindahan manusia kera dari tanah darat dari barat atau dari timur (Tiongkok) ke Trinil (Jawa) atau sebaliknya.

Beberapa sungai besar dan panjang di Indo Cina, Siam, maupun Birma, membuka kemungkinan jadi jalur perpindahan manusia zaman batu atau sesudahnya dari hulu sungai yang paling pangkal. Pada peta terdapat kira-kira wilayah Yunnan, berjenis bangsa Indo-mongoloid seasal dengan jenis bangsa berbahasa Austroasia termasuk Austronesia. Mungkin dari sana datang atau sebaliknya.



disekitar masa 10.000 tahun sebelum Isa tampillah di Indonesia jenis manusia awal yang sempurna (Homo-Sapiens). Sisanya berupa tengkorak (fosil) dijumpai di Wajak, dekat pantai selatan Jawa Tengah.

Dengan memperhatikan perkembangan kemampuan manusia awal tersebut menempuh kehidupan yang berangsur-angsur dari keprimitipannya sampai keberbagai kesanggupan sederhana dalam zaman-zaman keturunannya, maka dapatlah diperbuat pembagian zaman yang ditempuh oleh manusia purbakala itu dengan tiga zaman batu (2) Yakni zaman batu tua (palaeolitikum), zaman batu pertengahan (mesolitikum) dan zaman batu muda (neolitikum). Adalah diluar kemampuan penulis ini untuk memperkatakan perkembangan abad-abad kebudayaan batu tersebut. Disini sekedar dimaksud hendak melihat selintas mula penyertaan Aceh sejak zaman batu bersandar bahan-bahan yang ditemukan.

Sebegitu jauh yang dapat dijadikan pegangan mengenai penyertaan daerah ini dari zaman prasejarah hanya dapat dimulai dari zaman batu pertengahan (mesolitikum).

Dr. H. Kupper (3) mencatat adanya dijumpai batu-batu bergosok sebelah pada empat tempat ekavakasi(penggalian) di Aceh: tiga dibagian Aceh Utara, yaitu di Krueng Geukueh di Bukit Pangoi tidak jauh dari jalan kereta api, dan di Kandang; yang satu lagi terdapat di Aceh Timur yaitu diantara Kuta Binjei dengan Alue Merah.

Semula batu bergosok sebelah tersebut mendapat nama Sumatra-Lith (kapak-Sumatera), namun nyatanya perkakas sebagai itu bukanlah spesifik Sumatera tapi dikenal diberbagai tempat dikawasan lain terutama didaratan Asia. Dari pada adanya pengenalan tersebut

---

(2) "Korte Gids voor de praehistorische verzameling", oleh *P.V. van Stein Callenfels.*

(3) "Palaeolithische werktuigen uit Atjeh, Noord Sumatra", K.N.A.G., 1930.

justeru memudahkan orang untuk meneliti asal muasal kedatangan penghuni sesuatu kawasan atau daerah.

Penemuan artefak (perkakas) dibagian Indo Cina, diantaranya di Bacson (utara Tonkin) dan di Hoa Binh (tenggara Hanoi) membawa orang untuk memperhitungkan bahwa kawasan tersebut merupakan tempat asal pendukung kebudayaan zaman batu pertengahan (mesolitikum) yang berkelana bagian keselatannya (Muang Thai, Semenanjung Melayu dan berbagai tempat dikepulauan Indonesia, termasuk Aceh). Juga dengan adanya ditemui bukit kerang (sisa makanan) dan beberapa bekas perkakas yang tertimbun kedalamnya disepanjang pantai sejak dari Medan ke Aceh Timur, meneguhkan perhitungan sebagai itu. Dan bersandar alat perkakas yang dijumpai di Bacson dan Hoa Binh diatas, penghuni zaman dimaksud digolongkan menjadi pendukung kebudayaan Bacsono-Hoabinhian, mengambil nama tempat ditemuinya petunjuk dimaksud.

Mereka ditandai oleh warna kulit menghitam, rambut agak keriting, hidung pesek dan berbadan sedikit pendek.

Penghuni-penghuni yang pada zaman kemudian menjauh diri kehutan, seperti yang diketahui di Sri Langka, dikenal dengan orang Vedda berciri-ciri sebagai itu adalah keturunan orang-orang yang mendukung kebudayaan Bacsono-Hoabinhian tersebut. Pendukung kebudayaan yang sama dikenal di Malaysia dengan orang-orang Senoi dan Yakun; di Indonesia dengan orang Sakai, Kubu, Mentawai, Enggano dan orang Toala di Sulawesi.

Didekat Melbourne Australia ditemukan tengkorak yang diberi nama tengkorak Keilor, menurut nama lokasi penemuan benda itu. Dari penyelidikan ahli ternyata ia nenek moyang penghuni Australia asli yang kini memencil. Inipun tergolong jenis pendukung kebudayaan dimaksud

diatas, sebagaimana halnya dengan orang orang Melanesia yang diam memencil diberbagai kepulauan lautan Teduh. Kemungkinan sekali Mesolitikum (zaman batu pertengahan) maupun zaman batu awal (Palaeolitikum) di Jawa Tengah dikenal dengan orang Wajak itu, berkelana ke Australia dikepulauan lautan Teduh ini, baik sebelum maupun setelah tibanya pendatang baru.

Demikian semua dari pendukung kebudayaan dimaksud diatas yang kemudian keturunannya bersebar dikepulauan Indonesia, Australia dan Melanesia, disegaramkan kejenis Veddoid (menurut nama orang Vedda di Srilangka) dan jenis Australia Melanesoid. Sebagai diketahui di Aceh ada dikenal suatu golongan primitif yang memencil dipedalaman Sagi XXII atau ditempat lain diperkenalkan dengan nama orang Manteue (4). Nama yang mirip dengan Manteue ini dikenal di Malaysia dengan sebutan Mantra, hidup memencil dihulu Malaka (5). Dr. Roland Braddell dalam studinya (6) memasukkan orang Mantra ini kegolongan orang Yakun. Jika ini tepat ada kemungkinan bahwa yang disebut orang Manteue (atau sebutlah Mantra) dipedalaman Aceh itu, yang sisa-sisanya pun sudah tidak atau payah dijumpai kini adalah keturunan penghuni zaman purbakala yang sisa-sisa perkakasnya telah ditemui di Aceh Utara dan Timur itu. Tegasnya

---

(4) *Teungku Ismail Ja'kub:* Atjeh dalam Sedjarah". *Van Langen* mengejanya "Mantir" atau "Oreng Mantir" ("De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur onder het Sultanaat"), hal. 381. Lihat juga *Snouck Hurgronje* dalam "De Atjehers" I, hal. 19 yang mengejanya "Mante".

(5) *C.O.Blagden* membuat laporan resmi yang disiarkan kemudian dalam JSBRAS No.77 berjudul "Memorandum on the Aborigines in the Jasin district of Malacca, dated 1892". Disitu dicatat mukim-mukim kediaman orang Mantera itu. Mereka mengatakan bahwa merekalah asli putera Malaka. Sebelumnya tentang Mantera dapat dibaca dari tulisan-tulisan J.R. *Logan dalam majalah ilmiah* bèrbahasa Inggeris yang dipimpinnya bernama "Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia", a.l.: dalam penerbitan tahun 1847 berjudul "The Physical Characteristics of the Mintira", "The Superstitions of the Mintira", "Visit of a party of crang Mintira to Singapore", dll.

(6) "An Introduction to the study of *Ancient Times* in the *Malay Peninsula*" (JMBRAS, jilid VIII, bagian 2 halaman 74).

tergolong Veddoid atau Australia-Melanesoid. Namun penegasan belum diperoleh.

Kehadiran zaman batu muda (neolitikum) menggantikan zaman batu pertengahan di Asia Tenggara diperkirakan terawal disekitar 2500 tahun atau paling lambat disekitar 1000 tahun sebelum Isa. Zaman ini ditandai dengan munculnya jenis bangsa yang disebut Proto-Melayu atau Melayu Tua. Inilah golongan orang-orang Melayu terdahulu dan masih berdarah murni. Kedatangan mereka berakibat tersingkirnya golongan jenis bangsa Australo-Melanesiaoid atau Veddoid yang lebih dulu menempati kawasan ini. Golongan Melayu Tua ini membawa serta kemampuan yang lebih maju dari terdahulu, walau masih dengan bahan perkakas serba batu. Mereka sudah tahu berumah, bercocok tanam memancing, dan memelihara ternak. Mereka sudah mampu membuat periuk dari tanah, menunjukkan juga bahwa mereka telah membutuhkan makanan yang dimasak. Mereka berkulit sawo matang seperti orang Mongol. Mereka ditandai dengan bahasanya, yang menurut sarjana kini dikategorikan kegolongan rumpun besar bahasa Austro-Asia.

Sekitar 300 tahun menjelang Isa muncul pula golongan yang disebut Deutero-Melayu atau Melayu Muda, yang tempat asal kedatangannya sama dengan golongan pertama, Proto-Melayu, atau Melayu Tua. Melayu Muda (Deutsuro Melayu) itu ditandai oleh kecerdasan yang sudah dimilikinya terutama dalam pengetahuan menukangi alat-alat dari bahan logam (tembaga maupun besi). Salah satu penemuan yang cukup berkesan adalah berupa genderang tembaga (kettledrums) yang dipergunakan untuk sesuatu upacara. Dengan kemampuan itu Asia Tenggara memasuki zaman kebudayaan tembaga atau lebih diidentitaskan kepada nama kebudayaan Dong Son, mengambil nama desa di Indo Cina di tempat genderang tersebut ditemukan.

Sarjana bahasa H.Kern (7) tokoh yang dikenal sebagai pelopor yang mempelajari bahasa-bahasa Austro-Asia, memastikan bahwa dipelajari dari segi bahasa adapun sumber kebudayaan orang-orang Melayu itu adalah di Campa, Kocin Cina dan Kamboja. Dengan kata lain, asal muasal orang-orang Melayu adalah dari Indo Cina.

Demikian tadinya dengan golongan pendatang Melayu Tua, begitulah pula para penyusulnya Melayu Muda, setelah yang tersebut duluan berkembang sekitar 1500 dan 2500 tahun lalu. Ketika yang belakangan ini muncul pula ke Indonesia golongan Melayu Tua menyingkir kepedalaman ataupun bagian terkecil berbaur dengan mereka, baik karena keinginan bersama maupun karena diperlukan. Golongan Melayu Tua itu kini dikenal berketurunan orang Batak, orang Nias, orang Gayo dan Alas, orang Toraja dan lain-lain. Bahkan diantara keturunan penghuni Melayu Tua yang dizaman dulu pernah mencapai kepulauan Pilipina, ada yang disebut sama dan berciri-ciri orang Batak.

Dalam penyelidikan belakangan diketahui adanya penduduk asli di Aceh Besar berketurunan atau mirip dengan orang Batak.

Mengenai beradanya golongan keturunan Batak di Aceh Besar itu sedikit banyak dapat diperkirakan bahwa merekalah golongan Melayu Tua yang tidak begitu jauh menyingkir kepedalaman ketika golongan Melayu Muda menjelang permulaan abad Masehi tampil ke Aceh dan menduduki pantai-pantai. Karena mereka sama saja dengan orang2 Batak dari jenis Melayu Tua yang datang dari tanah besar Asia itu, dan karena mereka menyingkir kepedalaman, tetaplah mereka dalam kemurniannya, sehingga orang2 yang menyaksikannya kemudian melihat-

---

(7) "Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleische -Polynesiche volkèn", Diungkap juga dalam "Geschiedenis van N.I.", jilid I, dari Stapel dkk.

nya mirip sekali dengan orang Batak yang sudah berada dipedalaman Tapanuli itu. Begitupun suatu perhitungan lain tentu turut diambil perhatian, yakni bahwa penghuni yang dianggap terasing itu memang datang dari tanah Batak tidak lama setelah pemerintahan Islam di Aceh meluaskan pengembangannya keluar daerah itu. Dalam pemerintahan Sultan Alaiddin Al-Kahar (1537—1571 M.), hal mana dibelakang akan diungkapkan lagi telah diatur sistem pembagian suku dalam meidentitaskan peranan kegotongroyongan masing-masing dan demi bakti mereka kepada penguasa. Untuk golongan suku Batak ditandai dengan nama suku Leh Ratue (Tiga Ratus). Van Langen (8) mencatat bahwa tempat asli mereka di Lampagar atau Lambaid (VI Mukim). Dalam masa Sultan tersebut diketahui terjadinya ikhtiar pengembangan wilayah dan/atau Islamsampai ketanah Batak. Mungkin sebagai akibat dibawa ke Aceh menjadi tawanan perang yang akhirnya dibebaskan,- maupun karena kedatangan Raja Batak dan pasukannya, dalam menyelesaikan pertikaian dan akhirnya menghasilkan perdamaian sebagai diceritakan oleh Mendes Pinto (9) pada hemat penulis tidak mustahil telah membuat terjadinya pemindahan golongan suku tersebut kesana.

Bagaimanapun, sudahlah dapat kiranya diyakinkan bahwa golongan pendatang Melayu Tua itu tidak pindah sendiri-sendiri dari tanah asalnya, tapi beramai-ramai, terutama dalam kesempatan sebagai itu mereka dapat memanfaatkan semangat kegotong-royongan yang telah menjadi ciri-ciri mereka dari semula lahir itu. Maka jika terlihat dimasa belakangan ini ada terdapat persamaan antara golongan suku-suku yang diam ber-

---

8) "Iets omtrent den oorsprong van het Atjehsche volk, en den toestand onder het voormalig Sultanaat van Atjeh", tersebut pada footnote no.2 hal. 91. (TBG jilid 32).

9) Salinan bahasa Belanda "De Wonderlijke Reizen van Pinto in Europa, Asia en Afrika", hal 19 dst.

jauhan, (ada yang berdiam di Tapanuli ada di Aceh dan di Pilipina), justeru itulah jelas petunjuk bahwa mereka seasal, sama-sama Melayu Tua, yang datangnya dari sumber sama, dari daratan Semenanjung Asia Tenggara. Pada golongan Melayu Tua ini lebih banyak dijumpai keaslian kebudayaan yang dipunyai keturunannya dewasa ini dan itulah juga yang meneguhkan keyakinan bahwa tingkat kebudayaan Indonesia dimasa lampau yang jauh itu sudah lebih dulu mengisi peradaban bangsa ini lama sebelum pendatang India atau asing lainnya tampil. Itulah pula dalil utama yang sekaligus membantah bahwa Indonesia baru beradab setelah diisi oleh kebudayaan pendatang Hindu.

Seperti dicatat diatas tergolong Melayu Tua di Aceh, adalah orang Gayo dan Alas. Menarik perhatian memperkatakan penggolongan ini, bila dibaca apa yang pernah diungkapkan oleh "Hikayat Raja Raja Pasei". Disitu dikatakan antara lain sebagai berikut:

"Adapun diceritakan oleh yang empunya cerita ada suatu kaum orang dalam negeri itu tiada ia mahu masuk agama Islam maka ia lari kehulu sungai Peusangan maka karena itulah dinamai orang dalam negeri itu Gayur, hingga datang pada sekarang ini".

Peristiwa yang diceritakan diatas ini menyangkut dengan pengembangan Islam oleh Sulthan Maliku's-Saleh yang menjadi raja di Pasei menjelang akhir abad ke 13. Ungkapan tersebut tentulah bukan ditulis begitu saja tanpa sipenulis mengetahui atau setidak-tidaknya pernah mendengar, bahwa suku Gayo dan Alas yang diceritakan diatas tadi tergolong konservatif dalam cara hidupnya, sehingga mereka tidak menghendaki pembaharuan. Namun, apabila dilihat dari kemungkinan bahwa golongan suku Melayu Tua (dalam mana termasuk orang Gayo dan Alas tersebut) sudah sejak mula masuknya pendatang baru golongan Melayu Muda itu sudah pergi menyingkir

kepedalaman, sebelum Islam hadir maka masa yang dapat diperkirakan berlangsungnya adalah paling lambat dipermulaan abad 1 Masehi. Kalau demikian halnya bukanlah tidak terdapat kemungkinan bahwa cerita sipenulis bersumber dari bahan cerita mulut kemulut yang sudah berkembang dalam masa sebelum Maliku's-Saleh. Jika ini tepat nilai dari cerita Hikayat Raja-Raja Pasei hanya dapat diterima sebagian yaitu khusus mengenai ketidak adaan kesediaan golongan Melayu Tua zaman dulu itu untuk berbaur dengan pendatang-pendatang yang telah berhasil dapat merebut tempat kediaman dipantai.

Suatu penelitian yang dapat mendekatkan tercapainya maksud dalam mengetahui asal usul/penduduk moyang Aceh yang sejak berpuluh abad sebelum Masehi sudah diketahui berdiam diwilayah ini, tentu tidak dapat terlepas lagi dari perhitungan tentang orang-orang Manteue diatas tadi, yang telah diidentitaskan sebagai golongan yang sama dengan orang Semang, Yakun, Toala dan sebagainya, yaitu dari zaman kebudayaan Bacson Hoa-Binhian, perhitungan tentang beradanya orang-orang Melayu Tua sesudahnya. Sebetulnya masih belum jelas bahwa orang Manteue itulah yang dimaksud dengan golongan yang hidup dizaman Batu Pertengahan, namun karena adanya petunjuk berupa perkakas seperti yang dijumpai di Aceh Utara itu, tidaklah semata-mata mustahil bahwa merekalah keturunan pendukung kebudayaan zaman batu pertengahan tersebut di Aceh. Dan mengenai keturunan Gayo dan Alas itu pada hemat penulis tepatlah mereka digolongkan kepada kelompok Melayu Tua.

Terkesan dari apa yang sudah diutarakan diatas dapatlah kiranya disimpulkan bahwa penduduk Aceh yang berasal pendatang Melayu Muda (Deutero Melayu) memanglah juga keturunan dari penghuni asal di Indo Cina, khususnya dari Campa ataupun Khmer (Kamboja). Keturunan merekalah yang kemudian disebut menempati

wilayah pantai-pantai disekeliling Aceh dan golongan Melayu Muda inilah yang aktif berkontak dengan orang-orang asing, baik karena didatangi maupun karena mendatangi.

Dalam tahun 1891 G.K. Niemann (10) menulis berkenaan dengan hasil penyelidikannya bahwa ada ratusan kata-kata Cham (Campa) yang terdapat dalam bahasa Aceh, lalu ia menyimpulkan bahwa moyang orang Aceh asalnya dari Campa. G.O. Blagden (11) yang dalam hubungan itu meneliti pula bahasa Aceh dan dengan memperhatikan kamus kata-kata Aceh yang pernah disusun oleh Van Langen (bekas pamongpraja Belanda didaerah tsb) dimana didapatinya banyak kata-kata Khmer (Kamboja) telah mengambil kesimpulan yang sama, bahwa moyang orang Aceh dahulu berasal dari tanah Semenanjung Indo Cina itu. Dan katanya: "Orang Aceh dahulu kala mungkinlah golongan akhir dari pemindah-pemindah Indonesia yang meninggalkan Indo Cina dan mengambil tempat diwilayah dimana mereka kini berdiam. Bahasa mereka dan bahasa orang Campa menunjukkan tanda adanya pengaruh Mon Khmer (Kamboja), halmana misalnya terkesan dari petunjuk penekanan suara dipatah kata terakhir dan tidak adanya patah kata akhiran seperti yang biasanya terdapat dalam bentuk kata-kata Indonesia umumnya".

Seperti dapat dipahami dari uraian diatas, baik Niemann maupun Blagden memandang asal-moyang orang Aceh adalah dari daratan Indo Cina. Tentang ini jadinya tidak perlu disangsikan lagi, bahkan memperteguh apa yang telah diungkai lebih dulu bahwa penghuni purbakala orang Aceh sebagai juga moyang orang Indonesia lainnya adalah orang-orang Melayu Tua dan yang kemudian disusul oleh golongan Melayu Muda. Bahwa banyaknya

(10) BKI, 1891, hal. 27–44.
(11) "Achinese and Mon-Khmer" (Feestbundel KBG. I,–1929 hal. 35).

kata-kata Cam dan Khmer dapatlah pula diperhitungkan sekedar sebagai akibat kedatangan mereka ketempatnya yang sekarang lebih akhir daripada saudara-saudaranya terdahulu.

Roland Braddell (12) dalam studinya yang dicatat dibagian lalu menunjuk bahwa golongan Melayu Tua (ia menyebut: Indonesian) kini diseluruh Indo Cina masih dijumpai berdiam dalam jumlah tidak kurang 600.000 jiwa. Mereka menempati gunung-gunung. D,G,E, Hall (13) pun menekankan bahwa unsur inti penduduk tanah besar Indo-Cina dewasa ini adalah tetap terdiri dari orang Indonesia. ("the basic element of the population of the Indo-Chinese mainland today remains Indonesian").

Telah disinggung dibagian lalu, golongan Melayu Tua datang disekitar 2500-1500 tahun sebelum Isa, disusul oleh golongan Melayu Muda yang muncul disekitar 300 tahun sebelum Isa. Seperti dikatakan jika Melayu Tua sebagai akibat kedatangan Melayu Muda mengungsi dan mengambil tempat kediaman jauh kepedalaman, golongan Melayu Muda tersebar dan menguasai peranannya dibagian pesisir.

Selagi golongan Melayu Tua masih memiliki taraf kebudayaan yang sederhana, maka golongan pendatang Melayu Muda tiba dengan kelengkapan kebudayaannya yang dapat dikatakan sudah tinggi pada zaman itu. Hal ini diperteguh oleh fakta tentang berbagai kemampuan mereka terutama dalam sektor pertanian dan perternakan, seperti bersawah, membuat irigasi dan memelihara hewan. Tidak ketinggalan dalam bidang pertukangan seperti mendirikan rumah dan membuat perahu. Demikian juga dalam berbagai kerajinan seperti bertenun, dan kecerdasan dibidang

---

(12) "An Introduction, JMBRAS XVII, hal. 160, Katanya: "The Indonesians today are found in the mountains, they number some 600.000 throughout Indo-China, half of them living along the main range of Annam".

(13) D.G.E.Hall: "A History of South-East Asia", London, 1964, hal.11.

kesenian (musik, seni suara dan perwayangan). Sejak kedatangan mereka keaktifan kontak dengan dunia luas terlihat nyata.

Dalam bidang pelayaran melintasi lautan mereka telah memiliki kecakapan tinggi, mereka dapat mengendalikan perahu mengarungi lautan luas dan mempergunakan kompas dari pengetahuan perbintangan. Mereka juga sudah menganut aliran kepercayaan yang oleh kaum agama disebut dengan istilah pemeluk animisme.

Sebagai keadaan dibagian daerah lain baik di Indo Cina tanah asal sendiri, maupun dikawasan yang didatangi oleh perantau Melayu Tua dan Melayu Muda ini, demikian di Aceh mereka tidak lagi hidup berpindah-pindah sebagai yang terjadi dizaman batu, bahkan dalam hidup menetap dan berkeluarga/berumah tangga mereka merasakan perlunya saling bantu atau bergotong royong. Dan itulah pula yang memudahkan mereka membangun sesuatu kehidupan berkelompok, selanjutnya dalam kerukunan bertetangga itu membangun bersama desa (kampung) atau gampong seperti yang terdapat juga di Aceh sepanjang abad mulai ketumbuhannya. Lebih unik lagi tercermin sistem demokrasi yang mereka realisir dalam mengukuhkan kegotong royongan itu.

Sejauh mana pula antar gampong saling butuh satu dengan lain dan saling isi mengisi dengan kebutuhan tsb, dan bagaimana lanjutan seterusnya sesuatu himpunan gampong-gampong dapat membina suatu kesatuan masyarakat yang lebih besar, tersusun, berwibawa dan megah, dengan suka duka dan pasang surut naiknya, itulah yang diharapkan dapat dicerminkan pada uraian selanjutnya dalam buku sederhana ini. Bagaimanapun, tidak semudah itu saja dipastikan bahwa sesuatu desa atau gampong yang bergotong royong telah menumbuhkan kelompok keluarga lebih besar lagi, dari gampong kemukim dan dari

mukim kesagi dan seterusnya menjadi unit kerajaan, hanya karena kegotong royongan belaka. Sebab-sebab lain tentu ada, terutama desakan perekonomian dimana suatu pimpinan masyarakat memerlukan jaminan atas kelancaran perdagangan luar yang dibutuhkannya. Pada bab-bab menyusul akan dapat dipahami sedikit banyak ditumbuhkan oleh latar belakang tsb.

II

ACEH DALAM PERMULAAN PENGENALAN ANTAR BANGSA

Dipermulaan tumbuhnya peradaban di Eropah dan Asia, masa berabad-abad sebelum Masehi, hubungan antar kedua tanah besar benua tersebut berlangsung melalui darat. Berangsur-angsur masyarakat mempergunakan lintasan laut, mulanya antar pantai yang dekat, seterusnya hubungan jauh jauh. Sebermula tersebut peranan pelaut Phoenesia, namun perkembangan sejarahnya tidak begitu pasti, kecuali bahwa yang menjadi penghubung disekitar laut Tengah adalah pelaut-pelaut dimaksud dan disekitar laut Merah dipegang oleh pelaut Arab-Saba, yang diam di Yaman, bagian selatan semenanjung Arab.

Catatan sejarah kegiatan orang Phoenesia itu semula tersimpan dalam perpustakaan dikota pelabuhan Alexandria (Iskandriyah), tapi karena sudah hilang maka yang dapat dipergunakan sebagai sumber adalah Injil.(14) Antara lain pelayaran dapat juga dicatat tentang apa yang pernah disampaikan oleh Raja Salomon supaya pelaut-pelaut Phoenesia berlayar menuju timur untuk menemui gunung Ophir, karena ditempat tersebut tersimpan harta berharga daripada emas. Tiga tahun lamanya pelaut tersebut bepergian, mereka kembali dengan berhasil membawa harta tsb dalam jumlah besar.

Semenjak itu daya tarik berlayar menjadi membesar untuk menemukan timur kearah matahari terbit

(14) *Thomas Braddell:* "The Ancient Trade of the Indian Archipelago". (Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia, Seri Baru, Jil. II, no. 3 1857.).

yang setiap pagi tampil, menyumbangkan cahaya kehidupan kepada manusia. Berangsur-angsur pula bahan-bahan perdagangan bertambah ragam. Dari Eropah dibawa orang barang-barang dagang ke Alexandria, disini dipertukarkan dengan barang-barang yang dibawa oleh orang-orang Arab Saba, yang pada gilerannya pula menampung barang-barang baik dari sepanjang pantai Arab Selatan, maupun dari Teluk Parsi dan India. Sekitar masa inilah tampilnya dipasar Alexandria itu hasil-hasil kekayaan alam dari kepulauan Indonesia, seperti rempah-rempah (lada, merica maupun cengkih), kapur barus, belerang, kemenyan, bahkan emas atau benda logam lainnya seperti perak dan timah.

Terdapat berbagai perhitungan bagaimana mula kedatangan hasil hasil dari kepulauan Indonesia kesana. Tentu pada tempatnya untuk diungkapkan sedikit, bahwa lama sebelum tahun Masehi, pelaut-pelaut bangsa Indonesia telah berhasil mengarungi lautan luas, bahkan jika diteliti kembali masa-masa yang terawal, dapat dikatakan bahwa pelaut Indonesialah yang pertama berhasil melintasi lautan luas. Lama sebelum dunia luar mengenal kompas, alat penting untuk pelayaran, pelaut-pelaut Indonesia sudah pandai menggunakan bintang-bintang dilangit untuk pedoman pelayarannya. Perpindahan orang Indonesia dimasa berabad-abad sebelum Masehi ke Afrika bagian timur, dan pengetahuan bahwa asal orang Malagasi (Madagaskar) adalah pendatang (imigran) dari Indonesia, meneguhkan fakta tentang kemampuan masa nenek moyang bangsa ini mengarungi lautan luas. Suatu catatan mengatakan bahwa dizaman Alexander the Great sudah pernah orang berjumpa dengan pelaut dari Sumatera, berlabuh di Sungai Indus (India) dan telah mendatangi pelabuhan disitu dengan berkala (15). Dicatat bahwa di pertengahan abad ke 1 Masehi pernah orang Sumatera

(15) *C. Nooteboom:* Sumatra en de zeevaart op de Indische Oceaan (Majallah "Indonesie"), hal. 123.

mengunjungi Rumawi dan menghadap kaisar Claudius. (16). Catatan Idrisi diabad ke X Masehi yang menyebut bahwa ia melihat pelaut Aceh di Madagaskar memberikan petunjuk kuat bahwa orang-orang yang pindah kesana dahulu itu (yang mungkin berlanjut beberapa abad), adalah orang Aceh. (17).

Karena letak Aceh dibagian barat dan wilayahnya memiliki dua muka laut (samudera India dan selat Malaka) dapatlah diperhitungkan bahwa wilayah ini tempat singgah permulaan dari kegiatan mundar-mandir pelayaran antara kepulauan Indonesia dengan pelabuhan-pelabuhan sebelah barat baik India, Parsi, Iraq, Arab, Afrika, (Madagaskar, Abessinia) maupun Mesir, Rumawi dan Eropah lainnya. Dengan memahami kemampuan pelayaran pelaut Indonesia melintasi lautan luas dengan mempergunakan "kompas" daripada bintang-bintang dilangit, bukanlah mustahil bahwa pengenalan orang luar tentang kepulauan Indonesia adalah berpangkal dari kedatangan lebih dulu pelaut-pelaut Indonesia kekawasan-kawasan bersangkutan, lama sebelum orang-orang luar itu berhasil mencoba mendatangi sendiri kawasan ini.

Dari petunjuk kegiatan pelayaran di lautan India penulis lebih yakin bahwa kontak kepulauan Indonesia dengan dunia luar adalah diawali oleh datangnya lebih dulu pelaut-pelaut Indonesia yang membawa hasil buminya kepelabuhan-pelabuhan dunia luar tsb. Sebagai dimaklumi moyang Indonesia adalah berasal dari tanah besar Asia, khususnya dari Indo Cina. Kedatangan mereka tentulah dimungkinkan oleh kesanggupan mereka menggunakan perahu perahu layar, mereka berbakat mengarungi laut. Suatu petunjuk mengenai terlaksananya hubungan negeri Cina dengan sesuatu wilayah di Indonesia dari zaman terdahulu dapat diperhatikan dari catatan Tiongkok "Tsien-

---

(16) *C.Nooteboom:* op.cit. hal 123.
(17) ibid

han-shu'' (tarikh dinasti Han, antara 206 tahun sebelum Isa sampai 24 tahun sesudah Isa). Catatan dimaksud berkenaan dengan masa pemerintahan kaiser Wang Mang (1—6 M). Kaiser tersebut mengirimkan bingkisan berupa mutiara dan permata lainnya kepada sebuah negeri yang disebut dalam catatan itu bernama Huang Che. Kaiser Wang memesan agar untuk imbalan bingkisannya dikirimkan binatang badak, yang terdapat dinegeri itu. Wang bermaksud hendak memelihara badak tersebut bersama peliharaan lainnya dikebon binatangnya. Sejarawan banyak sependapat untuk memperkirakan bahwa Huang Che dimaksud adalah Aceh. [18]

Pengenalan Tiongkok atas sesuatu kerajaan di Indonesia tsb memperteguh pendapat bahwa barang-barang hasil bumi Indonesia telah diangkut oleh pelaut-pelaut Indonesia ke Tiongkok, dan dari sana diangkut melalui jalan kebarat, terutama ke India, Parsi, Arab, Mesir dan seterusnya. Dan pengangkutan lintas darat yang amat jauh itulah yang dikenal dengan sebutan ''Lintasan Sutera'' (''Silk Route'').

Lama sekali waktunya sebelum diketahui lintasan laut dari Tiongkok lewat perairan Indonesia dan Selat Malaka serta lautan Hindia, dipergunakan orang lintasan darat yang banyak sekali menelan biaya dan bahaya itu.

Sementara itu hasrat dunia luar untuk menemukan sendiri kawasan yang menghasilkan rempah-rempah, kapur barus dan emas itu, bergelora terus. Namun masih berabad-abad lamanya belum terlaksana, padahal kecerdasan bangsa Yunani pada sektor ilmu pengetahuan sudah merupakan kekaguman.

Orang India yang juga peradabannya sudah maju dan letak geografinya terdekat dengan Indonesia, beberapa abad sebelum Masehi itu masih saja mengkhayalkan dalam

---

(18) D.G.E.*Hall*, op.cit. hal. 15. Juga *Vlekke*, Geschiedenis van den Indischen Archipel (1947), hal. 16.

sastranya tentang adanya suatu pulau disebelah timur sebagaimana terkesan dalam kakawin "Ramayana", karya Walmiki. Disitu disebut adanya sebuah pulau ditimur bernama Yawadwipa terdiri dari 7 buah kerajaan. Mungkin tidak berapa lama kemudian dunia barat juga telah mendengar adanya "berita" orang India sebagai itu.

Herodotus, ahli sejarah Yunani (450 sebelum Masehi) sebagai orang pertama pembuat peta bumi dunia, sejauh-jauh digambarkannya ke timur hanya sampai menjelang perbatasan India. Alexander the Great yang pernah melancarkan ekspansinya ke India, hanya berhasil mencapai sungai Indus. Seorang nakhoda Yunani yang tidak dikenal siapa orangnya, pernah membuat semacam buku penuntun yang diberinya nama "Periplus Maris Erythraea" (petunjuk pelayaran laut India) pada sekitar awal abad ke 1 Masehi, menjelaskan lintasan perdagangan yang terjadi masa itu antara Mesir dan India, pelabuhan-pelabuhan yang dijumpai ditengah perjalanan laut dan barang-barang apa yang diperjual belikan antara negara bersangkutan. Tapi keterangannya mengenai Chryse atau yang lebih lagi ke timur hanya diperolehnya dari orang-orang India dan penduduk sungai Gangga yang datang bercerita kepadanya. Diceritakan padanya bahwa Chryse satu negeri yang menghasilkan penyu terbaik dilautan Hin dia. Jika dituju lebih jauh ketimur lagi akan dijumpai "pulau" besar Thinae tempat pengumpulan sutera dari Thin. Dengan menyebut penyu terbaik itu, timbul rekaan bahwa orang yang membuat penangkapan penyu itu untuk hidupnya adalah penduduk Sumatera, karena pulau inilah yang berada dilautan Hindia dan yang terdekat kebarat, pula karena dikawasan itu memang dijumpai banyak penyu. Diceritakan selanjutnya bahwa penduduk dari perbatasan Thin datang kesana. Penyusun buku petunjuk "Periplus" ini oleh orang barat telah dianggap sebagai peretas jalan untuk mengenal kepulauan Indonesia, yang

menghasilkan kekayaan alam berupa hasil bumi rempah-rempah tsb.

Namun orang pertama dibarat yang memper kenalkan Nusantara dan Semenanjung Melayu adalah seorang ahli ilmu bumi Yunani 75 tahun kemudian. Ia bernama Ptolemaeus, tinggal di Alexandria, suatu pelabuhan besar zaman dulu di Mesir yang banyak memegang peranan dalam lintas perdagangan antar bangsa. Bukunya yang terkenal "Geographike Uplehesis" berupa ilmu bumi dunia yang lengkap dengan peta-petanya, pada bab ke 7 membicarakan kepulauan dan semenanjung bagian Asia Tenggara. Ia memperkenalkan "Aurea Chersonesus", atau Golden Chersonese" atau dalam bahasa Indonesia "Pulau Emas", yang disebutnya sebagai terletak pada bagian paling timur.

Dalam peta itu ditempatkannya sebuah pulau bernama Yabadiou suatu nama yang mirip dengan nama Yawadwipa, beberapa abad lebih dulu dalam kakawin Hindu "Ramayana".

Memperhatikan tempat tinggal Ptolemaeus yaitu Alexandria terkesan bahwa ahli Yunani ini telah memperoleh informasi dari saudagar-saudagar yang berdatangan kesana, kota pelabuhan perantara (entrepot) bagi sekitar laut Tengah terutama Rumawi, Mesir, Yunani maupun Perancis dan Spanyol dengan saudagar-saudagar Arab yang membawa dagangannya dari pantai Arab Selatan. Barang-barang dagang disini yang berasal dari timur telah didatangkan oleh saudagar Arab dari Barygaza atau dari pantai-pantai lain di India.

Suatu kemungkinan dapat diperhitungkan yakni bahwa barang-barang yang dibeli atau diangkut dari Barÿgaza, sebagiannya berasal dari pantai utara pulau Sumatera, atau di Aceh. Dalam kaitan ini dapat pula diperhitungkan mengenai perkembangan masa itu. Bisa jadi dengan pelabuhan bagian paling barat dari kepulauan

Indonesia ini, yakni Aceh, telah terlaksana perdagangan antar pulau, seperti dari Kalimantan, Sulawesi (Bugis), Maluku, Jawa maupun Palembang, Aceh sebagai entrepot, untuk hubungan dengan dunia luar. Atau bisa jadi juga orang luar hanya mengadakan kontak dengan pelabuhan Aceh itu sendiri, karena yang terpenting komoditi ekspor dewasa itu adalah lada, kapur barus, emas maupun perak, semua ini dapat di suplai oleh pelabuhan Aceh. Dalam buku ke 7 Geographia-nya Ptolemaeus menyebut kota pelabuhan Jabadiou, yang banyak menghasilkan emas dan sangat subur, terletak dibagian paling barat, dicatatnya bernama Argyre atau Kota Perak. (19) Dapat diperhitungkan bahwa Argyre tersebut dimaksudkan Banda Aceh atau disekitar situ. Moens pun memperhitungkan demikian. (20)

Sekitar awal kedatangan Hindu dan kebudayaannya.

Suatu catatan Tionghoa mengatakan bahwa bertepatan pada tahun 132 Masehi, telah datang kenegeri tersebut perutusan Raja Yetiao untuk mengantar apa yang disebutnya sebagai upeti. Yetiao mengingatkan ejaan Sangsekerta "Yawadwipa". Juga nama yang ditulis oleh Ptolemaeus "Yabadiou" dekat dengan bunyi "Yawadwipa" tersebut, sehingga bukan mustahil bahwa kepulauan Indonesia sejak antara abad ke 1 dan ke 2 orang Hindu sudah masuk.

Permulaan sejarah Indonesia dapat diatur sejak itu. Bagaimanapun perlu disadari dan dicatat bahwa lama sebelum orang Hindu datang orang Indonesia dimanapun mereka berada dikepulauan ini sudah memiliki kebudayaan sendiri yang tidak dapat dikatakan masih rendah walaupun tidak hendak disebut sudah bertaraf tinggi. Maka tepat apa yang diingatkan dalam "Geschiedenis van

---

(19) *J.L. Moens:* "De Noord Sumatraanse Rijken der Parfums en Specerijen in Voor-Moslimse tijd" (TBG 1955 Jilid 85).

(20) ibid

Ned. Indie" (21) tentang kekeliruan orang menyebut bahwa orang Hindu sebagai pembawa kebudayaan/peradaban ke Indonesia atau yang menyebut bahwa sebelumnya orang Indonesia masih liar dan biadab (telanjang, seperti orang utan). Tegasnya, harus sebaliknya. Yaitu orang Indonesia sudah berkebudayaan atau berperadaban sebelum orang Hindu datang.

Sedikit banyak, tentang anggapan sudah berkembangnya kebudayaan Hindu sejak datangnya bangsa tersebut diatas masih memerlukan bahan tambahan untuk penegasan. Apa yang dapat dipastikan tentang telah masuknya unsur Hindu, ialah masa sesudah mencapai abad ke 4 Masehi. Yaitu bersandar suatu bekas yang ditemui belakangan ini di Kutei, Kalimantan Timur. Disitu yakni di Muara Kaman beberapa ratus kilometer kehulu sungai Mahakam, ditemui 4 prasasti tulisan Pallawa berbahasa Sangsekerta. Dari tulisan itu diketahui bahwa sekitar abad tsb pernah berdiri sebuah kerajaan dibawah perintah Raja Mulawarman. Disebut juga pemerintahan ayahnya Acwawarman, anak Raja Kaundungga. Memperhatikan nama Kaundungga ini maka kemungkinan sekali bahwa raja tersebut bukan orang India, tapi adalah pribumi Indonesia sendiri. Adapun sekedar yang agak jelas ialah sudah adanya masuk pengaruh Hindu tersebut, yaitu diteliti dari prasasti itu sendiri yang bertulisan Pallawa dan berbahasa Sangsekerta itu.

Di Jawa Barat disekitar Citarum telah ditemui juga petunjuk yang meyakinkan bahwa dipertengahan abad ke 5 pernah berdiri sebuah kerajaan bernama Tarumanegara dibawah perintah Raja Purnawarman. Diantara prasasti yang terdapat disitu terdapat pula bekas jejak kaki dengan dibubuh tulisan yang antara lain mengatakan pernah digiatkan suatu penggalian kanal (terusan) sepanjang 15 kilometer dalam masa 21 hari. Mengingat bahwa orang In-

---

(21) F.W. Stapel.

donesia yang berbakat petani sejak berabad-abad sebelumnya pun sudah tinggi keahliannya mengerjakan irigasi persawahan, maka dapat di yakinkan bahwa kemampuan menyelesaikan pekerjaan besar dalam waktu singkat itu adalah semata mata hasil kemampuan masyarakat Indonesia sendiri, bukan dari kecerdasan ataupun kebudayaan yang didatangkan oleh orang India dari luar.

Sebagai dapat dilihat dari ungkapan diatas bukti-bukti tentang masuknya kebudayaan Hindu ke Indonesia barulah ada setelah menjelang akhir abad ke 4 Masehi. Itupun sepanjang yang jelas diketahui adalah hanya didua tempat, di Kutei dan di Taruma.

Dengan sendirinya menimbulkan pertanyaan bagaimana dengan Aceh, wilayah yang jelas letaknya paling barat dan paling dekat ke India dari wilayah Indonesia lainnya.

Apakah kawasan ini dilintasi saja, dan mungkinkah terjadi demikian dikala orang masih mempergunakan kapal layar.

Dr. Snouck Hurgronje (22) seorang sarjana Belanda yang banyak sekali meneliti dan mempelajari asal usul Aceh, kehidupan sosial dan politiknya sejak menjelang akhir abad lalu menulis, hanya dapat menunjuk cara berpakaian wanita-wanita Aceh yang dikatakannya bersanggul miring sama dengan cara wanita-wanita Hindu.

Tapi kesimpulannya sejauh mana pengaruh itu seperti pintu terkatup tidak berkunci. Katanya: "Bahwa dengan melalui satu atau lain jalan, langsung atau tidak langsung Hinduisme pada suatu waktu sudah mengalir kedalam peradaban dan bahasa Aceh tidaklah merupakan kesangsian lagi walaupun mengenai hal tersebut sudah sukar diteliti dalam riwayat dan adat. Perhubungan dengan penghuni India tetap juga meluas lanjut kemasa Islam".

---

(22) *Dr. Snouck Hurgronje:* De Atjehers, I. (1893).

Dr. Julius Jacobs (23) seorang ahli kesehatan yang pernah bertugas di Aceh sejak tahun 1878 sampai menjelang akhir abad ke 19 menulis: "Besarnya pengaruh Hindu atas penduduk asal setidak-tidaknya dapat diteguhkan oleh kenyataan tentang pemakaian nama-nama tempat dalam bahasa Hindu istilahnya yang terdapat dalam bahasa Aceh. Bahwa Hindu itu juga berpengaruh besar pada adat istiadat mereka tidaklah perlu disangsikan lagi, terutama kalau diingat bahwa kerajaan Hindu telah berdiri terus hingga kira-kira pertengahan pertama abad ke 16 ketika mana orang-orang Islam menggantikan tempatnya dan benih-benih bulat sabit bertebar luas diatas runtuhan kerajaan Hindu itu".

Bekas Residen Belanda Van Langen juga sudah membuat studi yang seksama masa ia bertugas disana juga sekitar berakhirnya abad ke 19. Dalam bukunya (24) antara lain disinggungnya tentang banyaknya kata-kata sangsekerta yang dipakai dalam bahasa Aceh. Katanya kerajaan Hindu Aceh dahulu tidak hanya terbatas di Aceh besar saja tapi juga meluas ke Aceh Utara termasuk Pasai. Salah satu bukti katanya tidak hanya di wilayah tersebut tapi juga di Sematang Dora dekat Kuala Batee Keureuda dibagian Pidi telah ditemu kuburan-kuburan Hindu.

Tapi benarkah kuburan itu dari jenazah Hindu dan apakah tidak ada pembakaran, justeru itulah pertanyaan.

Bicara tentang unsur-unsur Hindu Van Langen mengatakan bahwa tidak mustahil imigrasi Hindu dulunya telah mencapai pantai utara Aceh. Katanya dari penelitian bahasa, kata-kata dan etnologi dapat diyakinkan bahwa orang Hindu masuk ke Aceh melalui Hindia Belakang (Achter India). Baik dicatat bahwa yang dimaksud Van Langen dengan Hindia Belakang adalah Indo Cina. Ini terkesan dari penjelasannya yang menyebut terdapatnya kata-kata Campa. Disamping itu disebut juga mengenai per-

(23) *Dr. J. Jacobs:* Het Familie- en Kamponglevan op Groot Atjeh, 1894.

(24) *K.F.L. Van Langen:* De Inrichting van het Atjehsche Staatbestuur onder het Sultanaat. (BKI, 34, 1888).

campuran kata-kata yang berasal dari istilah Sangsekerta. Tentang ini bukanlah bahasa Aceh saja tapi bahasa Indonesia umumpun meminjam banyak kata-kata Sangsekerta.

Dibagian lalu sudah disinggung mengenai warna kulit orang-orang yang pindah dari daratan Indo Cina yang kebanyakan lebih memiliki warna kulit kehitam-hitaman. Berhubung karena kemudian Aceh sejak zaman Islam, semakin banyak didatangi oleh perantau dari India Selatan (Keling) dan berkeluarga dengan penduduk setempat, maka tidak aneh lagi bahwa kulit kebanyakan orang-orang Aceh lebih berwarna kehitam-hitaman. Dalam zaman kebesaran sultan-sultan banyak pula dijumpai pendatang-pendatang orang Afrika (Habsyi) yang dijadikan hamba. Percampuran mereka dengan penduduk setempat juga tentu memberi pengaruh akan bentuk badan dan warna kulit orang Aceh, sekalipun ciri-ciri intinya tetap Indonesia.

Karena itu bilamana kemudian kelihatan bahwa warna kulit orang Aceh lebih kehitam-hitaman dibanding dengan suku lain maka haruslah diperhatikan faktor percampuran dengan orang Muslim India Selatan yang terjadi setelah berabad-abad kemudian. Bukan sebelumnya!

Dapat dicatat bahwa kesusasteraan Aceh ada juga memiliki hikayat Sri Rama dalam bahasa Melayu, dikenal sebagai merupakan saduran dari kakawin Ramayana karya Walmiki. Disebut saduran karena terdapatnya unsur ke Islaman, terkesan dari dipergunakannya istilah "Alaihissalam" dan lain-lain. Tidak jelas apakah hikayat Sri Rama Aceh ini salinan hikayat Sri Rama saduran terdahulu. Sebuah naskah Sri Rama tulis tangan huruf Jawi (Arab) koleksi pendeta Laud ditahun 1633 kini ada tersimpan dalam perpustakaan Bodleian Universitas Oxford di Inggeris (25) bersama-sama dengan naskah Aceh lainnya

---

(25) *Rev. W.G. Shellabear:* An Account of Some of the Oldest Malay MSS now extant. JSBRAS, 1898, No.31.hal. 107 dalamnya terdapat kutipan ekstrak Hikayat Sri Rama tersebut hal. 143 s/d 151.

koleksi pendeta tersebut. Pada hemat penulis itulah naskah terdahulu hikayat Sri Rama ditulis di Aceh sedangkan hikayat Sri Rama ataupun hikayat serupa itu yang berjudul hikayat Rawana adalah dari naskah koleksi Laud tersebut. Versi Aceh maupun versi Melayu dari Hikayat Sri Rama maupun Rawana rupanya telah menimbulkan sangkaan bahwa hikayat itu mencerminkan sejarah Aceh juga dan Raja Rawana yang dimaksud dalamnya adalah raja yang pernah bertakhta di Indrapuri (Aceh). Nama-nama kampung tua dari bahasa Sangsekerta seperti Indraputra atau Indraparwa rupanya telah dikaitkan oleh sementara penduduk sebagai suatu nama kota-kota kerajaan Hindu yang pernah tumbuh di Aceh. Namun perhitungan sebagai itu sama sekali *tidak* dapat dijadikan pegangan dan untuk mengatakan bahwa pernah berdiri kerajaan Hindu di Aceh masih memerlukan pembuktian-pembuktian terpercaya. Tentu dapat diperkirakan bahwa orang-orang Hindu atau Budha sudah mengenal Aceh sejak awal abad ke 1 Masehi, katakanlah bahwa mereka sudah memiliki kemampuan melakukan pelayaran di samudera luas atau bahwa mereka sebagai saudagar atau imigran telah menompang kapal-kapal Indonesia, Arab maupun Parsi. Namun jika disebut suatu kepercayaan Hindu atau kerajaan Hindu sungguh-sungguh telah mengalir kedalam tubuh orang Aceh dan mengisi kebudayaannya, penulis berpendapat masih diperlukan penelitian mendalam.

Sedikit banyak menjadi bahan pertimbangan juga apakah kedatangan orang-orang Hindu itu dahulu dengan rombongan besar atau hanya kelompok kecil-kecil. Jika rombongan besar dapat diperkirakan mereka akan datang sekaligus membawa modal atau sesuatu yang kiranya dapat memberi pengaruh atas perkembangan setempat. Sebaliknya jika dalam kelompok kecil maka lebih mungkin jika mereka melebur diri kedalam perkembangan masyarakat yang didatanginya.

III

ACEH DAN NAMA—NAMA ASING

(Awal Masehi - Abad ke 7)

Bertambah ramainya lalu lintas perdagangan antara dunia luar dan kepulauan Indonesia dengan sendirinya meningkatkan kemampuan hidup masyarakat sekaligus memungkinkan terbangunnya sesuatu pemerintahan atau kerajaan. Sumatera adalah kaya dari bumi-alamnya. Tidak heran orang India sejak dulu sudah menyebutnya Swarnadwipa (Pulau Emas) [26]. Di Sumatera Selatan sejak awal abad ke 7 atau lebih dahulu lagi sudah berkembang dengan megahnya sebuah kerajaan besar bernama Sriwijaya. Bekas-bekasnya yang baru dijumpai diabad ke 20 sekarang ini memberi kepastian bahwa Sriwijaya paling lambat sudah berdiri sejak awal abad ke 7 itu.

Diperhatikan dari letak geografinya dengan mana Aceh berkedudukan sebagai pintu masuk perlintasan laut dari barat ke timur, atau pintu keluar dari timur ke barat, dapat diperhitungkan sudah seharusnya sejak awal abad ke 1, atau paling lambat masa mula berdirinya Sriwijaya diatas, telah berdiri sesuatu kerajaan yang berpusat pada sesuatu pelabuhan dikawasan itu. Namun petunjuk yang meyakinkan masih tidak diperoleh tentang pernah berdirinya sesuatu kerajaan dalam wilayah Aceh dalam abad tersebut. Apabila kita bicara tentang suatu masyarakat tersebut yang terhimpun dalam suatu kerajaan, memang lama lagi abadnya berjalan sebelum terlihat kerajaan

---

(26) *Professor O.W. Wolters:* Early Indonesian Commerce A Study of the Origins of Srivijaya. Cornell University Press. Ithaca, New York, 1967., hal. 23, 32, dan hal no. 267 not no. 6. Juga buku *Swami Sadasunda:* Suwarna dwipa (Sumatra).

sedemikian. Memang demikian kalau orang bertolak dari penelitian sebagai itu. Karenanya penulis tidak heran kalau Dr. Anthony Reid mengatakan (27) bahwa sebelum 1520 pantai Sumatera Utara terbagi dari beberapa buah negara2 bandar yang satu sama lain tidak dapat mengatakan negara yang satu dibawah kedaulatan yang lain. Kita jangan lupa bahwa sistim hidup masyarakat Indonesia yang bergotong royong dan demokratis, tumbuh dengan berdesa, kampung, huta, nagari, atau semacam itu. Hanya karena terjadi perdagangan dengan luar, beberapa kampung menjadi terhimpun oleh situasi kondisi baru. Baru ketika semakin berkembang ekonomi, sebagai akibat perdagangan dengan luar, membuat sesuatu kerajaan ingin membentuk diri menguasai yang lain. Selama jangkauan akibat ekonomi masih singkat dan tidak mempengaruhi, suatu masyarakat desa, gampung, atau nagari, akan dapat tenteram menggali kekayaan alamnya secukup kebutuhannya.

Pada bab lalu sudah dicatat adanya suatu bandar/pelabuhan Argyre dari sebuah pulau bernama Jabadiou dalam peta bumi Ptolemaeus. Nama Argyre dari bahasa asing ini disebut terletak dibagian paling barat, membuat timbulnya perhitungan beberapa sejarawan bahwa Argyre adalah dipantai Aceh Besar atau sekitarnya.

Ungkapan berikut sekedar petunjuk tentang sudah adanya suatu pelabuhan atau bandar di Sumatera bagian utara yang memegang peranan diawal abad Masehi.

Yeh-p'o-ti 耶婆提 **dan**

Huang Che 黄州 **yang samar-samar**

Seorang pengunjung Tionghoa bernama Fa Hien yang pernah melawat dari negerinya ke India pada tahun 399 M melalui jalan darat dan kembali ditahun 414 M

---

(27) *Dr. Anthony Reid:* Pre-Colonial State Systems in Southeast in Southeast Asia, Monograph no.6, JMBRAS.

melalui jalan laut, mencatat persinggahannya disalah satu pelabuhan di kepulauan Indonesia, bernama Yeh-p'o-ti (28).

Tentang ini Professor Wang Gungwu (29) menulis bahwa karena pelayaran Fa Hien ketika menuju Canton dari bagian selatan terarah ke timur laut maka dapat diperhitungkan jurusan kedatangannya dari pantai timur Sumatera/atau dekat Palembang. Tapi identifikasi ini tidak meyakinkan, sehingga yang mungkin adalah Jawa ataupun Kalimantan.

Professor Wang menambah bahwa dalam abad tersebut sudah diketahui kedatangan golongan pedagang-pedagang baru yang oleh orang Tionghoa disebut "Po-sse" 波斯 dari orang Melayu dari Semenanjung atau Sumatera (30).

Dengan catatan ini masih tidak ada pegangan yang dapat dikaitkan dengan perkembangan Aceh dari catatan Fa-Hien tersebut. Hingga kini merupakan tanda tanya kenapa Fa Hien tidak menyebut sesuatu pelabuhan di Aceh, padahal suka diyakini bahwa ia tidak memrlukan singgah diujung utara pulau Sumatera sesudah mengarungi perjalanan yang jauh.

Dibagian lalu sudah diungkap sebuah sumber kuno Tionghoa yang mengatakan bahwa disekitar abad ke-1, Wang Mang kaiser Tionghoa pernah mengirim utusan ke sebuah kerajaan yang bernama Huang Che. Kerajaan tersebut diperkirakan adalah diujung Sumatera, atau di Aceh. Jika memang kerajaan dimaksud adalah di Aceh maka jelas bahwa selain kita mengenal pernah berdirinya sebuah kerajaan di Indonesia dari sumber asing maka nama yang diketahui adalah nama asing pula. Demikian

---

(28) *W.P. Groeneveldt:* Notes on the Malay Archipelago and Malacca, compiled from Chinese sources (Verhandelingen BGKW XXXIX, 1880, dicetak ulang oleh Bharata (1960) dengan judul Historical Notes on Indonesia and Malaya. Tentang Fa Hien hal. 7,8,9.

(29). *Prof. Wang Gung-wu:* The Nan Hai Trade, JMBRAS, XXXI, 2, 1958, Hal. 42, 43.

(30) ibid, hal. 45. Juga not. no. 56.

rupanya dimasa-masa berikutnya, dalam mengenal tumbuhnya sesuatu kerajaan di Aceh, orang harus memadakan pengenalannya dari sumber Tionghoa dan dengan nama Tionghoa pula.

Dibawah ini beberapa perbahasan sarjana mengenai perhitungan pernah berdirinya sesuatu kerajaan di Aceh yang memakai nama Tionghoa.

Poli 婆利

Nama ini didapati dalam hikayat Tiongkok dari dinasti Liang. Sebagai dimaklumi, bangsa Tionghoa semenjak zaman purba rajin mencatat sesuatu perkembangan negerinya, terutama yang penting. Kemana saja orang Tionghoa berkunjung mereka ada membuat catatan. Riwayat sesuatu dinasti dibukukan dengan luas. Hanya sulitnya selalu dialami ketika mengikuti catatan perjalanan yang mereka perbuat, karena huruf Tionghoa yang pelik dan lidah mereka yang berlainan dalam menyebutkan sesuatu nama maka terjadilah selalu keragu-raguan. Lagi pula catatan-catatan tidak diberikan keterangan-keterangan penjelasan, yang sesuai dengan geografi atau ilmu bumi atau ilmu alam sebagai yang sudah dikenal sekarang, sehingga karenanya selalulah menimbulkan berlainan pandangan. Tapi sebetulnya hal inipun tidak boleh diejekkan, kalau di ingat bagaimana ahli ilmu bumi Yunani yang mashur, Ptolemaeus sendiri diabad ke 2, seorang yang sudah diakui kesarjanaannya, masih main agak2 dengan petabuminya.

Groeneveldt [31] mengutip dari sejarah dinasti Liang (502—556) buku LIV, sebagai berikut:

Kerajaan Poli 婆利 letaknya disebuah pulau ditenggara Kanton, jaraknya dua bulan berlayar saban

---

(31) *Groeneveldt*, op.cit. hal.80.

hari. Luas negeri itu menempuh dari timur ke barat 50 hari jaraknya, dari utara keselatan 20 Hari. Jumlah desanya sebanyak 136. Iklimnya panas sama seperti pada musim panas di Tiongkok. Padi ditanam 2 kali setahun. Tahun 518 tercatat kedatangan utusan negeri ini ke Tiongkok.

Sebagai sumber ke 2, Groeneveldt mengutip dari sejarah dinasti Sui (581 – 617 M), demikian: "Sesudah mencapai Annam Utara, dilalui laut lewat "Chih-t'u dan Tantan, tibalah ke Poli. Luas negeri itu menurut panjang dari timur ke barat 4 bulan perjalanan dan dari utara ke selatan 45 hari. Nama turunan Rajanya Ch'ariyaka dan namanya sendiri Hulannapo. Adat istiadatnya sama dengan Kamboja dan produksinya sama dengan Siam [32].

Sumber ke 3 dari sejarah (baru dinasti T'ang (618–906) buku CCXXII. Katanya: "Poli letaknya disebelah tenggara Kamboja, bila berlayar dari Annam Utara dilewati teluk Siam dan Malaka, akan sampailah kesana. Negeri itu luas sekali, dan banyak penghuninya. Penghasil kulit penyu dan batu kampara. Pada halaman 84 bukunya Groeneveldt menulis: "Kerajaan yang bernama Poli (Pali, Pari ataupun Bari) yang dimaksud dari 3 sumber diatas tadi, menurut para ahli ilmu bumi Tionghoa terletak dipantai utara Sumatera, dan karena disebut letaknya tidak jauh dari pulau-pulau Nikobaren, maka tepatlah apa yang ditunjuk oleh para ahli ilmu bumi tersebut" [33].

Dalam mempedomankan bahan diatas terdapat berbagai ragam pendapat para sarjana. Suatu Ensiklopedia Jepang yang disusun 200 tahun dulu, memperkenalkan Poli dari sumber Tionghoa "Ta Ming I-thoeng Tji". Berdasar sumber itu didapat dalam Ensiklopedi Jepang antara lain, bahwa kerajaan P'oli atau Phoni jauhnya 45 hari pelayaran dari Chepo (Jawa) dan 40 hari dari San Fu Tjai

(32) ibid ,hal. 82–83.
(33) ibid ,hal. 83,84,85.

(Sriwijaya), 30 hari dari Campa (Indo Cina). Menurut Ensiklopedi Jepang, Phoni adalah suatu pulau dilaut Selatan, yang panas. Penduduknya sejenis dengan Siam. Negeri itu menghasilkan kapur (kamfer), batu-batu intan dan rotan.

E.Bretschneider ([34]) memperkirakan (dengan "?") Poli di Kalimantan. G. Schlegel [35] mendukung Prof. Kern yang memustahilkan Poli adalah Bali, mengingat bahwa I Tsing tidak pernah kesana. Schlegel sendiri nampaknya memperhitungkan Poli di pantai timur laut Sumatera, dengan menunjuk Pulau Poli didekat Asahan. Bekas Residen Belanda di Aceh, H.T. Damste, seorang Acehkenner, nampaknya tertarik untuk menempatkan Poli di Aceh, [36], satu dan lain disebabkan adanya bahan yang disebut oleh Groeneveldt bahwa ahli ilmu bumi Tionghoa menempatkan Poli itu di Sumatera Utara. Dalam ungkapannya dibicarakan tentang keahlian pertanian, bertanam padi dua kali setahun, tentang kerajinan (pertenunan), kebiasaan raja dan sebagainya, tentang agama tentang perutusan ke Tiongkok ditahun 673, dan tentang agama Buddha yang dianut penduduk masa itu.

Tapi yang lain lagi tidak melihat ke Asahan dan Aceh yang memperhitungkan kalau toh Poli itu di Sumatera. Prof. Belanda, F.M. Schnitger ahli galian yang ternama ketika mendapat banyak patung-patung tembaga di Padang Lawas dalam tahun 1936, yang merupakan tambahan bukti-bukti pengenalan dari galian yang sudah dijumpai terdahulu disana berupa biara, mengemukakan dugaannya bahwa yang dimaksud oleh catetan Tionghoa tentang kerajaan Poli atau Poeni ialah Panai, suatu kera jaan yang berpusat di Padang Lawas [37] . Memang kalau

---

(34) *Bretschneider:* On the knowledge possessed by the ancient Chinese of the Arabs and Arabian colonies and other Western countries mentioned in the Chinese Books, London, 1871, hal. 18.

(35) *G. Schlegel:* Majallah "T'oung Pao" berjudul Geographical Notes penerbitan keXVI, hal. 118.

(36) *H.T. Damste:* Atjeh-Historie, KT. 1916.

(37) *F.M. Schnitger:* Forgotten Kingdoms in Sumatra, Leiden, 1964, hal. 85.

diteliti dari luasnya kerajaan Panai yang meliputi semenjak dari muara sungai senama itu sampai kehulunya Padang Lawas, ditempat mana terdapat bekas-bekasnya, puluhan biara (candi), patung-patung batu dan tembaga, dan sebagainya, dan dibanding dengan di Aceh yang hampir tidak ada meninggalkan bekas-bekas Hindu, maka beralasan juga untuk mengatakan Poli itu adalah Panai. Pula mengingat Poli dekat dengan nama Pane atau Panai.

Sarjana Tionghoa Hsu Yun Ts'iao dalam sebuah kupasannya (38) mengingatkan bahwa ada berbagai identifikasi yang telah dikemukakan orang tentang Poli, tapi belum satu yang telah berhasil diperteguh ("there are several identifications of P'oli, but not even one of them has been confirmed") (39). Begitupun Prof. Hsu sendiri melihat lebih cocok Poli itu adalah Panai seperti daripada identifikasi lainnya ("prefers this identification to others"), Prof. Wang Gungwu mencatat dengan perhatian (interesting to note) mengenai identifikasi Schnitger (40).

Demikianlah dari uraian diatas, masih tidak diperoleh peneguhan dimana sebenarnya letak P'oli kalaupun di Sumatera, di Paneikah (Schnitger), di Asahankah (Schlegel) atau di Acehkah (Damste).

Kant'oli

Sarjana Ir. J.L. Moens yang telah mengupas secara teliti dalam studinya (41), nampaknya tidak begitu tertarik membicarakan P'oli ini untuk memperhubungkannya dengan Aceh dizaman dulu. Dia lebih menumpahkan perhatiannya kepada nama Kant'oli, Fotai dan Ta-shi.

Dalam uraiannya Ir. Moens telah menunjuk suatu nama untuk Aceh dizaman dulu yang sebetulnya masih-

(38) *Hsu Yun-Ts'iao:* Notes on Tan-Tan, hal.53 (JMBRAS, XX, 1947), bagian 1.
(39) ibid. hal.55.
(40) *Wang Gung-wu,* op-cit. hal. 57 dengan not 49.50.
(41) *Ir. J.L. Moens;* op.cit. hal. 342.

asing dalam buku-buku sejarah kita. Nama itu ialah Kant'oli, Kerajaan ini berdiri antara abad ke-5 dan ke-9. Sarjana Krom yang terkenal dalam salah satu bukunya juga telah menyinggung-nyinggung nama Kant'oli ini dan menduga bahwa itu adalah Aceh.

Lebih jauh tentang ini Moens menjelaskan sbb:

Sebutan dari golongan Rakyat untuk Kant'oli atau Kint'oli adalah Kandari atau Kendari. Telah dicatet bahwa nama ini timbul pada antara abad ke 5 sampai ke 9.

Dalam tarikh dinasti Sung ke 1 (420 sampai 478 ses. Isa) dan dalam tarikh dinasti Liang (502—556) ditemui nama Kant'oli atau Kint'oli. Dalam menujukan identifikasinya bahwa suatu kerjaaan yang bernama Kant'oli itu letaknya di Aceh, Moens lebih dulu menyimak berbagai pendapat yang menunjuk lokasi Kant'oli itu dikawasan lain. Moens mengupas ungkapan G. Ferrand ((42)) yang menyebut bahwa Kant'oli meliputi seluruh Sumatera (ataupun nama pulau iri) sebagaimana yang diperolehnya dari sesuatu sumber dalam hikayat dinasti-Ming (1369—1643M). Menurut Moens bahwa adanya berita bahwa Palembang menjadi bagian dari kerajaan Kant'oli adalah akibat salah tulis tentang kerajaan San-fo-ts'i, yang sedang berpusat di Jambi dengan Palembang sebagai bagian wilayahnya. Bagaimanapun, kata Moens, dizaman terdapat berita Tionghoa (sejak 450 sampai 820 M) tidak demikian tercatat. Menurut Gerini ((43)): "sedikitpun tidak ada disebut-sebut tentang Kant'oli baik dalam hikayat T'ang (618-906 M), maupun dari dinasti Sung (960-1278M) sampai tiba-tiba dalam hikayat Ming muncul Kant'oli

(42) *G. Ferrand*, menurut Moens dalam Journal Asiatique, 1919, hal. 238-241. *Prof. Wolters* mencatat bahwa Ferrand yang menunjuk Kant'oli di Sumatera bersardar ungkapan *Ibn Majid* dalam "Hawiya" ditahun 1462 bahwa pelabuhan Singkel disebelah barat laut Sumatera adalah bernama Singkel Kendari, Singkel masuk bagian Kandar, maksudnya Sumatera.

(43) *G.E. Gerini*, penulis Researches on Ptolemy's geography of eastern Asia, London, 1909.

sebagai disebut kerajaan Samboja. Ini menyangsikan sekali". Demikian kutipan Moens dari Gerini. Dan katanya, tentang kerajaan tersebut sedikitpun tidak diberikan petunjuk lokasinya, kecuali sekedar disebut letaknya diselatan, diluar laut Tiongkok.

Penduduk Kant'oli menganut Buddha, mempunyai adat istiadat yang serupa Funan dan Champa. Negara itu menghasilkan pertenunan kain dari berbagai corak dan menghasilkan gambir yang paling baik waktu itu. Dalam tahun 454/5, Raja Sri Varanarendra telah mengirim utusan dari negeri ini ke Tiongkok, dengan bingkisan terdiri dari tempayan emas dan perak.

Kandari disebut memiliki adat istiadat sebagai Funan dan Champa. Menurut Moens ini bukanlah asing bagi Aceh. Sudah lama terjadi kontak perhubungan perniagaannya dengan kedua negeri dimaksud dan terus menerus.

Tepatlah diperkirakan bahwa Kant'oli itu dulu adalah Aceh kata Moens, dan untuk meneguhkannya dia memperkatakan lebih jauh, bahwa dalam tahun 502, Raja Gautamasubhadra mengirim perutusan ke Tiongkok, disusul oleh putera mahkotanya Vijayawarman ditahun 518. Ketika itu selain kembang sepatu emas, juga dikirim bingkisan daripada wangi2an dan obat-obatan. Dalam tahun 519, 520 dan 563 pengiriman utusan masih dilanjutkan. Didalam tarikh Souei (518-618) diceritakan bahwa ada semacam minuman2 khasiat (tooverdrank) yang datangnya dari Kant'oli. Dalam bab obat2an yang disebut ditarikh itu, diceritakan bahwa Kant'oli terkenal dengan rempah obat-obatannya (aromatika).

Moens menyebut bahwa didalam sepucuk surat tua yang bertarikh 820 ada pula didapati keterangan yang menyebut bahwa Kant'oli dengan Campa dan Kamboja (yang sudah menguasai Funan), terletak disebalik laut

Tiongkok. Di Campa telah memerintah waktu itu Raja Harivarman I dan di Kamboja Jayawarman II. Kedua Raja itu penganut Syiwa, sedangkan Kendari disebut mempunyai Raja yang beragama Buddha. Negara2 itu telah disebut-sebut dalam suatu surat dari seorang negarawan bernama Han Yu. Kendari telah kesohor selama 3 abad karena hasil obat2annya, dengan tidak diberi ketentuan lagi dimana letaknya. Tidak adanya penunjukkan letaknya, mengesankan bahwa masa tersebut negeri ini sudah dikenal begitu saja karena obat2an yang khas jadi penghasilannya.

Dan karena hasil itu hanya bisa didapati di Sumatera itulah sebabnya maka negeri itu tidak bisa lain dari diutara Sumatera kata Moens.

Lebih jauh dikatakan bahwa orang2 India telah membawa kepercayaan mereka. Buddhisme masuk ke Aceh. Dengan perantaraan mereka dibawa serta masuk bahasa2 Sangsekerta, persuratan dan kesusasteraan Aceh dikenal pula nama "Pulau Seroja".

Karpuradwipa.

Nama yang lain telah pernah dipakai orang India dizaman dulu dan yang sudah menerbitkan sangkaan bahwa yang dimaksudnya adalah Sumatera, yaitu Karpuradwipa, artinya pulau Kapur atau Kamfer, terambil dari pada dikenalnya pulau ini mengeluarkan kapur Barus. Dizaman dulu hasil kapur Barus diangkut oleh pedagang2 luar negeri yang membeli hasil itu kesana. Itulah sebabnya ada dugaan bahwa mereka telah memperkenalkan pulau ini dengan Karpuradwipa. Dan karena tempat perkunjungan mereka ke utara Sumatera, maka diduga pula bahwa nama Karpuradwipa adalah untuk Aceh.

Nama ini diperkenalkan dalam kumpulan hikayat2 India yang diterbitkan diabad ke II, bernama "Kathasaritsagara". Pengarangnya mengisi hikayatnya tentang zaman

dulu kira2 diabad permulaan, termasuk cerita mengenai Karpuradwipa.

Namun nama Karpuradwipa itu, apabila disandarkan hanya karena dipulau tersebut ada dihasilkan kamfer, belumlah mengandung kekuatan. Kapur semacam kapur Barus sudah dikenal lebih dulu, datang dari tempat lain sebelum diketahui ada kapur itu disana. India mendapat barang itu dari pedagang2 Tionghoa yang datang kenegeri India dengan jalan darat. Ini diketahui sudah berabad-abad sebelum Isa. Pedagang2 Tionghoa mendapatnya dari Kalimantan. Orang2 Indonesia ataupun juga orang2 Tionghoa sendiri yang menjadi pelaut dulu, ba menempuh lautan antara Kalimantan dan Indo Cina maupun antara Kalimantan ke Tiongkok Selatan, telah membawa dagangannya yang terdiri dari pada kapur (kamfer) itu ke Tiongkok. Boleh jadi juga orang Tionghoa yang kemudian sudah pula mengenal pelayaran telah mengambil sendiri kapur ini ke Kalimantan.

Karena itu mungkin sekali bahwa Karpuradwipa adalah Kalimantan, apalagi kalau diingat bahwa "Ramayana" sudah menyebut Suwarna Dwipa untuk Sumatera dan/atau Semenanjung Tanah Melayu, disamping Yawadwipa untuk pulau Jawa.

Sebegitu jauh, pendapat Moens yang mengatakan bahwa Kant'oli atau Kandari adalah Aceh, tidak mendapat sambutan dari para sarjana, sehingga perlulah tentunya bahan2 baru lagi sebagai tambahan untuk meneguhkannya. Moens telah meninggal dibulan Pebruari 1954 sebelum tulisannya yang penting itu dimuat dalam majalah Lembaga Kebudayaan Indonesia di Jakarta. Sebetulnya diwaktu sebelum perang, Moens sudah juga mengupas luas tentang "Srivijaya, Yava dan Kataha" (44). Dalam uraian itu dengan tidak sangsi-sangsi sudah juga dia menyebut

(44) *Ir. J.L. Moens:* Sriwijaya, Yaja en Kataha. Terjemahan kebahasa Inggeris dalam JMBRAS, XVII,2 (1939), aslinya dalam TBG LXXVII,3 1937.

bahwa Kant'oli adalah Aceh. "Kant'oli represents Acheh or northern Sumatera because it was for its perfumes and medicianes which its ruler Gautama Subhadra sent to China in 502 (45).

Sebagai disebut tadi, penunjukkannya bahwa Kant'oli adalah Aceh, belum dapat dukungan. Jelaslah bahwa catatan tarikh dinasti Ming (1368-1643) yang menyebut-nyebut Kant'oli adalah Sanfo-tsi atau Melayu (Jambi) itu telah berkesan sedemikian rupa, sehingga Kant'oli lebih diyakini letaknya keselatan Sumatera dari pada ke Utara.

Hal yang melemahkan keyakinan terhadap petunjuk2 yang mengatakan Kant'oli adalah Aceh, terutama disebabkan di Aceh sendiri tidak didapati sisa biara/candi atau bangunan Hindu lainnya, demikian juga prasasti/batubersurat bertanggal, kecuali sejak masuknya Islam.

Sebagai telah diceritakan mungkin karena ketika Islam masuk segala bekas2 Hindu yang bid'ah telah dihancurkan. Sebagaimana diketahui sekarang, orang Aceh adalah yang terkukuh pemeluk Islam. Lain sebab lagi ialah bahwa Aceh terletak ditempat lalu lintas dari Timur ke Barat. Jika disana memang sudah berdiri kerajaan besar tentu Fa Hien (yang pulang dari India ke Tiongkok) abad ke 5, singgah disini dan menceritakan kesan2 nya. Fa Hien sama sekali tidak pernah menyebutnya.

O-shen 阿善 atau O-shan.

Sekitar tahun 675 M I-Tsing seorang biksu Tionghoa yang melakukan kunjungan ke India melalui laut Cina Selatan, Selat Malaka dan lautan Hindia telah membuat sendiri catatan perjalanannya, antara lain yang cukup jelas adalah laporan pandangan matanya mengenai Sriwijaya Jambi (Melayu).

---

(45) *Moens*, op.cit.hal. 43.

Ia mencatat juga tempat persinggahannya dipelabuhan yang bernama O-Shan atau Oshen. Professor G. Schlegel ketika mengupas catatan perjalanan ini dalam "T'ong Pao" (46) mèngatakan tepat yang disebut penyalin Takakusu yang menduga bahwa Oshan atau Oshen itu adalah Aceh. Tapi Rouffaer membantah dan Husein Djayadiningrat mendukung Rouffaer. Schlegel (47) menulis lengkapnya sebagai berikut:

"10. 阿善 *O shen.* Mr. Takakusu was diffident of identifying I-Tsing's 阿善 which he reads *O-shan,* with Atchin on Sumatra. But it is quite right.

The old sound of 阿 was *at,* the character 善 is pronunced *sien* in Amoy and *shin* in Canton, so that we get the lesson *Atsien* or *Atshin,* which exactly represents the old persian trancription Atjin, so that corruption of Atjeh (亞齊) to Atjin, must be very old date.

We remark however, that the character 齊 *tsi* is pronunced *chin* in the name of the 5th son of Kublain Khan, the viceroy of Yunnan 和克齊 Ho-ki-tsi = Cogasin, so that 亞齊 represent as well Aceh as Atjin".
Indonesianya:

"10. O-Shan 阿善 Tuan Takakusu telah setengah-setengah hati untuk menunjuk bahwa yang ditulis oleh I-Tsing 阿善 dan dibaca oleh tuan Takakusu dengan *O-shan* itu adalah Aceh di Sumatera. Padahal memang benarlah demikian. Bunyi kuno 阿 adalah *at,* aksara 善 bunyinya *sien* pada orang Amoy dan *shin* pada orang Canton. Jadi Atsin atau Atshin pada orang Parsi menjadi Atjin, hingga perusakan sebutan Atjeh menjadi Atjin itu sebenarnya sudah lama terjadi.

Disini perlu kami catat bahwa huruf 齊 *tsi,* dibunyikan *chin* pada nama putera ke 5 Kublai Khan, Raja

(46) *G. Schlegel,* op. cit. hal. 120.
(47) ibid.

muda Yunnan 和克齊 Ho-ki-tsi = Gagacin, sehingga yang ditulis dengan 岀齊 itu adalah maksudnya Aceh maupun Acin".

Cukup menarik pembicaraan "Aceh dan bukan Aceh" ini.

Ada pula yang ingin menyebut bahwa pelabuhan yang bernama Ka-Ca (ejaan lama: Ka-Tja) yang disinggahi oleh I Tsing dalam perjalanannya dari Palembang ke India itu atau sebaliknya, adalah: Aceh. Yang mengemukakan pendapat ini seorang pengarang Tionghoa-peranakan diCicuruk (Jawa Barat) melalui sebuah bukunya (48) Pada halaman 15 yang bertalian dengan perjalanan I Tsing dari Palembang ke India, tulis sipengarang dalam dialek Betawi: "Itu tanah Melayu, yang blakangan dinamaken juga tanah Sriboja, disangka ada Jambi, sedeng letaknya Ka-Tja pastilah ada dipasisir Aceh, brangkalih ibukota dari salah satu negri di Aceh yang juga jadi jajahan dari kara-ja'an Sriboja".

Sesuai dengan cerita I Tsing, dari Ka Ca ia singgah dipulau Telanjang, maksudnya pulau Nikobar.

Tentang apa yang dimaksud dengan kota Ka-Ca oleh penulis diatas, Schlegel mengidentitaskan Ka-cha (huruf Tionghoa (羯茶) , yang di-eja juga dengan huruf Tionghoa 吉佪 (Kit-ta) dan 吉陀 (Kit-t'o) dengan Kedah, di Semenanjung Melayu. (49) .

Schlegel mengatakan bahwa diperjalanan dari India ditahun 685 I-Tsing lewat di Tamalitti, tempat orang membuat persiapan menuju Tiongkok, mengambil arah ke tenggara dapatlah di capai Kedah itu dalam tempo 2 bulan. Dari sini ke Sriwijaya. Tahun 689 baru menuju ke Kanton.

---

(48) *K(wee) T(ek) H(aoy):* Hikajat penghidoepan dan Perdjalanannja Padri Buddhist I Tsing. Sipengarang menyebut bahwa bukunya adalah salinan kebahasa Indonesia, dari buku perjalanan I Tsing yang disalin kebahasa Inggeris oleh Takakusu. K.T.H. meminjam buku Takakusu dari Dr. Arthur Ritz pengarang "Buddhism in Java" yang menyusun risalahnya dari bahan Takakusu.

(49) *G. Schlegel,* op.cit. hal. 108.

Menurut Schlegel Kedah merupakan emporium (persinggahan/pusat pertemuan) para pedagang yang melintas dari berbagai jurusan, timur ke barat atau sebaliknya.

Demikianlah dari ungkaian diatas baik tentang O-Shan maupun Ka-Ca masih saja terdapat ke tidak seragaman identifikasi atau lokasinya. Mungkin sekali O-shan dan Ka-Cha adalah Aceh. Namun harus diteliti lagi lebih seksama. Begitupun, mengenai kedudukan Kedah sebagai emporium, tentu perlu diperhatikan juga barang-barang hasil bumi apa dikeluarkan dari sana, yang dapat merupakan daya tarik bagi para pengunjung. Bahwa dari dan ke Nikobar orang selalu merasa dekat dan senang untuk mencapai Aceh adalah diteguhkan dengan pelayaran-pelayaran yang dilakukan orang kemudian. Selain itu harus diperhatikan pula bahwa dari pelabuhan Aceh bisa langsung diperoleh hasil-hasil ekspor yang diprodusir disana, a.l. lada, kapur barus, kemenyan, gading gajah dan sebagainya.

Tazi 大食 atauTashi.

Nama ini dikenal dari catatan hikayat dinasti T'ang (618—906 M) Buku 222 bagian 2., sebagaimana yang telah diungkap oleh W.P. Groeneveldt, sebagai berikut:

"In 674 the people of this country took as their ruler a woman of the name Sima 悉莫 . Her ruler was most excellent, even things dropped on the road were not taken up. The prince of the Arabs 大食 , hearing of this, sent a bag with gold to be laid down within here frontiers; the poeple who passed the road avoided it in walking and it remained there for three years. Once the heir apparent stepped over that gold and Sima became so incensed that she wanted to kill him. Her ministers interceded and then Sima said: "Your fault lies in your feet, therefore it will be sufficient to cut them off". The ministers interceded again dan she had his toes to cut off, order to give an example to the whole na-

tion. When the prince of Tazi heard this, he became afraid and daerd not attack her" (50).

Indonesianya:

"Dalam tahun 674 masyarakat negara ini menjunjung seorang wanita menjadi Rajanya bernama Sima 悉莫. Pemerintahannya aman, sehingga barang-barang yang tercicir dijalan tidak akan diambil orang.

Ketika seorang Raja Tazi 大食 mendengar berita sebagai itu, iapun lalu menyuruh letakkan sebuah uncang berisi emas ketengah jalan dalam perbatasan kerajaan Ratu itu. Namun penduduk yang melintas segera menyingkir bila melihat uncang tersebut, dan begitulah uncang terletak terus disitu selama tiga tahun.

Suatu ketika putera mahkota dari Ratu itu sendiri memungut uncang itu. Ketika mengetahui kejadian itu Ratu Sima gusar lalu memutuskan hendak menghukum bunuhnya.

Para Menteri memohon ampun tapi Sima (yang tidak hendak memaafkan begitu saja) memutuskan: "Dosamu gara-gara kakimu, maka itu pantas jika kakimu dipotong". Para Menteri menyembah lagi mohon keringanan terus. Lalu kata Ratu: "Baiklah, tapi aku mesti menghukum potong jari kakinya itu supaya menjadi contoh bagi masyarakat".

Tatkala Raja Tazi mendengar berita ini, iapun ngeri, maka tidaklah ia berani merencanakan serangan kesana".

Terhadap ungkapan ini Groeneveldt, membuat catatan, sebagai berikut:

"The Chinese text has 大食 Tazi, the ordinary name for Arabs in the Chinese Annals. It would seem, however that Arab settlements existed on the western coast of Sumatra at a very early date and in consequence of this

---

(50) *Groeneveldt*, op.cit. hal. 14.

some Chinese writers confound this country with Arabia. A later author gives the history of Mohamad as having occurred in western Sumatra. The king of Arabs, mentioned here, may have been their chief in that island only''.

Indonesianya:

''Teks aksara Tionghoa adalah 大食 Tazi, nama yang sudah biasa dikenal orang untuk bangsa Arab dalam hikayat-hikayat Tionghoa.

Begitupun rupanya pernah sudah ada perkampungan orang Arab dipantai barat Sumatera dizaman dahulu kala yang jauh, dan karena adanya orang-orang Arab itu disitu maka beberapa penulis Tionghoa telah memasukkan perkampungannya dimaksud dengan tanah Arab sendiri. Sejarawan yang belakangan ini (dengan adanya bahan tersebut) mencatat bahwa Sejarah (perkembangan) Islam sejak dewasa itu sudahpun mencapai Sumatera.''

Mengenai kerajaan dari Ratu Sima yang dimaksud oleh Groeneveldt diatas adalah Holing (Kaling), yaitu Jawa.

Berbagai pendapat sejak ungkapan Groeneveldt baik mengenai Holing yang diperkirakan Jawa dan/atau Sriwijaya, maupun mengenai Tazi atau negara Arab, ataupun perkampungan Arab.

Karena catatan hanya beberapa kalimat saja, maka terasa agak kurang sempurnanya untuk dijadikan bahan. Namun kurang sempurna saja tidak harus berarti bahwa sama sekali petunjuk ini dikesampingkan.

Ir Moens (51) mengupas lengkap peristiwa Tashi dimaksud diatas. Ia mengatakan Tashi yang dimaksud dalam hikayat T'ang tersebut tidaklah negara Arab sendiri. Dan ia menyebut Kaling atau Holing yang diceritakan adalah Kedah. Mungkin kerajaan Sriwijaya dewasa itu

(51) *Moens, De Noord Sumatraanse Rijken, enz. hal. 348 s/d 364.*

mencapai Semenanjung dan langsung kebandar Kedah sekarang atau boleh jadi ibukota Sriwijaya yang luas yang sedemikian makmur dan aman pada suatu masa berada di Kedah. Moens menunjuk bahwa kejadian dimaksud berada dalam zaman Khalifah Ummayyah (660-749) M, masa peluasan wilayahnya mencapai Spanyol dan India.

Moens mengatakan bahwa jarak antara tanah Arab dengan Holing (Kedah) memerlukan waktu berlayar 60 hari. Ia bertanya untuk apa orang Arab perlu-perluan merencanakan satu ekspedisi yang begitu jauh jaraknya. Karena itu ia berpendapat bahwa Tashi dimaksud oleh hikayat dinasti T'ang tersebut tidak lain dari suatu Tashi yang kemudian bernama Samudera.

Perhitungan Groeneveldt bahwa "Prince of Tashi" yang merencanakan penyerangan ke Holing itu adalah seorang Kepala dari suatu perkampungan yang telah per nah dibangun oleh orang-orang Arab dipantai barat Sumatera. Memperhatikan yang diceritakan, jelas bahwa orang Arab ataupun Parsi (penghuni/pendatang) yang bermukim ditempat dimaksud tentulah sudah memeluk Islam. Pada peta bumi bukunya, Groeneveldt menempatkan "pantai barat Sumatera" itu sejak pantai Minangkabau sampai ke Bengkulen. Tentang ini timbul keraguan, karena sejauh lokasi pantai Sumatera sebelah barat yang didatangi orang asing zaman itu tidak akan lebih dari pantai Lam No dan sekitarnya, paling-paling sampai Singkel dan Barus, mengingat hasil bumi yang dibutuhkan disana tertumpuknya.

Pada hemat penulis, Kaling (Holing) atau Jawa yang dimaksud adalah Sriwijaya di Palembang yang perbatasannya sudah mencapai Jambi, dan perkampungan orang Arab yang dimaksud memanglah mereka yang sudah tinggal di pantai sebelah barat Aceh. Mereka telah berada disana dimasa-masa berkembangnya ekspansi dinasti Muawiyah (Yazid I) termasuk mengenai pelayaran. Kegiatan mereka pada sektor perdagangan luar semakin

berkembang, dibagian lautan Hindia segera setelah mereka dapat menguasai Parsi dipertengahan abad ke VII Masehi. Serombongan besar orang-orang Arab telah berhasil membangun perkampungan disana dan ketika ingin memperluas Islam ternyata kerajaan besar yang dikuasai oleh pemeluk Buddha masih merupakan suatu kekuatan raksasa yang tak dapat dipandang enteng, terkesan dari pada rencana yang telah diurungkan oleh pemimpin masyarakat Arab diperkampungan tersebut.

Apakah ini suatu petunjuk, atau sebagai pangkal tolak dalam mengenal kapan atau bila mana nama "Aceh" itu sudah dikenal, sedikit banyak tentu memerlukan penelitian cermat. Bunyi *Aceh* sedikit banyak mirip dengan Tashi, dibunyikan menurut lidah Tionghoa. Mereka mendengar Aceh lalu mereka mengeja Tashi.

Suatu hal yang menjadi perhatian bila coba-coba dibayangkan suasana dizaman dahulu kala yang jauh itu ketika Aceh Besar, sudah berpenduduk yang sama seperti mereka yang tinggal di wilayah Daya, Pidi, Aceh Utara dan Timur. Bahasa mereka tentu sama, walaupun disana sini mungkin terdengar ada bedanya.

Lalu apakah nama yang masing-masing mereka pakai, apakah orang Pidi menyebut nama bahasanya bahasa Pidi, apakah orang Daya menyebut namanya bahasa Daya, orang Pasai menyebut namanya bahasa Pasai, orang Idi menyebut bahasanya bahasa Idi. Saya yakin bila penduduk suku tersebut terdiri dari satu suku bangsa (Daya, Pidi, Pasai dan sebagainya itu) adalah berasal satu sudah tentu mereka menyebut satu saja nama, untuk nama bahasa, dan inilah yang menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat satu bangsa sejak dewasa itu.

Jadi nama bahasa itu sebagai suatu suku bahasa kesatuan tentu sudah ada. Sama halnya seperti misalnya bahasa Melayu, orang Melayu dimanapun mereka akan menyebut nama bahasanya bahasa Melayu, walaupun umpamanya ia tinggal di Minangkabau, Palembang, Maluku, Tumasik dan sebagainya.

Po-ssu 波斯

Studi para sarjana sejak abad ke XIX telah memperbanyak pengenalan orang tentang kemampuan navigasi bangsa Indonesia pada zaman dahulu. Kesan-kesan biksu Tionghoa I-Tsing mengenai perjalanannya dalam tahun 671 M dari Tiongkok melewati Palembang dan Selat Malaka untuk menuju ke India, sekaligus telah mempunyai daya tarik dalam mengenal kemampuan navigasi bangsa Indonesia pada zaman dahulu kala. Sebagai telah diungkap sedikit dibagian terdahulu I-Tsing berangkat dari Canton dengan kapal orang Parsi hingga Palembang (Sriwijaya) dan dari pelabuhan negeri itu menggunakan kapal Maharaja Sriwijaya yang sengaja disediakan untuk membawanya menuju India.

Penelitian kemudian menunjukkan bahwa kapal Sriwijaya itu adalah kapal Melayu dan berawak Melayu sendiri.

Professor O.W. Wolters vang sengaja memusatkan perhatiannya kejurusan ini (52) menandaskan, bahwa kecerdasan berlayar orang-orang Melayu (skilful navigators) tidak hanya kelihatan dimasa I-Tsing, tapi sudah berabad-abad lebih dulu. Katanya, bersandar bahan-bahan petunjuk, paling tidak kegiatan itu sudah ada diabad ke III, mana kala pelaut Pilipina telah melayari lautan luas sejauh 800 mil menuju Funan (Indo Cina). Tiga abad sebelum itu pula Duta-Duta Tionghoa telah melawat Semenanjung Melayu dengan kapal-kapal orang "barbarian". (53)

Wolters menunjuk bahwa ditahun 1869 seorang bernama G. Phillips dengan judul "Notes on Sumatra and the Po-szu" dalam "Notes and Queries on China and

---

(52) *Wolters*, op. cit. hal. 154.

(53) ibid. "Barbarian" dimaksudkan "tidak beradab", suatu pemakaian istilah dari penulis Tionghoa zaman lampau yang kurang sopan terhadap penduduk kawasan Selatan.

Japan", telah merintis studi tentang "Po-ssu" dan ketika mengutip catatan Tionghoa "Tung hsi yang k'ao" sudah memperkirakan bahwa "Po-ssu" adalah nama suatu bandar di bagian paling Utara Sumatera yaitu *P a s a i*. Dalam tahun 1871 Bretschneider mengungkap bahwa orang-orang Arab dan Parsi telah melakukan kegiatan pelayaran dan perdagangan dizaman tersebut ke Sumatera sambil menambahkan bahwa diabad pertengahan tersebut mungkin mereka sudah membangun permukiman (perkampungan) disana (Sumatera).

Pendapat Phillips telah memperoleh dukungan ditahun 1899 dari sarjana Tsuboi Kumazo yang menunjukkan suatu catatan Jepang diabad ke XII tentang daftar barang2 Po-ssu, adalah sama dengan hasil-hasil dari negeri Melayu. Karena itu ia mendukung Phillips bahwa "Po-ssu" memang "Pasai". Kemudian sarjana Gerini ditahun 1909 mendukung teori "Po-ssu" adalah di Sumatera, tapi menunjuk lokasinya Lambesi, suatu kampung dekat Aceh. Kata Wolters, Laufer mengeritik Bretschneider dan Hirth dengan keinginannya mem-Persia-kan "Po-ssu", padahal hasil2nya yang disebut sebagai keluaran Po-ssu itu, adalah berasal dari Asia Tenggara, atau khusus dari salah satu bagian wilayah Aceh.

Laufer dalam ungkapannya berjudul "Sino Iranica", menyatakan ketidak-sangsiannya bahwa yang dimaksud "Po-ssu" adalah Pasai. Sejak studi Laufer, orang menjadi memperhitungkan "Po-ssu" ada dua, (Po-ssu Parsi dan Po-ssu Melayu).

Cukup panjang Wolters memperkatakan soal Po-ssu apakah Parsi (Iran) ataukah Pasai (Aceh), terutama pro dan kontranya, setahu penulis itulah yang terlengkap. Ia rupanya tergugah untuk menempatkan problema-"Po-ssu" sebagai dasar studinya membicarakan perdagangan dahulu kala dikawasan ini. Seakan-akan andaikata bukan akibat pandangan Laufer tentang adanya "Po-ssu-Melayu", soal

mencari fakta sebenarnya mengenai perdagangan Indonesia dahulu kala tidak sampai ada liku2nya.

Bahwa Wolters bukan seorang yang menelan begitu saja cerita orang, dikesankan dari kesimpulannya tentang tidak sepandapatnya atas keterbelakangan yang acap disimpulkan orang terhadap penduduk Sumatera Utara. Ia menandaskan bahwa penduduk Sumatera Utara tidaklah lebih primitif dari penduduk Asia Tenggara lain dizaman purba kala.

Laporan2 yang menyebut mereka pemakan orang (kanibalisme) adalah sesungguhnya merupakan menutup pintu bagi masuknya orang lain.

Begitupun adanya sudah kecerdasan orang "Po-ssu" Melayu dibidang lalu lintas laut dan perdagangan rupanya tidak mudah disetujui oleh Professor Wolters. Ia lebih cenderung untuk membenarkan bahwa "Po-ssu" yang melintas diperairan antara Barat dan Timur adalah "Po-ssu-Parsi". Ini terkesan dari kesimpulannya, pada bagian lain studinya yang mengatakan bahwa "the suggestion that "Po-ssu" is a transcription of "Pasai" in Northern Sumatra can not be taken seriously", (anjuran supaya "Po-ssu" adalah "Pasai" di Sumatera Utara tidak boleh ditampung dengan sungguh2). Bahkan ia berpendapat bahwa Pasai barulah muncul pada pertengahan pertama abad ke XIV.

Kurang jelas apakah pendapat diatas merupakan kesimpulannya bahwa Pasai memang belum ada pada zaman "Po-ssu" nya-I'Tsing.

Bagaimanapun penulis ingin menekankan bahwa nama sesuatu negeri atau orang bukanlah ganjil kalau serupa atau mirip. Orang2 yang berpindah dari Eropah ke Amerika banyak yang membuat nama ditempat barunya serupa dengan nama tempat asalnya di Eropah. Ada Birmingham, Rome, St Petersburg dan sebagainya di Eropah

misalnya bukanlah seharusnya tidak mungkin ada nama kota-kota sedemikian di Amerika Serikat. Bahkan pada kenyataan sejarah selalu ada kaitan kenapa ada nama sebagai itu di Amerika atau dibenua lain, sesudah ada di Eropah atau dibenua lain. Orang-orang yang pindah dari Eropah selalu membawa kebanggaan nama kampung halaman atau tanah air kepermukimannya yang baru dan menamai kampung tersebut serupa dengan kampung halamannya bermula.

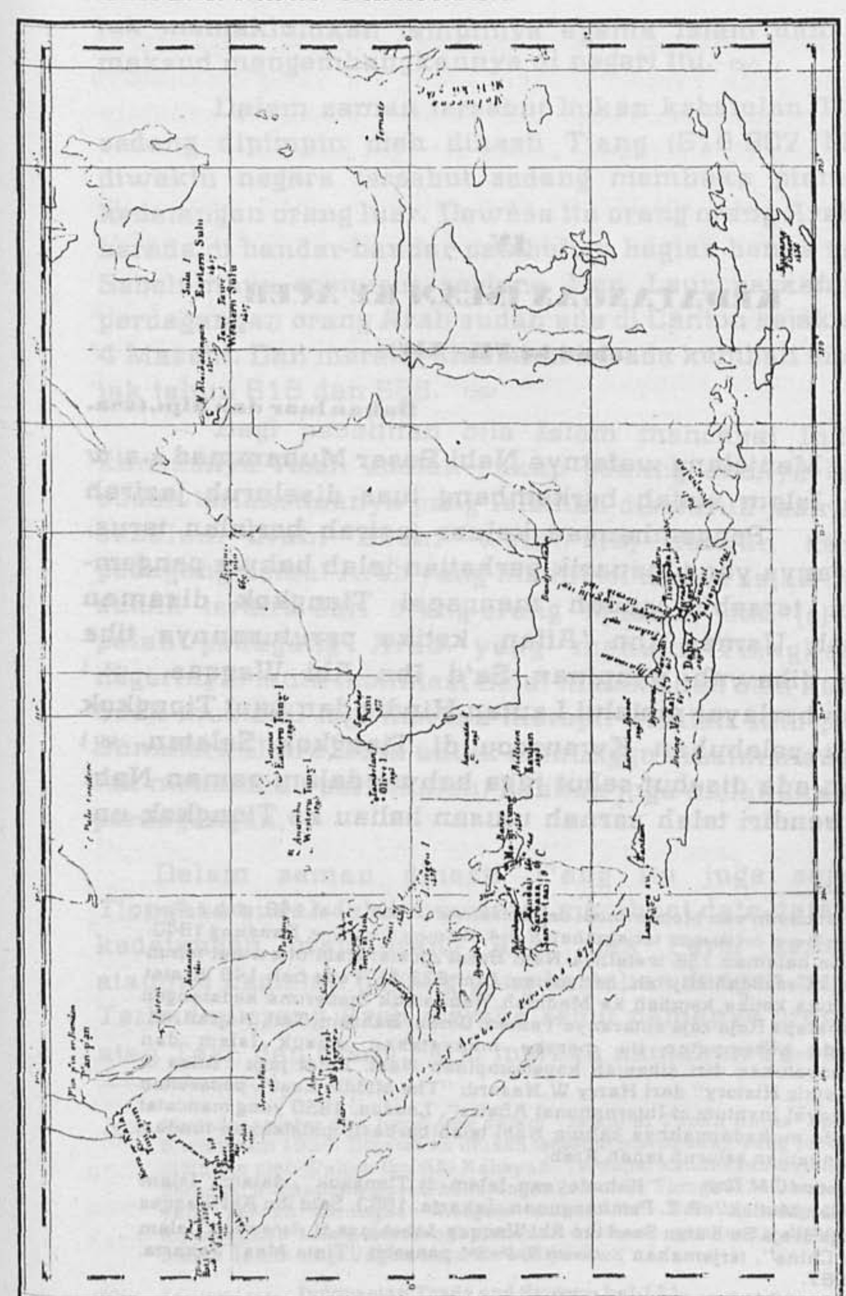
Nama "Po-ssu" telah ditulis oleh orang Tionghoa untuk toponim "Parsi", yakni yang dikenal dengan Iran sekarang. Memang orang Parsi inilah yang disebut dan dimaksud oleh orang Tionghoa dengan orang Po-ssu. Begitupun jangan dilupakan, dari sebanyak perantau-perantau Parsi yang menuju Tiongkok tentu ada yang singgah dan ingin berdiam dipelabuhan-pelabuhan ditengah jalan, diantaranya dipantai utara Sumatera. Terutama sebabnya karena disitu terdapat kesempatan berjual-beli. Barang-barang Sumatera Utara atau Aceh seperti lada maupun kapur barus yang mendapat pasaran di Tiongkok dapatlah pula mereka teruskan ke Tiongkok.

Adalah lumrah jika para perantau/saudagar asing yang menetap dikediaman barunya melanjutkan tradisi dan bahasa tanah luhurnya. Merekapun dapat juga menamai kediaman barunya itu dengan nama dari negeri asalnya. Banyak perantau Eropah misalnya yang pergi ke Amerika menamai kota barunya dengan nama kampung asalnya. St. Petersburg ada di Amerika, demikian juga Alexandria, Waterloo, Birmingham, dan sebagainya. Demikian dengan orang Parsi yang mungkin menempati pantai Pasai, sebelum bernama Pasai diberi nama oleh pendatang itu mengikut nama tanah luhurnya Parsi. Lama kelamaan menjadi Pasai atau Pase. Ini suatu kemungkinan yang tidak mustahil dalam rangka orang meneliti asal muasal nama sesuatu desa, lepas dari meyakinkan atau tidaknya

nama Pase itu berasal dari nama yang diberikan oleh Meurah Silu (Maliku's-Saleh) dari nama anjingnya. Uraian ini sekedar mengarahkan pembicaraan tentang kemungkinan *bahwa saudagar atau pelaut* Po-ssu yang dimaksud oleh sejarawan Tionghoa maupun I Tsing adalah orang Aceh-Pasai yang kakek-kakeknya pendatang Parsi yang sudah terlebur (asimilasi).

Demikian pula kebalikannya. Orang-orang asli Pasai sebagai golongan bangsa yang sudah lama menjadi pelaut, bisa saja membawa mundar mandir barang-barang jualan yang dijemputnya atau dihasilkan di Parsi (Iran) dan dilayarkannya ke Tiongkok, baik tidak maupun dengan membawa serta barang-barang produksi di Sumatera ke Tiongkok. Sebab itu jika Professor Wolters sudah turut membenarkan bahwa pelaut-pelaut Melayu sudah sejak *beberapa abad sebelum* I-Tsing *mundar-mandir dilautan* luas, tidak usah hendaknya dianggap ganjil lagi untuk menemukan catatan bahwa selain Po-ssu Iran ada juga "Po-ssu" Aceh.

Dalam hubungan ini kembali harus disambut dengan serius pendapat yang pernah dikemukakan Marhum Teungku Kota Karang, sebagaimana yang pernah diceritakan oleh Dr. Snouck Hurgronje dalam bukunya "The Achehnese" I, bahwa "the Achehnese are composed of elements drived from three peoples, the Arabs, the *Persians* and the Turk", ("orang Aceh terdiri dari campuran darah Arab, Parsi dan Turki"). Walaupun Dr. Snouck menyebut bahwa itu suatu "absurd idea" (semacam mustahil) tapi ia mengakui bahwa Teungku Kuta Karang sebagai seorang ulama terpelajar tentu sudah mempunyai dalil-dalil atas apa yang diketengahkan ("he must have a good foundation for it"). Suatu dari dalil itu dalam kaitannya dengan Parsi kiranya dapat diperhatikan dari peristiwa kegiatan orang "Po-ssu" yang diperkatakan diatas.



Peta ini lampiran buku Groeneveldt, dimana dapat dilihat dipantai sebelan barat/selatan Sumatera teks yang berbunyi: Colonies of Arabs or Persians? 674 (permukiman orang Arab atau Persia ? 674). (lihat hal. 44.).

IV

KEDATANGAN ISLAM KE ACEH

(abad ke VII - XIV)

Bahan luar dan hipotesa.

Menjelang wafatnya Nabi Besar Muhammad s.a.w agama Islam sudah berkembang luas diseluruh jazirah Arab (54) Pengembangan keluar jazirah berjalan terus, diantaranya yang menarik perhatian ialah bahwa pengembangan tersebut sudah mencapai Tiongkok dizaman Khalifah Usman Ibn 'Affan, ketika perutusannya tiba disana dibawah pimpinan Sa'd Ibn Abi Waqqas. (55) Mereka berlayar melalui Lautan Hindia dan Laut Tiongkok menuju pelabuhan Kwangcou di Tiongkok Selatan. (56) Bahkan ada disebut-sebut juga bahwa dalam zaman Nabi Besar sendiri telah pernah utusan beliau ke Tiongkok un-

---

(54) "Het Leven van Mohammad, de Profeet van Allah", hal. 149, oleh *E. Dinet* dan *Sliman bin Ibrahim*, terjemahan *R.A.A. Wiranata Koesoema*, Bandung 1940. Pada halaman 156 wafatnya Nabi Besar dicatat Rabi'ul-awwal tahun ke IX sesudah Hijriah, bertepatan Juni 632 M. Pada hal. 149 dicatat bahwa ketika kembali ke Madinah Nabi sibuk menerima kedatangan beberapa Raja-raja antaranya Yaman, Oman, Bahrain, Taif, Najran, dll. Pada kesempatan itu mereka menyatakan masuk Islam dan menyatukan diri dibawah kepemimpinan Nabi. Lihat juga "Atlas of Islamic History" dari Harry W.Hazard; "The Middle East", penerbitan "Royal Institute of International Affairs", London, 1950 yang mencatat pada mukaddimahnya bahwa Nabi telah berhasil meletakkan fundasi penyatuan seluruh tanah Arab.

(55) *Dawood C.M.Ting;* "Kebudayaan Islam di Tiongkok", dalam "Islam Jalan Mutlak". P.T. Pembangunan, Jakarta, 1963. Said ibn Abi Waqqas juga di eja Sa'd atau Saad ibn Abi Waqqas. Lihat juga *M. Rafik Khan* "Islam in China", terjemahan *Sulaiman Syah SH,* penerbit "Tinta Mas" Jakarta, 1967.

(56) *Dawood C.M Ting,* op.cit. hal. 92.

tuk memaklumkan tampilnya agama Islam dan dengan maksud mengembangkannya di negeri itu. (57) .

Dalam zaman tersebut bukan kebetulan Tiongkok sedang dipimpin oleh dinasti T'ang (618-907 M) tepat diwaktu negara tersebut sedang membuka pintu untuk kedatangan orang luar. Dewasa itu orang orang Arab sudah berada di bandar-bandar pelabuhan bagian benua tersebut. Sebelumnya menurut sarjana Van Leur perkampungan perdagangan orang Arab sudah ada di Canton sejak abad ke 4 Masehi. Dan mereka diketahui berada kembali disana sejak tahun 618 dan 628. (58)

Bagi penelitian bila Islam mencapai Indonesia, khususnya Aceh adalah cukup penting adanya fakta (a) sudah terlaksananya peng Islaman diseluruh jazirah Arab sebelum Nabi Besar wafat; (b) dengan demikian pedagang/pelaut Arab yang melintasi lautan sejak masa itu sudah terdiri dari orang-orang Muslim; dan (c) bahwa pelaut/pedagang Arab yang menuju Tiongkok dari negerinya, tentu melintasi Selat Malaka dan oleh karena itu tidak mustahil lagi mereka mampir disalah satu pantai di Sumatera Utara, baik untuk menunggu musim maupun untuk menambah perbekalan, bahkan juga melakukan barter perdagangan.

Dalam zaman dinasti T'ang itu juga sejarawan Tionghoa sudah lebih berminat membuat data-data tentang kedatangan orang-orang Arab dan Parsi kenegerinya ataupun kegiatan dagang yang bertalian dengan negerinya. Terhadap orang Arab mereka sebut namanya orang Tashi atau Tazi, dan orang Parsi mereka namakan Po-ssu.

---

(57) *Moeh.Zein Jambek* dan *Ismail Jamil* dalam "Islam di Tanah China", penerbitan tahun 1936. Dikatakan utusan tersebut merupakan yang pertama, dipimpin oleh Wahab Ibn Abi Kabsyah. Terdapat ketidaksamaan dalam berbagai ungkapan sejarah kedatangan Islam ke Tiongkok tentang siapa yang pernah berangkat menjadi utusan itu. Namun yang pokok diperhatikan ialah keberangkatan dan ketibaan perutusan dimaksud masih dalam lingkungan abad ke ½ Hijriah.

(58) *J.C. van Leur:* **Indonesian Trade and Society, hal. 111.**

Bretschneider [59] mengutip dari sejarawan Tionghoa pada zaman dinasti T'ang itu yang disebutnya sebagai lebih mencukupi dari catatan Tionghoa sebelumnya tentang Ta shi (pasal 258b) sebagai berikut:

"Negeri ini terdiri dari wilayah yang dahulunya masuk bagian Po-ssu (Persia). Orangnya berhidung lebar, berjanggut hitam. Mereka menyandang pedang perak dan cincin perak. Mereka tidak minum anggur dan tidak mengenal musik. Wanitanya putih dan menutup muka bila keluar rumah. Banyak sekali rumah ibadat. Setiap tujuh hari sekali Raja berpidato (berkhotbah) kepada rakyatnya, dari suatu mimbar dalam rumah ibadat itu, dengan kata-kata berikut: Barang siapa yang tewas oleh musuh akan bahagia. Itulah sebabnya maka Tashi itu sedemikian perkasa berperang. Saban hari mereka sembahyang lima kali mengabdi kepada yang mahakuasa. Negeri tersebut berbatu-batu, sedikit sekali yang subur. Kehidupan mereka kebanyakan dari berburu. Mempunyai kuda sembarani yang dapat berlari 1.000 li sehari. Juga ada unta".

Sedikit banyak terkait dengan kedatangan utusan Khalifah Usman Ibn Affan dimaksud diatas, pada catatan sejarawan dinasti T'ang itu terdapat cerita mengenai kedatangan perutusan Han Mi Mo Mo Ni (Amiru'l-Mu'minin) pada tahun 651 M. ke Tiongkok, disertai dengan sepucuk surat yang menyebut bahwa kerajaannya (maksudnya: Islam) sudah berdiri sejak 34 tahun. Selanjutnya disebut bahwa ditahun 713 M datang lagi seorang utusan dari Ta shi, membawa bingkisan kuda-kuda yang perkasa serta batu permata. Ketika dibawa menghadap kepada Raja Tiongkok, utusan tersebut menolak untuk bersujut, sambil berkata: Dinegeri saya orang hanya menyembah Tuhan dan bukan kepada seseorang Raja. Mulanya pengawal Raja sudah hendak membunuh utusan itu karena tidak hendak sujut, namun seorang Menteri Raja mencegah

(59) *Bretschneider* op.cit. hal. 6,7.

sambil mengingatkan bahwa setiap negeri mempunyai adat istiadat sendiri. (60)

Ungkapan Bretschneider ini membawa kesan bahwa bagi orang Tionghoa pada zaman dulu Tashi adalah orang Arab dan lokasinya ditanah Arab sendiri. Namun disamping itu, tentu tidak dapat diabaikan adanya fakta bahwa orang Tashi yang disebut Arab ini telah melancarkan perantauan kemana-mana, antara lain ke Sumatera dan dengan melintasi Selat Malaka ke Tiongkok. Tentu tidak mustahil bahwa jika mereka membangun sesuatu permukiman diperantauan, belumnya sekaligus nama asal mereka terlebur menjadi satu dengan nama penduduk pribumi setempat. Karena itu baik nama Tashi maupun Possu untuk Parsi akan turut "merantau" bersama orangnya siperantau sendiri. Dalam hubungan ini maka peristiwa-peristiwa kegiatan merantau pada zaman dulu dari orang-orang Arab dan Parsi yang terdapat dalam catatan Tionghoa, paling sedikit ada dua yang dengan sendirinya jadi sasaran perhatian. Yang dua itu ialah:

a) Kesan-kesan perjalanan biksu Tionghoa I Tsing ditahun 672 M., ketika ia berangkat dari Canton menuju India sambil melewati Selat Malaka menyinggahi Palembang, dan juga O-shen yang diperhitungkan sebagai pelabuhan Aceh. (61)

b) Catatan yang diungkap oleh W.P. Groeneveldt dari yang terdapat dalam hikayat dinasti T'ang, bahwa dipantai sebelah Barat Sumatera (Aceh, atau Samudera) telah ada bermukim orang-orang Arab yang disebut bangsanya Ta-shi. (62)

Mengenai (a) I Tsing mengatakan bahwa ia telah menumpang kapal orang Po-ssu, yaitu Parsi. Diperhatikan dari masanya 672 M. (yaitu sekitar sudah 40 tahun

(60) Ibid, hal. 8 Bretschneider membubuh catatan kaki bahwa utusan Arab yang membangkang itu adalah duta asing pertama yang berani menantang tradisi istana Tiongkok. Baru sesudah lebih 1100 kemudian seorang dutabesar Inggeris berani menirunya.

(61) *Schlegel.* Lihat Bab lalu.

(62) *Groeneveldt.* Lihat Bab lalu.

berkembang Islam di Parsi) tidaklah syak lagi bahwa pelaut-pelaut Parsi itu telah memeluk Islam. Demikian pula para saudagarnya sendiri, yang mungkin turut serta.

Mengenai (b), orang Arab atau Tashi yang bermukim dipantai Barat Sumatera disekitar tahun 674M. itu, tentulah pula sudah menjadi pemeluk Islam. Pencatat Tionghoa menyebut mereka orang Tashi, jadinya pendatang Arab yang membangun permukiman disana. Bahwa mereka bermaksud hendak menyerang sampai Holing yang negerinya makmur, sekaligus memberi petunjuk bahwa jumlah mereka tidak sedikit dan mereka sudah teguh kedudukannya.

Sejak tersiarnya ungkapan Groeneveldt itu, para sarjana menjadi meningkat perhatiannya untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang masa yang lebih tua mengenai kedatangan Islam di Indonesia, khususnya Aceh.

Kolonel G.E. Gerini dalam studinya yang tebal (63) ketika menyentuh persoalan Ratu Sima tersebut beberapa kali menulis "Tashi" dengan membubuh tanda kurung "Aceh". Ini meneguhkan ketidak sangsinya lagi bahwa yang dimaksud dengan "Tashi" dalam hubungan kisah Ratu Sima itu adalah terletak di Aceh. (64) Oleh karena masa yang diceritakan baru mencapai sekitar 40 tahun setelah Nabi Besar wafat maka tidak syak lagi bahwa penduduk Arab diwilayah dimaksud (Aceh, pantai utara Sumatera) telah memeluk agama Islam. Dari sini antara lain diyakinkan bahwa Islam sudah masuk ke Aceh dalam abad ke 1 Hijriah. Dalam hubungan itu juga Gerini memastikan tentang sudah beradanya orang-orang Arab atau Parsi dibagian pantai Utara Sumatera, sejak awal Islam.

Jelasnya Gerini menulis sebagai berikut:

"That there were of old both Arab and Persian settlements in the Acheh district and even at other places on

(63) G.E. Gerini, Researches on Ptolemy's geography of Eastern Asia. London, 1909, Hal. 679-680.

(64) ibid.

either the northern or western coast of Sumatra is very proable - may almost certain, for these coasts lie within close proximity to the Nicobars, which, as is well known, formed one of the capital stations and landmarks on the Arab and Persian sea-route across the Bay of Benggal. Owing to this fact, the north-west seaboard of Sumatra must have been often touched at, especially when the southern drift of the currents in the Bay of Benggal compelled the vessels to pass with in sight of it, or hurricanes eventually threw those vessels against that coast and forced them to seek a refuge there, a proof if such view is afforded by the accounts of the Arab travellers themselves, which show that not only Lambri, but Barus, were well known to their countrymen, who seem to have carried on a busy traffic at their sea-ports since al least the middle of the tenth century". Yang artinya, "bahwa pernah ada permukiman orang Arab maupun orang Parsi diwilayah Aceh dan bahkan di tempat tempat lain dikedua belah pantai Utara dan Barat Sumatera, adalah amat mungkin sekali, bahkan boleh disebut pasti; pantai-pantai ini terletak dekat sekali dengan pulau-pulau Nikobar, tempat yang sudah dikenal merupakan persinggahan utama bagi pelaut Arab dan Parsi pada jalur pelayaran Teluk Benggala. Karena harus begitu, acaplah pantai Barat laut Sumatera disinggahi oleh mereka, lebih-lebih kalau angin ribut memaksa mereka dengan sendirinya harus berlindung kesana. Sebagai buktinya, adalah para pelancong Arab itu tidak hanya berceritera tentang Lambri tapi juga Barus, pelabuhan dimana mereka diketahui pergi datang paling lambat semenjak dipertengahan abad ke 10 M".

Beradanya atau bersinggahnya orang-orang Arab maupun orang Parsi dipantai Utara Sumatera pada abad permulaan Hijriah dengan sendirinya menjadi pendorong bagi setiap peneliti untuk meyakinkan tentang sudah beradanya Islam disana sejak masa itu. Dengan sendirinya memperteguh catatan dari dinasti T'ang yang

mengungkapkan telah beradanya permukiman orang Tashi sebagai yang telah diterjemahkan oleh Groeneveldt tersebut. Tidak usah heran bila sarjana Van Leur merasa perlu untuk menekankan dalam eseinya (65) sebagai berikut:

"A second imprint on Indonesian civilization was made by Islam, Islam was a missionary community in the early Christian sense, with every believer a potential missionary for spreading its doctrine. However, tough it had already been present for centuries in the foreign colonies in the East - on the west coast of Sumatera circa 674, in China arriving along the sea route in the seventh century, in Java and Further India known from tombstones dated from the years 1082 and 1039 - Islam began to exert wider influence only in the fourteen century". Yang maksudnya, bahwa: "pembinaan kedua kebudayaan Indonesia ditempa oleh Islam. Islam adalah suatu masyarakat pembaktian yang membuat setiap pemeluknya menjadi petugas berharga dalam menyebarkan da'wahnya. Tapi walaupun ditanah jajahan lain di Timur sudah masuk Islam itu, seperti di sebelah barat Sumatera sekitar tahun 674, di Tiongkok tibanya kesepanjang jalur pantai dalam abad ke 7, di Jawa dan di India Belakang dapat diketahui dari batu-bata nisan dari tahun-tahun 1082 dan 1039, namun Islam baru memiliki pengaruhnya yang luas dalam abad ke 14".

Dari tulisannya diatas jelas bahwa Van Leur turut mendukung bahwa Islam sudah masuk di bagian barat Sumatera pada tahun 674-an sebagai disebut dalam buku Groeneveldt.

Van Leur hanya mengemukakan bahwa "wider influence" (luas pengaruh)nya baru kelihatan di-abad ke 14 M. Tentang ini siapapun tidak melihat adanya perbedaan.

---

(65) *Van Leur*, op.cit. 168.

Uraian-uraian penulis dibagian lalupun tidak menyebut bahwa mula mendaratnya Islam itu sekaligus meluas berkembangnya. Disebabkan Islam tumbuh dari bawah, tidak seperti Hindu tumbuh dari atas (Raja-Penguasa), maka pengembangan tentu tidak dapat dinantikan sebagai orang melihat air pasang.

Dalam hubungan ini pula, baik sebelum maupun sesudah Van Leur, beberapa sarjana ulung telah tiba kepada kesimpulan-kesimpulan yang tidak ragu-ragu, antara lain sebagaimana dikutip pula dibawah ini:

T.W. Arnold, ketika mengupas kedatangan Islam kekepulauan Indonesia [66] mengaitkannya dengan dagang para saudagar Arab kejurusan Timur. Sejak abad ke 2 sebelum Isa perdagangan ke Sri Langka sudah ditangan mereka (orang Arab). Sejak awal abad ke 7 sesudah Masehi kegiatannya melanjut ke Tiongkok melalui laut. Dapat diperkirakan, kata Arnold, orang-orang Arab itu sudah membangun permukimannya dibeberapa pulau di Nusantara, sebagai yang mereka telah lakukan ditempat lain. Lalu disimpulkannya:

"Though no mentions is made of these islands in the work of the Arab geographers earlier than ninth centuy, yet in the Chinese annals, under the date of A.D. 674 an account is given of an Arab chief, who from the later notices is conjectured to have been the head of Arab sttlement on the Westcoast of Sumatra" ("Meskipun tidak ada cacatan orang Arab mengenai kepulauan ini lebih dulu dari abad ke 9, namun dari hikayat Tionghoa diketahui bahwa ditahun 674 M. beradanya seorang Raja Arab siapa dari petunjuk-petunjuk kemudian diperkirakan mengepalai permukiman orang Arab dipantai barat Sumatera").

Harry W. Hazard dalam "Atlas of Islamic History" mengatakan tentang Islam di Indonesia sebagai berikut [67]

---

(66) *T.W. Arnold,* The Preaching of Islam, London, 1913, 363—364 bab ke 12 berjudul The Spread of Islam in the Malay Archipelago.

(67) *Harry W.Hazard,* Atlas of Islamic History, Princeton Oriental Studies, ed.- Philip K.Hitti, Princeton University Press, 1954, hal. 42.

"The first Moslims to visit Indonesia were presumably seventh century Arab traders who stopped at Sumatra en route to China. Their successors were merchants from Gujerat who dealt in pepper, and who had by 1100 established the unique combination of commerce and proselytizing which charracterized the spread of Islam in Indonesia". ("Orang Islam yang pertama mengunjungi Indonesia amat boleh jadi adalah saudagar Arab dalam abad ke-7 yang singgah di Sumatera dalam perjalanan menuju Tiongkok. Penyusul mereka adalah saudagar dari Gujerat yang berdagang lada dan yang telah membangun sejak tahun 1100 perkampungan yang unik antara perdagangan dengan usaha-usaha mengembangkan Islam di Indonesia").

Sarjana Ir. J.L. Moens yang membicarakan panjang tentang peranan Aceh sebagai tempat berkembangnya kerajaan-kerajaan di Sumatera Utara penghasil wangi-wangian dan rempah-rempah (parfums en/specerijen) tanpa sangsi menyebut bahwa Tashi yang dimaksud dalam riwayat T'ang tersebut (kisah Ratu Sima/Raja Tashi) tidak lain adalah kerajaan Tashi Aceh. (68) . Katanya mana mungkin Tashi dimaksud itu negara Arab yang letaknya memerlukan 60 hari pelayaran jauhnya dari Kedah (kerajaan di Semenanjung Melayu). Untuk apa kerajaan Khalifah Umayah (660-749 M) yang sudah berkembang wilayahnya sejak dari Spanyol ke India Barat harus memboroskan korban besar-besaran ke Holing. Dengan kata lain bahwa Tashi yang disebut dalam riwayat T'ang tersebut tidak lain Tashi di Sumatera bagian Utara, tegasnya Aceh.

Raymond LeRoy Archer Ph.D. (69) menulis:

"The introduction of Islam in Sumatra was not carried on by Arab preachers, but rather by Arab traders in

(68) *Moens*, op cit. hal. 349.

(69) *Raymond LeRoy Archer*, **Muhammadan Mysticism in Sumatra, JMBRAS, XV-2 (1937) hal. 90.**

the early century of Hijdra. As early as the 8 century A.D. Arab traders were found in China in larger numbers. Thus it is quite possible that they established commercial settlements on some of the islands along the Westcoast of Sumatra".

Indonesianya:

"masuknya Islam ke Sumatera lebih tepat disebut oleh pedagang Arab bukan khusus Muballigh mereka, dimasa abad Hijriah yang paling terdahulu. Diawal abad ke 8 M, pedagang Arab sudah bermukim di Cina dalam jumlah besar. Maka sangat mungkin bahwa mereka menetap berdagang disementara pulau sepanjang pantai barat Sumatera Utara".

G.E.Marrison (70) ketika menyintuh bahwa perdagangan antara negeri Arab dengan Indonesia sudah berkembang sejak zaman dahulu kala, lalu menyimpul:

"It is likely therefore that Islam was known in the Indies as soon as there was Moslim merchants on the seas". ("Amat mungkin sekali karena itu bahwa Islam telah dikenal di Indonesia sejak saudagar Muslim berada di perairan-perairan disana").

Sebagai dimaklumi para saudagar Muslim Arab dan seterusnya disusul oleh saudagar Parsi giat sejak Nabi Besar masih hidup.

Professor Syed Naguib Al-Attas dalam suatu studinya yang kemudian disiarkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur mengatakan bahwa "catatan yang paling tua mengenai kemungkinan bermukimnya sudah orang Muslim di kepulauan Indonesia adalah bersumber laporan Cina tentang permukiman Arab di Sumatera Utara ditahun 55 Hijriah atau 674 M".

Professor Pakistani Sayid Qadarullah Fatimi, yang pernah menjadi mahaguru tamu di Singapura, dan mem-

---

(70) G.E. Marrison, The Coming of the Islam to the Indies JMBRAS, 1951, jilid XXIV, i, hal. 28.

buat riset tentang masuknya Islam ke Nusantara menyimpulkan: a) bahwa telah terjadi kontak permulaan tahun 674 M. b) Islam menjejak kaki dikota-kota pantai sejak tahun 878, dan c) Islam memperoleh kekuasaan politik, dan permulaan besar-besaran berkembangnya Islam sejak tahun 1204 M. - (71)

Professor tersebut juga menempatkan perhatian terhadap peristiwa Raja Tashi/Ratu Sima tersebut, dengan menekankan telah terjadi apa yang disebutnya kontak itu pada tahun 674 itu.

Langsung atau tidak langsung melalui pengenalan bahan-Groeneveldt tersebut dikalangan pencinta sejarah nasional sentris sejak pemulihan kedaulatan telah tumbuh hasrat mendalam untuk memperbaiki penulisan sejarah fabrikasi zaman kolonial.

Sebagai dimaklumi dalam masa itu fakta-fakta sejarah telah disusun saja begitu rupa demi kepentingan penjajahan itu sendiri. Termasuklah juga didalamnya bagian yang terpenting sendiri, yaitu hal yang berkenaan dengan perkembangan Islam yang dirasakan cukup merugikan ketika digubah oleh ahli sejarah mereka bahwa masih berpuluh abad berjalan sebelum Islam tampil ke bumi Indonesia memperkenalkan diri. Disebabkan amat miskinnya bahan-bahan sejarah yang dimiliki sendiri oleh bangsa Indonesia maka beratlah jadinya pikiran dan tenaga yang perlu ditumpahkan untuk itu. Lebih-lebih pula karena adanya bacaan-bacaan disekolah, baik yang merupakan texbook maupun tidak. Bahkan sumber-sumber asing yang mengatakan diberbagai kepulauan Indonesia masih didapati penduduk pemakan orang, telah menimbulkan anggapan bahwa tingkat peradaban dikawasan ini masih

(71) *S.Q. Fatemi*, Islam comes to Malaysia, Malaysian Sociolog. Researches, Institution, Ldt, 1963, Singapore.

pagi berkembangnya. Akibat sampingannya membuat kesan-kesan perjalanan Marco Polo sebagai orang Barat yang pertama mampu "menemukan" ("discovered") Sumatera jauh lebih dipercaya (juga oleh kita) daripada kesan-kesan pelancong Arab yang sudah mundar-mandir ke kepulauan ini berabad-abad lebih dulu. Tidak heran bila untuk menemukan jalan lurus dalam mengenal peristiwa-peristiwa sejarah tanah air dan penulisannya, gagasan untuk itu tertampung dengan gairah segera setelah pemulihan kedaulatan bangsa Indonesia.

Kerajaan Islam pertama di Aceh

Pada Seminar Sejarah masuknya Islam ke Indonesian yang dilangsungkan di Medan pada 17 s/d 20 Maret 1963 telah diambil kesimpulan antara lain a) bahwa Islam masuk untuk pertama kalinya ke Indonesia adalah pada abad ke 1 Hijriah dan langsung dari Arab, dan b) bahwa daerah pertama didatangi Islam ialah pesisir Sumatera dan setelah terbentuknya masyarakat Islam maka Raja yang pertama berada di Aceh (72). Bahwa kesimpulan telah diambil dengan sepenuh hati-hati antara lain mengingat bahwa yang ditetapkan itu berupa suatu yang belum secara langsung di lemparkan kemasyarakat walaupun dikalangan ilmiawan sebagaimana yang pendapat-pendapatnya sudah dikutip dibagian lalu, sudah tidak merupakan barang baru lagi.

Reaksi yang menonjol datang dari Professor Drewes, tokoh Barat dan berat dalam ilmu-ilmu Islam dan ketimuran, pada Universitas Leiden, pengganti Dr. Snouck Hurgronje yang tidak asing lagi.

Pendapat-pendapat yang sebegitu jauh masih menguasai ilmu sejarah Islam di Indonesia sebagaimana yang dikembangkan oleh Dr. Snouck, adalah bahwa Islam baru mencapai Indonesia sesudah berabad-abad berkem-

---

(72) Laporan lengkap termasuk prasaran para peserta/para ilmiawan Islam yang hadir, dan perbahasannya, serta kesimpulan/keputusan yang diambil dimuat selengkapnya dalam suatu **kompilasi** berjudul "Risalah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia", penerbitan Panitia Seminar sendiri, Medan 1963.

bangnya ditanah asal (Mekkah), (73) dan agama Islam itu telah dimasukkan melalui India, tidak langsung dari Arab. Professor Hamka yang dalam seminar itu tampil sebagai pembanding utama, yang mendukung penuh bahkan memperjelas kelangsungan datangnya Islam dari Arab pada abad ke 1 Hijriah, membantah keras pendapat Dr. Snouck tersebut, tidak saja dalam seminar itu, melainkan sudah lebih dulu pada sempena Dies Natalis di Jogya beberapa tahun sebelumnya. Professor Drewes yang membuat tanggapannya melalui suatu monograp (74) sambil mengutip apa yang pernah diucapkan oleh Hamka dalam seminar bahwa pendapat yang disebarkan oleh Snouck tidak lain dari "jarum halus" untuk menentang pengaruh Arab, mengatakan, belum melihat sesuatu bahan baru dari bahan-bahan mengenai masuknya Islam ke Indonesia yang sebegitu jauh sudah ditemukan.

Namun demikian Professor Drewes membenarkan juga adanya bahan Groeneveldt, tapi beliau menunjuk pada bagian kalimat dari ungkapan Groeneveldt tentang cerita-cerita yang menurut penilaiannya masih samar-samar disekitar beradanya permukiman Arab (Tashi) di pantai barat Sumatera ditahun 674 M, tersebut.

Sebegitu jauh reaksi lain yang mengupas keputusan seminar dari segi ilmiah tidak ada. Dalam pada itu suatu seminar kebudayaan Islam di Minangkabau yang pernah berlangsung didaerah itu beberapa tahun sesudahnya, pada pokoknya memperteguh pendapat seminar di Medan tahun 1963 tersebut.

Dalam tahun 1978 (tegasnya: 10 s/d 16 Juli) di Banda Aceh telah berlangsung pula suatu seminar tentang masuk dan berkembangnya Islam di Aceh yang diseleng-

---

(73) Lihat juga "Nederland en Islam" karangan *Prof. Dr. Snouck Hurgronje*, 1915.

(74) BKI, jilid CXXIV, 1968, berjudul "New Light of the Coming of Islam to Indonesia?".

garakan oleh Majelis Ulama Propinsi Daerah Tingkat 1 Aceh, seminar tersebut bertujuan mengupas dan mencari kesimpulan mantap bagian-bagian penting seluruh aspek yang berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam diwilayah tersebut.

Kesimpulan-kesimpulan yang berhasil diambil terbagi dalam tiga bab. Bab pertama yang ditempatkan pada baris atas ialah berbunyi sebagai berikut: Masih banyak lagi bahan-bahan sejarah yang harus dikumpulkan dan diteliti sehubungan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Aceh. Bab ke 2 meliputi 29 kesimpulan, dan bab ke 3 berkenaan dengan saran-saran.

Yang bertalian dengan bab ke 2, khusus mengenai masuk dan berkembangnya Islam, terpenting diantaranya adalah:

a) Sebelum Islam masuk, sudah ada kerajaan kerajaan di Aceh diantaranya Lamuri dan kerajaan-kerajaan lain yang tersebut dalam sumber asing.

b) Pada abad ke 1 Hijriah Islam sudah masuk ke Aceh, dan

c) Kerajaan Islam yang pertama adalah Peureula', Lamuri dan Pasai.

Dan yang bertalian dengan bab 3 terpenting diantaranya adalah berkenaan dengan keinginan diadakannya penyusunan sjarah masuk dan berkembangnya Islam di Aceh yang sedikit banyak ada pertaliannya dengan kesimpulan ke 1 dimana ditekankan perlunya lagi digali tentang masuk dan berkembangnya Islam di Aceh. (75)

(75) Untuk merumus kesimpulan/keputusannya, panitia membentuk panitia perumus yang Ketuanya adalah penulis sendiri. Dalam seminar itu juga penulis turut menjadi pemrasaran mengenai "Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh", yang menurut catatan Sekretariat menghadapi i3 pembanding ditambah 14 pembanding spontan. Cara semua merumus kesimpulan waktu itu didului dengan pengumpulan semua ekstrak dan butir-butir pembicaraan. Dalam sidang panitia perumus para anggota yang sengaja memilih ingin turut hadir dapat meminta buka perbahasan atas isi ekstrak yang ia tidak sependapat. Lalu bersandar semua pendapat yang telah disatukan itulah dirumus kesimpulan-kesimpulan seminar dimaksud diatas.

Bagian yang menonjol dari keputusan Seminar Aceh ini adalah tentang soal kerajaan-kerajaan Islam pertama. Diantara pendapat yang diketengahkan pada seminar tersebut banyak yang sama dengan pendapat yang pernah diketengahkan oleh Ustaz M. Junus Djamil dalam Pekan Kebudayaan Aceh yang pernah dilangsungkan ditahun 1959. *Ustaz kita ini mengungkapkan bahwa Islam telah* masuk ke Peureula' (Aceh Timur) pada tahun 790 M. Sumbernya disebut kitab "Zubdatu'l Tawarikh" karya Nuru'l-Haq Al-Masyriqiyal - Duhlawy dan Kitab Idhahu'l-haq fi Mamlatatu'l - Peureula', karya Abu'l-Ishaq Al-Makarany. Berdirinya kerajaan Islam di Peureula' disebut pada tahun 225 H atau 840 M, dengan Sultannya yang pertama Sultan Alauddin Sayid Maulana Abdu'l-Aziz Syah. Junus Djamil berhasil juga mencatat nama-nama Sultan Peureula' berturut-turut sesudah Sultan ke 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, bernama Alaiddin Abdu'l-Malik Syah yang mangkat ditahun 973 M. Di catat oleh Junus Djamil bahwa dimasa ini kaum Syi'ah bergerak kembali di Peureula' yang berakibat perpecahan, timbullah dua kerajaan, Peureula' di baroh dan Peureula' di tunong, dengan masing-masing ada Sultannya.

Dalam tahun 985 M. terjadi serangan dahsyat Sriwijaya atas Peureula' yang berakibat untuk beberapa tahun kerajaan ini diduduki. Sesudah mencapai 20 tahun Sriwijaya mengakhiri pendudukannya pada tahun 1006 M. Kesultanan Peureula' merdeka timbul kembali berturut-turut dibawah keturunan Sultan Makhdun Johan Berdaulat hingga sampai pada Sultan Muhammad Amir Syah di tahun 1263 M. Puterinya yang bernama Puteri Ganggang dipersunting oleh Sultan Maliku's-Saleh. Dalam masa Sultan Maliku'z-Zakir Peureula' masuk wilayah Pasai.

Ungkapan Junus Djamil cukup bernilai apalagi bila mana dapat diperlihatkan sumber primernya, karena tahun tahun yang ditunjukkan lengkap disertai hari dan bulan.

Dalam meneliti cacatan sebagai itu biasanya orang memperhatikan jarak catatan mengenai Raja yang pertama dengan Raja terakhir pada waktu mana sang penulis sejarah sedang hidup.

Karena jarak antara Sultan Peureula' yang pertama (tahun 840 M.) dengan yang ke 7 (1263 M), mencapai lebih 400 tahun, maka diperlukan bahan dari mana sipenulis mengetahui peristiwa awal. Dalam suatu percakapan, Ustaz Djamil pernah menegaskan bahwa kitab Zubdatu'l Tawarikh, karya Nuru'l Haq Al-Masyriqyal-Dahlawy dan Kitab Idhatu'l-Haq fi Mamlakati'l Peureula' Karya Abu Ishaq Al-Makarani, ada pada perpustakaan beliau. Sayang sekali penulis belum berkesempatan menelaahnya sendiri. Karena kalau ini mungkin akan dapatlah diteliti bagaimana Nuru'l Hak dan Abu Ishaq memperoleh sumber awal dari ungkapannya bahwa Islam memang telah masuk ke Peureula' pada tahun 790 M. dan kerajaan Islam di Peureula' telah berdiri di tahun 840 M itu.

Catatan Ustaz Djamil amat besar nilainya dikesankan dari keteraturan beliau menyusunnya, seandainya penegasan dapat digali lebih jauh. Itu juga sebabnya tepat pada kalimat pertama kesimpulan seminar telah ditekankan "masih banyak lagi sejarah yang harus dikumpulkan dan diteliti sehubungan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Aceh". Tentu saja tidak tepat untuk a priori orang menyangsikan begitu saja angka-angka yang diketengahkan sehubungan dengan kasus Peureula' ini, mengingat apa yang telah dikemukakan oleh Ustaz Djamil dalam kata pendahuluannya dimana ia mengingatkan terjadi kebakaran hebat Istana dan Balai Peratna Sembah di Keraton Daru'd Dunia dan Mesjid Baitu'l-Rahim dalam masa pemerintahan Ratu Nuru'l-Alam Naqiatu-ddin (1675—1678), yang telah turut memusnahkan perpustakaan dan arsif kerajaan, disamping terbakarnya Mesjid Raya, rubuhnya keraton dan terbakarnya rumah Kadi

Maliku'l-Adil di Peunayung masa permulaan Aceh melawan serangan belanda (1873—1874 M), dan berbagai preistiwa musibah lainnya akibat perang yang berlanjut-lanjut.

Sungguh sayang bila sesuatu catatan-catatan yang tersusun dan mendapat sebab untuk dipercaya tidak berhasil lagi diteguhkan dengan petunjuk lain.

Disini perlu ditegaskan bahwa penulis sendiri pribadi tidak menyangsikan bahan-bahan maupun pengutaraan Ustaz Junus Djamil tersebut, apa lagi sudah diputuskan dalam seminar Kebudayaan Aceh di tahun 1959 dulu. Hanya yangdiinginkan adalah penggalian lebih jauh lagi untuk menyempurnakan apa yang telah diketahui dan diketengahkan, sebagaimana yang ditekankan juga oleh keputusan seminar Aceh (1978) tersebut pada bab ke 1 nya. Bahwa pendapat tersebut tadinya tidak demikian saja diambil dapat dilihat juga dari perbahasan (perbandingan utama) yang dibentangkan dalam seminar tersebut. Terutama daripadanya adalah dari Majelis Ulama Kabupaten daerah tingkat II Aceh Timur yang disampaikan oleh Tengku Muhammad Arifin Amin danTengku Syambud din Razi setebal 52 halaman tik-folio.

Disitu tercermin juga pendapat Junus Djamil yang menunjukkan bahwa kerajaan Islam pertama di Aceh adalah di Peureula'. Sudah itu baru Lamuri dan kemudian Aceh. Tercermin dari ungkapan tersebut, Seminar 1978 itu telah mengambil keputusannya demikian. [76]

Hikayat Raja-Raja Pasai.

Hikayat ini banyak mengandung bahan sejarah, lepas dari unsur dongeng yang telah turut menyelit dalamnya. Terutama yang bertalian dengan Pasai, dan disana sini dalam meneliti soal perkembangan Islam di Aceh bahkan

(76) Seluruh bahan sekitar Seminar dihimpun dan disiarkan ditjk/stensilan oleh Sekretariat Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Jalan Mohd. Jam no.2, Banda Aceh.

juga di Jawa, hikayat ini turut memberi suluh ala kadarnya. Hikayat inilah sumber/bahan tertua yang mengalir atau yang merupakan karya bangsa Indonesia sendiri. Karena itu tepat jika dikenali selintas nilainya.

Sepanjang diketahui naskah hikayat ini belum pernah ditemukan didaerah Aceh sendiri, khususnya di Pasai. Keganjilannya yang menarik perhatian ialah bahwa hikayat ini hanya dikenal dari salinan naskahnya, itupun tidak ditemukan ditanah air, melainkan di London, Inggeris. Peristiwanya demikian. Segera setelah Inggeris berhasil merampas pulau Jawa dari Belanda di tahun 1811, lalu ditempatkanlah Raffles menjadi LeinanGubernur disana. Ia gemar mengumpul bahan-bahan sejarah terutama naskah-naskah. Dalam kesempatan berada disana antara lain ia mengetahui ada sebuah naskah "Hikayat Raja-raja Pasai" ditangan seseorang Bupati di Jawa. Mungkin karena tidak begitu tertarik untuk membeli dan memiliki naskah tersebut, atau mungkin pula karena sipemilik tidak bersedia menyerahkannya, maka ia hanya berhasil meminta salinkan saja naskah tersebut. Catatan sipenyalin, diakhir salinan naskah tersebut memberitahu naskah telah selesai disalin dari aslinya pada tanggal 21 Muharram 1230 Hijriah atau sama dengan 2 Januari 1814. Dibawah sekali terdapat lagi catatan ditulis dengan aksara Jawa. Bunyinya sebagai yang telah disalin dan dihuruf-Latinkan oleh Dr. A.H. Hill (77), adalah:

"Sangking Kyai (hyayi) Suradimanggala, Bupati Sapuhpu negeri Demak negeri Bogor, warsa 1742".

Hill menyebut kemungkinan bahwa catatan akhir itu telah diperbuat atas permintaan Raffles kepada pembantu

(77) Journal Malayan Branch Royal Asiatic Society, jilid XXXIII bagian 2, Singapore, 1960.

Bupati tersebut di Jakarta sebelum dibawa pulang naskah itu ke Demak. Penulis berpendapat bahwa Suradimanggala mungkin dewasa itu Bupati Bogor, dengan siapa Raffles dapat bertemu, dalam kemungkinan ia berada diistana yang dibangun oleh G.G. Belanda disitu. Jika catatan tersebut dimaksudkan artinya bahwa Bupati Bogor ini adalah sepupu Bupati Demak, maka dapat diperkirakan Bupati Bogor ingin menunjukkan bahwa ia keturunan Bupati Demak, pusat kerajaan Islam waktu dulu di Jawa. Di tahun 1524-an dari Demak pernah dikirim bantuan kepada Fatahillah, Ulama dari Pasai untuk membebaskan Banten dan Sunda Kelapa. Bukan tidak mungkin Bupati ini adalah keturunan orang-orang bekas tawanan dari Pasai yang telah dibebaskan dan yang menurut "Hikayat Raja-Raja Pasai" sendiri, menjadi penyebab banyak keramat di Jawa.

Ini berarti bahwa yang turut jadi tawanan adalah tokoh-tokoh terkemuka, para ulama dan muballigh Pasai, dan mereka segera setelah bebas sebagai tawanan, lalu aktif mengembangkan agama Islam. Sebagian mereka berdiam di Demak dan mungkin turut menjadi Orang-Orang Bear Demak dari kerajaan Islam pertama di Jawa yang meruntuhkan Majapahit. Para bekas tawanan dari Pasai itu tentunya dapat mengetahui (mungkin juga sebagai saksi mata) tentang peristiwa penyerangan Majapahit ke Pasai semasih mereka disana, demikian juga mengenai perkembangan sejarah Pasai sebelumnya, walaupun dari cerita orang-orang tua mereka (mulut kemulut) atau dari melihat batu-batu nisan yang ditempatkan dimakam-makam Raja atau Orang-Orang Besar sebelum dan semasa mereka.

Disebabkan banyak makam Sultan-sultan di Pasai diberi nisan dengan catatan nama dan masa meninggalnya, maka mudahlah tentunya bagi penulis "Hikayat Raja-raja Pasai" itu yang kemudian turut menjadi tawanan perang untuk memamfaatkan bahan-bahan itu semua. Dapat diperhitungkan bahwa orang itulah yang

telah menulis Hikayat Raja-raja Pasai itu. Naskah yang diperbuatnya terus menerus tersimpan menjadi pusaka bagi keturunannya, sehingga bukan mustahil lagi bahwa keturunan penyimpan naskah yang terakhir itu adalah Bupati Suradimanggala itu. Hingga kini belum diteliti orang apakah mungkin seseorang yang menjadi keturunannya sadar atau tidak sadar masih menyimpan sesuatu naskah asli yang dimaksud. Andai kata ada tentu akan diketahui siapa sebenarnya pengarang "Hikayat Raja-raja Pasai" itu. Atau kalaupun bukan demikian, boleh jadi juga naskah asli itu sudah musnah karena tuanya. Dan dengan demikian tidak ada kemungkinan lagi untuk mengetahui lebih jauh.

Tidak lama setelah meninggalkan pulau Jawa, Raffles pindah ke Singapura, seterusnya ke Bengkulen, sesudah itu kembali ke London dan meninggal disana. Pada tanggal 16 Januari 1830 Nyonya Sophia, Janda Raffles menyerahkan salinan naskah ini kepada Lembaga Royal Asiatic Society, London, untuk disimpan dan dimanfaatkan demi penelitian ilmiah. (78)

Sarjana Barat pertama yang tertarik membuat studi terhadap hikayat ini ketika menemukannya diperpustakaan lembaga tersebut adalah Dr. Ed. Duraurier, mahaguru dalam bahasa Melayu pada "L'Ecoledes Legues Orientales" di Paris. Ia telah mengutip selengkapnya isi hikayat itu dalam huruf Arab (Jawi) sendiri, hanya didahului oleh sepanjang 3½ halaman mukaddimah format kantong diterbitkan dan dicetak oleh "Imprimerie Nationale Paris", 1849. Ia mengungkapkan ringkas isi hikayat tersebut yang ditafsirkannya dengan istilah: kronikal, mulai dari asal berdirinya Pasai, munculnya Meurah Silo, terbinanya kerajaan tersebut sampai berkembang kepada anak cucu Meurah Silo yang sudah menjadi

---

(78) **Lady Raffles menulis "June 16, 1830",** Penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Russel Jones dari School d Oeriental and African Studies London, yang telah berjerih membantu penulis karena melalui perantaraannya dikirimkan oleh Royal Asiatic Sciety, London, kepada penulis di Medan fotokopi naskah "Hikayat Raja-Raja Pasai" (Raffles no.67) yang dibicarakan ini.

Maliku's-Saleh (diejanya: Melek-el-Saleh) diteruskan oleh Melek-el Dhaher, Melek-el Mahmoud dan Melek-el Mansour. Dihubungkannya dengan perlawatan Ibnu Batutah ditahun 1345 dan 1346, seterusnya masa serangan Majapahit, itu semuanya adalah peristiwa-peristiwa yang meneguhkan terjadinya fakta-fakta sejarah.

Melalui penyalinan tercetak Dulaurier dari salinan tunggal Suradimanggala, mulailah naskah "Hikayat Raja-raja Pasai" bertambah banyak.

Sesudah Dulaurier, menyusul Aristide Marre, ditahun 1874, dengan karyanya membuat salinan seluruh teks hikayat tersebut dalam bahasa Perancis, berjudul "Histoire des Rois de Pasay", dengan annotasi beberapa halaman sekaligus kutipan mukaddimah Dulaurier. Sebagai Dulaurier demikian Marre tidak membicarakan kapan dan dimana serta oleh siapa hikayat itu ditulis melainkan sama-sama menyebut saja bahwa naskah itu disalin dari pada naskah koleksi Rafflessno.67, sebagai yang diungkap oleh suatu katagus van der Tuuk.

Berbeda dengan Dulaurier, yang menterjemahkan "hikayat" kepada "kronika", maka Marre menggolongkannya menjadi sejarah, yang dalam pengertian sekarang dalam bahasa Inggeris disebut "history" atau dalam bahasa Belanda "geschiedenis". Memang jika orang hendak membuat sesuatu penafsiran dari segi ilmiah, akan dirasakanlah selalu perbedaan-perbedaan antara makna hikayat dengan sejarah, bahkan dengan banyak istilah lain seperti babad, tambo, kissah, riwayat, dan sebagainya. Namun jika langsung dilihat isi apakah ia hikayat ataupun sejarah, dan sebagainya itu dalam penulisan-penulisan kita terutama dalam kesusasteraan lama agaknya tidaklah akan begitu terdapat besarnya beda nama-nama itu.

Poerbatjaraka memakai istilah "riwayat" Indonesia ketika ia menulis sejarah Indonesia. "Riwayat" memang lebih mencapai maksud bagi pekerjaan mengung kapkan kejadian-kejadian peristiwa dari masa ke masa,

sedang "sejarah" jika diambil dari asal istilah bahasa Arab lebih merupakan arti silsilah (genealogy, tarombo). Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi menyebut riwayat hidupnya "Hikayat Abdullah". Apakah arti "Kronik" dari Dulaurier beda dengan arti "histori" dari Marre, tentu bisa saja dijadikan bahan diskusi. Namun jelas bahwa kedua mereka menujukan nama yang dibuatkan kepada satu benda yaitu peristiwa perkembangan yang terjadi dalam pemerintahan kerajaan Pasai. Ringkasnya, "Hikayat Raja-Raja Pasai" ini menghantarkan/menyajikan sesuatu pemberitaan peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan karena ia mengenai masa yang sudah lama lalu tergolonglah ia merupakan sejarah atau katakanlah sesuatu riwayat, menurut istilah yang dipakai oleh almarhum Mahaguru Purbatjaraka.

Selain Dulaurier dan Marre diatas, turut mengambil bagian J.P. Mead. Karyanya diterbitkan ditahun 1916 (79) Sekali lagi dalam huruf Latin sekaligus terjemahan dalam bahasa Inggeris. Orientalis terkenal, Sir Richard Winstedt tampil mempelopori pengupasan tentang kapan kiranya hikayat itu ditulis (80). Sambil membuat keringkasan isinya, dikatakannya bahwa hikayat itu telah ditulis sesudah tahun 1350 dan tidak lebih lama dari tahun 1536. Dalam suatu monograp tentang kesusasteraan Melayu lama (81) berjudul "A History of Classical Malay Literature" Sri Richard menegaskan lagi pendapat tersebut. Ia melihat kemungkinan bahwa naskah yang tadinya ditulis orang di Pasai sendiri telah dibawa orang (salinannya) ke Malaka pada masa Sulthan Malaka yang pertama bernikah dengan puteri Pasai. Ia mengatakan tidak mungkin hikayat itu ditulis sesudah tahun 1524 masa Portugis menduduki Pasai. Dibawanya naskah 'Hikayat

(79) Journal Straits Branch Royal Asiatic Society, Singapore, No. 66.

(80) Journal Malayan Branch Royal Asiatic Society, Singapore, jilid ke 16, bagian 2, Desember 1938.

(81) Jilid ke XXXI bagian 3, Juni 1958 dari Journal "Malayan Branch Royal Asiatic Society".

Raja-raja Pasai" itu ke Malaka dapat diperhitungkan sebagai ada pertaliannya dengan bagian-bagian yang diceritakan dalam "Sejarah Melayu" antara lain mengenai cerita Pasai, tentang kedatangan Syekh Ismail dalam rangka peng-Islaman Meurah Silo. Pendapat Winstedt masuk akal, namun keragu-raguan selalu mempengaruhi tentang kebenaran bahwa naskah itu telah ditulis pada zaman tersebut.

Di Aceh sendiri dikalangan rakyat Hikayat Raja-raja Pasai tidak berkembang merupakan cerita, untuk kiranya dapat mengesankan bahwa cerita rakyat itu sudah pernah ada naskahnya. Drs. Ibrahim Alfian dalam ungkapan singkatnya berjudul "Kronika Pasai" (maksudnya: Hikayat Raja-raja Pasai tersebut) mengingatkan adanya cerita-cerita rakyat (dari mulut ke mulut) mengenai Raja Bakoy (Bakul) yaitu Sultan Ahmad yang dimaksud dalam catatan hikayat tersebut yang pernah berahi kepada puterinya sendiri. Tapi bagaimana jalan ceritanya tidak banyak yang dapat mengungkapkan, melainkan apa yang diketahui adalah merupakan cerita santai saja, bahwa ada raja yang mencintai puterinya sendiri.

Selanjutnya setelah perang dunia ke 2, Dr. A.H. Hill mengupas secara lebih luas dan panjang, seluruhnya setebal lebih 200 halaman, juga berupa monograp. [82] Kecuali mukaddimah yang dibaginya dengan peristiwa latar belakang historis Pasai dan yang berkenaan dengan naskah itu sendiri, maka Dr. Hill membicarakan pemasukan Islam yang ditulis dalamnya, disusul oleh peristiwa lain serta serangan Majapahit. Setelah itu monograp tersebut mengutip "Hikayat Raja-Raja Pasai" seluruhnya dalam huruf Latin.

Segi yang dengan sendirinya meminta perhatian pokok adalah masaalah peng-Islaman yang disebutkan pada permulaan hikayat itu. Demikian kalimatnya.

---

(82) Lihat not. no. 77.

"Alkissah pri mengatakan ceritera raja yang pertama masuk agama Islam ini Pasai. Maka diceritakan oleh orang yang empunya ceritera ini, negeri yang dibawah angin ini Pasailah yang pertama membawa iman akan Allah dan akan Rasulu'llah. Maka ada raja dua bersaudara seorang namanya Raja Ahmad dan seorang namanya Raja Muhammad. Adapun yang tua Raja Ahmad. Maka Baginda kedua bersaudara itu hendak membuat negeri di Semerlanga. Maka Raja Muhammad itu pergilah ia dengan segala rakyatnya menebas rimba itu. Maka ada ditengah rimba itu serumpun betong, terlalu amat tebalnya betong itu. Maka ditebas oleh segala rakyat itu tidak habisnya ditebasnya, habis-habis tumbuh pula. Maka berangkat Raja sendiri menebas betong itu, maka habislah betong itu. Maka dilihat oleh Raja Muhammad pada sama tengah betong itu ada rebongnya seperti badan besarnya, maka hendak diparang oleh Raja Muhammad rebong itu maka keluar seorang kanak-kanak perempuan terlalu sekali baik parasnya. Maka dibuangkannyalah gedubangnya, lalu segera diambilnya kanak-kanak itu. Maka segaralah didapatkan oleh isterinya baginda lalu disambutnya. Maka duduklah dua laki isteri itu. Maka dilihat oleh isteri baginda budak-budak perempuan. Maka terlalu suka cita baginda laki isteri itu.

Maka bagindapun berkhabarlah kepada adinda itu dari pada pertamanya datang kepada kesudahannya pri baginda mendapat kanak-kanak didalam rebung betong itu. Maka dinamai oleh baginda Puteri Betong. Maka dipeliharakan baginda sebagai anak segala raja-raja dengan inang pengasuhnya serta dengan dayang-dayangnya lengkap dengan pakaiannya. Maka terlalu kasih baginda akan anakanda itu, makin sehari makin besar dan rupanyapun makin menjelas".

Sekian tentang Raja Muhammad memperoleh puteri.

Kissah selanjutnya tentang Raja Ahmad yang membangun kerajaannya dibalik rimba sejauh sehari perjalanan dari kerajaan adiknya Raja Muhammad. Suatu ketika Raja Ahmad berburu, setelah lama tidak juga bertemu buruan, ia bertemu dengan seorang tua dalam surau. Raja Ahmad menyatakan keinginannya hendak menemukan juga seorang anak sebagai adiknya. Orang tua itu memberi tahu bahwa sebentar lagi yang diinginkannya akan tiba. Tidak lama, seekor gajah kelihatan ditunggangi oleh seorang anak laki-laki yang hendak dimandikannya kesungai. Dengan satu dan lain cara, Raja Ahmad berhasil mendapat anak tersebut dan membawanya pulang. Setelah beberapa tahun, puteri angkat Raja Muhammad dikawinkan dengan anak angkat laki-laki dari Raja Ahmad, yang telah diberinya nama Meurah Gajah. Setelah cukup masanya, mereka memperoleh seorang anak laki-laki, yang diberi nama Meurah Silo. Beberapa lama kemudian lahir pula putera kedua, diberi nama Meurah Hasum.

Lanjutannya terjadi sengketa hebat antara Raja Ahmad dan Raja Muhammad, yang berakibat berkecamuk perang antara keduanya. Banyak tewas, sehingga yang tinggal hanya Meurah Silo dan Meurah Hasum dengan lasykar-lasykar kedua belah pihak yang masih hidup bergabung menjadi satu kepada kepada pemuda yang juga bersatu kembali. Mereka berdiam di negeri Berun (Bireuen). Setelah beberapa lama mereka berpecah pula, Meurah Silo berangkat membawa diri, tiba di Buluh Telang, berkenalan dengan Megat Iskandar, ia disambut dengan baik. Kemudian Megat Iskandar merajakan Meurah Silo di Rimba Jeran. Suatu ketika Meurah Silo berburu dengan anjingnya si Pasai, dilepaskannya anjing itu yang menyalak diatas tanah tinggi. Terlihat oleh Meurah Silo semut sebesar kucing, ditangkapnya dan dimakannya. Diatas tanah itu dibangunnya istana, kawasan itulah yang dinamainya Samudera.

Lalu tiba cerita pada waktu Syarif Mekkah memerintahkan pemberangkatan rombongan perutusan kerajaan menuju Samudera. Syarif memerintahkan Syekh Ismail mengepalai rombongan peng-Islaman ke Samudera. Diperjalanan singgah diteluk Mebari (India) diketahui rajanya bernama Sultan Muhammad. Sultan inipun ingin ikut serta ke Samudera. Sesudah menyerahkan tahta kepada puteranya iapun merobah dirinya menjadi fakir lalu ikut dengan rombongan Syekh Ismail.

Diceritakan lebih dulu bahwa suatu ketika Meurah Silo bermimpi bertemu Nabi Besar Muhammad. Kata yang bercerita Nabi menyuruh. buka mulut Meurah Silo segera diludahinya, disuruh mengucap kalimah syahadat, Meurah Silo berhasil mengucapkannya. Dalam mimpi itu juga Meurah Silo dinyatakan sudah Islam, dan mendapat gelar Sultan Maliku's-Saleh. Tidak lama, rombongan Syekh Ismailpun tiba, lalu menganjurkan Muerah Silo mengucap kalimah syahadat. Dapat saja Meurah Silo mengucapkannya. Iapun dinyatakan Islam. Seluruh rakyatpun di Islamkan dengan bantuan fakir Muhammad. Sejak itu Samudera disebut Samudera Daru'l-Islam.

Sekian diringkaskan seperlunya sekedar mengenai sejarah peng-Islaman Meurah Silo yang menjadi Sultan Maliku's-Saleh itu. Sebagai tadi dicatat, sipenulis "Hikayat Raja-raja Pasai" mengatakan bahwa Pasailah pertama kalinya dimasuki oleh Islam. Banyak para sarjana menghubungkan peristiwa peng-Islaman Maliku's-Saleh dari "Hikayat Raja-raja Pasai" itu dengan ditemunya batu nisan Sultan tersebut di Pasai, dimana dinukil bahwa mangkatnya Sultan ini pada tahun Hijriah yang bertepatan dengan 1297 M. Bersandar pada keterangan "Hikayat Raja-raja Pasai" ini timbul perhitungan sementara sarjana yang menyebut bahwa Islam baru masuk ke Indonesia diawali oleh Pasai itu paling cepat sesudah pertengahan ke 2 abad ke 13. Pendapat ini rupanya telah dihubungkan

dengan satu petunjuk yang oleh sementara golongan sarjana Barat itu dipandang cukup terpercaya. Yakni dari kisah perjalanan Marco Polo, yang singgah di Sumatera Utara disekitar tahun 1292 M. Dari kisah Marco Polo yang oleh mereka teranggap cukup terpercaya (reliabel) itu diketahui bahwa Marco Polo melihat sudah banyak orang "Saraceen" (maksudnya: pendatang Islam) di Peureula', Dari "Hikayat Raja-raja Pasai" diketahui pula bahwa Maliku's-Saleh memperisterikan Puteri Ganggang, anak Raja Peureula', perkawinan mana dilangsungkan secara Islam.

Atas dasar petunjuk ini sarjana Barat tertentu tadi tidak hendak ingin lagi mengkaji kemungkinan terjadinya lagi lebih awal peristiwa masuknya Islam di Indonesia atau ke Sumatera maupun ke Aceh sendiri. Bahwa dalam "Hikayat Raja-Raja Pasai" sendiri ada diceriterakan tentang Raja Ahmad dan Raja Muhammad, dua nama yang sudah memakai nama Islam, bahkan mengikut nama Nabi Besar, rupanya tidak hendak dijadikan sesuatu petunjuk untuk mencari tahu lebih jauh lagi bila kiranya Islam itu sudah mendarat di Indonesia. Cerita yang mengatakan bahwa Raja Ahmad selagi mencari cari dihutan bertemu seorang tua disurau, tentu harus dijadikan petunjuk bahwa masa Raja Ahmad itupun Islam sudah berkembang. Disamping itu terkesan juga bahwa tanpa disponsori lebih dulu oleh raja yang berkuasa, Islam telah menjadi anutan rakyat sendiri.

Dapat juga diperhitungkan bahwa mereka yang memeluk Islam selain melaksanakan suluk di tempat terpisah, seperti jauh ke hutan itu dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, juga adalah bermaksud untuk menjauhkan diri dari raja yang kebetulan masih berkuasa tapi belum ingin merobah kepercayaannya, sipalabegu (animisme), Hindu, atau kepercayaan lain. Ketika Raja Ahmad hendak membangun kerajaan baru, oleh rakyatnya lebih dulu telah

giat ditebasi betong yang perlu dimusnahkan. Cerita "Hikayat Raja-raja Pasai" tersebut mengatakan bahwa masyarakat (massa rakyat) sendiri tidak berhasil memusnahkannya, bahkan sesudah ditebang tumbuh lagi. Baru sesudah Raja sendiri turun tangan, pemusnahan berhasil dirampungkan. Sindiran yang lebih tepat dapat diperhitungkan maksudnya ialah bahwa Raja tersebut sebagai pemeluk Islam (ditandai oleh namanya) ingin mendirikan suatu pemerintahan diatas suatu masyarakat belum beragama yang harus dikalahkan dulu penguasanya, Dengan pimpinan dan komando raja sendiri, sang "Betong" yaitu sindiran untuk seorang penguasa setempat yang belum mau memeluk Islam, berhasil dirobohkan.

Cerita itu meneruskan bahwa Raja Muhammad mendapat putera laki-laki dan Raja Ahmad mendapat putera perempuan, masing masing memelihara anak angkatnya dan sesudah dewasa lalu diperjodohkan. Mereka memperoleh putera dua orang, Meurah Silo dan Meurah Hanum. Diceriterakan seterusnya bahwa Meurah Silo menjadi raja, lama kemudian datanglah Syekh Ismail untuk meng-Islamkan Meurah Silo, ternyata ia sudah sanggup mengucap kalimat syahadat. Fakta yang diceriterakan ini meneguhkan pendapat dikalangan masyarakat sendiri agama itu sudah dianut orang, setidak-tidaknya disebagian golongan. Pun juga disebabkan Raja Ahmad maupun Raja Muhammad sudah memeluk Islam, tentu ia mendengar dan menyaksikan juga ibadat sehari-hari yang diamalkan oleh kakeknya sejak dulu itu. Bahwa Meurah Silo belum memakai nama Islam sejak kecil harus dilihat dari kemungkinan bahwa ibunya sejak semula masih enggan memeluk Islam, terhadap mana demi kesadaran sendiri dianggap belum pernah dipaksakan oleh Raja Ahmad terhadap Meurah Gajah maupun Raja Muhammad terhadap Puteri Betong.

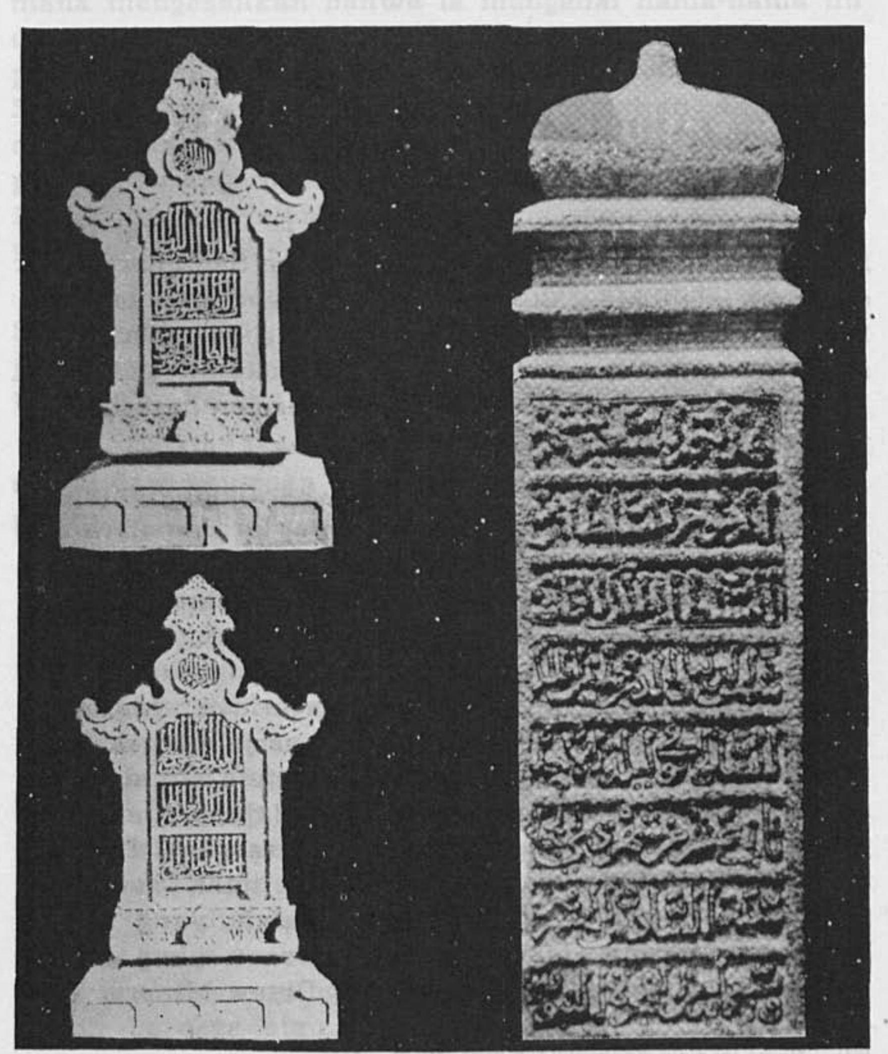
Seterusnya adalah perlu diperhatikan juga bagaimana sastrawan-sastrawan kita zaman dulu

menyusun sesuatu pembabakan ceritanya bila ia menyentuh peristiwa sejarah. "Sejarah Melayu" saja misalnya, ketika menceriterakan bab kedua mengenai Demang Lebar Daun, disebut saja sebagai anak cucu Raja Sulan. Entah beberapa keturunan sejak Raja Sulan ([83]) dan beberapa abad jauhnya, tidak dikenal lagi. Demikian kiranya dengan zaman Raja Ahmad dan Raja Muhammad yang datang ke Semerlanga ketika mula-mula membangun kerajaannya. Jika melihat seada-adanya saja tentu orang hanya akan memperhitungkan jarak antara Raja Ahmad/Raja Muhammad dengan Maliku's-Saleh itu sekedar 3 generasi saja. Pada hal sebaliknya jika diteliti apa yang tersirat kemungkinan jarak itu dapat mencapai beberapa generasi lebih lagi. Dengan menghubungkannya kepada fakta bahwa di pantai barat Sumatera Utara sudah bermukim semula orang-orang Tashi ditandai oleh cerita dalam hikayat dinasti T'ang itu, tentulah tidak mustahil bahwa dari mereka inilah berketurunan kelanjutan dari mereka-mereka yang telah memeluk Islam itu sampai kepada masa Maliku's-Saleh tersebut. Hanya karena bukti-bukti masih belum menyolok mata para peneliti ilmiah yang selalu bersikap a priori "masih tidak benar", yang membuat penentuan masuknya Islam ke Indonesia, Aceh khususnya menghendaki penelitian terus menerus, sebagai yang dikehendaki dalam seminar Majelis Ulama Aceh ditahun 1978 itu.

Akhirnya tentang kerajaan mana dulu diperintahi oleh Islam di Aceh, Pasai-kah menurut "Hikayat Raja-Raja Pasai", Aceh Besarkah menurut Bustanu's-Salatin, maka soalnya harus dilihat dari pada kehendak sipengarang pada zaman yang bersangkutan demi kepentingan tertentu yang telah menyelit sendiri diketika ia mengarang itu. Ia menyebut Aceh Besar lebih dulu Islam karena ia dibawah payung Sultan yang memerintah. Ia menyebut Pasai, karena ia anak Pasai atau hanya melihat/mengenal

83) Lihat hal. 11 Sejarah Melayu, terbitan Abdullah (Anotasi T.D. Situmorang, Prof. A. Teeuw dan Amal Hamzah) Djambatan, 1952.

kebesaran Pasai lebih dari segalanya. Namun demikian, untuk memustahilkannya begitu saja salah satu atau keduanya, secara picing mata tentulah tidak pada tempatnya.



Nisan Sultan Maliku's-Saleh bagian depan (atas) dan bagian belakang (bawah).

Nisan makam Sultan Malikut Thahir yang berada disamping makam Maliku's-Saleh (perhatikan catatan kaki No.87, pada hal.88).

V

TAMPILNYA KERAJAAN PASAI

(Abad XIII — XVI)

Sumber dalam negeri sendiri — "Hikayat Raja-Raja Pasai" mengatakan bahwa kerajaan Samudera telah didirikan oleh Meurah Silo (84) yang kemudian bergelar Sulthan Maliku's-Saleh. Adanya Sultan ini dibuktikan setelah mangkatnya. Batu nisan diatas makamnya di Blang Me yang sampai kini terdapat disana, disebut mangkatnya pada tahun 697 H. bertepatan 1297 M.

Pada waktu ia memerintah kerajaan Samudera sudah berkembang. Kebetulan melawat ke Sumatera dan melintasi pantai ini rombongan pengunjung Itali yang baru pulang dari Tiongkok sesudahnya menjadi tamu waktu itu Raja Tiongkok, Kublai Khan. Diantara rombongan itu turut seorang pemuda bernama Marco Polo. Karena satu dan lain sebab Marco Polo masuk bui dinegerinya. Masa itu dipergunakannya untuk menulis kesan perjalanan mereka. Dalam kesan-kesan itu disebut juga peristiwa persinggahan mereka kekerajaan Perlak. Katanya sudah berada disana pendatang Muslim, yang disebutnya "Saraceen". Disebutnya bahwa penduduk sendiri masih tidak beragama (idolators), orang-orang Saraceen itulah yang meng-Islamkan mereka. Ia menyebut kawasan yang disinggahinya di Sumatera dengan nama Giava Minore, atau

---

(84) Nama ini dieja menurut lidah Aceh. Kamus *Djajadiningrat* (Atjehsche-Ned. Woordenboek) menyebut bahwa *Meurah* gelar untuk seseorang Raja sebelum ada Sultan di Aceh. Pada hemat penulis *Meurah* searti dengan gelar *Marah* di Minangkabau, juga dimaksud untuk orang yang ditinggikan kedudukannya. *Silo* menurut ejaan Aceh maksudnya *Silau*.

Jawa Minor. Disana terdapat 8 kerajaan, tapi yang disinggahi rombongan itu hanya enam. Selain Peureula', yang disebutnya Ferlec, ia menyebut Barus dengan Fansur, hal mana mengesankan bahwa ia mengenal nama-nama itu dari bahan orang-orang Arab yang melafazkan nama-nama pelabuhan itu menurut lidahnya. Ia menyebut juga Basman Samara, Dagroian, dan Lambri. Ia mengatakan bahwa penduduk pantailah yang beradab, selainnya biadab dan pemakan orang. Sesudah dari Peureula', mereka masuk ke Pasai, yang disebut oleh Marco Polo Basman (85) . Dikatakannya masih liar (tidak ada hukum, seperti hewan).

Dari Pasai pergi ke Samudera yangdisebutnya Samara. Disini ia berhenti sampai 5 bulan. Katanya kerajaan ini besar dan kaya. Dari sini ke Dagroian (mungkin Pedir), Lambri dan Fansur (Barus).

Catatan Marco Polo mengenai perdagangan internasional dari kawasan ini ialah: timah, gading gajah, kulit penyu, kapur barus, cengkeh, pala dan lain-lain.

Dari pada laporan pandangan matanya mengenai kerajaan besar dan kaya serta hidupnya perdagangan internasional, dapat difahami tentunya tingkat peradaban yang sudah berkembang. Namun ceriteranya disatu pihak ada sudah pemeluk Islam, dilain pihak penduduk menyembah berhala dan makan orang, maka terkesan kesimpang siuran laporannya dengan nama ia rupanya lebih ingin mencari-cari segi negatif dari buah penanya. Peneliti sejarah diabad modren ini yang sudah cukup kritis untuk menelan sesuatu cerita dari pengunjung-pengunjung asing zaman dahulu, tidak lagi begitu saja dapat menerima sesuatu cerita dimana dikatakan adanya sesuatu penduduk yang memakan orang dan adanya manusia yang disebut masih berekor atau katakanlah semacam "pithec an-

(85) *R.A.Kern* dalam "De Geschiedenis van N.I.". Ia mengatakan, Basman bukan Pasai, karena Pasai adalah satu dengan Sumatera. Kern *menyebut mungkin suatu pelabuhan yang terletak antara Samudera* dengan Perlak.

thropus erectus" (manusia kera). Pengunjung dari luar zaman dulu itu bisa saja pernah melihat dirumah seseorang penduduk pribumi yang belum Islam, tergantung kerangka maupun kepala/tengkorak manusia di ruangan tamu dari rumahnya. Dan bila ditanya bisa saja ia memberi jawaban bahwa tengkorak itu bekas orang yang dimakannya. Namun keterangan ini tidak dengan sendirinya akan berarti bahwa orang itu benar telah memakan daging manusia. Ia memberi keterangan demikian, mungkin sekali untuk menakut-nakuti tamu yang bertanya, tentang asal muasal "koleksi" nya itu dengan tujuan supaya tidak begitu saja sitamu menyalahgunakan kehormatan tuan rumah ("gastvryheid") atau ia setidak-tidaknya masih berfikir 2 atau 3 kali sebelum bertindak gegabah. Juga harus diperhitungkan, adanya semacam kegemaran pelancong untuk menggubah kesan-kesannya yang sensasionil, bahwa ia sudah begitu nekat mendatangi kampung-kampung manusia yang terpencil dan suka makan orang, dengan harapan supaya sipendengar akan ternganga mulutnya. Demikian juga cerita tentang manusia berekor. Kalau orang asing melihat siamang, ungka, beruk besar, orang hutan dan sebagainya yang oleh kita lumrah saja dikenal sebagai jenis hewan yag tak mungkin akan menjadi manusia walau menempuh proses beberapa puluh abad pun, tapi yang sama sekali tidak pernah dikenal penduduk di Eropah, tentulah mereka akan mudah percaya jika sipelancongnya bercerita itu menyatakan bahwa di Indonesia manusia masih berekor.

Kesan-kesan Marco Polo dikutip seperlunya disini sekedar untuk dijadikan sedikit penguji bahwa bila ia benar telah lewat di Pantai Sumatera Timur/Utara, dimana tahunnya jelas sekitar 1292 M, maka ia juga sudah melihat rakyat Peureula' telah memeluk Islam. Karena dalam "Hikayat Raja-Raja Pasai" dikatakan bahwa Maliku's-Saleh telah mempersunting puteri Ganggang dari Sultan Peureula', yang tentunya dinikahkan secara Islam - maka

sudah pastilah Maliku's-Saleh dan rakyatnya memang pemeluk Islam. Dengan demikian "Hikayat Raja-Raja Pasai" merupakan sumber terpercaya yang perlu diketahui sekitar Maliku's-Saleh, dikerajaan Samudera Pasai yang dibangun dan dibinanya.

Walaupun tahun permulaan tampilnya Maliku's-Saleh memerintah tidak dicatat, namun tidak meleset jika kiranya dibuat tahun permulaan itu sekitar 1260 M.

Tatkala Sultan dinobatkan diadakan upacara. "Hikayat Raja-Raja Pasai" menceritakan bahwa Sultan dinobatkan dengan memakai pakaian kerajaan anugerah dari Mekkah. Ini berarti penobatan dilakukan secara Arab bukan ala India. Diceritakan bahwa segala hulubalang duduk menghadap nobat Ibrahim Khalil (86). Selanjutnya dikatakan: "Bentarapun berdiri menjabat salih, dan segala pegawai pun masing-masing membawa jabatannya. Maka genderang tabal itupun dipalu orang dan bunyi-bunyianpun berbunyilah. Maka bedil nobatpun dipasang oranglah dan segala hulubalang dan segala rakyat sekalian menjunjung duli menyembah mengatakan Daulat Dirgahayu Syah 'Alam Zillu'lLahi fi'l-'alam. Pada waktu itu diketahui penetapan dua orang-orang besar, seorang bernama Tun Sri Kaya dan seorang bernama Tun Baba Kaya. Tun Sri Kaya diberi gelar Sayid 'Ali Khiatu'ddin dan Tun Baba Kaya diberi gelar Sayid Asmayu'ddin. Inipun juga mengesankan bahwa orangnya Arab setidak-tidaknya keturunan Arab.

Ketika Sultan Maliku's-Saleh meminang puteri Sultan Perlak, kedua merekalah diutus kesana. Lamaran

---

(86) *Nobat* ialah alat kelengkapan berupa bunyi-bunyian untuk sesuatu upacara khusus, biasanya terdiri dari 8 macam, yaitu: gendang besar (gong atau mong-mong), sepasang nafiri, sepasang nakarah (ketledrums), sepasang serunai dan sepasang gendang biasa. *Klinkert* memperkenalkan sesuatu Nobat yang bernama Nobat Ibrahim, mungkin Nobat Ibrahim Khalil nama khusus untuk nobat Kerajaan Pasai dahulu. *Bentara* dalam upacara sebagai itu berfungsi petugas protokol yang berwenang. *Djajadiningrat* mengutip dari Potjoet Moehamat: "lheueh niba' nyan geutot nubat, seranta rakyat tuan-Bentara: lhee go geutot beude meureuyam, jitron curam rakyat lingka.

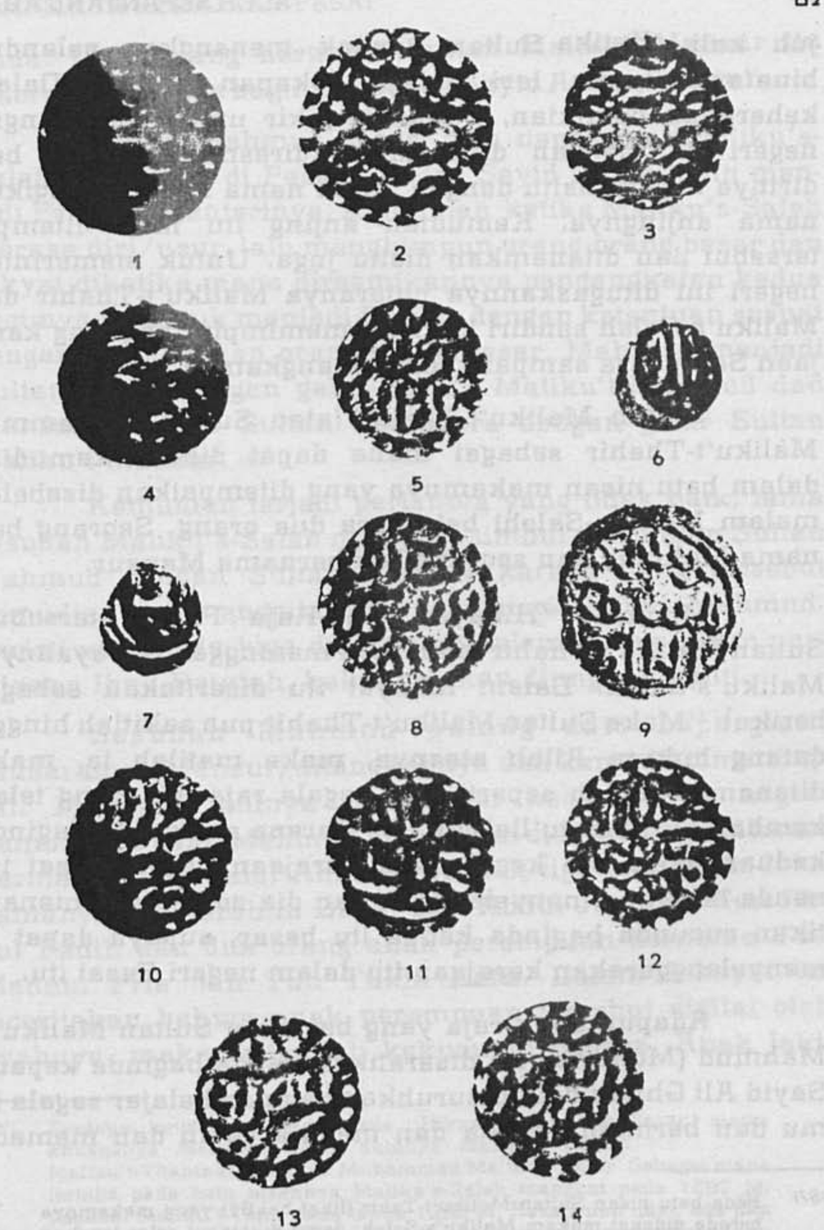
diterima. Dari pernikahan Sultan Maliku's-Saleh dengan Puteri Ganggang anak Sultan Perlak tersebut, Sultan memperoleh seorang putera bernama Muhammad.

Terlebih dahulu diceritakan oleh "Hikayat Raja-Raja Pasai" bahwa Meurah Silo (sebelum bergelar Maliku's-Saleh) ketika berjalan membawa anjingnya si Pasai, tiba di suatu tanah tinggi anjingnya menyalak-nyalak. Terlihatlah oleh Meurah Silo bahwa yang disalak oleh an jing adalah seekor semut besar sebesar kucing. Meurah Silo menangkap semut tersebut lalu memakannya. Dari sini timbul ilhamnya untuk menamakan kerajaan yang baru diangunnya disitu dengan Samudera, artinya: Semut amat besar. (Tentang kebenaran kissah ini tidak diperoleh bantahan, apakah hanya sekedar dongeng atau memang sejarah nama itu demikian. Namun arti lain dari Samudera adalah: Lautan).

Dari perkawinan tersebut Sultan beroleh putera yang kemudian setelah dewasa diberinya gelar Sultan Maliku't-Thahir, serta ditugaskannya menggantikannya menjadi Sultan di Samudera tersebut.

Dapat dicatat bahwa sejak zaman Sultan Maliku't-Thahir inilah kerajaan Pasai mulai mempergunakan mata uang sendiri, termasuk uang emas. (Uang ini sampai sekarang masih ada dalam simpanan Museum Pusat di Jakarta-lihat foto dihalaman disebelah ini).

Diceritakan selanjutnya oleh "Hikayat Raja-Raja Pasai" pada suatu ketika Maliku's-Saleh pergi berburu ketepi laut membawa anjingnya si Pasai. Sesampai disana, anjing dilepaskan, anjing itupun masuk ke hutan, tiba disuatu tanah tinggi anjing itu bertemu dengan seekor pelanduk, sedang duduk. Ketika melihat anjing datang si pelanduk menyalak anjing, karenanya anjing undur. Sesudah demikian pelanduk duduk kembali ketempatnya. Dalam keadaan demikian anjing mendekati pelanduk, keduanya berdakap-dakapan demikian seterusnya sampai tu-



Beberapa reproduksi mata uang Pasai, diabad ke XIV M, tersimpan dalam Museum Pusat Jakarta dibicarakan oleh Hulshoff Pol dengan judul "De Gouden Munten van Noord Sumatra".

juh kali. Ketika Sultan hendak menangkap pelanduk binatang itupun lari dalam dekapan anjing. Dalam keheranan demikian, Sultan terpikir untuk membangun negeri itu, setelah dibersihkan diresmikannyalah berdirinya negeri disitu dengan diberi nama Pasai, mengikuti nama anjingnya. Kemudian anjing itu mati ditempat tersebut dan ditanamkan disitu juga. Untuk memerintah negeri ini ditugaskannya puteranya Maliku't-Thahir dan Maliku's-Saleh sendiri kembali memimpin langsung kerajaan Samudera sampai kepada mangkatnya.

Sultan Maliku't-Thahir (atau Sultan Muhammad Maliku't-Thahir sebagai mana dapat dibaca kemudian dalam batu nisan makamnya yang ditempatkan disebelah malam Malik's-Saleh) berputera dua orang. Seorang bernama Mahmud dan seorang lagi bernama Mansur.

Menurut "Hikayat Raja-Raja Pasai" tersebut, Sultan Maliku't-Thahir lebih dulu meninggal dari ayahnya, Maliku's-Saleh. Dalam hikayat itu diceritakan sebagai berikut: "Maka Sultan Maliku't-Thahir pun sakitlah hingga datang hukum Allàh atasnya, maka matilah ia, maka ditanam oranglah seperti adat segala raja-raja yang telah kembali kerahmatu'llah itu. (87) Karena anakanda baginda keduanya itu lagi kecil maka kerajaan negeri Pasai itu nenda-lah yang menyelenggarakan dia sementara menantikan cucunda baginda kedua itu besar, supaya dapat ia menyelenggarakan kerajaan itu dalam negeri Pasai itu.

Adapun anak raja yang bernama Sultan Maliku'l-Mahmud (Mahmud) itu diserahkan nenda baginda kepada Sayid Ali Ghiatu'ddin disuruhkan baginda belajar segala ilmu dan bermain senjata dan menaik gajah dan memacu

---

(87) Pada batu nisan Sultan Maliku't-Tahir (lihat hal.81) yang makamnya berada didekat makam Maliku's-Saleh, dapat diketahui gelar lengkap nya, yaitu: As-Sayid Sahide'l-marhum l' Sultan bin Maliku'z-Zahir Syamsu'dunia wa'ddin Muhammad bin Maliku's-Saleh, 12 Zul-Hijjah Hijrah 726. (Sama dengan 9 Nopember 1326M).

kuda. Maka yang bernama Sultan Maliku'l-Mansur itu diserahkan nenda baginda kepada Sayid Asmayu'ddin".

Ketika Mahmud besar, oleh nenaknya (Maliku's-Saleh) dirajakan di Pasai, dengan Sayid Ghiatu'ddin menjadi Perdana Menterinya. Kemudian ketika Maliku's-Saleh merasa diri 'uzur, lalu menghimpun orang-orang besar dan rakyat diketika mana diresmikannya pengangkatan kedua cucunya itu untuk menjadi Sultan, dengan ketentuan sesuai dengan permohonan orang-orang besar, Mahmud menjadi Sultan Pasai dengan gelar Sultan Maliku'l-Mahmud dan Mansur menjadi Sultan Samudera dengan gelar Sultan Maliku'l-Mansur. (88).

Kemudian terjadi peristiwa yang tidak baik, lama sesudah Maliku's-Saleh mangkat, timbul pertikaian Sultan Mahmud dengan Sultan Mansur karena yang tersebut kemudian ini menggilai seorang isteri Sultan Mahmud. Peristiwa ini ada juga disinggung dalam kesan-kesan perjalanan Ibnu Batutah, halmana akan diungkap nanti.

Sesudah Mahmud pulang dari bepergian, saudaranya (Mansur) ditangkapnya dan kemudian meninggal. Mahmud jadinya menguasai kedua-kedua negeri Samudera Pasai. Mahmud digantikan oleh anaknya Ahmad Permadala Permala, Ahmad beranak tiga orang laki-laki, namanya Tun Brahim Bapa, Tun Abdul Jalil dan Tun Abdul Fadil, dan dua orang anak perempuan bernama Tun Madum Pria dan Tun Tukia Dara. Dalam hikayat itu diceritakan bahwa anak perempuan tersebut digilai oleh ayahnya, maka terjadilah kekusutan negara. Anak laki-

(88) Terdapat ketidak sesuaian cerita "Hikayat Raja-Raja Pasai" diatas khususnya mengenai lebih dulunya mangkat Sultan Maliku't-Thahir atau Sultan Muhammad Maliku't-Tahir. Sebagai mana tertulis pada batu *nisannya Maliku's-Saleh mangkat pada* 1297 M. padahal Maliku't-Tahir pada tahun 1326 M. Kekeliruan tidak ada jika dalam cerita itu disebut bahwa Maliku's-Saleh meninggal digantikan oleh puteranya Maliku't-Tahir, sesudah Maliku't-Tahir meninggal barulah digantikan oleh Mahmud untuk Samudera dan Mansur untuk Pasai.

laki Brahim Bapa, terbunuh dan anak perempuan keduaduanya bunuh diri.

Sesudah ini "Hikayat Raja-Raja Pasai" menceritakan pula peristiwa anak laki-laki yang kedua itu, Tun Abdul Jalil karena ganteng (manis), digilai oleh puteri Raja Majapahit.

Atas izin ayahnya Raja Majapahit, datanglah puteri itu ke Pasai, tapi tatkala tiba disini raja Pasai (Ahmad Permadala Permala) menggilai siputeri pula, lalu Ahmad membunuh anaknya Jalil. Perbuatan ini berakibat sang puteri patah hati, dia dan kapalnya karam.

Raja Majapahit marah lalu mengirimkan angkatan perang menyerang Pasai sampai kalah, Sultan Ahmad menyingkir dan kesudahannya tidak diketahui. Tapi dalam sementara itu diceritakan dalam "Hikayat Raja-Raja Pasai" bahwa negeri itu dipertahankan berbulan-bulan lamanya. Seterusnya disebut: "terlalu banyak mereka itu beroleh rampasan dan tawanan". Diceritakan juga bahwa Sang Nata, Raja Majapahit memerintahkan menaklukkan negeri-negeri lain yang belum berada dibawahnya, perintah itu dijalankan.

Tentang kejadian penyerangan tersebut ada diceritakan juga dalam kakawin "Nagarakartagama", oleh penyair Prapanca (89). Penyerangan dimaksud tidak berapa beda dengan tahun masa Gajah Mada jadi Perdana Menteri telah dapat dicatat yaitu antara tahun 1331 dan 1364. Jadi penyerangan ke Pasai paling lambat telah berlangsung sebelum tahun 1364.

---

(89) Sja'ir ke-13 berbunyi (kutipan dari "Gajah Mada" - karangan Haji Muhammad Yamin): 1. Lwir ning nusa pranusa pramuka sakahawat ksoni ri Malayu ning Jambi mwang Palembang Karitang i Teba len Dharmacraya tumut Kandis Kahwas Minangkabwa ri Si yak Rekan Kampar mwang i Pane-Kamoe Harw atahwe Mandahiling i Tumihang Parllak mwang i Barat.
2. Hwas lawan Samudra mwang i Lamuri Batan Lampung mwang Barus yekadhmyang watek bhumi Malayu satanah kapwama eh anut lem tekang nusa Tanjungnagara ri Kapuas lawan ri Katingan Sampai mwang Kuta Lingga mwang i Kuta Waringin Sambas mwang i Lawas.

Adalah susah untuk membuktikan bahwa serangan Majapahit ke Samudera Pasai hanya berpangkal pada soal perempuan, walaupun dalam hikayat-hikayat kuno kita selalu saja perkara "la femme" dijadikan objek cerita. Dari sudut politis meninjau, jelas bahwa Majapahit masa itu sedang merealisasi satu kesatuan Nusantara. Tapi dari sudut ekonomi meninjaunya, bisa difahami benar-benar bahwa Majapahit membutuhkan jaminan-jaminan hubungan lalu lintas dagang luar negeri. Dari letak geografinya saja sudah bisa dilihat bahwa jika kesatuan itu tidak didapatkan, Majapahit akan terganggu dari dua jurusan. Jurusan ke Timur (Tiongkok dan sebagainya) oleh Kalimantan, dan jurusan Barat (Malaya, India, Arab dan Eropah) oleh potensi-potensi di Sumatera.

Dalam hubungan posisi Samudera Pasai yang dapat berkembang ketika itu, dengan kaitannya perkembangan luar, dapat diperhatikan pula bahwa peng-Islaman telah membawa banyak sekali perobahan-perobahan sejak berkembangnya baik di Barat maupun di Timur sendiri.

Ditahun 1096 mulai terjadi perang Salib ketika Keristen ingin menghambat kemajuan-kemajuan Islam. Peperangan ini berabad-abad lamanya, dan peristiwanya telah menimbulkan berbagai effek, termasuk lapangan ekonomi. Juga mengenai arah dan arus majunya perkembangan agama Islam. Jika tadinya arus itu tidak terhambat maju ke Barat, maka dengan perang itu, syiar Islam menempuh jurusan lain. Diantaranya nampak pula arus kemajuan lebih deras jalannya ke sebelah Timur.

Berkembangnya Islam ke India, dengan sendirinya pula mengurangkan kemajuan Hindu di Timur.

Dalam sektor perekonomian, perang Salib membangkitkan kegiatan dagang bagi orang-orang yang dapat melanjutkan pencukupan kebutuhan didua bagian dunia yang terhambat, disebelah Barat yaitu orang-orang Eropah, dan disebelah Timur penduduk Asia dari negeri-negeri

Arab sampai ke India, Asia Tenggara dan lalu ke Tiongkok. Siapa yang dapat menangguk diair keruh akan cepat mandi kekayaan. Disebelah Barat zaman tersebut, khabarnya orang-orang Itali makan tangan. Disebelah Timur, orang-orang Arab Mesir pula menangguk.

"Tidak terhingga-hingga lagi betapa besarnya keuntungan barang-barang rempah itu diabad ke 13 dan 14, tidak saja bagi Itali tapi juga bagi Mesir. Masa itu untuk dagang rempah-rempah saja Mesir mencatat 5 juta rupiah (kurs zaman dulu) setiap tahun. Rempah-rempah itu adalah barang yang diperdagangkan oleh orang-orang dari India", demikian tulis sarjana B. Schrieke (90)

Lebih jelas Schrieke mengutip keterangan seorang bangsawan Venetie (Italia), bernama Marino Sanudo (1260-1338) tentang situasi dagang dizaman bangsawan ini hidup:

"Dulu barang-barang dagang dari India dibawa ke Barat lewat Bagdad ke pelabuhan-pelabuhan Syria dan Asia Kecil. Dulu barang barang itu masih murah. Tapi sekarang barang-barang diangkut melalui Iskanderiyah (Mesir). Dengan perkembangan ini keuntungan yang cukup besar dengan sendirinya mengalir kekantong saudagar-saudagar Arab, sebab Sultan tidak mengijinkan seorang Kristen pun melintasi daerahnya pergi ke India".

"Ajaiblah jadinya jalan sejarah", demikian Professor. Schrieke, bahwa perang Salib disatu pihak dan penerobosan orang-orang Mongol dilain pihak, dengan keperluan-keperluan kemajuan Eropah dalam hal kemanusiaan dan kebangkitan, telah menghasilkan kemajuan-kemajuan dagang dari kaum Muslimin dan berkembangnya agama Islam di Timur Jauh". Maksud Schrieke adalah untuk mengatakan bahwa akibat

---

(90) **Prolegomena tot eene** sociologische studie over de volken van Sumatra" — TBG. LXV/1925.

peristiwa itu agama Islam mendapat kesempatan berkembang ke Timur.

Bukan saja ke Aden, sesudah 10 abad bangkit lagi dengan perkembangan itu, tapi juga lain-lain pelabuhan, terutama Gujerat (pantai utara Bombay - India), kalau zaman dulu dipantai ini hanya dikenal Barygaza, maka sekarang (maksudnya abad ke 14) bangkit pula bandar-bandar dagang seperti Cambay, Suratte dan Diu. Menurut bangsawan Marino tadi, dizaman dia hidup (kira-kira tahun 1306 itu), bagian terbesar dari bahan-bahan rempah dan perdagangan lainnya dari segala penjuru di Timur, dibawa ke India, dikumpul di Cambay untuk dijual ketempat-tempat yang memesannya ke Barat melalui Aden dan Mesir.

Dengan itu sejak abad ke 14 peranan orang India -Gujerat yang menjadi saudagar, telah berpusat pada tiga pelabuhan besar Suratte, Diu dan terutama: Cambay.

Masa yang dimaksud, Pasai sudah ada hubungan dengan Cambay. Masa itu juga Cambay sendiri sudah merupakan tempat kegiatan-kegiatan pengembang agama Islam.

Sebagai satu bukti yang teguh tentang sudah adanya hubungan Parsi dengan Cambay masa itu (antara abad ke 13 dan 14), dapatlah dikatakan dari bikinan batu nisan kuburan Maliku's-Saleh dan raja-raja berikutnya. Batu nisan ini adalah diperbuat di Cambay dan dipesan langsung kesana.

Tentang hal tersebut, sarjana Moquette, membuat pemandangannya (91) bahwa baik nisan untuk Malik Ibrahim di Gersik (Jawa Timur) maupun nisan di Samudera Pasai (termasuk nisan Maliku's-Saleh), adalah hasil "fabriekswerk", beracuan (model) yang disediakan lebih dulu oleh pengusahanya di Cambay itu. Moquette

---

(91) *J.P. Moquette:* De Grafsteen te Pase en Grissee vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan, TBG, LIV, hal. 537.

membuat perbandingan antara ayat-ayat Qur'an dan lain-lain kalimat bahasa Arab dari salah satu batu nisan dari salah satu makam di Cambay yang serupa betul ukiran ayat-ayatnya, kalimatnya maupun juga pahatan dan marmarnya nisan itu, dengan nisan-nisan di Malik Ibrahim dan nisan-nisan Pasai yang sudah dijumpai. Pendapat Moquette tidak perlu dibantah. Adanya hubungan antara Cambay (India Gujerat) dengan Pasai (Sumatera) membuat Pasai semakin luas terkenal dipelabuhan pelabuhan Eropah, Timur Tengah dan Tiongkok.

Berikut ini sedikit mengenai Ibnu Batutah dan kesan-kesannya.

Ibnu Batutah adalah seorang terkemuka di Maroko ditugaskan oleh Sultan Abu Ibab pergi ke Timur. Dia seorang terpelajar (ahli politik dan agama), juga seorang saudagar, seorang Syekh, jadi seorang berpengaruh. Dia telah menemui tugasnya melakukan perlawatan yang amat jauh, tidak kurang dari 24 tahun lamanya. Ia berangkat dari kediamannya Tangier 14 Juni 1325, mula-mula ke Mekkah, sesudah menunaikan Haji disana berangkat ke India, sesudah itu diutus Sultan Delhi ke Tiongkok sambil menyinggahi Sumatera.

Nama lengkapnya Abu Abdallah Muhammad Ibnu Abdallah Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim.

Ibnu Batutah telah menceritakan kesan-kesan perjalanannya, yang kemudian berupa buku tebal, dan telah diterjemahkan dan dibicarakan dalam berbagai bahasa. Menurut Von Mzik (92) Ibnu Batutah tiba di Delhi ketika negeri itu sudah menganut Islam lebih seabad. Dia heran benar karena disana sudah banyak orang-orang Arab dan banyak penduduk yang lancar berbahasa Arab. Lima bulan di India, lalu ke Tiongkok. Disebutkan bahwa Ibnu Batutah turut dalam rombongan utusan India mengadakan suatu

---

(92) "Die Reise des Arabers Ibn Batutah durch Indien und China" (1911).

perkunjungan balasan ke Tiongkok. Di Tiongkok juga katanya sudah dijumpainya orang-orang Arab, dan keheranannya diceritakannya bahwa disana sudah dikenal uang kertas dan kapal-kapal Tiongkok yang besar-besar. tidak kalah besarnya dengan kapalnya yang sedang dibawanya mengarungi lautan besar (muatan 1000 orang) itu. Bahkan banyak sekali.

Mengenai Samudera Pasai yang disinggahinya, "The Travels of Ibn Batuta" dari S.Lee, berikut dikutip terjemahan Muller: (93)

"Dari teluk Benggala (India) Ibnu Batutah menuju Sumatera, yang disebutnya Jajiratul Jawah. Pulau itu kaya dengan hasil bumi, juga timah dan emas. Dia telah mencapai suatu pantai, dari sana ke kota Sumathrah (dimaksud Samudera), jauhnya 4 mil. Disitulah tempat raja bersemayam. Tatkala raja tahu bahwa saya tiba lalu iapun mengirimkan beberapa kenderaan (kuda) yang telah siap berpelana untuk menjemput saya dan rombongan. Masa itu yang menjadi raja adalah Al Malik at-Thahir Jamalluddin, salah seorang raja yang cakap dan gagah, bermazhab Safii, pemeluk Islam yang setia. Ia adalah seorang menjunjung agama yang sungguh-sungguh, amat keras terhadap negeri tetangga yang membayar upeti kepadanya, kalau tetangga itu belum beragama Islam.

Segera setelah rombongan kami tiba maka kamipun disambut dengan suguan setepak sirih dengan kelengkapannya".

Setelah tinggal 15 hari disana, Ibnu Batutah berangkat melanjutkan perjalanan menuju negeri yang disebutnya Mul Jawah, jauhnya dua bulan perjalanan.

Dalam perjalanan pulang dari Tiongkok, Ibnu Batutah menceritakan dilanda angin ribut dilautan, dan mujur dapat mampir lagi ke Sumathrah. Ketika itu Malik

---

(93) *Salomon Muller*: **Bijdragen tot de Kennis van Sumatra, Leiden, 1846.**

at-Thahir baru kembali dari peperangan dengan membawa kemenangan-kemenangan. Dalam masa itu berlangsung upacara perkawinan Putera Mahkota, ketika mana Ibnu Batutah mengatakan telah mendapat kesempatan turut menghadirinya.

Setelah dua bulan berada disana, Ibnu Batutah meneruskan perjalanan ke Malabar (India Selatan).

Ibnu Batutah menceritakan bahwa Sumathrah mengadakan hubungan dagang yang luas baik ke Tiongkok maupun ke India.

Malik at Thahir wafat tahun Hijrah 726 atau tahun Masehi 1326 Ibnu Batutah telah berada diperantauan semenjak dari Tangier (Maroko) dan pulangnya selama 24 tahun adalah antara tahun hijrah 725 dan 748 atau tahun Masehi antara 1325 dengan 1348. Memperhatikan tahun-tahun ini timbul kesangsian bahwa yang dijumpai Ibnu Batutah menjadi Raja Sumathrah itu adalah Malik at-Thahir.

Mengenai soal ini, kebetulan pula sarjana J.P. Moquette telah membuat kupasan dalam laporan Komisi Purbakala (94) Antara lain katanya:

"Sebetulnya tidak mungkin Ibnu Batutah, yang memulai perjalanannya ditahun 1325, telah bisa mengenal Malik at-Thahir. Dan akan menjadi tekatekilah seterusnya kesan-kesan perjalanan lengkap yang telah dibukukannya itu, seandainya tidak diperoleh baru baru ini benda kuno berupa mata uang dengan mana diketahui bahwa kalaupun tidak semuanya, sebagian besar raja-raja Pasai memakai gelar Malik at-Thahir. Dari mata uang yang telah diperoleh itu, baik nama anaknya Sultan Ahmad maupun nama Sulthan Zainal Abidin tidak ada diukir disitu. Bahkan juga karena yang lebih dulu darinya, Sultan

---

(94) *J.P. Moquette:* De Eerste vorsten van Samudra-Pase (Noord Sumatra). Rapporten van den Oudheidskundigen Dienst in Ned. Indie, 1913. Diterbitkan oleh BGKW., 1914, hal. 1—12.

Muhammad, pun telah memakai gelaran Malik at-Thahir jua, maka amat mungkin sekalilah-kata Moquette - bahwa raja Samudera yang ditemui oleh Ibnu Batutah itu adalah Sultan Samudera yang ke 3. Dikatakan oleh Moquette bahwa sebagai ternyata dari sejarah-sejarah Melayu Sultan Samudera yang ke 3 itulah yang paling lama memerintah dari antara lainnya. Monquette mencatat, bahwa Ibnu Batutah berada di Samudera Pasai antara tahun 1345 dan 1346. Perhitungan Moquette bahwa Sultan yang dijumpai oleh Ibnu Batutah adalah Sultan Ahmad yang sudah memerintah sejak 1326 kiranya akan tidak sesuai dengan apa yang diceritakan oleh pengunjung Tangier tersebut bahwa masa ia di Samudera, ketika itulah terjadi seorang saja cinta pada isteri saudaranya. (Ini terdapat dalam catatan Ibnu Batutah yang disalin kedalam bahasa Perancis: "Voyages d'Ibn Batutah" par C. Defremeri et le Dr. B.R. Sanginette, jilid IV, hal. 237/9), Moquette mengatakan, "tapi peristiwa penculikan yang dilakukan utusan Siam tidak diceritakan oleh Ibnu Batutah".

Selanjutnya untuk penambahan bahan lagi penulis mengutip disini keterangan Marrison tentang kesan-kesan lain dari Ibnu Batutah ketika berkunjung ke Pasai, khusus tentang hubungan dengan orang Parsi.

Katanya:

Kita mendapat cukup petunjuk tentang adanya pengaruh Parsi di Pasai zaman itu. Ibnu Batutah ketika melawat kenegeri itu ditahun 1336 M telah diterima oleh wakil laksamana, seorang yang bernama Bohruz, satu nama Parsi. Diceritakan lagi bahwa di antara orang-orang besar Malik at-Thahir terdapatlah 1. Amir Dawlasa dari Delhi, tuan Kadi Amir Said dari Shiraz, dan ahli hukum Tajjuddin dari Ispahan. Mereka adalah bermazhab Syafii. Di Pasai telah didapati makam dari Naina Hisama-al Din bin Naina Amin tahun 1420 dengan tulisan Parsi. Ibnu Batutah banyak menemui orang-orang terkemuka di Pasai yang

sudah berjumpa dengannya di New Delhi. Marrison menyebut bahwa guru agama Abdallah bin Muhammad yang meninggal di Pasai tahun 1407 adalah dari Delhi. (95)

Sebelum Marrison, Dr. H.K.J. Cowan (96) telah membicarakan juga soal makam pembesar asal Parsi ini. "Makam yang dimaksud ialah makam di meunasah Mancong (meunasah Pi) dikampung Ulee Blang (Geudong) dekat batas Blang Me, dimana masih ditemui kampung yang bernama Samudera. Mengenai wakil laksamana yang disebut-sebut oleh Ibnu Batutah dengan naskah Arab tertulis: Naib Shahibul Bahr, artinya wakil Panglima Angkatan Laut atau Laksamana Muda.

Kesimpulannya, dari zaman Maliku's-Saleh sampai datang Ibnu Batutah, negeri Pasai telah bangkit dengan cepat baik dalam penghidupan (perniagaan dll) maupun dalam hal agama Islam.

Dapat dipastikan bahwa kerajaan Samudera Pasai yang dulu, letaknya antara sungai Jambu Air (Krueng Jambu Aye) dengan sungai Pasai (Krueng Pase di Aceh Utara). Dari pantai Lho'Seumawe wilayah Pasai itu dapat dilihat. Jika kesana, dapat diambil kereta api ke Geudong. Dari situ baru ditempuh jalan kaki kesana. Tapi kepastian tentang kotanya sudah sukar ditetapkan sebab bekasnya hanya dapat diagak-agak. Lain halnya dengan Samudera, sebuah kampung kecil yang bernama Samudera masih ada. Untuk kesana juga perjalanan diambil dari Geudong ke Samudera. Disitulah didapati makam Maliku's-Saleh dimakamkan didekat istananya. Dengan demikian jelaslah bahwa kota Samudera yang disebutkan didalamnya telah dibangun dimana istana itu berada.

Mengenai kota Pasai, sarjana J.P. Moquette yang terkenal ketika membuat laporannya tentang hal ikhwal

---

(95) G.E. Marrison: Persian influence on Malay Lite. JMBRAS, 1955.

(96) Dr. H.K.J. Cowan: A Persian inscription in North Sumatra, TBG, LXXV, 1940.

purbakala ditahun 1914, mengatakan bahwa dari Samudera dalam perjalanan ke pemakaman raja-raja di Kutakarang, ditemui tempat yang bernama Cot Astana. Ditempat inilah diduganya kota Pasai dahulu. (97)

Sarjana Moquette yang mengatakan dugaannya bahwa dikompleks Cot Astana itulah kota Pasai dulu, menceritakan juga bahwa Cot Astana adalah suatu bukit rendah (tanah tinggi). Dari situ terdapat pemandangan indah menghadap ke laut.

Tentang nama "Samudera" sejauh yang dikenal di Tiongkok dan yang ditulis dalam huruf Tionghoa dalam bunyi "Su-mun-tha-la", baru diketahui masuk dalam catatan Tionghoa ketika diawal abad ke XV seorang Raja dari negeri ini bernama Tsai-nu-lia-pi-ting-ki mengirim perutusan ke Tiongkok. Menurut buku Groeneveldt (98) peristiwa dimaksud terjadi masa pemerintahan Kaiser Ch'eng Tsu (1403–1424 M). Diceritakan bahwa Kaiser ini telah mengirim utusan ke Su-mun-tha-la dibawah Yin Ch'ing dalam kesempatan perlawatannya ke Jawa. Kaiser Tiongkok waktu itu ingin mengetahui apakah Raja tersebut tidak bermaksud mengirim utusan dan mengikat tali perhubungan. Yin Ch'ing kembali bersama utusan Su-mun-tha-la. Sejak itu dicatat terlaksananya kirim mengirim utusan saban tahun. Dalam ensiklopedia Tionghoa "San-Tsai-ikuan-thue" (1723) nama "Su-mun-tha-la" telah ada turut tercantum dalamnya. Bagaimanapun, nama itu tidak lagi mencerminkan nama "Samudra" (yang letaknya berhampiran Pasai) melainkan dimaksud sudah meliputi seluruh pulau Sumatera. Hal ini dikesankan oleh sudah dikenalnya nama "Aceh" dalam catatan Tionghoa, sejak tahun 1618 antara lain buku IV "Tung Hsi Yang

(97) *J.P. Moquette:* Verslag van mijn voorloopig onderzoek der Mohammedaansche oudheden in Atjeh en Onderhoorigheden. O.V. 1913 lampiran O. hal. 76.

(98) *Groeneveldt,* op.cit. hal 85 dan 88.

K'au''. (99). Sebagai diketahui tahun tersebut Aceh sudah dibawah Iskandar Muda.

Nama ''Samudera'' yang lebih tua dikenal oleh orang luar adalah ''Samara'' dari Marco Polo, dan kalau diperhatikan bahwa orang Itali ini datang dizaman Sultan Maliku's-Saleh dimasa ketika nama itu diumumkan maka ada cukup alasan untuk membenarkan bahwa ''Samudera'' berasal nama yang diberikan oleh Sultan tersebut.

Didalam tahun 1346, pelawat Arab Tangier Ibnu Batutah sudah juga memperkenalkan nama ini dalam catatan perjalanannya yaitu Samathrah atau Samuthrah. Sepuluh tahun lebih dulu, pendeta Oderico de Portenone yang sudah membuat perjalanan dari India ke Tiongkok telah menyebut juga dalam catatan perjalanan yang ditinggalkannya tentang nama suatu kerajaan Sumolthra, terletak di Selatan Lamuri. Inipun merupakan petunjuk bahwa Sumatera telah diambil dari asal nama Samudera, tapi jelas sesudah masa Maliku's-Saleh.

Teka-teki peranan puteri-puteri Pasai.

Pada pertengahan ke 2 abad ke 14 M ada seorang puteri kerajaan Pasai yang mangkat dan bermakam pada kompleks permakaman raja-raja di Peuet Puloh Peuet, kampung/meunasah Minye' Tujoh, mukim Ara Kemudi (Aceh Utara). Diperhatikan pada masa meninggalnya, dapat diperkirakan bahwa ia adalah puteri Sultan Ahmad Permadala Permala, Sultan Pasai yang memerintah masa serangan Majapahit. Hill mencatat Sultan Ahmad mangkat ditahun 1360 M. (100).

Makam puteri ini kemudian ditahun 1915 diperkenalkan oleh salah seorang pimpinan tim peneliti Belanda untuk benda-benda purbakala, De Vink, yang

---

(99) *Groeneveldt*, op. cit. hal. 93.

(100) *Dr. A.H.Hill*, JMBRAS, XXXIII bag. 2, hal. 17 (genealogi).

melapor dijumpainya dua batu nisan dalam makam puteri yang satu itu, pertama memakai huruf Arab diketahui catatan mangkatnya: Jum'at 14 Zu'l-Hijjah 791 Hijriah (Desember 1389 M.).

Beberapa tahun telah berjalan perhatian mengenai makam dan nisan puteri ini masih agak tertutup, hingga tiba pada suatu ketika ditahun 1936 sarjana Prof. Dr. W.F. Stuttenheim mengungkapkan tekatekinya (101) . Ia mencatat apa yang ditekankan oleh De Vink, bahwa batu nisan sebuah yang bertulisan Arab itu dijumpai sama-sama diatas satu makam itu juga dengan batu nisan yang bertulisan Jawa Kuno. Ditegaskan oleh De Vink bahwa tidak ada sedikitpun tanda tanda yang mencurigakan kalau-kalau salah sebuah batu nisan yang berada ditempat lain dipindahkan kemakam yang satu itu. Stuttenheim menunjuk bahwa terdapat kesamaan yang menarik (remarkable) mengenai data antara nukilan pada huruf Jawa Kuno dengan huruf Arab. Nukilan Arab menyebut Jum'at 14 Zu'lhijah 791 Hijriah. Nukilan Jawa Kuno 14 Zu'lhijah juga. Hanya perbedaannya terdapat pada tahun, jika pada Arab disebut tahun 791 H. maka pada tulisan Jawa Kuno disebut 781 H. Stuttenheim menganggap perbedaan itu sekedar akibat kesalahan menukil saja, tapi bagaimanapun katanya inskripsi dimaksud telah dikerjakan pada zaman Raja Hayam Wuruk memerintah Majapahit.

Stuttenheim mengutip dari Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat, yang menolongnya membacakan nukilan bahasa Arab yang terdapat dalam salah satu batu nisan dimaksud sebagai berikut:

> *matn al-malikah al-mu'azzamah alalah (al-alah?) bint as-sultan al-marhum malik az-zahir khan (?) al athar (?) ibn Walidihi khan (?) al-khanat (?) taghammadahu'l-lahu bi'r-ridhwan fi 'r-rabi' 'ashar yaum al-jum'ah min dzi'l-hijjah ahad wa tis'ina wa sab'a mi'an min al-hijrah al-muctafawy (yah).*

---

(101) *Prof. W.F. Stuttenheim,* A Malay Sha'ir in Old Sumatran characters of 1380 A.D., dalam majalah "Ex Actorum Orientalium", XIV, 1936.



Nisan huruf Arab bagian depan (Repro dari Stuttenheim).

Nisan huruf Arab bagian belakang. (Repro dari Stuttenheim).

Stuttenheim menterjemahkan kedalam bahasa Belanda yang maksudnya: Ratu yang agung, Al-Alah binti almarhum Sultan Malik-az-Zahir, Maharaja (Khan) dimasa-masa lampau, putera dari ayahandanya Maharaja dari putera Maharaja, semoga Allah menerimanya dengan sempurna -- pada 14 Zu'l-Hijjah, hari Jum'at, sanah 791 Hijriah.

Mengenai teks batu nisan dengan huruf Jawa Kuno Stuttenheim memperkenalkan hasil penelitiannya sendiri dan membacanya sebagai berikut:

Hijrat nabi mungstapa yang prasaddha,
tujuh ratus asta puluh savarasaa,
hajji catur dan dasa vara sukra,
raja iman (varda) rahmatallah,
gutra bha (ru) bha sa(ng) mpu hak kadah pase ma
tarukk tasih tanah samuha
ilahi ya rabbi tuhan samuha
taruh dalam svarga tuhan tutuha.



Nisan huruf Jawa Kuna (Repro dari Stuttenheim)

Bagian lain dari Nisan huruf Jawa Kuna (Repro dari Stuttenheim).

Diterjemahkan oleh Stuttenheim kedalam bahasa Belanda yang artinya dengan bebas sebagai berikut: Pada Hijrah Nabi yang mulia 781 H pada hari Jum'at 14 Zu'l-Hijjah, telah mangkat Ratu yang beriman Warda Rahmatullah dari keturunan Bharubhasa yang berkuasa memerintahi Kedah dan Pasai, berkembang masa kemasa. Ya Allah, Tuhan semesta alam tempatkanlah ia dalam surga.

Sedikit banyak tentu ingin diketahui oleh para peminat sejarah siapa kiranya puteri yang telah memperoleh tempat khusus dalam perhatian orang Pasai zaman itu, ditandai dengan adanya a) dua macam suratan (huruf Arab dan Jawa), yang dalam perbedaannya mencerminkan hanya satu peranan Islam dan b) bahwa ia disebut sebagai keturunan raja pendatang yang pernah memerintah dua kerajaan, Kedah dan Pasai.

Bagaimanapun, dengan adanya dipergunakan huruf Jawa, pastilah ada sesuatu masa telah berjalan

dimana peranan pendudukan Majapahit cukup menentukan pada waktu balatentara kerajaan ini berhasil memukul hancur daya tahan perlawanan Pasai, sebagai yang diceritakan juga oleh "Hikayat Raja-Raja Pasai".

Dapat dicatat pula bahwa dalam pengartian kini kedatangan tentara pendudukan ini adalah dalam rangka realisasi Sumpah Palapa-nya Gajah Mada.

Diwaktu itu yang menjadi Sultan dan yang mengadakan perlawanan adalah Sultan Ahmad, dan diketahui bahwa ia telah mengadakan perlawanan habis-habisan tepi gagal, lalu lari sekaligus melepaskan kerajaannya diduduki pasukan Majapahit. Lanjutan cerita "Hikayat Raja-Raja Pasai" mengatakan, bahwa pasukan pendudukan Majapahit tidak terus tetap tinggal disana, tapi pulang kembali ke Jawa sambil membawa banyak rampasan yang dibagi-bagikan kepada para prajurit pemenang disamping mengangkut para tawanan yang diantaranya terdapat para alim-ulama/muballigh.

Sudah kebiasaan bagi para penyerang jika hendak meninggalkan wilayah yang didudukinya lebih dulu menempatkan seseorang tokoh setempat yang dikiranya akan dapat menjalankan pemerintahan sesuai dan demi kelanjutan politik ekspansinya. Untuk ini biasanya tidak sukar dicari siapa orangnya. Sejauh yang masih ada dikalangan bangsawan (raja-raja) yang dapat diberi amanat oleh pasukan pendudukan, itulah biasanya yang diangkat.

Dari "Hikayat Raja-Raja Pasai" diketahui, bahwa Sultan Ahmad yang telah melarikan diri masih banyak mempunyai puteri-puteri, selain daripada 2 puteranya yang disuruh bunuh dan dua puterinya yang membunuh diri.

Namun karena Sultan Ahmad telah mengadakan perlawanan mati-matian, amat mungkin sekali pimpinan pasukan pendudukan Majapahit tidak mau mengamanat kan kepercayaan kepada seseorang diantara ahli warisnya yang tinggal.

Sehubungan dengan itu, dapat kiranya diarahkan perhatian kepada kemungkinan bahwa karena tidak ada ahli waris laki-laki yang masih tinggal (baik karena turut lari kehutan maupun karena dibawa ke Majapahit sebagai tawanan), maka perhatian untuk menempatkan seseorang penguasa di Pasai itu telah jatuh kepada bangsawan wanita, yang bukan langsung dari puteri Sultan Ahmad. Hill ada mencatat pada genealoginya dimaksud diatas bahwa ayah Sultan Ahmad, Sultan Mahmud mempunyai dua orang puteri. Bahwa salah seorang diantara puteri inilah yang telah diserahi pimpinan untuk menjadi Ratu di Pasai oleh tentara pendudukan Majapahit, dapat dilihat dari teks batu nisan dalam bahasa Arab yang berbunyi: al-muazzamah binti al-marhum Malik az-Zahir. Sultan Mahmud (Az-Zahir) dan ada terjadi peristiwa negatif, yaitu Sultan menginginı pemaisuri Sultan Mansur. Dan yang dimaksud tidak lain Sultan Mahmud itulah, ini masih memerintah ditahun 1345 M. diketika Ibnu Batutah berkunjung ke Pasai. Ibnu Batutah menceritakan bahwa ketika ia datang berlangsung perkawinan putera mahkota (maksudnya Ahmad). Maka dapat diperhitungkan bahwa yang dimaksud dengan puteri Sultan Mahmud (Maliku's-Zahir tersebut) adalah adik putera mahkota Ahmad, yang mungkin saja dewasa perkawinan Ahmad masih kanak-kanak.

Sementara itu bagi meneliti kenapa untuk batu nisan makam Ratu Islam Pasai ini justeru ada pula di pergunakan aksara Jawa, padahal sebelumnya baik pada makam Maliku's-Saleh dan puteranya Muhammad Malikuz-Zahir atau Thahir dan diberbagai nisan lainnya hanya terdapat aksara Arab, sama sekali tidak dikenal aksara Jawa. Mengenai jawab pertanyaan ini dapat dilihat daripada kemungkinan yang lumrah terjadi bahwa pasukan pendudukan yang kembali tidak begitu saja bersedia mempercayakan kemudi pemerintahan kepada tokoh pilihannya setempat, tapi ia mendudukkan juga

sesuatu tim sendiri mengindoktrinir penguasa dan masyarakat setempat agar tumbuh menjadi masyarakat yang setia kepadanya. Tim sedemikian rupanya mungkin sudah tinggal untuk beberapa waktu yang cukup lama di Pasai, atau mungkin juga telah berhasil di Islamkan oleh muballigh Pasai. Tapi suatu petunjuk yang menonjol dapat diperhatikan dari adanya dipergunakan aksara Jawa Kuno tersebut, halmana merupakan sesuatu kesaksikan bahwa pada sektor kesusasteraan aksara inipun telah diajarkan juga kepada masyarakat Pasai dewasa itu. Ataupun jika belum sampai sejauh itu, tim pendudukan yang tinggal telah melebur menjadi pemeluk Islam, tapi masih saja merasa lebih mudah mempergunakan aksara Jawanya, lalu diketika Ratu Pasai itu meninggal, diperbuatlah nukilan dalam aksara Jawa, sya'irnya berwajah Melayu (baca: Islam) itu.

Dalam hubungan ini dapat juga diperkirakan adanya toleransi antara pemeluk Islam Pasai yang sudah mendarah mendaging kepercayaannya dengan para pendatang suku Jawa dewasa itu yang terus mendarah mendaging pengetahuan penulisan tradisinya, sehingga kalau faktor ini dilihat kitapun kiranya tidak perlu heran kenapa harus ada dua batu nisan dengan dua macam teks dalam satu makam.

Suatu teka teki lain timbul. Pertanyaan yang secara selintas diajukan oleh R.O. Winstedt mengenai catatan yang disebut pada batu nisan berbahasa Jawa Kuno itu, yakni apakah Pasai pada zaman itu pernah meluaskan pemerintahannya sampai ke Kedah (Semenanjung Tanah Melayu) (102)

Penulis memperkirakan amat mungkin! Stuttenheim mencatat bahwa sungguh menarik bila sejak masa itupun kedua kerajaan dimaksud telah ada hubungan satu dengan lain. Sebagai diketahui, katanya, dimasa kemudian-

(102) *R.O. Winstedt:* Did Pasai Rule Kedah in the XIV century?, JMBRAS, XVIII-2.

pun kedua kerajaan tetap berhubungan dagang karena letaknya berhadapan di Selat Malaka. Mungkin hubungan kedua kerajaan diwaktu itu terus menerus berkembang dalam masa pertumbuhan kerajaan Sriwijaya bersama Kadara (Kedah), Sumatera dan Malaya.

Kemungkinan lain pada hemat penulis dapat dilihat dari kota pelabuhan yang besar peranannya, sejak zaman sebelum Isa, letaknya dibagian terbarat India, yaitu Bharubha atau Bharubasa, seperti yang dibaca oleh Stuttenheim. (Ptolemaeus memperkenalkannya dengan Barygaza, orang India dengan Bharukaccha. Kini kota pelabuhan itu dikenal dengan nama Broach). Dalam cerita Jataka ada disebut-sebut berlangsungnya pelayaran dari Bharukaccha tersebut ke Suwaenabhumi yang maksudnya Sumatera. Bukan mustahil bahwa leluhur Meurah Silo, Raja pendatang pertama yang membuka negeri dirimba Betung, seperti yang diungkap secara legendaris dalam "Hikayat Raja-Raja Pasai" itu, adalah pendatang dari Bharubhasa seperti yang disebut dalam sair dimaksud.

Lepas dari semuanya kemungkinan ini harus juga dilihat sungguh-sungguh apakah sebenarnya bacaan dari teks-teks yang tidak begitu jelas dalam sair ini. Dalam catatan kakinya Stuttenheim masih mencatat kesangsiannya bahwa teks "bhabhasa" adalah "bharubhasa".

Bagaimanapun, dari teks sya'ir Jawa Kuno itu saja tidak terdapat petunjuk bahwa Puteri itu sendirilah yang pernah memerintah Kedah dan Pasai. Ia hanya disebut sebagai keturunan Raja yang sudah pernah memerintah Kedah dan Pasai.

Lain teka teki lagi mengenai puteri Pasai adalah suatu hasil "penemuan" Belanda juga ditahun 1888 M., tegasnya jauh sebelum masa penemuan makam Puteri Minye' Tujoh. Batu nisannya yang tertulis dalam huruf Arab menunjukkan ia 'Bint Sultan Zainal Abidin bin Sultan Ahmad bin as-Sultan Muhammad bin as-Sultan Maliku's-

Saleh. Ia baru diketahui makam seorang puteri diketika Professor Snouck Hurgronje mengungkap dalam suatu pedato inaugrasinya pada universitas Leiden ditahun 1907.

Kemudian Dr. Cowan ketika membicarakan soal uang-uang logam Pasai zaman dipergunakan peredarannya, mengatakan bahwa puteri itu bernama Bahiah, menurut keterangan yang berhasil dibaca oleh seorang Arab di Lho' Seumawe ketika diminta bacakan kepadanya tulisan Nisan itu. Tahun mangkatnya 831 Hijriah atau 1428 Masehi (103)

Pada perkembangan Pasai masa kemasa dizaman itu terdapat petunjuk bahwa puteri ini sudah juga pernah naik tahta, yaitu setelah putera Sultan Ahmad yang bernama Zainal Abidin yang menjadi ayahnya, digantikannya.

Mengenai Zainal Abidin baru diketahui telah pernah naik tahta dan menjadi putera Sultan Ahmad juga adalah dari catatan yang terdapat pada batu nisan dimaksud. Selain dari itu terdapat catatan Tiongkok mengenai peristiwa serangan kerajaan Nakur terhadap Nakur yang menewaskan Sultan Pasai, tinggallah permaisuri yang kemudian dinikahi oleh seseorang yang sanggup membalas serangan Nakur. Tentang ini akan diungkap dibagian lanjutan, dalam hubungan peristiwa perlawatan perutusan besar-besaran dari Tiongkok.

Untuk tidak dilewatkan dari catatan, dapat juga disinggung selintas disini mengenai adanya teka teki Puteri Pasai ke 3, yaitu cerita yang menyatakan bahwa ada seorang puteri Pasai yang dibawa ke Majapahit dan dijadikan isteri oleh Batara. Ia bermakam di Leran, dikenal dengan sebutan Puteri Cermen. Tahun mangkatnya seperti yang dilihat pada cungkuhnya adakah cendrasangkala

---

(103) *H.K.J.Cowan,* **Bijdrage tot de kennis der geschiedenis van het Rijk Samudra-Pase, TBG, 78.**

1313 atau 1308 Saka (1391 atau 1386). Mungkinkah puteri ini pada serangan ke Pasai itu telah dibawa ke Majapahit? Tidak mustahil! Sebab selain dari Puteri yang tertua dari Sultan Mahmud yang diperkirakan menjadi Sultanah selama pendudukan Majapahit (puteri Minye' Tujoh), ada lagi seorang puteri Sultan Mahmud yang kedua.

Mungkin puteri inilah yang dibawa ke Majapahit itu dan yang telah dijadi isteri oleh Batara Majapahit. P. De Roo de La Faille wakil kedua perlembagaan BGKW (104) ketika membicarakan hubungan Pasai yang sudah berkembang dengan Jawa, mengambil catatan cerita Jawa sendiri tentang dibawanya seorang puteri beserta orang tuanya, Sultan sendiri. Mengenai kisah ini tidak jelas apakah memang Sutan Pasai sendiri yang dibawa ke Majapahit bersama puterinya. Dilihat pada tanggal mangkatnya sang puteri, tergambar bahwa peristiwanya beberapa tahun sebelum 1386 M. Ini berarti bahwa peristiwanya tersebut berlangsung diwaktu serangan Majapahit yang pernah terjadi hanya sekali sebagaimana yang diceritakan oleh "Hikayat Raja-Raja Pasai". Jika berpegang kepada catatan tersebut tidaklah mungkin ada Sultan Pasai yang dibawa ke Majapahit. Yang mungkin ada hanyalah puteri Pasai. Sebagai disinggung diatas, ia mungkinlah saudara muda dari puteri Pasai yang bermakam di Minye' Tujoh tersebut. Ini berarti bahwa yang tua dirajakan sementara yang muda diserahkan kepada Batara. Dan ialah dikenal sebagai Puteri Cermen itu.

Dari semua ungkapan ini, yang menyinggung peristiwa 3 orang puteri Pasai, sesungguhnya belumnya dapat ditarik sesuatu kesimpulan tegas tentang pasti tidaknya sudah terjadi peristiwa apa yang diperkirakan diatas. Mungkin penelitian lanjutan dibelakang nanti akan dapat dihasilkan kesimpulan yang paling meyakinkan.

---

(104) *P. De Roo De La Faille,* Bij de **terreinschets van de Heilige Begraafplaats Goenoeng Djati**, Notulen BGKW 1920, lampiran X.

Perlawatan utusan Tiongkok. Cheng Ho

Ramainya lalu lintas perdagangan antara negara sejak abad ke 13, terutama antara Timur dan Barat, telah memberi kesempatan kepada negeri-negeri di Indonesia yang geografis letaknya menguntungkan, untuk berdiri dan bangun dengan berkembang, sesuai dengan peranan yang dapat diberikan oleh negeri-negeri itu sendiri. Makin mudah disinggahi sesuatu bandar, sedang disitu barang-barang yang dicari dan murah harganya, makin bertambah ramailah bandar itu didiami dan didatangi orang.

Bermula Palembang dan Jambi dengan berbagai namanya (Sriwijaya, Melayu dan sebagainya), telah berkembang dan maju untuk beberapa abad, adalah juga disebabkan letaknya yang baik dalam perlalu lintasan dagang antara Timur dan Barat yang makin menjadi luas dan ramai itu. Chau Ju Kua dalam catatan perjalanannya (1216) mengatakan Sriwijaya (San-fo-tsi) telah mengontrol lalu lintas didepan perairannya sedemikian rupa, sehingga kapal-kapal yang lewat tidak bisa lolos tanpa diperiksa dan membayar cukai yang ditentukan. Sebab musabab serangan dari Jawa mungkinlah terpangkal kepada tekad untuk melumpuhkan peranan Sriwijaya yang menguasai lalu lintas perdagangan itu.

Sekalipun tidak disebut dengan jelas oleh juru-juru catat sejarah, tapi berdirinya kota Singapura disekitar menjelang akhir abad ke-13 adalah berarti pemindahan kegiatan lalu lintas perdagangan ketempat yang lebih aman dari penguberan peristiwa "Pamalayu"nya Kartanegara dari Majapahit. Pembangun Singapura yang pertama adalah Tribuana, jelas dikatakan oleh "Sejarah Melayu" datangnya dari Palembang, via Bintan (Riau).

Seabad kemudian datang pula Parameswara, juga dikatakan dari Palembang. Setengah kabar mengatakan

bahwa ia bangsawan keluarga Jawa yang mencari tempat kedudukan yang lebih bebas ke negeri lain. Menurut catatan ia datang ditahun 1386 ke Singapura, disambut dengan kebesaran, tapi dengan suatu coup d'etat ia berhasil menggantikan tuan rumah dan mengangkat dirinya menjadi raja di Singapura.

Dalam pada itu ternyata bahwa pengaruh Siam telah meluas ke Singapura. Penyerobotan kekuasaan oleh Parameswara membahayakan kedudukannya sendiri. Siam sewaktu-waktu akan datang menyerang berhubung karena menurut Siam Singapura (dan Tanah Melayu) membayar upeti kepadanya. Dilain pihak kolonne ke-5 membuka pintu bagi serangan Majapahit, diduga lanjutan operasi Nusantaranya Gajah Mada (1365). Menurut sumber Nagarakertagama, serangan ke Singapura pada tahun 1361. Serangan ini menghancurkan Singapura, Parameswara menyingkir ke Malaka dan mendirikan negara disana. Dialah pembangun Malaka. Tercatat tahun 1403.

Dari pengalaman-pengalaman itu jelas bahwa Parameswara membutuhkan perlindungan (proteksi) dari negara yang terbesar. Pun disini bahaya Siam tetap besar, karena Siam tidak puas hanya mendapat upeti, tapi ia ingin pengaruh dagang lebih luas.

Tidak lama setelah dibangunnya Malaka, raja Parameswara lekas-lekas mencari kontak dengan Tiongkok. Dengan tetangga yang baik, Malaka melakukan kebijaksanaan pula. Terhadap Pasai, sebagai telah diceritakan raja Parameswara telah mencari jalan hubungan keluarga. Ia telah berhasil mengikat tali perkawinan anaknya dengan anak Zainal Abidin, raja Pasai.

Kebetulan sekali sa'at-sa'atnya cocok benar bagi Tiongkok untuk mencari kontak keselatan, lewat lalu lintas lautan.

Dalam sejarah Tiongkok disebut bahwa gagalnya dinasti Mongol (Kublai Khan) menyerang Jepang, berakibat hancurnya armada Tiongkok. Semenjak itu Tiongkok menderita kemunduran, sampai tiba masanya dinasti Yuan (Mongol) tamat riwayatnya. **Diatas runtuhan bangunan** dinasti Ming (1368—1644).

Pada permulaan dinasti ini, Tiongkok memerlukan pemulihan, baik normalisasi keamanan maupun dagang. Tapi hubungan dagang lewat daratan masa permulaan dinasti Ming (ketika itu memerintah kaisar Hung Wu dari 1369 sampai 1399), telah terganggu sama sekali oleh satu negara tetangga, kerajaan Turkestan, yang berhasil **merampas Tamerlane, tempat lalu lintasan darat.**

Sementara itu hubungan laut sendiri dalam keadaan bahaya pula karena ancaman armada Jepang.

Dari sebab itulah semenjak permulaan pemerintahan dinasti Ming, Tiongkok membangun armada sebanyak dan sebesar mungkin. Segala persiapan yang diperlukan untuk sesuatu perangkatan disiapkan, bahkan diadakan lembaga pendidikan yang khusus untuk juru-juru bahasa. Adanya juru bahasa mempermudah kontak dan saling pengertian.

Dalam pada itu Tiongkok sendiri sudah banyak mengenal suasana Indonesia, baik dari Marco Polo maupun pendeta Oderico de Pordenone (1318), bahkan yang terakhir Ibn Batutah sendiri (1348).

Setelah serangan Majapahit, rupanya Pasai pun sudah lebih dulu mendapat pelajaran bahwa untuk melanjutkan pertumbuhan negerinya, Pasai harus memupuk hubungan diplomasi dengan negara-negara yang kuat.

Dalam catatan sejarah kerajaan Ming, buku 325, ditemui keterangan yang mengatakan bahwa raja Pasai

Ma-le-wo-ta-fen (Moens mengatakan Sultan Malik Udhafir) telah mengirim utusannya ke Tiongkok pada tahun 1383.

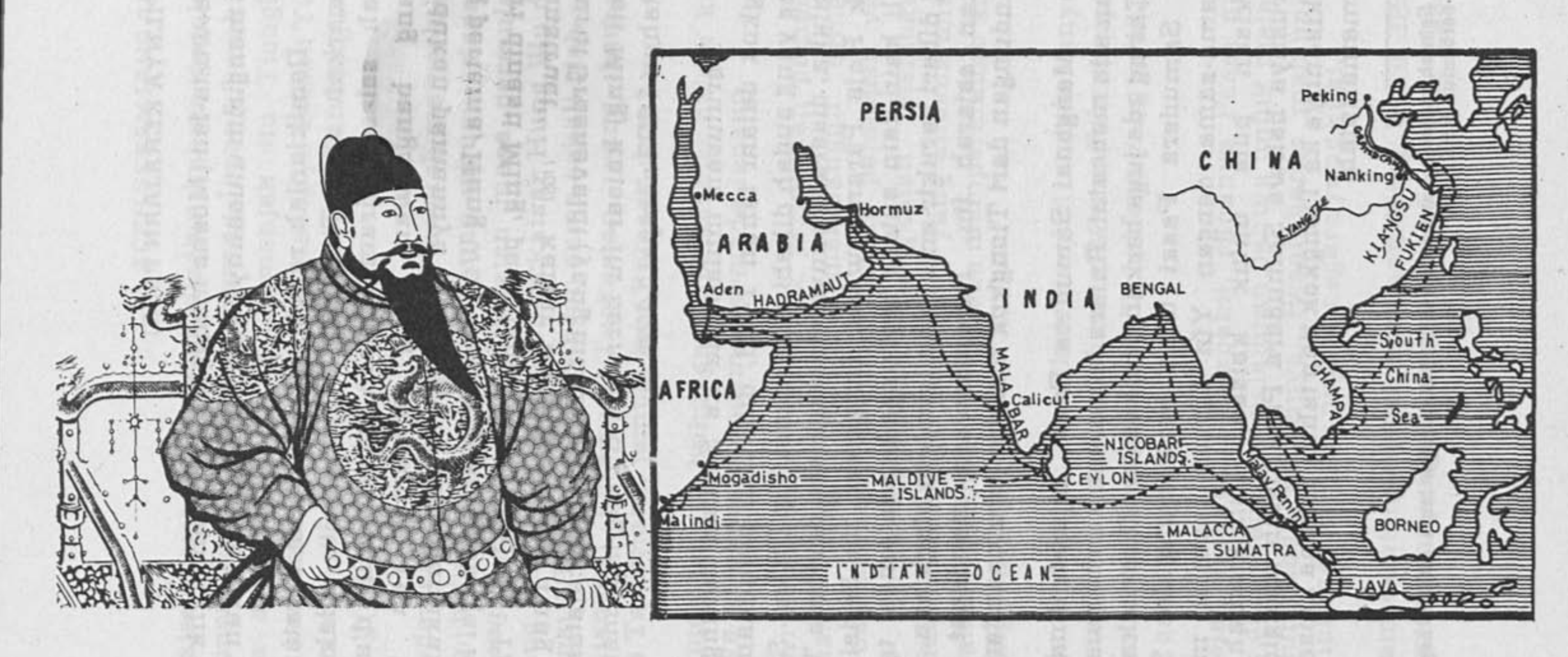
Demikianlah rencana ekspansi ke Selatan segera dilancarkan oleh Tiongkok. Rencana itu dilaksanakan setelah selesai dirampungkan suatu coup d'etat oleh seorang bangsawan yang bernama Yen terhadap kedudukan pamannya Hui Li (yang menggantikan dinasti Ming pertama, Hung Wu). Yen naik tahta sebagai kaisar ke 3 dari dinasti Ming, pada tahun 1403. Dalam "The China Reconstruct" (105) kaisar ini dinamakan Yung Lo, tapi menurut Groeneveldt (yang diambilnya dari catatan sejarah dinasti Ming) kaisar itu bernama Ch'eng-tsu, memerintah dari tahun 1403 sampai 1424.

Perutusan mula-mula ke Selatan berangkat dari Tiongkok dalam tahun 1403, dibawah pimpinan eunuch (orang yang sudah dikebiri) bernama Yin Ch'ing. Setibanya di Malaka, diserahkannyalah bingkisan dari raja Tiongkok untuk Raja Parameswara. Bingkisan itu berisi banyak sekali kain-kain sutera berbunga-bunga emas, tabir-tabir yang diberi berukir emas dan lain-lain bingkisan. Menurut catatan sejarah itu, Parameswara mendapat jaminan perlindungan dari Tiongkok melalui perutusan tersebut.

Mengenai Samudera Pasai, sejarah dinasti Ming itupun ada mencatat. Antara lain dikatakan bahwa Eunuch Yin Chi'ng ada juga berkunjung kesana. Diceritakan bahwa raja Samudera Pasai telah berkunjung ke Tiongkok bersama-sama dengan Yin Ch'ing, sambil membawa bingkisan pula untuk kaisar. Demikianlah dicatat seterusnya bahwa Samudera Pasai telah mengirim terus bingkisannya ke Tiongkok tiap tahun selama kaisar Ch'ing-Tsu memerintah.

---

(105) Sebuah majalah yang terbit di Tiongkok tidak lama setelah negeri itu berbentuk RRT.



Kaiser Ming ke 3, Yung Lo, dimasa Cheng Ho terus memperoleh kepercayaan menjadi utusan ke Indonesia, Malaysia, India, Parsi Arab dan Afrika. Diperkirakan Yung Lo pemeluk Islam. (Gambar: Repro dari Islamic Herald, ilustrasi ungkapan Sheppard).

Peta yang menunjukkan perlawatan Cheng Ho. (Repro Islamic Herald dari History Today).

Selanjutnya perhubungan Pasai dengan Tiongkok telah disambung dengan perlawatan laksamana Cheng Ho. Sebagai Yin Ch'ing, laksamana inipun oleh Tionghoa disebut "eunuch", yaitu seorang kebiri.

Tidak terang apakah ia mengalami itu. Tapi yang sudah jelas Cheng Ho adalah seorang penganut Islam. Ayahnyapun Haji bernama Haji Ma bersama ayahnya telah menunaikan rukun haji ke Mekkah dan sudah berjiarah kemakam Nabi Besar Muhammad di Madinah. (Pada hemat penulis maksud "kebiri" disini bukan kebiri sebenarnya, melainkan adalah "khitan" sebagai dilakukan untuk semua Muslim. Mungkin orang orang Tiongkok menyalahkan tafsiran khitan dengan "kebiri").

Tentang Cheng Ho, "The China Reconstruct" pernah menceritakan, bahwa ketika dalam 1382 balatentara Ming berhasil mengalahkan tentara Mongol di Yunnan Cheng Ho masih kecil, ia adalah anak desa Kunyang (Kunming? - HMS) dari propinsi Yunnan. Namanya dari kecil Ma Ho Ma, yaitu nama yang biasa dikenal di Tiongkok kalau orang penganut Islam (106) . Tapi nama kecil lain yang diberikan kakeknya adalah si Bayan. Setelah menjadi pemuda ia turut berjuang membantu kaisar Yung Lo meng "coup" tahta, dan karena itu tidaklah mengherankan kita ia segera berhasil menaikkan pangkat dan memegang peranan penting dalam kerajaan. Ialah dipercayakan oleh Yung Lo untuk mengadakan kontak persahabatan dengan luar negeri sambil menunjukkan kebesaran Tiongkok dengan negara-negara diselatannya.

Cheng Ho telah menjelajah dan menyinggahi seluruhnya pantai-pantai laut China Selatan, perairan Indonesia, Arab dan pantai-pantai Afrika Timur. Ia telah menyempurnakan perlawatan luar negeri antara tahun

---

(106) Menurut Tan Sri Haji Mubin Sheppard dalam "Islamic Herard", 1975 no. 7 dan 8. Ungkapan Sheppard memperluas pengenalan ttg Cheng Ho, antara lain disebut bahwa pilihan kepadanya ditandai juga oleh kemungkinan Kaiser Ming ke 1 dan 3 menjadi pemeluk Islam.

1405 sampai 1433, seluruhnya 7 kali perlawatan. Diantaranya ada tiga kali dilakukannya dengan sejumlah rombongan 27.000 jiwa. Pada perlawatan ke 4, perangkatannya terdiri dari 63 kapal, tiap-tiap kapal memuat 430 orang. Turut serta 180 orang dokter, dan sebelum berangkat Cheng Ho sengaja pergi ke Siam untuk mengajak imam mesjid Ching Chin turut serta.

Peristiwa Cheng Ho ini diceritakan sedikit luas karena ia telah mengadakan perkunjungan banyak sekali dengan beberapa tempat di Indonesia. Dan segala perlawatannya telah dibuat catatan yang rapi.

Diantara perkunjungannya termasuklah perkunjungan ke Samudera Pasai disekitar tahun 1405. Bersama Cheng Ho, ikut Ma Huan, juga seorang Islam dan ahli bahasa-bahasa asing. Ia telah membuat catatan yang rapi tentang kesan-kesan perjalanannya. Dengan judul "Ying Yai Sheng-Lan", kesan-kesan ini telah diterbitkan tahun 1416, yaitu kesan-kesan perjalanan mengenai 19 negeri yang dikunjunginya. Perjalanan pertama berlangsung dari tahun 1405 sampai 1407.

Mengenai Samudera Pasai diceritakan suasana tahun 1405 sebagai berikut: Negeri ini terletak diperlintasan yang lebar dari perdagangan menuju ke Barat. Jika kapal bertolak dari Malaka mengambil arah ke Barat dan berlayar dengan angin Timur yang sedap, sesudah lima hari lima malam akan tiba disuatu kampung ditepi pantai-pantai namanya Ta-luman. Berlabuh disini dan pergi lagi ke Tenggara kira-kira tiga mil maka sampailah ketempat tersebut.

Negeri ini bukan satu kota bertembok. Ada lapangan luas menuju laut, dimana ada air surut dan naiknya setiap hari. Ombak-ombak dimuara amat tinggi dan kapal-kapal terus-terusan ditemui disini.

Arah ke Selatan dari tempat ini, kira-kira sejak 100 li (kira-kira 30 mil), dijumpai bukit tinggi yang berhutan. Ke

Utara adalah laut. Ketimur juga bukit-bukit tinggi, dan jika terus dijalani akan ditemui negeri Aru. Kebarat, sebelah pantai ada dua negeri. Yang pertama negeri Nakur dan yang kedua adalah negeri Litai. Belum selang lama, raja Samudera telah pernah diserang raja Nakur dan telah mati terbunuh dengan panah berbisa (107) Ia meninggalkan seorang putera yang masih kecil, belum dapat menggantikan raja. Karena itu permaisuri raja menyerukan: "Siapa yang sanggup menuntut bela suamiku dan merampas balik Samudera dari agressor, maka aku sedia kawin dengan dia dan ia akan memerintah negeri bersama anakku".

Mendengar ini, seorang nelayan lalu tampil: "Dengan sarat itu, saya bersedia menuntut bela!". Iapun memimpin suatu pasukan, lalu menyerang raja Nakur dan membunuhnya. Setelah raja Nakur tewas, pengikutnya mundur dan menyerah, tidak mengganggu-ganggu lagi. Setelah pembelaan ini berhasil, sipermaisuripun memenuhi janjinya, kawin dengan nelayan pahlawan yang menang, dan memerintah negeri bersama-sama.

Dalam tahun 1409, raja (bekas-nelayan) ini berangkat ke Tiongkok dan disambut oleh kaisar Tiongkok dengan upacara. Dalam tahun 1412 iapun pulang ke Samudera Pasai, tapi anak tirinya (anak raja yang terbunuh) sudah besar dan berhasrat menguasai tahta warisan ayahnya. Dengan tipu muslihat dibunuhnyalah raja bekas nelayan itu, dan iapun proklamirkan dirinya naik tahta.

Seorang anak saudara dari siterbunuh (raja bekas nelayan), bernama Iskandar (tulis Tionghoa; Su-kan-lah) menyimpan dendam atas kematian pamannya. Dikumpulkannyalah kesatuan dan pengikut, untuk coup d'etat.

Didirikannya benteng-benteng ditempat yang telah dapat dikuasainya. Tapi tahun 1415, untuk perkunjungan

---

(107) *Groeneveldt*, op. cit. hal. 85-90. Sumber: Ying-yai Sheng-lan, 1416 dan Hsing-Ch'a Sheng-lan (1436), untuk yang diceritakan pada hal. ini sampai 118.

ke-2, tiba pulalah Cheng Ho dengan armadanya. Atas permintaan raja Pasai yang baru naik tahta warisan ayahnya Zainal Abidin, Cheng Ho pun campur tangan (intervensi). Disuruhnya tangkap Iskandar, lalu dikirim langsung ke Tiongkok, disana Iskandar dihukum bunuh sampai mati.

Atas bantuan Cheng Ho, raja (anak Zainal Abidin) menyatakan terima kasih sebesar-besarnya. Demikianlah semenjak itu menurut catatan Tiongkok, raja Pasai mengirim bingkisan setiap tahun ke Tiongkok.

Hawa udara dinegeri ini - demikian catatan Ma Huan selanjutnya tidak sama sepanjang tahun. Jika siang panasnya terik, jika malam sejuk seperti musim rontok. Bulan ke 5 dan 7 adalah musim penyakit malaria.

Bukit-bukit menghasilkan belerang yang banyak ditemui digua-gua. Dibukit ini tidak ada tumbuhan hidup, kering. Tanah tidak terlalu subur. Mereka menanam padi ditanah terbuka, dimana dapat dilakukan dua kali setahun. Tapi enjelai dan gandum tidak didapati. Lada tumbuh didekat-dekat bukit, pak tani menanamnya disekitar tempat mereka tinggal. Bunga-bunganya menguning dan memutih. Lada adalah suatu tanaman, selagi muda warnanya mengijau, sesudah masak menjadi merah. Jika setengah masak sudah diambil, maka iapun dikeringkan dipanas mata hari sebelum bisa dijual. Lada yang terdapat dimana-mana itu adalah berasal dari negeri ini. Setiap 100 kati menurut timbangan resmi telah dijual dengan harga 80 uang emas, serupa dengan nilai 1 tahil perak.

Bermacam-macam buah-buahan dijumpai, pisang, tebu, manggis, nangka dan sebagainya. Ada semacam buah-buahan lagi yang disebut oleh penduduk: durian, 8 atau 9 inci panjangnya dengan duri-durinya dikulit. Kalau durian ini sudah matang, ia menjadi berkotak-kotak sampai menjadi 5 atau 6 bagian, dan jika sudah dibuka baunya seperti daging busuk. Didalam didapati 14 sampai 15 biji isinya, dan rasanya manis dan enak.

Jeruk tumbuh sepanjang tahun. Buah ini bisa disimpan lama dan tidak busuk.

Ma Huan berceritera selanjutnya tentang buah-buahan lain, tentang berbagai macam sayuran dan tentang peternakan, sapi, kambing, bebek, ayam dan lain-lain, hal-hal persamaan dan perbedaannya dengan negeri Tiongkok. Demikian pula tentang pertukangan dan kerajinan. Ini semua tentunya dapat dijadikan gambaran tentang kemajuan peradaban masa itu. Mengenai kerajinan dikatakannya bahwa kerajinan bertenun sutera seperti yang ada di Tiongkok tidak didapatinya di Pasai.

Dia menceritakan bahwa adat istiadat di Pasai sama dengan di Malaka. Cara-cara mengadakan keramaian dan tatatertib penyelenggaraan kemalangan sama juga. Ma Huan berkata bahwa bahasa yang dipergunakan serupa di Malaka dengan di Pasai. Ini mengesankan bahwa dimasa ia (1405) bahasa Melayu terbukti sudah jadi bahasa Nusantara.

Rumah-rumah penduduk tinggi dari tanah dan tidak bertingkat. Atapnya diperbuat dari daun nipah dan rumbia, disusun dan disimpai dengan rotan, kemudian ada pula diperbuat tikar rotan dan pandan.

Negeri ini - demikian Ma Huan - banyak sekali disinggahi oleh kapal-kapal Melayu antar pulau dan perdagangan antara sesama mereka amatlah ramai dan penting.

Ketika itu (jadi tahun 1405) sudah dipergunakan duit emas dan timah. Uang emas disebut dinar, takarannya 7:10 dengan emas murni. Beratnya 2 fen 3 li, kira-kira lebih sedikit 9/10 gram (108)

Dalam pasar sehari-hari, mereka umumnya mempergunakan duit timah.

---

(108) Mengenai ini Groeneveldt membuat catatan: "Dilain bagian dari kesan-kesannya yakni: Ma Huan tidak disebut 2 fen 3 li, melainkan 2 ch'ien 3 fen. **Ini berarti 10 kali lebih berat.** Jadi 1 dinar ajab berarti 10 Gram, lebih tepat sebetulnya.

Selanjutnya dalam sejarah Dinasti Ming buku 325, dikatakan bahwa Cheng Ho sampai tiga kali berkunjung ke Pasai.

Pada perkunjungannya ditahun 1414, disitulah terjadi pemberontakan Su-kan-la, adik dari raja bekas nelayan yang dibunuh oleh anak tirinya. Diceritakan dalam sejarah Ming ini, bahwa ketika putera Zainal Abidin meng-Coup ayah tirinya yakni abang Su-kan-la, Su-kan-la lari kegunung dan meng"geromboli" kota untuk beberapa tahun lamanya.

Ketika Cheng Ho datang ditahun 1414 itu Su-kan-la mengira kaisar Tiongkok ada juga mengirim sesuatu bingkisan kepadanya atau menaruh perhatian atas kedudukannya. Rupanya tidak. Karena itu ia jengkel dan membakar semangat penduduk. Ia berhasil mengumpul pengikut ribuan jumlahnya. Diapun menyerang Cheng Ho, yang jauh lebih kuat itu.

Laskar Tiongkok bresama penduduk demikian sejarah Ming menangkis serangan ini. Banyaklah musnah pihak pengacau. Mereka lari, tapi diuber terus hingga ke Lamri. Su-kan-la dapat ditangkap. Atas hasil ini, raja Pasai mengirim bingkisan kepada kaisar Tiongkok untuk menyatakan terima kasih.

Dalam tahun 1426 datang utusan dari Pasai dengan persembahan-persembahan, demikian diceritakan oleh Ming yang selanjutnya membuat catatan, bahwa dalam tahun 1430 kaisar Tiongkok mendapat tahu dari penyelidikannya bahwa banyak negeri-negeri dari sebelah negeri Selatan tidak lagi mengirimkan bingkisan atau persembahannya. (109)

Kaisar Tiongkok kecewa, lalu mengutus lagi Cheng Ho bersama Wang Ching Hung, dengan tugas khusus untuk menyampaikan ke"marah"an kaisar.

---

(109) *Groeneveldt*, op.cit. hal. 90.

Tahun berikutnya datanglah utusan Pasai mengirimkan bingkisan.

Tahun 1433 datang lagi.

Tahun 1434 raja Pasai mengutus adiknya, tapi adik ini meninggal di ibukota (Nanking). Kaisar Tiongkok turut belasungkawa. Kaisar menganugerahi suatu pangkat postuum untuk yang meninggal dan kaisar menugaskan perwira khusus mengatur upacara pemakaman itu. Dan suatu keluarga telah ditugaskan menjaga kuburan itu untuk beberapa lamanya. (110)

Pada tahun berpulangnya adik raja Pasai di Tiongkok itu, kaisar mengutus lagi Wang Ching Hung, dan sekembalinya, raja Pasai mengutus lagi adiknya yang lain ikut serta ke Tiongkok, Dia menceritakan bahwa raja Pasai sudah tua benar dan karena itu "dimintakan" persetujuan kaisar untuk menyerahkan tahta kepada anak raja Pasai sendiri, bernama A-pu-sai.

Diceritakan bahwa "permintaan" ini disetujui kaisar.

Semenjak ini, bingkisan tetap dikirim. Dalam tahun 1436 datang lagi utusan dari negeri ini ke Kanton. Tapi ketika itu tidak dapat menunjukkan surat surat kepercayaan (credential) yang memakai cap, kedatangannya tidak diakui. Lalu kaisar mengambil suratnya dan menyuruh pulang begitu saja.

---

(110) Pernah Menteri Negara RI. Mr. Muhammad Yamin memberi keterangan kepada "Antara" sehubungan dengan berita "Harian Rakyat" ("People's Daily") yang terbit di Peking bahwa ditahun 1408 ada seorang Raja dari Indonesia yang mangkat di Nanking dan dimakamkan disana. Yamin memperkirakan bahwa Raja dimaksud adalah dari Brunei (Kalimantan). Tapi catatan Tiongkok sendiri yang dikutip oleh Groeneveldt diatas tegas-tegas menyebut bahwa Raja yang mangkat di Nanking itu adalah adik Raja Pasai. Waktu itu Kaisewr Yung Lo masih bersinggasana di Nanking, sebelum memindahkannya ke Peking. Karena Yung Lo, Kaiser ke 3 dari dinasti Ming yang diperkirakan menjadi pemeluk Islam tentulah pada tempatnya ia memberi layanan tinggi kepada utusan yang meninggal itu. Pada hemat penulis ungkapan Groeneveldt bahwa Raja Pasai (adiknya) lah yang meninggal di Nanking itu, adalah lebih tepat.

Kemudian diceritakan pula, bahwa dibelakang tahun 1486, masih ada utusan-utusan membawa bingkisan ke Tiongkok, tapi tatkala mereka (pihak Pasai) melihat bahwa reprositetnya alias timbal baliknya tidak memuaskan, karena bingkisan balasan jauh dibawah nilai dari yang dibawa, maka merekapun tak pernah datang lagi.

Dalam zaman perhubungan dengan Tiongkok itu sebetulnya tidak banyak diperoleh bahan-bahan catatan sejarah selain dari sumber Tiongkok itu.

Petunjuk lain antara abad ke-15 dan 16 tentang Pasai itu adalah dari "Sejarah Melayu". Sungguhpun tanggalnya tidak diketahui, tapi dikenalnya hubungan-hubungan dengan raja-raja Malaka yang dapat diketahui tahun-tahun pemerintahannya, dari sumber lain, tidaklah sampai menggelapkan sama sekali peristiwa yang disebut-sebut dalam "Sejarah Melayu".

Tapi sebelum mengikuti catatan Sejarah Melayu ada baiknya dikemukakan bahwa dari cara-cara pengarang-pengarang zaman klasik itu mengatur terdapatlah kesan bahwa sejarah yang bersangkutan telah tersusun menurut kemauan raja dari siapa sipengarang mendapat tugas.

Catatan-catatan sumber Tiongkok yang telah dikutip tadi nampak sekali bahwa Tiongkok seakan akan berkuasa penuh atas negeri yang dikunjunginya. Bahkan ada diceritakan juga tentang intervensi Tiongkok menyelesaikan sengketa dalam negeri. Ini berkali kali dicatat oleh juru catat Tiongkok, tidak hanya untuk Pasai saja, tapi juga untuk lain-lain negeri, seperti Lamuri, Malaka, Brunai, negeri-negeri di Indo Cina, dan lain-lain. Dalam hal ini haruslah difahamkan bahwa sekalipun tentang terjadinya kedatangan utusan-utusan ke dan dari Tiongkok dapat dipercaya tapi mengenai peranannya yang seolah-olah menunjukkan bahwa Tiongkok berkedaulatan

atas negara-negara yang bersangkutan perlulah diteliti sesuai dengan kemungkinannya.

Hal ini tidak hanya berlaku terhadap Tiongkok, tapi juga berlaku terhadap negeri mana juga, termasuk Majapahit, Sriwijaya, Malaka, Pasai atau lain-lainnya. Umpamanya saja mengenai cerita dalam "Sejarah Melayu" bahwa raja Suran bermaksud hendak menyerang Tiongkok. Diceritakan bahwa maksud ini telah terdengar ke Tiongkok dicari akal, supaya orang Melayu jangan datang ke Tiongkok mereka sengaja mendahulukan sebuah kapal menuju ke negeri Melayu yang ditumpangi seluruhnya dengan orang-orang yang sudah tua dan muatannya penuh dengan jarum yang sudah berkarat. Maksudnya untuk menunjukkan bahwa negeri Tiongkok itu amat jauh sekali berpuluh-puluh tahun belum bisa sampai. Karena itu raja Suran tidak jadi ke Tiongkok. Cerita sebagai ini sebenarnya hanyalah dongeng, bahkan tiruan dari cerita-cerita dongeng dari Parsi dan India, disadur kedalam beberapa cerita Melayu. Juga raja Malaka mengirim Tun Perpatih Putih dimana Raja Tiongkok tak pernah mengetahui bagaimana orang memakan sayur-kangkung, hingga dengan demikian akan mengesankan bahwa orang Tionghoa baru mengenal cara memakan kangkung, sebetulnya hanya untuk "melemakkan" ayun sastra belaka. Demikian pula mengenai perutusan Hang Tuah ke Majapahit, abadnya tidak sesuai.

Dengan ini bukanlah dimaksud bahwa catatan sejarah lama tidak boleh dipercaya sama sekali. Tidak. Bahkan sebaliknya, seperti Sejarah Melayu itu sendiri, dari sudut kesusasteraan sebagai hasil karya sastrawan lama, tinggi mutunya. Pun karena diketahui tahun sipengarang menyusun "Sejarah Melayu" itu (1612) maka bisa diambil kesimpulan bahwa sekurang-kurangnya pada zaman sipengarang menulis negeri Melayu sudah mengenal

peradaban atau kecerdasan masyarakat setinggi yang diceritakan oleh sipengarang.

Dalam pada itu dari beberapa ceritanya dapat juga dipergunakan sekedar bahan, mengenai cerita-cerita didalam "Sejarah Melayu" itu yang berhubungan dengan Pasai, tapi tidak disinggung-singgung oleh catatan Tiongkok. Diantaranya mengenai kisah didalam "Sejarah Melayu" dimana dikatakan bahwa di Pasai terjadi pertikaian saudara. Adik raja Zainal Abidin ingin menggantikan singgasana abangnya. Diceritakan bahwa siadik berhasil meng"coup" abangnya, menyebabkan Zainal lari ke Malaka, meminta bantuan Sultan Malaka supaya dipulihkan kedudukannya.

Diceritakan oleh "Sejarah Melayu", bahwa satu bala bantuan yang dipimpin oleh bendahara Paduka Raja dan laksamana Hang Tuah telah berangkat ke Pasai. Dalam suatu perkelahian hebat-hebatan tentara Pasai alah dan Zainal Abidin dipulihkan atas bantuan Malaka itu menjadi raja (Sultan) Pasai kembali.

Maksud Malaka "menyumbangkan" intervensinya itu rupanya adalah untuk mengharapkan suatu pengakuan kedaulatan. Mungkin sekali Malaka telah meminta lebih dari pada yang dianggap pantas oleh Zainal Abidin. Atas desakan delegasi Malaka, supaya diberikan suatu pernyataan yang dikehendaki mereka untuk diarak kelak dalam suatu upacara dikota Malaka sepulang para delegasi, maka Sultan Zainal menjawab:

"Yang sembah di Malaka itu, tinggallah di Malaka". Dengan jawab itu, Zainal hendak mengertikan tidak mau mengakui kedaulatan Malaka. Karena itu bendahara Paduka Raja dan rombonganpun pulanglah.

Tapi masih diperjalanan (di Kuala Jambu Air), tibatiba datang utusan Sultan Zainal memberitahukan bahwa Zainal sudah lari pula, karena serangan balasan dari

adiknya. Karena merasa dikicuh begitu saja Malaka tidak mau membantu lagi rupanya, mereka pulang terus.

Kisah ini sebetulnya tidak jelas dan bisa disangsikan, sebab masa raja Malaka yang bernama Sultan Mansur Syah memerintah adalah dari tahun 1459 sampai 1477.

Jika cerita diatas benar, mungkinlah ada Sultan Zainal Abidin ke-2 sesudah Zainal Abidin yang pertama di Pasai.

Hingga menjelang abad ke 16 Pasai masih dapat mempertahankan peranannya sebagai bandar yang mempunyai kegiatan perdagangan dengan luar negeri. Para ahli sejarah yang menumpahkan minatnya disudut perkembangan ekonomi mencatat bahwa Pasai telah pernah mendapat kedudukannya sebagai sentrum kegiatan dagang internasional di Nusantara semenjak peranan Kedah berhasil dipatahkannya. Sekalipun dicatat demikian, namun tidak diterangkan apa sebabnya, bandar Kedah sebagai entrepot dan kumpulan mencapai barang-barang dagang dapat dikalahkan oleh Pasai yang baru dibangun dipertengahan abad ke-13 itu. Mengenai soal ini, penulis ingin menunjuk dua hal. Pertama pengaruh Sriwijaya sudah surut kembali masa itu. Dan ke dua karena perkembangan Islam, secepatnya orang-orang Gujerat mendengar bahwa raja Pasai dan rakyatnya sudah Islam maka merekapun melihat kemungkinan menyambung perhubungan yang lebih luas lagi, termasuk kegiatan dagang.

Tapi kemudian, Malaka berdiri. Kalau dilihat peta bumi dapatlah diperhatikan letaknya memang baik, tidak terlalu jauh untuk mencari tempat penghentian bagi sesuatu pelayaran dari Timur menuju ke Barat, dan sebaliknya. Barang-barang interinsulair masa itu dapat pula dikumpul dan dicari disitu dengan mudah.

Lain faktor lagi ialah pedagang-pedagang dan pelaut-pelaut orang Jawa ramai datang ke Malaka. Sebetulnya orang-orang Jawa bisa juga meneruskan perjalanan ke Pasai, tapi untuk mendapat jaminan perdagangan adalah sukar, lebih lebih sesudah serangan Majapahit Malaka dibangun bersamaan atau tidak beberapa lama sebelum berkembangnya Islam, dan orang-orang Jawa yang datang kesana adalah pada masa sesudah Islam berkembang di Jawa. (Yang datang itu terutama dari kota-kota yang menjadi pusat Islam di Jawa, yakni Gersik, Tuban, Demak dan sebagainya). Lagi pula mereka datang ke Malaka, kesatu kota yang belum ada dizaman Majapahit.

Tidak lama sesudah Malaka dibangun, kota itu telah dibanjiri perantau-perantau dari Jawa. Karena membanjirnya sudah penduduk golongan suku itu. Sultan Malaka sampai merasa perlu untuk mengadakan fungsi seorang kepala suku khas dari golongan ini.

Schrieke dalam "Prolegomena"nya menulis (111) "Al heerschte er in Malaka een Maleische dynastie, toch bleef de Javaansche invloed er nog overwegend". (Sekali pun dinasti Melayu yang memerintah di Malaka, pengaruh Jawa besar sekali). Ia mengutip kesan-kesan orang Portugis yang ikut dalam penyerangan d'Albuquerque ke Malaka ditahun 1511, Barros, yang mengatakan bahwa ada dua bagian kota yang berada dalam tangan kepala sukunya sendiri orang Jawa yakni Upih dan Ilir. Upih adalah pusat kediaman saudagar dari Japara, Tuban, Sunda, Palembang dan Jawa, dibawah kuasa datuk bandar orang Jawa bernama Utimutiaraja dan di Ilir dibawah datuk bandar Tuanku Laskar, juga orang Jawa.

Dengan menceritakan keadaan di Malaka itu, dapatlah diperbuat sekedar gambaran tentang kegiatan perdagangan disana dan oleh karena itu tidaklah akan

(111) Disiarkan dalam TBG LXV lihat hal. 111.

merupakan keheranan jika seluruh kegiatan dagang di Pasai menjadi kendor dan akhirnya dipatahkan oleh Malaka sejak 1450.

Sehubungan dengan itu pula dapat diperhatikan seluk beluk perkembangan selanjutnya dimana acap kali terlihat pergulatan hebat-hebatan antara Pasai (kemudian diwarisi oleh Aceh) dengan Malaka (yang kemudian juga diwarisi oleh Portugis, Belanda, Johor dibelakangnya). Ada kalanya pertikaian diceritakan seperti tetek bengek, soal-soal perempuan, dsbnya, tapi sebetulnya dasar pertikaian adalah semata-mata perlombaan untuk menguasai pengaruh perdagangan internasional itu. Pada uraian yang menyusul nanti akan dapat diperhatikan kehebatan perguletan itu. Malaka tidak dibantu oleh Aceh dari agresi Portugis akan diketahui apa sebabnya. Malaka yang sudah dikuasai kemudian oleh Portugis, diserang berpuluh-puluh kali oleh Aceh akan diketahui apa sebabnya. Demikian seterusnya sesudah ditangan Belanda pula.

Sebelum meninggalkan Pasai untuk mengikuti perkembangan baru di Aceh Besar, baiklah diceritakan sedikit lagi tentang kerajaan Pasai dengan hubungannya dengan tetangga.

Dalam cerita ke-24 "Sejarah Melayu" dikatakan, raja Aru yang bernama Maharaja Diraja, telah mengirim utusannya. Raja Pahlawan, ke Pasai untuk menjalin ke akraban bersaudara. Utusan itu merasa dihina, karena surat yang disampaikan dengan penuh upacara oleh protokol Pasai dibacakan salah. Didalam surat sebetulnya tertulis "paduka kakanda empunya salam", oleh protokol dibacakan "kekanda empunya sembah". Utusan Aru merasa terhina. Sesudah diperingatkannya supaya diperbaiki, tidak diindahkan juga, maka utusan itupun dengan rombongannya mengamuk. Si utusan terbunuh, pengikutnya sempat melarikan diri terus melapor kepada raja Aru. Raja marah, dan mengirim bala tentaranya, tapi ternyata

Pasai tidak dapat diserang dengan kekuatan bagaimanapun juga.

Petunjuk lain tentang peristiwa ini tidak didapati. Lagi pula disebut disitu nama rajanya yang sedikit aneh. Yaitu disebut begini: "Maharaja Diraja" anak Sultan Shujak yang turun dari pada batu hilir dikata dihulu, batu hulu dikata hilir". Apa maksudnya, sukar dipahami kecuali secara agak-agak.

Kegemaran bercerita dengan hiasan irama sajak bagi orang Melayu dizaman lampau bisa mengesan bahwa tujuan kalimat tadi hanya untuk berolok-olok, mungkin Maharaja itu dianggap terkebelakang.

Perlu diingat bahwa pengarang "Sejarah Melayu" adalah orang Johor, walaupun ahli sastra Melayu zaman itu, tentunya tidak begitu mengetahui keadaan Aru secara jelas, kecuali mendengar apa yang diceritakan. Aru mungkin didengar-dengar suatu kerajaan Batak. Dan boleh jadi pula yang dimaksud Aru bukan Aru sebenarnya melainkan kerajaan Batak sendiri. Nama Shujak itu lebih mendekati nama Sibajak Dan huruf Arab yang menuliskan "Batak" bisa mengelirukan bacaannya menjadi "Batu". Karenanya bukan tidak boleh jadi pula maksud Tun Sri Lanang "Batak Hilir" dan "Batak Hulu". Boleh jadi kekuasaan Maharaja Diraja masa itu sedemikian besarnya.

Masa Tun Sri Lanang mengarang "Sejarah Melayu" adalah masa hubungan Johor dan Aceh sedemikian tajam. Kedudukan Aru sebagai kerajaan yang terletak antara keduanya dan selalu terancam oleh serangan-serangan timbal balik pada suatu ketika tidak mengenakkan pihak Johor karena tidak sanggup mendukung negeri itu sepenuhnya.

Lain dari itu perlu dicatat pula bahwa kerajaan Aru yang sebenarnya pada awal abad ke-15 sudah Islam. Ini

diperteguh oleh cerita Cheng Ho, hasil kesan-kesan perkunjungannya kenegeri itu ditahun 1412. Kesan-kesannya yang disiarkan dalam "Ying Yai Sheng Lan" tahun 1416, adalah sebagai berikut:

"Jika berlayar dari Malaka selama 4 hari 4 malam, tibalah orang disini. Negeri ini terletak di sungai, namanya sungai jernih, dengan memasukinya tibalah dikota. Sebelah Selatan bukit barisan, sebelah Utara laut, sebelah Barat bertetangga dengan Sumatera (Samudera) dan sebelah Timur dengan tanah rata.

Setelah menceritakan hasil-hasil bumi, kerajinan, pertukangan, bahasa, resam dan sebagainya, yang sesuai dengan negara-negara tetangga, Malaka bahkan Jawa, ia menyebut dengan tegas bahwa raja dan rakyatnya adalah beragama Islam.

Dalam sejarah dinasti Ming buku 325 disebut bahwa dalam tahun 1411, yang menjadi Sultan di Aru ialah "su-lu-tang Hutsin", maksudnya: Sultan Husin.

Catatan Tiongkok ini sebegitu jauh tidak dibentah oleh petunjuk lain, karenanya bisa dipercaya.

Bagian terakhir dari zaman merdekanya kerajaan Pasai yang sudah pernah jaya dan besar itu, telah terlihat gejalanya ketika Laksamana Cheng Hoe melawat Sumatera Utara. Pertentangan dan gontok-gontokan yang berlatar belakang perebutan tahta, merupakan pangkal musababnya. Setelah Abu Zaid Maliku't-Thahir mangkat, dua orang puteranya saling rebutan, seorang diantaranya bernama Zainal Abidin telah meminta bantuan kepada Sultan Malaka. (Sumber: Sejarah Melayu, masa Sultan Mansyur Syah antara 1455 dan 1477). Tidak diketahui kapan mangkatnya. Tapi suatu makam di Pasai yang batu nisannya mencatet kemangkatan seorang Sultan bernama Abdullah bin Muhammad bin Mahmud bin Zainal Abidin mengatakan bahwa Sultan Abdullah ini mangkat ditahun

1513. Ketika Portugis hendak menyerang Malaka ditahun 1511 dan mampir di Pasai Sultan tersebut tidak dapat menghindari pendaratan asing itu. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Sultan Pasai memberi layanan kepada Portugis diwaktu persiapannya menyerang Malaka. Ada disebut bahwa seseorang tokoh Melayu yang mengetahui datangnya Portugis di Pasai untuk menyerang Malaka, berhasil dikejar oleh kapal Portugis sebelum ia mencapai Malaka. Sumber Portugis (Barros: Da Asia) mengatakan bahwa ketika Portugis singgah itu yang menjadi Sultan di Pasai adalah Zainal Abidin. Moens mencatat bahwa ditahun 1520 yang menjadi Sultan di Pasai adalah Zainuddin. Mungkin terjadi rebut-rebutan antara Zainuddin dan Zainal Abidin, yang tersebut belakangan ini dibantu oleh Portugis, sehingga berakibat Portugis menjajah Pasai ditahun 1521. Tahun 1524 Sultan Mughayat Syah Aceh berhasil mengusir Portugis dari Pasai, Panglima Portugis sendiri, Ruy de Brito tewas. Setelah itu Pasai masuk bagian kerajaan Aceh.'

VI
DARI LAMURI KE ACEH
(abad ke IX-XVI)

Suatu petunjuk tepercaya tentang adanya suatu kerajaan Lamuri yang terletak di Banda Aceh sekarang dan sekitarnya telah diperoleh dari suatu prasasti yang telah diabadikan oleh Rajendra Cola I pada tahun 1030 M di Tanjore (India Selatan) hasil serangannya kebeberapa negeri di Sumatera dan Semenanjung Melayu, disekitar tahun 1023/1024. Disitu disebut bahwa Raja Cola telah mengerahkan armada laut yang besar dengan angkatan perang yang hebat dan melanggar Kadara (Kedah) tempat banyak didapati binatang yang gajahnya kesohor. Dia mengalahkan Sriwijaya yang jaya itu. Dia mengalahkan Panai, yang terletak dipinggir sungai. Dia mengalahkan Melayu yang berbenteng kuat dibukit. Dia mengalahkan Mayirudinggam (Andaman) yang dilingkar laut. Dia mengalahkan Ilanggaçoram (Langka Suka) dalam pertempuran dahsyat. Dia mengalahkan Mewilimbanggam, yang dipertahankan dengan tembok tebal. Dia mengalahkan Walaipanduru, Talaitakkolam dan mengalahkan Madamalinggam. Dia mengalahkan Ilmaurideçam (Lamuri = Aceh) yang telah melawan hebat dan dapat dipatahkan dalam suatu pertempuran mati-matian. Dia mengalahkan Manakwaram.

Prof. Nilakanta Sastri, seorang mahaguru pada Universitas Madras, telah membuat terjemahan dari prasasti itu kedalam bahasa Inggeris (112), sebagai berikut:

(112) *Prof. Nilakanta Sastri:* "Sri Vijaya", BEFEO, 1940, XV-2. Lihat juga karyanya "A History of Sri Vijaya", Madras, 1949.

"(Rajendra) having despatched many ships in the midst of the rolling sea and having caught Sangrama-Vijayottunggavarman, the King of Kadaram, together with the elephants in his glorious army, (took) the large heap of treasures, which (that king) has rightfully accumulated; (captured) with noise the (arch called) Vidhyadharatorana at the wargate of his extentive capital (nagar); Cri Vijaya with the jewel wicket gate adorned with great splendour and the gate of large jewels; Pannai with water in its bathing ghats; the ancient Malajyur with the strong mountain for its rampart, Mayuri-digam, surrounded by the deep sea (as) by a moat; Ilangasoka undaunted (in) fierse battles; Mappappalam having abundant (deep) water as defence; Mevilimbangan guarded by beautiful walls; Valaippanduru possessed of Vilaipanduru (?); Talaittakkolam praised by great men (versed in) the sciences; The great Tamralinga (capable of) strong action in dangerous battle; Ilamuridesam, whose fierse strength rose in war; the great Manakkavaram, in whose extensive gardens, honey was collecting; and Kadaram of fierce strength, which was protected by the deep sea".

Ekspedisi besar-besaran ini sebagai telah dicatat diatas, berlangsung ditahun 1023—24, dalam bahasa Indonesia terjemahannya adalah sbb:

"Setelah mengirimkan sejumlah kapal yang sangat besar ketengah lautan lepas yang bergelombang dan setelah menawan Sang Rama Wijaya Tunggawarman, Raja Kadaram, sekaligus menghancurkan armada gajahnya yang besar dan sebagai laut layaknya dalam pertempuran, (ia merebut juga) harta benda yang sangat banyak, yang baru saja dikumpulkan oleh yang tersebut tadi; Widyiadaratorana, pintu gerbang ratna mutu manikam yang terhias sangat permai, pintu gerbang-gerbang batu-batu permata besar, Sriwijaya yang subur mekar; Pannai, berair tangkahan mandi-mandi; Malaiyur tua (dengan)

benteng diatas bukit yang tinggi; Mayuridinggam, dikelilingi oleh laut yang dalam, (seperti) oleh parit; Illanggosogam tak tertahan (dalam) pertempuran-pertempuran dahsyat; Mappapalam, dipertahankan oleh perairan yang banyak dan dalam; Mewilimbanggam, dipertahankan oleh tembok-tembok yang cantik; Walaippanduru (serentak) memiliki tanah-tanah yang dikerjakan dan yang tidak dikerjakan; Talaitakkolam, dipuji oleh orang orang besar (pandai dalam) pengetahuan; Madamalinggam, tidak goyang dalam pertempuran besar dan mahadahsyat, Ilamuridecam yang telah menghunjamkan kehebatan pasukannya kepertempuran; Manakkawaram, dengan kebun-kebun bunganya tempat mengirup madu, dan Kadaram dengan kekuatan yang tiada terhingga, diperlindungi oleh laut sekitarnya."

Sebagai dapat diperhatikan, dari sejumlah nama-nama negeri yang ditaklukkan itu, Cola mengalahkan Ilmuridecam yakni Lamuri sesudahnya bertempur habis-habisan.

Dari sini dua kesan nyata, 1) bahwa negeri itu selambat-lambatnya sudah ada antara abad ke 9 dan ke 11; dan 2) negeri itu sudah mempunyai angkatan perang yang hebat. Dengan bersusah payah diserang oleh Cola barulah dapat dipatahkan perlawanannya oleh tentara Cola yang besar.

Ini berarti bahwa kerajaan Lamuri adalah suatu kerajaan yang sudah mempunyai pemerintahan teratur dan kuat dalam zamannya. Tentu saja untuk membangun suatu pemerintahan teratur dan kuat angkatan perangnya Lamuri memerlukan sumber-sumber kekayaan yang dihasilkan dari kegiatan perekonomian, terutama pertanian, perdagangan serta perkapalan. Dan jelas bahwa Lamuri sudah mempunyai sarat-sarat kemampuan tersebut, yang membuat Rajendra - Cola I perlu menumpukkan segenap tenaga untuk memukul Lamuri "whose fierce strength rose in war".

Tentang nama Lamuri banyak sekali ejaannya. Ada Lamuri sebagai disebut oleh Marco Polo. Ada Ramini, Ramni, Lamuri atau Lameri, sebagai disebut oleh orang-orang Arab. "Sejarah Melayu" pun menyebut Lamuri. Orang-orang Tionghoa menyebut Lan-li, Lan-wuli, dan Nanpoli.

Permulaan Lamuri dikenal dunia luar, adalah dari catatan Arab.

Ibn Khurdadhbeh (meninggal tahun 885 M.) menyebut pula Rami dimana didapati binatang badak, letaknya lewat Sailan, penghasil kemenyan, bambu, kelapa, gula, beras, kayu cendana. Saudagar Sulayman (th. 851 M) menceritakan saksi mata hasil perlawatannya lewat lautan India dalam "Silsilat-al Tawarrikh", bahwa pulau yang dikunjunginya dibagian ini bernama Ramni.

Morehead (113) mengutip catatan Sulayman yang mengatakan bahwa dimasa perkunjungannya tersebut (851 M.) raja Sriwijaya berpangkat Maharaja dan sekaligus merajai juga beberapa wilayah maupun pulau sekitarnya. Diantaranya disebut Ramni itu. Sebagai dimaklumi kedaulatan sesuatu kemaharajaan dizaman dahulu kala itu sekedar ditandai oleh terlaksananya setiap tahun pengantaran upeti.

Abu Zayd Hasan (th. 916) menyebut Rami, juga menceritakan tentang kemenyan dan kapur Barus. Mas'udi (meninggal tahun 945) menulis lebih banyak, dia menyebut Al-Ramin, dimana didapati tambang emas dan letaknya didekat pulau Fansur, yang masyhur dengan kapurnya. Seorang Muslim Parsi bernama Buzurg (955) tatkala menunjuk Sriwijaya menyebut letaknya diselatan Lameri. Menurut Buzurg, dari pantai Barus dapat dilakukan jalan darat ke Lameri.

---

(113) F.J.Moorhead: A History of Malaya and her Neighbours, London, 1957, hal.77.

Ia menceritakan bahwa orang-orang yang telah karam dilaut Barus, telah berusaha pergi ke Lamuri, karena disana dapat diharapkan akan bertemu dengan kawan senegara (Parsi) dan supaya diperoleh pengangkutan untuk pulang kekampung. Kata G.R. Tibbats (114) bisa jadi Lamuri tadinya suatu pusat perkampungan perdagangan.

Dr. Salomon Muller (115) menulis berita2 tertentu tentang suatu kerajaan di Sumatera Utara, bersumber dari abad ke-9. Dia mengutip Renaudot dalam "Anciennes relations des Indes et de la Chine", de deux voyageurs Mohametans qui y allerent dans le neuvieme siecle, Paris, 1718. Dalam buku ini diperkenalkan dua nama pulau, pertama Ramni dan kedua Fantsoer. Oleh salah seorang yang melawat kesana diceritakan bahwa letaknya antara laut Harkand (India) dengan laut Sjelahath, artinya selat Malaka. Pulau Ramni, banyak gajahnya, panjang pulau itu antara 8 sampai 9 ribu mil, dan diperintah oleh berbagai kekuasaan. Fantsur disebut kaya dengan kapurnya dan tambang emas.

Dengan ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa Rami, Lamuri, Lan-wuli dan berbagai nama yang mirip, adalah suatu kerajaan yang sudah tegak berdiri paling lambat sejak abad ke-IX.

Suatu catetan Chau Ju-Kua (tahun 1225) menyebut-nyebut Lamuri (Aceh) ini disana. (116).

Sementara itu sedikit banyak menjadi perhatian juga yang berkaitan dengan rencana penyerangan Rajendra Cola I diawal ditahun 1023/1024 M itu. Ia hanya menyerang ke Kedah, ke Lamuri, ke Panai, ke Melayu (Jambi, atau boleh jadi juga maksudnya Pagaruyung), dan Sriwijaya. Menjadi pertanyaan apa sebab tidak diserang

---

(114) *G.R. Tibbets:* **Early Muslim Traders in South-East Asia.**

(115) *Dr. Salomon Muller:* **op. cit. hal. 5**

(116) **Chau Ju Kua, ed.** *Hirth* **dan** *Rockhill* **dari bukunya Chu fan-chi.**

negeri-negeri lain yang diperkirakan sudah berdiri (yang dimaksud dalam cerita cerita rakyat seperti Pasai, Peureula' yang dikatakan sebagai sudah berada dalam pemerintahan Islam). Apakah karena kerajaan-kerajaan dimaksud diketahui oleh Rajendra Cola I sebagai sudah maju dan kuat. Tidak mustahil. Tapi sebaliknya bahwa negeri-negeri tersebutpun masih amat kecil atau tidak dikenal olehnya, juga tidak mustahil. Namun dari prasasti suatu fakta sejarah kiranya dapat dibuktikan bahwa Lamuri memang sudah berdiri. Dan dikuatkan oleh kesan perjalanan saudagar Sulayman (pertengahan abad ke IX) ia sudah berdiri paling lama diawal abad ke IX Dilain pihak pengunjung-pengunjung Arab yang telah singgah ke Lamuri, masih saja tidak menyebut-nyebut sesuatu apa tentang adanya Pasai dan Peureula', kedua negeri mana baru tercatat agak jelas oleh pengunjung asing (Marco Polo) setelah mencapai abad ke XIII. Catatan orang Arab sendiri, Ibn Batutah, baru ada sesudah setengah abad setelah Marco Polo.

Telah diceritakan tentang Lamuri atau Lamri atau nama lain yang mirip, terletak diujung Sumatera Utara, di Aceh Besar sekarang. Negeri ini dikenal sejak abad ke-9 dan berakhir kira-kira abad ke-15, diketika nama Aceh meluas terdengar kedunia luar.

Telah diceritakan juga bahwa Lamuri turut terpukul oleh serangan Rajendra Cola I dari India Selatan disekitar antara tahun 1023 dan 1024.

Dua abad kemudian nama Lamuri disebut-sebut dalam catatan perjalanan Marco Polo. Memperhatikan beberapa nama kota yang disebutnya, cukup alasan untuk mempercayai bahwa Marco Polo memang sudah berkunjung ke Sumatera.

Dia menyebut Lamuri: Lambri.

Kira-kira 75 tahun kemudian terjadilah serangan Majapahit ke Sumatera. Diantara yang diserang termasuk Samudera dan Lamuri.

Dalam pada itu antara masa perkunjungan Marco Polo dan serangan Majapahit telah berkunjung juga seorang pengembang agama Nasrani orang Italia Odorrico de Pordenone. Menurut kesan perjalanannya didalam perlawatan dari India ke Tiongkok terdapat catatan tentang Lamuri (ditulisnya Lamori). Diselatannya katanya terletak Samudera (ditulisnya: Sumetra).

Veltman (117) mengatakan bahwa Pordenone menceritakan dalam kesan-kesannya bahwa penduduk disini masih telanjang ("de menschen liepen geheel naakt"), satu cerita yang tidak perlu ditanggapi serius, siapapun yang biasa hidup didunia dingin dengan pakaian-pakaian tebal (wool) akan tercengang bila melihat orang dinegeri panas hanya memerlukan celana pendek. Juga dikatakan oleh rahib Italia itu bahwa Lamuri belum Islam, inipun tidak benar.

Sebagai telah diceritakan oleh "Hikayat Raja-Raja Pasai", Lamuri telah menganut Islam sezaman dengan Pasai. Jelas dustanya jika diceritakan bahwa penduduk yang sudah beragama Islam masih telanjang.

Sesudah serangan Majapahit, Lamuri didatangi oleh Cheng Ho (1414). Ternyata kerajaan ini tetap berdiri. Kedatangan Cheng Ho tepat dimasa terjadi peristiwa kekusutan di Pasai, ketika mana Su-Kan-la memberontak dan lari ke Lamuri di kejar oleh Cheng Ho kesana, dibawanya pulang ke Pasai. Besar kemungkinan bahwa Cheng Ho telah datang dengan angkatan perangnya ke Lamuri dan besar kemungkinan bahwa Lamuri telah memperlindungi Su-kan-la, yang membuat Cheng Ho terpaksa menggunakan kekerasan. Catatan tentang "interven-

---

(117) *Veltman*, op.cit. hal. 16

si" Cheng Ho kurang jelas, karena jika sekedar mengandel kekuatan tamu ini saja, walaupun dengan armadanya tidak semudah itu Cheng Ho dapat menaklukkan Lamuri. Lagi pula Cheng Ho tidak menyebut korban-korban. Sebab itu penulis berpendapat, Cheng Ho menggunakan kebijaksanaan musyawarah, persaudaraan dalam Islam. Cheng Ho mungkin menonjolkan ke Islamannya.

Dari akibat peristiwa yang berlangsung dalam lebih kurang 3 abad (serangan Cola, serangan Majapahit dan akhirnya Cheng Ho) tentunya Lamuri pada akhirnya menjadi lemah. Timbullah dibekasnya beberapa kampung yang akhirnya bersatu atau disatukan kembali dibawah kuasa seseorang pahlawan atau Raja ataupun seseorang yang disegani. Terdengar berbagai nama disamping akan lenyapnya Lamuri, diantaranya Daru'l-Kamal, Makuta Alam (Kuta Alam), Aceh (Daru's-Salam), dan juga ada disebut-sebut nama Daru'd-Dunia.

Disekitar masa itu terdengar juga tumbuhnya kerajaan Syir Duli (Pedir). Menurut Veltman sumber Portugis mengatakan bahwa Sultan Ma'ruf Syah Raja Pedir (Syir Duli) itu pernah mena'lukkan Aceh Besar ditahun 1497. Masa itu diangkatnya dua orang wakil di Aceh, seorang di Aceh sendiri dan seorang di Daya.

Tentang berbagai nama yang disebut tadi (Daru'l-Kamal, Makuta Alam, dan lain-lain) dapatlah diteliti pula serba sedikit dalam naskah tulisan penulis Aceh yang akan menjadi pembicaraan kita seterusnya.

Asal nama "Aceh".

Tentang nama Aceh, sebuah dongengan yang sudah banyak diketahui umum sebagai berikut (118) : Sekali peristiwa ada seorang puteri Hindustan hilang dicari-cari oleh saudaranya hingga sampai kepulau Sumatera. Sesampainya di Aceh tiba-tiba si-saudara menjumpai puteri itu.

(118) *Djajadiningrat*, op. cit. hal. 145 Mengutip G.P. Tolson dari JSBRAS, penerbitan Juni 1888 hal. 38.

Kepada penduduk lalu dijelaskannya bahwa puteri tersebut adalah "aci"nya, yaitu adiknya.

Karena puteri itu berkelakuan baik dan terhormat, penduduk meyakininya keturunan bangsawan juga. Atas mufakat penduduk, puteri ini diangkat menjadi Ratu (Raja) mereka. Untuk menamai negeri yang baru dibangun ini disebut sajalah "Aci", diambil dari perkataan yang mula-mula terdengar diucapkan oleh saudaranya". Demikian selanjutnya sebutan "Aci" itu lama kelamaan berobah menjadi "Aceh".

Lain cerita sebagaimana yang dikembangkan oleh van Langen (119), Aceh berasal dari istilah Hindu "Aca" (atau "Atca"? - MS). Tentang ini diceritakannya, bahwa kerajaan Hindu-Aceh dulu tidak hanya sewatas Aceh Besar sekarang, tapi meliputi juga ke timur laut, termasuk wilayah Pasai. Sebab, kata van Langen, tidak sekedar di Pasai, tapi juga Sematang Dora, dekat Kuala Batee Kerenda diwilayah Pidie, ada dijumpai kuburan-kuburan Hindu.

Negeri itu dahulu dikenal dengan nama Pulau Seroja, yaitu pulau bunga seroja, ditandai pula oleh nama sungainya: Cedah, artinya: Cantik. Baru kemudian dinamai Aceh, sebagaimana yang tersiar diantara rakyat ceritanya sebagai berikut:

Sebuah kapal dari Gujerat, India, memasukisungai Cedah untuk berdagang. Ketika awak kapal turun kedarat dan tiba di kampung Pandai, tiba-tiba datang hujan, maka dengan terburu-buru merekapun berkejar ketempat perteduhan, dibawah sepohon kayu berdaun rindang. Merasa lega karena dengan begitu terlindung dari hujan merekapun berkata: Aca, Aca, Aca. Kemudian ketika mereka berada di Pidie, mereka bertemu dengan sebuah perahu dari sungai Cedah. Awak kapal bertanya kepada awak perahu tersebut apakah mereka tadinya singgah dikampung Pandai. Ketika awak perahu menjawab ya,

---

(119) *K.F.H. van Langen:* **De Inrichting dst., hal. 386.**

merekapun pada mengucapkan: Aca, Aca, Aca. Akhirnya Aca itu menjadi Aceh. Demikian van Langen.

Lain lagi ada pula yang menyebut bahwa Aceh asalnya "Acas", hanya karena diucapkan maka menjadi berbunyi "Aceh", seperti biasanya terdapat menurut lidah Minangkabau, maupun lidah Aceh sendiri (120). Habbema yang mengutip sebagian cerita penduduk (ada naskah, tidak diketahui siapa pengarangnya), dan yang oleh sipengarang diberi berjudul "Raja Periangan kawin ke negeri Atjas", mencatat bahwa judul cerita sama sekali tidak dicerminkan oleh peristiwa yang diungkapkan oleh sipengarang kecuali beberapa kalimat dibagian depan. Bagian depan tersebut menceritakan dalam bahasa yang mengarah ke Minangkabauan, zaman kota Padang jolong (belum) berhuni, bandar jolong (belum) keramai. Diwaktu itu kata sipengarang Kota Padang diperintah oleh Aceh semata-mata. Katanya penguasa tunggal waktu itu seorang bernama Tuku Puhun, berpangkat Hampanglima Acas.

"Hampanglima" maksudnya Panglima, tapi apakah istilah Panglima itu asalnya Hampanglima tidak pula dijelaskan. Diceritakan bahwa ada seorang cerdik bernama Raja Lenggang yang berniat menjeput Belanda, tapi rupanya masih tidak menunjukkan permusuhan kepada Panglima Aceh. Kepada Panglima itu disampaikannya berita bahwa Belanda akan masuk Padang. Dari mendengar laporan Raja Lenggang ini Panglima Aceh mengatakan bahwa ia akan pulang dulu ke Aceh menjeput "hulubalang berbaju besi dan pilihan". Semua orang Aceh berangkat, sesudah dikosongkan disitulah baru Komendor Belanda masuk, lalu mengangkat seorang tokoh dari Batipuh untuk menjadi Hampanglima Padang.

Sipengarang tidak mengungkap kenapa ia mengeja "Acas", tidak "Aceh", sehingga karena tidak ada

---

(120) *J. Habbema,* **Fragmenten uit een Maleisch Handschrift, naskah yang berjudul "Radja Periangan kawin kenegeri Atjas", menurut Habbema tersimpan dalam Perpustakaan Museum Pusat Jakarta, TBG XXX.**

peneguhan dari bahan lain, maka nama "Acas"nya itu mungkinlah fabrikasinya sendiri. Tidak dijadikan pegangan. Begitupun jangan dilupakan, istilah-istilah yang ditulis dalam bahasa Melayu bukan sedikit diucapkan dalam logat daerah sendiri, seperti misalnya "ateh" ditulis "atas", "bereuh" ditulis "beras", dsbnya.

Veltman ketika membicarakan asal nama Aceh dari "Aci" (adik) mencari kemungkinan dari petunjuk sejarah. Ma'ruf Syah (Raja Pidi) setelah mengalahkan Lamuri (Daru'l-Kamal) mengizinkan kakaknya menjadi Raja atas namanya, tapi hanya dalam nama saja. Menurut katanya moyang Ma'ruf Syah berasal dari India. Berhubung karena kepada perempuan tidak bisa diserahi tampil menjalankan pemerintahan, itulah sebabnya sikakak hanya memerintah dalam nama saja, sedangkan yang menjalankan sehari-hari adalah putera kakaknya itu sendiri, Syamsu Syah. Dari sini timbul sebutan "Aci", Syamsu Syah adalah anak Munawar Syah. (121)

Tapi sebagai ternyata dari cerita diatas, mengenai soal nama itu adalah hanya cerita-cerita. Kepastiannya tidak ada. Begitupun tentu tidak janggal untuk membenarkan terjadinya nama "Aci" seperti yang diceritakan diatas, yakni "adik", atau tidak pula janggal jika hendak disebut bahwa asal nama "Aci" adalah "Indah", mengingat indahnya pantai Aceh bila ditatap dari laut. Banyak nama-nama negeri, desa, pulau dan lain-lain dinegeri kita terjadi karena sesuatu peristiwa kebetulan. Hanya sedikit nama-nama yang secara bersungguh dipikirkan dan dicari.

Selintas tentang naskah sejarah Aceh.

Kita melantur sedikit untuk memahami agak jauh tentang asal usul nama negeri Aceh itu. Maksudnya adalah untuk menemukan sedikit bahan bagaimana dan apabila

(121) *Veltman*, op. cit. hal. 43, 44.

timbulnya Aceh didalam keadaan ketika nama Lamuri masih ada atau akan hilang, bahkan pula ditengah-tengah disebutnya beberapa nama seperti Daru'l-Kamal, Makuta Alam, Daru'd-Dunia dan sebagainya.

Dalam pada itu naskah hikayat sumber orang Aceh sendiri dapat juga dipelajari serba sedikit tentang nama-nama negeri dan Raja-Raja Aceh dizaman-zaman permulaan dikenal.

Dr. Djajadiningrat telah membuat catatan beberapa naskah tulisan tangan yang diduga atau dapat dipercaya sebagai sumber orang Aceh sendiri. Diantara naskah itu terdapat sejarah ringkas menceritakan keturunan Raja-Raja Aceh. Dalam meyakini isinya banyak juga kita terben tur kepada hal atau peristiwa yang kurang masuk akal dan ada pula bersalah-salahan tanggalnya dengan tanggal yang diperoleh dari petunjuk lain. Diuji dengan petunjuk yang dijumpai kemudian, diantaranya dengan tulisan dibatu nisan dari makam Raja-raja yang bersangkutan menjadi timbul keragu-raguan beberapa bagian dari isi hikayat tersebut.

Walaupun demikian, isinya tetap menarik. Diantaranya mengenai nama Raja-raja yang silih berganti memerintah pada abad-abad permulaan hikayat itu telah diberi berhari, bertanggal, berbulan dan bertahun, seakan-akan sipengarang memilih catatan yang baik ataupun sekurang-kurangnya sudah mengusut sumber-sumber tertentu sebagai pegangannya. Satu hal yang mengesankan bahwa hikayat itu tidak hanya bikinan belaka, bahkan bisa dibuat pegangan.

Dua buah diantara naskah yang diperkatakan oleh Dr. Husin Djajadiningrat itu ialah:

Pertama (122) hikayat yang memulai asal Raja Aceh yang bernama Indra Syah, disebut sebagai berasal dari

---

(122) *Djajadiningrat*, op.cit. hal. 137. Naskah tsb adalah yang dimaksud dalam ayat 2 Inleiding (Mukaddimah) dari buku Djajadiningrat tsb. Isinya kutipan Niemann dari Bustanu's-Salatin buku ke II, bab ke 13, dikutip oleh Djajadiningrat menjadi Lampiran III, hal. 218-237.

"dagang perburuan juga". Diceritakan bahwa Indra Syah berkunjung ke negeri Cina, tapi belum sampai sehalaman kesahnya dimulai, tiba-tiba hikayat itu menceritakan Syah Muhammad dan Syah Mahmud, dua bersaudara putera dari Raja setelah dikawininya beroleh putera bernama Raja Ibrahim dan puteri bernama Safiah. Syah Mahmud menemukan "bidadari" Madinai Cendera, setelah mengawininya berputera bernama Raja Sulaiman dan puteri bernama Arkiah. Memenuhi keinginan dan petunjuk Raja Munawar Syah, cucu-cucunya itu dikawinkan antara sesama mereka, yaitu Sulaiman pada saudari sepupunya Safiah dan Ibrahim pada saudari sepupunya Arkiah.

Lanjutan hikayat ini menceritakan lahirnya dua orang putera bernama Musaffar Syah dan Syamsu Syah, tidak jelas dari siapa, ataukah perkawinan Raja Sulaiman ataukah dari perkawinan Raja Ibrahim.

Dikatakan pula bahwa Raja Munawar Syah yang dimaksudnya memerintah di Lamuri. Rupa-rupanya pada masanya Aceh masih bernama Lamuri.

Dibagian lain terdapat nama Raja Musaffar Syah yang memerintah Makuta Alam dan Inayat Syah yang memerintah Daru'l-Kamal, keduanya tidak berhenti-henti berperang.

Disebutkan bahwa Inayat Syah berputera Firman Syah Paduka Almarhum, Firman Syah berputera Said al-Mukammal dan Said al-Mukammal berputera (i?-MS) Paduka Syah Alam bundai Sri Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat.

Mengenai Musaffar Syah dikatakan oleh hikayat itu bahwa Musaffar Syah yang seibu sebapa dengan Munawar Syah beranakkan Syamsu Syah, Syamsu Syah beranak Saidal-Marhum, seterusnya Saidal-Marhum beranak Paduka Marhum dan anaknya pula Marhum Muda.

Sayang Marhum-Marhum ini tidak disebut siapa namanya selagi hidup, sehingga tidak diketahui siapa dimaksudnya. Pun naskah tersebut tidak teratur, baik isinya maupun susunan kalimat dan ejaannya. Naskah tersebut berakhir hingga masa Alau'ddin Ri'ayat Syah (Al-Kahhar).

Djajadiningrat mencatat bahwa naskah tersebut tidak lebih muda umurnya dari pada awal abad ke-18. Dapat pula dikatakan bahwa naskah itu tidak lebih tua dari tahun 1537, yaitu dimasa Al-Kahhar naik tahta.

Sebagai naskah-naskah lain demikian pula naskah-naskah Aceh banyak yang sudah dimiliki oleh Belanda, baik karena keinginan mereka untuk mengetahui lebih dalam tentang Indonesia maupun karena akibat perang kolonial. Mereka telah menemukan naskah-naskah sebagai itu di rumah-rumah atau tempat-tempat yang ditinggalkan dan disembunyikan.

Sebuah dari naskah dimaksud diatas ini dimiliki oleh seorang Belanda bernama A.D. Cornets de Groot. Sesuai dengan apa yang dicatat oleh Djajadiningrat, seorang pembesar tinggi V.O.C. Belanda di Jakarta yang bernama Isaak de St. Martin (meninggal di tahun 1696) pernah pula memiliki suatu naskah Hikayat Aceh. Apakah naskah ini dimaksud apakah naskah lain tidaklah terang (123).

Naskah kedua (124) yang dimaksud dalam pembicaraan Djajadiningrat mengenai hikayat Raja-raja adalah Hikayat Aceh yang membuat silsilah berpangkal pada Sultan Johan Syah. Berbeda dengan yang pertama, hikayat ini menentukan hari, tanggal, bulan dan tahunnya.

---

(123) Diperkatakan oleh Djajadiningrat pada suatu not lampiran IIIa dari bukunya "Critisch, dst", hal. 238. Lihat juga Dr. F.de Haan dalam TBG XLII.

(124) Naskah dimaksud oleh Djajadiningrat pada ayat 3 Inleiding (Mukaddimah) bukunya "Critisch, dst", hal. 138.

Pada permulaan disebutkan bahwa Johan Syah memerintah dimulai pada tahun Hijrah 601 (atau Masehi 1205), lamanya 30 tahun. Dia diganti oleh anaknya yang tidak disebut namanya. Sultan ke-2 meninggal diganti oleh anaknya yang bernama Ahmad Syah yang memerintah selama 34 Tahun 2 bulan 10 hari, hingga mangkatnya (Hijrah 665). Dari ia pindah kepada anaknya bernama Sultan Muhammad Syah selama 43 tahun. Pada masa itu Sultan Muhammad Syah ini diceritakan pemindahan kota dan pembangunan kota baru yang bernama Daru'd-Dunia. Ia meninggal pada tahun Hijrah 708. Berpegang pada tahun ini pembangunan Daru'd-Dunia adalah sekitar tahun Hijrah 700 atau kira-kira tahun 1260 Masehi.

Sesudah Muhammad Syah, memerintah Mansur Syah selama 56 tahun 1 bulan 23 hari. Ia digantikan dalam tahun 811 H oleh anaknya yang bernama Raja Muhammad bergelar Paduka Sri Sultan Alau'ddin Johan Syah.

Sultan ini memerintah 59 tahun 4 bulan 12 hari dan meninggal pada tahun Hijrah 870 digantikan oleh Husin Syah selama 31 tahun 4 bulan 2 hari untuk kemudian digantikan oleh anaknya Sultan Ali Ri'ayat Syah yang memerintah selama 15 tahun 2 bulan 3 hari, meninggal 12 Rajab 917 (atau tahun 1511 Masehi).

Naskah kedua ini sudah banyak disalin ke bahasa asing. Diantaranya:

1. Salinan dalam majallah Inggris di Bengkulen bernama "Malayan Miscellanies" jilid 1 No.3 (terbit ditahun 1820).

2. Salinan Dulaurier dalam "Journal Asiatique" seri ke-3 (tahun 1839).

3. Salinan dalam "Journal of the Ind. Archipelago and Eastern Asia" (majalah J.P. Logan, Penang), jilid IV (1850).

4. Salinan ringkas dari Newbold dalam majalah "Madras Journal of Literature and Science" jilid 3 dan 4.

Djajadiningrat menyebut ada sebuah naskah asli yang sudah berada ditangan Dr. Snouck Hurgronje. Tidak ditegaskan apakah naskahnya serupa naskah yang disalin dalam 4 buah majalah diatas.

Tadi telah disinggung bahwa seorang pembesar Belanda (yang kemudian meninggal ditahun 1696) pernah memiliki naskah Hikayat Aceh. Ini berarti bahwa naskah tersebut sudah tersusun paling sedikit 250 tahun lalu. Selain itu dapat pula ditambahkan bahwa seorang Belanda ahli bahasa Melayu yang terkenal dan pengarang "Maleische Spraakkunst" ditahun 1736 telah membuat daftar buku-buku Melayu yang sudah dipunyainya, diantaranya selain "Bustanu's-Salatin" juga terdapat suatu "Hikayat Aceh".

Ini berarti pula bahwa naskah Hikayat Aceh semenjak zaman lampau sudah diperbanyak, walaupun hanya dikerjakan dengan tangan, tidak dengan bantuan percetakan.

Menurut suatu penjelasan dalam "Malayan Miscellanies" Bengkulen yang menterjemahkan Hikayat Aceh dalam bahasa Inggris dalam penerbitan 1820, dikatakan bahwa Hikayat Aceh yang disalin itu adalah dari aslinya. Penjelasan ini meyakinkan bahwa hingga tahun tersebut "Hikayat Aceh" berbahasa Indonesia (Melayu) masih ditulis dengan tangan, belum dicetak. (125)

Mungkin semenjak itupun tidak pernah dicetak naskah Hikayat Aceh itu dan oleh karena itu tidak

---

(125) "Malayan Michellanies", Bencoolen, 1820, I no.3. Juga, ada dimuat dalam "Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia", 1848 hal. 598 s/d 606 yang dibubuh dengan berbagai not panjang. Majallah ini terbit di Penang dipimpin oleh J.R. Logan. Penerbitan JIAEA 1851, memuat pemandangan T. Braddell berjudul "On the History of Acheen".

mengherankan apabila setiap naskah berbeda ejaan dan tanggal tahunnya disana sini.

Atas dasar hikayat-hikayat yang ditelitinya itu Djajadiningrat telah membuat rentetan nama Raja-raja Aceh yang memerintah semenjak Johan Syah (1205 Masehi) sebagai berikut:

1.	Sultan Johan Syah	Hijrah — 601 — 631.
2.	Sultan Ahmad	— 631 — 662.
3.	Sri Sultan Mohammad Syah, anak Sultan ke-2, berumur setahun ketika mulai naik tahta pergi dari Kandang dan membangun kota Daru'd-Dunia.	Hijrah — 665 — 708.
4.	Firman Syah, anak Sultan ke-3	— 708 — 755.
5.	Mansur Syah	— 755 — 811.
6.	Alau'ddin Johan Syah, anak Sultan ke-5, mulanya bernama Mahmud.	— 811 — 870.
7.	Sultan Husin Syah	— 870 — 901
8.	Ri'ayat Syah (Mughayat Syah? - MS)	— 901 — 907.
9.	Salahuddin, dijadikan oleh no. 10 (adiknya)	— 917 — 946.
10.	Alau'ddin (Alkahar? - MS) adik no. 9	— 946 — 975.

Sebagai yang dapat diperhatikan dari ke 10 nama Raja-raja diatas, tidak ada didapati nama Sultan yang bernama Musaffar Syah, tidak pula ada yang bernama Inayat Syah dan Syamsu Syah. Padahal nama-nama itu dapat dibuktikan adanya dari nukilan pada makam mereka yang dijumpai kemudian.

Nama Musaffar Syah terdapat dalam naskah yang tersebut lebih dulu, sementara nama Mahmud Syah sebagai pembangun kota Daru'd-Dunia terdapat pada naskah yang tersebut ke-2.

Seorang peranakan Portugis, Manoel Godinho de Eredia penulis buku "Informacao verdadeira da Aurea Chersoneso" (1599) mengatakan bahwa Sultan Aceh yang pertama bernama Sidomorogon, memerintah ditahun 1406 Masehi. Sarjana Rouffaer mengatakan bahwa dimaksud oleh Eredia adalah Said-Al-Marhum.

Nama ini ada disebut-sebut dalam naskah ke-1 yang dibicarakan oleh. Dr. Djajadiningrat. Ia dikatakan sebagai anak dari Syamsu Syah. Tapi nama tersebut tidaklah cocok dengan tahun 1406. Memperhatikan nama Syamsu Syah yang hanya dikenal sesudah 1500, maka Said-al-Marhum tidak mungkin memerintah ditahun 1406.

Dr. Djajadiningrat sendiri mengingatkan apa yang dicatat oleh Dr. Snouck Hurgronje tentang suatu makam Poteu Meureuhom dekat Kuta Alam, yang dipertalikannya dengan kemungkinan bahwa Sidi Morogon adalah Poteu Meureuhom.

Tapi itupun juga tidak sesuai, karena Poteu Meureuhom yang dimaksud hidup menjelang akhir abad ke-15, tidak disekitar awal abad ke-15 itu.

Nyatalah berbagai keraguan menjadi timbul bila orang menguji cerita dalam hikayat itu dengan petunjuk yang didapati kemudian, lebih meyakinkan hati.

Suatu sumber Aceh yang boleh dikatakan telah mendapat nilai tinggi daripada para sarjana Eropah, adalah buah pena Syekh Nuru'ddin Ar-Raniri dengan kitabnya yang terkenal "Bustanu's-Salatin" (126) . Syekh Nuru'ddin Ar-Raniri bukan saja seorang sarjana dan ulama, tapi juga penulis kitab-kitab pengetahuan (pelajaran) dan sejarah. Tentang dirinya akan dibicarakan sekedarnya pada bab lain. Catatan Ar-Raniri sendiri ia datang ke Aceh dan tiba disana pada hari Minggu tanggal 6 Muharram Hijrah 1047

---

(126) Judul selengkapnya: "Bustanu's-Salatin Fi Zikr al-awwalin wal-akhiri".

(serupa dengan 31 Mei 1637). Ia telah mengarang "Bustanu's-Salatin" atas perintah Sultan Iskandar Tsani (1636-1641 M). Tentang Sultan Aceh dalam kitab tersebut tidak lebih jauh dari masa Sultan Ali Mughayat Syah (menurut catatannya memerintah antara tahun Hijrah 913 sampai tahun Hijrah 928 atau 1507 sampai tahun Masehi 1522), yaitu hanya seratus tahun saja jauhnya sebelum dia.

Dicatat lagi bahwa sebelum Ali Mughayat Syah Aceh diperintah oleh Raja yang berpangkat "Meurah" dan disebutnya bahwa Ali Mughayat Syahlah yang pertama-tama beragama Islam. Apakah dengan keterangannya itu Ar-Raniri tidak mengenal nama Raja-Raja sebelum Ali atau barangkali yang disebutnya dengan kerajaan Aceh adalah suatu kerajaan yang berwilayah besar (tidak lagi sekedar seluas gampong atau mukim), tidaklah begitu terang bagi penulis.

Petunjuk dari batu-batu nisan yang ditemui kemudian oleh para peminat sejarah dan benda kuno lainnya memperlonggar keyakinan terhadap beberapa bagian yang telah diceritakan dalam beberapa naskah yang sudah diperkatakan tadi. Walaupun demikian, perbahasan selanjutnya serta penyaringan disana sini, masih dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih mendekati kebenarannya terhadap jalannya babak terdahulu masa Aceh dalam abad mula dibangun.

Suatu penemuan penting adalah makam Sultan Musaffar Syah, didapati tidak di Makuta Alam, ditempat dia pernah bertahta, akan tetapi di suatu kampung bernama Biluj, IX mukim, termasuk Aceh Besar juga.
Pada batu nisannya ternukil tahun meninggalnya Hijrah 902 atau sama dengan tahun Masehi 1497. Tulisan selanjutnya mengatakan bahwa Sultan Musaffar Syah adalah putera Sultan Inayat Syah dan Sultan Inayat Syah adalah putera Abdullah Al-Malik Al-Mubin.

Banyak keragu-raguan telah diakhiri dengan penemuan ini. Tapi disamping itu banyak pula kesan yang sudah disimpulkan dari hikayat yang sudah ada menjadi kabur pula karenanya. Sebagai contoh, dalam naskah Hikayat Aceh yang dibicarakan oleh Dr. H. Djajadining rat (naskah yang penulis perkenalkan sebagai no.1) disebut meninggalnya Sultan Musaffar Syah adalah pada tahun Hijrah 919, yaitu 17 tahun lebih lambat dari yang disebut pada makam itu. Dikatakannya bahwa Musaffar Syah diganti oleh yang disebut sebagai anaknya bernama Ali Mughayat Syah.

Sebagai telah terbukti kemudian, tidaklah benar Ali anak Musaffar Syah.

Dalam hikayat tersebut dikatakan pula bahwa Musaffar Syah bersaudara dengan Sultan Inayat Syah. Musaffar Syah menjadi Raja di Makuta Alam sementara Inayat Syah menjadi Raja di Daru'l-Kamal. Mereka keduanya sering berperang dan pada akhirnya Musaffar Syah berhasil mengalahkan Inayat Syah.

Menurut batu nisan diatas, Musaffar Syah bukan saudara tapi adalah anak dari Inayat Syah.

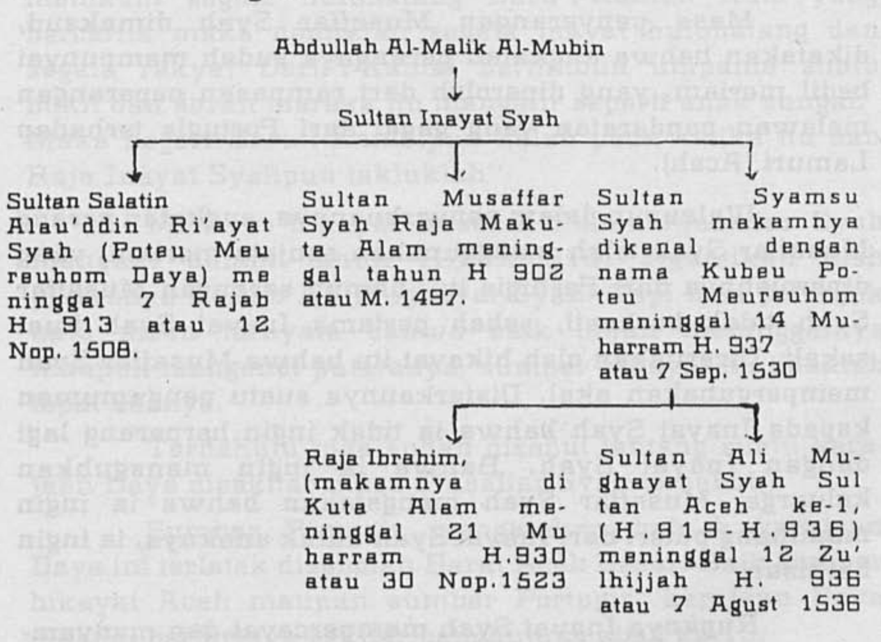
"Bustanu's-Salatin" mengatakan bahwa Ali Mughayat Syah meninggal pada tahun Hijrah 928. Pada batu nisannya yang ditemui kemudian di Kandang XII (Banda Aceh), disebut bahwa Ali Mughayat Syah adalah anak Syamsu Syah, dan ia berpulang kerahmatullah pada 12 Zu'lhijjah 936, yaitu pada 7 Agustus 1530 Masehi.

Nukilan ini berbeda dengan "Bustanu's-Salatin". Satu hal yang menerbitkan pertanyaan penulis ialah apakah Syekh Nuru'ddin Ar-Raniri tidak pernah meneliti makam Ali Mughayat Syah untuk mengetahui lebih mendalam putera siapa dia dan apabila meninggalnya.

Lain makam yang dijumpai dan merupakan suatu bahan studi penting juga ialah makam Poteu Meureuhom

Daya, yang dimakamkan di Kuala Daya, semasa hidupnya Sultan Daya yang bergelar Sultan Alaiddin Syah. Pada batu nisannya terdapat bacaan namanya: Sultan Salatin Alau'd-din Ri'ayat Syah putera Sultan Inayat Syah meninggal 7 Rajab 913 Hijrah atau tahun Masehi 12 Nopember 1508.

Berdasar nukilan pada batu nisan yang sudah dijumpai itu dapatlah dibuat gambar silsilah Raja-raja Aceh disekitar tahun menjelang akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 sebagai berikut:



Telah disebut bahwa Hikayat Aceh menceritakan Raja Musaffar Syah menjadi Raja Makuta Alam bersaudara dengan Raja Inayat Syah menjadi Raja Daru'l-Kamal. Kedua mereka terus berperang-perang berakhir dengan kemenangan Sultan Musaffar Syah.

Lanjutan kemenangan itu, Sultan Musaffar Syah menyatukan negeri itu menjadi satu kerajaan. Hasil gabungan itu diberi nama Aceh Daru's-Salam.

Peristiwa kemenangan Sultan Musaffar Syah dalam pergulatan dengan Inayat Syah diceritakan dengan menggunakan suatu tipu muslihat, lebih kurang merupakan tipu muslihat pada peristiwa yang terkenal dengan Kuda Troja yang terjadi kira-kira 1000 tahun sebalum Masehi, ketika negeri-negeri Yunani mengeroyok dan mengepung Troja. Karena kuatnya pertahanan kota, lalu si penyerang mencari akal membuat kuda kayu yang besar, didalamnya bersembunyi serdadu-serdadu.

Masa penyerangan Musaffar Syah dimaksud, dikatakan bahwa angkatan perangnya sudah mempunyai bedil meriam, yang diperoleh dari rampasan peperangan melawan pendaratan yang gagal dari Portugis terhadap Lamuri (Aceh).

Walaupun dalam penyerbuannya, angkatan perang Musaffar Syah telah menggunakan senjata meriam, yang diperolehnya dari Portugis itu, namun serangan Musaffar Syah tidak berhasil, sebab pertama Inayat Syah kuat sekali. Diceritakan oleh hikayat itu bahwa Musaffar Syah mempergunakan akal. Disiarkannya suatu pengumuman kepada Inayat Syah bahwa ia tidak ingin berperang lagi dengan Inayat Syah. Bahwa ia ingin meneguhkan keluarga. Musaffar Syah mengatakan bahwa ia ingin meminang puteri dari Inayat Syah untuk anaknya, ia ingin berbisan.

Rupanya Inayat Syah mempercayai dan menyambut tawaran itu dengan kerelaan, lalu diterimalah kedatangan utusan Musaffar Syah, serta disiapkan upacara untuk menyambut pinangan tersebut.

Dalam kesempatan ini Musaffar Syah menyeludupkan tentaranya. Mereka tidak berpakaian perang, tapi berpakaian upacara pesta dan didalam bingkisan yang diarak, diseludupkanlah pula segala senjata.

Setelah masuk ke kota Daru'l-Kamal, sipenyambutpun diserang habis-habisan.

Dalam hikayat disebutkan antara lain:

"Maka baharu hendak disambut segala hulubalang Raja Inayat maka segera segala hulubalang Musaffar Syah mengambil segala senjata dalam segala perarakan dan dalam segala geta itu. Maka dengan senjata itulah hulubalang Makuta Alam itu membunuh dan menetak dan menikam segala hulubalang Daru'l-Kamal. Kata yang bercerita maka demikian segala mayat hulubalang dan segala rakyat Daru'l-Kamal bertimbun umpama suatu bukit dan darah mereka itu mengalir seperti anak sungai. Maka negeri Daru'l-Kamalpun kalah pada ketika itu dan Raja Inayat Syahpun takluklah".

Menurut hikayat tersebut Sultan Musaffar Syah mangkat dalam tahun Hijrah 919, digantikan oleh puteranya Sultan Ali Mughayat Syah. Tapi dari petunjuk batu nisan ternyata bahwa baik tahun meninggalnya maupun mengenai puteranya, sumber hikayat itu tidaklah tepat adanya.

Terdahulu juga sudah disebut tentang suatu kerajaan Daya disekitar masa Musaffar Syah tersebut.

Sumber Portugis mengatakan bahwa kerajaan Daya ini terletak disebelah Barat Aceh Besar. Baik sumber hikayat Aceh maupun sumber Portugis, kerajaan Daya dikenal berdirinya sekitar penghujung abad ke-15.

Keterangan yang telah pernah disampaikan oleh uleebalang Lam No, Tuku Durahman kepada Belanda dalam tahun 1917, ketika ditanyakan kepadanya asal-usul negeri Daya telah pernah dimuat dalam suatu laporan, yang ringkasnya sebagai berikut: (127).

---

(127) Oudheidkunding Verslag 1917, lampiran K, berjudul "Uitreksel uit het verslag voor de Oudheidkundige werkzaamheden in Atjeh" oleh J.J. de Vink, hal. 86-88.

"Sebelum kerajaan Daya berdiri, ada dua orang Raja memerintah seorang di Kluang dan seorang lagi di Lam No. Raja Kluang bernama Raja Pahlawan Syah dan Raja Lam No bernama Datu Pagu. Mereka berdualah penduduk pertama di Daya.

Masa itu datanglah Poteu Meureuhom dari Pedir melalui sungai Daya. Lalu ke Gapa. Dari situ perangkatannya diteruskan ke Gampong Lam Durian. Masa itu galah yang melajakkan perahu tertancap terus ditanah, ditempat yang hingga sekarang disebut Trienggalah. Menurut kepercayaan penduduk bambu yang tumbuh disitu tidak bisa diambil untuk dibuat rumah atau kandang lembu sebab kalau dijadikan juga rumah atau kandang itu tetap akan terbakar. Bambu disitu hanya dapat digunakan untuk membangun manasah atau mesjid.

Beberapa hari kemudian sejak Poteu Meureuhom tiba Datu Pagupun datang dan menaklukkan diri, serta masuk Islam tapi dengan sarat jangan diberitahu pada saudaranya Pahlawan Syah.

Poteu Meureuhom bersama Datu Pagu terus melanjutkan perjalanan sampai ke Kuala Daya. Setibanya di Lam No, Datu Pagu pamit untuk balik kerumahnya.

Poteu Meureuhom melanjutkan perjalanan ke Gampong Mukan disatu tempat perhentian. Dinamailah kampung itu dengan gampong Nusa. asal nusa dimaksudkan berkisar (kisa atau gisa).

Seterusnya perjalanan dilanjutkan ke Gle Jong. Dibangun kota pertahanan disana, dan disebutlah namanya Lam Kuta.

Mendengar bahwa Poteu Meureuhom sudah membuat kubu di Lam Kuta, maka Pahlawan Syah pun lalu menyerang, tetapi Pahlawan Syah kalah, lari ke Aneu Panaih dan meninggal disana. Sebelum meninggal ia lebih dahulu sudah masuk Islam. Ia meninggal dikaki suatu bukit yang kemudian diberi nama Gle Surga.

Poteu Merureuhom lalu mengatur pemerintahan, seorang waris Pahlawan Syah diangkat jadi Raja Kluang dan Datu Pagu tetap Raja Lam No. Moyang ulubalang Kuala Daya adalah dulunya pengikut Poteu Meureuhom.

Suatu hari Poteu Meureuhom bertemu dengan dua orang nelayan yang sedang bercekcok perkara seekor ikan yang ditangkap mereka, masing-masing mengehendaki kepalaya. Lalu seorang pengikut Poteu Meureuhom mengajukan dirinya untuk mendamaikan kedua nelayan. Atas kebijaksanaannya membuat pembagian yang adil dan memuaskan, menggembirakan Poteu sendiri, sehingga pengikut itupun diangkatnya dan dianugerahnya gelar "Setia Lela".

Demikianlah asal muasal berdirinya Kluang dan Lam No.

Kedua makam, baik dari Pahlawan Syah maupun dari Datu Pagu telah ditemukan di Daya.

Mengenai peristiwa diatas dapat dijelaskan sedikit, bahwa Poteu Meureuhom Daya yang dimaksudnya adalah Sultan Alaidin Syah yang dimakamkan di Kuala Daya. Pada nisan makamnya yang telah ditemui terdapat bacaan namanya: Sultan Salatin 'Alau'ddin Ri'ayat Syah putera Sultan Inayat Syah meninggal 7 Rajab 913 Hijrah, atau tahun Masehi 12 Nopember 1508.

Menurut hikayatnya, ketika perahu Poteu Meureuhom terkandas dan perahu tidak dapat digalahkan karena bambu galah tertanam, maka Poteu pun bercakap: "Daya hana upaya le". (Daya tak upaya lagi). Maka iapun mendarat, mendirikan negeri disitu, mengembangkan Islam dan menamai tempat itu Daya.

Poteu Meureuhom bersaudara tiga orang. Jelaslah bahwa Sultan Inayat Syah (yang pada pertengahan abad ke-15 itu diketahui menjadi Raja di Lamri atau Lamuri) ada berputera tiga orang, yakni pertama Sultan Musaffar Syah,

kedua Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah, yaitu Poteu Meureuhom dan ketiga Munawar Syah. Yang pertama menggantikan ayahnya menjadi Sultan di Lamuri.

Menurut Veltman, masa pemerintahan Musaffar Syah, Sultan Ma'ruf Syah dari Pedir telah melakukan penyerangan hebat ditahun 1497. Hasilnya Musaffar Syah terpaksa melarikan diri dan tidak lama kemudian mangkat di Biluj (makamnya dijumpai disana).

Setelah Ma'ruf Syah berhasil menguasai Aceh, ditempatkannya wakilnya disana. Mungkin isteri Munawar Syah adalah kakak Ma'ruf Syah. Karena itu dibenarkannya kakak ini menjadi Raja sebagai nama saja padahal Raja yang menjalankan pemerintah harian adalah Syamsu Syah. Dari situ Syamsu Syah menjadi Raja.

Tatkala anak Syamsu Syah, Ali Mughayat Syah meminang puteri Raja Daya, pinangan itu ditolak, maka Ali lalu menyerang ke Daya. Sultan Pedir menasehatkan supaya Daya jangan diserang, tapi Ali tidak peduli. Bahkan ia nyatakan ia bebas dari Pedir.

Ayahnya yang juga melarang ditangkapnya dan dima'zulkannya. Disitulah diumumkannya dirinya naik menjadi Sultan.

Serangan ke Daya berhasil dengan kemenangan.

Sekian kalau disimpulkan suasana di Aceh sekitar akhir abad ke-15 dan menjelang abad ke-16 jika diambil pati-patinya sumber Hikayat Aceh itu.

VII

ALI MUGHAYAT SYAH

(1513 – 1530)

Pembina Aceh yang luas.
Penghancur penjajah.

Berdasar petunjuk pada batu nisan dimakamnya sendiri, tidak susahlah untuk mengetahui siapa Ali Mughayat Syah dan bila meninggalnya.

Sebagai telah disebutkan, makam Ali Mughayat Syah terdapat di Kandang XII Banda Aceh. Disini disebut bahwa Ali Mughayat Syah putera Sultan Syamsu Syah meninggal pada 12 Zu'lhijjah tahun Hijrah 936 atau pada 7 Agustus 1530.

Makam ayahnya sendiri Syamsu Syah ditemui di Kuta Alam. Disitu disebut Syamsu Syah putera Munawar Syah, meninggalnya pada 14 Muharram 737 H atau 7 September 1530. (128)

Sebuah makam lagi di Kuta Alam adalah dari Raja Ibrahim, yang kemudian diketahui bahwa ia adik dari Ali Mughayat Syah, meninggal pada 21 Muharram Hijrah 930 atau bertepatan dengan 30 Nopember 1523.

Tanggal-tanggal ini dengan sendirinya mengandung arti untuk dijadikan pegangan dalam menentukan jalannya catatan sejarah di Aceh dalam masa-masa dimaksud. Pun berhubung dengan sudah beradanya orang Portugis diperairan Indonesia, tidak sukar pulalah untuk men-

---

(128) *Veltman*, op.cit. hal. 41–42. Ia menunjuk O.V. – 1914, lampiran "O" (laporan Moquette).

dapatkan petunjuk tambahan. Pada umumnya orang-orang Eropah semenjak abad pertengahan sudah terbiasa membuat catatan dari setiap peristiwa penting yang diketahuinya.

Sebagai diketahui mula-mula sekali orang Portugis berada diperairan Selat Malaka adalah dihitung dari kedatangan armada yang dipimpin oleh Diogo Lopes de Sequeira yang terdiri dari 4 buah kapal berkelengkapan perang, pada tahun 1509.

Diceritakan bahwa armada ini mula-mulanya singgah di Aceh dan diterima dengan baik. Pun ketika tiba di Malaka mereka mulanya diterima dengan baik, tapi ketika gerak geriknya mencurigakan, maka atas perintah Sultan Mahmud Raja Malaka, mereka ditangkap.

Sehubungan dengan kedatangan Portugis yang pertama ini penulis teringat pada cerita yang disebut dalam Hikayat Aceh dimana dikatakan bahwa Sultan Musaffar Syah yang memerangi Sultan Inayat Syah telah mempergunakan alat-alat perangnya daripada bedil meriam, hasil rampasannya melawan suatu agresi Portugis. (129).

Jika cerita itu hendak dipercaya, niscayalah terjadi penyerangan Portugis tidak akan lebih cepat dari tahun 1509 masa Sequeira orang Portugis pertama yang datang ke Aceh.

Tapi untuk mempercayainya pun adalah sukar pula karena berdasar petunjuk batu nisan makam Musaffar Syah, Raja ini sudah meninggal dunia dalam tahun 1497.

Pada hemat penulis tidak akan keliru jika ketrampilan mempergunakan bedil meriam di Aceh telah

---

(129) *Djajadiningrat*, op. cit. hal. 225. lampiran III, antara lain dikutip "kata yang bercerita bahwa ada akan Raja Musaffar Syah itu bedil meriam sepucuk tawanan dari pada Peringgi di teluk Lamuri. Maka bedil itulah dibawanya perang ke "Daru'l-Kamal".

berlangsung lama sebelum itu, kalaupun bukan sudah berabad-abad sejak Johan Syah Sultan Aceh yang pertama.

Dibagian terdahulu telah diceritakan terjadinya peperangan yang terus menerus di Aceh. Diantara sebab musababnya ada pula berpangkal pada bahwa Raja yang bersangkutan merasa malu karena pinangannya ditolak.

Sebetulnya terlalu remeh apabila hanya perkara keinginan mendapat perempuan saja sampai menimbulkan suatu perang yang menghabiskan puluhan ribu jiwa manusia disamping kehidupan ekonomi dan masyarakat yang kacau balau.

Tidak jarang sipengarang hikayat bangsa Timur terbiasa dengan cara bercerita yang hebat-hebat sambil melupakan isi yang penting dari cerita dan masanya kejadian.

Dari pada yang dapat diselidiki, sesungguhnya peristiwa perang itu tidak lepas dari hasil perkembangan perebutan hidup yang mempengaruhi, sebagaimana jelas dapat dipersaksikan dari sejarah kedatangan orang Eropah ke Timur.

Kedatangan orang Portugis akhir abad ke-15 itu didahului dengan timbulnya di Eropah nafsu menemukan apa yang mereka namakan "dunia baru"! Perebutan untuk mendapatkan hasil-hasil bumi yang lebih murah harganya setelah berita dari orang-orang yang telah berhasil melawat keluar Eropah, bertambah besar, lebih-lebih sesudah Columbus menemui Amerika. Kemudian menyusul Vasco de Gama ke India.

Masa itu Spanyol dan Portugis dibawah seorang Raja. Untuk tidak menerbitkan cekcok antara orang-orang Portugis dengan Spanyol maka diadakanlah oleh Raja Spanyol semacam pembagian "rayon". Demikianlah ditentukan bahwa orang Spanyol hanya diperbolehkan tujuannya kejurusan Barat saja yaitu ke Amerika, sementara

orang-orang Portugis tujuannya hanya ke Timur, Tiongkok dan Indonesia.

D'Albuquerque, yang oleh Raja Portugis diangkat sendiri menjadi "Raja muda", India, telah berhasil merebut bandar Malaka yang jaya pada tahun 1511.

Perobahan besar terjadi. Orang-orang Putih itu rupanya datang dengan keganasannya. Bukan kemerdekaan saja tenggelam olehnya, tapi juga kebengisan dan kebuasan adalah alat yang mereka lancarkan disamping bedil dan meriam.

Keleluasan berdagang, dengan sendirinya pula punah, dan memang itulah tujuan Portugis. Keadaan ini mengakibatkan penduduk Malaka tidak aman.

Orang Jawa dan orang Minangkabau yang tadinya merasa tidak perlu turut berpolitik di Malaka, tapi hanya mencari makan saja, ternyata tidak tenteram. Mereka banyak sekali pergi pindah mencari tempat yang lain, terutama para saudagar.

Hiduplah pantai-pantai lain, terutama Sumatera Utara. Di Pasai, Pedir dan Acehpun jelas majunya perniagaan. Karena serakahnya pula, orang Portugis mencari juga barang-barang dagangan yang diperlukannya kepantai-pantai mana saja, ke Jawa, ke Maluku, Sulawesi, Kalimantan dan terutama pula yang dekat diseberang Malaka sendiri, kepantai-pantai Aceh itu.

Dalam pada itu bagi menghadapi rencana agresi dari d'Albuquerque terhadap Malaka, nampak juga bahwa Sultan-Sultan di Aru, Pasai, Pedir, Aceh dan Daya memperhitungkannya dengan kepentingan negeri masing-masing, dan situasi dan kondisi, sebab kecuali masing-masing belum dapat dikatakan cukup besar untuk membela kekalahan orang Melayu di Malaka maka juga faktor lain memberi mereka petunjuk untuk harus berhati-hati.

Berkembangnya Malaka itu selama 100 tahun telah mengurangkan arti kedudukan negeri-negeri di Sumatera Utara. Sebaliknya, dengan jatuhnya Malaka, sebagaimana yang ternyata kemudian, kerajaan-kerajaan di Sumatera Utara yang terletak dijalur Selat Malaka mendapat kesempatan pula untuk berjaya dan kuat.

Ini tidak berarti pula bahwa orang Portugis dapat melakukan penjajahan atas negeri-negeri yang mulai berkembang itu di Sumatera Utara. Tapi begitupun kenyataan yang telah terlihat di Malaka, dan faktor bahwa Portugis dengan mudah pula sudah mencapai hasil di Goa (India), setelah bertahun-tahun tidak diapa-apakan disana, telah mendesak negeri-negeri di Aceh supaya menghadapi problem Portugis itu dengan penuh kewaspadaan.

Didorong oleh semangat monopoli, Portugis tidak ingin membiarkan negeri-negeri di Aceh bisa berdiri. Dia berusaha dengan tipu daya untuk menguasai negeri itu. Dengan cara licik Portugis berhasil mengadakan hubungan dagang dengan negeri-negeri disana dan untuk ini dia mendapat kesempatan mendirikan kantor dagang. Kantor ini diperteguhnya dengan kekuatan senjata, sehingga dengan demikian secara diam-diam dia bisa membangun kubu dibeberapa pelabuhan di Aceh.

Nampaknya Portugis berhasil pada mulanya untuk mencantepkan pengaruhnya, dan hasil itu buat sementara sudah menjadi mungkin, karena kekuatan negeri-negeri di pantai Sumatera Utara masa permulaan Portugis datang, masih samar-samar. Ini dibuktikan oleh peristiwa singgahnya d'Albuquerque disana, sebelum ke Malaka.

Terjadi disekitar bulan Juni 1511, d'Albuquerque telah memimpin armada laut yang besar berjumlah 19 kapal perang dengan penuh tentera dan alat-alat perang yang modern masa itu.

Di pantai Sumatera dia singgah di Pedir. Mungkin karena melihat kebesaran angkatan itu dan juga karena tu-

juannya untuk menyerang Malaka, Sultan Pedir telah menyambutnya dengan baik. Kebetulan sekali dia berjumpa disana dengan seorang pelarian Portugis, yang tadinya ditahan di Malaka atas perintah Sultan Malaka.

Dari orang Portugis yang dijumpainya ini dia mendapat keterangan banyak tentang Malaka.

Segera d'Albuquerque berangkat menuju Malaka. Di Pasai dia mampir. Pun disini dia diterima dengan penghormatan. Tapi buru-buru dia berangkat lagi, karena ketahuan padanya bahwa ada sebuah kapal Melayu sudah berangkat menuju Malaka untuk memberitahukan bahwa Portugis sudah berada di Pasai. Dengan terburu-buru d'Albuquerque mengejar kapal Melayu itu.

Dia mujur sekali, kapal itu dapat diburunya, dirampoknya, dan sang nachoda Melayu yang malang dibunuhnya secara kejam.

Kegiatan Portugis berhasil merampas Malaka dihadapkan ke Pasai. Karena perlunya memelihara tenaga, maka d'Albuquerque telah mencoba menjalankan politik devide et impera.

Kebetulan di Pasai telah terjadi sengketa saudara. Mungkin sekali bibit persengketaan ini telah ditanamnya selagi dia menjadi tamu di Pasai, sebelum ke Malaka itu. Sultan Pasai, Zainal Abidin, telah ditumbangkan oleh saudaranya yang mengaku lebih berhak. Sultan lari ke Malaka, dan meminta bantuan pada d'Albuquerque. Diapun menjadi tamu yang dihormati selama di Malaka.

Tapi beberapa kekejaman Portugis di Malaka telah tidak menggembirakan Zainal Abidin sama sekali. Tokoh-tokoh yang sudah membantu Portugis dan mengkhianati Sultan Malaka, tidak mendapat balas jasa sebagai mestinya. Bahkan ada yang dibunuh secara kejam, melulu karena difitnah. Zainal lalu mengambil keputusan angkat kaki saja dari Malaka. Ini kejadian sehari sebelum d'Albuquerque berangkat pulang ke India (Januari 1512), dengan

suatu rancangan untuk mampir di Pasai, ketika mana dia berharap berkesempatan "melantik" Zainal Abidin, memulihkan singgasananya.

Tapi Zainal Abidin telah hilang dan pergi ke Bintan, menemui Sultan Mahmud, Sultan Malaka yang telah memindahkan ibu kotanya kesana. Rencana intervensi tertunda. Tujuannya ke India, didahului ke Kocin. Tidak berapa lama bertolak dari Malaka, dia masuk dikuala Aru ditempat banyak dilakukan pertukangan membikin kapal.

Dia melakukan aksi garong, 3 kapal dengan muatannya dirampok oleh d'Albuquerque. Tidak cukup itu saja, sejumlah 60 orang tukang-tukang ahli bersama anak istri mereka diculiknya, untuk dipaksa membikin kapal. Dengan itu bermaksud membangun armada di Kocin. Tapi setiba di muara Tamiang dia terkarang. Kapalnya rusak, menyebabkan para tukang mendapat kesempatan untuk berontak.

Mereka lari ke Pasai. Dan hartanya kena sapu. Yang tinggal diselamatkannya, dilarikannya ke Kocin. Sebulan kemudian barulah dia tiba disana. Dalam pada itu, persengketaan dalam negeri Pasai, membuka jalan bagi Portugis untuk intervensi. Sebagai diceritakan tadi (dan ini kejadian tahun 1519) Sultan Zainal Abidin telah direvolusi oleh saudaranya yang merasa lebih berhak. Atas bantuan Sultan Mahmud (Sultan Malaka yang sudah pindah ke Bintan), dia dapat dirajakan kembali.

Tapi atas bantuan Portugis Raja yang merevolusi berhasil naik kembali. Untuk balas "jasa" dari perbantuan ini, Portugis mendapat hak mendirikan faktori (Kantor dagang yang diperlindungi dengan tentera sendiri) di Pasai. Mau tidak mau peristiwa tersebut telah merupakan catatan bersejarah, yakni bahwa Portugis pernah mencatepkan pengaruhnya di Pasai. Dengan 100 orang serdadu Portugis asli, komandan Portugis Antonio de Miranda d'Azevedo

Dengan sendirinya Portugis mendapat monopoli membeli hasil bumi di Pasai. Praktek-prakteknya dengan adanya kekuatan bersenjata dan benteng teguh di Pasai, mengesankan bahwa negeri ini sudah dibawah kuasanya. Dalam tahun 1520, kabarnya Zainal Abidin, telah mengirim surat kepada Raja Portugis mengenai kesediaannya memberi keuntungan yang lebih baik untuk Portugis apabila Zainal disokong jadi Raja. Orisinil surat ini sekarang tersimpan dalam arsif negara di Lissabon (Portugal).

Karena peraktek pecah belahnya maka Portugis balik lagi menyokong Zainal Abidin dan menjatuhkan yang lain. Tapi dalam tahun 1521, orang Portugis kembali mengkhianati jaminannya atas Zainal Abidin. Sultan dijatuhkannya lagi dan lalu digantinya dengan yang lain.

Sasaran kedua, ke Pedir menyusul. Dia juga berhasil melemahkan kekuatan Raja disana dengan pecah belah, untuk selanjutnya mendirikan faktori dan melindunginya dengan sejumlah serdadunya. Jika peristiwa ini diikuti dan dibandingi dengan jalan cerita dari sumber-sumber hikayat serta nama Raja-raja dengan tanggal-tanggal dibatu nisan yang dapat diteliti kemudian, maka jelaslah bahwa latar belakang sengketa persaudaraan di negeri-negeri itu bersumber pula kepada hasil politik divide et impera Portugis, yang sudah memulai sejarahnya masa itu.

Dari perkembangan diatas selanjutnya akan jelas pula bagaimana besar peranan Sultan Ali Mughayat Syah didalam mengakhiri bahaya penjajahan Portugis di Aceh. Sepintas lalu terbentuknya suatu kerajaan yang lebih besar yang bernama Aceh Daru's-Salam, dari hasil penaklukan negeri-negeri Jaya, Pedir dan Pasai seperti berarti menghilangkan pertumbuhan Negeri-negeri yang tadinya diperintahi oleh masing-masing Sultannya.

Tapi jika diikuti jalan sejarahnya, maka dapat dikatakan bahwa dengan bangunnya Aceh berarti runtuhnya kolonialisme Portugis yang pada sebelumnya telah memasangkan benderanya dibeberapa tempat disana. Karena itu jasa Ali Mughayat Syah dalam hal ini tidaklah kecil adanya. Dia telah mematahkan bahaya musuh dari luar dan dari dalam sekaligus dan dalam masa singkat. Sekali kekuatannya harus dipergunakan untuk mematahkan daya diapun ditubruk oleh Portugis.

Satu percobaan agresi telah pernah dilakukan oleh Portugis dibawah pimpinan Gaspar de Costa ketika dia didalam tahun 1519 dengan perangkatannya tiba-tiba muncul di Kuala Aceh.

Dengan tipu muslihat dan perajurit Aceh yang tidak seberapa, Portugis telah mengalami pukulan yang sangat pahit.

T. Iskandar dalam mencatat bahwa da Costa waktu terdampar lalu ditangkap oleh orang Aceh. Dengan perantaraan Nina Cunapam, Syahbandar Pasai da Costa ditebus lalu dibawa orang Portugis ke Malaka (130)

Dalam bulan Mei 1521, armada Portugis yang lebih kuat muncul lagi untuk mengamuk diperairan Aceh. Sekali ini panglima Jorge de Brito sendiri tampil mengepalai penyerangan. Dalam pertempuran hebat, Portugis kalah dan de Brito sendiri tewas. Penguberan terhadap Portugis dilakukan terus ke Pedir oleh angkatan perang Mughayat ketempat dimana sisa-sisa armada Portugis lari untuk menyembunyikan diri dan ketempat dimana faktorinya sudah berdiri.

Disinipun terjadi peperangan hebat dan Ali Mughayat Syah berhasil menumpas Portugis. Portugis dan Raja Pedir (Sultan Ahmad) akhirnya mengundurkan diri ke Pasai. Ali Mughayat Syah segera menguber Portugis terus

---

(130) *T. Iskandar,* De Hikayat Atjeh, hal. 34.

ke Pasai, dan berhasil mematahkan perlawanan Pasai. Sejumlah besar rampasan alat-alat perang meriam dan sebagainya dengan mudahnya dapat dipergunakan oleh tentara Ali Mughayat Syah, untuk mengusir habis-habisan jejak penjajahan Portugis dan bumi Pasai khususnya dan Aceh umumnya.

Baik dicatet bahwa dalam kampanye perang di Pasai ini adalah yang terhebat didalam sejarah pengusiran Portugis. Adik Sultan Ali Mughayat Syah yang bernama Ibrahim adalah panglima yang gagah berani.

Setelah berhasil di Pedir dan abangnya menyelesaikan keamanan di kota itu, maka Ibrahimpun memimpin ekspedisi penyerbuan ke Pasai. Ibrahim telah mempercepat penyerangannya karena dia tahu bahwa kerajaan Aru yang kuat di Sumatera Timur ingin bersekutu dengan Portugis. Sebelum Aru datang, Ibrahim sudah selesai menduduki seluruh kerajaan dan mengepung ibu kota Pasai.

Diperingatkan dengan suatu ultimatum lebih dulu kepada penduduk didalam kota Pasai supaya menyerah (jangan mengadakan perlawanan). Dinyatakannya siapa saja yang menyerah padanya, diperlindungi dan dijamin hak milik, nyawa dan keluarganya.

Tapi siapa yang melawan diikat. Selama enam hari kota Pasai terkepung banyaknya laskar yang menyerah, dan mana yang tak menyerah telah digempur.

Ketika pada akhirnya Portugis merasa tidak dapat mempertahankan bentengnya lagi, merekapun lari sambil membawa alat-alat dan obat-obat meriam yang masih dapat dibawa. Diantara alat-alat perang, banyak pula meriam-meriam berat yang tak keburu diangkut. Mereka menggunakan cara singkat. Meriam itu dibiarkan berisi, tapi benteng disiram mereka dengan alat pembakar.

Dengan begini mereka berharap benteng yang terbakar akan meletupkan meriam besar yang berisi. Tapi

panglima Ibrahim sempat memergoki akal Portugis itu. Tanpa membuang waktu sejenakpun dikerahkannya penyerbuan kedalam benteng dengan ia sendiri memimpin didepan untuk memadamkan api yang sedang menjilam dipadamkan. Segera juga meriam dapat diselamatkan.

Dengan menujukannya kearah orang-orang Portugis yang lari maka tembakan meriam itu pulalah yang memusnahkan Portugis, kecuali beberapa perahu saja sempat menyelamatkan jiwanya menuju Aru. Suatu catatan mengatakan bahwa panglima perang Portugis, yang memimpin perlawanan terhadap panglima Ibrahim dalam peperangan di Pasai adalah Don Sancho Henrique.

Semenjak bulan Juni 1521 ditebing kiri Krueng Pasai sudah dibina Portugis sebuah benteng yang kuat sekali. Benteng inilah yang dihancurkan oleh Ibrahim dengan hasil gemilang. Satu catatan lain mengatakan bahwa Henrique sebetulnya belum sempat melawan, sebab pada waktu terdengar bahwa Aceh hendak menyerang dia sudah lari ke Malaka.

Karena kecut sebelum bertempur, maka diapun diganti oleh panglima Portugis yang lain. Sebastian de Sousa. Dialah yang menghadapi Ibrahim. De Sousa toh lari juga ketika sudah tidak ada harapan untuk melawan.

Demikianlah sudah merupakan catatan sejarah bahwa dibawah pimpinan panglima Ibrahim Pasai berhasil dimerdekakan, ia sendiri syahid, jenazahnya segera dibawa ke Banda Aceh, dimakamkan disana. Pada batu nisannya dinukil 21 Muharram 930 H. atau 30 Nopember 1535 M [131] yang dapat juga diabadikan menjadi catatan hari kemenang gemilang Pasai lawan Portugis.

Valentijn menceritakan bahwa kekalahan Portugis itu memalukan sekali, karena Aceh mendapat rampasan alat-alat perang Portugis, yang lebih memperkuat Aceh lagi karenanya.

---

(131) *Veltman*, op.cit.hal 42. Juga hal. 46.

C.R.Boxer mencatat bahwa menjelang tahun 1530 Aceh sudah mendapat kelengkapan perang yang terdiri dari meriam-meriam yang sampai membuat sejarawan Portugis sendiri Fernao Loper de Costanheda membanding bahwa Sultan Aceh telah lebih banyak dapat suplai meriam-meriam dibanding dengan benteng Portugis di Malaka sendiri (132)

Menurut Veltman salah satu rampasan yang dibawa oleh Mughayat pulang ke Aceh adalah lonceng besar bersejarah yang kemudian diberi nama "Cakra Dunia" (133) . Lonceng ini bukanlah yang diperoleh masa Iskandar Muda sebagai disangka orang, melainkan lonceng masa pemberian Cheng Hoa pada Raja Pasai diawal abad ke 15 ketika Cheng Ho berkunjung kesana.

Mughayat hanya beberapa tahun saja berkesempatan membangun dan membesarkan Aceh.

Sebagai telah disebut, dia meninggal pada 12 Zu'lhijjah Hijrah 936 atau 7 Agustus 1530. Jadi hanya 10 tahun lamanya sejak dia mengambil takhta ayahnya yang dianggapnya kurang revolusioner. Ayahnya telah melarang supaya jangan menyerang Daya; Dalam hikayat dikatakan, Mughayat telah merasa terhina ditolak lamarannya pada adik Raja Daya, padahal didalam kenyataannya adalah semata mata soal politik, di Daya itu sudah bercokol Portugis. Raja Daya tidak tabah menghadapi Portugis.

Mughayat pun menyerang Daya, alhasil Portugis dan Raja lari ke Pedir. Disitu Raja Pedir, Daya dan tentera Portugis berkumpul lagi. Diuber lagi oleh Mughayat, Lari pula mereka ke Pasai. Dari sana hancur lagi. Demikianlah hingga selesai, anasir asing habis dari bumi Aceh oleh karya dan jasa Ali Mughayat Syah.

---

(132) *C.R. Boxer,* "A Note on Portuguese reaction to the revival of the Red Sea Spice trade and the rise of.Aceh 1540—1600", Journal of SEA History 1969. hal. 415.

(133) *Veltman,* op.cit.hal. 46. Pada lonceng ini terdapat tahun pembikinannya huruf T'hoa sesuai dengan th. 1409 M.

Menurut sumber Portugis dan sumber hikayat Aceh sendiri, kematian Mughayat adalah karena diracun isterinya sendiri. Siti Hawa, yang membalas dendam karena suaminya menaklukkan kerajaan abangnya. Tapi ini masih harus disangsikan. Harus diingat bahwa Siti Hawa sudah mengikuti suaminya 10 tahun.

Tidak mungkin sesudah hidup suami isteri selama itu dan sudah juga mendapat anak dari perkawinan sang isteri masih berdendam kepada suaminya. Sekalipun ada latar belakang lain, bahwa seorang isteri bisa saja meracuni suaminya, namun untuk mempercayai sepenuhnya harus ada bukti tambahan.

Mughayat mangkat dalam umur yang boleh disebut masih muda. Adiknya Ibrahim, pahlawan besar tangan kanannya mengusir Portugis dari Pasai, telah lebih 7 tahun duluan berpulang kerakhmatullah sahid ketika bertempur mati-matian dalam babak terakhir, ketika menentukan hilang terbilangnya nama Aceh menghadapi meriam-meriam besar dan armada Portugis di Pasai itu.

Mughayat pembangun Aceh, telah meninggal dalam umur yang belum dapat dikatakan tua itu sudah meletakkan batu dasar terhadap keyakinan dan kenyataan:

1). Bahwa suatu negara tidak bisa berdiri kalau hanya seluas kampung seluas kota ataupun hanya beberapa ratus kilometer saja. Berdirinya baru dapat dipelihara, kalau daerah wilayahnya luas, sekurang-kurangnya seluas Aceh dibangunnya, bahkan lebih luas lagi.

2). Walaupun kerajaan Melayu yang jaya di Malaka sudah tumbang oleh Portugis dan kepercayaan telah mulai retak bahwa orang-orang Timur akan dapat mempertahankan diri dari imperialisme Barat, tapi hancurnya Portugis di Aceh telah memulangkan keyakinan bahwa penjajahan asing selalu bisa dihalau.

3). Untuk menghadapi agresi imperialis asing, perlu dibangun armada (angkatan laut) yang kuat.

4). Ekonomi harus dipersehat dan terhadap soal ini sesuatu negara harus dapat menguasai sendiri.

Batu dasar diatas telah dibina oleh Mughayat, tapi sebelum seluruhnya selesai dia telah meninggal. Walaupun demikian, kemungkinan penyempurnaannya telah terbuka luas bagi angkatan yang menyusulnya dibelakang.

Masih disayangkan sedikit bahwa batu dasar yang dibina oleh Mughayat tidak lantas dapat dilanjutkan oleh anaknya, Sultan Salahuddin yang menggantikannya. Kalau hikayat Aceh dapat diyakini, Salahuddin seorang Raja yang tidak menghiraukan pemerintahan. Dia hanya memikirkan kesenangan pribadi.

Utusan pemerintahan diserahkannya pula kepada seorang mangkubumi, yaitu Raja Bungsu. Adik Salahuddin, yang bernama Alau'ddin Ri'ayat Syah selagi Mughayat Syah masih hidup telah ditugaskan memerintah di Samudera Pasai.

Alauddin mendapat tahu kelemahan abangnya. Dia telah menunggu dengan sabar agar abangnya menjadi sadar terhadap bahaya-bahaya dari akibat kelalaian memerintah.

Namun setelah beberapa tahun menunggu-nunggu tidak juga ada perobahan. Semenjak kekalahan Portugis di Aceh, terutama dengan "knock out"nya di Pasai, Portugis telah bertekad memukul Aceh sampai hancur. Ditahun 1527 dibawah pimpinan Francisco de Mello, Portugis pernah mencoba mengacau di kuala Aceh. Sebuah kapal Aceh ditenggelamkannya dan semua awak dibunuhnya.

Semenjak itu Mughayat Syah memerintahkan supaya kewaspadaan diperhebat. Dalam tahun 1528, Simon de Souza, Gubernur Portugis yang akan ditempatkan di Malaka telah mampir di Aceh bersama armadanya.

Dari kapal dicobanya mengadakan hubungan dengan Sultan, dan mulanya penyambutan adalah baik.

Sebagai bukti keinginan baik ini, Sultan mempersilahkan de Souza agar turun kedarat menjadi tamunya. Tapi de Souza menolak, barangkali dia kuatir akan tertipu masuk perangkap. Tapi dalam kenyataan sebetulnya bahwa de Souza lah yang sedang bersiap-siap untuk mengadakan serangan terkejut. Sebaliknya, Sultan Mughayat Syah dengan penolakan turun kedarat itu menjadi lebih curiga. Dari seorang India Muslim yang bekerja pada kapal Portugis tapi yang lebih setia kepada sesama Islam, diperoleh Sultan bukti-bukti tepercaya yang mengatakan bahwa de Souza memang sedang bersiap-siap untuk menyerang.

Tanpa melewatkan waktu Sultan lalu mendahului serangan sehingga terjadilah pertempuran diperairan itu secara besar-besaran. Mughayat Syah sukses lagi, armada Portugis dapat dihancurkan. de Souza sendiri tewas bersama beberapa perwira-perwira lainnya, selebihnya tertawan. Berita kekalahan Portugis ini segera juga tersiar ke Malaka. Karena banyak perwira Portugis yang tertawa di Aceh, Portugis lalu mencoba mencari hubungan, kalau-kalau mungkin diadakan perdamaian dengan Aceh dan memulangkan para tawanan ke Malaka.

Ketika itu yang menjadi Gubernur Portugis di Malaka adalah Fernando Morales. Dia mencoba mengirim utusan ke Aceh. Kabar yang diperolehnya mengatakan bahwa para tawanan diperlakukan dengan baik, tapi hasil missi utusan tidak memuaskan, sebab kapal Portugis itu sendiripun dirampas. Aceh menganggap bahwa antara dia dengan Portugis belum berakhir suasana perang.

Mungkin pula Fernando Morales kurang cakap dianggap oleh atasannya Gubernur Jenderal Goa (India), sebab tidak lama Fernando diganti oleh Garcia de Sa. Tapi Garcia yang mencoba (dalam tahun 1529) mengadakan

kontrak baru dengan Aceh itupun tidak berhasil. Utusannya terbunuh pula di Aceh, ketika gerak geriknya telah dibaui mencurigakan sekali.

Semenjak itu, boleh dikatakan merupakan babak kelegahan bagi Aceh, karena bahaya Portugis sudah berkurang. Tapi sebagai telah diceritakan tahun berikutnya (1530) Mughayat Syah berpulang kerakhmatullah. Meninggalnya menimbulkan harapan baru bagi Portugis. Dari Malaka selalu dituntut kepada Gubernur Jenderal Portugis di Goa dan seterusnya ke Lisabon supaya dikirimkan armada besar-besaran supaya dapat dipukul Aceh sekali serbu, tapi masih belum dapat terkirim.

Rupanya untuk pembangunan suatu armada yang besar yang kira-kiranya dapat menghancurkan pertahanan Aceh, masih diluar kemampuan Portugis masa itu. Sungguhpun demikian, ini tidak berarti bahwa Portugis tinggal diam untuk berbuat apa-apa sekadar yang dapat dilakukan. Seorang pegawai Portugis di Goa (India) yang menjadi archivaris dipertengahan abad ke-16 bernama Diogo de Couto (1543—1616), telah mencatat peristiwa kegiatan Portugis di Asia masa itu.

Diantaranya mengenai juga perkembangan-perkembangan yang pernah terjadi antara Aceh dan Portugis. Walaupun catatannya amat berpihak bangsanya, tapi sekedar petunjuk boleh juga dipergunakan sebagai bahan. Couto mengatakan bahwa Aceh dalam masa mulai dibangunnya telah membangun juga hubungan perekonomian Internasional. Aceh telah mengadakan perhubungan dagang yang langsung dengan Arab. Diceritakannya bahwa Portugis telah menjaga kapal-kapal yang lalu lintas dari lautan India ke laut Merah, dipintu masuk Babel Mandeb, mengangkut ekspor Aceh.

Satu eskader pengawalan dipintu masuk ini telah menghilangkan kemungkinan berjalan lancarnya lau lintas dagang itu.

VIII

AL–KAHHAR DALAM KEMAJUAN ACEH

(1537 – 1571)

Ali Mughayat Syah mangkat ditahun 1523 M, digantikan oleh puteranya yang bergelar Sultan Salahuddin.

Perkembangan Aceh masa Sultan ini tidak jelas. "Bustanus-Salatin" mengatakan ia telah memerintah mencapai 17 tahun 11 bulan (menurut hitungan Hijrah), ketika dijatuhkan oleh adiknya dan menggantikannya menjadi Sultan dengan gelar Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah. "Bustanus Salatin" menyebut sebab pema'zulan: "tiada tahu memerintahkan kerajaan". (134)

Tentunya banyak telah terjadi yang merugikan kerajaan akibat kelemahan pemerintahan Salahuddin tersebut. Setidak-tidaknya suatu pemerintahan yang dipegang oleh seseorang yang tidak becus berakibat lapangnya kesempatan bagi lawan (d.h.i.: Portugis) untuk berkembang. Seorang tokoh yang mendampingi Salahuddin Raja Bungsu telah memperoleh keleluasan untuk aktif memerintah atas namanya, dengan hasil-hasil negatif termasuk zalim dan korup. Adik Salahuddin yang ditugaskan oleh ayahnya menjadi Raja di Samudera Pasai, telah tidak dapat membiarkan bahaya kemerosotan Aceh ditangan abangnya itu, iapun berangkat ke Banda Aceh dan tanpa ayal lalu menyerang Raja Bungsu dan menewaskannya. Abangnya Sultan Salahuddin ditangkap dan dipenjarakan.

---

(134) *Niemann:* Hal. 117 dari Bustanu's-Salatin" tersebut. Salahuddin dijatuhkan pada tahun 946 H. (lk 1537) dan masih hidup selama 9 tahun kemudian.

Iapun segera memproklamirkan pimpinan kesultanan dan ditabalkan dengan gelar Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah (135) Nama setelah mangkatnya Marhum Al Kahhar. Untuk memudahkan pengenalan disini seterusnya disebut Sultan Al-Kahhas atau Al-Kahhar.

Semenjak itu terlaksanalah pemerintahan kerajaan yang berpusat dan beribu kota Banda Aceh Darus-Salam, dengan wilayahnya yang sudah menjadi luas pula. Antara lain terkesan dari penunjukannya pada puteranya ke 2 menjadi Raja di Pariaman/Sumatera Barat dengan gelar Sultan Moghul. Istana kerajaan dibangun lebih luas dengan kota (benteng) tembok sekeliling, berikut didalamnya tempat balairung untuk musyawarah, untuk pertemuan, penerimaan tamu-tamu demikian pula untuk kediaman para keluarga Raja. para pengawal dan sebagainya. Kompleks yang mengelilingi istana dan istana sendiri dikenal dengan nama Dalam, lebih kurang seperti makna Kraton di Jawa.

Prioritas utama yang dilancarkan oleh Al-Kahhar adalah: a. Peningkatan perdagangan dan jaminan keselamatannya yang juga merupakan kelanjutan kebijaksanaan Sultan Mughayat Syah. b. Sekaligus meneruskan penumpasan imperialis Portugis yang terus-terus mengancam, antara lain ditandai oleh kegiatan-kegiatan Portugis di Selat Malaka dan dilautan Hindia.

Sambil menghadapi rintangan-rintangan hebat Portugis, perdagangan internasional yang telah berkembang lama sejak Ali Mughayat Syah ditingkatkan terus oleh Sultan ini. Ekspor Aceh terutama lada yang juga diangkut oleh saudagar Gujerat dan asing lainnya maupun oleh orang Aceh sendiri, sampai kelaut Merah dapat diteruskan (136)

---

(135) Catatan mula naik tahtanya Al Kahhar diperkirakan oleh Djajadiningrat ditahun 1537 M. seperti dimaksud diatas,-op.cit. hal. 212.

(136) *C.R. Boxer;* op.cit.hal.417 dengan catatan kaki no.6 (India, III, 1543—1547), Lisbon, 1950, hal.274.

Makin ramailah jadinya pendatang asing kaya dan miskin baik dari luar daerah maupun dari Malabar, Arab dan Mesir. Sebagai lumrahnya terjadi para pendatang sedemikian menggabung diri berkampung kegolongan bangsa atau sukunya masing-masing yang sudah lebih dulu datang atau turun temurun.

Sesuai dengan perkembangan yang diramaikan oleh para pendatang asing dan yang terpupuk menjadi satu masyarakat penduduk dibawah pemerintahan kerajaan yang tersusun, maka jadilah terlihat seperti didapati golongan atau kaum, yang dizaman Sultan Ala'uddin itupun sudah dikenal terdiri dari empat kaum. Yaitu (137)

1). Golongan rakyat asli yang diberi nama kaum Lhee Reutoih atau kaum Tiga Ratus.
2). Kaum Imeum Peuet, yang terdiri dari keturunan pendatang Hindu.
3). Kaum Tu'Batee, dan
4). Kaum Ja Sandang.

Asal muasal sebutan Lhee Reutoih atau "Tiga Ratus", ialah demikian: Pada suatu ketika terjadi sengketa hebat antara golongan rakyat asli sekitar tiga ratus massa, dengan golongan pendatang Hindu sekitar 400, yang tidak dapat diatasi.

Persengketaan hampir saja disusul dengan bentrok bersenjata antara kedua golongan tersebut yang tadinya berpangkal pada sebab soal perzinahan. Untung juga diantara mereka sipenengah diperoleh sesuatu jalan keluar. Kebijaksanaan yang dirumuskan berhasil dipenuhi oleh mereka yang bersalah. Dengan demikian kesalahan mereka dima'afkan, dan kedua kaum tersebut mengikat silaturrahimnya dengan akrab. Sejak itu rakyat asli diperkenalkan dengan golongan kaum Lhee Reutoih atau

---

(137) *K.F. H.van Langen:* De Inrichting van het Atjehsche Staatsbetuur onder het Sultanaat", hal. 389. Juga Snouck Hurgronje, op. cit. hal. 51.

Tiga Ratus dan golongan Peuet Reutoih atau Empat Ratus, diperkenalkan dengan Imeum Peuet.

Disebut Imeum Peuet karena semula mereka menempati empat mukim. Yaitu Tanah Abe, Lam Loot, Montasik dan Lam Nga. Setiap mukim dikepalai Imeumnya masing-masing, semuanya menjadi empat imam, tegasnya Imeum Peuet.

Tentang golongan ke 3 yang diperkenalkan dengan Tu'Batee, yang terdiri dari pendatang luar Aceh, diketahui asal muasal namanya sebagai berikut.

Sultan Al-Kahhar merencanakan pembangunan sebuah istana baru. Untuk ini dikeluarkannya perintah supaya golongan pendatang luar daerah ini bergotong royong mencari dan membawa batu batu untuk pembangunan istana tersebut. Begitu bersemangatnya mereka mengumpul batu-batu yang dimaksud, sehingga tepat pada suatu hari tiba-tiba saja Sultan memberi tahu supaya pengambilan batu dihentikan sebab batu sudah cukup (tu'batee). Sejak itu golongan ini dinamakan kaum Tu'Batee.

Mengenai Ja Sandang, ada disebut-sebut bahwa tokoh ini asalnya kepala dari suku pribumi Manteue yang mendiami Mukim Lam Panas.

Ceritanya begini pula. Suatu ketika Al-Kahhar berangkat ke Pidie untuk suatu pengamanan. Ketika melewati Lampanaih Mukim XXII ia mengalami kehausan, tidak seorang yang ditemui berhasil memperoleh air untuk menghilangkan dahaganya. Tiba-tiba ia bertemu dengan seorang menyandang nira, lalu menawarkan minuman tersebut kepada Sultan, yang menyambut dengan rasa legah terutama setelah selesai minum.

Sultan mengucapkan terima kasih sambil mengundangnya datang ke Banda Aceh jika pengamanan sudah selesai. Orang itu menjawab, bagaimana mungkin para

petugas akan mengenalinya sebagai orang yang pernah menghilangkan dahaga Sultan untuk memperkenankannya masuk ke Dalam.

Sultan lalu memberi petunjuk, yaitu supaya orang itu menyandang bambu niranya dengan memberi tanda sehelai daun kelapa dikepalanya.

Demikianlah setiap kali Ja Sandang pergi kekota ia berkesempatan masuk istana, dan dengan demikian semakin dikenal oleh Sultan bahwa ia seorang yang baik.

Menurut keterangan yang diperoleh Dr. Snouck Hurgronje turunan orang itu telah diangkat menjadi kadi dengan gelar Maliku'l-Adil, demikian tradisi itu diteruskan. Tentang 4 kaum ini terdapat pantun rakyat yang berbunyi sebagai berikut:

Oreng Lhe Reutoih anek derang,
Oreng Ja Sandang jira haleba,
Oreng Tu'Batee na bacut,
Oreng Imem Peuet jang gok gok donia".

Artinya menurut T.H.Zainuddin (138) sebagai berikut:

Kaum Tiga Ratus sebagai biji drang, sebangsa kacang tanah yang tumbuh setelah musim memotong padi; segala jerami mati lalu tumbuh sendiri pohon drang dengan subur.

Kaum Ja Sandang sebagai jeura haleba (biji kelabat) warna kuning.
Biji ini digunakan untuk campuran menghilangkan bahu hanyir. Biji tersebut besar sedikit dari biji drang.

Kaum To'Batee bacut-bacut, yakni hanya sedikit.

Kaum Imeum peuet, yang gok-gok donia. Maksudnya berpengaruh besar dan berperanan penting dalam pemerintahan. Dr. Snocuk Hurgronje ada juga mem-

(138) T.H. Zainoeddin: Tarich Atjeh dan Nusantara, hal. 20.

bicarakan kaum ini secara luas. Ia mengeja sebagai berikut:

T^{h}oekee Lhee Reutoih
ban aneu' drang;
T^{h}oekee Dja T^{h}andang
djra haleuba;
T^{h}oekee Dja Batee
na batjoet batjoet;
T^{h}oekee Imeum peuet
njang go'-go' donja.

Seperti diungkap dibagian lalu golongan Melayu Tua pindah kepedalaman ketika Melayu Muda tampil dan menempati pelabuhan dan pantai-pantai. Golongan Melayu Muda ini aktif dan lebih menonjol dalam perkembangan sejarahnya.

Diketika pendatang asing dari India, Arab dan Eropah masuk pendatang-pendatang tersebut memperhitungkan penduduk setempat sebagai pribumi asli. Seperti dikatakan juga orang Gayo dan Alas digolongkan pula sebagai Melayu Tua, sama sebagai orang Batak yang tinggal disekitar Toba dan ditanah Karo dilihat dari berbagai keseragamannya adat istiadat dan cara-cara hidup. Tentu melebihi dari kemampuan sipenulis untuk berbicara segi antropologi tentang jenis golongan-golongan dimaksud. Namun bagaimanapun, penulis lebih cenderung untuk mengatakan bahwa yang banyak disebut-sebut orang adanya rakyat asli keturunan Batak di Aceh Besar, yang kemudian diperkenalkan pula sebagai kaum Lhee Reutoih itu adalah golngan Melayu Tua itu sendiri yang tiba di Aceh dari tanah luhurnya (tanah besar Asia Tenggara) sekitar 2000/3000 tahun dahulu dan kemudian pindah kepedalaman, sebagai juga golongan Melayu Tua yang mendiami pantai Sumatera Utara dan daerah lainnya pin-

dah kepedalaman diketika pendatang Melayu Muda memasuki pantainya.

Kemungkinan lain jika yang penulis maksud dianggap sebagai mustahil tapi yang tidak penulis dukung ialah kedatangan rakyat suku Batak dari Sumatera Timur bersama Raja mereka yang sengaja pergi ke Aceh baik dalam kemungkinan sebagai orang-orang yang dikalahkan dalam perang maupun disebabkan kemungkinan berhasrat untuk melawan Sultan Aceh. Tentang yang disebut belakangan ini akan diungkap seperlunya dihalaman lain, yaitu dilihat dari sumber Portugis ketika dikatakannya bahwa Sultan Al-Kahhar mengadakan invasi ke tanah Batak dan Aru dalam rangka pengembangan Islam.

Hasil utama yang membangkitkan minat orang luar adalah produksi pertanian, lada, kapur barus; kemenyan, tidak ketinggalan emas. yang semuanya amat tinggi harganya dipasaran Eropah.

Sebelum orang Portugis, pedagang-pedagang dari India, Parsi dan Arab telah datang ke Malaka, karena negeri itu merupakan tempat pengumpulan semua barang kebutuhan yang datang dari kawasan Nusantara. Malaka yang tumbuh diawal abad ke 15 telah berhasil menggantikan tempat Pasei yang pernah memegang peranannya sejak menjelang akhir abad ke 13. Ketika Portugis merampas Malaka ditahun 1511, para saudagar bangsa Asia yang kehilangan pasaran bebas memindahkan pusat pembeliannya kecuali ke Jawa, juga banyak yang memilih tempat terdekat yaitu ke Aceh. Dengan sendirinya minat pertanaman lada menjadi membesar, dan demi perkembangan ekonominya itulah Sultan Al-Kahhar berjuang mengimbangi dan sedapat mungkin memukul peranan Portugis yang sudah menguasai Malaka dan yang sedang berusaha mencoba memonopoli lintasan laut yang penting Selat Malaka.

Memperhatikan banyaknya kekayaan bumi yang menumpuk dan merupakan harta karun yang tak habis-habisnya dikepulauan Nusantara, maka nafsu menguasai semua itu bagi Portugis kian hari kian membesar secara tidak terkendalikan lagi. Keuntungan-keuntungan yang jatuh ketangan orang lain telah tidak dapat didiamkan begitu saja oleh Portugis walaupun ia sendiri sudah berhasil mengorek keuntungan berlipat-lipat ganda lebihnya dari sebelum kesempatannya melayari Selat Malaka.

Professor C.R. Boxer (139) mengungkap apa yang pernah dibentangkan oleh Jorge de Lemos, direktur perbendaharaan Portugis di Goa disekitar tahun 1590-an, mengenai hasil yang diperoleh Sultan Aceh dari perdagangan luar negerinya dalam setahun masa melintasi Laut Merah.

Katanya mencapai tiga sampai empat juta darkat emas, sebagai hasil ekspor lada dan lain-lain sebesar 30000 sampai 40000 kwintal. De Lemos berkata:

"Sungguh-sungguh amat menakjubkan kekayaan Sumatera itu, sehingga jika apa yang diekspor oleh Aceh berhasil direbut pastilah "mahkota" kerajaan Portugis/Spanyol akan dapat memulihkan kembalinya wilayah-wilayah Kristen yang telah copot (termasuk Jerusalem) bahkan juga meruntuhkan kerajaan Otteman (Turki).

Sikap Portugis itu tentu tidak ganjil lagi pihak Aceh, dan itu sebabnya Aceh bertekad untuk menghancurkan musuh bebuyutannya itu.

Pertama, bersandar kekuatan sendiri dan kedua dengan kerajaan-kerajaan sekutu yang ingin turut mengambil bagian. Seyogianya apabila kerajaan-kerajaan di Nusantara, atau paling minimal kerajaan-kerajaan

---

(139) *Boxer.* Op.Cit. hal. 423.

dipantai Selat Malaka berpadu kekuatan dengan Aceh, tidaklah akan sukar menghancurkan Portugis itu. Namun sebagai ternyata kemudian, justeru kerajaan-kerajaan dimaksudlah yang bersekongkol (menyediakan diri) dengan penjajah Barat tersebut. Sukses maupun kesukaran yang dialami oleh Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah Al-Kahhar dicerminkan oleh ada tidaknya teman sekutu dimaksud. Pertama-tama sejak Al-Kahhar menggantikan abangnya dalam bulan September 1537, Aceh telah mencoba menyerang benteng Portugis di Malaka. Pengalaman Portugis dari penyerangan tersebut membuat ia mempercepat datangnya tambahan kekuatan. Disamping itu Estevao de Gama yang menjadi Gubernur Portugis di Malaka meningkatkan ikhtiarnya untuk mendekati Raja-raja Melayu siapa saja yang bersedia bersekutu dengannya menghadapi Aceh. (140)

Peristiwa "lada sicupa"

Sebelum melanjutkan peristiwa pergolakan dengan Portugis, tepat kiranya disinggung selintas lalu mengenai bagian (episode) yang turut merupakan catatan sejarah dalam masa pemerintahan Al-Kahhar, terutama mengingat tumbuhnya permulaan kegiatan negeri ini mengadakan hubungan sebagai kerajaan berdaulat dengan salah satu negeri besar di Eropah masa itu, yakni Turki.

Pada waktu ini di Aceh Besar dikampung Bitaj ada dikenal sebuah makam keramat, berasal dari seorang ulama Turki-Suriah yang datang ke Aceh dizaman Sultan Al-Kahhar. Negeri tumpah darah ulama Turki-Suriah ini sepanjang yang diketahui adalah di Baitulmukaddis (Jerusalem). Terlekat dengan nama kelahirannya

---

(140) Ungkapan luas sekitar kegiatan Portugis menghadapi Aceh dlm hubungan menekan dan berkawan dengan kerajaan-kerajaan Aru maupun Johor dikawasan itu, dengan bahan-bahan/dokumentasi zaman Portugis itu sendiri, dibentangkan luas oleh I.A. Macgregor, M.A. dalam dua esei berjudul "Notes on the Portuguese in Malaya" dan "Johore Lama in the Sixteen Century", seluruhnya 125 halaman, dimuat dalam JMBRAS, jilid XXVIII bag. 2, 1955.

disebutlah tempat kediamannya di Aceh dan tempat dia dimakamkan itu kampung Baital, yang akhirnya berobah menurut lidah Aceh: Bitaj. Jadilah pula kuburannya tempat pemujaan keramat, yang dikenal dengan nama Keramat Teungku Bitaj.

Sedikit banyaknya bersangkut paut disini peristiwa yang lebih dikenal dengan peristiwa Lada Secupak, yang kadang-kadang hendak dipertautkan orang sebagai satu cerita dongeng belaka, mungkin karena ditilik dari zamannya, terjadi sudah 450 tahun dulu.

Sebagai diketahui, sumber Portugis mengatakan bahwa dipertengahan abad ke-16 (kira-kira ditahun 1540) Aceh telah mengadakan hubungan ke Turki. Diantara catatan itu adalah catatan perjalanan petualang Portugis Pinto yang berada di Timur ini disekitar masa itu, antara lain ke Aru *(141)*. Dalam beberapa peristiwa Pinto sendiri mengatakan ia telah turut mengambil bagian. Namun harus dicatat dulu seperti juga apa yang diperingatkan oleh Marsden dalam bukunya, cerita Pinto "too aprocryphal", artinya kalau diterjemahkan dengan bebas: cerita isapan jempol *(142)*

Kata Pinto, Aceh telah mendapat sumbangan dari Turki sebanyak 300 orang ahli, dan menurut Pinto juga bantuan tersebut dibawa oleh kapal Aceh sendiri sebanyak 4 buah, yang sengaja datang ke Turki, kata Pinto, untuk mendapatkan alat-alat senjata perang dan pembangunan.

Cerita kedatangan kapal-kapal Aceh ini tidak jauh bedanya dengan cerita dari sumber Aceh sendiri mengenai kesan "Lada sh icupa" yaitu ketika perutusan Aceh di berangkatkan ke Turki (disebut negeri Rum) untuk

---

(141) *Fernando Mendez Pinto:* Diperkenalkan oleh orang Belanda melalui terjemahan ditahun 652 berjudul 'De wonderlijke reizen van Pinto. in **Europa, Asia en Afrika**".

(142) *William Marsden:* History **of Sumatra, hal. 428, 428.**

mengadakan perhubungan akrab antara Aceh dan Turki (143) Bingkisan yang dikirimkan untuk Turki yang terpenting sendiri adalah lada, memenuhi semua kapal-kapal itu. Diceritakan bahwa karena terlalu lamanya dan banyak rintangan dilaut, menyebabkan muatan lada menjadi habis dijalan, dan tinggallah akhirnya secupak lada saja yang akan dapat disampaikan sebagai bingkisan kepada Sultan Turki. Suatu cerita mengatakan bahwa kapal Aceh itu menempuh lautan lewat Afrika dan masuk kelautan Tengah. Tapi ini kurang dapat dipercaya, mengingat keselamatan dan kemungkinan sampainya lebih tipis. Lebih dapat diyakini keterangan Pinto yang mengatakan bahwa kapal Aceh menempuh Laut Merah lewat Mecha (suatu pelabuhan dijazirah Arabia), lintasan laut sempit, katanya, dan dari situ berjalan darat melewati Palestina dan Syria (Suriah). Yang disebutnya lautan sempit ini mungkin sekali teluk Akabah. Dan terjadinya perjalanan lama dengan menempuh jalan ini tidak mustahil, lebih-lebih jika kapal singgah-singgah dibanyak pelabuhan di India. Bahaya topan lautpun juga tentu dapat menyebabkan perjalanan lama dan muatan habis.

Tentang tinggalnya hanya sebanyak lada secupak, penulis lebih yakin bahwa sebutan itu hanya sebagai perumpamaan saja. Paling sial beberapa goni lagipun tentu ada yang tinggal.

Tapi suatu pertanyaan timbul, apakah hubungan Turki/Aceh baru dimulai masa itu. Djajadiningrat mengutip ungkapan "Jawaib" yang terbit di Turki disekitar tahun 1873 bukan kebetulan ketika pecah perang Aceh/Belanda masa itu. Ungkapan itu menceritakan kedatangan Ghazi Johan Syah pada tanggal 19 Januari 1215 M ke Aceh dan

(143) *T.M. Sabil*, "Soeltan Atjeh Almarhoem" (Penerbit Balai Poestaka). Menurut cerita ini peristiwanya terjadi masa Sultan Iskandar Muda (1607—1636). Historis kurang meyakinkan, karena zaman Iskandar Muda tingkat kemampuan perkapalan dan keahlian mengolah logam di Atjeh, seperti besi dan lain-lain sudah tinggi sekali. Kapal-kapal perangnya yang besar sudah melebihi kapal-kapal di Eropah sendiri.

disebutkan sebagai melaksanakan pengIslaman di negeri itu, dan memerintah disitu. Diceritakan selanjutnya bahwa dalam tahun 1516 Sultan Aceh Firman Syah telah menghubungi Siman Pasha, wazir dari Sultan Selim 1 Turki untuk mengikat tali hubungan. Permintaan Aceh di setujui oleh Turki dan semenjak itu hubungan keduanya telah mulai.

Tentang kisah dalam "Jawaib" ini, Djajadiningrat sendiri kurang menyakininya, sebab tidak banyak harga nya katanya (144) Walaupun demikian, tidaklah mustahil sama sekali peristiwa itu, sekurang-kurangnya untuk dijadikan bahan bahwa sebelum Al-Kahhar.

Cerita Pinto mengatakan, bahwa alat-alat perang yang dikirim Sultan Aceh bersama 300 tenaga ahli Turki adalah diperuntukkan guna kepentingan peperangan menghadapi sebuah kerajaan Batak, bernama Timur Raya (145)

Diceritakannya bahwa utusan Raja Batak telah datang ke Malaka menemui Gubernur Portugis Pedro de Faria untuk meminta bantuan Portugis menghadapi serangan Aceh. Dalam pertemuan itu, kata Pinto telah ditanyakan sebab-sebab perkelahian pihak Batak dengan Aceh, yang oleh utusan itu diceritakan, bahwa Aceh ingin memaksanya masuk Islam dan bahwa dia menentang paksaan oleh karena itu terjadi peperangan. Dalam peperangan ini, utusan tersebut mengatakan bahwa pihak Batak telah memperoleh kemenangan tapi sementara itu diadakan pula perdamaian. Menurut Pinto, utusan itu mengatakan bahwa pihak Batak bersedia berdamai dengan Aceh dengan sarat bahwa Sultan Aceh membayar ganti kerugian sebanyak

(144) *Djajadiningrat,* op.cit. hal. 146. Djajadiningrat memperkirakan bahwa sumber ungkapan "Jawaib" adalah dari cerita penulis Aceh sendiri.

(145) *J. Tideman* bekas Assisten Residen Belanda untuk Simalungun dan Tanah Karo, disekitar 1920-an, memperkirakan bahwa Kerajaan Timur Raya dimaksud adalah (bekas) kerajaan zelfbestuur Raya yang termasuk dalam wilayah Simelungun. ("Hindosinvloed in Noordelijk Bataklanden" Hal. 48).

dua ratus ringgit wang Portugis. Disamping itu puteri Aceh dikawinkan dengan putera tertua Raja Batak. Pinto menceritakan pula bahwa sesudah dua setengah bulan dalam perdamaian tiba-tiba Aceh mengadakan serangan terkejut terhadap Batak. Kata Pinto, serangan ini berlangsung sesudah Aceh mendapat bantuan 300 tenaga ahli Turki itu. Penyerangan Aceh dilakukan mula-mula menuju Pasai, dengan dalih untuk menindas Raja Pasai yang memberontak disana. Tapi sebetulnya serangan ke Pasai ini adalah suatu akal-akal untuk melalaikan kewaspadaan pihak Raja Batak.

Dengan terkejut, Sultan Aceh pun mengadakan serangan tiba-tiba yang berakhir dengan kekalahan pihak Batak. Pinto mengatakan, dalam serangan ini tiga orang putera Raja Batak mati terbunuh. Peristiwa ini diceritakan oleh Raja Batak kepada Gubernur Portugis itu yang oleh Pinto telah disalin isinya kedalam catatan kesan-kesan perjalanannya.

Disitu disebut juga bahwa paman dari putera-putera yang terbunuh yang menjadi saudara dari isteri Raja (bernama Aquaren Dabolay) adalah bertindak menjadi utusan untuk menceritakan selengkapnya. Raja Batak gemas dan bersumpah kepada debata (Pinto menyebut: Cui ay Hocombinar. Apa artinya penulis tidak mengetahui) bahwa dia akan membalas kekalahannya. Dalam hubungan itulah, menurut Pinto, Raja Batak mengirimkan utusan kepada Portugis di Malaka meminta bantuannya.

Tapi Portugis tidak memenuhi permintaan bantuan itu. Portugis hanya mengutus Pinto sendiri sebagai wakil gubernur Malaka mengadap Raja Batak. Disini terlihat kecerdikan Portugis. Dia tidak bersedia mengambil risiko, *tapi sebaliknya merasa akan lebih beruntung jika mengirim* seorang yang bisa membakar-bakar dan mempertajam persengketaan Raja-raja di Sumatera Utara.

Utusan Batak pulang ke Sumatera Timur, sesudah 17 hari di Malaka. Demikian cerita Pinto.

Tidak jelas siapa Raja Batak yang dimaksud Pinto. Yang nyata dalam catatan perjalanan yang berupa buku tebal dari Pinto itu, ialah bahwa masa dia berada diperairan Indonesia, negeri yang dikunjunginya di Sumatera Utara adalah kerajaan Aru. Negeri ini termasuk dalam cerita Pinto diantara rentetan banyak nama negeri di Parsi, India dan Asia Tenggara yang dikunjunginya.

Catatan yang dapat diperbuat menjadi pegangan bertalian dengan sengketa Portugis dan Aru pada suatu pihak terhadap Aceh pada lain pihak, sebetulnya bermulaan sejak tahun 1524 (masa Ali Mughayat Syah), ketika Portugis lari ke Aru. Armada Aceh menguber sisa-sisa angkatan perang Portugis yang dihancurkan di Pasai lari berlindung ke Aru serta minta bantuan disana.

Sebagai dapat dipahami dari uraian berikut, sumber Portugis mengatakan bahwa Aru atau kerajaan yang bermusuh dengan Aceh telah minta bantuan pada Portugis. Tapi duduk kenyataan sebenarnya adalah sebaliknya. Cerita sumber Portugis ini sama saja seperti cerita sumber Barat lainnya, yang lalu mengatur cerita sedemikian rupa sehingga orang-orang Barat pendatang adalah juru selamat tempat sesuatu pihak mengadukan kesulitannya, atau tempat memohon bantuan.

Sebagai dicatat kemudian mengenai larinya angkatan Portugis dari Pasai ke Aru, armada Aceh yang memburu Portugis itu tidak mengacuhkan kemungkinan bahwa Aru akan membantu Portugis. Tanpa membuang waktu, Aceh segera menguber Portugis yang sudah mendapat bantuan dari Aru itu. Hasil pertempuran disinipun telah berkesudahan dengan kekalahan dipihak Aru dan Portugis.

Disini jelas pula bahwa bukan Aru yang dibantu oleh Portugis tetapi Portugislah yang dibantu oleh Aru.

Mungkin juga lama sebelum kedatangan Portugis, kerajaan Aru sudah berdiri kokoh, dan kalau catatan Tiongkok dapat dibuat pegangan, kerajaan Aru sudah dijumpai oleh Cheng Ho berdiri dikala dia melawat perairan Selat Malaka awal abad ke 15. Dalam catatan Tionghoa itu dijelaskan bahwa Sultan Aru yang memerintah adalah Sultan Husin (so-lo-tan Hu-sing).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kerajaan Batak yang dimaksud oleh Pinto dalam ceritanya adalah Aru. Tapi pendapat ini tidak cocok dengan keterangan yang bersumber Tionghoa bahwa Sultan Aru sejak awal abad ke 15 sudah memeluk Islam. Jika menurut Pinto peperangan telah terjadi dengan Aceh karena Sultan Aceh hendak mengembangkan Islam, tidak sesuailah cerita itu dengan kenyataan bahwa Aru sudah Islam.

Bagian yang dapat dibuat pegangan sehubungan dengan cerita Pinto itu hanyalah bahwa Aceh telah menghadapi faktor Portugis yang semakin giat membina kekuatan, terutama melalui adu domba dengan kerajaan-kerajaan dirantau itu, sebagaimana terkesan dari ceritanya tentang kerajaan Batak dan kerajaan Aru yang pernah mengirim utusannya menghubungi Portugis ke Malaka.

Dalam menghadapi ini, kedudukan Portugis sebagai kerajaan Eropah yang masa itu terpandang sebagai penguasa lautan tentulah tidak dapat dipandang enteng oleh Aceh. Portugis sudah memiliki pangkalan di Goa (India), di Malaka dan memegang peranan aktif di perairan Indonesia. Masa itu walaupun Aceh sudah berhasil menghancurkan Portugis dari buminya sendiri, dan dari Pasai, namun Portugis masih berhasil menempatkan Aru sebagai suatu kekuatan yang berpihak kepadanya. Sehubungan dengan itulah tidak heran jika Aceh dalam masa yang diceritakan oleh Pinto telah mencoba mengadakan hubungan ke Turki, sebagaimana terkesan dari adanya cerita perutusan "Lada Secupak" tersebut.

Mengambil catatan dari cerita Pinto tadi mungkin telah benar terjadi bahwa suatu kerajaan Batak "Timur-Raya" di Sumatera Timur yang letaknya sampai kepedalaman atau juga suatu kerajaan Melayu Aru yang sudah Islam yang memiliki pelabuhan di rantau ini, telah berhasil pada babak pertama menghambat tekanan Aceh yang bertujuan memukul Portugis di Malaka.

Dengan kelicikan Portugis dapatlah pula Portugis menarik keuntungan atau menangguk diair keruh, dari sikap Aru itu. Antaranya mungkin Portugis telah dapat menempatkan benteng pertahanannya (berselimutkan kantor dagang) dipelabuhan penting atau salah satu ibu kota dizaman itu di Sumatera Timur.

Tentang hasil penguberan Aceh terhadap Portugis ke Aru ditahun 1524 tidak banyak diketahui. Suatu catatan samar-samar mengatakan bahwa Raja Aru berhasil melarikan diri bersama Portugis ke Melaka.
Tapi peristiwa lanjutan tidak memberi gambaran bahwa Aru telah dikuasai oleh Aceh.

Selain atas alasan kewajiban Sultan memasukkan Islam ke Sumatera Timur dan daerah Batak dengan jalan yang wajar, adalah menjadi kebiasaan Raja-raja pula untuk menggunakan jalan perkawinan sebagai jalan meluaskan kekuasaan yang termudah. Mungkin sesudah Raja Aru terbunuh, Aceh ingin menghentikan perlawanan Aru melalui jalan perkawinannya kalau mungkin dengan janda Sultan, permaisuri yang rupanya ketika itu telah tampil menggantikan suaminya. Tapi permaisuri tidak mau, bahkan berusaha menuntut bela.

Menurut sumber cerita yang lebih meluas, peristiwa yang terkenal dengan cerita Puteri Hijau terjadi masa Sultan Iskandar Muda yakni kira-kira 100 tahun lagi sejak Al-Kahhar. Buku C.H. Kroesen "Geschiedenis van Asahan" pun menceritakan bahwa masa Puteri Hijau adalah masa Iskandar Muda. Walaupun demikian

kebenarannya masih harus disangsikan, sebab penyerangan Aceh ke Aru dalam tahun 1612´ tidaklah sehebat apa yang dapat dicatat dizaman Al-Kahhar oleh Pinto itu. Banyak tahun Aceh tidak dapat mengembalikan kekuasaannya ke Aru semenjak Sultan Johor bersama-sama Ratu Aru ditahun 1540 berhasil mengadakan serangan balasan ke Aru dan memulihkan kekuasaan Ratu Aru dinegerinya kembali. Ketika Ratu Aru pergi minta tolong kepada Sultan Johor, Ratu sudah dikawini oleh Sultan sebagai sarat kesediaan membantu itu. Dua puluh empat tahun kemudian (1564) barulah Aru dapat diambil oleh Al-Kahhar, dan Sultan Johor Ala'uddin Ri'ayat Syah yang membantu Ratu Aru itu dapat ditangkap, dibawa ke Aceh sebagai tawanan perang, serta terbunuh disana.

Walaupun banyak pendapat mengatakan bahwa "dongeng" Puteri Hijau terjadi dizaman Iskandar Muda, penulis sebetulnya lebih condong untuk mempertautkan dongeng "Puteri Hijau" dengan peristiwa Ratu Aru dan serangan Aceh disekitar pertengahan abad ke 16 itu, tegasnya zaman Al-Kahhar ini, sebab dimasa Sultan Iskandar Muda tidak ada lagi terdapat catatan jelas bahwa Deli atau Aru diperintah oleh seorang Ratu.

Pertarungan Aceh lawan Portugis.

Walaupun Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah Johor dengan campur tangannya menolong Ratu Aru dan mengawininya sudah merupakan bukti tegas tentang adanya permusuhan Aceh dengan Johor, namun Portugis tetap menempatkan juga Johor sebagai musuhnya. Hanya Portugis merasa lega bila Aceh dan Johor bermusuhan atau terus berperang. Tapi sebaliknya Portugis akan gelisah bila permusuhan atau peperangan antara keduanya tidak ada.

Mengenai perkembangan ini Lisabon dan Goa selalu ingin mendapat laporan yang cepat, lebih-lebih perkembangan keadaan itu merupakan barometer pula

terhadap besar kecilnya pengaruh Portugis diperairan Indonesia.

Demikianlah sebagai misal ketika terdengar oleh Portugis di Malaka bahwa Aceh dengan Johor sedang mengikat tali sahabat, maka segera hal itu dilaporkan ke Lisabon.

Estevao De Gama, panglima Portugis di Malaka (1534-1539) telah mengirim laporan kepada Raja Portugis dengan surat tanggal 20 Nopember 1538. Antara lain dikatakannya bahwa dia telah mendapat keterangan bahwa Sultan "Ujung Tanah" (Johor) telah mengirim surat kepada Sultan Aceh supaya Johor dibantu menyerang Malaka. Jika surat ini boleh dibuat pegangan, Johor masa itu tidak bermusuh dengan Aceh.

Tapi sumber lain, bahkan, ada pula menceritakan bahwa disekitar masa itu Sultan Johor sedang ingin berdamai dengan Portugis, satu dan lain berhubung mentajam konfliknya dengan Aceh. Hal ini membuktikan pula bahwa kolonialisme Portugis terhadap Malaka, milik Johor, sudah merupakan soal kedua nampaknya.

Sebelumnya permusuhan Melayu (Malaka atau Johor) dengan Portugis berlangsung terus semenjak Malaka dirampas oleh d'Albuquerque dari Sultan Mahmud. Akibat kekalahannya Sultan ini terpaksa mengungsi dari satu kota kekota lain, baik untuk menghindari buruan Portugis maupun untuk mengadakan gerilya atau peperangan laut. Bermula Mahmud dan anaknya Ala'uddin pindah ke Pahang, dari sini ke Bintan (1513-1518). Disini dia diserang Portugis, pindah lagi ke Johor Lama, dari sini ke Kampar. Sesudah Mahmud mangkat disana ditahun 1528, anaknya menggantikannya dengan gelar Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah tapi tidak ingin tinggal di Kampar, melainkan mendirikan ibukota kerajaannya di Johor Lama dan membangun negeri dan pertahanan disana. Dalam tahun 1536 Estevao de Gama memimpin penggempuran kesana,

benteng Ala'uddin dapat dirusakkannya. Tapi angkatan laut Ala'uddin tetap mengganggu Portugis. Karena itu dicari lagi dimana kedudukan Ala'uddin, setelah bertemu diserang lagi. Akhirnya, demikian telah dicatat, Ala'uddin mengajukan permintaan damai pada Portugis. Alauddin membuat ibukota di Muar, tidak jauh dari Malaka. Semenjak itu perdamaian dengan Portugis mulai berjalan. Masa pindah ke Muar itu terjadi ditahun 1530 sesudah serangan Estevao de Gama yang kedua terhadap Ala'uddin.

"It was followed by a period of great friendship between Sultan and the Portuguese", demikian I.A. Macgregor (146) ketika mengutip catatan Couto.

Tapi dengan surat yang disebut diatas tadi, yakni surat laporan Estevao de Gama tanggal 20 Nop. 1538 ke Portugal Ala'uddin disebut pula mencoba mengadakan hubungan dengan Aceh. Sejauh mana kebenarannya, dapatlah diteliti dari perkembangan yang diceritakan berikut.

Dalam tahun 1539, Estavao de Gama dipanggil balik ke Goa, dan gantinya ialah Pero de Faria. Dia ini, yakni Faria, buat kedua kalinya menjadi Gubernur militer (Inggeris menyebut captaincy) di Malaka.

Menurut yang diceritakan oleh Pinto, masa Ratu (perempuan) kerajaan Aru telah datang ke Malaka untuk meminta bantuan Portugis terhadap serangan Aceh, adalah ketika Faria memegang kuasa di Malaka. Aru masa itu baru saja diduduki Aceh.

Menurut laporan Pero de Faria dengan suratnya 20 Nop. 1539 kepada Raja Portugal, disebut bahwa Aceh telah menyerang Aru dua kali. Pertama dalam bulan Januari dan kedua dalam bulan Nopember 1539. Jika demikian, sesudah penyerangan dua kali inilah Ratu Aru pergi ke Malaka.

---

(146) *I.A.Macgregor,* Johore Lama, dst, hal. 81.

Berpegang pada catatan ini, ada petunjuk bahwa Johor telah bermusuhan dengan Aceh. Dari sebab itu jika benar Johor telah mengirim surat kepada Sultan Aceh untuk membantunya menyerang Portugis, sebagai yang dilapor oleh Estavao de Gama kepada Raja Portugis, dengan surat tanggal 20 Nopember 1538, maka kerja sama yang telah diminta oleh Johor hanya mungkin dilakukan sebelum Johor membantu Aru itu.

Suasananya pun memang demikian. Sebagai diceritakan berulang-ulang Portugis giat sekali menjalankan politik divide et impera. Dia beruntung jika Aceh dan Johor saling cakar; sesudah itu dia akan menjadi anjing ke 3.

Pun kepentingan perdagangan bagi penduduk tanah Jawa sendiri mendesak untuk juga mendapat jaminan-jaminan dalam lalu lintas perdagangan antara pulau Jawa dan negeri-negeri diluarnya. Perdagangan dengan Tiongkok ingin dikuasai oleh Johor, tapi Aceh dan Jawa merasa terhimpit jika Johor memegang peranan yang menentukan. Ekspor tidak bisa terlindung begitu saja oleh posisi Johor yang baik ditengah perjalanan lalu lintas antara Aceh dan Tiongkok. Aceh sendiri memerlukan banyak barang-barang dari Tiongkok, piring mangkok, kain-kain barang-barang kerajinan dan pertukangan dan lain-lain barang dagang. Dengan ringkas, masa itu sudah ramai betul lalu lintas perdagangan. Rempah-rempah dari Maluku. Lada, minyak tanah, kapur barus dari Aceh. Timah dari Kedah dan Perak. Sandalwood dan ternak-ternak dari Nusatenggara. Beras dan gula dari Jawa, dan lain-lain. Semuanya telah merupakan barang-barang yang dicari dan diperdagangkan dipasaran, diangkut, diperebutkan oleh masing masing yang berjuang untuk penghidupan dan kekayaan.

Ditiap-tiap negeri, terutama di Aceh, kota-kota sudah ramai didatangi oleh pedagang-pedagang, secara

perseorangan, orang-orang Arab, Parsi, Turki, Habsyi, Pegu, Tiongkok, India (Gujerat dan Malabar, dll).

Kapal-kapal Turki dengan saudagar-saudagar Mesir, kapal-kapal Aceh pergi datang membawa dagangan dari Aceh ke laut Merah, menuju pelabuhan-pelabuhan disitu, terminus dari pengangkutan unta untuk melanjutkannya kepelbagai negeri di Arab, di Afrika, di Levant, dsbnya.

Kesibukan lalu lintas perdagangan inilah juga memberi sebab terjadinya pegulatan serang menyerang, lebih lebih bila konkurrensi perdagangan sampai menimbulkan akibat terhadap angka menurun-menaik dari wang masuk sesuatu pemerintahan. Jika menurun tentu tidak dapat disabarkan oleh yang dirugikan, apa lagi jika saudagar campur tangan menggosok atau memainkan catutnya atas barang yang sedang diperjual belikannya.

Konkurensi segi tiga, Aceh-Johor-Jawa itu pulalah secara tidak langsung dapat menenteramkan Portugis bercokol di Malaka.

Dalam sementara itu, walaupun nampaknya didalam soal militer Sultan Ala'uddin Johor tidak beruntung benar, tapi berhasil dibangun olehnya suatu kerajaan di Johor, adalah satu sukses.

Setelah Sultan Ala'uddin Johor berhasil membantu Ratu Aru mengusir Aceh dari Aru dan memulihkan negerinya, maka Aceh dan Johor tidak berbaik lagi. Sebaliknya Portugis memandang suasana itu adalah menguntungkan. Dan dalam hubungan ini perlu Aru mendapat kesempatan tumbuh. Demi kesalamatannya, dia mengadakan hubungan baik dengan Portugis dan Johor, Bagi Portugis hidupnya Aru, merupakan imbangan bagi kekuatan Aceh.

Jelaslah bahwa situasi seperti ini menimbulkan selalu terjadi hal-hal luar biasa didalam negeri. Aceh sen-

diri giat membangun dan kontak luar negerinya berhubung dengan letaknya lepas diujung utara pulau Sumatera, dapat diteruskan dengan lancar.

Pembangunan kapal digiatkan. Suatu masa Aceh dapat menginsafkan seorang ahli Portugis dari Malaka supaya belut dari pemerintahnya. Tenaga ahli ini, yang sesudah memeluk agama Islam di Aceh bernama Khoja Zainal Abidin, dapat dipergunakannya untuk membikin kapal-kapal yang modern.

Demikianlah hampir semua pertukangan dan kerajinan yang dikerjakan orang-orang diluar negeri, sudah dapat diperbuat sendiri di Aceh masa Al-Kahhar itu. Kemajuan industri meriam dan senjata di Aceh telah sedemikian meningkatnya sehingga pesanan-pesanan dari negeri lain diantaranya dari Demak dan Bantan, dapat dipenuhi.

Dalam tahun 1547, Portugis telah dihadapkan dengan imbangannya Aceh yang semakin kuat. Portugis terpaksa memadakan kekuatannya atas yang ada saja di benteng Malaka dengan beberapa kapal penjaga.

Sebaliknya, armada Aceh kian tahun kian bertambah kuat. Pada suatu ketika ditahun itu dengan tiba-tiba armada Aceh telah berada dipelabuhan Malaka. Dua buah kapal perang Portugis ditembaki dalam suatu penyerangan, sehingga keduanya terbakar. Portugis tidak sanggup memberikan perlawanan dari darat. Beberapa orang Portugis yang melarikan diri dari kapal ditangkap oleh orang Aceh dan karena melawan lalu dibunuh. Untuk mempropokasi perlawanan pihak Portugis, maka orang Aceh lalu mempergunakan darah orang Portugis yang telah ter bunuh itu sebagai tinta dari sepucuk surat tantangan Aceh yang dikirimkan kedarat. Ketika itu yang menjadi gubernur Portugis di Malaka adalah Simao de Mello (1545—1548). Dia dituntut supaya menyerahkan Malaka kepada Aceh dan kalau tidak menyerah akan digempur. Atas tantangan ini, Simao tidak berani melawan, melainkan bertahan saja

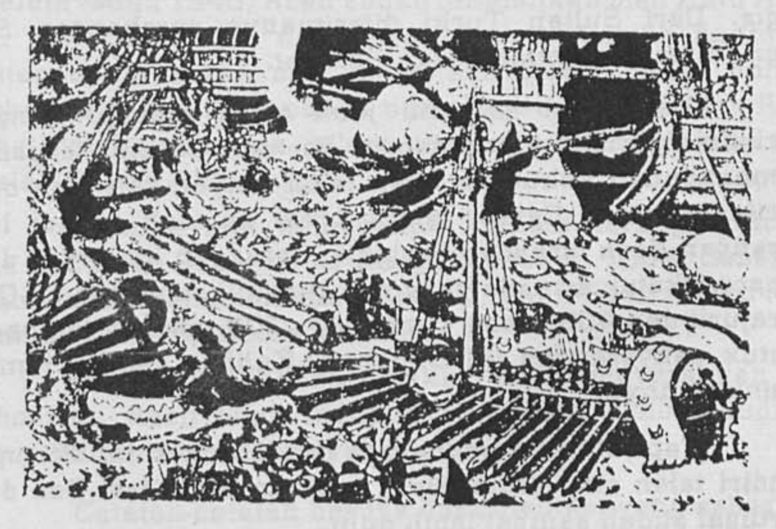
didalam benteng bersama-sama dengan serdadu dan orang-orang Portugis yang harus berkurung kedalamnya.

Kemudian panglima Aceh mendaratkan tentaranya, dan segera juga menduduki kampung Upeh, satu wek disebelah kampung Jawa, masuk pekan Malaka juga, terletak dibagian sebelah kiri sungai Malaka.

Portugis tidak berani mengusir Aceh, menurut sumber Portugis jumlah tentara Portugis sedikit sekali, tidak sanggup melawan.

Dalam saat-saat ini Aceh sebetulnya sedang memperhitungkan pengepungan terhadap Portugis. Lalu lintas diselat Malaka ditutupnya. Tapi usahanya sebegitu jauh belum mencapai hasilnya, karena kecerdikan Portugis membesar-besarkan pecah belah antara Aceh dan Johor.

Karena tidak ada perlawanan, Aceh keluar lagi dari Malaka. Kabar-kabar bahwa ada perkelahian di sungai Perlis antara pasukan Aceh yang lain dan Portugis



Satu lukisan dari conto kapal perang Aceh zaman pertengahan ke 1 abad ke XVI menurut model Turki. (Repro: I.A.MacGregor: A Portuguese Sea Fight off Singapore", JMBRAS XXIX, 3).

sedang dalam perjalanan untuk membantu kekurangan tenaga di Malaka, membikin Aceh mengambil putusan untuk tidak menunggu di Malaka lagi, tapi menghadapi Portugis untuk bertempur dilaut. Angkatan perang Acehpun keluar dari perairan Malaka tapi dijalanan tidak bertemu lawan. Semenjak itu ada beberapa tahun, tidak ada perobahan.

Aceh terus juga memperteguh kedudukannya. Laporan yang disampaikan oleh pembesar Portugis kepada Rajanya di Lisabon membuktikan bahwa kekuatiran Portugis terhadap Aceh terus bertambah besar.

Kekuatan yang harus diperbesar oleh Portugis di Malaka. hanya mendapat jawaban dari Lisabon, bahwa penyerangan sedang dalam rancangan. Namun realisasinya belum juga terjadi. Dom Antonio de Noronda Gubernur Portugis ketika di Goa ditahun 1564, telah mendapat kabar pula bahwa Aceh telah membentuk suatu front persatuan negara-negara Islam untuk menentang kafir Portugis. Dari Sultan Turki diterimanya sumbangan 500 meriam dan sejumlah besar alat-alat.

Berita ini sebegitu jauh tidak disusul dengan peristiwa-peristiwa baru dengan Portugis. Namun terusnya pembangunan kekuatan Aceh telah dinyatakan juga oleh berita tersebut. Dalam tahun 1568 barulah terjadi lagi serangan Aceh terhadap Portugis. Serangan ini terdiri dari seperangkatan armada yang mengangkut sejumlah 15.000 perajurit dan 400 orang Turki, juga 200 meriam tembaga. Untuk penyerangan ini Sultan Al-Kahhar sendiri tampil memimpinnya.

Tapi untuk menghadapi penyerangan ini Portugis sendiri telah siap sedia. Bala bantuan baru dari Goa dan Portugal sudah sampai lebih dulu.

Selain itu Portugis sendiri sudah sempat mengirim kabar ke Johor dan Kedah supaya membantunya.

Posisi Portugis masa itu agak sedikit baik. Karena armada Demak juga memang tidak jauh dari Malaka, Aceh mengajak armada Demak supaya mengeroyok Portugis. Rupanya Demak belum bersedia, mungkin diantara sebabnya adalah karena perbedaan kepentingan dalam dagang.

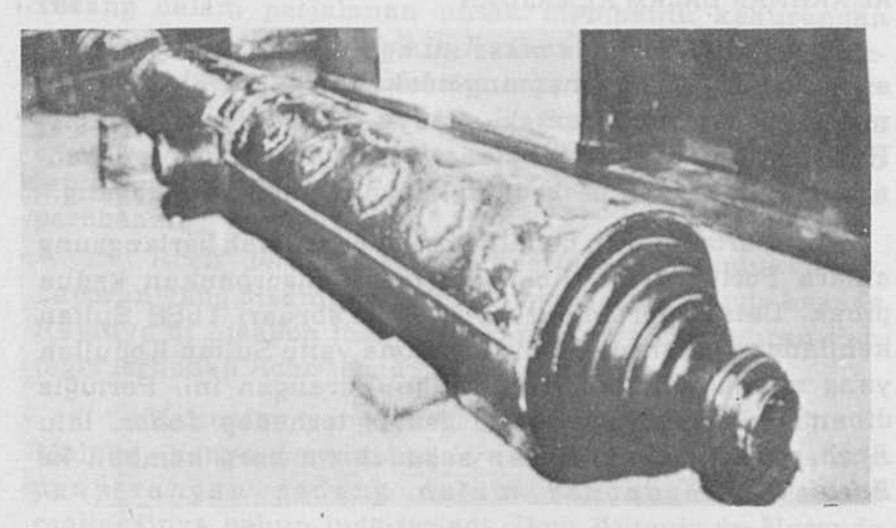
Pertempuran hebat-hebatan yang telah berlangsung antara Portugis dan Aceh banyak mengorbankan kedua pihak. Dalam pertempuran tgl. 16 Pebruari 1568 Sultan kehilangan puteranya yang terutama yaitu Sultan Abdullah yang menjadi Sultan Aru. Dalam serangan ini, Portugis dibantu oleh Johor. Karena gemas terhadap Johor, lalu Aceh pergi menyerang dan sesudah itu baru kembali ke Aceh.

Memperhatikan bahwa pada tahun tersebut di Aru sudah duduk Sultan yang menjadi putera Sultan Aceh, maka situasinya rupanya sudah lama berobah. Jika didalam tahun 1540, Aceh sudah dikalahkan oleh Ratu Aru dan Ratu mendapat negerinya kembali dengan bantuan Sultan Johor maka dari kenyataan diatas, masa Johor berkuasa di Aru itu rupanya tidak begitu lama. Sultan Aru yang dimaksud tewas dalam pertempuran di Malaka ini adalah Sultan Abdullah.

Sumber lain mengatakan bahwa serangan Aceh atas kekuatan Johor di Aru terjadi ditahun 1564. Sebagai telah diceritakan kekalahan Aceh di tahun 1540 di Aru itu, tidak bisa membaikkan keduanya.

Sebagai sudah diceritakan pada penyerangan di Johor ini, Aceh telah menangkap Sultan Johor sendiri, yakni Sultan Ala'uddin Syah.

Catatan-catatan berupa dokumentasi yang sebegitu jauh dapat diteliti kemudian menunjukkan bahwa peristiwa permulaan Turki mendatangkan bantuan ke Aceh bukan pada tahun-tahun tersebut, tapi masih sekitar 20 tahun kebelakang, disekitar antara tahun 1560



Meriam Lada Secupak; (Lihat juga pembicaraannya pada hal 178 dan seterusnya).

dan1570. Sarjana Australia yang kini dikenal ahli dalam sejarah-sejarah Aceh, Dr. Anthony Reid telah berhasil membentangkan secara lebih jelas mengenai hubungan Turki-Aceh diabad ke 16. Dalam suatu karangannya (147) diungkapkan tulisan ahli sejarah Turki di tahun 1912, Saffet Bey, berjudul "Bir Osmanli Filosunun Sumatra Saferi" yang sedikit banyak dapat diperhitungkan ada kena mengenanya dengan "teka teki" Lada secupak dari sumber Eropah. Suatu firman (surat keputusan) Sultan Selim II Turki bertanggal 16 Rabi'ul-awwal 975 (20 September 1567), berisi penyambutan positif atas permintaan Sultan Aceh yang dibawa oleh wazir (utusan)nya bernama Husin. Dari pertemuan Husin dengan Selim II diketahui betapa besarnya tekad kaum Muslimin di kepulauan Nusantara untuk membasmi kafir Portugis yang angkara murka. Diminta supaya Turki mengirim armadanya untuk mengganyang kafir Portugis.

---

(147) *Anthony Reid,* **"Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia"** Journal of the SEA History, Dec. 1969.hal.412.

Juga diinginkan agar kiranya dikirim tukang-tukang ahli Turki pembuat meriam. Dalam surat keputusan itu Sultan Turki memerintahkan Gubernur-Gubernur Yaman, Aden dan Mekkah membantu pasukan Turki yang sedang bertolak menuju Aceh. Surat keputusan tersebut memperkenankan permohonan utusan Aceh Husin, dengan memberangkatkan 15 buah kadirqa (galley, gurap) dan dua buah bark, untuk berangkat dari Kairo bersama seorang pemimpin-ahli membuat meriam dengan 7 orang tukang-tukangnya. Juga turut diberangkatkan beberapa pasukan, meriam-meriam besar kecil. Laksamana Turki Kurt Oglu Hizir diserahi memimpin ekspedisi tersebut dengan tugas khusus mengganyang musuh Aceh, mempertahankan agama Islam dan merampas benteng-benteng kafir.

Ungkapan Saffet Bey tersebut mengatakan bahwa utusan (duta besar) Husin sampai menunggu dua tahun lamanya di Istanbul, dan begitu Selim II naik tahta segeralah utusan ini diterima dan dilayani.

Memperhatikan waktu yang lama (mencapai 2 tahun) Dutabesar Husin menunggu di Istambul terkesan bahwa kepergiannya ke Turki itu cukup lama, dan ini mirip sekali dengan waktu lama (diperjalanan) yang disebut-sebut dalam kisah Lada Secupak dari pihak Aceh. Mengingat bahwa catatan bertanggal (firman Sultan Selim II diatas) lebih mendekati kebenarannya, maka dapat diperhitungkan bahwa kedatangan bantuan Turki bukan dimasa sekitar 1540 seperti yang diceritakan oleh Pinto, tetapi adalah sekitar 20 tahun sesudah itu (1567-an).

Sebagai disebut diatas, bahwa bantuan Turki adalah untuk menghancurkan kafir Portugis. Penulis lebih cenderung untuk meyakinkan ini, mengingat bahwa jika sekedar untuk menghadapi Aru saja Aceh tentulah tidak akan memerlukan bantuan sampai ke Turki. Dapat diingat bahwa untuk mengusir Portugis dari Pasai yang didukung

oleh Aru, zaman Mughayat Syah pun Aceh telah berhasil dengan mudah melancarkannya.

Peristiwa ganyang mengganyang antara Aceh dan Portugis sejak masa Al-Kahhar memegang teraju kerajaan, telah juga diungkap oleh Professor Boxer (148) Antara lain disebut adanya peringatan Raja Dom Joao III pada Gubernurnya di Goa (India) bertanggal 8 Maret 1546. Ungkapannya memperjelas pula bahwa pengangkutan ekspor lada dari Aceh sampai menempuh Laut Merah sudah berjalan sejak antara tahun 1530-an dan 1560-an. Sebuah kapal Portugis dibawah pimpinan Antonio de Sousa telah disita oleh Aceh dilaut lepas. Akibat pengalaman ini diperintahkan oleh Raja Dom Joao III supaya untuk seterusnya setiap kapal kapal Portugis yang mengangkut hasil ekspor dari perairan Indonesia harus diperlindungi oleh konvoi.

Dalam hubungan itu juga Portugis meningkatkan kegiatan-kegiatannya, sekitar tahun 1554—1555 armada Portugis mengendap terus di pintu masuk laut Merah khusus untuk menyergap kapal-kapal yang datang dari Gujerat dan Aceh. Namun pengalaman Portugis menunjukkan ia tidak begitu berhasil mematahkan kegiatan lawannya mungkin karena jumlah armadanya masih belum mengungguli Aceh. Lebih merepotkan Portugis, adalah disamping kegiatan Aceh menghadapi Portugis dilaut lepas, Aceh juga tak henti-hentinya menyerang ke Malaka, atau seperti dikatakan oleh Couto dalam ungkapannya bahkan ditempat tidurpun Sultan Ri'ayat Syah (Al-Kahhar) tak pernah diam untuk memikirkan pengganyangan Portugis. ("never turned over in his bed without thinking how he could encompass the destruction of Malacca"). (149)

---

(148) *Boxer*, op.cit. hal. 417.
(149) ibid. hal. 420.

IX
MASA ALMUKAMMAL DAN SEKITARNYA
(1571—1607)

Dalam tahun 1571 Sultan 'Ala'uddin Ri'ayat Syah Al Kahhar tutup usia, dimakamkan di Kandang XII, pada batu nisannya terbaca 8 Jumadi'l'awal 979 Hijriah sesuai dengan 28 September 1571 Masehi. "Bustanus-Salatin" mencatat Al-Kahhar memerintah selama 28 tahun 9 bulan dan mangkatnya pada tahun Hijriah 975, berbeda 4 tahun. Tentu lebih meyakinkan catatan pada batu nisannya. Mangkatnya Sultan ini Aceh kehilangan Raja yang perkasa, tegas tapi adil, peretas pemashur nama Aceh didunia internasional.

Sultan Husin (Ali Ri'ayat Syah)
(1571 — 1579)

Diserukan sehari itu juga untuk pengganti, dengan gelar Sultan Husin Ibnu Sultan 'Ala'uddin Ri'ayat Syah atau bergelar juga 'Ali Ri'ayat Syah. Sebagai telah dicatat, putera Marhum Al-Kahhar yang sulung bernama Abdullah dan yang oleh ayahnya dipercayakan menjadi Sultan di Aru ditahun 1564, dalam tahun 1568 telah tewas di Malaka dalam penyerangan terhadap Portugis yang dipimpinnya kesana. Dengan sendirinya putera ke 2 Marhum Al-Kahhar ditabalkan.

"Bustanus-Salatin" selanjutnya mencatat bahwa dalam masa Sultan ini memerintah telah datang ke Aceh seorang ulama Mekkah dari Mesir dari mazhab Syafi'i bernama Syekh Mohammad Azahari atau Syekh Nuruddin, ia

mengajarkan metafisika dan terus hingga berpulangnya kerahmatullah di negeri itu (148).

Sultan seorang pengasih pada rakyatnya dengan sungguh-sungguh membantu orang miskin dan melarat. Dalam politik keselamatan ia meneruskan kebijaksanaan ayahnya untuk mengganyang Portugis. Tapi ia tidak berhasil, walaupun sampai dua kali penyerangan ke Malaka dilakukan. (1573—1575).

Perkembangan sekitar masa tersebut khusus berhadapan dengan Portugis dapat diceritakan sedikit sebagai berikut:

Sudah semenjak pertempuran Aceh/Portugis di Malaka tahun 1568, Portugis menganggap persoalannya dengan Aceh mengandung alternatif satu antara dua, yakni akan tetapkah Malaka itu buat Portugis atau terpaksa dilepaskan saja dirampas oleh Aceh. Jika kekuatan tidak ditambah, Aceh tentu dapat merebut Malaka, dan untuk ini hanya menunggu waktu saja. Karena Portugis menginsafi bahwa membiarkan Aceh mengambil Malaka, akan berarti membunuh diri sendiri dilapangan semua kehidupan (bahkan akan dirasakan berakibat kelemahan bagi tanah tumpah darah sendiri) maka diputuskan di Lisabon untuk mengirim sebanyak-banyaknya kekuatan armada ke Malaka. Sejak itu rencana membuat kapal-kapal perang digiatkan sehebat-hebatnya di Portugis.

Untuk melancarkan pekerjaan dan tanggung jawab, pemerintah Portugis di India (yang selama ini menjadi pusat seluruh kegiatan Portugis di Asia) sejak tahun 1571 telah mencoba mengadakan pembagian pemerintahan menjadi tiga gubernur yang berkuasa sendiri-sendiri, langsung bertanggung jawab ke Lisabon.

"Kawasan" Selatan, yang meliputi kepulauan Nusantara dan Makau (Tiongkok) dijadikannya ke-

(148) Djajadiningrat, op.cit. hal.157. Niemann, op.cit. hal. 114.

gubernuran sendiri. Kawasan ini diserahkan kepada Monitz Bareto. Kepadanya juga diberi pangkat "Gubernur Sumatera", dan dialah akan diserahi tugas untuk "menaklukkan" Aceh. Sebutan "Sumatera" ini mengingatkan "Samudera" (yaitu Samnudera-Pasai) yang dikenal juga diwaktu dulu sebagai "Aceh". Nampak-nampaknya dalam perhitungan Portugis masa itu, jika Aceh sudah bisa ditaklukkan, seluruh Sumatera akan tergenggam dalam kekuasaannya. Tapi Bareto, yang ketika itu bertugas di Goa, tidak pernah datang ke Malaka, kekota mana dia harus pindah untuk basis penyerangan ke Aceh. Mungkin ia tidak berani atau boleh jadi menganggap rencana itu rencana gila karena akan bisa berakibat kehancuran Portugis sendiri diketika kekuatan Aceh sudah menentukan sekali. Hal ini dikesankan pula oleh tidak diadakan penggantian Bareto yang tidak mau bertugas ke Malaka itu. Membagi 3 "gubernuran" itupun tidak pula dijalankan.

Namun dalam sementara itu sikap yang minimal, menurut pendapat Raja Portugal, tidak dapat diabaikan lagi. Sikap itu ialah mempertahankan Malaka.

Dalam tahun 1576, Raja Portugal memutuskan memberi tugas kepada Mathias de Albuquerque (keturunan d'Albuquerque, merampas Malaka 1511) untuk berangkat ke Malaka dengan dua kapal perang, yaitu "Santa Catherina" dan "Sao Jorge", berikut segala tentara dan kelengkapannya. Dia berangkat tanggal 2 Maret 1576, dan diperintahkan harus terus saja ke Malaka, tanpa singgah.

Ketika mendapat informasi bahwa kedua kapal tersebut akan lewat diperairan Selat Malaka pada jidwal tersebut, armada Aceh yang terus-menerus mengawal disekitar perairannya, segera membuat persiapan untuk mencegatnya. Tapi d'Albuquerque yang memperhitungkan bahwa ia akan dicegat oleh kekuatan Aceh yang lebih besar, lalu menggunakan akal. Ia merobah waktu per-

jalanan atau mungkin juga berkeliling dari Selat Sunda. Ia berhasil lolos dari cegatan, dan armada Aceh baru mengetahui setelah kapal Potugis tersebut tiba di Malaka dalam bulan Desember (9 bulan kemudian). Begitupun armada Aceh mencoba memburunya ke Malaka. Demikianlah pada tanggal 1 Januari 1577 armada Aceh telah menyampaikan "Bingkisan Tahun Baru", menggempur benteng Portugis di Malaka. Sementara itu semenjak tiba di Malaka d'Albuquerque memang sudah siap menghadapi "bingkisan" yang telah diperhitungkannya itu, didarat dan dipantai/perairan, sehingga gempuran Sultan tidak dapat menghasilkan pendaratan. Ada 12 buah kapal perang Portugis yang sudah siap menantikan serangan Aceh.

Mengenai ini I.A. MacGregor yang mengutip "Vida de Mathias De Albuquerque" (149) mengatakan bahwa kekuatan Aceh sebanyak 10.000 prajurit danbanyak sekali meriam. Dalam kutipan itu diceritakan juga bahwa Sultan Ali Riayat Syah memimpin sendiri penyerangan tersebut.

Kesiagaan Portugis bertahan mati-matian sekali ini ditandai oleh perhitungannya bahwa jika Malaka dapat oleh Aceh maka putera Johor, Ali Jalla, akan diserahi kesultanan Malaka. Dengan adanya rencana Aceh sebagai itu Portugis memperhitungkan bahwa Johor mungkin akan menusuknya dari belakang. Kemungkinan Aceh/Johor bersekutu dalam suasana sebagai itu dapat dinilai dari fakta bahwa Ali Jalla beristerikan dua puteri Aceh, seorang diantaranya adalah puteri Mansur bangsawan Perak yang kemudian menjadi Sultan Aceh. Dapat dicatat bahwa dalam penyerangan Aceh ditahun 1564 ke Johor, Sultan Ala'uddin ditangkap dan dibawa jadi tawanan perang ke Aceh. Anaknya bernama Raden Bahar oleh Sultan Al-Kahhar dikembalikan ke Johor untuk menjadi Sultan. Tidak lama dalam kedudukan itu Sultan ini terbunuh, lalu Ali Jalla naik jadi Sultan. Dengan memperhitungkan bahwa Ali

(149) "A Seafight near Singapore in the 1570's" JMBRAS, XXIX – 3.

Jalla akan bisa terpengaruh dari hubungan perkawinan, itulah sebabnya Portugis melipat-gandakan daya pertahanannya.

Lama Sultan Husin memerintah Aceh 7 tahun. Ia mangkat sebagaimana tertulis pada batu nisannya di Kandang XII ditempat ia dimakamkan pada 12 Rabi'ul-awal 987 Hijriah, sesuai dengan tanggal 8 Juni 1579.

Sultan Muda
(dibawah umur: tiga bulan)

Ganti Sultan Husin puteranya sendiri bernama Sultan Muda. Ia dalam pangkuan. Namun masih 7 bulan iapun mangkat.

Sultan Sri Alam.
(dua bulan)

Seorang adik ayahnya (putera Marhum Al-Kahhar) yang menjadi Raja di Pariaman (Sumatera Barat), dinobatkan menggantikan Sultan Muda dengan gelar Sultan Sri Alam. Sultan ini rupanya seorang bengis dan tidak becus memerintah. Mencapai 2 bulan saja iapun terbunuh. ("Bustanu's-Salatin").

Sultan Zainal 'Abidin.
(10 bulan)

Naik pula Sultan Zainal Abidin putera Sultan Abdullah (Aru) putera Al-Kahhar yang tewas ketika menyerang Malaka ditahun 1568. Sultan inipun bengis juga dan haus darah (suka membunuh). Tanpa melihat darah belum ia berselera untuk makan. Hanya 10 bulan ia naik tahta, tercatat pada tanggal 5 Oktober 1579 iapun terbunuh. ("Bustanus-Salatin").

Sultan Mansur Syah, putera Perak.

Sekitar tahun 1577 Aceh menyerang Perak. Dalam penyerangan ini Sultannya Ahmad terbunuh, oleh rakyatnya dikenal dengan gelar postuum Marhum mangkat di Kota Lama. Permaisuri dan 17 orang putera puterinya dibawa oleh penyerang ke Aceh. Seorang diantara putera

laki-laki yang tertua bernama Mansur dinikahkan dengan puteri Sultan Aceh bernama Ghana (150) Diceritakan, bahwa Mansur yang mempersunting puteri Aceh ini tidak lama kemudian ditabalkan menjadi Sultan Aceh dengan gelar Sultan Mansur Syah. "Bustanu's-Salatin" mencatat bahwa Sultan Mansur Syah seorang 'alim, amat saleh, 'adil, tapi keras. Ia membuka kesempatan luas datangnya guru-guru agama dan ulama dari luar negeri. Perintah Islam dijalankan, masyarakat disuruh tetap bersembahyang lima waktu dan berpuasa Ramadhan. Semua Hulubalang supaya berjanggut, berjubah dan berserban. Terutama diperintahkan supaya rakyat taat sembahyang dan berpuasa Ramadan.

"Bustanus-Salatin" mencatat pula pada zaman Sultan ini, ditahun 990 Hijirah, tiba dari Mekkah seorang syekh bernama Abu'l-Kahhar bin Syekh Ibnu Hajar, pengarang kitab Syaiful-Qati', berisi ajaran-ajaran dogmatik dan mistik. Ia mengajarkan juga ilmu Fiqh di Aceh. Ulama ke-2 yang datang masa itu seorang bernama Syekh Muhammad Yamani, ahli dalam ilmu Usulu'ddin.

Kedua ulama tersebut mengadakan debat soal A'yanu'l-Sabitah. Mereka tidak berhasil menunjukkan kebenarannya masing-masing, mengakibatkan keduanya berangkat menuju Mekkah untuk memperdalam pengetahuan masing-masing. Setelah itu tiba pula seorang ulama dari Gujerat bernama Syekh Muhammad Jailani ibn Hasan ibn Muhammad Hamid, bangsa Arab Qureish, kelahiran Ranir, bermazhab Syafi'i. Syekh ini mengajarkan ilmu Munatiq Ma'ani dan ilmu Biyan Badi'i, ilmu Usul dan Ilmu Fiqh. Ketika ulama-ulama Aceh ingin memperdalam ilmunya dalam soal Tasauwuf maka Syekh ini tidak dapat memenuhi keinginan mereka, ia bertangguh untuk memperdalam kembali ilmunya ke Mekkah.

---

(150) *R.O. Winstedt dan R.J. Wilkinson,* A History of Perak, hal. 19.

Sepulang dari sana ia akan membentangkan masalah tersebut sedalam-dalamnya.

Mansur Syah naik tahta pada tahun 1579 dan hanya beberapa tahun kemudian, yakni pada 12 Januari 1585 iapun mangkat karena terbunuh. Mangkatnya ketika kembali dari perlawatannya ke Perak, dalam rangka menabalkan adiknya menjadi Sultan disana. Puteri Sultan Mansur Syah inilah yang bernikah dengan Ali Jalla Sultan Johor. Dengan tewasnya Sultan Mansur, berakhir singgasana Aceh ditempati seorang luar, Melayu Perak.

Memperhatikan tahun Mansur naik tahta dapat diperhitungkan bahwa tahta kosong Aceh yang ditempatinya ialah setelah terbunuhnya Sultan Zainal Abidin.

Adanya perbedaan bulan mangkatnya Zainal (Maret) dan naiknya Mansur (Oktober) tentunya sekedar kekeliruan pencatatan saja, hal mana tidak jarang terjadi dalam kalangan penulis-penulis sejarah kita.

Di Johor Raden Bahir, putera Ala'uddin Ri'ayat Syah Sultan Johor yang ditawan ke Aceh yang dirajakan oleh Sultan Zainal Abidin Aceh telah mati kena racun. Karena anaknya yang kecil (9 tahun) masih ada, maka secara adatnya anak itulah menggantikan Raden Bahir menjadi Sultan Johor, dengan gelar Sultan Jalil. Dia dipangku, tetapi baru beberapa bulan diapun kena racun pula lalu diganti oleh Sultan Ali Jalla.

Perkembangan-perkembangan ini menunjukkan bahwa tampuk kekuasaan hendak digeserkan ke Perak atau ke Johor. Kalau ini diteliti bukan tidak boleh jadi kemangkatan Sultan Mansur Syah sekembalinya dari Perak merayakan adiknya, ada kaitannya dengan kecurigaan tokoh-tokoh termuka di Aceh terhadap gejala akan berkuasanya Raja-Raja dari tanah Melayu di Aceh. Sedangkan yang diinginkan di Aceh ialah berpengaruhnya Aceh ke Tanah Melayu, supaya tenaga menghadapi Por-

tugis dapat di kompakkan. Namun hasil perguletan menunjukkan bahwa kekuatan Aceh dan Johor tidak dapat disatukan. Kesungguhan untuk menghadapi Portugis tidak ada. Tidak heran, bahwa walaupun pukulan-pukulan hebat dalam pertempuran-pertempuran Aceh/Portugis telah berakibat melemahkan kekuatan Portugis, Portugis masih tetap tidak dapat diusir dari bumi Malaka.

Perkembangan seterusnya menunjukkan bahwa Ali Jalla Abdul Jalil Sultan Johor inipun mencoba sendiri menyerang Portugis untuk merebut Malaka itu, tapi karena kekuatan berpecah maka penyerangan tidak berhasil suatu apa.

Sultan Buyung (1585—1589)

Sesudah Mansur Syah meninggal ditahun 1585, tahta Aceh diduduki oleh Sultan Buyung dengan gelar Sultan Ali Ri'ayat Syah putera Sultan Munawar Syah, yang dirajakan di Inderapura. Sultan ini dinaikkan, hasil kata mufakat para orang besar. Tapi dia terbunuh ditahun 1589.

Lebih dulu Raja Asyim yang dibawah umur anak Sultan Ali Jalla Johor, yang berada di Aceh bersama neneknya Sultan Mansur asal Perak, hendak dirajakan, tapi anak inipun terbunuh juga.

Masa Al-Mukammal (1589-1604)

Mula berkenalan dengan Belanda dan Inggeris

Lalu naiklah Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah Said Al Mukammal Ibnu Sultan Firman Syah menjadi Raja.

Dalam masa Al-Mukammal, perhubungan lebih luas lagi. Satu demi satu saudagar-saudagar orang Eropah selain Portugis telah muncul, yaitu Belanda dan Inggeris. Tapi baik karena peperangan mereka di Eropah yang mengakibatkan menjalarnya pertikaian mereka ke Timur, maupun karena konkurensi hebat-hebatan yang timbul akibat perdagangan maka dengan munculnya lain-lain bangsa itu Aceh harus lebih cakap menghadapinya.

Sebelum Al-Mukammal, ada beberapa tahun dilakukan oleh angkatan perang Aceh menyerang Malaka, tapi benteng Malaka yang kuat yang berada di bukit masih saja dapat dipertahankan oleh Portugis, sehingga walaupun berkali-kali telah dapat dilakukan pendaratan kekota (pekan) tidak ada gunanya. Kapal-kapal Portugis dilaut sewaktu-waktu bisa saja muncul menghadapi kekuatan tentera yang menduduki.

Kegagalan Aceh maupun Johor menghadapi Portugis apalagi untuk mengusirnya dari Malaka, adalah terutama disebabkan berhasilnya Portugis memecah belah Aceh dengan Johor walaupun tadinya keakraban antara kedua kerajaan tersebut telah berhasil dibina. I.A.Macgregor (151) mencatat bahwa ditahun 1582 telah berkecamuk perang Aceh-Johor, diwaktu mana armada Aceh telah menyerang ibukota Johor. Dengan tergesa-gesa Sultan Ali Jalla (Johor) meminta bantuan Portugis, yang berhasil mendatangkan armadanya dari Malaka, sehingga serangan Aceh ketika itu berhasil dipukul.

Beberapa tahun menjelang berakhir abad ke 16, orang-orang Belanda sudah muncul di Banten (Jawa Barat). Orang-orang Belanda ini adalah yang ditugaskan oleh suatu perkongsian dagang, "Van Verre" namanya untuk pergi ke Nusantara. Sudah mereka dengar dipasar-pasar Eropah, kepulauan ini sangat kaya dengan hasil bumi yang mereka perlukan. Setelah melewati Tanjung Pengharapan di Afrika Selatan, dan menempuh perjalanan sulit mereka tiba di Banten, dan kabarnya telah mendapat sambutan bagus.

Segera suasana perdagangan menjadi hangat, karena orang Belanda sebagai penduduk Eropah yang selama ini harus membeli keperluannya di Eropah melalui

---

(151) "Johor Lama in the Sixteen Century", JMBRAS, XXVIII, 2, Hal. 88.

beberapa tangan semenjak dari Portugis, sekarang berhasil dapat membeli lebih murah.

Dari pedagang-pedagang disitu, orang-orang Belanda mendapat kabar juga bagaimana keadaan dinegeri lain, terutama di Aceh. Diceritakan oleh pedagang-pedagang tersebut, ketika itu pengawasan atas perdagangan di Aceh telah diperketat, sehingga tidak mudah pedagang-pedagang memainkan peranannya sebagai dinegeri lain.

Tanggal 21 Juni 1599 tibalah di Aceh Houtman bersaudara, yakni Cornelis sebagai Laksamana dan Frederick Houtman sebagai Kapten dari kapal "De Leeuw" dan "De Leeuwin" (152). Mulanya mereka disambut baik, tidak kebetulan pasaran menjadi hangat juga dengan kedatangan mereka. Kepada mereka diberikan kesempatan membeli lada.

Tapi orang-orang Portugis yang tinggal di Aceh, diantaranya yang dipekerjakan pada pemerintah sebagai tenaga ahli, merasa bahwa kedatangan Belanda berarti kematian buat mereka. Tiada heran jika cara-cara Belanda yang buruk dalam mencari perhubungan dengan orang Aceh, dipergunakan oleh Portugis sebagai bukti untuk menunjukkan bahwa Belanda tidak jujur dan bermaksud jahat. Untuk menguji apakah Belanda bersedia membantu Aceh melawan Portugis (yang juga menjadi musuh Belanda sendiri), maka orang-orang besar Aceh menganjurkan kepada Sultan supaya meminjam kapal Belanda untuk mengangkut tentera menyerang Malaka. Terhadap kemungkinan itu orang-orang Portugis semenjak siang-siang telah menyatakan niscaya mereka (Belanda) tidak mau.

Dan memang mereka tidak mau. Timbullah marah Sultan karenanya. Pun sebaliknya orang Belanda telah dipropokasi oleh Portugis. Kepada mereka Portugis mengatakan bahwa orang-orang Aceh telah berniat merampas kapal mereka.

---

(152) Berbagai bahan bacaan dapat dipedomani dari peristiwa kedatangan De Houtman bersaudara ini, misalnya buku Stapel, Vlekke, De Jonge dan sebagainya.

Bukti-bukti yang dikemukakan oleh Portugis memperteguh dugaan bahwa Belanda memang betul hendak menyalah-gunakan "gastvrijheid" (penghargaan terhadap tamu) yang diperolehnya dari Aceh. Suatu hari pembesar-pembesar Aceh dapat undangan untuk dijamu oleh Belanda di kapal. Orang Aceh menyambut baik undangan ini, tapi dengan kesiagaan. Pembesar tinggi yang pergi adalah Syahbandar dan pembesar-pembesar lain adalah petugas keamanan. Ditengah-tengah kegembiraan yang dinampakkan, orang Belanda menyediakan minuman-minuman keras. Disitu terbit kecurigaan. Maka terjadilah perkelahian. Orang Aceh yang siaga berhasil mengalahkan mereka. Cornelis de Houtman tewas, bersama beberapa kawan-kawannya. Frederick Houtman dan 8 orang pengikutnya sedang berada didarat. Mereka ditangkap dan dikurung di Aceh 2 tahun lamanya.

Dinegeri Belanda soal Houtman cukup menghebohkan, tapi Belanda telah menghadapi kegagalannya itu dengan kepala dingin. Kapal-kapal Belanda yang menyusul kemudian untuk melanjutkan hubungan dagang telah membuktikan bahwa Belanda perlu "memundurkan" pembalasan sakit hatinya sampai waktunya nanti sudah mengizinkan.

Untuk menguji bagaimana suasana Aceh dalam masa-masa akhir abad ke 16 sampai ke 17, menurut kaca mata dan laporan pandangan mata orang Barat baiklah dikutip serba sedikit catatan seorang Inggeris, Kapten John Davis. Dia adalah *mualim* di salah satu kapal "De Leeuw" dan "De Leeuwin", mendapat pekerjaan itu semenjak berangkat dari Vlissingen, 15 Maret 1598.

Sebelum Houtman, telah ada juga membuat catatan tentang keadaan di kepulauan Indonesia, seorang Belanda bernama Van Linschoten. Dia bekerja pada kapal Portugis dan berangkat ke Goa, didalam tahun 1583. Dia kembali ke Holland ditahun 1592, dalam keadaan pertikaian Belan-

da/Portugis sudah tajam. Phillips II Raja Spanyol yang juga menguasai Portugal telah melarang barang-barang dari Timur dibeli orang Belanda, sebab itu Belanda terpaksa berusaha mencari jalan sendiri ke Indonesia. Kesan-kesan Van Linschoten tentang Indonesia banyak sekali membantu Belanda dalam melaksanakan cita-citanya mencapai Indonesia. Diantara bukunya dikenal "Reys-Geschrift van de Navigatien der Portugal oyser in Orienten" dan kemudian "Itineraio" dikeluarkan ditahun 1596, ketika itu, sudah dipergunakan cetakan. Van Linschoten menceritakan "datter een fonteyn is op Sumatra die louter en enckel Balsem vloeijt", bahwa ada sumber di Sumatera mengeluarkan zat balsem.

Beberapa tahun kemudian kebenarannya sudah dapat dibuktikan, karena orang-orang Belanda sudah membawanya dari Sumatera "waar deze ly der aarde met veel profyt voor de stromme leden de Heeren XVII werd gebruikt als geneesmiddel", dimana didapati minyak tanah, oleh Tuan-Tuan yang XVII telah diperoleh khasiatnya untuk obat.

Kurang jelas sumber mana di Sumatera, yang dimaksud. Kabarnya Marco Polo ketika Perlak ditahun 1292, ada juga mengetahui zat minyak tsb. Ada kemungkinan bahwa yang ditemui adalah di Aceh atau sekitar Teluk Aru (Pangkalan Berandan sekarang).

Baiklah kita ikuti dulu cerita John Davis ketika dia berada di Aceh, tepat dia turut melihat peristiwa penangkapan Frederick dan tewasnya Cornelis de Houtman.

Davis mengatakan, ketika mereka berlabuh dipelabuhan Aceh sudah melihat banyak sekali kapal-kapal dagang, termasuk dari negeri Arab dan Pegu yang sibuk memuat lada. Ketika itu, kata Davis, sudah ada juga di Aceh, seorang Portugis yang bernama Don Alfonso Vincent, dengan 3 a 4 perahunya dari Malaka, untuk berdagang.

Adanya orang Portugis itu telah menjadi pertanda buruk bagi rombongan de Houtman.

Segera setelah sauh dijatuhkan sebagai biasa, pembesar pemerintah dari imigrasi, pabean dan keamanan datang melakukan pemeriksaan, baik tentang maksud dagangnya, maupun tentang alat perkapalannya, termasuk juga untuk memeriksa senjata yang mereka mungkin bawa serta.

Houtman menyatakan maksud perkunjungannya, yakni untuk mengikat tali relasi dagang dengan Aceh. Diwaktu pembesar-pembesar itu hendak pulang, Houtman menyerahkan bingkisan untuk Raja, terdiri dari barang-barang lux, piring mangkuk, alat toilet, perhiasan dan sebagainya.

Bingkisan itu segera dibalas dari Kraton (Dalam) berupa pakaian-pakaian Aceh. Diberitahukan kepada Houtman bahwa kedatangan mereka diterima dengan baik, dan akan dapat diperbincangkan selanjutnya soal mereka berdagang.

Besoknya Houtman dijemput dengan resmi sebagai biasa, untuk tamu, dengan menunggang kenderaan gajah. Mereka diterima audiensi, ketika mana dapat dilihat bagaimana Sultan berpakaian, bagaimana baginda menyambut tamu diatas singgasana, dsbnya. Segera diperkatakan soal dagang.

Iseng-iseng lalu Sultan bertanya pada Houtman: Apa dia orang Inggeris, sebab Sultan sebenarnya belum pernah mendengar nama Belanda. Bangsa ini masih asing sekali. Tatkala Houtman menjawab bahwa dia bukan orang Inggeris tapi orang Belanda, Sultan menyatakan herannya karena nama itu nama baru. Tapi Sultan ketika itu masih ingin mengetahui apakah dalam rombongannya ada orang Inggeris, sebab bangsa ini sudah dikenalnya.

Houtman dengan gagap menjawab bahwa orang Inggeris tidak ada, sehingga Sultan menjadi curiga dan lalu

berkata bahwa dia sanggup menghadiahkan 1000 paun jika benar-benar Inggeris tidak ada dikapal Houtman. Tidak diterangkan kenapa soal Inggeris menjadi perhatian Sultan.

Dan memang Houtman ketika itu ada membawa dalam rombongannya orang-orang Inggeris, diantaranya yang terang adalah John Davis sendiri. Tanggal 27, Houtman mendarat dengan anggotanya termasuk pedagang-pedagang. Mereka diperkenankan mempergunakan sebuah rumah yang ditunjuk.

Dalam sementara itu terasa bagi Houtman bahwa Portugis telah membuat propokasi. Dalam suatu audiensi yang diizinkan, diberitahukannya kepada Sultan kebu rukan orang Portugis.

Lalu Sultan mengulangi lagi pertanyaannya, apakah Houtman orang Inggeris.

Houtman menjawab: "bukan! Saya datang dari Holland!".

Sultan mengatakan kecewanya, bahwa Houtman mengatakan tidak ada Inggeris dikapalnya padahal sebe narnya (menurut penyelidikannya) memang orang Inggeris ada dikapal itu.

Yang dimaksud adalah John Davis sang muallim. Sultan rupanya sedang menguji kejujuran Houtman apa kah orang ini sengaja berdusta.

Supaya tidak menjadi curiga yang tak perlu, Houtman mengatakan bahwa muallimnya dan seorang dua lain adalah orang Inggeris yang sudah tinggal di Holland.

Mengenai hubungan perdagangan, Houtman minta supaya kapal-kapalnya dipenuhi lada. Dan sebagai me nguatkan hubungan mereka, Houtman menjanjikan bersedia membantu Sultan untuk memukul Johor.

Memperhatikan pembicaraan ini, diperoleh kesan, bahwa masa Sultan itu, Aceh dan Portugis sedang damai. Sebaliknya dengan Johor, Aceh sedang bermusuh.

Diceritakan seterusnya, pada pertemuan berikutnya di tanggal 20 Agustus, Sultan menyatakan tidak puasnya, bahwa Houtman tidak membenarkan orang Inggeris mendarat. Sultan meminta supaya bertemu dengan mereka. Memenuhi permintaan tersebut, tanggal 22 Agustus John Davis diterima diistana. Dia dijamu makan di-istana bersama Sahbandar. Dia diberi pakaian Cara Aceh. Sultan bercakap-cakap dengan asyik sekali dengan Davis, terutama bertanya-tanya tentang Ratu Inggeris seorang perempuan (Elizabeth), tentang orang-orang besarnya dan tentang peperangan Inggeris dengan Spanyol.

Sultan menyatakan kagumnya, bagaimana Inggeris begitu berani melawan Spanyol yang besar, yang menguasai sebagian besar Eropah (masa itu).

Besoknya Davis diajak lagi makan. Dia dijemput dengan gajah kenaikan. Dihari itu Davis bertemu pula dengan saudagar Tionghoa yang mahir berbahasa Spanyol.

Menurut laporan pandangan mata dari Davis, dewasa itupun sudah banyak tauke-tauke Tionghoa. Mereka menempati satu wek yang tersendiri. Juga saudagar-saudagar Portugis, Gujerat, Arab, Benggali dan India, sudah banyak berdiam disitu. Karena besar sekali perhatian Davis pada saudagar Tionghoa yang pandai berbahasa Spanyol itu, maka Houtman tidak enak hati. Ini sebabnya Houtman suruh Davis supaya tinggal dikapal saja. Ada 2 bulan tidak ada apa-apa.

Kemudian tibalah saat celaka. Davis mengatakan orang-orang Portugislah punya kerja, tapi (Davis tidak mengemukakan fakta tentang tuduhannya terhadap Portugis ini).[153] Tanggal 1 September, Houtman mendapat

(153) Kutipan Vlekke, hal. 122.

kabar dari Sultan, bahwa serangan ke Johor akan diberangkatkan. Diberitahukan kepadanya supaya dimuat tentera Aceh dan alat-alat perang dikapalnya. Dari sungai telah bertolak menuju kapal sejumlah perahu dan tongkang dengan perajurit dan alat-alat. Segera muncul mendatangi Belanda itu dua orang besar, yakni Datuk Bendahara dan Abdullah, Datuk Syahbandar. Mereka katakan bahwa Houtman dipersilahkan kedarat. Mereka menyugukan minuman daripada tuak (154). Kata Davis. Selanjutnya Davis mengatakan bahwa tuak, itu adalah minuman keras dan kalau diminum terlalu banyak bisa menjadi racun. Orang-orang kapal segera curiga dengan gerak-gerik para pembesar yang naik kekapal. Tengah bercakap-cakap dan minum, Datuk Bendahara pergi kekapal lain, kata Davis untuk memimpin penyerangan. Setiba disana dia memberi isyarat, penyerangan mereka mulai. Tewaslah Laksamana dan beberapa lainnya. Davis dan Tomkins dan seorang Perancis melihat gelagat ini, lalu melompat dari kapal berenang kesuatu kapal dibelakangnya, untuk mempertahankannya sebelum diserang. Perlawanan mereka lakukan.

Davis juga menyerang. Seorang Turki menyerang Tomkins, keadaannya berbahaya. Davis membantunya, juga nakhoda telah menyelamatkannya, dengan menewaskan orang Turki itu. Dalam pada itu Bendahara terus menyerang. Davis menolong temannya dengan menembakkan meriam dari kapalnya. Demikianlah perkelahian itu disudahi dengan tewasnya (kata Davis) Datuk Syahbandar dan luka-luka Datuk Bendahara, tapi tidak diterangkan bahwa orang-orang Belanda yang didarat telah terbunuh oleh rakyat yang marah. Menurut catatan Davis kerugian Belanda 68 jiwa, kapal dan isinya dirampas.

---

(154) Mengingat bahwa tuak tergolong minuman keras dan terlarang, maka mustahillah suguhan itu tuak. Paling masuk akal minuman itu nira atau air kelapa muda. Minuman inilah yang biasa disajikan orang di Indonesia kepada tamunya sejak zaman dulu.

Menurut Davis, di Sumatera didapati 4 kerajaan yaitu Aceh, Pedir, Minangkabau dan Aru. Tiga kerajaan yang tersebut kemudian adalah membayar upeti kepada Aceh. Tentang Aru dikatakannya telah bebas dari Aceh, karena dibantu oleh Johor. Negeri-negeri yang diper kenalkan kepada Davis waktu itu hanyalah Aceh, Pedir, Pasem (Pasai) Daya dan Minangkabau. Aceh adalah ibukotanya. Kotanya terlindung oleh pepohonan sehingga tidak kelihatan dari luar kota.

Sultan Aceh, bernama Sultan Ala'uddin. Umurnya telah 100 tahun, tapi dia masih kuat. Davis menceritakan bahwa Sultan asalnya nelayan, tapi keberaniannya dan kecakapannya memimpin peperangan dimasa raja-raja yang lampau membuat dia naik menjadi Laksamana, masa itu Panglima Angkatan Laut Diraja. Sultan yang memerintah sebelum dia, mempunyai hanya seorang putri dikawinkan dengan Sultan Johor. Dari perkawinan itu diperoleh seorang putra dan tinggal di Aceh untuk mewarisi kerajaan. Ketika Sultan meninggal putra ini dipangku oleh Laksamana tersebut. Orang-orang besar lainnya tidak setuju, tapi ditantangnya terjadi perkelahian, lebih 1000 orang korban. Dia berhasil. Akhirnya putera kecil itu tewas pula, lalu laksamana naik takhta. Ini cerita Davis.

Selama 20 tahun dia memerintah, Aceh terus menerus dalam peperangan besar dengan Johor.

Dalam terletak setengah mil dari pekan, ditepi sungai. Istana itu cantik, besar dan berkolong, berberanda besar tiga lapis, yang harus dilalui dulu sebelum masuk kedalam. Dari tempatnya, Sultan dapat melihat segalagalanya, tanpa dilihat orang padanya. Ruangan dihiasi dengan tabir lakan emas, disana sini kain sutera. Dipenghadapan, dia duduk bersila, demikian pula orangorang yang menghadap, dan segala penjaganya. Sejumlah 40 dayang-dayang, diantaranya bertugas untuk mengipasi.

Dia menyandang 4 keris, dua dimuka, dua dibelakang, ditatah permata mutu manikam.

Davis bercerita yang disalin dalam bahasa Belanda: "Van's Morgens tot's Nagts doet hy niets anders, als eeten en drinken". Artinya: dari pagi sampai malam, dia tak berbuat apa-apa, hanya makan dan minum. Cerita ini tentunya bermaksud merendahkan, seorang yang telah diceritakannya dari posisi bawahan menaik kepuncak yang tinggi sebagai Sultan Ala'uddin ini tidaklah mungkin lagi mempunyai kesukaan sebagai seorang yang suka membuang-buang waktu. Dia tentu tidak akan bisa naik tinggi kalau tidak punya wibawa, otak, keberanian, kejujuran, inisiatif, dan kemampuan yang luar biasa. Tapi ada juga kemungkinan dari cerita Davis itu, Sultan terlalu se ring menerima audiensi atau tamu-tamu kerajaan yang harus diladeni.

Davis mengungkap bahwa Sultan gemar makan sirih. Dia mempersaksikan bagaimana rakyat menghormat Raja, menyembah dengan menyusun kedua belah tangannya.

Kesan-kesan seterusnya adalah mengenai susunan pemerintahan pusat. Kerajaan diperintah oleh Sultan dengan bantuan lima orang besar, Bendahara dan empat Syahbandar. Hukuman terhadap sibersalah bermacam-macam, hukum potong, hukum buang (ke Pulau Weh) dan hukuman mati. Juga ada hukuman penjara. Diantara isteri Raja, ada seorang India yang cantik disamping 3 isteri lain dengan beberapa gundik.

Aceh berkekuatan memiliki 100 kapal perang, setiap kapal bisa ditempatkan 400 perajurit. Salah seorang Laksamana Angkatan Laut adalah wanita dan dialah yang diperkenalkan belakangan ini dengan bernama Malahayati. Alat senjata yang dipergunakan dari pada tombak, keris, pedang, panah dan sebagainya, kata Davis: "Men heeft er geen Verdedigende Wapenen, men vegt er naakt". Artinya:

Mereka tidak mempunyai alat pembelaan, mereka berkelahi secara lepas saja. Jika yang dimaksudnya alat perisai dari tikaman-tikaman, ini tidak benar. Alat perisai dikenal cukup dalam alat-alat perang Aceh.

Diceritakan selanjutnya bahwa Sultan mempunyai juga banyak sekali meriam-meriam besar dari waja. Kekuatan pertahanan darat diperhebat pula dengan adanya barisan gajah yang dipergunakan oleh hulubalang-hulubalang. Penduduk Aceh, sangat gemar berniaga. Mereka berbakat dagang, dalam pekerjaan itu mereka berpengalaman cukup. Juga mereka ahli-ahli pertukangan, tukang emas, tukang meriam, tukang kapal, tukang besi, tenun, tukang periuk, pot, pembikin berbagai rupa minuman.

Davis mengatakan, bahwa menurut anggapan orang Aceh, pada zaman dulu Raja Salomon telah mengirimkan kapal-kapalnya dari Rumos itu ke Aceh, untuk mencari emas.

Dan yang dimaksud Ofir (tempat yang diperintahkan oleh Salomon harus didatangi - M.S.) adalah nama asal Aceh. Karena terlalu jauh sudah masa Ofir itu sejak Salomon, bunyinya lama kelamaan berobah menjadi Aceh. Rumos menurut orang Aceh, letaknya di Laut Merah. Orang-orang Rumos hingga sekarang (masa Davis bercerita itu) tetap menguasai perdagangan dan lalu lintasnya.

Mengenai mata-mata uang yang beredar waktu itu, diceritakan bahwa Aceh telah mempunyai beberapa macam mata uang, dari emas, kupang, pardu dan tahil. Davis hanya melihat wang emas sebesar wang sen, persis serupa wang di Inggeris. Lainnya daripada timah disebut kasa, 1600 kasa serupa 1 emas, 400 kasa satu kupang, empat kupang satu emas, 5 emas satu siling Inggeris, 4 emas 1 pardu, dan 4 pardu satu tahil.

Jual beli lada ditimbang menurut bahar, satu bahar 360 pond Inggeris beratnya, harganya 35 rupiah Belanda, Pon mereka namakan kati, sama dengan 21 ons di Inggeris.

John Davis tidak menceritakan sikap-sikap tidak baik dari Houtman ketika dia datang ke Aceh. Ahli sejarah diabad modern yang sudah meneliti kembali duduk perkara secara mendalam pada umumnya mengesankan bahwa orang Barat yang mula-mula datang ke Asia lebih banyak memperaktekkan hukum-hukum bajak laut daripada mengadakan suatu relasi dagang yang teratur, sebagai mana halnya telah dilakukan oleh pedagang-pedagang Arab, Mesir, Turki, Parsi, India dan Tionghoa, sebelum mereka. Vlekke (155), mengatakan bahwa orang Belanda yang mula-mula datang ke Indonesia telah menemui kesulitan besar dalam mengadakan hubungan dengan Raja-raja di Indonesia karena mereka kasar, tidak sopan dan terburu-buru, dan kesalahan terbesar harus dipikulkan kepada Cornelis de Houtman. Peristiwa dimaksud sipengarang adalah mengenai kejadian di Banten, beberapa tahun sebelum Houtman ke Aceh. Sipengarang menceritakan pula bahwa kekurang ajaran de Houtman di Madura telah berakibat tidak mungkinnya dibuka relasi dagang oleh Belanda disitu. Dan tatkala menceritakan Aceh, Vlekke menulis bahwa "Aceh werd in Juni 1598 door 2 schepen uit Zeeland bezocht. De leider van dit eskader was weer Cornelis de Houtman. Er kon dus op moeilijkheden gerekend worden. Ditmaal werd zijn onbeschaamd optreden hem zelf fataal". (Aceh telah didatangi oleh dua kapal dari Zeeland bulan Juni 1599. Lagi lagi pemimpin rombongannya, Cornelis de Houtman, karenanya haruslah diperhitungkan bakal terjadi kesukaran. Sekali ini dengan tindakannya yang tak tahu malu itu membikin dia celaka sendiri).

---

(155) *Bernard H.M. Vlekke:* Geschiedenis van den Indischen Archipel, (1947) hal. 119.

Siapa de Houtman? Davis tatkala tidak bekerja pada Belanda, mengatakan bahwa pelaut-pelaut Belanda sebetulnya adalah pengecut "terhadap bumi putera mereka lari seperti tikus melihat kucing", katanya.

De Houtman beberapa tahun sebelum ke Indonesia, telah sengaja disuruh oleh orang Belanda ke Lisabon, bekerja pada saudagar-saudagar Portugis yang berhubungan ke Asia, untuk mencuri pengalaman dari mereka, tegasnya jadi mata-mata saudagar Belanda. Karena itu saudagar Belanda yang serakah bersitegang untuk mengemukakannya, untuk menjadi pelopor dan pemimpin rombongan kapal ke Indonesia. Dia dianggap ahli dan dapat dipercaya kesanggupannya mencari perhubungan di Timur. Tapi tindakannya yang semberono itu telah merugikan Belanda sendiri di Aceh.

Salah satu bohong de Houtman ketika kepadanya ditanyakan oleh Raja-raja di Indonesia dimana letak negeri Belanda dan beberapa luasnya, Houtman lalu membuka peta bumi. Ditunjukkannyalah bahwa negeri Belanda itu besar, hampir seluruh Eropah, antara Moskow (di Rusland) dengan Venetia (di Italia). Tapi pada Sultan Aceh yang dikatakan sudah tua itu, cerita de Houtman tidak mempan sama sekali. Tatkala diperbincangkan dimana negeri Belanda itu, Sultan berkali-kali menunjukkan kesangsiannya. De Houtman terus ingin mengelabui. Tapi Sultan diam-diam bertanya kepada orang Portugis bagaimana sebetulnya Belanda. Karuan saja diberi keterangan, bahwa Belanda hanya satu bangsa kecil. Negerinya tidak punya Raja, mungkin maksud yang memberi keterangan adalah untuk mengatakan bahwa negeri Belanda waktu itu suatu republik yang baru dibangun, yakni Bataafsche Republik. Sipemberi keterangan menyatakan lagi bahwa negeri besar di Eropah selain Spanyol adalah Inggeris, dan pemerintahnya adalah seorang perempuan. Sungguhpun perempuan kekuatannya cukup besar, bisa menguasai Perancis, Belanda dan Irlandia.

R. Van Eck (156) mengungkap juga keterangan pihak Aceh tapi tidak disebut sumbernya. Menurut ungkapan itu Sultan amarah benar, terkesan dari surat yang dikirimkannya kekapal. Bunyinya: "Tidakkah tuan-tuan malu menjadi binatang liar dalam keadaan mabuk membunuhi para pegawai yang beta suruh muhibbah bertamu kekapal". Karena itu rupanya sebagai balasnya lalu Sultan memerintah menindak orang-orang Belanda yang sedang berada didarat disamping menangkap, menggari dan memenjarakan Frederick de Houtman. Sumber mengatakan lima orang diantara awak kapal didarat dibebaskan setelah masuk Islam.

Disamping itu diceritakan pula suatu kejadian dalam perjalanan de Houtman, bersumber dari catatan John Davis. Ia menceritakan mereka singgah dipulau Malavidam, yang terletak dilautan Hindia antara Sri Langka dan Sumatera. Kata Davis, Cornelis de Houtman tidak berlaku sopan. Seorang isteri tokoh terkemuka dipulau itu telah dipaksa oleh Cornelis de Houtman supaya berjalan dihadapan mereka dengan telanjang bulat. Sudah itu de Houtman merampas segala perhiasan perempuan tersebut. Jelas betapa de Houtman telah menganggap bahwa masyarakat yang didatanginya masih primitif atau setidak-tidaknya masih berderejat rendah. Karena ia datang dengan kapal perang rupanya ia menganggap dapat memerintahkan apa saja kehendaknya apalagi kalau yang disinggahinya sebuah pulau kecil yang hidup terpencil dan tenteram tanpa senjata. Mungkin ia juga menganggap orang Aceh tidak akan menaik darah kalau mereka mabuk-mabuk membunuhi pihak tuan rumah yang sengaja datang kekapal untuk muhibbah:

Tidak berapa lama sejak peristiwa Houtman, terjadi penyerobotan Belanda atas kapal-kapal dan perahu Aceh yang mengadakan pelayaran pantai mengadakan

---

(156) "Luctor et Emergo" (De Geschiedenis der Nederlanders in de Oost Indischen Archipel), Zwolle, 1887, hal 28.

pengangkutan barang-barang. Pemimpin kapal itu, Laksamana van Caerden dengan tidak malu-malu telah menyerang kapal Aceh itu, menenggelamkannya, sesudah memindahkan segala muatan kekapalnya. Untuk mencari alasan, dia mengatakan bahwa Aceh dan Portugis sedang berkomplot hendak menyerobot kapalnya, hal ini memanaskan hati orang Aceh benar-benar. Tidak lama sesudah itu datang pula rombongan kapal Laksamana Jacob van Neck.

Mereka tidak tahu peristiwa van Caerden, dan walaupun mereka mencoba berbohong bahwa van Caerden adalah orang Inggeris, orang-orang Aceh tidak percaya. Mereka terpaksa keluar dari Aceh dengan hampa tangan setelah mendapat perlakuan tidak enak.

Ketegangan Aceh/Belanda yang ditimbulkan oleh Houtman dan van Caerden telah menyulitkan Belanda. Jika bermusuh terus dengan Aceh, kerugiannya amat besar, selain keamanan pelayaran laut, juga sumber per dagangan dibagian itu tidak dapat direbutnya dari tangan Portugis.

Prins Maurits merayu.

Di Eropah orang Belanda sedang giat memerdekakan dirinya dari penjajahan Spanyol/Portugis. Karena itu tidaklah menguntungkan sama sekali bagi Belanda jika sekaligus dengan itu Belana bermusuh pula dengan Raja-Raja di Indonesia, terutama dengan Aceh. Atas pertimbangan ini, Prins Maurits pahlawan dan pembebas Belanda yang mengepalai Republik Belanda waktu itu lalu memutuskan untuk mengadakan perhubungan diplomatik yang baik dan perdagangan yang lancar dengan Aceh. Untuk memungkinkan harapan ini perlulah menurut timbangan Belanda diutus ke Aceh khusus suatu delegasi berat yang akan menyampaikan rayuan Prins Maurits sambil melupakan peristiwa tewasnya Cornelis de Houtman.

Diperintahkanlah oleh Prins Maurits menyusun sepucuk surat rayuan yang indah bunyinya didalam bahasa Spanyol, bahasa inilah masa itu merupakan bahasa penghubung.

Menurut de Roo (157) surat Prins Maurits ini telah dijumpai ketika Kraton (Dalam) sudah diduduki oleh Belanda ditahun 1874, rupa-rupanya tersimpan baik. Surat itu ditemui oleh seorang fuselir Belanda ketika penyerbuan tersebut. Lalu dijadikan wang olehnya, dijualnya kepada L. de Scheemaker yang telah membeli naskah itu untuk pemerintah "Hindia Belanda". Surat tersebut berbentuk "Oorkonde" dihiasi oleh ukiran tangan yang cantik dengan huruf-huruf bunganya, huruf-huruf daripada air emas, ditanda-tangani oleh Prins Maurits sendiri, berbubuh capnya pula. Sesudah diterima dengan resmi di Aceh, dibubuh cap pula oleh Sultan (Perhatikan gambar disebelah ini).

Isi surat itu salinannya sebagai berikut:

"Pada tahun yang baru lewat, 1598 Masehi, atas perintah beta telahpun bertolak dua buah kapal dagang dari negeri ini, dengan tujuan untuk mengadakan hubungan perniagaan di Hindia Timur, kapal mana sudah tiba disana pada tanggal 15 Agustus dalam tahun itu juga.

Telah dikabarkan kepada beta betapa baiknya sambutan yang diberikan kepada mereka oleh Yang Mulia dan betapa cermatnya pelayanan yang diberikan mereka ketika mereka tiba dikerajaan Yang Mulia.

Disamping itu betapun mendapat kabar juga bahwa dengan memenuhi peraturan yang berlaku dan dengan segala kejujuran mereka telah melaksanakan maksud-maksud perdagangan tersebut.

Tapi tatkala orang-orang Portugis yang menjadi warga dari Raja Spanyol, musuh kami, mendapat kabar bahwa mereka sedang mendapat perlindungan dan bantuan

(157) "Een brief van Prins Maurits aan den Sultan van Atjeh", TBG, XXV.

Serenissimo y Potentissimo Rey y Principe.

El año passado de noventa y ocho partieron dos navios





Surat asli Prins Maurits kepada Sultan Atjeh dalam bahasa Spanjol. Dipinggir kiri bagian atas adalah tjap Sultan Aceh. (Salinan bahasa Indonesia terdapat pada halaman 224 disebelah ini).

yang dijanjikan oleh Yang Mulia, merekapun lalu menceritakan hal-hal yang dusta, untuk menyesatkan Yang Mulia, diantaranya dikatakanlah oleh mereka bahwa para saudagar Belanda itu adalah bajak laut, dan bahwa kedatangan mereka adalah untuk merampas kerajaan Yang Mulia.

Hasil pendustaan itu, Yang Mulia telah menitahkan menangkap Frederik de Houtman, nakhoda dari salah satu kapal itu, bersama beberapa awak kapal, serta menahan mereka, hal mana berakibat penderitaan mereka.

Dengan keyakinan akan belas kasihan Yang Mulia terhadap mereka, inginlah beta menyampaikan harapan agar kiranya Yang Mulia menitahkan mereka dipelihara dengan baik, sebagai juga dilakukan terhadap setiap warga yang berkunjung kekerajaan Yang Mulia yang dengan bebas telah kembali, semoga para tawanan yang kini berada dinegeri Yang Mulia dapat pula mengecap kebebasannya kembali.

Kepada beta dikabarkan pula bahwa orang-orang Portugis telah mengadakan peperangan terhadap kerajaan Yang Mulia atas pemerintah Raja Spanyol, dengan tujuan untuk merampas negeri itu dan menjadikan warganya sebagai hamba sahaya, sebagai mana yang demikian telah dilakukannya selama sudah lebih 30 tahun dinegeri kami.

Tapi Tuhan Yang Mahakuasa tidaklah sekali-kali ingin sedemikian itu, dan sebaliknya kami telah mengangkat senjata menentang penjajahan itu dan akan terus melakukannya sampai berhasil.

Oleh sebab-sebab itulah beta bermohon kepada Yang Mulia agar kiranya tidak mempercayai orang-orang Portugis tersebut, dan supaya Yang Mulia tidak perlu mencurigai lagi kepada warga yang datang dari negeri beta dan untuk mendapat kesempatan berniaga maka inilah beta menugaskan perutusan sebagai wakil beta membawa surat

ini, terdiri dari para delegasi berkuasa penuh sejumlah empat orang, yakni nakhoda-nakhoda Cornelis Bastiaanse, Jan Tonneman, Matthys Antonisse dan Cornelis Adriaanse, bersama beberapa komisaris-komisaris (zaakgelastigden) yaitu Gerard de Roy, Laurens (Bicker), Jan Jacobs dan Nicolaas van der Lee, kesemuanya berangkat dengan empat buah kapal untuk, atas nama beta, mengadakan perundingan dengan Yang Mulia, untuk membicarakan bantuan-bantuan apakah yang dikehendaki oleh Yang Mulia didalam usaha menumpas musuh-musuh.

Demikian pula kepada mereka telah beta beri tugas untuk menyampaikan bingkisan secara yang lazim kehadapan Yang Mulia, sebagai bukti dari idam-idaman beta untuk mengadakan persahabatan dengan Yang Mulia.

Beta mohon agar bingkisan yang dikirim itu mendapat sambutan. Dan dengan ini beta mendo'a kehadirat Tuhan agar Yang Mulia dan kerajaannya bertambah luas sesuai dengan keinginannya.

Termaktub di Den Haag, negeri Belanda, pada tanggal 11 Desember tahun enam belas ratus.

Empat buah kapal yang dimaksud ini ialah "Zeelandia", "Middelborgh", "Langhe Bracke" dan "de Sonne" telah berangkat dari Zeeland pada tanggal 28 Januari 1601, antara lain membawa 450.000 real wang Spanyol. Harga empat kapal itu 660.000 wang Belanda.

Untuk meneguhkan harapan tercapainya sambutan baik dari pihak Aceh, maka dalam perjalanan ke Indonesia, delegasi Belanda itu telah menyinggahi pulau Amasyuan, dipantai Afrika Timur untuk meminta sepotong surat anjuran (introduksi) dari Raja disitu. Belanda tahu hubungan Sultan Aceh dengan Raja disana cukup baik. Belanda telah mempergunakan akan liciknya seperti anjing terjepit. Dari Nederland, segala kongsi-kongsi kapal dari perdagangan mendapat fasilitas dan pimpinan dari Prins

Maurits, sebab Raja ini sedang giat sekali membangun negerinya disamping melancarkan pemberontakan terhadap Portugis dan Spanyol. Untuk perangkatan sekali ini, Prins Maurits sengaja menyuruh bawa surat pengantar dari padanya untuk Sultan Aceh. Dia merayu dengan sepenuh-penuh halus perkataan. Dia mengirim bingkisan yang bagus dan mahal. Untuk menguatkan rayuan itulah dimintakan surat introduksi lagi kepada Raja di Afrika Timur itu. Penerimaan di Aceh ternyata baik. Tanggal 23 Agustus 1601 tibalah disana "Zeelandia" dan "Langhe Barche" dibawah Komisaris Gerard de Roy dan Laksamana Laurens Bicker.

Dan Belanda berhasil. Mereka diterima resmi dalam suatu upacara dan mereka dielu-elukan dengan kenderaan gajah. Surat yang diterima oleh Sultan setelah dibacakan secara resmi lalu Sultan membubuhi capnya pula. (Itulah sebabnya didalam asli surat Prins Maurits didapati pula cap Sultan Aceh). Laksamana Bicker dalam audiensi itu mengemukakan tunjuk-rasa-kecewa dan menyesal atas perbuatan van Caerden. Dia menjanjikan sepulangnya di Holland nanti akan menuntut maskapai, taukenya van Caerden, supaya membayar ganti kerugian kepada pemilik kapal Aceh yang telah disamun oleh van Caerden. Sesudah di Nederland, janji Bicker ini dipenuhi. Kerugian sebanyak 50 ribu rupiah Belanda, satu jumlah yang lumayan sekali zaman itu, telah dibayarkan kepada pemilik kapal Aceh yang telah dirampok van Caerden.

Sebagai sambutan atas perkunjungan ini, Sultan bercadang mengirim utusan balasan. Maksud kepergian utusan Aceh ini selain muhibbah, juga untuk mempelajari sejauh mana Aceh dapat mengadakan hubungan dengan Belanda apabila Aceh sebagai gantinya memutuskan sama sekali tali dagang dengan Portugis.

Emmanuel Van Meteren sehubungan dengan keinginan Sultan untuk mengetahui benar tidaknya cerita Por-

tugis mengatakan bahwa maksud delegasi Aceh ke negeri Belanda adalah untuk *memeriksa* apakah benar "datter geen witte menschen sijn, dan alleen de Ondersaten van den Coningh van Spaengien ende Portugael, waeromme sde onsen voor zeerroovers geacht hadden totdat se straks beter dienaengaende werden onderricht" (bahwa tidak ada orang berkulit putih selain dari warga yang bernaung dibawah Raja Spanyol dan Portugis, dengan sebab mana mereka menganggap bahwa bangsa kita adalah bajak laut belaka, sampai nanti *mereka* sendiri mendapat tahu hal sebenarnya). (158)

Utusan Aceh yang berangkat bersama kapal Belanda, terdiri dari Abdul Hamid, sebagai Ketua Sri Muhammad, Laksamana Aceh dan Mir Hasan, sebagai Anggota.

Seorang juru bahasa bernama Loenard Werner alias Pusque Camis, asal Luxemburg turut dalam rombongan delegasi Aceh. Juga turut dalam rombongan para pegiring seperlunya, tidak ketinggalan rupanya saudagar-saudagar Arab.

Diceritakan bahwa ditengah perjalanan pulang itu ketika melintasi perairan Afrika, kira-kira didepan Sint Helena, kapal-kapal Belanda itu tepergok oleh kapal perang Portugis "San Yago" yang bertindak mencegat kapal-kapal asing yang menjadi musuhnya untuk disita bersama isinya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 16 Maret 1602. Karena tidak ada jalan lain kapal Belanda lalu mengadakan perlawanan menghadapi kapal perang Portugis "San Yago" cukup persenjataannya.

Suatu catetan mengatakan bahwa dalam per kelahian mati-matian menghadapi Portugis itu, para delegasi Aceh yang memang terdiri dari pahlawan-pahlawan, turut mengambil bagian dan melancarkan

---

(158) **Het Gezantschap van den Sultan van Achin aan Prins Maurits van** Nassau en de Oud-Nederl. Republiek", oleh Dr. Wap, Delft. 1862, hal. 17.

kepahlawannya, tapi dalam catatan sejarah Belanda peranan mereka tidak disebut-sebut.

Akhir perkelahian, Belanda berhasil memukul Portugis, dan merampas kapal serta segala isinya. Menurut catatan, segala awak kapal Portugis yang masih hidup diantarkan dulu ke Brazili untuk ditinggalkan disana Tanggal 20 Juli 1602 rombongan kapal Belanda bersama delegasi Aceh tiba dengan selamat di Zeeland (negeri Belanda).

Harta rampasan dari Portugis amat banyak sekali. Kecuali muatan, juga barang-barang perhiasan intan berlian dan segalanya, ketika itu kurang dari satu setengah juta rupiah harganya.

Tidak berapa lama setibanya delegasi di Nederland, ketua delegasi Abdul Hamid telah berpulang kerakhmatullah berhubung karena gangguan udara dingin yang tak dapat dihadapi oleh badannya.

Atas kemalangan ini pihak Belanda sendiripun turut menyatakan dukacitanya.

Belanda telah melangsungkan upacara pemakaman sesuai dengan lazimnya untuk seorang agung. Dia meninggal pada 10 Agustus 1602, dua puluh hari setelah tibanya dinegeri Belanda. Dia dikebumikan di Middelburg, dan menurut sumber Belanda kuburannya adalah dalam gereja Sint-Peter.

Pada batu nisannya tertulis keterangan yang diukir dengan huruf Latin, sebagai berikut:

Hic Situs Est
Abdul Zamat Princeps Legationis
A Rege Tabrobanae Seu Sumatrae
Sultan Alciden Raietza Lillo Lahe
Felalam Ad Illustriss. Princip.
Mauritium

Missae
Cum Duab. Navi, Zeland Quae
In Dedit. Acceper.
Liburnicum Lusitanam
Vixit An. LXXI Obiit Anno CI I C II
H.M.P.C.

Indonesianya kira-kira:

Disini dimakamkan
Abdulhamid, kepala delegasi dari
Sultan Ala'uddin Ri'ayat
Syah, Lillahi Fi'l Alam.
utusan untuk menemui
Yang Mulia Prins Maurit dengan dua
kapal Zeeuw, yang telah merampas kapal perang
Portugis.

Tutup usia 71 tahun, meninggal ditahun 1602.
Kompeni Hindia Timur membuat peringatan ini.

Masa perkunjungan delegasi Aceh, Prins Maurits sedang berada dimedan pertempuran yang bermarkas besar disuatu kampung bernama Grave.

Delegasi Aceh ingin langsung menemui Maurits ditempatnya. Dengan diiringi oleh pihak Belanda, pada tanggal 1 September 1602 berangkatlah delegasi dari Middelburg menuju markas Maurits.

Maurits telah mengurus upacara sambutan yang cukup mentereng.

Dalam kesempatan itu diserahkan surat-surat dan segala bingkisan.

Selama bersama Maurits delegasi dipertunjukkan hasil-hasil perang menghadapi Spanyol dan turut pula memperhatikan medan perang.

Delegasi menggunakan kesempatan meninjau kota dan kampung-kampung Belanda. Mereka pulang menom-

pang rombongan Steven van der Hagen sesudah berada ± 16 bulan (hingga 18 Desember 1603) disana.

Akhirnya sehubungan dengan keberangkatan utusan Aceh ini dapatlah dicatat bahwa kerajaan berdaulat yang pertama-tama mengakui lahirnya suatu negara Belanda yang baru saja berdaulat pada zaman itu de jure dan de fakto, adalah kerajaan Aceh. (Dalam tahun 1872 ketika Belanda sibuk bersiap-siap hendak menyerang Aceh, Multatuli dengan sedih pernah mengingatkan peristiwa pengakuan itu, ketika berbicara dalam suatu pertemuan di Wiesbaden. Katanya: "Ketika Belanda memperjuangkan kemerdekaannya dari Spanyol, kerajaan Acehlah yang pertama mengakui Belanda sebagai satu bangsa yang merdeka". Belakangan Belandalah satu-satunya negara yang ingin menghapuskan kedaulatan Aceh. Madu balas tuba).

Dalam perangkatan menuju pulang itu rombongan Belanda tadi telah menyinggahi India. Belanda berhasil pula memperoleh dari Sultan Aceh surat perkenalan (introduksi) untuk Sultan Akbar, salah seorang Raja besar di India zaman itu. Sultan Aceh memang mempunyai rapat sekali dengan Sultan Akbar ini. Dengan surat perkenalan ini mudahlah Belanda mendapat fasilitas dagang di bandar-bandar besar di India, seperti Cambay (Gujerat), Juga Sultan dengan rela telah memberi surat perkenalan kepada utusan Belanda itu untuk Raja Kalikut, Raja-raja Benggali dan Sailan.

Dengan kunjungannya ke Aceh, Belanda berhasil mendapat yang diingininya. Satu kantor dagang Belanda telah diizinkan oleh Sultan untuk dibuka di ibukota Aceh Daru's-Salam.

Frederick de Houtman dan 8 orang yang sudah dikurung 2 tahun lampau, dikeluarkan kembali.

Selama dikurung, Frederick berhasil menyiapkan kamus Belanda/Melayu, dicetak sepulangnya di Amsterdam, dalam tahun 1603.

Kamus ini kamus pertama Melayu/Belanda. Kamus pertama Melayu/Italia, disusun oleh Pigafetta dalam tahun 1521.

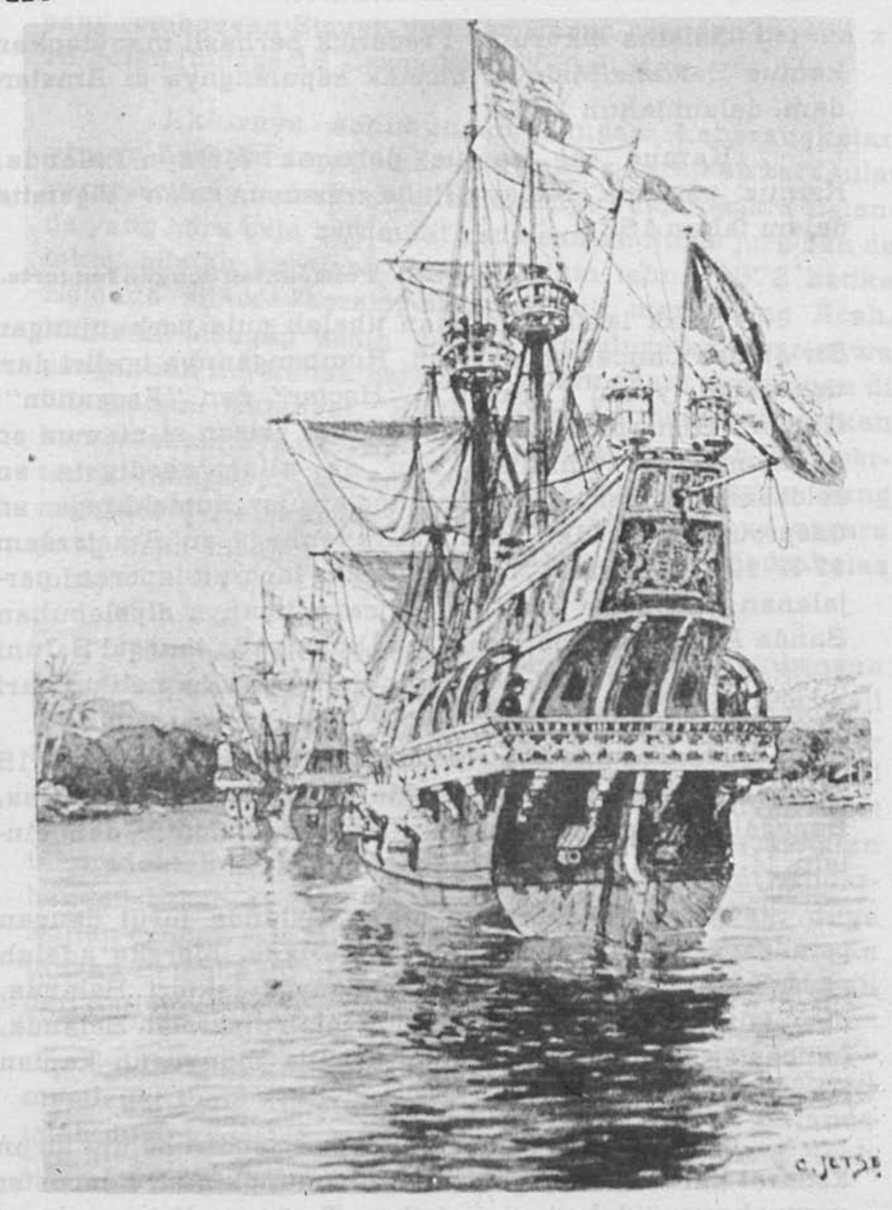
Perkenalan dengan Inggeris.

Tidak lama kemudian tibalah pula perkunjungan Sir James Lancaster ke Aceh. Rombongannya terdiri dari tiga kapal, yakni "Dragon", "Hector" dan "Ascention". Dalam "Historische beschrijving der reizen of nieuwe en volkoome verzamelling van de allerwaardigste en zeldzaamste Zee - en Landtogten ter intdekkinge en naspreuringe geddan, enz. 'sGravenhage en Amsterdam 1747-1767", antara lain didapati laporan-laporan perjalanan Lancaster ini. Disitu dicatat tibanya dipelabuhan Banda Aceh, 2 Mil jauhnya dari kota, pada tanggal 6 Juni 1602, sesudah empat hari lebih dulu mereka melihat dari jauh daratan pulau Sumatera.

Mereka menaksir dipelabuhan sedang berlabuh 16 sampai 18 buah kapal-kapal dagang dari segala bangsa, Benggali, Kalikut, Malabar, Gujerat, Pegu, Petani, dan lain-lain.

Masa itu, ada dua orang Belanda turut dengan pembesar Aceh yang datang memeriksa. Mereka adalah pedagang yang ditinggalkan mengurus faktori Belanda, hasil izin yang belum selang lama telah diperoleh Belanda. Lancaster belum ingin mendarat. Dia menyuruh kapten Harry Middleton.

Diceritakan, James Lancaster sendiri belum turun kedarat karena menjaga sesuatu kemungkinan, Lancaster nampaknya tidak ingin risiko. Tentang dirinya dapat diceritakan sedikit, bahwa dia terkenal sebagai seorang tukang serobot juga. Brian Harrison dalam bukunya ber-



Kapal-kapal Inggeris "Dragon", "Hector" dan "Ascention" (dari rombongan Lancaster) sedang dipelabuhan Aceh (1601). Dibuat menurut khayal penggambar C. Jetses (untuk ilustrasi suatu cerita dalam majalah "Indie" - 1918).

judul "South East Asia, A Short History", menceritakan, bahwa Lancaster pernah "bermarkas" di Penang sebagai pangkalannya menyamun di Selat Malaka.

Tapi hasil samunnya tidak berharga. Ketika dia pulang ke Inggeris, dihitung harga barang yang dibawanya masih jauh dibawah nilai dari banyaknya manusia yang hilang jiwanya, karena melakukan aksi bajak laut itu. Di Penang saja mati orangnya 26 orang. Tapi rupanya orang-orang sebagai Lancaster dizaman itu berguna sekali. Seorang yang bisa menghadang dilaut dan berhasil membawa rampokan bahkan mempersembahkannya kepada Raja diabad 16 dan 17 itu mudah saja diagung-agungkan sebagai pahlawan nusa dan bangsa.

Ketika mendarat kekota, Middleton dan pengiringnya telah disambut dengan baik. Dia datang sekedar untuk bertanya dapatkah surat Ratu Inggeris untuk baginda "His Meyesty King of Acheen and Sumatra" diantarkannya.

Sultan menyetujui untuk menyambut surat itu. Untuk tanda simpati Raja, maka kepada Middleton dihadiahkan sepersalin pakaian yang mahal, lengkap dengan songkok yang bertekatan emas. Hadiah sebagai ini termasuk istimewa, dan akan diberikan kalau Raja menghargai perkunjungannya.

Hari ke-3, turunlah James Lancaster. Dia diiringkan oleh 30 pengikut. Mereka disongsong oleh seorang pembesar yang menyediakan enam ekor gajah untuk kenderaan ke Dalam. Gajah itu besar-besar, ada yang sampai 14 kaki tingginya. Diatas tersedia tempat duduk yang bertutup (seperti dalam sedan). Gajah itu diberi pakaian dan hiasan. Gajah yang ditengah khusus untuk tempat surat dari Ratu Elizabeth. Lancaster dibelakangnya lagi.

Lain penyongsong golongan bawah berjalan kaki. Mereka diarak dengan bunyi-bunyian, penuh pula orang ramai mengiringnya. Setelah tiba dipintu gerbang, diperin-



Penggambar Belanda, C.Jetses (dalam majallah "Indie" 1918) mengkhayalkan penyambutan pihak Sultan Aceh, Al-Mukammal, atas kedatangan Lancaster waktu itu bertindak sebagai Dutabesar Inggeris dan utusan pribadi Ratu Elizabeth.

tahkan menunggu. Penjaga pintu memberi kabar ke istana. Cepat juga ia diper silahkan masuk.

Sebaik tiba dihadapan Sultan, Lancaster lalu memberi hormat, seperti cara memberi hormat ke pada Raja negerinya. Dia menyatakan sekali bahwa maksud kedatangannya adalah menyampaikan surat Rath Elizabeth. Isinya mengandung usul supaya diadakan hubung an persahabatan dan perdagangan.

Tengah-tengah bicara, Sultan memotong kata, lalu bertibah: Aku yakin bahwa tuan letih karena berlayar jauh. Silahkanlah duduk saja. Setelah melaku kan anjuran Raja, sejurus kemudian secara seremonial Lancaster lalu menyerahkan surat Eliza beth yang dibawanya.

Sultan menerima surat itu dan langsung me nyerahkannya kepada bentara yang berdiri di dekatnya. Selesai ini lalu Lancaster menyerahkan bingkisannya, ter-

diri dari: sebuah pasu besar dari perak dengan pancurannya ditengah, 20 kg beratnya; sebuah teko perak besar; sebuah kaca muka yang besar; sebuah ketopong dengan jambaknya; sebuah torak dengan pistol tembak yang cantik; kain sandangan tekatan indah; kipas bulu burung. Semuanya bingkisan ini diserahkan Raja kepada bentaranya, kecuali kipas yang menarik hati. Disuruhnya dayang-dayang supaya mempergunakan kipas itu mempersegar udara untuknya.

Kemudian Lancaster balik lagi duduk berkembang sila, menuruti resam Melayu.

Hidanganpun disajikanlah, jamuan dilangsungkan secara besar besaran. Dikeluarkanlah pula piring mangkok terbuat dari emas murni.

Tempat duduk Sultan, kira-kira sekaki lebih tinggi dari yang lain-lain. Kepada Lancaster disajikan arak (Mungkin yang dimaksud: nira). Tapi (mungkin karena kuatir hoyong), dia minta izin pada Raja supaya boleh mencampur minumannya dengan air tawar.

Sehabis makan, dipertunjukkan tari-tarian dengan musiknya. Sesudah itu Lancaster diberi hadiah.

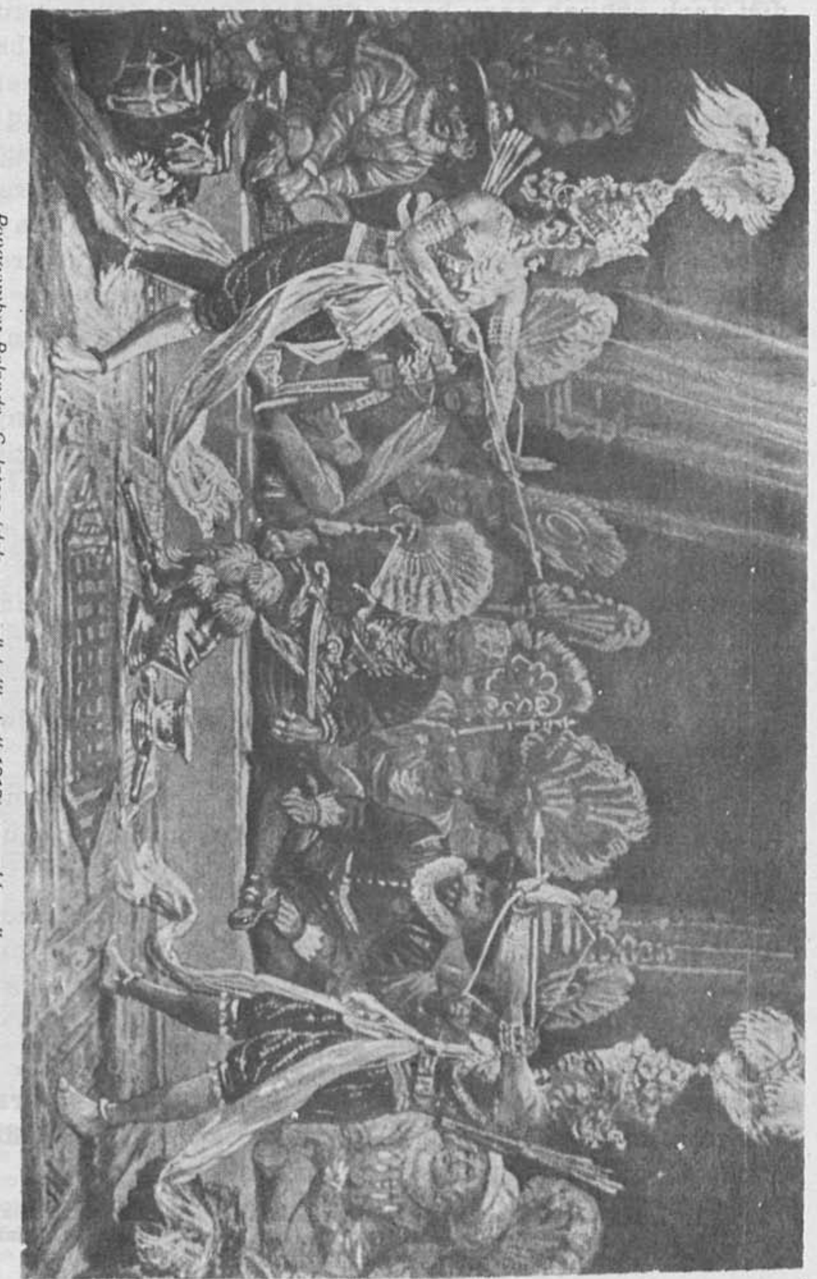
Hari-hari berikutnya dilakukan perundingan. Untuk ini Sultan menugaskan dan mewakilkan kepada ulama Syamsuddin Al Sumaterani dan Kali Maliku'l-Adil. (159).

Perundingan-perundingan dilakukan dalam bahasa Arab. Lancaster membawa seorang Jahudi dari England untuk juru-bahasa yang fasih berbahasa Arab dan banyak membantu Jenderal (Lancaster).

Tentang kedatangan Lancaster di Aceh, ada baiknya disesuaikan cerita diatas dengan kutipan Marsden, dalam bukunya "History of Sumatra" hal 436 di Indonesiakan antara lain sebagai berikut:

---

(159) Cerita lengkap mengenai pengalaman Lancaster belakangan ini telah dihimpun dalam 'The Voyage of Sir James Lancaster to the East Indies, ed. Markham (Hakluyt Society, jilid LVI).



Penggambar Belanda, C. Jetses (dalam majallah "Indie" 1918) ***mengkhayalkan suasana pertunjukan*** *tari tarian, sempena jamuan Sultan untuk Dutabesar Lancaster dari Ratu Elizabeth. Sipenggambar mengkhayalkan lebih kurang sesuai dengan apa yang diceritakan oleh seseorang pelapor saksi mata (Historische beschrijving, dstnya, terbitan Amsterdam 1747).*

"Lancaster yang menjadi pemimpin ketiga kapal tersebut telah disambut oleh Sultan dengan upacara luar biasa dan penghargaan. Surat Ratu Inggeris telah diarak ke istana dan jenderal telah menyerahkan bingkisan yang berharga, terdiri dari barang-barang yang dikagumi, diantaranya sebuah kipas bulu burung. Dia nyatakan persahabatan antara yang dipertuannya Ratu Inggeris dengan kekandanya yang tercinta, Raja Aceh yang besar dan perkasa.

Dia (Lancaster) telah diundang dalam jamuan yang sengaja diadakan untuk kesenangan. Jamuan itu terhidang alat-alat daripada emas, ketika mana dayang-dayang Raja meladeni, mereka lengkap dengan perhiasan gelang dan permata; mereka menari dan bernyanyi untuk kesenangan tamu. Sebelum berangkat, Sultan telah menyerahkan hadiah sebagai balasan untuk disampaikan pada Ratu, diantaranya sepasang cincin delima yang mahal".

Lancaster tampaknya tidak sabar perundingan memakan waktu lama, tapi Sultan tidak merasa perlu didesak-desak.

Hasil-hasil perundingan, pada pokoknya adalah:

1) Inggeris dibenarkan masuk dan berniaga di Aceh;
2) Barang-barang mereka bebas dari bea masuk dan keluar;
3) Jika kapal Inggeris, barang-barangnya dan orang-orangnya mendapat kecelakaan, mereka berhak di beri bantuan dimana saja di Aceh;
4) Mereka bebas menentukan sendiri tentang harta benda mereka;
5) Segala perjanjian beli dan dagang yang sudah ditutup, harus diselesaikan pembayarannya;
6) Mereka berhak mengadili penjahat-penjahat ter hadap mereka;
7) Mereka berhak mengadili barang siapa yang mem beri malu mereka;

8) Barang-barang mereka tidak boleh ditahan, dan tidak boleh ditentukan sendiri harganya;
9) Mereka bebas bergerak.

Menurut catatan dari laporan tentang Lancaster ini, segera setelah berhasil persetujuan tersebut, orang Inggeris lalu minta kesempatan membeli lada langsung ke Pariaman. Untuk ini Lancaster meminta agar Sultan sudi memberi surat untuk dibawa oleh Middleton kesana, karena dialah yang akan pergi dengan kapal "Susanna".

Aslinya surat perintah Sultan yang diberikan kepada Middleton itu kini tersimpan didalam Bodleian Library Oxford (bernomor MS Douce Or. 4 lihatlah Journal Straits Branch R.A.S. 31 — 1898).

Seperlunya dikutip sbb:

(Diatas sekali cap dengan huruf Arab; Assultan 'Ala'uddin Syah bin Firman).



"Dengan anugerah Tuhan Serwa Alam sekalian Sabda yang maha mulia, datang kepada segala panglima negeri dan kapal-kapal segala negeri yang takluk ke Aceh. Adapun barang (dike-) tahu(i oleh) kamu sekalian, bahwa kapal orang Inglitir (Inggeris) ini kapitennya bernama Harry Middleton. Asalnya kapal ini berlabuh di (pe) labuhan negeri Aceh. Beberapa lamanya ia disana, maka

mohon dirinya ia belayar ke Jawa. Jika ia mem (b) eli lada atau barang sesuatu diberinya kamu dirham atau barang sesuatu.

Yang orang Inglitir ini adalah orang (= warga) sahabat kita Raja Inglitir. Maka kapitennya dan segala saudagarnya itu hamba (= warga) pada Raja Inglitir.

Yang orang Inglitir itu serasa orang kitalah. Jika ia (ber) beli berjual dengan kamu yang (tinggal) dalam teluk rantau (= wilayah) Aceh itu, dengan sebenar-benarnya juga (= dia telah diberi izin). Maka surat samai (= summons) yang kita karuniakan akan dia ini dengan dipohonkannya dari pada kita, supaya jangan ia dicabuli (diengkari) (oleh) segala orang teluk rantau kita. Maka jika ditunjukkan kepada kamu sekalian samai ini, hendaklah kamu permulia (= taati), dan janganlah seseorang dari pada kamu mencabuli dia.

Inilah sabda kita kepada kamu sekalian. "Was salam".

Surat lainnya yang telah dikeluarkan oleh Sultan Aceh bersamaan dengan itu, ialah pengumuman tentang persetujuan antara Aceh dan Inggeris, yang isinya memberitahukan bahwa orang Inggeris telah diberi izin berniaga dan mereka telah dijamin keselamatan jiwa dan harta bendanya oleh pemerintah Aceh.

Tampaknya Lancaster dalam perjalanan sekali ini merasa tidak beruntung. Katanya John Davis telah membohongi mereka semasih di London; Davis mengatakan harga lada hanya 4 real, tapi sebetulnya harganya 20 real sekwintal.

Karena kuatir hubungannya dengan Aceh terganggu oleh Portugis, Lancaster meminta izin supaya bisa dibuka satu kantor (factory) dan juga dimintanya supaya diperbolehkan mendirikan sebuah benteng dikuala

pelabuhan. Maksudnya untuk menjaga supaya barang-barangnya yang ada dikota dapat diselamatkan, jika terjadi bahaya kebakaran, katanya.

Tidaklah rupanya Sultan semudah itu saja mengizinkan permintaan tersebut. Sultan lalu menjawab:

—Maukah tuanmu mengawinkan anak gadisnya dengan anakku, sampai dia begitu kuatir dengan keselamatan negeriku?.

"Tidaklah perlu susah-susah mendirikan benteng. Ada sebuah rumah dua mil dari kota. Bolehkah pakai rumah itu untuk kantor. Dan akan kusuruh jaga sampai tidak perlu kuatir musuh dan api". Demikian Sultan memberi keputusannya atas permintaan yang berbahaya itu.

Mengenai surat menyurat Ratu Elizabeth dan Sultan Aceh masing-masing pihak telah membumbui suratnya dengan pujian atas kebesaran masing-masing Ratu Elizabeth memuji kegagahan Sultan menyerang Portugis di Malaka dalam tahun 1575 dibawah pimpinan panglima perangnya yang gagah berani, menurut surat Elizabeth itu namanya Ragamakota.

Sebaliknya Sultan Aceh membalasnya sambil menyatakan kagumnya pada kebesaran Ratu Inggeris, yang masa itu ditulis oleh Aceh telah memerintah kerajaan-kerajaan Inggeris, Perancis, Irlandia, Hollanda dan Vriesland. Sultan nyatakan juga kagumnya bahwa Ratu Inggeris dapat mengalahkan Sultan Afranjiah (maksudnya Raja Spanyol yang waktu itu menguasai Portugis).

Politik "bijaksana" dari Belanda telah seiring dengan usahanya untuk memajukan kegiatan-kegiatannya di Asia, Tujuan Belanda ialah supaya terhadap kompak dan jangan sampai terbit perlombaan yang merugikan antara sesama bangsa Belanda sendiri. "Idee" ini mendapat sambutan simpatik dari Raja Maurits, bahkan didorongnya.

Didalam bulan Maret 1602 terbentuklah Kompeni Hindia Timur alias V.O.C. yang terkenal. Karena untungnya sudah sama jelas dibayangkan oleh para pengusaha, segeralah terkumpul modal 6½ juta rupiah Belanda. Lagi pula pengusaha Belanda sendiri dihadapkan dengan suatu fait accompli, jika mereka hendak berdagang ke Timur, mereka harus menanam saja investasinya didalam serikat ini. V.O.C. diberi hak monopoli. Dialah satu-satunya perusahaan Belanda yang diperbolehkan oleh pemerintahnya membuat pelayaran dan berniaga ke Timur. Diputuskan pula bahwa segala perjanjian yang telah diikat oleh maskapai-maskapai Belanda yang terdahulu dengan Raja-raja di Timur diambil alih oleh V.O.C.. Demikian juga segala kantor dan gudangnya. Para direksi terdiri dari 17 orang yang disebut "Heeren De Zeventienen". Kepada kompeni ini diberi pula mandat oleh Maurits untuk membuat perjanjian dengan Raja-raja di Timur, termasuk pengakuan pengambilan alih kedaulatan baik yang diingini oleh/maupun yang mungkin dapat dipaksakan kepada Raja-raja yang bersangkutan.

Dengan berdirinya V.O.C. kegiatan Belanda menjadi meningkat.

Mengenai Aceh, sesudah persetujuan dengan Bicker, kapal-kapal Belanda yang masuk kekepulauan Indonesia maupun yang meneruskan pelayarannya ke Indo Cina, Tiongkok dan Jepang dapatlah singgah di Aceh, diantaranya kapal-kapal yang dipimpin oleh de Weert, van Waerwijck, van Heemskerck, van Spilbergen dan juga van der Hagen, yang membawa pulang utusan Aceh dari negeri Belanda ditahun 1604.

Suatu perjanjian dagang yang lebih tegas antara Kompeni dengan Aceh telah ditanda tangani pada tanggal 17 Januari 1607. Kompeni diperbolehkan mendirikan kantor dagang yang diperlindunginya sendiri tapi realisasi dari perjanjian ini nampaknya tidak dilakukan. Peristiwa-

peristiwa dalam negeri dan perkembangan selanjutnya mungkin merupakan salah satu dari sebabnya.

Perkembangan dimaksud dapat diceritakan sbb:

Telah diceritakan bahwa Almukammal naik menjadi Sultan tatkala dia sudah berusia lanjut sekali. Menurut kesan-kesan orang Barat yang melihat dengan mata sendiri, umurnya sudah mencapai 100 tahun. Mengingat bahwa dari mudanyapun dia sudah aktif, terutama sebagai panglima perang, dan didalam beberapa penyerangan ke Johor dan Malaka, dia banyak mengambil bagian dan memimpinnya maka tentunya dapat dibayangkan keistimewaan fisik dan mentalnya.

Selanjutnya "Bustanu's-Salatin" mencatat sebagai berikut: "Pada zaman itulah datang pula Syekh Muhammad Jailani Hamid dari benua Gujerat. Pada masa itulah Syekh itu mengajarkan ilmu Tasauwuf dalam negeri Aceh Darus Salam dan memutuskan masalah A'yan Tsabitah yang dibahaskan Syekh Abu'l-Khair dengan Syekh Muhammad Yamani-Yamani". Kitab "B.S" karya Syekh Nuruddin tersebut tidak menjelaskan bagaimana penyelesaian polemik dan sejauh mana kebenaran yang ditunjukkannya.

Al-Mukammal berputera 4 laki-laki dan 2 perempuan. Laki-laki yaitu: 1) Maharajadiraja, meninggal lebih dulu. 2) Sultan Muda, bersamanya. 3) Sultan Husin menjadi Sultan-wakil di Pedir. 4) Abangta Meurah Upah, tewas dalam suatu pertempuran di Johor.

Perempuan yaitu: Raja Puteri dan Puteri Raja Indera. Yang tersebut kemudian amat disayanginya. Dia dikawinkan dengan Sultan Mansur, anak Sultan Sri Alam, Sultan Pariaman yang dikenal juga bernama Abangta Abdul Jalil anak-Al-Kahhar. Dari perkawinan itulah lahir Darma Wangsa Perkasa Alam, tokoh Aceh yang termasyur, dan yang naik tahta beberapa tahun sesudahnya dengan gelar Sultan Iskandar Muda.

Mula-mulanya putera Al-Mukammal yang bernama Sultan Muda, menjadi wakil Sultan ke Pedir. Karena tidak memuaskan Sultan Muda ditarik kepusat, membantu ayahnya Al-Mukammal, terutama untuk mendapat pengalaman bagaimana memegang kerajaan. Sultan Husin yang tadinya mewakili di Pasai, pindah ke Pedir.

Ini sudah terjadi dalam tahun 1601. Rupa-rupanya Sultan Muda ngiler menduduki kursi ayahnya. Didalam bulan April 1604, diapun menjatuhkan ayahnya sendiri, lalu memperoklamerkan dirinya menjadi Sultan dengan gelar Sultan Ali Ri'ayat Syah. Sultan Al-Mukammal menjadi non aktif karenanya.

Ulama dan Pujangga terkemuka
Hamzah Fansuri.

Sejak *berdirinya kerajaan Islam di Pasai (dunia* luar mengetahui sekitar 1270-an), [160] berkembanglah ilmu-ilmu Islam kemana-mana diseluruh Nusantara.

Kesan-kesan Ibnu Batutah yang melawat Pasai sekitar 1345/1346, mengatakan bahwa Sultan Maliku'z-Zahir (putera sulung Maliku's-Saleh) adalah pencinta agama dan ia dikelilingi oleh ulama-ulama dan fukaha, diantaranya ada yang datang dari Persi [161] Terkemuka dari mereka ada yang diberi fungsi menjadi Penasehat Sultan dan putera-puteranya. Diceritakannya bahwa Sultan adalah bermazhab Syafi'i, dan menjalankan amal ibadat agama Islam dengan sungguh-sungguh.

Dalam tahun 1407 telah meninggal dunia di Pasai seorang pengembang Islam disana keturunan Al-Muntasir berasal dari Delhi, cucu-cicit Khalifah Abbasiah yang meninggalkan Baghdad sekitar abad ke 13. Dapat diperkirakan bahwa selambat-lambatnya sejak itu ahli-ahli agama Islam sudah bertambah banyak di Aceh.

---

(160) *G.E. Gerini* mencatat berkembangnya Islam di Aceh sekitar masa itu. ("Research on Ptolemy's Geography of Eastern Asia" (1909).

(161) *S.Lee:* The Travel of Ibn Batuta.

Waktu yang berjalan sejak masa Maliku's-Saleh (1297 M) yaitu Pasai sampai masa Al-Mukammal (1530 M), yaitu Aceh Besar mencapai lebih 2½ abad, pastilah bukan saja Islam sudah merata diseluruh pantai Aceh, tapi juga sudah banyak dihasilkan murid-murid pribumi yang seterusnya menjadi kader mubaligh untuk generasi penerus dalam da'wah -da'wah dan pengembangan Islam.

Dari Pasai da'wah Islam mengembang ke Malaka, tidak lama kemudian kerajaan itupun menjadi pengembang Islam pula. Sementara itu bersandar "Hikayat Raja-Raja Pasai", para tawanan perang orang Pasai yang diangkut ke Majapahit ketika kerajaan itu dikalahkan oleh kerajaan ini, dipertengahan ke-2 abad ke-XIV telah dibebaskan memilih tempat sesuka hatinya tidak lama setelah pasukan Majapahit selesai realisasi Sumpah Palapa-nya Gajah Mada. Dikatakan bahwa karena itu banyak keramat (Wali-wali) dipulau Jawa. Cerita ini tidaklah lepas begitu saja dari fakta sejarah yang kelihatan kemudian, yaitu tumbuhnya kerajaan Islam Demak diatas runtuhan Majapahit, diawal abad ke-XV. Bila diperhatikan bagaikan tidak pernah terjadi putus hubungan antara Aceh dengan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa semenjak itu, antara lain seperti dicatat berikut.

Menjelang Portugis menguasai Pasai disekitar 1521-an, seorang ulama yang oleh orang Portugis diperkenalkan sebagai bernama Falatehan, telah keluar dari negeri itu pergi menunaikan ibadah Haji ke Mekkah.

Ketika ia kembali ke Pasai, negeri itu sudah dikuasai oleh Portugis. Karena tidak ingin dibawah pemerintahan kafir iapun keluar dari negeri itu, pindah ke Japara seterusnya ke Demak, menjadi guru agama Islam disana. Ia berhasil mempersunting adik perempuan Pangeran Trenggano, Sultan Demak. Demi pengembangan

Islam Falatehan.[162] pindah ke Banten, waktu itu dibawah kedaulatan Pajajaran, dan berhasil meng-Islamkannya. Sementara itu Fatahillah menghubungi iparnya Pangeran Trenggano untuk mendapatkan bantuan pasukan dalam rangka membebaskan Jawa Barat dari bahaya penjajahan Portugis. Pasukan yang diminta tiba, tentara pendudukan Portugis dibawah Francesco de Sa berhasil dihancurkannya. Bantan dan Sunda Kelapa bebas. Ia dan rakyat lalu merayakan kemenangan tersebut, sekaligus merobah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta pada tanggal 22 Juni 1527. Fatahillah inilah yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati dan menjadi Sultan Banten pertama. Ia meninggal di Cirebon dalam tahun 1570.[163]

Kisah diatas diungkapkan sekedar untuk mengetahui jauhnya sudah kemajuan cita-cita bagi seorang pemeluk Islam anak Pasai.

Tidak heran lagi bila dapat dicatat sejak masa itu banyak tampil ulama-ulama, tidak saja pendatang dan keturunan asing, melainkan juga putera asli pribumi sendiri.

Salah seorang tokoh besar putera Aceh sendiri yang terpelajar dilingkungan agama dan kesusastraan yang tampil di pertengahan ke dua abad ke XVI dan cukup kesohor, adalah bernama Hamzah, kemudian dikenal dengan nama Hamzah Fansuri.

Kekhususan ulama/pujangga ini tercermin dari caranya ia mengembangkan pengetahuan agama dan berda'wah tidak hanya dengan kitab-kitab pelajaran agama yang dikarangnya sendiri tapi juga melalui sair. Ini

---

(162) *Drs. Zuber Usman* mengutip Djajadiningrat yang menyatakan Paletehan adalah Fathurrahman ("Kesusasteraan Lama Indonesia"). Tapi umumnya sejarawan menyebut Faletehan itu adalah Fatahillah.

(163) *W. Fruin-Mees,* Geschiedenis van Java".

terkesan dari banyak karya-karya sairnya, antara lain 'Syair Dagang'', ''Syair Burung Pangai'', ''Syair Perahu'', ''Syair Sidang Fakir'', dan lain-lain. Melalui sair sebagai ini ia mudah mencapai massa. Sekalipun misalnya maksud yang lebih dalam dari sair sebagai itu kadang-kadang tidak cepat tertangkap oleh sikecil yang mendengar, namun dendang yang membuai perkataan-perkataan yang tersusun secara menggugah, masih tetap dapat mempengaruhi penyanyi-penyanyi yang mengambil alihnya, juga bagi sipendengar.

Bagaimanapun juga dapat diyakinkan bahwa melalui sair-sair sebagai ini sangat mempermudah pengembangan da'wah. Ia bisa meresap dan mudah dihafal oleh setiap pendengar untuk dimilikinya dan diturunkannya pula. Demikian hasilnya, kalaupun hendak disebut sebagai effek sampingan dalam menarik minat orang untuk memeluk Islam, sedikitnya turut jugalah tujuan peng-Islaman melalui sair itu, sehingga jangan heran bila karya-karya Hamzah tersiar terus kepada generasi belakangan.

Dalam ''Syair Dagang''nya antara lain terdapat rangkuman sebagai berikut:

''Zaman sekarang suatu masa,
emas terpayu menjadi bangsa,
jika bersahabat dengan yang kaya,
akhirnya engkau jadi binasa''.

Hei sekalian kita yang kurang,
nafsumu itu lawan berperang,
jangan hendak lebih baiklah kurang,
janganlah sama dengan orang''.

''Sayangnya insan terlalu bebal,
disangkanya dunia lagikan kekal,
nyaman matanya tidur dibantal,
akan salahnya itu tiada ia menyesal''. (164)

---

(164) *Johan Doorenbos;* ''De Geschriften van Hamzah Pansoeri'', opcit hal.400.

Dagang artinya berkelana. Hamzah seorang yang acap dan gemar merantau keluar Aceh, sekaligus mengembangkan ilmunya, sehingga ia cukup dikenal dinegerinegeri yang sudah ditempuhnya seperti Pahang (semenanjung) Banten (Jawa Barat), Kudus (Jawa Timur) dan ke Siam. Ia juga sudah menunaikan ibadah Haji ke Mekkah. Dari sairnya itu, jelas bahwa ia mengenal cukup nasib kaum melarat, atau telah mengalami sendiri seperti dikatakannya:

Wah nasib orang berdagang,
tidur lelapmu tidaklah senang,
Jikalau nin ada akan beruang,
lenggangmu lepas, ketiakmu lapang.

Ia mengobati kepedihan hidup sikecil sebagai terkesan dari sair-sair diatas dengan menasehatkan supaya jangan terperosok mengidam-idamkan jadi orang kaya.

Banyak sekali gubahan-gubahannya. Dapat dikatakan ia menjadi pelopor kesusasteraan Melayu lama sejauh belum dikenal tokoh sedemikian sebelumnya. Sair-sairnya populer mudah ditangkap. Istilah-istilah dalam bahasa Melayu yang dikembangkannya demikian pula istilah pinjaman dari bahasa Arab, banyak sekali yang dipakai orang hingga sekarang. Berputih mata, handai tolan, rantau, tenggang, gadai, temasa, awak, fakir, karam, seyogia, rantau, dan banyak lagi, telah menjadi meluas dipakai orang diserata tanah air, tentunya lewat sair-sair Hamzah.

Pada sektor dakwah nama Hamzah sejak pertengahan abad ke 16 cukup dikenal. Karena dalam sairnya ia menyebut Kudus, dapatlah diyakinkan bahwa ia dalam perkelanaan ke Jawa ia giat berdakwah. Kramer mengatakan dalam disertasinya bahwa ilmu mistik Hamzah menjalar ke Jawa. (165)

(165) Dr. Kraemer, Een Javaansche Primbon uit de 16de eeuw, hal. 21. Ia mencatat besarnya pengaruh karangan ulama Aceh masa itu.

Pada "Sair Perahu" terdapat ungkaian yang bersemi dalam sanubarinya, sebagai berikut:

"Hamzah Fansuri didalam Mekkah,
Mencari Tuhan di Bait'ul Ka'bah,
di Barus ke Kudus terlalu payah,
akhirnya dapat didalam rumah".

Diperhatikan dari sairnya itu Hamzah rupanya mencari-cari kebesaran Tuhan yang lama kelamaan membuat dia tiba kepada pendapat bahwa Tuhan dan yang dijadikannya adalah satu (panteisme). Ia menjadi terbawa oleh suatu "doktrin" Wahdatu'l-Wujud, yang oleh Ar-Raniri kemudian dicap sebagai zindiq (murtad).

Begitupun diluar dari cara Ar-Raniri menyorot tokoh Wahdatu'l-Wujud seperti Hamzah ini, dapat juga diperkirakan orang bahwa Hamzah telah mencoba menjangkau kemahabesaran Tuhan, yang membuat ia terdorong kepada kesimpulan kemutlakan Tuhan atau segala-galanya Tuhan.

Dengan diliputi oleh suasana perkelanaan sebagai itu ia mengarang kitab-kitab pelajaran agama dan mengembangkannya.

Masih sedikit diperoleh bahan apakah ajaran Hamzah Fansuri dengan wahdatu'l-wujudnya mendapat sambutan dan memberi pengaruh sampai luas dikalangan masyarakat Aceh dan apakah ada effek sosial politiknya. Soal ini menjadi perhatian mengingat bahwa Hamzah bukanlah menetap terus di Aceh.

Disamping itu sebagai seseorang yang menerjunkan diri menjadi fakir a la Sultan Ibrahim Ibnu Adham, dengan kesederhanaan hidup yang anti segala macam kemewahan duniawi, Hamzah tentunya tidak mengidamkan untuk dekat dengan Istana. Sairnya yang mendorong supaya "jangan bersahabat dengan orang kaya, karena akan jadi binasa" sedikitnya menimbulkan ang

gapan bahwa ia hampir mustahil akan mendapat tempat diistana, apalagi untuk menjadi orang yang dapat mem pengaruhi Sultan.

Kita mengenal Hamzah dari kitab-kitabnya, tapi dengan itu tidak sekaligus berarti bahwa kita dapat meyakini bahwa isi kitab yang dikembangkannya dengan atau tidak dalam pesantren, telah berhasil menanamkan da'wah-da'wah sesuai dengan doktrin yang dimilikinya, termasuk Wahdatu'l-Wujud dimaksud.

Sedikit banyak agaknya dapat juga digambarkan perhatian masyarakat Islam Aceh terhadap ajarannya, yaitu jika dilihat dari fakta mengenai samacam "issue" (percakapan-percakapan) dikalangan masyarakat dalam hal ingin tahu lebih banyak tentang mana benar mana tidak terhadap sesuatu paham yang dikembangkannya. Menurut sementara penelitian, Hamzah Fansuri hidup diper tengahan ke 2 dari abad ke XVI hingga mencapai abad ke XVII diketika seorang ulama terkemuka Syamsuddin Pasai tampil. Dalam masa pertengahan kedua abad ke XVI itu ada diketahui bahwa masyarakat Aceh ingin ketegasan tentang mana benar mana tidak atas dua macam ajaran yang dikembangkan oleh masing-masing ulama yang datang dari Mekkah. Seperti telah dicatat dibagian lalu, masa pemerintahan Sultan Mansur Syah keturunan Perak (1577—1586) hukum-hukum Islam giat dijalankan, tidak kebetulan Sultan ini seorang yang ta'at beribadat pula. Mungkin karena suasananya sesuai, banyaklah ulama-ulama Mekkah datang ke Aceh.

Dua diantara mereka disebut Abu'l-Kahhar ibn Syekh ibn Hajar, pengarang kitab "Sya'ifu'l-Qatik" dan seorang lain bernama Syekh Yamani. Masa itu terjadi pertikaian pendapat antara keduanya mengenai 'A'yanu'l-Tsabitah". Mereka telah tidak berhasil menunjukkan kebenaran masing-masing, lalu keduanya berangkat ke Mekkah dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi

dalil-dalil yang ingin dipertahankan oleh masing-masing. Bagaimanapun, peristiwa ini tidak dapat dilepaskan dari perhatian masyarakat, yang tentunya ingin tahu mana lebih tepat dari ajaran-ajaran yang dikembangkan itu.

Jika diteliti dari masa mereka berada disana tidak mustahil bahwa masa itu adalah dalam zaman beradanya Hamzah Fansuri. Jika demikian tidak mustahil pula Hamzah telah mengambil bagian untuk menuntut ketegasan dari masaalah yang dipertahankan oleh masing-masing pihak. Atau, siapa tahu, bahwa kedua mereka mengalami kewalahan terhadap sesuatu hujjah yang dilontarkan oleh Hamzah secara langsung ataupun melalui muridnya.

Dibagian lalu telah dicatat juga mengenai kedatangan seorang ulama bernama Syekh Muhammad Jailani ibnu Hasan Ibnu Muhammad Hamid Ar Raniri keturunan Quraisy dari Ranir (Gujerat). Ulama itu mengajarkan ilmu munatiq ma'ani, ilmu Bayan Badi', ilmu Usul dan Fiqh. "Bustanu's-Salatin" mencatat bahwa segala talibu'l-'ilmu pun hendak belajar ilmu tasauwuf. Ternyata ulama ini belum memiliki persediaan cukup dalam dadanya untuk menjawab apa yang ditanyakan oleh talibu'l-ilmu (atau para mahasiswa) tersebut, dan ia meminta tangguh untuk pergi dulu ke Mekkah, menggali ilmu yang dibutuhkannya sampai ia nanti berhasil kembali ke Aceh dan memenuhi keinginan mereka.

Dari catatan ini, jelas bahwa masa itu tingkat ilmu-ilmu agama sudah sedemikian tingginya. Masarakat Aceh rupanya tidak hendak menelan begitu saja apa yang diajarkan dalam "keadaan sama padahal tak serupa". Bahkan dapat dikatakan bahwa mereka sudah cukup kritis kalau tidak hendak disebut sudah sanggup menjadi penguji ("examinators") terhadap tokoh-tokoh berat bidang agama yang berdatangan ke Aceh itu. Walaupun tidak diketahui bilangan ulama-ulama setempat, namun jika sudah dapat dibenarkan bahwa Hamzah sedang berada di Banda Aceh

waktu itu, maka ialah kiranya yang bisa diperhitungkan sebagai seseorang dibelakang layar menjadi "penguji" ahli-ahli agama luar negeri itu. Dalam masa Mansur Syah tersebut sudah sampai tiga orang Syekh/ulama luar yang harus angkat kaki dulu ke Mekkah untuk menambah ilmunya.

Sesungguhnya cukup banyak perhatian telah ditumpahkan oleh para Sarjana Barat terhadap Hamzah Fansuri. Selain Dr. Kraemer, dengan disertasinya di tahun 1921 berjudul "Een Javaansche primbon uit de zestiende eeuw" dan ceramahnya yang dimuat dalam majalah "Jawa", 1924 berjudul "Noord Sumatraansche invloed op de Javaansche mistiek", maka terutama pula Dr. J. Doorenbos dengan disertasinya ditahun 1933 berjudul "De Geschriften van Hamzah Pansoeri", adalah cukup terperinci studinya pada tokoh tersebut. Disitu terdapat daftar kitab-kitab dan sair-sair Hamzah.

Walaupun demikian, sebagai telah disinggung masih sedikit bahan-bahan yang diperoleh mengenai tokoh ulama/pujangga ini, walaupun banyak sarjana telah berusaha sedaya upayanya untuk mengenal Hamzah melalui karya-karyanya yang banyak itu. Perbahasan tentang Hamzah tidak diteliti orang dari apa yang ditulisnya saja, melainkan juga bagaimana tokoh-tokoh yang sezaman dengannya melihat Hamzah bahkan mencelanya. Ini terkesan dari keinginan orang untuk mengetahui bila dan dimana ia lahir serta bila dan dimana ia berpulang.

Sarjana Malaysia yang terkenal, Syekh Muhammad Naguib Al-Attas (166) seorang yang banyak menumpahkan perhatian kalau tidak seorang yang mengagumi Hamzah, menulis bahwa masa lahir dan meninggal Hamzah tidak diketahui, dan sepanjang penelitiannya masih tak kunjung diketahui. Hanya ada agak-agak

---

(166) *Syed Muhammad Al-attas:* "Raniri and The Wujudiyyah of 17 th century Atjeh" (Monograph MBRAS 1966).

bahwa Hamzah berada menjelang dan dalam masa Sultan Alau'ddin Ria'yat Syah atau Al-Mukammal (1588—1604).

Kata Al-Attas, dari karyanya menunjukkan bahwa Hamzah cukup menguasai bahasa Arab dan Parsi. Dari itu juga tercermin bahwa ia dipengaruhi oleh Ibnu'l-'Arabi dari Andalusia Spanyol (1165—1240). Winstedt juga me ngaitkan Hamzah dengan Ibnu'l-Arabi. Memang dapat diperhitungkan bahwa dari padanyalah Hamzah memperoleh ilham, dan dapat disebut pula ia banyak berguru pada Ibnu'l-'Arabi walaupun tidak dari dekat (dari kitab-kitab)nya. Arabi yang meninggal dunia di Damaskus (Syria) pernah menerima hadiah sebuah rumah dari Gubernur Kristen. Rumah itu diterimanya, tapi seketika itu juga dihadiahkannya kepada orang miskin, pengemis. (Di Mesir pernah dicoba orang hendak membunuh Irabi karena ajarannya dianggap menyesatkan, tapi percobaan itu gagal). (167)

Perhatian untuk mengetahui dimana Hamzah lahir dan dimana meninggalnya cukup besar dan menarik. Semula pernah timbul harapan bahwa dari kitab karya Syamsuddin Pasai, yang dikenal sebagai muridnya, akan dapat diketahui serba sedikit tentang Hamzah. Menurut Dr. van der Tuuk (1825—1894) pernah dibacanya sebuah kitab karya Syamsuddin berjudul "Sahr-Rubai Hamzah Al-Fansuri", milik seorang penduduk di Padang. Tapi ketika ia meminta supaya dapat membeli kitab tersebut sipemilik menolak. "Sayang sekali", kata Van Nieuwenhuyze. Karena itu sejauh yang dapat dituruti sesuatu jejak mengenai tempat lahirnya hanya dapat dicoba-coba dari sairnya sendiri. Pada sebuah sair terdapat:

---

(167) "Shorter Encyclopaedia of Islam", diedit oleh H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, Brill, 1953 Kitab Ibnu'l-Arabi yang istimewa berjudul "Al-Futerhat Al-Makkiya" membicarakan masalah mistik terdiri dari 580 bab.

Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud ditanah Shahr Nawi,
Beroleh khalifat ilmu yang 'ali,
Daripada Abdul-Qadir Sayid Jailani.

Dalam rangkuman-rangkuman lain ada juga disebutnya nama Barus sebagai penghasil kapur. Barus itu sendiri telah lama di-Arabkan orang bunyinya menjadi Fansuri, sehingga lama sudah orang masih yakin bahwa ia memang putera Barus.

Tapi kini tekateki kelahiran dan tempat berpulangnya Hamzah seakan-akan sudah memperoleh jawaban dengan munculnya suatu ungkapan Bapak Professor Ali Hasymy, bekas Gubernur Aceh.

Ia mengatakan bahwa menurut penyelidikannya tempat lahir Hamzah Fansuri bukan di Barus tapi di kampung Pansur, dekat dengan Singkil, yaitu sekampung dengan Abdu'r-Rauf Syah Kuala. Jadi kata beliau Hamzah adalah asli Aceh. Dinyatakan lagi bahwa Hamzah Fansuri meninggal dan berkubur didaerahnya sendiri, yaitu di Kecamatan Simpang Kiri (Singkel), kira-kira sejam perjalanan dengan mobil dari Rundeng. Pak Ali Hasymy mengatakan bahwa ia sudah dua kali berjiarah kemakam Hamzah Fansuri, ditempat mana sampai sekarang masih sangat dihormati oleh penduduk. (168)

Jika penelitian ini tepat sudah tentu tidak akan terbit kesangsian takateki kelahiran dan tempat meninggalnya Hamzah Fansuri. Walau bagaimanapun penelitian lebih sempurna masih diperlukan, sekurang-kurangnya hendaknya ada suatu team ahli pergi kesana, untuk lebih mempertegas lagi kebenarannya. Sampai sekarang masih saja terbuka perhatian orang untuk membicarakan tempat lahir dan tempat Hamzah memperoleh pendidikan. Dengan

---

(168) *Drs. Zakaria Ahmad:* "Sekitar Kerajaan Atjeh" hal 110.

suatu tulisan berjudul "The Birth Place of Hamza Pansuri" yang telah disiarkan dalam Journal Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society 1969 bagian ke 2, L.F. Brakel membahas pula apa yang pernah dibicarakan oleh Professor Syed Naguib Al-Attas dalam majallah yang sama 2 tahun sebelumnya berjudul "New light on the life of Hamzah Fansuri". Al-Attas menyebut salah satu dari 2 tempat yaitu Barus atau Syahri Nawi (Ayuthia, Siam), sebagai tempat lahir Hamzah, karena adanya bait sair Hamzah sendiri, yaitu:

> Hamzah nin asalnya Pansuri,
> Mendapat wujud ditanah Syahr'-Nawi.

Brakel membaca Syah'r-Nawi dari huruf Arab menjadi Syah'r-Nou yang letaknya dimaksudkan bukan Ayuthia (Siam), tetapi suatu kampung dalam Aceh yang tidak jauh dari Banda Aceh sendiri.

Mungkinkah Syah'r Nao yang dimaksud Brakel bukan dekat Banda Aceh letaknya, tapi di Singkil? Kalau jawab pertanyaan tersebut berbentuk ya, maka agaknya keterangan Ali Hasymy yang menyebut-nyebut Singkil akan dapatlah diperhitungkan seperti tempat Hamzah mendapat wujudnya (baca: lahirnya).

X
MASA ISKANDAR MUDA
(1607 – 1636)

Masa setahun sejak Sultan Ali Ri'ayat Syah naik tahta terdapat suasana yang tidak tenteram dalam kerajaan Aceh. Saudaranya, Sultan Husin yang memerintah di Pedir, rupanya telah tidak dapat mendiamkan keresahan yang timbul dikalangan penduduk. Perkembangan buruk sebagai ini telah dicela oleh Husin. Timbullah cekcok antara kedua bersaudara tersebut.

Rasa tidak puas pada Sultan Muda (atau Sultan Ali Ri'ayat Syah) tersebut diperlihatkan juga oleh Iskandar Muda, yang waktu itu masih dikenal bernama Darma Wangsa, atau kemudian karena gagahnya menjadi dikenal bernama Perkasa Alam.

Sikap Perkasa Alam yang masih remaja belia ini dipandang mengganggu ketertiban oleh Sultan Ali Ri'ayat Syah, yang sudah siap untuk menangkapnya. Karena tahu lebih dulu rencana tersebut Perkasa Alam menyingkir ke Pedir, minta perlindungan pada pamannya, Sultan Husin. Lalu terbit amarah Sultan Ali. Dikirimnya ekspedisi menyerang Pedir. Hasilnya Perkasa Alam dapat ditangkap dan dipenjarakan.

Karena memang Sultan Ali tidak becus memerintah, tidaklah sanggup ia memelihara keamanan. Rampok dan pemerasan menjadi-jadi. "Masa itu qahath (bahaya kelaparan), banyak manusia mati", tulis "Bustanu's-Salatin".

Suasana labil ini terdengar pada Portugis. Bangsa ini memperhitungkan adanya suatu kesempatan baik untuk memukul Aceh. Bukankah kerajaan yang letaknya diujung utara Sumatera itu serupa duri dimatanya? Demikianlah setelah lebih kurang setahun kemudian, tegasnya dalam bulan Juni 1606, armada Portugis dibawah pimpinan Martin Affonso De Castro (169) melancarkan serangan gencar terhadap Aceh. Aceh menghadapi perlawanan itu. Tapi tidak berhasil. Bahkan sebuah benteng Aceh telah berhasil direbut oleh Portugis.

Dari penjara, Perkasa Alam melihat bahaya-bahaya itu. Dia mengirimkan pesan kepada Sultan bahwa sekiranya dia dilepaskan dari penjara dan diberi senjata, dia akan dapat mengusir Portugis.

Permintaannya dikabulkan. Dan memang dia melawan Portugis mati-matian. Tiga ratus serdadu Portugis mati konyol hasil serangan dahsyat pemuda Perkasa Alam (170) \. Portugis yang sudah mendarat hancur. Benteng yang sudah diduduki oleh Portugis dapat direbutnya kembali sesudah diserbu dengan suatu serangan tentera gajah yang dahsyat dibawah komando Perkasa Alam sendiri. Melihat malapetaka sudah mendatang, maka Portugis yang masih tinggal dikapalnya lalu cabut lari menuju Malaka. Ditengah jalan mereka terperogok pula oleh armada Belanda, lalu mereka dipukul dan hancur.

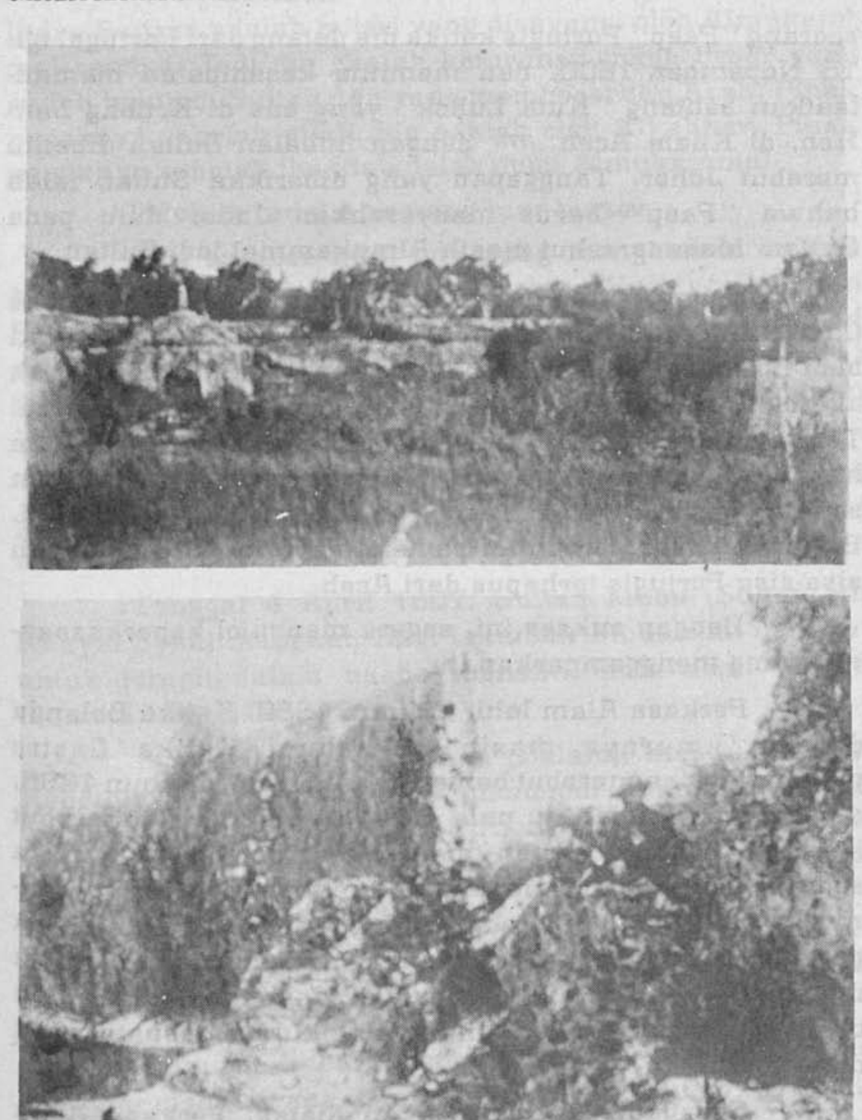
Mengenai benteng yang diserang oleh Perkasa Alam, dapat dijelaskan bahwa benteng yang dimaksud adalah benteng Kuta Lubok, letaknya di Krueng Lam Reh, dekat Krueng Raja.

Bekas-bekasnya masih bisa dijumpai. Frederick de Houtman, (Belanda yang pernah terkurung 2 tahun di Aceh) menceritakan, bahwa benteng itu mulanya didirikan oleh

---

(169). *Tele,* BKI 4, VIII hal 82. lihat juga *Djajadiningrat* op.cit.hal. 174.

(170) *Veltman:* Nota over de Geschiedenis van het Landschap Pidie. TBG LVIII, hal 55.



Benteng tua Kuta Lubok, ditepi Krueng Lam Reh, dekat Krueng Raya, Benteng ini disebut sebagai dibangun oleh Portugis, tatkala dikuasai oleh Alfonso Castro, yang memungkinkannya akan dapat melemahkan kemerdekaan Aceh. Iskandar Muda telah berhasil menghancurkan Portugis bersama tentara Gajahnya pada penyerbuan yang masyhur ditahun 1606.

seorang "Paep" Portugis ketika dia datang dari Portugal tgl. 15 Nopember 1600, dan meminta kesempatan memanfaatkan benteng "Kuta Lubok" yang ada di Krueng Lam Reh, di Kuala Aceh (171) dengan imbalan Sultan dibantu merebut Johor. Tanggapan yang diberikan Sultan ialah bahwa "Paep" harus menyerahkan Johor dulu pada Sultan. Masa tersebut masih Almukammal jadi Sultan.

Sebagai telah dicatat diatas, dalam penyerangan de Castro ditahun 1606, benteng ini telah berhasil diduduki oleh Portugis. Maksud de Castro penaklukan seluruh Aceh akan dilakukan dari benteng yang baru didudukinya itu. Tapi nyatanya, adalah terjadi sebaliknya. Dengan serbuan hebat dari tentara gajah yang dipimpin oleh Perkasa Alam sendiri berhasillah benteng itu direbut Aceh kembali. Bukan sekedar perebutan benteng saja, tapi juga seluruh sisa-sisa Portugis terhapus dari Aceh.

Dengan sukses ini, segera menonjol keperkasaannya yang menggemparkan itu.

Perkasa Alam lahir ditahun 1590. Ketika Belanda datang, umurnya masih 10 tahun. Ketika Castro menyerang dan merebut benteng Kuta Lubok ditahun 1606, dan segera sesudah itu pula Perkasa Alam dapat merebut kembali, Perkasa Alam masih berumur 16 tahun. Ia seorang yang cepat. Tampan mukanya manis. Perawakannya gagah. Selagi kecil sudah suka belajar mem pergunakan senjata. Kesukaannya bergaul dengan gajah membuat binatang ini dikenalnya dan dapat diperintah olehnya dengan mudah untuk melakukan sesuatu yang diperintahnya.

Sebagai telah diceritakan diatas, Perkasa Alam adalah anak Mansur, dan Mansur adalah anak Abdul Jalil, salah seorang anak Al-Kahhar. Dari pihak ibunya, puteri Indra Bangsa, mengalir darah Almukammal ditubuhnya.

---

(171) "Cort verhael", op.cit.hal. 27.

Indra Bangsa adalah puteri yang disayangi oleh Almukammal sendiri. Jadi dia adalah keturunan tokoh besar yang sudah menjadi Sultan dan yang membesarkan Aceh. Pihak neneknya sebelah ayah, dia adalah cicit Alkahhar. Pihak neneknya sebelah ibu dia adalah cucu Almukammal.

Tidak heran dia seorang luar biasa.

Dari sumber lain, ada yang mengatakan bahwa Mansur, adalah Sultan Alaiddin Mansur Syah anak Sultan Perak yang tewas dalam penyerangan Aceh. Keterangan ini salah sama sekali, sebab Sultan Mansur sudah meninggal ditahun 1585, sedangkan Iskandar Muda lahir ditahun 1590.

Peperangan menyelamatkan negara dari bahaya penjajahan selesailah dengan terusirnya bersih Portugis itu.

Tanggal 4 April 1607, Sultan Muda (Sultan Ali Ri'ayat Syah) mangkat. Bagi Iskandar Muda saat itu tepat untuk tampil dalam usaha menaiki tahta demi menye lamatkan kerajaan.

Ia terus maju ke istana (Dalam), mendudukinya. Kebetulan pula gerakannya mendapat dukungan orang-orang besar dan Kali Maliku'l Adil. Pengumumanpun tersiarlah bahwa Iskandar Muda telah naik tahta menjadi Sultan.

Suasana sedikit tegang. Tapi dalam sekejap waktu saja dapat dikoordinirnya alat-alat pemerintah, sipil dan militer. Mudahlah dia memperteguh kedudukannya.

Menurut kabar keadaan tegang yang sedikit itu tumbuh oleh karena pamannya Sultan Husin di Pedir mengidamkan pula kursi kesultanan itu. Ali adalah saudara kandung Husin. Almukammal adalah ayah Husin. Karena itu timbul sengketa Perkasa Alam dengan Husin. Untuk menghindari "clash" Husin ditangkapnya, dan tidak lama kemudian tewas pula. Tapi satu sumber lain

mengatakan bahwa Sultan Husin bukan masa itu meninggalnya, melainkan masa Sultan Ali menyerang ke Pedir untuk menuntut penyerahan Perkasa Alam, yang diperlindungi Husin ketika itu. Catatan selanjutnya mengenai inipun masih memerlukan bahan baru untuk penegasannya.

Sultan Iskandar Muda mempunyai beberapa nama, selain Darmawangsa dan Perkasa Alam, dikenal pula nama mudanya Tun Pangkat. Setelah bertambah luas wilayah Aceh maka bergelar pulalah dia Mahkota Alam, atau menurut lidah Aceh: Meukuta Alam. Nama ini menjadi sebutan orang pula sesudah mangkatnya, jadilah ia dikenal sampai keluar negeri dengan nama Marhum Mahkota Alam.

Selain itu namanya dikenal lagi nama gelaran Sri Perkasa Alam Johan Berdaulat. Kadang-kadang orang menyebut dengan menyatukannya sekali Perkasa Alam Maharaja Darmawangsa Tun Pangkat.

Berbagai nama ini menunjukkan masyhurnya, didalam dan diluar Aceh, didalam dan diluar kepulauan Indonesia, sejak masa itu dan untuk beberapa lamanya, bahkan hingga kini. Didalam negeri Aceh sendiri tidak seorang putera Aceh yang tidak mengenal nama ini dari masa itu. Tiap-tiap orang sampai ke pelosok tahu siapa Iskandar Muda, demikian sejak beratus-ratus tahun hingga sekarang.

Telah diceritakan, bahwa perjanjian pertama Belanda/Aceh yang memberi hak membangun loji bagi Belanda di Aceh ditanda tangani tangal 17 Januari 1607 (172) Perjanjian ini sehubungan juga dengan keinginan Belanda untuk mendapatkan Aceh sebagai teman dalam berhadapan dengan Portugis, sebagai yang diper-

(172) "Corpus Diplomaticum Neerlando-Indicum" I, 48. Gerlach menyebut perjanjian ini terpenting sendiri ditilik segi sejarah, tidak kebetulan kontrak tersebut disimpan dengan tanda No. XI dalam "Onuitgegeven stukken van het Oud-Koloniaal Archief".

buatnya lebih dahulu dengan Johor. Namun, begitu Iskandar Muda naik tahta perjanjian itu dianulirnya. (173)

Sebagai ternyata dari tanggalnya perjanjian tadi berlangsung sebelum Iskandar Muda. Sejak Iskandar ini naik takhta perobahan-perobahan besar yang berencana terjadilah dengan cepatnya.

Terutama yang jelas terasa olehnya adalah bahwa kemajuan suatu negara bergantung dengan kemajuan ekonominya.

Ia telah meneliti bahwa sumber hasil bumi dari serata Indonesia menjadi rebutan bangsa-bangsa Eropah. Ia mengetahui pula bahwa letak Aceh diujung pulau Sumatera yang menguntungkan itu adalah suatu kurnia Tuhan yang maha berharga.

Tapi disamping itu segi-segi kelemahan terbayang dimatanya. Lalu lintas Selat Malaka tidak tergenggam penuh ditangan kerajaan pribumi sendiri. Lalu lintas itu jika tidak dikuasai dan dikoordinasi dalam suatu kebijaksanaan, tidak ada artinya sama sekali bagi daya tahan dan perkembangan kerajaan. Lebih-lebih berhubung dengan sudah terkenalnya kepulauan ini kepada orang Barat. Mereka datang dari tempat jauh sekali, bertarung jiwa, mengarung lautan yang kadang-kadang menggunung Himalaya tingginya. Sudah tentu tanpa mendapat imbalan laba yang sesuai mereka tidak melakukan pertarungan yang berbahaya itu.

Pun setiap kali menghadapi bahaya konkurensi antara sesama mereka, bunuh membunuh harus dilakukan. Inipun juga mendorong nafsu mereka untuk mengambil kesempatan menguasai sesuatu yang bisa dapat. Mereka dari negerinya tidak sendiri-sendiri, tapi suatu rombongan, suatu eskader lengkap dengan senjata dan modal besar. Merekapun membawa apa apa yang ganjil, barang barang

(173) *Gerlach*, op.cit.hal 38.

keperluan yang kadang-kadang tak mungkin dikerjakan disini. Pun juga barang-barang mewah yang mahal menarik hati raja-raja yang memerintah.

Lebih lagi dari itu, merekapun dapat pula "membantu" raja-raja yang masih kecil yang ingin menjadi besar; raja-raja yang sudah pernah besar tapi telah menjadi kecil; raja-raja yang telah menyingkir dan ingin kembali; raja-raja yang terkurung, orang-orang besar yang korup dan mementingkan diri sendiri, mau disogok, lekas patah semangat, dan sebagainya.

Suasana abad ke 17, telah mendorong orang untuk ber-"filsafat" murah: "siapa kuat mengambang siapa lemah tenggelam".

Masa itu sudah tiga bangsa agresor yang muncul diperairan Indonesia. Yakni Portugis, Belanda, Inggeris. Dan beberapa tahun kemudian muncul pula keempat yakni Perancis. Apabila semuanya itu tidak dihadapi dengan kesungguhan, keberanian, bahkan juga kekuatan, maka tidak mungkinlah satu negeri bisa hidup. Dia bakal ditelan oleh satu bangsa Eropah.

Karena itu dari cara-cara Sultan Iskandar Muda berjuang, dapatlah dilihat mengandung program *pengluasan wilayahnya* itu lebih kurang sebagai berikut:

a) menguasai seluruh negeri dan pelabuhan disebelah menyebelah Selat Malaka, dan menetapkan terjaminnya wibawa atas negeri-negeri itu sehingga tidak mungkin kemasukan "devide et impera" oleh penjajah Barat. Usaha ini dijalankan dengan cara mufakat, dan kalau tidak tercapai dengan jalan drastis;

b) memukul Johor, supaya tidak lagi dapat ditunggangi oleh Portugis dan Belanda;

c) memukul negeri-negeri disebelah Timur Malaya, sejauh yang merugikan pedagang Aceh dan usahanya

untuk mencapai kemenangan dari musuh, seperti Pahang, Petani dan lain-lain.

d) memukul Portugis dan merampas Malaka.

e) menaikkan harga pasaran hasil bumi untuk ekspor, dengan jalan memusatkan pelabuhan samudera kesatu pelabuhan di Aceh, atau sedikit-dikitnya mengadakan pengawasan yang sempurna sedemikian rupa sehingga kepentingan kerajaan tidak dirugikan.

Semenjak Iskandar Muda naik takhta kekuasaan atas wilayah Aceh sendiri disebelah Timur sampai ke Tamiang disusun kembali dan disebelah Barat, terutama diluar Aceh yang sudah dikuasai, seperti Natal, Paseman, Tiku, Pariaman, Salida dan Inderapura kembali dipercayakan kepada pembesar-pembear yang cukup berwibawa dan ahli menjalankan tugas untuk mengatur cukai-cukai dan pendapatan kerajaan yang lainnya.

Dalam pada itu semenjak tahun 1606, Belanda lebih memusatkan perhatiannya ke tempat-tempat lain dari Aceh. Sesudah kekalahan Portugis (de Castro) baik Belanda maupun Inggeris, menjadi insyaf bahwa Aceh tidak mudah dipukul begitu saja.

Mau tidak mau Belanda memasang siasat pula. Dia mendahulukan perhatian ketempat lain terutama ke Malaka, disamping soal pulau Jawa, Maluku dan lain-lain.

Pertempuran-pertempuran selalu terjadi antara Belanda dan Portugis, karena keduanya di Erpah saling bunuh membunuh. Inggeris mengambil sikap hati-hati. Jika belum jelas sudah dapat ditelan, belumlah dimakannya.

Didalam tahun 1606 semangat Belanda memukul Portugis nampak semakin memuncak. Dilain pihak ia memperhitungkan bahwa kekuatan Portugis di Malaka sudah banyak menyusut. Ia ingin mendapatkan Malaka itu sendiri untuknya. Sesudah Malaka dapat dimilikinya

mudahlah bagi Belanda untuk melemahkan kerajaan-kerajaan Melayu yang lain. Juga soal Aceh akan mudah pula dihadapi. Demikianlah terbayang idaman Belanda.

Sebagai juga Portugis, Belandapun berpendapat bahwa pertikaian Johor dan Aceh adalah menguntungkan orang ketiga. Selama mereka bertikai, pengaruh Belanda dapat dipupuk menjadi tambah besar. Tapi Belanda melihat bahwa saat itu (sebelum Portugis jatuh), belumlah waktunya melaga-laga Aceh dan Johor. Kekuatan mereka sangat diperlukan. Yang perlu bagi Belanda ialah mengajak kedua-duanya supaya mengeroyok Portugis. Jika Aceh disudut utara dan Johor disudut selatan mengepung lalu lintas Portugis, sedangkan Belanda ambil "dagingnya" (masuk menyerbu kedalam Malaka) itu akan merupakan suatu "keserasian" yang menguntungkan baginya. Dan "kebijaksanaan" inilah dijalankan Belanda dengan sangat berhati-hati. Berhati-hati karena baik Aceh maupun Johor haruslah tidak boleh tahu rahasia dan impian Belanda untuk memiliki Malaka itu.

Armada Belanda yang pertama ditugaskan khusus melipat Portugis adalah dibawah pimpinan laksamananya Matelief. Ia masuk ke Johor. Ketika itu ibukota berada di Batu Sawar, dan yang memerintah menjadi Sultan adalah Alau'ddin Ri'ayat Syah, anak Sultan Ali Jalla dari puteri Pahang. (174) Ia seorang yang tidak mengacuhkan pemerintahan, hanya suka bersenang-senang saja. Valentijn mengatakan ia seorang peminum dan suka plesir. Urusan negara diserahkannya kepada adiknya sanak ibu, putera Sultan Muzaffar Syah, yang bernama Raja Abdullah.

Dengan kecakapan Matelief, dapatlah diajaknya Sultan Alau'ddin Johor menanda tangani suatu perjanjian

---

(174) *F.J. Moorhead* "A history of Malaya and her Neighbours".

persahabatan, yang isinya mengatakan bahwa Johor membantu Belanda (Matelief) memukul Portugis (175) Masa itu Johor lebih merasakan kekuatiran kepada Aceh dari pada kepada Portugis. Walaupun sebelum itu yang selalu memukul ibukota Johor bukan Aceh, tetapi Portugis, namun Sultan Alau'ddin Johor telah meminta kepada Belanda supaya menolong Johor memukul Aceh bersama-sama. Dikatakannya Aceh berbahaya sekali. Namun Belanda masa itu menentang keras.

Terhadap Johor, Matelief hanya bersedia menjanjikan: a) menyampaikan jasa-jasa baik kepada Aceh, agar Johor jangan diserangnya, b) jika sampai terjadi Aceh menyerang Johor, disitulah Belanda baru akan membantunya (176)

Kedua janji ini membuka kemungkinan untuk mengikat perjanjian itu. Tapi Sultan Alau'ddin masih belum tenteram. Ia meminta, supaya Matelief membuatkan benteng untuknya, tapi Matelief bilang tidak punya modal. Sebaliknya ia menganjurkan supaya bisa mendirikan sendiri benteng Belanda di Johor. Inipun rupanya tidak diperkenankan oleh Sultan. Belanda hanya berhasil mendirikan kantor dagang di Batu Sawar.

Tanggal 18 Mei 1606 Belanda telah mencoba mendaratkan pasukannya ke Malaka. Blokade dilakukan dengan giat. Protugis mengadakan perlawanan, tapi pendaratan masih dapat dipaksakan oleh Belanda diluar kota. Sebulan sesudah pengepungan, Belanda (Matelief) dan armadanya terpaksa lari, pula berhubung dengan datangnya bala bantuan Portugis dari Goa (India) (177)

Serangan berikutnya terhadap Malaka dilakukan oleh Matelief bersama-sama dengan angkatan perang Johor, berlangsung dalam bulan Agustus 1606. Sekali ini

---

(175) Ibid
(176) Ibid
(177) Ibid

Johor memberikan bantuan sepenuhnya. Portugis melawan dengan gigih. Akhirnya serangan Matelief dan Johor dapat juga digagalkan oleh Portugis. Persekutuan Belanda/Johor ini diikuti dari Aceh dengan rasa kuatir. Sebab jika Belanda memberi bantuan kepada Johor niscaya Johor menjadi kuat. Tentu saja Aceh menganggap bahwa pe- ekutuan Belanda dengan Johor itu adalah bahaya baginya.

Setelah tersusun menurut jangka waktu yang diren canakan, Sultan Aceh lalu bersiap untuk melaksanakan program. Mulanya Aceh mengkonsolidasi wilayah kerajaan disepanjang pantai Timur Sumatera, memasukkan kembali wilayah-wilayah yang selalu terganggu oleh Portugis dan Johor, seperti Aru (Deli), Batu Bara dan seterusnya ke Timur, untuk mara ke Gasip (Siak), Indragiri, dan Johor.

Gerakan mara kesepanjang pantai Timur Sumatera telah direalisir oleh Aceh begitu pemerintahan digenggam oleh Sultan Iskandar Muda, tentunya sesudah persiapan sesempurna mungkin berhasil diselesaikan.

Persiapan itu memakan waktu berbulan-bulan, dan tentang ini dapat pula diingat suatu cerita yang disalin dari bahasa Aceh oleh T.M. Sabil berjudul "Soeltan Aceh Marhoem" keluaran Balai Pustaka. Walaupun cerita itu berbentuk hikayat, dapat juga dibayangkan bagaimana besarnya keberangkatan Iskandar Muda dengan rombongannya yang besar menuju Johor. Pemberangkatan tersebut didahului dengan kesibukan di Banda Aceh untuk menyiapkan sejumlah besar kapal-kapal perang dan pengangkut. Dari hikayat itu juga dapat dimaklumi bahwa perajurit tambahan disinggahi dalam perjalanan, diantaranya Pedir, Meureudu, Samalanga, Peusangan, Lho' Seumawe, Kuala Pase dan Jambu Aye.

Untuk keperluan ini Sultan dan rombongannya tidak menaiki kapal-kapal dari Aceh, tapi berjalan darat

dulu, untuk singgah di Pedir, dan kota-kota lain lagi, untuk terakhir naik di Jambu Aye. Angkatan laut yang berangkat dari Banda Aceh menyusur pantai akan singgah juga di kota-kota dimana Sultan ini berhenti sejak dari Pedir itu. Dari Meuredu Sultan membawa serta ulama dan guru perang bernama Teungku Ja Pakeh. Kemudian dibawa juga serta seorang hulubalang yang bernama Malem Dagang. Perjalanan di teruskan ke Asahan dan dari sana ke Johor, demikian diringkaskan "Hikayat Soeltan Atjeh Marhoem".

Dalam tahun 1612 Aceh telah merebut Aru pula. (178)

Mengenai penyerangan ini dapat diketahui sebabnya berpangkal pula kepada suatu pembalasan keganasan terhadap perbuatan Johor. Didalam tahun 1590, Raja Asyim, anak Sultan Johor Ali Jalla, dari Sultan Mansur Syah Aceh, telah terbunuh. Sultan Johor Ali Jalla menjadi marah dan menaruh dendam terhadap Aceh. Dalam tahun 1591. Ali Jalla mendapat kesempatan baik untuk menyerang Aceh di Aru, berhasil Aru dapat direbut Johor. Demikianlah di tahun 1612 Aceh dapat giliran lagi memulihkan kedaulatannya atas Aru (Deli).

Sebagai telah diceritakan, Aru sudah pernah direbut oleh Aceh dari Johor ditahun 1539. Di tahun 1540 direbut Johor pula dari Aceh. Ditahun 1564 direbut Aceh dari Johor. Ditahun 1568 Sultan Aru (Abdullah) yang turut mengambil bagian dalam penyerangan ke Portugis telah tewas dalam pertempuran. Tahun 1579 anak Abdullah yang bernama Zainal Abidin telah naik takhta kesultanan Aceh, menggantikan abangnya Sri Alam. Tahun itu juga ia terbunuh. Pengganti Zainal Abidin di Aru ialah Sultan Mansur ibnu Abdul Jalil.

Mengenai penyerangan ditahun 1612 itu, tidak dapat dijelaskan apakah perebutan tersebut telah terjadi

(178) *Djajadiningrat,* op.cit. hal. 177, 178, 213.

dalam rangka mara ke Timur (Johor), ataukah terjadinya dalam suatu penyerangan tersendiri.

Catatan mara ke Johor (penyerangan terhadap ibu kota Johor dan bentengnya, Batu Sawar) yang lebih menonjol dan mendapat perhatian dalam kitab sejarah Belanda dan Portugis, adalah pada tanggal 7 Mei 1613. Melihat jauh jaraknya antara 1612 dan pertengahan Mei 1613 tidak mungkin penyerangan Aru berlangsung sekali jalan dengan ke Johor.

Penyerangan ke Aru ditahun 1612 mungkin pula tidak dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda sendiri.

Ketika membicarakan bekas-bekas Aru, Schadee (179) mengatakan bahwa menurut yang didapatnya dari cerita penduduk, nama Pulau Mesjid dikuala Besitang ada lah karena disitu dulu pernah berdiri suatu Mesjid, zaman masih berdirinya kerajaan Aru. Dan sungai Sei Janda anak sungai Besitang adalah dinamakan dari si Janda Gidau, janda Sultan Aru yang terakhir. Janda ini lari ke sungai itu ketika tentera Aceh menyerbu. Penyerangan Aceh berakibat dengan larinya penduduk kepedalaman, meninggalkan tempat itu, yang akhirnya merupakan sarang bajak.

Tentang kemungkinannya tentu tidaklah mustahil. Tapi Groeneveldt (180) telah mencatat kesan "Hsing Ch'a Sheng-lan" (1436) bahwa "Aru is situated opposite to the Sembilan-islands (on the coast of Perak) with a fair wind it take three days and night to go there from Malacca" (Aru letaknya didepan pulau-pulau Sembilan, depan pantai Perak. Dengan angin yang sederhana bisa tiba disitu dalam tempo 3 hari dari Malaka). Dilain bagian disebut sungainya lebar, airnya jernih. karenanya disebut pelaut-pelaut "Laut Air Bersih".

---

(179) **"Geschiedenis van Sumatra's Oostkust" - 1918.**

(180) **"Notes on the Malay Archiplago and Malacca compiled from Chinese Sources" 1876.**

E Netscher residen Belanda (1866) dalam rapat BGKW 27—12—1866 menyinggung soal peta bumi yang pernah dibuat oleh Valentijn yang telah mencatat letak Aru itu diantara Tanah Putih (Rokan) dengan batas Deli, dimana terdapat sungai Panai dan pulau-pulau Aru di depannya, yaitu tempat yang dimaksud juga dalam penjelasan Groeneveldt diatas. Tapi Netscher membantah, ia mengatakan bahwa itu tidak betul. Ia menunjuk kepada dijumpainya sebuah lila (meriam) tembaga yang pernah dihadiahkan oleh Sultan Mahmud Deli kepada Belanda dulu ditahun 1862 bersama-sama dengan 1 keris emas panjang dan 1 keris emas pendek. Lila itu didapati di Deli Tua.

Ada tulisan dilila itu dalam huruf Arab berbunyi: "Sanah 1104 Alamat Balun Haru". Angka sanah tidak terang, mungkin juga 1004. Juga maksud kata-kata tidak terang. Dengan adanya kata-kata Haru, lebih bisa dipercayalah jika disebut bahwa kerajaan Haru itu tidak lain yang berpusat di Deli Tua. Sedangkan nama Aru di Besitang perlu diteliti lagi ada tidak ada kaitannya.

Dengan meneliti petunjuk tadi, dapat pula dikatakan dugaan bahwa Aru itu berwilayah luas, seluas Sumatera Timur. Lebih-lebih pula kalau dihubungkan nama Aru (yang sebetulnya Haru) dengan Karo. Dan kalau diingat ada marga Haro-Haro atau Karo-Karo di Asahan, masa si-Margolang, maka dekatnya bunyi-bunyi itu memungkinkan dekat perhubungannya (181) Dapat dibayangkan suatu wilayah Aru yang luas.

Sesudah penyerangan 1612, ada pula dalam catatan sejarah penyerangan Aceh ke Deli dalam tahun 1619.

---

(181) Di Panai sendiri dikenal suku Aru, Kepala suku Aru merupakan salah seorang dari 4 datuk yang mendampingi Raja memerintah kerajaan Panai (Sumber: Penulis sendiri)

Dalam pada itu menjadi pertanyaan, apakah sebelum 1619 tertanam pengaruh Aceh di Deli sendiri. Dengan perkataan lain apakah sebelum Aru hancur, ke Deli belum masuk pengaruh Aceh.

Ditahun 1922, telah dijumpai di kebun tembakau Kalumpang (tidak jauh dari Medan) sebuah kuburan. Tatkala dipelajari batu nisannya diketahui bahwa disitu telah dikebumikan seorang guru agama Aceh bernama Imam Sadik bin Abdullah, meninggal 23 Sya'ban 998 H = 27 Juni 1590 (182) Tegas bahwa pengaruh Aceh di Sumatera Timur tidak hanya sewatas pelabuhan Aru saja.

Disamping peristiwa Aru (1612), Deli (1619) ada lagi peristiwa Asahan dalam periode Iskandar Muda. Ketika menuju ke Timur, dan tiba dikuala Asahan, rombongan Aceh berhenti diteluk Piai karena melihat benda-benda tanaman hanyut dari sungai menuju kuala, halmana meyakinkan adanya penduduk. Ketika disusul diketahui dihulu (Bandar Pulau) ada masyarakat yang rajanya Si Margolang.

Sultan Aceh menganjurkan supaya diperbuat kota dekat kekuala, di Tanjung Balai sekarang. Sumber tambo Panai (naskahnya pada penulis) menceritakan pula, bahwa ketika Raja Muda Pedir ditugaskan oleh Sultan Aceh kesana untuk menyelesaikan sengketa, Raja Muda membawa pulang seorang puteri Raja setempat (Kerajaan Panai yang beribukota di sekitar Kota Pinang). Puteri itu dibawanya ke Aceh untuk dipersembahkan kepada Raja untuk isteri. Tambo itu mengatakan bahwa dari putera Sultan dengan Siti Ungu - demikian puteri ini namanya -lahirlah seorang anak bernama Abdul Jalil dan ialah kemudian didudukkan menjadi Sultan pertama yang beragama Islam di Asahan. Khabarnya tanda-tanda kebesaran dari Aceh turut dihadiahkan Sultan untuk

(182) *Moquette* dalam "O.V." 1922.

regalia (tanda naubat) di Asahan, terdiri dari pedang Aceh, bawar, jorong dan lela. Dalam hikayat Aceh peristiwa ini tidak disinggung, tapi mengingat surat Sultan Iskandar Muda kepada raja James I, (nanti surat ini akan kita bicarakan) dimana disebutkan diantara banyak nama-nama negeri yang sudah masuk wilayahnya, disebut juga Asahan dan Panai, maka tidaklah mustahil sama sekali kejadiannya.

Maksud peristiwa-peristiwa diatas tadi disinggung hanya sekedar bahan, bahwa peristiwa mara ke Johor (yang tegas menurut catatan-catatan), telah berlangsung sekitar Mei/Juli 1613, tidaklah berhubungan dengan peristiwa kegiatan Sultan Aceh dipantai Sumatera Timur, sejak Deli lalu ke Asahan. Baik dari tambo Asahan maupun dari Panai, tidak ada disebut Aceh datang memerangi Asahan sebagai mana yang disebut dalam "Sultan Aceh Almarhum maupun "Hikayat Malem Dagang".

Dalam pada itu adalah jelas bahwa dengan adanya benteng dan meriam bikinan Portugis, penyerangan Aceh ditahun 1619 tadi mengesankan sungguh bahwa sesudah penyerangan ke Aru 1612 Portugis masih terus me nanamkan kekuasaannya dan pertahanannya yang kuat dibeberapa tempat di Sumatera Timur, (terutama di Deli). Masa pertempuran tersebut Deli telah dibantu dengan sepenuh tenaga oleh Portugis. Peperangan dahsyat ber kecamuk sampai enam minggu, barulah Portugis dapat disapu bersih. Maka dibangunlah semenjak itu kerajaan Deli, dengan Panglimanya dari Aceh.

C.A. Kroesen (183) menyesuaikan kedatangan Iskandar Muda ke Asahan semasa dengan dan sesudah menyelesaikan peristiwa "Puteri Hijau" ke Deli itu. Tegasnya ditahun 1619. Tapi ada juga kemungkinan Aceh datang ke Asahan itu, karena di Asahanpun sudah ada per-

---

(183) "De Geschiedenis van Asahan"

tahanan Portugis. Anderson (184) mengatakan ada bekas-bekas peninggalan Portugis disana, berhubung karena Batu Kinihir (Batu Di Kikir) dihilir Pasir Mandogei dikatakannya bekas tangan orang Portugis.

Dalam hikayat "Soeltan Atjeh Marhoem" ada disinggung juga sedikit tentang Asahan ini, ketika permaisuri Sultan (Puteri Pahang, yang arif bijaksana) mengingatkan suaminya supaya kalau lewat disana jangan sampai melepas meriam, karena nanti bisa ditanggapi oleh Raja Asahan sebagai tantangan berperang. Raja itu sanggup melawan dia gagah dan banyak rakyat. Raja Asahan itu bergelar Sibayak kata Permaisuri. Ada kemungkinan dengan petunjuk Batu Kinihir tersebut hubungan Asahan dengan Portugis sudah pernah ada, tapi hal ini tidak dapat diteliti lagi sebetulnya.

Seterusnya dalam rangka mara ke Johor, baik diceritakan dulu sedikit perkembangan dinegeri itu.

Sultan Johor, Ali Jalla Abdu'l-Jalil Ri'ayat Syah telah meninggal ditahun 1597. Di ganti oleh anaknya bernama Alau'ddin Riayat Syah yang oleh Valentijn dikatakan "tidak mau tahu pemerintahan dan suka plesir-plesir". Mungkin ini suatu tuduhan yang dibikin-bikin atau diperbesar, karena Alau'ddin tidak pro-Belanda, dia pro Portugis. Pun Valentijn ini nampaknya doyan membumbui ceritanya tentang kerendahan orang-orang Melayu, termasuk Sultan Alau'ddin. Diceritakan juga bahwa Alau'ddin pernah minta tolong pinjam uang pada Laksamana Matelief, tapi Matelief tidak dapat memberinya kecuali "dari pribadinya sendiri dipersennya saja 1000 dollar". Cerita yang rendah ini, tidak sesuai dengan suasana **diibukota Johor masa itu, di Batu Sawar, dimana Sultan Alau'ddin beristana, ketika itu kota ini telah dibangun dan telah banyak penduduknya, ramai perniagaan. Anggaran**

---

(184) "Mission to the East coast of Sumatra"

perbelanjaaan kerajaan sendiri besar, masalah raja butuh "dipersen" dengan cara semurah itu.

Alau'ddin mempunyai saudara sanak ibu, Raja Bungsu alias Raja Abdullah, lebih pintar darinya, tahu soal-soal pemerintahan. Ia tinggal diseberang sungai, disebut saja namanya tempat itu Seberang, karenanya pula Raja Bungsu alias Raja Abdullah dinamakan oleh rakyat dengan julukan: Raja Seberang.

Ia pro-Belanda, Alau'ddin pro-Portugis, kedua-duanya sama-sama menguatiri Aceh.

Dalam tahun 1607, sudah ada perjanjian Alau'd-din/Matelief tentang bantu membantu melawan Portugis, tapi dalam hal Aceh, Matelief tidak mau membantunya.

Lain halnya dengan Portugis. Dalam hal bantu membantu melawan Belanda, antara Johor dan Portugis, yang tersebut belakang ini setuju. Maka itu Alau'ddin dengan sendirinya tertarik juga pada Portugis, atau pasang dua mata lebih selamat. Iapun membuka perundingan dengan Portugis. Tanggal 16 Oktober 1610, datanglah utusan Portugis Joan Lopez d'Amoriera dari Malaka ke Batu Sawar untuk menyempurnakan persetujuan mereka.

Persetujuan Johor/Portugis segera terdengar ke Aceh. Ini salah satu sebab Aceh tambah berhajat memukul Johor, lebih cepat lebih tepat.

Dalam sejarah penderitaan kerajaan Johor (ex Kerajaan Melayu Malaka, semenjak pengungsinya dari Malaka karena dikalahkan oleh Portugis ditahun 1511), maka pengalaman main pindah-pindahlah yang banyak dilakukan. Mulai dari Bintan, Kampar, Johor Lama, Sayong Pinang, Seluyut, Pasir Raja, dan sebagainya, hingga sampai kekota yang dibangun waktu itu di Batu Sawar, dengan satu kota lagi di Seberang, kedua-duanya berbenteng. Kota ini letaknya bagus, lebar dan air

sungainya dapat dipergunakan, tapi rendah ditepi sungai, rumah-rumah penduduk berjejer sepanjangnya. Batu Sawar kira-kira seluas 1 Km. Kota Seberang kira-kira separohnya.

Benteng kota ada setinggi 40 kaki, diperbuat dari kayu-kayu ditegakkan berlapis rapat-rapat.

Dalam meneliti penyesuaian dengan fakta sejarah, baik diikuti kedatangan Thomas Best yang telah berada di perairan Aceh sejak awal April 1613. Sebagai Jendral atau Panglima Laut Inggeris ia melawat Aceh dengan memimpin armada niaga yang sekaligus bertugas juga sebagai kapal perang. Armada kapal itu dikenal bernama "Dragon" dan "Hosiander". Ia datang sebagai utusan resmi Raja Inggeris demi suatu kunjungan muhibbah, dengan membawa sendiri surat James I Raja Inggeris.

Tanggal 13 April 1613 ia mendarat, ketika disampaikannya kabar bahwa ia bermaksud akan menghadap Sultan, ternyata Sultan belum ada. ("The King is not in towne"). Lusanya Sultan sudah kembali, sekaligus diterimanya kabar bahwa Sultan berkesempatan menerimanya.

Tanggal 17 Sultan berkenan mengirim kenderaan gajah berbaju keemasan untuk Thomas Best menghadap Sultan dan mengantarkan surat Raja Inggeris yang dibawanya. Ia disertai oleh 40 pengiring kehormatan. Surat itu rupanya dikembalikan, karena Sultan ingin supaya diterjemahkan dulu ke bahasa Melayu. Dengan salinan ini, surat itu disampaikan pada Sultan dan ia menyatakan senang. Sebagai biasa dalam menghormati duta-duta besar asing, Sultan mengadakan pertunjukan-pertunjukan seperti adu kerbau. Sesudah itu Sultan mengadakan jamuan (banket) untuk Best, katanya tidak kurang dari 400 hidangan dari berbagai ragam (185)

---

(185) "The Voyage" hal 52

Keesokan harinya Best diterima lagi oleh Sultan, diwaktu mana Sultan meneliti kemungkinan kesempatan berniaga bagi orang Inggeris, antara lain juga mempelajari apa yang sudah pernah diizinkan oleh kakeknya Sultan Alau'ddin Ri'ayat Syah masa Lancaster.

Selagi kapal-kapal Thomas Best berada diperairan Aceh, muncul tiba-tiba kapal Portugis. Tanpa ayal Thomas Best mengerahkan angkatannya dan memukul serta me rampas kapal Portugis itu. Setelah selesai dilucuti, Thomas Best menyerahkan para tawanan dan kapal Portugis itu kepada Sultan. Sultan gembira dengan sikap positip Thomas Best tersebut. Untuk jasa ini Sultan menghadiahkan gelar kehormatan pada Thomas Best dengan "Orang Kaya Putih". Kepada rakyat diperintahkan supaya bertutur sapa kepada Best dengan tidak menyebut namanya lagi, tapi gelarnya saja.

Untuk membalas jasanya lagi, Sultan bersedia menjual kemenyan yang waktu itu sudah tersedia (terkumpul) dipelabuhan, kepada Best dengan harga murah, se berapa saja ditawar oleh Best. Kemenyan tersebut segera dimuat ke kapal Best dengan harga penjualan 25 tahil sebahar, sedangkan harga pasaran masa itu antara 34 dan 35.

Selama berada di Banda Aceh acap Thomas Best berkesempatan diterima oleh Sultan, bahkan diajak samasama mandi dan berenang dikolam permandian, yang letaknya kira-kira 5 a 6 mil jauhnya dari kota.

Thomas Best meninggalkan Aceh pada 12 Juli 1613, dengan membawa surat jawaban dan tanda mata untuk Raja James I di Inggeris.

Surat tersebut hanya diberi bersanah Hijriah 1022. Isinya yang didahului dengan mukaddimah panjang sebagai mana yang dapat diperhatikan dari surat Sultan dua tahun kemudian (186), kebesaran-kebesaran dan

(186) Ibid.

wilayah Aceh, juga mengandung pernyataan puas dengan kedatangan perutusan khusus Inggeris, pimpinan Thomas Best tersebut.

Sebelum itu Iskandar Muda sudah pula merasa waktunya untuk melancarkan ekspedisi ke Johor, sesuai dengan rencana yang sudah diaturnya.

Keberangkatan armada dari Aceh itu tercatat di bulan Mei 1613 dan tibanya pun di Selat Teberau dikuala sungai Johor masih dalam bulan itu juga.

Perangkatan Aceh ini karena cukup memakan waktu untuk persiapannya, memang sudah terdengar kemana-mana, kepada Portugis di Malaka dan kepada Belanda di Jakarta. Tapi mereka diamkan saja soal itu, pura-pura tidak tahu. Mereka agaknya seram dan tidak bisa berkutik sama sekali, walaupun lama juga waktunya armada Aceh di kuala melakukan blokade (sampai 29 hari), untuk melemahkan penduduk dan membangkitkan panik mereka. Baik Belanda maupun Portugis telah tidak berikan bantuan apa-apa kepada Johor. Padahal kedua-duanya sudah sama-sama membuat perjanjian dengan Johor bahwa jika Aceh menyerang Johor, Johor akan dibantu. Matelief sendiri, admiral gagah perkasa yang dibanggakan oleh Belanda karena keberaniannya menyerang pertahanan Portugis di Malaka, pun tidak kelihatan hi dungnya, padahal ia sudah menjanjikan bahwa jika Aceh menyerang ia akan membantu Johor.

Sesudah diberi ingat kepada Sultan Johor supaya menyerah, tapi Johor berkeras juga untuk menantikan serangan, maka pada hari ke-20 sesudah pengepungan itu, Orang Kaya Sri Maharaja dan Orang Kaya Raja Lelawangsa pun mendaratkan tenteranya. Johor melawan, Panglima-panglima Melayu juga menggunakan ketang kasannya. Tapi akhirnya Johor tidak dapat menghadapi kekuatan Aceh yang lebih besar.

Baik benteng Batu Sawar maupun Seberang, ke dua-duanya dihancurkan dan rata dengan bumi oleh penyerangan Aceh.

Johor kalah. Tapi suatu berita menyatakan Sultan Alau'ddin sempat juga melarikan diri, dan tidak berapa lama kemudian terdengar ia ada di Bintan (Riau). Se baliknya Raja Bungsu sendiri dapat ditangkap.

Bersama ia dapat juga ditangkap Raja Siak, ipar Sultan Alau'ddin yang dikabarkan kebetulan melawat kesitu dan terkepung. Juga yang turut tertangkap diantara tokoh-tokoh penting adalah Bendahara sendiri Tun Sri Lanang, pengarang "Sejarah Melayu". (187) Beberapa banyak perwira dan orang orang bangsawan serta kaum keluarga mereka semuanya turut ditangkap, dipindahkan ke kapal, untuk dibawa ke Aceh sebagai tawanan perang.

Dengan sendirinya alat alat perang banyak dirampas. Juga meriam meriam. Sebuah meriam besar "Sri Rambai" sekarang masih ada di Penang turut disita. Meriam ini adalah pemberian Matelief (Belanda) pada Sultan Johor.

Juga turut 22 orang Belanda wakil-wakil dagang dan pegawainya yang berkantor di Johor, semuanya diangkut masuk kapal dan dibawa ke Aceh. Atas rayuan Jan Pietersz Coen dari Jakarta, supaya tawanan Belanda dibebaskan, dengan alasan bahwa mereka netral, orang-orang Belanda itu dimerdekakan kembali.

Masa inilah yang dikatakan Aceh dikunjungi oleh Thomas Best, utusan Raja James I dari Inggeris. Dan lebih tegas peristiwa perkunjungan tersebut dapat dibaca dari catatan Croft pembantu utama Thomas Best (188) bertanggal 28 Juni 1613. Pada tanggal itu disebut bahwa pesanan Sultan Iskandar Muda disampaikan pada Best yang mengatakan Sultan Iskandar belum lagi dapat

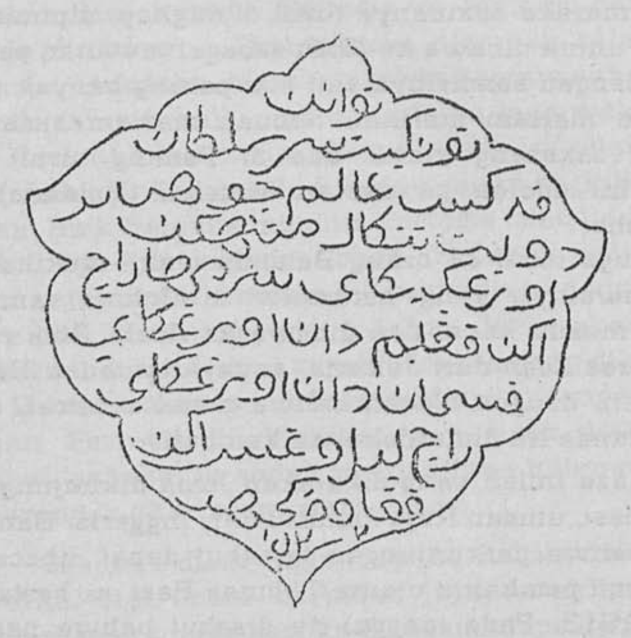
(187) *Dr.C. Hooykaas:* **Over Maleische Literatuurs, Brill 1947. Hal. 204.**

(188) **"The Voyage of Thomas Best to the Indies 1612" (1618) oleh Wim Fuster.**

menerimanya menghadap hari itu, untuk perundingan-perundingan dagang selanjutnya, berhubung Sultan sibuk sekali karena armadanya baru saja kembali dari Johor, membawa tawanan perang, terutama diantaranya adalah Sultan Johor sendiri.

Sepanjang diketahui, penyerbuan ditahun 1613 tidak dipimpin sendiri oleh Iskandar Muda. Ia hanya menugaskan kepada Panglima perangnya yang handalan, Orang Kaya Raja Lelawangsa.

(Menurut ukiran di meriam "Sri Rambai", rampasan dari Johor ada dua lagi Panglima perang turut yang bergelar Orang Kaya juga, dan panglima tertingginya ada lah Orang Kaya Sri Maharaja).



"Tawanan"

Tuan Kita Sri Sultan Perkasa Alam Djohan Berdaulat tatkala menitahkan Orang Kaya Sri Maharaja akan Panglima dan Orang Kaya Laksamana dan Orang Kaya Raja Lelawangsa akan Pengamuk ke Johor, Sanah 1023.

Tapi lain petunjuk mengatakan bahwa Sultan sendiri memimpin penyerangan tersebut. Diantara petunjuk tsb ialah terkesan dari peristiwa, angkatan perang Aceh yang diketahui telah menghadang kapal-kapal Portugis diselat Malaka. Ketika itu orang orang Portugis yang lolos telah melapor ke Malaka. Dengan laporannya dalam bulan Juli 1613 (jadi disekitar minggu penyerangan ke Johor itu), pembesar Portugis Bocarrok (189) menyebut antara lain, bahwa "orang-orang Portugis telah berpapasan di Selat Malaka dengan Sultan Aceh, ketika raja sendiri mengepalai satu angkatan perang yang besar untuk merebut Johor. Diceritakan bahwa perebutan itu sudah berhasil, Johor kini sudah dikuasai Aceh. Bersama angkatan itu turut dibawa sebagai orang tawanan bernama Raja Bungsu, yaitu saudara Sultan Johor, bersama beberapa tokoh terkemuka Melayu". Namun penegasan tentang laporan ini tidak diperoleh.

Perkembangan selanjutnya mengatakan bahwa Sultan Aceh telah memberi kesempatan kepada Raja Bungsu untuk balik ke Johor.

Pertama-tama yang sudah jelas diketahui oleh Sultan ialah bahwa Bungsu tidak pro-Portugis. Kedua Bungsu sudah setuju mengikuti perintah Aceh. Ketiga, untuk mengeratkan tali hubungan, Bungsu telah dikawinkan pula oleh Sultan dengan adiknya (190) . Keempat, Sultan menyetujui Johor dibangun kembali, dan membantu pembangunan itu. Kelima, Raja Bungsu diangkat jadi Sultan di Johor. Kedaulatan adalah ditangan Aceh. Pemerintahan dalam negeri sebagai biasa. Tapi hubungan dengan luar negeri ditentukan oleh Aceh, terutama dalam soal-soal perdagangan. Dan keenam, untuk menjamin kelancarannya, maka Sultan Aceh menempatkan satu badan pengawas

---

(190) *C.A. Gibson Hill* **mencatat pernikahan berlangsung antara bulan Juli dengan Oktober 1613 (JMBRAS 1956 No.173).**

(189) **"Malacca. Miridional, India & Cathay" oleh Mills hal. 183**

yang terdiri dari orang Aceh dikepalai oleh Orang Kaya Raja Lelawangsa.

Menjelang akhir tahun 1613, diberangkatkan rombongan Raja Bungsu itu ke Johor, dengan upacara dan penghormatan. Sejumlah 30 kapal diberangkatkan penuh dengan alat-alat dan barang-barang yang diperlukan untuk membangun kembali benteng dan lain-lain kerusakan di Batu Sawar. Dua ribu orang Aceh turut dalam perangkatan ini untuk membantu segala pekerjaan pembangunan semula yang diperlukan itu.

Setiba di Johor, diumumkanlah bahwa Raja Bung su naik tahta menjadi Sultan Johor gelar Sultan Abdullah Ma'yat Syah.

Tidak berapa bulan sesudah itu, tanggal 24 Agustus 1614, seorang utusan Belanda, Adriaen van der Dussen datang ke Batu Sawar. Mereka mengadakan pembicaraan-pembicaraan, diantaranya mengenai lanjutan apa yang sudah dimufakati oleh Sultan Johor dulu dengan wakil Belanda Verhoeff *(191)*

Dalam pertemuan dengan Raja Bungsu (Sultan Ma'yat Syah) Van der Dussen minta supaya diserahkan kepada Belanda sepotong tanah untuk bentengnya dengan naik bendera tiga warna. Raja Bungsu menolak permintaan Belanda. Lalu setahun kemudian, Ma'yat Syah mengadakan hubungan dengan Portugis untuk membina perdamaian. *(192)*

Baik mengenai kontak dengan Belanda, maupun dengan Portugis, kedua tindakan Ma'yat Syah ini adalah bertentangan janji kesetiaannya kepada Sultan Iskandar Muda. Maka tidak heran segera setelah mendengar berita resmi yang disampaikan orang dari Johor, Sultan Iskandar Muda tanpa membuang waktu terus mendatangkan ekspe-

(191) *Winstedt* : A History of Malaya (JMBRAS, 1935. XII).
(192) Ibid.

disi penyerangan besar-besaran ke Batu Sawar (Johor) dan meratakan segala-galanya (termasuk tentunya: benteng) de ngan bumi. Sultan Ma'yat Syah sempat melarikan diri ke Bintan dan tidak kembali-kembali lagi.

Perkembangan sebelumnya, yakni awal tahun 1615 sebagai berikut: Iskandar Muda merencanakan hendak memukul-Portugis di Malaka. Ia telah mendapat kontak dengan Belanda bahwa untuk keperluan itu Belanda mengatakan sedia membantu.

Lalu Iskandarpun memanggil Raja Bungsu, Sultan Johor, untuk mengadakan perundingan bagaimana mengompakkan penyerangan itu.

Keterangan dari sumber Inggris yang berada disekitar tahun 1615 itu diantaranya sebagaimana diceritakan dalam laporan Arthur Spaight pemilik kapal "Hector", mengatakan *(193)* bahwa telah melihat Sultan Aceh berada di Pedir didalam bulan April 1615, bersama sama dengan Sultan Johor yang telah mengawini adiknya. (Dimaksud Raja Bungsu).

Juga Millward, kuasa kapal "Thomas" mela porkan perkunjungannya kepada Sultan Iskandar Muda tanggal 28 Juni 1615, ketika mana dia menyerahkan bingkisan berupa meriam besar, dengan kereta-keretanya, pelor, beberapa tong mesiu, dan lain-lain alat perang, ketika itu berada Sultan Johor (Raja Bungsu) sendiri disamping Iskandar Muda. *(194)*

Dua keterangan ini dimana pernah Raja Bungsu (Sultan Johor) datang ke Aceh, menunjukkan masih tetapnya kesetiaan Raja Bungsu (Ma'yat Syah) pada Iskandar Muda, abang iparnya.

---

(193) *G.A. Gibson Hill* kutip surat Arthur Spright ketika di Aceh kepada Nicolas Downton, bertanggal 4 Juli 1815 (*W. Foster:* "Letter received by the East India Company from its Servants in the East". London, 1888 hal. 127, jilid I II).

(194) Ibid. hal. 131.

Persiapan untuk mara ke Malaka (Portugis) membuat Sultan sibuk lagi. Arthur Spaight menceritakan pula bagaimana Sultan sangat membutuhkan bahan-bahan besi untuk mengerjakan meriam dan alat-alat perkakas yang diperlukan dikapal.

Setelah segala-galanya siap, janji Belanda untuk menyediakan bantuan tak kunjung datang. Sultan meminta pula supaya diberi kesempatan memakai salah satu dari dua buah kapal Belanda yang berlayar di perairan Aceh, tapi Belanda masih berkeberatan memberikannya. Sultan menjadi gusar lalu melarang kapal Belanda itu masuk ke Aceh bahkan untuk mengambil air dan perbekalan sajapun telah tidak diperbolehkan lagi.

Kemudian karena kuatir perhubungan menjadi renggang, Belanda menawarkan sebuah kapal, tapi kapal ini sudah rusak akibat serangan Portugis dilaut ketika menuju Aceh. Sultan Aceh bertambah marah lagi karena Belanda mempermainkannya.

Semenjak itu Aceh menjadi tambah renggang dengan Belanda.

Demikianlah dalam mengadakan serangan ke Malaka itu Sultan hanya memadakan kepada persediaan sendiri.

Dalam bulan Nopember 1615, diperintahkanlah oleh Iskandar Muda penyerangan ke Malaka itu. Tapi-rupanya Portugis sudah siap, sehingga setelah diuji beberapa kali, armada Aceh terpaksa mengundurkan maksudnya.

Juga dalam pada itu, Portugis sedang mendapat tambahan kekuatan 10 kapal perang besar yang dida tangkan dari Philipina dibawah pimpinan Gubernur Manilla, Dom Jaoa Da Silva.

Belanda sendiri mendengar tambahan bantuan Portugis ini, segera cabut melarikan kapal-kapalnya ke Jakarta untuk bersembunyi.

Tidak beberapa lama terjadi perkisaran Raja Bungsu. Mungkin Sultan Alau'ddin yang lari telah datang lagi ke Batu Sawar untuk merampas kerajaannya kembali.

Istri Raja Bungsu sendiri, adik Sultan Iskandar Muda, tiba-tiba telah dikirim balik lagi ke Aceh.

Hubungan Aceh/Johor atau tegasnya Iskandar Muda/Raja Bungsu, karenanya menjadi tegang kembali.

Kemungkinan-kemungkinan bahwa Alau'ddin kembali dapat menguasai kerajaan, ditunjukkan oleh catatan yang mengatakan bahwa dalam bulan Juli 1615 Sultan Alau'ddin telah datang menemui Portugis di Malaka, ketika mana diperbuat perjanjian baru mengenai "kerja sama" [195] Baik diingat pula bahwa disekitar masa itu Raja Bungsu sedang berada di Aceh. Jadi ada kemungkinan bahwa Alau'ddin bisa masuk kembali ke Johor (Batu Sawar) tanpa perlawanan.

Karena suasana telah berobah jauh, maka Sultan Iskandar Muda lalu mengerahkan pula penyerangan ke sana.

Dalam penyerangan sekali inipun, Batu Sawar dapat dihancurkan oleh angkatan perang Aceh.

Mungkin dalam penyerangan ke 2 inilah dapat ditangkap Sultan Alau'ddin sendiri. Diapun dibawa ke Aceh dan disana mendapat hukuman mati. Mengenai Raja Bungsu karena ia tidak disana, dan kuatir akan pembalasan dari Aceh, diapun mencari tempat perlindungan ke Lingga. Iskandar Muda tatkala mendapat khabar bahwa Raja Bungsu berada disana, diperintahkannya pula mem-

---

(195) *Gibson Hill:* **"On the death of Sultan Ala'uddin II of Johore".**

burunya. Dari situ Raja Bungsu lari lagi ke Tembelan. Dalam tahun 1623 Raja Bungsu meninggal dunia disana.

Cerita penyerangan ke Johor masa Iskandar Muda itu telah sedemikian berbekasnya kepada kalangan masyarakat di Aceh semenjak zaman tersebut, halmana dibuktikan antara lain dengan adanya Hikayat Malem Dagang. Hikayat ini menceritakan permulaan kedatangan dua putera Melayu dari Malaka si Ujut dan Raja Raden. Keduanya diterima baik oleh Sultan dan diserahi pula tanah-tanah perkampungan untuk dibangun dan dikuasai mereka.

Diceritakan bahwa ketika mereka datang, keduanya masih kafir. Selanjutnya diceritakan bahwa Raja Raden telah menunjukkan kesetiaanya, sebaliknya si Ujut tidak. Si Ujut telah menggarong semua yang telah dipercayakan kepadanya, dengan itu lalu lari ke Malaka. Disana dikumpulnya tentara, lalu menyerang Aceh secara besarbesaran.

Penyerangan ini dapat dipatahkan oleh Aceh.

Beberapa ahli sejarah asing telah mencoba me nyesuaikan hikayat ini dengan fakta sejarah.

Veltman (196) sehubungan dengan ini menge mukakan, bahwa ketika ia di Aceh telah mencari hubungan dengan pengarang-pengarang hikayat dan juga dengan Panglima Mat Saleh. Cerita-cerita mereka, menurut Veltman, telah mengesankan kepadanya bahwa yang dimaksud dengan si Ujut dengan Raja Raden itu adalah nama samaran dari dua Belanda, Frederick dan Cornelis de Houtman. Tapi ini tidak tepat!

Sarjana Djajadiningrat dalam uraiannya yang terkenal "Critisch Overzicht, enz" (hal. 169) mengingatkan adanya suatu cerita didalam Hikayat Aceh dengan

---

(196) "Nota over de Geschiedenis van het landschap Pidie".

kedatangan dua orang Portugis selagi Iskandar Muda masih berusia 10 tahun, kedua mereka dikenal namanya di Aceh masa itu Dang Dawis dan Dang Tumis. Mereka minta supaya bisa menempati benteng Beram, Sultan ketika itu menjawab bahwa benteng mana saja boleh ditempati, kecuali yang satu (benteng Beram) ini karena justru letaknya dimuara. Djajadiningrat mengingatkan bahwa nama Dang (bahasa Portugis: Don atau Dom.-M.S.) Dawis mirip dengan John Davis. Tapi sebagai diketahui Davis ini adalah orang Inggeris, Inipun tidak tepat juga!

Sebab-sebab adanya persangkaan bahwa si Ujut dan Raja Raden itu nama samaran, adalah dalam hikayat tersebut mereka masih kafir dan datang dari Malaka. Padahal Malaka dimasa Iskandar Muda sudah 100 tahun diambil Portugis. Dan orang-orang Melayu di Malaka sejak 200 tahun sudah beragama Islam.

Jika disesuaikan dengan fakta sejarah dan jika hendak dikatakan bahwa si Ujut dan Raja Raden itu keduanya adalah putera putera Sultan Johor yang sudah beragama Islam, maka peristiwanya dapat didekatkan dengan peristiwa penyerbuan ke Johor ditahun 1613 ketika mana Raja Bungsu telah dapat dibawa ke Aceh sebagai tawanan dan Sultan Alau'ddin tidak berhasil ditangkap, tapi ada lagi seorang lain yang dapat ditangkap yakni Raja Siak, maka penyesuaiannya masih dapat didekatkan.

Ada kemungkinan bahwa yang terbayang bagi pengarang hikayat khusus mengenai nama "Raja Ra den"nya saja ialah Raja Raden yang bergelar Sultan Alau'ddin Ri'ayat Syah juga, yaitu Sultan Johor yang pertama (1526—1564). Ketika penyerangan Aceh ke Johor ditahun 1564, dia telah dapat ditangkap dan dibawa ke Aceh sebagai tawanan perang dan tidak berapa lama sesudah di Aceh dihukum bunuh. Pengarang itu menyebut dalam sejarah Johor nama Marhum Alau'ddin Ri'ayat Syah ini marhum Mangkat di Aceh.

Sultan Alau'ddin Ri'ayat Syah yang belakang ini atau yang disebut Alau'ddin Syah II (1597—1615) yang dimaksud oleh Valentijn sebagai suka plesir nama kecilnya adalah Raja Mansur (197)

Lain nama-nama kecil Raja-raja Johor antara 1527 sampai 1675, selain tadi, ialah Mahmud, Bahar, Usman, Bajau dan Bujang.

Tidak hanya di Indonesia antara Portugis, Belanda dan Inggeris, harus ada perlombaan menaikkan harga yang sengit, tapi juga di Eropah sendiri ketika menjual barang-barang tersebut kepasaran, sudah dialami lagi perlombaan beradu murah harganya. Walaupun harga masih tinggi diperhitungkan dengan modal belinya di Indonesia, namun Belanda masih menganggap harga itu rendah.

Jalan yang sementara itu dapat dilalui oleh V.O.C. Belanda untuk menghindari konkurensi di Indonesia ialah mengadakan tekanan kepada Raja-raja lain. Tekanan sedemikian dapat dilakukan kepada beberapa Raja-raja yang lemah dan yang kurang waspada.

Gejala ini telah disadari dengan cepat oleh Iskandar Muda. Melihat bahayanya, Iskandar Muda pun lekas-lekas mengambil langkah lebih dulu menguasai Raja-raja itu.

Beberapa negeri-negeri yang lemah, terutama yang strategis, Rajanya harus dikuasai, demikian tindakan penjagaan Iskandar Muda. Dia telah memperhitungkan apabila tidak diluaskan pengaruh kesitu, pastilah dengan sendirinya negeri-negeri itu jatuh ketangan kompeni Belanda.

Iskandar menyaksikan kelemahan Raja-raja yang bersangkutan dalam menghadapi Belanda. Dengan mudah

---

(197) Disebut Ala'uddin Syah ke II adalah dalam pengertian sebagai Sultan Johor. Ini perlu dicatat sebab nama Ala'uddin Syah telah dikenal dimasa Malaka (ayah Sultan Mahmud). Disamping itu Sultan yang bernama Ala'uddin, yaitu Sultan Johor ke I sudah juga ditangkap dimasa Al-Kahhar dibawa ke Aceh serta mangkat disana. (Perhatikan uraian yang telah lalu).

Belanda menekan Raja-raja itu, memaksa dan menakut-nakutinya. Dan bukanlah untuk mengistimewakan Iskandar Muda jika dikatakan bahwa ialah salah seorang Raja masa itu yang dapat menghindari setiap percobaan tekanan Belanda. Bahkan agaknya boleh dikatakan bahwa di masanya ekspansi Belanda macat di Sumatera.

Pengarang-Pengarang sejarah Belanda dan Inggris menyebutnya sebagai Raja imperialis, tanpa pengarang-pengarang sejarah itu merasa sendiri bahwa mereka hanya menampak kuman diseberang lautan, tapi tidak melihat gajah dipelupuk mata. Tindakan orang Barat masa itulah yang mesti disebut imperialis. Bukanlah untuk membela Iskandar Muda jika dikatakan bahwa bagi Iskandar Muda hanya ada alternatif: menguasai negeri-negeri tetangga yang lemah itu, ataukah membiarkannya "ditelan" oleh Belanda dan Portugis, dan pada akhirnya nanti giliran dia pula akan ditelan. Seperti ternyata dari sejarah berikutnya, dengan bersedianya Raja-raja yang bersangkutan itu membenarkan kemauan Belanda, merekapun hilanglah ditelan bulat-bulat. Dan hasilnya kedaulatan Aceh terancam terus.

Atas pertimbangan itulah pula Sultan Iskandar Muda melancarkan gerakan operasional secara besar-besaran.

Dalam tahun 1619, Aceh telah mengirimkan ang katan perangnya sebanyak 17.000 orang untuk menyerang Pahang. Negeri itu dapat dikalahkan. Sultan Ahmad dan isterinya serta anaknya dari puteri Siak, bernama Tsani, telah dibawa sebagai tawanan perang Aceh.

Dalam tahun 1619 Kedah diserang pula. Dalam penyerangan tersebut Kedah dibantu oleh Petani, sebab diapun kuatir juga. Akhirnya baik Kedah maupun Petani dapat dialahkan.

Dengan diperolehnya Petani, perdagangan lada dari situ terpusat ke Aceh.

Dalam pada itu Sultan Kedah Sultan Sulaiman Syah dan keluarga dibawa ke Aceh sebagai tawanan perang. Semenjak itu pemerintahan Kedah diselenggarakan dengan banyak mengikuti cara-cara di Aceh. Pun dalam soal agama Islam di Kedah kesempatan diperluas dengan sebaik-baiknya. Sebagai diterangkan dalam hikayat Negeri Kedah sendiri, kitab-kitab pengetahuan agama semenjak itu banyaklah dikirimkan ke Kedah.

Dalam masa Iskandar Muda, seluruh pantai Barat Sumatera hingga Bengkulen telah berada dalam kuasa Aceh. Ditempat-tempat tersebut terutama di pelabuhannya seperti Pariaman, Tiku, Salida, Inderapura, dan lain-lain, ditempatkanlah seorang Panglima. Juga disebelah pantai Timur kekuasaan Aceh sudah meluas diseluruh Sumatera Timur, hingga Jambi. Dengan jatuhnya Pahang, Kedah, Petani, Perak boleh dikatakan masa itu Semenanjung Melayu dengan Sumatera Timur termasuk Siak, Inderagiri, Riau, Lingga dan keselatannya berdasar surat Iskandar Muda kepada Raja Inggris, Palembang dan Jambi sudah masuk dalam wilayah kerajaan Aceh.

Pasaran lada masa itu sangat hangatnya di Eropah. Permintaan-permintaan terus meningkat, harganyapun melambung tinggi. Dalam keadaan sedemikianlah dikatakan hampir seluruh pelabuhan yang menghasilkan lada di Sumatera dan Malaya, demikian juga hasil-hasil lainnya, termasuk timah, telah berada dalam koordinasi kekuasaan Iskandar Muda.

Kas pemerintah bertambah penuh, pembangunan angkatan perang dapat diselenggarakan dengan lancar. Demikian juga pembangunan lainnya.

Di Eropah terus saja dirasakan sekali oleh Direksi V.O.C. tidak memuaskannya kegiatan pembesar-pembe sarnya di Jakarta. Mereka belum besar sebelum mendapat keuntungan yang lebih besar, sudah besar mau lebih besar

lagi. Ada beberapa negeri di Jawa dan Maluku yang dapat terus dikuasai oleh Belanda atau setidak-tidaknya diajak "kerja sama", hal ini menguatkan dugaan mereka bahwa semua negeri di kepulauan Indonesia dapat saja diperlakukan seperti itu. Mereka tidak puas sekali mendengar bahwa Aceh bukan saja tidak bertambah kecil akan tetapi sebaliknya, bertambah besar saja wilayahnya. Disamping itu untuk menghadapi dikte dari Sultan Iskandar Muda, maka pembesar Belanda dengan pembesar Inggeris dikepulauan Indonesia mengadakan semacam kerja sama agar perlombaan harga tidak terjadi.

Hal ini tidak menyenangkan sekali bagi "Heeren XVII", karena hasil bumi dari Indonesia tidak dapat dimonopoli oleh saudagar Belanda di Eropah. Buat "Heeren XVII", Direksi V.O.C. di negeri Belanda, berpendapat lebih baik konkurensi di Indonesia, asal jangan konkurensi di Eropah. Di Eropah harus Belanda sendiri yang memiliki barang-barang kebutuhan dari Indonesia. Demikian keinginan "Heeren XVII".

Tatkala pembesar-pembesar yang ditugaskan ke Jakarta oleh "Heeren XVII" tidak memuaskan, maka dipilihlah orang yang bengis. Orang itu ialah Jan Pieterszoon Coen. Beleidnya mendapat penghargaan, sebab dia tidak mau panjang-panjang cerita, melainkan rampas saja. Prof. Schrieke sendiri dalam bukunya ketika membicarakan bagaimana "falsafah" keadilan, hukuman dan kekuasaan bagi "Gubernur Jendral" Belanda itu, menceritakan bahwa Coen telah pernah menyatakan kepada majikannya bahwa "hak untuk merintangi orang lain agar jangan sampai menjual barangnya kepada lawan dagang, adalah hak wajar (natuurrecht)". Dikatakannya pula "orang lain tidak berhak apa-apa, untuk menentang apa yang diberikan Tuhan kepada kompeni", Letterlijk dia berkata sbb:

"Daar is ter wereld niets dat den mensch beter recht verleent dan macht en geweld bij het recht gevoegd. Het recht om anderen te beletten hunnen handelgewassen aan concurrenten verkoopen is een natuurrecht. Rechten bezaten anderen tegenover de Compagnie op hetgeen de genade Gods haar gegeven had, niet. Verdragen met hen behoefde zij daarom slechts te eerbiedigen, voorzoover het met hare belange overeenstemde".

Pendeknya buat kompeni, orang lain tidak berhak apa-apa, karena kompeni sudah dikurniai oleh Tuhan untuk mengambil apa yang bisa didapatnya. Perjanjian yang ditanda tangani dengan kompeni, haruslah dipatuhi se penuhnya.

Demikianlah satu-satunya jalan pikiran Coen.

Tidak heran kita jika Iskandar Muda cukup was pada menghadapinya.

Dan memang, Coen sendiri cuak menghadapi Iskandar Muda.

Ia menginsafi bahwa Aceh tidak bisa dihadapi dengan militer. Ia menganggap lebih baik dijalankan politik adu domba saja. Demikianlah berhubungan pula dengan pengawasan yang sukar dilakukan, tambahan karena lalu lintas sendiri zaman itu masih kuno, maka tidaklah mudah mengawasi kegiatan Belanda di wilayah-wilayah yang jauh letaknya dari Aceh.

Selain dari itu, Belanda sendiri yang juga menempatkan wakil dagangnya di Aceh, senantiasa menunjukkan muka yang manis, dan sama sekali tidak menunjukkan tanda yang mencurigakan. Bahkan keinginan untuk mengakhiri sejarah Portugis dari Malaka, telah merupakan prinsip yang sama bagi Belanda dan Aceh.

Belanda sendiripun tidak mengeluarkan rahasia yang terpendam dalam sanubarinya untuk memiliki Malaka itu. Dia hanya menggambarkan bahwa Portugis

harus keluar dari Malaka, dan siapapun gantinya buat Belanda tidak soal, katanya.

Aceh sendiri melihat juga kedudukan Portugis di Malaka suatu rintangan besar. Sebab itulah rencana menyerang Malaka tetap merupakan program yang selalu harus dijalankan dengan segera. Satu rintangan lagi jika Portugis masih berkuasa di Malaka ialah kegiatannya menghubungi negeri-negeri kecil yang sudah berada dalam pengaruh Aceh, terus menerus dilancarkan olehnya. Jadi mau tidak mau, haruslah Malaka dialahkan.

Serangan ke Malaka 1629 yang gagal.

Serangan yang terbesar persiapannya oleh Aceh ke Malaka itu adalah terjadinya ditahun 1629.

Serangan Aceh ke Malaka berkekuatan 236 buah kapal dengan 20.000 perajuritnya. Tanggal pasti dari kedatangan itu tidak diperoleh jelasnya, tapi karena pengepungan yang dilakukan terhadap kota Malaka itu memakan waktu sampai lima bulan, sejak menjelang akhir-akhir 1628 sampai tribulan pertama ditahun 1629, maka dapatlah di kira-kira masa penyerangan itu berlangsung disekitar tahun tersebut.

Ekspedisi dipercayakan kepada dua pahlawan yang berpengalaman diperairan ini, yakni Orang Kaya Laksamana dan Orang Kaya Raja Setia Lela.

Catatan-catatan bersumber nasional mengenai ekspedisi Aceh terbesar ini hampir dapat dikatakan tidak ada. Ada dua sumber primer yaitu dari Belanda dan Inggeris tidak memberikan bahan-bahan yang sedikitnya menyelitkan segi-segi positif untuk Aceh dari penyerangan tersebut.

Masa itu yang menjadi Panglima pertahanan Portugis di Malaka adalah Diogo Lopez de Fonseco.

Tidak lama setelah armada Aceh tiba diperairan Malaka, armada Aceh telah "diuji" oleh angkatan laut Portugis. Dalam pertempuran yang seru pertahanan Portugis telah dapat dipatahkan oleh ekspedisi Aceh, sehingga pecahlah kekuatan laut Portugis. Mana yang masih sempat lari, segera menyelamatkan diri serta mencari bantuan keluar kemana saja yang mungkin.

Telah diceritakan, bahwa ditahun 1606 armada Belanda dibawah Laksamana Matelief sudah juga mencoba memasuki Malaka. Sesudah bertempur dilaut, Matelief berhasil mendarat. Tapi pendaratan tidak tahan lama, sebab Belanda dapat dipukul mundur oleh pertahanan darat Portugis.

Sesudah pengalaman itu, Portugis lebih mendapat pelajaran untuk membentengi mana yang harus dibentengi. Suasana kota Malaka sebetulnya sejak beberapa tahun tidak berapa tenteram lagi. Penduduk di kota makin gelisah, karena selalu ada kekuatiran akan diserbu dari laut. Namun Portugis lebih waspada.

Setelah berhasil mematahkan pertahanan Portugis, maka dipersiapkanlah oleh Orang Kaya Laksamana untuk mengadakan pendaratan ke kota.

Seluruh kota dan sekitarnya telah siap berjaga. Tetapi pasukan pendaratan tidak mengenal takut sedikit juga, mereka mendarat dengan menghadapi perlawanan hebat dikuala sungai Punggur, disebelah Hilir 6 km dari kota. Perlawanan seru Portugis tidak menghambat kemajuan Aceh untuk mendekati Portugis yang terletak antara kota dan Sungai Punggur. Portugis menunggu di Bandar Hilir. Segera perkelahian terjadi. Portugis mundur ke Sint John dengan bukitnya yang juga dipertahankan. Dengan hebat Laksamana menghujani pertahanan Portugis itu dengan peluru-peluru meriam. Segera juga pasukan Aceh yang gemas berhasil maju sesudah merebut sepetak demi sepetak tanah yang dipertahankan oleh serdadu Portugis.

Alhasil Sint John dapat direbut oleh Aceh. Maka didudukilah benteng itu sambil penyerangan dilanjutkan lagi dari sana, St. John dikenal juga Bukit Pipi.

Pertahanan Portugis selanjutnya adalah tempat mereka mundur ke gereja Madre de Dios. Gereja ini baru disiapkan ditahun 1581. Mereka mencari perlindungan kesana karena tempatnyapun strategis pula, diatas bukit. Disinilah de Fonseca memimpin pertahanan mati-matian. Dari gereja ini Portugis menembak kebukit Sint John.

Tentera Aceh segera melancarkan serangannya kesana. Portugis berhasil juga mempertahankan Madre de Dios untuk dua bulan lamanya. Dalam selama itu, Madre de Dios disiram terus oleh meriam-meriam Aceh yang mengepungnya. Dalam suatu tembak menembak Ponseca menderita kecelakaan, pimpinan diganti oleh Francisco de Maya. Alhasil tempat itupun dapat dihancurkan.

Dari sana mulai tentera Aceh maju kekota dan menguber pula serdadu-serdadu Portugis yang sudah mulai kehilangan pedoman.

Bermula dapat direbut pinggir kota (sekarang sudah masuk kota) yaitu Bandar Malaka, disebut sekarang Bunga Raja, yaitu persis di letak gereja yang bernama St. Laurengo, dekat sungai.

Kemudian kota sekelilingnya sudah dikuasai, dan serdadu-serdadu Portugis seluruhnya hanya bertahan dari dalam bentengnya saja.

Disinilah tentera Aceh melakukan pengepungan yang lama sekali. Tentera Aceh membikin tanah-tanah tinggi dan palang-palang kuat. Dari Bukit Cina sampai ke Trangkra telah diduduki oleh tentera Aceh seluruhnya. Dari sanalah benteng Portugis disiram terus.

Tinggallah Portugis didalam bentengnya, yaitu di Sint Paul's Hill yang memang kuat dan merupakan kebanggaan Portugis. Disebut nama itu dulu "A Formosa".

Portugis bertahan terus dibenteng itu, dan tidak bersedia menyerah. Mereka menunggu bantuan dan meloloskan juga penjagaan-penjagaan Aceh untuk mengirim khabar keluar meminta bantuan kepada sekutunya.

Masa itu yang menjadi sekutu Portugis adalah Sultan Pahang.

Kelalaian Aceh ialah tidak mengadakan penjagaan diluar (dilaut), terutama untuk mengawasi agar Portugis tidak mungkin mendapat bantuan dari luar. Pun juga tidak ada balabantuan baru didatangkan dari Aceh. Yang hanya dipadakan adalah yang sudah dikirim itu.

Ternyata pengepungan yang berlama-lama tidak ada faedahnya. Portugis sebetulnya sudah siap menghadapi kemungkinan seperti itu. Mereka sudah menyediakan bahan makanan didalam benteng untuk berbulan-bulan lamanya.

Mengenai pertempuran di Bukit Pipi dan Bukit Cina, sumber Portugis menceritakan juga agak luas jalan pertempuran. Dalam sebuah buku "Victories de Governador da Indio Nuno Alvares Bethelho". Manuel Xavier mengatakan; antara lain, sebagai berikut: (198)

"The enemies, after they had taken Monastery of Madre de Dios cried victory.......they sent two galeys with letter to their King to bring him news that they were already masters on Little Malacca (Malaka Pekan) as they use to called the hill of Madre de Dioes, i.e. the spur of Bukit China on which stood the church and the Monastery of the Franciscans".

Artinya dengan ringkas, bahwa "musuh (yakni orang Aceh) segera setelah dapat merebut Madre de Dios itu lalu bersoraklah kemenangan...... merekapun mengirim dua kapal utusan ke Aceh menyampaikan surat kepada

(198) *Fr. R. Cardon* **dalam "The Old church on the Malacca Hill".**

Sultan bahwa mereka telah menguasai Pekan Malaka, begitulah mereka menamakan Bukit Madre de Dios itu".

Setelah menduduki Bukit Cina yang strategis, lalu tentera Aceh membuat tembok tinggi dari tepi sungai lalu kesepanjang Bukit Cina.

Aceh telah mengepung tempat tersebut selama berbulan-bulan lamanya.

Utusan telah dikirim ke Aceh untuk menjelaskan kemajuan yang diperoleh. Tapi baik kekuatan baru maupun instruksi lebih jauh tidak ada.

Tidak beberapa lama semenjak pengepungan yang ketat itu muncullah kapal-kapal yang membawa balabantuan untuk Portugis dari Pahang, tidak terpermanai banyaknya.

Orang Kaya Laksamana yang memimpin pengepungan dilaut segera mengadakan perlawanan. Tembak menembak meriam berlangsung dengan dahsyat. Ganti berganti antara Pahang dan Aceh terjadi perebutan tempat-tempat yang diperjuangkan. Pada pertempuran yang terakhir tentera Pahang diberi semangat oleh datangnya balabantuan baru Portugis dari Goa yang dipimpin oleh Nuno Alvares Bethelho.

Nuno Alvares Bethelho adalah Gubernur Jenderal Portugis untuk Goa, yang datang sendiri memimpin armadanya untuk balabantuan bagi melepaskan Portugis yang sudah terkepung itu.

Dapat dikatakan diantara beberapa pendaratan Aceh dan pertempurannya di Malaka, mulai dari awal Portugis menduduki kota itu, sampai pada pertempuran ditahun-tahun 1547, 1568, 1579 dan lain-lain termasuk yang terjadi ditahun 1629, maka pertempuran ditahun 1629 inilah yang terhebat sendiri.

Untuk pertempuran ini Gubernur Jenderal Be thelho sendiri ada menyatakan kesan-kesannya, walaupun

dilebih-lebihkan untuk menceritakan yang bagus-bagus bagi Portugis, tapi dapatlah diketahui juga sekedar mengenai suasana dan kehebatannya.

Pertempuran semakin berkecamuk. Akhirnya tentera Pahang dengan dibantu dari belakang oleh Portugis dapat mematahkan seluruh sendi-sendi kekuatan Aceh. Sesudah berkecamuk tikam menikam satu lawan satu, akhirnya tentera Aceh menderita kekalahan hebat. Mereka terdesak semakin keluar kota dan terpaksa terus terusan mengundurkan diri. Orang Kaya Raja Setia Lela tewas.

Sultan Pahang sesudah mengetahui tenteranya beroleh kemenangan lalu memerintahkan supaya mengejar Orang Kaya Laksamana yang masih berusaha mengatasi bahaya kekalahan yang dihadapinya itu, sampai jauh kedalam hutan.

Akhirnya, kekuatan serangan dan serbuan Orang Kaya Laksamana dan segala sisa pasukannya yang terus-terusan mengamuk, berhasillah juga dipatahkan oleh Portugis/Pahang.

Karena tenaga Orang Kaya Laksamanapun habis maka iapun dapatlah ditangkap.

Dengan penuh gembira dan sorak, Sultan Pa hangpun membawa Orang Kaya Laksamana dan menyerahkan kepada Gubernur Portugis.

Tidak terhingga kegembiraan Francisco Carvalho de Maya segera setelah Laksamana Aceh itu berada dihadapannya. Segala kemarahan hatinya kepada orang Aceh ditumpahkannyalah pada waktu itu. Ia lupa bahwa tanpa bantuan Pahang, jalan sejarah akan bertukar 180 derajat.

Untuk mendapat penghargaan dari Raja Spanyol diperintahkannyalah membuat persiapan mengirim Orang Kaya Laksamana ke Lisabon. Sebagai biasa pada zaman itu, Panglima-panglima yang dapat ditangkap diarak keli ling ibu kota untuk disorak-soraki dan sebagainya.

Sebuah kapal perang Aceh yang terbesar dan hebat, sempat dapat dirampas karena telah terkepung. Dengan kapal itulah Laksamana akan dibawa, sesudah lebih dulu direncanakan singgah di Goa.

Tapi ditengah jalan Laksamana hilang saja tidak ketahuan. Sumber Portugis mengatakan bahwa dia telah terbunuh, barangkali karena Laksamana mencoba lari ketika memperoleh kesempatan. Kemungkinan lain adalah bahwa Laksamana memang telah berhasil melarikan diri pada waktu kapal singgah di Afrika atau di pulau lain untuk menambah air, perbekalan dan sebagainya. Adalah suatu perkara lumrah bila mereka yang bertanggung jawab membuat laporan tentang seseorang pelarian yang tak dapat ditangkap lagi dengan menyatakan bahwa orang itu sudah mati atau tenggelam, supaya tidak perlu dipertanggung jawabkan lagi.

Bagaimanapun, sudah jelas bahwa Laksamana tidak sampai ke Lisabon sehingga maksud Portugis untuk memberi malunya dikhalayak ramai tidak terlaksana.

Dimasa belakangan ini, Professor C. Boxer telah dapat pula mengungkapkan bahan-bahan baru yang bersumber dari pihak lawan Aceh, yaitu Portugis sendiri, mengenai peristiwa penyerangan itu menurut kacamata Portugis sendiri. Bahan-bahan ini yang diungkapkannya berjudul "The Achinese Attack on Malacca in 1629, as described in contemporary Portuguese Sources" *(199)*.

Bagian terbesar dari laporan resmi pembesar-pembesar Portugis yang bertugas menghadapi ekspedisi Iskandar Muda 1629 umumnya mencatat segi-segi yang

---

(199) Disiarkan dalam suatu essi untuk ulang tahun Winstedt ke 85, di edit oleh *John Bastian* dan *R. Roolvink* berjudul "Malayan and Indonesian studies" mengandung sebanyak 12 bibliografi terdiri dari surat-surat resmi yang umumnya ditulis menjelang sekitar masa terjadinya perang 1629.

memburukkan nama baik Sultan, sebuah diantaranya dari seorang bernama Roque Carreiro, bertanggal 3 Maret 1630.

Dari antara surat resmi dimaksud Portugis di Goa (India) sudah mendapat informasi sejak tanggal 24 Maret 1629, jadi masih 3 bulan sebelum armada Aceh bergerak dari pangkalannya. Menurut info itu dikatakan Aceh sudah siap untuk melancarkan serangan ke Malaka dibawah pimpinan Iskandar Muda sendiri. Dikatakan turut serta Permaisuri dan dengan membawa segala hartanya, tidak akan kembali sebelum selesai penyerangan tersebut. Panglima benteng Malaka, Gapar de Mello dan Antonio Pinto de Ponseca menyampaikan berita tersebut kepada Gubernur Portugis di Goa. Dikatakan bahwa Sultan berangkat dengan segala armadanya. Masa sedang berada di kuala Deli, seorang menantu Sultan yang turut serta rupanya telah merencanakan suatu pengkhianatan, ia berhasil lolos dari armada Aceh dan dengan rahasia sudah dapat disambut dengan salah sebuah kapal oleh dua buah kapal Portugis yang rupanya sudah menunggu-nunggu. Semua rahasia rencana penyerangan dibentangkan oleh sang menantu penghianat, kepada Panglima Portugis. Sebelumnya, ia rupanya sudah mengusulkan kepada Sultan supaya jangan Sultan sendiri memimpin operasi, tapi cukuplah diserahkan kepada Orang Kaya Laksamana dan Orang Kaya Setia Lela saja, Usul ini diterima baik rupanya oleh Sultan. Tanggal 3 Juli angkatan Aceh tiba, tanggal 6 Juli melakukan pendaratan dibawah pimpinan Laksamana dan lalu membangun markas dan kubu operasinya di Sao Jaoa (Kampung Jawa), berikut pasukan pendaratan sekitar 4000 dan 5000 prajurit.

Sumber Portugis ini menceritakan sukses dipihaknya ketika dilancarkan serang menyerang. Diceritakan bahwa Portugis memperteguh kedudukan di Bukit Cina (Sao Francisco), tapi dalam perang memerangi Portugis mengakui bahwa pasukannya terpaksa lari dari Bukit Cina

itu. Diakui bahwa pihaknya kehilangan 128 serdadu. 60 diantaranya orang Portugis sendiri. Jumlah mana tentu sengaja diperkecil oleh Portugis. Sementara itu tepat sekali katanya, pada tanggal 21 Oktober datang balaban tuan baru dibawah pimpinan Jendral Nuno Alvarez Botelho dengan armada sekuat 28 kapal. Disebutkan bahwa kedatangannya pun untuk menggantikan Bishop-Gubernur yang sudah mati (tewas?). Dengan armada ini Portugis mengadakan blokade dikuala sungai Malaka, memutus hubungan Aceh yang sudah berkubu didarat dengan armadanya. Dengan persiapan yang cukup besar Sultan Johor (sekaligus menjadi Sultan Padang juga - MS) tampil membantu Portugis dengan armada sekuat 150 buah perahu perang membawa tentara, bantuan tambahan dari makciknya, Ratu Patani. Demikianlah serangan Aceh berhasil dilumpuhkan.

Dari catatan Antonio Pinto de Fonseca bertanggal 19 Pebruari 1630 diketahui pula bahwa karena kekalahan bertempur Panglima Perang Aceh Orang Kaya Laksamana mengundurkan diri, lalu memilih lebih baik menghubungi Sultan Johor dengan syarat biarlah ia dijadikan tawanan perang Johor asal jangan diserahkan kepada Portugis. Tapi Sultan Johor tidak menepati janjinya, iapun menyerahkan seluruh tawanan perang termasuk dia pimpinan tertinggi yaitu Orang Kaya Laksamana dan Orang Kaya Setia Lela kepada Portugis.

Fakta sebenarnya menurut sumber Belanda ialah bahwa yang menyerah kepada Sultan Johor hanya Laksamana, sesudah disetujui sarat bahwa Sultan tersebut tidak akan menyerahkannya kepada Portugis.

Namun janji itu tidak ditepati. Ia diserahkan kepada Panglima Portugis Botelho, yang lantas mengirimkannya ke Goa dengan kapal "Terror of The World". Ia meninggal di perjalanan sedang kapal melintas

dekat Colombo. Berbagai cerita tentang sebab-sebab meninggalnya.

Masa pendaratan Aceh di Malaka ditahun 1629 itu yang menjadi Sultan di Pahang adalah Raja Bujang gelar Sultan Abdul Jalil. Ia juga menjadi Sultan di Johor. Semenjak Raja Bujang itulah dua kerajaan bergabung satu.

Telah diceritakan bahwa Raja Bujang adalah anak Sultan Alau'ddin yang disebut "malas" oleh Valentijn. Ia seorang anti Aceh. Ia mungkin berdendam karena ayahnya pernah diserang oleh Iskandar Muda, ditangkap dan dijadikan tawanan perang ke Aceh dan dihukum bunuh disana.

Raja Bujang telah dibantu oleh Portugis menjadi Sultan Johor menurut suatu perjanjian yang ditanda tangani oleh keduanya. Tidak heranlah jika Raja Bujang membantu Portugis. Mungkin benar juga cerita sumber Portugis bahwa Raja Bujang sendiri memimpin bala tentaranya menghadapi Aceh.

Semenjak penyerangan ke Malaka, Aceh tidak mengalami kemajuan lagi dalam kancah luar negeri.

Lain dari itu dikhabarkan pula bahwa pihak Johor/Pahang sendiri beberapa tahun kemudian menjalankan politik bersahabat kembali dengan Aceh. Mungkin karena puteri Iskandar Muda telah dikawinkan dengan putera Raja Ahmad, Iskandar Tsani, putera Pahang sendiri, dan kemudian menjadi Sultan Aceh menggantikan Iskandar Muda.

Dengan berangsur-angsur sudah jauh berkurang kegiatan Aceh di laut. Belanda sendiri telah melihat kegagalan itu suatu kemunduran Aceh yang mendorongnya pula sebaliknya untuk menjadi aktif mencari hubungan dengan daerah-daerah yang terjauh dari pengawasan Aceh, terutama Jambi dan Johor.

Berbagai kemajuan dan per hatian pelawat Perancis.

Dalam pada itu jelaslah bahwa masa Iskandar Muda merupakan masa kebanggaan dan kemegahan Aceh, tidak hanya dalam pengaruh dan kekuasaan tapi juga dibidang penertiban susunan pemerintahan, terutama dalam hal mengadakan penertiban perdagangan, kedudukan rakyat sesama rakyat (sipil), kedudukan rakyat terhadap pemerintah, kedudukan sesama anggota pemerintah, dan sebagainya.

Pun dalam soal ilmu pengetahuan atau kecerdasan terutama dibidang agama, dibanding masa lampau, masa Sultan Iskandar Muda itu dapat dikatakan sebagai suatu masa kesadaran.

Iskandar Muda mempunyai minat yang besar sekali untuk mendirikan mesjid atau rumah ibadah, pesantren, dan sebagainya. Mesjid terbesar dan indah telah dibangun oleh Iskandar Muda di Bandar Aceh Daru's-Salam sendiri, yaitu Baitu'l-Rahman. Sayang mesjid ini kemudian telah terbakar.

Iskandar Muda telah mengadakan perundang-undangan yang terkenal dengan sebutan Adat Makuta Alam yang disadur dan dijadikan batu dasar kemudian ketika puterinya Taj'al-'Alam Tsafiatuddin dan Raja-raja seterusnya memerintah.

Beberapa peraturanpun disempurnakan. Penertiban hukum yang dibangun oleh Iskandar Muda memperluas kemasyhurannya sampai keluar negeri ke India, Arab, Turki, Mesir, Belanda, Inggeris, Portugis, Spanyol dan Tiongkok. Banyak negeri tetangga mengambil peraturan-peraturan hukum di Aceh untuk teladan, terutama karena peraturan itu berunsur kepribadian yang dijiwai sepenuhnya oleh hukum-hukum agama, jadinya adat Makuta Alam adalah adat bersendi syara'.

Sebuah kerajaan yang jaya dimasa lampau di Kalimantan yang bernama Brunei ketika diperintah oleh seorang Sultan yang bernama Sultan Hasan, seorang yang keras dan pemeluk agama Islam yang setia, telah mengambil pedoman-pedoman untuk peraturan negerinya dengan berterus terang mengatakan mengambil teladan undang-undang Mahkota Alam Aceh (200).

Ini suatu bukti kemasyhuran dan nilai tinggi negeri Aceh yang sudah dimaklumi orang masa itu.

Dibidang ilmu pengetahuan agama (theologi), khusus Islam, masa Iskandar Muda semakin terkenal.

Apa yang diceritakan dan meluas terdengar tentang keajaiban di India, Parsi dan Turki, mengenai kebesaran Sultan-sultannya, tidaklah ganjil dizaman Sultan Iskandar Muda.

Bekas bekasnya yang kini masih didapati me menuhi kekaguman. Yang berkesan diantaranya ialah yang disebut Pintu Khop dan Kota Gunongan. Bekas-bekas itu kini tidak terlihat begitu berarti, namun bangunan itu adalah sisa dari banyak yang sudah hilang.

Banyak Sarjana yang telah menumpahkan perhatiannya kepada bangunan ini, terutama karena disekitar bangunan tersebut sudah pernah dibangun suatu taman indah, yang menunjukkan kesanggupan pembikinannya zaman itu.

Dr. Snock Hurgronje mengatakan, bahwa hikayat-hikayat penduduk menyebut-nyebut bahwa ada seorang Sultan beristerikan seorang puteri dari pedalaman, kerajaannya dipegunungan. Istri itu disayangi Sultan, tetapi terlalu siistri merindui ayahnya dan hendak pulang kenegerinya. Untuk menghilangkan kerinduan tersebut

---

(200) "Silsilah raja Brunei". *Hugh Low* (JSBRAS).

Sultan membikin gunung tiruan, untuk tempat isterinya menghibur diri.

Tapi Djajadiningrat mengatakan bahwa ceritera orang tua yang didengarnya sendiri juga di Aceh menyebut bahwa Gunongan itu tadinya untuk tempat bersenang isteri Sultan yang bernama Puteri Pahang. Peristiwa puteri Pahang itu telah mendapat tempat didalam hikayat "Malem Dagang" yang terkenal. Menurut hikayat ini, Puteri Pahang dibawa oleh dua orang bersaudara ke Aceh karena mereka memperebutkannya. Kedua mereka itu tidak lain Raja Raden dan Raja Si Ujut, yang juga didapati didalam "Hikayat Soeltan Atjeh Marhum", keluaran Balai Pustaka disalin dari bahasa Aceh oleh T. Mohammad Sabil. Kedua mereka sama-sama memerintah Johor. Dalam hikayat tersebut, dikatakan bahwa mereka datang ke Aceh untuk meminta ditimbangkan persengketaan mereka.

Asal sengketa, isteri Raja Pahang yang amat cantik, setelah negeri itu mereka kalahkan, isteri raja jadi rebutan mereka berdua. Menurut hikayat itu semula Raja Si Ujut telah bersumpah dihadapan Raja Raden bahwa jika Pahang berhasil ditaklukkan, permaisuri akan jadi milik Raja Raden. Tapi sesudah mereka menang perang, Si Ujut mungkir janji. Itu sebabnya mereka datang ke Aceh minta pertimbangan kepada Sultan Iskandar Muda. Sultan menetapkan bahwa Raja Raden berada dipihak yang benar, namun karena kuatir kelak Si Ujut akan merampas puteri tersebut, iapun menyampaikan hasrat supaya puteri Pahang ini dipersuntingkan oleh Iskandar Muda dan dijadikan permaisuri. Sultan menyetujui, lalu sebagai penghargaan/terima kasih, Sultan memperjodohkan adiknya (Puteri Jeumpa) kepada Raja Raden.

Bagi kesenangan Puteri Pahanglah Gonungan itu diperbuat. Gunongan ini ketika sudah siap telah dikapur putih oleh penduduk dengan jalan tiap-tiap penduduk

datang kesitu mencalitkan kapur yang dibawa oleh calitan jarinya, masing-masing "saboh cilet". (201)

Dengan cerita ini kemungkinan memang benar bahwa Gunongan dengan tamannya diperbuat dimasa kejayaan Aceh, yakni dimasa Iskandar Muda.

Tapi "Butanu's-Salatin" menceritakan suatu taman Gairah yang didalamnya didapati Gunongan dimaksud. Taman ini menurut katanya diperbuat masa Sultan Iskandar Tsani, menantu Iskandar Muda. Oleh karena pengarang "Bustanu's-Salatin" adalah Ar Raniri yang mendapat tugas dari Iskandar Tsani dan buku itupun dikarang dimasa Sultan ini, ada kemungkinan sipengarang memberikan puja-pujaannya untuk Iskandar Tsani, walaupun tadinya besar kemungkinan bahwa taman tersebut sudah ada semenjak Iskandar Muda.

Daripada indahnya sipengarang menyusun laporan pandangan matanya tentang keagungan Istana (Dalam) dan sekitarnya mudahlah tumbuh kesan bahwa cerita tersebut lebih merupakan khayalan model 1001 malam. Namun, dibandingkan dan diuji dengan laporan pandangan mata seseorang Laksamana Perancis yang bernama Beaulieu, ceritera tersebut mengandung dasar kebenarannya. Agustien de Beaulieu sebagai seorang Panglima Perancis, mungkin seorang yang sudah gagal untuk mendapat kesempatan berdagang dengan Aceh sebagai Inggeris, ketika Beaulieu melawat ke Aceh sebagai utusan Raja Perancis.

Karena itu tidak mengherankan jika dengan membaca karangannya terdapat "bumbu-bumbu" ceritera yang penuh disadur oleh kebencian, mencari-cari apa yang buruk.

---

(201) "De Stichling van het 'Goenongan' geheeten menument de Kostaradja 1918", hal 582.

Begitupun dari fakta yang diceritakannya bisalah juga diperoleh sekedar gambaran tentang keadaan Aceh pada masa itu.

Beaulieu telah datang dengan seperangkatan kapal perang "Montmorency" (450 ton), dengan 162 perajurit, diperlengkapi dengan 22 meriam, "Esperance" (400 ton) diperlengkapi dengan 117 perajurit dan 26 meriam, dan "Hermitage" (75 ton) berisi 30 orang dan 8 meriam. Dia datang nampaknya diliputi oleh prasangka. Sesudah Bantan, ke Tiku (Sumatera Barat), berangkat dari sini 3 Januari 1621 tapi anehnya baru pada tanggal 30 Januari tiba dikuala Aceh.

Semenjak dari negerinya mungkin sudah ada maksudnya untuk menguasai negeri-negeri di Timur, yaitu ditilik dari perlengkapan armada. Tidak terjadinya sesuatu yang bersifat agresif dari Beaulieu, sedikit banyaknya memberi kesan pula bahwa kekuatan armadanya masih tidak berarti dibanding dengan armada Aceh yang sudah ada masa itu.

Sebagai biasa dengan kedatangan tamu agung dari luar negeri, Beaulieu pun disambut oleh Sultan dengan upacara. Sebagai utusan dia membawa mandat dan surat dari Raja Perancis. Sebagai surat Raja Inggeris dan Raja Belanda, surat Raja Perancis inipun penuh dengan hiasan kata-kata lemah lembut dan hormat.

Beaulieu membawa bingkisan berbagai ragam, tidak ketinggalan barang-barang ganjil seperti senjata api, pistol yang disembunyikan didalam pedang berhias mutiara, yang sewaktu-waktu dapat dimunculkan dan dipergunakan. Juga turut dipersembahkan sebagai bingkisan sebuah kaca yang besar dan indah sekali, tapi sayangnya kaca itu sudah pecah di tengah jalan.

Hari pertama Beaulieu keistana belum diterima langsung oleh Sultan. Hari penerimaan ditentukan setelah

Sultan sembuh. Upacara audiensi diistana dilangsungkan dengan membacakan surat Raja Perancis.

Penyambutan termasuk luar biasa, demikianlah dinyatakan oleh Sahbandar Aceh kepada Beaulieu sendiri ketika Laksamana Perancis ini mendapat keistimewaan. Sekeliling balai dihiasi dindingnya dan dilantainya terbentang permadani buatan Turki. Sejumlah tigapuluh wanita tampil masing-masing dengan batil perak yang besar, lalu meletakkannya diatas permadani. Diatas batil dikembangkan sapu tangan bertenun emas. Disepanjang kulaian tabir berkelim hiasannya batu permata indah. Setelah mendapat isyarat dari Sultan, ketiga puluh wanita itu segera melayani perjamuan makan siang.

Selesai jamuan, lalu diadakan pertunjukan kesenian. Lima belas gadis tampil pula masing-masing dengan gendang kecil, sambil berkeliling menari berdendang mengikuti bunyi gendang yang diiramakan menepuknya. Tidak lama, tampil pula dua gadis jelita, menakjubkan Beaulieu melihatnya, karena cantik sekali, halus kulitnya, tidak disangkanya dinegeri sepanas itu menemui gadis rupawan seputih bulan. Seluruh pakaiannya bertenun benang emas, tiada sanggup Beaulieu mencari kata-kata untuk menceriterakan kekagumannya ketika itu. Dandanan rambutnya disungkup oleh semacam topi yang mencuram kekuping dari pada emas kertas diberi berumbai sepanjang 1½ kaki, sangat indah mata menatap. Telinga mereka diberi beranting-anting emas bergantung hingga bahu. Leher mereka seluruhnya dikalungi emas, disekeliling bahu dihiasi dengan pita hampir leher, ditaburi dengan mas picak segi berukir, berkeliling, gemerlapan silaunya seperti pancaran cahaya mata hari. Menurut Beaulieu, kecuali pusparagam hiasan memperindah pakaian keemasan mereka, maka lengan dan betisnya hanya ditutup dengan banyak emas. Demikianlah mereka

mengayunkan tarinya sesuai dengan irama gendang sambil sujud menyembah Raja.

Beaulieu bercerita bahwa banyak penduduk yang tahu membaca, dan berhitung (menurut pelajaran Arab). Merekapun penggemar sastera, pembersih dilihat dari pakaian dan rumah tangganya. Pertukangan adalah bakat orang Aceh, pertukangan besi, menghancur tembaga dan membikin kapal, keahlian mereka adalah mengagumkan.

Diceriterakan oleh Beaulieu, sepanjang yang dikenalnya, setelah Sultan Iskandar Muda memerintah, maka orang Aceh telah menjadi perajurit terbaik di kepulauan Nusantara ("Sedert die Vorst der Troon bekommen hadt, *zyn Achememers voor de beste soldaten van gantsch* Indien gehouden").

Beaulieu mengatakan bahwa kekuatan Sultan yang terpenting dalam angkatan perang adalah: dilaut terdiri dari kapal-kapal perang dari jumlah besar; didarat, barisan infanteri yang diperteguh oleh tentera gajah. Ditiga pelabuhan Aceh, Daya dan Pedir, tersedia beratus kapal perang itu.

Beaulieu yang pernah meneliti kapal-kapal perang itu dengan seksama, mengatakan, bahwa kapal-kapal perang Aceh jauh lebih besar dari kapal-kapal perang yang pernah dibikin orang di Eropah dizaman itu. Dari buku-buku notes Beaulieu sendiri dapat dibaca ceriteranya:

"Telah kupersaksikan sendiri bahwa kapal yang pertengahan saja, ada 120 kaki panjangnya. Orang Aceh amatlah ahli membikin kapal perang, cantik, tapi berat, terlalu lebar dan tinggi pula. Disitu didapati bilik-bilik. Juga dayung-dayungnya panjang tapi enteng. Setiap dayung dikayuh oleh dua orang".

"Kapal-kapal perang itu dipelihara baik-baik sehabis dipakai berperang. Kewajiban menjaga ini sangat

didisiplinkan kepada petugas, hukumannya berat sekali kalau kewajiban itu disia-siakan''.

Setiap kapal perang disediakan beberapa meriam besar. Setiap kapal sanggup membawa 7 sampai 800 tentara, dan mereka bisa pula bertugas berdayung berganti-ganti kalau angin tidak kuat.

Gajah-gajah cukup banyak. Binatang ini amat penting sekali dan dibutuhkan dipeperangan. Kapal-kapal yang akan dinaikkan kepantai untuk digalang dan disimpan, gajah-gajahlah yang menariknya.

Ditaksir tidak kurang dari 900 ekor banyaknya gajah kepunyaan Sultan sendiri. Semuanya tahu menjalankan perintah dalam peperangan, sudah terlatih, untuk lari, membelok untuk berhenti, duduk, berlindung dan sebagainya. Pun gajah-gajah itu bisa serentak disuruh nyembah kearah istana dan menaikkan kakinya tiga kali untuk menghormati Sultan.

Untuk menyiapkan semua keperluan besar, dapat dicatat bahwa dalam soal pertukangan dan kerajinan, Aceh sudah maju. Mudah saja dijumpai tukang-tukang besi yang ahli, apalagi tukang-tukang yang membuat kapal, banyak sekali. Pun banyak didapati tukang-tukang yang pandai menuang tembaga. Sebagai pegawai Sultan saja, didalam istana didapati tidak kurang dari 300 orang tukang emas, kata Beaulieu, dan banyak sekali tukang-tukang kayu. Ada sejumlah 1500 hamba sahaya, yang cukup dipercayai dan yang segera dapat menjalankan perintah dengan tanpa pikir-pikir dan bimbang. Mereka itu kebanyakan asal dari orang asing (Habsyi).

Dalam (kompleks istana, perkampungan dan benteng sekitarnya) terdiri dari areal seluas lebih kurang 1½ mil berbentuk bulat telor. Diperlindungi dengan parit besar sekeliling antara 25 dan 30 kaki dalamnya sebegitu pula lebarnya. Gerbangnya tidak seperti jambatan angkat,

tapi bisa saja dengan dinding batu setinggi 10 atau 20 kaki, dengan tembok tanah. Pintunya sendiri dari gerbang itu terbuat dari kayu tebal, dikunci dengan grendel dan baut besi yang berat. Melewati istana, mengaliri sungai yang airnya jernih sekali (Dimaksud Krueng Daroy sekarang). Kiri kanannya banyak tangga untuk pergi mandi berkecimpung kedalamnya. Sebelum sampai keruang istana sebenarnya harus dilalui dulu empat buah pintu gerbang. Terakhir sekali sengaja dibina temboknya daripada batu bata yang tebalnya 50 langkah dan terdapat 7 buah meriam diatasnya. Diempat penjuru didapati empat buah menara tinggi. Sesudah dinding terakhir, didapati lapangan luas (alon-alon).

Pengawal Sultan untuk Dalam yang tetap siaga terdiri dari 3000 perajurit tidak pernah keluar dari situ. Untuk mereka tersedia pasar, kesinilah para pedagang berdatangan dari luar. Para kebiriwan sejumlah 500 orang merupakan pengawal istimewa khusus bagian istana sendiri, ketempat mana tidak seorang lain (yang tak diizinkan) boleh masuk. Bagian terkhusus lagi dalam istana hanya teruntuk Sultan dan para isteri. Waktu itu Beaulieu memperoleh keterangan, katanya bahwa puteri Sultan sebanyak 20 orang, termasuk Ratu Perak yang tadinya diangkut dari sana. Sultan hanya mempunyai seorang putera waktu itu berusia 18 tahun.

Selain penjaga dimaksud terdapat lagi sebanyak 1500 hamba sahaya yang dipercayakan mengawal istana.

Itulah sebagian dari pada "intern" Dalam yang dapat dilihat oleh orang asing (Beaulieu) ketika itu, yang rupanya belum pernah menjadi perhatian dari tamu-tamu asing lainnya untuk mencatatnya. Sedikit dapat dibuat bahan untuk menilai laporan yang pernah diungkap oleh Ar-Raniri dalam "Bustanu's-Salatin".

Beaulieu melintaskan ungkapannya juga kepada peradilan. Sepanjang yang diperhatikannya bahwa sebagai juga dinegeri Islam lain demikian di Aceh seorang laki-laki dapat berpoligami sesuai dengan hukum yang berlaku.

Dengan hukum ditentukan juga larangan keras tidak boleh orang menarik riba atau menerima pinjaman dengan gadai. Kata Beaulieu jika di Banten dapat orang mengenakan rente 5% sebulan, di Aceh tidak boleh lebih dari 12% setahun. (Keterangan Beaulieu, yang belakangan ini nampaknya kurang sesuai dengan ceritanya yang menyebut riba atas agunan tidak diperbolehkan sama sekali.-Penulis). Peraturan hutang piutang sangat keras. Hutang wajib dibayar, secepatnya janji membayar tiba. Begitu waktu yang dijanjikan tidak ditepati, yang berpiutang berhak membawa siberhutang kedepan Hakim. Bila yang berpiutang sudah berhasil membuktikan peminjaman maka siberhutang dihukum sesuai dengan tuntutan siberpiutang. Kalau diberinya tangguh sehari, jika sampai waktu penangguhan masih tidak dibayar juga maka untuk memaksakan pembayaran siberhutang diikat lalu dirotan sekali. Setelah itu dilepas, diberi waktu lagi sehari, jika tidak juga terbayar dikenakan lagi rotan sekali. Setelah dengan itu tidak juga terdapat kemungkinan pembayaran, lalu siberhutang diserahkan kepada siberpiutang, untuk dijadikannya hamba sahaya sampai selama hutang belum diselesaikan. Mahkamah pengadilan, setiap hari bersidang kecuali Jum'at.

Beaulieu menceriterakan seterusnya tentang peradilan Aceh sepanjang yang diperhatikannya. Seorang penjahat yang ditangkap biasanya tidak dapat lagi lari, dan pasrah untuk dibawa kedepan hakim, yang lantas mengadilinya.

Hukuman untuk kejahatan biasa adalah rotan. Kalau siterhukum sudah dirotan selesailah hukumannya,

ia berhak pergi dari situ atau menjadi penonton pula untuk siterhukum berikutnya akan diadili/dirotan. Suatu ketika Beaulieu menjadi tamu hakim untuk menyaksikan cara-cara peradilan. Kebetulan perkara yang akan diadili ialah kasus seorang laki-laki yang usil mengintip seorang wanita sedang mandi. Mengetahui begitu sang isteri lalu melapor pada suaminya. Sipengintip lalu ditangkap oleh sang suami serta membawanya sendiri ke pengadilan. Putusan hakim 30 rotan dan ditujukan kebagian bahu. Ketika ia hendak dibawa ketempat pembesitan, siterhukum menawarkan pada situkang besit supaya ia hanya mendapat 10 rotan, dan selebihnya ditebus dengan uang. Hakim yang telah mengadili 40 rotan tersebut, memberi tahu bahwa si terhukum dapat menebus 20 rotan saja, sedangkan yang 20 lagi harus dijalani. Namun sipembesit rupanya dapat juga mengentengkan hukum rotan itu, dengan jalan membesitkannya secara lunak, dan ini terjadi dihadapan hakim, tanpa tegoran suatu apa. Setelah menjalani hukuman siterhukum masuk ketempat orang ramai untuk menjadi penonton pula dan ini dianggap lumrah oleh hadirin.

Dari jurubasa, Beaulieu mendapat tahu bahwa keadaan demikian biasa terjadi. Tentu saja yang menebus besitan rotan itu terdiri dari orang kaya, sedangkan kebanyakan orang-orang yang kurang mampu lebih senang jika menjalani hukuman rotan saja seluruhnya.

J.H. Slazenmaker yang mengutip kesan-kesan Beaulieu tentang keadaan Ibukota Banda Aceh membuat imbangan dengan apa yang dilihat oleh De Graaf. Kutip Slazenmaker, antara lain: (202)

Banda Aceh mempunyai 2 alon-alon yang dapat dijadikan pasar. Satu dibagian Utara dan satu lagi ditengah-

---

(202) Historische Beschrijving der Reizen", bagian XIV, mengenai A de Beaulieu "Roumsposdige Scheepvaart der Franschen in Oost India", Amsterdam, 1669.

tengah kota, kemarilah berdatangan para saudagar, baik Islam maupun bukan. Di beberapa tempat tertentu terdapat tepekong bagi orang yang belum beragama, disamping ada beberapa mesjid untuk orang Muslim. Istana Sultan amat luas dan hampir semuanya terbuat daripada batu. Banyak bagian-bagian yang indah menarik, juga terdapat taman dan piramid. Terlihat makam-makam raja, kanal dan suatu gedung besar untuk kaum wanita. Ditaksir jumlahnya dari 7 sampai 800 orang, mereka diawasi oleh orang-orang yang telah dikebiri.

Para peninjau zaman itu umumnya sama me ngatakan bahwa Banda Aceh amat ramai dan padat. Banyaknya jumlah pengawal yang bertugas di Dalam dan dengan banyaknya kapal-kapal dagang yang berlabuh, dibanding dengan sekarang, bolehlah diperhitungkan keramaian dulu, lebih 2 atau 3 kali lipat dari keadaan sekarang (abad ke XX). Bahkan tidak mustahil dibanding dengan masa buku ini ditulis.

Telah pernah disinggung bahwa ketika armada Aceh pulang dengan kemenangan dari Johor (Juli 1613) dua buah kapal Inggeris yang dikepalai oleh Panglima Thomas Best sedang berlabuh di Aceh, menunggu kesempatan menemui Sultan. Kedatangan Best menandai semakin berhasratnya Inggeris untuk memegang peranan lebih baik dari apa yang sebegitu jauh dihasilkan oleh armada niaga bangsa itu di perairan sini.

Inggeris dalam perlombaan dagang ke Timur itu kelihatan sedang terpukul. Belanda makin lama makin kuat, keuntungan-keuntungan besar yang diperolehnya di Jawa dan Maluku telah memberi bantuan besar sekali bagi Belanda untuk memperkuat kedudukan tersebut. Belanda makin sombong terhadap Inggeris, padahal mula-mulanya yang lebih dulu membentuk kompeni India Timur adalah Inggeris, dan Belanda adalah menjadi tukang tirunya dua

tahun kemudian. Karena kecepatannya, Belanda sudah jauh maju ketika itu dari Inggeris. Bahkan sebagai ternyata tidak berapa lama kemudian, Belanda tidak segan-segan melakukan keganasan untuk mendapat keuntungan.

Peristiwa pembunuhan massal di Ambon atas berpuluh-puluh orang Inggeris, adalah lembaran hitam dalam catatan sejarah Belanda, disekitar masa itu.

Pertimbangan-pertimbangan terhadap usaha untuk memperteguh kedudukannya tadilah telah mendorong dewan pimpinan Kompeni India Timur Inggeris di London untuk menempuh satu jalan sampingan. Dan jalan yang ter buka serta mudah adalah membuat supaya Sultan Iskandar Muda lebih terpikat kepada Inggeris. Ketika Thomas Best balik ke Inggeris ia rupanya telah memperoleh semacam "ilham" untuk menganjurkan supaya Inggeris menjalin hubungan keluarga dengan Aceh. Yaitu memperjodohkan seseorang gadis Inggeris dengan Iskandar Muda. Tentu saja masuk akal jika ia menyampaikan ilhamnya sendiri, tanpa setahu Sultan dengan cara mengatakan bahwa Sultan menitip pesan kepadanya untuk maksud tersebut.

Marsden (203) tanpa menyebut sumber menga takan bahwa Sultan telah mengajukan usul sebagai itu kepada Thomas Best. Gerlach (204) juga menyinggung "kissah" lamaran dimaksud, dan pada footnoot disebutnya: "dies curieuse brief is in Purchas-collection bewaard gebleven" ("Surat yang aneh itu tersimpan dalam koleksi Purcha").

Tentang "ilham" Thomas Best ini ada disinggung dalam "The Voyage of Thomas Best to the Indies 1612/1614" disusun oleh Wim Fusters yang diterbitkan dalam abad belakangan ini. Pada halaman 213 bagian "The Kings Letter" terdapat catatan Copland (dus orang ke 3, bukan Best sendiri) sebagai berikut: "He disired the Generall to commend him to the King of England and to en-

(203) Ibid.

(204) Perhatikan kutipan surat tersebut dihalaman berikut.

treat him to send him two white women, for (said heas) if I beget one of them with child, and it proove a sonne, I will make him King of Priaman, Pasaman, and of the coast from whence you fetch your pepper; so that yee sahlt not need to come any more to mee, but to your owne English king for these commodities". Komentar sipenyusun berupa footnoots dlm buku tsb mengatakan, bahwa "usul yang membangkitkan perhatian ini cepat sekali meghasilkan buah. Pada tanggal 9 Nopember 1614 seorang gentlemen of honurable parentage" menampilkan diri sendiri kedepan sidang Pimpinan (perusahaan Kompeni Hindia Timur Inggeris) dan menawarkan seorang anak gadisnya yang "very beautifull and personable" bahkan ahli musik bergaya dan menggairahkan". Pimpinan tidak bersedia menyokong proyek itu, lalu ketika disusul kembali penawaran tersebut tiga minggu kemudian kasus si gentlemen ini diserahkan saja pertimbangan kepada Raja James. Karena tidak kedengaran apa-apa lagi tentang soal tersebut, maka dapatlah kita (sipenyusun) menyimpulkan bahwa keputusan bijaksana telah diambil. (Sumber sipencatat "John Company", hal 22).

Brian Harrison (205) menulis (juga tanpa menyebut sumber) berikut dikutip terjemahannya:

"Dewan pimpinan kompeni (Hindia Timur Inggeris) di London pernah bersungguh-sungguh membicarakan keinginan Sultan untuk beristerikan seorang wanita Inggeris dan seorang tokoh telah menawarkan anak gadisnya yang jelita, pandai bermain musik, memikat hati bertutur sapa, cantik dan menggairahkan. Sesuatu yang merupakan keberatan agama telah dijelaskan kepada dewan pimpinan bahwa hal tersebut sudah dapat diatasi, dan tentang "syahnya perkawinan sebagai itu sudah dapat dibenarkan oleh hukum". Kemudian mengenai kekuatiran

(205) "South-East Asia, A short history".

bahwa isteri-isteri Sultan yang lain mungkin akan meracunnya andainya nanti puteri Inggeris ini mendapat kasih istimewa dari Sultan, inipun telah dapat dijelaskan oleh ayah sigadis, bahwa hal tersebut tidak perlu dikuatirkan. Kemudian, tulis Harrison, terdapat catatan: "Andainya Raja Inggeris memberikan persetujuannya, itulah langkah paling berharga ("a very honourable action").

Tapi tidak ada kedengaran lanjutan affair itu. Mungkin James I menolak". Demikian tulis Brian Harrison.

Dari bahan-bahan yang diungkap diatas jelas bah wa tidak ada hitam diatas putih yang sedikit-dikitnya dapat mengesankan bahwa memang ada Iskandar Muda menyampaikan keinginan sebagai itu baik langsung dengan suratnya kepada James I maupun melalui Thomas Best. Thomas Best mungkin bercerita kepada temannya Copland, tapi bagaimana sebetulnya isi cerita sedikitpun tidak meneguhkan kemungkinan tentang adanya percakapan Iskandar Muda kepada Best sekitar pemesanan seseorang gadis Inggeris. Sebagai disinggung diatas paling-paling adalah isapan jempol Thomas Best sendiri, yang memperkirakan bahwa kalau proyeknya memperjodohkan gadis Inggeris dengan Sultan Aceh berhasil direalisir, perdagangannya di Aceh akan sukses.

Sebagai dicatat diatas, baik surat Raja James I sendiri, maupun surat Sultan Iskandar Muda kepada Raja (King) James, sama sekali tidak ada menyinggung persoalan ini.

Bahkan dari isi surat Sultan Iskandar Muda ternyata bahwa permintaan yang diinginkan oleh James, tentang soal-soal dagang, diantaranya untuk membuka kantor dagang sajapun, di Tiku dan Pariaman, telah tidak di kabulkan.

Untuk jadi perhatian, baiklah surat Sultan Iskandar Muda itu dikutip seperlunya.

Surat Sultan Iskandar Muda kepada Raja Inggeris, King James I, dikarang dalam bahasa Melayu yang indah dan nampaknya telah disusun oleh pengarang yang ahli adalah sebagai berikut:

"Surat dari pada Sri Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat".

Raja yang beroleh martabat kerajaan:

Yang dalam takhta kerajaan, yang tiada terlihat oleh penglihat.

Yang bermahligai gading, berukir, berkerawang, bersendi bersendura.

Berwarna sadalinggam:

Yang berair mas, yang beristana saujana mata memandang;

Yang bersungai, berikat batu pilinggam;

Yang seumpama cermin, sudah terupam;

Yang berpancuran emas, berpermata daripada pancuran perak;

Raja yang mengempukan perbendaharaan dari pada seni emas dan seni perak;

Dan dari pada galian mas yang dalam negeri Pariaman, pada gunong negeri Salida;

Yang mengempukan bermata sembilan jenis;

Yang berpayung emas bertimbalan, yang beratnya beratus kati;

Yang berpeteratna, emas, yang berciu emas;

Raja yang mengempukan kuda yang berpelana emas;

Yang berumbai-rumbaikan emas, yang beratnya beratus kati, yang berkekang emas bermata;

Raja yang berzirah suasa; dan berketopong suasa; dan yang bergajah bergading emas; berkumban perak; bergenta suasa yang berantai suasa;

Raja yang bergajah berrengka tinggi suasa; dan yang berperisai suasa; dan yang berlembing suasa, dan beristinggar suasa; dan yang berkuda yang berpelana su asa, dan yang bergajah kursi perak, dan yang berkop perak; dan yang bergong suasa; dan yang beralat emas; dan yang suasa dan perak; dan yang bertimba emas berpermata; raja yang menyelenggarakan nisan diri daripada nisan emas; yang bergelar Megat Alam; yang turun daripada Raja bernisan suasa; Raja yang mengempukan Raja-raja yang berratus-ratus daripada masyrik, yang dalam negeri yang takluk di Deli, dan yang dalam negeri yang takluk ke Batu Sawar; dan daripada pihak magrib, yang dalam negeri yang takluk ke Pariaman dan ke Barus.

Raja yang membuat gajah peperangan tujuh puluh dari alut dan beberapa dari pada segala pakaian, dan pesenggerahan yang indah-indah; dan daripada segala senjata yang mulia-mulia; Raja yang beroleh kelebihan daripada limpah kelebihan Tuhan Seru'Alam sekalian dalam takhta kerajaan Negeri Aceh Daru's-Salam.

Yaitu Raja yang senantiasa mengucap puji-pujian akan Tuhan Seru'Alam sekalian daripada dilimpahkanNya kelimpahan kurniaNya pada menyerahkan negeri daripada pihak masyrik seperti Lubok, dan Pedir dan Semerlang, dan Pasangan, dan Pasai dan Perlak, dan Besitang, dan Tamiang, dan Deli dan Asahan dan Tanjong dan Panai, dan Rokan dan Batu Sawar, dan Perak, dan Pahang dan Inderagiri.

Maka daripada pihak magrib seperti negeri Calang, dan Daya dan Barus, dan Pasaman dan Tiku, dan Pariaman, Salida dan Inderapura, dan Salibar dan Palembang dan Jambi.

Datang kepada:

Raja yang dinegeri Inggeris, yang bernama Raja Ja'kub. Yang mengempukan negeri Britani dan negeri Peransi dan negeri Irlandi;

Dikekalkan Tuhan Seru 'Alam sekalian juga kiranya kerajaannya dan tolongnya juga kiranya ia daripada segala seterunya.

Setelah itu barang tahu kiranya Raja, bahkan hamba terlalu suka cita mendengar bunyi surat yang disuruh Raja persembahkan kepada hamba itu.

Maka ada tersebut didalamnya, bahwa Raja mohonkan barang dapat orang Inggeris berniaga dalam negeri Tiku dan Pariaman, dan barang dapat orang itu duduk berniaga disana, seperti pada zaman marhum Said'al-Mukammal itu.

Maka titah hamba, bahwa orang Inggeris yang seperti diketahui Raja itu tiada dapat duduk berniaga disana, karena negeri itu negeri dusun, lagi jauh daripada kita. Jika dianiaya orang Tiku atau orang Pariaman akan orang itu niscaya keji bunyi kita kepada Raja Ja'kub itu.

Dengan anugerah Tuhan Seru 'Alam sekalian, jika hendak orang Inggeris yang hamba pada Raja itu berniaga, maka berniagalah ia dalam negeri Aceh, dan jika ia hendak mengantarkan petornya = (wakil dagangnya - MS) berniaga dalam negeri Aceh dihantarkannya, supaya barang siapa berbuat aniaya segera akan kita periksa, dan kita hukum dengan hukuman yang adil, daripadanya bahwa ia hamba pada Raja yang berkirim-kiriman surat dengan kita itu.

Disejahterakan Tuhan seru 'Alam juga kiranya Raja Ja'kub dalam takhta kerajaan negeri Inggeris itu selama-lamanya.

Adapun surat ini disurat dalam negeri Aceh pada bilangan Islam 1024 tahun.

Sekian isi surat tersebut. Dalam Journal Straits Branch Royal Asiatic Society yang diterbitkan di Singapura ditahun 1898 Pendeta W.G. Shellabear membicarakan beberapa naskah Melayu tua. Sepanjang yang berhasil

ditelitinya, termasuklah surat diatas, disimpan dalam perpustakaan Bodleien, Universitas Oxford.

Didorong oleh hasrat untuk membaca orisinil surat tersebut, penulis sendiri telah memerlukan berkunjung keperpustakaan tersebut, masa melawat Tanah Inggeris di tahun 1978. Untuk perhatian para pembaca berikut ini diturunkan fotocopi surat asli Sultan Iskandar Muda ter sebut (206) (Lihat halaman 328—329)

Sebagai dapat diperhatikan surat itu ditulis pada tahun H. 1024, sesuai dengan kalimat terakhir yang bunyinya: "Adapun surat ini disurat dalam negeri Aceh pada bilangan Islam seribu dua puluh ampat tahun". Shellabear menyamakan tahun Hijrah 1024 dengan tahun Masehi 1612, yang sesungguhnya tidak tepat, karena Hijrah 1024 adalah 1615 tahun Masehi.

Pemastian tahun tersebut sedikit banyaknya penting juga, karena catatan kedatangan Thomas Best ke Banda Aceh dan diterima oleh Sultan adalah tahun 1613. Marsden juga mencatat tahun 1613 ketika Thomas Best mendapat karunia dari Iskandar Muda gelar kehormatan "Orang Kaya Putih". Dan ini sesuai dengan catatan W. Foster dalam "The Voyage of Thomas Best to the East Indies, 1612-1614". J. Kathirithamby-Wells dalam suatu ungkapannya mengatakan bahwa kedatangan Thomas Best ditahun 1613 adalah dimasa yang cukup tepat, karena waktu itu Belanda menyokong Johor dalam menghadapi penyerangan Aceh (207)

Diungkapkan bahwa pada orang Inggeris diberikan Sultan izin untuk berdagang ke Pariaman, dan tahun berikutnya diberi lisensi lagi dengan jangka waktu dua

(206) Penulis dengan ini menyatakan terima kasih sebesar-besarnya kepada pustakawan Bodleyen tersebut atas kerelaannya membantu penulis mendapatkan fotocopy tersebut dalam waktu singkat.

(207) "Achehnese Control over West Sumatra up to the Treaty of Pariaman of 1663. International Trade and Politics in SEA 1500-1800". (JSEA History Dec. 1969 X No. 3).

tahun untuk berhubungan dagang langsung ke Tiku, Pariaman dan Barus.

Menjadi perhatian tentang tanggal surat Iskandar Muda bersanah 1024 (atau sama dengan tahun 1615) yang disimpan dalam perpustakaan Bodleien diatas. Ber pedoman pada isi surat tersebut ternyata bahwa permintaan Inggeris untuk berdagang di Pariaman dan Tiku telah ditolak. Sebagai alasan disebut bahwa "negeri itu negeri dusun, lagi jauh daripada kita. Jika dianiaya orang Tiku atau orang Pariaman akan orang itu niscaya keji bunyi kita pada Raja Ja'kub".

Dalam memperhitungkan bahwa surat ini bukan berupa balasan surat Raja James I yang dibawa oleh Thomas Best maka ada kemungkinan bahwa surat Iskandar Muda tersebut berupa suatu balasan dari surat ke 2 yang disampaikan dalam rangka meminta perpanjangan waktu ijin berdagang ke Tiku dan Pariaman tersebut menjelang masa 2 tahun akan berakhir. Kalau kemungkinan demikian tepat, maka surat yang dipotokopi ini bukanlah surat yang dibawa oleh Thomas Best.

Dengan turut sertanya Inggeris mengambil bagian kegiatan dagang dikepulauan Indonesia umumnya, di Aceh khususnya, berkobarlah cemburu Belanda. Kecemburuannya mungkin beralasan, karena kerugiannyapun tidak sedikit pula, sebagai akibat konkurensi.

Syekh Samsu'ddin Al-Sumatrani

Masih dalam zaman pemerintahan Al Mukammal (1589—1604 M), sebenarnya sudah tampil seorang lagi ulama putera Aceh bernama Syamsuddin Al Sumatrani, yang disebut sebagai murid Hamzah Fansuri.

Nama lengkapnya Syamsu'ddin ibn Abi 'Abd-Allah Al Sumatrani. Ia anak Pasai dan lahir disana, makanya ia dikenal juga dengan nama Syamsuddin Pasai. "Al

Sumatrani" maksudnya Samudera, yaitu nama bekas kerajaan besar dizaman lampau yang selalu disatukan menyebutnya menjadi kerajaan Samudera Pasai karena pendirinya Maliku's-Saleh seorang juga.

Tanggal lahirnya tidak diketahui, tapi yang sudah jelas dapat dibuat jadi pegangan adalah dari catatan "Bustanu's-Salatin" juga ketika sipenulisnya Nuru'ddin Ar-Raniri memasuki kissah babak zaman Iskandar Muda, yaitu ketika Sultan itu bermaksud meresmikan pengangkatan Raja Bungsu (kemudian: Iskandar Tsani) menjadi Putera Mahkota yang akan menggantikan Sultan kelak. Untuk kepentingan tersebut, Iskandar Muda menyuruh panggil Syekh Syamsu'ddin dan rekan-rekannya pembesar lain, dihadapan siapa Sultan meresmikan rencananya. Dengan demikian jelas bahwa Syekh Syamsu'ddin setelah tadinya aktif dimasa Al Mukammal lalu terus bertugas menjadi seorang pembesar atau pemimpin tertinggi bagian hukum Islam dari dan dalam masa Sultan Iskandar Muda. Teuku Iskandar yang mengungkai "Hikayat Aceh" dalam suatu monograph (208) mengutip bagian kisah yang mengatakan bahwa Sultan Al Mukammal telah memerintahkan kepada Syaikhu'l-Islam untuk membacakan teks surat yang dibawa oleh suatu delegasi Portugis dan menterjemahkannya sekali.

Berpegang pada ungkaian ini jelas pula bahwa sebelum mendampingi Iskandar Muda Syekh Syamsu'ddin sudah bertugas dimasa Al Mukkammal tersebut.

Sebagai tambahan dapat juga dicatat sumber "Hikayat Aceh" yang menceritakan masa Iskandar Muda masih remaja tanggung berusia 13 tahun. Disamping

(208) "Verhandelingen Konink. Intituut V. Land Taal en Volkenkunde", bagian XXVI, 1958. hal. 46.

dicatat ketika ia belajar mengaji juga ia diajar berkecakapan bela diri, berkelahi dan berperang. Masih dalam usia demikian Iskandar Muda sudah sanggup berduel atau berpencak silat menghadapi gurunya, dan telah berlangsung dihadapan kakek dan pendidiknya, Sultan Alau'ddin Ri'ayat Syah sendiri. Kalimat singkat pada hikayat tersebut berbunyi sebagai berikut: "Maka pada ketika itu Syekh Syamsu'ddin itulah dan segala pendeta dan segala syarif dan segala hulubalang yang bernama Sri Rama ada hadir menghadap Syah 'Alam, maka membaca fatihah dan segala pendeta dan segala syarif mengatakan amin, amin (209) Kalimat ini mungkin dimaksudkan bahwa Iskandar Muda berhasil mengalahkan gurunya.

Bahan-bahan bersumber orang-orang Barat tentang Syamsu'ddin terutama berupa kesan-kesan mereka ketika meninjau Aceh, pada umumnya tidak memperkenalkan secara langsung namanya, melainkan sekedar jabatan atau pangkatnya. Diantara kesan-kesan John Davis (210) ketika menyinggung laporan kesaksian matanya yang menyebut dari Aceh sudah banyak sekali pesantren, semua anak-anak ramai belajar, maka juga terdapat catatannya sebagai berikut:

"Sy hebben een Aarts bishop en geestelijke Personen ook is er tot Achin een Propheet dien sy groote eer bewijsen, men geeft voor dat hy den geest der Prophetie heeft gelijk de oude gehad hebben: hij is in kleding van andere onderscheyden en word van den Koning ongemeend gevleyd". Maksud Davis dengan catatannya untuk mengatakan bahwa waktu itu Aceh mempunyai Kepala Ulama dan banyak orang orang alim. Juga ada seorang disebutnya sebagai "Propheet" (Nabi), ditandai pula dengan kelainan pakaiannya. Tokoh itu amat dihormati oleh Raja.

---

(209) Dr. C.A.O. Van Nieuwenhuijse "Samsul'l-din van Pasai", hal 15/16.

(210) *John Davis* "De Voyagien van John Davis, Gedaan na Oost Indien. In de Jaren 1588 en 1604". Leiden. Lihat juga *Van Nieuwenhuijze* op.cit. hal. 18.

James Lancaster menyebutnya "Chiefe Bishope of the real" (211). Suatu dialog antara Lancaster dengan Syekh Syamsu'ddin terdapat dalam kesan-kesan Lancaster, ketika mana Syekh kita sedang meragukan bahwa permohonan orang Inggeris tersebut untuk berdagang akan dapat diterima oleh Sultan. Bertanya Syekh Syamsu'ddin: Tuan, apa alasan Tuan, yang kiranya dapat kita ajukan kepada Sultan, untuk meyakinkan baginda supaya beliau bersedia menyetujui permintaan Tuan". Selanjutnya Syekh Syamsu'ddin menyarankan supaya alasan-alasan dimaksud dijelaskan dengan tertulis, dan yang segera harus dapat dipersembahkan kepada Sultan". (212) Catatan mengenai dialog ini membuktikan cukupnya peranan Syekh Syamsu'ddin dalam mendampingi Sultan. Nyatanya tidak bidang agama saja, tapi juga bidang ekonomi dan hubungan luar. Sebagai dikatakan oleh Teuku Iskandar bahwa Syamsu'ddin sebagai penasehat bagian agama dari Sultan Iskandar Muda, tidak hanya mengambil bagian dalam soal-soal dalam negeri, melainkan juga bidang politik luar negeri (213)

Ia mencatat pendapat Raniri tokoh penentang utama paham Wujudiyahnya Syamsu'ddin yang disebutnya sebagai murtad (zindig) itu, bahwa Syamsuddin berada pada baris terdepan, baru sesudahnya menyusul tokoh Perdana Menteri dan Kadli Malikul-'Adil. (214).

Frederick de Houtman menyebutnya "Schech is den raetsheer van den Conink", ketika dicatatnya ada turut hadir dalam pertemuan 7 orang dimasa Sultan berkesempatan menerima kedua de Houtman tepat ditanggal 10 September 1599. Waktu itu menurut Frederick dalam bukunya (215) turut juga hadir Sabandaer (Syahbandar) dan

(211) "The Voyages of Sir James Lancaster" 1877. lihat juga Professor *Naguib Al Attas* "Raniri and Wujudiyah" hal 8.

(212) *Van Nieuwenhuijze*, op.cit. hal 17.

(213) "Hikayat Atjeh" - op.cit. hal 26, 27.

(214) Ibid.

(215) "Cort Verheel Van Gene Wederuaren is Frederick de Houtman tot Atchein, ens" G.B. Van Goor en Zonen, 1880.

Corcon (Keureukun Katibu'l-muluk). Dari catatan ini jelas juga bahwa posisi atau status Syekh Syamsu'ddin sebagai pendamping Sultan Al Mukammal adalah diatas mereka. Juga jelas penyertaannya yang menentukan dalam bidang ekonomi dan luar negeri tersebut. Dilembaran lain dari kissah Frederick nama Syekh (kadang-kadang diejanya "Chechqe", kadang-kadang Cheech") cukup banyak disebut-sebut dalam kesan-kesannya tersebut. Diantaranya yang menarik adalah mengenai saran Syekh tersebut sesudah Frederick dan teman-temannya ditangkap dan dipenjarakan. Berlembar-lembar ia berceritera tentang dialog antara dia dengan pihak orang Aceh (dibawah Syekh) mengenai saran supaya ia dan rombongannya yang telah dipenjarakan itu bersedia dengan sukarela masuk Islam. Sudah tentu Frederick berceritera yang manis-manis dan enak dibaca atau didengar oleh mata maupun kuping bangsanya di Nederland, pada waktu ia teringat hendak membukukan pengalamannya selama di Aceh itu. Ia katanya menolak untuk mengucap sekedar, "la, Illa, Illala, mahomat resoullllalla" (Maksudnya "La Ilaha Illa 'lLah Muhammad ar-Rasu'l'lah").

Orang-orang tahanan semua dilepaskan, termasuk Frederick, setelah sampai rayuan Pangeran Maurits sebagai dimaksud dibagian lalu itu. Diantara mereka banyak yang masuk Islam dan melakukan sunat Rasul. Apakah Frederick tidak, tidaklah jelas. Kalaupun ya lalu bahwa dengan catatannya dan keterangannya ia menjadi Keristen kembali, dapatlah diartikan bahwa ia telah menjadi murtad. Fakta sebenarnya tentu sudah tidak dapat di cek lagi. Disini sekedar diungkapkan perhatian mengenai peranan Syekh Syamsu'ddin masa sebelum Iskandar Muda itu.

Dari catatan-catatan bersumber Barat diatas dapat diperhitungkan bahwa Syekh Syamsu'ddin yang menurut "Hikayat Aceh" disebut Syekhu'l-Islam, dan menurut

sumber Barat "Chiefe Bishop" ataupun "Cheech" dan sebagainya itu, mungkin dapat juga disebut serupa dengan pangkat Mufti (216)

Tentang tingginya ilmu Syamsu'ddin dapat diperhatikan dari karya agama yang cukup banyak ditulisnya. Van Nieuwenhuijze mencatat sebanyak 12 macam, sebagian berupa koleksi Dr. Snouck Hurgronje sebagian dicatat dalam katalugus van Ronkel, Joynboll, dan lain lain sepanjang diketahui tersimpan dalam perpustakaan Belanda di Leiden. Diantaranya dalam bahasa Arab berjudul Jauhar al Haqa'iq, bahasa Arab dan Melayu: Nur'ul-daqa'iq, Mir'at al-mu'minin, Risalatu'l-bayyin mulahazat al-muwahhidin wa'l-mulhiddin fi zikr Allah. (bahasa Arab),, Min'atu'l iman (bahasa Melayu), Zikr da'ra "qab Qausain au adna" (bahasa Melayu), Mir'at al-muhaqqiqin, Mir'at al-haqiqa, tanbih al-tullah dan mungkin sekali Sarh ruba'i Hamzah Al--Fansuri yang belum berhasil disimpan naskahnya oleh perpustakaan-perpustakaan. (217)

Van Nieuwenhuijze menyimpulkan, bahwa Syamsu'ddin seorang diantara pemikir bangsa Indonesia yang terbesar pada zamannya.

Karena ia memperoleh kedudukan terkemuka dari antara tokoh-tokoh yang mendampingi Sultan Iskandar Muda tidak mustahil bahwa ialah yang mengarang surat-surat kerajaan antara lain surat Sultan Iskandar Muda kepada James I, Raja Inggeris sebagaimana yang orisinilnya difotokopi dilembaran yang lalu.

Djayadiningrat yang melihat Iskandar Muda sebagai tidak begitu kaku memahamkan maksud ajaran agama ("niet streng rechtzinninge"), mengatakan bahwa Sultan ini telah memberi tempat yang menguntungkan bagi

---

(216) **Di Kasultanan Sumatera Timur dulu juga dikenal jabatan Mufti itu yang kedudukannya lebih tinggi dari Kadli.**

(217) *Van Neuwenhuijze* op.cit. hal 25, 28.

يڠ منتلاکن سوسن دان يڠ [illegible] دان يڠ [illegible] دان يڠ ممڬڠ سواس دان يڠ [illegible] دان

سواس دان [illegible] دان يڠ [illegible] بردولت راج يڠ [illegible] يڠ [illegible]

يڠ توروت تمورن درفد راج برتختا سواس راج يڠ [illegible] راج راج يڠ [illegible]

مشرف يڠ دالم نڬري يڠ تعلق [illegible] دان يڠ دالم نڬري يڠ تعلق [illegible] دان درفد [illegible]

مضروب يڠ دالم نڬري يڠ تعلق [illegible] راج يڠ [illegible] توجه

فولو درلاوت دان [illegible] درفد سکل [illegible] دان [illegible] يڠ [illegible]

سکل [illegible] يڠ [illegible] راج يڠ [illegible] فوحن سرو عالم سکلين

دالم تخت کرجاان نڬري اچيه دار السلام [illegible] راج يڠ [illegible]

فوحن سرو عالم سکلين [illegible] نڬري [illegible]

[illegible] دان [illegible] دان [illegible] دان [illegible] دان [illegible]

دان [illegible] دان [illegible] دان اسهن دان [illegible] دان [illegible] دان [illegible] دان [illegible]

نڬري يڠ تعلق [illegible] دان [illegible] دان [illegible] دان [illegible]

دان [illegible] دان [illegible] دان [illegible] دان [illegible] دان [illegible] دان [illegible] دان [illegible]

[illegible] دان [illegible] راج يڠ [illegible] يڠ برنام راج [illegible] يڠ [illegible] دان

نڬري [illegible] دان نڬري [illegible] فوحن سرو عالم سکلين [illegible] دان [illegible]

[illegible] درفد سکل [illegible] راج [illegible] سورت يڠ [illegible]

راج [illegible] کند [illegible] [illegible] نڬري [illegible]

[illegible] دان [illegible] دان [illegible] مرحوم [illegible] ابن [illegible]

[illegible] انکريس يڠ [illegible] راج ابن [illegible] نڬري [illegible]

[illegible] نڬري ابن نڬري [illegible]

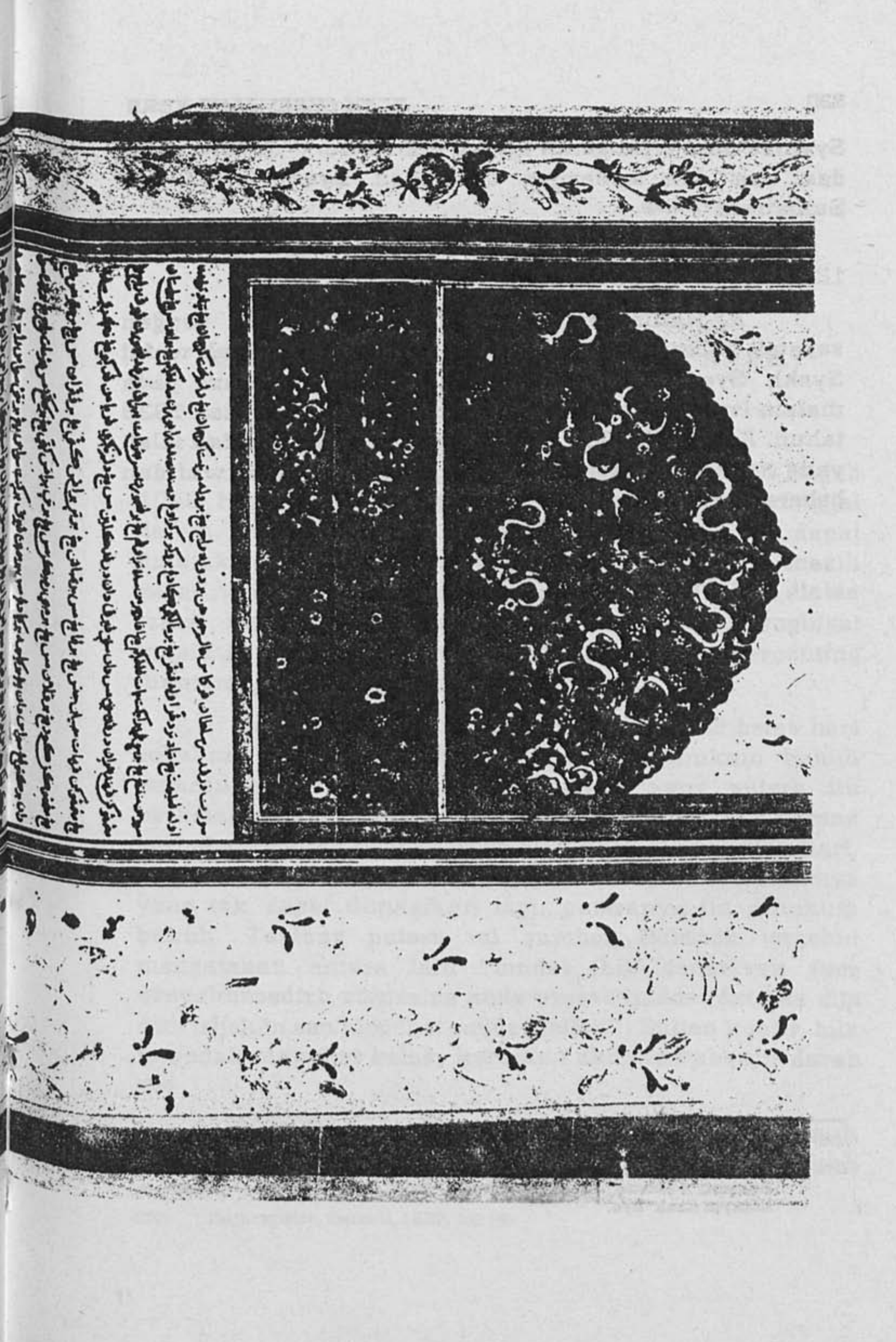
[illegible] ابن [illegible] کند راج [illegible] فوحن سرو عالم [illegible]

[illegible] ابن [illegible] نڬري [illegible]

[illegible] دان [illegible] يڠ [illegible]

[illegible] فوحن سرو عالم [illegible] راج [illegible] نڬري انکريس [illegible] سلام

[illegible] سورت [illegible] دالم نڬري [illegible] الاسلام [illegible]



Syamsu'ddin sipenganut ajaran bid'ah itu. ("bevoorrechte dan ook den ketterijen leerenden Syamsu'ddin as-Sumatrani") (218)

Syekh Syamsu'ddin berpulang kerahmatullah pada 12 Rajab 1039 (24 Pebruari 1630).

Ar-Raniri mencatat kemeninggalannya dengan sepatah kalimat positif: "Syahdan pada masa itulah wafat Syekh Syamsu'ddin Ibn Abdu'llah as-Sumatrani pada malam Isnin dua belas hari bulan Rajab pada Hijriah 1039 tahun. Adapun Syekh itu alim pada segala 'ilmu dan ialah yang masyhur pengetahuannya pada 'ilmu tasauwuf dan beberapa kitab yang dita'lifkannya". (219)

---

(218) *Djajadiningrat,* op.cit. hal 188.

(219) Lihat juga kesan Ar-Raniri dalam bukunya yang terkenal itu "Bustanu's-Salatin" sebagai dikutip juga oleh Nisman dalam "Hikayat Aceh"nya.

XI

ISKANDAR TSANI SULTAN ACEH ANAK MELAYU

(1636 – 1641)

Sultan Iskandar Muda mangkat tanggal 29 Rajab 1046 Hijriah, atau 27 Desember 1636 M. Ia meninggal dalam usia 46 tahun, sebetulnya masih belum dapat dikatakan tua. Sebagai pemerintah umur sebegitu masih segar. Walaupun sudah mencapai hampir **30 tahun diatas** tahta, masih dirasakan belum cukup lama mengingat masih banyak rencananya yang terbengkalai, terpenting diantaranya memukul habis penjajah.

Sumber Barat mengatakan bahwa lima belas hari sebelum mangkatnya, Sultan telah menghukum bunuh puteranya sendiri. Dikatakan bahwa sang putera itu berkelakuan jahat dan tak dapat dikendalikan. Oleh karena berbahaya sekali bagi keselamatan Aceh dikemudian hari, maka itulah sebabnya atas dasar beberapa kesalahannya yang tak dapat dimaafkan lagi, puteranya itu dihukum bunuh. Tentang putera ini sumber Belanda tersebut mengatakan antara lain "omdat (hij) denselven seer **vrevelmoedich oordeelde ende vreese hadde, dat nae zijn** doot trijck in een bloedbat zoude stellen". Sultan kuatir, bila **ia sudah mangkat kelak, kerajaan akan membanjir darah** (220)

Dari pihak orang Aceh peristiwa Sultan membunuh sendiri puteranya itu tidak terdengar ada bantahan. Bahkan

---

(220) "Daghregister, Batavia, 1637, hal 86.

dibenarkan dalam merealisir sikap Sultan demi memelihara hukum. Sejarawan/sastrawan putera Aceh, T.H. Zainuddin, sehubungan dengan hukuman mati tersebut, mengungkapkan (221) sumber apa yang disebutnya "suatu keterangan orang tua-tua dari cerita-cerita lama", bahwa putera Sultan telah tertangkap basah ketika menzinahi isteri orang. Ringkasnya sebagai berikut: Pada suatu hari seorang tua memperoleh izin masuk istana untuk melapor langsung pada Sultan bahwa anak perempuannya telah dibunuh oleh menantu orang tua tersebut, karena kedapatan berbuat serong dengan seorang lain. Ia melapor pada Sultan sambil menyatakan pendapatnya sesuai dengan hukum Islam, bahwa kedua orang yang berzinah harus sama dibunuh. Ia mengatakan bahwa si menantu hanya membunuh isterinya, si laki-laki tidak. Karena laki-laki itu justeru putera Sultan sendiri, mungkin itu sebabnya sisuami tidak berani membunuhnya. Dan untuk itu orang tua ini menyampaikan appealnya langsung kepada Sultan.

Laporan tersebut diterima Sultan dan setelah dilakukan penelitian ternyata benarnya, lalu Sultan memutuskan hukum bunuh terhadap puteranya itu.

Menurut T.H. Zainuddin, Sultan Iskandar Muda mempunyai putera/puteri 3 orang. Kesatu, Puteri Sri Alam, puteri Permaisuri dari Reubee. Kedua seorang laki-laki berasal dari gundiknya (dari dayang istana, wanita dari Habsyi), yaitu Imam Hitam yang kemudian menurunkan Panglima Polim. Dan ketiga, seorang laki-laki bernama Meurah Peupo' (ibunya wanita dari Gayo). Disebut bahwa Meurah Peupo' inilah yang berkelakuan bengis, zalim, pengacau kampung dan melawan adat serta hukum. Lalu kata T.H. Zainuddin, menurut adat serta hukum, anak dari gundik tidak boleh diangkat menjadi Raja.

Sejarawan lain, juga putera Aceh, M.Junus Jamil, dalam bukunya "Gajah Putih", halaman 118, mengatakan

---

(221) "Singa Atjeh" (Biographi Sri Sultan Iskandar Muda, 1957).

bahwa "setahun sebelum Baginda (Sultan Iskandar Muda -HMS) mangkat, terpaksa menjatuhkan hukum mati atas anak kandungnya sendiri (Putera Mahkota) karena dosanya" (Istilah "Putera Mahkota" adalah dari M.Junus Jamil sendiri - HMS).

Sedikit berbeda dan yang membangkitkan perhatian dari dua sumber diatas adalah, bahwa pertama disebut Meurah Puepo' tidak dapat menjadi pengganti Sultan karena putera dari gundik (ungkapan T.H. Zainuddin) sedangkan M.Junus Jamil mencatat bahwa yang terbunuh itu adalah Putera Mahkota.

"Bustanu's-Salatin" tidak menyebut-nyebut adanya seorang dua laki-laki yang menjadi putera kandung Sultan. Bahkan tidak disebut adanya seseorang Putera Mahkota dari puteranya sendiri. Kitab yang bermutu tinggi itu memusatkan perhatiannya kepada peristiwa sejak Sultan Iskandar Muda menyerang ke Pahang disekitar tahun 1618, ketika mana Sultan Pahang serta permaisuri dan puteranya Thani dibawa ke Aceh sebagai tawanan perang. Tidak lama setelah permaisuri menjadi janda iapun dinikahi oleh Sultan sendiri.

Dewasa itu masih disekitar tahun 1620-an.

Lengkapnya kutipan dari "Bustanu's-Salatin" sebagai berikut:

"Syahdan bahwa Sri Sultan Iskandar Muda Johan Berdaulat menaklukkan negeri Pahang itu adalah dalamnya hikmat Allah yang terlalu ajaib dan qodratnya yang amat gahrib pada berlakunya iradatnya atas seseorang hambanya yang pilihan seperti Allah Subhanahu Wata'ala hendak mengaruniai kerajaan benua Mesir akan Nabi Allah Yusuf Alaihi's-Salam, maka didatangkannya keatasnya kadza yang amat memberi ibarat maka diperolehnyalah kerajaan benua Mesir. Demikian lagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala mena'lukkan negeri Pahang

itu karena hendak mengaruniai kerajaan Aceh Daru's-Salam akan paduka Sri Sultan Iskandar Tsani 'Ala'uddin Mughayat Syah Johan Berdaulat Dlillahi Fi'l-'Alam''.

Shamsu'd-Din, dan kepada Kadhi Maliku'l-Adil, dan kepada Perdana Menteri Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja, dan Orang Kaya Laksamana, dan kepada sekalian hulubalang; 'Insya Allah ta'ala, bahwa aku hendak mengawinkan anakku Puteri Seri 'Alam **Permaisuri dengan anak-ku Sultan Bongsu!''. Maka sembah sekalian mereka itu; ''Seperti sabda Yang Mahamulia itu telah terjunjunglah atas kepala di-perhamba sekalian''.**

''Syahdan Raja Iskandar Mudapun menitahkan orang berjaga-jaga dua kali tujuh seperti adat segala anak raja-raja.

Setelah itu maka mahligai yang bernama Peratna Sembahpun dihiasi oranglah dengan beberapa tirai dibaja yang berpakankan emas dan daripada langit-langit zurbaf **yang berpakankan emas, dan beberapa ulas tiang daripada** payung emas yang bertatahkan yakut, dan zamrud, dan zabarjud, dan beberapa hamparan daripada permadani yang berpakankan kasab Rumi, dan beberapa jenis kain sampaian mengelilingi mahligai itu, dan beberapa bantal seraga daripada emas bertatahkan beberapa yakut, dan zamrud, dan zabarjud, dan pirus, dan beberapa mutiara, dan beberapa permata pudi yang gilang gemilang cahayanya. Dan terhiaslah metai emas bertatahkan ratna mutu manikam berumbai-rumbaikan mutiara. Setelah musta'ib-lah segala perhiasan mahlihai itu, maka sabda Raja Iskandar Muda kepada Mahkota Dilamcaya: ''Panggil olehmu akan daku anakku Sultan Bongsu!'' Hatta maka Makota Dilamcaya pun pergilah. Hingga sampai ia lalu dijunjungkannya sabda Yang Mahamulia itu. Demi didengar Sultan Bongsu sabda Yang Mahamulia itu maka bagin-

dapun datanglah mengadap serta diiringkan beberapa daripada anak raja-raja, dan segala hulubalang,dan segala muda belia, dan beberapa daripada segala anak hulubalang. Hingga sampaikan Sultan Bongsu kepada pengadapan maka Raja Iskandar pun bersabda kepada **nanda Raja Serba** Bawa dan kepada embuai Tun Nur Lela: "Kamu bawa makota keinderaan!" Dan segala pakaian kerajaan itupun dibawa oranglah. Maka lalu dihiasi Raja Serba Bawalah akan Sultan Bongsu dengan pakaian kerajaan yang indah-indah. Setelah sudah berhias maka dipimpin Raja Iskandar Muda akan Sultan Bongsu, lalu dibawanya keatas metai emas.

Maka sabda Raja Iskandar Muda kepada Makota Dilamcaya: "Panggil olehmu akan daku Sheikh Syamsu'd-Din dan Kadli Maliku'l-'Adil, dan Perdana Menteri Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja, dan Orang Kaya Raja Lela Wangsa, dan Orang Kaya Laksamana, dan segala hulubalang yang besar-besar!" Maka Makota Dilamcaya pun pergilah menjunjungkan sabda Yang Mahamulia. Hatta maka segala mereka itupun datanglah. Maka sabda Raja Iskandar Muda: "Hai Kadli Maliku'l-'Adil, kamu nikahkanlah Sultan Bongsu dengan anakku Tuan Puteri Seri 'Alam Permaisuri!".

Maka adalah pada hakikat pekerjaan Raja Iskandar Muda menaklukkan negeri Pahang itu karena menyambut paduka Sri Sultan Iskandar Tsani Ala'addin Mughayat Syah supaya akan menggantikan kerajaan Aceh Daru's-Salam. Maka pada masa yang berbahagia dan pada ketika yang mulia maka paduka Sri Sultan Iskandar Tsani 'Ala'addin Mughayat Syahpun datanglah dari negeri Pahang kenegeri Aceh Daru's-Salam tatkala itu adalah umur baginda 7 tahun. Demi ditilik Raja Iskandar Muda **muka Sri Sultan 'Ala'addin Mughayat Syah maka** kelihatanlah cahaya segala tanda kebahagiaan pada mukanya dan segala sifat yang tiada terperi kepujiannya.

Maka diketahui Raja Iskandar Muda dengan ilmu firasatnya bahwasanya ialah Raja Diraja yang turun temurun dan ialah yang termasyhur namanya pada segala alam dan ialah anak cucu Raja Iskandar Zul-Karnain. Maka seharusnyalah kuambil ia akan anakku. Kalakian maka Raja Iskandar Mudapun memberi titah kepada Tun Kemala Siti demikian bunyinya: "Pelihara olehmu anakku ini". Maka sembah Tun Kemala Siti: "Ya tuanku Syah'alam diperhamba junjunglah seperti sabda yang maha mulia itu". Tatkala itu digelar Raja Iskandar Muda **akan baginda itu Sultan Bongsu Hatta maka dipeliharalah nenda Tun Kemala Setialah akan Sultan Bongsu seperti memeliharakan segala anak raja-raja hingga sampailah umur Sultan Bongsu kepada sembilan tahun.**

Maka Kadli Maliku'l-'Adilpun menikahkan Sultan **Bongsu dengan tuan** puteri Sri 'Alam anak Raja Iskandar Muda dihadapan seorang orang besar-besar. Setelah sudah nikah maka digelar Raja Iskandar Muda akan Sultan **Bongsu itu** Sultan Husin Syah. Hatta maka tatkala sampailah **umur Sultan Husin Syah** itu kepada sepuluh tahun maka sabda Raja Iskandar Muda kepada Makuta Dilamcaya: "Panggil olehmu akan daku Syekh Syamsuddin dan Qadli Maliku'l-'Adil dan Perdana Menteri dan segala Hulubalang. Maka Makuta Dilamcaya khidmatlah serta menyembah, maka iapun pergilah hingga sampailah ia, lalu dijunjungkannya sabda yang maha mulia itu maka sekalian merekapun itu datanglah menghadap maka sabda Raja Iskandar Muda kepada Syekh Syamsuddin dan sekalian mereka itu: "Ketahuilah oleh kamu sekalian **bahwa anakku Sultan Husin Syah** ini kunamai Sulthan Mughal. Jikalau datang masaalah akan daku maka anakku Sultan Mughallah akan gantiku". Demi didengar sekalian mereka itu sabda Raja Iskandar Muda demikian maka sekalian mereka itupun tunduk khidmat dengan suka citanya lalu mengucap syukur. Setelah itu maka Sultan



Mughalpun dikaruniai Raja Iskandar Muda sebuah mahligai yang bernama Sri Warna, mahligai itu disisi istana baginda jua. Maka Sultan Mughal pun duduklah dalam mahligai itu dengan suka citanya seperti 'adat segala raja-raja" (222)

Demikian kutipan dari "Bustanu's-Salatin" seperlunya. Mengenai cerita sejak Tsani turut dibawa dari Pahang ke Aceh, a) selagi berusia 7 tahun mulai dijadikan **anak angkat, b) dikala berusia 9 tahun oleh Sultan dinikahkan dengan puterinya Sri 'Alam dan c) dikala berusia 10 tahun diresmikan menjadi Putera Mahkota, untuk mengggantikannya kelak jika "datang masaalah" (tutup usia) Sultan Iskandar Muda. Kitab yang bermutu tinggi itu memusatkan perhatiannya kepada latar belakang disekitar keluarga Sultan yang bila diambil patinya dapat diolah sebagai berikut:**

Pada penyerangan Aceh ke Pahang ditahun 1618, Sultan Pahang (Ahmad), permaisuri dan puteranya Thani dibawa ke Aceh sebagai tawanan perang. Tidak lama setelah permaisuri menjadi janda iapun dinikah oleh Sultan Iskandar Muda sendiri. Perkembangan berikutnya mengatakan bahwa Iskandar Muda sangat kasih kepada permaisuri Pahang tersebut yang oleh rakyat dikenal dengan sebutan "Putroe Pahang" Ia sangat cantik. Kemungkinan-kemungkinan bahwa banyak keinginan per**maisuri ini dipenuhi oleh Sultan tidak mustahil. Dan jika dihubungkan dengan keputusan Sultan untuk melaksanakan semacam dua "kejutan", maka sedikit banyak akan dapat dibayangkan betapa besar cinta Sultan pada puteri Pahang yang sudahpun berputera dengan Sultan Ahmad berusia 7 tahun itu. "Kejutan" pertama menikahkan puterinya Taj'al-'Alam yang masih akan mencapai remaja dengan Tsani yang masih berusia 9 tahun.**

(222) "Bustanu's Salatin", hal 28, 29 dan 30. Lihat juga Teuku Iskandar op.-cit. hal. 36, 37.

Dan "kejutan" ke 2 mendekritkan Tsani menjadi Sultan pengganti jika beliau mangkat. Disebut sebagai kejutan-kejutan karena sang anak tiri sekaligus dijadikan menantu dan seterusnya dijadikan Putera Mahkota.

Suatu pertimbangan yang rupanya sebagai turut mendorong Iskandar Muda memilih Tsani menjadi bakal penggantinya ialah tentang silsilah (yang agaknya masih perlu diyakinkan) bahwa putera Pahang ini keturunan langsung dari Iskandar Zul-Karnain, kaisar Macedonia yang masyhur (316—323 seb. M). (223) Dari keperkasaan yang diturunkan oleh Zul-Karnain, Iskandar Muda menantikan Iskandar Tsani kelak akan lebih meningkatkan gengsi Aceh. Dengan naiknya bangsawan berdarah suku Melayu ini menjadi Sultan suatu kenyataan sejarah mengenai masaalah tahta kerajaan di Aceh menonjol kembali. Penulis mengira tidak ada sesuatu literatur yang sampai sebegitu jauh mungkin telah memberi orang bahan-bahan untuk dipelajari bagaimana sesungguhnya keterbukaan kesempatan bagi seseorang bangsawan duduk diatas tahta Aceh. Apakah sudah ada ketentuan pokok dalam hukum adat bagaimana tahta Aceh dapat dimungkinkan kepada seseorang bangsawan keturunan asing, bagaimana tidak. Yang jelas dan yang mutlak bahwa tokoh yang duduk diatas singgasana mesti seorang Muslim. Sebagai dapat diperhatikan dari catatan-catatan tentang mereka yang duduk diatas tahta Aceh sejak masa terdahulu telah diawali oleh seorang pendatang. Untuk permulaan tentu tidak perlu dicatat sebagai janggal bahwa seseorang raja pendatang telah diangkat oleh masyarakat setempat menjadi penghulunya. Tapi masih merupakan tanda tanya apakah ada ketentuan adat, tertulis maupun tidak, bahwa seseorang raja otomatis mesti digantikan oleh puteranya

(223) Sisilah Zulkarnain sampai pada Sri Tri Buana dapat dibaca dalam "Sejarah Melayu" baik edisi Shellabear maupun Raffles. Lihat ungkapan Winstedt dalam JMBRAS. jilid XVI (1838) juga uraiannya tentang hikayat Iskandar Dzu'l Karnain pada nomor sebelumnya (JMBRAS XVI 3, 1838).

sendiri atau setidak-tidaknya ada hubungan darah (dekat maupun jauh), dan hanya kalau ketiadaan calon tersebut, barulah dapat diduduki orang lain. Dan barang kalipun yang sedemikian itu akan tetap tinggal menjadi tanda tanya, karena dalam sejarahpun kita kenal atau katakanlah bahwa sejarah telah memberi kita pengetahuan bahwa seseorang kuat bisa saja mengambil alih sesuatu tahta kerajaan secara coup d'etat walau tidak ada hubungan keturunan sedikitpun dengan orang yang digantikannya. Tentang ini tidak dapat dibantah lagi, sudah banyak contoh sejarahnya, baik dulu maupn kemudian. Tapi kejadian sedemikian hanya mungkin dimasa tidak normal (darurat). Yang menjadi perhatian ialah bagaimana kalau masa-masa normal, apakah sesuatu singgasana kerajaan otomatis turun kepada pewaris?

Peristiwa di Aceh kelihatan tidak memberi ikatan sebagai itu.

Dalam banyak peristiwa acap terjadi singgasana seorang raja otomatis berpindah kepada puteranya, atau kalau putera tidak ada, pada keluarga terdekat. Sebaliknya dilain pihak terjadi pula penggantian yang langsung dilimpahkan kepada seseorang bukan pewaris. Sebelum Iskandar Tsani telah pernah terjadi tahta kerajaan Aceh yang diserahkan kepada seorang bangsawan Melayu Sultan Mansur Syah (1577-1585), putera Sultan Ahmad Perak.

Dari pada peristiwanya buat sementara dapat disimpulkan bahwa sarat utama untuk menduduki singgasana Aceh adalah ketaatan seseorang calon menjalankan ibadah agama Islam, sebagaimana yang diceritakan "Bustanu's-Salatin" bahwa Iskandar Tsani adalah seorang taat dan adil. Rakyat diperintahkannya tetap bersembahyang, berpuasa dan berzakat fitrah, dan kepada para hulubalang diperintahkan supaya berjenggot, berjubah dan berlilit kepala. (224)

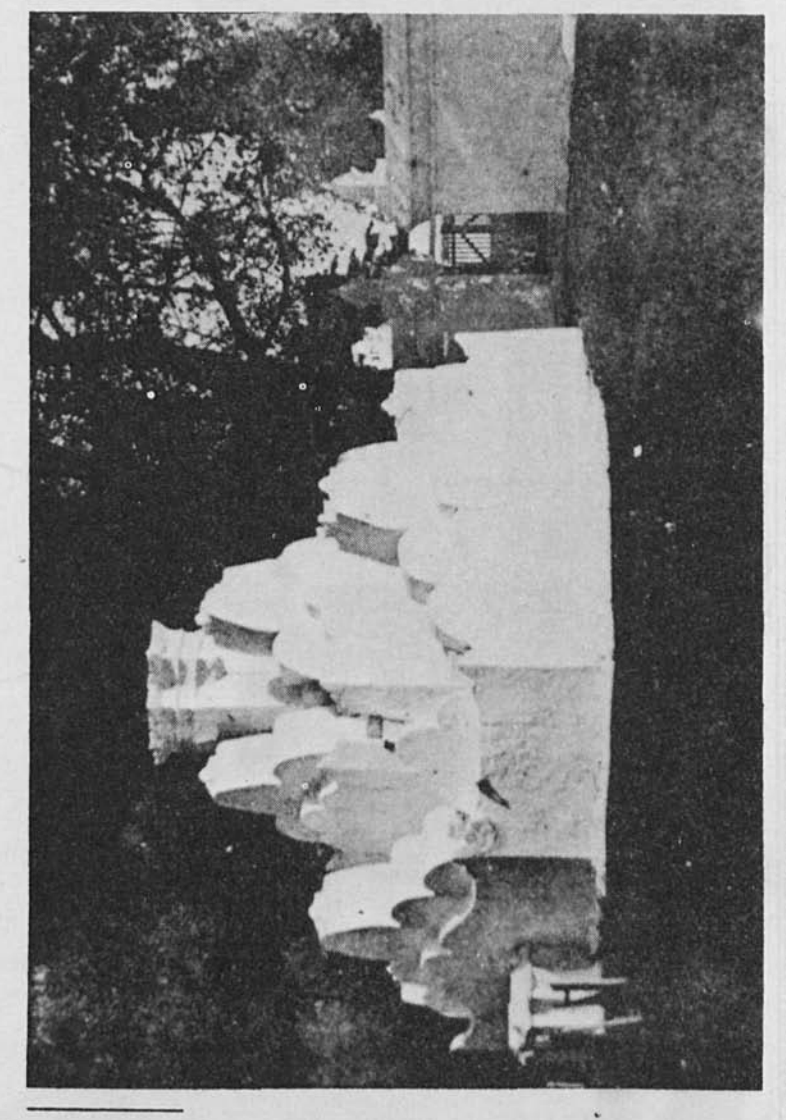
(224) Lihat juga Teuku Iskandar "De Hikayat Atjeh", hal. 41.

Perhatian lain sebagai sampingan yang merupakan sebab musabab kenapa Tsani (harus) dipilih oleh Sultan, dapat dilihat daripada kesediaan Sultan menampung tuntutan permaisurinya, ex permaisuri Pahang yang cantik itu. T.H.Zainuddin mengungkap cerita rakyat yang peristiwanya menurut penilaian penulis adalah bergejala campur tangan seseorang permaisuri terhadap hak prerogatif seseorang raja dalam pelaksanaan kebijaksanaan hukum yang sudah berlaku. Menurut ungkapan tersebut (225), pernah terjadi masa Sultan Iskandar Muda suatu kasus paraid (pembagian pusaka) dimana ahli waris wanita mendapat sawah, dan ahli waris laki-laki mendapat rumah. Ahli waris wanita tersebut diputuskan supaya meninggalkan rumah pusaka, karena akan ditempati oleh ahli waris laki-laki. Tapi ahli waris wanita tidak bersedia, karena tempat tinggalnya tidak ada. Ketika kasus ini sampai kepada permaisuri (Putroe Pahang), maka iapun membela ahli waris wanita dengan alasan bahwa wanita yang tidak punya rumah tidak bisa tinggal di meusanah, sedangkan laki-laki dapat. Keinginan Putroe Pahang disetujui oleh Sultan, dan sejak itulah merupakan hukum. Dari sini asal muasal bidal Aceh: "Kanun Ba' Putroe Pahang".

Sedikit banyak terkesan adanya terjadi semacam campur tangan seseorang isteri. Walaupun lahiriahnya dapat dilihat semacam kecakapan permaisuri dan kesediaannya untuk membantu sesama jenis, bahkan juga aktif membantu suami dalam kebijaksanaan pemerintahan, tapi pada segi lain dapat juga diperhatikan bahwa tanpa pengaruh yang cukup dari Putroe Pahang terhadap Sultan, kemungkinan begitu saja akan dapat dirobah sesuatu putusan hakim dan kebebasannya, amatlah tipis. Pengaruh Putroe Pahang lainnya dapat dicatat juga dari sejarah

(225) "Singa Atjeh".

Taman Gairah Gonungan, yang sengaja dibangun untuk permaisuri (226)

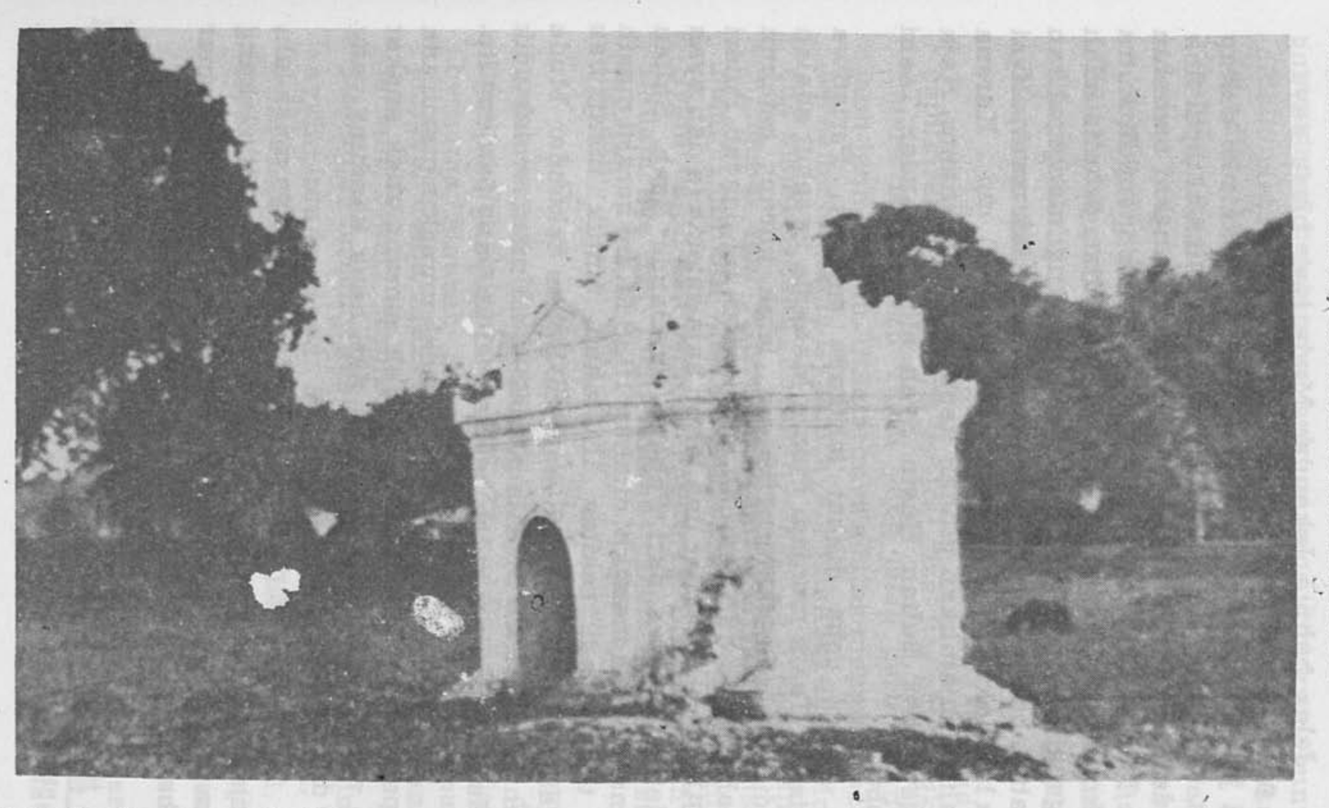


Bangunan bersejarah yang dikenal dengan nama "Gunongan". Dua cerita yang berbeda tentang masa dan siapa pembangun bangunan ini, apakah Iskandar Muda (menurut Dr. Snouck Hurgronje) ataukah Iskandar Tsani (mnrt Dr. H. Djajadiningrat, sumber Ar-Raniri).

---

(226) *Djajadiningrat* dalam "De stichting van het 'Goenongan' gehesten moument te Kostaradja " TBG 1916, hal. 562 mengatakan ia memperoleh ceritanya dari penduduk.

Didekat "Gunongan" terdapat batu besar yang diberi berukir, bertangga, bagian atasnya rata, oleh Ar-Raniri disebut berkerawang, merupakan semacam kembang seroja.



"Pintu Khop" (baca: qop) sebuah pintu gerbang khas, dizaman lampau merupakan pintu masuk dari sebelah belakang Dalam, yang oleh Ar-Raniri diberi nama Pintu Biram Indrabangsa (Baik "Gunongan" maupun Batu Berukir dan Pintu Khop, pernah dibicarakan oleh Dr. Djajadi ningrat dalam tulisannya berjudul "De stichting van het "Gunongan", geheeten monument te Koetaraja, 1916"

Jelas bahwa Iskandar Muda luar biasa sayang pada puteri bangsawan janda cantik ini. Tidak dilebih-lebihi jika dikatakan bahwa pengaruh permaisuri cukup besar, sehingga tidak perlu heran, jika Sultan sampai tiba kepada putusan yang menakjubkan mengangkat menantu anak Melayu Pahang bukan asli Aceh itu menjadi Putra Mahkota khusus membangkitkan perhatian penulis ialah mengenai ungkapan TH Zainuddin yang mengarahkan perhatian bahwa Sultan Iskandar Muda tidak mempunyai putra laki-laki dari anak gahara (permaisuri) (227) Karena itu lalu menjatuhkan pilihan kepada sang menantu, Raja Bongsu alias Sultan Husin Syah alias Iskandar Tsani tersebut.

Tapi coba dilihat faktanya sejenak. Peristiwa penetapan Tsani menjadi Putera Mahkota tersebut adalah terjadi disekitar tahun 1621-an, lebih kurang setahun setelah pernikahan pemuda bangsawan ini dengan Puteri Sri 'Alam, atau sekitar dua tahun saja setelah ia dan ayah bundanya dibawa dari Pahang ke Banda Aceh. Sultan Iskandar Muda mangkat ditahun 1636 M. Ini berarti masih ada tempo lagi sekitar 15 tahun, untuk menjawab dengan pasti pertanyaan, apakah Sultan Iskandar Muda sudah tahu bahwa Sri Alam tidak akan memperoleh adik laki-laki lagi dalam masa belasan tahun yang panjang itu.

Kalau jawabnya memang tidak mungkin masih ada lagi pertanyaan ke 2 yakni: apakah seorang anak angkat lebih memperoleh prioritas ke-1 dari anak kandung yang lahir dari isteri gundik?

Pada hemat penulis tidak ada janggalnya masa lalu itu dijadikan bahan pengupasan bagi generasi dibelakang dalam membahas segi ilmiahnya, walaupun harus dibenar kan bahwa yang sudah lalu memang sudahlah lalu.

Memang perbahasan tentang itu cukup menarik, pula jika diperhatikan catatan sejarawan M.Junus Jamil

(227) "Singa Atjeh".

mengenai catatannya bahwa yang dihukum bunuh oleh Sultan Iskandar Muda itu adalah "Putera Mahkota"nya sendiri. Mengenai masa terjadinya, disebut setahun sebelum baginda mangkat. Pada hemat penulis Pak Junus keliru jika menyebutnya Putera Mahkota, karena jika demikian tidak benarlah tulisan Nuru'ddin Ar-Raniri dalam "Bustanu's-Salatin"nya yang mengatakan bahwa Tsani telah diresmikan oleh baginda menjadi Putera Mahkota untuk menggantikannya kelak.

Lain dari itu masih ada lagi yang menjadi bahan pemikiran tentang yang tersirat disekitar pengangkatan ke Putera Mahkotaan Tsani yang telah berlangsung sejak jauh-jauh hari itu. Diantaranya adalah mengenai seseorang bernama Mahkota Dailamcaya. Ketika Iskandar Muda hendak memberi tahu rencananya kepada Syekh Syamsuddin mengenai soal Putera-Mahkotaan tersebut, Sultan telah memerintahkan *Mahkota Dailamcaya* itu memanggil Syekh Syamsuddin dan pembesar lainnya. Dengan patuh *Mahkota* Dailamcaya ini menjalankan perintah itu, memanggil mereka.

Siapa gerangan Dailamcaya yang mempunyai nama depan Mahkota ini? Tidak mungkinkah ia yang disebut oleh Sejarawan T.H. Zainuddin putera Sultan yang bernama Meurah Peupo' tersebut? Dan kenapa diberi pangkal nama Mahkota? Tidak mungkinkah benar pula tulisan Junus Jamil yang mencatat bahwa "Putera Mahkota" tersebut adalah orang yang dihukum bunuh oleh ayah kandungnya sendiri, Iskandar Muda. Kalau kemungkinan sedemikian tidak mustahil, dapat diperhitungkan juga adanya terjadi kekeliruan mencatat dari Nuru'ddin Ar-Raniri mengenai penetapan Thani menjadi Putera Mahkota.

Karena Tsani seorang anak angkat merangkap menantu, maka ada kemungkinan bahwa untuk selama beberapa tahun belum ada penentuan menggantikan

Sultan. Ini berarti bahwa Meurah Peupo' memang sudah menjadi Putera Mahkota dalam arti jika tidak ada lahir nanti seseorang adik laki-laki dari puteri Sri Alam. Maka disebabkan memang tidak ada anak laki-laki yang lahir lagi dan karena Murah Peupo' sudah dihukum bunuh karena kejahatannya, maka wajarlah jika Iskanar Tsani diumumkan menjadi Sultan sesuai dengan amanat Sultan. Ini sekedar pendapat penulis saja.

Dalam pada itu nilai catatan dalam "Daghregister" Belanda itu sendiri sesungguhnya belum dapat digolongkan sebagai bermutu, mengingat tidak selamanya berbentuk fakta yang telah diisi didalamnya. Daghregister itu diperbuat oleh wakil V.O.C. di Batavia lebih kurang bertujuan untuk menyenangkan hati majikannya ("Heeren de XVII") di negeri Belanda dalam usaha wakil tersebut untuk mempamerkan bahwa, segala pekerjaan di Batavia adalah memuaskan sekali.

Menurut "Bustanu's-Salatin" Iskandar Muda mangkat pada hari Sabtu waktu lohor ditahun Hijriah 1046.

Sultan Bongsu (Husin Syah) pun naik tahta dan dicatat oleh Nuru'ddin pada hari Sabtu itu juga tanggal 29 Rajab waktu lohor, dengan gelar Iskandar Tsani Ala'uddin Mughayat Syah. Ia naik tahta masa masih berusia muda. Ia lahir tahun 1611, jadi baru 25 tahun. Ia diatas tahta hanya sebentar, yakni lebih kurang 5 tahun, sehingga tidak banyak yang dapat diceritakan tentang dirinya walaupun dewasa itu sudah ada seorang ahli sejarah/ulama yang dapat diperhitungkan berminat membuat catatan-catatan, yaitu Syekh Nuru'ddin Ar-Raniri yang nanti akan kita catat keringkasan riwayat hidupnya.

"Bustanu's-Salatin" mengatakan bahwa Sultan ini alim dan adil. Banyak hukum agama diperintahkannya supaya dipatuhi dan dijalankan dengan baik, dan yang

bid'ah serta haram dilarang. Masanya menukil kulit dan berdabus dilarang keras. Professor Veth menekankan, bahwa dengan tandasnya hukum-hukum Islam dijalankan oleh Raja Aceh diwaktu jayanya dapatlah dipandang bahwa Aceh kerajaan Islam pertama di Indonesia. (228)

Pembangunan mesjid yang besar, diberi nama "Baitu'l-Rahman dimasa Iskandar Muda dan "Baitul Masyahid" dimasa Iskandar Tsani.

Setelah kegagalan Aceh merebut Malaka ditahun 1629, Portugis bukannya lengah tetapi sebaliknya bertambah kuatir. Kekuatan Pahang tidak dapat diandelkan. Sebagai ternyata kemudian persahabatan dengan negeri itu tidak ada artinya buat Portugis. Setelah membantu Malaka, Pahang menghadapi kekusutan rumah tangga pula. Johor sehari demi sehari menjadi sekutu Belanda yang lebih erat. Dalam banyak hal Johor selalu mengikuti kemauan Belanda. Dilain pihak segera setelah Aceh gagal, Belanda merasa bertambah kuat dan giat. Dari Betawi, diaturlah oleh Belanda "pembagian kerja" yang berencana. Komandan Simon van der Veer ditugaskan "menjaga" perairan Selat Malaka dengan kekuatan angkatan laut yang dipimpinnya sebanyak diperlukan.

Perairan menjadi tidak aman. Aksi bajak laut Belanda diperairan ini berjalan dengan lebih leluasa. Kapal-kapal dagang bukan milik V.O.C. tidak lepas dari gangguan Belanda dan bila menguntungkan disikat terus tanpa mengenal hak dan hukum.

P.A.Leupe, menceritakan (229) surat menyurat tentang pertempuran Belanda dengan Portugis ketika Portugis mendatangkan bantuannya untuk Malaka dari Goa, dan ketika pada suatu waktu van der Veer mencegat sebuah jonk yang penuh muatan dari Macao, dan meng-

---

(228) *"Atjeh en zyne betrekkingen tot Nederland" hal. 38.*

(229) "Occupation of the Straits of Malacca".

garong isinya sebanyak 34 ribu rupiah Belanda. Juga diceritakan kapal-kapal niaga yang datang dari Nagapatam penuh muatan beras dan bahan pakaian, dirampas begitu saja. Ceritera ini adalah merupakan sebagian dari cerita sumber Belanda sendiri. Dapatlah dari situ dibayangkan bagaimana praktek-prakteknya dan bagaimana pula perbuatan ganas yang tidak diceritakan dan harta rampokan yang tidak dilapor.

Pendek kata pencegatan dimana saja, adalah merupakan rencana kegiatan yang pertama dalam usaha Belanda untuk mendapatkan Malaka.

Secara resminya, Belanda terus saja mengadakan hubungan persahabatan terhadap Aceh. Tapi tatkala Sultan Aceh menganjurkan supaya membantunya menyerbu Malaka, Belanda hanya menyambut dengan dingin, secara berpura-pura selalu menyatakan juga simaptinya atas maksud Aceh itu.

Dalam beberapa pertempuran laut antara Belanda dengan Portugis ternyata pula Belanda acap kali memperoleh kemenangan.

Kesulitan yang dihadapi Portugis mendorong bangsa ini untuk memilih supaya mengadakan perdamaian saja dengan Aceh. Sesudah mempertimbangkan kemungkinan ini, segera Gubernur Jendral Portugis di Goa (India) mengirimkan seorang Dutabesar dengan suatu perangkatan penuh berisi bingkisan untuk Sultan Aceh.

Tapi Portugis sial dan ia sudah terlambat. Keganasannya terhadap negeri-negeri dikepulauan Indonesia selama lebih seabad, tidak dapat ditobatkan kemenyesalannya kemudian.

Kabar tentang kedatangan misi Portugis yang diperkuat dengan konvoi angkatan lautnya untuk menemui Sultan Aceh segera terdengar kepada Belanda. Lalu

dikirimnya angkatan laut untuk mencegat sebelum tiba di Aceh. Pertempuran hebat terjadi disekitar Pulau Weh.

Karam mengaramkan dan pertempuran satu lawan satu, berkecamuk dengan hebatnya. Cepat juga Dutabesar Portugis itu beserta kapalnya masuk ke Aceh. Dalam kesempatan itu Belanda berhasil menunjukkan bukti persahabatannya dengan Aceh. Ketika pembesar Aceh menangkap kapal dan isinya beserta Dutabesar Portugis dan pengikutnya, pihak Belanda telah membenarkan perampasan dan penangkapan itu sebagai hak Aceh.

Demikianlah suasananya disekitar terjadinya perobahan pimpinan kerajaan di Aceh. Ada juga dilakukan penyerangan-penyerangan ke Johor dan Pahang sesudah kegagalan ke Malaka itu, tapi hasilnya tidak berapa berarti.

Iskandar Tsani juga memiliki cukup sarat yang diperlukan itu.

Selain kealimannya, juga terhadap perkembangan sejarah tanah air zaman lampau rupanya menjadi perhatian Iskandar Tsani pula. Ini dikesankan dari kepergiannya menziarahi makam-makam Sultan-Sultan Pasai-Samudera dalam suatu kesempatan ketika ia bertahta. Ahli sejarah Belanda Professor Veth tidak melewatkan kesempatan mencatat peristiwa itu dalam bukunya.

Babak pemerintahan Iskandar Tsani dihiasi oleh "Bustanu's-Salatin" dengan puji-pujian tinggi yang menunjukkan tercapainya perobahan perobahan baru. Antara lain baik dikutip tanpa merobah kalimatnya sebagai berikut: "Adalah pada ketika itu segala manusia umpama segala tumbuh-tumbuhan yang merasai panas yang amat sangat maka tatkala terdirilah payung daulatnya maka beroleh naunglah sekalian mereka itu dibawahnya dan beroleh rahmatlah mereka itu dari pada limpah hujan karunianya dan adalah suka cita hati segala manusia umpama segala bunga-bungaan yang kena rintik-rintik hujan pada ketika

dini hari maka segala bunga-bungaan itupun kembanglah dan semerbaklah baunya kepada segela pihak negeri maka bertiuplah angin bahagianya dan bersinarlah matahari kemuliaan dan berdirilah alam daulatnya dan berkibarlah segala panji-panji sa'adahnya maka masyhurlah gahnya yang adil dan sifatnya yang kamil kepada pihak segala negeri maka datanglah bahtera masing-masing dari negerinya maka adalah masa itu Bandar Darus-Salampun terlalu makmur dan makananpun sangat murah dan segala manusiapun dalam kesentosaan".

Sekian dikutip seperlunya, lalu disebut oleh sipenulis bahwa Iskandar Tsani seorang yang adil, bijaksana dan pengasih pada rakyatnya. Dikatakan bahwa dalam pemerintahannya dikeluarkan larangan bekerja bagi anak-anak dibawah umur. Sultan tersebut suka mengampuni orang bersalah bila ampun dipohonkan. Tapi tidak diberikan ampun jika mengenai soal nyawa manusia.

Ada diceritakan bahwa setelah 8 bulan Iskandar Tsani naik tahta, terjadi percobaan pembunuhan atas dirinya diistana, petugas membubuh racun pada santapannya. Dengan takdir Tuhan tiba-tiba tergerak dihatinya bahwa makanan itu sedang dibubuhi racun, tatkala diperiksa ternyata benar. Orang-orang yang terlibat disuruh periksa kepada Kadi Maliku'l-'Adil untuk mana mereka yang bersalah memperoleh hukuman setimpal.

Tentang suka memberi ampun dapat dicatat suatu peristiwa ketika para tawanan Portugis masa Iskandar Muda, begitu mengetahui Sultan baru ini pengasih/pengampun merekapun mengajukan permohonan, Sultan memberi ampun. Tapi segera setelah itu orang-orang Portugis ini membuat huru-hara pula, sehingga Sultan terpaksa menangkapnya kembali dan menitahkan hukum bunuh mereka. Suatu peristiwa lain, sebuah bahtera datang dari Benggala, dengan nachodanya Haji Kamela. Ia disambut dengan baik oleh Sultan, dan diberi kesempatan berdagang

di Aceh. Setelah memperoleh waktu baik ia akan pulang lalu mempergunakan kesempatan merampas perahu-perahu orang lain yang sedang berlabuh, lalu pergi. Sultan rupanya tidak bertindak tapi berserah kepada Tuhan yang maha adil. Belum jauh diperjalanan nakhoda ini berhasil dipergoki penduduk lalu ditangkap dan ditarik ke Banda Aceh. Setelah menghadap Sultan ia diberi ampun juga, dan nakhoda itu mengucap beribu-ribu syukur. Demikian diceritakan.

Veltman mencatat bahwa sumber penting Aceh dari pertambangan emas di Kaway XII yang sudah giat digali oleh orang-orang Pidie telah berjalan sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (230).

Dengan sumber ini tidak usah heran bila dicatat bahwa masa Iskandar Tsani kemakmuran sedang meningkat, diperhatikan pula dengan fakta bahwa ekspansi keluar Aceh sudah mengurang masa Sultan ini. Tentang penggalian emas-emas sebagai sumber utama Aceh, Rouffaer mencatat telah lama digiatkan di Daya dibagian Barat saya sampai ke Woyla, sedangkan di Kaway XII itu sendiri mencapai 12 sumber galian (231) Sesungguhnya tidaklah banyak perkembangan yang dapat diungkapkan masa Iskandar Tsani yang hanya mencapai masa 5 tahun itu.

Dalam hubungan dengan kegiatan Portugis dan Belanda, terdapat perobahan suasana. Belanda membayangkan banyak kemungkinan-kemungkinan yang menguntungkan sedangkan dilain pihak Portugis ingin mendekati Aceh.

Karena Sultan di Aceh sudah berganti, maka harapan Belanda untuk mendapat Melaka telah menjadi besar. Politik Iskandar Tsani nampaknyapun sudah jauh lunak dari politik mertuanya yang keras dan tak kenal damai.

---

(230) Veltman, op.cit, hal 72.
(231) "Encyclopedie Van Ned. India" IV Red van Lith dkk.

Meskipun demikian dengan suasana baru ini, Belanda belum bisa melancarkan rencananya lebih cepat ke Malaka, oleh karena Belanda tidak begitu berani berkorban jiwa. Ia mengharap dengan bantuan Aceh dan menunggangi Johor akan berhasil mencaplok Malaka dengan mudah. Itulah sebabnya Belanda semenjak bertahun-tahun selalu menempuh jalan yang berliku-liku, umpamanya dalam keadaan Aceh atau Johor tertumbuk pada salah satu soal dalam negeri.

Kesempatan yang pertama bagi Belanda untuk memasang kukunya sesudah mangkat Iskandar Muda, ialah mengenai perdagangan timah di Perak. Dengan satu persetujuan, Aceh telah memperkenankan Belanda boleh masuk ke Perak untuk membeli timah. Ini dirasakan enaknya oleh Belanda sejak tahun 1639.

Dengan kesempatan masuk ke Perak itu Belanda mentafsirkan pula secara luas. Dia menghendaki supaya seluruh produksi jatuh ketangannya. Walaupun maksud tersebut belum berhasil, namun setindak demi setindak Belanda tetap berangsur maju. Gangguan diperairan menyulitkan bagi pedagang-pedagang untuk melaksanakan pelayaran dengan tenteram.

Alasan bahwa mereka dicegat adalah untuk memeriksa Portugis dan barang-barang kontrabande, senantiasa dikemukakan oleh Belanda untuk menutup tindakan bajaknya.

Dimasa Iskandar Muda semua pembelian atau transaksi disentralisir ke Aceh. Banyak sekali Belanda akan mencoba menyeludupkan gerakan-gerakannya mengajak penguasa dipelabuhan yang bersangkutan langsung saja berurusan dengan dia tapi berhasil. Tawaran yang tinggi buat mereka, tidak mendapat perhatian, karena wibawa Sultan cukup hebat.

Kini masa Iskandar Tsani, berlakulah pepatah sekali air gedang, sekali tepian beralih. Perobahan haluan politik Aceh sejak mangkat Iskandar Muda adalah sedemikian, bahwa Sultan Iskandar Tsani walaupun tidak hendak membantu Belanda merebut Malaka, tapi telah membiarkan Malaka itu diambil oleh Belanda. Jalan sejarah mungkin tidak demikian, jika seandainya Iskandar Muda masih hidup. Sudah banyak pengorbanan, tewas pahlawan-pahlawan dan tumpah harta benda putera-putera Aceh untuk mendapatkan Malaka itu, tentunya Iskandar Muda tidak akan membiarkan Belanda enak memilikinya begitu saja.

Malaka jatuh pada Belanda.

Lama kelamaan Belanda seperti orang kehausan dipadang pasir untuk mendapatkan Malaka. Ia merasa keadaan sudah begitu mendesak untuk cepat-cepat merebut Malaka. Sebab impian untuk menguasai Selat Malaka dan melemahkan pengaruh Aceh akan kosong belaka, jika waktu dibuang-buang. Maka dengan mengharapkan bantuan Johor, Belandapun mencepatkan rencananya, menggunakan kekuatannya yang sedikit untuk merebut kota penting itu.

Dan memang, sebagai ternyata dalam sejarahnya, pengorbanan Belanda untuk merebut Malaka itu tidak begitu besar. Ia telah mengadakan suatu tindakan keji yang tidak dibenarkan didalam hukum-hukum perang.

Alexander Hamilton *(232)* antara lain menulis:

"The Dutch General, seeing no other means of capturing the city of Malaka, and learning that the Portuguese Governor was an avariciousman, concludes a treaty with him for the delivery of the city against payment of 80.000 pieces of eight. To carry out this project the Governor ordered his officers to let Dutch come right under the city and then by the opening a sudden fire on them, to surround and an-

(232) "A New Account of the East Indies".

nihilite them. The Dutch who were forewarned, came at the appointed time and forces their way through, and on entering the city they killed the Governor in order to free from the payment of the - 80.000 pieces of eight".

Indonesianya:

"Jenderal Belanda yang sudah tak mendapat jalan bagaimana merampas Malaka dan telah mendapat tahu pula bahwa Gubernur Portugis seorang yang doyan "makmur", lalu membuat janji dengan dia dengan sogok sebanyak 80.000 ringgit (penukaran Melaka waktu itu).

Untuk melaksanakan proyek itu, sang Gubernur memerintahkan serdadu-serdadunya jangan menembak serdadu Belanda ketika mendarat hingga ke benteng dan kalau sudah dekat baru dipergoki dan dihabisi. Tapi Belanda yang sudah diberi tahu akan diperlakukan demikian, terus saja melancarkan penyerangan masuk benteng dan membunuh si Gubernur sendiri, dengan maksud supaya uang (sogok), 80.000 tidak jadi dibayar".

Terhadap tuduhan ini, Belanda telah membantah dan mengatakan bahwa sumber Inggeris itu suatu "fabricated lie" (dusta yang disusun) semata-mata. Siapa yang benar, keterangan Inggeriskah atau kemungkiran Belanda? Bisakah dikatakan "tidak ada asap dimana ada apinya"?

Jumlah korban Belanda yang sangat kecil untuk mendapatkan satu benteng yang sudah diperteguh oleh Portugis lebih seabad dan sudah banyak kali dicoba oleh Aceh dengan puluhan ribu korban, barang kali bisa juga menambah kepercayaan atas "kegagahan" menyogok dari Jendral Belanda itu.

Iskandar Tsani mangkat pada 15 Pebruari 1641, yaitu sebulan sesudah Malaka jatuh ketangan Belanda. Sebagai telah disinggung juga, maka dengan jatuhnya

Malaka suasana jadi tidak menguntungkan Aceh lagi, terutama dalam rangka mendapat sepenuhnya jaminan bahwa Malaka dapat dijadikan basis kekuatannya di Sumatera. Belandapun memperteguh Malaka. Sesuai dengan cerita Valentijn, segera setelah Malaka jatuh, kota itu dibentengi oleh Belanda kuat-kuat. Dikatakannya: "een respectabel fort van groote kracht met sterke muren en bastions, goed vankanonnen voorzien".

Untuk membina benteng yang sekuat-kuatnya, tidaklah susah bagi Belanda mengongkosinya. Harta rampasan di Malaka sendiri cukup banyak. Cara Belanda menduduki Malaka itupun memang sebagai cara abad purba, ketika keadilan tidak dikenal. Untuk membangkitkan keberanian sepenuh-penuhnya bagi serdadu yang mendarat menghadapi meriam, Panglima tentera Belanda Caartekoe telah memberikan kesempatan luas kepada serdadunya untuk boleh memiliki apa saja yang ditemuinya, kecuali senjata. Terjadilah dimasa itu kekejaman. Tentera pendaratan Belanda telah merampoki apa saja yang mereka jumpai, tidak hanya harta-harta Portugis (musuhnya) tapi juga harta penduduk Melayu, Tionghoa, India, Arab, Jawa, dan sebagainya. Anak istri penduduk Portugis terutama mengalami perbuatan liar serdadu Belanda. Dalam beberapa hari saja banyak terjadi perkosaan dan sekandal, diantaranya banyak serdadu-serdadu Belanda yang terpaksa di "selesaikan" perkaranya dengan jalan mengawinkan mereka kepada perempuan-perempuan Portugis yang disekandal dan diperkosa. Yang menjadi isteri orang tidak banyak yang berani mengadu.

Kejadian ini rupanya sudah juga dianggap melawati watas oleh Belanda sendiri, atau boleh jadi sudah tidak dapat ditutupi lagi. Segeralah V.O.C. menyuruh penyelidiknya, komisi Schouten ke Malaka. Hasil pemeriksaan, umumnya membuktikan terjadinya kejahatan yang tidak berperi kemanusiaan. Dalam laporan Schouten, komandan Caartekoe terang-terangan dianggapnya bertang-

gung jawab atas segela perbuatan Belanda di Malaka, termasuk aksi rampok, korupsi, perkosa dan sebagainya.

Masa itu penduduk amat ketakutan. Catatan Belanda sendiri mengatakan bahwa jumlah penduduk setelah Malaka dikuasai Belanda, susut 90%. Menjelang Belanda masuk jumlah penduduk masih 20.000 jiwa. Tapi sesudah diduduki Belanda, penduduk pada mati ketakutan, mereka mengungsi meninggalkan Malaka, hanya tinggallah saja masa Schouten memeriksanya sebanyak 2160 jiwa saja (233)

Karena kekurangan manusia masa Malaka baru diduduki, Gubernur Belanda di Malaka sampai minta tolong kepada utusan Aceh, yang kebetulan melewat ke Malaka, agar suka membantunya untuk mendatangkan lebih kurang 200 orang tukang-tukang dari Aceh ke Malaka untuk membangun semula Malaka, termasuk mengerjakan rumah-rumah dan jambatan yang sudah hancur.

Meskipun demikian, satu hasil yang amat penting telah digenggam oleh Belanda. Malaka telah ditangannya. Lalulintas diperairan Selat Malaka dapat dikuasainya. Dan kebetulan di Aceh suasana sudah bertukar. Pada tanggal 15 Pebruari 1641 Sultan Iskandar Tsani sendiripun telah mangkat pula. Sultan tidak meninggalkan ahli waris kerajaan yang laki-laki. Isterinya Sri Alam, puteri dari marhum Mahkota Alam terpaksa tampil kedepan untuk menghadapi persoalan negera yang tumbuh sebagai akibat mangkatnya Raja. Segeralah berlangsung suasana berkabung.

Seorang tokoh Belanda bernama Nicolaus de Graaff dari Alkmaar, seorang doktor yang ditempatkan ditahun 1641 oleh V.O.C. di Aceh untuk mengepalai kantor dagang Belanda disitu, menulis kesan-kesannya antara lain:

---

(233) **"The Chinese settlement in Malacca"**, *Victor Purcell.*

"In de tijd dat ik in Achin lag is de Koning overleden, veroorsakende een groote opschudding onder de Grooten, waardoor veel volk om't leven geraakte; en onse Logie vier a vijf dagen gesloten hielden; want ieder wilde koning zijn. Eindelijk wierd de Koninginne uitgeroepen als Regente van't Koninggrijk, en heeft ook veel jaren na die tijd als een treffelijk Vorstin geregeert".

Maksudnya dengan ringkas, ketika De Graaff disana, Raja mangkat, lalu terbit kegoncangan dikalangan orang-orang besar, yang berakibat banyak penduduk tewas. "Kantor kita ditutup 4 sampai 5 hari. Karena setiap orang ingin menjadi Raja. Akhirnya diserukanlah Ratu untuk menjadi pemangku menjalankan jabatan itu dengan berhasil untuk beberapa tahun lamanya".

Sekian keterangan de Graaff. Tapi yang tidak benar dari cerita ini ialah perebutan untuk menduduki singgasana. Sebagai ternyata dari kesan-kesan yang akan diturunkan berikut ini, 7 hari sesudah Iskandar Tsani mangkat, permaisuri telah memerintahkan membuat persiapan untuk melaksanakan upacara adat yang besar, yang disebut upacara Pula Bat'ee, yaitu upacara memasang batu nisan yang dilangsungkan setelah 44 hari Raja meninggal. Perhatian untuk ini yang sebagaimana ternyata dari laporan pandangan mata dari kisah berikut ini, adalah sedemikian besarnya, sehingga tidak mungkinlah jika ada perebutan kursi, masih terluang perhatian untuk mengurus upacara sebesar itu.

Dapatlah disimpulkan bahwa persoalan ganti Sultan Iskandar Tsani telah diselesaikan cepat, pertama karena waris Sultan laki-laki tidak ada, kedua karena Sri Alam adalah puteri marhum Mahkota Alam yang besar.

Rapat orang-orang besar, dengan sebulat suara telah memutuskan untuk menyerukan permaisuri Sri Alam menjadi Sultanah. Berhasilnya naik tahta sendirinya jadi bukti.

Demikianlah berlangsung secara adat biasa Raja mangkat Raja mengebumikan. "Bustanu's-Salatin" mencatat saksi mata, bahwa Taj'al-'Alam ditabalkan pada hari itu juga ketika suaminya meninggal. Ia diserukan menjadi Sultanah Aceh dengan gelar Sultanah Taj'al-'Alam Tsafitu'ddin Syah.

Taj'al-'Alam sendiri diketahui amat mencintai suaminya yang telah meninggal itu. Maka tidak heran ia ingin melaksanakan upacara peringatan hari wafat suaminya 44 hari dengan cara besar-besaran.

Menurut de Graaff, ketika upacara mengebumikan jenajah Sultan tidak kurang dari 260 ekor gajah tunggangan dikeluarkan untuk diturunkan dalam pawai perarakan, semuanya dibajui dengan belederu, gadingnya dibalut emas. Dibelakangnya dipasang anjung empat segi dibalut emas dan perak sekelilingnya. Juga diturutkan dalam pawai beberapa ekor badak dan sejumlah kuda Parsi, dibajui dan dihiasi dengan tekatan emas dan perak, dengan pakaian yang indah. Kata de Graaff, ribuan wanita (dayang-dayang dan ibu-ibu) turut dalam pawai. Keranda jenajah terbikin dari suasa, ditutup dengan belederu emas.

Demikian menurut laporan pandangan mata Belanda de Graaff, yang katanya perarakan yang dilihatnya waktu itu adalah untuk mengantarkan jenajah kemakam.

Laporan pandangan mata dari pengarang "Bustanu's-Salatin" yaitu mulai dari ketika Taj'al-Alam (7 hari setelah suaminya mangkat) memerintahkan dibuat persiapan untuk upacara Pula Batee dengan tegas membuktikan hebatnya (234)

Upacara Pula Bat'ee yang telah berlangsung 44 hari setelah mangkatnya Iskandar Tsani itu, jika 50% sa-

---

(234) Laporan pandangan mata upacara itu dikutip oleh Djajadiningrat dalam uraiannya berjudul "De ceremonie van het Pula Batee" op het graf van Sultan Iskandar II van Atjeh termuat dalam TBG (cabutan dari "Bustanu's Salatin")

japun dari laporan dipercayai masih akan dapat dibayangkan juga kehebatan dan kebesarannya.

Syekh Nuru'ddin Ar-Raniri

Tentang tokoh ini sudah diperkenalkan selintas dibagian lalu. Ia adalah pengarang "Bustanu's-Salatin", sumber diperoleh serba sedikit sejarah Aceh.

Nama lengkapnya Nuru'ddin Ibnu 'Ali ibn Hasanji ibn Muhammad Hamid Ar-Raniri. Ia seorang sarjana agama, ulama dan sejarawan. Tanah tumpah darahnya Ranir (Rander), Gujerat, India, datang dari sana dan tiba di Aceh 31 Mei 1637 . Sebagai telah disinggung dibagian lalu, sebuah kitab karyanya dalam bahasa Melayu (Indonesia) yang sejak abad ke XIX sampai sekarang terus-terus menjadi bahan studi untuk disertasi bagi para ahli Barat berjudul "Bustanu's-Salatin" fi-dzikr al-awwalin wa'a-akhirin", terdiri dari 7 bab tebal. *Pertama*, mengenai terciptanya langit dan bumi. Mengenai Nur Muhammad, Luh Mahfuz, Qalam, 'Arsy. Sidaratu'l-Munthaha, 7 petala langit dll. *Kedua* terdiri dari 13 pasal. Mulai tentang Nabi-nabi, dari Adam r.a. sampai kepada Muhammad s.a.w, dan mengenai raja-raja terutama dari Mesir sampai kepada Iskandar Zulkarnain. Raja-raja Arab mulai dari sebelum Islam sampai khalifah 'Umar Ibnu Khattab. Raja-raja Nejed sampai masa Nabi, demikian juga Raja-raja Hijaz. Riwayat Nabi Muhammad s.a.w. sampai keempat khalifah. Sejarah tanah Arab zaman Ummayah, zaman Abbasiah dan sejarah raja-raja Islam Delhi. Tiba memasuki pasal 12 diungkap sejarah Malaka dan Pahang, dan pasal-pasal 13 khusus sejarah Aceh den ulama-ulamanya, sebelum dan dalam masa abad ke XVI dan XVII, *Ketiga,* tentang raja-raja yang adil dan orang-orang besar yang bi jaksana. *Keempat,* raja-raja pengemban suruh Tuhan dan orang-orang alim. *Kelima,* raja-raja yang zalim dan orang-

orang besar yang dungu. *Keenam* tokoh-tokoh budiman dan pahlawan. Dan *ketujuh* tentang Budi dan Ilmu *(235)*

Nuru'ddin tiba di Aceh sekitar beberapa bulan sesudah mangkat Iskandar Muda, Sultan yang digantikan oleh menantunya, Iskandar Tsani. Nuru'ddin mengerjakan (mengompilasi) kitabnya itu segera setelah mendapat perintah dari Sultan ditahun 1638.

Sarjana/sejarawan Teuku Iskandar telah berhasil menyalin semula secara agak lengkap dibanding dengan yang pernah dilakukan oleh G.K.Niemann, Wilkinson dan lain lain, khusus mengenai bab Aceh dari kitab "Bustanu's Salatin" karya Ar-Raniri itu *(236)* Ketika memperkenalkan pengarang "Bustanus-Salatin" tersebut, Dr. Iskandar mengatakan bahwa tokoh ulama bermazhab Syafi'i itu adalah seorang "Syekh dalam ilmu Sufi dan telah diterima dalam tarekat ini oleh gurunya As-Sayid 'Umar ibn 'Abdu'l-Lah Ba Shaiban dari Terim. Berbeda dengan judul berteks "Hikayat Negeri Aceh" yang dibuat oleh Niemann Teuku Iskandar menurunkan teks judul menurut orisinilnya sebagai dapat dibaca pada Bab II pasal 13 dari "Bustanu's-Salatin" tersebut, yakni: "Pada menyatakan Tarikh Segala Raja-Raja Yang Kerajaan di Negeri Aceh Daru's-Salam".

Ada beberapa pendapat yang masih tergolong berupa agak-agak (belum pasti) disekitar pribadi Nuru'd-din. Pertama, tentang tokoh yang bernama Muhammad Jailani Ibn Hasan Ar-Raniri yang disebut sebagai paman Nuru'ddin. Kedua tentang kemungkinan bahwa ia pernah berada di Semenanjung Tanah Melayu. Dan ketiga, mengenai kemampuannya menguasai dan mengarang kitab kitab bahasa Melayu.

---

(235) Cabutan dari *Dr. C. Hooykaas* "Over Malaische Literatuur", Leiden (1947) dikutip dari Dr. P. Voorhoeve.

(236) "Bustanu's Salatin" Bab II, pasal 13, Penerbit "Dewan Bahasa dan Pustaka" 1966, Kualalumpur, didahului oleh uraian pemandangan luas Teuku Iskandar sendiri.

Sebegitu jauh ketiga kemungkinan tersebut masih belum memperoleh peneguhan. Diperhatikan dari kebutuhan keahlian mengarang bahasa Melayu untuk kitab ilmiah seperti "Bustanu's-Salatin" dan lain lain, sukar diterima akal bahwa Nuru'ddin sebelum berdiam lama di Aceh sudah begitu saja berkesanggupan berbahasa Melayu tinggi seperti yang dapat dibaca dari semua teks buku itu.

Baik dicatat bahwa ulama putera Aceh sendiri yang tampil sesudah dia, yaitu Syekh Abdu'r-Rauf ketika mendapat tugas dari Sultanah Tsafiatu'ddin menyusun kitab agama dalam bahasa Melayu karena lamanya di Mekkah, berterus terang mengakui kelemahannya untuk mengarang dalam bahasa itu, dan tanpa malu-malu mengatakan bahwa ia telah meminta bantuan tokoh-tokoh yang mendampinginya untuk menyusunkan kalimat bahasa Melayu dari kitab yang dikarangnya. (Tentang Syekh Abdu'r-Rauf perhatikan uraian mendatang).

Nuru'ddin mengarang dalam bahasa Melayu yang di sempurnakan, sedikit banyak tepat untuk ditujukan perhatian. Biasanya tokoh yang sedang berada diperantauan (seperti Syekh 'Abdu'r-Rauf) tentu akan lebih mungkin mempersiapkan diri untuk tetap menguasai bahasa ibunya itu demi bila pulang dapat mengembangkan pengetahuan ditanah air. Walau demikian, akibat sampai belasan tahun merantau dan mempergunakan bahasa asing kemampuan Syekh'Abdu'n-Rauf mengungkapkan ilmunya dalam bahasa Melayu telah menjadi menurun. Karenanya terasa ganjil bila Nuru'ddin (yang bahkan sebagai orang asing) begitu berjejak di Aceh begitu sanggup mengarang kitab ilmiah/sejarah dalam bahasa Melayu, bagaimanapun benarnya bahwa ia telah bertahun tahun bergaul dengan orang-orang Melayu di Gujerat ataupun ia mempunyai ibu seorang Melayu. Memang, dewasa ini bisa saja kita temukan banyak orang Barat yang menguasai bahasa-bahasa Timur (termasuk bahasa Indonesia) tanpa lebih dulu merantau

kenegeri yang bersangkutan. Namun untuk itu diperlukan ketekunan mempelajari ilmu bahasa secara khusus. Dalam itu selalu juga terbukti bahwa kesanggupan seseorang asing menterjemahkan sesuatu dari bahasa Indonesia kebahasanya sendiri jauh lebih mudah dibanding menterjemahkan karangannya dalam bahasa sendiri kebahasa Indonesia. Dan selalu terbukti kekakuan orang menterjemahkan karangan seseorang dari bahasanya sendiri kebahasa asing, walaupun ia cukup lama mempela jari bahasa tersebut dan mahir berkata-kata.

Diabad Nuru'ddin hidup boleh dikatakan tidak ada kitab-kitab pelajaran yang dapat dipergunakan orang asing dinegerinya untuk mengenal istilah-istilah bahasa Indonesia tinggi, sebelum ia sendiri berada disini. Karena itu harus dilihat pada kemungkinan lain bagaimana Nuru'ddin menjadi berhasil mengarang kitab-kitab ilmiah dalam bahasa Melayu, yang penuh berisi istilah-istilah pelik.

Kemungkinan pertama, ialah bahwa Nuru'ddin sudah berada di Aceh sejak masih kecil. Telah dicatat bahwa paman Nuru'ddin yang bernama Muhammad Jailani Hamid Ar-Raniri telah datang ke Aceh dizaman pemerintahan Sultan Mansur Perak (1579-1858). Ia datang dan pergi ke Mekkah meningkatkan pelajaran agama, lalu datang kembali ke Aceh masa pemerintahan Sa:d Al-Mukammal (1588—1604). Tidak mustahil bahwa Nuru'ddin dewasa itu masih bocah menyertai pamannya, dan mendapat didikan langsung daripadanya, baik disebabkan karena orang tua Nuru'ddin sendiri sudah meninggal, maupun karena Jailani Hamid qua materi lebih mampu dan terkemuka.
Tidak ada diceritakan kapan pula Hamid meninggalkan lagi Aceh. Tapi bersama-sama atau tidak dapat diperkirakan juga bahwa Nuru'ddin turut berangkat menambah ilmunya baik ke Mekkah maupun ke Gujerat sendiri. Pengalaman selama di Aceh membuat Nuru'ddin

berkenalan dengan kitab-kitab Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, dan kitab-kitab bahasa Melayu yang lain, lepas daripada setuju tidaknya, minimal Nuru'ddin sudah mem peroleh sesuatu ilmu karang mengarang dalam bahasa Melayu dari karya-karya ulama-ulama Aceh itu. Dilain pihak Nuru'ddin dapat juga berkenalan dengan Tun Sri Lanang pengarang Sulatatu's-Salatin seorang Bendahara Johor yang turut dibawa sebagai tawanan ke Banda Aceh masa Sultan Iskandar Muda. Ia juga tentu sudah diperkenalkan dengan kitab ' Taju's-Salatin karya Bukhari Jauhari, yang disiapkan di Aceh ditahun 1603, bahkan juga buku-buku lain seperti Hikayat Iskandar, Hikayat Amir Hamzah, Muhammad Hanafiah serta karya Tun Sri Lanang Salatatu's Salatin sendiri. Lebih mungkin bahwa ia sudah membaca dan meneliti hikayat Sri Rama dan Indera Putera yang didalam salah satu kitabnya dikatakannya bahwa siapa yang menyentuh buku tersebut harus itinja' (237)

Hanya dengan mengenal buku-buku tersebut lebih dulu terdapat kemungkinan bahwa ia akan berhasil menarikan penanya mengarang kitab-kitab dalam bahasa Melayu dan menyajikan banyak istilah-istilah pelik bahasa Melayu yang bukan berasal dari pinjaman istilah-istilah Arab.

Kemungkinan kedua ia meminta bantuan kepada seseorang muridnya yang ahli dalam bahasa Melayu, sebagaimana dilakukan oleh Abdu'r-Rauf ketika ditugaskan oleh Sultanah Taj'al 'Alam untuk mengarang kitab-kitab agama.

Jika dicatat tahun penyertaan Nuru'ddin (yang menurut penulis mungkin telah) mengikuti pamannya ke Aceh zaman Al Mukammal (sekitar tahun 1600)

---

(237) *R.O. Winstedt* "The Date of Hikayat Inderaputra JMBRAS, 1920. No. 82. Disebut dalam "Siratut Mustaqim".

diperhitungkan dikala ia masih berusia 5 a 6 tahun, maka kedatangannya kembali ditahun 1637, ia masih berusia sekitar 40 atau 45 tahun.

Demikian sekedar agak-agak, penulis memberanikan diri memperhitungkannya, karena mengingat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih dulu telah dicatat orang masih belum dapat dijadikan pegangan sedikitpun.

Mengenai kemampuan Nuru'ddin Ar-Raniri sebagai orang luar dapat mengarang suatu karya penting sebagai itu dalam bahasa Melayu (Indonesia) (238) ada berbagai pendapat. Dr. Voorhoeve mengatakan untuk mempelajari bahasa Melayu Nuru'ddin tidak perlu merantau jauh, kota-kota pantai Gujerat didiami oleh berbagai bangsa pendatang Melayu (Indonesia). Banyak orang Indonesia berdiam disana, bahasanya cukup dikenal disitu. Tambahan pula bunda Ar-Raniri adalah seorang Melayu. Perhitungan sebagai ini didukung oleh berbagai sarjana lain. Namun Professor Syed Muhammad Naguib Al-Attas masih ragu bagaimana mungkin Ar-Raniri begitu saja dapat memakai istilah-istilah pelik bahasa Indonesia terutama dalam membentangkan berbagai masaalah. "To me to be still problematic", kata Al-Attas, dan ditegaskannya. "Taroklah ia sudah belajar bahasa Melayu di Gujerat pada orang-orang Melayu disana, mana mungkin mereka yang terdiri dari pedagang, pelaut dan pengawal bayaran, mampu memperkenalkan bahasa Melayu tinggi padanya".

Penulis mendukung keragu-raguan Al-Attas ini, sehingga sebenarnya harus dicari bahan lain bagaimana mungkin ia berhasil mengarang kitab-kitab dalam bahasa Melayu tinggi terutama "Bustanu's-Salatin" tersebut.

Bahwa Nuru'ddin Ar-Raniri seorang pendatang luar, tidak dapat diragukan lagi. Meskipun demikian ada

---

(238) "Twee Maleise Geschriften van Nuruddin Ar Raniri", Brill, 1955.

juga seorang dua orang Aceh yang ingin berkeras mengatakan bahwa Nuru'ddin sesungguhnya putera pribumi Aceh dan mereka mengatakan bahwa ia dikuburkan di bumi Aceh sendiri. Tapi baik juga dicatat ungkapan "Bustanu's-Salatin" sendiri yang menyebut bahwa dalam masa pemerintahan Sultan Husin Ibn Sultan Riayat Syah, bergelar Sultan Ali Riayat Syah (239) memang ada seorang ulama Arab Mekkah dari mazháb Syafi'i datang dari Mekkah, namanya Mohammad Azahari yang bergelar Syekh Nuru'ddin. Ia mengajar metafisika, demikian seterusnya sampai masa berpulangnya ke Rahmatu'llah, dikebumikan di Aceh. Mungkin ulama ini karena lamanya tinggal di Aceh sudah terlebur menjadi putera Aceh sendiri, dan boleh jadi tokoh inilah yang dianggap orang seorang Syekh Nuru'ddin Ar-Raniri yang datang setengah abad kemudian itu. Padahal bukan!.

Bagaimanapun, sesuai dengan catatannya sendiri dalam "Bustanu's-Salatin" tersebut Nuru'ddin Ar-Raniri adalah pendatang dari Gujerat yang tiba di Aceh dalam 1637. Baik sejak berådanya di Banda Aceh maupun sebelumnya Ar-Raniri sudah menyelesaikan berbagai karya-karya. Dr. van der Tuuk tergolong sarjana pertama menumpahkan minat pada tokoh ini, telah berhasil menyusun suatu daftar panjang dalam sebuah penerbitan diabad ke 19 mengenai berbagai buku karyanya tersebut.

Mungkin van der Tuuk telah tertarik juga dengan catatan yang pernah diperbuat oleh Isaac St Martin tentang buku "Hikayat Aceh" terdiri dari dua macam. Semenjak van der Tuuk berbagai sarjana/sejarawan diabad ke-20 ini tidak putus-putusnya membicarakan tokoh Nuru'ddin Ar-Raniri baik tentang karya maupun pribadinya.

Sehubungan dengan adanya perhatian tentang bagaimana mungkin Ar-Raniri sanggup menyusun 7 bab

---

(239) Hal. 24 tertulis : "Hatta berapa lamanya, maka Syekh itupun wafatlah dalam negeri Aceh Darus' Salam juga".

tebal "Bustanu's-Salatin" dalam bahasa Melayu padahal ia baru saja ada dibumi Aceh, Dr. Snouck Hurgronje mengatakan (240) bahwa Ar-Raniri tersebut adalah tokoh yang bernama Muhammad Jailani bin Muhammad Hamid Ar-Raniri yang telah berada di Aceh pada zaman Sultan Mansur Syah (1577—1586). Tapi Professor Djajadiningrat (241) membantah dan mengatakan bahwa dua nama itu sesungguhnya berlainan orangnya. Karena katanya Jailani yang pertama adalah "Bin Hasan", sedangkan Jailani yang kedua (yang sebenarnya) adalah "Bin Ali".

Alasan lain, ialah antara tokoh *Bin Hasan* dengan tokoh *Bin Ali* jauh sekali jaraknya. Yang pertama datang ke Aceh masa Sultan Ala'uddin Perak, sedangkan yang kedua masa Iskandar Tsani. Kata Djajadiningrat, paling-paling yang pertama adalah "een andere bloedverwant" (keluarga sedarah yang lebih tua) dari yang ke-2.

Nuru'ddin Ar-Raniri tergolong ahli pada zamannya dalam pengungkapan sejarah. Namun sedikit banyak dapat juga dibenarkan pendapat orang Barat yang menilai bahwa sejarawan maupun pujangga kita dizaman lampau itu lebih memusatkan puji-pujian belaka terhadap raja-raja dimasa nya, terutama bila raja memberi tugas khusus padanya untuk itu. Ar-Raniri rupanya tidak terkecuali, jika diper hatikan betapa tinggi sanjungannya pada Sultan Iskandar Tsani. Sebagai diketahui ia baru bergerak menuju Aceh dari tanah tumpah darahnya secepat mendengar Iskandar Muda telah mangkat.

Berbagai penulis mengatakan selama pemerintahan Iskandar Muda ia tidak mendapat tempat, dan walaupun mungkin Ar-Raniri pernah berada di Aceh zaman Iskandar Muda, namun ia merasa kepanasan disana ketika Sultan ini masih berkuasa. Djajadiningrat

(240) "The Achehnese, II" hal. 12, catatan kaki 2.

(241) "Critisch" catatan kaki 2, hal 187.

memperhitungkan bahwa Nuru'ddin dimasa Iskandar sudah pernah berada di Aceh atau dikerajaan Melayu lainnya. Perhitungan ini didasarkan pada adanya sudah beberapa karyanya dalam bahasa Melayu tentang hal-hal agama. Sebagai diketahui lawan keras Ar-Raniri adalah tokoh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin. Hamzah tidak begitu kedengaran dimasa Iskandar Muda, sebaliknya Syamsuddin mendapat kedudukan tinggi dalam kerajaan. Enam tahun sesudah Syekh Syamsuddin berpulang ke Rahmatu'llah, Nuru'ddin masih belum merasa waktunya untuk datang ke Aceh.

Diwaktu Nuruddin datang, dan sekali ini sudah dewasa (dalam usia dan ilmu) barulah ia membuka kartu, bahwa ajaran Hamzah dan Syamsuddin adalah sesat.

Itupun belum sekaligus ia berani berbuat seperti kata pepatah "buka kulit tampak isi". Ini terkesan pada:

a. bagaimana ia menyusun sanjungan kepada Iskandar Muda disamping dilain pihak tidak menceritakan segi negatif dari Sultan ini, dan b. bagaimana ia tidak memukul langsung lawannya, Syumsuddin, tapi menyanjungnya. Ia hanya memukul murid Syamsuddin.

Sementara itu suatu hal menjadi perhatian juga yaitu bagaimana Ar-Raniri memperoleh bahan-bahan tentang Iskandar Muda, kalau memang ia tidak di Aceh masa itu.

Dilihat dari cara ia bercerita, seolah-olah ia sendiri hadir ketika Sultan Iskandar Muda merencanakan akan menabalkan menantunya Iskandar Tsani menjadi Sultan pengganti kelak.

Jelasnya dikutip sebagai berikut:

"Maka tatkala sampailah umur Sultan Husin Syah (maksudnya: Tsani) itu kepada 10 tahun maka sabda Raja

Iskandar Muda kepada Mahkota Dailamcaya: "panggil olehmu akan daku Syekh Syamsuddin dan Qadi Maliku'l-'Adil dan Perdana Menteri dan segala Hulubalang". Maka Makota Dailamcaya khidmatlah serta menyembah. Maka iapun pergilah, hingga sampailah ia, lalu dijunjungkannya sabda yang maha mulia itu. Maka sekalian mereka itupun datanglah menghadap. Maka sabda Raja Iskandar Muda kepada Syekh Syamsuddin dan kepada Sultan Husein Syah ini kunamai Sultan Mughal. Jika datang masalah akan daku Sultan Mughallah akan gantiku kerajaan. Demi didengar sekalian mereka itu sabda Raja Iskandar demikian maka sekalian mereka itupun tunduk khidmat serta menyembah dengan sukacitanya, lalu mengucap syukur. Maka Sultan Mughalpun dikaruniai Raja Iskandar Muda sebuah mahligai yang bernama Sri Warna. Mahligai itu disisi istana baginda juga. Maka Sultan Mughalpun duduklah dalam mahligai itu dengan suka cita seperti adat segala anak raja-raja".

Yang sudah nyata dari ungkapan Nuru'ddin ini ialah mengenai peranan Syekh Syamsuddin yang cukup tinggi diantara pembesar kerajaan lainnya, disebut pada jejeran terdahulu. Disamping itu yang dapat dipahami dari cerita Nuru'ddin ini ialah bahwa keputusan Iskandar Muda sebagai Souverein (penguasa tertinggi) adalah mutlak (absolut), "the King can do no wrong" berlaku bukan karena ia sebagai raja konstitusionil menurut pemerintahan demokrasi modren. Hak perkara penting Sultan sebanyak 7 macam yang disebut oleh Nuru'ddin dalam kitabnya pada hakekatnya harus ditambah satu sebagai hak yang terpenting sendiri. Yakni hak menetapkan sendiri penggantiannya, seseorang Putera Mahkota. Demikian atau bukan demikian tanggapan seseorang, adalah akibat dari isi carita Nuru'ddin. Sementara itu yang tidak dapat dipahami sama sekali dari cerita tersebut ialah, jawab pertanyaan kenapa justru sang anak tiri alias menantu yang sudah diputuskan oleh Sultan untuk menjadi penggantinya.

Peristiwa ini jadinya menimbulkan teka-teki yang memerlukan pemecahan bagi seseorang yang ingin menyusun sejarah. Sebab adalah janggal, kalau tidak hendak dikatakan tidak pernah terjadi, dalam sejarah bahwa seorang raja yang masih mempunyai putera kandung akan mengangkat begitu saja menantunya untuk menempati kursi yang harus dimiliki oleh sang putera sendiri. Soal ini membangkitkan perhatian, karena sepanjang catatan-catatan bahwa Sultan Iskandar Muda telah menghukum bunuh puteranya sendiri karena melakukan sesuatu kejahatan pada waktu kira-kira beberapa minggu saja lagi akan mangkat. Karena itu timbul pula pertanyaan tidak boleh jadikah sebab musababnya berlatar belakang pada bahwa putera Sultan sudah begitu tidak tahu diri akibat kursi keputeramahkotaan sudah tercopot darinya.

Catatan lain yang menimbulkan perhatian ialah mengenai titah yang disampaikan melalui seorang yang disebut dalam catatan itu bernama Makuta Dailamcaya.

Siapa orang ini, apakah nama itu suatu pangkat dari seseorang Pembesar-Penghubung Istana saja, seperti tentara atau "ajudan" dalam pengertian kini. Atau, tidak mungkinkah Makuta Dailamcaya ini adalah justru putera kandung Sultan Iskandar Muda sendiri. Apa arti Makuta didepan nama Dailamcaya! Makuta jarang, tidak pernah dipakai orang begitu saja.

Demikianlah, karena menampakkan terlalu memusatnya perhatian Nuru'ddin Ar-Raniri memuja Sultan ia jadinya sebagai kelihatan "terlupa" menceritakan bagian-bagian yang iapun barangkali sudah tahu semula ingin diketahui oleh pembacanya.

Suatu pendapat mengatakan bahwa Nuru'ddin telah memuji Sultan Iskandar Muda adalah karena Sultan ini mertua dari Sultan yang didukungnya sepenuhnya. Cerita negatif tentunya tidak diinginkan oleh Iskandar

Tsani atau oleh permaisurinya Taj'al-'Alam. Atau boleh jadi juga pendapat umum tidak menginginkan cerita-cerita negatif tentang raja besar ini. Namun yang tersirat dari cara Nuru'ddin bercerita ialah kekurangan ketabahan untuk berterus terang terhadap lawannya (face to face) yang "dihukumnya" sendiri sebagai sesat dan kafir. Ini terkesan dari penilaiannya yang masih cukup positip terhadap Syekh Syamsuddin.

Begini tulisnya:

"Syahdan pada masa itulah wafat Syekh Syamsuddin ibnu'Abdu'llah as- Sumatrani pada malam Isnin dua belas hari bulan Rajab Hijrah 1039 tahun. Adalah Syekh itu alim pada segala ilmu dan ialah yang termasyhur pengetahuannya pada ilmu Tassauwuf dan beberapa kitab di ta'lufkannya".

Maksud kalimat tersebut semata-mata untuk menunjukkan segi positip Syekh Syamsuddin, padahal ketika ia menyusun buku "Bustanu's-Salatin" tokoh Syamsuddin sudah termasuk dalam serangan hebat yang ingin dilancarkannya. Begitu hati-hatinya Nuru'ddin "menjaga badan", sehingga ketika ia melancarkan pukulan kepada kedua lawan besarnya kedua tokoh Wahdatu'l-Wujud", Hamzah dan Syamsuddin, yang disebutnya sesat, ia hanya memukul murid-murid mereka saja, bukan langsung kepada sang biang keladi sendiri. Baru sesudah Iskandar Tsani mangkat dan ketika berada di Gujerat kembali ia membuka tabir isi hatinya secara berterus terang, sebagaimana dapat dibaca dalam kitabnya "Tibyan" fi Ma'rofati'l-Adyan" yang oleh Professor Al-Attas diperhitungkan tentunya dikarang oleh Ar-Raniri sesudah ia berada di tanah airnya. Ia mengungkap peristiwa ketika ia melangsungkan debat dengan murid-murid Syamsuddin di Banda Aceh. Ceritanya dalam "Tibyan" tersebut sebagai berikut:

"Maka tatkala zahirlah qaum Wujudiyyah yang zindiq mulhid lagi sesat dari pada murid Syamsuddin Al-Sumatrani yang sesat..... maka berbatathlah mereka itu dengan beberapa hari dihadapan hadrat Sultan yang terlebih salih pada masanya (didiamkan Allah' Ta'ala kiranya akan dia pada sama tengah surga); yaitu Maulana as Sultan Iskandar Tsani 'Alau'ddin Mughayat Syah, yang bergelar Marhum Daru's-Salam. Ialah yang mendirikan agama Allah dengan keteguhan yang amat 'ajaib... Serta kata mereka itu: "Bahwasanya Allah Ta'ala diri kami wujud kami, dan kami dariNya dan wujudnya"... Maka telah kukarang pada membatalkan kata mereka itu yang salah dan i'tiqad mereka itu yang sia-sia itu suatu risalah pada menyatakan da'wah bayang-bayang dengan empunya bayang-bayang...... Dan kukatakan pada mereka itu: bahwasanya kamu menda'wah diri kamu ketuhanan seperti da'wah Fir'aun katanya: Akulah Tuhan kami yang maha tinggi-tinggi, tetapi bahwasanya adalah kamu qaum yang kafir". Maka masamlah muka mereka itu, serta ditundukkan mereka itulah kepalanya, dan adalah mereka itu musyrik, maka memberi Fatwalah segala Islam atas kufur mereka itu dan akan membunuh dia......Dan setengah dari pada mereka itu memberi fatwa akan kufur dirinya maka setengahnya taubat dan setengahnya tidak mau taubat. Dan setengah daripada mereka itu yang taubat itu murtad pula ia; kembali ia kepada i'tiqatnya yang dahulu itu jua". (242).

Dari ungkapannya sendiri ternyata Nuru'ddin tidak begitu sukses dalam menghancurkan semua golongan yang sudah diponnisnya kufur itu. Dikatakannya sendiri, sebagian bertobat dan sebagian menentang, sebagian yang lain sesudah bertobat kembali lagi kepada ajaran Syamsuddin.

Tidak maksud penulis untuk terjun pada materi pertentangan Ar-Raniri dengan Syamsuddin. Disini

---

(242) "Raniri and the Wujuddiyah of the 17 th. Century Acheh", monograph MBRAS, 1966.

sekedar hendak diungkai mengenai cara Ar-Raniri mengungkap sejarah, bagaimana ia sesudah meninggalkan Aceh baru dapat diketahui melalui persuratan bahwa ia sungguh-sungguh menentang Hamzah dan Syamsuddin. Namun sekeras-keras ia menghunjamkan palu godamnya kepada kedua mereka, ia tidak berani berterus terang ada tidaknya keterlibatan tokoh tertinggi Sultan Iskandar Muda yang justeru memperlindungi. Bahkan tidak terdengar sesuatu yang negatif tentang Sultan Iskandar Muda dan apa yang terjadi dengan Iskandar Tsani ketika Sultan ini tiba-tiba dicatatnya telah tutup usia.

Bagaimanapun dalam bidang da'wah sendiri karya Ar-Raniri telah menghasilkan sumbangsih yang cukup besar bagi umat beragama Islam setelah generasinya. Sebuah karyanya "Siratu'l Mustaqim", yang diketahui telah dikirimkan orang ke **Kedah** dan disana dijadikan pedoman bagi pengembangan Islam selanjutnya, dalam abad-abad berikut.

Hamka menekankan bahwa Nuru'ddin disamping ahli tasauwuf menurut tarikat Kadariah adalah seorang ulama besar dalam mazhab Syafi'i. Dalam kitab "Siratu'l Mustaqim" yang dimaksud diatas beliau sebutkan sumber pengambilannya dari berbagai karangan ulama yang lebih dulu. Syekh Arsyad Banjar mengarang kitab Figh "Sabilalal Muhtadin" dengan pengakuan bahwa dasarnya diambil dari kitab "Siratu'l Mustaqim" kata Hamka (243)

Nuru'ddin Ar-Raniri berada di Aceh hingga tahun 1644, yang berarti hanya lebih kurang 3 tahun setelah Iskandar Tsani mangkat. Baik dimasa Iskandar Tsani maupun masa Sultanah Tsafiatu'ddin ia senantiasa berada dalam kedudukan penting pada pemerintahan, mendampingi Sultan ataupun Sultanah dibidang agama. Bahwa

---

(243) **Bandingan Hamka pada Seminar Sejarah masuk dan berkembangnya islam ke Indonesia 1963.**

posisinya begitu menentukan dalam masa Iskandar Tsani adalah dikesankan dari catatan yang menyebut segala karya-karya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin yang ditentangnya telah dibakar habis atas seizin Sultan dalam suatu upacara didepan mesjid 'Bairu'-Rahman.

Setelah mencapai 3 tahun masa Taj'al-'Alam, diceritakan bahwa ia berangkat kembali ketanah tumpah darahnya Ranir, Gujerat. Masa itu berada dalam tahun 1054 H. atau 1644 M. Tidak diketahui apa sebabnya!

Begitupun sepanjang diketahui bahwa ia pulang itu selagi karyanya Bustanu's-Salatin masih belum selesai. Semula tidak begitu menjadi perhatian tentang sebab musabab pulangnya, bisa diperhitungkan sebagai biasa saja, walaupun menjadi pikiran juga kenapa ia pulang kekampung begitu saja jika toh Sultanah yang menghargainya masih mempercayakan jabatan bidang agama tertinggi kepadanya. Mungkin hal tersebut merupakan tekateki yang ingin dipecahkan oleh seorang sarjana Jepang bernama Takeshi Ito yang membuat tanda tanya pada judul sebuah karangan singkatnya "Why did Nuru'ddin Ar-Raniri leave Aceh ini 1054 H?" (Kenapa Nuru'ddin Ar-Raniri meninggalkan Aceh ditahun 1054 H?). (244) Ia mengungkap sebuah bahan yang dijumpainya berupa catatan (diary) dari seorang pembesar perniagaan Belanda bernama Pieter Sourij, yang pernah menjadi Komisaris Kompeni Hindia Timur ke Jambi dan Aceh dalam tahun 1643. Catatan tersebut (disimpan dalam Algemeene Rijksarchief Belanda di Den Haag) bertanggal 8 Agustus 1643 mengatakan bahwa ada seorang ulama yang baru datang dari Surat (India) setiap hari membuka perbahasan dalam menghadapi serangan Syekh Nuru'ddin Ar-Raniri yang telah mencap pahamnya sesat, yang telah dilontarkan oleh tokoh ini dimasa sikap Syekh tersebut

(244) "Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde", Deel 134, 4 de aflevering 1978.

dibenarkan oleh Marhum Daru's-Salam (Marhum Iskandar Tsani), tapi rupanya yang tidak lagi didukung oleh jandanya Tsafiatu'ddin. Zaman untuk Ar-Raniri sebagai sudah akan lewat rupanya karena ulama baru itu telah mempunyai banyak pengikut, dan lebih dari itu, ia adalah seorang pribumi sendiri.

Pada catatan 22 Agustus, diungkap oleh Ito, pula, terbaca sbb: "Majelis orang-orang Besar dan para Bentara telah mengajukan permohonan kepada Ratu Tsafiatu'ddin supaya menyelesaikan pertikaian antara dua ulama besar tersebut, tapi Sultanah menjawab bahwa ia tidak berwenang bahkan tidak memahami soal-soal pelik keagamaan ("geen papen verstant had, ende noch min hun questie conden begrijpen"). Sultanah menyerahkan persoalannya supaya ditangani oleh para Uleebalang. Nampaknya ada juga efek bagi kelancaran perdagangan".

Seterusnya pada tanggal 27 Agustus tercatat lagi: Ulama besar yang baru dan pribumi itu bernama Suffel Rajal (baca: Syaifu'r-Rijal), telah diterima menghadap oleh Ratu dengan penuh kehormatan, yang sekaligus berakibat menurunnya pamor dari kedudukan tertinggi keagamaan yang telah dimiliki oleh Syekh Nuru'ddin Ar-Raniri.

Ito menunjuk bahwa "dengan catatan Pieter Sourij itu jelas bahwa setelah dua setengah tahun pemerintahan Tsafiatu'ddin muncullah dari pengikut-pengikut Syamsuddin, seorang Minangkabau yang baru datang dari Surat, dan dengan serta merta menghunjamkan serangan balasan terhadap lawannya".

Apakah perkembangan baru ini yang menyebabkan kembalinya Ar Raniri ketanah air? Tidak dijawab. Tapi pertanyaan Ito ditujukan dalam kaitan kenapa karya Ar-Raniri ini belum kunjung selesai sebelum mencapai tahun 1076 AH/1665 M, tahun disiapkan oleh murid-muridnya. Apakah siapnya itu mempunyai kaitan dengan pulangnya ke Aceh Syekh Abdu'r-Rauf ditahun 1072/1661.

Dan kata Ito lebih dari itu sungguh menarik sekali untuk mengenal siapa konon sarjana Minangkabau, Syaifu'r-Rijal tersebut?.

Memang cukup menarik. Dan bagi kita adalah jelas bahwa perhatian sarjana Barat sejak abad ke XIX hingga sekarang tidak putus-putusnya terhadap ulama-ulama Aceh, terutama untuk Hamzah Fansuri, Syamsuddin, Ar-Raniri dan Syekh Abdu'r-Rauf. Lebih menyolok adalah berkobar terus hasrat untuk mengetahui lebih banyak tentang peranan Ar-Raniri, sebagai terkesan dari kutipan baru diatas, bukan saja sarjana-sarjana Barat tapi juga seorang sarjana dari Jepang, Takeshi Ito, telah berstudi khusus, di Leiden selama lebih dua tahun terutama kepada Professor Belanda terkenal Dr.D.W. J. Drewes.

Perhatian terhadap karya Nuru'ddin Ar-Raniri seakan-akan tidak putusnya sebagaimana ditandai dengan terbitnya di tahun 1974 (245) suatu karya baru dari Dr. Russell Jones dari School of Oriental and African Studies (University of London). Perhatiannya sejak tahun 1968 tertuju pada pribadi *Ibrahim ibn Adham*, yaitu seorang Raja besar yang menanggalkan keagungannya demi mencapai hidup menjadi seseorang jelata, penuh pada serba mengabdi pada Tuhan Semesta, dan ditahun 1969 untuk judul sama yang dijadikannya tesis, mendalami studinya pada tokoh ini, pada karya Nuru'ddin Ar-Raniri sebagai mana yang terdapat dalam "Bustanu's-Salatin". Bab VI pasal 1.

Walaupun perpustakaan SOAS cukup terkenal dan luas, namun Dr. Jones menyatakan bagian terbesar dari risetnya tentang Ibrahim ibn Adham dilakukannya di Universitas Belanda yang terkenal di Leiden, halmana meneguhkan kesan bahwa bahan-bahan yang diperlukan kena mengena dengan sejarah Indonesia khususnya karya Nuru'ddin Ar-Raniri rupanya masih tetap lebih mudah diperoleh di negeri Belanda. Dr. Jones telah memperoleh

(245) Dewan Bahasa di Pustaka, Kuala Lumpur, 1974.

gelar Doktornya ditahun 1969 dari tesis Ibrahim Ibn Adham karya Ar-Raniri.

Kecuali sarjana-sarjana Barat seperti van der Tuuk, Hollander, Niemann, Snouck Hurgronje, Kraemer, Hooykaas, Voorhoeve, Drewes, Winstedt, Wilkinson, Roolvink, Russell Jones dan sebagainya, maka sarjana bangsa Indonesiapun sejak marhum Djajadiningrat, telah tampil tidak kalah berharga studinya mengenai Nuru'ddin Ar-Raniri, seperti Teuku Iskandar dengan "Nuru'ddin Pengarang abad ke-17", Dr. Tudjimah dengan "Asrar alinsan fi ma-rifa al-ruh wa'l-rahman", sarjana Malaysia Syed Muhammad Naguib Al-Attas dengan "Raniri and the Wujudiyyah of the 17 th Century Aceh", dan lain-lain. Tidak dilebih-lebihkan jika dikatakan belum kunjung habis bahan penelitian dari sekitar Nuru'ddin Ar-Raniri dan karya-karyanya itu.

XII

ACEH DALAM PIMPINAN RATU WANITA

(Pebr. 1641 — Okt. 1699)

Telah diceritakan, bahwa Iskandar Tsani mangkat digantikan oleh jandanya Taj'al-'Alam, seorang wanita puteri S ltan Iskandar Muda sendiri.

Masa pemerintahan wanita ini 34 tahun lamanya, satu masa yang cukup lama, terutama bagi seorang wanita. Dizaman dan dalam keadaan sebagai dihadapi oleh Taj'al 'Alam itu, penuh dengan tipu daya (intrigues) asing, penuh dengan bahaya pengkhianatan dari tokoh-tokoh yang ingin merebut kursi, maka masa 34 tahun itu adalah masa yang terlalu jauh yang tidak akan dapat dilampaui dengan selamat tanpa kebijaksanaan dan keluarbiasaan yang dimiliki dalam kepribadian tokoh wanita Taj'al-'Alam Tsafiatu'ddin. Dalam segi ini Aceh bisa membanggakan sejarahnya pula karena telah mempunyai tokoh wanita Taj'al-'Alam ini yang mungkin tidak dimiliki dalam lembaran sejarah nasional lainnya, lebih-lebih jika diketahui masa itu masa berbahaya sekali ditinjau dari kedudukan V.O.C. yang semakin kuat.

"Bustanu's-Salatin" mencatat tentang Taj'al-'Alam, bahwa puteri ini telah ditabalkan pada hari itu juga, ketika suaminya meninggal. Gelar selengkapnya adalah: "Paduka Sri Sultan Taj'al-'Alam Tsafiatu'ddin Syah Berdaulat Zillu'lahi Fi'l 'Alam binti's Sultan Raja Iskandar Muda Johan Berdaulat.

Berkata "Bustanu's-Salatin":

Bahwa adalah bagi baginda itu beberapa sifat kepujian dan perangai yang kebajikan lagi takut akan Allah dan senantiasa sembahyang lima waktu dan membaca kitabu'llah dan menyuruh orang berbuat kebajikan dan melarang orang berbuat kejahatan seperti yang diturunkan Allah kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. Dan terlalu sangat adil perihal memeriksai dan menghukumkan segala hamba Allah.

Maka daripada berkat daulat dan sa'adat duli yang maha mulia itu jadi banyaklah segala hamba Allah yang saleh dan sembahyang menuntut ilmu. Syahdan ialah yang sangat tawadhu'nya akan Allah subhanahu Wata'ala. Maka dianugerahi Allah akan dia lama menjunjung Khalifahnya dan pada masanyalah orang mendapat beberapa galian emas itu dan ialah yang mengeraskan syariat Nabi kita Muhammad s.a.w.

Demikianlah "Bustanu's-Salatin menyimpulkan kesan-kesannya, yang menjelaskan bahwa Sultan ini mengutamakan soal-soal pendidikan agama dan perekonomian, sebagaimana ternyata dari bagian cerita tentang diperoleh banyak galian (tambang) emas dan sebagainya.

Taj'al-'Alam adalah seorang negarawan, sama sekali bukan seorang militer.

Sayang tentang kebijaksanaannya belum pernah luas menjadi perhatian, mungkin karena ia seorang wanita dan mungkin pula karena kebesaran kerajaan ayahnya tidak berhasil dicapainya kembali.

Sungguhpun demikian, sebagai seorang wanita prestasi yang telah dicapainya sebagai Ratu adalah cukup besar. Kecuali Ratu Elizabeth dari Inggeris disekitar zaman itu tidaklah terdengar peranan seorang raja perem-

puan yang sedemikian mengagumkan seperti Taj'al-'Alam ini.

Kelebihan Taj'al-'Alam dalam kenegaraan terlihat pula dari kuatnya dukungan para menteri, orang besar dan para ulama atasnya. Menurut catatan, lembaga kenegaraan Tiga Sagi diadakan masa Taj'al-Alam. Dua orang cerdik pandai dan berpengaruh dengan kuat mendukungnya. Mereka adalah Syah Nuru'ddin Ar-Raniri dan Syekh Abdu'r-Ra'uf sendiri. Tampak bahwa dengan dukungan ini tidak ada kekolotan keagamaan dalam membenarkan seorang wanita jadi raja.

Cukup menarik sebenarnya membicarakan persoalan kedudukan wanita di Aceh yang sudah dianggap tidak janggal memegang jabatan tinggi bahkan menjadi raja. Tiga ratus tujuh puluh lima tahun dahulu, Aceh telah pernah mempunyai seorang laksamana wanita. John Davis telah menceritakan dalam kesan-kesannya, ketika melihatnya sendiri. Dua abad lalu tampil kedepan untuk memerintah seorang wanita yang kesanggupan dan ketangkasannya tidak beda dengan apa yang dimiliki oleh seorang raja laki-laki.

Taj'al-'Alam bukan saja telah berhasil mengatasi ujian berat untuk membuktikan kecakapannya memerintah yang tidak kalah dari seorang laki-laki, tapi juga berhasil mengadakan pembaruan dalam pemerintahan, memperluas pengertian demokrasi yang selama ini kurang disadari oleh kaum laki-laki sendiri.

Jika catatan Tuanku Ahmad (246) dapat dibuat pegangan, dijaman sebelum Taj'al-'Alam sudah berlangsung suatu demokratisering pemerintahan, yaitu suatu badan mahkamah, atau badan resmi yang merupakan badan musyawarah. Taj'al-'Alam telah memperluas jumlah ang-

(246) "Satu sudut dalam lintasan Sedjarah Atjeh" (Harian *Waspada* 11 Desember 1958).

gota itu dengan menurut sertakan wanita dan menambah jumlah anggotanya sebanyak 18 orang lagi wanita, utusan mukim-mukim tiga segi (22, 25, dan 26 mukim) di Aceh Besar.

Dizaman Iskandar Muda sudah diperhatikan "hak serikat", dengan mana wanita serupa hak harta pencarian sebagai hak suaminya, dengan perkataan lain wanita sebagai istri turut sebagai pemegang saham atas harta pencarian, bukan sebagai "jujuran". Dizaman Iskandar sudah dibentuk suatu divisi wanita yang diberi nama divisi "Keu mala Cahaya". Taj'al-'Alam adalah seorang penggemar olahraga.

Dr. J. Jakobs yang mengupas persoalan kedudukan wanita Aceh itu mengemukakan bahwa di Aceh wanita sebagai pemimpin bukan soal aneh.

Katanya: "Tijdens onze expeditie naar Samalanga had aldaar eene vrouw met name Pocut Maligai als regentes de teugels van het hewind in handen en wist haar gezag met kracht te handhaven. Zij dreigde toentertijds iedereen weerbaren man met straf van ontmaning, wanneer hij in den oorlog zijne plicht als landverdediger mocht verzaken". (Ketika kita menyerang ke Samalanga bertindak disana seorang wanita bernama Pocut Maligai menjadi regentes (pemangku) dari putera ahli waris kerajaan yang masih dibawah umur dan ia telah berhasil mempertahankan kekuasaannya. Ia mengancam dengan hukuman dera kepada siapa juga laki-laki yang sudah wajib perang mengelak dari kewajibannya).

Jacobs menceritakan bahwa di Keureutu sudah pernah seorang wanita menjadi ulubalang, yakni Cut Nya'Kerti. Demikian pula Cut Nya' Fatimah disalah satu mukim di Aceh Barat.

Jakobs mengatakan bahwa dengan sudah berhasilnya berlangsung suatu pemerintahan yang dipim-

pin oleh wanita di Aceh selama lebih setengah abad telah membangkitkan bagi penulis Ploss dalam risalahnya "Das Weib in des Natuur u. Volkenkunde" II halaman 444 untuk mengatakan, bahwa "Aceh telah menjadi contoh bagaimana dikepulauan Indonesia pun wanita sewaktu-waktu bisa mempunyai pengaruh dibidang politik"; "Das markwürdigste Beispiel von Frauenregierung biete des reich Atjeh auf Sumatra".

Tentu saja pengaruh terkemuka yang dapat direbut oleh wanita dimasyarakat bergantung sekali dengan hasil peranan yang dijalankannya, terutama yang sudah jelas tentunya ialah kesanggupan dan keberanian berkelahi atau berperang, jika kesanggupan dan keberanian itu ada, apalagi mengagumkan, maka wanita akan mendapat tempat tidak kalah bahkan bisa lebih dari laki-laki.

Sedikit banyak agaknya terasa juga dalam masya rakat Aceh bahwa wanita merupakan faktor tertentu di masyarakat yang kadang-kadang tak boleh diabaikan. Itulah pula sebabnya maka dibanyak daerah dikenal apa yang disebut adat "ganti tikar" atau di Aceh dikenal "metukar bantai", yaitu adik atau abang dari seorang suami yang meninggal menggantikan adik atau abangnya untuk mengawini sang janda. Bukan saja maksudnya supaya harta peninggalan tidak jatuh ketangan orang lain, tapi juga untuk mempertahankan pengaruh yang sudah tertanam dikalangan masyarakat berkat peranan wanita itu sendiri. •

Belanda mulai gunting
setelah Malaka didapatnya.

14 Januari 1641 Belanda menduduki Malaka. Gubernur Belanda pertama adalah Van Twist. Gerakan memperluas kekuasaan mulai ditancapkan oleh Belanda.

15 Pebruari 1641 Iskandar Tsani wafat.

14 Juni 1641 Belanda (opperkoopman Jan Dircxen Puijt) sudah masuk Perak, membawa bingkisan dari Van Twist buat Sultan Perak. Masa itu Perak merupakan sebagian wilayah Aceh.

6 Juli 1641 Hermansen (Jan Harmensz) membawa surat dari Gubernur Jenderal Belanda di Betawi (247), Antonie van Diemen kepada Sultan Kedah dan mengajaknya menandatangani perjanjian dagang langsung. Pengaruh Aceh atas Kedah dengan ini hendak dicopot.

Kedatangan Hermansen disambut oleh Sultan Kedah dengan suatu upacara resmi besar. Dengan itu pula terbukti bahwa kedudukan Belanda yang asalnya sebagai saudagar saja di Betawi sudah diperlakukan sebagai pemerintah. Kedudukan Raja Belanda sudah digantikan oleh V.O.C. Betawi yang diberi mandat bertindak sebagai penguasa atau petugas negara. Upacara sambutan surat itu yang dibawa oleh gajah diberi berpayung kuning, membuktikan resminya penyambutan.

Kesediaan Sultan Kedah menyambut utusan Belanda mengandung latar belakang politik pula. Kedah ingin melepas diri dari tekanan. Untuk berlepas dari kekuasaan Aceh ia berlindung ke Siam. Untuk berlepas dari bahaya Siam ia berlindung kepada Portugis dan untuk berlepas dari bahaya Portugis ia menyambut kontak dengan Belanda. Tapi hasilnya dari pengalaman berikut, Kedah mengalami tekanan hebat dari Belanda sendiri, beberapa tahun kemudian Kedah terpaksa melawan dengan kekerasan, melangsungkan perang pembebasan terhadap Belanda.

Dalam perkunjungan atas nama Betawi, Hermansen berhasil mendapat tanda tangan dari Sultan Kedah bahwa Kedah bersedia menjual separoh dari hasil timah

(247) Betawi dimaksudkan Jakarta, ketika dijajah Belanda. Sebutan "Betawi" dipakai dalam buku ini sekedar untuk mempersingkat istilah "Ibu kota kekuasaan kolonial Belanda" pada masa lampau.

Kedah kepada V.O.C. dengan harga pasti 31 1/2 rial setiap bahar (3 pikul). Harga ini cukup murah dan tidak dapat dinaikkan walaupun pasaran tambah bagus. Untuk menjamin leveransi kepada V.O.C., Sultan Kedah mengijinkan pegawai-pegawai akutansi Belanda memeriksa catatan yang diperbuat oleh Jawatan Perdagangan Kedah. Sebuah kuku Belanda sudah mencakau kedalam. Beberapa bulan kemudian Kedah ternyata tidak dapat memenuhinya, kapal-kapal dagang Aceh masih saja berhasil mengangkut sebesar-besar produksi timah Kedah.

Dengan Perak, Belanda lebih giat lagi. Izin yang telah diberi oleh Aceh kepada Belanda ditahun 1639 terhadap kelapangan berniaga ke Perak , telah dipergunakan oleh Belanda sebagai "jambatan" untuk mengadakan kontak langsung dengan Perak dibulan Juni 1641 itu. Kepada Sultan Perak diminta hak monopoli. Berdasar monopoli ini diminta oleh Puijt, utusan Belanda waktu itu, supaya menghentikan dagang timah dengan orang lain, segala timah harus dibeli oleh V.O.C. dengan harga yang "pantas".

Telah diceritakan, bahwa Malaka menjadi sepi sekali setelah dikuasai Belanda. Tapi maksud Belanda tidak untuk melanjutkan posisi (peranan) Malaka yang lama sebagai sentrum dagang. Belanda ingin memperbesar dan memusatkan kegiatan perdagangannya di Jakarta saja. Malaka diperteguhnya untuk "pangkalan" menguasai lalulintas Selat Malaka mengawasi dan "mengkompas" (mengintimadasi) raja dan saudagar yang menghambat nafsu labanya.

Dr. B. Schrieke mengatakan antara lain: "de val Malaka was de **voorbode** van het naderend einde van Mataram's onafhankelijkheid". (Kejatuhan Malaka adalah sakrat maut bagi kemerdekaan Mataram). Tidak sampai begitu buruknya dengan Aceh. Tapi kejatuhan Malaka itu segera mempertontonkan kegiatan intimidasi yang memun-

cak dari Belanda. Winstedt mencatat [248] antara lain: The Governor General at Batavia **induced** the Susuhunan of the Javanese Empire of Mataram to ordain public floggings for any of his subjects who sailed to Perak; while, as in Portugues days, **cruisers** were stationed to intercept all Moor's vessels bound for Perak, Kedah and Junk Ceylon and bring them to Malacca to pay toll". (Gubernur Jendral Belanda di Betawi telah mendesak **Susuhunan** Mataram supaya menghukum siksa rakyatnya didepan umum kalau berani masuk ke Perak, Belanda sendiri seperti zaman Portugis, mengawasi lalu lintas selat itu, kalau bertemu kapal-kapal mana saja dipaksa masuk Malaka oleh kapal perangnya, disana dicukainya. Ini mengenai yang terang-terangnya atau yang patuh. Kalau yang tidak terangnya, tentu dirampas, dibunuh **dan sebagainya.**

Dengan cara yang nampak itu jelaslah bagaimana Belanda bekerja. Ia melihat saudagar dari Jawapun mengganggu monopolinya. Dipergunakannyalah tekanan kepada Raja Mataram. Sementara itu kepada Perak ia langsung **memainkan tipu daya jahat supaya negeri itu membelakangkan Aceh.**

Sebagai langkah pertama, ia mulai dengan bujukan, mengirim utusan serta membawa hadiah untuk Sultan. Sebagai ternyata dari catatan sejarahnya, Sultan Perak telah menyambut utusan Belanda Puijt dengan baik, bahkan dihadiahi pula keris bikinan Aceh dan utusan tersebut dianugerahi gelaran tinggi Sri Raja Johan Pahlawan. Kepada Belanda diberi keizinan berdagang dan membuka kantor. Hanya ketika meminta hak monopoli, Sultan Perak masih menggelengkan kepala. Faktor nyata pada masa itu masih tidak membenarkan Sultan memberi **Belanda konsesi seluas itu.**

Beberapa insiden dalam pada itu mulai terjadi, dan oleh Belanda dicoba pula berkali-kali "menyelesaikannya"

---

(248) *R.O. Winstedt*, **A History of Malaya**, JMBRAS, XIII - 1.

sesuai dengan suasana. Tapi memburu kapal-kapal dagang bukanlah pekerjaan yang mudah. Pada suatu ketika ditahun 1641 Belanda mengatakan bahwa sebuah kapal orang Kamboja telah masuk ke Perak mengambil timah. Belanda menuntut kepada Sultan Perak menangkap kapal itu dan mengirimkannya ke Malaka. Sultan Perak menolak tuntutan Belanda itu, dengan alasan bahwa yang dimaksud dengan kapal Kamboja itu bukan milik orang luar, tapi adalah orang Minangkabau yang telah berlayar dibawah bendera Aceh.

Karena tuntutannya tidak dipatuhi, Belanda memperketat blokade atas Perak. Diperintahkan anak buah kapal "Vos" dan "Lieffde" menjaga kuala Perak. Akibatnya banyak kapal-kapal dagang Melayu dan Jawa tak bisa masuk. Akhirnya Perak tidak dapat bertahan. Sultan mengirim utusan ke Malaka, minta buka blokade itu. Perak menjanjikan memberikan monopoli V.O.C. sesuai dengan tuntutan.

Kejadian ini menggusarkan Sultan Aceh, karena dengan tindakan sepihak ini, Aceh menganggap Belanda telah terang-terangan melanggar kedaulatan Aceh. Sebab itu Aceh segera mengajukan protes. Belanda nampaknya kuatir juga. Ia berpendapat sebaiknya persolan diselesaikan dengan perundingan. Belanda memandang bahwa masa itupun adalah saatnya berhadapan muka dengan Aceh.

Belanda mengirim khabar tentang maksudnya untuk berunding. Setelah disetujui, lalu Belanda mengirimkan satu perangkatan delegasi yang diketuai oleh komisaris tinggi Arnold de Vamingh van Outshoorn. Turut bersama dia Jan Harmansz, opperkoopman (kepala jawatan Perdagangan). Dimaksud, kalau persetujuan tercapai Jan akan tinggal menjadi wakil Belanda di Aceh.

Ratu Taj'al-'Alam pun nampaknya tidak ada pilihan lain terhadap Belanda masa itu. Diplomasi harus

disambut dengan diplomasi. Diputuskanlah untuk menyambut delegasi Belanda itu dengan upacara.

Ini terjadi ditahun 1644. Masa itu masih Antonie Van Diemen (1636–1645) menjadi Gubernur Jendral di Jakarta.

Komisaris Belanda Vlamingh telah mencatat juga kesan-kesan yang dialaminya sendiri ketika diterima odiensi oleh Sultanah Taj'al-'Alam.

Ia disambut keloji Belanda, tempat ia menginap. Diceritakan bahwa penyambutan dilakukan oleh tiga orang besar, Orang Kaya Bintara Raja, Setia Wangsa dan Saudagar Raja. Selain itu dua orang Syahbandar yang bertugas membawanya ketempat resepsi yang sengaja diadakan buat kehormatannya. Diceritakan bahwa surat Gubernur Jendral van Diemen yang dibawanya, turut di arak didepan, diletakkan diatas sebuah cerana perak, didalam, didalam coupe diatas seekor Gajah khas membawa surat itu. Rombongan diiring oleh pengawal-pengawal kerajaan dan diberi pandu oleh orang-orang besar. Ketika tiba di pintu gerbang, rombongan berhenti menunggu keijinan masuk ke Dalam.

Sesudah menunggu setengah jam, lalu diterima jawaban mempersilakan rombongan masuk setelah lebih dahulu diatur upacara sembahyang harus dilakukan oleh rombongan tamu dengan tersusun menurut tata tertibnya.

Serentak rombongan duduk bersimpuh, menyusun jarinya dilutut, sesudah mana bersama-sama mengangkat kan kedua tangan kekeningnya masing-masing sambil ber sembah itu, merekapun menyerukan: Dirgahayu daulat Tuanku!

Kemudian dibawa kebalai penghadapan. Para tamu kalangan atas telah sedia menunggu. Diantaranya para orang besar, wakil dagang negeri asing, saudagar, nakhoda, dan kaum bangsawan lainnya. Salah satu cara pertunjukan (perfomance) adalah adu gajah sejumlah 60 ekor banyaknya. Sementara melihat pertunjukan, para

tamu disugukan minuman serbat dari pada gula tebu, dan beberapa makanan kecil dari pada sayur. Tamu diberi persalin pakaian Aceh. Kemudian para tamu berangkat ke taman dimana terdapat pula semacam balai penghadapan tempat Sultanah. Disana diadakan jamuan makan. Tamu Komisaris setaraf dengan Laksamana serta orang besar lainnya sama-sama makan berpiring mangkok dari pada emas.

Golongan bawahan sedikit terdiri dari suasa dan perak. Kebawahnya lagi dari pada tembaga.

Tentang kehebatan singgasana, penulis P.A. Leupe mengutip kesan-kesan dari seorang Komisaris Belanda yang pernah berkunjung lima tahun sebelum itu. Ia mengatakan bahwa Komisaris itu terkejut melihat hiasan-hiasan disinggasana Ratu seperti melihat matahari silaunya. Takhta itu saja ditaksir berharga 40 bahar emas bertatah berlian dan intan yang harganya kata Sultanah 90 kali 100.000 gulden Belanda, hampir sepuluh juta, satu harga yang hebat jika diingat mahal uang zaman itu.

Vlamingh juga bercerita kehebatan singgasana tersebut.

Lain catatan, masa pelawatan rombongan Vlamingh ke Aceh, ialah bahwa Sultanah Taj'al-'Alam ada mendengar bahwa bersama Jan Harmansz yang akan ditinggalkan menjadi wakil tetap Belanda di Aceh, ada turut istrinya. Sultanah berhasrat sekali hendak melihat bagaimana nyonya Belanda ini. Diperintahkannya supaya nyonya tersebut datang beramah-ramahan dengannya pada satu acara yang tersendiri.

Diceritakannya bahwa Sultanah sangat ramah kepadanya.

Mengenai soal kenegaraan (termasuk peristiwa Perak), masa perkunjungan Vlamingh itulah dibicarakan sematang-matangnya. Vlamingh menceritakan bahwa

Belanda terpaksa bertindak "tegas" di Perak, katanya, untuk menghindari kerugiannya. Tapi Sultanah sama sekali tidaklah mudah dapat dipengaruhi oleh Vlamingh. Boleh dikatakan, bahwa Belanda ketika itu pulang dengan hampa tangan karena yang dituju tidak tercapai.

Taj'al-'Alam sama sekali tidak mau mendesak Perak supaya mau memberinya monopoli timah itu. Winstedt (249) mengatakan antara lain:

"Aceh would not lift a finger to persuade Perak to give the Dutch a monopoly". Winstedt melanjutkan pula bahwa (ditahun berikutnya): "In 1645 an agreement was made between the Dutch and Aceh but in spite of it Moors from India enjoyed the tin trade with Aceh and the Malay Peninsula, and the Company got only "fair words and friendly faces". Maksudnya "Tahun 1645 diperbuat perjanjian antara Belanda dan Aceh, tapi bertentangan dengan itu orang-orang Islam India semakin menikmati perdagangan timah dengan Aceh dan Semenanjung Melayu. Sebaliknya V.O.C. tidak dapat menerima apa-apa, selain, "kata muluk dan muka manis".

Jelas bahwa Taj'al-'Alam telah memainkan diplomasinya yang tajam. Brian Harrison (250) mengutip salah satu kesan-kesan Belanda masa itu: "The Moors (i.e. Indian Moslems) snap up all the tin in Perak under our very noses, and stuff the country full with their piece goods' (orang-orang India Islam seenaknya bisa beli timah timah itu di Perak dan lewat begitu saja didepan pangkal hidung kita).

Tidak mengherankan bahwa Belanda menjadi bingung, tapi justru dengan kebingungan itu tidak henti-hentinya ia mencari jalan lain.

Karena konkurensi dengan saudagar India dari Surat, Koromandel, Benggali dan Pegu (Birma) tidak dapat

(249) · R.O. Winstedt, Early Rulers of Perak, Pahang and Acheh, JMBRAS, X-1.
(250) B.Harrison, South-East Asia, A Short History.

diatasinya, maka ditahun 1647 Belanda mencoba merintangi mereka dinegeri-negeri itu sendiri supaya tidak membeli timah ke Aceh dan Perak. Akibatnya Kantor dagang Belanda di Surat kena serbu. Terpaksalah kantor itu ditutup (1648).

Belanda mencoba mengadakan blokade terhadap Aceh. Terhadap tindakan ini. Sultanah melakukan balasan, kantor Belanda di Aceh ditutup.

Kemudian G.G. van Lijn mengirim surat ke Aceh, meminta supaya Belanda diberi ijin membeli timah di Perak seluas hak yang telah pernah diperoleh Portugis.

Sultan Taj'al-'Alam menjawab surat Belanda ini di bulan Desember 1647 dimana disebut antara lain bahwa Aceh ingin memperlakukan segala bangsa asing sama mendapat kesempatan, termasuk Inggris juga. Dan diingatkan pula bahwa Aceh sendiri hanya dapat mengambil timah pada yang sudah bisa diperoleh Belanda. Sebab itu, tidaklah ada jalan buat mendapat kesempatan yang istimewa, kata Sultanah.

Perhubungan Aceh - Belanda sejak itu terkandas. Tapi ditahun 1650 Belanda berhasil mendekati Aceh kembali. Seorang utusan istimewa, Duta Truijtman telah kembali dari Aceh dengan membawa surat perjanjian istimewa barhak memonopoli timah perak. Latar belakang dari perbaruan haluan ini tentu ada. Mungkin Sultanah mengatur sesuatu rencana untuk menghadapi Belanda yang sudah mulai kuat kedudukannya. Mungkin pula karena sebab sebab lain.

Akibatnya Inggris terpaksa tarik diri dari Aceh.

Hasil persetujuan baru itu dipertegas oleh Sultanah dengan mengirim utusan bersama Truijtman ke Perak, untuk memberitahu supaya perjanjian tersebut dipatuhi oleh Sultan Perak dan rakyatnya.

Memenuhi keinginan itu Sultan Perak membuat perjanjian dengan Belanda bahwa ia mengaku memenuhi perjanjian Aceh/Belanda. Untuk menegaskan diperincilah satu persatu. Pertama ditentukan bahwa Belanda mendapat monopoli timah di Perak. Kedua bahwa orang-orang Eropah lain dan India tidak diperbolehkan berdagang ke Perak. Cukai timah ditetapkan 11 dalam 140. Harganya ditetapkan juga. Sesudah dibikin perjanjian tersebut dan ditanda tangani oleh Sultan Perak dan orang-orang besarnya pada satu pihak dengan wakil Gubernur Jendral van Tijn di lain pihak, lalu dibawa pula ke Aceh untuk disyahkan oleh Sultanah Aceh bersama wakil Belanda. Perjanjian itu ditanda tangani di Aceh pada 15 Desember 1650.

Masa itu boleh dikatakan hubungan Aceh dengan Perak cukup baik, berhubung karena Sultan Perak (Muzaffar Syah II) adalah berkeluarga dengan marhum Iskandar Tsani, suami Sultanah Taj'al-'Alam. Muzaffar sebelum menjadi Raja dikenal dengan nama Raja Sulung Siak, bangsawan yang turut ditawan ketika Aceh menyerang Johor ditahun 1613. Di Aceh Sulung dikawinkan dengan puteri raja Muda Pahang, menantu Raja Ahmad (ayah juga bagi Iskandar Tsani). Karena hubungan keluarga ini, dan karena bantuan Acehlah maka Raja Sulung mendapat kursi kesultanan di Perak. Tidaklah heran jika setelah Raja Sulung menjadi Sultan Perak kedaulatan Aceh atas Perak tetap diakuinya. Dalam pada itu, walaupun perjanjian pemerintah dengan pemerintah (Aceh/Perak dengan Belanda) sudah beres ditanda tangani, dan Sultan Muzaffar sedia mematuhinya, tapi rakyat Perak sendiri tidak mau menjual timahnya kepada Belanda. Perjanjian tersebut dianggap merugikan dan mengurangi kebebasan Perak untuk memilih sendiri dengan siapa mereka berniaga.

Mungkin pula saudagar-saudagar asing memegang peranan untuk memperbesar ketidak puasan tersebut.

Sebagai ternyata kemudian, Syahbandar dan Temenggung Perak telah memegang peranan penting menentang perjanjian Aceh/Perak dan Belanda.

Karena Belanda menggunakan kekerasan dan paksaan supaya hak monopolinya dipatuhi, maka terjadilah perlawanan beberapa bulan kemudian (1651). Dengan dipimpin Temenggung dan Syahbandar rakyat Perakpun menyerbu loji dan pertahanan Belanda, beberapa serdadu dan pegawai Belanda tewas dibunuh, selain yang sempat melepas diri lari meninggalkan Perak. Perjanjian monopoli timah menjadi gagal. Di Betawi Belanda mengambil keputusan untuk mengalah saja dulu, hingga tiba waktunya keadaan sudah mengijinkan kembali untuk bertindak. Latar belakangnya mungkin karena Belanda sadar bahwa Truijtman yang mewakilinya disana terlalu ceroboh dan agressif sekali dalam menekankan kemauannya. Satu kali berhasil, maka ia menyangka akan bisa lebih banyak mendapat lagi. Tahun 1652 Truijtman inilah yang pernah disuruh tangkap oleh Sultan Kedah dan sesudah mengeluarkan berpuluh ribu ongkos-ongkos berhasil juga dikeluarkan oleh Belanda kembali.

Tanggal 15 Desember 1653, Truijtman mencoba kembali mengajukan usul kepada Sultan Muzaffar Syah Perak supaya diikat lagi perjanjian dagang tentang monopoli timah itu. Tapi hasil effeknya tetap seperti perjanjian 1650.

Peristiwa berikutnya mencatat bahwa waktu yang dinanti-nantikan Belanda sudah tiba. Belanda berhasil menyambung perhubungan kembali dengan Perak. Diceritakan bahwa 7 Desember 1655 ditanda tangani lagi suatu perjanjian meneguhkan perjanjian 1650 dan 1653 dengan suatu tambahan bahwa segala kerugian Belanda akibat serbuan rakyat terhadap lojinya dibayar ganti oleh Perak.

Belanda diberi tanah sepanjang jauhnya "tembakan meriam" untuk kantor dan gudangnya. Tapi alat-alat senjata yang digunakan tidak boleh lebih besar dari lela.

Datuk Bendahara, wakil Aceh di Perak tetap ditempatkan di Perak.

Perjanjian 1655 ini disyahkan oleh Taj'al-'Alam dihadapan 14 orang besar. Tapi effeknya juga masih menyedihkan Belanda. Kantornya diserang lagi oleh penduduk, hingga terpaksa ditutupnya pula.

Mengenai peristiwa ini, beberapa tahun kemudian, Gubernur Belanda di Malaka, Balthasar Bort, ada membuat catatannya, bahwa effek perjanjian 1655 masih tidak berarti suatu apa karena tidak dipatuhi. Dengan tidak mengacuhkan sebarispun dari perjanjian itu, Perak terus mengirim timahnya ke Aceh dan saudagar-saudagar asing membanjir meneruskan pembelian timah di Perak.

Jalan satu-satunya ialah memperketat blokade dilaut, demikian keputusan Belanda di Malaka. Ditugaskanlah kembali kepada Truijtman supaya mengadakan blokade serentak, diperairan Aceh dan diperairan Perak.

Tindakan agressif Belanda ini tampaknya tidak dapat diatasi oleh Aceh.

Ini berarti bahwa dimasa Taj'al-'Alam armada Aceh tidak dapat dibanggakan lagi. Dalam sedikit waktu saja, Taj'al-'Alam sudah mengundang Truijtman berunding. Hasil perundingan, dengan dua kapal perang Belanda "Domburg" dan "Concordia", Truijtman berangkat bersama delegasi Aceh untuk berunding ke Jakarta.

Nampaknya kartu ketika itu ditangan Belanda. Aceh tidak dapat merealisasi keinginan Belanda tentang Perak, karena di Perak penduduk sangat benci Belanda. Bagaimanapun mereka tidak mau menjual timah kepada Belanda.

Blokade tetap diperketat oleh Belanda terhadap Aceh di tahun tahun 1656, 1657 dan seterusnya hingga tahun 1659.

Memang tahun-tahun sejak 1655 adalah merupakan tahun-tahun kegiatan Belanda terhadap Aceh.

Dibagian sebelah Sumatra Barat, Belanda sudah "main" pula.

Dalam tahun 1656 Belanda dapat mengakali orang-orang yang dapat dibujuknya dibeberapa tempat yang sudah lama masuk wilayah Aceh di Sumatra Barat untuk mendurhaka kepada Aceh. Dengan mudah Belanda dapat menguasai tempat dimaksud. Tapi panglima-panglima Aceh tidak diam, sesudah benteng Belanda berdiri, panglima-panglima itu pun menyerbu benteng tersebut, dan memusnahkan apa yang dijumpai, seluruh Belanda dicincang habis.

Tapi kelemahan-kelemahan bangsa Indonesia dibagian lain di kepulauan Nusantara, membuat Belanda mendapat kekuatan. Serdadu-serdadu "bumi putra" sudah bisa saja diperolehnya untuk diadu domba ketempat-tempat yang masih utuh kemerdekaannya.

Beberapa faktor lain didalam negeripun tidak mengijinkan Sultanah Aceh untuk berkeras. Blokade yang tidak dapat ditembus itu, sangat merugikan ekonomi rakyat. Akhirnya Sultanah mengundang Belanda mengadakan perundingan.

Belanda dengan kartu yang bagus, mencoba mendiktekan kemauannya.

Terutama ia ingin supaya Syahbandar dan Tumenggung Perak (yang kemudian sudah menjadi Bendahara) ditangkap dan dihukum bunuh.

Perundingan dilangsungkan di Jawa, seluruh soal Aceh di Perak ditinjau. Sultanah mengirim delegasi berat,

yang diketuai oleh KaliMaliku'l-'Adil dengan banyak orang besar.

Menurut catatan, delegasi Aceh ke Betawi itu berangkat dibulan Mei 1659. Masa itu Gubernur Jendral adalah John Maatsuijeker.

Persetujuan tercapai bulan September 1659. Upacara resmi persetujuan dilangsungkan di Aceh.

Dalam persetujuan, Aceh membenarkan hak monopoli Belanda atas timah Perak dan pembagian Aceh dengan Belanda 1:2. Selainnya tidak seorang yang berhak membeli dan mengeluarkan timah dari Perak. Harganya ditetapkan. Kantor dan gudang Belanda di Perak yang pernah dibakar orang Perak ditahun 1650 diganti kerugiannya sebanyak 50.000 real (ringgit "burung"). Kepala anti Belanda di Perak yaitu Temenggung, harus dihukum bunuh. Bendahara harus di copot. Tapi kemudian tuntutan ini tidak disetujui Sultanah. Temenggung dibawa ke Aceh untuk "diadili" saja, sedangkan bendahara diperkenankan memegang jabatannya terus.

Keadaan wilayah di Sumatera.

Sungguh berat sekali bagi Taj'al-'Alam untuk mengutuhkan kedaulatannya zaman itu, karena kebencian terhadap Belanda tidak merata dikalangan raja-raja Indonesia. Dan lagi pula antara raja-raja mudah saja dipertajam pertentangan sesamanya.

Disamping itu Belanda membuka front kedua pula.

Disebelah pantai Barat Sumatera, kekuasaan Aceh yang tadinya meluas hingga ke Bengkulu, walaupun bagian yang terjauh dari Aceh masih berupa de fakto, kekuasaan tersebut sedang mengalami pudarnya pula. Dua hasil bumi dan produksi export dari bagian ini yang terpenting, yakni lada Sumatera Barat dan emas dari Salida amat diingini oleh Kompeni. Semenjak Belanda mengetahui bahwa Salida sumber emas dan setelah Iskandar Muda

mangkat, Belanda sangat mengidam-idamkan menguasai tambang emas Salida, disamping menguasai monopoli, menampung hasil-hasil export lainnya dari situ.

Walaupun komplot Belanda disana ditahun 1656 sudah pernah disapu bersih oleh Aceh, namun gerakan subversif Belanda masih berlanjut terus.

Mengenai peristiwa sebelah Barat ini, peristiwa pulau Cingkuk adalah terkenal. "Dagh-Register" Belanda sendiri membuat catatan bahwa ia telah memasang kaki tangannya yang bernama Raja Panjang di Salida, sejak beberapa tahun.

Sebuah naskah tulisan tangan yang kini tersimpan di Perpustakaan Museum Pusat di Jakarta, tentang cerita "Raja Periangan kawin ke negeri Acas" ada pula menyebut-nyebut tentang gerakan gelap Belanda dari Cingkuk ke Padang. (Acas disini adalah Aceh). Karena adanya akhiran "eh", bagi "Aceh", ada pula yang berpen dapat bahwa dulunya sebutan "Aceh" adalah berasal dari orang Minangkabau yang mendialekkan dari asal kata Acas. Namun tentang ini tidak ada penegasan).

Naskah tadi telah pernah dikutip oleh J. Habbema dalam majallah TBG, 1885 XXX. Bagian yang mengenai gerakan gelap tadi, diceritakan sipengarangnya, dengan permulaan sebagai berikut:

"Ini tambo pri mengabarkan tatkala negeri Padang jolong berhuni, bandar jolong keramai. Adapun yang memerintah dimasa itu ialah Aceh semata-mata. Adapun tuannya, Tuku Puhun, panglimanya Acas, garang tiada terkira barang pekerjaannya, lalu kepada anak istri orang tiada bebas adanya. Adapun seorang yang cerdik pada negeri Padang itu bergelar Sultan Raja Lenggang, pergilah ia kepulau Cingkuk kepada kompeni bernama Mustakul".

Demikianlah permulaan karangannya. Seterusnya dapat diringkaskan, bahwa dalam pertemuan itu kompeni

bermufakat dengan Raja Lenggang untuk merebut Padang dari Aceh.

Raja Lenggang menganjurkan supaya diajak berunding maharaja Pagaruyung. Sesudah putus mufakat akan mengadakan pertemuan Pagaruyung/Belanda Raja Lenggang menemui panglima Aceh untuk mengatakan bahwa Belanda akan menyerbu Padang. Karena itu katanya panglima Aceh pergi ke Aceh meminta tenaga tambahan. Sepeninggalnya, kekuasaan Aceh diambil alih. Belanda mendirikan bentengnya dan Pagaruyung melantik wakilnya di Padang. Jelasnya, kekuasaan politik balik ke Pagaruyung, sedang militer dan ekonomi ditangan Belanda.

Sebagai bahan sejarah sebetulnya cerita ini belum dapat dikatakan jelas. Karena bagian cerita selanjutnya adalah mengenai perang Padri itu. Dan memperhatikan isinya (diantaranya mengenai **ke"garangan" panglima** Aceh lebih ditujukan kepada masaalah pribadi. bukan tentang kepahlawan menentang Belanda, maka ada kemungkinan bahwa sipengarang mempunyai maksud tertentu dengan catatannya.

Sungguhpun demikian untuk menghubungkannya dengan catatan lain sedikitnya naskah ini ada juga gunanya. Bagian yang bercatat tgl./bulan/tahun mengenai "gerakan" Belanda di Padang itu sebetulnya sudah didapat **dalam Daghregister** kompeni yang sampai sekarang masih dapat diperiksa. Terutama tentunya dalam hubungan untuk mengetahui "voor-historie" dari apa yang disebut-sebut "geheime-overreenkomst", Painan 1663, yang sasarannya ditujukan semata-mata untuk melumpuhkan Aceh (bagi kepentingan Belanda) pada satu pihak dan memerdekakan pantai Sumatera Barat dari kekuasaan Aceh (untuk kemudian pindah dibawah pengaruh Belanda) dilain pihak.

Menurut traktat Painan ini, Belanda menyanggupi menantang serangan Aceh dan memberikan pengaruh-

pengaruhnya dari Inderapura, Tiku dan Padang. Sebagai timbalannya, seluruh monopoli ekspor dikuasai oleh Kompeni (251).

Hasil persetujuan ini, tidak berarti menentramkan lalu lintas diperairan pantai Barat. Bukan karena "bahaya-bahaya" Aceh melulu, tapi terutama pula karena akibat monopoli itu partiot-patriot Minangkabau tidak hendak melepaskannya seenak saja dinikmati oleh kompeni.

Tidak sedikit solider untuk melanjutkan kontak dengan Aceh mengusir kompeni. Penyerangan-penyerangan Aceh yang selalu berhasil menghancurkan benteng-benteng Belanda dibagian tersebut, buat sebagian besar adalah berkat bantuan perang gerilya dari simpatisan penduduk Minangkabau sendiri.

Berpuluh tahun kemudian, barulah serangan Aceh dipatahkan, dan pengaruhnya menjadi surut hingga watas Barus saja.

Tentang peristiwa perkembangan disitu dimasa permulaan mundurnya kekuasaan Aceh, Valentijn (252) mengatakan bahwa Pulau Cingkuk diduduki Belanda ditahun 1664, sambil mendirikan benteng disitu.

Dari sana Belanda memainkan intrigues, Laksamana Belanda Pieter de Bitter memegang peranan penting dalam gerakan agresinya dipantai Barat ini.

Permulaan emas ditemui disitu ditahun 1665 telah menghasilkan galian sebanyak 300 pond. Semenjak itu keputusan Belanda untuk memotong pengaruh Aceh dipantai Barat, yang sejalan pula dengan kegiatannya diselat Malaka, telah merupakan tekad waja Belanda yang tak dapat dicairkan lagi.

Menurut Dr. Sal Muller (253) membentuk kekuasaan Belanda dipantai Barat Sumatera adalah Koopman

(251) *W.J.A. de Leeuw*, Het Painansche Contract, A'dam, 1926.

(252) *F. Valentijn*, Oud en Nieuw Indien, bagian Beschrijving van het eiland Sumatra.

(253) *Sam. Muller*, Bijdragen tot den kennis van Sumatra, 1846.

Jacob Groenewegan. Tidak ada penjelasan apa sebab disebutnya begitu. Namun diketahui bahwa ditahun 1659, kompeni telah menempatkannya di Aceh. Dimasa itu diketahui juga bahwa Belthasar Bort menjadi komisaris Belanda untuk Aceh. (Bort karena keahliannya kemudian diangkat oleh Belanda menjadi Gubernur di Malaka). Groenewegen pun tidak kurang keahliannya memasang "Jaring-jaring" subversif. disamping kedudukannya resmi sebagai Koopman di Aceh. Dalam tahun 1662 disamping membawa delegasi terang dari Aceh iapun membawa "delegasi gelap" dari Padang untuk berunding dengan Gubernur Jendral Maetsuayker seorang pembesar Belanda yang menjadi pengatur rencana untuk memusnahkan Aceh. Semula Belanda berhasil menduduki Salida, tapi rupanya ia tidak sanggup mempertahankan tanpa resiko. Dengan diperolehnya "teman-teman" sekutu orang Indonesia sendiri, Groenewegen menasehatkan kepada kompeni supaya "pangkalan" mengadu domba raja-raja dipindahkan kepulau Cingkuk saja.

Serangan terhadap Inderapura, Tiku dan Padang berhasil bagi Belanda untuk mengambil alih kekuasaan Aceh. Tahun 1666, tercatat bentengnya di pulau Cingkuk dipindahkan ke Padang. Muller mengatakan, supaya terjamin keamanan dan damai, bekas yang disebut wilayah Aceh dipulangkan kepada Minangkabau, dan sebagai "innaam" diangkatlah Tuanku Padang menjadi panglima disana.

Tahun itu juga penduduk Pauh dengan bekerja sama dengan pembesar Aceh menyerang benteng Belanda di Padang, dan sudah berhasil direbut. Tapi sesudah datang bantuan tambahan, benteng itu terpaksa dilepaskan lagi ditangan Belanda. Peperangan Aceh dan Belanda yang waktu itu dikepalai oleh Gruis berkecamuk diluar kota. Gruis mempergunakan kesempatan berperang ketika hari Jum'at selagi kaum Muslimin ingin bersembahyang.

Begitupun serangan-serangan Gruis tidak berhasil, lama sekali Belanda mencoba merebut Pauh, tapi sia-sia. Serdadu Belanda terus menerus ditambah dari Betawi untuk mempertahankan Padang. Tahun 1670 Aceh menyerang Padang.

Lagi-lagi seluruh pertahanan Belanda dimusnah kan, dan ini berlangsung dengan mudah karena bantuan solider menderu dari rakyat dari Terusan Bajang, Lumpuh, Painan dan Bandar 10, dan lain-lain.

Akibatnya barulah sesudah ditambah lagi serdadu Belanda dari Jakarta, Belanda berhasil menguasai kembali apa yang sudah diambilnya.

Secara ringkasnya, mengenai posisi Aceh, di Sumatera Barat ini, dapatlah disimpulkan bahwa berakhirnya pengaruh Aceh disana bukanlah akibat adanya ketidak puasan rakyat. Persoalannya terletak pada adanya kaum avonturir yang ingin memasukkan Belanda secepat mungkin. Pengaruh Aceh berpokok kepada perkembangan agama dan simpati kepada pembesar dan guru-guru agama dari Aceh yang memberi contoh tentang hukum-hukum agama yang dijalankan. Jika tidak karena rasa simpati ini. mungkin kekuasaan Aceh dipantai-pantai Sumatera Barat sudah lama berakhir sebelum Belanda datang. Dr. Schrieke mengatakan, bahwa "de Atjehsche invloed te Westkust was dan ookniet te onderschatten" (pengaruh Aceh dipantai Barat tidaklah dapat dipandang kecil).

Daghregister 1661, 1663, dan 1664 mencatat pengaruh-pengaruh Aceh yang besar dibeberapa tempat dipantai Sumatera Barat itu, diantaranya yang jelas adalah di Pariaman. Dicatat juga oleh Belanda tentang ramainya pelabuhan Padang dimasuki oleh perahu-perahu dagang dari Aceh. Disamping itu Pauh dan Ulakan adalah pusat kegiatan pengembangan agama, Prestise mereka disana sungguh besar.

Agama Islam masuk ke Sumatera Barat untuk sebagian besar datangnya dari Aceh. Ini merupakan fakta

apa sebabnya pengaruh Aceh tidak mudah rapuh. Belanda telah menggunakan setengah kaum avonturir yang tadi berpengaruh di pantai-pantai Sumatera Barat untuk mengusir pengaruh Aceh. Belanda tidak akan mencapai hasilnya tanpa melangkahi mayat mereka yang berjihat.

Dr. Schrieke menyimpulkan pandangan Belanda di Sumatera Barat itu sesudah pengaruh Aceh dapat diakhirinya antara lain sebagai berikut:

"Met de Atjehsche macht was het nu spoedig gedaan; in 1663 an later warden de Atjeher door Maleiers en Hollanders van Sumatra's Wastkust verdreven. In een rustig bezit kon zich de Compagnie, die er als suzerein Atjeh's plaats had ingenomen, evenwel niet verheugen. Atjehsche invloeden er nog langen tijd nawerken".

(Pengaruh Aceh telah berakhir, diketika dalam tahun 1663 orang orang Aceh telah diusir oleh Belanda dan Melayu di Sumatera Barat. Tapi untuk memiliki Sumatera Barat itu sebagai pengganti kedudukan kedaulatan Aceh, tidaklah menggembirakan Kompeni. Pengaruh-pengaruh Aceh masih bersemi beberapa waktu lamanya). *(254)*

Keterangan ini suatu pengakuan dari pihak Belanda sendiri, bahwa sesudah tahun 1663 perlawanan-perlawanan digiatkan terus. Cerita yang mengatakan bahwa sejak itupun masih saja terjadi ganti berganti kekuasaan atas tempat-tempat penting di Sumatera Barat, antara Belanda/alatnya disatu pihak dan Aceh/penduduk dilain pihak tidaklah di lebih-lebihkan sama sekali.

Namun untuk tidak memungkiri kebenaran sejarah, haruslah juga diakui bahwa Aceh telah terpukul didua front. Dipantai Barat dan dipantai Timur termasuk Selat Malaka dan negeri-negeri diseberangnya.

---

(254) *Dr.B.Schrieke,* Prolegomena tot een sociologische studie over the volken van Sumatra, hal. 161. Lengkapnya peranan Aceh terdapat dalam Bab III, sejak hal. 157 s/d 179, terutama mengenai maju mundurnya perdagangan dalam wilayah kekuasaan Aceh di Sumatera Barat akibat rongrongan dengan Belanda.

Tahun 1665, Belanda telah mencatat bahwa ia sudah berhasil memiliki monopoli dagang dipantai Sumatera Barat, termasuk penguasaan terhadap emas. Tahun 1670, kompeni telah menguasai galian dan eksploitasi emas Salida. Dengan ini, satu kerugian besar lagi bagi Aceh.

Sengaja diceritakan sedikit luas tentang perkembangan monopoli dan perniagaan dari kompeni itu, dan tentang bagaimana Aceh menghadapinya, untuk dipahami bahwa dalam waktu tersebut adalah merupakan periode Belanda membentuk kekuatan (machtsvorming)nya yang besar, melalui kegiatan-kegiatan dagang. Setiap sukses yang tercapai ditentukan oleh hasil perdagangan tersebut, baik di front sebelah pantai barat Sumatera, maupun di front sebelah Selat Malaka.

Sebetulnya mengenai pergulatan dagang itu dari tahun ketahun dapat diceritakan lagi sampai kepada kesan yang sekecil-kecilnya, terutama tentang pergulatan mengu asai Perak, yang kaya benar dengan timahnya itu. Beberapa puluh tahun lagi sesudah kesan yang diceritakan dalam karangan lampau, masih banyak benar lagi yang dapat dicatat khusus mengenai hubungannya dengan Aceh.

Tapi untuk tidak menjemukan baiklah disimpulkan saja secara ringkas, bahwa pada akhirnya pengaruh Aceh dikerajaan Perak (sebelah Malaya) itu telah tamat pula sama sekali. Dalam bulan April 1680, Sultan Mahmud Iskandar Syah (1654-1720) sudah membuat persetujuan sendiri langsung dengan Gubernur Belanda di Malaka. Meskipun demikian ini tidak berarti bahwa perlawanan Perak terhadap Belanda sudah terhenti. Persengketaan masih bersambung dan perlawanan masih lanjut. Satu diantaranya dapat dicatat bahwa ditahun 1690 atas pimpinan Panglima Kulub, telah dilangsungkan lagi serbuan orang Perak terhadap benteng Belanda.

Kemunduran lain lagi, ialah di Sumatera Timur. Akibat kegagalan Taj'al-'Alam untuk bertahan pada yang

sudah ada, menyebabkan Deli ditahun 1669 mendapat kesempatan pula untuk melepaskan diri dari Aceh. Kekuasaan Aceh yang semenjak itu masih ada, dipantai Barat ialah hingga Barus dan dipantai Timur hingga perbatasan Siak. Sungguhpun hubungan dari Sumatera Timur masih terus dilakukan, namun kekuasaan de fakto agaknya sejak masa itu sudah hingga watas Tamiang saja.

Tanggal 23 Oktober 1675 Taj'al-'Alam mangkat. Sebagai telah dicatat, kemampuannya memerintah cukup mengagumkan. Benar wilayah-wilayah banyak tanggal. tapi jangan dilupakan bahwa yang dihadapinya waktu itu adalah V.O.C. yang sudah bertambah kuat dan tajam kukunya.

Keuletannya mengagumkan lawannya. Beberapa tahun sesudah ia memerintah, Belanda telah mencoba-coba mencari jalan yang kotor, Belanda menyiar-nyiarkan benih fitnah bahwa ia ingin bersuami Belanda. Ternyata jalan kotor Belanda itu tidak mampan, tidak mencapai hasil sama sekali, sebab jika sedikit sajapun ada kebenarannya atau jika "idee" nya sajapun ada tersimpan didalam hati Taj'al-'Alam tentu ia tidak akan bisa lama lagi memerintah sejak itu.

Belanda sendiri tentunya tahu bagaimana raja-raja di Aceh mengalami nasib menyedihkan kalau ada saja "jalan" nya untuk diambil tindakan oleh tokoh-tokoh terkemuka dan rakyat.

Karena tidak mempan fitnah, terpaksalah Belanda banyak membangun kapal-kapal perang untuk memperketat blokadenya disekeliling Aceh.

Sesudah Taj'al-'Alam mangkat itu, Aceh lebih repot lagi dengan peristiwa-peristiwa dalam negeri.

Masa Nuru'l 'Alam

Taj'al-'Alam mangkat pada tanggal 23 Oktober 1675 digantikan oleh wanita juga puteri bangsawan, ber-

nama Sri Paduka Putroe dengan gelar Sultanah Nuru'l-'Alam Nakiatu'ddin Syah. Ia memerintah hanya dua tahun lebih dan lalu meninggal.

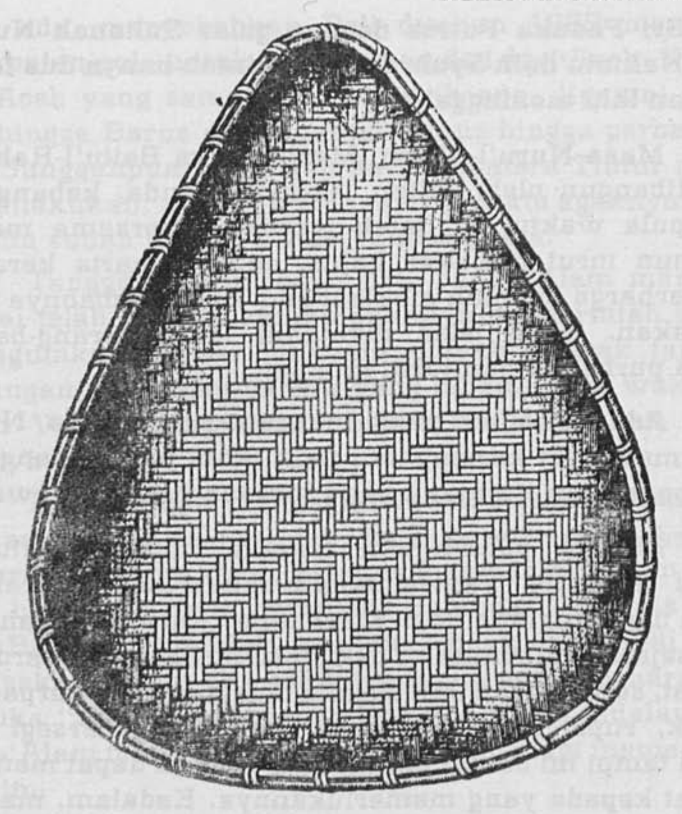
Masa Nuru'l-'Alam, Mesjid Raya Baitu'l-Rahman yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda, kebanggaan Aceh pula waktu itu, telah terbakar. Bersama mesjid, istanapun turut terbakar habis, seluruh harta kerajaan yang berharga musnah menjadi abu. Sebab-sebabnya tidak diceritakan. Yang jelas diketahui ialah barang-barang pusaka purbakalapun turut musnah.

Ada petunjuk yang mengatakan, bahwa Nuru'l 'Alam mendapat kesempatan naik tahta untuk mengatasi suatu perebutan kerajaan yang merasa berhak mewarisi.

Dengan persetujuan mereka, dilantik ratu itu sebagai lambang. Pemerintahan sehari-hari diserahkan kepada tiga Panglima Sagi. Masa itulah kata setengah pencatat sejarah dibentuk TIGA SAGI. Sagi itu berdasar mufakat, satu dengan lain terjalin didalam suatu perpaduan kompak, rupa-rupanya seperti tampi yang bersegi tiga, selama tampi ini dalam ikatan satu ia akan dapat memberi manfaat kepada yang memerlukannya. Kedalam, masing-masing Panglima Sagi berkuasa penuh. Masing-masing Sagi terdiri dari beberapa mukim, yang jumlahnya bergantung dengan banyak mukim yang bergabung. Sagi-sagi itu ialah, pertama bernama 22 mukim, kedua 26 mukim, dan ketiga 25 mukim.

Bahwa pembagian Tiga Sagi ini telah dilakukan dimasa Nuru'l 'Alam disebut juga dalam "Hikayat Aceh", naskah simpanan Inggris.

Tentang asal mula terciptanya sistim Tiga Sagi, demikian pula mengenai adanya fungsi Orang-orang Kaya yang 12, ada berbagai pendapat telah dikemukakan orang asing sebagai reaksinya.



Tampi, Tiga Sagi. Dari Tampi ini dipergunakan tamsilan mengenai fungsi Tiga Sagi di Aceh bahwa mereka adalah suatu alat yang maha penting bagi kehidupan.

Thomas Braddell (255) melihat dari segi kemajuan, (a proof of internal improvement) yang lebih dititik beratkan meninjaunya sebagai kemajuan konstitusionil. "Pembentukan Tiga Sagi di Aceh Besar dengan pembagian lagi beberapa mukim untuk bawahannya, adalah suatu contoh dari kemajuan pemerintahannya". Demikian Braddell.

Ia berpendapat pembaruan itu adalah bagian terpenting dalam babak sejarah Aceh. Dibentuknya suatu badan terdiri dari 12 orang-orang besar untuk mendukung

(255) *Thomas Braddell:* On the History of Acheen, hal. 22

utuhnya kesulitan yang telah berhasil dibebankan kepada golongan wanita selama 60 tahun, adalah suatu sistim pemerintahan konstitusionil, yang di Eropah masa itu belum didapati, kecuali hanya disatu negara, (maksudnya di England, MS).

Kalau boleh ditarik lebih luas dari pendapat Braddell ini, ia hendak menunjukkan bahwa masa dua ratus tahun yang lalu, sebelum Eropah sendiri mengenal demokrasi, di Aceh sudah dilaksanakan suatu **demokratisering pemerintahan yang dilancarkan atas dasar musyawarah.**

Tapi berlainan dari pandangan Inggris, pendapat Belanda tentang munculnya federasi mukim-mukim dengan Tiga Sagi itu lebih banyak dititik beratkan untuk menilik dari segi buruknya, umpamanya bahwa fungsi Panglima Sagi diadakan, menurut pandangan Belanda, adalah karena keadaan memaksa. Menurut pandangan itu, zaman dimaksud diperlukan suatu "balance of power" atau imbangan kekuasaan antara sovereign dengan tokoh-tokoh atasan yang berpengaruh masa itu.

Dari lain hikayat Aceh disebut pula bahwa pembentukan Tiga Sagi sudah terjadi masa marhum Taj'al-'Alam. Dengan ini hendak ditunjukkan bahwa Taj'al-'Alamlah yang membutuhkan sesuatu jaminan untuk mendapatkan dukungan selama memegang tampuk kerajaan. Van Langen (256) menyebut bahwa sistim Tiga Sagi dibentuk oleh Sultan untuk meneguhkan pengaruhnya atas mereka (Orang-orang Besar). Tapi Veltman berpendapat bahwa federasi Tiga Sagi diciptakan karena didesak oleh suasana lama sebelum Nuru'l-'Alam, yang gunanya, menurut Veltman, adalah justru sebaliknya dari yang dianggap oleh Van Langen, yakni untuk meneguhkan pengaruh Panglima-panglima Sagi itu sendiri terhadap Sultan dan Orang-orang Besar 12.

---

(256) *K.F.H. van Langen*, De Inrichting van het Staatsbestuur onder het Sultanaat.

Lebih jauh Veltman menulis sebagai berikut:

"Sebagai ternyata berikut ini, Sultanah yang selalu dijatuhkan dan Panglima-panglima Sagilah yang menentukan sendiri penggantinya.

Dimasa pemerintahan Nuru'l-'Alam bertambah teguh pengaruh Panglima-panglima Sagi, karena mereka berhak menentukan siapa orangnya yang menjadi raja-raja". Professor Snouck Hurgronje berkata tentang ini:

"Dibawah pemerintahan raja-raja perempuan yang lemah, yang telah diperintahkan oleh ulubalang dengan maksud tertentu, maka Panglima-panglima Sagi telah juga mendorong kemauannya bahwa setiap penggantian raja haruslah turut ditentukan oleh Panglima-panglima Sagi.

Sagi yang tiga ini berikut ulubalang-ulubalang yang masuk bawahannya sudah lama diadakan, lama sebelum Sultan-sultan praktis ditempatkan dibawah pengawasan mereka".

Tapi Veltman tidak sependapat nampaknya dengan sarjana Hurgronje itu. Ia mengatakan, bahwa dibawah Sultan Iskandar Muda, kekuasaan staat didalam staat tidak mungkin berlaku. Sebab itu katanya bahwa pembentuknya Tiga Sagi paling cepat terjadinya masa Taj'al-'Alam memerintah.

Veltman meneliti pula riwayat hidup Panglima Polim sendiri, yaitu Panglima Sagi mukim 22. Keterangan yang diperoleh kemudian oleh Veltman ketika memeriksa marhum Pocut Awan, ibu Panglima Polim yang ditangkap Belanda, menjelaskan, bahwa Polim adalah keturunan Iskandar Muda. Iskandar Muda mempunyai seorang anak laki-laki dari gundik bernama Teuku Itam. Oleh Imam Gle Jeuëng, Teuku Itam diangkat jadi anak angkat. Ketika ia meninggal tidak beranak, sebab itu Teuku Itam menggantikannya jadi kepala mukim Gle Jeuëng. Teuku Itam mempunyai dua anak laki-laki, yang tua bernama Teuku Muda

Suara, menggantikan ayahnya jadi Imam Ulubalang. Yang muda bernama Teuku Muda Sa'ti Lam Cot, terkenal seorang yang gagah perkasa. Karena tidak ada daerah yang diperintahnya, lalu dimasa Sultan Taj'al-'Alam, Teuku Muda Sa'ti ini dipilih dengan suara bulat oleh para kepala-kepala 22 mukim untuk menjadi kepala federasi mereka.

Karena ia anak abang Taj'al-'Alam itulah mulanya Teuku Muda Sa'ti diberi gelar Polem (artinya: abang). Atas dasar cerita yang diperoleh Veltman dari sumber Pocut Awan itu, maka dapatlah dibenarkan, bahwa sistim Tiga Sagi diadakan paling cepat dizaman Taj'al-'Alam. Tidaklah sebelumnya.

Karena masanya memerintah demikian singkatnya, tidak banyaklah yang dapat dicatat masa Nuru'l 'Alam memegang tampuk kerajaan. Begitupun berguna juga diperhatikan sedikit lagi suatu catatan dalam "Daghregister" Belanda ditahun 1677. Catatan tersebut bertanggal 11 Desember 1677 berbunyi sebagai berikut:

"Dat de veertuygen der Chineezen en Malejers die, dagelijks op Batavia en Bantam thuis hoorende, van Athin quaman, hun mede brengen de gout seer verscholen hiel den en relateerden, dat der Atchinse Conninginne seer kranck laghende haar hof en kerck, door dan brant't' eenemaal vernielt was; oock hadden daar dese jaare 3 Engelse, 1 Deens, 1 Bantams, en 4 Moorse scheepjes ten handel geweest";

Artinya:

"bahwa perahu-perahu orang Tionghoa dan Melayu yang berasal dari Betawi dan Banten, telah tiba balik dari pelayarannya dari Aceh. Mereka telah membawa emas, tapi disembunyikan benar.

Mereka menerangkan bahwa Ratu Aceh sangat menderita akibat kebakaran besar yang memusnahkan segalanya, istananya dan "gerejanya". Tahun ini masuk ke

Aceh 3 buah kapal Inggeris, 1 kapal Denmark, 1 kapal Banten, dan 4 kapal Gujerat dengan kepentingan berdagang".

Sekian. Dapat ditaksir bahwa kapal-kapal yang baru datang itu berangkat dari Aceh sekitar 1 atau dua bulan yang lalu.

Masa Inayat Zakiatu'ddin Syah

Sebagai ditulis diatas, Taj'al-'Alam digantikan Nuru'l 'Alam yang hanya dua tahun memerintah; Nuru'l 'Alam meninggal tanggal 23 Januari 1678. Ia diganti oleh puterinya yang bernama Putroë Raja Seutia dengan gelar Sultan Inayat Zakiatu'ddin Syah, menurut catatan suami Nuru'l-'Alam ialah Sultan Muhammad Syah, dari pada mereka lahir Putroe Raja Seutia ini. Tapi kurang jelas siapa sebetulnya Sultan Muhammad Syah itu.

Juga masa pemerintahan Inayat tidak diketahui banyak. Tapi ada catatan tentang kedatangan utusan dari luar negeri beberapa kali: yaitu dua kali utusan Inggris dan sekali utusan Syarif (raja) Mekkah. Utusan Inggris datang dari India pada tahun 1684. Utusan itu bercerita sesampai di India bahwa Sultanah ini suaranya keras dan badannya tegap.

Utusan Inggris itu, yang terdiri dari tuan-tuan Ord dan Cawley, datang dari Madras, membawa mandat dari pemerintah jajahan Inggris disana, untuk meminta supaya Inggris diberi ijin mendirikan kantor dagang yang diperteguh sendiri dengan benteng. Permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh Sultanah. Diceritakan bahwa kepada utusan dinyatakan, bahwa ratu sendiri pun tidak akan diijinkan mendirikan benteng di Aceh jika membahayakan kepentingan negara.

Catatan lebih luas lagi tentang ini tidak diperoleh. Tapi memperhatikan butir jawaban, ada alasan untuk mengatakan bahwa utusan diterima oleh orang-orang

besar, bukan oleh ratu sendiri. Berdasar pendapat ini mungkin bukan Sultanah sendiri lawan utusan Inggeris berunding.

Mereka mengatakan suara besar, boleh jadi pula disebabkan bahwa utusan-utusan mengalami langkah kiri dalam pembicaraannya. Mereka boleh jadi disambut dengan amarah.

Salah seorang pengunjung Inggris lain melawat ke Aceh disekitar masa Sultanah ini memerintah ialah William Dampier. Antara lain didalam bukunya yang banyak dibaca (257) didapati kesan-kesannya sepintas lalu tentang Aceh. Katanya: "This country is governed by a Queen, under whom there are 12 Orang Kayas or Great Lords. They act in the several precincts with great power and authority". (Negeri ini diperintahi oleh seorang ratu, **dibawahnya ada 12 Orang Kaya atau Pangeran Agung. Me reka menjalankan kekuasaannya dalam bidangnya masing-masing dengan hak dan kekuasaan besar).**

Cerita Dampier ini merupakan suatu petunjuk pula, bahwa kekuasaan Panglima Sagi yang disebut-sebut diatas tadi dalam hal sehari-hari tidak bersifat menentukan.

Mungkin Panglima Sagi itu baru terlihat besarnya keluar pada waktu seorang Sultan atau Sultanah mangkat.

Jadi hanyalah untuk menetapkan siapa yang berhak menggantikannya.

Singkatnya dapat dijelaskan susunan pemerintahan di Aceh sebagai berikut: Sultan memerintah dengan dibantu oleh 12 orang menteri-menteri (dengan berbagai **titel: Kali Maliku'l 'adil, Laksamana, Perdana Menteri, Syahbandar dan sebagainya). Masing-masing Menteri ber kuasa dan bertanggung jawab dilapangannya. Khusus mengenai pemerintahan untuk Aceh Besar, disusun**

---

(257) *William Dampier*, **A New Voyage Round the World, 1686.**

menurut sistim Tiga Sagi. Tiap Sagi dikepalai oleh seorang Panglima. Tiap Sagi merupakan bagian dari tungku tiga sejerangan, kekuasaannya yang utama adalah untuk menetapkan ahli waris kerajaan.

Mengenai utusan Syarif Mekkah, Dr. Snouck Hurgronje menceritakan dari bahan yang diperolehnya "Biladel Jawa", (258) bahwa utusan yang dimaksud adalah utusan Syarif Burakat yang datang ke Aceh pada tahun 1683 ketika Sultan Inayat Syah memerintah.

Menurut utusan Syarif Mekkah, Aceh pada waktu itu berada dalam keadaan makmur. Jika kesan ini dapat dijadikan pegangan, Aceh masa pemerintahan perempuan tidak mundur atau menurun, akan tetapi mengalami stabil. Karena cerita kutipan Dr. Hurgronje itu cukup menarik, ada baiknya diturunkan seperlunya:

"Masa Syarif Sai'id memerintah (1682—1684) terjadi lagi peristiwa menarik sebagai berikut: Ayahnya Syarif Barakat bercadang mengirim bingkisan kepada Sultan India (Sultan Mogol Akbar Aurangzeb). Yang menjadi utusan sipembawa bingkisan itu adalah El Hajj Jusuf E Qudsi, berada di India sampai empat tahun lamanya.

Sultan (India) tidak ingin menerimanya, tidak pula tertarik untuk mengetahui bingkisan yang dibawanya. Karena itu, siutusan memutuskan sendiri untuk berangkat saja ke Banda Aceh. Negeri ini sedang diperintah oleh seorang wanita. Setiba disana dipersembahkan bingkisan tersebut sambil menjelaskan bahwa bingkisan itu adalah kiriman Syarif Barakat, Raja Mekkah. Ratu amat gembira menerimanya. Nyatalah tidak sia-sia disampaikan kepadanya. Ratu menitahkan supaya utusan tinggal dulu di Aceh sebab Ratu ingin mengirim bingkisan balasan, dan untuk menyiapkannya perlu waktu.

---

(258) *Dr. Snouck Hurgronje,* Een Mekkaansche gezantschap naar Atjeh in 1683, BKI, III-5.

Ketika utusan berada disana, terjadilah suatu malapetaka, sebuah gereja(?) terbakar, menyebabkan emas-emas yang bersimpan disana terlebur semuanya berobah bentuknya seperti tubuh manusia.

Ratu lalu memerintahkan supaya emas berbentuk manusia itu turut dikirim bersama bingkisan untuk Syarif Mekkah. Sebagai tambahan, Sultanah mengirim pula sejumlah uang sedekah khusus untuk di bagi-bagikan kepada fakir miskin di Mekkah.

Utusan tiba di Mekkah kembali pada waktu Syarif Sai'id telah menggantikan ayahnya menjadi raja. Bingkisan lainnya adalah: sepasang terompah emas beratnya menurut kabar adalah 3 (tiga) qintar. Sebagian emas itu terdiri dari emas urai (emas murni). Selainnya ada lagi dikirimkan sejumlah kapur barus, kayu alu, kasturi, tiga "galyun" emas (perahu perang mainan?) beberapa lampu gantung untuk Ka'bah, dua tempayan wangi-wangian, lampu lilin, juga untuk Medina dikirim sekalian tempayan wangi-wangian dan lilin. Mukim dikepalai oleh ulubalang. Untuk urusan dalam masing-masing berhak dan berkuasa. Soal keseluruhan diputuskan oleh Panglima Sagi dengan mufakat bersama mereka.

Bingkisan itu tiba di Mekkah pada bulan Sya'ban tahun hijrah 1095 (16 Agustus - 14 September 1683). Ketika itu terjadilah pertikaian antara sesama Syarif yang berhak mendapat bagian ¾ dari seluruh hasil di Mekkah pada satu pihak dengan pihak Syarif Besar Sa'id. Golongan Syarif-Syarif menuntut supaya ¾ dari bingkisan dari Aceh itu diserahkan kepada mereka, sedang Syarif sendiri tidak bersedia menyerahkannya. Untuk tidak meruwetkan, diadakan persetujuan sementara, yaitu selama bulan puasa bingkisan itu disimpan dirumah Syarif El Harith. Pada akhirnya tercapai persetujuan bahwa golongan pemilik ¾ diserahi ½ dari bingkisan itu, tapi dalam pengertian bahwa itu adalah pemberian dari Syarif Besar kepada mereka.

Demikianlah pembagian dilakukan dan sedekah untuk fakir miskin dibagi-bagikan. Snouck Hurgronje mencatat bahwa ketika utusan Mekkah pulang telah turut juga utusan Aceh ke Mekkah khusus, tugasnya untuk mengawasi pembagian merata dari sedekah-sedekah untuk fakir miskin.

Sekian peristiwa itu. Kurang terang apa yang dimaksud dengan gereja (kerk), apakah maksud sipengarang agaknya bukan gereja tetapi mesjid Baitu'l-Rahman. Dan jika mesjid yang dimaksud, ada kekeliruan tentunya mengenai masa Nuru'l-Alam menjadi raja, ketika mana disebut-sebut bahwa pada masanyalah mesjid besar telah terbakar habis. Kalau tidak demikian, boleh jadi bukan dimasa Nuru'l-'Alam, tapi dimasa Inayat Syahlah mesjid terbakar.

Inayat mangkat pada 3 Oktober 1688, sesudah kira kira 10 tahun memerintah. Sebaik ia meningal timbul ba haya perebutan tahta. Golongan pemerintah (para Menteri) mengingini supaya tidak lagi perempuan menjadi raja. Sebaliknya golongan Tiga Sagi ingin supaya perempuan tetap jadi pilihan. Akhirnya Tiga Sagi menang, karena mereka lebih kuat nampaknya. Maka diangkatlah lagi seorang puteri bangsawan yang asalnyapun kurang jelas diketahui, karena tidak dicatat oleh sejarah. Ia bergelar Kamalat Syah. Ia memerintah hingga 1699. Yang terpenting dalam masa ia ialah mengenai tumbuhnya gerakan menentang perempuan jadi Sultan. Pergulatan pada masa itu telah sampai sedemikian memuncak, karena pendapat-pendapat yang dikeluarkan di Aceh sendiri belum meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan. Sehubungan dengan hangatnya soal tersebut, Kali Maliku'l 'Adil berangkat ke Mekkah bertanyalah hukumnya. Segera juga datang surat dari Maliku'l 'Adil ke Aceh yang isinya mengatakan, bahwa wanita memang tidak boleh diangkat

menjadi Sultan. Segeralah terjadi gerakan menjatuhkan Kamalat Syah. Akhirnya iapun jatuh.

Syekh 'Abdu'r-Ra'uf As-Sinkili.

Seorang lagi ulama putera Aceh yang berbobot internasional pada abad ke-XVII bernama selengkapnya: 'Abdu'r-Rauf bin 'Ali Al-Jawi Al-Fansuri As-Sinkili, lahir sekitar tahun 1620 dikota Singkel, Aceh Selatan (259)

Istilah "Al-Jawi" menurut pengertian masa lalu dimaksudkan Melayu. Tidak jelas apakah ayahnya seorang putera Melayu pendatang ke Fansur. Nama "Fansur" yang dirangkaikan dengan "As-Singkil" menunjukkan bahwa ada kampung bernama "Fansur" (bukan Barus) yang masuk bagian Singkil (260)

'Abdu'r-Ra'uf menuntut ilmu ke tanah Arab menurut keterangan sendiri mencapai masa 19 tahun. Ia kembali ke Aceh sekitar tahun 1661, berarti bahwa ia meninggalkan Aceh pada tahun 1642. Dewasa itu tampuk kerajaan Aceh telah dipercayakan pada Ratu Taj'alAlam, pengganti suaminya, Iskandar Tsani, yang mangkat setahun sebelumnya. Seorang ulama keturunan Arab, bernama Nuru'ddin Ar-Raniri, telah berhasil memperoleh kepercayaan penuh dari Sultan Iskandar Tsani, ditandai oleh peristiwa pembakaran kitab-kitab karya Syamsu'ddin Pasai maupun Hamzah Fansuri, yang oleh Ar-Raniri dinyatakan zindiq (sesat).

Tidak jelas apakah 'Abdu'r-Ra'uf yang waktu itu sebagai seorang pemuda Singkel mengetahui peristiwa tersebut, tapi bahwa ia telah berikhtiar untuk langsung menuntut ilmu agama ke tanah Arab dan tidak sekedar di Banda Aceh, sedikit banyak dapat mengesankan bahwa ia

(259) Tahun lahir ini dikutip dari Encyclopaedia of Islam, jilid I huruf A, Penerbitan Leiden, 1960.

(260) Perhatikan juga keterangan bekas Gubernur Aceh, Prof. H.A.Hasjmy yang mengatakan ada kampung Fansur dekat Singkel.

ingin memperoleh ilmu agama Islam langsung dari sumbernya sendiri, Tanah Suci Mekkah maupun Madinah. Cara ini sekaligus dapat diartikan bahwa ia ingin menghilangkan keragu-raguan terhadap setiap ilmu yang dipelajarinya. Dari keterangannya sendiri diketahui pula cukup banyak guru-guru tempat ia mencari ilmu, disamping guru utamanya, Syekh Ahmad Al Kusyasyi, setelah meninggalnya digantikan oleh Syekh Ibrahim Al-Kurani.

Begitu hausnya untuk menikmati ilmu yang dilimpahkan oleh Syekh Ahmad Al-Kusyasyi kabarnya ia acap mendukung guru ini naik tangga atau membersihkan dan mencium kakinya. **(Cerita ini tidak jelas!).**

Syekh 'Abdu'r-Ra'uf kembali ke Aceh setelah memperoleh ijazah dapat mengembangkan ilmunya dari Syekh Ibrahim Al-Kurani. Masa itu sudah 20 tahun lamanya Sultanah Taj'al-'Alam memerintah. Karena Ratu ini seorang yang setia menjalankan hukum-hukum Islam dan senantiasa memusatkan perhatian terhadap apa saja yang dapat meningkatkan perkembangannya, maka tidak heran jika tidak lama setelah 'Abdu'r-Ra'uf berada kembali di Aceh iapun mendapat tugas dari Ratu untuk menyusun suatu karya yang bertalian dengan hukum-hukum Islam.

Disebabkan setiap tahun banyak orang-orang dari Indonesia, terutama Aceh, yang naik Haji bahkan bermukim di Mekkah, mungkinlah juga nama 'Abdu'r Ra'uf sudah dikenal dan diperkenalkan kepada Ratu sejak ia masih diperantauan itu. Bahwa ia tidak langsung pulang ke kampung halamannya, Singkel, untuk mengembangkan pengetahuannya disana, tapi memilih tempat diibukota Banda Aceh, sedikit banyak menimbulkan dugaan bahwa 'Abdu'r-Ra'uf telah mendapat undangan dari Sultanah supaya membuka pesantren dan berdiam saja diibukota, sambil dalam kesempatan itu Sultanah memberinya tugas menyusun kitab ilmu pengetahuan agama yang penting-penting. Dikalangan sarjana Barat/Belanda nama 'Abdu'r-

Ra'uf mulai mendapat perhatian diketika Professor A.Meursinge dari Koninklijke Academie Delft ditahun 1844 menerbitkan "Handboek van het Mohammadaansche Regt" berisi karya Syekh Abdu'r-Ra'uf berjudul "Cermin Segala Mereka Yang Menuntut 'Ilmu Fiqh Pada Memudahkan Syara'Allah". Selengkapnya karya dimaksud menjadi isi buku Handboeknya A.Meursinge, dengan sekedar mukaddimahnya sendiri 8 halaman ditambah beberapa halaman mengenai arti istilah hukum bahasa Arab yang diterjemahkannya kedalam bahasa Belanda.

Pada kata pendahuluan tersebut, Meursinge mengungkap kekurangan bahan-bahan mengenai hukum Islam yang katanya perlu dipergunakan untuk memberikan bahan kuliah pada akademi ketika tugas itu dipikul olehnya. Diceritakannya sejarah menemukan kitab 'Abdu'r-Ra'uf tersebut, melalui seorang mahaguru bernama Reinwardt, tokoh Belanda ketika berkunjung ke Indonesia beberapa tahun sebelumnya telah menjadi tamu Raja Gorontalo (Sulawesi Tengah). Pada kesempatan itu oleh raja tersebut dihadiahkan naskah dimaksud. Meursinge mengatakan bahwa sipengarang naskah itu memperkenal kan diri dalam naskah tersebut mengaku seorang ulama Aceh yang pernah berada di tanah Arab pada masa yang cukup lama. Ulama ini mengungkapkan seterusnya bahwa pada pertengahan abad ke 17 ia telah diberi tugas oleh Ratu (maksudnya: Taj'al-'Alam Tsafiatu'ddin) untuk mengerja kan karya tersebut.

Ulama yang dimaksudnya tidak lain adalah Syekh 'Abdu'l-Ra'uf sendiri, pertama karena disebut bahwa ulama itu telah pergi menuntut ilmu ketanah Arab dalam waktu yang cukup lama, dan kedua disebut bahwa masanya pada pertengahan abad ke 17, tepat diwaktu Taj'al-'Alam memerintah.

Mengenai cermin tersebut sekitar 20 tahun kemudian seorang sarjana Belanda lain, Professor S.Keijzer

mengungkapkan secara lebih jelas pula siapa ulama pengarang ini. Ia mengutip selengkapnya kata pendahuluan dari si pengarang sendiri, yang memperjelas siapa dan apa latar belakang lainnya sekitar karya dimaksud, sehingga menjadi jelas bahwa ulama kita ini tidaklah lain dari pada Syekh 'Abdu'l-Ra'uf adanya.

Membaca seterusnya karya tebal tersebut jelas bahwa beliau sungguh-sungguh menguasai hukum fiqh yang dibicarakannya, sehingga tidak ganjil tentunya bila tokoh ini kemudian diperkenalkan orang di Aceh sebagai pembina hukum syara' yang dinyatakan berlaku dipedomani oleh kerajaan dan masyarakat Aceh, terkenal dengan sebutan: Hukom Ba' Syah Kuala.

Adalah tepat untuk dijadikan perhatian sehubungan dengan tugas menyusun kitab ilmu fiqih yang dipercayakan oleh Sultanah Taj'al-'Alam kepadanya, terutama mengenai kesediaannya menyambut perintah agama Islam dewasa itu, bukanlah tidak ganjil bila seseorang wanita memperoleh kesempatan menjadi Sultan, bagaimana sekalipun teguh imannya. Bahwa 'Abdu'r-Ra'uf bersedia menerima tugas yang diberikan oleh Sultanah Taj'al-'Alam harus diartikan bahwa 'Abdu'r-Ra'uf sama sekali tidak melihat keganjilan seseorang wanita menjadi Sultan. Bahkan sedikit banyak dapat ditafsirkan bahwa Syekh 'Abdu'r-Ra'uf seperti telah menempatkan Sultanah sungguh-sungguh berfungsi "uli'l-amri" yang harus dipatuhi perintahnya. Kalimat yang disusunnya dalam mukaddimah tersebut meneguhkan anggapan penulis diatas. Untuk jelasnya dikutip sebagai berikut: (Setelah lebih dulu menyusun serangkuman panjang puji-pujian kepada Allah SWT, Nabi Besar Muhammad SAW, dan segala Sahabat beliau, demikian juga para Amiru'l-Mu'minin yang merampungkan tugasnya sebagai Khalifah sesuai dengan hukum-hukum, maka Abdu'r-Ra'uf pun tanpa tedeng aling-aling menurut sertakan kedalam

puji-pujiannya itu untuk pribadi Sultanah Taj'al-'Alam", diukirnya kalimat: "Yang Khalifah ia melakukan segala hukum Tuhannya dalam tanah Jawi yang dibangsa kepada Aceh Daru's-Salam yang mubarak As-Sultan Alma' zamatul-Khaqan Al-Mukarramah Tsafiatu'ddin Syah Berdaulat a-binti As-Sultan Iskandar Muda Johan Berdaulat, yaitu Sultan yang amat besar dan Raja yang maha mulia Paduka Sri Sultan Taj'al-'Alam Tsafiatu'ddin Syah Berdaulat Zi'allah fi'l-'Alam anak Paduka Sri Sultan Iskandar Muda Johan Berdaulat Adamu'lla Daulattiha'l Qahirah Warafa' Darajatiha Fi'ddunia wa'alkhirat dikekalkan Allah jua kiranya akan martabat hadirat yang mulia dalam dunia akhirat".

Demikian seterusnya masih ditambah lagi berbagai pujian. Dan tentang tugas menyusun kitab tersebut, Syekh 'Abdu'r-Ra'uf mengungkapkan.

"Maka bahwasanya adalah hadirat itu yang maha mulia bersabda kepada aku daripada sangat lobanya akan agama Rasulu'lLah bahwa kukarang baginya sebuah kitab dengan bahasa Jawi yang dibangsakan kepada bahasa Pasai yang muhtaji kepadanya orang yang menjabat jabatan Kadli kepada pekerjaan yang dihukumkannya daripada segala hukum syara' Allah yang mu'tamad pada segala ulama yang dibangsakan kepada imam Syafi'i radia'llahuanhu dan adalah aku keberatan pada menjunjung sabdanya yang demikian itu karena kurang fasihku kepada bahasa Jawi, sebab lama aku berdagang dan berdiam pada segala negeri dari pada negeri Yaman dan Mekkah dan Madinah dipermulia Allah s.w.t. jua kiranya dua buah negeri itu dengan berkat kemuliaan penghulu segala manusia yaitu Nabi kita Muhammad Rasu'llah s.a.w........ maka dianugerahi Allah s.w.t. akan daku dengan sebab dua orang saudaraku yang salih lagi fadil lagi fasih keduanya pada bahasa Jawi itu dipeliharakan Allah Ta'ala jua kiranya keduanya dan dikekalkannya kiranya akan ke-

duanya dalam kebajikan dan 'afiat dan segala nikmat yang sempurna lagi..... yang kunamai kitab ini "Mir-atu't-Thullab" artinya "Cermin segala mereka itu yang menuntut ilmu fiqih pada memudahkan hukum syara' Allah".

Ketika mencapai abad ke XX sedikit banyak terkesan bahwa sarjana Belanda yang memusatkan perhatiannya untuk mengenal perkembangan agama Islam di Indonesia, cenderung kepenelitian sejauh mana ajaran Islam dapat berpengaruh terhadap penjajahan. Demikian misalnya ketika Dr. Snouck Hurgronje mendapat tugas meningkatkan ilmu Islamnya ia tidak lagi seperti sarjana terdahulu Meursinge. Keyser dll. yang merasa sudah cukup sekedar untuk mengetahui ilmu-ilmu Islam itu sendiri, tidak sampai untuk mengetahui apa "bisa" ("racun")nya terhadap kolonialisme Belanda. Dr. Snouck memusatkan perhatiannya kepada kitab Syekh 'Abdu'r-Ra'uf yang berjudul 'Umdatu'l Muhtajin' yang terdiri dari 7 bab, dimana ia memperlihatkan pengaruh ajaran guru dari 'Abdu'r-Ra'uf yaitu, Syekh Ahmad **Kusyasyi** pengembang tarikat Syatariah. Dengan ungkapannya ia memperlihatkan bagaimana mendalamnya ajaran dan pengaruh 'Abd'r-Ra'uf kepada rakyat Aceh yang kemudian rakyat menempatkannya menjadi keramat yang dipuja, hingga beberapa generasi kemudian.

Sarjana Belanda lain, yang lebih mendalam penelitiannya sampai membuat disertasi untuk mendapatkan **gelar doktor,** adalah Dr. D.A. Rinkes. Dalam tahun 1909 ia berhasil mencapainya dengan judul "Abdoerraoef van Singkel, Bijdrage tot de kennis van de mystiek op Sumatra en Java". Dengan disertasi ini yang kemudian dibukukan seluruhnya mencapai lebih 130 halaman, sebagai terlihat pada judul itu sendiri ia meneliti perkembangan mistik di Sumatera dan Jawa setelah tampilnya 'Abdu'r-Ra'uf. Studinya harus diakui cukup mendalam. Sedikit banyak para peminat dari kalangan kolonial yang ingin mengetahui apa yang disebut fanatisme agama di daerah Aceh akan

merasakan kegunaan pandangan Rinkes, tepat maupun tidak, lebih dari pada apa yang dapat diketahui orang dari Dr. Snouck tentang 'Abdu'r-Ra'uf (261)

Memperhatikan disertasinya itu hampir dapat dikatakan ia cukup mengenal 'Abdu'r-Ra'uf dari dekat. Ia mencatat sebanyak lebih kurang 61 tokoh-tokoh dari berbagai ilmu pengetahuan baik langsung dari orangnya sendiri maupun hanya dari kitab-kitabnya, yang telah dapat diraih oleh 'Abdu'r-Ra'uf. Ilmu-ilmu tersebut mencakup tarikh, fiqh, usulu'ddin maupun tasawuf. Diantara kitab-kitab karya 'Abdu'r-Ra'uf yang dikupasnya termasuklah "Kifayat Al-Muhtadin", "Miratu'l-Thullab", "Majmu' Al-Masail", "Mau'izat Albadi" ("Al-Mawa'ith Albadi'ah") yaitu sebuah kitab dalam bahasa Melayu mengandung 50 bab tuntunan-tuntunan, dan berbagai kitab lainnya.

Demikianlah melalui perhatian orang luar inipun dapat dikenali peranan ulama-ulama Aceh yang berbobot internasional, termasuk tokoh besar 'Abdu'r-Ra'uf ini.

Mungkin penulis keliru mungkin tidak, kalau disini penulis ingin melanjutkan pandangan tentang peranan 'Abdu'r-Ra'uf masa hayatnya selain dari kesibukannya dibidang pendidikan khusus yang dipusatkannya dipesantren pinggiran ibukota Banda Aceh, tegasnya di Kuala tempat dimana sekarang dapat dijumpai makamnya.

Menurut catatan Syekh 'Abdu'r-Ra'uf meninggal ditahun 1690 M (262) **, yang berarti ia menempuh hayatnya** selama lebih kurang 73 tahun. Jika lahirnya tepat jatuh pada tahun 1620 M, dihitung sejak ia tiba di Banda Aceh, ditahun 1669 M. maka mencapai lebih 20 tahun lamanya ia

(261) Rinkes tidak lama kemudian menjadi "Adviseur voor Inl. zaken", setiap pandangannya tentang kesadaran rakyat pemeluk Islam antara lain tercermin dari laporan pandangannya mengenai pergerakan Serikat Islam, cukup bermanfa'at bagi pemerintah kolonial dimasa itu. Demikian pula pandangannya mengenai effek yang menguntungkan perjuangan rakyat sejak terbukanya kebebasan para pribumi.

(262) Pada buku Abdu'r-Rauf dihal. 57 didapati suatu catatan bertahun 1101 H. (= 1690 M.).

turut berada dalam masa pemerintahan Ratu Wanita (Sultanah) (263) Baru sesudah lebih kurang 6 tahun ia tidak ada, menonjol keinginan golongan tertentu untuk mengakhiri rezim wanita di Aceh. Pada masa ia aktif mendidik rakyat di Aceh itu, tidak pernah ada kedengaran keresahan golongan masyarakat yang sampai menuntut berakhirnya rezim wanita tersebut.

Sedikit banyak dapat kiranya diperhitungkan bahwa sikap tokoh 'Abdu'r-Ra'uf masa itu telah dijadikan pedoman oleh rakyat dalam menghadapi soal pro atau kontra pemerintahan wanita.

Dalam salah satu mukaddimah karangannya ia mengatakan menjunjung titah yang dilimpahkan oleh Sultanah Taj'al-'Alam Tsafiatu'ddin, untuk mengarangkan kitab-kitab fiqh dan sebagainya, dikesankannya pula dari penilaian bahwa Sultanah ini sangat loba (baca: ingin sepenuh-penuhnya) akan memperdalam pengetahuan agama Islam, dan menta'ati hukum-hukumnya.

'Abdu'r-Ra'ufpun tidak lupa mensitir ayat Qur'an yang menentukan supaya segenap ummat mematuhi perintah Allah, perintah Nabi dan Uli'l-Amri Minkum.

Karena seorang wanita telah menjadi Uli 'Amri maka ia memandang bahwa perintah pemerintahan wanita itu harus dituruti. Dan ia sendiri menurutinya. Ternyata dari sambutannya untuk menyusun kitab tebal berupa standar yang jadi pegangan generasi penerus, dan dari tidak adanya kedengaran ia menyinggung permasaalahan rezim wanita tersebut.

Bagaimanapun, problemnya tidak sekian saja sederhananya harus dilihat. Seorang raja dalam pengertian sekarang adalah seorang ekskutip. Ia bukan seorang penguasa mutlak, karena disampingnya bahkan diatasnya

---

(263) Kamalat Syah digulingkan ditahun 1699 M. Lihat juga Djajadiningrat, op. cit. hal. 214.

adalah legislatif, badan pembuat undang-undang yang sekarang kita kenal sebagai badan **legislatif sudah dibentuk** zaman Sultan Iskandar Muda. Badan ini berfungsi terus ampai masa Taj'al-'Alam. Nama-nama itu, menurut yang pernah dicatat oleh Hamka (264) adalah sebagai berikut:

Terdapat tiga tingkat "Balai musyawarat (legislatif); 1. Balairung dilengkapi dengan 4 Hulubalang terbesar di Aceh Raya. 2. Balai Gading, dilengkapi dengan 22 orang Ulama Besar, 3. Balai Majelis Mahkamah Rakyat. Dilengkapi dengan 73 anggota yang datang dari 73 mukim. Yaitu tiap satu mukim satu orang wakil rakyat. (Dahulu dituliskan nama-nama ke-73 wakil rakyat "yang terhormat" itu). 1. Sahil, 2. Bujang Jum'at, 3. Ahmad Bungsu, 4. Abdul yatim /. Abdurrasyid, 6. Faimir Said, 7. Iskandar, 8. Ahmad Dewan, 9. Mayor Thalib orang Turki, 10. Si Nyak Bunga, 12. Si Halifah, 13. Ahdal, 14. Abd.Ghani, 15. Abd. Majid, 16. Si Sanah, 17. Choja Hamid orang Turki, 18. Isa, 19.Hidayat, 20. Si Nyak Bunga, 21. Munabinah, 22. Siti Cahaya, 23. Mahkiyah, 24. Si Bukih, 25. Si Saman, 26. Ahmad Jamil, 27. Bin Muhammad, 28. Si Nyak Ukat, 29. Choja Nasir orang Turki, 30. Si Manyak Puan, 31. Abdulwahid, 32. Malik Saleh Samir, 33. Chatib Mu'azhzham, 34. Imam Mu'ahham, 35. Abdurrahman, 36. Badai, 37. BujangAransah, 38. Nadisah, 39. Mayor Muhammad orang Turki, 40. Almad sah (? kurang terang), 41. Penghulu Mu'allim, 42. Sri Dewa, 43. Si Syahid, 44. Si Banyak, 46. Si Nyak Reihi, 47. Ahmad Ratib, 48. Si Minham, 49. Si Jibah, 50. Mustafa, 51. Si Jidin, 52.Si Rajuna, 53. Si Aman Chan, (??) 56. Choja Rahsia orang Turki, 57. Badai 'Atuq, 58. Uli Puan, 59. Siti Awan, 60. Si Nyak Angka, 61. Si Aman, 62. Si Nyak Tampli, 63. Abdul Muqim, 64. Si Mawar, 65. Si Manis, 66. Abdul Majid, 67. Ibrahim, 68. Abdullah, 69. 'Umar, 70. Abdur Rahim, 71. Muhjiddin, 72. Harun dan yang ke-73 Abdulmuthalib.

---

(264) **"Dari Perbendaharaan Lama", hal. 184, penerbit Madjoe, Medan.**

Sebagai badan musyawarah yang ada diwaktu itu, apakah posisinya sekedar pendamping apakah suatu badan legislatif bahkan "MPR" nya sendiri, tidaklah soal pokok untuk dinilai. Soal yang penting bahwa yang menjadi Ulil Amri itu (berpegang pada catatan tentang adanya dewan musyawarat ini) bukanlah sekedar seorang wanita Taj'al-'Alam saja, melainkan turut serta banyak tokoh terkemuka sebagai yang dikutip diatas ini.

Lain permasalahan yang turut menjadi perhatian sehubungan peranan Syekh 'Abdu'r-Ra'uf adalah ia mengetahui pernah ada tokoh tokoh ulama sebelumnya, terutama Hamzah Fansuri. Syamsuddin Pasai maupun Nuru'ddin Ar-Raniri, disamping apa nilainya tentang tokoh-tokoh berat yang pernah memegang peranan penting sebelum ia.

Tentang ini nampak-nampaknya tidak ada digubris dalam kitab-kitab yang dikarangnya. Entahlah agaknya kalau ia menyinggung nama dan ajaran mereka diketika ia mengungkap sesuatu, termasuk yang ditanyakan murid-muridnya maupun orang lain. Dalam suatu tulisannya Dr. Voorhoeve (265) mengungkap peristiwa masa ketika orang bertanyakan pendapat ulama Medina, Mullah Ibrahim, guru akhir Syekh 'Abdu'r-Ra'uf. Pertanyaan itu adalah menyangkut tepat tidaknya pembakaran kitab-kitab yang pernah didemonstrasikan orang di Aceh karena pengarang kitab-kitab tersebut di cap sesat. Jawaban yang diberikan menurut Voorhoeve: "Hij doet aan Ar-Raniri's scherpzinnige redenering het volste recht weer weervaren, maar veroordeelt zonder voorbehoud zijn onbarmhartige optreden tegen lieden die blijkens hun godsvrucht en mystieke kennis zijn geloofsgenoten waren", (ia memuji ketajaman otak Ar Raniri, tapi menyalahkan tanpa reserve tindakan Ar Raniri terhadap tokoh-tokoh yang justru sesama sepaham").

(265) *Dr. Voorhoeve,* Van en over Nuru'ddin Ar-Raniri, BKI, 1951/CVII.

Kata Voorhoeve selanjutnya, "**dapat** kita jangka bahwa 'Abdur-Ra'uf mendukung pendapat gurunya (maksudnya Ibrahim diatas). Mungkin ia sendiri yang **mengajukan pertanyaan itu kepada guru tersebut".**

"**Bagaimanapun,** kita tak perlu menjelajaki motif-motif mengenai sikap 'Abdur-Ra'uf terhadap Ar-Raniri. Bukan karena jarak waktunya sudah sangat berjauhan, bukan karena perbedaan pendapat tentang **mistik, tidak** pula karena lainnya, melainkan karena antinya kepada sipemburu yang fanatik menghantam seseorang sesat, **sehingga 'Abdur-Ra'uf menganggap cukup bijaksana jika berdiam diri saja seribu bahasa"** (266)

---

(266) Ibid. hal 368.

XIII

ABAD PERANG SAUDARA

Keturunan Arab dan Bugis.

Untuk ganti Kamalat Syah yang dima'julkan pada bulan Oktober 1699, naik tahtalah seorang Habib Arab bergelar Sultan Badru'l 'Alam Syarif Hasyim Jamal'uddin.

Penggantian dari wanita ke pria rupanya belum sekaligus memungkinkan berakhirnya kekusutan. Badrul-'Alam tidak berbakat memerintah. Ia sakit-sakit pula, kodrat Ilahi membuat ia menderita kekejangan (semacam encok). Dengan ke'uzuran sebagai ini terhalang ia menjalankan shalat secara biasa. Sesudah duduk diatas tahta selama lebih kurang 2 tahun iapun mengundurkan diri dengan sukarela lalu menetap di kampung Tanjung (267)

Sekitar tahun 1701, selagi Badru'l-'Alam ini memerintah datang melawat Aceh seorang pedagang Inggeris bernama Alexander Hamilton. Dari informasi setempat diketahuinya bahwa Kamalat Syah yang turun tahta ditahun 1699 telah meninggal setahun kemudian. Dalam pada itu Hamilton mencatat pula bahwa antipati terhadap Badru'l-'Alam yang disebut sebagai tidak berbakat memerintah itu adalah disebabkan karena peraturan cukai yang hendak dijalankannya terhadap kapal-kapal Inggeris. Penduduk berdemonstrasi ke istana menuntut supaya fasilitas khusus bagi dagang Inggeris dipulihkan, kalau tidak wanita akan diorbit lagi naik tahta (268)

---

(267) *Djajadiningrat*, op cit 184.

(268) Ibid.

Sementara itu para Orang Kaya telah menghubungi seorang yang tinggal menjadi penduduk biasa di Pidi, disebut sebagai keponakan bekas Sultanah Kamalat Syah bertanyakan apakah tokoh tersebut mampu mengerahkan pasukan untuk menyerbu Badru'l-'Alam ke Banda Aceh. Menurut Hamilton sang keponakan dimaksud telah memberikan tanggapannya, tapi Hamilton tidak sempat lagi menuruti perkembangannya karena telah berangkat (269)

Dari sumber Aceh diketahui bahwa Badru'l-'Alam turun takhta 17 Ramadhan 1113 H. (15 Februari 1702). Hanya 14 hari setelah abdikasinya iapun mangkat. Diimbangkan catatan Hamilton dengan sumber Aceh sendiri, terdapat perbedaan cerita Hamilton yang menyebut kedatangannya adalah masa Badru'l-'Alam. Tapi ini tidak usah jadi perhatian. Perkembangan seterusnya dari sumber Aceh diketahui masih terdapat lowong sebelum penetapan Sultan pengganti. Setelah itu tahta jatuh lagi kepada seorang Arab keturunan Habib juga, yaitu anak Syarif Ibrahim, yang ketika dinobatkan bergelar Peurkasa Alam Syarif Lamtui.

Marsden (270) mencatat perkembangan sekitar dan sejak masa itu dengan menilainya dari sumber-sumber Aceh sebagai berikut:

Perkasa-alam, (maksudnya: Syarif Lamtui) seorang guru agama, memegang tampuk pemerintah, dan salah satu tindakan pertamanya ialah mengadakan cukai terhadap semua perdagangan yang diimpor oleh pedagang Inggeris, yang selama ini bebas masuk ke setiap pelabuhan, dengan sarat hanya cukup di cap atau di izinkan. Inilah yang pernah ditantang oleh Sir James Lancaster melalui

---

(269) *Alexander Hamilton:* "A New Account of the Indies", London 1744.

(270) *Marsden:* "History of Sumatra" hal. 454.

traktat yang diperbuatnya, dan diperbaharui oleh Mr. Grey ketika memimpin kantor dagang Kompeni Inggeris di Aceh. Pembaharuan ini mengejutkan dan menimbulkan tantangan dari para pemilik kapal, dibawah pimpinan Kapt. Alexander Hamilton dan kawan-kawannya.

Oleh mereka dilancarkan pemboikotan, pantai-pantai pelabuhan kecil tidak di datangi. Mereka menghambat masuknya barang-barang kebutuhan lewat laut. Akibatnya amat terasa sehingga penduduk bangkit menantang Sultan, yang kemudian terpaksa mencabut kembali aturan cukai itu. Seiring dengan kekusutan ini, penduduk mengorbit seorang kemanakan almarhum Badru'l-'Alam. Tahun 1704 Syarif Lamtui terguling, terjadi pula kekosongan selama tiga bulan. Naiklah putera Badru'l-'Alam seorang yang masih muda, lalu diberi gelar Jamal 'Al-'Alam.

Ketika Jamal-al-'Alam naik negeri itu menjadi ramai oleh kegairahan penduduk berusaha, orang-orang mampu merasa berkesempatan menanam modal perdagangan berkembang dengan baik. Sultan menentukan tidak seorangpun dapat dihukum tanpa ia sendiri melakukan kesalahan. Pada masa itu hak prerogatip Sultan ditentukan (tidak leluasa). Orang-orang besar menghambatnya tidak boleh berdagang. Tapi dari bea cukai di pelabuhan ia mendapat sepuluh persen. Negeri menjadi mau maju, rumah-rumah sudah dapat dibangun dari batu atau beton. Salah seorang pedagang asing yang paling menonjol bernama Daniel, seorang bangsa Belanda, disamping banyak juga bangsa lain yang makmur sebagian dari Surat, sebagian dari Kutch, yang lain dari Cina.

Sultan menentukan jika para pedagang tidak sanggup membeli semua muatan kapal, Sultan mengeluarkan dana supaya semua barang itu dapat diturunkan, dan membagi-baginya kepada si pembeli menurut kemampuannya tanpa mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri.

Sesudah kapal bertolak kembali, dengan ikhlas diganti oranglah kerugiannya itu senilai dengan harga emas.

Hobby-nya sehari-hari ialah berada di lapangan menyaksikan olahraga antar anak-anak raja. Ia diikuti oleh sekitar seratus pemuda, yang senantiasa menemaninya. Mereka diberi pakaian yang serba indah dan tunjangan sekali sebulan sebesar masing-masing seratus dollar.

Pembagian tanggung jawab pemerintah diatur dan dipikulkan kepada para Orang Kaya. Bila salah satu mukim diganggu, ia sendiri turun melakukan penumpasan terhadap pengacau. Mereka yang melawan perintahnya dihukum. Bila jalan-jalan rusak, segera diperintahkannya untuk diperbaiki. Itulah yang menjadi kebiasaannya dalam pemerintahan. Semua pihak segan kepadanya, dan tiada yang mencelanya. Pada masa itu negeri tersebut berada dalam keadaan aman dan damai.

Tidak lama setelah ia naik tahta sebuah wilayah Aceh yang terletak arah ketimur, yaitu Batu Bara mencoba berontak lepas dari Aceh. Mendengar ini, segera raja-raja kecil ditugaskan supaya menyediakan kapal-kapal perang untuk ekspedisi menundukkan tempat itu. Dalam waktu dua bulan, tigapuluh kapal besar, tidak termasuk kapal-kapal kecil lainnya, sudah dibangun dan siap diluncurkan ke laut. Ketika iringan kapal ini tiba di Batu Bara sepucuk surat peringatan dikirimkan lebih dulu ke darat yang ditujukan kepada raja-raja setempat dimana dinasihati supaya mereka menunjukkan bukti kesetiaan mereka terhadap kehadiran Sultan atau kalau tidak mereka akan segera diserang. Sesudah anggota dewan ditempat beberapa lamanya bersidang, akhirnya mereka sepakat untuk tetap mematuhi Sultan, dan utusan dikirim ke kapal kerajaan, membawa persembahan segala macam buah-buahan dan barang. Salah seorang raja setempat memilih untuk

mempersembahkan beberapa buah kelapa jenis Kelapa Gading yang enak. Diam-diam mereka masukkan sejenis racun. Tapi ketika disugukan Sultan memerintahkan supaya dibelah didepannya dan supaya salah seorang dari mereka meminumnya lebih dulu. Ketika dilakukan ternyata si peminum menjadi pusing. (Tidak jelas apakah kelapa itu diolah jadi tuak - MS). Tapi Sultan tidak bertindak, ia hanya memerintahkan kembali ke pantai, naik kekapal untuk bertolak keesokan harinya. Sementara itu dari sumber lain diketahui, bahwa percobaan Batu Bara lepas dari Aceh karena kedatangan Raja Kecik Siak yang telah berjaya naik tahta menguasai Johor, waktu itu beribu kota di Riau. Memakan masa yang cukup lama beradanya Raja Kecik disana. Jika benar bahwa dengan kedatangannya disekitar permulaan abad ke 18 itu, pemerintahan Batu Bara menjadi tersusun dengan pola Minangkabau, adalah oleh prakarsanya. Nama-nama Wilayah (kerajaan kecil) seperti Lima Laras, Lima Puluh diberikan masa itu.

Kembali mengenai Jamalul-'Alam. Dalam tahun 1706 terjadi ketegangan dengan pihak Panglima Sagi, yang dipelopori oleh Polim Muda Setia. Sultan mencoba menangkap Muda Setia. Tapi tidak berhasil. Akibatnya Muda Setia mengumpul kekuatan sendiri. Dalam suatu perkelahian ternyata baik Sultan maupun Panglima Sagi tidak berhasil mencapai kemenangan yang bersifat menentukan. Namun sementara itu disadarilah bahwa kedudukan masing-masing adalah suatu kenyataan.

Semenjak itu terjadi suasana tajam hingga tahun 1726, ketika mana telah meletus pemeberontakan, yang berakibat Jamala'l-'Alam Badru'l Munir terpaksa melarikan diri ke Pedir. Ini terjadi di bulan November 1726 (271)

Dua puluh dua hari pula lamanya terjadi kekosongan tahta.

---

(271) *Djajadiningrat*, op.cit. hal 63

Kemudian berhasillah dipilih jadi Sultan, seorang yang bernama Maharaja Kampong Padang dengan gelar Sultan Jauhara'l 'Alam Ama'ddin Syah. Tapi dua puluh hari saja ia jadi Sultan, terus meninggal. Dimasa ini sukar menetapkan ganti Sultan. Maka terjadilah pemerintahan de fakto yang diselenggarakan dari 4 mukim yaitu ke-1 Montasik, ke-2 Lamcampuk, ke-3 Ho Ho dan ke-4 Piang.

Sesudah seminggu, mereka dapat semufakat untuk memilih Sultan berikutnya, yakni Sultan Syamsul 'Alam Wandi Teubeng. Beberapa minggu saja lalu jatuh lagi.

Kemudian naik Maharaja Lela Melayu dengan gelar Sultan Alau'ddin Ahmad Syah. (1727—1735). Ia adalah keturunan bangsawan Bugis. Dikabarkan bahwa ia naik sesudah dicapai keputusan suara bulat.

Mengenai sebab musababnya sampai ada bangsawan Bugis menaiki tahta kerajaan Aceh ada beberapa hikayat yang tidak serupa ceritanya. Akan tetapi Djajadiningrat telah menelitinya sejauh mana bagian-bagian yang mungkin sesuai dengan fakta sejarah dari beberapa cerita yang dapat didekat-dekatkan.

Bagian mengenai soal tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut.

Sultan Jamala'l 'Alam biasa disebut Jamaloj, telah naik tahta tidak disetujui oleh para Panglima Sagi, terutama oleh Panglima Sagi XXII mukim.

Itulah sebabnya digerakkan pemberontakan oleh pihak Sagi. Jamaloj lari, tapi sebelum berangkat telah mempercayakan kerajaan kepada kepercayaannya orang Bugis yang bernama Maharaja Lela. Karena para Panglima Sagi sendiri tidak mendapat kebulatan mufakat untuk menetapkan siapa ganti Jamaloj, maka akhirnya disetujuilah untuk memilih jalan tengah untuk mengangkat saja

Maharaja Kampong Padang menjadi Sultan, dengan gelar Sultan Jauhar'al 'Alam Ama'ddin Syah. Ia meninggal sesudah naik tahta 20 hari. Kemudian dipilih oleh kepala-kepala mukim yang berkuasa seorang bernama Wandi Teubing menjadi Sultan dengan gelar Syamsu'l 'Alam. Ia adalah saudara sepupu Jamala'l 'Alam (Jamaloj) sendiri. Panglima Sagi dari XXII mukim menentang pengakuan ini, dan berakhir pula dengan jatuhnya raja baru itu sesudah memerintah 15 hari.

Karena tidak ada yang lain lagi, ketiga Panglima Sagi semufakatlah menetapkan Maharaja Lela saja jadi Sultan.

Ini semua berlangsung dalam tempo tiga bulan saja. (Desember 1726 sampai Pebruari 1727).

Didalam hikayat-hikayat Aceh disebut Maharaja Lela Melayu berasal bangsawan Bugis. Namanya adalah Zainal Abidin, anak dari Abdul Rahim anak Mansur, orang Bugis yang terkemuka di Aceh.

De Klerck [272]. mengatakan bahwa Maharaja Lela berasal dari Bugis Malaka.

Sebagai sudah diceritakan, Maharaja Lela naik tahta dengan gelar Sultan Alau'ddin Ahmad Syah. Ia memerintah lamanya 8 tahun. Ia mangkat ditahun 1735, meninggalkan 4 anak, yaitu : Pocut Ue (yang tua) Pocut Kling (karena hitam), Pocut Sandang, serta terbungsu Pocut Muhammad.

Tatkala mendengar Sultan Alau'ddin Ahmad Syah (dulu bernama Maharaja Lela) telah mangkat, lalu datanglah kembali Sultan Jamaloj bersama pendukungnya dari Sagi XXVI mukim, menuntut kembali tahtanya. Satu cerita mengatakan bahwa Jamaloj selama tidak jadi raja berada di Semenanjung Melayu saja, menunggu waktu

---

(272) "De Atjeh oorlog", I. 1912, hal. 63.

baiknya. Orang-orang besar, terutama Panglima-Panglima Sagi menolak tuntutan Jamaloj, untuk dipulihkan itu, karena untuk menggantikan Alau'ddin sudah ditabalkan anak Alau'ddin sendiri yang tertua, yaitu Pocut Ue.

Ia diberi gelar Alau'ddin Johan Syah. Jamaloj ketika itu hendak menyerang,tapi dapat dipatahkan. Ia terpaksa undur ke Kampung Jawa.

Pocut Ue nampaknya seorang sangsi. Ia terpengaruh kepada amanat ayahnya, Alau'ddin Syah, supaya Jamaloj dihormati. Disebutlah bahwa ia seorang habib, keturunan nabi juga. Karena kesangsian Pocut Ue bertindak tegas terhadap orang yang akan menumbangkannya maka timbullah rasa tidak puas bagi adik Pocut Ue sendiri, yakni Pocut Muhammad.

Problema satu perahu, dua nakhoda.

Disinilah didapat cerita dalam "Hikayat Pocut Muhammad" yang masyhur. Hikayat ini dikarang oleh Teungku Lam Rukam, tidak beberapa tahun sesudah peristiwa Pocut Muhammad sendiri itu kira-kira pertengahan abad 18, dus termasuk satu perbendaharaan sastra Melayu yang tua juga. Dengan sendirinya disamping suatu hikayat, ungkapannya adalah juga suatu laporan pandangan mata, suatu catatan sejarah. Lam Rukam adalah penduduk XXV mukim. Sebagai diketahui hikayat itu dimulai dengan pernyataan rasa kecewa karena satu negeri dua raja, alias satu perahu dua nakhoda. Dalam keadaan sedemikian ini hanya malapetaka yang akan dihadapi negara. Demikian dendang keluhan dalam "Hikayat Pocut Muhammad". Sebab itulah Pocut Muhammad bertekad untuk menyelamatkan negara, mengambil pimpinan untuk mengakhiri ambisi Jamaloj (Jamalu' l-Alam). Peperangan saudara ("Civil War") berkecamuk. Pocut Muhammad dan saudara-saudaranya yang lain berhasil meneguhkan

kekuasaan abangnya Pocut Ue. Demikianlah Pocut Ue tetap memegang tahta dengan gelarnya Sultan Alau'ddin Johan Syah hingga tahun 1760. Pocut Ue disebut juga dengan dialek Melayu: Pucuk Awak.

Djajadiningrat menggodok sumber "Hikayat Pocut Muhammad" ini dengan hikayat-hikayat Aceh lainnya, lalu meringkaskan peristiwanya demikian. Segera setelah Jamaloj (Jamalu'l 'Alam) kembali dari penyingkirannya di Pidie, dan bermarkas di IV mukim, pendukungnya, serta memperoleh kabar meninggalnya Sultan Ala'addin Johan Syah di tahun 1735, maka Jamaloj pun membuat pertahanan di mesjid Baitu'l-Rahman. Namun pihak yang mendukung Pocut Ue (Putera Maharaja Lela, atau Sultan Ala'addin Ahmad Syah yang sudah mangkat) yang telah ditabalkan menjadi Sultan (tandingan dari Jamaloj) berhasil memaksakan Jamaloj undur dari mesjid dan berkubu di Kampung Jawa. Empat bulan lamanya berlangsung pergulatan antara kedua pihak (golongan Jamal dan Ue). Dukungan dan perjuangan adik Pocut Ue, Pocut Muhammad, itulah yang menghasilkan Jamaloj dikalahkan. Ada 10 tahun lamanya gontok-gontokan rebut singgasana itu. Resmilah Pocut Ue ditabalkan menjadi Sultan dengan gelar semula Sultan Ala'addin Johan Syah.

Dalam bulan April 1759 berkecamuk pula perlawanan Panglima Polim XXII mukim, Sri Muda Perkasa, untuk menjatuhkan Sultan Ala'addin Ahmad Syah '(Pocut Ue) yang semula berjalan dengan baik. Sri Muda Perkasa mencoba merebut ibukota, tapi setelah dua bulan masih tidak berhasil. Walaupun bagaimana nampaknya para Panglima Sagi terus tidak mengakuinya Sultan. Dalam bulan Agustus 1760 sultan inipun mangkat, diserukanlah oleh para pendukungnya untuk mengganti Sultan putera sulungnya yang bernama Tuanku Raja. Tapi para panglima Sagi menentangnya. Rapat para penentang yang berlangsung di mesjid Baitu'l-Rahman mendapat

serangan meriam dari Istana (Dalam). Perjuangan para Panglima Sagi mencapai waktu tiga bulan. Akhirnya dalam bulan Desember 1760, mereka bersedia juga mengakui Tuanku Raja menjadi Sultan dengan gelar Sultan Mahmud Syah.

Masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah berjalan sampai tahun 1781. Namun selama priode itu ada dua kali Mahmud Syah dihadapkan dengan pemberontakan. Pertama ketika memerintah kurang dua tahun ia dijatuhkan oleh Maharaja Lambui yang bergelar Sultan Badru'ddin. Ini terjadi atas sokongan Sagi XXVI mukim. Tapi sudah 2 tahun penduduk Sagi XXVI mukim "main" pula. Badru'ddin mati terbunuh, dan kembalilah Mahmud Syah naik.

Sesudah 6 tahun 7 bulan, Panglima Sagi XXII dan XXVI bersama-sama pula menjatuhkannya. Ia lari. Lalu diganti oleh Raja Udahna Lela dengan gelar Sulaiman Syah. Dua bulan saja Sulaiman Syah berkesempatan duduk di singgasana empuk, Sultan Mahmud Syah datang lagi merevolusinya, dan berhasil. Semenjak itulah Mahmud memegang terus kesultanannya hingga tahun 1781.

Mengenai jalannya perang saudara ini sumber lain menceritakan pula sedikit, bahwa Mahmud sebelum berhasil menaiki tahtanya harus memperjuangkannya lebih dulu. Oleh karena itu warisan kursi ayahnya baru berhasil didudukinya sesudah lowong (interregnum) kerajaan selama tiga bulan 18 hari.

Untuk pencalonan jadi Sultan golongan Tiga Sagi sendiri tidak kompak. Panglima Sagi XXII mukim (Polim) memperjuangkan Mahmud, tapi yang lain menentangnya. Dalam kekusutan memperjuangkan itu, Maharaja Sri Indra Pacal Agam terbunuh, lalu meletuslah perang saudara yang hebat.

Kapal-kapal dagang banyak yang kena sasaran tembakan meriam oleh golongan penentang. Dikerahkanlah secepatnya bantuan untuk mengatasi perlawanan yang sengit dari golongan anti Mahmud, Maharaja Bahar dari Labu datang membantu Mahmud. Pertempuran berkecamuk di Lam Ciling, perkelahian satu lawan satu terjadi dengan sengit diantara kesatuan golongan oposisi yang dipimpin oleh Paduka Mahamenteri dan kawan-kawannya melawan kesatuan Panglima Polim. Tapi kesudahan yang sebegitu jauh telah diperoleh, ialah bahwa Mahmud berhasil naik tahta.

Dua tahun kemudian, Maharaja Lambui (Lambri atau Lebri?) mengadakan pemberontakan. Ia berhasil menyerbu ke Daru'd-Dunia yang dibentengi itu, pagi-pagi buta pukul 03.00. Sultan Mahmud Syah terpaksa lari dan berlindung ke Kampung Jawa. Ketika Lambui mengetahuinya disana, iapun dikepung. Tapi diam-diam Mahmud telah mempergunakan sebuah perahu dan berhasil mengayuhkannya kekuala untuk melepaskan diri dari kepungan. Sesudah 28 hari mengadakan pemberontakan, Lambui memproklamirkan diri menjadi Sultan dengan gelar Badru'ddin Johan Syah.

Sesudah 2 tahun 7 bulan memerintah, rakyat tidak dapat menyabarkan perakteknya. Iapun direvolusi oleh rakyat dari XXVI mukim.

Setelah ini, semua orang-orang besar, pahlawan dan imam, semufakat pula untuk menaikkan Mahmud kembali. Untuk ini diadakanlah suatu pertemuan umum dimana Mahmud diminta secara bermuka-mukaan pertanggung-jawaban terhadap tuduhan golongan penantangnya. Semua tuduhan berhasil ditangkisnya, dan para hadirin dengan aklamasi menyatakan puas (273).

---

(273) *Thomas Braddell:* "On the History of Acheen, hal 21 (JIAEA).

Demikianlah Sultan Mahmud berhasil menaiki tahtanya lagi kembali untuk 6 tahun, 7 bulan, 3 hari, menurut perhitungan almanak Arab. Sesudah ini terjadi lagi buat kedua kalinya coup-d'etat. Ia diserbu keistana, tapi keburu dapat meloloskan diri. Ia bersembunyi kesebuah mukim.

Orang yang meng "kup" yaitu bernama Raja Udahna Lela berhasil menduduki tahta. Tapi ia cuma mujur untuk duduk disinggasana selama dua bulan kurang satu hari, ia lari ke Kota Panji akibat serangan Mahmud dan dari situ mabur terus.

Terhadap usaha Mahmud untuk merebut kembali kerajaannya boleh dikatakan tidak menemui kesukaran. Karena sesudah ia berhasil melepaskan diri dari pengkhianatan Udahna Lela ia bersembunyi kemukim 4. Diam-diam Mahmud mengumpul rakyat. Ia mengadakan pertempuran dimesjid Pulau Susu (Pangulue Susoh- MS).

Setelah nyata bahwa segenap rakyat bawahan mendukung, lalu ia berangkat pula ke Lam Ara, Daroj dan akhirnya ke Bandar Puai. Dua malam disana mengadakan pertemuan-pertemuan dan menyusun kesatuan-kesatuan. Besok pagi dengan kesatuan yang tersusun rapi ia menyerbu terang-terangan masuk dari gerbang muka Daru'd-Dunia. Ia berhasil masuk menduduki Dalam menjelang tengah hari.

Demikianlah ia naik tahta kembali untuk beberapa tahun sampai kepada ajalnya (1781).

Perhatian Inggeris

Perkembangan dalam hubungan dengan orang luar disekitar masa Mahmud Syah ini ialah mengenai perhatian orang Inggeris. Ditahun 1762, seorang opsir armada niaga Inggeris, kapten Forrest telah datang berkunjung ke Aceh, diterima sebagai tamu kehormatan oleh Sultan Mahmud Syah. Ia seorang Inggeris yang tertarik mempelajari soal-

soal Sumatera dan Malayu masa itu. Juga negeri-negeri sekitarnya. Iapun banyak menulis kesan-kesannya. Diantaranya tersusun didalam buku yang sudah diterbitkan ditahun 1792 di London (274).

Latar belakang perkunjungannya ke Aceh ditahun 1762, ditandai pula oleh perkembangan pergulatan merebut pengaruh antara negara-negara Barat yang menujukan perhatiannya masa itu ke Timur.

Pertengahan kedua dari abad ke 18 pantai barat Sumatera mulai dari Bengkulen ke Tapanuli telah mendapat gangguan dari kesatuan kapal perang Perancis yang mundar-mandir disitu. Di Bengkulen, sejak tahun 1684 Inggeris sudah mempunyai kantor dagang. Sekalipun tidak memadai, tapi Inggeris merasa sudah cukup buat sementara menjadikan tempat tersebut batu loncatan untuk memperluas kekuasaannya dipantai barat, ke Painan, dan sebagainya. Untuk keperluan ini ditahun 1714 Inggeris telah mendirikan benteng yang kuat di Bengkulen, dinamainya Fort Marlborough. Dalam tahun 1760 benteng ini lah yang turut digempur oleh kesatuan kapal-kapal perang Perancis, dibawah Laksamana Comte D'Estaigne.

Sehubungan dengan kelemahan Inggeris dipesisir barat Sumatera Inggeris mulai memindahkan perhatian ketempat lain. Pantai barat terpencil letaknya, tidak bisa pula diperbuat pangkalan (basis) penjagaan. Inggeris memerlukan tempat yang bisa dijadikan jaminan, baik sebagai pos jaga ditengah jalan lalu lintas Timur Jauh/India, maupun sebagai basis penjagaan untuk perniagaannya dikepulauan Indonesia ("a suitable base Eastwards", -katanya).

Karena perhatian inilah maka pemerintah Inggeris di Kalkuta menyuruh Forrest mengadakan semacam "approach" (incer-inceran) dengan Sultan Aceh, kalau-kalau

---

(274) "A Voyage from Calcuta to the Mergui Archipelago".

Sultan memberi kesempatan kepada Inggeris untuk mengadakan hubungan "serapat-rapatnya" dengan Inggeris dan sekalian untuk mendirikan pertahanan tentunya.

Sebagai biasa Sultan Aceh selalu menjawab bahwa hubungan dagang selamanya dapat dilakukan, tapi mendirikan benteng tidak bisa sama sekali.

Meskipun demikian, peninjauan Forrest telah menambah besarnya minat Inggeris baik di London, terutama Dewan Pimpinan (Court of Directors) dari Kompeni Inggeris maupun di Kalkuta (Gubernur Jenderal India). Forrest datang lagi ke Aceh ditahun 1764 dan dimasa itupun dapat bertemu dengan Sultan Mahmud.

Pada masa itu suasana Aceh masih belum serasi. Tidak lama setelah perkunjungan Forrest, Mahmud Syah mengalami pendongkelan dari tokoh yang berhasil merebut tahtanya bergelar Sultan Badru'ddin. Begitupun hanya sebentar, dalam bulan Agustus 1765 ia terbunuh dan Mahmud Syah naik tahta kembali. Djajadiningrat (275) membanding data ini dengan bahan lain, bahwa ketika Mahmud Syah didongkel itu kejadiannya pada bulan Januari 1765 ketika mana ia tertangkap. Tanggal Badru'ddin tewas adalah pada bulan Agustus 1766, sesudah inilah Mahmud Syah naik tahta semula.

Dalam tahun 1772, Forrest berada kembali di Aceh. Masa itu cukup gawat. Sebagai telah dicatat diatas, kali ini kejatuhan Mahmud diganti oleh Udahna Lela gelar Sultan Sulaiman Syah.

Kedatangan Forrest untuk kesekian kalinya berlangsung di tahun 1784 ketika sudah tiga tahun lamanya Sultan Mahmud Syah mangkat dan digantikan oleh putera sulungnya Tuanku Muhammad dengan gelar Sultan Alauddin Muhammad Syah.

---

(275) *Djajadiningrat*, op. cit. hal 205.

Masa memilih ganti masih didahului oleh keresahan dalam menetapkan siapa diantara kedua putera Mahmud Syah yang harus naik tahta. Sultan ini berputera laki-laki dua orang, yang tua Tuanku Muhammad dan yang muda Tuanku Cut. Akhirnya atas nasihat seorang guru dari Tuanku Muhammad tokoh inilah terpilih. Masa lowong karena itu mencapai 15 hari pula.

Pada kesempatan kapten Forrest diterima meng hadap oleh Sultan Muhammad Syah tersebut, ia mendapat anugerah pangkat kehormatan *Orang Kaya Putih* dan semacam Setia Lencana yang disebut *Pedang Mas.* Jadilah ia dengan gelar itu berkedudukan Orang Kaya Putih dari Pedang Mas. G.A. Gibson-Hill memperkatakan dalam suatu uraiannya *(276)*, bahwa pangkat anugerah semacam itu sudah pernah diberikan oleh Sultan-Sultan Aceh kepada beberapa orang Inggeris walaupun diantaranya tidak dengan upacara.

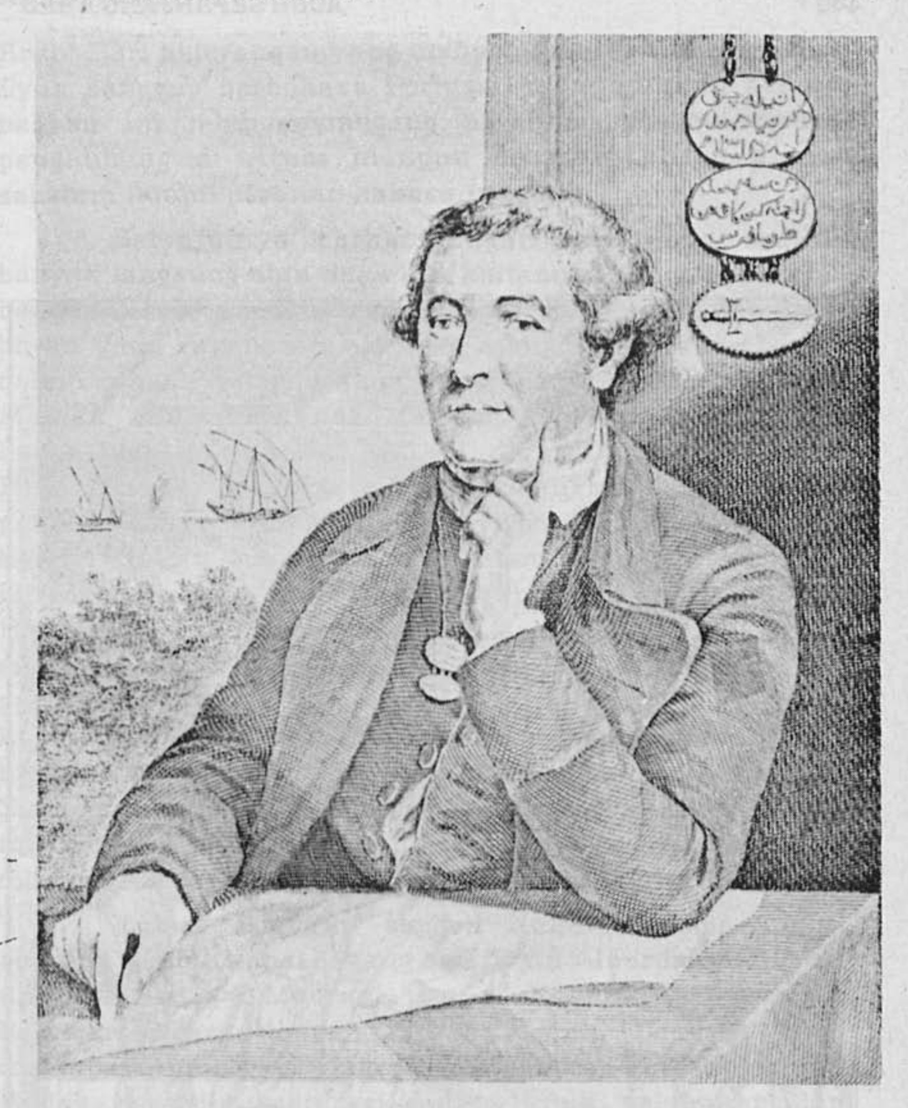
Sebagai terlihat pada gambar disebelah ini, medali tersebut dinukil dengan huruf Arab berbacaan "Inilah cap dikarunia di Bandar Aceh Darus Salam. Dibagian tengah gambar terdapat bacaan: Dari Syahbandar Aceh akan Kapten Thomas Frs (Thomas Forrest). Dibagian bawah terdapat gambar sebilah pedang mas.

Pada pertemuan dengan Sultan Muhammad Syah ditahun 1784 itu Forrest memperoleh kesan bahwa Sultan seorang yang cerdas. Sultan dapat berbahasa Portugis dan juga bahasa Perancis. Forrest dan Sultan acap bercakap-cakap dalam bahasa itu *(277)*. Bahasa Perancis diperolehnya ketika perlawatannya menuju Mekkah terpaksa berhenti selama lebih kurang sebulan di pulau Mauritius, kepulauan yang telah dikuasai oleh Perancis terletak ditengah perjalanan antara Sumatera dan jazirah

---

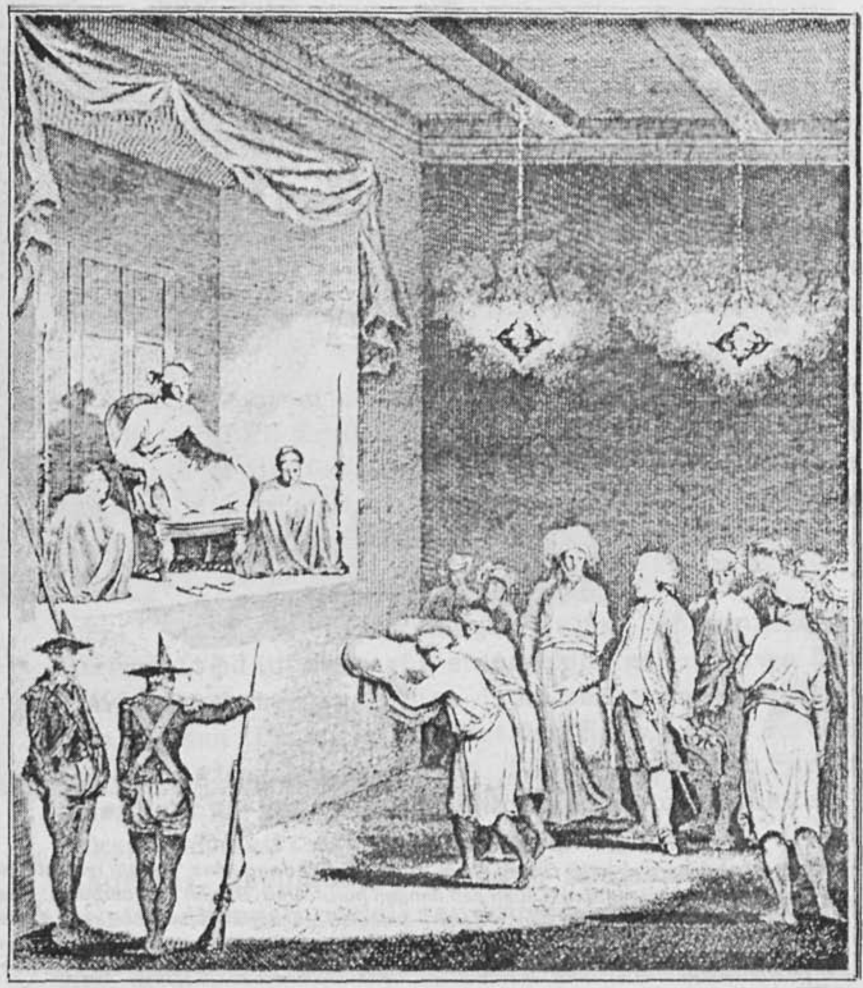
(276) *Raffles,* Acheh and the Order of the Golden Sword" (JMBRAS, 1956-I).

(277) "Translation of the Annals of Acheen" not 15.



KAPTEN THOMAS FORREST.

*Ia memperoleh gelar **Orang Kaya Putih dari Pedang Mas**. Seperti terlihat pada gambar dilehernya tergantung 3 buah cap dengan huruf Arab. Bagian atas berbunyi: Inilah Cap Dikurniai Di Bandar Aceh Daru's-Salam. Dibagian tengah: Ini Sabil Aceh akan Kapten Thomas Forrest. Dan bagian bawah: Gambar Pedang Aceh. Menurut catatan Marsden, penyerahan tanda penghargaan tersebut berlangsung dari tangan Syahbandar atas nama Sulan Aceh.*



Balai Penghadapan ketika Sultan Muhammad Syah dalam upacara menerima Thomas Forrest.

Arab. Dari keterangan yang menyebut bahwa Muhammad Syah sanggup berbahasa Portugis, menunjukkan bahwa bahasa ini telah memegang peranan sebagai bahasa penghubung di Aceh, maupun sebagai bahasa dunia, sebelum tampil peranan bahasa Inggeris.

Selanjutnya perkembangan lain yang sedikit banyak langsung atau tidak ada kaitannya dengan perkembangan Aceh, dapat dicatat sebagai berikut: Suatu gambaran yang rupanya telah turut menguntungkan Inggeris dalam rangka mengaktifkan peranannya dikawasan Selat Malaka ialah berkaitan dengan kegiatan bangsawan-bangsawan Bugis di tahun 1770 dibawah pimpinan Raja Haji, Selangor yang diperintahi oleh bangsawan pahlawan-pahlawan Bugis, telah melanggar Kedah. Serangan terjadi karena Sultan Kedah tidak memenuhi janji membayar hutang perang ayahnya. Dalam serangan itu kesatuan Raja Haji dipermudah penyerbuannya oleh pengkhianatan dari segolongan orang-orang besar Kedah. Ibu kota dibakar oleh penyerang dan Kedah menderita kekalahan. Karena kekalahan ini Sultan Kedah mendapat pengalaman sebab bukan terhadap Selangor (Bugis) saja, tapi juga terhadap Siam, Kedah senantiasa dalam keadaan terancam. Negeri ini masih menganggap Kedah jajahannya, kalau upeti tidak dibayar cukup, Siam tetap mengambil tindakan.

Dalam suasana seperti itulah Francis Light, seorang Kapten kapal dagang dari firma "Jourdain Sulliven and De Souza" Madras, tiba di Kedah, dan berhasil berbicara-bicara dengan Sultan Kedah. Laporan yang disampaikannya ke Madras mengatakan bahwa Sultan Kedah bersedia memberi pulau untuk pelabuhan dan benteng Inggeris, asalkan Inggeris sedia membantu Kedah dari serangan luar.

Dengan surat tanggal 20 Nopember 1771 disusul dengan suatu usul konkrit oleh Sultan Kedah bahwa Sultan bersedia menyerahkan pulau Penang dengan ganti

kerugian 10.000 ringgit setahun, disamping kesediaan Inggeris menolong Kedah dari bahaya agresi asing.

Dalam tahun 1772, Edward Monckton, wakil Kompeni India Timur Inggeris mengutus pegawainya ke Kedah untuk merundingkan kemungkinan tadi. Dalam kesan-kesannya dikemukakan pendapat bahwa Sultan Kedah sebetulnya bisa melawan musuh dengan senjatanya yang ada. Ditegaskannya sebagai berikut : "that the king of Kedah and all the Malay Kings have got guns enough to drive all the European out of Indian if they know how to make use of them".

Indonesianya :

"Baik Sultan Kedah maupun Sultan-sultan Melayu yang lain sebetulnya cukup memiliki senjata untuk menghalau seluruh orang Eropah dari Hindia, jika mereka tahu bagaimana mempergunakannya".

Menurut Monckton, di Perlis sendiri tidak kurang 300 pucuk meriam yang terletak sembarangan dimana-mana tidak terjaga.

Dengan barter hasil bumi bisa saja mereka membeli senjata seperlunya. Diceritakan selanjutnya bahwa orang Denmark bersedia mencukupi Kedah atau negeri-negeri Melayu lainnya beberapa banyak senjata dengan kondisi barter satu sama satu, yaitu satu kilo timah 1 kilo meriam. Karena jaminan-jaminan tidak dapat dibuat jadi pegangan, Monckton berpendapat lebih baik Inggeris tidak mengambil resiko.

Sehubungan dengan kesan-kesannya itu, Monckton telah juga mengusulkan kepada Sultan Kedah satu persetujuan, tapi permintaannya terlalu banyak. Ia ingin membikin benteng-benteng Inggeris diseluruh pelabuhan Kedah, dan untuk membiayai benteng-benteng ini seluruh cukai pelabuhan harus masuk kas Inggeris. Sungguhpun sarat ini terlalu berat, mula-mula bersedia juga Sultan Kedah

menyetujuinya. Tapi dalam konsep persetujuan Inggeris tidak menurut sertakan soal intervensi yang konkrit dalam hal bila mana Kedah diserang negeri asing, termasuk serangan Bugis Selangor, maka Sultan Kedah dengan gusar menolak persetujuan tersebut.

Bertahun-tahun lamanya soal ini terbengkalai. Perkembangan yang menyusul kemudian telah mendesakkan East India Company supaya mematangkan soal itu kembali. Tahun 1782 Inggeris berperang dengan Belanda dan Perancis. Belanda telah berkali-kali menawarkan janji muluk kepada Sultan Kedah supaya jangan sampai terjadi Inggeris mengambil Penang. Ini pula salah satu sebabnya Sultan Kedah menaikkan tawarannya. Ia menghendaki supaya wang ganti kerugian dinaikkan untuk menye rahkan Penang itu, menjadi 3.000 ringgit setahun.

Setelah beberapa waktu berjalan Light mendesak lagi kembali. Kalkuta masih menyangka resiko besar. Tapi akhirnya kesempatan diberikan kepada Light. Tahun 1784 ia berangkat dengan kelengkapan 100 perajurit laut India, 30 lasykar, 15 perajurit meriam orang Inggeris dan 5 opsir. Mereka mendapati Penang yang sunyi. Penduduknya 52 orang, termasuk seorang penghulunya orang Aceh.

Light bangga dengan hasil yang dicapainya setelah membangun Penang. Tapi Warren Hastings tetap mengidam-idamkan pengaruh terhadap Aceh. Tatkala ditanyakan oleh Hastings kemungkinan tersebut kepada Light, orang ini lalu menjelaskan bagaimana kerajaan Aceh menurut pandangannya. Dalam suratnya tanggal 15 Pebruari 1786, Light berkata :

"Acheen is good road, but no places of security against an enemy there - the country is fertile beyond description and very populous - the inhabitans rigid and superstitious Mohammedans, sullen, fickle and treacherous.

To form a settlement there of safety and advantage, a force sufficient to subdue all the chiefs would be neccessary".

Indonesianya :

Aceh lalu lintas yang bagus, tapi tidak ada tempat yang aman terhadap musuh - kesuburan negeri itu dilebih-lebihkan, sedangkan penduduknya padat - penduduk keras agama, gigih, bertingkah dan susah diyakini. Untuk mendirikan tempat disana yang aman dan bermanfaat perlu kesatuan yang kuat yang bisa menundukkan semua kepala-kepalanya".

Surat Francis Light kepada Warren Hastings cukup jelas. Tapi Warren tidak putus harapan untuk mendapat Aceh. Hubungannya dengan Sultan Aceh terus dilakukan.

Ia juga sudah mengirim alat-alat senjata ke Aceh, sebagian berjumlah 300 pucuk lela (meriam-meriam kecil). Ketika menerima kiriman ini Sultan sangat marah. "Bagaimana orang Inggeris ini!" katanya.

Suratnya tanggal 7 Nopember 1786 kepada Warren Hastings dipandang oleh Inggeris sangat tajam isinya.

Sebagai telah diceritakan ketika Sultan Mahmud Syah meninggal ditahun 1781, ia digantikan oleh anaknya Alau'ddin Muhammad Johan Syah. Ialah yang berkirim surat tajam kepada Warren Hastings.

Antara lain katanya:

"Telah kuterima surat tuan yang dibawa oleh Kapten Stevens, dan faham isinya. Barang-barang yang dikirim bersamanya, sebagai tersebut dalam daftar, telah kuterima juga dengan hati gembira, semoga persahabatan kita kekal abadi.

Saya sangat ingin mengokohkan persahabatan dengan Inggeris. Telah kujelaskan masalahnya dalam surat yang dibawa oleh Kapten Hobb. Tapi dalam per-

jalanan dari Trenggano ia ditikam oleh seorang kelasi Jawa, ketika ia sedang tidur. Ia dibawa pulang ke Trengganu, tapi meninggal disana 5 a 6 hari sesudah itu. Karena itulah suratku terlambat. Tidak pula kudapati orang yang dipercaya untuk membawanya dengan cepat. Mak sud surat ini untuk menjelaskan pada tuan bahwa meriam-meriam yang tuan kirim sebagai tersebut dalam daftar itu sama sekali tidak ada harganya (*"not being worth anything"*). Saya kembalikan, dan saya minta supaya lain kali tuan kirim yang betul-betul berguna".

Surat tersebut nampaknya menyinggung perasaan Hastings.

Bertahun-tahun semenjak itu tidak ada kontak lagi tentang ini.

Menjelang akhir abad ke-18 kedudukan Belanda menurun lemah. Dibelahan bumi sebelah barat, berkecamuk perang kolonial antara Inggeris sebagai penjajah dengan Amerika sebagai terjajah. Karena Perancis berperang dengan Inggeris, maka Perancis membantu Amerika yang ingin mendirikan pemerintah rakyat. Membantu Amerika yang ingin merdeka itu sesuai pula dengan semangat suasana revolusi Perancis sendiri yang telah bergolak hebat menghancurkan pemerintahan monarchi. Kenyataan-kenyataan yang dihadapi oleh Inggeris membuat Inggeris dihadapkan dengan fait accompli untuk memerdekakan Amerika.

Akibat kehilangan jajahan disana, Inggeris lalu memusatkan perhatiannya lebih besar ke Asia. Saat-saat ini terjadi beberapa tahun menjelang berakhirnya abad ke 18, ketika mana Inggeris mulai membangun perindustriannya. Ekspor dan Impor Inggeris antara tahun 1780 sampai 1795 menunjukkan angka yang terus meningkat. Angka ini meyakinkan Inggeris terhadap kenyataan, bahwa yang perlu bagi Inggeris dalam hubungan perekonomian ialah pasaran dagang. Jika negeri yang bersangkutan dapat

dikuasainya, maka pasaran itu harus di monopoli. Sebaliknya jika masih dimiliki oleh oarang lain, maka konkurensi harus dilakukan dengan giat, atau.....main infiltrasi, dan sebagainya.

Revolusi Perancis menimbulkan pengaruh yang tak terpisah pula dari perkembangan lainnya. "Follow-up" kejatuhan Bourbon mengakibatkan bangkitnya Napoleon. Belanda dimasuki Perancis di tahun 1795. Prins Oranje lari ke Inggeris. Karena ia memilih bersekutu dengan Inggeris, dikeluarkannyalah perintah dari Kew (London) bertanggal 7 Pebruari 1795 kepada penguasa-penguasa jajahan Belanda, supaya buat sementara menyerahkan daerah dibawah takluk Belanda kepada meliter Inggeris, sebab Inggeris/Belanda bersekutu.

Di Timur sikap Prins Oranje disambut dengan pelbagai tafsiran. Lain dari itu konkurensi Kompeni Belanda dengan Kompeni Inggeris yang senantiasa sengit, membuat Belanda di beberapa tempat ingin menentang dan mendiamkan instruksi Prins Oranje tersebut. Dilain pihak para politisi Belanda di negerinya yang masa itu sedang diduduki oleh Perancis, banyak pula yang kehilangan semangat berjuang, lalu menyeleweng menjadi petualang membantu atau "kerja sama" pada Perancis. Kejadian ini berakibat memudahkan Perancis untuk memerintah kepada tokoh-tokoh Belanda di Nederland supaya mengirim instruksi ketanah jajahan Belanda, mewajibkan kerja sama dengan Perancis dan memusuhi Inggeris. Akibatnya "milik" Belanda dikepulauan Indonesia oleh setengah Belanda dianggap perlu dipertahankan terhadap agresi Inggeris, atas dasar bahwa kedaulatan negeri Belanda sudah diambil alih oleh Perancis. Dan siapa yang ingin merebut satu jengkal "tanah" Belanda, harus mengambilnya dengan pelor.

Tapi Malaka dalam tahun 1795 itu dapat diambil oleh Inggeris, dari tangan Belanda dengan mudah. Guber

nur Belanda Abraham Couperus di kabarkan tidak memberikan perlawanan, bahkan iparnya Adrian Koek telah menjadi "kolonne ke 5" memberi isarat dengan lampu ketika tentera Inggeris akan mendarat di Malaka (278).

Belakangan, sesudah berjalan beberapa tahun nampak-nampaknya kekuasaan Perancis masih terus, bahkan jajahan-jajahan Belanda akan dapat diambil alih oleh Perancis. Karena merasa tercemar namanya, Couperus, yang tadinya untuk beberapa tahun disimpan Inggeris, membela dirinya kembali bahwa Malaka itu telah dipertahankannya dengan sungguh-sungguh. Inggeris sendiri menyokong pula pembelaan ini. Karena dengan begitu penyerahan pura-pura dapat disampingkan, untuk meneguhkan bahwa Inggeris memang menghadapi lawan dari Couperus, dan bahwa peperangan ketika itu adalah suatu perebutan hak, yang akan menentukan siapa yang berhasil menangani musuhnya ialah yang berhak memiliki harta kemenangan.

Perlu disinggung sedikit peristiwa tersebut adalah sekedar untuk mengetahui situasi masa itu bagaimana kedudukan dan kekuatan Belanda dan Inggeris dalam menghadapi Aceh. Ada beberapa tahun lamanya kegiatan Belanda diperairan Selat Malaka dan pesisir barat Sumatera luntur sama sekali.

Tahun-tahun tersebut adalah tahun Aceh menghadapi intervensi dan infiltrasi Inggeris.

Sultan Alau'ddin Muhammad Syah memerintah antara tahun 1781 sampai tahun 1795. Ia meninggalkan anaknya Husin, yang masih kecil. Ada sebulan terjadi pertikaian sebelum ia ditetapkan mewarisi singgasana ayahnya. Husin adalah putera marhum dari isterinya Pocut Meurah di Awan.

---

(278) *Graham Irwin, M.A., Ph.D:* "Governor Couperus and the surrender of Malacca 1785 JMBRAS, 1956 hal.87–133. Disitu diungkap bahwa Kock "had guided the English landingcraft in by hoisting signal latern". Juga disebut Kock membantu musuh setelah mendarat.

Atas persetujuan para Panglima Sagi, berhasillah Husin menjadi raja dengan pangkuan ibunya Pocut Meurah di Awan dan pamannya Tuanku Raja Cut. Ditahun 1802 barulah dewasa dan ditabalkan dengan gelar Sultan Alau'ddin Jauhara'l 'Alam Syah.

Tapi Tuanku Raja Cut sendiri (yang turut menjadi pemangku) menentang ditabalkannya Husin gelar Jauhara'l 'Alam. Kekuasaan tidak ditimbang terimakannya kepada Jauhara'l 'Alam. Segera terjadi pertikaian. Jauharal 'Alam minta intervensi Farquhar, Letnan Gubernur Inggeris di Penang. Farquhar menolak.

Dari surat Jauhar 'Alam kepada Farquhar diketahui serba sedikit mula tumbuhnya pendurhakaan atasnya. Surat itu, ditulis dalam bulan Mei 1805, mengungkap bahwa Tuanku Raja dalam aksinya mendapat dukungan dari Lebai Tapa, seorang petualang dari Aceh Besar yang berhasil mengumpul keuntungan dari perdagangan luar sejak pindahnya ke Aceh Barat. Tokoh ini memerlukan kebebasan dagangnya dengan kapal-kapal Amerika yang bervolume sangat tinggi dan sangat hebat mengalirkan kekayaan atas dirinya. Setiap tahun selema enam tahun, kata Sultan, dari pelabuhan Susuh saja berhasil diangkut oleh kapal Amerika produksi lada seharga $ 240.000,- Alangkah beruntungnya jika perdagangan ini pindah pada Inggeris, dikala nanti dengan dukungan Inggeris kedudukan Sultan menjadi kokoh. Penolakan Farquhar sebagai disebut diatas yang dikirimkan dengan surat kepada Jauhar 'Alam berbunyi bahwa adalah diluar wewenangnya menyambut tawaran Sultan, namun ia akan meneruskan kepada atasannya. Hanya dua bulan kemudian Inggeris mulai memperlihatkan anti (279).

Ditengah-tengah kesultanan itu Jauhar Alam dapat juga duduk tahta, yaitu antara lain dengan dukungan Kali

---

(279) *John Anderson:* op.cit. hal 31.

Maliku'l-'Adil. Tuanku Raja terpaksa melarikan diri ke Neusoh. Disana ia diuber lagi, dan akhirnya terbunuh. (280)

Tentang kekurangan dukungan pada Jauhar rupanya ditonjolkan oleh pihak lawannya faktor pergaulan, antara lain karena ada seorang tokoh Inggeris Fenwick mendampinginya.

Ia rupanya lebih banyak terasuh dalam pergaulan yang dapat dikatakan modern ketika itu. Pergaulannya kebanyakan dengan anak-anak orang asing, Perancis, Belanda atau dengan keturunan-keturunan asing seperti orang Portugis, termasuk dari golongan rendahan atau half caste (peranakan). Bahan keburukan ini menghasilkan effek juga, ketika tumbuh perlawanan terhadap dirinya kemudian.

Perkembangan disekitar masa itu di Aceh adalah sebagai berikut.

Didalam bulan Juni 1809 sebuah kapal Perancis yang merupakan missi rahasia Gubernur Jenderal Daendels untuk menjumpai Sultan Aceh telah mengalami pukulan angin ribut. Kapal ini terpaksa berlindung ke pulau Pisang, Bangkahulu. Tatkala diketahui oleh pengawal pantai Inggeris di Bengkulen, kapal itu lalu disita dan utusan Daendels itupun ditangkap. Ia adalah Kapten Leon de la Houssaye, pembantu pribadi ("aid-de camp') Daendels. Tatkala digeledah didapatilah sekumpulan surat-surat rahasia, diantaranya surat untuk Sultan Aceh.

De La Houssaye dikirim ke Penang oleh residen Inggeris, R. Parry dari Bengkulen.

---

(280) Setelah terbit buku ini, sepucuk surat bertanggal Kutaraja 8 September 1962 yang disampaikan oleh Tosanku Djohan Ali dan Teunkoe Raden Mas kepada penulis, menyatakan bahwa Tuanku Raja tidak benar mati terbunuh. Tuanku Raja dikatakan sebagai berhak seharusnya mewarisi kerajaan, tapi karena cacat (berbintik hitam pada mata akibat cacar) tidak naik tahta dan kerajaan diserahkan pada adiknya dengan gelar Sultan Alaud'din Muhammad Syah, Tuanku Raja sendiri menjadi Maharaja Lela (Raja Muda). Beliau menutup mata karena tua dan masih menjabat Raja Muda. Kuburannya didalam Kraton.

Sehubungan dengan itu, Kolonel Mc. Allister Gubernur Inggeris di Penang, segera mengirim surat kepada Sultan Aceh yang khusus disuruh bawa kepada Laksamana Drury ke Aceh. Isi surat ini sudah mulai mengandung kata-kata sombong dari pihak Inggeris, karena didalamnya Sultan Aceh sudah ditakut-takuti. Mc. Allister berkata bahwa ia sudah mengetahui surat menyurat Sultan Aceh dengan Daendels dan seorang utusannya untuk menemui Sultan, telah ditangkap. Mc. Allister menyatakan kekuatirannya bahwa Sultan sudah melupakan persahabatan dengan Inggeris, sebaliknya membikin hubungan rahasia dengan Perancis.

"Inggeris sama sekali tidak takut pada Perancis", demikian katanya, dan melanjutkan bahwa dengan kapal-kapal perangnya, Inggeris sekaligus bisa menghancurkan angkatan perang Perancis. Inggeris hanya ingin memperingatkan Sultan bahwa Inggeris tidak bisa membenarkan sekali-kali kapal-kapal Perancis memasuki pelabuhan Aceh, baik untuk berlindung, maupun untuk mengambil perbekalan.

"Maka adalah kewajiban Tuanku Sultan untuk menghindari agar yang sedemikian tidak terjadi". Demikian surat Mc. Allister.

Jelas bahwa Inggeris sedang bersungguh-sungguh menghadapi masalah Aceh itu.

Tanda-tanda telah menunjukkan ada pergulatan mengenai soal Indonesia antara Daendels (Gubernur Jenderal Belanda di Jawa yang sudah dianggap "wilayah" Perancis) dengan Lord Minto Gubernur Jenderal Inggeris di India.

Dalam pergulatan ini termasuklah Aceh me rupakan "daerah" rebutan. Pusat kegiatan Inggeris untuk Selat Malaka waktu itu ditempatkan di Penang, suatu kota yang cepat sekali majunya sejak dibangun. Malaka setelah

diduduki oleh Inggeris tidak menunjukkan tanda-tanda akan memberi faedah besar, lebih-lebih pula karena tadinya "perebutan" mendapat Malaka hanya ditujukan untuk menghindari jatuhnya kota itu ditangan Belanda yang pro Perancis.

Sehubungan dengan suasana seperti itu hebatlah berkecamuk infiltrasi asing. Tidak heran jika mudah saja dihembus-hembus api supaya bangkit komplot menentang raja yang masih berkuasa. Dari sebelah pantai barat Aceh, Sultan Jauhar 'Alam mendapat kabar bahwa, sebagian panglima atau raja-raja kecil disana menolak untuk memulihkan kekuasaannya disana. Sekembali dari sana yang berlangsung pada tahun 1812, tahtanya telah direvolusi oleh Panglima Sagi yang tiga.

Terjadilah lagi kekusutan, sekali ini memakan waktu lama benar.

Sultan tandingan: Arab dari Penang

Sehubungan dengan besarnya perhatian Inggeris terhadap situasi dikepulauan Indonesia, maka Gubernur Jenderal Inggeris di India, Lord Minto telah mengangkat seorang tokoh yang cakap Stamford Raffles untuk menjadi "agen politik"nya dalam soal raja-raja Melayu bagian kepulauan Indonesia.

Lord Minto telah menggantikan Werren Hastings jadi Gubernur Jenderal India, berhubung karena haluan politik Inggeris berubah. Minto ingin mencaplok "milik" Belanda di Indonesia. Minto adalah musuh politik Hastings. Minto telah memilih Raffles sebagai kepercayaan nya, karena sudah mengenalnya, ditahun 1805 Raffles sudah bekerja jadi sekretaris muda di Penang.

Salah satu diantara perkembangan yang diikuti benar oleh Raffles adalah peristiwa Aceh. Ia mengikuti perkembangan coup d'etat di Aceh itu dimana ia melihat pula campur tangan pembesar Inggeris di Penang yang

dianggapnya tidak sesuai dengan sikap yang sewajarnya harus diambil oleh Inggeris. Prinsip melakukan intervensi disetujuinya, bahkan dianjurkannya, tapi caranya yang sudah dilangsungkan oleh pemerintah Inggeris dicelanya.

Raffles dikenal oleh pencatat sejarah sebagai Holland-hater (pembenci Belanda) nomor satu.

Sebagai diceritakan, masa itu di Aceh sedang terjadi perebutan kursi singgasana. Golongan Panglima Sagi tidak menyetujui Sultan Jauhar 'Alam. Mereka sudah lama pula mengadakan perhubungan ke Penang, karena disana ada seorang hartawan Arab, Sayid Husin namanya, yang turut mengambil bagian aktif untuk menjatuhkan Jauhar 'Alam. Sayid Husin asalnya dari Aceh juga. Salah seorang putri Kamalat Syah (Ratu Aceh : 1688-1699) kawin dengan kakek Sayid Husin, seorang Arab di Aceh. Sayid Husin sen diri lahir di Aceh, tapi ketika masih kecil dibawa pindah ke Kuala Selangor.

Dalam tahun 1770 Sayid Husin pindah ke Penang, dimana ia mulai berniaga. Hubungan dagang yang dilakukannya adalah dengan Aceh juga. Karena dianggap memang bangsawan Aceh, maka segala barang dagangnya bebas dari bea cukai keluar masuk. Keistimewaan ini membuat ia banyak menarik keuntungan, dan berhasil mengumpulkan kekayaan dan menjadi seorang hartawan terkenal di Penang. Perniagaannya yang besar membuat ia terkenal pada pedagang besar, juga termasuk pedagang besar Inggeris di India sendiri.

Ketika Jauhar 'Alam menjadi Sultan, keistimewaan (privileges) sebagai itu dihapuskan oleh Jauhar 'Alam. Sayid Husin menjadi kehilangan pasaran dan laba. Timbullah marahnya. Dengan uang yang cukup Husin dapat menguasai tokoh-tokoh yang berkuasa untuk menumbangkan Sultan.

Intervensi Inggeris memberikan bantuan yang tidak sedikit pula, dan tokoh-tokoh Inggeris berpengaruh sendiripun dapat merasakan enaknya ringgit Husin.

Soalnya, yang merupakan permainan dibelakang layar, dapatlah diceritakan sebagai berikut :

Di Kalkuta, ada sebuah firma Inggeris yang perdagangannya besar termasuk perdagangan ke Penang dengan Sayid Husin, namanya Palmer & Co. Pemiliknya John Palmer, anak Jendral Palmer bekas sekretaris pribadi Gubernur Hastings. Hastings memberi nama julukan buat Palmer "The Prince of Merchants" (boleh diartikan Bapak dari pedagang-pedagang).

Segala katanya berpengaruh, dalam soal-soal politik dibelakang layar, keinginannya selalu bersifat menentukan!

Dengan tidak usah dijelaskan panjang dapat dipahami bahwa Palmer lebih beruntung melihat Sayid Husin menjadi Sultan daripada Jauhar 'Alam. Bahwa Palmer bisa menarik Gubernur Inggeris di Penang supaya dalam memainkan intervensi ke Aceh (yang disetujui oleh pusat Kalkuta) harus bertujuan untuk menggoalkan Sayid Husin jadi Sultan, tidaklah mengherankan lagi. Lebih-lebih jika benar yang diceritakan oleh C.A.Gibson Hill[281] bahwa Sayid Husin adalah comercial agent dari Palmer & Co Kalkuta sendiri!.

Tapi Raffles setelah mempelajari situasi Aceh lebih luas dan dari laporan rahasia yang diperolehnya, mendapat kesan bahwa kalau Inggeris hendak mendapat kedudukan yang kuat di Aceh, janganlah sekali-kali menempuh jalan Palmer. Demi kepentingan Inggeris sendiri, hendaklah a) Jauhar 'Alam dibantu, dan b) untuk meneguhkan persahabatan dengan orang Aceh sekali-kali jangan menaklukkan negeri itu apalagi untuk menjajahnya.

---

(281) *G.A. Gibson Hill,:* op.cit. hal. 12.

Raffles mempunyai pandangan yang lain sekali dari pembesar-pembesar Inggeris lainnya. Dalam sepucuk surat yang dikirimkannya beberapa tahun kemudian sebagai "memoir" kepada seorang sahabatnya ketika mempertahankan kebijaksanaan politiknya mengenai Aceh, Raffles berkata : "In a country like Achee by military operations we had everything to lose and nothing to gain". (Dalam suatu negeri seperti Aceh, jika diadakan operasi militer kita akan kehabisan segala-galanya, sebaliknya tidak akan mendapat apapun). Agaknya Raffles hendak mengatakan "Ayam lepas tangan bernajis".

Sikap Raffles yang menghalang-halangi itu, merupakan duri dalam daging bagi Palmer, dan juga teman-teman Palmer, pembesar Inggeris di Penang.

Tapi pembesar-pembesar Inggeris di Penang masa itu mempunyai kedudukan resmi, sedangkan Raffles hanya sebagai "agen"("pegawai diperbantukan") langsung kepada Gubernur Jendral India. Meskipun demikian, Raffles adalah seorang yang giat, energik dan tidak pernah putus harapan.

Dengan bersungguh-sungguh Raffles menentang "permainan" komersialnya dari Palmer dengan Sayid Husin yang menekankan pengaruh-pengaruhnya kepada Gubernur Penang.

Infiltrasi dan langgar-langgaran sudah berjalan giat. Satu dari langgaran-langgaran itu ialah sebuah kapal dagang orang Koromandel (India Selatan) telah masuk Aceh tanpa memperdulikan peraturan pelabuhan yang berlaku. Kapal dimaksud bernama Annapoorney, penyitaan terjadi tahun 1814. Sultan Jauhar 'Alam memerintahkan me nangkap nakhoda kapal itu, serta menghukumnya 10 tahun penjara dan kapalnya disita. Peristiwa ini dianggap suatu pukulan bagi Gubernur Penang, lalu diperintahkan kapal perang "Afficaine" yang dikepalai oleh Kapten Rodney ke

Aceh untuk bertindak sendiri. Setiba disana kapal dagang yang disita itu dilepaskan dan dibawanya ke Penang, sang nakhoda diserobotnya dari penjara lalu dilepaskannya.

Atas tindakan yang kurang ajar ini, Jauhar 'Alam mengirim protes diplomatik langsung ke Kalkuta. Rupanya protes ini mendapat perhatian juga. Segera Kalkuta mengirim suatu panitia pemeriksa yang diketuai oleh Kapten Canning. (282)

Masa itu Sultan sedang menghadapi revolusi diibukota. Sultan menyingkir ke Lho' Seumawe, tempat ia didukung cukup dan mendapat perlindungan. Raja Lho' Seumawe waktu itu adalah Tuanku Karot. Musuh Sultan Jauhar 'Alam ketika itu menyebarkan propaganda, yang mengatakan bahwa Sultan mendapat dukungan di Lho' Seumawe tidak lain karena uangnya : "sebab banyak rialnya".

Ketika panitia Canning tiba di Aceh, ia tidak lebih dulu menemui Sultan tapi mendatangi pemberontak-pemberontak (283). Pertama Canning langsung pergi ke Susu menemui Lebai Dapa dan menemui Tuanku Pakih Raja Pedir, keduanya turut memimpin pemberontakan bersama Panglima Sagi. Sebuah berita mengatakan bahwa sebab-sebab maka panitia Canning tidak diterima oleh Sultan adalah karena sudah "masuk angin". Tapi sebaliknya lain sumber mengatakan, memang Canning sengaja tidak mau menemui Sultan. Ia datang ke Aceh untuk memberi petunjuk kepada pemberontak, sesuai dengan keinginan Palmer. Sesudah selesai Canning pun meneruskan perjalanan ke Penang. Dalam kesan-kesannya meninjau dua "blok" di Aceh, Canning sendiri mengatakan bahwa Sultan Jauhar 'Alam masih didukung oleh dua pertiga penduduk pantai (bagian terpenting).

(282) *John Anderson:* "Achsen, and the ports on the North and Eastcoasts of Sumatra", 1840, hal 48 dalam rangka penyitaan Sultan Aceh atas kapal "Annapoorney".

(283) *John Anderson;* op.cit. hal 48.

Dalam sementara itu Syaid Husin sudah siap untuk memproklamirkan dimakzulkannya Sultan Jauhar 'Alam. Perlu diceritakan bahwa untuk mendapat simpati lebih banyak, telah dianjurkan oleh para Panglima Sagi kepadanya supaya anaknya saja Syaiful-'Alam diangkat menjadi raja. Kedudukan Sayid Husin sebagai saudagar, demikian pula usianya yang sudah lanjut, dianggap tidak tepat untuk singgasana Sultan. Sayid Husin setuju, bahkan ia turut menginsafi lebih baik dan menguntungkan jika anaknya didudukkan. Dengan begitu ia sendiri lebih merdeka bergerak.

Sayid Husin, serta anaknya Syaifu'l-'Alam dengan rombongan, berangkatlah menuju Penang dari Pedir. Lima buah kapal penuh dengan barang-barang dagang, tapi tidak ketinggalan alat-alat senjata, diantaranya 35 pucuk meriam.

Oleh karena raja Pedir, Tuanku Pakeh, turut mengambil bagian aktif dalam perlawanan menjatuhkan Jauhar 'Alam, maka mudahlah dibulatkan kata untuk mem buat Sigli (Pedir) menjadi pusat pemberontakan. Kesanalah rombongan berangkat. semua kapal berlayar dengan bendera Inggeris. Satu sumber mengatakan alasannya bahwa kapal-kapal itu didaftar di Penang, tapi sumber lain mengatakan bahwa jika bendera Inggeris dipakai akan berartilah Inggeris sudah turut mempertanggung jawabkan pemberontakan.

Setiba di Sigli digerakkanlah coup d'etat, serentak dengan proklamasi naiknya Syaifu'l-'Alam jadi Sultan. Ia diberi gelar Sultan Syaifu'l-'Alam Syah. Ini terjadi bulan Juni 1815.

Penyerbuan untuk merebut ibukota segera dilancarkan. Dengan surat resmi disampaikannyalah oleh Panglima Polim atas nama Sagi yang Tiga kepada Gubernur Penang, bahwa Jauhar 'Alam sudah dijatuhkan dan

Syaifu'l-'Alam menaiki tahta menggantikannya. Disamping itu Polim memberi tahu bahwa Mr. Fenwick, penasehat Jauhar 'Alam alias "perdana menteri", yaitu seorang warga negara Inggeris yang sudah lama memainkan peranannya untuk keuntungan Inggeris di Aceh, bagi Panglima Polim dan kawan-kawannya adalah termasuk "persona non grata" (tidak disukai). Diminta supaya Gubernur memanggil pulang Fenwick. Sebab kalau tidak, tidak akan dijamin keselamatannya. Mereka memandang ia pro-Jauhar 'Alam. Tapi Fenwick harus diganti. Rupanya Gubernur Penang masih ragu-ragu. Ia menyatakan tidak mau campur. Bahkan diingatkan oleh Gubernur Petrie bahwa Fenwick adalah warga negara Inggeris. Aceh harus hati-hati, sebab kalau Fenwick celaka, Inggeris tidak akan sangsi-sangsi meminta pertanggung jawaban.

Dalam soal Fenwick ini kelihatan Inggeris memang tidak berminat untuk memanggilnya. Mungkin Fenwick orang yang sengaja ditugaskan sebagai orang-orang yang dianggap cakap bisa memainkan pisau tajam dua belah yang sedang diperlukan. Petrie telah menolak untuk memerintahkan Fenwick pulang karena bukan pegawai resmi Inggeris. Fenwick adalah bekerja untuk Sultan Jauhar 'Alam Syah. Sepatutnya tanpa diminta, Gubernur sudah harus menarik Fenwick dari Aceh karena ia berkelakuan tidak senonoh, nakal (mata keranjang) dan pemabok, memalukan bangsa, justru pergaulan yang intim dan pengaruhnya pada Sultan Jauhar 'Alam selama ini telah berakibat menyinggung tradisi kesopanan di Aceh.

Dalam mengatasi coup d'etat dimaksud diatas tadi, diibukota Banda Aceh sendiri kekuatan Jauhar 'Alam tidak ada, karena semua Sagi menentangnya. Karena itu iapun segera menyingkir. Bermula sekali ia pergi ke Penang, maksudnya untuk menemui Gubernur Petrie. Pertama, untuk memprotes intervensi terang-terangan dari Inggris (kapal-kapal yang membawa rombongan Syaifu'l-'Alam

berlayar dengan mengibarkan bendera Inggeris), dan kedua, untuk merundingkan bahwa jika ia ditolong ia akan dapat memberikan kelapangan yang lebih menguntungkan Inggeris.

Tapi Petrie memang pro Syaifu'l walaupun dengan rahasia. Ketika Jauhar 'Alam sampai dan berlabuh diperairan Penang, segera Jauhar mengutus orang untuk memberi tahu resmi kepada Gubernur mengenai keda tangannya dan selanjutnya supaya diadakan penyambutan, karena Sultan ingin mendarat. Tapi Gubernur menolak untuk menerima Jauhar 'Alam bahkan untuk membolehkannya sajapun mendarat, Petrie tidak bersedia.

Ia mengirim utusan kekapal untuk menyatakan bahwa Gubernur tidak bersedia menerima Sultan. Sebagai alasan dikemukakanlah olehnya bahwa Inggeris tidak mau campur tangan dalam sengketa dalam negeri orang lain, dan kedua bahwa Sultan pernah tidak mau menerima utusan resmi Inggeris dari Kalkuta (kapten Canning), hal mana dianggap oleh Inggeris suatu penghinaan.

Selanjutnya diberitahukan bahwa Gubernur menganggap tidak ada apa-apa yang perlu dibicarakan. Sebab itu diberitahukan kepada Sultan bahwa beradanya Sultan di Penang sangat tidak diingini. Dinasehatkan selanjutnya agar segera berangkat.

Dengan hampa tangan setelah beberapa hari di Penang, Sultanpun kembalilah ke Lho' Seumawe. Ini terjadi bulan April 1816.

Perang saudara berkecamuk, tapi caranya seperti bertahan ditempat dimana masing-masing mendapat dukungan. Perajurit masing-masing bersikap menunggu saja atau menghindarkan perkelahian, ecek-eceknya main "stand fast" saja, kecuali kegiatan yang mengenai pelayaran, kapal-kapal yang mau masuk keluar pelabuhan boleh dikatakan tidak aman jika tidak pandai-pandai

"main". Demikianlah perdagangan menjadi tidak maju karenanya. Seluruh tahun 1816 adalah dalam keadaan sedemikian, sampai pada akhir tahun 1816 ketika Jauhar 'Alam berhasil masuk lagi ke Banda Aceh. Dalam bulan September 1817 di Sigli terjadi cekcok antara Tuanku Pakeh dengan Syafu'l-'Alam Syah. Akibatnya Tuanku Pakeh balik menentang Syaifu'l dan menyatakan memihak Jauhar 'Alam.

Sebelum Jauhar 'Alam berangkat dari Penang, oleh Gubernur Petrie diperingatkan kepadanya bahwa ia sekali-kali tidak boleh bertindak suatu apa terhadap kapal yang berlayar dengan bendera Inggeris. Kalau ia atau orangnya berani mengganggu kapal yang berbendera Inggeris, Sultan akan mendapat susah. Demikian diperingatkan dengan tajam. Satu peringatan yang sombong dan disamping itu peringatan yang terang-terangan bersifat intimidasi dan memihak. Ini diperjelas dengan suatu kenyataan pula, bahwa ketika mata-mata Inggris mendapat tahu bahwa masa Jauhar 'Alam berada di Penang Jauhar telah membeli sedikit alat-alat senjata, polisi dengan mudah saja melarang dan menghambat senjata itu dimuat kekapal.

Sebaliknya, ketika diprotes oleh Jauhar 'Alam kenapa Sayid Husin diperkenankan memuat kekapalnya alat-alat senjata besar dan kecil, meriam, lela, senapang, pistol, pelor, mesiu, dan sebagainya, untuk dibawa ke Aceh dan dimuat terang-terangan dengan tidak ada cegahan suatu apa, maka dijawab oleh Petrie bahwa Sayid Husin telah diperkenankan untuk menjaga diri dari serangan bajak laut.

Jelas soalnya tiba diperut dikempiskan.

Peristiwa yang menguntungkan bagi Aceh dan yang patut dicatat sebagai fakta sejarah ialah turut campurnya Raffles mengambil bagian aktif menghadapi masa-alah Aceh itu. Sebetulnya semenjak tiba di Penang ditahun 1810

Raffles telah aktif sekali menghadapi Perancis dan Belanda dibuntutinya, tidak satu yang aman dalam "gangguan"nya. Malaka sudah lama diperintahkan dari London supaya dipulangkan kepada Belanda tapi digosoknya Gubernur Penang dan Residen Inggeris di Malaka supaya mendiamkan saja . Ini sesuai dengan "keinginan" Lord Minto yang sedang mempunyai rencana teratur untuk mendaulat pulau Jawa. Raffleslah yang ditugaskannya mempelopori persiapan-persiapan pendahuluan. Tugasnya yang semula diberikan oleh Lord Minto dengan "beslit" tanggal 13 Oktober 1810 menyebut pangkat Raffles "Agent to the Guvernor with the Malay States" adalah ditujukan untuk mengadakan kontak dengan raja-raja Jawa, "to establish good relations with the native Powers in Java in order to secure their assistance in the projected invasion". Untuk itu Raffles diserahi tugas mengadakan perundingan-perundingan dengan raja-raja Bali, Palembang dan Lampung, supaya "these people have still been able to keep their grudge against the Dutch" (agar bangsa ini tetap benci Belanda").

Dari markasnya di Malaka, Raffles memainkan rolnya, mengirim utusan-utusan rahasia kepada Sunan Solo, dan sesudah lengkap persiapan lalu menyampaikan laporan kepada Lord Minto. Dianjurkan supaya lekas menyerbu ke Jawa. Lord Mintopun berangkat dari India menemui Raffles di Malaka. Dari situ dengan kekuatan 100 kapal dan 12.000 tentera, Minto memimpin expedisi ke Jawa. Tanpa perlawanan, Jakarta dapat direbutnya. Rafflespun didudukkan oleh Lord Minto menjadi wakilnya sementara dengan rang Letnan Gubernur berkuasa penuh.

Ada beberapa tahun Raffles memusatkan kegiatannya di Jawa, Maluku dan Palembang. Berlainan dengan negeri-negeri Semenanjung dan Aceh, boleh dikatakan terhadap Jawa, Maluku dan Palembang itu Raffles tidak begitu meninggalkan bekas yang baik walaupun

ada perbaruan-perbaruan yang dibuatnya untuk meng hilangkan kekolotan. Di Jogya sendiri umpamanya pernah terjadi di zaman Daendels pangeran Natakusuma ditangkap Daendels dan akan dihukum mati, karena menantang penjajahan.

Tapi sipenjaga telah melepaskannya lari. Ketika di zaman Raffles pangeran berhasil naik menjadi Sultan tapi dengan suatu ketentuan bahwa pangeran sendiri tidak ingin takluk, Raffles lalu memerintahkan supaya tentera Inggeris masuk menyerbu keistana menangkap Sultan dan menggarong segala kekayaannya. Milyunan dapat disero bot oleh serdadu-serdadu Raffles. Dengan resmi dibagi-bagi harta rampokan itu kepada serdadu-serdadu tersebut, seorang 70 rupiah, Kapten 10.000 dan pemimpin pasukan 34.000 rupiah, satu jumlah yang tinggi zaman dulu.

Ketika Jawa akan dikembalikan, di tahun 1816 Raffles diganti oleh John Fendall. Sesudah menjalani cuti ke Eropah, Raffles dipindah ke Bengkulu menjadi Letnan Gubernur disana dengan tugas memperkembang pertanian lada buat kompeni sendiri. Ia jemu sekali pada Bengkulu, sebab terpencil. Hubungan dengan Minangkabau dan Tapanuli tidak begitu meninggalkan bekas yang penting baginya, walaupun banyak juga kegiatannya disana. Lain halnya dengan Aceh. Peristiwa disini diikutinya dan dihadapinya sebagai menating minyak penuh.

Sebetulnya sejak tahun 1810 Raffles sudah banyak mengetahui situasi Aceh dengan segala problemnya. Ia sudah juga melapor Lord Minto dan sudah mengemukakan pendapatnya. Tapi sambutan atasnya tidak hangat berhubung karena faktor Palmer itu. Dalam tahun 1816 ia melihat intervensi yang salah. Jauhar 'Alam adalah Sultan yang syah dan sudah ditabalkan.

Jika Jauhar 'Alam tidak tertolong,tentu ia akan meminta bantuan kepada Belanda atau kepada Perancis. Jika Inggeris menolong pemberontak berarti Inggeris

berada dipihak yang tidak syah. Bahkan akan berarti menolong Belanda memberikan intervensinya pada Jauhar 'Alam. Dalam dunia internasional kelak Inggeris akan tidak dapat mempertahankan diri. Lebih-lebih sesudah selesai soal Napoleon, kedudukan Belanda sebagai negara akan kuat berhubung karena ia turut aktif melawan Napoleon di pihak sekutu.

Pendeknya Raffles kuatir, jika **Jauhar 'Alam tidak ditolong maka pastilah** Jauhar 'Alam akan mendapat tawaran dari Belanda. Sebaliknya jika Syaifu'l tidak ditolong, Syaifu'l tidak akan ditolong oleh Belanda, sebab Belanda sendiri tahu pertolongan sebagai itu bakal membakar hidung sendiri.

Telah diceritakan bahwa Tuanku Pakeh Raja Pidi balik gagang, memihak Jauhar 'Alam.

Sebetulnya Pakeh berkeluarga dengan Jauhar 'Alam, mereka beripar. Ketika telah balik gagang, Pakeh berhasil mengajak Tuanku Bintara Keumangan untuk serta membantu iparnya dalam perkelahian mengusir Syaifu'l atau ayahnya. Jauhar 'Alam belum cepat percaya bahwa iparnya memang sejujurnya sudah menyebelah dia. Dimintanya bukti lebih dulu. Satu diantaranya ialah supaya kapal kepunyaan Sultan yang disita oleh Syaifu'l diserahkan kepadanya. Tuanku Pakeh mensita kapal itu, juga kemanakan Sayid Husin yang bernama Sayid Alwi ditangkapnya. Tuanku Pakeh memberitahukan pada Sayid Husin bahwa kemanakannya bisa dibebaskan lagi jika uang yang dijanjikan oleh Sayid Husin yang akan diberi kepada Pakeh, sebagai hadiah (jika Pakeh mau menyebelah dia) yang belum kunjung dipenuhi itu, dibayar. Sebetulnya Sayid Husin sudah banyak sekali menumpahkan uang menyogok orang-orang supaya suka mendukungnya, menjadi Sultan. Karena kini ia menghadapi orang yang disogoknya sendiri maka ia mencoba mengupah orang lain untuk mengadakan pembunuhan-pembunuhan.

Rencana pertama kepada Teuku Pakeh. Tapi Pakeh lebih dulu telah berhasil mengetahui orang upahan itu. Orang ini ditangkapnya dan setelah dicincang dikirim pulang kepada Sayid Husin.

Demikianlah sengit suasana pertikaian saudara, halmana jika sekarang turut dimasukkan dalam catatan ini bukanlah untuk menonjolkan siapa salah siapa benar. Pertikaian yang telah terjadi itu hanyalah suatu akibat (gevolg), sedangkan sebab-sebabnya (oorzaak) adalah pada intervensi/infiltrasi asing. Dari intervensi/infiltrasi itulah harus diambil pelajaran betapa besar bahayanya bagi keutuhan kedaulatan tanah air, jika orang tidak cukup waspada. Pergulatan untuk memainkan intervensi/infiltrasi Inggeris ke Aceh itu, nampaklah pula dari lanjutan perkembangannya, ketika Gubernur Petrie di Penang mendengar bahwa Teuku Pakeh dan beberapa raja-raja lain sudah balik gagang. Dalam bulan Oktober 1817, Gubernur Petrie segera mengirim peninjau Captain J.M. Coombs. Diperintahkan kepadanya supaya mempelajari sebaik baiknya situasi Aceh serta melaporkan kesannya kepada Gubernur.

Coombs pun termasuk golongan anti Jauhar 'Alam juga. Ia pergi ke Aceh itu hanya untuk satu "show" belaka, untuk bukti bahwa Gubernur Penang memang sejujurnya telah mengusut soal Aceh. Coombs sendiri tidak tahu berbicara Melayu, dan tidak pula membawa juru bahasa. Dalam laporannya Coombs menganjurkan supaya Syaifu'l-'Alam disokong oleh pemerintah Inggeris sampai berhasil.

Coombs memasukkan laporannya pada bulan Oktober 1817. Ketika itu Gubernur Petrie sudah meninggal. Gantinya Kolonel Bannerman, yang tiba di Penang tanggal 17 Nopember 1817, tidak ingin mengambil keputusan terakhir. Disuruhnya Coombs menyampaikan laporan ke Kalkuta. Gubernur Jendralnya waktu itu sudah berganti pula, yakni Lord Hastings.

Sekembalinya Raffles dari cuti Eropah (Maret 1818) keposnya di Bengkulen, didengarnyalah kabar bahwa Coombs sudah berangkat ke Kalkuta membawa laporan yang isinya menganjurkan agar Syaifu'l dibantu sepenuhnya.

Karena kuatir sekali bahaya intervensi Belanda, Rafflespun buru-buru menyusun laporan dan usul-usul tentang Aceh. Untuk keperluan ini Raffles mengantarkannya sendiri ke Kalkuta. Sebelum berangkat ia mengadakan kontak dengan Jauhar 'Alam. Ia mengatakan akan memperjuangkan langsung ke Kalkuta supaya Sultan dibantu betul-betul oleh Inggeris. Tapi ditegaskannya jika Jauhar 'Alam setuju, hendaklah Jauhar 'Alam bersikap tegas pula untuk betul-betul menolak bantuan Belanda.

Kekuatiran Raffles terhadap Belanda bukan tidak beralasan. sepeninggal Raffles masuklah kapal perang Belanda ke Teluk (Lho') Seumawe menjumpai Jauhar 'Alam. Dalam satu perundingan, Jauhar menerima beberapa alat senjata, tapi ditegaskan bahwa keputusannya untuk bersedia/tidaknya dibantu Belanda, bergantung dengan hasil pembicaraan Raffles di Kalkuta. Jika Kalkuta menolak Raffles atau menyetujui usul Coombs supaya Syaifu'l 'Alam dibantu, maka Jauhar 'Alam akan mene rima bantuan Belanda.

Setiba di Kalkuta, Raffles mendapat kabar bahwa Coombs masih terkatung-katung di Kalkuta sudah enam bulan lamanya, soal Aceh masih disambut dingin oleh Lord Hastings. Gubernur Jendral baru ini lebih mementingkan peristiwa di India sendiri, ia lebih perlu tourne kepedalaman. Tapi ketika Raffles datang dengan usulnya yang konkrit, segeralah Lord Hastings mempelajari soal Aceh itu sematang-matangnya. Kesimpulannya karena keduanya berbeda pendapat seperti siang dengan malam, maka diangkatkannyalah keduanya menjadi panitia ber-

sama dalam fungsi "joint commissioners" meninjau kembali situasi Aceh.

Urgensinya tugas panitia ialah:

1. Menghindari kekeliruan dibelakang hari yang mungkin tumbuh, sebagai akibat Aceh-policy.

2. Mengusahakan diperolehnya jaminan kebebasan lalu lintas pelayaran di Selat Malaka dan hubungan dagang yang berlanjutan dengan pantai Utara Sumatera.

3. Meneliti siapa Sultan yang berkuasa antara keduanya. Sedangkan jika tidak diperoleh kata mufakat tentang siapa yang harus dipilih antara keduanya, haruslah diberi laporan ke Kalkuta.

Segera Raffles dan Coombs kembali dan melapor pada Gubernur Bannerman. Bannerman jengkel juga karena menurut sertakan Raffles diluar adpisnya. Selain itu Raffles mencampuri hal yang bukan wewenang dan bidangnya. Ia toh Letnan Gubernur Bengkulen. Dimintanya instruksi supaya dicabut, tapi tidak berhasil. Dalam pada itu Raffles sendiri tidak membuang waktu. Secara tergesa, ia bertindak sendiri, memerintahkan kapal perang "Indiana" membawanya ke Aceh. Ia mengajak Coombs harus turut berangkat, berdasar mandat itu. Tapi kalau Coombs tidak turut, ia akan ditinggalkan saja, habis perkara. Begitu kilatnya Raffles bertindak dalam menghadapi soal Aceh itu.

Gubernur Bannerman telah mencoba menghalangi Raffles, dengan alasan bahwa soal Malaka harus diselesaikan dulu. Raffles harus pergi kebagian Selatan Malaka untuk mencari tempat yang baik pengganti Malaka, sebab kota ini sudah diperintahkan dari London harus dengan cepat dipulangkan kepada Belanda.

Mau tidak mau Raffles harus pergi juga ke Malaka, karena memang soal itu penting. Cepat juga ia

menyusun rencana apa yang harus dikerjakan untuk mengambil Singapura. Setelah itu iapun berangkat ke Pedir. Kebetulan Sultan Jauhar 'Alam sudah berada disana, Teuku Pakeh sudah bekerja sama dengan Sultan.

Perjanjian Pedir 1819

Tapi ada tujuh minggu Raffles terkatung-katung di Pedir, barulah Jauhar 'Alam melayaninya, dengan sungguh-sungguh. Raffles seorang yang tidak pernah sabar. Sekali ini dalam menghadapi Aceh Raffles harus memperlihatkan bahwa ia sama sekali tidak bergegas. Sultan mempelajari dengan tenang sejauh mana kejujuran Raffles berdiri dibelakangnya. Coombs tidak dapat berbuat suatu apa, selain secara diam-diam ia membuat nota sendiri untuk disampaikan ke pusat (Kalkuta).

Menurut kesan-kesan orang asing lain yang memperhatikan Sultan Jauhar 'Alam, Sultan ini memang seorang yang hati-hati dan mempelajari soal negara dengan cermat. Ia fasih bahasa Inggeris dan dapat menyurat dengan baik dalam bahasa itu. Ia suka kesusasteraan dan tertarik juga kesusasteraan (Shakespeare) dan pengetahuan Inggeris.

Setelah dipelajari sepenuhnya konsep perjanjian dengan Inggeris itu, maka Sultan Jauhar 'Alam pun bersedia menanda tanganinya. Materinya perjanjian ini, bahwa Aceh akan memberi kesempatan berdagang bagi Inggeris, sedangkan Inggeris menjamin kemerdekaan Aceh selamanya dan akan memperlindunginya dari serangan siapapun.

Surat perjanjian (traktat) yang telah diperbuat di Pedir tanggal 22 April 1819 antara Sultan Jauhar 'Alam dengan Raffles sebagai wakil Inggeris, ketika mana Raffles harus menunggu dan menganggur selama tujuh minggu di

Pedir itu, berbunyi sebagai berikut : (diambil pati-patinya saja) (284)

Pasal 1, kedua belah pihak Aceh dan Inggeris, berjanji bersahabat sepanjang abad dan bantu membantu terhadap serangan musuh dari masing-masing dan tidaklah salah satu pihak diantara kedua mereka akan membantu musuh dari sahabatnya ("neither of whom shall give any aid or assistance to the enemy of the other").

Pasal 2, Pemerintah Inggeris berjanji akan menjatuhkan Syaifu'l 'Alam dari tahtanya.

Pasal 3, Sultan berkenan memberikan izin kepada Inggeris untuk berniaga dengan bebas disegala pelabuhan Aceh; segala cukai perniagaa yang dikutip disegala pelabuhan tersebut akan ditetapkan dengan pantas, dan akan dibayar oleh saudagar yang bersangkutan; Sultan akan mencegah terjadi suatu monopoli hasil bumi di negerinya baik buat siapapun.

Pasal 4, Sultan berjanji, bila mana pemerintah Inggeris berhasrat untuk menempatkan agennya maka dia akan diterima dan diperlindungi dengan memberinya tempat yang layak. Agen itu akan diperkenankan berkantor dibalai pemerintah untuk mengurus soal-soal Kompeni.

Pasal 5, Kapal-kapal Inggeris dapat melanjutkan hubungan dagangnya dengan pelabuhan-pelabuhan Aceh dan Teluk Seumawe yang akan diselenggarakan oleh pembesar Inggeris, bilamana dagang Inggeris dengan pelabuhan-pelabuhan Aceh yang lain terputus.

Dimaklumi oleh kedua belah pihak, bahwa dilarang membawa, menyerahkan dan menjual alat senjata yang bagaimanapun juga kepelabuhan yang tersebut diatas, dengan ketentuan bahwa jika kedapatan kapal dan barangnya akan disita.

Pasal 6, Sultan berjanji tidak akan mengijinkan warga dari negara Eropah lain, termasuk orang Amerika, untuk diam dan tinggal diwilayahnya; Sultan berjanji pula tidak akan membuat sesuatu persetujuan dengan negeri asing itu, atau membuat perjanjian dengan negeri lain, dengan raja-rajanya, atau kuasanya, walau bagaimanapun bentuknya, kecuali sudah diketahui dan disetujui oleh pemerintah Inggeris.

Pasal 7, Sultan berjanji tidak akan mengijinkan seseorang warga Inggris, jika agen Inggeris menolaknya.

Pasal 8, Pihak pemerintah Inggeris berjanji dengan serta merta mencukupkan alat senjata untuk Aceh sebanyak yang diperinci didalam daftar, pemerintah Inggeris dengan serta merta harus menyerahkan kepada Sultan uang tunai sebanyak 100.000 ringgit sebagai pinjaman sementara yang akan dibayar oleh Sultan secepatnya disanggupi ("as a temporary loan, to be paid by His Majesty the Sultan at the earliest convenience").

Pasal 9, Perjanjian ini akan diratifikasi oleh Gubernur Jenderal Benggala dalam tempo 6 bulan sesudah ditanda tangani kedua belah pihak, tapi berlakunya mulai seketika itu juga.

---

(284) Teks lengkap bahasa Inggeris lihat *John Anderson:* "Acheen", bagian Appendix hal 219.

Raffles memperjuangkan usulnya dengan bersungguh-sungguh. Akhirnya pemerintah di Kalkuta dan Penang memutuskan menyetujui konsepsi Raflles, sebab sudah konkrit dan bisa dijalankan menurut kemauan Inggeris. Dan bukan suatu kebetulan pula bahwa soal mencaplok Singapurapun sudah beres sebelumnya atas usaha Raffles.

Dalam pada itu pemerintah Inggeris di Penang memberitahukan kepada Syaifu'l 'Alam dan ayahnya bahwa Inggeris tidak bersedia menolong me"raja" kan mereka.

Tidak berapa lama Sultan Jauhar 'Alam pun berhasil menduduki tahtanya kembali di Banda Aceh Darus-Salam.

Dalam bulan Desember tahun itu, Syaifu'l mencoba melanjutkan perlawanan karena mendapat bantuan dari Teuku Panglima Cut, Panglima Sagi 22 mukim, yang mutlak menentang terus Jauhar 'Alam.

Usaha mereka tidak berhasil. Sekali ini betul-betul Inggeris tidak ingin membantu lagi. Tapi supaya jangan terus mengacau-ngacau juga, pemerintah Inggeris menawarkan "sumbangan" 6000 dollar setahun kepada Syaifu'l 'Alam. Dikatakan bahwa uang ini "diperkirakan" menjadi tanggungan Sultan Jauhar 'Alam, tegasnya dimasukkan menjadi hutang Jauhar 'Alam. Tapi rupanya jangka waktu pembayaran tidak ditentukan, "boleh kapan saja". Ketika diperingatkan dengan mendatangkan kapal "Dauntless" kepada Syaifu'l bahwa ia akan ditangkap bila terus mengganggu-ganggu juga di Aceh, barulah ia sadar bahwa Gubernur Penang memang tidak sebelah dia lagi.

Ketika akan berangkat menuju ke Kalkuta untuk meminta pertimbangan tingkat tinggi, Syaifu'l telah menggarong sebuah kapal Tionghoa dan 12 perahu Aceh dilaut. Banyak rampasan diambilnya, katanya untuk "sangu"nya ke India.

Di Kalkuta tuntutannya tidak diperhatikan juga. Barulah ia insaf bahwa Inggeris sama sekali telah menutup pintu buat dia. Buat yang penghabisan, ketika menuju pulang, sempat ia jumpai sebuah lagi kapal Aceh. Kapal itu digarongnya, hasil rampasannya berjumlah 20.000 dollar. Pemerintah Inggeris terpaksa mendiamkan saja tindak pidana ini.

Pengusul utama supaya Syaifu'l 'Alam diberi pensiun 6000 dollar setahun adalah Mr. Palmer sendiri. Jelas tulang belakangnya keras dan tebal sekali. Tidak heran kenapa ia berani bertindak liar.

Sekian perkembangan yang bertalian dengan Aceh dalam Abad Perang Saudara digodok dari berbagai sumber dan bahan-bahan. (285)

Dapat dicatat bahwa Sultan Jauhar 'Alam memerintah sampai tahun 1824 (286) Ia digantikan oleh puteranya Tuanku Darid dikenal dengan nama Sultan Buyung. Ia bergelar Sultan Ala'addin Muhammad Syah yang memerintah hingga tahun 1838. Dari ungkapan selanjutnya nanti dapat diketahui berpindahnya pimpinan kerajaan kepada saudaranya Ibrahim Mansur Syah.

---

(285) Selain terdapat pada catatan kaki terdahulu, bagian terbesar bahan -bahan dimaksud diperoleh dari C.A.Gibson Hill "Raffles Acheh and the Order of the Golden Sword". JMBRAS 1956 I, John Anderson "Acheen" dan Roland Braddell "A History of Malaya".

(286) De Klerck, op.cit. hal 91, mencatat Jauhar Alam mangkat 1 Desember 1823.

XIV

ACEH SEKITAR MASUKNYA ABAD KE XIX

Akibat "Perang Saudara"

Disekitar perpindahan abad ke XVIII ke XIX, Kompeni Hindia Timur - badan usaha dagang Belanda yang sekaligus membangun kekuasaan militer -, sedang mengalami keruntuhan akibat korupsi merajalela. Sekitar itu juga kerajaan Aceh mengalami masa pancaroba yang tidak enteng. "Abad Perang Saudara" sebagai yang digambarkan di-bab lewat, sebenarnya sudah membukakan kesempatan bagi Belanda untuk merongrong kalau tidak untuk menguasai Aceh. Namun karena Belanda sendiripun dewasa itu menghadapi masa kemelut maka percobaan apapun yang dilakukan oleh Belanda disekitar masa itu tidaklah sampai membahayakan kedaulatan Aceh.

Demikian ketika memasuki abad ke-19, Kompeni Hindia Timur telah bangkerut. Sebagai penampung semua hak dan tanggung jawabnya, termasuk hutang piutang, tampillah Bataafsche Republiek, yaitu negara Belanda sendiri. Bertahun-tahun pula lamanya di Eropah sendiri Belanda masih lemah.

Dari perkembangan yang dapat diperhatikan, adalah juga terasa akibat langsung dari rebut kuasa/pengaruh yang melatar belakangi perang saudara di Aceh itu. Perdagangan yang sudah amat ramai dan yang turut menghidupkan ekonomi, tidak lagi mau begitu saja dimatikan oleh akibat politik. Karena jangkauan ibukota Banda Aceh sudah bertambah pendek, maka panglima-

panglima setempat (Orang Kaya, Raja-Raja kecil atau apapun gelarnya) yang de jurenya harus menjadi wakil dan pengemban amanah Sultan mau tidak mau menjadi tergantung pada situasi dan kondisi. Sebermula penghasilan kerajaan Aceh, kecuali karena Sultan adalah juga langsung mengendalikan dan mengkordiner ekspor dan impor untuk pelabuhan Banda Aceh, maka dari rantau-rantau diluar Aceh Besar mengalirlah wase-wase (hasil) sebesar 5% dari jumlah ekspor dan impor tersebut.

Bedanya menjadi terasa besar sekali begitu sesuatu wilayah sudah dikuasai oleh Kompeni Belanda atau terjaring kedalam lingkaran pengaruhnya.

Bagi seseorang panglima atau raja-raja kecil yang sanggup berpikir rasional, tidak usah karena sumpah setia atau ketentuan adat maupun karena pengaruh solidaritas Islam, tapi dengan cara berhitung riil sajapun ia akan segera tahu bahwa akan jauh lebih menguntungkan mengirim saja wase (hasil) sebesar 5% itu ke ibukota Banda Aceh, daripada berada dibawah payung apalagi dibawah telapak Kompeni, walaupun kedudukannya diakui sebagai pemerintah yang merdeka. Dari situasi kondisi dimaksud tidak heran bila keadaan politik yang labil di ibukota Banda Aceh, telah membuat para panglima yang sungguh-sungguh anti Belanda mengalami cobaan sangat berat. Ini terkesan dari suasana di Barus. Sudah lama sejak Sultan Aceh terhambat menjangkaukan wibawanya kesana (sesudah Iskandar Muda mangkat) militer Belanda terus menerus meningkatkan petualangannya. Masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636) betapapun bangganya Belanda dengan kemampuan Jan Pieterszoon Coen merebut Jakarta, namun di Padang ditahun 1625 ia dengan mudah saja dihalau oleh panglima Sultan Aceh yang bertugas disana.

Pelabuhan Barus penting karena peranannya menghimpun produksi ekspor berupa kapur barus, kemenyan, maupun belerang dan hasil bumi lainnya dari

pedalaman. Demikian pula dengan kedudukannya yang penting sebagai suplayar barang-barang impor kepedalaman, termasuk kedataran Toba dan sekitarnya.

Dengan letak geografinya yang strategis yang sejak puluhan abad telah dikenal dunia luar, maka tidak heran bila Belanda tidak dapat melepaskan nafsu untuk merongrong Barus dari Aceh. Namun perlawanan rakyat dan panglima setempat telah berakibat bahwa walaupun jangkauan ibukota Banda Aceh terkadang tidak menyampai kesana, wilayah tersebut tidak selamanya dapat dikangkangi oleh Belanda. Dalam tahun 1778 para patriot Barus dengan mendukung pimpinan panglima Aceh setempat telah berhasil mengusir Belanda yang tadinya ditahun 1756 telah berkesempatan membangun kubunya disana.

P.J. Veth (287) mencatat Barus sebagai wilayah Aceh paling selatan ("Als zuidelijkste punt van het Atjineesch gebied aangemerkt").

Sejak tahun 1778 itu hingga lebih setengah abad Barus tetap bebas dari ancaman Belanda. Demikianlah, perdagangan pantai-pantai Barat dan Selatan Aceh termasuk perdagangan langsung dengan kapal-kapal Eropah dan Amerika untuk beberapa tahun disekitar pertukaran abad 18 ke 19 itu telah berjalan lancar tanpa dapat diganggu oleh Belanda. Berkembangnya perdagangan itu dengan masuknya langsung kapal-kapal Eropah dan Amerika membuat pasaran lada ramai dengan harga menjadi kompetitif.

Begitupun, sebagai ternyata dari perkembangannya, jangkauan Sultan dari ibukota Banda Aceh kepantai barat dan selatan sudah sangat memendek sejak pertengahan abad ke 18. Keadaan politik Terumon dan keselatannya lagi yaitu ke Singkel yang sejak lama menjadi bagian territoir kerajaan Aceh, pada perpindahan abad

(287) "Atchin en syne betrekkingen tot Nederland", Leiden, 1873.

dimaksud sudah kurang jelas. Semula sejak abad ke 18 kegiatan ekonomi yang meningkat dirantau tersebut telah membanjirkan kedatangan calon petani dari luar daerah dikesankan dengan berkembangnya kampung-kampung.

Satu antaranya Terumon. Seorang penduduk dari XXV Mukim Aceh Besar dengan pengikutnya pindah ke Susoh, diselatan Meulaboh, lalu menjadi kepala kampung tersebut. Ada dua orang keturunannya, pertama bernama Basa Bujang (Bujang Bapa) pindah ke Terumon, dan yang kedua bernama Lebai Dapa (Haji Dapna) pindah ke Singkel yang berhasil mengembangkan pertanian lada ditempat itu.

Kepala kampung Singkel karena simpati menikahkan puterinya dengan Lebai Dapa bahkan menyerahkan pimpinan kenegerian tersebut kepadanya. Basa Bujang yang kurang berhasil di Terumon mengundang adiknya Lebai Dapa agar pindah ke Terumon, permintaan ini dituruti oleh Lebai Dapa tanpa melepaskan kedudukannya di Singkel. Kedua wilayah itu, Terumon dan Singkel menjadi berkembang dari pertanian lada tersebut.

Hasilnya meningkatkan pendapatan mereka yang memimpin pemerintahan, pada waktu itu pendapatan kesultanan Aceh sendiri merosot. Lebai Dapa berpulang meninggalkan 17 putera dan 10 puteri. Puteranya laki-laki bernama Raja Bujang menggantikannya menjadi Raja di Terumon; puteranya ke 2 Raja Mohammad Arif memerintah di Singkel.

Dari sumber lain diketahui bahwa Lebai Dapa ayah kedua tokoh tersebut sejak semula sudah menjadi penentang Sultan Jauhar Alam yang naik tahta selagi dibawah umur sejak mangkat ayahnya ditahun 1795. Pemangku Jauhar Tuanku Raja, pamannya sendiri, menentang, dan dalam rangka melancarkan pendongkelan terhadap Sultan Lebai Dapa secara de fakto membebaskan diri dari tanggung jawab sebagai bagian wilayah Aceh yang terletak di

Terumon dan Singkel serta kawasan sekitarnya dari penyetoran wase kepada Sultan. Menurut pengamatan dan saksi mata dari kapten Canning yang meninjau Aceh atas perintah Gubernur Jenderal India di Kalkuta, dewasa itu Lebai Dapa menguasai pelabuhan dipantai selatan maupun barat Aceh antara lain Singkel, Ayam Dammah, Terumon sendiri, Ramung, Selucat, Susuh dan Kuala Batu, dengan penduduk yang ramai disekitar 27.750 (288).

Diketika mencapai peningkatan kemakmuran, dari Terumon saja berhasil di ekspor 40.000 pikul lada setahun. Begitu makmurnya Raja sehingga ia sanggup membuat istana yang berkota (pekarangan luas dikelilingi tembok batu tebal untuk benteng yang tingginya sampai 10 kaki, dengan bastion dimana dipasang 32 pucuk meriam). Sekitar benteng itu diberi berparit dalam, sehingga penyerbuan sukar dilakukan. Ia mempunyai beberapa buah kapal yang membawa hasil-hasil buminya langsung ke India, Pulau Pinang, Singapura bahkan Jakarta.

Dengan bea ekspor impor sebesar 5% yang terkumpul ketangan Raja Bujang dan tidak lagi dikirim sebagai wase (hasil) kepada Sultan di Banda Aceh karena Terumon sudah berbendera sendiri, maka pendapatannya yang ditaksir oleh orang luar tidak kurang dari 100.000 ringgit Spanyol.

Raja Bujang beristeri seorang puteri dari wanita Keristen anak Padang. Ketika ditahun 1793 angkatan perang Perancis melanda Padang wanita Keristen ini diselamatkan oleh seorang Aceh kepedalaman Minangkabau, disana gadis itu di Islamkannya dan bersedia pula dinikahinya. Dari pernikahan itu lahir seorang puteri diberi nama Nona Gadis. Ketika kedua orang tuanya ingin

---

(288) *John Anderson :* op. cit. hal. 51. Canning mencatat juga bahwa tidak semua pelabuhan kecil itu aktif turut mendurhaka. Singkel misalnya mengirim wase kepada Sultan berupa kapur barus dan kemenyan, seharga $ 3000,- setahun. Kepatuhan itu dilakukan juga oleh Barus, Tapa'Tuan dan Lingan. Tapi mungkin ini relatif.

naik Haji dan berangkat dengan menyinggahi Terumon, oleh Raja Bujang Nona yang waktu itu sudah akil baligh berhasil dilamar kepada orang tuanya. Dari pernikahan itu lahir puteranya, yang diberi nama Nya' Bata.

Sementara itu di Banda Aceh tepat pada Desember 1823 Sultan Jauhar'Alam mangkat. Pewaris pemegang tampuk kerajaan yang sudah ditentukan oleh Sultan adalah puteranya dari isteri gahara, bernama Tuanku Ibrahim. Tapi para Panglima Sagi memutuskan puteranya tertua dari isteri biasa bernama Tuanku Darid atau Tuanku Daud harus dilantik. Tokoh inipun ditabalkan dengan gelar Sultan 'Ala'uddin Mohammad Syah. Tidak berapa lama kemudian, diberikan pembagian tugas kepada saudara Sultan, Tuanku Ibrahim, untuk memelihara tertib hukum dibagian pantai barat dan selatan Aceh, terutama untuk pengutipan wase atau bea cukai lainnya.

Tuanku Ibrahim sangat aktif, cerdas, berani, tidak ambisius dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas. Tidak heran bila orang tuanya selagi hidup berhasrat menetapkannya menjadi penggantinya. Tapi para Panglima Sagi tidak menyetujui. Ia tidak menentang putusan itu bahkan mematuhinya. Baginya ketentuan adalah ketentuan. Sebagai ternyata kemudian, banyak sekali ia menunjukkan darma bakti demi saudaranya dan stabilitas kerajaan. Ia menyadari perlunya dibina kembali kerajaan, sekaligus kekuatannya, wibawa dan tatatertib. Dengan aktivitasnya berbagai rongrongan Belanda gelap dan terang berangsur-angsur dapat dihindari. Ketika saudaranya mangkat, dan keluar keputusan untuk menetapkan putera marhum Sultan Muhammad Syah, yang bernama Tuanku Sulaiman menjadi Sultan pengganti, Ibrahim setia pada putusan itu. Mungkin karena Tuanku Ibrahim sangat aktif membuat timbul prasangka sementara pencatat sejarah yang mengatakan bahwa ia naik tahta setelah Panglima Sagi XXII mengadakan revolusi menjatuhkan Tuanku

Sulaiman setelah 3 bulan duduk menjadi Sultan dengan gelar Sultan Ali Iskandar. Suatu keterangan yang dikemukakan oleh kapten Belanda, Veltman, puluhan tahun kemudian ketika ia menulis bukunya berjudul "Nota over de Geschiedenis van het landschap Pidie" mengata kan, bahwa Tuanku Ibrahim naik tahta baru sesudah Tuanku Sulaiman mangkat. Veltman mengatakan bahwa ia menemui suatu stamboom (silsilah) dikantor Kontelir Belanda di Sigli ketika bertugas disana, bahwa Tuanku Sulaiman telah menikahi puteri Tuanku Ibrahim bernama Puteri Sri Banun (Putroe Sri Banun). Veltman mengatakan bahwa sebagai Sultan Tuanku Ibrahim ada mengeluarkan sebuah sarakata di Pedir bertanggal 8 Rajab 1269 (24 April 1853) yang ditandatanganinya sendiri. Ini berarti bahwa status Sultan dimiliki oleh Tuanku Ibrahim pasti sudah menjadi kenyataan pada tahun 1853 itu. Ketika Courier dit Dubekart (nanti akan diungkap) berada di Banda Aceh ditahun 1855, Tuanku Ibrahim sudah menjadi Sultan (289).

Sejalan dengan pengangkatan Tuanku Ibrahim menjadi wakil Sultan dipantai barat, diketika diadakan penyusunan pembagian tugas setelah mangkatnya Jauhar-'Alam itu, maka telah ditetapkan juga pengangkatan saudara Sultan yang lain bernama Tuanku Raja Muda yang dikenal dengan gelar Tuanku Rumoh Panjang diberi tugas mengawasi pantai Aceh Utara, seperti Samalanga, Lho' Seumawe dan sekitarnya. Adik yang lain. Tuanku Abas bertugas di sepanjang pantai Pidie dengan kedudukan di Batu.

Persetujuan Inggeris/Belanda 1824.

Sudah lama dirasai oleh Inggeris pentingnya Selat Malaka baik sebagai lintasan antara India dengan

---

(289) *Nicoles Tarling* dalam bukunya "Sumatra and the Archipelago" mencatat bahwa suasana ditahun 1851 di Aceh sedang kusut. Tuanku Ibrahim ingin menggantikan menantunya, Sultan Ali Iskandar Syah, ketika ia menjadi pemangku". Keterangan ini tidak jelas dan Tarling tidak menyebut sumber.

pelabuhan di Semenanjung Melayu, Riau, Jambi, Palembang, Jakarta, Surabaya dan pelabuhan-pelabuhan Kalimantan serta Sulawesi maupun untuk terus ke Tiongkok.

Perdagangan di pantai yang dilewati oleh kapal sepanjang lintasan itu menjadi hidup. Dalam pada itu hasil bumi di Aceh masih saja tetap merupakan bahan kebutuhan diluarnegeri. Menjelang tahun 1784, sebelum Penang dibangun oleh Inggeris terasa sekali bagi Inggeris pengaruh Aceh dalam perdagangan luarnegeri. Lebih-lebih perdagangan Aceh dengan India (terutama Malabar dan Koremandel), ketergantungan India pada Aceh seakan-akan tidak dapat diputuskan. Sesudah Penang di bangun telah diharap oleh Inggeris peranan Aceh dapat diperlemah. Tapi hidupnya Penang tidak langsung mempengaruhi kedudukan dagang Aceh. Bahkan nampaknya Aceh semakin diharapkan oleh Penang. Makin maju produksi bahan ekspor dari Aceh, makin ligat perdagangan di Penang. Bahwa hal itu adalah benar dibuktikan oleh catatan angka yang diperbuat beberapa tahun kemudian. Dalam tahun 1824 terdapat dalam catatan Inggeris bahwa dari sebelah Aceh Barat saja dimasukkan lada ke Penang sebanyak 150.000 pikul. Dengan sendirinya pelabuhan Penang menjadi sumber pembelian lada bagi pemasaran dunia.

Tapi Belanda juga melihat kepentingannya yang besar terhadap Aceh dan terhadap perkembangan pengaruh di Selat Malaka. Itu sebabnya Belanda memperhatikan dengan penuh gelisah kegiatan Raffles dan dengan keberhasilan perundingan yang sudah dicapainya dengan Sultan Jauhar-'Alam.

Dapatlah ditegaskan bahwa selesainya soal Aceh dengan Inggeris tidak berarti perhatian Belanda menjadi kendor. Bahkan sebaliknya Belanda makin ingin merebut lebih banyak lagi. Perebutan jajahan di Timur yang begitu

sengitnya tidaklah dapat diatasi dengan mengandel kepada tercapainya persesuaian antara kedua pemerintah di Eropah.

Di Eropah, dengan konvensi 1814 kedua pemerintah Inggeris dan Belanda telah sepakat untuk memulangkan daerah-daerah kekuasaan Belanda yang tadinya sekitar tahun 1803 telah diduduki Inggeris.

Pangkal tolak pemikiran ini tumbuh dari persekutuan Inggeris/Belanda ketika mengeroyok menghancurkan Napoleon, seorang berasal serdadu melonjak menjadi Kaisar Perancis.

Atas dasar persetujuan dimaksud Inggeris terpaksa mengembalikan Malaka. Tapi sesudah Malaka kembali Inggeris mencari pula daerah gantinya. Sebagai telah diceritakan, dengan kelicikan Raffles pulau Singapura dicopotnya dari Riau. Kegusaran Belanda tidak kepalang karena ia sendiri sedang bermaksud untuk memperkecil kerajaan Melayu Riau (Johor) dengan menggunakan kelemahan negeri itu sendiri. Namun bukan kegusaran ini yang menjadi soal bagi Raffles, sebab Raffles sendiripun sedang giat melemahkan pengaruh Belanda dimana-mana, termasuk di Riau. Ketika itu wilayah kerajaan Riau selain pulau Riau juga Johor, Pahang dan Lingga. Raffles sudah lama juga memainkan jarumnya kesana. Ia mengetahui bahwa di Riau pengaruh yang dipertuan muda, Raja Ja'far cukup besar. Ia adalah anak marhum Raja Haji yang sudah syahid melawan Belanda untuk merebut Malaka ditahun 1784. Walaupun Raja Ja'far sendiri bukan pahlawan sebagai ayahnya, namun baik Belanda maupun Inggeris sama sadar betapa besarnya seorang pahlawan di Indonesia, sampai pada anak cucunyapun dipuja, dihormati dan diikuti.

Dengan suratnya bertanggal 5 Juli 1818 dari Bengkulen, Raffles telah pernah mencoba menghasut Raja

Ja'far melawan Belanda. Tapi rupanya Ja'far sudah mengambil pelajaran dari kekalahan ayahnya Raja Haji di Malaka dulu. Ia sudah mendapat kesan bahwa Riau tidak mungkin melawan Belanda lagi. Ia berkeyakinan, jika masih bisa mempertahankan apa yang ada, sudah sukur.

Dalam pada itu tindakan Raffles di Timur menyusahkan juga bagi pemerintah Inggeris di London. Namun demikian, keterangan dan alasan yang diberikan oleh pembesar yang bertugas dibagian ini, membuat pemerintah pusat Inggeris terpaksa membenarkan langkah yang telah dan akan diambil walaupun tidak secara berterus terang. Memang bagi Inggeris ketika itu tidak ada pilihan kecuali menggunakan kesempatan menguasai apa yang dapat dipertahankan, atau kalau tidak begitu, Inggeris akan kehilangan hari kemudian di Timur Jauh dan kepulauan Indonesia serta Tanah Melayu.

Mengenai soal Singapura, pemerintah Belanda telahpun mengadakan protes keras dan menuntut supaya persetujuan Inggeris dengan Sultan Husin (Sultan Singapura yang telah dilantik di Inggeris) dibatalkan kembali. Tapi Inggeris tidak bersedia. Dengan rupa-rupa dalih, persoalan tersebut diulur sedemikian rupa.

Didalam pergulatan diplomasi yang berlangsung itu, timbul gagasan untuk memperjelas wilayah masing-masing, baik di Sumatera maupun di Tanah Melayu sendiri. Inggeris sendiri melihat bahwa Semenanjung Melayu cukup memiliki kekayaan 'alam yang tidak kurang pentingnya. Timah Semenanjung Melayu itu cukup banyak. Dalam sementara itu perkembangan disana, sesudah Inggeris mendapat Singapura, telah maju dengan cepat. Dengan kelicikan Inggeris, Sultan Husin Syah Singapura telah bersedia menyerahkan pulau Singapura bulat-bulat menjadi daerah yang langsung dimiliki oleh Inggeris. Dalam beberapa tahun saja kota ini telah menjadi besar. Para saudagar berebut-rebut menanam modal kesana, baik

Tionghoa, India, Arab, Jahudi maupun Inggeris. Banyak orang menarik kekayaan laksana mendapat lampu Aladin. Toko-toko besar terus menerus dibangun. Jalan-jalan bengkok diperluas, begitu cepatnya sehingga kompleks kediaman Sultan sendiri turut terlanda pembaruan yang tak dapat dihambat. Singapura menjadi negeri Asing.

Dalam soal Singapura ini kelemahan-kelemahan Inggeris masih tetap ada, karena de jure-nya Sultan Riaulah yang empunya pulau itu. Jika Inggeris tidak ingin mengembalikan Singapura lagi maka tidaklah dapat Inggeris main diam begitu saja. Pun beberapa kota pelabuhan dipantai barat Sumatera yang sebegitu jauh belum dipulangkan kepada Belanda, tetap merupakan bahan desakan yang hebat dari pemerintah Belanda kepada pemerintah Inggeris di Eropah. Mengulur waktu saja tentu ada juga batasnya. Maka dengan sendirinya perlulah bagi Inggeris mencari penyelesaian.

Pun semenjak berdiri Penang dari tahun 1784, perniagaan di pantai Sumatera Timur menjadi lebih hidup dari yang sudah-sudah. Sebelumnya negeri-negeri disini hanya mengharapkan bandar Malaka saja. Bandar ini selama ditangan Belanda sudah tidak berarti lagi. Berlainan dengan Inggeris, yang lebih banyak mengenal perdagangan bebas, maka Belanda dengan monopolinya lebih memperaktekkan pengambilan alih wilayah dari raja-raja yang bersangkutan baik sebagai hasil adu domba maupun karena intimidasinya. Setelah diambil oleh Inggeris Malaka itu dari tangan Belanda pada tahun 1795, perdagangan disana menjadi bangkit pula.

Dengan bangunnya Singapura perdagangan Inggeris lebih bertambah ramai lagi. Kemajuan yang diperoleh Inggeris dari situasi ini membuat ia lebih menginsafi kerugiannya apabila Malaka dikembalikan kepada Belanda. Sebab jika Màlaka disebelah Selatan, diramaikan per-

dagangannya disamping Penang disebelah Utara, maka posisi kunci dari perdagangan itu sendiri akan dapat dipertahankan oleh Inggeris.

Dengan situasi ini jelas dimaklumi apa sebabnya Inggeris (terutama Raffles) membayangkan bahwa malapetaka akan timbul bagi kehidupan dagang dan pengaruh Inggeris, bilamana Malaka dipulangkan. Karena membayangkan kemungkinan itu pula. Raffles merasa perlu sekali mengadakan hubungan yang akrab dengan Aceh.

Dengan beradanya Malaka ditangan Inggeris selama tahun 1795 sampai 1818, terasa pulalah kemajuan dan pentingnya peranan negeri disebrangnya seperti Siak, (termasuk Pakan Baru, jalan memotong dari Sumatera Barat), Bengkalis, Selat Panjang, Palalawan, dan seterusnya Bagan Siapi-api, Bilah, Panai, Asahan dan sebagainya. Demikian pula didekatnya seperti Riau, dan sekitarnya. Tidak mengherankan jika Inggeris sangat menaruh perhatian besar untuk mendapatkan perhu bungan tegas dengan negeri-negeri tersebut. Bahaya yang dihadapi telah lama terbayang semenjak datang perintah dari London supaya Malaka dipulangkan dengan segera kepada Belanda. Diam-diam Farquhar atas instruksi Raffles segera mengadakan perjanjian dagang dengan Riau dan Siak.

Ini berlangsung pada tanggal 31 Agustus 1818, yaitu beberapa minggu sebelum Malaka dikembalikan oleh Inggeris pada Belanda. Segeralah Belanda ribut. Tapi Inggeris menjadi lebih nakal lagi. Dengan perantaraan Tengku Abdul Rahman, wakil Sultan yang berfungsi Temenggung di Singapura, dipujuklah oleh Inggeris Tengku Long, putera tertua(dari isteri biasa) dari Sultan Mahmud yang telah meninggal ditahun 1812, untuk pergi ke Singapura dan menjadi Sultan disana.

---

(290) "Hikayat Abdullah".

Kejadian ini membikin sadar Belanda atas keserakahannya mengenai Riau ini. Karena hendak mengambil keuntungan dari situasi perebutan singgasana antara Tengku Long dan adiknya, Tengku Abdul Rahman (anak Mahmud dari isteri gahara) maka Belanda sengaja mengulur persetujuannya untuk mensyahkan Abdul Rahman menjadi Sultan Riau. Baru sesudah Tengku Long dilarikan oleh Inggeris ke Singapura, timbul kesadaran itu. Secara terburu diakuilah oleh Belanda Abdul Rahman menjadi Sultan Riau (291).

Untuk merintangi akibat selanjutnya, Belandapun bekerja keras. Tapi Inggeris pun juga bekerja keras.

Untuk menghalangi Inggeris, Belanda merencanakan pendobrakan pada tiga sektor. Yaitu tiga perjanjian yang sudah diikat oleh Inggeris dengan Raja-raja di Sumatera:

Pertama, perjanjian Inggeris/Riau (Farquhar/Sultan Abdul Rahman 1818).

Kedua, perjanjian Inggeris/Siak (Farquhar/Sultan Kaliluddin 1818).

Ketiga, perjanjian Inggeris/Aceh (Raffles/Jauhar 'Alam 1819).

Baik terhadap maksud Belanda ini maupun untuk melancarkan usahanya sendiri, Inggerispun mengadakan rencananya pula kearah tiga jurusan tersebut.

Jurusan Riau telah dimulai dengan jalan mengambil Singapura serta mengangkat Tengku Long menjadi Sultan Singapura. Sejalan dengan ini termasuk soal-soal menampung kemungkinan dicaploknya Johor, Selangor

---

(291) Resminya tabal mahkota harus dilaksanakan dengan upacara. Penobatan Tengku Abdul Rahman ini baru dapat dilangsungkan setelah bertahun-tahun kemudian sesudah alat kebesaran (regalia) yang disembunyikan oleh ibu-suri ditebus dari padanya.

(yang de yure dianggap oleh Riau masuk wilayahnya), Perak dan lain-lainnya bagian wilayah di Tanah Melayu yang selama ini masuk daerah pengaruh atau jajahan Belanda.

Jurusan Aceh, perjanjian Raffles dan Jauhar 'Alam yang diikat tanggal 22 April 1819 oleh Inggeris, sudah dianggap kuat untuk batu loncatan menghadapi baik aksi politik maupun aksi militer Belanda.

Yang tinggal menjadi persoalan adalah masaalah Siak. Dimaksud dengan masaalah Siak termasuk negeri-negeri di Sumatera Timur yang kedudukannya samar-samar. Dimasa lampau disamping masing-masing raja di Sumatera Timur memiliki kemerdekaan relatif, daerah itu merupakan juga daerah perebutan antara Aceh dan Johor, lama sebelum bangun Deli, yakni sejak masa Aru. Ketika 1612 Iskandar Muda menyerang Deli, dianggaplah sejak itu daerah ini dikuasai oleh Aceh. Berdasarkan pula perhubungannya dengan Asahan, maka negeri yang menghadap Selat Malaka paling sedikit keselatan hingga perbatasan Rokan/Panai sudah dianggap oleh Aceh bagian wilayahnya.

Ditahun 1669 Deli melepas diri dari Aceh. Dengan kebebasan ini jadilah ia kerajaan merdeka. Tapi pengumuman terbuka tidak ada. Karena tadinya Deli pernah masuk wilayah Johor, maka dengan lepasnya dari Aceh, Belanda memandang Deli semenjak 1669 masuk Johor. Dalam tahun 1717 Raja Kecik (Sultan Abdul Jalil) berhasil merebut Riau. Karena Raja Kecik Raja Siak maka turutlah Siak menjadi wilayah kerajaan Johor. Sesudah terusir dari Johor, Raja Kecik kembali ke Siak. Karena Johor tidak dapat menaklukkan Siak, maka wilayah Sumatera Timur yang tadinya sudah takluk dibawah Siak terangap tetaplah masuk daerah takluk Siak. Pengiriman upeti saban tahun ke Siak meneguhkan anggapan itu.

Sebagai diketahui Inggeris adalah satu bangsa yang ingin jelas jika menghadapi sesuatu. Ketika ia mempunyai rencana menghadapi faktor Belanda di Sumatera Timur itu maka untuk mengetahui fakta-fakta sebenarnya diperintahkannyalah oleh Gubernur Inggeris di Penang ditahun 1820 seorang pegawai tingginya bernama R. Ibbertson datang ke Sumatera Timur, meninjau keadaan daerah ini. Tapi Ibbertson beserta temannya S.C. Crooke hanya mendapat kesempatan meninjau Deli dan Asahan. Sudah itu iapun pulang kembali ke Penang, berhubung karena sakit.

Sejak masa itu nampaknya soal Sumatera Timur ini agak terhenti. Boleh jadi pergulatan di Eropah antara diplomat Belanda dan Inggeris demikian hebatnya, membuat sesuatunya harus ditunggu dulu. Atau mungkin juga sebab lain. Tapi suatu ketika ditahun 1822 (dua tahun sesudah itu) Raffles telah mencoba mengadakan kontak dengan Sultan Siak untuk menawarkan suatu "kerja sama" dengan mana Inggeris mendapat kesempatan mendirikan benteng di Siak. Tapi rencana Raffles ternyata gagal, karena semenjak Farquhar membuat perjanjian dengan Sultan Kaliluddin ditahun 1818 Belanda telah giat mengusahakan dirobeknya kembali perjanjian tersebut. Dan ini berhasil dengan diikatnya lagi sesuatu perjanjian baru selain menguatkan perjanjian mereka 1761 juga menjelaskan bahwa kerajaan Siak berjanji setia pada Belanda, maka juga Siak berjanji tidak akan membenarkan bangsa Eropah yang lain masuk ke daerahnya.

Mungkin karena kegagalan ini Inggeris menjadi sadar pula. Lalu iapun merencanakan suatu perlawatan missi ke Sumatera Timur, dan untuk ini sengaja dipilih oleh Gubernur Inggeris di Penang seorang tokoh yang selama ini sudah banyak pula menumpahkan perhatiannya terhadap soal-soal daerah itu. Ia adalah John Anderson. Ia berangkat dari Penang di bulan Maret 1823. Satu tujuan utama maksud missi Anderson adalah untuk menggosok raja-raja

Sumatera Timur agar dengan jalan dan bentuk apapun akan menentang sesuatu perhubungan dengan Belanda.

Menurut Anderson, beberapa tahun sebelum 1825, raja-raja di Sumatera Timur sudah lebih dulu bersurat-suratan dengan Gubernur Penang. Mereka lebih ingin berhubungan dengan Inggeris dari pada dengan Belanda. Apalagi jika kemungkinan sebagai itu dapat menjamin kedudukan mereka.

Antara lain dalam bukunya, Anderson menulis kesan-kesan sebagai berikut:

"Few Years before 1825, Sultans of the eastcoast had opened correspondences with the governor of Penang. Encouragement was given and the result has been, that the produce from that coast has increased fifteen fold, while the sale of our manufactures has been extended in the proportion". (Beberapa tahun sebelum 1825 raja-raja Sumatera Timur telah bersurat-suratan dengan Gubernur Penang. Dorongan telah diberikan, hasilnya meningkatkan **ekspor** hasil bumi dari pantai itu 15 lipat. Setingkat itu pula dengan eksport barang-barang dagang dari kita).

Anderson telah melawat ke Deli ditahun 1823. Ia **bertemu dengan panglima Mangedar Alam Syah, yang** dikatakannya telah disetujui oleh Sultan Siak menjadi **Sultan Deli, berdasar perjanjian 8 Maret 1814.**

Dengan keterangan ini Anderson hendak mengatakan bahwa masa itu Deli sedang berada dibawah Siak. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dianggap oleh Aceh. Sepucuk surat protes Sultan Aceh bertanggal 13 Oktober 1826 kepada Gubernur Penang mengenai seorang petualang bernama Sayid 'Akil, yang dipandangnya mengacau Deli, mengatakan dengan tegas bahwa Deli adalah takluk kepada Aceh. Jawaban surat Gubernur yang mengatakan bahwa ia tidak bisa mencampurinya, tidak membantah bahwa Deli masuk Aceh. Surat yang ditanda

tangani Anderson atas nama Gubernur Penang bertanggal 2 Nopember 1827, dialamatkan kepada Sayid 'Akil di Medan (Deli), yang isinya memerintahkan supaya 'Akil segera keluar dari sana, membuktikan bahwa Anderson sendiripun mengetahui bahwa menurut pandangan Sultan Aceh Deli adalah masuk wilayahnya, bukan wilayah Siak.

Anderson mengatakan bahwa ketika ia di Deli diketahuinya sedang berada disana 7 orang Tengku-tengku dari Siak, menunjukkan, katanya, bahwa hubungan Siak dengan Deli baik. Tapi ia tidak menceritakan ada tidaknya ditanyakannya secara langsung kepada Sultan bagaimana status Deli itu sebenarnya, baik terhadap Aceh maupun terhadap Siak.

Masa itu tempat kediaman Sultan adalah di Labuhan.

Tapi masa ia kesana, Sultan sedang dihulu, sebab dalam perang, katanya, dengan Raja Pulau Berayan. Tapi Anderson menegaskan bahwa hubungan dengan raja-raja Batak dipedalaman baik.

Mengenai ekonomi, diceritakannya bahwa ekspor lada ditahun 1822 sudah 26 ribu pikul. Tembakau ditanam hanya untuk ekspor. Demikian pula gading gajah turut menjadi sumber pencarian untuk ekspor. Padi, tebu, pupuk, sayur-mayur, kapas dan lain-lain ditanam untuk keperluan dalam negeri.

Rumah-rumah penduduk katanya bentuknya baik dan teratur, luas, berpekarangan, ditanami dengan pepohonan, buah-buahan serta diberi pagar dengan bambu tumbuh. Medan ketika itu masih kampung yang berpenduduk 200 orang. Jumlah penduduk Melayu dalam kerajaan 7000 orang, jumlah penduduk Batak lebih banyak lagi.

Anderson juga menemui Raja-raja Langkat dan Serdang. Ia diterima dengan baik, dan kepadanya diserahkan

surat-surat jawaban untuk Gubernur Penang mengenai soal-soal perdagangan. Baik pertemuan dengan Sultan Deli maupun Langkat dan Serdang, Anderson diminta supaya mengusahakan agar pemerintah Inggeris tidak memperbolehkan Belanda atau negara asing manapun menguasai negeri mereka.

Anderson berkunjung juga ke Batu Bara. Negeri ini langsung dibawah Siak dan mendapat gelar dari Sultan Siak. Kepalanya bergelar Bendahara. Ketika Anderson datang Bendahara mengepalai upacara penyambutan surat Gubernur Penang yang dibawa oleh Anderson.

Kedatangan Anderson menjadi perhatian orang-orang besar. Diceritakan bahwa untuk memutuskan sesuatu mereka mengadakan musyawarah. Ketika itu musyawarah dilangsungkan dirumah Bendahara. Perhatian atas Anderson nampaknya cukup besar. Kesemua datuk Empat Suku datang berkumpul ke Batu Bara. Masing-masing datuk datang dengan rombongannya yang tak kurang dari 500 orang. Mereka lengkap dengan pakaian adatnya, puspawarna, dengan baju, celana, sesamping sarung yang bertenun benang emas, lengkap dengan desternya, telah meramaikan upacara penyambutan untuk Anderson. Ia disambut dengan dentuman merian 7 kali (das). Diwaktu itu Anderson mendapat keterangan bahwa dipedalaman masih ada raja-raja Batak, dan yang terkenal diantaranya ialah raja Siantar dan Tanah Jawa.

Anderson melanjutkan perjalanan ke Asahan. Ia menemui Jamtuan, ketika itu beristana di Pasir Mandogei. Asahan waktu itu menghasilkan beras berlebih-lebihan, sehingga bisa diekspor sebanyak permintaan.

Dari sini Anderson pergi ke Siak. Ketika disana ia mendapat tahu bahwa Raja-Raja Panai, Bilah, Kubu, Tanah Putih dan Bangko sedang berada di Siak untuk turut

belasungkawa ketika Sultan mangkat. Satu tanda, kata Anderson, bahwa mereka takluk ke Siak.

Ia menyimpulkan kesan-kesannya bahwa Raja-Raja disepanjang pantai Sumatera Timur sampai ke Lang kat, diwajibkan mengantarkan sejumlah pekerja setiap tiga tahun sekali ke Siak, untuk mengerjakan benteng disana. Satu tanda bahwa ketika ia berkunjung kesana kekuasaan Aceh sedang susut hingga watas Tamiang.

Perkunjungan Anderson ini mengesankan bahwa peristiwa di Aceh sendiri sedang mengalami sedemikian kusutnya sehingga pemerintah kehilangan tenaga untuk memelihara seluruh wilayahnya sebagai yang sudah-sudah.

Bolehlah dijelaskan bahwa perebutan singgasana antara Jauhar'Alam dengan Syaiful'Alam sejak tahun 1815 sampai bertahun-tahun lamanya membawa effek yang merugikan negeri itu sendiri.

Laporan kantor statistik Inggeris di Penang tentang perdagangan ·Penang/Aceh sebelum peristiwa Syaiful: 1810/1811 berjumlah 46.117 dollar: 1811/1813, 355,355 dollar; ditahun 1813/1814 susut 165.579 dollar: 1814/1815, 154.801 dollar; 1815/1816, 245.471 dollar; 1816/1817, 147.924 dollar; 1817/1818, 84.568 dollar; 1818/1819, 142.973 dollar; 1819/1820, 171.884 dollar; tapi setelah Syaiful exit menaik lagi menjadi: 1820/1821, 200.381 dollar; 1821/1822, 454.375 dollar; 1822/1823, 319.444 dollar; dan 1823/1824, 445.053 dollar.

Jelas bahwa faktor keamanan selalu memegang peranan yang menentukan dalam soal meningkatkan dan **menurunnya perekonomian tersebut.**

Salah satu problema yang dipecahkan, adalah me ngenai kedudukan Aceh. Belanda tidak menghendaki Ing geris memperlindungi Aceh, walaupun Belanda bisa menjanjikan bahwa sesudah Inggeris lepas tangan, Belanda

tidak akan muncul sebagai penggantinya untuk Aceh. Keadaan Inggeris/Belanda memang boleh dikata panas.

Belanda sangat curiga pula kepada Inggeris yang **sudah mengadakan hubungan dengan Raja-Raja Sumatera** Timur. Lagi pula angka-angka perniagaan dengan Sumatera Timur itu menunjukkan bahwa pengaruh Inggeris sudah mulai melekat disana. Tidak heran bahwa missi Anderson diikuti oleh mata Belanda dengan penuh curiga. Tapi kegiatan Inggeris itu pulalah justeru membuat Belanda tidak banyak tingkah, (tidak banyak bertahan) atau main mutlak-mutlakan. Kelemahan Inggeris adalah dalam soal Singapura. Sebab negeri itu dicaploknya. Padahal menurut Belanda kedaulatan sudah dipunyainya.

Karena kelemahan itu Inggeris bersedia melepaskan pulau Belitung untuk Belanda. Selainnya dianjurkan pertukaran antara pengaruh dan milik Belanda di Semenanjung Melayu dengan pengaruh dan milik Inggeris di Sumatera.

Perundingan mengenai persoalan Sumatera ini yang dilangsungkan diibu kota Inggeris di London, menunjukkan pula bahwa pihak Inggerislah masa itu yang memegang posisi baik. Tapi keinginannya untuk mendapatkan **Semenanjung Melayu telah mendorong** memperlancar perundingan. Kalau dilihat peta bumi mudah dipahami bahwa Inggeris tidak rugi, kalau tidak dikatakan beruntung, bila suatu persetujuan mewujudkan hasil dimana Inggeris lepas tangan terhadap apa yang Belanda perbuat di Sumatera (kecuali Aceh), sebaliknya Belanda akan lepas tangan apa yang Inggeris lakukan di Semenanjung Melayu (tanpa kecuali). Soal Singapura pun akan tidak digugat-gugat lagi oleh Belanda. Belanda harus menyerahkan Malaka dan daerahnya, sebaliknya Inggeris harus menyerahkan Bengkulen dan daerahnya. Malaka baik letaknya, sebaliknya Bengkulen tidak penting buat Inggeris. Disemenanjung Melayu ada timah, produksinya

sudah begitu tinggi. Pekerja-pekerja Tionghoa sudah mulai membanjir masuk ke Semenanjung Melayu waktu itu. Masing-masing raja di Semenanjung Melayu ada pula mempunyai kelemahan sendiri yang membikin mereka setiap waktu membutuhkan "bantuan" Inggeris. Bila bantuan ini diberikan pengorbanan tidak perlu banyak. **Sebaliknya tidak demikian dengan Sumatera Timur, Barat** dan Selatan atau dengan kerajaan Batak dipedalaman yang tentunya nanti tidak akan mudah diselesaikan kalau negeri-negeri itu hendak dijajah Belanda.

Demikianlah perhitungan Inggeris sesudahnya matang pembicaraan untuk menanda tangani suatu perjanjian "membagi-bagi jajahan" antara dia (Inggeris) dengan Belanda.

Perjanjian inilah termasuk salah satu bagian yang terpenting dari sejarah Aceh, karena adanya pokok pikiran bahwa kedua-duanya musti "hands off" atas Aceh. Mereka harus membiarkan negeri itu merdeka.

Oleh karena perjanjian ini penting baiklah dikutip, diterjemahkan dengan merdeka. Perjanjian telah ditanda tangani antara Baron Hendrick Fagel dan Anton Falck sebagai wakil Belanda, dengan George Canning dan Charles Watkin Williams Wynn, sebagai wakil Inggeris, pada 17 Maret 1824 di London. (292) Terjemahan bebas sebagai berikut:

Pasal 1. Kedua pihak berjanji memberikan kesempatan berniaga bagi warga negara keduanya diwilayah masing-masing dikepulauan timur dan didaratan India dan Sri Langka, sebagai warga yang diutamakan, dengan arti bahwa warga masing-masing akan mematuhi hukum setempat.

Pasal 2. Warga dan kapal dari salah satu bangsa, yang keluar masuk dari dan ke pelabuhan timur tidak akan membayar lebih tinggi dari selipat dari bea cukai keluar masuk dari pelabuhan timur yang dibayar oleh warga dari penguasanya.

(292) **"Versi Belanda dan ungkapan luas tentang perjanjian London 1824 ini, baca:** *P.H. Van den Kemp:* **"De Geschiedenis van het Londensche tractaat van 17 Maart 1824" (BKI. LVI, 1904).**

Cukai keluar masuk dari Belanda di pelabuhan Inggeris, untuk tanah daratan India atau untuk Sri Langka akan dibayar, dengan ketentuan berikut bahwa jumlah itu tidak boleh lebih tinggi dari selipat dari yang dibayar oleh warga kapal Inggeris.

Mengenai barang yang bebas cukai, jika diangkut oleh warga dan kapal negara pemiliknya, maka jumlah yang harus dibayar oleh warga temannya tidak boleh lebih dari 6 perseratus.

Pasal 3. Kedua pihak berjanji tidak akan mengikat perjanjian dengan salah satu negara diperairan timur yang mungkin akan mewujudkan tertutupnya kesempatan berniaga dari pihak lain, dan jika perjanjian demikian ada, dianggap menjadi batal.

Kedua pihak berpendirian bahwa perjanjian yang diikat sebelum ini oleh salah satu pihak akan diberitahukan kepada pihak lainnya, tentang perjanjian-perjanjian yang diikatnya dengan negara lain diperairan timur.

Demikian pula pemberitahuan sedemikian akan dilakukan jika salah satu pihak membuat perjanjian itu dimasa datang.

Pasal 4. Raja-raja Inggeris dan Belanda berjanji akan memerintahkan kepada pembesar masing-masing baik sipil maupun militer bahkan juga kepada kapal barang masing-masing mengenai kebebasan bertindak sebagai yang dimaksud dalam pasal 1,2 dan 3, supaya mereka patuhi dan tidaklah boleh sekali-kali terhambat perhubungan antara rakyat dikepulauan Timur dengan pelabuhan-pelabuhan dari pemerintah keduanya. Demikian pula tidak boleh menghambat perhubungan antara rakyat keduanya dengan pelabuhan-pelabuhan dari negara raja-raja di Indonesia yang lain.

Pasal 5. Kedua raja-raja Inggeris dan Belanda berjanji akan membasmi bajak laut dengan giat. Tidak dibolehkan memperlindungi kapal bajak laut. Tidak dibolehkan diberi kesempatan barang-barang di rampok, dimiliki, dibawa, disimpan maupun diperjualkan oleh kapal-kapal begitu.

Pasal 6. Telah disetujui bahwa masing-masing pemerintah melarang kepada pembesar dan agen masing-masing untuk mendirikan kantor baru, dikepulauan Timur, sebelum diberi kuasa oleh masing-masing pemerintahnya di Eropah.

Pasal 7. Untuk melaksanakan keinginan pasal 1,2,3 dan 4, monopoli dipulau-pulau Maluku, dan khususnya Ambon, Banda dan Ternate, kecuali pulau sekitarnya, akan dihapuskan, pada waktu yang dianggap oleh pemerintah Belanda keadaannya sudah mengizinkan. Dan bila mana perniagaan diperkenankan kepada negeri-negeri lain selain negeri asli sendiri, maka warga Inggeris akan mendapat kesempatan yang serupa kelapangannya dengan lainnya.

Pasal 8. Raja Belanda menyerahkan kepada Raja Inggeris segala establismennya ditanah besar India, dan melepaskan segala hak istimewa yang diperolehnya karena pemilikan ini.

Pasal 9. Loji Inggeris di Fort Marlborough dan segala miliknya dipulau Sumatera dengan ini diserahkan kepada raja Belanda.

Raja Inggeris berjanji bahwa di pulau itu tidak akan dibangun kantor-kantor Inggeris. Tidak akan dibikin perjanjian dengan siapapun dari raja-raja dan kepala-kepala bumi putera disitu untuk berada dibawah kuasa Inggeris.

Pasal 10. Kota dan benteng Malaka dan sekitarnya, dengan ini diserahkan kepada raja Inggeris. Raja Belanda berjanji, atas namanya dan atas nama rakyatnya, tidak akan membuka kantor dibagian Semenanjung Malaka atau membuat perjanjian dengan raja-raja bumi putera atau negara yang ada di Semenanjung itu.

Pasal 11. Raja Inggeris melepaskan segala minatnya terhadap didudukinya pulau Belitung dan wilayahnya oleh agen pemerintah Belanda.

Pasal 12. Raja Belanda melepaskan segala minatnya terhadap didudukinya pulau Singapura oleh rakyat raja Inggeris.

Disamping itu raja Inggeris berjanji tidak akan mendirikan kantornya di pulau-pulau Karimun atau pulau-pulau Batam, Bintang, Lingga atau pulau-pulau lain yang terletak disebelah Selatan Selat Singapura, dan juga tidak akan membuat perjanjian dengan kepala disitu supaya takluk dibawah kuasa Inggeris.

Pasal 13. Segala jajahan milik dan establismen, yang tersebut dipasal-pasal diatas, haruslah diserahkan oleh pembesar negara yang bersangkutan selambatnya tanggal 17 Maret 1825. Pendudukan tersebut harus berada dalam keadaan ketika perjanjian ini diumumkan di India, tapi tidak boleh ada tuntutan, dari siapa kepada siapapun, alat-alat atau suatu bentuk keperluan yang ditinggalkan oleh negara yang menyerahkan, baik mengenai perolehannya yang ditinggal maupun mengenai hutangnya, dari bentuk apapun.

Pasal 14. Segala penduduk dari negeri-negeri dimana terjadi pertukaran ini selama tempo 6 tahun terhitung sesudah perjanjian ini di ratifikasi mendapat kebebasannya, untuk menentukan bagaimana dipersbuatnya dengan harta bendanya ataupun untuk memindahkannya dengan tidak boleh ada rintangan siapapun untuk melakukannya.

Pasal 15. Kedua pihak berjanji tidak akan menyerahkan kepada negara lain atau establismen yang dimaksud dalam pasal 8,9, 11, dan 12. Jika ada diantara tempat dimaksud hendak ditinggalkan oleh salah satu pihak, hak-haknya dengan serta merta pindah ketangan pihak lain.

Pasal 16. Telah disetujui bahwa segala perhitungan dan penagihan yang tumbuh dari pemulangan Jawa dan establismen lainnya kepada pembesar raja Belanda di India Timur, baikpun yang merupakan persoalan dari sesuatu konvensi di Jawa pada tanggal 24 Juni 1817, telah diikat oleh kedua bangsa maupun segala apa yang lain, tidak akan merupakan dakwa dakwi lagi, kecuali mengenai pembayaran sebanyak 100.000 paun Inggeris dari pihak Belanda, yang dilakukan di London, sebelum akhir tahun 1825.

Pasal 17. Perjanjian ini akan diratifikasi dan peratifikaian akan dipertukarkan di London, tiga bulan sesudah tanggal ini, atau jika mungkin lebih cepat lagi.

Untuk meneguhkan perjanjian ini ditanda tangani oleh masing-masing utusan dikuatkan oleh cap meterai dari pelambangan masing-masing.

Diperbuat di London, 17 Maret, tahun Masehi 1824.

(tt) A.R. Falck
H. Fagel.
Pihak Belanda

(tt) C. Watkin William Wynn
George Canning
Pihak Inggeris

Yang penting dari perjanjian ini bukan saja bahwa mereka mempertukarkan jajahan masing-masing, yang satu menerima Sumatera dan yang lain menerim Semenanjung Melayu, melainkan juga mengenai masaalah kedudukan kerajaan Aceh. Tentang ini tidak ditentukan sebagai merupakan sesuatu pasal dari perjanjian, tapi ditentukan oleh pengakuan terpisah pihak Belanda sendiri berupa nota yang isinya mengatakan bahwa Belanda tidak akan memperkosa kedaulatan/kemerdekaan Aceh. Selain pasal 6 diatas melarang dengan tegas tidak boleh diperluas **daerah sebelum diberitahukan kepada pucuk pemerintahan** pihak lain maka adanya pengakuan Belanda dalam notanya tadi dapatlah dianggap sebagai jaminan bahwa Belanda harus membiarkan Aceh merdeka.

Disamping itu, pihak Inggeris membuat nota terpisah pula untuk menyatakan bahwa perjanjian yang diperbuatnya dengan Aceh ditahun 1819 telah tidak sesuai dengan pasal 3 perjanjian 17 Maret 1824 itu. Inggeris berjanji akan meninjaunya secepat mungkin. Nota Inggeris yang diperbuat dalam bahasa Inggeris untuk mengenali isi yang sesungguhnya baiklah diturunkan aslinya, sebagai mana yang sudah disampaikan oleh Canning & Wynn itu, kepada delegasi Belanda, sbb:

"A treaty concluded in the year 1819 by British Agents, with the King of Acheen is incompatible with 3 rd article of the present treaty. The British Plenipotentiaries therefore undertake, that the treaty with Acheen shall, as soon as possible, be modified into a simple arrangement for the hospitable reception of British vessels and subjects in the port of Acheen. But as some of the provision of that treaty (which has been communicated to the Netherland Plenipotentiaries) will be conducive to the general interest of Europeans established in the Eastern seas; they trust that the Netherlands Government will take the measures for securing the benefit of those provisions. And they express their confidence that no measures, hostile to the King of Acheen, will be adopted by the New Posessor of Fort Marlborough".

Artinya:

"Perjanjian yang ditandatangani oleh wakil Inggeris di tahun 1819 dengan Sultan Aceh sudah tidak sesuai lagi dengan pasal 3 perjanjian ini. (1824). Karena itu secepat mungkin pihak Inggeris mengikhtiarkan perjanjiannya dengan Aceh dipertepat sekedar untuk tujuan keserasian kepen-

tingan kapal dan warga Inggeris memasuki pelabuhan-pelabuhan Aceh. Namun seiring dengan kemauan perjanjian sendiri adalah dipercaya bahwa pihak Belanda menggunakan segala ikhtiarnya pula dalam mendapatkan keserasian kepentingan umum orang-orang Eropah diperairan timur. Bahwa mereka meyakini bahwa tidak ada sesuatu tindakan yang diambil oleh pihak Belanda yang bertentangan dengan kepentingan Sultan Aceh".

Walaupun tegas ditulis dalam nota Belanda sebagai lampiran perjanjian 1824 bahwa Belanda tidak akan mengganggu kedaulatan Aceh, namun diberbagai tafsiran ahli-ahli hukum Belanda sendiri ketentuan tersebut tidak akan dapat diartikan sebagai merantai kaki Belanda untuk mengacau ke Aceh. Bahkan sebaliknya sebagai dikupas oleh Mr. Kleintjes dalam bukunya (293) peluasan jajahan di Sumatera sekali-kali tidak ada bertentangan dengan perjanjian 1824. ("uitbereiding van ons gezag op Sumatra was **geenszins in strijd met het tractaat zelf van 1824". Dan sam**bungnya "Met in achtneming dezer beperking werd gezagsuitbreiding op regeeringsbeginsel gemaakt" (Dengan mengindahkan pembatasan ini peluasan kekuasaan di Sumatera dijadikanlah dasar pemerintah).

Praktek-praktek Belanda yang terjadi setelah perjanjian itu ditandatangani, kelihatan didukung oleh pendapat Kleintjes tersebut.

Sejak perjanjian London 1824 Belanda rupanya sudah tidak dapat menahan diri untuk merongrong kedaulatan Aceh melalui pencopotan keping demi keping wilayahnya. Soal wajib membiarkan kemerdekaan Aceh yang turut menjiwai isi perjanjian tersebut tidak merupakan rintangan baginya untuk menempuh langkah-langkah tersebut. Sebaliknya dua soal yang dapat dijadikan semacam "sarana" untuk alasan kenapa ia harus melanggar ikrar, itulah yang lekas kelihatan terpamer. Dua soal itu a. pembasmian bajak laut (pasal 5 perjanjian 1824), dan b. pembasmian budak belian (konvensi Wina, 1814).

(293) **"Staatsinrichting van NI." I**

Mengenai soal bajak laut bahwa dalam realitanya tafsiran bergantung kepada keinginan Belanda "memanfaatkan" ketentuan tersebut untuk keuntungan dirinya. Bila Belanda merasa perlu menarik keuntungan dari situ maka kerajaan Aceh yang menyeret kepelabuhannya kapal-kapal yang tidak membayar cukai dapat saja dipamerkan sebagai membajak. Tapi sebaliknya bila kapal perang Belanda mundar-mandir menjalankan praktek Adriaanz. Tromp diabad ke 17 menahan dan menggarong kapal-kapal Aceh diperairannya sendiri, maka pembajakan terang-terangan sebagai itu dipamerkannya sebagai suatu "missi yang suci" karena katanya bertujuan menghindari perdagangan budak belian.

Dengan bertopeng kepada usaha untuk membasmi budak belian tersebut, sejak tahun 1825 Belanda lalu mengacau ke Nias. Dalam tahun 1825 saja sebanyak 3 buah kapal Aceh berlayar diperairannya sendiri yang dicegat dan disita (dibaca: dirampok) oleh Belanda dengan membasmi perdagangan budak belian untuk dalih.

Karena selalu dirugikan dengan akal ini, di Aceh pemerintah telah membicarakan persolannya secara mendalam. Aceh sendiri tidak kena mengena dengan konvensi Sekutu 1814. Jadi pembasmian budak belian tidaklah boleh dilampaui diluar dari daerah negara-negara yang bersangkutan. Lain dari itu sebetulnya konvensi 1814 hanya ditujukan untuk menghentikan perdagangan budak belian dari Afrika. Dibagian inilah kegiatan itu sangat mencolok sebetulnya.

Tapi ada suatu kenyataan yang di Aceh juga diketahui, bahwa sebetulnya Belanda sendiripun saudagar aktif dari dagang budak belian ini. Pada saat dia mengawasi anti pembudakan itu, ia sendirilah yang sedang giat menjalankan perdagangan budak belian sendiri. Bagi Belanda, nyatanya, mencegah pembudakan adalah terhadap orang lain, bukanlah terhadap dirinya sendiri.

Supaya tidak meragukan, baiklah dikutip apa yang Belanda sendiri menulis tentang Belanda.

De Klerck (294) mengungkap sebagai berikut:

"Atjehsche schepen met op Nias ingenomen levende lading werden opgebracht, maar het Gouvernement zelf voerde sedert 1825, hetzelfde jaar dus, slaven van hetzelfde Nias naar de Westkust over. Aanvankelijk bij honderden sjaars aangekocht, steeg hun aantal in 1833 tot ongeveer 3000".

Indonesianya:

"Kapal-kapal Aceh yang membawa muatan manusia dari Nias dicegat, tapi Gubernemen sendiri sejak tahun 1825, **tegasnya** ditahun dia bertindak mencegat kapal Aceh itu membawa sendiri budak belian dari pulau Nias yang satu itu juga ke Sumatera Barat. Mula-mulanya hanya sejumlah ratusan diangkut, tapi setiap tahun naik saja, **sehingga ditahun 1833 sudah meningkat sampai sekitar 3000 orang**".

Apa yang dikemukakan oleh De Klerck dalam **bukunya itu meneguhkan pendapat bahwa sesuatu alasan** bertindak dari Belanda pada hakikatnya menyembunyikan fakta sebenarnya.

Lama juga pihak Aceh menghadapi penyerobotan Belanda atas kapal-kapal Aceh yang lalu lintas memperkembangkan perdagangan diperairannya sendiri. Lama juga sudah diketahui bahwa Belanda sendiri sedang menjalankan perdagangan budak belian dengan giat. Namun pihak Aceh belum dapat berbuat apa-apa, berhubung dengan alat-alatnya sendiri tidak cukup kuat untuk bertindak terhadap Belanda.

(294) *E.S. De Klerck* "De Atjeh Oorlog" I, hal. 158. Ia mengutip "Encyclopaedia van Ned. Indie" III "Nias", hal.24, bahwa praktek berdagang budak belian yang dulu pernah digiatkan oleh Kompeni Hindia Timur, dimasa Gubernemen "Hindia Belanda" diteruskan. Dr. J.M. Somer dalam disertasinya "De Korte Verklaring" juga mengutip/memperkatakan praktek resmi pemerintah Hindia Belanda memperdagangkan budak belian.

Tapi peraktek Belanda lama kelamaan tidak dapat disabarkan lagi. Pada satu pihak Belanda berdagang budak belian, dilain pihak Belanda menyerobot kapal Aceh yang memuat hasil-hasil bumi. Pengawasan diperairan Aceh sendiri oleh Belanda semakin liar. **Kesempatan mengangkut alat-alat yang dibutuhkan untuk memelihara keamanan** terutama pembelian senjata dari luar negeri, menjadi terhambat.

Sekiranya dengan perjanjian London 1824 itu Belanda tidak akan dapat lagi memperluas jajahan karena ia sudah diikat dengan pengakuannya sendiri. Pertama, Aceh tidak boleh diganggu kemerdekaannya, dan kedua, bila Belanda hendak memperluas wilayah kebagian lain di Sumatera, hendaklah Belanda memberi tahu lebih dulu kepada pemerintah tinggi Inggeris di London.

Dua pengakuan ini telah dilanggar begitu saja oleh Belanda segera setelah ditahun 1825 antara Inggeris dengan Belanda selesai pertukaran pos-pos militer. Di Sumatera Inggeris menyerahkan Bengkulen, Padang, Air **Bangis, Natal dan Tapanuli.**

Sebagai dapat diperhatikan dari teks persetujuan tersebut bahwa yang diserahkan oleh Inggeris kepada Belanda di Sumatera adalah yang menjadi miliknya saja. Inggeris tadinya hanya mempunyai loji (loge) atau establishment di Bengkulu yang dikenal dengan **Port Marlborough,** dan tanah-tanah sekitarnya seluas yang dirasakan perlu untuk memperlindungi kepentingan dagangnya. Demikian juga di Padang, Air Bangis, Natal dan Tapanuli (Poncan). Ia tidak menjalankan administrasi pemerintahan dan tidak mempunyai territoir (daerah) dalam arti politik.

Tapi tafsiran Belanda tidak demikian sesudah terjadi timbang terima itu. Ia maju kepedalaman Minangkabau, mengadakan adudomba antara kaum adat

(yang mau ditawar) dengan golongan Padri yang tak mau dijajah. Demikian juga di Natal dan Poncan (Tapian Nauli) Belanda menafsirkan bahwa dengan memperoleh harta Inggeris di kedua pelabuhan itu ia sekaligus berhak untuk menjajah sampai ke pedalaman Tapanuli.

Dipihak penduduk tampilnya kembali Belanda diperairan barat Sumatera merupakan malapataka yang mereka perlu atasi. Sejak Belanda terusir dari Barus ditahun 1778, perdagangan luar berkembang dengan lumayan. Kepala-kepala penduduk menyadari bahwa mereka tidak dapat tinggal diam. Seorang panglima dari kampung Kuala Bahu, dekat kampung Asahan dipantai selatan Aceh yang mendukung sepenuhnya perjuangan Aceh dalam mengganyang penjajah, bernama Sidi Mara, menonjol berjuang aktif diperairan ini (295) . Tidak lama setelah terjadi pertukaran Poncan dari Inggeris kepada Belanda, iapun menyerang kepulau itu, kubu Belanda disana dihancurkannya, lalu menguasai pulau itu.

Ini terjadi dalam bulan Desember 1829 (296) . Ia juga berhasil menyerang Belanda sampai ke Natal, bahkan ke Air Bangis diketika kaum Padri sedang berhasil tunjuk gigi (297) . Mencapai hampir 3 tahun Belanda tersapu di pantai-pantai ini. Dalam mengatasi kehancurannya sempat juga Belanda mendatangkan balabantuan dari Padang, bahkan dari Jakarta. Dengan kekuatan baru itu Belanda berhasil merebut Poncan kembali. Namun induk pertahanan Sidi Mara di Barus sebegitu jauh tetap terpelihara, Belanda mencoba melanjutkan serangannya kesana, tapi tidak berhasil. Demikian hingga mencapai tahun 1839.

Seperti telah dicatat, ketika Sultan Muhammad Syah menaiki takhta Aceh, saudara mudanya Tuanku

---

(295) *E.B. Kielstra,* Sumatra's Westkust van 1825—1832, BKI III, hal. 285, 315. Menurut Belanda Sidi Mara seseorang penduduk Natal yang pernah berhasil ditangkapnya, tapi lolos lagi, segera setelah berada diluar lantas lebih aktif berjuang menentang Belanda.

(296) *E.S. De Klerck,* op.cit. 148.

(297) Ibid. 147.

Ibrahim ditugaskan menjaga stabilitas wibawa kerajaan dipantai Barat dan Selatan Aceh, terutama yang menjadi tugas pokoknya ialah agar semua Raja-raja atau panglima pelabuhan pantai tersebut mematuhi ibu kota Banda Aceh, dan membayar dengan tatap wase.

Mengenai perkembangan dibagian ini dapat diceritakan sedikit lagi sebagai berikut. Raja Bujang Raja Terumon yang merasa nikmat perdagangan langsung luar negeri telah berhasil digunting oleh Belanda untuk menyatakan diri merdeka dari Aceh. Iapun memasang bendera sendiri dan membuat uang logam sendiri. Dalam bulan Nopember 1830 Residen Belanda di Padang Mac Gillavry berhasil mengikat perjanjian dengan Raja Bujang yang menyatakan lepas dari Aceh. Perjanjian itu tidak pernah disyahkan oleh pemerintah tinggi Belanda, dilain pihak juga Raja Bujang tidak merasa terikat untuk berhubungan dagang dengan Belanda. Namun Sultan Aceh tidak dapat menerima tindakan Raja Bujang. Tuanku Ibrahim sebagai wakil Sultan lalu bertolak ke Terumon mengadakan pengecekan. Karena membangkang Tuanku Ibrahim menyita dua buah kapal Raja Terumon "Lexmey" dan "Bagiana" yang sudah penuh dengan muatan lada (298).

Kapal-kapal itu diseret ke Banda Aceh, Berbeda dengan Raja Bujang, saudaranya Mohammad Arif (Raja Amaris) yang menjadi Raja di Singkel, letaknya lebih keselatan, tidak mau dibujuk oleh Belanda untuk melepaskan diri sebagai yang dilakukan oleh Raja Bujang.

Dengan usaha penertiban wibawa Sultan, Tuanku Ibrahim berhasil mengatur sedemikian rupa, sehingga pelabuhan-pelabuhan yang disinggahi oleh kapal-kapal dan pedagang asing (Amerika, Inggeris, dll) tidak mau lagi mem buat perjanjian-perjanjian dagang yang merugikan. Terutama akibat sistem panjar, yang diperhitungkan oleh si

---

(298) *Ritter* menaksir seharga 112.000 Dollar (Ringgit Burung) ("Korte Aanteekeningen over het Rijk van Atjin, enz." (TNI, X—2, hal. 11).

pembeli akan mendapat harga murah, acaplah berakibat sengketa antara pedagang-pedagang asing itu dengan raja-raja setempat.

Diperhatikan dari perkembangannya terlihat ketidak-yakinan Belanda terhadap sikap Raja Terumon yang telah berhasil diguntingnya dari wilayah Aceh itu. Walaupun Belanda kuatir bahwa perjanjian yang diperbuat oleh Mc Gillavry dengan Raja Terumon tidak akan disyahkan oleh pemerintahannya di Den Haag, karena bisa dianggap melanggar perjanjian London 1824, tapi kekuatiran lain menggoda pikirannya juga. Ini terkesan ketika Mc Gillavry digantikan oleh Elout menjadi Residen Padang. Laporannya bertanggal 17 Desember 1831 ke Betawi mengatakan bahwa serangan Padri di Air Bangis dan Natal telah dibantu oleh Raja Terumon. Kapal-kapal hampir tidak ada lagi yang masuk ke Padang untuk berdagang, sebaliknya Raja Terumon tetap giat membantu Aceh. Dia menunjukkan bahwa dua kapal milik Terumon telah mengangkut senjata untuk Tuanku Nan Cerdik di Naras (Padri).

Apakah benar Raja Terumon membantu Padri di Minangkabau dan memihak Aceh, tidak diketahui pastinya selain berpegang kepada sumber Elout dan jenderal Michiels yang menjadi gubernur Belanda di Padang. Kemungkinan lain tidak mustahil, yaitu bahwa Michiels tidak membiarkan Terumon hanya sekedar merdeka dari Aceh, Belanda ingin mencaplok dan menjajahnya terus. Dengan menyampaikan laporan sebagai itu ia berharap akan mendapat lampu hijau dari Betawi, untuk boleh menindak Terumon. Barus dapat, Singkel dapat dan Terumon dapat, akhirnya keutara akan lebih mudah merongrong Aceh keping demi keping, - begitulah impian Michiels. Kemungkinan lain ialah bahwa sesudah 2 kapal Terumon ditarik oleh Tuanku Ibrahim (atas nama kesultanan Aceh) maka serta merta kemampuan Terumon

menurun. Saudagar asing tidak yakin lagi berhubungan langsung dengannya. Gengsinya semakin menurun, lalu Belanda pun mengambil keuntungan dari kelemahan Terumon, sebagai terkesan dari peristiwa sesudah Raja Bujang meninggal dan digantikan oleh puteranya Nya' Bata.

Berbagai perkembangan seterusnya dan aktivitas Belanda yang tidak mempunyai pegangan tetap telah menimbulkan kebimbangan dikalangan Gubernur Jenderal di Betawi untuk menetapkan sesuatu pedoman mengenai politik-Acehnya. Bagaimanapun dirasakan perlu oleh Belanda untuk mendapatkan lebih banyak bahan sementara sikap-sikap yang bersimpang siur itu belum dapat ditertibkan.

Perkembangan selanjutnya mencerminkan tindak tanduk Belanda memasang dua muka. Disatu pihak menunjukkan rasa ingin berdagang dengan Aceh sebagai pedagang-pedagang asing lainnya, dan menunjukkan muka manis. Sedangkan pada wajah tersembunyi ia terus menjalankan rongrongan sebagai yang diceritakan dibagian lalu terutama disebelah pantai barat.

Dalam tahun 1837 Belanda mengirim semacam "utusan" perdagangan dengan memakai dua muka itu. **Baik A.J.A Gerlach** (299) **maupun P.J. Veth** (300) **mengungkapkan kepergian "missi" dua orang. Mereka adalah:**

1. Kapten laut van Loon komandan kapal perang "Circe" dan
2. W.L. Ritter, seorang pegawai tinggi Belanda. Ia diberi surat tugas oleh Gubernur Jenderal Belanda dan kebetulan ada jalan baginya untuk mempamerkan sebab kenapa utusan ini perlu bertemu dengan Sultan Aceh, walaupun peristiwannya sudah lebih dua tahun terjadi. Peristiwa

---

(299) *A.J.A.Gerlach,* **Atjeh en de Atjinezen, D.A. Thieme, Arnhem, 1873.**

(300) *P.J.Veth,* **Atchin en zijne betrekkingen tot Nederland, Gualth, Kolff, Leiden.**

dimaksud adalah mengenai pemberontakan awak kapal "Dolphijn", ketika mana mereka membunuh kapten kapal dan melarikan kapal yang penuh muatan dan membawa uang tunai dan barang-barang berharga sebesar f 30.000. dan muatan seharga 112.000 ringgit Sepanyol. Mereka mendapat suaka dari Sultan rupanya, karena itu ketika Belanda menuntut supaya kapal dan semua awak kapal diserahkan, Sultan menolak, karena tidak ada sesuatu sebab baginya kenapa harus berbuat demikian. Hasil perjalanan "utusan" tsb. disampaikan secara rahasia kepada Gubernur Jenderal dan yang berkenaan dengan pertimbangannya dapat diumumkan oleh W.L.Ritter telah dibentangkan sendiri dalam majalah "Tijdschrift voor Nederlandsch Indie", hanya lebih kurang setahun setelah perkunjungan mereka (301) . **Kecuali letak geografi, dan pelabuhan-pelabuhan yang disinggahinya, iapun menceritakan hasil-hasil ekspor dan impor dari kerajaan tersebut, dan segala pelabuhannya.**

Diantara ceritanya mengenai perdagangan ialah bahwa berkenaan keinginan untuk mendapatkan monopoli dikawasan tsb. tidak berhasil, sejauh keinginan sebagai itu tidak dilakukan dengan kekerasan. Atas perhitungan yang digambarkan dalam laporan rahasia "missi" tsb. tidak mengherankan bila sejak itu Belanda main hantam kromo untuk memperluaskan jajahan dan merongrong keping demi keping wilayah Aceh.

Perkembangan seterusnya memperlihatkan bagaimana Belanda melancarkan gerakan peluasan jajahan tersebut.

Salah satu yang menarik dari cerita Ritter ialah mengenai kesukaan orang Aceh membawa senjata ketika keluar rumah. Katanya, "Orang Aceh nampaknya gemar sekali membawa senjata-senjata, antara lain seperti parang

---

(301) *Ritter*, op. cit. lih. catka hal.287.

dan pedang (kelewang), bermacam-macam buatannya. Diantara senjata sedemikian lebih digemari buatan Eropah. Saya pernah menjumpai sebuah kapal yang datang dari Pulau Pinang berlabuh dipantai, sibuk menjual pedang-pedang buatan Inggeris, ukurannya dua kaki panjang tiga inci lebar, harganya tidak lebih dari satu ringgit Spanyol. Senjata-senjata ini, disandang kebanyakan dikeluarkan dari sarungnya. Yang ganjil nampakku, kata Ritter, ada pula diantara mereka yang mengendong senjata lila dan senapang, juga dipasar dapat juga dilihat orang memperjualkan senjata sebagai itu, bahkan meriam berat". Dikatakan oleh Ritter bahwa Sultan mempunyai beratus-ratus meriam walaupun banyak yang tidak dapat dipergunakan.

Van Loon dan Ritter diterima oleh Sultan karena mengatakan ingin mengadakan perundingan mengenai hubungan dagang. Hasil pertemuan itu gagal, karena Belanda hanya ingin enak sendiri. Ia tidak ingin meninjau penyebab kenapa Aceh tidak perlu berdagang dengan Belanda. Seperti diungkap oleh Veth "panitia van Loon dan Ritter mengakui bahwa orang Aceh tidak butuh berdagang dengan Belanda, karena cukai yang dikenakan oleh Belanda terlalu tinggi, sedangkan barang-barang yang ingin dipasarkannya jauh lebih mahal dari harga barang sama yang dimasukkan oleh pedagang asing lainnya". ("de commissie erkende dat de Atchineezen aan den handel met ons geen behoefte hadden, dat onze rechten te hoog, onze koop waren duurder dan die van vreemden waren"). (302)

Pada penutup laporannya van Loon dan Ritter menganjurkan agar dilancarkan tindakan lebih keras yaitu supaya dilakukan blokade (pengepungan) terhadap sekeliling pantai Aceh. Petualangan Belanda yang lebih menonjol sejak kembalinya "missi" tersebut, adalah merampas Barus, Tapus dan Singkel dengan segera.

---

(302) *Veth*, op.cit. hal. 88.

Sebagai dikemukakan dibagian lalu, Raja-Raja yang lahirnya kelihatan melepas diri dari kesultanan Aceh tidak lain karena letaknya yang jauh dari jangkauan ibukota Banda Aceh, kawasan ini terpaksa mengandel kepada kekuatannya sendiri bila ia memang sudah siap dengan perhitungan bahwa dibawah jajahan Belanda adalah lebih berbahaya.

Tidak memakan waktu lama setelah laporan van Loon/Ritter, Gubernur Belanda di Padang, jenderal Michiels menyerang Barus kembali. Serangan ini berlangsung pada bulan April 1838 merupakan yang ke 3 kali. Belanda berhasil merebutnya, tapi dalam bulan Oktober tahun itu juga dimerdekakan oleh Aceh kembali. Pada pertempuran itu Belanda kehilangan pemimpin penyerangannya, seorang pahlawannya bernama Let.Kol Ro ps, berhasil ditewaskan oleh Aceh dimedan tempur.

Setelah itu Belanda mencoba pula mendekati Singkel. Tapi Raja Singkel, Raja Mohammad Arif (yang dikenal bernama alias Raja Jamaris) telah mengucapkan kalimat yang bersejarah untuk dicatat. Katanya: *"Kami adalah bangsa yang merdeka, kami tidak berniat merugikan orang lain; Kami mengharapkan agar kiranya orang lain membiarkan kami untuk hidup terus dengan tenteram, dan negara kami kami kendalikan sesuai dengan cara kami sendiri, karena manalah pantas bila harta orang lain dimiliki hanya karena orang mempunyai rakyat dan uang yang banyak"* (303).

Bukan Belanda orangnya kalau ia mengindahkan ucapan Raja Mohammad Arif yang pada zaman itu sudah sanggup berterus terang kepada imperialis Asing bahwa bangsanya ingin tetap merdeka. Tidak lama setelah Belanda terpukul di Barus pada tahun 1838 dengan tewasnya komandan pendaratan Belanda, Letkol Roeps (ditahun

---

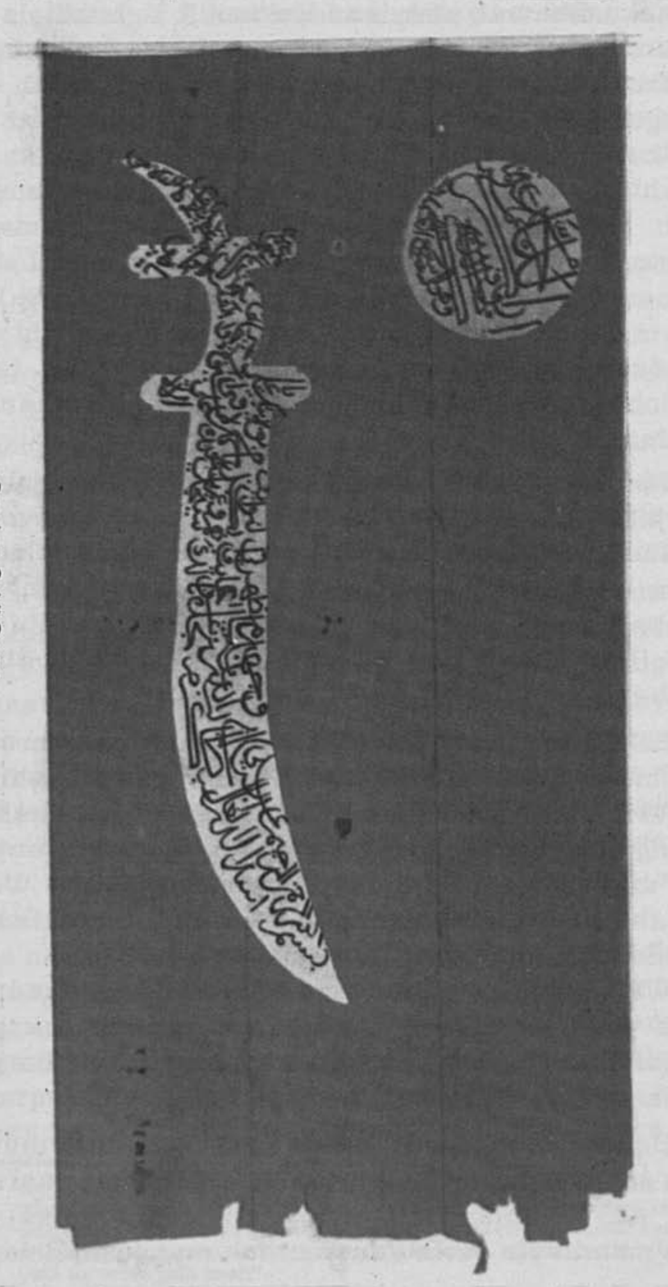
(303) *Veth*, op.cit. hal. 100. Bahasa Belandanya: "Wij zijn een vrij volk en doen niemand kwaad, wij willen dus hopen dat men ons in rust zal laten voortleven en ons land op onze wijze zal laten besturen, want het zou niet billijk zijn zich eens anders goed toe te eigenen, alleen omdat men meer volk en meer geld heeft".

1838), maka dibawah pimpinan Kolonel A.V. Michiels sendiri dilancarkannyalah penyerbuan habis-habisan ke Barus. Dewasa itu perang yang menentukan sudah tiba, tanpa ingat diri seorang Letnan Infanteri Bisschoff berjibaku kebenteng Aceh yang kuat itu. Oleh prajurit Aceh tanpa buang tempo merekapun menyerbu arah Bisschoff, tanpa buang waktu beramai-ramai mencencang tubuh Letnan itu sehingga berantakan dan hancur. Letnan itupun mati. Kegemasan Belanda karena Letnannya kena cencang membuat merekapun gelap mata, ditambahi pula dengan datangnya pasukan bantuan yang besar, berhasillah Michiels merebut benteng Barus dan menaikkan tiga warna disana.

Mengenai bendera yang dapat direbut oleh Belanda itu, sarjana Islamolog, A.W.T. Juynboll yang membicarakannya dalam sebuah karangan berjudul "Een Atjineesche vlag met Arabische opschriften" mengupas kalimat-kalimat yang ditulis dalam kain bendera itu satu persatu. (Perhatikan foto bendera tersebut yang dimuat disebelah ini).

Selain kalimat "Bismillahi majraha wa morsaha, inna rabbi la ghafurru'r-Rahim, nasrun mina'l-Lahi wa fathun Qarib, dan seterusnya, maka terdapat pula kalimat berkeliling pinggiran bendera, ditujukan memohon supaya Belanda dihancurkan, bunyinya sebagai berikut: "Wa ya kadiran ahlik aduuwi Wolanda bi kaidi hi, au muktadiran ardi'l-kadsuba'l-mikwala Wolanda. Wa ya kadiran ahlik aduuwi Wolanda bi kaidi hi, wa muktadiran ardi'l-kadsuba 'l-ikwala Wolanda". Yang maksudnya bermohon kepada Allah agar menghancurkan dan membinasakan Belanda karena penipunya dan pembohong terbesar.

Bendera tersebut berwarna (tanah) merah, kerisnya warna putih. Bulan itu juga Michiels mara ke Singkel, ada sebulan lamanya Raja Mohammad Arif (Amaris) memimpin perlawanan untuk mengusir Belanda,



Bendera Sabil Barus.
(Bagian dalam - Repro: dari Yuynboll).



Bendera Sabil Barus.
(Bahagian luar - Repro: dari Yuynboll).

namun kekuatan tambahan tidak diperoleh, karenanya Singkel jatuh pula ketangan Belanda (25 Mei 1840).

Apa yang terlihat setelah wilayah ini dikuasai oleh Belanda, dapat diperhatikan dari ungkapan Belanda sendiri, Couperus, bekas Residen Belanda di Tapanuli yang menulis: (304)

"Te Singkel was de staat der bevolking voor 25 a' 30 jaren meer bloeijend dan thans. Er zouden in de kampong Singkel en op de pasar meer dan 1200 menschen hebben gewoond. Ook langs de rivier bestonden meerder dan thans verlaten kampongs en hadden degenen, die nu nog in aanwezig zijn, meer huizen en bewoners.

By het in bezitnemen van Singkel in 1840, is de kampong van dien naam geheel veriaten, zoomede de passer en de kampongs langs de rivier gelegen. De bewoners waren, voor verreweg het grootste gedeelte Atjeh nezen".

Bagi yang mengerti sedikit sajapun bahasa Belanda tentu tidak membutuhkan salinan. Pokoknya ketika Singkel masih merdeka ramai, sesudah terjajah sepi.

Ini meneguhkan bahwa rakyat bahu membahu de ngan Moh. **Arif melawan agressi Belanda. Karena kekuatan Belanda luar biasa mereka undur dari kota tersebut. Keterangan Couperus itu juga membuktikan bahwa rakyat Aceh yang tadinya mendiami wilayah itu telah tidak mau tunduk pada Belanda.**

Petualangan orang Amerika di Aceh.

Pedagang/pelaut Amerika terdahulu yang langsung mendatangi pantai barat Aceh untuk membeli sendiri lada dari sana adalah Jonathan Carnes, nakhoda kapal "Rajah". Lada sebanyak 158.544 pon yang **dipunggahnya** dipelabuhan Salem (dekat Boston) pada bulan **Oktober 1799**

---

(304) *P. Th. Couperus:* **"De Residentie Tapanoeli (Sumatra's Westkust) in 1852", hal. 234.**

menghasilkan keuntungan bersih 700 (tujuh ratus) per sen *(305)*

Untuk ekspor dari Amerika sendiri atau dari pelabuhan lain kebanyakan didatangkan barang-barang yang tidak dibutuhkan langsung oleh rakyat, bahkan meracuni, seperti brandy, gin, candu, tembakau, disamping senjata api (dalam daftar disebut besi). Kapal-kapal Amerika yang menuju pantai Aceh sekaligus mendatangi pelbagai pelabuhan di Indonesia, di Jakarta misalnya diambil gula, dari situ ke Sumatera menyinggahi Bengkulu, Padang, Tapanuli (Sibolga) dan pelabuhan-pelabuhan dipantai barat dan selatan Aceh, terutama untuk memenuhkan kapal tersebut dengan lada. Pantai-pantai yang dikunjungi dibarat dan selatan ini selain Meulaboh, Tapa Tuan, Terumon dan Singkel, pelabuhan-pelabuhan yang sengaja didatangi langsung termasuk yang kecil-kecil seperti Rigaih (Rigas), Mocco (Mucki atau Meuke), Lebonarge (Labuhan Haji), Qualla Battu (Kuala Batu atau Kuala Batee), Anabalu, Susoh, Asahan dan lain-lain. Hasil-hasil bumi yang diekspor selain lada, juga kapur barus, belerang, kemenyan, kayu manis, juga juhar (cinnamon), last but not least emas.

Perlombaan sengit sejak masa peralihan abad ke 18/19 menonjol sekali, tidak hanya antara kapal-kapal yang berlainan bendera, melainkan sesama kapal Amerika. Dengan adanya perlombaan ini, kapal-kapal umumnya datang dengan mempersenjatai diri. Kerepotan yang dihadapi oleh pihak pedagang Aceh dipantai ini ialah pembelian-pembelian berupa dipaksakan, terutama jika pemilik-pemilik kapal tahu bahwa barang-barang impor yang mereka bawa menerbitkan selera keras bagi raja dan masyarakat setempat untuk memilikinya. Berbagai bahan

---

(305) *Osgood and Batchelder:* Historical Sketch of Salem". Sumber lain menyebut Carnes 10 tahun sebelumnya (1788) sudah pernah menakhodai kapal "Cadet" sebagai kapal Amerika pertama yang memasuki pantai barat Sumatra. Lihat juga George G. Putnam, "Salem Vessels and their Voyages" The Essex Institute, 1822.

catatan perkembangan dagang antara luar dan pantai Aceh tersebut dengan suka-dukanya selama periode dimaksud dapat dibalik-balik dari karangan mereka yang terlibat langsung peristiwanya, tentunya berwarna sebelah pihak, antara lain sebagaimana telah diungkap luas oleh James Duncan Phillips (306) . **Dalam zaman suksesnya perdagangan lada orang Amerika itu tidak kurang setengah juta dollar dalam setahun uang cukai, dari hasil bumi Sumatera yang dibawa masuk oleh kapal-kapal Amerika tersebut mengalir ke kas pemerintah Amerika hanya dari satu pelabuhan Salem (Boston) saja.**

Laporan saksi mata pelaut Amerika sendiri menyebut bahwa bila kapal-kapal mereka datang, kelihatanlah penduduk ramai menyaksikan dari pantai. Semuanya lengkap bersenjata. Ini tidak lain dapat diartikan bahwa tertib hukum dan keamanan perlu dijaga, mereka tidak akan dibiarkan bersenjata kalau bukan atas instruksi penguasa setempat, yang mengetahui atau mencurigai (atas dasar pengalaman) bahwa kalau kesiagaan tidak diadakan, orang orang mereka yang juga bersenjata (bahkan kapal-kapal itu sendiri yang lengkap dengan meriamnya) akan dapat saja berbuat "semau gue" dalam memaksakan pemuatan ekspor kekapal.

Sejak mula perhatian pedagang/pelaut Amerika ke Sumatera, sesungguhnya sudah dapat juga diketahui kissah pengalaman mereka disiarkan dalam mass-media disana. Rev. William Bantley (disiarkan oleh Essex Institute setebal 4 jilid) mencatat keberhasilan nakhoda Jonathan Carnes masa kembalinya yang pertama dari pantai barat Aceh. Ia membawa barang-barang berharga yang belum pernah dikenal di Amerika yang diperlihatkannya sendiri kepada Bentley. Antara lain kepah besar (tiram),

(306) *James Duncan Phillips:* **"Salem and the Indies". The story of the Great Commercial Era of the city" Penerbit "The riverside, Cambridge, Massachusetts, 1947.**

gading gajah dengan belalainya, kotak emas yang cantik ukirannya dihiasi oleh sekuntum gubahan bunga, juga daripada emas, hasil karya-seni tukang emas Aceh yang oleh Bentley dikatakan sangat mengagumkan, sesuatu yang sebetulnya sudah tidak ganjil lagi bagi rakyat Aceh, mengingat bahwa dizaman Iskandar Muda sendiri telah **mencapai 300 orang karyawan ahli/tukang emas (goldsmiths) yang pernah bertugas khusus dalam kompleks istana (Dalam)** *(307)* .

Persoalan yang tidak dapat dilepas dari perhatian sekitar kemajuan perniagaan luar dari pantai-pantai barat dan selatan Aceh itu dengan Amerika diantara sekian banyak problema yang ditumbuhkannya, adalah menyangkut segi politik. Orang Belanda ingin menggunting kedaulatan kesultanan Aceh terhadap wilayah de jure dari kerajaan ini yang memiliki ekonomi baik, seperti halnya dengan Terumon, Singkel dan pelabuhan kecil lainnya. Dengan banyak sekali membanjirnya masuk uang, seperti yang dinikmati oleh Terumon, mudahlah raja disini "dikipas" oleh Belanda supaya mendurhakai pemerintah pusat Banda Aceh. Walaupun Belanda telah terikat dengan perjanjian London 1824 untuk tidak mengganggu kedaulatan Aceh, namun ditahun 1830 ia membuat perjanjian dengan Terumon dan mengakui wilayah Aceh tersebut sebagai kerajaan merdeka. Itu fakta! *(308)*

---

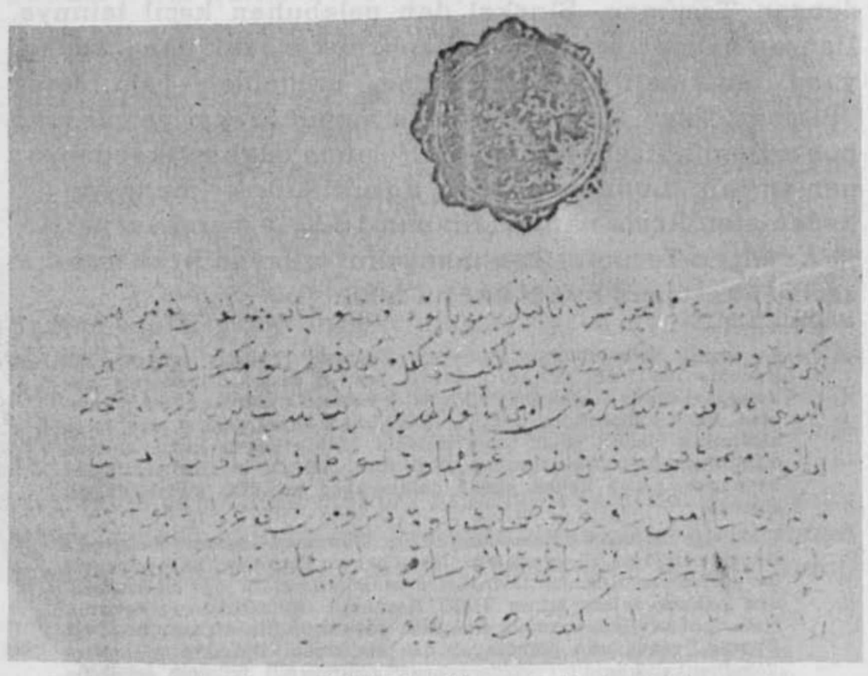
(307) Karangan bersambung "Sumatera Courant" Padang terbitan, 23 Agustus 1871. no. 67. hal 2 dan 3, lajur 4 dan 1. Dicatatnya juga mengenai adanya sejumlah 2000 pucuk meriam disiagakan dalam kerajaan, hasil ketukangan sendiri, 2000 buah kapal perang siap sedia diperairan ribuan gajah yang terlatih, 200 pasukan kuda, dengan 40.000 prajurit siap tempur. Tentunya catatan ini hanya tinggal kenangan, sebab ketika sudah dalam abad ke XIX, sudah tinggal sisanya.

(308) Lihat juga karangan bersambung dalam "Sumatera Courant" Padang 23 Agustus 1871 no.67 antara lain dicatat bahwa Terumon "behoort ook tot het gebied van Atschin", sementara pada kalimat itu juga diceritakannya bahwa dalam tahun 1830 Residen Mac Gillavry atas nama Nederlandsch Gouvernment mengikat persekongkolan dengan Raja Bujang, vorst van Terumon, dengan mana Belanda mengakui "*onafhankelijkheid*" ("kemerdekaan gadungan") wilayah kecil itu, tegasnya lepas dari Aceh.

Dalam suasana dewasa itu, Belanda masih belum berdaya. Maka sebelum kekuatannya pulih belumlah merupakan halangan baginya bila raja-raja kecil berkesempatan memperkaya diri dengan perdagangan luar sejauh kegiatan itu akan mengandung effek melemahkan kesulitan Aceh.

Surat Raja Bujang sebagaimana yang diturunkan dari aslinya berikut ini, bertanggal 23 Zu'l-Hijjah 1248 (1832 M) menghimbau seorang kapten Amerika bernama James D. Gillis dari kapal "Borneo" agar mampir kepelabuhannya mengambil lada untuk tukaran alat senjata meriam.

Ada tidak adanya kaitan rencana pembelian meriam dalam hubungan Raja Bujang mempertahankan "kebebasan" nya dari Aceh, toh sedikit banyak dua hal



Fotokopi surat orisinil Raja Bujang yang dimaksud diatas.

jelas. Kesatu perjanjian yang diikatnya dengan Belanda dimaksud diatas telah tidak memberinya jaminan bahwa Belanda cukup kuat. Kedua, bahwa penyitaan dua kapal milik Raja Bujang ("Lexmey" dan "Bagiana") oleh Tuan ku Ibrahim, mengesankan bahwa jika kesultanan Aceh mau bertindak masih cukup mampu untuk menundukkan Raja Bujang. [(309)]

Bagaimana pun sebagai telah disinggung dibagian lalu, suasana ibukota Banda Aceh akibat rebutan tahta dan perang saudara telah sedemikian labilnya, sehingga jangkauan sudah sukar sekali dilakukan dicatat bahwa gejala kelumpuhan wibawa Sultan kekawasan zaman Lebai Dapa seorang asalnya menyingkir dari Mukim XXV karena turut turut menentang pemerintahan Jauhar Alam. Kedatangannya kepantai selatan Aceh itu tepat dimasa pedagang-pedagang Barat berebut-rebut membeli lada yang amat luar biasa untungnya.

Mencapai 40 tahun perdagangan ("bebas" dari jangkauan Banda Aceh itu) merejalela dipantai barat dan selatan tersebut, sejak sukses Jonathan Carnes yang pertama itu. Keberhasilan pedagang/pemburu lada orang-orang Amerika yang datang kepantai barat/selatan Aceh ditandai dengan dibukanya cabang kantor perdagangan mereka dikota pantai Meulaboh bernama Firma A. Gardner & Co, berkantor pusat di Boston (Amerika Serikat). Dalam pengalaman ternyata kantor ini ingin menguasai semua produksi dari kawasan tersebut, halmana berakibat terganggu harga pasar. Para pedagang yang lumrahnya sukar membebaskan diri dari sifat-sifat licik dan seribu daya, senantiasa berusaha untuk dapat membeli barang semurah-murahnya dan menjual semahal-mahalnya. Ber

(309) "Sumatra Courant" dalam ungkapan bersambungnya dimaksud diatas, juga membenarkan wewenang Ibrahim, masa mendampingi Sultan untuk memelihara penerbitan *wase* diwilayah semenjak dari Aceh Besar sampai ke Tapus, sebesar F.1,25/pikul lada, sementara wewenang yang sama bagi Raja Abas sebagai pendamping Sultan untuk mengutip wase dari kawasan Kuala Gigien ke Pedir dengan kutipan sebesar 5% atas segala barang keluar masuk)

bagai cara mereka lakukan untuk menghasilkan pembelian murah itu. Kejengkelan tentu akan timbul bila persetujuan jual beli tidak tercapai, sedangkan yang paling merasa rugi adalah pihak penduduk yang tadinya mengharap-harapkan akan dapat sesuap nasi dari hasil keringatnya dari sesuatu penjualan, tidak soal siapa sipembeli orang Barat akan mengorek keuntungan sampai 100%. Hal yang mudah membangkitkan pertikaian ialah bila levering macat karena sipenjual membangkitkan pertikaian, pada suatu pihak calon pembeli menuduh curang. Sumber-sumber pihak pedagang luar senantiasa gemar menceritakan bahwa pihak orang Aceh curang, kalau orang tidak objektif menilai ia tentu akan begitu saja menelan tuduhan itu, pada hal jika sejenak saja dengan tenang dipertimbangkannya, manalah masuk akal, perdagangan Amerika/Aceh sampai berjalan 40 tahun terus menerus jika sipenjual terdiri dari orang-orang curang dan merugikan mereka. Ada beberapa kali terjadi insiden dan benterok bersenjata, dan terhebat diantaranya adalah tragedi Kuala Batu ditahun 1831 (akan diungkapkan nanti). Masih mencapai 20 tahun sejak itu kapal-kapal dagang Amerika terus-terusan kehausan lada, seolah olah tragedi Kuala Batu itu tidak pernah terjadi. G.G. Putnam *(310)* menyebut bahwa kegiatan **perdagangan sesudah Revolusi Amerika antara Salem (suatu pelabuhan tidak jauh dari New York) dengan Sumatera ditandai oleh "romance" "pathos", "tragedy" dan "prosperity", artinya menempuh sukaduka dengan** *derita, malapetaka, tapi juga kemakmuran!*

Bahwa begitu serakahnya para pedagang/pembawa kapal-kapal niaga Amerika itu ketika memperebutkan antara sesamanya hasil bumi yang diangkutnya adalah dikesankan dari salah satu pengalaman nakhoda Nicols dari kapal "Active" tentang keserakahan nakhoda Briggs dari kapal bernama

---

(310) *G.G. Putnam* "Salem vessels and their voyages", 1922, hal.1.

"America" yang menyebut bahwa segala jalan ditempuh Briggs untuk menghindari agar Nicols jangan mendapatkan lada ("every effort was made by him to prevent me from getting pepper") Ia mengungkapkan bagaimana ia berusaha membujuk Briggs supaya kerja sama, namun ditolak oleh Briggs: "But no, he would not yield to my wishes" (311)

Mengenai tragedi Kuala Batu, yang di dahului oleh peristiwa serangan pihak Aceh kekapal "Friendship", kejadiannya pada 7 Pebruari 1831. Kapal ini milik Firma Pickman & Silsbee, yang sudah banyak kali mendatangi pantai-pantai Aceh, dipimpin oleh nakhoda Charles Moses Endicott yang juga sudah banyak kali berulang-alik dari Salem ke Kuala Batu dan berhasil memperkaya diri dari perdagangan itu.

Penduduk Salem (Amerika) nampaknya bangga dan cukup tertarik dengan keberhasilan perdagangan lada dan lain lain antar pelabuhan itu dengan Sumatera, sehingga perhatian mereka sejak menjelang abad ke XX dan seterusnya cukup besar untuk mendengarkan cerita-cerita maupun kesan-kesan para pelautnya. Banyak cerita yang sudah dibukukan, antaranya termasuk cerita kapten Endicott mengenai pengalaman "Friendship", ketika lebih 25 tahun kemudian (28 Januari 1858) ia berceramah didepan "Essex Institute". Untuk bahan pertimbangan tepat tidaknya apa yang telah diceramahkannya, baik diikuti selintas ceramah dimaksud.

Dipermulaan ceramah tersebut diperkenalkannya lebih dulu siapa orang Aceh, suku bangsa ini, masa lampau, adat istiadat dan sifat-sifat khusus mereka, tidak ketinggalan peristiwa yang acap dialami oleh orang Aceh dari penipuan-penipuan yang dilakukan oleh saudagar-saudagar asing yang tidak punya budi (unscrupulous traders), yang segera setelah dipenuhi lada kekapalnya, terus menarik sauh. untuk berlayar, tanpa membayar

---

(311) *G.G. Putnam,* op.cit.: peristiwa itu terjadi ditahun 1801 di Mukka (Meuke).

sepeserpun harga barang yang telah dimuat, hal mana telah membangkitkan rasa tidak percaya dan benci mereka kepada setiap orang asing. ("after filling their ships with pepper, sailed away without paying for their cargoes, thus stirring up mistrust and hatred for all foreigners") (312).

Nyatalah Endicott sudah tahu banyak praktek kapal-kapal asing ini!. Jadi kalau ia sudah disegolongkan oleh penduduk setempat dengan pedagang-pedagang sedemikian tentu ia menyadari bahwa bila ia tidak hendak ditindak keras, ia tentu harus bersikap jujur, dan membayar barang-barang yang dimasukkan kekapalnya sebelum kecurigaan timbul.

Sementara itu ada lagi satu kissah dari Endicott sendiri yang cukup menarik, merupakan proloog dari peristiwa kenapa kapalnya sampai "dibajak" (baca: ditindak).

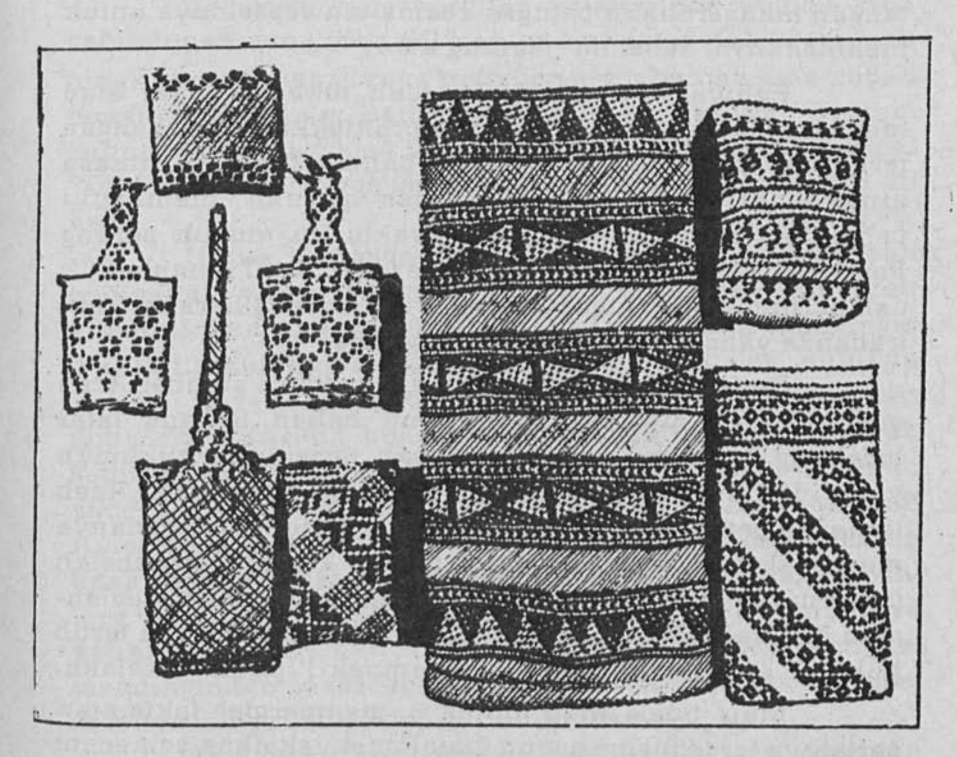
"Friendship" yang dinakhodainya berawak kapal sebanyak 17 orang, tiba di Quallah Battoo (Kuala Batu) 22 September 1830. Sebermula ia sudah berhasil memuat lada, disitu dari stok yang sudah tersedia bermula sejak beberapa waktu dan untuk memenuhi cargo harus menunggu panen lada berikut yang jatuh pada bulan Maret atau Juni mendatang. Untuk itu pada akhir Januari 1831 mereka pindah labuh ke pulau Kid, sekitar 2 mil jaraknya dari Kuala Batu. Selama menunggu demikian lama ia aman; berarti penduduk belum ditipu.

Endicott selanjutnya bercerita, pada suatu tengah malam terang bulan, ia tiba-tiba dibangunkan, diberitahu ada perahu penduduk hendak merapat, dalam keadaan yang mencurigakan. Kesiagaan segera diperintahkannya. Tatkala ditanya dalam bahasa Melayu siapa orang diperahu itu, diperoleh jawaban bahwa mereka adalah

---

(312) *G.G. Putnam, op. cit. hal. 70.*

teman dari Kuala Batu, yang ingin menyeludupkan lada kekapal itu. Dalam kesiagaan yang cukup Endicott menyambut baik maksud itu berhasillah dimuat kekapal sejumlah 50 sampai 60 karung lada. (313)



Beberapa conto dari karung lada yang sengaja digunakan untuk itu, lain sekali dari goni beras. Suatu hasil karya kerajinan penduduk Asli karung ini (yang kosong) ada disimpan dalam Peabody Museum di Salem (A.S.).

Pengakuan Endicott sendiri ini membuktikan bahwa ia telah turut mengambil bagian menjalankan perdagangan yang terlarang, tanpa ia memikirkan bahwa orang-orang yang berhak sebenarnya atau yang dirugikan atas barang yang diseludupkan itu akan tidak menerima

(313)) Ibid. hal 72.

begitu saja barangnya dicuri, atau kemungkinan bahwa pemilik barang tersebut adalah Panglima atau Raja setempat, setidak-tidaknyapun bertanggung jawab untuk mencegah tindak pidana sebagai itu, maupun untuk turun tangan mengerahkan petugas keamanan seperlunya untuk menindaknya, sebelum "sailing away".

Bahwa "Friendship" sudah dikenal dilaut atau mendapat les hitam, karena mempraktekkan perdagangan terlarang, ditunjukkan oleh fakta bahwa kapal ini dimasa dinakhodai oleh George Hodges pernah memasuki pelabuhan Inggeris yang pada waktu itu musuh perang Perancis, ditangkap oleh kapal perang "Le Triomphant", dalam hubungan tugas mengawasi barang-barang kontrabande yang dibutuhkan oleh Inggeris. (314)

Sayang dari sumber lain apalagi dari sumber Aceh sendiri tidak diperoleh sedikitpun bahan tentang latar belakang langsung sebab musabab terjadinya hukuman yang dijalankan oleh Raja maupun penguasa Aceh terhadap petualang Amerika di Kuala Batu itu. Karenanya mau tidak mau terpaksa juga didengar keterangan sebelah pihak orang Amerika sendiri, dari keterangan mana seolah-olah di Kuala Batu itu tidak ada penguasa, tidak ada tertib hukum, seolah-olah mereka perompak ("pirate") belaka.

Mau tidak mau untuk memperoleh fakta atas peristiwa tersebut orangpun diajak menyaksikan semacam pemeriksaan perkara dimana si tertuduh menjadi sipenuntut dan sipembela dari tertuduh dan pemerintah Amerika Serikat menjadi Hakim sendiri demi melampiaskan kepuasan petualangan sitertuduh.

Endicott dalam ceramahnya menceritakan peristiwa penyerangan kekapal "Friendship" pada 7 Pebruai 1831 yang menerbitkan tragedi itu, tapi sama

---

(314) *Phillips* dalam ungkapannya "East India Voyage before 1808" dicatat oleh James Duncan Phillips dalam "Salem and the Indies the story of the great Commercial" Era of the city" 1847.

sekali tidak menceritakan (walaupun sekiranya menurut kaca matanya sendiri) apa sebab maka orang Aceh dengan serta merta melakukan penyerangan. Untuk jelasnya pati ceramahnya adalah sebagai berikut.

Beberapa hari berjalan setelah pengapalan lada selundupan yang 50 a 60 karung itu, datanglah perutusan pihak penjual kepadanya memberi tahu bahwa lada sudah tersedia di Kuala Batu, dipersilahkan kesana. Disebut bahwa setiap hari bisa dimuat kekapal sekitar 100 sampai 200 karung, sehingga semua akan selesai dalam tempo 40 hari.

Untuk kesiagaan dalam menghadapi pelaksanaan transaksi yang disetujui ketika itu, oleh Endicott diinstruksikan kepada bawahannya, terutama mengingat waktu itu katanya harga lada merosot. Menarik tentunya kaitan harga merosot dengan instruksi kesiagaan dimaksud. Karena bukan tidak mungkin sudah tumbuh semula kejengkelan pihak penjual (pemerintah maupun saudagar dan penduduk) terhadap diktee pihak pembeli Amerika ini untuk menekan harga (yang sebaliknya bukan tidak mungkin harga pasar di Amerika tetap hangat). Antara lain bahwa sesama calon pembeli yang umumnya ketika itu terdiri dari kapal-kapal Amerika bersekongkol mendinginkan pasar, sehingga penduduk terpaksa melepas ladanya dengan harga yang di-diktekan.

Kesiagaan yang diinstruksikan Endicott, katanya terutama 2 perkara. Pertama bila nakhoda (Endicoot) didarat, sebanyak-banyaknya hanya dua orang pendatang yang dibolehkan naik kekapal. Dan kedua, tidak satupun perahu dapat dibenarkan mendekat kekapal masa matahari terbenam. Lalu setiap pukul...... mesti didentumkan meriam untuk tanda (gertak) bahwa orang kapal tetap waspada.

"Sementara itu" kata Endicott "datang teman karibku, Po Adam, orang terkemuka Aceh yang tinggal di Pulau Kio (Kayu). Bersamanya (dengan perwira ke 2 dan 4



Gambar kiri: Po Adam, gambar kanan: Gambar pedang sebelah kanan ada lukisan dan sebuah pedang tanda mata Po Adam pada Kapten Endicott. Aslinya tersimpan dalam Peabody Museum.

awak) kami lalu naik bot kapal untuk pergi kedarat (pelabuhan). Selagi di bot Po Adam menyinggung kekuatirannya atas kemampuan perwira I, Mr. Knight wakil nakhoda yang tinggal **dikapal.** Po Adam berkata, dalam bahasa Inggeris sungsang "he no look sharp, no understand Malay mank. (Maksudnya, Knight tidak waspada, ia tidak sadar bahwa orang-orang Melayu perlu **a priori dicurigai, - MS). Tapi aku menanggapi ucapannya** sebagai tidak beralasan" kata Endicott.

"Ketika kami tiba dipantai, seorang yang belum pernah kukenal menyambut dgn ramah tamah. Ia gembira mendengarku pandai berbahasa Melayu, kamipun sama-sama pergi ke pekan".

Pengangkutan lada keperahu amat lambat, setelah mencapai petang barulah sebuah perahu bermuatan yang siap akan kekapal. Akibat kerja slow, kata nakhoda Endicott, dia dan teman-temannya terpaksa masih terus berada didarat.

Dalam waktu dia didarat itulah terjadi penyerangan ke kapal "Friendship". Dari orang-orang yang mencebur dan berhasil lolos diperolehnya kissah penyerangan tsb. Ringkasnya sebagai berikut.

Para awak kapal memperhatikan bahwa ketika perahu yang membawa lada merapat kelihatan orang-orang dari perahu lada yang tidak pernah mereka kenal. Pakaian mereka bukan sebagai pemikul, rapi berjaket putih atau kuning, menyandang keris berhulu gading. Tidak ada kecurigaan, semua dibenarkan naik kapal; yang tinggal diperahu hanya orang-orang yang akan melonjakkan karung lada. Seorang awak kapal yang menjadi penyambut karung, ditegur orang pendatang itu supaya menjalankan kewajibannya saja. Chester awak kapal yang bertanya dengan isarat tangan (karena tidak tahu bahasa Melayu) kenapa ramai-ramai naik kekapal, segera ditusuk dengan keris, lalu tewas. Rombongan penyerang rupanya sudah mengatur siasat, dua orang yang naik segera mengejar perwira ke 1, Knight, ia diserang ditusuk dengan keris kena dipinggang dan dipunggungnya, senjata yang ditikamkan tertanam terus dibadannya. Seorang awak lain lewat digang, menderita tikaman, dan beruntung tidak tewas karena kebetulan kena tulang iganya. Dua tiga orang lain berpapasan dengan penyerang tewas ditikam. Awak kapal yang ingin mempertahankan diri berusaha memasuki kabin untuk mengambil senjata, tapi ternyata kabin sudah

dijaga si penyerang. Awak kapal yang terkejut dan merasa tidak mungkin melawan, pada melompat kelaut menyelamatkan diri. Segera juga kapal berhasil dikuasai pihak penyerang. Didarat mereka yang lari terus masuk hutan, hingga beberapa hari dalam keadaan lapar dan haus, dari hutan mereka berjalan malam hari untuk mendapatkan rumah Po Adam, di pulau Kayu, dari padanya mereka memperoleh pertolongan.

Seluruhnya 5 orang tewas. Mengenai Endicott sendiri dan temannya, mereka diselamatkan oleh Po Adam. **Begitu bertemu kembali, Endicott berhasil mencapai** pelabuhan Muckie (Meuke) bertemu dengan kapal "James **Monroe", nakhodanya Porter,** dengan brig "Governor Endicott", nakhodanya Jenk dan brig "Palmer" nakhodanya Power dari Boston. Melalui bantuan mereka tidak berapa lama kemudian "Friendship" dapat dimilikinya kembali.

Kissah ini ganjil!. Rupanya penyerang hanya memerlukan pengganyangan "Friendship". Orang-orang Amerika yang ada didarat, termasuk nakhoda Endicott sendiri yang tentunya sudah lama dikenal oleh penduduk, tidak diserang. Kapal-kapal lain di Meuke dapat saja dengan bebas datang ke Kuala Batu untuk mengambil kembali "Friendship" ditempatnya, juga tidak diapa-apakan.

Dilain pihak, pribadi Po Adam menarik perhatian pulà. Ia sahabat karib Endicott dan sangat mempercayainya. Kalau ia berkonco dengan tokoh ini, yang juga pedagang, kenapa Endicott tidak berdagang dengan dia saja, jadi bukan dengan tokoh yang menyambutnya dipantai yang semula ia tidak kenal sama sekali.

Dalam cerita Endicott tidak jelas bagaimana ia berpisah dengan Po Adam setelah didarat. Hanya ketika dalam kemelut tiba-tiba mereka ketemu lagi lalu bertegur. Po Adam lantas berkata: "You got trouble, captain". ("Kamu dalam kesulitan, nakhoda") dan sambungnya: If they kill you must kill Po Adam first. ("Jika mereka hendak mem-

bunuh kamu, mereka harus langkahi bangkaiku lebih dulu''). Kemudian mereka dibawanya pergi dengan cara dan kearah yang ditujukan.

Keanehan sikap Po Adam ialah bahwa ia tentunya sudah memperoleh informasi tentang adanya sudah maksud-maksud tertentu dari pihak orang Aceh. Apakah tidak mungkin sas-sus sudah meluas, dan Po Adam juga mendapat kabar mengenai adanya pencurian 50 a 60 karung goni yang diangkut dan dimuat kekapal ''Friendship''.

Apakah tidak mungkin bahwa Po Adam sudah tahu bahwa sudah ada putusan Raja Kuala Batu **untuk mengejar** ''Friendship'', yang membuat ia berkesimpulan bahwa orang-orang Amerika dikapalnya itu tidak akan mungkin dapat bertahan. Tidak heran, ketika dipagi bertemu lantas mengetahui bahwa yang akan tinggal dikapal adalah perwira ke 1, Mr. Knight, yang dinilainya sebagai ''no good sharp'', no understand Malay Man''. Nyata perhitungan Po Adam tepat, Mr. Knight percaya saja menerima orang-orang yang berpakaian mentereng naik kekapal secara tiba-tiba. Ganjilnya, kenapa Po Adam membiarkan dulu ''scene'' ini terjadi, kenapa tidak dicegahnya saja, supaya ''Friendship'' lebih baik bongkar sauh saja, ambil langkah seribu dan jangan muat lagi lada baru. Mungkin Po Adam sendiri tahu bahwa ''Friendship'' ini tukang tadah, sebab itu ia mungkin berpendirian juga bahwa perlu diajar oleh orang Aceh dulu dengan segala konsekwensinya.

Tidak ada cerita Endicott bagaimana sikap penguasa setempat, ia tidak datang menemui Raja tersebut selagi ia masih didarat, tentu karena tahu salahnya dan bahwa ia berhadapan dengan massa rakyat yang waktu itu mematuhi perintah Rajanya untuk melakukan tindakan. **Siapa tahu musapat (pengadilan) sudah mempertimbangkan kesalahan ''Friendship'' sebelum putusan dilaksanakan (eksekusi).**

Bersandar cerita Endicott rupanya berita pengganyangan terhadap orang Amerika itu sudah luas tersebar kepelabuhan-pelabuhan lain. Ketika mereka singgah di Tallapow, di Kuala Batu sendiri diketahuinya suasana cukup ramai. Hampir semua penduduk memakai pakaian merah, putih, biru, kemeja strip dan pakaian orang Eropah lainnya. Endicott menyebut pakaian itu hasil curian dari kapal, termasuk taplak wool dari kabin-kabin. Kata saksi mata matros Gregory yang tidak luka dan tinggal dikapal, para penyerang menggeledah kapal itu seharian dan apa saja yang berharga disikat, termasuk, uang.

Setiba kapal "Friendship" ke Amerika kembali, masyarakat heboh, suara-suara umum menuntut pembalasan. Putusan Presiden Amerika Serikat Jenderal Andrew Jackson sendiri memerintahkan hukuman berat terhadap penduduk Kuala Batu (termasuk yang tidak berdosa tentunya) harus dijalankan. Departemen Angkatan Laut mengeluarkan dagorder yang disimpulkannya dalam sepatah kata: Give the rascal a good thrashing". ("Hantam jahanam-jahanam itu dengan bogem raksasa").

Segeralah bertolak sebuah kapal perang yang bernama "Potomac" dengan komandan ekspedisi John Dowes dibantu oleh komandan ke 2, Shubrick dan beberapa perwira tinggi laut Pinkham, Edson Ferret, Ingersol, Hoff dll.

Sebagai penunjuk jalan turut Barry perwira ke 2 kapal "Friendship" yang pernah turut ke Kuala Batu, dan tidak kena ganyang karena waktu penyerangan ia berada di darat. Tanggal 5 Pebruari 1837, "Potomac" tiba di perairan Kuala Batu, berlabuh sekitar 5 mil jauhnya dari pantai. Langkah pertama membuat persiapan mendarat. Terpenting adalah pengecekan tentang situasi Kuala Batu dan daya pertahanannya. Untuk itu diturunkan lebih dulu tim peneliti dibawah pimpinan komandan ke 2 Shubrick karena diperhitungkan akan adanya rombongan pendaratan ini mendapat instruksi siap tempur sekali, pada

waktu Raja atau Hulubalang (Panglima) yang berwenang menolak syarat-syarat yang diajukan. Syarat dimaksud pertama menuntut pertanggungan jawab Raja, kedua menyerahkan hidup hidup penyerang penyerang semuanya untuk ditembak mati dikapal atau setelah dibawa ke Amerika.

Mereka turun semuanya berpakaian sipil, dengan memberi tahu maksud kedatangan mereka untuk membeli lada. Kapal perang akan segera bertindak dan tentera laut akan didaratkan begitu ultimatum tidak diturut.

Sementara itu, sudah lama orang Kuala Batu memperhitungkan akan ada penyerangan. Karena itu setiap datang kapal Amerika mereka curigai, apalagi ketika itu mereka tidak mengenal orang orang mendarat, disamping mengenal muka Barry yang sudah biasa ke Aceh. Mereka turun dari kapal pukul 2 malam buta, tidak ada bulan. Informasi yang mereka peroleh cukup lengkap. Ada beberapa benteng terdapat di Kuala Batu, dipimpin oleh Panglimanya masing-masing.

Bahan-bahan tentang Kuala Batu yang mereka peroleh, ialah: jumlah penduduk 2000 jiwa, 500 diantaranya prajurit yang siap tempur. Mereka yang siap berjuang tinggal dalam benteng-benteng. Terkemuka diantara benteng itu dibawah pimpinan seorang Raja yang oleh Putnam [315] disebut sebagai bernama Muley Mahomet (Sidi Muhammad ? - MS), letak benteng sebelah barat laut kota dengan 60 ela dari paras air. Sekitar 5000 ela dari situ ter dapat benteng Teuku Di Lama, benteng ke 3 dari Panglima Keuci' Durahman, dekat sekali ke kota dan ke 4 di depan kota sekali hanya 30 ela dari pantai benteng yang dipimpin oleh seorang Raja yang berpengaruh bernama Ce' Abdullah.

---

[315] *Putnam*, op.cit. hal 102.

Kelihatan dari luar benteng-benteng itu membelakang hutan, sehingga disangka oleh agressor Amerika itu, mereka tidak sanggup keluar kalau terkepung. Namun dibawah benteng cukup menjamin para pengawalnya yang mudah lolos bila benteng sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Walaupun "tamu-tamu tak diundang ini" memper kenalkan diri sebagai saudagar yang haus lada, tapi Panglima utama mereka, Teuku Muhammad tidak percaya sama sekali. Mereka sudah bertekad rupanya untuk menentang setiap tuntutan Amerika itu (316). Tanpa buang waktu diperintahkannya mendentumkan meriam kearah bot-bot yang sedang mendarat. Perwira Hoff dengan me mimpin divisinya memerintahkan penyerbuan kebenteng, disusul oleh perwira Pinkham dan Edson, sehingga dalam tempo singkat suasana menjadi perang total.

Perwira Hoff menyerukan kepada pihak Aceh supaya berunding membicarakan persoalan dengan damai, tapi mereka tidak percaya, penembakan terus dari benteng. Menurut sumber Amerika dalam penyerbuan kebenteng yang dipertahankan oleh pihak Aceh, itu hanya dua orang luka.

Pihak agressor mengambil kesimpulan bahwa perundingan sudah tidak mungkin. Penyerbuan total merebut benteng dilakukan oleh pihak agresor dengan segala tenaga. Sumber pihak agresor mengatakan Teuku Muhammad dan pemimpin utamanya yang lain jatuh (having fallen), tapi tidak jelas apakah dengan catatan "fallen" itu bukan sekedar pingsan. Penjelasan tambahan tidak ada.

Laporan pihak agresor mengatakan, bahwa walaupun pemimpin Aceh sudah tumbang, perlawanan

(316) Dibanding dengan keputusan "nrimo" Kaisar Jepang sekitar seperempat abad kemudian ketika Komodor Angkatan Laut Amerika Mathew Perry mengancam akan membombardir Tokyo ketabahan Penduduk Kuala Batu menghadapi bahaya "Patomac" patut dikagumi.

gigih masih dilancarkan oleh prajurit yang tinggal. Ketika mereka berhasil masuk benteng, perlawanan Aceh masih **sedemikian gigihnya, amok kontra amok. Akhirnya dengan** kekuatan jumlah agresor yang besar benteng dapat dikuasai oleh penyerang, dan diduduki.

Dalam pertempuran merebut benteng lain, Amerika katanya hanya kehilangan seorang tewas dan tiga luka-luka, seorang terberat.

Pasukan tambahan Amerika mereka daratkan, Aceh melawan gigih sekali. Ketika sudah sia-sia merekapun mundur semua kehutan, yang menurut pencatat Amerika sendiri bahwa mereka telah berhasil lolos dari sergapan karena menempuh tembusan rahasia untuk mundur kepedalaman, (retreat through their secret avenues into the jungle). [317]

Perlawanan Aceh sudah mulai patah, ditandai ketika benteng Keuci' Durahman yang sejak semula belum kunjung diketahui oleh informan Barry dimana letaknya, telah berhasil direbut oleh agresor, dengan kerugian menurut catatannya seorang tewas dan 3 luka-luka. Begitupun ada diceritakan kesibukan dua orang dokter yang menyertai pendaratan untuk mengobati orang-orang Amerika yang luka, mereka itu ialah Foltz dan Pawling.

Pembakaran kota dan penggarongan sebagai biasa dilakukan prajurit yang menang perang, meramaikan suasana. Tidak puas begitu saja, setelah semua mereka kembali kekapal, bombarnemen habis-habisan dilan carkan. Namun catatan tentang siapa Panglima yang dapat mereka tawan atau ada tidaknya orang-orang tawanan tidak diberitahukan. Kemungkinan kaum patriot Aceh dan rakyat banyak berhasil lolos dari pembakaran habis-

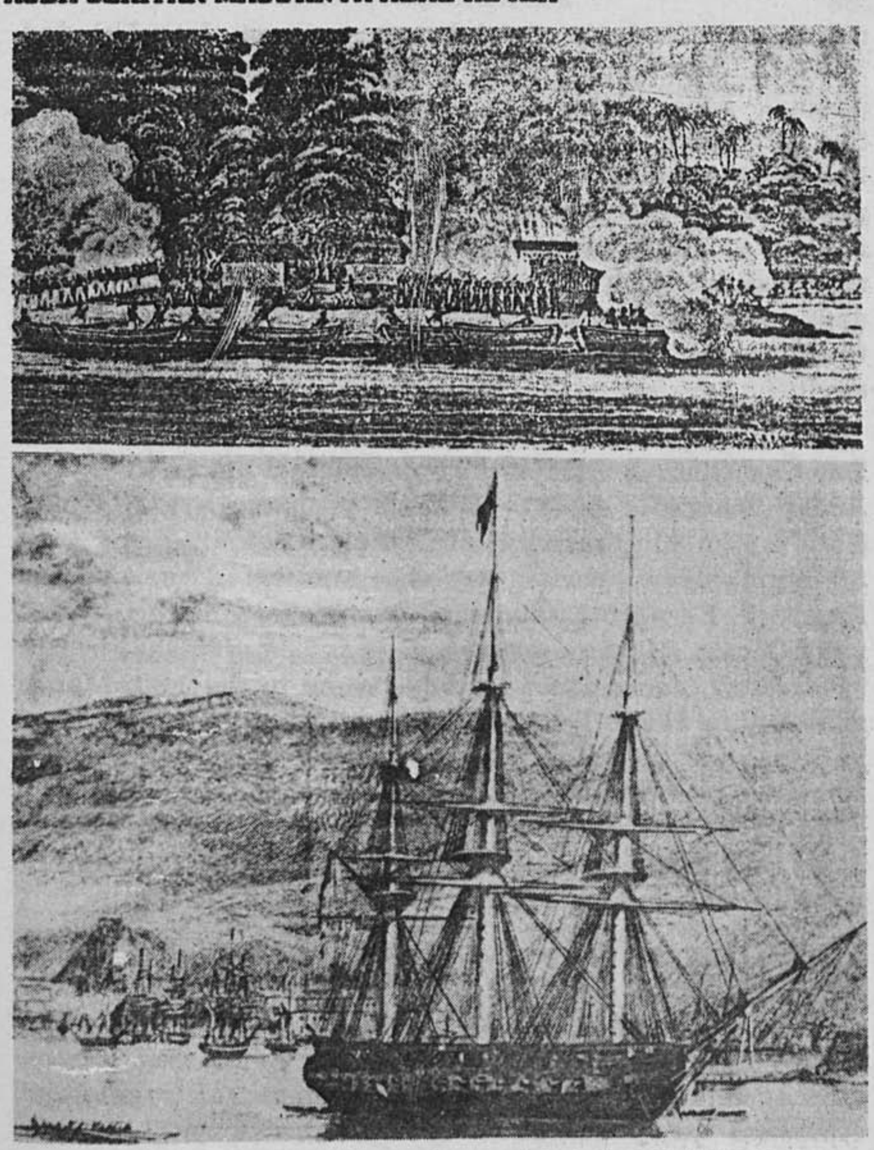
---

(317) "Pinang Gazette", 2 Pebruari 1839. Lihat kutipan berita itu dalam Nicholas Tarling op cit hal 195 sekaligus pemandangannya mengenai sikap Amerika dibanding dengan Inggeros tentang pembaemian "pembunuhan" (murder") dan "pembajakan" ("piracy") dari pihak penduduk setempat ("native").

habisan. Penduduk sipil sejak sebelum pendaratan agresor sudah lebih dulu mengungsi kehutan. Dan para perajurit maupun Panglima sendiri telah lolos melalui terowongan rahasia sebagaimana yang dicatat oleh sumber Amerika itu sendiri.

Demikianlah "sukses" yang dihasilkan oleh "Potomac" dalam membalas dendam kesumat terhadap suatu masyarakat yang hanya berpenduduk sekitar 2000 jiwa. Tidak diketahui apakah sesudah penghancuran Kuala Batu penduduk kembali giat kepertanian ladanya. Orang Amerika dewasa itu tidak hendak tahu apakah Kuala Batu merupakan bagian wilayah kerajaan Aceh. Tidak pula terniat sama sekali bagi mereka untuk memberi tahu bahwa Presiden Amerika Serikat sudah memponis sendiri rakyat kecil di Kuala Batu. Tapi adalah jelas bahwa Mulay Muhammad ataupun mungkin bernama Sidi Muhammad yang menjadi tokoh utama dalam perlawanan menentang Amerika itu seorang patriot bangsa yang telah lolos dan kemudian berhasil pergi ke Banda Aceh ataupun keluar negeri. Dewasa itu Tuanku Ibrahim diserahi tugas penertiban wase dibagian pantai barat. Segala sesuatunya bisa saja mungkin kalau dicatat bahwa dizaman pemerintahan Sultan seorang bernama Sidi Muhammad disebut sebagai orang Meulaboh (pantai barat Aceh) menjadi bekas pemimpin di Kuala Batu, wallahu 'alam.

Bahan lain tentang Sidi Muhammad terdapat pada uraian Dr. Snouck Hurgronje dalam "De Atjehers" I, hal. 135, yang menyebut bahwa Sidi Muhammad adalah putera seorang orang besar Pidie, yang harus menjalani hukuman secara tidak mengenal kasihan ditahun 1847. Ia dimasukkan kedalam perahu dilepas kelaut tanpa dayung dan perbekalan. kebetulan sebuah kapal dagang Perancis menolongnya, lalu dibawa ke Paris, disana disekolahkan, ditahun 1852 sebagai Duta Besar Sultan Aceh berkesempatan beraudiensi kepada kaisar Perancis, oleh siapa ia



Atas: Pemandangan ketika pasukan marinir A.S. dari "Potomac" mendarat ke pantai Kuala Batu, setelah lebih dulu membom kampung ini sehingga menjadi lautan api. Bawah: Inilah kapal perang Amerika "Potomac" yang menghancurkan kampung Kuala Batu dibulan Pabruari 1837.

dianugerahi pedang. Setelah mengunjungi Istanbul dan Mekkah, kemudian berada dipantai barat Aceh, disana dikenal sebagai bernama Khalipah Nya' Dum, kata Snouck. Tapi satu pertanyaan, apakah tidak mungkin Mauley Muhammad yang disebut dalam sumber Amerika yang "fallen" itu belum tewas, lalu dibawa oleh marinir Amerika yang dalam kegemasan ingin dilanjutkan menghukum Sidi Muhammad, dilemparkannya tanpa dayung dan perbekalan kedalam perahu dilaut lepas dan tidak berapa lama kemudian ditemui oleh kapal lada Perancis itu?.

Untuk tidak dilewatkan dari catatan, Komodor Downes rupanya melapor ke Jakarta (jadi bukan ke Banda Aceh) bahwa ia sudah berhasil menghancurkan Kuala Batu, Konsul Amerika di Jakarta seketika itu juga menyampaikan berita kepada Menteri Luar Negeri Amerika, Edward Livingstone bertanggal 25 April 1832, yang isinya: "It give me *pleasure* to inform you that frigate **"Potomac", commodore Downes came in the 19th March** after having severely furnished *pirates* of Qualla Batto". Konsul itupun mencap rakyat Kuala Batu bajak laut, sebagaimana juga orang Amerika yang menyambut meriah kepulangan "Potomac" di Salem. Diantara mereka sampai **ada yang berhasil mengarang sya'ir, sebanyak 16 rangkum memuji-muji sukses agressi Amerika ke Aceh itu.**

Bagaimanapun, permusuhan yang sudah mengakibatkan kehancuran Kuala Batu, telah tidak mengurangi nafsu pedagang-pedagang Amerika untuk melanjutkan petualangan dengan caranya sendiri. Catatan-catatan selanjutnya menunjukkan kedatangan kapal-kapal Amerika yang semakin bertambah ke pantai-pantai tersebut.

Pada tanggal 26 Agustus 1838 dipelabuhan Meuke **telah terjadi serangan pihak Aceh terhadap kapal** "Eclipse", yang berkesudahan dengan tewasnya nakhoda

kapal tersebut, Charles T. Wilkens, yang oleh sumber Amerika disebut peristiwanya sebagai sama dengan peristiwa "Friendship".

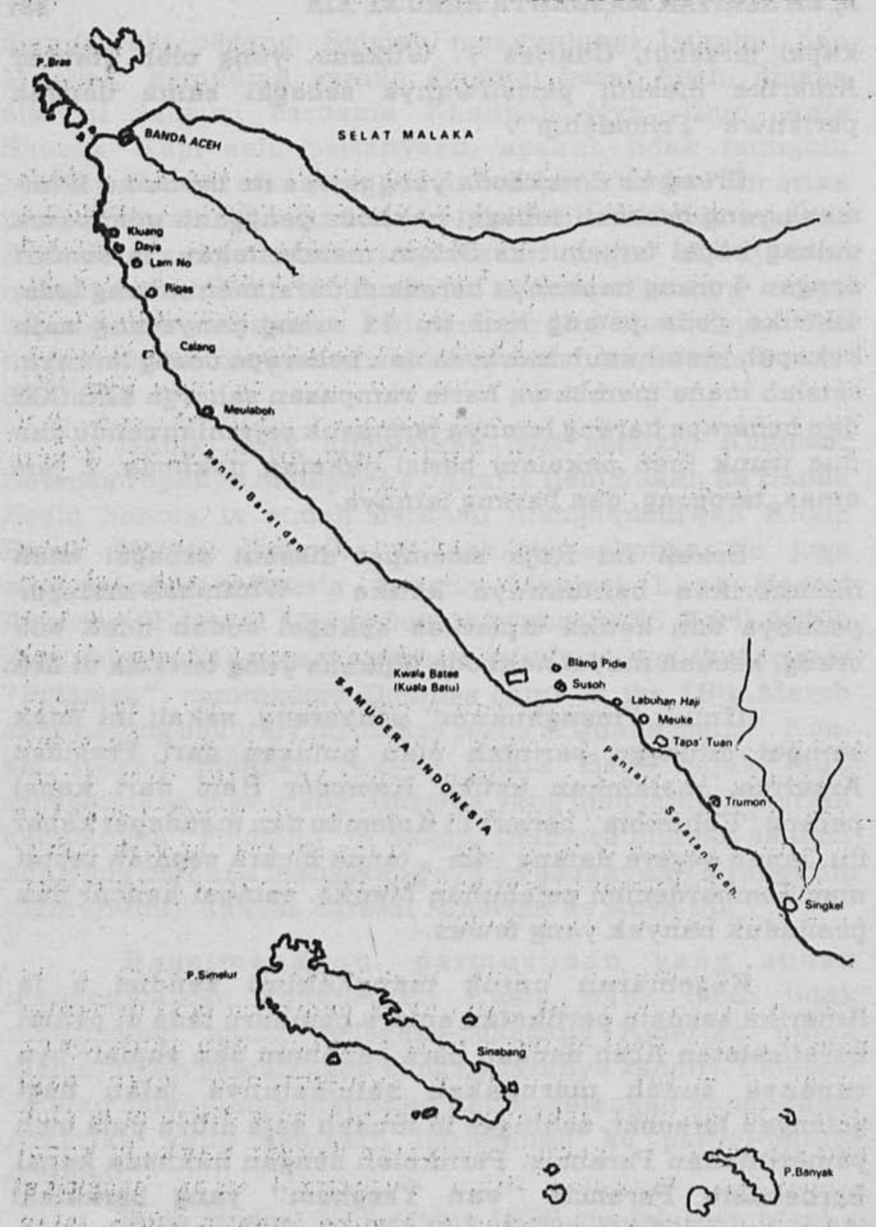
Orang ke 2 nakhoda yang tewas itu bernama Whitmash yang berhasil sebagai nakhoda pengganti membawa pulang kapal tersebut ke Salem menceritakan, ia sendiri dengan 4 orang temannya berada di darat menimbang lada, diketika pada petang hari itu 11 orang penyerang naik kekapal, membunuh nakhoda dan beberapa orang lainnya, setelah mana membawa harta rampasan seharga $26.000 dan beberapa barang lainnya termasuk sejumlah candu dan dua trunk (peti pakaian) berisi pakaian nakhoda, 2 jam emas, teropong, dan barang lainnya.

Sekali ini Raja setempat disebut sebagai telah memberikan bantuannya ketika Whitmash melapor padanya dan ketika diperiksa kekapal sudah tidak ada orang, kecuali mayat nakhoda Wilkens yang terletak di dek.

Untuk "menghukum" penyerang, sekali ini tidak sampai ditunggu perintah atau putusan dari Presiden Amerika, melainkan ketika Komodor Reid dari kapal perang "Columbia" berada di Kolombo dan mendapat kabar itu, iapun segera datang (318), tanpa bicara sepatah iapun membombardemen pelabuhan Meuke, sampai hancur dan penduduk banyak yang tewas.

Kegemaran untuk menghakimi sendiri a la Amerika sesuatu pertikaian antara pemburu lada di pantai barat/selatan Aceh dengan para penanam dan suplair-nya rupanya sudah merupakan satu-satunya jalan bagi golongan tersebut, sehingga ia mudah saja ditiru pula oleh pemerintahan Perancis. Pertikaian dengan nakhoda kapal berbendera Perancis "van Yseghem" yang berakibat tewasnya nakhoda tersebut di Meuke ditahun 1839, telah

(318) *Nicholas Tarling, op.cit.*



Sketsa peta pantai Barat dan Selatan Aceh antara lain menunjukkan letak pelabuhan Kuala Batu (Qualla Batto ejaan Amerika) yang dibombardir dan diserang oleh kapal perang Amerika "Potomac" dan diserbu oleh tentara pendaratan mariniernya.

membuka jalan bagi kapal perang Perancis "La Drodogue" untuk menghancurkan pelabuhan tersebut.

Istilah bajak (pirate) dewasa itu merupakan kegemaran bagi petualang Barat dalam rangka meratakan jalan melancarkan aksi penjajahan. Nampaknya istilah "bajak" itu dipertengahan ke 2 abad ke-XX ini sudah mendapat sorotan tajam dari sejarawan mereka sendiri yang umumnya sudah jauh meninggalkan pikiran kolonial. Suatu karya penting Dr. Nicolas Tarling berjudul "Piracy and Politic' in the Malay World" yang sekaligus mengoreksi pemakaian istilah "piracy" oleh kaum penjajah dalam pergulatan sejak abad ke XIX telah membuka tabir lewat fakta-fakta tepercaya sejarah bagaimana dengan berlindung dibalik istilah ini praktis kaum penjajah itu dahulu telah berhasil memperluas wilayahnya dengan modal dan pengorbanan yang amat minim sekali.

XV

MASA IBRAHIM MANSURSYAH
(Babak ke-1: hingga 1857)

Ikhtiar Aceh untuk tetap-tegak.

Bila diteliti kembali perkembangan Aceh dalam tahun belakangan sejak Jauhar 'Alam terpelihara dari masa pancarobanya, terkesan sekali hasrat para pemimpin kerajaan tersebut untuk memulihkan semula bangunan kerajaan yang telah dibina oleh datuk/moyang mereka zaman lampau. Pergulatan menduduki singgasana antar sesama tokoh-tokoh Aceh telah berangsur reda, kalau belum hendak disebut sudah berakhir. Seperti telah diceritakan, Tuanku Ibrahim ketika orang tuanya Sultan Jauhar 'Alam meninggal ditahun sekitar 1823/1824 masih kanak-kanak. Namun tanda-tanda pintar sudah kelihatan oleh orang tuanya sehingga disebut-sebut juga sebagai pengganti yang tepat untuk kelak duduk diatas singgasana. Tapi Jauhar 'Alam rupanya juga menginginkan puteranya yang lain bernama Abdul Muhammad, akan menggantikannya kelak. Tentang ini dapat diketahui dari selembar wasiat yang ditandatanganinya, disebut sebagai bertanggal 20, tidak berbulan dan tahun, tapi selambat-lambatnya ditulis sebelum ia mangkat, bahkan sebelum tanggal 21 Pebruari 1824 ketika surat wasiat itu disalin orang *(319)* . Dalam nya ditentukan pula jika Abdul meninggal, ia akan digantikan oleh saudara perempuan Abdul sendiri yang bernama

---

(319) *Anderson,* op.cit. Appendix III, hal. 216—217.

Semania. Memperhatikan wasiat ini, terkesan bahwa Jauhar'Alam tidak melihat kejanggalan seseorang wanita menaiki tahta. Bahan lain dari wasiat itu yang dapat diperoleh, adalah mengenai putera-puteranya. Pertama disebut bahwa Senia Ci' yang beribu Selopok bukan puteranya. Seandainya Abdul Muhammad nanti mengakui bahwa Senia Ci' saudaranya ia akan terkutuk, kata wasiat itu. Demikian juga putera-puteranya yang lain menyatakan pengakuan sebagai itu, mereka akan terhina dan papa. Disebut putera-puteranya yang lain itu bernama Senia Dana, Senia(Tuanku? - MS)/Muhammad, Senia Abbas, dan Senia Ibrahim.

Nyatanya Abdul Muhammad pun tidak dinaiktahtakan ketika Jauhar 'Alam mangkat. Rupanya keputusan Tiga Panglima Sagi menghendaki puteranya yang lain, yaitu Tuanku Darid (320). Ialah yang bergelar Sultan Muhammad Syah, yang kemudian mangkat ditahun 1836, setelah sekitar 15 tahun diatas singgasana.

---

(320) Ibid. hal. 152. *Anderson* mencatat Darid sebagai "an illegimateson" ("anak diluar nikah"). Ini meragukan ! Atau apakah ia yang dimaksud dalam wasiat sebagai bernama *Senia Ci'*, juga tanda tanya! *Djajadiningrat* (op.cit. hal.211) mengutip *Newbold* yang menyebut dari Hikayat Aceh namanya Sultan Buyung yang baru naik tahta ditahun 1242 H. (sekitar 1826/1827 M).

Sumber *Veltman* (op.cit. hal. 108) dari keterangan *Pocut Meurah* (sesuai dengan Hikayat yang ada ditangan Pocut tersebut), mengatakan bahwa namanya adalah *Tuanku Daud. Jauhar 'Alam* berputera 5 orang laki-laki dan 2 wanita. Putera tertua meninggal selagi kecil, demikian juga seorang puteri. *Veltman* mengatakan ia mendapat berbagai bahan tentang Raja-raja Aceh melalui wawancara temu muka dengan Pocut-Meurah sendiri, dan sesuatu hikayat Aceh ditangannya sebagai peneguh. Pocut Meurah cucu Jauhar 'Alam menikah dengan *Sultan Mahmud Syah* (Sultan Aceh masa agresi Belanda), setelah mangkatnya Pocut Meurah menikah dengan Tuanku Mahmud. Pocut tersebut sangat tajam ingatannya. Ia masih hidup beberapa tahun sesudah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia, *Teungku Ismail Ya'cub* mengatakan banyak memperoleh bahan-bahan sejarah langsung dari Pocut selagi ia masih hidup. Antara lain yang penting adalah letak (lokasi) makam Iskandar Muda yang disebut sebagai terletak dalam himpitan kantor pusat kas keuangan Keresidenan Aceh yang dibangun oleh Belanda, yaitu diperhitungkan sebagai usaha Belanda untuk tidak menemukan sama sekali lagi bekas-bekas makam Sultan Iskandar Muda yang tentunya akan terus jadi pusat pujaan rakyat Aceh generasi demi generasi.

Masa itu Tuanku Ibrahim sudah dewasa. Dengan setia ia mendampingi saudaranya yang telah dinaikkan oleh Panglima Sagi menjadi Sultan. Bersama saudaranya yang lain, Tuanku Raja Muda dan Tuanku Abbas mereka giat membantu Sultan menegak-tetapkan kerajaan.

Sedikit terdapat ketidak-sesuaian catatan mengenai masa naiknya Ibrahim resmi menjadi Sultan. Yaitu jika diperhatikan ungkapan Veltman (321) yang menyebut bahwa ia menemukan dalam sebuah arsif di Sigli, dimana terdapat stamboom kesultanan Aceh, yang menunjukkan bahwa Sultan Muhammad Syah digantikan pada tahun 1838 oleh puteranya sendiri Tuanku Sulaiman dengan gelar Sultan Ali Iskandar Syah, masih dibawah umur Sultan ini memerintah sampai tahun 1857, barulah digantikan oleh pamannya Tuanku Ibrahim (Sultan Ibrahim Mansur Syah) yang memerintah sampai tahun 1870. Dalam stamboom itu ditunjukkan bahwa Sultan Ali Iskandar menikah dengan puteri Tuanku Ibrahim yang bernama Sri Banun. Dari pernikahan Sultan Ali Iskandar Syah dengan seorang wanita kebanyakan, ia beroleh putera Tuanku Mahmud, yang kemudian naik tahta menggantikan Mansur Syah yang mangkat ditahun 1870.

John Anderson, seorang pegawai sipil Kompeni Hindia Timur Inggeris yang bertugas di Penang sejak tahun 1814 untuk selama 17 tahun dan menulis buku berjudul "Acheen", merupakan ungkapan saksi mata, karena ia berada pada zaman itu mengikuti perkembangan Aceh dan Sumatera Utara dari dekat sekali. Buku ini yang diterbitkan di London ditahun 1840 mengatakan pada halaman 152 dan 153 bahwa Johor Ulam (maksudnya: Sultan

---

(321) *Veltman* (atau T.J. Veltman) seorang perwira Belanda yang bertugas di Aceh sejak awal abad ke XX dalam menghadapi perlawanan gerilya Aceh. Kebanyakan dari masa tugasnya itu ia berada di Pidi, sejak menjadi perwira muda sampai Kapten. Ketika ditahun 1916 sudah berpangkat Letnan Kolonel ia berhasil menyusun suatu nota yang diberinya judul "Nota over de geschiedenis van het landschap Pidie", nota mana disebar luaskan juga dalam penerbitan majalah TBG jilid LVII.

Jauhar 'Alam) meninggal diawal tahun 1824 (early part of 1824). Jauhar 'Alam meninggalkan wasiat supaya seorang anaknya berusia sekitar 7 a 8 tahun (maksudnya: Abdul Muhammad) diangkat menjadi Sultan, jika ia mangkat kelak. Namun wasiatnya tidak dituruti, sebaliknya yang tampil adalah Tuanku Darid, bukan dari ibu gahara, yaitu karena dukungan Panglima Polim, tokoh paling berpengaruh dari antara ketiga Panglima Sagi. Anderson berkata lagi, bahwa Sultan yang menggantikan Jauhar 'Alam itu (yakni: Tuanku Darid) telah meninggal beberapa tahun lalu (dihitung dari masa ia bercerita ini). Sultan yang sekarang (juga dimaksud masa ia bercerita sekitar menjelang terbit bukunya ditahun 1840), yaitu Tuanku Ibrahim, dengan Panglima Sagi yang telah memilihnya, sangat berusaha untuk menghindari pemasukan candu kedalam kerajaan Aceh. Demikian Anderson. Bersandar keterangan Anderson ini, Tuanku Ibrahim naik tahta sejak sekitar 1837/1838. Jadi bukan baru kemudian ditahun 1857.

Tentu ada juga gunanya mencari kepastian bila tepatnya masa Tuanku Ibrahim naik tahta jika yang ingin dipusatkan perhatian adalah untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana hasil yang dapat dicapai olehnya dalam usaha untuk menetap-tegakkan kerajaan Aceh dikala ia tampil. Djajadiningrat juga membuat stamboom (322) yang menunjukkan bahwa Ibrahim Mansur Syah atau dimasyarakat dikenal dengan gelar Marhum Baru mulai naik tahta ditahun 1836 menggantikan Muhammad Syah, abangnya. K.F.H. Van Langen mencatat bahwa Sultan Muhammad Syah mangkat ditahun 1838, meninggalkan putera dibawah umur bernama Raja Sulaiman, atau dikenal dimasyarakat dengan nama Marhum Muda, naik dengan gelar Sultan Ali Iskandar Syah, menggantikan ayahnya yang baru mangkat. Karena masih dibawah umur

(322) *Djajadiningrat,* op.cit. Lampiran II.

ia dipangku oleh pamannya Tuanku Ibrahim yang kemudian ketika menjadi Sultan dikenal bergelar Sultan Ibrahim Mansur Syah. Menurut Van Langen, Tuanku Ibrahim waktu itu menaikkan diri menjadi Sultan dan tidak berse dia menyerahkan tahta tersebut ditahun 1854 ketika Raja Sulaiman mendesaknya. Terjadilah pertentangan, kata Van Langen, yang lalu membuat pembagian golongan pro dan kontra dari antara orang-besar sebagai berikut:

Golongan Sultan Mansur Syah: Panglima Sagi XXV Mukim, Uleebalang Mukim III Lamgugup dari Sagi XXVI Mukim, Teuku Imam Long Bata, Panglima Mesjid Raya, Teuku Nek Meuraksa, Raja Pidi dan Raja Gighien.

Golongan Raja Sulaiman: Panglima Sagi XXII Mukim, Panglima Sagi XXVI Mukim, Teuku Nek Purba Wangsa, Uleebalang Mukim IX dari Sagi XXV Mukim, Teuku Baid Uleebalang Mukim VII dari Sagi XXII Mukim, Teuku Kadli Maliku'l-Adil dan Teuku Nanta Setia.

Dikatakan bahwa perkelahian memakan waktu lama, Sultan Ibrahim dapat menguasai posisi kunci yaitu Dalam (Istana), sedangkan Raja Sulaiman tersudut di Mukim VI dari Sagi XXVI Mukim, ditempat inilah ia mangkat pada tahun 1858. Van Langen mengatakan bahwa Sultan Ibrahim seorang yang energik dan memerintah dengan tenteram hingga sampai masa rangkatnya ditahun 1870.

Van Langen adalah Asisten Residen Belanda yang bertugas di Meulaboh sekitar tahun 1885, bararti sekitar 15 tahun sesudah mangkatnya Sultan Ibrahim Mansur Syah. Ia seorang yang berminat besar untuk mengetahui sejarah Aceh, adat istiadat atau kebudayaannya. Karyanya "De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur onder het Sul tanaat" yang cukup tebal menunjukkan bahwa ia cukup teliti menyaring bahan-bahan yang diperolehnya, lepas dari pandangannya yang tentu tidak jauh dari bagaimana umumnya pembesar Belanda melihat bangsa yang ingin dijajahnya.

Sebagai dapat diperhatikan dari ungkapan lalu, Tuanku Ibrahim sudah aktif dikala saudaranya Sultan Muhammad Syah naik tahta. Turut serta mendampingi Sultan, dua orang saudaranya yang lain. Kedua mereka sebagai juga telah disinggung ialah, Tuanku Raja Muda, dikenal juga dengan Tuanku Rumah Panjang yang mendapat tugas/wewenang memelihara tertib hukum/keamanan perdagangan/pelayaran untuk kawasan pantai Aceh Utara sejak dari Samalanga, Lho' Seumawe sampai ke Aceh Timur. Saudaranya yang satu lagi yaitu Tuanku Abbas untuk pantai Pidie (Pedir) dengan kedudukan Batu. Tuanku Ibrahim sendiri khusus menghadapi pantai barat/selatan Aceh, yaitu kawasan yang sudah lama dikenal terdiri dari para Panglima yang ogah-ogahan, bahkan tidak setia lagi kepada Sultan. (323)

Sementara itu suasana politik yang dipengaruhi desakan dan laju ekonomi pedagang-pedagang Inggeris masa itu telah membuat bangsa ini tidak lagi ingin melihat sejauh mana ia harus mengindahkan kedaulatan Aceh yang tadinya ditahun 1819 pernah diikrarkannya wajib diperlin dungi, setidak-tidaknya jangan diganggu. Kelancaran perdagangan yang dibutuhkan oleh Amerika dibagian pantai barat dan selatan telah membuat para nakhoda kapal yang memburu kekayaan tidak mengacuhkan "rule of games", sehingga sedikit saja terkena kapalnya, pemerintahnya tanpa pikir dua kali terus mendatangkan kapal untuk menghancurkan pelabuhan-pelabuhan disana, dengan akibat berantakannya kampung-kampung (rumah-rumah) dan tewasnya sejumlah penduduk.

(323) Laporan *Ritter* dan *Van Loon* sekitar perlawatan mereka ke Aceh (Mei 1837) menyebut bahwa Tuanku Ibrahim bertugas dari Aceh Besar sampai ke pantai barat dan selatan Aceh hingga dengan Tapus. Tuanku ini mengutip wase untuk setiap ekspor lada dari kawasan tersebut sebesar f 1,25 sepikul. Dari Kuala Gigieng ke Pidi sebelah Selat Malaka masuk tugas Tuanku Abbas dengan penetapan cukai atas setiap impor dan ekspor sebesar 5% dari harga barang. Selainnya dari bagian Pidi sampai keperbatasan dengan Siak di selatan, dibawah wewenang Raja Muhammad (Tuanku Raja Muda). Tidak disebut tarifnya ("Sumatra Courant" 26 Agustus 1871), hal. 2 dan 3.

Dengan masih terdapatnya suasana yang terus mengancam kestabilan Aceh maka bagaimana besarnyapun daya pemulihan yang ditumpahkan, hasilnya tidaklah sebaik yang diharapkan. Lain lagi bahwa dalam saat-saat sebagai itu tindak tanduk Belanda diperaian terselatan Aceh (di Tapanuli sampai Barus dan Tapus) bahkan lalu ke Singkel dan Terumon, terlihat sekali kegiatan-kegiatannya yang bertujuan penggerogotan wilayah Aceh yang ingin direalisirnya. Yaitu sesuai dengan ketetapan Komisaris Jenderal Belanda Graaf van den Bosch tahun 1833 dan yang ingin dilancarkan oleh Kolonel Michiels, Panglima/Gubernur Belanda di Padang, untuk membulati cepat-cepat seluruh pulau Sumatera (324).

Dengan berlangsungnya serangan kapal perang Amerika "Potomac" (1832) dan "Columbia" (1838), maupun Perancis dengan Le Drodogue" (1839), yang sedikit banyak mempertontonkan aksi bahwa Aceh boleh saja dihantam, Belanda sudah melihat mulai cukup lebar pintu terbuka untuk masuk menanamkan kukunya, baik karena alasan pembasmian "bajak laut" maupun perdagangan budak belian dari Nias.

Dilain pihak Inggeris semakin merasakan pentingnya kelancaran lalu lintas perdagangan bebas antara Semenanjung dengan Sumatera yang membuat pemerintahnya merasa terikat untuk memperlindungi kelancaran itu, tanpa merasa bertanggung jawab apakah dengan kelancaran dimaksud tidak perlu lagi diacuhkan terjadinya pelanggaran kapal-kapal dagang asing itu terhadap tertib hukum kerajaan Aceh yang berlaku dan yang mutlak harus dipatuhi. Terutama mengenai cukai atau wase yang merupakan sarat utama bagi setiap kapal dagang yang mengeluarkan dan memasukkan barangnya.

---

(324) *H.J.J. Ridder de Stuers:* "De vestiging en uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra", Penerbit P.J. Veth, 1850, I. Inleiding Hal.LX VI;

Disebabkan kapal-kapal dagang Inggeris atau lainnya tidak mengacuhkan tertib hukum ini maka praktis menjadi menonjol terlaksananya kerja sama antara kapal-kapal dagang asing itu dengan kaum penyeludup setempat yang ingin memperkaya diri. Bahkan bukan sekedar itu, kapal-kapal dagang asing banyak pula yang tidak mau tahu untuk memenuhi sesuatu janji dalam transaksi, dalam keadaan mana penduduk yang dirugikan terpaksa meminta perlindungan wibawa Sultan. Setiap turun tangannya Sultan atau wakilnya sebagai inilah yang dicap seenaknya oleh kapal asing sebagai pembajakan, sehingga pemerintah mereka tanpa berpikir dua kali segera melancarkan ponis sendiri.

Menurut perjanjian Inggeris/Aceh ditahun 1819 menjadi kewajiban kapal-kapal dagang Inggeris yang ingin mencapai salah satu pelabuhan Aceh, untuk memenuhi ketentuan supaya melapor dulu ke Banda Aceh atau kesesuatu pantai dimana pejabat Sultan bertugas. Selesai ini dilaksanakan tidaklah ada halangan lagi bagi kapal-kapal asing untuk memasuki pelabuhan tujuannya.

Ini rupanya tidak pernah dipatuhi oleh kapal-kapal dagang yang berbendera Inggeris. Akibatnya, tidak ada pilihan bagi pihak Sultan Aceh kecuali menindak langsung. Dan kalau tindakan dilakukan, para saudagar pun menghasut pemerintah Inggeris menuntut supaya "pembajakan" Aceh disikat saja dengan kapal-kapal perang. Dalam tahun 1827 Tuanku Raja Muda Wakil Sultan untuk Aceh Utara yang berkedudukan di Samalanga itu memerintahkan sita atas sebuah tongkang Tionghoa Penang, karena menolak membayar 5 % cukai yang diperintahkan. Sesuai dengan ketentuan yang wajar, isi kapal disita, nakhodanya di adili. Tindakan sepihak dari Inggeris tidak diberitakan, tapi kejadian berikutnya terhadap kapal "Glory" milik India bernama Bapa Doray, juga melanggar ketentuan douane Aceh, dalam hal ini pun yang pokok adalah mengenai wajib

bayar cukai. Walaupun ketentuan ini sudah jelas diketahui oleh Fullerton, Gubernur Inggeris di Penang, (325) namun ia menuntut supaya kapal yang disita dan barang-barang dikembalikan, ditambah ganti rugi akibat kemacatan dagang orang bersangkutan yang di tindak.

Terhadap ini Sultan menjawab bahwa satu-satunya keinginan Sultan adalah bahwa hendaknya Gubernur tidak akan mengizinkan kapal-kapal dagangnya masuk pantai barat dan timur Aceh tanpa memperoleh izin Sultan lebih dulu. (326)

Namun dengan berlagak belum tahu apa-apa, Fullerton menjawab, bahwa Sultan memang berhak mengadakan peraturan sebagai itu, namun katanya, kiranya sebelum Sultan bertindak sebagai itu seyogianyalah menyampaikan dulu padanya teks lengkap dari peraturan dimaksud. (327)

Jawab Sultan bahwa ia heran apa perlunya dikirimkan teks itu jika Gubernur sudah tahu dari Sultan bahwa demikianlah peraturan tersebut. Jadi seandainya Gubernur memberi tahu demikian pada kapal-kapal dagang yang berbendera Inggeris, dan Sultan memberikan pas, tentulah menjadi tanggung jawab Sultan jika terjadi sesuatu penyitaan. (328).

Persoalan menjadi tetap tergantung begitu saja, Gubernur Inggeris membiarkan kapal-kapal dagangnya berbuat semau gue, tanpa mengindahkan hukum laut Aceh yang berlaku dan cukai tidak mau bayar. Sebaliknya pihak Raja Muda maupun Tuanku Abbas dan Tuanku Ibrahim tetap melakukan penyitaan atas kapal-kapal asing siapa saja yang masuk bila tidak mematuhi hukum Aceh yang berlaku.

---

(325) *Nicholas Tarling,* op.cit. 186—188.
(326) Ibid.
(327) Ibid.
(328) Ibid.

Jelas bahwa kedua belah-menyebelah, pantai barat dan timur Aceh memerlukan kelancaran tertib hukum, suatu daya upaya yang cukup berat untuk dimungkinkan. Baik Tuanku Ibrahim di bagian barat/selatan maupun Tuanku Abbas yang bermarkas di Batu (Pidi) atau Tuanku Raja Muda yang bermarkas di Samalanga, tentu akan terganggu merealisir tanggung jawab, selama kerja sama dengan pemerintah kolonial Inggeris tidak diperoleh dan selama raja-raja kecil dipantai (yang bergejala mementingkan diri sendiri) ogah-ogahan mematuhi kedaulatan kesultanan Aceh.

Andai kata tidak ada gangguan tidak semena-mena (semau gue) dari tiga bangsa yang waktu itu sudah aktif mendominir Lautan Hindia dan Selat Malaka yaitu Amerika, Inggeris dan Belanda, pastilah Aceh sanggup memulihkan diri sebagai suatu kerajaan yang potensiil, psykik dan fysik, sebagai zaman Iskandar Muda. Dari perdagangan yang sudah ramai dewasa itu, dihitung saja pendapatan kerajaan dari wase sebesar 5 % untuk seluruh volume ekspor dan impor, sudahlah cukup untuk membiayai pertahanan.

Statistik Inggeris di Penang ditahun 1811 menunjukkan ragam barang yang diekspor oleh Aceh ke pulau itu, untuk tujuan re-eksporny a ke Eropah. Timur Tengah, Asia Tenggara dan Tiongkok. Buah pinang saja yang dikeluarkan dari Pidi telah di re-ekspor oleh Penang ke Madras, Kalkuta, Bombay, Tiongkok, Siam dan Pegu, pukul rata sedikitnya memberi untung sekitar 30% bersih bagi pedagang Penang. Banyak barang-barang ekspor dari Aceh dijadikan oleh Penang jadi sumber kekayaannya lewat hasil re-ekspor. Antara lain ialah beras/padi, lada merica, rotan, pinang (terutama dari Pidi), nilam, kemenyan, kapur barus, sarang burung, madu lebah, damar, gambir, gading gajah, lilin, kayu sapan, kayu salok, gula tebu, tembakau, kopra, ikan asin, kayu balok, tidak keting-

galan minyak tanah dan emas. Sebaliknya diantara barang yang dimasukkan ke Aceh hampir sepertiga nilai volumenya terdiri dari candu (329) . Sebagai diketahui benda ini diimpor terutama untuk tujuan supaya masyarakat yang bersangkutan lemah jiwa dan senantiasa berada dalam ketergantungan serta akhirnya dari belas kasihan orang yang memasukkannya.

Sementara itu selain soal seperti itu, peristiwa lain, yang dipandang merugikan kelancaran dagang Inggeris, dapat saja dipandang sebagai perbuatan bajak.

Dalam tahun 1836 terjadi pendurhakaan dari awak sebuah kapal dagang Inggeris "Zoroaster". Kapten kapal itu dan isterinya Nyonya Patten berikut seorang putera, mati terbunuh, kapal dikaramkan oleh mereka, dan semua awak kapal pergi ke Aceh memperlindungkan diri.

Kemudian diketahui pula bahwa sebuah kapal penjaga Aceh telah menguber sebuah kapal dagang yang berbendera Inggeris, yang sempat lari dari Pedir, sebelum membayar cukai. Ditengah laut kapal itu dapat ditangkap dan dikaramkan.

Gubernur Inggeris di Penang, Muchirson yang menerima laporan ini segera menugaskan kapten Congalton memimpin kapal "Zephyr" untuk mengusut duduk perkara (baca: bertindak). Hasil pengusutan diketahui bahwa kapten kapal "Zoroaster" memang seorang kejam dan jahat, sedangkan awak kapal yang memberontak tidak ada dijumpai di Aceh. Mengenai penguberan kapal yang tidak membayar cukai diperoleh kenyataan bahwa penenggelaman tidak terjadi diperairan terbuka, tapi di perairan Aceh sendiri.

Meskipun demikian, Gubernur Muchirson mengusulkan ke Kalkuta supaya Aceh digasak saja dengan kapal perang.

---

(329) *Anderson,* op.cit. bagian statistik.

Dalam beberapa peristiwa rupa-rupanya "ketidak amanan" perdagangan di Selat Malaka dirasakan oleh Inggeris sebagai tanggung jawab langsung yang dipikul oleh Aceh sendiri.

Tidak lama terjadilah peristiwa yang tambah merenggangkan hubungan Aceh dengan Inggeris. Kebetulan dalam tahun 1844, Gubernur Muchirson digantikan oleh Gubernur Butterworth yang lebih ingin kekerasan. Suatu kejadian ditahun 1843 terhadap tenggelamnya kapal dagang Inggeris "Robert Spankie" dari Penang dan terbunuhnya kapten kapal itu di Meureudu, telah menyebabkannya memerintahkan keberangkatan kapal perang ke Aceh. Sekitar masa itu terberita pula bahwa kapal "Fattal Khair" dari Kalkuta ditahan di Batu.

Dalam pertemuan dengan Sultan di Aceh, Sultan menjanjikan bantuannya serta mengirim beberapa Panglima untuk mencari siapa yang bertanggung jawab. Setelah tiba di Pedir, segeralah ditemui Raja Pedir. Raja mengusulkan untuk mengganti kerugian. Tapi Inggeris menuntut supaya Tuanku Abbas diserahkan. Tuntutan Inggeris ditolak, kapal perang Inggerispun menghantam kampung Batu dengan meriamnya.

Selanjutnya kapal perang Inggeris meneruskan perjalanan ke Meuredu untuk mewawancarai Abbas tapi juga tidak bertemu, lalu kampung itupun ditembaki dari kapal.

Menurut Nicholas Tarling (330) ketika ke Aceh turut serta James Brooke orang Inggeris yang terkenal sudah berhasil menjadi raja di Serawak (Kalimantan). Menurut keterangan itu Raja Brooke mendapat luka-luka. Berpegang pada keterangan ini, jelas bahwa ketika itu telah

(330) *Nicolas Tarling*, "Sumatra and the Archipelago".

dilancarkan perlawanan terhadap Inggeris. Tapi rupanya karena menghadapi meriam dari kapal mudahlah bagi Inggeris menghindari kegagalannya.

Brooke setelah tiba di Penang membuat suatu laporan, dalam mana diusulkannya supaya Aceh diperlakukan saja sebagai Brunei. Dicarinya seorang warga negara Inggeris untuk calon menjadi "maharaja yang merdeka" dalam kedudukan sebagai apa yang disebutnya "a British servant de facto". Ilham Brooke yang notabene dapat di tafsirkan sebagai suatu "penjajahan Inggeris yang berlindung dibalik telunjuk", ternyata khusus mengenai Aceh telahpun ditanggapi hanya sebagai angin lalu belaka.

Dalam sementara itu jelaslah bahwa kegiatan Inggeris dibagian pantai Sumatera yang menghadap ke Selat Malaka dirasakan membahayakan bagi kedudukan Belanda sendiri.

Sesuai dengan rencana beranting dari Belanda, maka perongrongan dibagian pantai timur Sumatera dilakukan dengan giat. Sebetulnya kedatangan Anderson ke Sumatera Timur ditahun 1823, telah mencapai suatu hasil yang dirahasiakan sekali, yaitu semua Raja-Raja yang dijumpainya telah bersetuju untuk melepaskan hubungannya atau sama sekali tidak akan mau berhubungan dengan Belanda. Tidak hanya Langkat, Deli, Serdang, Batubara, dan Asahan saja, tapi dengan Siak juga Anderson berhasil membawa suatu pengakuan yang menyetujui dan menganjurkan supaya Inggeris sedia mengikat perhubungan dengan raja-raja itu. Karena Sultan Siak merupakan Sultan yang terbesar waktu itu di Sumatera Timur maka dengan sendirinya suratnyapun merupakan surat yang terpenting dari lainnya. Surat Sultan Siak yang dibawa oleh Anderson ditanda tangani oleh Sultan Khalilu'ddin (terkenal juga dengan nama Sultan Ibrahim), bertanggal 23 Maret 1823.

Fullerton, Gubernur Penang meneliti sedalam-dalamnya kesan perjalanan Anderson. Tapi karena di Eropah pemerintah masing-masing sudah mempunyai pendapat lain, maka hasil-hasil perjalanan Anderson tidak dapat dijalankan sama sekali. Ringkasnya perjalanan Anderson diakhiri dengan nol besar!.

Dalam pada itu, karena ada hubungan rahasia dengan Inggeris, Belanda menjadi jengkel benar-benar kepada Sultan Khalilu'ddin. Dipaksanya Sultan itu turun dari takhta. Kepada dunia luar diumumkannya bahwa Sultan mendapat penyakit otak; padahal ketika Anderson datang Sultan dalam keadaan segar bugar. Gantinya yang dipercaya oleh Belanda Tengku Mahmud, tidak mendapat simpati. Sebab itu diaturlah sedemikian rupa, Khalilu'ddin diganti oleh anaknya dibawah umur bernama Ismail. Rencana orang-orang besar Siak untuk melepas diri dari jepitan Belanda, disekitar pema'zulan Khalilu'ddin ini, rupa-rupanya tidak mendapat perhatian dikalangan pemerintah Inggeris di Singapura ataupun di Penang, walaupun soal ini secara sungguh sudah pernah di kemukakan.

Inggeris berlepas tangan, walaupun perhatiannya tetap besar. Yang diikutinya adalah perkembangan mengenai perdagangan. Sejauh perdagangan ini membahayakan kelancarannya dengan Malaya, barulah Inggeris memprotesnya dengan keras kepada Belanda.

Dengan diangkatnya Ismail menjadi Sultan Siak, maka Tengku Muhammad alias Tengku Panglima Besar Siak berhasil menjadi pemangku. Orang ini seorang kepercayaan Belanda.

Sehubungan dengan kurangnya kekuatan Belanda sendiri, Belanda telah berhasil menyuruh Panglima Besar Siak ini menyerang Asahan. Panglima Besar telah singgah ke Panai memerintahkan Raja Panai, Sutan Mengedar Alam, supaya menyediakan balabantuan tambahan un-

berharap akan dapat menanamkan pengaruh-pengaruh baru didaerah Sumatera Timur mulai dari Panai/Bilah sampai ke Langkat baik supaya mereka lepas dari Siak maupun supaya lepas dari Aceh, untuk seterusnya menjadi takluk dibawah Belanda.

Disekitar kesibukan itulah, dalam tahun 1854 Aceh mendatangkan balatentaranya ke Sumatera Timur dengan suatu angkatan laut semuat 200 perahu perang, dibawah pimpinan Panglima Tuanku Husin.

Kedatangan armada ini disambut dengan pengertian yang baik oleh raja-raja di Sumatera Timur, karena merekapun sudah memahami situasi gawat masa itu.

Beberapa pengakuan telah dicapai, yang isinya bahwa kedaulatan Aceh memanglah daerah-daerah tersebut.

Aceh memberi gelar kepada Tengku Ngah Langkat yang sebegitu jauh bergelar Pangeran Mangku Negara Raja Muda Langkat, menjadi pangeran Indra Diraja Amir.

Sultan Usman Deli diberi kuasa oleh Sultan Aceh menjadi wakil Sultan dan mendapat cap sembilan. Sultan Basaru'ddin Serdang mendapat titel wazir Sultan Aceh.

Masa itu Asahan berkedudukan merdeka. Asahan didalam tahun 1854 itu berhubungan baik dengan Batubara dan Panai/Bilah.

Sementara itu di Jakarta kedengaran pada Belanda bagaimana kecepatan Aceh menyelesaikan koordinasi dengan raja-raja di Sumatera Timur, untuk membentuk kekuatannya menghadapi Belanda. Sebab itulah Belanda melancarkan rencana dua jurusan:

(1) mengirim missi ke Aceh untuk mendapatkan hak-hak lebih banyak.

(2) menguasai Siak dari kelemahan-kelemahannya, supaya dapat dijadikan alat: a) untuk

menundukkan Aceh dan b) untuk memaksakan "fait accompli" kepada Raja-raja di Sumatera Timur.

Pengintaian-pengintaian Belanda

1. Ritter dan van Loon.

Lama menjelang dan setelah kegiatan Belanda menyusuti peranan Aceh di Semenanjung, belum kunjung terlihat hasratnya untuk membuka perdagangan aktif dengan Aceh. Mungkin karena dalam kamus Belanda hanya terdapat istilah, bahwa untuk mengekspor sesuatu dari negeri orang, harus negeri itu dijajah dulu. Alhasil sesudah sekian lama baru terpikir bagi Belanda rupanya, bahwa kalau ia tidak turut serta secara langsung ia akan semakin jauh ditinggalkan. Dalam buku Valentijn tidak ada disebut-sebut soal perdagangan lada Aceh. Karena itu ada sangkaan bahwa pertanian lada Aceh baik dipantai sebelah barat maupun di timur belum mempunyai arti sebelum akhir abad ke XVIII diketika Amerika tampil. Sejak itu hingga 30 tahun lamanya Belanda masih berpangku tangan pada sektor perdagangan lada. Mungkin tidak disertainya karena tahu bahwa sistem ekonominya yang bersandar monopoli dan pertanaman paksaan tidak akan dapat berhasil mengimbangi perdagangan bebas orang Amerika dan Inggeris.

Bagaimanapun, rupanya setelah beberapa lama berputih mata dengan keuntungan raksasa yang dinikmati oleh kedua bangsa diatas, akhirnya Belanda mengiler juga untuk terjun langsung, jadi tidak sekedar menunggu pemasukan lada itu secara menetes dan harga mahal ke pelabuhan Tanjung Periok atau Padang. Lalu sistem apa yang harus dipakai. Monopoli hanya dapat dilakukan oleh Belanda jika sesuatu wilayah sudah dijajahnya langsung.

Dan terhadap Aceh, setelah perjanjian 1824 dengan Inggeris sudah terlihat banyak sekali liku-likunya. Namun Belanda rupanya tetap mengiler untuk turut mengambil peranan dari keuntungan lada Aceh tersebut.

Dalam hubungan inilah Belanda merasa perlu untuk mendapatkan bahan lengkap, semacam suatufeasibility study, menurut istilah kini.

Diawal tahun 1837 pemerintah Hindia Belanda telah menugaskan suatu komisi rahasia yang terdiri dari dua orang, yaitu Ritter dan van Loon, berangkat kekawasan paling utara Sumatera Barat, kepantai-pantai lada di Aceh, untuk meneliti jalan apa yang dapat ditempuh agar dapat dimanfaatkan perdagangan lada tersebut demi "onze nationale belangen" (331) .

Saat kepergian komisi rahasia ini rupanya dijalankan sebagai pepatah "sekali tepuk dapat dua lalar", halmana terkesan daripada keberangkatan sebuah kapal perang "Van Speyk" tumpangan ke Aceh yang bertolak dari Tanjung Periuk diawal tahun 1837.

Kepada Komandan kapal perang tersebut ditugaskan untuk menemui Sultan Aceh meminta supaya Sultan menyerahkan kembali kapal pengangkutan milik pemerintah Hindia Belanda bernama "Dolphijn". Menurut keterangan yang sampai ketelinga Belanda dalam bulan Juni 1836 ketika kapal ini berada diperairan antara Padang dan Natal para awaknya telah melakukan pemberontakan (mutiny), nakhodanya mereka bunuh, kapal dan isinya mereka bawa ke Aceh dimana mereka minta suaka. Dari pihak Belanda dikatakan bahwa kerugian harta benda yang dikuasai oleh para awak berjumlah sekitar f 30.000,-

Khusus mengenai kasus tersebut, sang Komandan melapor sesampai di Betawi bahwa ia mendapat tahu bahwa "Dolphijn" memang ada di Aceh. Tapi tatkala menghadap Sultan kepadanya ditanya, apakah ada dibawanya surat dari Gubernur Jenderal bahwa ia dikuasakan untuk mengambil kapal tersebut, surat mana rupanya tidak ada. Lalu sebaliknya Sultan memberi tahu

(331) *H.J.J. de Stuers*, II, hal. 182. sudah diungkap selintas dibab yang lalu, lihat hal. 488—490.

kepadanya supaya ia membawa surat untuk Gubernur Jenderal dimana Sultan membalas menuntut supaya tiga buah kapal Aceh yang diserobot oleh Belanda beberapa tahun dulu dikembalikan.

Hasil pertemuan ini "Van Speyk" pulang dengan hampa tangan.

Dalam perjalanan menuju Aceh kapal yang membawa kedua komisi "riset" tersebut melewati dulu pantai selatan dan barat, dipantai-pantai mereka dengan tenang berhasil mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkannya, tentang sejarah, kehidupan sosial budaya, ekonomi bahkan politik.

Hasil penelitian kedua mereka, sebagian yang tidak bersifat rahasia telah disiarkan dalam pers dan sebagian lain yang perlu dirahasiakan tidak disiarkan, tapi langsung untuk Gubernur Jenderal Betawi (332)). Sebegitu jauh yang tidak disiarkan itu, menyangkut tipisnya harapan untuk mendapat sukses bila kuku kolonialisme Belanda sendiri tidak ditanamkan ke Aceh.

Mengenai yang disiarkan, dikatakan oleh Ritter dan van Loon, bahwa alangkah ruginya Belanda dengan terdapatnya kenyataan bahwa dari sejumlah 60 buah kapal-kapal asing yang masuk saban tahun ke Aceh, tidak satupun kapal berbendera Tiga Warna mengambil bagian.

Sebab-sebab tidak langsung ialah ketidakmungkinan berkonkurensi dengan Inggeris dan Amerika karena sistem dagang mereka liberal itu. Adalah jelas bahwa cukai yang dikenakan oleh Belanda atas setiap barang yang dimasukkan kewilayahnya amat tinggi, demikian juga cukai barang keluarnya, sehingga perbedaan harga sedemikian menyolok, pukul rata 100% lebih tinggi dari harga jika berhubungan dengan bangsa lain. Sebab lain adalah bahwa orang Belanda sudah tergolong bangsa yang tidak disukai, mengingat sudah banyaknya bagian wilayah

---

(332) Ibid, hal. 102.

Aceh yang telah berhasil digerogoti oleh Belanda, mulai wilayahnya di Semenanjung Melayu, seperti Perak, sampai ke pantai Sumatera Barat, Painan, Salida, Tiku, Padang, Periaman, Nias dan sebagainya.

Panjang lebar Ritter dan van Loon membentangkan kesan-kesannya. Sedikit banyak dari pandangannya, Belanda tergugah untuk segera mencaplok saja dulu pelabuhan yang berdekatan dengan wilayah Aceh dari daerah yang sudah dikuasainya supaya perdagangan dengan pantai penghasil lada itu dapat dilakukan dari situ.

Kalau diperhatikan bahwa segera sesudah menerima laporan ini, Tapus, Barus, Singkel, terus diserang oleh Belanda. Dalam laporan Ritter dan van Loon tersebut disinggung juga kemampuan Sultan Aceh untuk mengawasi tertib hukum dipantai barat-selatan hanya dengan bergantung pada sebuah kapal bernama "Bagiana". Ritter dan Van Loon mendapat tahu dari penyiasatannya ke Aceh itu bahwa kapal ini adalah berasal rampasan Sultan terhadap milik Raja Terumon, lalu dipergunakan menjadi kapal jaga. Menurut Ritter dan van Loon sebaiknya kapal Sultan Aceh satu-satunya ini dirampas saja dilaut, sudah itu dikembalikan kepada Raja Terumon, yang sudah berteman dengan Belanda. Banyak pedagang yang pro Belanda kata komisi tersebut menginginkan supaya cara demikian dijalankan, jika Belanda ingin memulai langkah turut mengambil lada dikawasan itu.

Hasil peninjauan Ritter dan van Loon rupanya telah memberi dorongan bagi Belanda untuk mulai main kasar. Tepat pula masa perang Diponegoro dan Tuanku Imam Bonjol sudah berakhir, sehingga tenaga militer dapat dialihkan ketempat lain.

Sebagai yang sudah disinggung juga dibagian lalu, itulah gerakan penyerangan yang dilakukan oleh Belanda

ke Barus, Tapus dan Singkel disekitar 1840. Mungkin penyerangan yang terjadi di pantai barat Sumatera ini tidak begitu menyolok melanggar mata pedagang Inggeris di Penang dan Singapura. Tapi peristiwa di pantai timur pulau ini dirasakan sedikit banyak menusuk langsung enaknya perdagangan mereka masa itu. Dibagian sini terdapat sungai Panai yang memegang peranan penting dalam penyaluran ekspor barang-barang dari Padang Lawas, demikian pula impor dari Penang yang dapat dilihat bahwa semakin banyak impor dibutuhkan semakin banyak ekspor disalurkan. Latar belakangnya antara lain dapat dilihat dari perjuangan Tuanku Tambusai yang dewasa itu cukup gigih mentrapkan perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam mengusir Belanda dari Minangkabau. Dibagian Tapanuli Tuanku Tambusai giat dan bentengnya yang kuat di Dalu-Dalu telah berhasil menjamin kelancaran perjuangan itu. Dalam hubungan ini, pembelian senjata ke Semenanjung dengan tukaran berbagai hasil bumi dari Padang Lawas serta sepanjang sungai Panai kekuala yang mendukung perjuangannya, telah memungkinkan perjuangan tersebut cukup lama dan sukses. Namun repotnya, ketika diketahui oleh Belanda bahwa jalur supplai senjata dari luar negeri adalah sungai Panai, maka Belandapun secara diam-diam dan bertentangan dengan perjanjian London 1824 lalu menduduki kuala Panai (Tanjung Kupiah), menempatkan kubu penjagaan kuat disitu dibawah Kapten Linkhand.

Pada suatu pemergokan perahu para pejuang, penjanggaan Belanda tersebut telah berhasil menyita sejumlah besar senjata dan menghancurkan mereka. Demikianlah dengan pendudukan ini Belanda berhasil menggunting suplai tersebut, sehingga ditahun 1838 Kolonel Michiels sudah berhasil merebut benteng Dalu-dalu. Dilain pihak tidak usah heran bila para saudagar di Penang merasa terpukul dengan didudukinya Tanjung Kupiah oleh militer Belanda. Namun sesudah nasi jadi bubur tidak ada manfaatnya lagi protes Inggeris untuk menggagalkan gerakan

senjata yang tahap demi tahap akan ditujukan ke Aceh sendiri.

Begitupun akibat perjanjian 1824 dan protes Inggeris (walaupun secara "wait and see" saja), Belanda nampaknya tidak hendak menghilangkan waktu menanti turun bintang dari langit dalam rangka turut menikmati sebanyak-banyaknya hasil kekayaan Sumatera yang menurut perhitungannya hanya dapat dimungkinkan dengan penjajahan langsung. Dari kenyataan yang sebegitu jauh sedang tergambar, Belanda dihadapkan oleh dua faktor. Pertama, akibat perjanjian London 1824 yang tidak memungkinkannya boleh begitu saja menduduki Sumatera selain yang sudah diserahkan oleh Inggeris, dan kedua, tenaga militer yang masih terbatas.

Bahwa nafsu itu memang bergelora terus dikesankan pula oleh pandangan Belanda sendiri. Dalam hal ini baik juga dialihkan sejenak pandangan bagaimana seorang pembesar Belanda sendiri yang progresif menilai tindak-tanduk Belanda masa sekitar pembesar dimaksud menyaksikan sendiri peristiwanya. Ia adalah Douwes Dekker, seorang Kontrolir "Binnenlandsch Bestuur" yang terkenal pernah bertugas dibeberapa tempat di Jawa dan pada suatu masa di Natal (Tapanuli).

Dia seorang pengarang pula. Tidak heranlah jika kejengkelan ditumpahkannya kedalam buku yang dikarangnya. Ia terkenal dengan nama samaran Multatuli (artinya: si-Banyak Menderita). (333) .

Douwes Dekker, juga diberi alias Max Havelaar (menurut judul bukunya), seorang Kontrolir yang paling cakap pada zamannya, tapi rupanya oleh atasannya dipandang cukup "nakal" berhubung karena amat suka solider pada si-kecil bangsa Indonesia. Ia seorang sosial-demokrat,

---

(333) "Max Havelaar en de Koffijveilingen der Nederlandsche Handel Maatschappij".

pada zaman itu sudah dipandang lebih berbahaya dari komunis. Sebab itu walaupun ia seorang yang cakap, karier untuk dapat kursi empuk sudah tertutup, bolak balik ia dipindah dari jabatan Kontelir ke jabatan Kontelir. Hanya waktu terakhir sebelum diperhentikan dia berhasil naik jadi Asisten Residen.

Suatu peristiwa kebetulan, dia dipindahkan menjadi Kontelir diperbantukan kepada Gubernur Belanda di Sumatera Barat. Ini terjadi 9 Juli 1842. Tanggal 30 Nopember 1842 ia dilempar pula ke Natal. Pemindahan kemari membuat dia semakin tahu kebusukan bangsanya.

Dia menceritakan bagaimana peristiwa wilayah Belanda yang terjauh di Sumatera Barat, yang pada waktu masa ia bekerja dikatakannya berbatasan dengan kerajaan Aceh yang masih merdeka. Didalam buku yang telah dikarangnya dipertengahan abad ke 19 itu, Max Havelaar mencatat laporan pandangan matanya dan apa yang diketahuinya merupakan rahasia tingkat atas waktu itu. Diantaranya katanya bahwa sebetulnya didalam traktat 1824 sudah ada suatu pasal yang ditandatangani secara rahasia antara Belanda dengan Inggeris mengenai ikrar Belanda kepada Inggeris bahwa Belanda tidak akan melanggar wilayah Aceh *lebih jauh keseberang sungai Singkel.*

Ringkasnya perjanjian 1824 itu sudah menegaskan bahwa Belanda hanya dapat meluaskan jajahannya hingga sebelum sungai Singkel. Tapi, apa hendak dikata, demikian Max Havelaar, bahwa Generaal van Damme (generaal Michiels) ingin berbakti kepada pemerintahnya main serbu met een faux air Napoleon gaarne zijn gouvernement zo over mogelijk uitbreidde". Dia mengejekkan bagaimana si Jenderal menganggap *"mencuri negara orang lebih mudah dari mencuri molen".* Si Jenderal "membersihkan" pengaruh Aceh dari Mandailing dan Angkola. Didirikannya benteng di Bilah dan di Portibi, yang melanggar perjanjian, sehingga harus dikosongkan lagi.

Max Havelaar mencatat bagaimana sewenang-wenangnya pegawai bangsa Belanda waktu itu, melulu untuk tujuan supaya Michiels senang. Dia menceritakan bagaimana orang yang ditangkap di Tapanuli karena mendurhaka Belanda, diborgol dan dikirim ke Padang, setiba disana sebaliknya disambut oleh Jenderal (maksudnya: Michiels) dengan kereta-kencananya. Sebaliknya bagaimana orang yang setia dihukum 20 tahun penjara. Pendek kata segala kegiatan Belanda masa itu didalam mengadakan suatu pembersihan terhadap pengaruh-pengaruh Aceh di Tapanuli yang dikuatirinya akan berakibat *meluasnya* kekuatan bangsa Indonesia jika kekuatan Paderi dari Sumatera Barat dan Tapanuli bertemu dengan kekuatan Aceh, kegiatan yang dilancarkan dengan serba bagai kesemberonoan adalah peraktek-peraktek yang dituliskan oleh Max Havelaar dari hasil laporan pandangan matanya.

Tindakan agresi yang dijalankan oleh Belanda sambil melupakan perjanjiannya dengan Inggeris telah berjalan sejak awal 1850. Ditahun ini Belanda telah mulai menganggap bahwa perairan Aceh adalah wilayahnya. Dia mendatangkan kapal-kapal jaga (ketika itu sudah mulai ada kapal api) memblokade perairan Aceh.

2. Pengintaian Sem, Ned. Handel Mij.

Sekitar 1850-an Sultan Ibrahim Mansur Syah yang berusia lebih kurang 40 tahun kelihatan sudah semakin berpengalaman dan tangkas dalam memimpin kerajaan.

Setelah sekian lama Aceh dan Belanda dalam suasana saling benci Belanda rupanya masih menginginkan peninjauan lebih jelas tentang politik ekonomi kerajaan tersebut. Dalam tahun 1853 seorang pemimpin Nederlandsche Handel Mij., P.J.G. Sem telah mengadakan peninjauan ke Aceh. Apakah Belanda tertekun melihat

suatu peta dunia 1849 yang dikeluarkan oleh J.H. Golton di New York tidak jelas. Dalam peta itu dicatat bahwa Sumatera saja menghasilkan lada setiap tahun 35 juta dollar, lebih dari seluruh produksi semua kawasan lain diseluruh dunia (334). Disebabkan diketahui bahwa jumlah yang dihasilkan dari daerah lain dari Aceh di Sumatera hanya sedikit, maka rupanya menjadi bahan pemikiran bagi para peminat Belanda bahwa bagian terbesar yang puluhan juta dollar itu adalah dihasilkan oleh Aceh.

Bahwa nyatanya kemudian angka tersebut telah amat dilebih-lebihkan antara lain tentulah diperoleh bahannya dari mereka yang mengecek kebenaran angka tersebut, dalam hal ini P.J.G. Sem dimaksud diatas.

Begitu tiba di Banda Aceh Sem beruntung karena Sultan bersedia menerimanya. Pertanyaan pertama yang diajukan Sultan kepadanya kenapa sedemikian lamanya sudah tidak pernah muncul lagi kapal dagang Belanda. Dari kesan-kesan Sem (335) ternyata bahwa perdagangan bebas tidak menarik minat Belanda karena untungnya amat tipis.

Sem menceritakan bahwa antipati orang Aceh membuat kaum pribumi yang sudah berada dalam kekuasaan de fakto Belanda, tidak berani memasang bendera Belanda diperahunya bila mereka membawa dagangan kepelabuhan Padang. Mereka menaikkan bendera Inggeris saja supaya dengan demikian lolos dari cegatan kaum patriot Aceh.

Sem datang dengan kapal "Sumatra", tetap memasang bendera Belanda ketika masuk kepelabuhan. Ia menyuruh letuskan meriam tiga kali saja, supaya tidak ditanggapi dengan curiga. Kapal Sultan yang berjaga dipan-

---

(334) "Sumatra Courant", Padang, 29 Nopember 1871, hal.2 "Nog iets over Atchin", II.

(335) Ibid.

tai bernama "Sala-sala" membalas tembakan salut itu dengan tiga dentuman juga. Dengan segera dikirimnya utusan kekapal "Sala-sala" membawa surat yang isinya menginginkan audiensi pada Sultan. Surat itu ditulisnya dalam bahasa Melayu yang tersusun baik, Sem sendiri pandai berbahasa Melayu (Indonesia). Surat Sem mendapat jawaban langsung dari Sultan. Sem mencatat isi sambutan Sultan yang tertulis dalam bahasa Melayu dengan sepatah kalimat: "Akan beta-pun terlalu suka adanya" (336). Begitu menerima jawaban yang menggembirakan itu, belum sampai sejam Sem sudah berada didepan pintu gerbang Dalam. Ia ditemani oleh nakhoda kapal. Cepat juga ia dikelilingi oleh sejumlah pengawal yang memakai klewang terhunus dan pedang panjang. Diantara mereka ada yang berbicara dalam bahasa Melayu dan ada pula berbahasa Inggeris, sedangkan semuanya tahu bahwa kami adalah orang Belanda. Sekejap kemudian, datang Syahbandar, yang menegor dan mengatakan bahwa ia akan menemani Sem dan nakhodanya menghadap Sultan.

Sebuah pintu tinggi antara 2 1/2 sampai 3 kaki, diatas tangga batu merupakan jalan masuk menuju suatu dinding tebal setinggi 12 sampai 15 kaki, dengan tangga yang sama disebelah dalam. Disuatu tempat yang sengaja ditinggikan sama dengan bagian atas dinding, disebelah kanan kiri pintu, berdiri dua rumah kecil untuk tempat mengadakan musyawarah. Disebelah kiri gang mereka dibawa dan diingatkan segera bahwa begitu memasuki pintu topi harus diturunkan dari kepala. Setelah memasuki rumah kecil itu Sem dan temannya memberi hormat kepada Sultan yang waktu itu berpakaian Aceh. Sem mengucapkan (tertulis) "Salam Alaikum". Sultan menunjuk kursi didepannya, menyuruh mereka mengambil tempat.

Sultan memulai pembicaraan dalam bahasa Aceh yang diterjemahkan oleh Syahbandar dalam bahasa

---

(336) Ibid.

Melayu. Jawaban Sem dalam bahasa Melayu nampak jelas dimengerti oleh Sultan karena Sultan sendiripun fasih dalam bahasa itu.

Sultan memulai pertanyaannya kepada Sem, namanya dan nama nakhoda, nama kapal dan dari pelabuhan mana bertolak. Setelah itu Sultan bertanya apakah mereka tidak merasa kuatir untuk datang ke Aceh, padahal antara Aceh dengan Belanda sudah terjadi permusuhan sejak Belanda mencaplok Singkel. Terus terang saja, Sultan mengatakan bahwa bagi Sultan orang Belanda adalah musuh.

Sem mengatakan bahwa ia tidak kuatir apa-apa, karena kedatangannya melulu adalah untuk menjajakan barang dagangannya sendiri, conto-conto barang dibawa serta. Untuk itu Sultan ingin melihatnya dalam beberapa hari lagi mengingat bahwa dalam dua hari itu kebetulan hari besar.

Pada perkunjungan ke 2, beberapa hari kemudian ditentukan sesudah magrib adalah untuk pamit. Waktu itupun Syahbandar (Pakih Husin) juga yang mengantarkan. Masuk sekali itu dari pintu dimana ia melihat sebuah meriam besar bernukilan Jacobus Rex, pemberian Inggeris. Sekali itu Sem berkesempatan menghadap Sultan diistana sendiri, yang dikatakannya terbuat daripada papan, katanya lebih kurang sama dengan mutu papan rumah kediaman orang Eropah di Padang. Sultan mengenakan pakaian setengah Eropah, setengah Aceh. Ia memakai terbus merah.

Sekali ini diperhatikannya Sultan ramah, diulurkannya tangan untuk bersalam dengan Sem. Laporan yang disampaikan oleh Sem kepada Sultan mengenai barang dagangan yang dibawanya, mengatakan bahwa ia gagal untuk menjualkan barang-barangnya dipasar. Jawab Sultan bahwa ia merasa sayang akan hal itu. Namun

Sultan menekankan bahwa ia mendengar harga barang-barang Sem sangat mahal, dibanding dengan harga barang sebagai itu yang didatangkan orang dari Penang. Karena itu pula Sultan memperhitungkan masih lama waktunya Belanda akan mendapat pasaran di Aceh.

Menurut Sem pada kesempatan itu Sultan membuka bicara tentang hubungan Aceh dengan Istambul dan Sultannya, Abdul Majid, dan surat Tuan Besar yang ganjil; juga diungkapkan kedatangan kembali seorang Dutabesar Aceh Haji Muhammad Rus, yang baru pulang dari Perancis. Juga surat dan tanda mata dari Louis Napoleon, Kaiser Perancis, tentang kekuatan angkatan laut Perancis dan Inggeris. Akhirnya kembali lagi tentang Dutabesar Aceh Muhammad Rus, yang sudah pernah melawat Belanda dan Inggeris atas biaya Perancis, dan kemudian diantar pulang oleh kapal Perancis "Robert Peel", kinipun masih berada dikapal. Dikatakan oleh Sultan kapal itu nanti akan kembali ke Perancis, membawa muatan lada yang akan dimuat dari pantai selatan, sekaligus membawa surat muhibbah Sultan.

Karena memperhatikan keramah-tamahan Sultan maka Sem rupanya menduga pada kesempatan sebagai itulah ia mungkin berhasil mendapat suatu surat titah untuk dibawa kewilayah-wilayah pelabuhan di Aceh yang ingin disinggahinya. Ternyata Sultan sadar, selama surat pengenal tidak ada dari Betawi maupun dari Padang Sultan jangan diharapkan memberi surat rekomendasi. Pertemuan berakhir begitu saja.

Mengenai Dutabesar Aceh Muhammad Rus, bahwa dimaksud adalah Sidi Muhammad. Bahan tambahan mengenai tokoh ini ialah (337) bahwa ia disebut sebagai kelahiran Pidi tahun 1828, telah menempuh sukaduka hidup yang tidak biasa antara lain karena ia disebut sebagai dibuang orang tuanya sendiri dimasa

(337) *George Kepper,* De Oorlog tusschen Nederland en Atchin", Rotterdam, 1874, hal.37.

kecilnya terlalu nakal, dihanyutkan kedalam perahu yang tidak berdayung, lalu ditolong oleh kapal Perancis. Semasa di Perancis, dalam bulan September 1852 diperolehnya visa dari Dutabesar Belanda untuk negara Perancis untuk berkunjung ke Nederland. Beberapa minggu kemudian tersiar berita dalam surat kabar "Constitutioneel" yang isinya sebagai berikut: "Perkunjungan . Abdul'l-Kadir ke St.Clud bukan satu-satunya merupakan berita penting kemaren. Setelah Amir itu maka Yang Mulia Pangeran-Presiden Perancis (maksudnya Napoleon III) menerima menghadap Utusan Sultan Aceh di Sumatera. Utusan ini yang menampilkan pembawaan gagah berkulit kehitam-hitaman mirip Habsyi. Ia menyerahkan bingkisan kepada Yang Mulia itu sebuah kotak (snuffbox) yang indah. Menurut katanya diperbuat oleh tukang orang Tionghoa daripada logam termahal yang didapati di Aceh dan yang hanya dapat dikerjakan disana. Begitupun menurut sipeniliti benda indah klasik itu seakan-akan tiruan dari bikinan Eropah diabad lampau. Dutabesar Aceh itu menyampaikan hasrat yang sedalam-dalamnya kepada Pangeran-Presiden Perancis dari Sultan Aceh untuk mengikat tali persahabatan akrab".

Juga di Istambul Sidi Muhammad berhasil memperoleh simpati yang menguntungkan. Ia memakai bintang dari Sultan. Setelah berada beberapa waktu bersama Sultan iapun pindah ke Terumon, disana ia memakai nama Nya'Adam (sebenarnya: Khalifah Nya'Dum) dan berpengaruh besar kepada Raja Muda.

Ia seorang ambisius, cakap besar. Rencana-rencana yang bertujuan memusuhi Belanda sampai sedemikian rupa, sehingga ia meramalkan bahwa dalam sedikit tempo saja nanti bendera Aceh sudah akan berkibar di Betawi. Sekian bahan lain dari sumber Belanda tentang Sidi Muhammad yang tentunya memerlukan saringan khusus berkenaan dengan segi negatif.

3. Utusan gelap Courier dit Dubekart.

Mengenai perkunjungan Kapitein Luitenant ter zee, Courier Dit Dubekart (338) ia adalah Komandan kapal perang Belanda "De Haai", dinilai yang dapat sebagai seorang utusan gelap pemerintah Hindia Belanda, karena tidak membawa surat-surat kepercayaan dari Gubernur Jenderal atau dari pembesar manapun. Tokoh Belanda ini "ketemu batu"nya ketika berhadapan dengan Sultan Ibrahim Mansur Syah.

Kedatangannya sekitar 2 tahun setelah perkunjungan Sem. Latar belakang peristiwanya sebagai berikut.

Akibat serangan Aceh untuk membebaskan Singkel Kolonel Michiels di Padang dalam bulan September 1848 mendesak dan meminta izin kepada pemerintah Hindia Belanda supaya Aceh diserang saja. Tapi usul Michiels sebagai itu masih dibimbangi oleh atasannya, bukan karena memandang bahwa penyerangan itu tidaklah suatu jalan, melainkan adalah kekuatirannya kepada Inggeris, yang selalu menakut-nakutinya dengan perjanjian London 1824. Pada Belanda masih berkesan kegagalannya karena bertindak lancang untuk menduduki Tanjung Kupiah (Sumatera Timur) serta memperaktekkan kebuasan disitu. Perahu yang lewat dicegat, isinya disita, nakhodanya dibunuh. (339)

Yang dapat disetujui oleh atasan Michiels buat sementara ialah gerakan adu domba. Sesudah berhasil menguasai Terumon kembali, Belanda menekankan "fait accompli" kepada raja Terumon supaya menjadi alat. Juga di Singkel, Belanda telah berhasil mendapat seorang kepala bumiputera untuk diperalat. Semenjak Belanda memblokade perairan dibagian itu dan selalu menempatkan kapal perangnya didepan Terumon, maka sudah bisalah terlaksana satu antara dua : Singkel dan Terumon

(338) Di lembaga pemerintahan RI, pangkat Kapitein Luitenant ter Zee bertingkat Letnan Kolonel Laut.

(339) *De Klerck*, op.cit. hal. 178.

terpaksa berbuat untuk Belanda karena "force majeure" atau terpaksa "sukarela" menyeleweng kepihak Belanda dengan jaminan diperlindungi dari hukuman Sultan Aceh sebab mengkhianat.

Sekalipun demikian mereka yang menyeleweng bukanlah senantiasa terpelihara dalam pangkuan Belanda sebagaimana yang pernah terjadi pada tahun 1848, ketika Singkel hendak dibebaskan oleh Aceh. Namun dari pengalaman itu Belanda tidak kehilangan akal. Dengan bujukan yang istimewa Belanda berhasil melanjutkan penyelewengan raja Singkel disitu dengan jalan memberikan bantuan wang f.200,- sebulan disamping menyanggupi memperlindunginya dari bahaya penyerangan tiba-tiba.

Tahun 1851 sebuah kapal dagang Napoli (Italia) "Clementina", yang sudah pernah datang kepantai Aceh untuk mengangkut hasil bumi, telah ditindak. Terhadap kejadian ini pemerintah Italia telah mengadakan protes dan menuntut pertanggungan jawab Sultan Aceh. Tapi ketika hasilnya tidak memuaskan, maka pemerintah Italia meminta bantuan kepada Belanda menghadapi Aceh.

Disaat-saat sebagai ini, Belanda mengganggap permintaan sedemikian merupakan perataan jalan baginya untuk melancarkan maksud tertentu, atau dalam pepatah Indonesia: sebagai sipengantuk disorong bantal. Menteri Jajahan Belanda dalam suatu notanya bertanggal 15 Januari 1854 kepada rekannya Menteri Luar Negeri sehubungan dengan permintaan pemerintah Italia itu antara lain berkata: "niet om er eischen op te gronden en de belangan van Napels (Italia) met bedreiging te steunen, maar als een aanleiding te meer, om met den Sultan van Atjsin meer geregelde betrekkingen aan te knoopen". ("tidaklah untuk meneguhkan dan mempertahankan tuntutan Italia itu dengan ancaman, melainkan adalah terutama sebagai

suatu jalan untuk lebih banyak bisa mengadakan hubungan, baca: desakan, dengan Sultan Aceh").

Dengan perkataan lain, makin banyak terjadi tindakan Aceh terhadap kapal dagang asing yang melanggar peraturan didaerahnya, makin acap saja Belanda dihubungi dan dimintai bantuan, dan makin bertambahlah alasan bagi Belanda dalam membenarkan sikap agresifnya disamping meletakkan kesalahan seluruhnya dibahu Aceh.

Dalam tahun 1852 sebuah kapal dagang Inggeris "Courey Castle" telah ditindak pula oleh Aceh. Soalnya menjadi lebih hangat, sebab tindakan terhadap kapal ini dianggap sebagai suatu keberanian dilakukan oleh Aceh apabila tidak ada "tulang belakang"nya.

Mulailah semenjak itu Belanda "digoda" oleh kemungkinan adanya "tulang belakang" Aceh. Kegiatan kaum penjajah memperluas jajahan dan memperteguhnya disekitar pertengahan kedua abad ke 19 itu sedang mening kat hebat. Bukanlah lagi Inggeris yang menjadi sasaran kecurigaan Belanda, tapi sudah pindah kepada Perancis dan Amerika. Terhadap Perancis, berhubung karena terdengarnya berita yang mengatakan bahwa seorang Duta Aceh bernama Sidi Muhammad sedang berada di Paris diterima menghadap oleh Kaisar Perancis dan sebagai telah disinggung kepadanya diserahkan bingkisan untuk disampaikan kepada sultan Aceh sebagai tanda persahabatan (340). Kepada Amerika, karena dalam tahun 1851 seorang warga Amerika bernama Walter Gibson telah pernah menghasut Sultan Jambi supaya mendurhaka kepada Belanda, walaupun hasil hasutannya sia-sia, tapi adanya kegiatan Amerika mengadakan hubungan dengan Raja-raja di Indonesia, tentulah juga jadi sasaran curiga Belanda (341).

---

(340) Ibid, hal.208.

(341) Ibid, hal. 209. *De Klerck* mengutip surat pertanyaan Gubernur Jenderal kepada Menteri Jajahan bertanggal 17 Juni 1853 yang patinya: "Bolehkah saja dibiarkan kapal asing memasuki pelabuhan Hindia Belanda yang tidak langsung dibawah kekuasaan Belanda?".

Sehubungan dengan itulah Belanda semakin meletakkan persoalan Aceh secara lebih konkrit.

Ini terbukti dari perintah Raja Belanda kepada Gubernur Jenderalnya di Jakarta supaya segera mengikat raja-raja di Indonesia yang belum ta'luk, supaya tidak kedu luan oleh kerajaan asing lainnya. Demi untuk melaksana kan perintah inilah Gubernur Belanda di Padang, Van Swieten setelah disetujui pendapatnya oleh majikannya di Jakarta, menugaskan kepada Courier dit Dubekart menga dakan pengintaian ke Aceh itu, secara lahirnya, ialah:

1. mempamerkan bendera Belanda dipelabuhan-pelabuhan lada di Aceh.

2. kalau diminta "memberikan jasa" terhadap silang sengketa antara rakyat dan para saudagar, tapi dengan catatan bahwa sekali-kali tidak diadakan surat menyurat untuk mengikat tali persahabatan sebelum Sultan meminta persahabatan lebih dulu.

Tekst surat yang menyatakan dengan tegas pembatasan itu, antara lain adalah sebagai berikut:

".....uitsluitend met het doel om in de peperhavens van Atjsin de Nederlandsche vlag te vertoonen en, desgevraagd de geschillen tusschen de bevolking en den handelaar te bemiddelen, onder aanteekening, dat vooreerst noch van de zijde van den gouverneur van Sumatra's Westkust, noch van de zijde van den gouverneur general vriendschappelijk briefwisseling zal worden geopend met den Sultan van Atjsin, zoo lang niet van de zijde van dien vorst, in tegenstelling van zijnen brief van Februari of Maart 1837,......naar vriendschappelijke betrekkingen gestreefd wordt".

("khusus dengan tujuan mempamerkan bendera Belanda dipelabuhan-pelabuhan lada di Aceh, dan apabila diminta akan diberikan jasa-jasa untuk menyelesaikan sengketa antara rakyat dengan para saudagar, tapi dengan catatan

bahwa tidaklah lebih dulu diambil langkah baik oleh Gubernur Jenderal maupun oleh Gubernur Sumatera Barat untuk mengadakan hubungan persahabatan dengan Sultan Aceh, sebelumnya Sultan itu sendiri bertentangan dengan isi suratnya pada bulan Pebruari atau Maret 1837, mengajukan keinginan mengadakan hubungan persahabatan itu'').

Surat tugas ini jelas mempertontonkan kesombongan diri. Pertama, maksud Belanda dengan men datangkan kapal perangnya secara resmi itu adalah untuk menakut-nakuti. Kedua, dengan itu diharapkannya akan tumbuh ketidak patuhan rakyat dan percekcokan antara rakyat dengan saudagar. Ketiga, jika ini timbul, lebih dulu diangkatnya dirinya menjadi jurudamai. Artinya bukanlah Sultan lagi yang berwibawa untuk menyelesai kannya. Keempat, tidak ada surat dari Gubernur Jenderal, tidak ada surat dari Gubernur, tapi haruslah Sultan mem buat surat pengakuan lebih dulu bahwa ia menarik kembali suratnya yang terdahulu, dan bahwa ia kini ingin bersahabat dengan Belanda.

Itulah ''tugas'' yang diberikan kepada Courier dit Dubekart.

Demikianlah Letkol Laut Courier dit Dubekart dengan memimpin sebuah kapal perang Belanda ''De Haai'' telah berangkat dari Padang pada tanggal 8 Pebruari 1855.

Pengintaian rupanya berlangsung secara tidak tergesa-gesa sesudah melalui Sibolga, Bulu Sama dan Terumon, barulah tanggal 2 Maret ''De Haai'' tiba di Tapa' Tuan. Seminggu disana, baru ke Meulaboh. Sesudah itu singgah di Rigas, Raya, Keluang, alhasil tanggal 6 April 1855 barulah tiba di ibukota Aceh dan ini berarti Courier dit Dubekart telah bekerja sepuas-puasnya untuk ''mempelajari'' pantai barat Aceh selama 2 (baca: dua) bulan!

Uraian berikut ini adalah sebagian dari laporan resmi yang disampaikan oleh Courier dit Dubekart kepada atasannya, tanpa dirasa perlu diberi komentar lagi: (342)

Tatkala tiba di Tapa' Tuan, dijumpai sedang berlabuh empat buah kapal dagang asing. Dari keempat-empat nakhoda kapal itu diperoleh keterangan bahwa mereka senantiasa merasa aman berada disana. Raja Tapa' Tuan tetap setia kepada atasannya (Sultan Aceh), dan mengirim wang storan bea cukai yang dikutipnya.

Di Meulaboh, "De Haai" disambut dengan tembakan kehormatan oleh kapal penjaga Aceh, yang singgah kesana untuk mengutip hasil kerajaan. Bendera Aceh tidak dinaikkan. Sambutan bagus benar, mengesankan bahwa sama sekali tidak ada perang antara Belanda dan Aceh.

Di Rigers kedatangan "De Haai" mengejutkan. Disamping itu mengherankan penduduk pula sebab kapal Belanda masuk dan berangkat tanpa berbuat apa-apa.

Di Raya kedatangan Belanda tidak dimengerti oleh penduduk sebab setahu mereka antara Belanda dan Aceh toh sudah ada perang.

Di Keluang ditemui kapal tiga tiang Amerika. Di Daya diperoleh keterangan lebih jelas mengenai kisah tenggelamnya kapal Itali "Clementina" yang telah ditindak oleh Aceh.

Seterusnya pelayaran dilanjutkan ke Aceh. Setiba dipelabuhan ditugaskanlah oleh Dubekart kepada seorang opsir Belanda juga untuk turun kedarat memberi tahu kedatangan "De Haai" dan maksudnya. Diminta supaya ditetapkan kapan Dubekart sebagai wakil Belanda dapat diterima oleh Sultan dan untuk ini ditentukan lebih dulu cara-caranya.

Dari pihak Sultan diberi kabar bahwa perkunjungan dapat dilangsungkan besok. Sebelum opsir yang

---

(342) *De Klerck,* op.cit. hal. 215.

ditugaskan diperkenankan menghadap Sultan, Syahbandar pelabuhan lebih dulu mengadakan pemeriksaan seperlunya. Terutama ditanyakan, apakah ada surat yang dibawa oleh utusan, dari siapa, dan apa rang (derajat) utusan.

Laporan itu menulis juga kesan yang diperolehnya di Aceh, bahwa soal tatatertib penghormatan adalah kelaziman yang tak boleh diabaikan. Tanpa tatatertib itu dianggap suatu penghinaan, karenanya haruslah dilaksanakan dengan sempurna, terutama bila orang hendak mengadakan relasi yang baik.

Setiap kapal yang masuk ke Aceh baik kapal perang pun harus mengenal kebiasaan internasional bahwa mereka harus membawa surat kepercayaan dan bahwa sipembawa harus berderajat. Tanpa membawa surat yang akan disampaikan adalah dipandang sebagai suatu pelanggaran tatatertib itu, lebih-lebih pula jika tokoh yang seharusnya diutus untuk menghadap bukan seseorang yang taraf derajatnya sudah pantas maka perbuatan itupun jalan bagi pihak orang-orang besar Aceh untuk meminta kepada Sultan supaya perutusan jangan diterima.

Untuk menjaga supaya hadir pada waktu yang ditentukan, maka Courier dit Dubekart dan para opsirnya telah turun dari kapal lebih pagi. Kebetulan angin ribut sehingga terlambat juga seperempat jam tiba dari waktu yang dijangka. Mungkin karena tidak memegang tepat waktu (stiptelyk) lalu datang kabar dari Syahbandar bahwa Sultan belum bersedia menerima Dubekart pukul 2 siang itu, melainkan nanti sorenya pukul 5.

Courier menanti didarat dengan sabar, hingga pukul 9.30 malam barulah Sultan bersedia menerima. Da lam sementara itu Syahbandar meminta beberapa keterangan yang diperlukan, terutama mengenai kedudukan

Dubekart sebagai utusan apakah sebagai wakil Gubernur Jenderal atau hanya Gubernur Padang. Dubekart mengata kan bahwa ia tidak membawa surat dari Gubernur Jenderal berhubung karena ia bertugas ditempat lain, dan bahwa ia adalah utusan Gubernur Padang karena ia ditempatkan disana. Juga ditanyakan kepada Dubekart soal Raja Terumon. Syahbandar ingin mengetahui apakah sebabnya Raja Terumon sering datang menemui Belanda ke Padang dan ke Sibolga. Dubekart menceritakan bahwa ia berusaha menjawab pertanyaan itu dengan hati-hati, lebih-lebih karena diketahuinya bahwa Syahbandar adalah orang kepercayaan Sultan. Ia telah berusaha menunjukkan semangat persahabatan yang sungguh-sungguh yang sedikitpun tidak akan mengesankan bakal tumbuhnya salah paham.

Courier dit Dubekart menceritakan bahwa ia mendapat kesan baik dari Sultan. Sultan seorang yang berwibawa dengan keangkuhannya yang tenang.

Dibalai penghadapan Sultan dikelilingi oleh Orang-orang Besar dan Panglimanya. Seorang diantaranya sepanjang yang diperolehnya kabar kemudian, adalah bekas serang (stuurman) yang telah menenggelamkan kapal Belanda dan membawa kapal itu dengan wangnya ke Aceh. Juga hadir lebih dari 500 sampai 600 perajurit lengkap dengan kelewang, dan senapang. Sultan sendiri menyandang keris bersarung berikat intan. Juga suatu pedang pan jang terletak dilututnya dan dipegangnya untuk siap sewaktu-waktu perlu.

Dalam keadaan demikianlah komandan "De Haai" diterima. Ia menghampiri Sultan dan memberi hormat, lalu mengemukakan maksud kedatangannya.

Setelah memberi isarat supaya Dubekart mengambil tempat duduk Sultanpun berkata:

"Bagus! Tapi tidakkah tuan membawa surat dari Tuan Besar Betawi?

Komandan menjawab: "Tidak Tuanku! Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa kedatangan saya sebagai utusan, kurang hormat. Datangnya kapal perang yang membawa utusan, adalah sama nilai penghormatannya dengan membawa surat langsung dari Gubernur Jenderal".

Sultan mengerutkan mukanya:

"Tapi antara Belanda dengan kami belum ada perdamaian. Sebab itu tidak dapat kami mengerti terhadap kedatangan perutusan sebagai ini. Cara ini adalah bertentangan dengan adat istiadat kami yang lazim. Apabila Tuan Besar Betawi ingin mengikat tali persahabatan dengan kami, kami juga ingin, tapi hendaklah dia mengirim surat yang langsung kepada kami menyatakan maksudnya. Sebelum itu sesungguhnya kami tidak sukacita menerima kedatangan kapal perang Belanda kenegeri kami".

Dubekart menjelaskan:

"Maksud pemerintah saya sesungguhnya adalah baik. Tapi mengenai adat istiadat yang lazim dinegeri ini, akan saja beritahukan dengan segera kepada pemerintah saja".

Sultan tersenyum kecewa: "Kami telah memerintahkan kawal kehormatan yang bersenjata berkumpul untuk menghormat kedatangan tuan. Apa sebabnya maka tuan tidak membawa pengawal kehormatan bersenjata?"

Sultan nampaknya tidak puas, lalu bertanya pada Dubekart berapa lama memakan waktu menjemput dan membawa surat dari Gubernur Jenderal, dan apakah Dubekart bersedia pergi ke Jakarta untuk itu? Dubekart menjawab bahwa akan menuju pulang ke Padang dan tidak mengetahui apabila mendapat jawaban. Dia menyatakan maksudnya untuk tinggal beberapa hari lagi di Aceh. Terhadap ini Sultan berkata Dubekart boleh tinggal berapa lama suka!

Sesudah itu Sultan mengisaratkan audiensi diakhiri, tapi dimintanya supaya jurubahasa tinggal sebentar lagi berhubung karena Sultan ingin mengetahui beberapa perkara.

Dubekart dan opsir2nya dijamu makan oleh Syahbandar sebagai wakil Sultan.

Tidak berapa lama sesudah jurubahasa pulang kekapal, Dubekart meminta laporan kepadanya mengenai soal yang dibicarakan oleh Sultan.

Jurubahasa menceritakan bahwa sesudah Dubekart dan rombongan berangkat, Sultan bertanya pada orang-orang besarnya yang ketika itu ramai dikerumuni oleh orang banyak:

-Bagaimana pendapat kalian, apakah cara yang ditunjukkan oleh Belanda itu cara bersahabat?

Dijawab secara gemuruh (termasuk suara panglima yang disebut oleh Dubekart sebagai bekas "serang"): Tidak! Mereka datang kenegeri kita tidak lain hanya untuk mengetahui dan mengintip! Itulah kebiasaan Belanda! Kini mereka tidak berbuat apa-apa, menanti tiba waktunya dapat mencaplok sesuatunya. (343) Segera dari kalangan orang ramai menderu teriakan menyatakan bencinya kepada Belanda. Ketika itu diperdengarkan pula suara yang mendesak supaya Belanda jangan diizinkan lagi mendarat dibumi Aceh.

Kepada jurubahasa, Sultan memerintahkan supaya memberi tahu kepada Dubekart, keinginan Sultan, agar Singkel dan Barus dikembalikan kepada Aceh. Demikian juga dengan Nias. Menurut jurubahasa, Sultan telah berkata:

---

(343) Ucapan ini disalin dari isi laporan Dubekart dalam bahasa Belanda berbunyi: "Dat is de gewoonte van die Hollanders; zij zullen nu niets te doen en eene gelegenheid hebben om er nog wat can te kunnen wegnemen".

-Jika wilayah itu tidak dikembalikan, nanti kami akan datang mengambilnya, sebagaimana cara Belanda telah mengambil dari tangan kami!"

Sekian sebagian isi laporan Courier dit Dubekart. Bagian lain dibumbui dengan kesan-kesannya yang mengandung kecurigaan terhadap "gastvrijheid" Aceh, satu hal yang tidak usah diherankan sebagai merupakan kebiasaan Belanda.

Pada umumnya kesannya tentang Sultan Ibrahim Mansur Syah adalah positif. Ia mengetahui bahwa rakyat Aceh sudah marah sekali kepada Belanda, dan sudah lama menempatkan orang Belanda sebagai musuhnya, sebagai kafir yang wajib disabil bila waktu ditemui. Dengan kekacauan yang selalu terdengar di Aceh, sukar diyakini rakyat akan bisa didisiplin pada waktu bersua dengan Belanda. Tapi masa melawat itu, Dubekart menyaksikan dengan mata sendiri wibawa Sultan. Sultan dapat menguasai menahan dendam terhadap Belanda dan karena itu rakyat banyak yang gusar bersedia juga menyambut dengan baik perkunjungan opsir-opsir "De Haai".

Pengakuan Dubekart terhadap kebenaran pendirian Sultan, membuat Dubekart memilih lebih baik bersikap jujur dulu untuk tidak singgah-singgah lagi dipantai Aceh dalam perjalanan pulangnya.

Laporan perjalanan Dubekart disampaikan kepada Gubernur Belanda Van Swietan yang selanjutnya menyampaikan usulnya kepada atasannya di Jakarta, yaitu supaya Gubernur Jenderal mengirim dengan resmi delegasinya ke Aceh untuk mengikat tali persahabatan.

4. Kapt. ter Zee, Spanjaard, masih tidak resmi.

Dalam melaksanakan maksud mengadakan perdamaian dan persahabatan dengan Aceh, sebetulnya Belanda masih saja bersikap "jual mahal" walaupun dari kesan-

kesan Dubekart sudah nyata bahwa pada dasarnya di Aceh tidak tertanam rasa benci yang mutlak.

Kesan-kesan Dubekart telah meyakinkan bahwa Sultan Aceh bersedia mengadakan hubungan itu asalkan untuk maksud ini Gubernur Jenderal di Jakarta mengirimkan perutusan yang datang menurut norma-norma yang lazim.

Tapi "jual mahal"nya Belanda telah mengakibatkan sukarnya dihapuskan kecurigaan yang sudah tertanam.

Atas nasehat Gubernur Van Swieten dari Padang, pihak Belanda belum bertindak semaju yang diharapkan dari kesan-kesan Dubekart. Menurut kesan-kesan itu, hendaknya sekurang-kurangnya Gubernur Jenderal sendirilah dari Betawi mengirim utusan dan surat. Tapi Belanda begitu dijual mahalnya, masih saja ingin berpegang kepada pedoman semula, yakni tidak akan didului mengadakan surat menyurat dengan Sultan Aceh sebelum Sultan sendiri meminta hubungan persahabatan itu. Pun juga utusan yang dikirim menemui Sultan Aceh pada perkunjungan berikutnya bukanlah utusan Gubernur Jenderal, melainkan hanya berupa utusan Gubernur Sumatera Barat yang katanya bertindak atas nama Gubernur Jenderal.

Dalam awal tahun 1856 berangkatlah seorang Kapitein ter Zee, (344) bernama Spanjaard, dengan kapal perang "Prins Frederik der Nederlanden", didampingi oleh Sekretaris Gubernur Van Swieten yang bernama J.F. Nieuwenhuijzen ke Aceh.

Untuk mendekati keinginan Sultan Aceh, sekali ini Gubernur Van Swieten sengaja menulis surat untuk disampaikan kepada Sultan Aceh (345) Walaupun pengiriman

---

(344) Pangkat Kapitein ter Zee dalam lembaga pemerintahan Republik Indonesia disebut Kolonel Laut.

(345) *De Klerck, op. cit.* hal. 224.

surat sebagai ini sebetulnya masih bertentangan dengan instruksi atasan, mengingat bahwa Belanda tidak boleh mengirim surat pada Aceh lebih dulu sebelum Aceh minta bersahabat pada Belanda, tapi Gubernur Van Swieten meyakinkan akan dapat mempertanggung jawabkannya. Akan sia-sialah jadinya dan akan banyaklah memboroskan belanja seandainya utusan diberangkatkan untuk kedua kalinya tanpa surat.

Dapat dikatakan bahwa keinginan Sultan Aceh mendapat penilaian selayaknya, walaupun yang diinginkan oleh Sultan paling sedikit haruslah surat Gubernur Jenderal. Namun dengan pengiriman surat Gubernur Van Swieten itu Belandalah lebih dulu menggerakkan kakinya untuk maju selangkah mendekati keinginan Sultan.

Sesampainya di Aceh, Sultan telah melakukan penerimaan seperlunya. Nampaknya tidak diperlihatkan rasa kurang puas, bahkan dari pihak Sultan dapat dilihat oleh Belanda tanda-tanda cukup bahwa Aceh memang ingin mengadakan hubungan persahabatan dengan Belanda.

Dengan tidak bimbang, Sultan Aceh telah memenuhi harapan utusan supaya membuat surat untuk Gubernur Jenderal, surat mana mengandung isi bahwa Sultan berhasrat mengadakan perdamaian dan persahabatan dengan Belanda.

Sepulangnya ke Padang, surat itu disampaikan pada Gubernur Van Swieten, dan oleh Gubernur tersebut surat ini segera dikirimkan ke Jakarta dengan suatu usul supaya Gubernur Jenderal dengan resmi mengirim perutusan ke Aceh ketika mana akan diadakan perundingan untuk mengikat tali persahabatan tersebut.

Usul ini disetujui oleh Gubernur Jenderal, dan dalam tahun itu juga berangkatlah Gubernur Van Swieten sendiri sebagai utusan Gubernur Jenderal kepada Sultan Aceh, membawa surat dan bingkisan.

Akhirnya datang delegasi resmi van Swieten.

Delegasi Van Swieten berangkat dengan kapal "Amsterdam" dari Padang langsung menuju Aceh dan disana pada tanggal 30 Maret 1857 diterima oleh Sultan dalam satu upacara penerimaan resmi.

Surat Gubernur Jenderal Belanda yang ditandatangani oleh Chs. T. Pahud sendiri bertanggal Buitenzorg 2 Maret 1857, dalam bahasa Indonesia modern dapat disalin isinya sebagai berikut (346)

(Didahului oleh mukaddimah, yang lazim dalam surat menyurat raja-raja).

Kami permaklumkan kehadapan Yang Mulia Baginda bahwa kami telah menerima surat Yang Mulia Baginda bertanggal 22 Sya'ban tahun Hijrah 1272 (atau 22 April 1856) yang telah ditujukan kepada gubernur jenderal Hindia Belanda yang barusan kami gantikan, Mr Duymaer van Twist.

Dari kandungannya kami memahami bahwa tidak kuranglah hasrat Duli Baginda daripada hasrat gubernemen Hindia Belanda supaya antara keduanya diikat perjanjian perdamaian, persahabatan dan perdagangan.

Oleh karena itu adalah menjadi hasrat kami supaya perdamaian dan persahabatan itu diabadikan dengan satu naskah perjanjian.

Sehubungan dengan itulah, untuk dapat disegerakan menulis naskah tersebut dan untuk diperbuat dengan sempurna, maka kami menetapkan, menugaskan dengan ini kepada gubernur Sumatera Barat yang berkediaman di kota Padang, yang kami percayakan, langsung mengunjungi sendiri Duli Baginda untuk atas nama kami mengikat perjanjian tersebut.

Akhiru'lkalam, untuk tanda persahabatan bersama ini dikirim:

6 bengkung perak
12 tempat dian perak
1 buah klewang ber-ikat mas.
1 buah pedang Palembang berikat suasa.
100 peti dian.

Turut dalam delegasi Van Swieten, selain J.F.Nieuwenhuijzen (yang pada tahun lalu diutus ke Aceh dan kini menjadi Sekretaris Gubernur), ialah: F.G. Hoff mann, kepala seksi siasat (intellegence service) dan seorang kepala Factory (Ned. Handel Maatschappij). Latar belakang maksud kedatangan pedagang Belanda ini adalah untuk mencaplok monopoli dagang bila sudah tercapai persetujuan, kalau dalam perundingan-perundingan masuk jarum Belanda. Tapi Syahbandar Aceh, yang pada waktu itu bertindak juga sebagai Menteri Perdagangan

(346) Ibid, Lampiran II.

mengatakan kepada utusan Factory itu bahwa orang Aceh tidak memerlukan didirikannya cabang Ned. Handel Mij, dinegerinya. Setelah memeriksa contoh-contoh barang tekstil yang dibawa oleh wakil Factory itu lalu Syahbandar mengatakan, bahwa tokoh Factory tidak usah turun kedarat. Aceh tidak ingin membeli barang-barang Belanda. Dikatakannya, bahwa barang-barang keluaran Amerika Serikat lebih baik dan murah.

Penolakan masuknya pedagang Belanda itu dilakukan oleh Syahbandar dengan cukup ramah. Demikian diceritakan.

Dari catatan Hoffman diketahui [347] bahwa selama berada dipelabuhan Aceh, Jenderal Van Swieten melakukan subversif, walaupun ia pandai main lempar batu sembunyi tangan. Dengan rahasia ia menerima perkunjungan-perkunjungan dari pengkhianat kekapal. Ia telah menerima seorang bernama Ali Sulaiman yang rupanya telah lama juga menjadi jurulapor, dan terus bertindak begitu tanpa diketahui, lama sebelum buku Hoffman keluar. Pun datang kekapal kepala-kepala, diantaranya raja Kluang (?).

Peristiwa "Dolphijn" yang sudah terjadi 25 tahun dulu menjadi perhatian Van Swieten benar-benar. Ia hendak mencari sesuatu yang merupakan sisa-sisa dari peristiwa kapal "Dolphijn" itu. Yang dapat diketahui dari situ hanya mengenai seorang pemuda bernama Seba. Ia adalah anak kapten kapal yang sudah terbunuh, dan dibawa ke Aceh, dibesarkan disana, hidup dalam pergaulan orang Aceh sendiri.

Selama berada dipelabuhan, beberapa awak kapal dari rombongan Van Swieten telah melarikan diri kedarat, mereka menolak masuk kekapal kembali. Van Swieten menunjukkan kesombongan sampai meminta dengan keras

---

(347) *F.G. Hoffmann*, Verhaal der Expeditie van 1857, Nijmegen, 1873.

supaya Sultan memaksa mereka pulang kekapal. Sikap Sultan ialah bahwa soal itu tidak bisa dicampuri.

Dijelaskan bahwa setiap orang bebas bekerja dan bebas menetapkan apakah hari ini bekerja dan besok tidak. Bahwa anak-anak kapal lari kedarat adalah hak pribadi mereka sendiri.

Dalam kesan-kesannya itu, Hoffman menceritakan lagi, bahwa rombongan Van Swieten yang dibawa oleh kapal perang "Amsterdam" mendapat pemeriksaan yang cukup teliti juga. Semula ketika kapal baru tiba dan berlabuh, tidak diperkenankan turun siapapun juga. Tatkala diterima tanda dari kapal bahwa kurir akan turun, diperintahkan supaya tinggal saja dikapal menunggu pemeriksaan. Ketika seorang pembesar naik kekapal dia terus mendapatkan jenderal Van Swieten sambil menanyakan maksud-maksudnya.

Hoffman mencatat shb:

De Atchinees kenmerkt zich door scherpe, regelmatige gelaatstrekken. In afwijking der meeste bewoners van den archipel, is zijn profiel rechtslijnig, hij heeft het aangezicht smal, den neus recht en scherp, de oogen diepliggend, levendig en dicht bij elkaar, hetgeen aan zijn gelaat eene groote uitdrukking van scherpzinningheid en sluwheid geef. Hij is donkerbruin van kleur, weinig gezet, maar forsch gespierd en slank, van gestalte. Mohammedaan en trotsch daarop hoewel hij het slechts in naam en niet in daad is, heeft hij het hoofdhaar kort geschoren en bedekt met een geruiten of bonten doek, veel minder sierlijk saamgebonden dan Javaan dit pleegt te doen. Hij draagt eene wijde, kleurige, gestreepte broek, die tot aan de kuiten reikt en waarvan de stof, te Atchin zelver vervaardigd, een artikel van hande uitmaakt langs de geheele noordwestkust. De gegoeden dragen dergelijke broeken van zijde insgelijks te Atchin geweven en dikwerf zeer kostbaar:

daarover de sarong, ook van eigen fabriekaat. Beiden worden om de middel bevestigd door een buikband of gordel, waarin men een kort handwapen steekt, dat onder verschillende vormen in Indie de kris genaamd wordt.

De Maleische taal, doch weder een ander, moeilijk dialect, is de gebruikelijke. Atchineezen aan boord gaven blijken van groote weetgierigheid vroegen naar al wat ze zagen en wijdden een bijzondere aandacht aan de twee groote granaatkanons op cirkel-affuit (van het kaliber van 60 an en 80 pond) die tot de bewapening van schip behooren''.

Indonesianya; Hoffman menceritakan, bahwa ''pegawai Aceh yang datang itu lekas ditandai dari tampan mukanya yang tajam dan teguh. Bedanya dengan kebanyakan penduduk kepulauan lain lekas ditandai dari ruat mukanya yang pepat, tirus, hidung mancung, mata cekung, hidup, letaknya saling dekat, membikin dari raut mukanya lekas pula terlihat pandangannya yang tajam dan cerdiknya. Kulitnya sawo mateng, kurang bidang, tapi bedegap, ramping. Sebagai penganut Islam yang bangga, walaupun cuma nama, kurang praktek (?) (Bagaimana Hoffman tahu? MS) rambut kepalanya bergunting pendek, ditutup oleh destar, tidak begitu kuat disimpul seperti tengkuluk Jawa. Seluarnya lebar, sampai betis, warna warni, genggang, bikinan Aceh sendiri; pakaian begini dapat dibeli dimana-mana. Orang-orang mampu, seluarnya sutera tenunan Aceh sendiri, mahal harganya. Kemudian dibagian luar (sesamping) dipakai sarung, juga bikinan didalam negeri sendiri, disimpul kepinggang, diikat dengan tali pinggang, diselitkan pula disitu sebilah keris.

Bahasa yang dipakai ialah bahasa Melayu dengan dialek daerah yang pelik. Orang-orang yang naik kekapal amat suka memperhatikan apa-apa yang dilihatnya. Mereka bertanyakan sesuatu, terutama perhatian mereka

tertuju kepada dua pucuk meriam besar dari 60 dan 80 pond yang merupakan persenjataan dikapal itu".

Sekian kesan-kesan Hoffman, yang boleh digunakan bahan untuk mengetahui bagaimana Belanda memandang suasana Aceh pada waktu itu.

Baik juga diceritakan bahwa Van Swieten datang membawa juga bingkisan dari Gubernur Jenderal untuk Sultan, Belanda mengatakan "passende-geschenken...."

Menurut beberapa cacatan suasana kedatangan Van Swieten, penyambutan dan sikap yang disambut sebetulnya tidak sampai memberikan kesan yang menggembirakan. Tanggal 26 Maret 1857 delegasi sudah tiba di Aceh dan sekretaris J.F. Nieuwenhuijzen sudah turun kedarat memberi tahu kedatangan perutusan untuk selanjutnya menghubungi petugas yang bersangkutan dalam menetapkan tertib acara penyambutan. Bahwa empat hari sesudah itu baru berlangsung upacara penyambutan sedikitnya menguatkan kesan tentang adanya beberapa kesalah pahaman yang harus diatasi.

Rakyat (orang banyak) Aceh sendiri masih tetap tidak memperlihatkan muka manis pada setiap anggota rombongan Van Swieten. Nasib buruk bagi Van Swieten kebetulan ada enam orang awak kapalnya lari kedarat dan bersembunyi pada orang Aceh. Kecuali Sultan tidak ingin memberikan bantuannya untuk menangkap pelarian sebagai itu, maka kesannya kepada penduduk adalah buruk. Rakyat menjadi yakin bahwa Belanda memperlakukan pegawainya dengan bengis, seperti budak belian. Pun terjadinya pelarian ini, Van Swieten telah tidak sanggup menguasai diri untuk menyembunyikan jiwa kecilnya. Dimintanya pada Syahbandar supaya pelarian itu ditangkap, sebab kalau tidak akan menunjukkan Sultan tidak berwibawa (onmachtig), (348)) satu ucapan yang tidak

(348) *De Stuers*, op.cit. hal. 227.

pantas dikeluarkan. Sebagai telah disinggung diatas Sultan yang mendengar peristiwa tersebut menanggapi bahwa setiap karyawan bebas untuk bekerja atau tidak bekerja (berhenti) kecuali kalau jelas statusnya hamba sahaya.

Sebetulnya banyak waktu telah dipergunakan untuk mendapatkan sesuatu persetujuan antara keduanya, lebih-lebih karena kesalahan-kesalahan pihak Belanda yang dikemukakan oleh Sultan tidak dapat dielakkan oleh Van Swieten.

Sultan membongkar semua kejahatan Belanda. Dikemukakan bukti tentang pelanggaran wilayah Aceh dengan tidak semena-mena. Dibuka soal Terumon yaitu tentang Raja Muda Terumon dipaksa oleh Belanda menandatangani suatu perjanjian lepas dari Aceh. Semua peraktek-peraktek Belanda dibongkar oleh pihak Aceh, yang menunjukkan bahwa Belanda sedang merencanakan impiannya untuk memperlakukan Aceh masuk kedalam perangkap penjajahannya sebagai negeri-negeri yang sudah takluk. Aceh menjelaskan, bahwa apabila Belanda ingin bersahabat dengan Aceh, hendaklah Belanda merobah kelakuannya. Persahabatan haruslah dilakukan dengan perbuatan tidak dengan kertas saja.

Utusan Belanda masa itu sangat pandai memainkan rolnya yang manis. Dia menyatakan bahwa Belanda tidak ingin menjajah Aceh. Dia katanya hanya menginginí persahabatan, tapi tatkala dibicarakan konsep traktat perdamaian, pihak Aceh bertanya penjelasan tentang kebebasan keluar masuk rakyat jajahan Belanda kewilayah Aceh, maka Aceh menganggap bahwa teks yang disorongkan hanya ditujukan untuk memperlindungi rakyat jajahan Belanda itu saja. Diterangkan, bahwa keinginan Aceh ialah persamaan timbal balik. Jika rakyat jajahan Belanda bebas berniaga dan keluar masuk diwilayah Aceh, sebaliknya kebebasan sedemikian hendaklah pula diperoleh rakyat Aceh sendiri.

Dalam masa berunding itu juga, van Swiete menggunakan kesempatan untuk mengenengahkan peristiwa kapal Belanda "Dolphijn", ditahun 1837, ketika mana awak kapal mengadakan pendurhakaan, kapal disita. Terhadap ini Sultan menjelaskan, bahwa untuk mengadakan perdamaian dan persahabatan semua peristiwa yang lampau, rugi atau untung, suka atau duka, harus ditutup. Sultan mengingatkan, bahwa jika soal "Dolphijn" dibuka Sultan juga ingin membuka soal penyerobotan 3 buah kapal Aceh oleh Belanda ditahun 1825.

Karena terpukul dengan pendapat dan alasan Sultan, maka Van Swieten bersetuju untuk menutup lembaran masa lampau.

Kemudian dibacakan isi perjanjian yang sudah direncanakan oleh Van Swieten. Sultan mengangguk menyatakan setujunya akan tetapi ingin menyempurnakan seluruh jiwa dari perjanjian itu. Yakni mengenai tolong menolong antara keduanya, masa duka masa suka, dikala diserang maupun untuk menyerang.

Terhadap usul ini, Van Swieten menyatakan tidak bersedia. Tatkala ditanyakan apa sebabnya, Van Swieten menjawab bahwa ia tidak berwenang untuk membuat perjanjian sebagai itu.

Mendengar ini Sultan bangkit amarahnya, lalu berkata:

Jika tuan tidak berhak, lebih baiklah kami mengadakan perundingan langsung saja dengan Raja Belanda sendiri. Hal sebagai ini sudah kami lakukan lebih dulu dengan Ratu Inggeris.

Van Swieten menjelaskan kembali bahwa ia sebagai utusan sama sekali tidak diperkenankan membuat perjanjian sebagai itu. Mandatnya tidak seluas itu.

Sultan lalu menyatakan bahwa untuk mengikat perjanjian sebagai yang ditulis sekarang ini, diperlukan oleh Sultan kata sepakat dengan orang-orang besarnya lebih dulu. Sultan mengusulkan agar perundingan diundur selama delapan hari.

Van Swieten mengatakan bahwa ia tidak bersedia mengundurkan perundingan. Dia mengatakan bahwa waktu sudah cukup lapang dipergunakan untuk mempelajari isi perjanjian.

Suasana perundingan menjadi tidak nyaman, ketika Sultan mencoba menghindari ketegangan dengan jalan menganjurkan kepada Van Swieten supaya menginap saja diistana (Dalam) malam itu, tapi Van Swieten menolak, lalu dengan amarah Sultanpun bangkit dari kursinya dan berkata: Saya pergi! Van Swieten melongo melihat Sultan berangkat dengan surat perjanjian ditangannya.

Sepanjang laporan sumber Belanda, Van Swieten menunggu terus dengan sabar diruang perundingan, sampai ada kabar bagaimana jadinya.

Diceritakan oleh sumber itu lebih lanjut, bahwa seperempat jam kemudian Syahbandarpun keluar sambil membawa surat perjanjian itu yang sudah ditanda tangani oleh Sultan selama ia berada dikamarnya. Syahbandar memberitahukan bahwa Sultan tidak enak badan, sebab itu tidak bisa keluar lagi menerima pamitan dari Van Swieten.

Bunyi perjanjian itu, diringkaskan sbb. (349) .

Mengingat bahwa antara Gubernemen Hindia Belanda dan duli yang mahamulia sripaduka Sultan Aceh, Ala'uddin Mansur Syah telah dicapai kata sepaham untuk mengadakan suatu perjanjian perdamaian, persahabatan dan perniagaan, yang diperbuat dengan keridlaan kedua belah pihak untuk mengokohkan dan untuk memperluas perhubungan kedua pihak, demi kebahagiaan kerajaan dan rakyat masing-masing.

Maka sebab itu saya Jan van Swieten General-Mayor, Gubernur Sipil dan Militer untuk Sumatera Barat, ajudan dinas luar biasa Sribaginda Raja, ridder Militaire Willemsorde 3de klasse dan Nederlandschen Leeuw, atas nama dan untuk

(349) Terjemahan dan ringkasan dari *De Klerck, lampiran II.*

Gubernemen Hindia Belanda dalam hal ini mengadakan perundingan dengan duli yang mahamulia Sultan Aceh, maka diikatlah perjanjian berikut dengan mana akan disyahkan kelak oleh Tuan Besar Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Pasal 1. Mulai saat ini terjadilah perdamaian sejati, persahabatan dan hubungan akrab antara Gubernemen Hindia Belanda dengan Sri Sultan Aceh dan keturunan serta pengikutnya.

Pasal 2. Bila mana Rakyat Gubernemen Hindia Belanda atau Rakyat Sri Sultan Aceh ingin tunduk dibawah undang-undang negeri sebelah lain, maka mereka itu dapat saja melakukan demikian, berpindah dimana saja untuk mendapatkan keinginan mereka yang halal baik didaerah Gubernemen Hindia Belanda maupun didaerah Sultan, dan mereka boleh melawat atau tinggal disana, memiliki hak, keuntungan dan perlindungan diri sendiri dan harta bendanya seperti yang sudah atau yang akan diberikan kepada Rakyat dan keturunan negara-negara dibawah angin yang paling mendapat keuntungan (meest bevoorrechtzijn).

Pasal 3. Berkenaan dengan perlindungan dan bantuan, juga terhadap kapal-kapal dan perahu dan apapun juga pengangkutan lautnya dan berkenaan dengan hak berdagang dan perkapalan, maka Rakyat Gubernemen Hindia Belanda dan Sultan Aceh disamakan dengan bangsa sahabat-sahabat yang lebih diuntungkan pada segala pelabuhan-pelabuhan baik di Gubernemen Hindia Belanda maupun diwilayah Sultan Aceh.

Segala kepala dan pegawai dari pelabuhan dan bandar-bandar akan mendapat tugas dengan sebaik-baiknya dan sedapat mungkin memberi bantuannya kepada Rakyat yang bersangkutan, kepada kapal dan perahunya, terutama supaya Rakyat itu jangan terhalang daripada mengantarkan dan membongkar segala barang-barang dagang yang diangkutnya demikian juga atas segala bantuan dan perbekalan atau air yang diperlukannya.

Berkenaan dengan ini adalah sesuai dengan tujuan untuk membangkitkan dagang, perkapalan dan kebolehan antara Rakyat kedua pihak.

Pasal 4. Gubernemen Hindia Belanda dan Sri Sultan Aceh melepaskan segala tuntutannya dan claimnya yang tumbuh sebelum perjanjian ini atas segala pertikaian baik dengan jalan apapun.

Pasal 5. Seterusnya Gubernemen Hindia Belanda dan Sri Sultan telah semufakat untuk mencegah sekeras-kerasnya dengan jalan apapun yang ada padanya supaya tidak ada lagi kesempatan melakukan pembajakan dan pembunuhan manusia didaerah masing-masing yang dikuasai mereka.

Pasal 6. Kedua belah pihak berjanji akan memberikan bantuan kepada kapal-kapal dari masing-masing pihak yang terdampar.

Pasal 7. Kedua belah pihak telah memahami dengan baik bahwa untuk memudahkan perhubungan antara keduanya, Gubernur jenderal Hindia Belanda, diwakili oleh Gubernur Sumatera Barat.

Pasal 8. Jika tumbuh barang sesuatu yang hendak diselesaikan terhadap sesuatu salah paham, maka kedua belah pihak bersetuju untuk menyelesaikan dengan jalan damai.

Pasal 9. Perjanjian ini berlaku pada waktu dia disyahkan oleh Gubernur Jenderal di Betawi.

Perjanjian dimaksud ini telah disyahkan dengan beslit Gubernur Jenderal pada tanggal 9 Mei 1857 No.7.

Segera juga dikirimkan kenegeri Belanda untuk dibicarakan dan disyahkan dalam dan oleh Staten Generaal (parlemen Belanda). Surat-Surat 1857/1858 No. XXXV-6. Perjanjian ini masuk dalam lampiran "Handelingen" 1857/1858 hal. 85.

Dari sudut hukum ketatanegaraan di Indonesia perjanjian persahabatan ini memiliki catatan sejarah yang perlu diperhatikan karena perjanjian inilah satu-satunya perjanjian internasional yang diikat oleh Belanda (sejak

negerinya konstitusionil) dengan satu kerajaan di Indonesia, masa sebelum proklamasi 1945. Sesuai dengan apa yang disebut oleh prof. Kleintjes dalam bukunya (350) perjanjian-perjanjian (lainnya) yang sudah diikat dengan raja-raja dan rakyat di Indonesia menurut pasal 34 "Indische Staatsregeling" bukanlah bernama "verdrag" ataupun traktat tetapi hanya politik kontrak. Tidak demikian halnya dengan verdrag Aceh 1857 itu. ("Onder de op grond van art. 44 RR overgelegde verdragen is maar een - dat van 1857 met Aceh - dat een zuiver internationaal trac taat is en dan ook als zoodanig op den voet van art. 57 Gw. van 1848 (art. 60 Gw. van 1946 - MS) had behooren te zijn behandeld").

Sebetulnya peristiwa disekitar missi-Van Swieten ini baik menjelangnya maupun sesudahnya telah diikuti oleh kalangan politisi Belanda dan Inggeris dengan penuh perhatian.

Mengenai hubungan dengan Inggeris, Sultan telah mengadakan hubungan dengan Gubernur Inggeris di Penang. Peristiwa ini terjadi dimasa antara perkunjungan Courier dit Dubekart dengan perkunjungan Van Swieten. Sultan telah meminta ketegasan bagaimana sebetulnya sikap Inggeris terhadap persahabatannya dengan Aceh. Dinyatakan bahwa Aceh sedang terancam bahaya serangan Belanda.

Ketika itu politik resmi Inggeris sedang menyebelahi Belanda. Ini diteguhkan oleh kenyataan tentang penggantian Gubernur di Penang, yang sudah diserahkan ditangan seorang pro Belanda, bernama Brundell. Dengan tidak sangsi-sangsi, Brundell telah membalas surat Sultan Aceh dimana dikatakannya agar Sultan mengikat perjanjian perdamaian saja dengan Belanda. Inggeris tidak ingin melihat ada persengketaan antara keduanya.

---

(350) "Staatsinrichting van Ned. Indie".

Dengan jawaban ini, Aceh menginsafi bahwa Inggeris sudah balik muka. Pada masa itu memanglah kedudukan negeri-negeri Timur sangat terancam. Peluasan kekuasaan bangsa kulit putih di Timur sudah semakin menjadi-jadi. Derajat bangsa berwarna semakin merosot.

Di Tiongkok sudah semenjak beberapa tahun terdengar agresi Inggeris. Perang candu yang mengakibatkan Tiongkok terpaksa menyerahkan Hongkong kepada Inggeris, telah mengesankan bahwa negeri yang bagaimana besarnyapun akan kena ditelan oleh naga penjajahan Barat yang terus menerus kehausan. Jepang sedang menghadapi bahaya Amerika Serikat, walaupun tidak apa-apa, namun effeknya yang selalu menunjukkan pihak orang putih semakin naik daun, mulai mempengaruhi semangat perlawanan orang-orang Timur. Lagi pula solidaritas bangsa-bangsa berwarna belum tumbuh, sehingga nyatanya masing-masing memelihara kese lamatan sendiri, atau mempertahankan apa yang mungkin masih bisa dipertahankan. Bahkan kerajaan-kerajaan Turki dan Mesir yang dalam beberapa abad lamanya pernah teranggap menjadi perlambang kejayaan Islam sudah menurun pula. Turki sudah mulai menjadi "si sakit di Eropah".

Namun demikian, Sultan Ala'uddin Mansur Syah seorang Raja yang cakap dan dapat memandang jauh. Banyak kesulitan-kesulitan dalam negeri. Namun keinginannya untuk mempertahankan kemerdekaan tanah air hebat dari segala-gala.

Ia mungkin menyadari bahwa Inggeris kalau mau dapat menguasainya. Tapi terhadap Belanda. Sultan tidaklah sedemikian ukurannya.

Catatan berikutnya menunjukkan bagaimana dia menghadapi pengkhianatan Belanda terhadap perjanjian kedua mereka yang baru saja ditanda tangani, bahkan tinta masih belum kering.

---

negerinya konstitusionil) dengan satu kerajaan di Indonesia, masa sebelum proklamasi 1945. Sesuai dengan apa yang disebut oleh prof. Kleintjes dalam bukunya (350) perjanjian-perjanjian (lainnya) yang sudah diikat dengan raja-raja dan rakyat di Indonesia menurut pasal 34 "Indische Staatsregeling" bukanlah bernama "verdrag" ataupun traktat tetapi hanya politik kontrak. Tidak demikian halnya dengan verdrag Aceh 1857 itu. ("Onder de op grond van art. 44 RR overgelegde verdragen is maar een - dat van 1857 met Aceh - dat een zuiver internationaal trac taat is en dan ook als zoodanig op den voet van art. 57 Gw. van 1848 (art. 60 Gw. van 1946 - MS) had behooren te zijn behandeld").

Sebetulnya peristiwa disekitar missi-Van Swieten ini baik menjelangnya maupun sesudahnya telah diikuti oleh kalangan politisi Belanda dan Inggeris dengan penuh perhatian.

Mengenai hubungan dengan Inggeris, Sultan telah mengadakan hubungan dengan Gubernur Inggeris di Penang. Peristiwa ini terjadi dimasa antara perkunjungan Courier dit Dubekart dengan perkunjungan Van Swieten. Sultan telah meminta ketegasan bagaimana sebetulnya sikap Inggeris terhadap persahabatannya dengan Aceh. Dinyatakan bahwa Aceh sedang terancam bahaya serangan Belanda.

Ketika itu politik resmi Inggeris sedang menyebelahi Belanda. Ini diteguhkan oleh kenyataan tentang penggantian Gubernur di Penang, yang sudah diserahkan ditangan seorang pro Belanda, bernama Brundell. Dengan tidak sangsi-sangsi, Brundell telah membalas surat Sultan Aceh dimana dikatakannya agar Sultan mengikat perjanjian perdamaian saja dengan Belanda. Inggeris tidak ingin melihat ada persengketaan antara keduanya.

---

(350) "Staatsinrichting van Ned. Indie".

Dengan jawaban ini, Aceh menginsafi bahwa Inggeris sudah balik muka. Pada masa itu memanglah kedudukan negeri-negeri Timur sangat terancam. Peluasan kekuasaan bangsa kulit putih di Timur sudah semakin menjadi-jadi. Derajat bangsa berwarna semakin merosot.

Di Tiongkok sudah semenjak beberapa tahun terdengar agresi Inggeris. Perang candu yang mengakibatkan Tiongkok terpaksa menyerahkan Hongkong kepada Inggeris, telah mengesankan bahwa negeri yang bagaimana besarnyapun akan kena ditelan oleh naga penjajahan Barat yang terus menerus kehausan. Jepang sedang menghadapi bahaya Amerika Serikat, walaupun tidak apa-apa, namun effeknya yang selalu menunjukkan pihak orang putih semakin naik daun, mulai mempengaruhi semangat perlawanan orang-orang Timur. Lagi pula solidaritas bangsa-bangsa berwarna belum tumbuh, sehingga nyatanya masing-masing memelihara kese lamatan sendiri, atau mempertahankan apa yang mungkin masih bisa dipertahankan. Bahkan kerajaan-kerajaan Turki dan Mesir yang dalam beberapa abad lamanya pernah teranggap menjadi perlambang kejayaan Islam sudah menurun pula. Turki sudah mulai menjadi "si sakit di Eropah".

Namun demikian, Sultan Ala'uddin Mansur Syah seorang Raja yang cakap dan dapat memandang jauh. Banyak kesulitan-kesulitan dalam negeri. Namun keinginannya untuk mempertahankan kemerdekaan tanah air hebat dari segala-gala.

Ia mungkin menyadari bahwa Inggeris kalau mau dapat menguasainya. Tapi terhadap Belanda. Sultan tidaklah sedemikian ukurannya.

Catatan berikutnya menunjukkan bagaimana dia menghadapi pengkhianatan Belanda terhadap perjanjian kedua mereka yang baru saja ditanda tangani, bahkan tinta masih belum kering.

XVI

MASA IBRAHIM MANSUR SYAH
(Babak ke-2 : Hingga 1870)

Tinta belum kering: Belanda khianati Aceh.

Ketika mencapai tahun 1858 Sultan 'Ala'iddin Ibrahim Mansur Syah telah berusia sekitar 50 tahun. Babak pertama pemerintahannya, yaitu ditahun 1857, ia sudah berhasil membuat ikrar dengan Belanda bahwa keduanya akan terus bersahabat, kedua warga bebas berdagang dikedua wilayah, saling bantu, dan jika ada salah paham harus diselesaikan dengan perundingan.

Namun sebagai ternyata dengan perkembangan selanjutnya, belum kering tinta tanda tangan yang dicecahkan, Belanda sudah ingkar janjinya.

Telah disinggung bahwa untuk memukul Aceh, lebih dulu Belanda mematahkan kekuatan kerajaan itu dibagian wilayah terjauh disebelah selatan, bagian pantai sebelah timur dan bagian pantai sebelah barat Sumatera.

Kegiatan Belanda disebelah timur, tegasnya di Sumatera Timur, yang dibicarakan berikut ini akan meneguhkan kesan bahwa sebetulnya Belanda tidak dengan sungguh hati untuk mengadakan perdamaian dan persahabatan dengan Aceh. Perjanjian 1857 antara Sultan Alau'ddin Mansur Syah dan Van Swieten itu tidak lebih dari suatu tipuan Belanda belaka, untuk memalingkan perhatian Aceh terhadap pelaksanaan rencana besar kolonialismenya di Sumatera Timur.

Apabila Sumatera Timur sudah "diasingkan" dari Aceh, de jure dan de fakto, mudahlah mematahkan kekuatan Aceh yang tinggal. Demikian rencana Belanda.

Begitu bersungguh-sungguhnya delegasi Van Swieten memperjoangkan kepada Sultan Aceh agar Sultan suka menandatangani perjanjian damai dan persahabatan dengan Belanda, begitu pula mudahnya Belanda melalaikan kewajiban yang diikrarkannya dalam perjanjian tersebut. Djelas sekali ditulis dalam perjanjian 30 Maret 1857 bahwa keduanya (Aceh dan Belanda) bersahabat untuk selama-lamanya dan keduanya tidak akan mencari perselisihan lagi. Tapi belum kering tinta juru-juru catat di Balai Rendah Belanda membuat laporan pengesahan perjanjian Aceh/Belanda 1857, Belanda sudah mulai melancarkan pelanggarannya.

Menjelang akhir 1857 Belanda sudah memainkan peranannya itu. Dia telah menggunakan hasil adu dombanya di Siak.

Sultan Ismail Siak yang dipulihkan kembali keatas singgasananya atas "bantuan" Belanda telah berhutang budi, untuk tidak dikatakan telah dihadapkan dengan "fait accompli", supaya mematuhi segala yang diinginkan oleh Belanda.

Perjanjian Aceh/Belanda 30 Maret 1857 telah disyahkan oleh Gubernur Jenderal Pahud pada 5 Mei 1857. Pahud ini pulalah orangnya yang menugaskan kepada bawahannya enam bulan kemudian (beslitnya 29 Nopember 1857) supaya mengadakan tekanan kepada Sultan Ismail Siak untuk menandatangani perjanjian yang isinya:

a. mengakui kedaulatan Belanda, dan b. memasukkan Sumatera Timur bagian utara (dari Tanah Putih sampai Tamiang) menjadi wilayah kesultanan Siak (yang sudah mengaku bertuan kepada Belanda itu).

Sudah jelaslah bahwa bagi Belanda perbuatan sedemikian adalah suatu cara yang murah dan tanpa risiko.

Nieuwenhuijzen mengatur supaya dalam perjanjian yang akan ditanda tangani itu ditentukan sebagai wilayah Siak selain wilayah kerajaannya sendiri, juga: 1. Kubu, 2. Tanah Putih, 3. Bangko, 4. Bilah, 5. Panei, 6. Kualuh, 7. Asahan, 8. Batu Bara, 9. Bedagai, 10. Padang, 11. Serdang, 12. Percut, 13. Perbaungan, 14. Deli, 15. Langkat, dan 16. Tamiang. Begitupun diperhitungkannya juga kemungkinan akan terjadi sebagai berikut: wilayah 1,2 dan 3 akan patuh mengakui bertuan kepada Siak. No.4 dan 5 Panai dan Bilah masih disangsikan. No.6 s/d 14 akan menyatakan hubungan dulu sudah putus, dan kini bebas. No. 15 dan 16 akan menyatakan masuk Aceh. (351)

Memperhatikan letaknya pandangan Nieuwenhuijzen tentang sikap kerajaan-kerajaan dimaksud tidak usah heran, Panai dan Bilah berbatasan dengan Siak dan jauh dari Aceh, bila Siak menyerang tidak mungkin bela diri dan untuk mendapat bantuan dari Aceh sukar dan jauh sekali. Tapi 300 tahun dulu (dalam masa Iskandar Muda) negeri Panai yang wilayahnya masih termasuk Bilah dan Kota Pinang pernah didatangi oleh Raja Muda Pidi, ketika mana Aceh mencantapkan kedaulatannya. Bersandar sejarah ini Aceh menganggap kedaulatan berada ditangannya. Namun demikian, beberapa waktu kemudian jangkauan Aceh kebagian sini sudah memendek, walaupun Siak pernah juga memanjangkan kuasanya sampai kemari. Sekitar 1823, John Anderson pernah menemui Raja Panai dan Bilah di Siak, sebagai Raja yang harus membayar upeti (tributary) (352) taraf rajanya sebagai Sutan, bukan Sultan. Dengan Kota Pinang Siak belum pernah berhasil men-

---

(351) *De Klerck:* op.cit. hal. 245. Dicatatnya surat Michiels Padang kepada Gubernur Jenderal Markus bertanggal 27 September 1837 berkenaan dengan keterangan resmi Sultan Siak tersebut.

(352) *John Anderson:* Mission to the Eastcoast of Sumatra, London 1824, hal. 178.

datangkan militernya, sebab itu Kota Pinang merasa diri merdeka, dan hingga masa-masa terakhir merasa berhak menggelar diri Yang Dipertuan, bukan Sutan.

Dengan Asahan, kedudukannya terhadap Siak samar, tapi dengan pengakuan Siak bahwa Raja Asahan berhak memakai gelar Yang Dipertuan maka jelas bahwa ia belum pernah dijajah Siak. Disebabkan Rajanya adalah keturunan Iskandar Muda maka dapat dibenarkan jika ia merasa dekat dengan Aceh, bukan dibawah Siak.

Keterangan Nieuwenhuijzen yang menyebut Langkat dan Tamiang mungkin akan menyatakan diri bagian Aceh, dapat juga diperkirakan karena letaknya yang jauh dari Siak dan hampir dengan Aceh.

Begitupun sebagai ternyata kemudian baik Deli maupun Langkat sudah terang-terangan berkhianat kepada Aceh, tidak mengakui lagi bahwa kedua raja-raja itu tadinya adalah Wazir, Wakil maupun Pahlawan dari Sultan Aceh.

Tugas yang diberikannya kepada dua orang bawahannya (1. F.N. Nieuwenhuiijzen bekas Residen Riau dan 2. J.H. Tobias Residen Riau yang akan menggantikan no.1), telah menghasilkan ditandatanganinya pada tanggal 1 Pebruari 1858 suatu perjanjian politik. Perjanjian ini, yang biasa dikenal dizaman kolonial dengan istilah "lange politiek contract" mengandung 39 pasal, diantaranya yang terpenting ialah (353) :

a. bahwa Siak adalah bagian wilayah "Hindia Belanda" dan dibawah kedaulatan Belanda (Pasal 1), dan

b. bahwa daerah wilayah Siak selain dari wilayahnya sendiri (yang berbatas ketenggara dengan kerajaan Kampar dan kesebelah barat laut dengan kerajaan Tanah Putih), juga termasuk dan terdiri dari:

---

(353) *De Klerck:* op.cit. Lampiran IV hal. 445.

1. kerajaan Mandau,
2. Pakan Baru,
3. Tapung Kanan dan Tapung Kiri,
4. kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur, yaitu: Tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah, Panai, Kualuh, Asahan, Batu Bara, Bedagai, Padang, Serdang, Percut, Perbaungan, Deli, Langkat dan Tamiang.
5. Pulau-pulau Bengkalis, Padang, Rantau dan pulau Rupat, serta pulau-pulau kecil yang masuk wilayah masing-masing kerajaan tersebut diatas. (Pasal 2).

Perjanjian ini telah menimbulkan persoalan diantara Siak dan Aceh, mengenai wilayah Sumatera Timur, seolah-olah Belanda belum pernah mengetahui bahwa wilayah itu telah berada dibawah kedaulatan Aceh.

Jenderal Michiels sendiri ketika menjadi Gubernur Belanda di Padang, dalam tahun 1840 pernah bertanya pada Sultan Siak. Ketika itu telah dijawab oleh Sultan Siak sendiri bahwa yang termasuk apa yang disebut rantau jajahan takluk Siak, hanyalah: Tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah dan Panai (dengan Kota Pinang). Sama sekali tidak disebut Asahan dan Deli, apalagi Langkat dan Tamiang.

Tidak heran ditahun 1857/1858 Belanda memandang keterangan Sultan Siak kepada Michiels dulu itu, tidak boleh dibuat pegangan lagi. Persoalannya bagi Belanda tidak lagi untuk mencari kebenaran, persoalannya adalah untuk memukul Aceh tanpa risiko. Disinilah terletak sebab musabab kenapa Nieuwenhuijzen memasukkan wilayah Sumatera Timur yang dimaksud tadi menjadi bagian wilayah Siak saja dan mendiktekan keinginannya kepada Sultan Siak yang akan menampung tanpa reserve "Apa kata Tuan Besar saja".

Tidaklah mengherankan bila Sultan Ibrahim Mansur Syah, Sultan Aceh yang senantiasa waspada itu, sebaik

mendengar perjanjian Belanda/Siak ditandatangani, menjadi gusar dan gemas. Mengingat begitu manisnya Belanda datang ke Aceh untuk mengikat tali persahabatan, tidaklah disangka akan begitu mudahnya Belanda menghancurkan isinya.

Sultan Aceh lalu mengambil tindakan: a. terhadap Belanda memprotes kesemberonoan dan pelanggaran hak Aceh dan b. terhadap Sumatera Timur mengirim utusan pemeriksa untuk mempertegas sampai dimana kesetiaan negeri-negeri dibagian tersebut.

Disini tidak janggalnya untuk mencatat sedikit bahwa semenjak itupun kabarnya sudah dikenal di Aceh istilah ejekan terhadap tabi'at Belanda, yaitu istilah "Belanda pula labee", artinya "Belanda tanam labu". Istilah "Belanda tanam labu" mirip seperti istilah umum Indonesia yang sudah dikenal "Belanda minta tanah", tapi dalam pengertian yang lebih sesuai lagi. Sudahlah umum dikenal bahwa Belanda yang mula-mulanya minta sepotong tanah untuk menumpang telah tidak jemu-jemunya meminta terus tambahan tanahnya. Orang Aceh rupanya memisalkan Belanda itu seperti orang yang meminta sejengkal tanah untuk menanam sebutir bibit labu, tapi tatkala labu itu tumbuh membiarkan tanaman tersebut menjalar kemana-mana sampai nanti tiba waktunya dikatakannya bahwa tanah setumir yang sudah diperolehnya dulu itu adalah seluas jauhnya pohon labunya menjalar.

Dengan perjanjian yang diikatnya dengan Aceh ditahun 1857, Belanda menonjolkan cita-cita persahabatan dan kesempatan berdagang. Tapi dalam masa sepenting itu Belanda sengaja bungkem dalam tujuh bahasa untuk menyinggung soal tapal batas, yang seyogianya diketahuinya lebih dulu akan membawa sengketa kemudian hari. Sultan Aceh sendiripun yang semula tidak percaya pada Belanda,

rupa-rupanya belum sampai sejauh itu menobroskan pandangannya. Dia tidak merasa sedikitpun bahwa tidak lama sesudah perjanjian 1857 itu akan timbul persengketaan mengenai tapal watas.

Dipertengahan pertama tahun 1858 datanglah sebuah kapal perang Belanda ke Aceh untuk keperluan mempertukarkan naskah persetujuan Aceh/Belanda 1857 yang sudah diratifikasi oleh Balai Rendah Belanda. Pihak Belanda mengatakan bahwa kedatangan kapal perang ini adalah dalam rangka perkunjungan muhibbah sebagai realisasi jiwa persetujuan 1857. Tapi kecuali tahun 1858 ini, tahun berikutnya sama sekali tidak ada perkunjungan sebagai itu, sehingga dapatlah dipahami bahwa maksud perkunjungan 1858 sama sekali tidak mengandung sesuatu muhibbah. Lebih tepat jika dikatakan bahwa perkunjungan tersebut menyelimuti kegiatan Belanda disaat-saat perongrongannya di Sumatera Timur.

Mula-mulanya Sultan Aceh tidak memikirkan untuk mengadakan sesuatu protes langsung ke Jakarta. Sultan Aceh lebih yakin pada kewaspadaan militer daripada menyampaikan sesuatu protes. Tapi kebetulan telah terjadi pula suatu insiden, kapal Belanda telah disita oleh pembesar Aceh karena melanggar peraturan yang berlaku. Tahun 1860 dua buah kapal Belanda yang masuk ke Kluang (pantai Barat) dengan melanggar peraturan-peraturan Aceh, telah berakibat kapal itu diseret kepantai Banda Aceh atas perintah Sultan. Peristiwa ini diprotes oleh Belanda, dan karena tidak mendapat perhatian, Belanda lalu mendatangkan korvet "Groningen" ke Aceh menuntut penjelasan. Sultan tidak mengacuhkan. Terpaksalah korvet pulang lagi ke Priok untuk meminta instruksi lebih jauh. Tahun 1862 datang lagi kapal perang "Bromo" dari Priok, ketika Gubernur Jenderal Belanda Sloet van de Beele menugaskan kepada komandan Brutel de la Riviere untuk memimpin kapal perang tersebut, menegaskan

bahwa pokok pangkal persengketaan adalah dari pihak Belanda sendiri, karena Belanda telah melanggar wilayah Aceh. Tatkala Brutel bertanya sejauh mana wilayah Aceh, Sultan dengan tegas menjawab bahwa tapal batas Aceh kebagian selatan sampai ke Tanah Putih Ayam Denak (batas Panai/Rokan) (354)

Dalam kesempatan itu juga Sultan memberitahukan supaya persoalan tapal watas segera diselesaikan dengan perundingan. Sultan menegaskan bahwa Sultan tidak akan membiarkan pelanggaran wilayahnya, setiap tapak yang diserobot akan dipulihkannya kembali, jika perlu dengan kekuatan. Sultan mengatakan, Allah akan memberi bantuan kepadanya dalam mempertahankan haknya itu.

Komandan Brutel de la Riviere pada masa itu mendapat kesan bahwa Sultan amat kecewa. Untuk tidak mempertegang hubungan yang meruncing, ia menganjurkan agar Sultan membuat sepucuk surat kepada Gubernur Jenderal, mengenai soal-soal tersebut. Ia bersedia membawanya.

Demikianlah, sesuai dengan anjuran Brutel, Sultan membuat surat dimaksud untuk disampaikan kepada Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta.

Setiba persoalan ini di Jakarta nampak-nampaknya Gubernur Jenderal agak kuatir juga. Perumusan yang telah disimpulkannya sesudah bermufakat dengan "Raad van Indie" menetapkan, bahwa a. Gubernur Jenderal Belanda bersedia mengadakan perundingan dengan Aceh untuk menyelesaikan sengketa tapal batas, dan b. bahwa Gubernur Jenderal mengharapkan supaya Sultan Aceh bersedia mengadakan perundingan dengan Residen Riau yang dalam hal ini akan bertindak selaku wakil mutlak dari Gubernur Jenderal (355) .

(354) *De Klerck:* op.cit. 255, 256.

(355) Beslit Gubernemen Hindia Belanda 23 Desember 1862 no.4.

Terhadap balasan surat untuk Sultan Aceh itu, Gubernur Jenderal Sloet van de Beele menugaskan kepada Gubernur Belanda untuk Sumatera Barat, ketika itu Jenderal Van Swieten, supaya membawanya dan menyampaikan atas namanya kepada Sultan Aceh.

Tapi perintah Gubernur Jenderal nampaknya telah disabot oleh Van Swieten (356) Apakah ia tidak setuju soal Aceh dipindahkan menjadi wewenang Residen Riau ataukah Van Swieten sebagai militer, telah menyadari bahwa demi kepentingan Belanda perdamaian dengan Aceh harus diakhiri, maka kedua pertanyaan ini mengandung jawab sama. Yakni baik karena kelindungan maupun karena prestise Belanda, Jenderal Van Swieten kelihatannya seperti dengan sengaja mengabaikan mengirim surat jawaban ke Aceh. Dalam pada itu ada alasan pula untuk percaya bahwa pengabaian pengiriman surat ke Aceh itu dibenarkan pula secara diam-diam oleh Gubernur Jenderal sendiri. Sebab sesudah setahun lamanya baru ketahuan tentang kelalaian Van Swieten, namun Van Swieten tidak diberi kopi pahit oleh Sloet van de Beele. Sebaliknya, sebagai ternyata kemudian, Van Swieten mendapat tugas istimewa untuk menghadapi Aceh.

Sesungguhnya adalah jelas bahwa kedatangan Brutel de la Riviere lebih bertujuan untuk mengalihkan (afleiding) perhatian Sultan Aceh terhadap kegiatan Belanda semenjak awal 1862 dalam perongrongan Sumatera Timur itu. Kedatangan tersebut paling sedikit akan diharap bisa mengesankan bahwa berita adanya semacam penyelewengan Raja-raja tertentu di Sumatera Timur hanya suatu perkara kebetulan belaka, bukan suatu hasil kegiatan berencana dari Belanda.

Bahwa kegiatan Belanda memang berencana dapat dijelaskan oleh pelaksanaan dari perkembangan pendahuluan sebagai berikut:

(356) *De Klerck:* op.cit. hal. 257.

Didalam tahun 1862, Belanda ada mempunyai kepercayaan seorang Melayu yang cakap bernama Raja Burhanuddin. Bukan hanya cakap, tapi ia dapat pula memikat hati dua belah pihak yang saling berlawanan. Selalulah Belanda mencapai hasil besar dengan kecakapan Burhanuddin, terutama karena Burhanuddin dapat berbicara dengan raja-raja dan dapat menarik raja-raja itu untuk melakukan sesuatu, tanpa disadari bahwa Burhanuddin adalah pegawai yang harus menghasilkan jasa-jasa untuk Belanda.

Sebermula seorang orang besar Langkat (Sumatera Timur) telah berangkat menemui Asisten Residen Belanda bernama Arnold di Siak. Tokoh dimaksud disebut Tengku Pangeran. Sumber Belanda mengatakan bahwa ia yang membawa serta kewakilan dari beberapa raja-raja kecil di Sumatera Timur telah mengajukan permintaan kepada Belanda sudi memperluas kedaulatannya ke Sumatera Timur (357)

Aceh berkeras mempertahankan haknya. Siak diperalat Belanda untuk menetapkan Sumatera Timur wilayahnya. Belanda sedang giat "mempamerkan" kapal perangnya mengadakan intimidasi di Sumatera Timur. Inggeris giat memperkembang perdagangan Selat Malaka disamping menghambat meluasnya pengaruh Belanda. Dan akhirnya tidak dapat dilupakan pula bahwa perebutan kursi yang selalu ada antara sesama keluarga acap berakibat bahwa salah satu pihak yang berkepentingan harus mencari tulang belakang yang kuat.

Didalam bulan Mei tahun itu, dengan dibawa oleh Kruisboot No.60, Burhanuddin sudah berada di Sumatera Timur (358) . Tujuan: meninjau kemungkinan perkun-

(357) *Moehamad Said:* De Zelfbesturende Landschappen, Penerbit Sinar Deli, Medan 1936 hal. 17.

(358) *WHM Schadee* "De Geschiedenis van Sumatra Oostkust"I.

jungan Residen Riau untuk mengika. penjajahan Belanda atas Sumatera Timur. Dari pertemuan-pertemuan dengan raja-raja yang bersangkutan, ia melaporkan bahwa semua raja-raja bersedia menyambut Belanda. Kecuali satu, yakni: Sultan Asahan (Ahmad Syah). Sultan ini sudah lama membuat persediaan defensif menanti setiap kemungkinan bahaya serangan luar, yaitu terhadap Belanda. Diketahui oleh Burhanuddin bahwa hanya di Asahan yang kuat pertahanan. Ditepi-tepi sungai di Asahan sudah didapati benteng penjagaan, dengan meriam besar. Sungai-sungai ditanam ranjau (nibung yang ditajami, ditanam tersembunyi kepermukaan laut sesurut-surut air), sehingga tidak bisa dilayari keibukota. Kepada Raja Burhanuddin Sultan Asahan menyatakan bahwa negerinya merdeka, tidak kenal tunduk kepada Siak dan tidak akan tunduk pada *siapa-siapa, baik Belanda sekalipun.*

Hasil perkunjungan Burhanuddin cukup memuas kan Belanda.

Kegiatan Belanda yang diikuti perkembangannya oleh Inggeris telah mendorong bangsa yang tersebut kemudian ini untuk tidak berdiam diri secara pasif. Tidak untuk dilebih-lebihkan bahwa keamanan dilaut Selat Melaka sendiripun semenjak tahun-tahun kegiatan Belanda itu sudah terganggu benar. Atas kelicikan Belanda, selalulah ditonjolkan sebagai perbuatan bajak laut pihak bangsa "bumiputera" apabila terjadi penggarongan perampok lanun. Padahal kepungan giat dari kapal-kapal perang Belanda tidak memungkinkan kejadian itu lagi. Lebih dapat diyakini kebenarannya berita yang mengatakan bahwa disamping memeriksa perahu-perahu layar dan kapal yang lalu lintas diperairan itu, awak kapal Belanda giat pula menyikut barang-barang yang diangkut oleh perahu atau kapal yang bersangkutan. Dalam bulan Mei 1857 pernah Sultan Asahan menyerukan bantuan Residen Inggeris diseberangnya (Malaka) supaya memberi perlindungan

kepada perahu-perahu Asahan dari gangguan perampok laut. Jelaslah bahwa gangguan sedemikian telah dilakukan oleh "lanun" yang tidak kecil alat persenjataannya.

Tapi begitupun tidaklah tentunya untuk diremehkan persoalan yang ditiup oleh para saudagar Inggeris di Tanah Melayu mengenai pengalaman kapal-kapal mereka di Sumatera Timur. Dalam tahun 1856 dilaporkan bahwa sebuah kapal dagang Inggeris telah disita oleh seorang pangeran/adik Sultan Serdang. Terjebak oleh laporan ini, Gubernur Penang telah memerintahkan kapal perang "Hoogly" supaya "bertindak tegas" ke Serdang. Padahal duduk perkara sebenarnya adalah bahwa kapal dagang Inggeris itu tidak bersedia membayar hutangnya.

Latar belakang perhatian Inggeris berpangkal kepada jaminan yang diperolehnya dari Belanda yang tadinya didasarkan kepada persetujuan Inggeris 1824 mengenai kebebasan berdagang dari pihak Inggeris disemua wilayah Siak di Sumatera Timur. Perjanjian baru yang diperbuat oleh Belanda dengan Siak pada tanggal 1 Pebruari 1858 telah menghambat sama sekali kesempatan itu. Pasal 17 dari perjanjian tersebut antara lain tidak membenarkan Sultan memberi tempat kepada orang-orang Eropah tanpa disetujui lebih dulu oleh Gubernemen Belanda.

Dengan sudah meluasnya pula wilayah Siak sampai ke Tamiang, maka tertutuplah kemerdekaan Inggeris melanjutkan kegiatan dagangnya dibagian ini. Sehubungan dengan itu, Chamber of Commerce di Singapura telah mendesak pemerintahnya supaya mengambil langkah tegas menghambat terjadi rintangan bagi Inggeris.

Dikalangan tinggi Inggeris di London soal ini mulai mendapat perhatian. Sebegitu jauh Inggeris telah menghubungi Belanda, tapi keterangan yang diberikan Belanda masih tidak memberi peluang bagi Inggeris untuk

memasuki soal Sumatera Timur secara mendalam, lebih-lebih pula karena tepat disekitar masa itu, yakni dalam bulan Juni 1862 pemerintah Belanda di Den Haag telah menerima baik rencana perluas jajahan ke Sumatera Timur sebagai yang sedang diidam-idamkan oleh Gubernur Jenderal Belanda dan wakilnya di Riau.

Atas dasar kesan-kesan "peninjauan" Raja Burhanuddin dibulan Mei 1862 untuk melaksanakan kebenaran yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah tinggi Belanda di Den Haag, maka ditugaskanlah Residen Belanda Elisa Netscher supaya mempersiapkan keberangkatannya melaksanakan idam-idaman kolonial Belanda ke Sumatera Timur itu.

Tidak dilupakan membawa serta berbagai lembar blanko politik kontrak yang diharapkan untuk ditandatangani oleh raja-raja yang bersedia takluk kepada Belanda. Tanggal 2 Agustus 1862 sesudah menyinggahi Asisten Residen Belanda di Bengkalis, Kontelir Belanda di Siak dan wakil-wakil resmi Sultan Siak (yang terdiri dari Mangkubumi, Laksamana dan tiga orang Datuk kepala suku) perjalanan diteruskan ke Panai, yaitu dengan kapal perang "Reinier Claasen".

Tanggal 3 Agustus 1862 kapal rombongan sudah berlabuh di Panai. Karena masih perlu mengadakan kontak kepedalaman terutama Kotapinang, dan untuk menyelesaikan sengketa dan batas serta soal-soal yang masih tersangkut di Padang Lawas, dalam hubungan menjalankan kembali politik menduduki Sumatera Utara, maka rombongan merasa perlu sampai berada di Panai selama 10 hari. Belanda dengan mudah dapat menyuruh tandatangani pengakuan yang dikehendakinya dari Sutan Panai, Tengku Abdullah gelar Sutan Mangedar Alam Syah dan Sutan Bilah, Tengku Abas gelar Sutan Bidar Alam Syah.

Dalam perjalanan ini terpaksalah Netscher melampaui saja Asahan dan Batu Bara, karena sesuai dengan laporan yang diterima dari Burhanuddin negeri itu tegas-tegas menentang masuknya Belanda.

Tanggal 12 Agustus, setelah melampaui Asahan dan Batu Bara, perjalanan diteruskan ke Serdang, dan tiba besoknya. Segera Asisten Residen Bengkalis diutus kedarat memberitahukan kedatangan Netscher. Sultan Basyaru'ddin mengabarkan bahwa ia akan datang ke kapal untuk berunding. Dengan diiringi beberapa kenaikan, lancang yang membawa Sultan memakai bendera Aceh, tibalah kekapal Belanda, untuk keperluan mana Sultan dan Netscher segera mengadakan perundingan. Sultan menggunakan diplomasinya bahwa kesediaannya mengadakan "kerjasama" dengan Belanda, tidak dengan sendirinya berarti bahwa Serdang juga menjadi wilayah Siak. Serdang merasa belum pernah ditaklukkan atau dijajah Siak. Tatkala soal ini ditanyakan kepada Mangkubumi (Rajamuda) Siak, maka orang besar ini kebingungan lalu menjawab saja bahwa segala dokumen-dokumen Siak sudah diserobot oleh Wilson (petualang Inggeris).

Ada beberapa hari berbincang-bincang, Basyaru'ddin tetap bertahan dengan pendiriannya. Akhirnya disemburkanlah oleh Netscher "fait accompli", mau teken atau mau diduduki Belanda negeri Serdang itu. Pilihan lain buat Serdang tidak ada. Blanko kontrak serupa Panai/Bilah lalu ditandatangani pada tanggal 16 Agustus 1862. Semua perjanjian tujuh pasal, tapi isinya yang penting hanya 2, pertama mengaku bertuan ke Siak yang sudah lebih dulu bertuan ke Belanda, dan kedua mengaku tidak akan membuat perjanjian dengan kekuasaan asing dan raja-raja manapun juga sebelum disetujui Residen Riau. Dalam persetujuan ini nampaknya Sultan Serdang berhasil menggoalkan pengakuan dari Belanda bahwa dalam wilayahnya ter-

masuk juga Percut, Denai, Perbaungan, Bedagai dan Padang.

Tanggal 21 Agustus rombongan Netscher tiba pula di kuala Deli dan sesampainya segera diadakan penyambutan. Tentu saja nampak keganjilan karena bukan seorang pegawai yang berpangkat Residen turun mendarat menghadap Sultan tapi Sultan yang naik ke kapal menghadap Residen. Dalam perkunjungannya ke kapal, Sultan Deli (Sultan Mahmud) diiringi rombongan yang besar, diantaranya menurut Schadee turut Raja Tamiang Raja Bendahara, seorang yang masih muda berumur 14 tahun.

Dalam perundingan yang dilangsungkan, Sultan segera menyatakan keberatan untuk menandatangani suatu pengakuan bahwa Deli termasuk sebagian dari wilayah Siak dan bertuan kepadanya. Menurut Sultan, dimasa orang tuanya, Sultan Usman memerintah, telah datang armada Aceh menyerang Deli seperangkatan 200 tongkang. Deli tidak diperlindungi sedikitpun juga oleh Siak. Karena dihadapkan dengan "fait accompli" dari Aceh maka Sultan Usman (menurut jawaban wakil Sultan Mahmud) terpaksa menyetujui untuk dijadikan wakil Sultan Aceh.

Pertemuan tidak menghasilkan sesuatu persetujuan. Deli bertahan. Tapi Deli menginsafi bahwa melawan Belanda yang kuat adalah sia-sia, asal Belanda berani menghadapi Aceh maka "fait accompli" untuk mengakui bertuan kepada Belanda buat Sultan tidak dapat dihindari lagi. Tapi untuk menghindari supaya tidak bertuan "dua lapis" rupa-rupanya Deli akan berhasil memainkan rolnya.

Sultan Mahmud dengan teguh keyakinan bahwa pendiriannya akan gol, segera menyatakan bahwa dia tidak ingin lagi meneruskan perundingan. Lalu pulang kedarat tanpa persetujuan.

Sepeninggalnya, Netscher berunding dengan delegasi Siak, dan nampaknya Netscher pandai pula memilih jalan tengah tatkala diperolehnya suatu "tipuan" untuk menyusun kalimat yang dubbelzinnig dalam akte yang akan diteken bahwa "het land Deli en onder horigheden is verbonden aan het Rijk van Siak Srie Indrapura en benevens dat staat onder de bescherming van Nederlandsch Indisch Gouvernement, dat de souvereine magt over het Rijk Siak Srie Indrapura uitoefent". Perkataan "verbonden"nya bisa disunglap dengan tafsiran "mengikut" alias "menyertai".

Maksud kalimat ini betul-betul dalam "dua tengah tiga" (dubbelzinnig), karena dengan "verbonden" itu yang dapat pula diartikan bahwa Deli berikat (atau terikat) pada Siak, disamping tafsirannya sudah juga dapat diartikan sebagai "takluk", maka "verbonden" itu boleh pula diperlonggar artinya menjadi cuma "menyertai".

Tatkala dicari-cari istilah Melayu mengenai "verbonden" tadi, maka baik Netscher maupun Sultan Mahmud tidak keberatan dipergunakannya kalimat bahasa Indonesia "mengikut pada negeri Siak bersama-sama bernaung pada gubernemen Hindia Nederland".

Hari terakhir Netscher di Deli dicapailah persetujuan dengan Sultan untuk menanda tangani satu keterangan bahwa Deli mengikut Siak bersama-sama bernaung kepada Belanda, satu verklaring yang aneh karena sama-sama telah berhasil memainkan "rolnya". Netscher menganggap bahwa Deli sudah terikat pada Siak untuk bernaung dibawah Belanda, tuannya dari Siak sendiri, sudah cukup kuat, dapat "knikker" ("guli"nya) dengan "spel"nya cara mainnya. Sebaliknya golongan Deli merasa berhasil memabukkan Netscher dengan silatnya, karena kalau cuma "bernaung" (protection) belumlah berarti mereka dijajah Belanda. (Karena semenjak akte itu tidak ada diperbuat pembaharuan status Deli, maka boleh

dikatakan bahwa sebetulnya formil juridisnya barulah dengan politik kontrak tanggal 2 Juni 1907, Belanda mendapat pengakuan kedaulatan dari Deli. Sebelumnya Deli masih dibawah naungan (protektorat). Istilah protektorat dibanding dengan istilah "dibawah kedaulatan" atau didalam "jajahan" dapat dianggap lebih mendingan, walaupun hakikatnya dan de faktonya sama saja sebetulnya hasil "diperlindungi" dengan "dijajah terus" itu-M.S).

Dalam sementara itu, Chamber of Comerce di Penang tidak ketinggalan sebagai rekannya di Singapura untuk menumpahkan sepenuh-penuh perhatian terhadap kegiatan Belanda dan bahaya penjajahannya. Chamber of Commerce Penang mengulangi lagi pendirian yang dianjurkannya kepada pemerintah Inggeris baik di Kalkuta maupun di London supaya Inggeris menyokong dan memperlindungi kemerdekaan kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur.

Dengan menggunakan suatu "alasan", diperintahkanlah oleh Gubernur Inggeris Cavenagh di Singapura (seorang pro Raja-raja Sumatera Timur dan anti-Belanda) kepada bawahannya Residen Man di Penang supaya berangkat ke Deli untuk mengusut kebenaran rencana Belanda untuk meluaskan jajahannya ke Sumatera Timur. "Alasan" kedatangan itu kabarnya adalah mengenai sebuah kapal saudagar India yang berbendera Inggeris yang telah disita atas perintah Sultan di Kuala Percut.

Residen Inggeris datang dengan korvet "Scout", setiba di Labuhan (ketika itu ibukota kerajaan Deli), diperoleh Man kabar bahwa Sultan sedang bepergian bersama Residen Netscher menuju Asahan.

Karena tidak menemui Sultan, Residen Penang pulang sesudah menyelesaikan sendiri persoalan kapal dagang itu. Tatkala Netscher (Residen Belanda) yang masa

itu berada di Langkat mendengar kedatangan Residen Penang, diapun menyusul ke Penang, rupanya untuk memberitahukan bahwa Belanda sudah membuat perjanjian dengan raja-raja di Sumatera Timur.

Tanggal 3 September 1862 Netscher tiba disana. Dalam kesempatan membicarakan sesuatunya dengan Inggeris, Netscher menukar kapalnya dengan kapal Belanda yang lain yang ditunggunya datang kesitu yakni "Haarlemmermeer", dengan pengharapan supaya kapal ini dibawanya masuk ke Asahan.

Tanggal 8 September 1862 rombongan Netscher berangkat dari Penang, besoknya pagi-pagi sudah berlabuh dikuala Asahan.

Altheer, Kontrolir Belanda yang tadinya lebih dulu datang dengan Sultan Deli, untuk meninjau kemungkinan pertemuan Residen Netscher dengan Sultan Asahan (Ahmad Syah), telah meminta kesempatan untuk menemui Sultan Asahan, untuk memberi tahukan kedatangan Residen Riau. Sultan menerimanya dengan asam, lalu mengatakan bahwa Sultan tidak bersedia datang ke-kapal, kalau Netscher ingin juga dia boleh turun kedarat. Altheer mengoper kalimat bahasa Melayu yang diucapkan oleh Sultan Asahan untuk Netscher yang bunyinya "siapa rindu, siapa datang". Dinyatakan pula bahwa Sultan Asahan tidak ingin bertemu dengan Sultan Deli, ketika mendengar bahwa Sultan datang bersama Belanda. Setelah diberitahukan kepada Residen jawaban Sultan dan oleh Residen diberitahukan sekali lagi supaya Sultan Asahan datang kekapal, tapi jawaban begitu juga, maka Residen lalu mengambil putusan untuk angkat kaki saja pulang ke Riau........

Dia tidak berani menyerbu kekota, walaupun sudah diancamnya dengan kata-kata keras bahwa jika

Sultan tidak mau mendatanginya kekapal maka kelak Belanda akan menggunakan kekerasan menduduki Asahan.

Karena terjadinya kegiatan Belanda di Sumatera Timur ini timbullah kemarahan saudagar-saudagar Inggeris di Tanah Melayu. Surat-surat kabarpun giat menghantam Belanda, satu diantaranya "Pinang Gazette". "Nampaknya kita sekarang sedang dikepung oleh Belanda dan sumber hidup kita akan ditutup", kata "Pinang Gazette" dan sambungnya lagi "While they (the Dutch) are obtaining easy possession of the ports on the westcoast to the northward of Tapanuli, the resistance of native tribes in the interior, whose opposition was formerly so fierce, appeared to have ceased" (Belanda mudah saja menguasai pelabuhan-pelabuhan dari pantai barat ke-utara Tapanuli, lalu sekarang perlawanan rakyat yang tadinya begitu keras; sudah menjadi semakin lemah).

Tidak mengherankan, bila soal Sumatera Timur menjadi perhatian tingkat tinggi Inggeris. Dengan nota tgl. 21 Pebruari 1863, Dutabesar Inggeris di Den Haag segera menyampaikan nota protes kepada Menteri Luar Negeri Belanda. Isi nota itu adalah, bahwa walaupun Inggeris tidak ingin campur tangan terhadap apa yang dilakukan oleh Belanda dengan raja-raja di Sumatera Timur, namun tidaklah itu akan berarti bahwa Inggeris tidak usah ambil pusing terhadap penyelewengan haknya ("that His Majesty's Government cannot view with indifference art which appear to be at variance with the treaty rights of Great Britain").

Di India surat-surat kabar Inggeris mendengungkan kecaman yang mengandung latar belakang, dengan nafas yang sama dengan suara di Penang.

Suratkabar "The Friend of India" tanggal 14 Mei 1863 menggasak Belanda, menuduh Belanda melam-

piaskan hawa nafsunya yang angkara murka dengan berencana (the Dutch continue their inscrupulous attempts), Residen Riau sedang aktif mengkompas raja-raja Asahan, Langkat dan Deli yang merdeka supaya takluk ke Siak. Demikian "The Friend of India".

Sultan Aceh segera memerintahkan seorang panglimanya yang pilihan, bernama Cut Latif, Raja Muda Meureudu untuk memimpin suatu armada Aceh ke Sumatera Timur. Tujuan yang pertama adalah untuk meminta pertanggungan jawab dari raja-raja di Sumatera Timur yang telah menyeleweng ataupun untuk membantu/memperlindungi mereka dari ancaman agresi Belanda.

Kabar mengenai kedatangan Cut Latif yang akan menyerang ke Sumatera Timur dengan cepat pula terdengar pada Belanda. Kabar sedemikian diterima oleh Residen Belanda di Riau pada bulan Pebruari 1863. Tanpa membuang waktu Residen Riau menyuruh dua buah kapal penjaga melindungi kuala Deli.

Dalam bulan April 1863 tibalah Cut Latif di kuala Langkat. Sayang kekuatan yang dibawanya hanya sebanyak 13 buah perahu, sehingga dia tidak dapat bertindak langsung untuk menginsafkan penyelewengan Langkat dan Deli. Demikianlah, ketika berada dikuala Langkat Pangeran telah menolak permintaan Cut Latif untuk mengadakan pertemuan dengannya. Cut Latif meneruskan lagi perjalanan ke Deli disinipun dia ditolak juga (359) Tapi ketika tiba di Serdang, Cut Latif telah disambut dengan baik. Sultan Serdang menjelaskan bahwa penandatanganan yang sudah dilakukan dibulan Agustus 1862 mengenai pengakuan pertuanan Belanda, dicabutnya kembali. Ia menyatakan setianya kepada Aceh. Asahan tegas, tanpa tedeng aling-aling menyambut Cut Latif dan

(359) *De Klerck*, op.cit.hal 81.

menyatakan akan mempertahankan setiap jengkal tanah dari agresi Belanda dan akan bersendel bahu dengan Aceh.

Keadaan di Batu Bara tidak jelas, Negeri itu dikuasai oleh beberapa datuk, yang tidak sepaham dalam menghadapi Belanda; Ketika diberitahukan bahwa Cut Latif akan datang ke Batubara, segera diberi kabar kepadanya oleh pihak Batubara yang pro-Belanda bahwa Batubara telah menyatakan setia kepada Belanda dan kini bendera tiga warna telah dinaikkan disana.

Dalam masa menunggu itu, Belanda mencoba menyerang Cut Latif ke Pulau Kampai. Pertempuran terjadi, tapi Belanda tidak dapat mematahkan kekuatan Aceh disitu. Setelah menderita kerugian korban yang tidak kecil, Belanda kembali lagi ke pangkalannya di Deli.

Tapi yang jelas nampaknya latar belakang dari segala serangan pers Inggeris terhadap Belanda itu hanyalah soal kebebasan berdagang. Dikatakan oleh "The Friend of India": "If the Dutch would only guarantee free trade, we could see them take all Sumatra with indifference. But this they will not do, nor, if they promised to do so could they be trusted". (Jika Belanda mau menjamin suatu perniagaan bebas maka dapatlah kita picingkan mata mereka caplok seluruh Sumatera. Tapi mereka tidak mau begitu, juga mereka tidak bisa dipercaya jika mereka akan berbuat sebagai itu).

Sebagai biasa dimasa itu setiap kritik yang ditumpahkan kepada Belanda oleh opini umum Inggeris mengandung latar belakang yang disalurkan dari kalangan resmi. Maksud tertentu semenjak itu sudah terbayang, bahwa sikap Inggeris sebetulnya tidak hendak merebut Sumatera Timur maupun Aceh sendiri dari kekuasaan Belanda. Walaupun demikian, hal itu tidak berarti bahwa Inggeris bersedia membiarkan Belanda "memakan pisang

berkubak" saja. Inggeris menginginі supaya dari posisi yang masih dimilikinya ia akan bisa mendapat apa-apa.

Dalam bulan Desember 1863 sudah tiba laporan Cavenagh ke London. Disekitar masa itu juga sudah mulai terasa hembusnya angin dari tanah Belanda tentang kemungkinan adanya suatu "approach" untuk membicarakan suatu jalan keluar yang akan menghasilkan bahwa Inggeris akan berlepas tangan terhadap apa yang dikerjakan oleh Belanda di Sumatera disamping Belanda akan memberikan jaminan kebebasan berdagang serupa dengan warga Belanda sendiri.

Gagasan sebagai ini memungkinkan Inggeris kelak tidak sampai terhambat oleh dinding-dinding cukai model Belanda. Tapi sistem ini merupakan suatu sistem perdagangan bebas yang didalam politik jajahan Belanda belum dikenal. Sebagai suatu hal kebetulan bahwa di negeri Belanda Menteri Jajahan ketika itu dipegang oleh seorang menteri liberal, Fransen van de Putte. Jalan nampaknya sedang terbuka bagi pandangan Inggeris dan oleh karenanya ada alasan untuk mempercayai bahwa kalangan atasan Inggeris di London disekitar masa itu giat mengawasi bawahannya di Penang dan Singapura agar mereka sedikit alon-alon didalam menyalurkan kemarahan para pedagang yang terkepung oleh kegiatan Belanda di Sumatera Timur dan Aceh.

Aceh bertindak,
Pertemuan sia-sia.

Sultan Aceh telah menunggu sampai beberapa bulan mengenai suratnya yang dibawa oleh Brutel de la Riviere komandan "Bromo" tentang soal perundingan. Semakin berkesanlah kepadanya betapa selingkuhnya Belanda.

Sehubungan dengan ketegangan yang timbul dan pula dalam menghadapi kesempatan yang ingin

dipergunakan oleh Inggeris untuk menangguk diair keruh, maka dipertimbangkan oleh Belanda ada baiknya untuk mengirim utusan ke Aceh. Pada tanggal 14 Agustus 1863 Gubernur Inggeris Cavenagh telah memerintahkan koman dan Eales supaya memimpin kapal pengawal "Pluto" untuk mengadakan pertemuan dengan raja-raja di Sumatera Timur. Sebagai dalih yang dipertontonkan untuk melindungi maksud itu, Cavenagh membongkar lagi soal disitanya kapal saudagar India ditahun 1862, satu soal yang mengenai langsung kepentingan warganegara Inggeris dan keselamatan perdagangan yang harus dimilikinya. Pada satu pihak Cavenagh telah diinstruksikan oleh atasannya agar supaya berhati-hati memainkan peranan dalam menghubungi raja-raja di Sumatera Timur, sementara pada lain pihak Belanda merasa tertegun oleh adanya suatu hak bebas yang harus dimiliki oleh Inggeris untuk melancarkan perdagangannya disana.

Situasi itulah antara lain yang telah mendorong Belanda untuk menyuruh wakilnya datang ke Aceh.

Kembali komandan Brutel de la Riviere ditugaskan memimpin "Bromo" dan kepadanya diperbantukan kontrolir Boyee. Tanggal 11 September 1863 missi Brutel telah diterima menghadap Sultan. Sebuah laporan resmi yang disusun, menceritakan bagaimana suasana penerimaan jauh buruk dari pada yang sudah.

Laporan itu mengatakan bahwa utusan tidak diterima di Dalam, tapi dibalai bagian luar yang disebutnya pendopo. Mereka diberi tempat duduk yang sedikit jauh. "op een pistoolschot afstand", sejarak capaian letusan pestol, kata laporan itu.

"Berlainan dari biasa", demikian laporan tersebut "tidak lagi ditanyakan kepada kami apakah tuan besar Betawi sehat-sehat dan apakah juga tuan besar Padang

sehat-sehat, melainkan yang ditanya apakah kami sudah pernah berkunjung pada tahun yang lampau ke Aceh.

Telah kujawab dengan hormat dan seperlunya akan pertanyaan-pertanyaan Sultan, sembari kuserahkan langsung surat-surat yang disampaikan kepadanya", demikian laporan Brutel yang seterusnya menceritakan bahwa surat pertama yang dibaca dan diulangi membacanya oleh Sultan adalah surat Gubernur Jenderal yang bertanggal 22 Desember 1862, tapi dengan sikap-sikap yang mengandung cemeeh.

Isi surat itu diberitahukan oleh Sultan kepada Syahbandar dalam bahasa Aceh, Syahbandar menterjemahkannya ke bahasa Melayu (Indonesia) kepada Kontrolir I.C. Boyee dan olehnya diterjemahkan kepada komandan dalam bahasa Belanda.

"Hal ini meyakinkan kepadaku bahwa Sultan memahami maksud surat itu dengan sempurna, tapi rupanya Sultan bermaksud menonjolkan bagian yang merugikan dari isinya kepada orang ramai yang ketika itu sedang berkumpul mengelilingi pendopo lengkap dengan senjatanya". Cerita Komandan. "Teranglah bahwa tempat pertemuan sengaja dipilih disitu supaya diketahui orang banyak sambutan apa yang akan diberikan terhadap surat Gubernur Jenderal".

"Sultan memberitahukan bahwa ia hendak membicarakan isi surat itu, terhadap mana telah kujawab bahwa walaupun mandatku amat terbatas hanya untuk mengantarkan surat dan membawa pulang jawabannya, namun saya bersedia untuk memberikan sesuatu keterangan dalam bidang yang kuketahui. Sultan menjawab, bahwa ia bersedia mengadakan perundingan dengan Gubernur Padang, tapi tidak bersedia berunding dengan seorang Residen. Tarafnya sebagai Sultan tidak

mengizinkan ia bisa menerima seorang pegawai bawahan Belanda setinggi pangkat Residen saja".

"Kujelaskan bahwa Residen Riau sudah diberi kuasa untuk berunding, dan kujelaskan pula bahwa seseorang yang diberi kuasa dengan sendirinya memiliki derajat seperti yang dikehendaki oleh Sultan.

Namun Sultan tetap dengan pendiriannya dan dengan gusar ia berdiri untuk berangkat masuk ke-dalam istana, sambil berkata: "Saya tidak mau bertemu dengan Residen!".

"Kesanku ialah bahwa Sultan tidak hanya menuntut penyelesaian tapal batas disebelah timur tapi juga batas disebelah barat Sumatera".

"Sesudah itu Sultan membicarakan surat ke 2 dan pembacaannya telah berlangsung sebagai surat ke 1".

"Sultan menjelaskan bahwa wilayahnya sebelah timur sampai ke Tanah Putih Ayam Denak: bahwa ia semenjak bertahun-tahun lamanya tetap menerima cukai dari sana; bahwa Sultan telah menugaskan berangkatnya kapal ke Batubara untuk mengutip cukai itu, dan sudah diperintahkannya supaya terus menembak siapa yang merintangi; bahwa keinginan Belanda untuk rukun damai dengan Siak serupa juga dengan keinginan Sultan sendiri. Namun adalah pada tempatnya jika Belanda ingin menaikkan benderanya disana supaya memberitahukan lebih dulu kepada Sultan, supaya bila kejadian itu berakibat pengambilan wilayah yang bakal merugikannya, ia akan memprotesnya, demikian katanya".

Utusan Belanda itu sehubungan dengan pembicaraan Sultan telah menjawab bahwa dia tidak berwenang untuk mengadakan perundingan dengan Sultan. Sebab itu dianjurkannya supaya Sultan mengemukakan dalam sepucuk surat yang ia sedia akan menyampaikannya kepada Gubernur Jenderal.

Demikian bagian yang agak penting dari isi laporan. Dengan itu jelas bahwa Sultan Aceh tidak bersedia berunding dengan Residen. Sebaliknya dari tidak adanya penyusulan untuk menyambung perhubungan keduanya menjadi jelaslah bahwa Belanda memang sudah bersedia melanjutkan permusuhan dengan Aceh.

Masalah Langkat dan Tamiang.

Telah diceritakan selintas lalu perkembangan di Sumatera Timur masa menjelang Belanda menyerang ke Aceh. Apabila diteliti lebih jauh dapatlah dipahami bahwa dalam perkembangan itu beberapa faktor tertentu sedikit banyaknya telah menolong mengentengkan kesulitan Belanda untuk mencapai maksudnya. Perkembangan di Langkat misalnya mengesankan sedemikian. Karena persoalan ini ada pentingnya baiklah diuraikan secara luas lagi.

Telah dimaklumi bahwa dizaman lampau kerajaan besar pernah berdiri di Sumatera Timur dengan pusatnya dibagian Teluk Aru atau tidak jauh disekitar situ, tegasnya dalam bagian wilayah Langkat sekarang.

Tambo Langkat mengatakan bahwa Sultan Langkat berketurunan dari Dewa Sahdan, yaitu nama leluhur dinasti Langkat yang terjauh diketahui, tapi tidak dikenal pabila zamannya memerintah, kecuali dalam hubungan agak-agak bahwa dia adalah keturunan Iskandar Zulkarnain. Dewa Sahdan diganti oleh Dewa Sakti dan sesudah Dewa Sakti memerintah Marhum Guri.

Karena nama Marhum Guri tidak asing lagi dalam sejarah Aceh, maka ada kemungkinan bahwa Sultan Langkat berketurunan juga dari Al Kahhar, Sultan Aceh yang perkasa dan memerintah antara tahun 1537 dan 1571. Nama Marhum Guri dikenal dalam kitab "Bustanu's-Salatin", karangan Syekh Nuru'ddin Ar-

Raniri. Nama masa hayatnya adalah Sultan Abdullah, Sultan yang kemudian tewas (syahid) dalam peperangan menyerang Portugis di Malaka dalam tahun 1568, ketika mengikut ayahnya (Al Kahhar) dalam suatu pendaratan dan penyerbuan hebat kesana.

Tambo Langkat seterusnya mengatakan, bahwa sesudah Marhum Guri, memerintah Raja Kahar. Nama ini tidak cocok dengan catatan yang mengatakan bahwa dalam tahun 1550 meninggal dunia Sultan Aru yang bernama Mugah Merah. Mungkin juga yang dimaksud dengan Raja Kahar ini mengambil suatu nama dari neneknya Al Kahhar, tapi mungkin pula suatu kesilapan atau boleh jadi Raja Kahar tidak lagi di Aru bersetel, seperti yang diceritakan oleh suatu sumber resmi Belanda (360) yang mengatakan bahwa Raja Kahar yang diduga memerintah dipertengahan abad ke 18 berkedudukan pemerintahan di Kota Dalam, antara Stabat dan Inai.

Memperhatikan bahwa Marhum Guri (Aru) me ninggal ditahun 1568 sedangkan Kahar pada pertengahan abad ke 18, maka terdapatlah satu jarak tahun yang panjang sekali (lebih kurang 150 tahun). Sedikitnya dapat dipahami bahwa antara Guri dan Kahar tentu ada lagi beberapa nama raja-raja yang memerintah, yang tidak diketahui oleh sipembuat tambo.

Raja Kahar diganti oleh anaknya Badiuzzaman. Ia mempunyai anak 4 orang, yaitu 1e. Kejuruan Hitam, 2e. Raja Wan, 3e. Syahdan dan 4e. Indrabungsu.

Keempat putera ini membantu ayahnya memerintah, sebagai orang-orang besar. Badiuzzaman meninggal diganti oleh anaknya tertua, Kejuruan Hitam,

---

(360) Menurut suatu laporan yang kemudian disiarkan dalam "Historisch Verslag" surat perintah Sultan Atjeh bertanggal 5 Mei 1863 sehubungan dengan gerakan operasi Cut Latif ke Sumatera Timur telah memberi tugas juga kepada Datuk Hamparan Perak agar membantu Cut Latif dalam usahanya "mengajar" Raja-raja yang sudah menyeleweng kepada Belanda. Tugas ternyata tidak berhasil dilaksanakan.

berkedudukan di Jentera Malai, sebuah kampung dekat Kota Dalam. Anak ke-2, Raja Wan mewakili pemerintahan di Selesai. Anak ke-3, Syahdan mewakili ke Pungai, sementara anak Badiuzzaman yang ke-4 (Indrabungsu) tetap di Kota Dalam.

Demikianlah keempatnya menjalankan swantantranya masing-masing dengan Kejuruan Hitam sebagai tertinggi hingga memasuki abad ke-19 ketika mana menurut sumber Belanda (361) Siak datang menyerang ke Langkat dan menaklukkan negeri ini. Untuk jaminan kesetiaan Langkat, dua orang putera Langkat, yakni ke-1 Nubat Syah anak Kejuruan Hitam dan ke-2 Raja Ahmad anak Indrabungsu dibawa ke Siak. Disana Nubatsyah dikawinkan dengan puteri Siak bernama Tengku Fatimah, yang kemudian berputera bernama Tengku Maharaja (dibelakang meninggal dunia). Raja Ahmad dikawinkan dengan puteri Siak yang bernama Tengku Kanah. Dari perkawinan ini lahir putera yang bernama Tengku Musa atau disebut juga Tengku Ngah.

Tidak lama (ditahun 1815) Nubat Syah dan Raja Ahmad kembali ke Langkat untuk diberi kesempatan memerintah semula, Nubat Syah bergelar Raja Bendahara Kejuruan Jepura Bilad Jentera Malai, dan Raja Ahmad bergelar Kejuruan Muda Wallah Jepura Bilad Langkat. Telah ditentukan oleh Sultan Siak bahwa yang mewarisi pemerintahan kerajaan di Langkat adalah anak Nubat Syah yang lahir di Siak dari perkawinannya dengan puteri disana.

Ketika John Anderson Sekretaris Gubernur Inggeris di Penang melawat Sumatera Timur (1823) didapatinya Langkat dalam suasana perang. Antara Raja Bendahara dan Raja Ahmad terjadi perebutan kekuasaan,

---

(361) "Nota over de landsgrooten van Langkat", oleh Kontrolir Langkat 25 Januari 1930 (Adat Rechtsbundel, serie J. Het Maleische gebied No.51 hal 209.)

yang berlanjut dengan terbunuhnya Raja Bendahara. Beberapa waktu kemudian terbunuh pula Raja Ahmad.

Sehubungan dengan inilah anak Raja Ahmad, Tengku Musa (Tengku Ngah) yang dibesarkan dan sudah dewasa di Siak datang ke Langkat. Semula menurut ketentuan Sultan Siak, anak Nubat Syah yang lahir di Siak (Tengku Maharaja) akan mewarisi Langkat. Karena ia sudah meninggal, dapatlah Tengku Ngah menduduki kerajaan dengan pengakuan Sultan Siak. Kepadanya diberi oleh Sultan Siak gelaran Sutan Bendahara. Tapi sesudah Nubat Syah terbunuh masih ada seorang pak-tuanya yang lain, yaitu Raja Wan, yang beranak laki-laki. Diatas telah diceritakan bahwa anak ke-2 dari Badiuzzaman yang bernama Raja Wan memerintah di Selesai. Anak Raja Wan, Sutan Muhammad Syech (panggilan singkat: Matseh) mewakili Stabat. Seorang saudara Matseh mewakili Bingei. Setelah Raja Wan meninggal, Matsehlah menggantikannya. Matseh ingin menguasai Langkat seluruhnya menggantikan kursi Tengku Ngah. Dalam hal ini Deli menyokong Matseh, diantara sebabnya ialah bahwa saudara perempuan Sultan Deli menjadi isteri Matseh.

Mula-mula Matseh mempergunakan jalan yang mudah. Seorang adiknya perempuan dikawinkannya dengan Tengku Ngah. Kelihatannya maksud ini akan tercapai, tapi Tengku Ngah sadar kembali sesudah isterinya (adik Matseh) meninggal dunia. Tengku Ngah berusaha keras mengatasi tekanan Matseh.

Menurut pihak Langkat, Langkat tidak pernah berada dibawah Deli, akan tetapi menurut sumber lain adapun gelaran Pangeran Mangkunegara Rajamuda Langkat yang mula-mula dipakai oleh Tengku Ngah dalam tahun 1840 adalah diperolehnya dari Deli. Sumber itu mengatakan bahwa dalam menghadapi perlawanan diwilayahnya, Tengku Ngah tidak lagi dapat

mengharapkan bantuan dari Siak, sebab Siakpun sedang kusut. Itulah sebabnya diceritakan bahwa Langkat telah pernah minta bantuan Deli dan berada dibawahnya. Peristiwa ini terjadi setelah Tengku Ngah kawin dengan puteri Datuk Hamparan Perak (satu bagian Deli). Ada alasan untuk percaya bahwa ambisi (keinginan) Matseh diperkendor oleh karena Matsehpun berhubungan keluarga dengan Deli.

Dalam pada itu baiklah diingatkan bahwa perkembangan disekitar masa Tengku Ngah di Langkat itu merupakan masa pancaroba disana. Pertama, perebutan kursi kerajaan antara Tengku Ngah dengan Matseh, sebagai yang sudah disinggung diatas. Kedua, kegiatan beberapa raja kecil lain untuk mendapat atau mempertahankan kedudukannya. Dan ketiga, perguletan masing-masing dalam melancarkan siasatnya untuk menguasai perkembangan politik di Langkat itu.

Tengku Ngah adalah ber-ibu puteri Siak, dibesarkan dan dididik disana. Tiada mengherankan bahwa ia tidak akan pro-Aceh walaupun dari alur ayahnya beberapa tingkat keatas menegaskan bahwa ia adalah keturunan Marhum Guri.

Karena peristiwa ini terjadi dalam rangka kegiatan Belanda untuk merongrong wilayah Aceh bagian pantai terjauh di sebelah timur, maka terasalah bahwa kekusutan disana bertalian dengan kegiatan itu, dan kesibukan disanapun tidak berdiri sendiri pula.

Dengan serta merta Pangeran Langkat menumpahkan perhatian terhadap Tamiang. Perhatian ini menjadi hidup ketika Belanda sudah berhasil menandatangani perjanjian politik dengan Siak dalam mana turut ditentukan bahwa wilayah Siak sampai meliputi Tamiang. Jelaslah bahwa perhatiannya ke Tamiang itu sesuai dengan semangat hasrat Belanda untuk mematahkan dalil-dalil

Aceh bahwa Tamiang adalah wilayah Aceh. Alasan Belanda untuk membenarkan Siak berhak atas Tamiang adalah karena Langkat (baca: Pangeran Langkat) mengatakan bahwa ia berkuasa terhadap Tamiang adalah karena seorang Kejuruan di Seruwai (bagian hilir Tamiang) berasal dari penduduk Besitang dan Besitang adalah wilayah Langkat. Dengan perkataan lain, daerah Besitang yang dimiliki oleh Pangeran Langkat itu hendak dikatakannya meluas sampai Seruwai atau Tamiang.

Menurut sejarahnya tidaklah benar. Ketika John Anderson melawat ke Sumatera Timur (1823) ia telah langsung ke Tamiang. Ketika itu Anderson menemui dua pemerintahan kejuruan, yakni ke-1 Kejuruan Karang terletak disebelah kanan sungai Tamiang menghadap mudik. Keduanya, kata Anderson, mengaku bertuan ke Aceh dan dilantik oleh Sultan Aceh. Menurut Anderson lagi, puluhan tahun sebelum ia kesana Tamiang pernah ditaklukkan Siak. Tapi Siak tidak sanggup menguasainya, tidak mendudukkan pembesarnya disana, sehingga dengan demikian setelah penyerbuan Siak maka Tamiang balik lagi sebagai sediakala berdiri otonomi dibawah kedaulatan Aceh.

Mengenai orang yang dimaksud asal Besitang menjadi Raja di Seruwai, menurut ceritanya ialah bahwa kira-kira antara tahun 1824 dan 1834 pantai disebelah kiri sungai Tamiang telah menjadi kampung yang ramai didatangi oleh orang-orang Aceh. Kampung itu ialah Seruwai, masuk bagian Karang. Atas persetujuan Kejuruan Karang penduduk kampung Seruwai mengangkat kepala mereka seorang terkemuka dari Besitang bernama Panglima Deli. Dalam beberapa waktu telah terjadi persengketaan ini, Panglima Deli membantu kejuruan Karang. Itulah asalnya maka Panglima Deli diakui oleh Kejuruan Karang dan membenarkannya menjalankan pemerintahan otonomi di Seruwai.

Dengan duduk perkara sebagai ini tentulah tidak otomatis begitu saja Pangeran Langkat dapat mengatakan bahwa Tamiang masuk bagiannya. Bahkan pegangan yang lebih teguh dari itu membuktikan pula sebaliknya, yakni bukan Tamiang masuk Besitang tapi Besitanglah yang sudah pernah merupakan sebagian daerah Raja Tamiang. Dalam akhir abad ke 18, ketika Teuku Cut Bagam menjadi Raja di Tamiang ia telah menghadiahkan Besitang kepada mertuanya yang bernama Mujut, sebagai mas kawin. Mujut berasal dari Aceh. Sesudah Mujut meninggal dunia ia digantikan oleh anaknya bernama Panglima Sijat. Tidak berapa lama kemudian, Tengku Ngah pun berhasil menaiki kursi Pangeran Langkat. Salah satu usaha untuk menguatkan kedudukannya, Pangeran Langkat dibantu oleh adik Panglima Sijat Besitang, yang bernama Manja Kaya Jaya. Pun dengan bantuan Manja Kaya Jaya, Pangeran Langkat berhasil melumpuhkan bahaya perlawanan Matseh, Kejuruan Setabat. Tidak mengherankan bahwa tidak lama kemudian sesudah Panglima Sijat, Manja Kaya Jayalah yang dilantik oleh Pangeran Langkat menggantikan Sijat menjadi Datuk Besitang.

Pada bagian lampau telah diceritakan bahwa dalam tahun 1854 telah datang ke Sumatera Timur armada Aceh sekuat 200 kapal (lancang) dibawah pimpinan Panglima (Pangeran) Tuanku Husin. Pangeran ini adalah putera Sultan Mansur Syah sendiri. Kedatangan armada ini adalah untuk memulihkan kekuasaan de fakto Aceh kembali dan untuk mengkonsolidasi negeri-negeri disitu, terutama dalam rangka menghadapi kegiatan Belanda yang sedang sibuk merongrong daerah wilayah Aceh disebelah barat dan sebelah timur yang terjauh.

Hasil kedatangan armada ini menegaskan ketentuan semula tentang wilayah Aceh dibagian timur hingga Pasir Putih Ayam Denak. Dapat dikatakan bahwa

kedatangan Tuanku Husin adalah sebagai pameran bendera, sebab perlawanan tiada ditemui. Bahkan sebaliknya secara insaf raja-raja di Sumatera Timur menyetujui kedaulatan Aceh atas wilayahnya yang mereka perintahi. Dalam hal ini dikecualikan Pangeran Langkat, sebab ia nampaknya mengakui Aceh karena terpaksa (fait accompli). Begitupun atas nama Sultan Aceh, Pangeran Husin mengakui dan mengangkat Pangeran Langkat menjadi Raja di Langkat dengan gelaran Pangeran Indradiraja Amir, Pahlawan Aceh. Kepada Pangeran dianugerahi cap sembilan (cap sikurieng).

Selanjutnya dalam ekspedisinya ke Deli, Pangeran (Tuanku) Husin dapat menginsafkan Sultan Usman. Ia diakui menjadi Sultan Deli dan wakil Sultan Aceh. Pengakuan sedemikian diberikan pula kepada Sultan Serdang, Basyaruddin. Terhadap Aceh Sultan Basyaruddin menjadi Wazir Sultan Aceh. Baik Deli maupun Serdang keduanya mendapat cap sembilan.

Peristiwa kegiatan Aceh ini didengar dengan penuh gelisah oleh Belanda di Jakarta. Rencana perongrongannya atas wilayah Aceh dibagian terjauh dipantai timur Sumatera telah menghadapi imbangan. Dalam rangka mengatasi itulah Belanda cepat-cepat mengadakan tekanan kepada Siak (yang waktu itu dalam lemah) untuk mengikat perjanjian politik dengan Belanda dalam mana Siak mengakui kedaulatan Belanda disamping kepada Siak disuruhkan menyatakan bahwa wilayahnya kebarat adalah hingga Tamiang.

Sebagai telah disebut, peristiwa di Langkat turut mengentengkan kesulitan Belanda untuk mencapai maksudnya. Pangeran Langkat merasa perlu mendapat jaminan kedudukannya dan hari kemudian. Untuk kepentingan inilah ia menjalankan peranan yang agaknya tanpa memperhitungkan lebih sungguh bahwa akibatnya langsung atau tidak telah menguntungkan Belanda.

Dengan sendirinya perkembangan di Sumatera Ti mur umumnya dan di Langkat khususnya mendapat perha tian sepenuhnya dari Sultan Ibrahim Mansyur Syah, Sul tan Aceh. Segera setelah Siak menandatangani perjanjian 1858 itu, Sultan Aceh mengatur persiapan untuk mengatasi soal Sumatera Timur. Seorang pemuda bangsawan yang terkenal gagah dan cakap di Aceh, Tuanku Hasyim, mendapat tugas istimewa dari Sultan Aceh untuk berangkat ke Sumatera Timur menyelesaikan dan menguasai keadaan disana. Tuanku Hasyim disebut juga Tuanku Rajeu, anak Tuanku Kadir, anak Tuanku Cut, dan seterusnya anak Sultan Alau'ddin Muhammad Syah Sultan Aceh yang memerintah antara tahun 1781 sampai 1795. Nama Tuanku Hasyim masyhur dalam perjoangan melawan agresi Belanda di Aceh hingga puluhan tahun kemudian sampai kepada wafatnya (Juni 1897).

Tugas yang diberi Sultan Aceh kepada Tuanku Hasyim ke Sumatera Timur mengandung ketentuan bahwa ia menjadi wakil Sultan Aceh untuk Sumatera Timur dengan wilayah wewenangnya Tamiang, Langkat Deli dan Serdang. Seiring dengan ketentuan itu ditentukan pula wewenang untuk Sultan Ahmad Syah Sultan Asahan, bahwa ia adalah wakil Sultan Aceh untuk wilayah Asahan, Panai Bilah, Kota Pinang Kualuh dan Batubara.

Sebagai telah disinggung duluan, di Seruwai memerintah Panglima Deli, asal Besitang. Raja Bendahara tidak ingin takluk pada siapa-siapa, tidak mau dipengaruhi siapa-siapa, tidak kepada Kejuruan Karang dan tidak kepada Pangeran Langkat. Ketika itulah Pangeran Langkat mencoba menguasai Seruwai dan menjatuhkan Raja Bendahara. Untuk ini Pangeran Langkat bekerja sama dengan Kejuruan Karang menjerang Raja Bendahara ke Seruwai dengan menjepitnya dari Pulau Kampai. Akhirnya Raja Bendahara dapat dikalahkan, ia ditangkap dan bersama anaknya laki-laki ia dibawa ke Langkat. Adik Raja Ben-

dahara bernama Sutan Suman diangkat menggantikannya. Tidak berapa lama Sutan Suman jadi Raja diapun meninggal, lalu digantikan oleh anaknya bernama Sutan Muda yang tentunya sesuai dengan kemauan Pangeran Langkat. Tidak lama Raja Bendahara yang ditahan akhirnya meninggal dunia di Langkat. Untuk menghilangkan kekusutan, Pangeran Langkat mencoba mengatasi dengan jalan mengangkat anak Raja Bendahara untuk menjadi Rajamuda dibawah Sutan Muda memerintah di Seruwai.

Peristiwa-peristiwa itu merupakan suatu perkembangan baru yang tidak dapat dibiarkan oleh Tuanku Hasyim. Tapi sebelum bertindak tegas Tuanku Hasyim menggunakan kebijaksanaan. Dia berhasil mengawini puteri Pangeran Langkat yang bernama Tengku Ubung.

Dalam situasi sebagai ini, Pangeran menjadi terpengaruh, namun kepentingan dirinya dan ambisinya lebih kuat dorongannya. Ini disadari oleh Tuanku Hasyim, dan Tuanku Hasyim mengetahui bahwa sewaktu-waktu ada kemungkinan kelak bahwa mertuanya akan meminta bantuan kepada Belanda jika demi kepentingan Pangeran menginginí demikian. Karena itu pula Hasyim memperhatikan gerak gerik Sutan Muhammad Syech, kejuruan Setabat imbangan Pangeran. Sutan Muhammad Syech atau Matseh dapat pula diinsafkannya untuk jangan mau dijajah Belanda. Demikianlah, sebagai ternyata dalam perkembangan selanjutnya Matseh telah berjoang mempertahankan Langkat agar jangan sampai jatuh kepada Belanda.

Dalam tahun 1860, Tuanku Hasyim sudah mulai berhasil dengan tindakannya di Langkat. Pulau Kampai sebagai pelabuhan yang strategis perlu dipersiapkan dalam menghadapi kemungkinan melawan serangan Belanda. Kebetulan persiapan tersebut berjalan lancar. Kejuruan Pulau Kampai dipegang oleh seorang Aceh yang diangkat

oleh Cut Bagam, raja Tamiang. Setelah ia meninggal anaknya Nya'Asan menggantikannya. Nya' Asan men dukung Hasyim sepenuhnya.

Di Tamiang, Tuanku Hasyim menjatuhkan Sutan Muda yang pro Pangeran Langkat. Tuanku Hasyim mengangkat anak Raja Bendahara menjadi raja di Seruwai.

Dengan suasana sedemikian, mudahlah Tuanku Hasyim menguasai Langkat dengan bantuan Kejuruan Setabat, Matseh. Untuk keselamatan dirinya Pangeran Langkat pergi ke Tamiang. Karena Sutan Muda dijatuhkan, maka dibantunya Sutan Muda untuk menduduki suatu bagian wilayah Kejuruan Muda yang memerintah dibagian kiri sungai Tamiang menghadap kehulu. Sutan Muda dirajakannya disana. Semenjak itulah Tamiang diperintah oleh 4 orang raja, yakni 1e. Raja Bendahara di Seruwai, ditepi pantai sebelah kanan sungai Tamiang menghadap ke hulu, 2e. Sutan Muda memerintah disebelah kiri Tamiang menghadap kehulu, 3e. Kejuruan Karang memerintah dihulu sebelah Simpang Kanan dan 4e. Kejuruan Muda memerintah dihulu sebelah Simpang Kiri.

Bagi Pangeran Langkat nampaknya suasana dari akibat kegiatan Tuanku Hasyim sudah "onhoudbaar", tidak dapat dibiarkan. Dalam bulan Pebruari 1862 dengan tiba-tiba ia sudah berada di Batubara menemui Datuk Boga. Menurut sumber Belanda, Pangeran Langkat telah melanjutkan perjalanan ke Bengkalis menemui Asisten Residen Belanda, Arnold, kepada siapa dibicarakannya soal kedudukannya dan mengenai beberapa mandat yang katanya diberikan kepadanya oleh beberapa raja-raja di Sumatera Timur meminta supaya diperlindungi. Pangeran menyebut nama-nama yang memberinya mandat katanya, (sepanjang sumber Belanda itu) adalah: Raja Bendahara Tamiang, Sriraja Batubara, Sultan Basyaruddin Serdang, Orangkaya Setiaraja Hamparan Perak, Raja Sulaiman

anak Raja Setia dan Raja Indramuda kampung Boga. Penjelasan dari pemberian mandat ini tidak diberikan, tapi sumber itu mengatakan bahwa Pangeran Langkat menyediakan Pulau Kampai untuk dijadikan basis oleh Belanda.

Tiga bulan sesudah perkunjungannya, maka pada bulan Mei datanglah Raja Burhanuddin, pegawai Belanda menyiasat ke Sumatera Timur (Mei 1862). Tiga bulan pula sesudah itu Netscher datang pertama kali dengan suatu kapal perang ke Sumatera Timur dan mencoba masuk ke Langkat, percobaannya gagal oleh kekuatan pertahanan Tuanku Hasyim. Penyerbuan dari daratpun tidak dapat dilakukan.

Kesediaan Pangeran untuk menyeleweng kepada Belanda ketika Residen Netscher berkunjung pertama kali ke Sumatera Timur pada bulan Agustus 1862, telah tidak dapat diperteguh dengan sesuatu pengakuan hitam diatas putih (politik kontrak), sedikit banyaknya adalah karena faktor Tuanku Hasyim itu.

Pada perkunjungan Netscher yang ke 2 ke Sumatera Timur, pun juga ia tidak berhasil untuk mendapatkan tandatangan Pangeran. Begitupun keinginan Pangeran untuk berdiri sendiri lepas dari Deli dapat dibantu oleh Belanda. Tidak hanya sedemikian, Pangeran bisa pula menjadi Sutan yang berdiri sendiri, lepas dari Aceh dan Deli, dibawah kedaulatan Belanda. Yang tinggal menjadi persoalan adalah wilayahnya. Tamiang tidak mungkin masuk Langkat lagi karena kejuruan-kejuruan yang berkuasa di Tamiang tidak ingin diselewengkan kepada Belanda. Walaupun mungkin ada persengketaan antara sesama kejuruan yang berkuasa di Tamiang, tapi dalam satu hal mereka sependirian, yaitu: menentang masuknya Belanda.

Sebagai telah diceritakan, Tuanku Hasyim telah membuat kubu pertahanan di Pulau Kampai. Dengan

kekuatan tambahan dari panglima Cut Latif, Pulau Kampai merupakan pertahanan Aceh yang agak baik.

Kedudukan de fakto Tuanku Hasyim mengakibatkan amat terbatasnya wilayah yang mungkin dikuasai oleh Pangeran Langkat. Tamiang seluruhnya tidak akan dapat dikuasai. Wilayah Teluk Aru dengan pusat kekuatannya di Pulau Kampai juga tidak mungkin.

Untuk mendapat sesuatu ketegasan mengenai kedudukan Pangeran (kemudian bergelar: Sultan) Langkat haruslah dengan melihat kenyataan-kenyataan itu. Atas dasar kenyataan inilah Belanda mempertimbangkan untuk menetapkan suatu kesultanan yang wilayahnya ketika itu adalah Langkat tanpa Tamiang.

Pada perkunjungan Netscher ke 3, yaitu tanggal 8 Agustus 1863 Residen Belanda ini telah mencoba menyelesaikan soal Langkat. Sekali ini ia datang dengan kelengkapan tentara sekuat dua buah kapal. Ia berharap dengan memukul Tuanku Hasyim di Pulau Kampai, Belanda akan dapat membantu Langkat. Namun, maksudnya tidak berhasil sama sekali. Angkatan perang Belanda yang dibawa Residen Netscher tidak sanggup mendekati Pulau Kampai.

Pada perkunjungan yang ke 4 kalinya Netscher mencoba lagi, sekali ini dengan membawa Raja Burhanuddin pembantu Belanda.

Sekali inipun Netscher masih tidak dapat berbuat apa-apa. Netscher dengan Raja Burhanuddin mencobakan "machtvertoon" yang berupa gertak sambal ke Pulau Kampai. Tapi kapal perang "Appeldoorn" hanya sanggup meneropong bendera Aceh yang berkibar di Pulau Kampai dan tidak berani masuk pelabuhan walaupun ketika itu armada Aceh sedang berada jauh diutara. Dan Netcher dengan Burhanuddin pulang dengan hampa tangan ke Bengkalis.

Baru sesudah selesai soal Asahan Belanda berani menghadapi persoalan di Langkat dengan keputusan yang hanya diambilnya menurut kemauannya sendiri.

Dengan ringkas. Langkat masa itu masih dibiarkan Belanda.

Persiapan pihak Aceh baik Tamiang sendiri maupun dibagian Pulau Kampai, yang begitu giatnya digerakkan, tidak memungkinkan Belanda untuk cepat-cepat merealisasi pengakuan Pangeran Langkat kepadanya.

Dalam pada itu ditengah-tengah kesibukan menghadapi agresi Belanda, dalam bulan Juni 1864 timbullah suatu insiden di Tamiang. Dua orang saudagar Tionghoa warganegara Inggeris, yang datang berkunjung ke Tamiang telah mati terbunuh disana.

Peristiwa ini telah menimbulkan kehebohan di Penang dan di Singapura. Dengan tidak disangka oleh Belanda, masalah tewasnya Tionghoa ini telah ditiup secara besar-besaran oleh pihak Inggeris. Dikalangan resmi mereka persoalan inipun telah mendapat perhatian penuh, pada satu pihak karena Masyarakat Tionghoa telah menuntut ketegasan dari pemerintah Inggeris atas keselamatan warganegara yang bernaung dibawah benderanya. Dilain pihak kalangan politisi Inggeris sedang mendapat pula suatu jalan yang paling tepat untuk menekankan maksudnya.

Surat-surat kabar Inggeris serentak berteriak supaya Inggeris mendatangkan kapal perang ke Tamiang untuk menghukum siapa yang sudah begitu berani menghina kekuatan Inggeris melalui pembunuhan sebagai itu. Langkah diplomatik di London yang sedang didengung-dengungkan adalah seirama dengan maksud bahwa Belanda sebenarnya tidak mempunyai wibawa sedikitpun juga di Sumatera Timur, terutama di Tamiang. Pihak diplomatik

dan pers Inggeris sama-sama mengingkari tentang sudah adanya kedaulatan Belanda di Sumatera Timur (termasuk Tamiang). Dalam kesempatan mengubrak abrik peranan kolonial Belanda, Inggeris tidak lupa mengupas dan mengipas bahwa walaupun Siak sudah menandatangani pengakuan bertuan kepada Belanda, namun tidaklah benar wilayahnya sampai ke Tamiang. Diperbesarlah kesangsian tentang sahnya perjanjian Siak/Belanda dan tentang hak kedaulatan Belanda atas Sumatera Timur.

Dengan kesimpulan sebagai itu, tuntutan yang dilancarkan tertuju kepada satu arus: kapal perang Inggeris harus didatangkan ke Tamiang untuk langsung menghukum "sipembunuh" yang salah.

Terhadap kampanye yang dilancarkan oleh Inggeris, Belanda menjadi sadar bagaimana seriusnya sudah soal Tamiang itu. Dengan tidak membuang tempo, kalangan atasan Belanda mengadakan hubungan dengan kalangan atasan Inggeris untuk meminta supaya Inggeris jangan sampai mendatangkan kapal perangnya ke Tamiang. Belanda menyatakan bahwa atas dasar perjanjiannya dengan Siak, Tamiang itu sudah masuk kedalam kedaulatan Belanda. Oleh sebab itu Belandalah yang mengambil pertanggung jawab untuk menghukum siberdosa.

Atas pemberitahuan tadi Inggeris memberi jangka waktu. Oleh Residen Riau telah ditugaskan kepada Kontrolir Cats de Raet pergi ke Tamiang. Kontrolir ini memberanikan diri datang kesana. Schadee menceritakan (362) bahwa ketika Cats de Raet tiba di Seruwai (Tamiang Hilir) dilihatnya bendera Aceh berkibar, menunjukkan bahwa kedaulatan Aceh jelas disana. Penduduk dalam keadaan bersiap-siap, memegang senjata dan selalu ingin bertempur. Setiap orang yang dicurigai tidak

---

(362) *WHM Schadee:* op.cit. hal. 105.

luput dari seleksi. Mungkin sebab tumbuh kecurigaan pada dua Tionghoa dari Penang itu menyebabkan mereka telah terbunuh, sebab tidak mungkin dalam keadaan tak semena-mena mereka menemui ajalnya, setidak-tidaknya propokasi kaki tangan Belanda sudah menimbulkan perhatian istimewa atas keduanya.

Cats de Raet seorang yang lunak rupanya, sebab ia bisa dan mau saja disuruh pergi tourne jauh-jauh kepedalaman, sebagai ternyata kemudian ketika ia pergi ke Samosir (1867). Ketika dia masuk ke Seruwai ia sudah mendapat pemeriksaan. Cerita orang yang melihatnya ketika ia pergi ke Tamiang itu, mengatakan, bahwa ia diperiksa oleh seorang Aceh, orang Aceh ini dengan matanya yang terbeliak dan misai dipintal-pintal memeriksa Kontrolir de Raet mengenai kedatangannya.

De Raet menyatakan ingin ketemu Raja Bendahara untuk bertanyakan peristiwa terbunuhnya dua Tionghoa diatas. Sesudah menunggu lama, Raja Bendahara berkenan menerimanya. Mendengar bahwa de Raet bertanya soal yang diluar wewenang Belanda, Raja Bendahara naik pitam (marah semarah-marahnya).

Raja Bendahara berkata: "Jika ada soal hamba rakyat Inggeris, kenapa Belanda yang datang?".

De Raet: "Kami telah menjanjikan akan berhubungan dengan Tengku".

Raja Bendahara: "Kenapa harus Belanda yang urus. Apa Belanda tidak tahu bahwa Aceh sudah ada perjanjian persahabatan dengan Inggeris! Tamiang adalah wilayah Aceh. Tamiang tidak kenal Belanda. Dan Belanda boleh pergi saja!".

De Raet menceritakan dalam laporannya bahwa ia dibentak-bentak oleh Raja Bendahara. De Raet pulang dengan hampa tangan. Soal ini dilapor terus ke Jakarta. Hasilnya, atas desakan Inggeris Belanda menawarkan

pembayaran ganti kerugian untuk ahli waris dua orang Tionghoa yang telah terbunuh. Belanda terpaksa melakukan ini, sebab jika tidak demikian terbuka kesempatan bagi Inggeris untuk langsung berurusan dengan Raja Bendahara. Kalau terjadi begini maka itu artinya Inggeris akan mendapat bukti bahwa kedaulatan Belanda di Tamiang memang tidak ada sama sekali. Adapun politik kontrak yang ditanda tangani oleh Sultan Siak dengan pemerintah Hindia Belanda pada 1 Pebruari 1858 dalam mana dimasuk-masukkan begitu saja Sumatera Timur dan Tamiang menjadi sebagian wilayah Siak, hanyalah tipuan belaka dan tidak sah sama sekali baik ditinjau sudut de jure maupun de facto-nya. Penulis percaya bahwa hukum internasional akan memandang bahwa perbuatan Belanda itu suatu pelanggaran, suatu agresi yang tidak mempunyai dasar sama sekali.

Dan Inggeris sendiri dalam siaran-siaran dan protesnya sebetulnyapun tidak segan-segan mencap peraktek Belanda di Sumatera Timur disekitar sejak 1858 itu suatu agresi atau paling tidak sebagai yang telah dicap oleh Inggeris dengan sebutan "Encroachments of the Dutch".

Dalam pada itu jelaslah bahwa melalui peristiwa-peristiwa sebagai affair-Tamiang itu, Inggeris makin dapat mengadakan tekanan yang terus menerus membingungkan Belanda.

Tidak sekali dua kali sebetulnya Inggeris menggugat apa yang disebutnya agresi Belanda dan pelanggaran-pelanggaran pasal 6 perjanjian London 1824 dalam mana ditentukan bahwa masing-masing pihak harus memberitahukan kepada pihak lain apabila pihak tersebut melaksanakan peluasan daerah di Sumatera.

Secara langsungnya pada tingkat atasan, sudah pernah Dutabesar Inggeris untuk Belanda Milbanke menyampaikan kepada Menteri Luar Negeri Belanda di

Den Haag sepucuk memori dari Inggeris yang isinya mengingatkan bunyi pasal 6 yang harus dipatuhi tapi telah tidak diperdulikan oleh Belanda. Peringatan kedua dari pihak atasan Inggeris disampaikan lagi pada bulan April tahun 1863 itu juga. Nota ke 3 pada tanggal 11 September 1863 dan ke 4 pada 29 Oktober 1863. Kesemuanya dihadapi oleh Belanda dengan berulang kali menegaskan hak yang diperolehnya dari perjanjian Siak 1858, sampai tiba soalnya kepada peristiwa pembunuhan di Tamiang, dengan peristiwa mana Inggeris merasa mendapat jalan yang lebih lapang.

Sebagai ternyata kemudian, peristiwa-peristiwa di Sumatera Timur dijadikan oleh Inggeris sebagai loncatan untuk menarik keuntungan politik dan ekonomi yang tidak sedikit dari Belanda.

Mengenai peristiwa Tamiang itu sendiri misalnya, begitu sibuknya kalangan atasan Inggeris memerintahkan supaya diserbukan saja kapal perang ke Tamiang, begitu pula cepatnya kalangan atasan bersangkutan menyuruh tunda pelaksanaannya. (363)

Agresi Belanda ke Asahan.

Disaat-saat ditundanya rencana agresi Belanda ke Tamiang dengan penyelesaian Langkat, Belanda tetap menumpahkan minatnya untuk memukul Asahan yang dianggapnya keras kepala itu.

Keadaan di Deli dengan perkembangan ekonominya yang pesat sekali telah tidak memungkinkan Belanda untuk berlambat-lambat dalam usaha mendapatkan jaminan terhadap tertancapnya kuku penjajahan di Sumatera Timur.

Pada bulan Mei 1863, atas anjuran Belanda Sultan Deli telah memberikan konsesi tanah yang pertama kepada

---

(363) Ibid hal. 128.

penanaman tembakau, Nienhuys. Sukses panen pertama yang diperolehnya begitu mengejutkan dunia dagang, didalam dan luar Indonesia. Di Amsterdam dengan mudah terkumpul modal untuk berlomba-lomba mendapatkan konsesi di Deli.

Sultan Deli sudah mulai hidup dalam suasana kemakmuran yang baru berkat Belanda dan oleh karena itu dengan sendirinya merasakan lebih pentingnya kelancaran perkembangan ekonomi. Tapi rakyat berpandangan lain. Sebagai suatu bukti bahwa cerita ini tidak dilebihkan dapatlah diperhatikan antara lain dari catatan De Klerck yang mengatakan bahwa pelawat dari Seberang (Tanah Melayu) pada berusaha meruntuhkan kekuasaan Belanda. Kepada Sultan Deli sendiri dianjurkan supaya segala kapal yang berada dalam kerajaannya menaikkan bendera Inggeris, supaya Belanda takut melihatnya. Juga Sultan dianjurkan, supaya meminta bantu kepada pemerintah Strait Settlements (penguasa Inggeris di Tanah Melayu), sebagai yang dilakukan oleh Sultan Asahan *(364)*

Dapat digambarkan suasananya masa itu Belanda masih lemah dan akan tetap lemah seandainya sama sekali tidak seorang Raja di Sumatera Timur menjadi terpengaruh oleh datangnya kemakmuran baru dari pertanian tembakau itu.

Dapat pula digambarkan bahwa memang masa itu rakyat tidak ingin sama sekali dikuasai Belanda. Kedatangan kapal perang Inggeris dari Penang walaupun hanya sesekali, seakan-akan menguatkan keyakinan mereka bahwa setiap waktu Belanda akan pukul-pukulan dengan Inggeris dan jika ini terjadi orang ketiga pasti akan dapat menyelamatkan dirinya kembali.

---

(364) Kementerian Luar Negeri Inggeris kepada Biro India bertanggal 1 Juli 1864 (Nicholas Tarling: British Policy in the Malay Peninsula and Archipelago 1824/1871 JMBRAS XXX-3).

Untuk melepaskan kepungan yang sedang giat dihadapkan Belanda kepadanya, Sultan Asahan sendiri dalam tahun 1863 sudah bertolak ke Singapura mengadakan pertemuan dengan Gubernur Cavenagh. Kabarnya dalam kesempatan itu pula Sultan Asahan mengadakan perhubungan dengan Sultan Aceh. Sultan Asahan memperteguh kembali kesetiannya kepada Sultan Aceh dan menyatakan harapannya akan diberi bantuan aktif menentang serangan Belanda.

Pada pertemuan dengan Gubernur Cavenagh Sultan Asahan tidak berhasil mencapai apa yang diingininya walaupun dari semulanya sudah jelas diketahui bahwa Cavenagh adalah anti-Belanda dan bersedia membantu raja-raja di Sumatera Timur. Mungkin Cavenagh sudah mendapat perintah lain dari atasannya pada tatkala Cavenagh memberitahu kepada Sultan Asahan, "that he should expect no material support from the British Government" (bahwa Asahan tidak bisa menantikan bantuan materiil dari pemerintah Inggeris). Hal ini satu dan lain bertalian juga tentunya dengan instruksi September 1863 dari Biro India di London yang memberi tahu pada Cavenagh bahwa dia "should......carefully....abstain from any proceedings which can give cause of offence to the Dutch" (hendaklah dia hati-hati sekali agar jangan sampai terperosok kedalam perbuatan yang bisa membuka jalan bagi pihak Belanda untuk memukul Inggeris) (365)

Tapi Cavenagh sendiri sebetulnya sudah mendalam juga melaksanakan peranannya ke Sumatera Timur.

Sebelum Sultan Asahan melawat ke Penang, Cavenagh sudah menugaskan pada Fox, komandan kapal "Pluto" supaya dalam pelayarannya dari Penang ke Singapura, kapal ini disusurkan dulu kepantai Sumatera Timur dalam kesempatan mana Fox harus menemui Raja-

---

(365) *De Klerck:* op.cit. hal.289.

raja disana. Di Penang Residen Mc Pherson menginstruksi kan kepada Fox supaya menyinggahi Pulau Kampai, Langkat, Deli, Batubara dan Asahan. Dan ini telah dilakukan oleh Fox. Iapun sudah membawa surat-surat keinginan mendapat perlindungan Inggeris dari Raja-raja itu.

Walaupun kontak ini sudah diadakan rupa-rupanya Inggeris tidak berniat sungguh memberi sokongan kepada Raja-raja disana. Ia hanya hendak memperlihatkan suatu tontonan dengan maksud agar Belanda kebingungan dan dari kebingungan itu Belanda terperosok untuk bertindak semberono. Dari kesemberonoannyalah Inggeris berharap timbul permusuhan antara Raja Melayu dengan Belanda. Tujuannya yang terakhir akan diharapnya mudah tercapai dari situ.

Para saudagar di Straits, baik Eropah, maupun Tionghoa dan Melayu semua membanjiri Raja-raja di Sumatera Timur dengan surat-surat simpati dan solider, sampai mengatakan bahwa Belanda adalah bajak laut yang ganas, sebab itu harus dilawan.

Demikianlah situasinya hingga sampai awal 1865, disamping protes lawan kontra protes antara Belanda dengan Inggeris, dilakukan juga perundingan-perundingan rahasia oleh keduanya dikalangan tingkat tinggi di Eropah.

Tapi Belanda sendiri tidak mengundurkan rencananya untuk memiliki seluruh Sumatera dengan jalan mencopot lebih dulu Sumatera Timur dan Tamiang dari Aceh, untuk sesudah selesai menujukan agresinya pula ke Aceh sendiri.

Supaya Aceh lebih banyak memusatkan perhatiannya untuk menjaga pantai-pantai yang dekat keibu kotanya, Belanda tidak lupa pula menyebar-nyebarkan berita palsu yang mengatakan bahwa Belanda ditahun 1865 itu sudah siap untuk menyerang Aceh. Dengan berita palsu ini Belanda mengharap akan berakibat Aceh akan memusatkan

perhatiannya hanya diwilayah Aceh sendiri tanpa mempedulikan nasib Sumatera Timur dan Tamiang.

Nampaknya akal-akal ini mencapai hasilnya. Tatkala dibikin test oleh Belanda dengan menunggu berlama-lama, ternyata bahwa bantuan Aceh tidak ada yang datang. Lebih tegas lagi tatkala Belanda membuat serangan percobaan ke Batubara. Ini terjadi pada bulan Juni 1865 ketika satu rombongan kapal "Jambi", "Montradir", "Delfzijl" dan "Dassoon". datang ke Sumatera Timur dibawah pimpinan Letkol. Laut van Rees. Bagian politik dipimpin oleh Residen Netscher juga.

Tanggal 8 Juli 1865 rombongan sampai dikuala Batubara. Segera diberitahukan bahwa rombongan Belanda datang. Kebetulan masa itu Batubara tidak kompak, karena ada seorang kepala yang telah dibantu Belanda via Siak menduduki pemerintahannya kembali: telah bersedia menyambut Belanda. Tapi Datuk Laksamana Puteraraja yang pro Aceh dan Asahan, tetap berkeras dan dia nampaknya lebih banyak dukungan. Pertahanannya lebih kuat. Ketika utusan Residen Netscher mengatakan bahwa Residen meminta ia datang kekapal, Laksamana ini menjawab bahwa ia merasa tidak perlu datang sebab tidak ada yang dikehendakinya pada Belanda. Bila nanti Laksamana merasa waktunya sudah harus datang, ia akan datang tanpa dipanggil-panggil. Demikian ditegaskan kepada utusan Netscher. Netscher tidak berani turun. Ia meneruskan perjalanan ke Deli. Diketahuinya bahwa Serdangpun sudah bersiap-siap menghadapi setiap kemungkinan bila datang serangan Belanda.

Karena tidak berhasil juga. Netscher pun berangkat ke Jakarta untuk memberi laporan.

Ahmadsyah Sultan Asahan pun sudah lama juga mempersiapkan penjagaan. Kesibukan terpaksa dilipat gandakan, sebab rupa-rupanya diketahui oleh Sultan

bahwa Kontrolir Scheemaker sudah sejak lama sengaja berkeliaran dari pangkalan dimana ia sudah mendapat pemondokan di Sumatera Timur untuk mengadakan intrik dan menghubungi kaki-kaki tangan yang ditanamnya. Scheemaker sudah diangkat oleh Belanda menjadi "kontrolir bayangan" untuk Batubara, disamping menjadi calon Kontrolir untuk Asahan.

Diantara kegiatan-kegiatan Ahmadsyah, kontaknya dengan Sultan Aceh dilakukannya melalui Penang, sebab kontak langsung sudah mulai dalam bahaya. Dengan kontak ini dipertegulah oleh keduanya tekad sabil. Kepada seorang Inggeris ahli politik berjabatan Adpokat di Penang, seorang yang berpengaruh dikalangan pengusaha menjadi Ketua Chamber of Commerce (Dewan Perniagaan) bernama Lawrence Nairne telah diberi Ahmadsyah mandat untuk mewakili Asahan mengadakan kontak dengan kalangan tinggi di England untuk menyampaikan segala surat-surat bukti dan memori tentang penetrasi Belanda di Asahan demikian pula untuk mempertahankan hak-hak sipilnya.

Bulan April 1865 sebuah kapal perang Inggeris "De Ceven" telah datang ke pantai Sumatera Timur, tapi nampaknya hanya merupakan suatu "move" untuk maksud tertentu dalam menghadapi Belanda. Memori yang disampaikan oleh Nairne sendiri kekalangan tingkat tinggi dan kepada pers, pun tidak lebih jauh dipergunakan oleh peminat-peminat untuk "move" bagi tujuan mencapai maksud tertentu Inggeris yang tersendiri pula bentuknya. Ya, interpellasi pun sudah diajukan oleh anggota-anggota Parlemen Inggeris kepada kabinetnya, mengundang kabinet untuk membuka debat soal Asahan dengan pokok acara: "The Dutch Agressions in Sumatra".

Tapi, inipun juga suatu "move" atau sandiwara, yang hasilnya nanti akan dapat kita maklumi dari uraian-uraian berikutnya.

Kegiatan Y.M.Tuanbesar Ahmadsyah lainnya ialah mengadakan menoeuvre (latihan perang sambil mengirim utusan ke Panai dan Bilah, mengajak pegan Sabili'llah. Surat ini disertai dengan dalil-dalil dan kenyataan tentang kewajiban bangsa Melayu yang beragama Islam untuk menentang serangan kafir. Isi surat ini kemudian dapat dirampas oleh Belanda dari tangan Sutan Panai.

Perutusan Asahan yang datang ke Panai dan Bilah itu dipimpin oleh Tengku Pangeran, kebetulan menantu Sutan Bilah, seorang anti-Belanda yang tak kenal damai, dibantu oleh Tengku Adil. Dalam manoeuvre mereka menggerakkan hanya tujuh tongkang dengan lebih kurang 100 prajurit laut yang sudah dapat menggunakan meriam kecil (lela). Ketika itu mereka menggunakan kira-kira sejumlah 20 pucuk lela. Dalam perkunjungan ke Panai dan Bilah mereka meneruskan lagi untuk maksud yang sama ke Kotapinang.

Tapi sayangnya, ketiga negeri itu merasa sudah tertekan dan menganggap sabil sudah tidak mungkin lagi.

Dibulan Mei 1865, pengawalan Asahan mendapat kabar bahwa Kontrolir Scheemaker dengan sebuah kapalnya sedang berada diperairan Batubara. Dibawah pimpinan Datuk Setia Raja segera dikejar kesana, dan Scheemaker berhasil melarikan kapalnya kesungai Padang dan mengumpet disana. Ketika bertemu, Scheemaker memberi tahu bahwa dia sekarang berada diwilayah yang sudah mengikat "tali persahabatan" dengan Belanda, jadi sudah diluar territoir Asahan.

Datuk Setiaraja menantang Scheemaker supaya adu tenaga dulu, dimana sajapun jadi, dilaut boleh, tapi Scheemaker cuak rupanya. Tentang peristiwa ini C.A. Kroesen (366) , menyusun kata-kata yang enak untuk

---

(366) Surat Menteri Negara Inggeris kepada Raja Muda (Gubernur Jenderal) Inggeris untuk India 30 September 1863.

melindungi ke-cuakannya dengan kalimat ".....dat zonder de bedaarde houding van dien ambtenaar er ongetwijfeld bloed zou zijn gestort" (tanpa kesabaran dari amtenar itu pastilah darah tertumpah). Kroesen barangkali hendak menceritakan bahwa darah yang terpelihara waktu itu adalah darah sang amtenar....

Seperti kata orang Belanda suasananya memang sudah "onhoudbaar" buat Belanda. Netscher ke Jakarta membicarakan persoalannya dengan Gubernur Jenderal secara mendalam sekali. Atas dasar pendapat-pendapat dan laporan Netscher diputuskanlah oleh Belanda untuk memerangi Asahan dengan kekuatan militer.

Putusan di Jakarta diambil dengan beslit 25 Agustus 1865 No.1 dengan memerintahkan untuk membawa angkatan darat sekuat setengah batalyon infanteri, dengan staf 1 detasemen dari 1 perwira dengan 25 orang dari barisan meriam, dua veldhouwitser dan dua mortir dari 12 jari, dua orang dokter opsir militer dan pegawai-pegawainya yang sepanjang catatan resmi sumber Belanda, berjumlah 179 Belanda dan 227 orang "Bumiputera". Untuk kekuatan marine diberangkatkan 5 buah kapal perang "Jambi", "Amsterdam", "Sindoro", "Montrado" dan "Delfzijl", juga kapal perang "Dassoon" dan kapal-kapal jaga lainnya yang ada di Riau. Kapal-kapal ini mengangkut 1500 prajurit laut dengan 80 meriam. Dalam rombongan ini turut juga 150 orang hukuman yang hendak digunakan oleh Belanda jadi tameng dibaris depan.

Sebagai komandan "ekspedisi" ditugaskan Letnan-Kol. Laut P.A. van Rees sementara untuk bagian darat bertugas memimpin mayor W.E.F. van Heemskerck.

Sebagai pemimpin bagian politik, wakil Gubernur Jenderal, turut dalam pendaratan Residen Riau Netscher

dengan beberapa Asisten Residen dan Kontelir, tidak ketinggalan juga wakil Sultan Siak.

Keberangkatan ditetapkan tanggal 30 Agustus 1865, tanggal 3 September mampir di Riau, seterusnya menuju Batubara dan tiba disana tanggal 12 September 1865. Pertahanan disini tidak begitu kuat, dan rupa-rupanya sudah ada pula kepala-kepala yang bersedia "kerjasama".

Setelah mendapat bantuan mendarat "ekspedisi" Belanda lalu mengarahkan tujuannya kekampung Bagan untuk mencari Datuk Laksamana Putera Raja, kepala pertahanan di Batubara. Kebetulan Datuk Laksamana sedang ke Serdang berunding dengan Sultan. Dijumpai hanya anaknya Orang Kaya Abdullah. Segeralah rumahnya distelling untuk menangkapnya. Setelah dia angkat tangan lalu dengan kasar digiring kekapal. Rumahnya dibakar habis, sesudah harta bendanya digarong dan dibagi-bagi oleh Belanda-Belanda yang menyerbu. Pun dikampung-kampung yang tidak segera tunduk, dan ditempat-tempat yang difitnah, segera diadakan perampokan dan penyerbuan oleh Belanda.

Menurut kesan-kesan van Rees (367) diantara "penunjuk jalan" yang memudahkan berlangsungnya penyerbuan ke Asahan ada dua orang, namanya Haji Baki dan Sowo, keduanya tinggal dikampung Rawa. Rencana yang sudah diperbuat sehubungan dengan pengarahan penunjuk jalan ini ialah mengadakan penyerangan dari dua front, kesatu jalan darat dari Rawa dua hari untuk nanti bertemu dengan tentera yang diturunkan dari kapal yang masuk ke sungai Asahan sesudahnya menunggu di Bagan Asahan, bila ditembakkan api, kalau malam dan kalau siang akan

---

(367) *C.A. Kroesen:* "Geschiedenis van Asahan", hal. 107.

dikipas-kipaskan kain merah, supaya sama menyerbu kekota.

Tapi rencana ini tidak dapat dilaksanakan, karena didarat dijaga kuat, perlawanan yang keras dari pertahanan darat menyebabkan Belanda undur didarat, dan terpaksa merobah taktik lain.

Selagi berlabuh di Batubara, Netscher mengirimkan kurir untuk menyampaikan ultimatum kepada Sultan Ahmadsyah di Tanjung Balai. Ultimatum itu yang disebutnya ''manifes'' bertanggal 15 September 1865, penuh dengan kata-kata sombong Belanda. Karena merupakan dokumen historis menunjukkan bagaimana agresifnya Belanda dengan semangat kolonialnya dizaman itu, lagi pula bertalian rapat dengan sejarah Aceh, baiklah dikutip sepenuhnya disini (368)

''Aangezien de Resident van Riouw en Onderhoorigheden bij brief van 16 Safar 1279 (8sten Augustus 1862) aan den Raja van Asahan heeft te kennen gegeven zijn verlangen om hem te ontmoeten, en daarbij heeft uitgedrukt den wensch dat de Raja zich zou onthouden van vijandelijkheden jegens met het Ned. Ind. Gouvt. bevriende vorsten, hetgeen Raja van Asahan bij brief van 14 Safar 1297 (12 Augustus 1862) heeft beloofd te zullen opvolgen:

''Aangezien de Resident den Raja van Asahan bij brief van 10 den September 1862 heeft uitgenoodigd om hem aan boord van een van Zr. Ms. Oorlogschepen te komen bezoeken, ten einde met hem maatregelen te beramen in het belang der landen van den N.O. kust van Sumatra en tot verlevendiging van den handel aldaar, waarbij de verzekering werd gevoegd, dat de Resident

(368) W.A. Van Rees: ''Indische Typen en Krijgstafereelen'', Rotterdam. Bagian ''De Expeditie naar Asahan'', hal. 129.

geensziens bedoelde het aanzien van den Raja van Asahan te verkleinen;

"Aangezien den Raja van Asahan bij missive van 16 Rabi'ul-awal 1279 (12 September 1862) heeft geweigerd de Resident van Riouw en Onderhoorigheden aan boord te bezoeken, onder het leugenachtig voorgeven van niet tegen de zee bestand te zijn, door welke leugen de Raja het blijkt heeft gegeven van het Ned.I.Gouvt. in de persoon van deszelf vertegenwoordiger de Resident te minachten;

Aangezien de Resident van Riouw en onderhoorgheden bij brief van 12 September 1862 den Raja van Asahan heeft gewaarschuwd niet het oor te leenen aan de inblazingen van haatzuchtigde lieden, en om niets te verrigten of te doen verrigten dat ten nadeele zou kunnen strekken van den handel, hetzij onder Nederlandsche hetzij onder Engelsche vlag, en tevens hem heeft gevraagd wie hem het regt heeft gegeven om in zijn rijk de Engelsche vlag te hijschen:

"Aangezien niettegenstaande al de verzekeringen van den Raja van Asahan dat hij geen oorlogzuchtige voornemens heeft, en niet tegenstaande zijnde ontkenning dat de Engelsche vlag door hem op zijn last zou zijn geheschen, het onwederlegbaar bewezen en door getuigen gestaafd is:

1) dat op den 8sten Mei 1865 een kruisboot van het Ned. I. Gouvt, is aangerand door een Hoofd van Asahan, dat verklaarde te handelen op last van de Vorst van Asahan.

2) dat de Vorst van Asahan op zijn eigen vaartuigen aan de wal de Engelsche vlag doen waaien, zonder daartoe het regt te hebben:

3) dat hij te Padang oorlog gevoerd en daardoor den handel benadeeld heeft;

4) dat hij kennelijk zich heeft onttrokken aan het gezag van zijn souverein den sultan van Siak, wiens land een deel uitmaakt van Ned. Indie.

"Aangezien de Raja van Asahan bij brief van 14 den Mei 1865 den Vorst van Panai heeft uitgenoodigd om gezamenlijk met hem het Ned. Indische Gouvernement aan te vallen, en daarbij heeft gezegd dat de vorst niet getrouw aan het Ned. Indische Gouvernement behoefde te zijn en dat hij dit van de Engelsche had;

"Aangezien hierdoor de Raja van Asahan niet alleen zijn voornemen heeft aan den dag gelegd om vijandig te bejegenen het Ned. I Gouvt, hoezeer dit hem daartoe nimmer de geringste aanleiding heeft gegeven, maar hij bovendien de onwetende menigte heeft willen in den waan brengen | dat Engelsche Gouvernement, welks Koningin bevriend is met Zijne Hoogheid den Koning der Nederlanden, hem daarin zou helpen, waardoor hij zoowel het Engelsche als het Nederlandsche Gouvernement heeft beleedigd;

"Aangezien een broeder van den Raja van Asahan genaamd Tengku Pangeran Besar, bij een brief van 26 Rajab 1281 (25sten December 1864) aan de Assitent Resident van Siak heeft verklaard dat het land Asahan staat onder den Sultan van Atjin, hetgeen onwaardigheid is, aangezien in het land van Asahan de vlag van Atjin niet wordt gevoerd en bovendien de Sultan van Atjin geene regten heeft op de landen beoosten rivier Tamiang;

"Aangezien ook de Raja van Asahan bij brief van 2 Rabi'ul Awwal 1282 aan den Resident van Riouw heeft verklaard te staan onder het gezag dat hem heeft gemachtigd om in het land Asahan of op vaartuigen van dat land de Engelche vlag te voeren of te doen voersen, en ook niet heeft verklaard waarom een kruisboot van Ned. Ind. Gouvt. door een hoofd van Asahan is aangevallen.

"Aangezien niettegenstaande al de beleedigingen die de vorst van Asahan het Ned. Ind. Gouvt., heeft aangedaan, dat gouvt, hem nog den weg wil open laten om zijn land te vrijwaren van de rampen van den oorlog, die onvermijdelijk tegen hem zal worden gevoerd, indien hij geen genoegdoening heeft voor de aangedane beleediging;

"Zoo is het dat de Resident van Riouw en Onderhoorigheden, als vertegenwoordiger van Zijne Excellentie dan Gouverneur Generaal van N.I. den Vorst van Asahan gelast om zich met zijne rijksgenooten binnen 12 uren na ontvangst van dit manifest te vervoegen bij den Resident, aan boord van Z.H. stoomschip "Jambi" aan de monding van rivier Asahan of van die van Batoe Bara, teneinde te vernemen wat omtrent hem en zijn land worden beslist;

"Teneinde nuttelooze vijandelijkheden te voorkomen, wordt de Vorst van Asahan uigenoodigd om zijn schriftelijk antwoord op dit manifest onmiddelijk te zenden aan zoodanigen officier van de Nederlandsche zee — of landmacht als het digste bij zijne hoofdplaats zal zijn.

A/b Z.M. Schroefstoomschip "Jambi". 12 September 1865.

E. Netscher, Resident Riouw

Indonesianya diterjemahkan ultimatum ini dengan merdeka dan singkat adalah sebagai berikut:

"Mengingat bahwa Residen tanggal 8 Agustus 1862 telah menyampaikan keinginan untuk menemui Sultan Asahan untuk memberitahukan kepadanya supaya jangan bermusuhan dengan sahabat Belanda, tentang keinginan mana telah dibalas dengan surat oleh Asahan akan diturut;

Mengingat bahwa Residen dengan surat tanggal 10 September 1862 telah mengundang Sultan supaya datang

kekapal untuk berunding dalam hal memajukan Sumatera Timur, dan sudah dijamin lebih dulu padanya hasil pertemuan tidak akan berakibat mengurangkan kedudukannya.

Mengingat bahwa dengan surat 12 September 1862, Sultan telah menjawab bahwa dia tak bisa datang kekapal dengan alasan takut mabuk laut, halmana tidak saja bohong tapi juga memalukan Residen yang mewakili pemerintah Hindia Belanda.

Mengingat bahwa dengan surat 12 September 1862 sudah diingatkan kepada Sultan agar jangan terpengaruh dengan petualang yang mengasut supaya jangan bertindak apa-apa sehingga akibatnya telah merugikan dagang baik Belanda maupun Inggeris, demikian juga telah ditanya kepadanya siapa yang mengizinkannya boleh orang menaikkan bendera Inggeris dinegerinya.

Mengingat, bahwa walaupun sudah dikatakannya bukan dia yang telah memerintahkan menaikkan bendera Inggeris itu, tidaklah dapat dipercaya:

1) karena tanggal 8 Mei 1862 sebuah kapal jaga Belanda telah diserang oleh panglima Asahan, katanya atas perintah Sultan.

2) karena Sultan menaikkan bendera Inggeris baik dikapalnya maupun didarat;

3) karena ia menyerang Padang, halmana merugikan dagang.

4) karena ia engkar dibawah Siak, yang sudah menjadi sebagian wilayah Hindia Belanda.

Mengingat, bahwa dengan surat tanggal 14 Mei 1865 Sultan sudah mengajak Sutan Panai supaya bersama-sama menyerang Belanda, dan jangan setia pada Belanda sebab bisa diharap perlindungan Inggeris.

Mengingat, bahwa karena itu Sultan Asahan tidak hanya berniat memusuhi pemerintah Hindia Belanda, tapi mengelabui orang-orang karena dikatakan Inggeris sedia melindunginya, pada hal Ratu Inggeris dan Raja Belanda, adalah dua sahabat, halmana memberi mereka malu karenanya.

Mengingat bahwa Sultan Asahan dengan suratnya 2 Rabi'ul Awwal 1282 kepada Residen Riau telah mengatakan tunduk dibawah Sultan Aceh padahal dia tidak bisa menjelaskan sejauh mana kekuasaan Aceh atasnya, dan juga tidak dapat menjelaskan kenapa dipasang bendera Inggeris dinegerinya dan kenapa kapal Belanda diserang oleh panglimanya;

Mengingat, sekalipun merasa diberi malu, pemerintah Belanda masih memberi kesempatan kepadanya guna menghindarkan malapetaka yang mungkin tiba akibat peperangan, yang akan mengancamnya jika dia tidak memberi penjelasan atas pemberian malu yang telah ditumpahkannya;

Maka Residen Riau sebagai wakil Gubernur Jenderal meminta kepada Sultan Asahan dan orang-orang besarnya supaya dalam tempo 12 jam sesudah menerima manifest ini datang menemui Residen dikapal "Jambi" yang sedang berlabuh di kuala Asahan atau dikuala Batubara, untuk mendengarkan bagaimana putusan terhadap negerinya.

Supaya tidak terjadi permusuhan sia-sia, Sultan Asahan diminta segera menyampaikan surat jawab atas manifest ini kepada perwira angkatan laut/darat terdekat".

Kapal "Jambi" 12 September 1865.

E.Netscher, Residen Riau.

Sekian surat ancaman. Dan Sultan Ahmadsyah tidak mengacuhkan sedikitpun. Ia siap untuk melawan.

Sebetulnya dengan tidak menunggu jawaban atas ultimatumnya Belanda sudah menggerakkan tentaranya dari darat. Di Tanjung Balai sendiri sudah disampaikan berita tentang datangnya angkatan perang Belanda secara besar-besaran dengan alat kelengkapannya bersiap-siap untuk menyerang.

Namun bagi Ahmadsyah, Tengku Pangeran dan Tengku Adil tiga bersaudara yang tetap anti Belanda, sudah tidak terpikir sekali akan menarik tekadnya, melainkan pilihan ialah: (1) menentang agresi Belanda, kalau gagal (2) tidak akan menyerahkan Asahan dengan sukarela.

Ketiga mereka adalah tokoh yang menentukan perlawanan terhadap Belanda masa itu.

Ketiganya adalah bersaudara satu mak satu ayah. Orang tua mereka, Raja Husin, ketika dilantik menjadi Raja bergelar Yang Dipertuan Besar Husinsyah kawin dengan puteri bernama Sulung Panai puteri dari Tengku Tua orang besar Asahan yang mengambil puteri seorang Raja Panai.

Dari perkawinan tadi, Husinsyah berputera Ahmadsyah (Yang dipertuan besar Ahmad Syah). Pangeran (Tengku Pangeran Besar Muda, propagandis anti-Belanda) dan Adil (Tengku Adil) serupa anti-Belanda dengan kedua abangnya. Adik-adik mereka perempuan bernama Tengku Tengah (kawin dengan Yang Dipertuanmuda Kualuh). Tengku Puteri (tidak kawin), Tengku Kecik (isteri Tengku Pangeran Deli) dan Tengku Sonet (isteri Raja Panai masa itu).

Menurut sejarahnya sejak putera Sultan Iskandar Muda Aceh, Sultan Abdul Jalil I (± 1630) menjadi Sultan Asahan, dinasti ini terus kontinu dengan tiada putus dari anak ke anak, yaitu: Jalil keanaknya Said, keanaknya Rum, keanaknya Jalil (sultan Abdul Jalil Syah: 1760-1765). Jalil seorang pintar, pejuang dan nekat

Ketika Raja Alam Sultan Siak, anak Raja Kecik, Raja Riau keturunan Minangkabau yang kesohor minta tolong pada Jalil ke Asahan untuk membantunya dalam peperangan, atas bantuan Jalil, peperangan itu berhasil dimenangi oleh Raja Alam. Ketika Jalil menemani Raja Alam melawat Malaka dan menjadi tamu Gubernur Malaka, Jalil dalam meninjau kota yang sudah dikuasai oleh Belanda itu, menyaksikan kebusukan Belanda, menyadari betapa besarnya kerajaan Malaka dulu dan betapa enaknya Belanda berkecimpung dengan kekejamannya diatas runtuhan kerajaan Melayu itu, tidak lama sepulangnya ke Asahan meyakini bahwa Belanda bukanlah sahabat. Karena itu Abdul Jalil yang mengalir darah Acehnya ini, karena keturunan Iskandar Muda itu, menghasut dan "membakar" Raja Alam untuk menghalau V.O.C. dari Siak. Jalil sedia bantu Raja Siak, dia dimuka. Dalam penyerangan ke Pulau Gantung benteng Belanda yang terkuat (lambang penjajahan Belanda di Siak masa itu) atas bantuan Jalil, dapatlah direbut untuk Siak dan Belandanya lari. Abdul Jalil, tidak berapa lama sepulangnya ke Asahan, mangkat di Sungai Raja Kampung Baru ditahun 1765 dialah yang disebut marhum Mangkat Disungai Raja.

Sesudah ia anaknya Dewa Syah gantinya. Ia ini sesudah mangkat diganti oleh anaknya yang tua Musa, ia ini meninggal sebelum isterinya yang mengandung melahirkan anak. Dengan sendirinya kerajaan (menurut adat dan disetujui rapat) beralih kepada adik kandung seemak seayah, bernama Ishak. Terbitlah kekeruhan mengenai tuntutan ingin menonjolkan Ishak, karena mereka merasa bahwa yang dalam kandungan adalah anak Sultan yang sudah meninggal. Jadinya, menurut anggapan itu, dialah warisnya. Akhirnya, diatas kebijaksanaan, diperluaslah wilayah Asahan ke Kualuh. Sesudah dapat, Ishaklah dilantik jadi Yang Dipertuanmuda berkedudukan di Kualuh.

Sesudah Musa, keanaknya Husin. Sesudah Husin itulah kepada Ahmadsyah yang sekarang sedang siap menghadapi agresi Belanda. Masa itu Yangdipertuanmuda Kualuh sudah diganti anaknya pula, yakni Nakmalu'llah. Didalam peristiwa agresi Belanda ini didapati suatu catatan yang tidak menggembirakan, sebab setahu bagaimana sudah bersedia saja Nakmalu'llah bekerja sama dengan Belanda. Itulah yang mengkendorkan perjoangan di Asahan. Cerita selanjutnya akan dapat diikuti tentang ia.

Tanggal 17 September 1865 pendaratan Belanda baru dapat digerakkan dari kampung Rawa. Tanggal 19 September masih ada di Sungai Bunut. Sesudah disini tidak dapat digerakkan maju, hingga tanggal 22 September. Dari sini tentara Belanda itu menuju Sentang, dua hari pula terkepung disana baru dapat diatasi untuk menembus ke sungai Si Rantau. Disini dicoba Belanda menuju ke Rantau, tapi tidak mendapat kemajuan. Disekitar inilah diperkokoh pertahanan.

Jurusan ke Tanjung Balai dengan kapal rupa-rupanya dapat dicapai oleh serbuan Belanda dengan tidak banyak mendapat kesulitan. Hal ini, sebagai juga terjadi dengan peperangan modern, pemindahan ibukota dilakukan ketika dianggap tidak strategi kota Tanjung Balai itu. Kota rupanya akan mudah saja dimasuki, lebih-lebih beberapa tahun sesudah perkunjungan Netscher (1862) tentu sudah ada laporan pengkhianat bagaimana cara menempuh sungai Asahan dari kualanya ke Tanjung Balai. Tanggal 17 September 1865 perangkatan kapal perang berangkat dari Batu-bara, tanggal 18 September kapal perang "Dassoon" sendiri tiba tengah hari di Tanjung Balai, lalu mendaratkan mayor Heemskerck dan Resi den Netscher.

Mereka menemui Tanjung Balai yang sepi kosong (lengang) semua orang sudah mengungsi, kecuali

pengusaha-pengusaha Tionghoa. Pertahanan dipindah keluar. Perjoangan selanjutnya diperhebat oleh kegiatan pejoang-pejoang rakyat suku Batak dipedalaman yang memakan waktu bertahun-tahun.

Di Tanjung Balai segera Belanda menaikkan benderanya. Dan bersorak sorai seperti orang gila sekeliling kota, merampok dan mengambil apa saja yang dapat. Dia puas cukup mendapat Tanjung Balai yang secara sepihak dianggap sebagai ibukota. Padahal daerah luarnya sepenuhnya masih dikuasai oleh kerajaan.

Dengan mengikuti catatan yang lalu mengenai pendaratan tentara Belanda ke Asahan itu mungkin diantara pembaca ada yang mendapat kesan bahwa Belanda telah berhasil mendarat dan masuk Tanjung Balai tanpa perlawanan.

Sebetulnya, sebagai juga banyak didapati didalam sejarah kita, terlihatnya kelemahan dipihak kita selalu disebabkan tidak ada diperbuat catatan atau laporan pandangan mata dari pihak kita sendiri setiap menghadapi gerakan agresi tentara Belanda. Karenanya, kejadian sejarah selalu diperhitungkan pula dengan ingat-ingatan, agak-agak, atau cerita orang tua-tua pengalaman dimasa mudanya, untuk diceritakan pula turun temurun, atau kalau ini tidak ada sama sekali terpaksa diambil catatan-catatan sepihak dari sumber Belanda (lawan), dari dagboek atau diary mereka sendiri, yang senantiasa membuat catatan keuntungan sepihaknya saja dan yang sudah membumbuinya berlebih-lebihan dengan kegagahan-kegagahan diri sendiri untuk ditonjolkan kepada majikan sudah tentu untuk mendapat bintang, pangkat bahkan untuk disambut sebagai pahlawan, dsbnya.

Sungguhpun catatan-catatan perlawanan sangat sedikit, sedapat mungkin dapat juga di''kais'' serba sedikit petunjuk yang bisa dibuat pegangan untuk mengemukakan-

nya sebagai fakta bahwa perlawanan dari kekuatan yang ada memang telah dilancarkan sesuai dengan perhitungan. Ya, memang perlawanan itu dahulu cukup hebat-hebat.

Demikianlah, jika diperhatikan catatan peristiwa pendaratan tentara Belanda dari sumber Belanda, secara sepintas lalu, seolah-olah Belanda mudah saja menduduki Tanjung Balai. Tapi jika diteliti lebih jauh, akan ketahuan bahwa pendudukan itu tidak semudah yang diceritakan dengan bumbu-bumbunya didalam buku sumber Belanda itu. Perhatikanlah misalnya berangkatnya marine Belanda dari Batubara tanggal 17 September 1865 dengan tibanya di Bagan Asahan tengah hari itu juga, untuk seterusnya menuju ke Tanjung Balai perangkatan: 1. flottilje dari 7 sloep ditambah 5 sloep yang membawa tentara pendaratan, 3 kruisboot dan sebuah hulpboot, baru bisa tiba disana sesudah besok lewat tengah hari, maka pasti dalam gerakan itu Belanda mendapat perlawanan dari pihak Asahan. Sebab siapa yang mengetahui sungai Asahan dizaman lampau dia mesti tahu bahwa dengan kapal mesin yang berlayar pelahan sekalipun, antara Bagan dan Tanjung Balai bisa saja dicapai dalam tempo sejam.

Demikian juga, perangkatan via Batubara lewat darat yang memakan waktu seminggu, padahal selambat-lambat perjalanan kaki bisa dicapai 2 hari, maka sedikitnya akan bisa diambil kesan "blietskrieg" Belanda dengan kekuatannya yang dilemparkan secara besar-besaran itu, menemui perlawanan yang gigih dari Asahan. Dibandingkan dengan blietskrieg Jepang dimasa perang dunia ke 2 yang baru lalu dari Batubara/Medan dengan mana bisa dicapainya satu hari, atau lain-lain pendaratan lagi dari sesuatu penyerangan yang kekuatannya jauh lebih besar, maka penyerangan yang memakan waktu seminggu Batubara/Tanjung Balai (kalaupun dipakai catatan Belanda sendiri) masa itu tidaklah satu hasil penyerangan yang dapat dibanggakannya, kalau tidak dikatakan sebaliknya.

Sebagai ternyata dari catatan berikutnya, gerakan gerilya Asahan berjalan dengan seru sekali selama lima tahun (1865 - 1870). Pendudukan memakan waktu 20 tahun. Dibelakang hari Ahmadsyah ditangkap Belanda dan dibuangnya ke Tanjung Pinang. Bertahun-tahun dia diajak kerjasama, tidak mau. Barulah sesudah tua sekali dan sesudah diketahuinya bahwa Acehpun sudah bertahun-tahun pula menghadapi sendiri agresi Belanda, Ahmadsyah bersedia ditempat pembuangannya di Tanjung Pinang dipulangkan jadi Raja ke Asahan. Dengan suatu upacara penandatanganan politik kontrak di Bengkalis tanggal 25 Maret 1885 pulanglah dia ke Asahan. Sultan Ahmad Syah meninggal di Tanjung Balai hanya dua tahun sesudah jadi Raja Asahan kembali.

Selanjutnya, ada baiknya sedikit perlawanan Asahan sejak Belanda berhasil menduduki Tanjung Balai.

Menurut sumber Belanda ketika Belanda meneruskan penyerangan ke Sirantau, pekan yang dijadikan ibukota kedua oleh Asahan inipun sudah dapat didudukinya. Sumber Belanda sendiri mengatakan bahwa Sultan dengan dua saudaranya (Tengku Pangeran dan Tengku Adil) beserta keluarga sempat mengundurkan diri ke Huta Buru, sepuluh hari perjalanan dari Tanjung Balai ke pedalaman.

Sumber Belanda juga [369] mengatakan, bahwa dalam bulan September 1866, Sirantau sudah dikuasai kembali oleh kaum gerilya suku Batak yang gigih sekali. Sirantau ini tidak jauh dari kota Tanjung Balai. Dari sini ternyata bahwa de fakto Belanda setelah menduduki Tanjung Balai hanya sekeliling pekan Tanjung Balai. Dan sesudah Sirantau diduduki Belanda direbut lagi kembali oleh kaum gerilya suku Melayu Asahan dan suku Batak.

---

(369) *W.A. Van Rees:* op.cit. hal. 129—132.

Sebagaimana ternyata dari sumber-sumber lainnya, pemimpin gerilya pengikut Ahmadsyah nomor 1 adalah Pa Netak, Penghulu Bandar Pulau. Dia tampil memimpin perlawanan total.

Perlawanan mulai seru karena diangkatnya oleh Belanda Yang Dipertuanmuda Na'amalu'llah untuk bekerja sama dengan Belanda. Menurut sumber Belanda, disebut bahwa Na'amalu'llah tampil dari Sirantau mendatangi kapal Belanda ''Dassoon'' dengan membawa bingkisan untuk menyatakan sedia kerja sama. Ia dibawa dengan perlindungan ke Tanjung Balai (370)

Tapi sumber yang dicatat oleh Belanda juga mengenai Tengku Na'amalu'llah dengan sesusun kalimatnya yang berbunyi ''het gerucht verspreid dat de Jang Dipertuan Muda met op den rug geknevelde handen aan boord van den ''Dassoon'' in verzekerde bewaring gehouden werd'' (Kroesen, hal. 110), yang artinya ''bahwa tersiar cerita yang mengatakan bahwa yang dipertuan muda ditangkap diikat tangannya kebelakang, dinaikkan kekapal ''Dassoon'' dan ditahan disana'', adalah dengan sendirinya membongkar apa yang sebenarnya terjadi. Siaran ini tidak mungkin dilebih-lebihkan, jika tidak dikatakan masih dikurangi. Jadi kalau peristiwa ditangkapnya Yang dipertuan muda ini diperbuat pegangan, kemungkinan besar duduk perkara ialah bahwa atas keputusan musyawarat di Sirantau sebagian mengungsi kepedalaman, sebagian lagi melanjutkan perlawanan menghadapi Belanda di Sirantau. Dari perlawanan ini dia menderita kekalahan lalu ditangkap dan dibawa ke Tanjung Balai.

Setiba disana dia mendapat aniaya dan paksaan, karenanya tidak ada pilihan lain selain menyam-

(370) *M.Hamerster:* **Bijdrage tot de kennis van Asahan. hal. 51.**

but satu "fait accompli" untuk bekerja sama dan bersedia dijadikan sebagai "waarnemend" Sultan. Terjadi peristiwa Na'amalu'llah menyebabkan berkobarnya perlawanan. Gerakan subversif di Tanjung Balai mendapat bantuan materil secara sembunyi dari tauke-tauke Tionghoa di Asahan yang melakukan itu secara berantai pula, baik dikota maupun dengan kampung-kampung, untuk seterusnya dihubungkan ke Penang. Latar belakang sebabnya ada sokongan untuk subversif ini, mudah saja diketahui.

Yaitu sejak masuknya Belanda perdagangan macat, tongkang-tongkang pulang kosong ke Penang. Kalau Melayu terus melawan dan Inggeris sokong, bisa diharap Belanda gagal maka perdagangan akan maju lagi. Komersiel saja sebabnya.

Untuk menempuh yuridis formilnya (tapi sebetulnya tidak syah yuridis formil itu sama sekali karena Asahan bukan wilayah Siak), maka Netscher meminta mandat dari Sultan Siak untuk merajakan Na'amalu'llah menjadi "waarnemend" Sultan di Asahan. Mandat ini diberikan oleh Sultan Siak yang lemah. Sesudah mendapatnya, Netscher lalu menyuruh pilih pada Na'amalu'llah; mau dipindah kekandang emas yang lapang atau mau dikandang besi. Alhasil dipilihlah dikandang emas yang empuk. Na'amalu'llahpun memilih yang terbaik dari "fait accompli" itu menjadi "waarnemend" Sultan.

Begitu dia naik begitu Belanda mempergunakannya sebagai alat, dan hasil pengalatan ini sama sekali tidak menunjukkan perbaikan dari kekacauan yang terjadi akibat serangan Belanda, sebab sejak masuk Belanda segala-galanya macat. Dan hebatnya lagi, Belanda mengadakan blokkade disungai dan lalu lintas lain, kecuali alat-alat perang

maka juga garam terutama merupakan kontrabande yang utama dilarang lewat kepedalaman.

"Bijna alle Bataksche hoofden kwamen in verzet en wenschten Tengku Ahmad als vorst terug te hebben" - kata Hamerster (371) , yang artinya "hampir semua pengulu-pengulu Batak melawan dan menuntut pulangnya Ahmadsyah".

Keamanan yang terganggu sedemikian hebat, membuat Belanda memutuskan untuk tidak mengambil risiko besar. Digunakannya Na'amalu'llah sedemikian rupa, sehingga berakibat bahwa demi keamanan dirinya sendiri Na'amalu'llah pulalah yang harus menghadapi perlawanan gerilya dari bangsanya sendiri.

Bahwa buat Na'amalu'llah soalnya cukup berat, adalah ternyata dari turut campurnya Tengku Tengah, isterinya sendiri, untuk digunakan wibawanya karena Tengku Tengah adalah adik kandung Sultan Ahmadsyah sendiri. Pada suatu ketika, adik Sultan ini sedang berat mengandung harus terpaksa mengikuti rombongan Kontelir Van den Bor kepedalaman untuk tameng, untuk disuruh membujuk kaum gerilya kalau bertemu supaya takluk. Tapi hasil yang diharapkan sia-sia saja karena setiba di Aik Kianga antara Buntu Panai dan Asahan rombongan berjumpa dengan Raja Buntu Panai dan Pasir Mendogei ketika mana mereka melarang keras rombongan meneruskan perembesan kepedalaman, sebab di Sintang sudah berkubu Raja dan rakyat Batak menanti Belanda untuk diserang.

Alhasil, karena Van den Bor sendiripun takut nyawanya hilang, merekapun balik mundur ke Tan-

(371) Penulis belum berhasil memperoleh ejaan tepat nama tokoh ini. Nama Na'mal'Oelah (yang mungkin lebih tepat di eja "Na'amalu'llah") oleh C.A. Kroesen dan Hamerster dieja dengan Naa'mat Oellah.

jung Balai. Lain cerita lagi mengenai dipergunakannya Tengku Puteri (juga adik Ahmadsyah) untuk dikirim kepedalaman membawa bahan-bahan yang sangat diharap-harap disana, wang, candu, garam dan barang-barang yang sudah lama tidak pernah masuk, namun tidak bisa mematahkan perjoangan kaum gerilya Asahan.

Untuk ringkasnya baiklah diceritakan sebagai berikut:

Karena sudah putus harapan tidak bisa mengamankan Asahan, baik dengan kekerasan Belanda sendiri maupun melalui kekerasan Na'amalu'llah yang terpaksa itu, maka didapatlah oleh Belanda suatu idee untuk menampung seluruh tuntutan dan ancaman raja-raja Batak dari pedalaman yang menegaskan bahwa peperangan tidak akan dihentikan selama Ahmadsyah belum kembali kesinggasananya, maka Belandapun mengajukan satu usul melalui Yang dipertuan muda, yakni 1) Belanda setuju memulangkan kedudukan Ahmadsyah dan tidak akan menaklukkan Asahan tapi hanya akan bersahabat dengan Belanda, tapi dengan arti bahwa Asahan tidak akan memasukkan orang Eropah lain ke Asahan selain Belanda, dan juga tidak akan mengikat perjanjian apa-apa dengan raja-raja dikepulauan Nusantara, kalau tidak mendapat persetujuan Belanda, 2) soal dalam negeri tidak dicampuri oleh pegawai Belanda, kecuali agar supaya Sultan harus turut memajukan perekonomian, terutama dilapangan perkebunan yang sudah mulai berkembang waktu itu dengan hasil-hasil sudah dicapai oleh Nienhuys di Deli.

Tatkala dipenundingkan lebih lanjut, terutama mengenai ditariknya militer Belanda dari Asahan kecuali dibagian-bagian sudah ada kedaulatan Hindia Belanda, yang tak dapat dicampuri oleh Asahan, maka disetujuilah

untuk mengadakan cease fire dan membenarkan Tengku Ahmadsyah, Tengku Pangeran dan Tengku Adil dengan keluarga mereka pulang ke Asahan.

Ini terjadi menjelang akhir tahun 1865.

Tapi Residen menyetujui "cease fire" ini untuk berlegah. Memang Residen Netscher seorang yang cakap, licin, pandai main komidi, cukup memberikan hasil-hasil yang menguntungkan Belanda dari setiap taktik dan beleid yang dijalankannya.

Ia menyampaikan kepada atasannya apa yang sudah terjadi, tapi ia tidak menggunakan perkembangan itu menjadi persoalan yang harus dipecahkan oleh atasannya menurut proporsinya yang benar. Apa yang disampaikannya ke Jakarta ialah supaya atasannya menetapkan status Asahan itu. Apakah Asahan mendapat status diperlindungi saja oleh Belanda, (protektoraat) ataukah diletakkan terus dibawah kedaulatan dobbel, via Siak.

Surat menyurat antara opperbestuur (Kabinet Belanda di Den Haag) dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Betawi, mengenai perkembangan ini berkisar antara lain tentang soal pentingnya Asahan diduduki oleh tentera disamping perlunya menurut perhitungan Belanda ditempatkan seorang Kontrolir yang menjalankan fungsi kesultanan. Untuk dokumentasi rencana yang diputuskan disalin ke bahasa Indonesia sebagai berikut (372).

"Dewasa ini sedang harus dijawab masalah bagaimana dengan soal Asahan, dimana kini duduk seorang Kontrolir dengan hanya sedikit kekuatan militer;

"Sejak semula telah dipahami, bahwa cara itu tidak tepat, sebab nanti akan bisa mengesankan bahwa

---

(372) *Hamerster:* op.cit. hal. 51.

ekspedisi yang sudah dilakukan tidak mencapai hasil sedikit juga;

"Terutama pula mengingat adanya beberapa peringatan dari pihak pemerintah Inggeris dan tidak ada kepercayaan dari pihak penguasa Inggeris di Straits terhadap hubungan yang kita lakukan di Sumatera Timur, maka tadinya diingini supaya kita bersikap menunggu saja dulu, tidak melanjutkan tindakan apa-apa selain menjaga yang sudah dikuasai.

"Pun nampaknya pemerintah di Hindia Belanda seperti merasakan dilakukannya penundaan untuk menentukan sikap tegas, tentang soal apakah Asahan dikuasai terus atau dilantik saja seorang raja Asahan;

"Kini sudahlah jelas, bahwa untuk meneguhkan kekuasaan kita dan untuk memelihara keamanan disana demi kepentingan kedaulatan Belanda, perlu diambil sikap lebih tegas, suatu sikap yang keputusannya harus diperintahkan dari Den Haag sendiri;

"Sebagai alasan untuk meneruskan pendudukan di Asahan ialah bahwa jika pemerintah membiarkan kerajaan itu balik seperti keadaan semula (sedikit sekali pengawasan militer) pastilah perlawanan akan meningkat hebat kembali, dan akibatnya saudagar-saudagar Tionghoa akan semakin menjadi-jadi pula giatnya untuk memperluas pengaruh Inggeris dan menarik keuntungan dari negeri itu;

"Akibatnya ketidakamanan kepada pribadi dan harta benda seseorang akan terganggu, sedangkan pemerintah Belanda dengan meninggalkan Asahan itu akan menderita kerugian yang tak tepermanai, padahal sudah banyak pengorbanan (opoffering);

"Bahwa sudah jelas Asahan adalah satu tanah yang makmur, kiri kanan sungainya sebelah hilir penuh

penduduk, padi ditanam dan diekspor, sementara disana hasil-hasil hutan merupakan dagang yang giat;

"Bahwa, dagang akan ramai lagi, tapi jika raja tidak ada lagi, harga barang menjadi liar (catut);

"Anjuran supaya ditempatkan pegawai Belanda dengan kekuatan militer, tidaklah kami keberatan;

"Tapi mengenai usul Residen Riau supaya Tanjung Balai, dimasukkan kedalam daerah langsung Guber nemen, oleh Gubernur Jenderal tidak diberi penjelasan secukupnya, sebab itu tidak dapat dipertimbangkan;

"Kami tidak keberatan untuk melantik Raja Asahan. atas dasar petunjuk diatas".

Sekian surat itu. Nampaknya tidak jelas, sebab harus dibaca lagi diantara baris-barisnya. Tapi maksud surat Raja Belanda ini sebetulnya hanya untuk mengatakan bahwa boleh diambil tindakan terhadap raja yang akan digeser asal tujuannya menjamin bendera Belanda.

Karena keputusan dari Den Haag tidak ingin melonggarkan sikapnya terhadap Asahan, lalu Belandapun mengkhianati rencana yang sudah disetujuinya mengenai pemulihan Sultan Ahmadsyah.

Sesudah berbincang-bincang ditingkat tinggi, lalu Belanda menyampaikan kepada Yangdipertuanmuda bahwa dia akan dilantik saja dan bahwa Ahmadsyah akan ditangkap dan dibuang. Tindakan permulaan dilakukan, ialah menangkap tengku Pangeran. Ia terus dibuang ke Ambon. Kedaan sudah sulit bagi pihak Asahan, karena diam-diam Belanda telah mengatur rencana jahatnya secara mendadak untuk menangkap Ahmadsyah yang sudah lama tertunggu-tunggu dengan penyelesaian. Disekeliling Asahan tidak ada lagi daerah merdeka yang bisa diharapkan membantu Asahan. Blokade ketat

kepedalaman, berakibat bahwa perlawanan hanya dapat dilakukan dengan cara gerilya melulu.

Tapi keingkaran Belanda untuk memulihkannya menjadi Sultan telah berakibat meningkatnya perlawanan gerilya sendiri. Beberapa waktu Belanda kebingungan, tapi Na'amalu'llah yang sudah dilantik begitu saja menjadi Yangdipertuan Asahan, Kualuh dan Leidong, rupa-rupanya harus disertai dengan kewajiban menghadapi sendiri perlawanan gerilya itu. Makin lama dia makin dianggap musuh oleh gerilya bangsanya sendiri. Sebaliknya makin lama, ia makin ditekan oleh Belanda supaya menekan saudaranya, Sultannya, Ahmadsyah. Dia tidak ada pilihan selain menjepit Ahmadsyah terus-terusan, sebaliknya sebagai balasan, bahaya keselamatan dirinya sendiri terus memuncak.

Segera juga Ahmadsyah dijaga keras, kemudian dia dan Tengku Adil ditahan. Biarpun demikian semakin hebat perlawanan. Akhirnya, Belanda memutuskan untuk mengasingkan Sultan ke Tanjung Pinang. Dia diberangkatkan dengan keluarganya, tanggal 12 Agustus 1867 dari Tanjung Balai dilepas dengan ratap tangis ribuan rakyat.

Sesudah terbuang, ternyata perlawanan masih seru. Alhasil, Belanda memilih saja mendekati keinginan kaum gerilya yang minimum.

Keinginan itu ialah lebih baik beraja kepada Kontrolir Belanda daripada Yang Dipertuanmuda. Belanda lalu memerintahkan supaya Yang Dipertuanmuda pindah saja ke Kualuh. Pemerintahan kerajaan Asahan diwakili oleh suatu Dewan Kerapatan yang terdiri dari Kontrolir sebagai ketuanya dan segala datuk-datuk sebagai anggotanya.

Ketegangan agak reda sedikit. Tapi Pa Netak tidak kenal damai. Ia melanjutkan perlawanannya, dengan tekad

mati atau Asahan merdeka kembali dengan Ahmadsyah sebagai Rajanya.

Sehingga tahun 1870 perlawanannya terus, sampai akhirnya dia dikhianati dan terbunuh di Dolok.

Demikianlah kesudahan perlawanan Pa Netak, yang sebetulnya cukup panjang pula, tapi biarlah ditinggalkan dulu, sebab yang menjadi tujuan membawa peristiwa Asahan ini khususnya dan Sumatera Timur umumnya, adalah bagian-bagian yang bertalian langsung dengan situasi pergulatan yang dihadapi oleh Aceh dalam menghadapi Belanda.

Hasil dari gerakan Belanda di Asahan ini walaupun tertahan beberapa tahun, sebelum menghadapkan penetrasinya ke Aceh, nampaknya tidaklah sia-sia bagi Belanda.

Tidak lama setelah Asahan terpukul, Belanda segera mendatangkan kekuatannya ke Tamiang. Besarnya kekuatan Belanda dan pentingnya pertahanan Aceh dipusatkan ke ibukota telah berakibat tidak mungkinnya Pulau Kampai dipertahankan.

Beberapa minggu sebelum kedatangan militer Belanda, Tuanku Hasyim telah pergi ke Aceh. Kekuatan di Pulau Kampai yang diwakilkan kepada Tuanku Hitam, hanya sanggup mengadakan perlawanan beberapa hari. Akhirnya Tuanku Hitam menarik mundur kesatuannya ke Air Masin (Majapahit, Langsa) untuk kemudian menggunakan kesempatan melanjutkan peperangan gerilya. Tapi hasil sukses Belanda telah memudahkannya untuk menguasai Tamiang dan mengangkat kejuruan yang bersedia ta'luk, disamping menangkap dan menghukum orang-orang yang telah melawan dan tidak setia kepadanya.

Sesudah mengusai Tamiang Belanda menggunakan terrornya menangkap orang yang dianggapnya

bertanggung jawab terhadap peristiwa kematian dua saudagar Tionghoa dari Penang ditahun lalu. Diperintahkannya Pangeran Langkat menghukum mati orang itu.

Mengenai Sultan Serdang tidak lama sesudah patahnya perlawanan Asahan, Sultan menandatangani pengakuan setia kepada Belanda, tapi wilayah Denai, Percut dan Sungai Tuan ditarik daripadanya.

Dendam yang sudah tersimpan lama bagi Belanda untuk menyerang Aceh masih tidak dapat dilancarkan dengan cepat walaupun Asahan sudah diduduki. Sebab soalnya masih tergantung dengan sikap Inggeris.

Ditahun 1867, Belanda mencoba mengintai situasi di Aceh. Jalan untuk pergi kesana secara resmi ada saja. Kebetulan Gubernur Jenderal Van den Beele sudah berganti dengan Mijer. Walaupun Gubernur Jenderal sudah lama diganti sejak tahun 1866, namun jalan inilah dipergunakan untuk bisa mendatangi Aceh dengan suatu kapal perang. Tahun 1867 berangkatlah Zr. Mr. "Willem" khusus untuk membawa surat untuk Sultan Aceh, bahwa pemerintah Belanda memberi tahu pada sahabatnya, Sultan Aceh, bahwa Gubernur Jenderal Sloet van den Beele sudah kembali ke Nederland dan sebagai penggantinya adalah Gubernur Jenderal Mijer.

Surat diterima, sebab disampaikan dengan kehormatan memenuhi sarat-sarat protokol. Tapi Sultan diam dan ketika ditanya oleh utusan (komandan "Willem") diberitahukanlah bahwa jawaban sama sekali tidak diberikan, tidak tentang menyambung hubungan yang retak, tidak untuk apa-apa. Sultan Aceh sudah marah sekali rupanya. Apa yang bisa dipercayakan lagi pada Belanda jika Asahan tanpa sebab sudah diserangnya. Bila begitu saja, besok lusa, siapa lagi punya gelaran! Kemana lagi kalau bukan ke Aceh!.

Utusan pulang dengan asam dan malu. Kepulangan ini menguatkan kesimpulannya bahwa untuk menyelesaikan soal Aceh, Belanda harus menyelesaikan "gangguan" dari Inggeris sendiri. Dari pihak Inggeris juga nampaknya kemauan sudah membayang jelas. Lawan Belanda Gubernur Singapura, Cavenagh oleh Inggeris ditahun 1867 itu dimutasikan, dipanggil pulang. Bukan main palaknya Cavenagh tatkala ia ketahui bahwa ia dipanggil pulang karena majikannya (pemerintah Inggeris) di London sudah bersikap rangkul Belanda saja.
Menjelang pulang ke Eropah tidak lupa ia mengirim surat perpisahan kepada Sultan Deli, yang isinya mengatakan bahwa jika Sultan ditekan Belanda supaya lekas-lekas memberi kabar kepada Gubernur penggantinya Harry St. George Ord, seorang yang tidak mau ditunggangi oleh kepentingan saudagar-saudagar. Dia mengatakan, kalau betul saudagar-saudagar Penang dirugikan oleh Belanda di Sumatera Timur, dibuktikan dulu apa kerugian itu. Belanda legah sedikit.

Setelah Belanda rampas Sumatera Timur: Inggeris bahkan lepas tangan (Traktat Sumatera 1871).

Pertengahan ke 2 abad ke XIX zaman bangsa Kulit Putih berlomba lomba merebut sukses untuk menguasai sisa-sisa tanah air bangsa berwarna yang belum terjajah. Belanda walaupun kecil tapi cukup memiliki keahlian dan vitalitas seperti bangsa-bangsa kulit putih lain dalam kehausan merampas apa saja dan dimana saja tanah air itu, tidak soal apakah dahulunya ia telah menelan budi yang tak ternilai dari bangsa dimaksud. Diabad ke XVII Johor telah membantu Belanda dengan nyawa dan modal untuk merebut Malaka (bekas milik Johor sendiri) dari Portugis. Akhirnya dipertengahan ke 2 abad ke XIX sebagai "balas jasa" atas budi lampau, Riau yang sudah terpecah dari Johor toh perlu ditelan habis oleh Belanda. Sultan sendiri ditentang secara "go to hell". Dan satu-satunya kesempatan

yang dapat dilakukan oleh bekas Sultan ketika ia terusir ditahun 1911 dan harus berdiam di Singapura, ialah memasukkan sebuah surat kiriman dalam Straits Times" menceritakan nasibnya, sedangkan sambutan Belanda hanya menutup lobang telinga saja.

Demikian diantara banyak "balas jasa" yang diterima oleh Raja-Raja di Indonesia, baik secara bertahap maupun dalam waktu senafas dua. Perjanjian Belanda/Aceh ditahun 1857 yang isinya terang-terang mengikat kaki Belanda tidak boleh menjajahnya, bagi Belanda rupanya hanya dimanfaatkan untuk menghela waktu seketika. Sebab, sebagai ternyata dari perkembangan setelah itu begitu perjanjian selesai demikian cepat pula ia maju meneteli wilayah-wilayah Aceh di Sumatera Timur dan kedalam wilayah Aceh sendiri. (Masih mencapai seabad lagi sejak itu barulah Perserikatan Bangsa-Bangsa berdiri. Nampaknya sebagai akibat kesadaran bahwa penjajahan adalah menghasilkan saling bunuh antar negara maju. Bahkan akan ada resiko bahwa sesama kulit putih sendiri akan ada yang terjajah, seperti halnya akibat perang dunia ke 1 dan 2. Ingatlah Jerman Timur hingga kini. Sebelum PBB siapa yang ketinggalan memiliki alat-alat modern akan konyol sendiri. Sebagai halnya dengan Aceh, pada siapa Inggeris yang sudah besar dan kuat mengikrarkan, bersungguh-sungguh hati memperlindungi Aceh kalau diserang, ia pulalah yang berikrar pada Belanda untuk mempersilakan negara ini menginjak-injak kemerdekaan Aceh).

Pada masa-masa terakhir pemerintahan Ibrahim Mansur Syah, masih sempatlah lagi Sultan yang ulet dan gigih ini menghadapi tekanan kolonialisme Belanda itu, melihat dan mengalami rencana penelanan Belanda atas wilayahnya. Kekayaan yang disedot oleh Belanda dalam waktu sejenak saja dari hasil penguasaan tanah-tanah subur di Sumatera Timur, sekaligus telah mengentengkan

beban atau modal yang perlu dipakai oleh Belanda demi lanjutan penelanan tersebut.

Perkembangan menyusul dapat diperhatikan sebagai berikut:

Adalah suatu peristiwa yang sesuai dengan masa dan ketikanya bagi kaum penjajah pada tatkala orang Eropa berhasil mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka terusan Suez. Berabad-abad sebelum Masehi sudah diimpikan orang terbukanya gentingan ini. Kemungkinan sebagai itu telah digambarkan pula dalam abad-abad berikutnya hingga zaman Napoleon. Barulah ditahun 1869 terusan Suez menjadi kenyataan.

Berbagai rintangan penjajahan menjadi hilang dengan terbukanya terusan ini. Pelayaran sudah lama dipercepat oleh penemuan kekuatan gerak dari periuk api. Kini dengan melintasi Suez, selain waktu banyak berkurang, jaminan keselamatan menjadi penuh.

Orang Eropah bertambah berebut-rebut menarik keuntungan dari kemajuan itu. Segala-galanya menjadi lancar, keuntungan bertambah terjamin dan gampang.

Peristiwa inipun turut mendorong Belanda untuk bertindak cepat mengambil kekuasaan diseluruh Nusantara.

Setelah selesai soal Asahan, Belanda menarik kesimpulan bahwa lebih baik dicari titik yang dapat dipertemukan antara kepentingan Belanda dengan kepentingan Inggeris di Sumatera daripada membiarkan diri dikuasai oleh saling ceriga. Penggantian Gubernur Inggeris di Straits Settlements dari tangan kolonel Cavenagh ketangan kolonel Sir Harry St. George Ord pada bulan April 1867 mengesankan pula bahwa bagi Belanda Inggeris tidak seburuk dulu lagi pendiriannya. Sebagai telah diceritakan, Ord tidak bisa menerima saja desakan-

desakan pedagang tanpa mendapat pegangan dari fakta sebenarnya. Berhubung dengan tuntutan para pedagang di Penang terhadap Belanda yang dituduh dengan sebutan yang terkenal "Dutch encroachments", Gubernur Ord telah mencari faktanya dengan jalan mengangkat suatu panitia. Hasil kesimpulan panitia mengatakan bahwa perdagangan Selat Malaka tidak terganggu sama sekali dengan dikuasainya oleh Belanda pantai Sumatera Timur. Apakah kesimpulan panitia ini telah diperbuat sebagai hasil dari suatu latar belakang tertentu, tidaklah dapat diketahui. Tapi jelas bahwa keinginan di London untuk mendekati Belanda sudah sedemikian "majunya". Dalam bulan Juli 1868 harian "Singapore Daily Times" masih mengejek bahwa Belanda harus dihalau dari Sumatera, kecuali "jika Belanda memberi kesempatan kepada bangsa lain untuk berdagang bebas disana".

Dalam bulan itu juga, Dutabesar Inggeris untuk Nederland, Laksamana E.A.J. Harris telah mengajukan gagasan konkrit kepada pemerintahnya supaya dibuka perundingan untuk meninjau perjanjian 1824 kembali.

Dilain pihak minat untuk saling mendekati antara Inggeris dan Aceh sendiri, masih belum terlihat sama sekali. Bahkan insiden yang tidak menguntungkan nama Aceh, yang tidak disengaja pun sama sekali telah dicangkok oleh pembesar Inggeris untuk ditonjolkan sebagai suatu bukti kurangnya stabilitas dan jaminan keamanan atas perdagangan Inggeris di Aceh.

Satu diantara peristiwa itu ialah kejadian terhadap sebuah kapal berbendera Inggeris "Good Fortune" didaftar di Penang, sebesar 34 ton, kepunyaan Neou Tean How. Kapal itu berangkat dari Penang tanggal 23 Maret 1868 mengantar dan mengangkut muatan ke Lho' Seumawe. Tanggal 26 April kapal itu bertolak dari Lho' Seumawe, tapi celakanya setelah keluar, menghadapi topan, lalu masuk ke Keureutue. Menurut tuduhan pihak Inggeris kapal itu

dirompak disana, habis pulang kosong ke Penang, tiba disana tanggal 14 Mai 1868, lalu pemiliknya mengadu kepada Gubernur Ord. Khusus untuk ini diperintahkannya kepada wakil Sekretaris Jajahan bersama beberapa kapal perang pergi ke pantai Aceh untuk mengadakan "pameran kegagahan" (machtsvertoon). Cara Inggeris ini berhasil, walaupun ketika diperiksa nyatanya adalah bahwa tidak benar kapal itu dirompak. Yang benar ialah bahwa kapal itu terkandas kepantai Keureutue, Kaptennya minta bantuan dan sebagai jerih dibayar kepada kepala kepala penolong sebesar $ 595. Tapi karena Inggeris hanya percaya kebenaran sipemilik kapal dan tujuan utamanya "melindungi" pedagang dan secara tidak langsung untuk merugikan nama baik Aceh, maka oleh Inggeris lalu diancam kepada Raja Keureutue sambil menembakkan beberapa kali meriam-meriam besar dari kapal perangnya mengarah laut, dengan ketentuan jika tidak diganti kerugian kepada pemilik kapal yang menjadi warganegara Inggeris itu, meriamnya akan dimuntahkan kedarat kepada penduduk Keureutue. Terpaksalah Raja Keureutue memenuhi tuntutan Inggeris. Demikianlah, soal ini dapat diselesaikan dibulan Juli 1868. Baik seiring maupun terlepas dari perkembangan yang baru diceritakan ini, oleh pihak Inggeris telah diputuskan untuk membangun sikap yang manis kepada Belanda. Tudingan yang selama ini diserbukan oleh Inggeris kepada Belanda semenjak itu menjadi berbelok kepada Aceh. Surat-surat kabar memuat terus ketidak amanan perdagangan dan pelayaran di Selat Malaka. Baik "Pinang Gazette" maupun "Straits Observe" sama giat mengatakan bahwa perdagangan dan perkapalan telah terganggu oleh "bajak-bajak laut" Aceh. Pemerintah Straits Settlements didesak supaya memperlindungi hamba rakyatnya dengan kapal perang (373). Sebagai ternyata dari penyelidikan Belanda sendiri kemudian, tuduhan sebagai itu adalah omong kosong belaka.

(373) *Hamerster:* op.cit. hal. 49.

Dalam bulan Oktober 1868 Gubernur Ord sudah mengusulkan supaya ia diizinkan berunding dengan Gubernur Jenderal Belanda Mijer di Betawi. Atasan kedua belah pihak baik London maupun Den Haag menyetujui rintisan yang ditempuh. Beberapa rintangan ditinjau dan sebetulnya tidaklah terlalu sukar untuk mengetahui keinginan Inggeris, karena soalnya adalah kelancaran perdagangan antara Semenanjung Tanah Melayu dengan Sumatera. Jika perdagangan itu dapat dikuasai oleh Inggeris, diantaranya misalnya meniadakan perbedaan warga Belanda dengan warga Inggeris serta cukai-cukai yang enteng, maka tidak ada sulitnya bagi Inggeris untuk membenarkan Belanda jadi tuan rumah asal ia berkesempatan cukup untuk menginap dan makan minum didalamnya.

Sementara itu dalam tahun 1870 Sultan Ibrahim Mansur Syah mangkat. Dua orang puteranya laki-laki telah lebih dulu meninggal dunia, menyebabkan ia tidak mempunyai ahliwaris-pengganti (374).

Karena itu hasil mufakat para orang besar kerajaan yang berwenang, Tuanku Mahmud putera Sultan Ali Iskandar Syah almarhum, naik tahta. Umurnya dewasa itu masih sekitar 14 tahun. Ia dipangku oleh seorang tokoh Sayid Arab asal Hadramaut, bernama Habib 'Abdur-Rahman, yang menjadi Mangkubumi. Sejak itu peranan tokoh Habib tersebut menonjol.

Habib seorang pendatang luar yang baru saja berada di Aceh tidak lebih cepat dari tahun 1864 (375). Ia seorang yang tampan, disebut sebut sebagai seseorang

---

(374) *De Klerck):* op.cit. hal.325.

(375) *A.J.A Gerlach:* "Atjih en de Atjinezen", Arnhem, 1873. Gerlach seorang pensiunan Kolonel Artillerie, seorang perwira Belanda yang turut langsung ambil bagian dalam berbagai kegiatan yang dilancarkan oleh Belanda terhadap Aceh. Politik dan militer menjelang dan masa Agresi Belanda yang turut langsung ambil bagian dalam berbagai kegiatan yang dilancarkan oleh Belanda terhadap Aceh. Politik dan militer menjelang dan masa Agresi Belanda ke 1 dan ke 2 sehingga dapat dikatakan tulisan-tulisannya merupakan saksi mata.

keturunan Nabi, ayahnya Muhammad Al Zahir, seorang saudagar kaya. Ketika Abdu'r-Rahman masih berusia 2 tahun saudagar Muhammad pindah bersama puteranya ke Malabar. Sejak berusia 5 tahun ia sudah dikirim ke Mesir untuk belajar dari tingkat awal dan mengaji Qur'an, beberapa tahun kemudian melanjutkan pengetahuan agama Islam ke Mekkah. Tatkala sudah menjadi pemuda, oleh ayahnya dipercayakan berlayar melanjutkan pengetahuan dagang dengan kapal milik sang ayah sendiri bernama "Jeddul Manau", menyinggahi pantai-pantai India, Sri Langka dan jazirah Arab, dan akhirnya tiba pulalah ia di Mekkah, untuk meningkatkan ilmunya selama 1½ tahun. Dari sini ia ke Istanbul, seterusnya balik ke tempat ayahnya, menikah dengan Syarifah Fatimah. Beberapa lama kemudian setelah mengakhiri bulan madunya iapun pindah ke Hyderabad, berhasil menjadi dokter. Ketika ia berkenalan dengan raja setempat, berhasillah ia mengobati raja untuk memperoleh putera, sekaligus mengIslamkan raja. Oleh Raja ia dipercayakan menjadi Panglima Perang dengan 1000 orang pasukan. Ia rupanya tidak betah dalam pekerjaan itu, sesudah setahun iapun pindah ke Kalkuta, ditempat ini ia membuka usaha toko emas. Begitu besar penghasilan diperolehnya ia dapat menempati sebuah villa disitu dengan sewa 600 dollar sebulan.

Namun kegemarannya bertualang membuat ia tidak betah menetap disatu tempat walau dengan penghasilan besar sekalipun. Ia melawat Itali, Jerman dan Perancis, ditempat terakhir ini ia dikabarkan berhasil bertemu dengan kaiser Napoleon. Dari sini balik ke India, tinggal di Bombay 3 bulan, 6 bulan Hyderabad, dan 3 bulan di Kalikut, akhirnya menuju Singapura. Ada setahun ia bekerja pada Sultan Johor dengan honor $ 2000,- setahun.

Ketika bertemu Teuku Main Air Labu, iapun menyertai naik kapal tokoh ini dan tiba di Banda Aceh ditahun 1864. Ia meminang adik perempuan Teuku Bait,

Pucut, janda marhum Sultan Ali Iskandar Syah, dengan mahar $ 400. Ketika Teuku Bait masih bertangguh menyerahkan adiknya, Habib segera mempergunakan pasukan, dan berhasil memperolehnya. Ia berhasil mengumpul dana untuk mendirikan mesjid baru, dimulai dengan pemberian Sultan sebesar $ 3000,- disusul dengan pengumpulan dari pantai barat yang mencapai hasil sebesar $33.000,- Dalam tahun 1868 ia naik Haji ke Mekkah. Tahun 1869 ia kembali ke Aceh, tidak lama kemudian Sultan Ibrahim Mansur Syah mangkat.

Suksesnya ditandai dengan kepercayaan yang ditumpahkan kepadanya untuk menjadi Pemangku Sultan yang masih dibawah umur itu, disamping dalam kedudukannya memegang jabatan tertinggi menjadi Mangkubumi kerajaan.

Balik melihat tindak tanduk Belanda, dalam rangka untuk menuding Aceh bahwa kerajaan ini telah mencari hubungan dengan negara besar ke 3 supaya memperlindunginya, rupa-rupanya Belanda tidak kekurangan bahan. Bahwa kepergian Habib ditahun 1868 ke Mekkah itu melulu untuk naik Haji, telah dikaitkan oleh Belanda bahwa ia pergi sambil menyelam minum air. Setahu bagaimana Kementerian Luar Negeri Belanda telah meminta keterangan kepada Dutanya di Istambul supaya mencari informasi kepada pemerintah Turki apakah benar suatu kerajaan yang bernama *Ashantins* (yang diperkirakan oleh Belanda: Aceh) telah meminta bantuan Turki untuk melawan Belanda. Ternyata omong kosong. Bahkan Kementerian Luar Negeri Turki balik dengan keheranan bertanya dimana letak Ashantins itu. Turki heran antara lain karena ia sendiri tidak lagi mempunyai sebuah kapalpun yang mampu mencapai lautan Hindia. Suatu surat yang disebut sebagai petisi dari sejumlah 65 orang tokoh-tokoh terkemuka Aceh yang dialamatkan kepada Mouchamer Pasha, Gubernur Jenderal Turki untuk Hejaz

berkedudukan di Jeddah, (tidak diketahui tanggalnya), memohonkan supaya Aceh dibantu membebaskan diri dari bahaya penjajahan Belanda, bahaya mana semakin lama semakin membesar. Dikatakan bahwa mereka telah mengutus seorang wakil untuk menemui Gubernur Jeddah yang dulu, Hasyb Pasya, tapi kebetulan telah pergi. Sebab itu disampaikan permohonan sekali lagi kepada Gubernur Jenderal baru.

Menurut De Klerck, setelah berkali-kali diminta dan dengan menempuh jalan yang tidak biasa (minder gebruikelijke weg) barulah diperoleh salinan surat petisi dimaksud. Namun yang diketahui hanya ada tanda tangan 65 orang, tapi tidak diketahui siapa-siapa bahkan surat itu tidak mempunyai hari bulan. Karenanya cenderung kesangsian akan benarnya telah ada surat sebagai itu, lebih cenderung untuk mengatakan bahwa surat itu adalah dibuat-buat (palsu), kalau bukan pula yang disebut Ashantins itu adalah suatu negeri di Afrika (376).

Kecurigaan Belanda yang dibuat-buat mengenai kepergian Habib Abdu'r-Rahman ke Mekkah ditandai dengan dikaitkannya penyampaian petisi tersebut disekitar masa itu. Jika memang terjadi demikian ganjil tentunya bila bersamaan dengan berita tersebut informasi yang diperoleh Belanda sendiri tentang sikap Habib adalah bahwa ia tokoh yang telah mengajukan usul supaya orang Belanda diizinkan berniaga di Aceh (377).

Bagaimanapun sikap Belanda sudah jelas terarah, dan arah itu tidak lain supaya Belanda mencaplok saja Aceh, seperti termaksud dalam surat Menteri De Waal yang

---

(376) *Alexander:* "Korte levensschets van den Arabier Habib Abdu'r-Rahman Al-Zahir", De Indische Gids 1880. Juga kutipan dari "Atjeh Album van Eigen Haard" bagian terbesar karya Letkol pensiunan Belanda G.B. Hoijer.

(377) *De Klerck:* op.cit. hal 335

disampaikan langsung kepada Raja Belanda bertanggal 16 Juni 1870 La W6 amat rahasia (378) .

Dalam pertemuan Mijer dan Ord secara rahasia disetujui keinginan Belanda supaya pembesar Inggeris di Semenanjung Melayu sama sekali tidak mengadakan hubungan lagi dengan Sultan Aceh (379) .

Selanjutnya mengenai dengan ketentuan perundingan Ord dan Mijer keduanya tinggal menunggu persetujuan atasan dari kedua pihak.

Pembicaraan di Eropah diperlancar melalui Dutabesar Inggeris di Den Haag, Laksamana E.A.J. Harris yang untuk keperluan ini sudah banyak juga mengadakan hubungan tertentu baik dengan Menteri Luar Negeri maupun dengan Menteri Jajahan. Diantara pokok-pokok yang sudah dirintis terdapat ketentuan mengenai a. soal bea cukai dan penghapusan tertentu dari perbedaannya, b. kesempatan masuk-keluar kapal berbendera Inggeris di Nusantara, c. kesempatan bertempat tinggal bagi warga negara Inggeris di Nusantara terutama di Sumatera, d. kesempatan pembukaan konsul asing di Sumatera, disamping soal itu diselesaikan dengan sekali teken. Ditahun 1870 disusunlah konsep perjanjian yang setelah dimufakati oleh wakil-wakil pemerintah yang bermandat, lalu diparaf.

Tapi konsep-Harris ini mendapat reaksi hebat dikalangan politisi Belanda sendiri. Mereka mengatakan bahwa kedaulatan Belanda tersinggung sama sekali sebagai akibat perjanjian itu. Kelancangan Inggeris campur tangan atas sesuatu perjanjian antara Belanda dengan orang lain, dan tuntutannya untuk menyatukan persoalan yang satu dengan yang lain, oleh mereka dianggap tidak pada tempatnya.

---

(378) Ibid. hal 307.

(379) Ibid. hal. 329.

Dan sekali ini, persetujuan Belanda/Inggeris 1870 ditolak dengan suara banyak oleh Balai Rendah Belanda dalam sidangnya tanggal 1 Juli 1871.

Meskipun sudah ada penolakan, Belanda tahu bahwa Inggeris akan bersedia juga nanti mengikat perjanjian sebagai itu. Inilah sebabnya rencana Belanda untuk menyerang Aceh tidak terputus dengan penolakan Balai Rendah tersebut. Dibulan Juli 1871 ini sudah disusul terus pemberitahuan dari Menteri Jajahan Belanda supaya meneruskan aktivitas dalam usaha untuk menjajah Aceh.

Dengan tiada membuang waktu, Komandan Tinggi balatentara Hindia Belanda di Betawi memerintahkan Komandan Militer Belanda di Padang Kol. W.E. Kroesen untuk mengadakan pengintipan ke Aceh sambil melakukan blokkade dan intimidasi.

Dibulan Juli Kroesen sudah ada dimuara Aceh dan membuat kontak dengan kaki-kaki tangan Belanda. Menurut sumber Belanda, ada tiga minggu Kraton disepioni (diintip).

Jenderal Booms, didalam laporannya masa itu mengesankan, bahwa "De Atjehers hadden wapens, kruid, en lood en strijders in overvloed, en..... onversaagden moed die meer betekent dan doode middel, hetzij bij voortspuit uit fanatisme of uit patriotisme".

(Orang Aceh sudah cukup mempunyai senjata, alat-alatnya dan mempunyai pejoang yang membanjir, bahkan..... yang memiliki keberanian yang artinya jauh lebih besar daripada alat yang tiada hidup, baik karena menggelora dari kefanatikan mereka maupun karena jiwa patriotiknya).

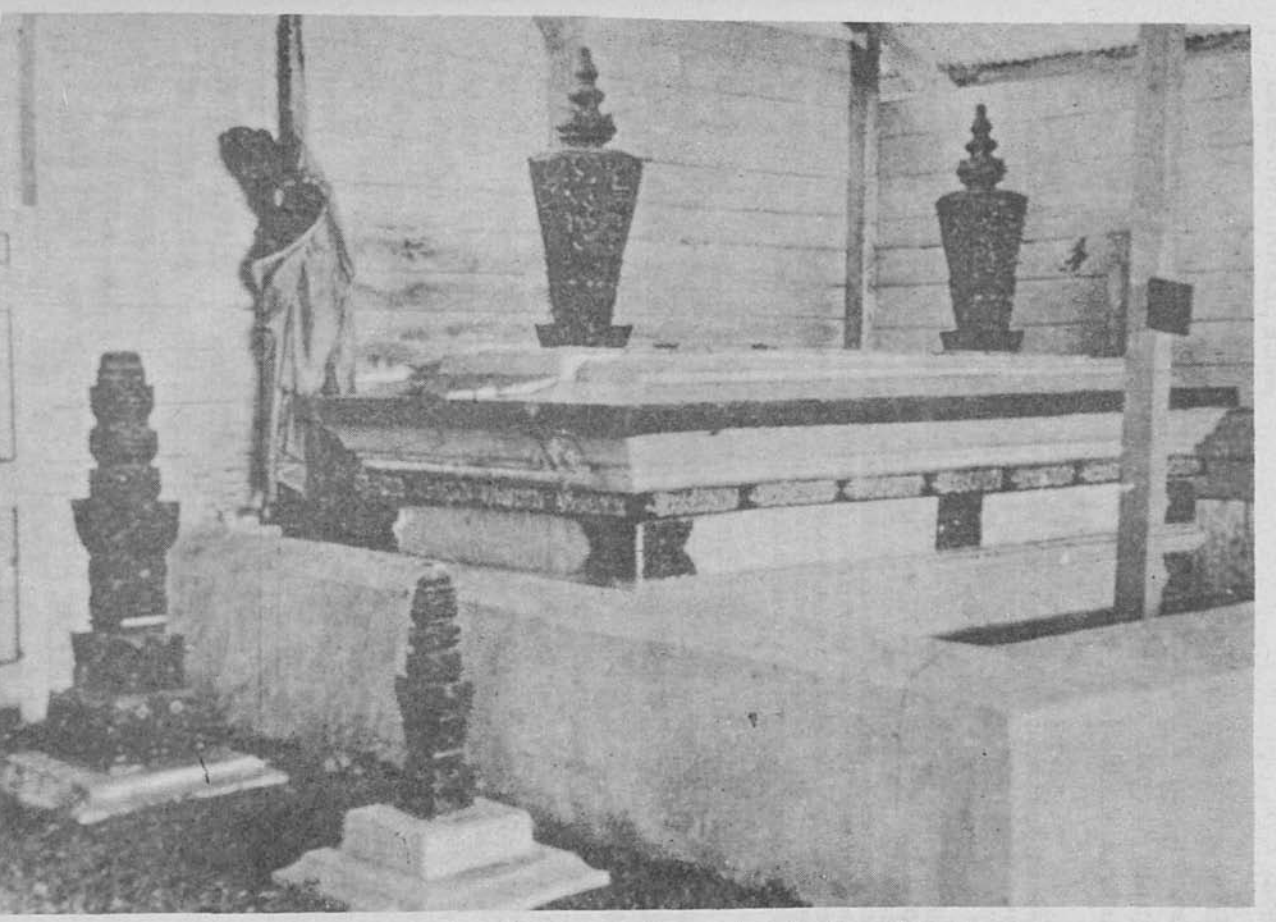
Tapi terlebih dulu sebelum itupun kegiatan subversif Belanda terhadap Aceh sudah berjalan dengan licinnya. Residen Belanda Elisa Netscher yang beberapa tahun lampau sudah banyak berjasa kepada atasannya telah dipin-

dahkan dari Riau ke Padang dan sekarang sebagai hasil jasanya itu ia diangkat menjadi Gubernur Belanda di Sumatera Barat. Semenjak berada disana, dia sudah acap menganjurkan kepada atasannya agar kapal-kapal perang Belanda dipercukup untuk mengepung pantai barat Aceh. Untuk keselamatan lalu lintas kapal-kapal dianjurkannya supaya dipasang saja mercu suar ditempat-tempat yang dirasa penting dipantai Aceh. Tapi gagasan ini masih belum dapat dilaksanakan, dan pemerintah Belanda di Betawi hanya ingin mengambil alih gagasan ini sebagai suatu jalan untuk minta berunding dengan Sultan Aceh, sebagai satu langkah untuk mengurangi bahaya pelayaran.

Dalam bulan Nopember 1870 Netscher sudah melapor kepada atasannya mengenai suatu hasil yang dicapainya. Sepanjang laporan itu, ternyata Raja Trumon sudah menyediakan diri untuk membantu Belanda dalam langkah-langkah apapun yang akan dilakukan untuk mematahkan perlawanan Aceh. Menurut laporan rahasia Netscher, Raja Trumon baru saja mendapat kuasa dari Sultan Aceh untuk dengan jabatan *wazir* mewakili Sultan dalam segala hal dibagian pantai barat Aceh. Rahasia ini dibuka oleh Raja Trumon, sepanjang kata Netscher, dengan permintaan supaya Belanda memberi ketentuan apa yang harus dilakukannya untuk Belanda, sebab Raja Trumon mengatakan lebih suka memihak Belanda.

Laporan Raja Trumon diberikan kepada Netscher masa perkunjungan Raja itu ke Sibolga dan ke Padang. Sepanjang keterangan ia adalah ipar Teuku Nanta dan mertua Teuku Ne' Meura'sa.

Sementara itu, perkembangan selanjutnya di Eropah, dalam hubungan mendekatkan keinginan-keinginan Belanda dengan sikap Inggeris, telah berjalan lancar rupanya. Demikianlah dalam suatu persetujuan yang ditanda-tangani antara delegasi Belanda (Menteri Luar Baron van Herwijnen dan Menteri Jajahan van



Makam Sultan Ibrahim Mansyur Syah mangkat di tahun 1870. Seorang Sultan Aceh yang berwibawa dan cerdas.

Bosse) dengan delegasi Inggeris (Dutabesar E.A.J. Harris) bertanggal 2 Nopember 1871 ditanda-tanganilah persetujuan historis yang disebut "Sumatra Traktat" dimana isinya antara lain (380)

Pasal 1. Inggeris menghapuskan perhatiannya atas perluasan kekuasaan Belanda dimanapun dipulau Sumatera, dan atas sarat mengenai soal ini dalam nota yang sudah dipertukarkan antara wakil-wakil Belanda dan Inggeris ketika memperbuat perjanjian 17 Maret 1824.

Pasal 2. Raja Belanda menerangkan bahwa didalam kerajaan Siak Sri Indrapura dan wilayahnya sebagai dijelaskan dalam kontrak 1 Pebruari 1858 yang diikat oleh pemerintah Hindia Belanda dengan kerajaan tersebut, warga dan kapal Inggeris untuk seterusnya mendapat hak-hak dan keuntungan serupa dengan hak-hak dan keuntungan yang telah dan akan diberikan kepada warga dan kapal Belanda, dan seterusnya pula persamaan sedemikian dipunyai juga oleh warga dan kapal Inggeris dibagian kerajaan lainnya yang manapun dipulau Sumatera, yang sudah dijajah oleh Belanda; dengan ketentuan bahwa warga Inggeris dimaksud mematuhi undang-undang dan peraturan pemerintah Belanda.

Sebagai dicatat diatas tadi persetujuan ini baru ditandatangani oleh masing-masing wakil Belanda dan Inggeris pada 1 Nopember 1871, padahal beberapa bulan sebelum itu, pemerintah Belanda di Den Haag sudah menginstruksikan Gubernur Jenderal di Jakarta supaya membuat persiapan melakukan agresi ke Aceh dan untuk persiapan itu sudah boleh dijalankan "apa-apa" yang "tepat" terhadap Aceh sebagai *rintisannya*.

---

(380) *Anthony Reid:* memandang bahwa persetujuan kemudian yang dikenal bernama Traktat-Sumatera 1871. Gubernur Ord-lah tukangnya ("The Contest for North Sumatra" hal. 62).

XVII

MASA SULTAN MAHMUD SYAH
(1870 – April 1873)

A. MENJELANG SERANGAN BELANDA

Tokoh-tokoh Aceh lama dan pendatang baru

Masa Sultan Mahmud Syah atau lengkapnya Sultan Ala'uddin Mahmud Syah, amat singkat. Namun justeru masa inilah terbanyak peristiwa-peristiwa penting terjadi yang tak dapat dilewatkan.

Sebagai dimaklumi, Sultan Mahmud Syah naik tahta ditahun 1870, untuk selama 2 tahun masih harus dalam pangkuan. Dimasa ini pula Belanda sudah penuh tekad untuk mengakhiri kedaulatan Aceh. Jelas bahwa Sultan yang muda ini belum mungkin membuat sesuatu garis atau bentuk kebijaksanaan politik yang bagaimana harus dijalankan. Haluan yang sudah direntang semula oleh marhum Ibrahim Mansur Syah tentu sudah tepat untuk dipedomani, dan tidak payah untuk direalisir, sejauh liku-likunya tidak ada. Dalam situasi dan kondisi diwaktu Belanda sudah mulai melampiaskan idam-idamannya tentu kerukunan dan kesatuan serta persatuan merupakan sarat utama bagi para orang-orang besar kerajaan. Tapi apakah ada unsur-unsur positif sedemikian, itulah, rupanya sedang dalam tanda tanya!

Adalah didapati dalam catatan sejarah Aceh bahwa orang-orang pendatang tidak jarang yang berhasil mendapat

kedudukan tinggi baik dikalangan masyarakat maupun dalam kalangan pemerintahan. Mereka yang telah berhasil didudukkan atau menduduki kursi kesultanan ada yang berasal dari Arab, ada dari India, ada dari Bugis dan sebagainya. Yang sedemikian dijumpai juga dikalangan orang besar. Menjelang Belanda menyerang Aceh, dijumpai disana dua orang yang berpengaruh besar yang asalnya dari orang asing. Seorang diantara mereka ialah Habib Abdu'r-Rahman pendatang Arab dan seorang lainnya bernama Panglima Tibang pendatang India.

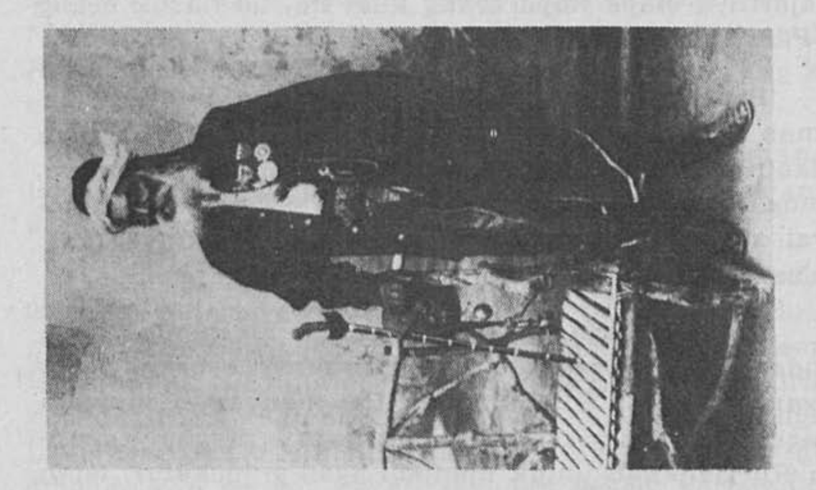
Keduanya menurut istilah orang sekarang adalah "petualang" yang cakap dan licin.

Selain itu ada seorang besar asal asing, yaitu Teuku Ba'et. Neneknya, Abdu'r-Rahman seorang saudagar pendatang dari Parsi, bersemando (mengawini) puteri Imam Ba'et. Karena tali persahabatannya dengan Panglima Polim, Abdu'r-Rahman berhasil menjadi uleebalang VII mukim Ba'et. Cucunyalah Teuku Ba'et, menjadi uleebalang menjelang Belanda menyerang.

Pemegang peranan penting di Aceh waktu itu adalah Habib Abdu'r-Rahman dan Panglima Tibang. Keduanya saling rebut pengaruh masa Sultan Ibrahim Mansur Syah menjadi Raja, keduanya dapat digunakan oleh Sultan menurut kepentingannya. Tapi karena masing-masing mendapat pengaruh terbesar dari Sultan maka timbullah rasa benci membenci dan dendam rusak merusakkan.

Permusuhan antara keduanya menjadi sampai dipuncaknya ketika Tibang telah mencoba membunuh Habib, tapi gagal.

Tentang riwayat hidup Habib Abdu'r-Rahman, sudah diungkap dibagian lalu. Karena cerdik dan inteleknya segera ia menjadi orang berpengaruh. Terutama



Panglima Tibang, yang naik menjadi Syahbandar Aceh, tapi kemudian mengkhianati perjuangan.



Habib Abdu'r-Rahman: *Pendatang Arab, yang sampai menjadi Mangkubumi, Aceh, turut langsung berjuang dimedan tempur, tapi akhirnya patah oleh uang pensiun Belande dalam jumlah besar.*

karena ia cepat pula mengenal siapa tokoh besar Aceh yang harus didekati sesudah Sultan. Satu persatu dengan mudah dipelajarinya siapa-siapa orang kuat itu, termasuk orang kuat Panglima Polim, Imam Longbata dan lain-lain.

Sesungguhnya dengan kecakapan Habib Abdu'r-Rahman yang luar biasa itu, Aceh akan bisa memperoleh manfaatnya. Tapi rupanya peristiwa tidak mengizinkan. Belanda yang tahu bagaimana kuatnya Aceh bila mempunyai seorang tokoh intelek yang pandangannya luas, telah berusaha menggagalkan kemungkinan tersebut.

Setahun sesudah Habib berada di Banda Aceh, Belanda telah menyelundupkan masuknya seorang Arab lain yang bernama Ali Bahanan. Dia menyamar menjadi saudagar dan membuka perusahaan dagang disana. Kepandaian Ali Bahanan untuk menjadi agen-propokatur, telah berakibat antara Habib dan Sultan yang mulanya rapat, menjadi renggang. Tapi begitupun dengan kesempatan yang sudah diperolehnya, Habib berhasil menduduki jabatan penting. Mulanya ia diserahi pangkat Kadi dan Penasihat Agama, ia seorang ahlinya pula. Segera juga ia berpengaruh dilapangan politik. Demikianlah, dalam tempo lima tahun saja ia sudah menjadi orang terkemuka. Sebagai terbukti ketika Sultan Ibrahim Mansur Syah meninggal dunia, Habib Abdu'r-Rahmanlah yang telah diangkat atas persetujuan Tiga Panglima Sagi untuk menjadi Mangku bumi/Pemangku Sultan Mahmud yang masih dibawah umur.

Mengenai Panglima Tibang, dapat diceritakan dari suatu sumber Belanda yang mengatakan antara lain bahwa Tibang asalnya seorang anak Hindu. Tapi lama sebelum Belanda membuat catatan tentang riwayat hidupnya, nama Tibang telah mendapat tempat dalam harian "Pinang Gazette" yang terbit di Pulau Pinang tanggal 2 Agustus 1872 yang rupanya tertarik oleh suksesnya di Aceh.

Menurut harian itu, Panglima Tibang asal anak orang Hindu dari golongan bawah, mula-mulanya berangkat dari Madras mengikuti rombongan wayang. Masa ia masuk ke Aceh masih berumur 6 tahun. Kepandaiannya yang khas adalah menari dan melawak.

Teuku Lamgugup, seorang Panglima Sultan tertarik kepada anak ini, lalu diambilnya menjadi anak angkat dan di-Islamkannya.

Pekerjaan Ramasamy - begitulah nama anak ini tadinya -sehari-hari adalah melawak (membikin lelucon), menari dan bernyanyi. Pada suatu ketika salah seorang Uleebalang III mukim Kayu Adung telah mendurhaka kepada Sultan. Oleh Sultan diperintahkan kepada Panglima Lamgugup untuk menindasnya. Pemberontakan dapat dipadamkan dengan cepat, sesudah terjadi pertempuran.

Pemberontak lari sambil meninggalkan mayat salah seorang pengikutnya. Turut membantu Teuku Lamgugup dalam penindasan pemberontakan itu, ialah Ramasamy. Entah karena ia sendirilah yang berhasil memenggal kepala anggota pemberontak atau karena kepala itu dipotongnya ketika menemui mayatnya, tiadalah terang. Tapi ketika dibawanya kepala mayat itu dan ditari-tarikannya sepanjang jalan, orang mengagumi ketabahannya.

Suatu hari permaisuri Sultan Ibrahim pergi bertamu kerumah Teuku Lamgugup. Permaisuri menjumpai Ramasamy yang pandai menghibur, menari dan berlelucon. Permaisuri tertarik pada anak itu, lalu dimintanya, dan dibawanya ke istana. Disinilah Ramasamy berhasil merebut hati Sultan. Ia seorang yang pandai sekali menyesuaikan diri, cepat pula memahami keinginan tuannya, segala keperluan dapat dikerjakannya dengan baik. Dengan kecakapan itu ia berhasil memegang peranan penting diistana, terutama pada waktu mengatur upacara,

menyebabkan lama kelamaan ia menjadi orang kepercayaan Sultan. Ia diserahi menjaga gedung-gedung persimpanan benda berharga, hingga akhirnya diangkatlah ia oleh Sultan menjadi Syahbandar (Kepala pelabuhan dan bea cukai). Pekerjaan ini merupakan jabatan kunci yang dapat diserupakan dengan Jabatan Menteri Keuangan kerajaan.

Jika diperjelas pembagian fungsi dalam kerajaan Aceh pada waktu itu, Sultan dan tokoh atasan di Aceh adalah:

1. Sultan (dibawah umur dan dalam pangkuan), souverein.

2. Habib Abdu'r-Rahman, Mangkubumi (dapat disamakan jabatan Perdana Menteri) merangkap pemangku Raja, bertanggung jawab pula sebagai Menteri Luar Negeri.

3. Panglima Polim, panglima Sagi XXII Mukim, orang terutama dari antara tiga Panglima Sagi. Ia berwenang memimpin perundingan dalam menetapkan pengangkatan Sultan.

4. Panglima Tibang, Syahbandar,

5. Imam Longbata, selain uleebalang mukim Longbata, juga menjadi Panglima Perang.

6. Teuku Kali Maliku'l-'Adil, uleebalang Sultan yang diserahi memerintah wilayah langsung Sultan, terdiri dari 12 kampung dikanan sungai Aceh. Juga Kepala Agama.

Disamping itu masa tersebut dikenal tokoh-tokoh yang berpengaruh diantaranya:

Keureukun Katibu'l-Muluk Sekretaris Kerajaan.

Teuku Ne' Meura'sa, juga disebut Teuku Ne'Raja Muda Seutia, berpengaruh, Kepala mukim Meura'sa yang letaknya ditepi pantai (menghadap laut).

Teuku Ne' Peureuba Wangsa (atau Teuku Nek Purba), Kepala mukim IX dari XXV mukim.

Tiada dapat dilindungkan catatan sejarah bahwa ambisi dari tokoh-tokoh yang berpengaruh untuk mendapat kedudukan lebih besar telah berakibat timbulnya perpecahan dikalangan pemerintahan di Aceh dimasa Belanda sedang merencanakan penyerangannya, walaupun sebetulnya masih dapat dikatakan bahwa perpecahan itu lebih banyak terlihat kedalam daripada tertonjol keluar. Dua tokoh puncak yang bertarung sengit masa itu sebagai disebut tadi ialah Habib Abdu'r-Rahman dengan pendukung utamanya Panglima Polim disatu pihak lawan Panglima Tibang dengan pendukung utamanya Teuku Kali Maliku'l-'Adil, dilain pihak.

Perpecahan yang bertahun-tahun seperti api dalam sekam dalam masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansur Syah masih dapat disungkup (terlindung) satu dan lain karena pengaruh wibawa Sultan ini. Tapi sebegitu cepat Sultan Ibrahim meninggal, maka perpecahan itu menjadi menonjol, dan ini harus diakui merupakan saat menguntungkan bagi Belanda waktu itu.

Panglima Tibang berhasil mempengaruhi Sultan yang masih muda, diantaranya dengan jalan menakut-nakuti Sultan bahwa Habib yang makin besar pengaruhnya itu sedang bernafsu untuk menjatuhkan Sultan dan menggantikannya menjadi raja.

Baik karena kepentingan masing-masing maupun karena pertimbangan sendiri, sebetulnya kedua-duanya tidak berapa berbeda sikapnya terhadap Belanda. Dalam hati kecil masing-masing, Habib atau Tibang berpendapat lebih baik tidak ada terjadi perang dengan Belanda. Tapi Habib Abdu'r-Rahman lebih pandai memainkan peranannya, lebih sanggup menyimpan isi hari kecilnya itu. Ia sadari sepenuhnya bahwa rakyat Aceh sudah lama menempatkan orang Belanda sebagai musuh abadi. Pun Panglima Polim dan Imam Longbata yang berpengaruh

dikalangan massa rakyat telah keras hati untuk melawan Belanda. Benci mereka tidak dapat ditawar lagi. Karena Habib Abdu'r-Rahman pandai memainkan sandiwaranya maka boleh dikatakan masih lebih banyak golongan yang percaya kepada Habib Abdu'r-Rahman dari pada kepada Panglima Tibang. Mengingat pula bahwa Habib ini seorang Arab dan paham agama, mudahlah dia mendapat pujaan dari rakyat.

Dilain pihak, Panglima Tibang diketahui orang asalnya, masuk Islam sesudah ke Aceh. Tapi kelicinan Tibang membuat ia berhasil memegang Sultan yang muda, dan adanya kepercayaan Sultan kepadanya membuat golongan fanatik Sultan turut pula berpihak kepada Tibang. Seorang diantara pendukungnya ialah Kali Maliku'l-'Adil, seorang Kepala Agama yang merasa terlindung oleh Habib, karena rakyat lebih hormat kepada Habib daripada kepadanya. Disamping itu Teuku Kali mengetahui pula bahwa Sultanlah kepala kerajaan yang sebenarnya. Itu sebabnya ia segolongan dengan Panglima Tibang.

Termasuk kedalam "blok" Habib pada masa itu ialah: Panglima Polim, Teuku Ba'et, Imam Longbata, Teuku Nya' Banta, Panglima III Mukim, Teuku Rajeut Lamkapung, Teuku Imeum Keureukun dan Teuku Tilang. Termasuk "blok" sultan/Panglima Tibang ialah: Panglima Tibang, Teuku Kali 'Maliku'l-'Adil, Panglima Meusegit Rajeu, Teuku Nya' Cut, Imeum Cade, Teuku Ne' Raja dan Teuku Nanta.

Mungkin masa sejak meninggalnya Sultan Ibrahim Mansur Syah (1870) sudah menjadi kurang didapati koordinasi dalam pemerintahan walaupun secara resminya Habib adalah pemangku Sultan. Habib nampaknya acap bepergian kedaerah, dan kegiatannya mengutip cukai-cukai, adalah karena kesadaran bahwa kerajaan sedang membutuhkan pembiayaan perang yang besar yang harus disediakan secepat mungkin. Tapi dilain pihak Sultan sen-

diripun giat pula menugaskan sesuatu keperluan kepada Panglima Tibang. Suasana nampaknya serba kurang jelas.

Dalam pada itu pihak Belanda sendiri terus menerus mengatur rencana penyerangan yang tersusun. Di "Straits Settlements" (Tanah Melayu) surat-surat kabar Inggeris memperhangat persoalan sambil mengatakan bahwa diperairan Aceh tidak ada lagi keamanan pelajaran, bajak laut merajalela dan perdagangan budak belian berjalan tanpa halangan. Sebagai disinggung dalam bagian terdahulu, maksud Inggeris membesar-besarkan soal ini hanyalah untuk mendapatkan dari Belanda kedudukan yang menguntungkan, sebelum Inggeris memicingkan matanya terhadap seluruh kegiatan Belanda di Sumatera. Tapi Belanda sendiripun tidaklah tolol pula. Dia mempergunakan tuduhan surat-surat kabar Inggeris sebagai perataan jalan terhadap setiap nafsu angkara murkanya ke Aceh. Dia telah mengepung kemerdekaan pelayaran dan perdagangan kapal-kapal Aceh di Selat Malaka. Dengan menunggangi keburukan yang ditiup-tiup oleh pers Inggeris Belanda mendapat jalan untuk memerintahkan pemeriksaan diperairan Aceh. Demikianlah selain telah dijalankan perintah terdahulu diinstruksikan seterusnya aksi kepungan di perairan Aceh. Antara tanggal 15 Desember 1870 sampai tanggal 6 Januari 1871, kapal perang Belanda "Maas & Waal" telah mengadakan kepungan sedemikian, menyebabkan perniagaan ekspor dan impor dari para saudagar Aceh sendiri, praktis menjadi macet.

Tapi sementara itu terdapatlah bukti mengenai suasana sebenarnya. Laporan rahasia yang disampaikan oleh komandan kapal perang Belanda "Maas & Waal" menegaskan bahwa tuduhan surat-surat kabar Inggeris di Tanah Melayu, adalah isapan jempol belaka. Diperairan Aceh tidak ada pembajakan dan perdagangan budak belian dari Nias ke Aceh sudah cukup lama tidak ada berlaku.

Sungguhpun demikian Belanda tidak melonggarkan gangguannya diperairan Aceh. Belanda ingin melemahkan kekuatan Aceh dengan jalan blokkade itu.

Langkah Belanda selanjutnya adalah sebagai diceritakan berikut.

Semula Belanda memerlukan bahan-bahan lengkap tentang Aceh, baik mengenai letak-letak tempat strategi maupun mengenai kekuatannya. Untuk mendapatkan bahan lengkap dan dipercaya perlu dijalankan dua rencana sekaligus:

Pertama, mengumpul bahan-bahan lengkap mengenai letak daerah-daerah strategi Aceh dan kekuatan pertahanannya, baik dengan jalan mengadakan pengukuran topografis, membuat peta-peta maupun dengan jalan lain.

Kedua, untuk melindungi kegiatan ini, diutuslah sekaligus suatu perutusan untuk membicarakan usaha-usaha yang kiranya dapat "memperbaiki" hubungan kedua belah pihak.

Untuk keperluan ini ditugaskanlah Jhr. E.R. Kraijenhoff, Kontelir Nias yang sudah banyak mengumpul bahan-bahan Aceh selama dia berada dipulau tersebut.

Kepadanya diperbantukan seorang opsiner pertanian, A. Von Kochritz, seorang pegawai Belanda yang sudah tahu berbahasa Aceh.

Turut pula sebagai jurubahasa dan penghubung, Sidi Tahil, yang dikenal dengan nama Said (i) Tahir. Ia seorang asal Minangkabau, kelahiran Pariaman dan memulai pengalamannya dengan berdagang di Aceh Barat, sejak tahun 1863 berulang kali ke Banda Aceh berdagang lada. Ditahun 1867 ia pindah keibu kota dan tinggal pada kediaman yang disediakan oleh Syahbandar untuk tamu-tamu pendatang. Karena Kraijenhoff sebagai pamong

Belanda pernah bertugas di Sumatera Barat ia lalu tertarik pada Sidi setelah diketahuinya bahwa orang ini sudah banyak kenal tentang keadaan ibukota dan letak-letak tempat yang perlu diketahui oleh musuh. Penyertaan Sidi dalam rombongan diberitahukan sebagai berfungsi penghubung dan jurubasa.

Yang ditugaskan mengumpul bahan-bahan militer adalah Komandan kapal perang "Jambi" yang akan membawa rombongan, yaitu Komandan Koopman. Juga ditugaskan kepada komandan ini untuk memperhatikan kegiatan bajak laut dan perdagangan budak belian oleh pihak Belanda kepada dunia luar sebagai alasan perlunya ia mengadakan penyerangan terhadap Aceh.

"Jambi" berangkat dari Padang pada tanggal 7 September 1871, dua belas hari kemudian barulah tiba di ibukota Banda Aceh Daru's-Salam.

Persiapan yang lebih dulu perlu diselenggarakan, sebelum menghadap Sultan ternyata tidak selancar yang diharapkan oleh Belanda. Sesudah dua hari dipelabuhan, Sidi Tahil masih mundar mandir dari kapal kepelabuhan untuk mendapatkan kecocokan bagaimana harusnya tata-tertib dilaksanakan jika perkunjungan diperkenankan. Pembesar Aceh yang pertama dapat dihubungi dalam keperluan ini, sebagai biasa adalah Panglima Tibang. Tapi keputusan untuk menghadap Sultan masih tidak diperoleh. Kebetulan waktu itu Habib Abdu'r-Rahman sendiri tidak ada diibu kota. Ia bepergian kepantai Barat untuk mengutip cukai.

Sehari kemudian, masuklah kapal yang membawa Habib pulang. Setiba didarat diapun memimpin rapat orang besar untuk menetapkan kemungkinan bisanya diterima Kraijenhoff menghadap Sultan.

Persesuaian tidak diperoleh. Pihak Aceh, yang biasanya teguh memegang tata-tertib, berpendapat bahwa

seorang kontelir adalah terlalu kecil untuk disambut. Habib lalu mengirimkan kabar kepada Kraijenhoff yang masih terkatung dikapal bahwa dia boleh mendarat mengantar surat Gubernur Padang,tapi tanpa sesuatu upacara penyambutan. Pihak Belanda merasa keberatan, selain dianggap sebagai penghinaan, juga mengingat kepentingan keamanan, orang-orang Aceh pada waktu itu sudah meluap-luap marahnya kepada Belanda dan kemarahan ini ditunjukkan mereka pula kepada Sidi Tahil yang sudah mereka anggap tergolong kafir karena menjadi alat Belanda, ketika ia mundar-mandir dari kapal kedarat untuk mengadakan hubungan. Kraijenhoff meminta jaminan bahwa dia tidak akan disorak-soraki (diejek) diludahi, dilempari atau diancam-ancam oleh publik dan keselamatannya harus terjamin. Permintaan ini ditolak, karena pembesar-pembesar juga memperhitungkan sikap rakyat. Lalu diusulkan oleh pihak Aceh supaya yang akan diserahkan oleh Kraijenhoff diserahkan saja dipantai.
Inipun tidak dapat disetujui oleh Kraijenhoff, se-olah-olah suatu penghinaan.

Berhari-hari soal ini terbengkalai. Tapi Kraijenhoff tidak lantas berangkat. Dia menunggu kalau-kalau ada perobahan dari darat. Dalam menunggu sebagai itu adalah juga gunanya baginya. Ia berkesempatan mengerjakan tugas lain, membuat peta, mengintai-intai dan melakukan subversif.

Akhirnya pihak Aceh tidak sekeras semula. Kraijenhoff diizinkan untuk diterima diistana secara resmi dan dengan upacara. Ini berlangsung tanggal 30 September 1871, lebih seminggu sesudah "Jambi" berlabuh.

Suasana pembicaraan sangat suram. Sesuai dengan kandungan isi surat Gubernur Belanda di Padang, Kontrolir Kraijenhoff mengemukakan, bahwa Belanda ingin mendapat jaminan perdagangan, ingin kapal-kapalnya bebas keluar masuk pelabuhan-pelabuhan

didalam wilayah Aceh. Dan untuk keperluan ini ingin menempatkan pegawainya sendiri ditempat-tempat dimana diperlukan.

Abdu'r-Rahman dengan tandas menolak keinginan Belanda, yang disampaikan dalam bentuk tekanan sebagai itu. Diterangkan bahwa didalam pengalaman ternyata bahwa kebebasan berdagang dan keluar masuk kapal Belanda serupa saja artinya dengan melapangkan jalan bagi Belanda untuk menjajah dan menguasai wilayah Aceh. Habib Abdu'r-Rahman dalam perundingan ini menunjuk catatan-catatan pemerintah Aceh tentang penyerobotan wilayah tersebut, diantaranya yang nyata-nyata mulai dari Sibolga, Barus, Singkil, Nias dan belakangan Sumatera Timur.

Kalau ditinjau dari aksi serobot dan serangan Belanda diwilayah itu, Belanda sebetulnya sudah dalam keadaan perang dengan Aceh, terutama jika diteliti dari aksi penyerangan Belanda atas bagian wilayah Aceh disebelah selatan itu.

Mengenai Nias, yang sejak berabad-abad telah menjadi wilayah de jure de facto Aceh, dapat dijelaskan bahwa ditahun 1836 Aceh telah mengusir Belanda, tapi ketika Belanda datang lagi Belanda terus melancarkan agresinya, dan memotong balabantuan dari Aceh ke Nias. Karena itu Belanda dapat merajalela di Nias, tapi perlawanan putera-putera Nias yang gigih membuat Belanda terpaksa melakukan keganasan penyerbuan, pembakaran, dan sebagainya. Tahun 1846 dalam satu perlawanan Nias di Lagundi, telah mati terbunuh letnan Donleben. Akibat kekalahan Belanda, didatangkanlah oleh nya suatu ekspedisi yang jauh lebih besar memuat tentara pendaratan dan meriam-meriam besar yang akan menggempur dari laut oleh kapal-kapal perang "Koerier", "Banka" dan "Banda". Dibawah pimpinan Letkol, van der

Hart Belanda melakukan pendaratan di Lagundi dan membakar kampung itu sampai rata.

Perlawanan diteruskan lagi oleh Nias dengan gigih. Ditahun 1856 Belanda mengalami kekalahan besar sekali ketika mendaratkan ekspedisinya kesana, pemimpinnya mayor Schwenk mati terbunuh.

Kemudian menyusul lagi ekspedisi lebih besar dibawah Mayor J.H. Crena. Tapi hasilnya tidak ada, bahkan akhirnya pos Belanda di Lagundi terpaksa dikosongkan lagi.

Satu ekspedisi lain yang mendarat di Leulawaue menemui kegagalannya. Ekspedisi yang menyusul, lebih besar, dilanjutkan oleh Belanda dengan menterror di Hilibobo dan membakar hangus kampung ini. Perlawanan yang hebat dari putera Nias dibuktikan lagi oleh fakta terakhir, tanggal 23 Juli 1863 Belanda mengadakan suatu "strafexpeditie" besar-besaran ke Orahili, Hiliboho, Botohisi dan Leulawaue.

Demikianlah, disusul pula dengan peristiwa Sumatera Timur yang sudah lebih dulu panjang diuraikan, maka tidaklah mengherankan kenapa dalam perkunjungan Kraijenhoff, tidak dapat dilihat sedikitpun lagi suasana manis.

Habib Abdu'r-Rahman menekankan kepada Kraijenhoff bahwa sebagai telah dijelaskan beberapa tahun yang lalu, Aceh tidak mau lagi membuka perundingan kalau tidak dinyatakan lebih dulu masalah wilayah Aceh yang merdeka dengan perbatasannya dengan wilayah yang sudah dijajah Belanda.

Tapi Kraijenhoff, sebagai utusan-utusan Belanda yang terdahulu, menyatakan bahwa dia tidak diberi mandat untuk membicarakan perbatasan-perbatasan wilayah-wilayah. Ia hanya diberi tugas membicarakan kebebasan

dagang dari Belanda. Tatkala ditanyakan bagaimana bisa diketahui seluas mana kebolehan Belanda berdagang diwilayah Aceh, sebelum ditentukan sampai dimana wilayah itu, maka Kraijenhoff tidak dapat menjawab sama sekali. Ia hanya mengatakan tidak diberi banyak mandat. Lalu Habib pun mengatakan silakan pulang dulu ke Betawi menjemput mandat.

Walaupun pada hakikatnya hasil pertemuan jauh dari memuaskan Belanda, pihak Aceh masih berusaha menghindari permusuhan. Masalah lanjutan perhubungan dan perkara perdagangan masih saja disambut oleh pihak Aceh dengan kata-kata yang menunjukkan kerelaan, sebagaimana dinyatakan dalam surat balasan Sultan Aceh untuk Gubernur yang diserahkan kepada Kontelir Kraijenhoff.

Tapi Belanda sama sekali tidak mempunyai maksud baik. Selagi Kraijenhoff berada di Banda Aceh, Belanda telah memerintahkan kapal perangnya yang lain "Marnix" yang kuat persenjataannya, untuk mengejar sebuah kapal api Aceh yang bernama "Gypsy" di Idi. Kapal ini telah diseret oleh "Marnix" dari sana lalu dibawanya ke Labuhan Deli (Sumatera Timur). Peristiwa ini menggusarkan Aceh benar-benar. Jelaslah bahwa Belanda tidak dapat menyabarkan sedikit juga jika Aceh memiliki barang sebuahpun kapal api yang dapat digunakan sebagai alat penghubung antara Semenanjung Melayu dengan Aceh.

Mengenai peristiwa "Gypsy" ini persoalannya rapat sekali dengan rencana Belanda untuk merongrong kekuatan Aceh dipantai sebelah timur. Sudah lama Belanda berhasil mengadakan subversif ke Idi. Sesudahnya kekuatan Sultan Aceh di Tamiang buat sementara berhasil dilemahkan oleh Belanda, tiba kini giliran untuk merongrong Idi, satu taktik wilayah demi wilayah menjurus dari timur -- kalau mungkin -- untuk seterusnya men dekati Aceh Besar.

Begitupun dari versi Belanda seolah-olah ternyata bahwa Idi sendiri (Rajanya: Teuku Ci') ingin dijajah Belanda (381). Sumber-sumber Belanda mengatakan bahwa Teuku Ci' sudah menyampaikan keinginan kepada Belanda melalui Kontrolir Kroesen agar Belanda suka menjajahnya dengan kedudukan sama seperti Sultan Deli (382).

Diperhatikan dari letaknya masih di bagian timur Aceh memang dapat juga dipahami bahwa Idi akan musnah ditelan oleh Belanda karena jauh dari Banda Aceh.

Anggota Balai Rendah Belanda, Nisper van Sevenaer ketika menggugat kesemberonoan pemerintahnya terhadap Aceh dalam suatu pidatonya telah menyingkap latar belakang bagaimana kedudukan Idi. Menurut anggota ini ditahun 1871 Idi telah diblokkade secara ketat sekali oleh kapal perang Belanda berhubung karena Raja Idi tidak mau tunduk kepada kemauan Belanda. Kenyataan ini bertentangan dengan apa yang diceritakan oleh sumber resmi Belanda yang mengatakan bahwa sejak tahun 1869 Teuku Tjhi' Idi sudah meminta perlindungan Belanda dan bahwa untuk memenuhi permintaan itu kapal perang Belanda telah singgah ke sana. Sumber Belanda tadi mengatakan bahwa Raja Idi boros dan berhutang banyak kepada saudagar-saudagar di Banda Aceh Daru's-Salam. Laporan Kontrolir Kroesen yang disusunnya dari hasil peninjauannya ke Idi secara terus terang mengatakan bahwa di Idi saudagar-saudagar Tionghoa adalah memegang peranan yang menentukan.

Bagaimanapun, apa yang menonjol dari ucapan anggota Balai Rendah tersebut tidak dapat menutup fakta mengenai dimana Teuku Ci' sesungguhnya sedang berdiri.

Simpang Ulim sendiri masih termasuk dibagian pantai timur Aceh, tapi Rajanya, Teuku Muda Nya' Malim

---

(381) *De Klerck*, op.cit. hal.331 dan 351.

(382) *Veth*, op.cit. hal. 123.

gigih, bahkan aktif penuh dibelakang Sultan Aceh (383). Sebatang pohon dikenal dari buahnya, andaikata memang Idi setia pada Sultan, sekurang-kurangnya ia tidak akan diblokkade oleh "Gypsy".

Dari fakta-fakta terkesan bahwa Teuku Ci' memang ingin melepas diri dari Aceh. Suatu keuntungan yang diperhitungkannya adalah segi materiil, perdagangannya dengan Penang menunjukkan volume tinggi (384). Keingkarannya untuk membayar wase kepada Sultan adalah suatu tanda bahwa ia sudah mendurhaka Sultan. Perselisihannya yang tajam dengan Teuku Muda Nya' Malim, dapat dilihat daripada fakta bahwa Raja ini tidak ingin membiarkan Idi main semau gue dalam perdagangan dan tidak mau patuh kepada hukum Sultan.

Supaya Idi mematuhi Sultan, itu sebab maka Teuku Muda Nya' Malim melancarkan sesuatu tindak pengamanan, antara lain dipergunakan juga pengawasan pantai yang waktu itu digiatkan oleh kapal api "Gypsy" kepunyaan Teuku Paya. Sebagai ternyata kemudian tokoh ini adalah Ketua Panitia VIII dari tokoh-tokoh Aceh yang berjuang di Penang. "Gypsy" dipersenjatai dengan 9 meriam. tentu saja kemarahan Aceh timbul ketika "Gypsy" yang sedang bertugas di Aceh Timur dengan tidak semena-mena diserobot oleh kapal perang Belanda "Marnix" yang jauh lebih besar dan lengkap meriamnya.

Dalam masa-masa tenang (tidak perang) antara Aceh dengan Belanda sebagai itu, maka aksi perompak

---

(383) *Anthony Reid,* op.cit.hal.81 mengatakan bahwa Raja Simpang Ulim, Teuku Muda Nya' Malim, seorang pemeluk Islam yang taat. Selain kampiun pejuang pembebasan Aceh, juga seorang Raja yang keras sekali melarang rakyatnya mengisap candu. Hukuman terhadap pelanggaran begitu adalah hukuman mati.

(384) Dapat juga dicatat bahwa disekitar masa itu Deli, Langkat dan Serdang sudah ramai dimanfaatkan kaum modal Belanda terutama untuk pertembakauan. Sultan Deli sudah makin kaya. Teuku Ci' Idi itu mungkin juga mengiler untuk mendapat nikmat seperti Sultan Deli.

''Marnix' jelas-jelas suatu tantangan permusuhan bagi Aceh.

Dalam perkembangannya nampak bahwa peristiwa Idi tidak selancar yang direncanakan Belanda. Teuku Paya menyadari bahaya Belanda ini. Ia sedikitpun tidak percaya bahwa Belanda masih bermaksud baik terhadap rakyat Aceh. Yakin akan kemungkinan bahwa Belanda dalam waktu cepat pasti akan menyerang Aceh, maka Teuku Paya-pun telah membulatkan pula usahanya untuk menghadapi serangan Belanda dengan kekuatan yang dapat dibentuknya. Dengan tidak bimbang dikeluarkannya biaya besar untuk membeli sebuah kapal api yang dapat diperlengkapi dengan beberapa pucuk meriam dan alat-alat perang sekedar untuk pertahanan. Demikianlah, untuk keperluan dimaksud Teuku Paya berhasil mendapat sebuah kapal api ''Gypsy'' yang kemudian ditukarnya dengan nama ''Simpang Ulim''.

Tapi celakanya oleh suatu pengkhianatan, kapal ''Simpang Ulim'' atau ''Gypsy'' telah berhasil diserobot oleh Belanda yang untuk keperluan itu sengaja mendatangkan kapal perang besar ''Marnix'' ke Idi, ditempat Teuku Paya mencoba mengumpulkan kekuatan untuk mematahkan Raja Idi yang dicurigai sedang merencanakan kerja samanya dengan Belanda itu.

Panglima Tibang yang bertugas mengutip wase (hasil) dari wilayah-wilayah untuk Sultan turut gemas terhadap sikap Idi. Hal ini dibuktikan oleh protes Panglima Tibang terhadap penyerobotan kapal ''Gypsy'', walaupun kapal ini milik Teuku Paya, golongan pro-Habib Abdu'r-Rahman *(385)* .

Dengan diserobotnya kapal ini oleh Belanda, suatu cabang kekuatan Aceh menjadi patah. Belanda dapat

---

(385) *Teuku Paya* sebetulnya berasal dari Lambada, XXV Mukim. Ia pembangun Tanjong Seumantoh (Aceh Timur) Ia turut memegang peranan penting masa permulaan perang Belanda. Diantaranya mengetuai Panitia VIII yang dibentuk sebagai pos terdekat diluar negeri bagi Aceh.

meneruskan rencananya mengajak Idi supaya turut membantunya. Tidak mengherankan jika pihak Aceh menjadi gemas terhadap perbuatan Belanda itu. Lebih tidak mengherankan apabila Teuku Paya bertambah sakit hati kepada Belanda.

Memuncaklah kemarahan Sultan dan rakyat Aceh, Belanda yang memahami akibat itu, mencoba mencari jalan supaya kemarahan Sultan Aceh dapat didinginkan kembali, tapi dengan pengertian bahwa usahanya untuk melumpuhkan Aceh tetap digiatkan sebagai direncanakannya. Belanda mencoba hendak menjelaskan bahwa penyerobotan "Gypsy" hanya suatu kesilapan. Untuk keperluan itu, Belanda mendatangkan kapal perang "Jambi" kembali dengan Kontelir Kraijenhoff sekali lagi bertindak sebagai wakil Residen. Kedatangan Kraijenhoff untuk memberitahukan pula bakal datangnya delegasi Belanda yang lebih berat, yang akan terdiri dari Residen Riau, Schiff sebagai ketua rombongan, dibantu oleh pegawai tinggi Von de Wall, seorang ahli bahasa Indonesia.

Kraijenhoff tiba di Banda Aceh Daru's-Salam untuk kedua kalinya itu pada tanggal 22 Mei 1872. Secara resminya dia membawa surat untuk Mangkubumi Habib Abdu'r-Rahman, tapi tugas tambahan adalah untuk mengadakan pengukuran yang persis tentang keadaan kota, kampung, darat, pantai dan laut di ibukota Aceh dan sekitarnya. Sekali inipun turut petugas Sidi Tahil yang segera pergi kedarat memberitahukan maksud kedatangan itu. Dari pihak Aceh diperolehnya kabar bahwa Habib sedang bepergian ke sebelah Barat. Panglima Tibang sendiripun rupanya sedang bepergian ke Penang. Kabar yang diterima dari Teuku Kali Maliku'l-'Adil mengatakan bahwa surat Habib tidak dapat atau tidak akan dibuka oleh siapapun selain Habib sendiri dan bahwa Sultan sama sekali tidak bersedia menerima Kraijenhoff tanpa hadirnya Habib.

Kraijenhoff coba menunggu beberapa hari. Dengan dalih menunggu ini dia mempergunakan pula kesempatan mengadakan penyiasatan, pengukuran tempat-tempat strategi pihak Aceh, mana-mana yang mungkin dapat disuruh lakukan. Sesudah lebih 10 hari disana, barulah Kraijenhoff dengan "Jambi"nya keluar dari pelabuhan Aceh.

Perkunjungan ke 3 kalinya dilakukan lagi oleh Kraijenhoff pada bulan Oktober tahun itu, sekali ini dengan kapal perang "Maas & Waal". Setiba di Aceh, ternyata Habib belum kembali dari Aceh Barat. Tapi surat yang sengaja disediakan pula untuk Teuku Maliku'l-'Adil telah berhasil disampaikan oleh Sidi Tahil ketika orang kepercayaan Belanda ini turun kedarat. Kebetulan masa kedatangan Kraijenhoff jatuh pada bulan puasa, sehingga Teuku Kali Maliku'l-'Adil mendapat alasan untuk mengatakan bahwa kerajaan tidak bersedia mengurus sesuatu dalam bulan puasa. Diberitahukan bahwa jika Belanda ingin mengadakan pertemuan, dipersilahkan datang sesudah itu, yakni sesudah 6 Syawal 1289 (jatuh pada tanggal 7 Desember 1872).

Karena merasa terlalu lama menunggu, sedangkan pulang percuma ke Padang adalah sia-sia belaka, maka Kraijenhoff mencoba meminta kepada Teuku Kali supaya menerima saja surat yang dibawanya. Akhirnya Teuku Kali menyetujui juga menerima surat itu didalam bulan puasa, tapi tanpa upacara. Teuku Kali berkenan pula membalasnya, tapi dari surat menyurat itu ternyata bagi Kraijenhoff bahwa suasana sudah buruk sekali satu dan lain berhubung dengan peristiwa penyerobotan kapal "Gypsy" itu.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa minggu-minggu semenjak berakhir puasa adalah minggu-minggu yang sibuk. Habib pulang keibukota dan Panglima Tibang pun pulang dari Penang.

Pertentangan Habib dengan Tibang semakin meruncing. Tibang menuduh Habib terlalu boros dan telah menggelapkan harta peninggalan marhum Sultan Mansur sebanyak 50 ribu dollar. Pertentangan sedemikian hebat terpaksa diatasi secara bijaksana agar tidak sampai membahayakan kepentingan negara. Kebetulan sekali masa itu Aceh memerlukan simpati negara-negara Islam yang lain.

Disetujuilah oleh musyawarah orang besar untuk mengutus Habib berkunjung ke Turki, Mesir dan kerajaan Islam lainnya.

Sekitar ada tidaknya campur tangan asing

Siapa sebetulnya penjual Aceh, Habib Abdu'r-Rahman atau Panglima Tibang atau kedua-duanya? Dari fakta-faktanya belum seluruhnya luas, tapi tuduhan terhadap masing-masing atau keduanya tidak dapat dielakkan. Setidak-tidaknya mereka dapat dipandang sudah mengabaikan kepentingan tanah Aceh yang sedang berada dalam bahaya.

Dalam suatu riwayat hidup singkat yang diceritakan sendiri (386). Habib Abdu'r-Rahman mengatakan bahwa ia telah pergi meninggalkan Aceh untuk menjauhkan diri sebab difitnah menjual Aceh kepada Belanda. Cerita ini disiarkan pada tahun 1880 sesuai dengan gendangnya yang diperlukan oleh Habib waktu itu, ketika dia sudah menyeleweng dengan dibayar mahal oleh Belanda. Tapi tidak janggal agaknya untuk dicatat dulu bahwa sumber Belanda mengatakan bahwa Habib pernah pergi memimpin perutusan yang terdiri dari ia sendiri sebagai ketuanya, Teuku Kali Maliku'l-'Adil dan Teuku Meura'sa sebagai anggotanya, untuk menghadap Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta, meminta perdamaian. Tang-

---

(386) *Alexander:* "De Ind. Gids" 1880. III.

gal keberangkatan ini, yang tentunya disekitar saat-saat penyerangan Belanda ke Aceh yang pertama, tidak disebutkan dengan jelas. Tapi catatan itu mengatakan bahwa rombongan telah diterima di Jakarta dan menginap dirumah seorang anggota "Dewan Hindia Belanda", Levysohn Norman, selama lebih kurang dua minggu.

Diceritakan bahwa masa itu Teuku Kali Maliku'l-'Adil mencela juga kesemberonoan Belanda menggunakan Sidi Tahil yang serampangan itu. Diceritakan oleh Kali Maliku'l-'Adil ketika ia berbicara dengan tokoh-tokoh Belanda di Jakarta. Menurut sumber yang mengetahui cerita Kali itu, ketika dalam suatu pertemuan antara perutusan Belanda dengan Aceh, disaat mana sedang dibicarakan ancaman Belanda supaya Aceh mengakui kedaulatan Belanda, kepada Belanda telah ditanyakan bagaimana mengenai soal bendera Aceh. Atas pertanyaan ini Sidi Tahil segera menjawab saja, bahwa bendera Aceh masih dibenarkan berkibar, tapi pemasangannya harus selalu terletak dibawah bendera Belanda. Ketika mendengar jawab Tahil, hadirin bangkit marah dan segera mendekati Tahil untuk membunuhnya. Beruntung, kata Kali, bahwa ia telah berhasil mendinginkan hati mereka.

Selanjutnya menurut riwayat hidup yang dimaksud diatas sesampainya di Mekkah Habib Abdu'r-Rahman menompang dirumah Syarif Abdullah Pasha. Dari Mekkah ia pindah ke Istambul. Tidak lama ia kembali pula ke Mekkah, dimana ia mendapat surat dari Aceh disertai surat kuasa penuh yang diberikan kepadanya supaya pergi menemui raja-raja Eropah untuk meminta bantuan terhadap penyerangan Belanda atas Aceh. Untuk keperluan tersebut ia telah pergi ke Paris, menemui tokoh puncak pemerintah Perancis, tapi tidak berhasil. Dari Paris dia pergi pula ke Konstantinopel, meminta bantuan Turki. Tapi menteri Murad Effendy menandaskan kepadanya bahwa Turki tidak ingin campur dan tidak ingin terlibat,

kemudian diusulkannya pula campur tangan Inggeris. Dimintanya perantaraan seorang tokoh penting Inggeris yang bernama Sir Rutherford Alcock, juga tidak ada hasilnya.

Menurut keterangannya ongkos untuk keperluan perjalanan di Eropah itu diperolehnya dari Teuku Paya, ketua Panitia VIII yang sudah berada di Penang. Penang telah dipilih oleh Teuku Paya sebagai pos muka, terutama untuk memudahkan diperolehnya persediaan perang dan pengiriman bahan ke Aceh, sudah tentu termasuk juga usaha untuk memelihara kelancaran ekspor dan impor antara Aceh/Tanah Melayu.

Sedikit untuk bahan perhatian mengenai kemungkinan diadakannya hubungan dengan Turki diketika belakangan Habib Abdu'r-Rahman kesana, jika benar apa yang dikutip oleh George Kepper dalam bukunya (387) bahwa suatu surat kabar berbahasa Arab yang terbit di Istambul bernama "Juwaib" yang katanya paling berpengaruh di Turki ada memuat sejarah sekaligus mengabarkan kedatangan perutusan Aceh membawa surat untuk Wazir Sultan. Selengkapnya sejarah Aceh itu adalah:

"Aceh telah dikuasai oleh Sultan Gazi Jauhan Syah pada tanggal 14 Ramadhan 911 Hijriah (maksudnya 611) atau 19 Januari 1215.

Sejak masa itu penduduknya memeluk Islam. Tiga abad kemudian 922 Hijriah (1515 M.) Aceh menempatkan diri dibawah perlindungan Turki. Sayid Firman Syah dewasa itu Sultan Aceh telah menghubungi Siman Pasya, Wazir Sultan Salim I memohonkan supaya negerinya dibawah payung kerajaan Usmanyah. Sultan Turki menyambut keinginan tersebut, mengumumkannya dalam suatu firman. Ditahun Hijriah 1267 (1850 M) kembali

---

(387) *George Kepper*, op.cit. hal. 88. Kutipan dari "Juwaib" tidak diberi bertanggal.

Sultan Aceh yang bertahta dewasa itu, 'Alai'ddin Mansur Syah, supaya pemerintahan kesultanan Turki mengakuinya sebagai dibawah Turki, dan membarui ikrarnya sebagai vasal tersebut. Pada kesempatan tersebut Sultan Abd'l-Majid mengirim bingkisan kepada Sultan Aceh berupa permata intan disertai firman yang mengakuinya sebagai vasal kerajaan Turki, dan mengibarkan bendera Turki. Dihitung dari masa Gazi Jauhan Syah sampai kepada Sultan terakhir, 'Alai'ddin Mahmud Syah sudah mencapai sebanyak 35 Sultan yang menduduki tahta Aceh. Dalam zaman Sultan Mustafa pada tahun Hijriah (1156/1742 M) antara Belanda dengan Aceh pernah ada ditandatangani suatu ikatan persahabatan dan perdamaian di Istambul.

Menurut perjanjian itu Belanda dibenarkan masuk Aceh untuk berdagang. Dalam tahun Hijriah 1241 (1728 M.) masa pemerintahan 'Alai'ddin Jauhar Syah telah diikat pula perjanjian dengan Inggeris yang terus berlaku sampai sekarang (sudah batal ditahun 1870). Dalam tahun Hijriah 1180 (1766 M.) nampaknya Belanda berhasil memiliki sebagian pulau Sumatera dengan mengadakan perjanjian-perjanjian. Dalam tahun Hijriah 1241 (1825 M.), mereka ambil beberapa bagian wilayah Aceh dan menjawab protes Sultan bahwa mereka tidak melewati batas wilayah Aceh sendiri. Akhirnya dalam tahun 1288 H. (1871) Belanda menuntut beberapa pulau wilayah Aceh sekaligus izin untuk membangun mercu suar ditempat-tempat yang diinginkannya. Terhadap tuntutan ini, Aceh menjawab bahwa Belanda tidak dapat menuntut apapun juga kecuali seizin Sultan kerajaan Usmaniyah. Dan mengenai mercu suar Sultan menjawab bahwa itu akan dibangun oleh Aceh atas biaya sendiri.

Terhadap jawaban itu Belanda tidak puas, lalu dilancarkannya ancaman-ancaman. Karena itu pemerintah Aceh meminta pertimbangan Sultan Turki dengan

mengirimkan utusannya Abdu'r-Rahman Zahir Effendi, bersama salah seorang terkemuka dinegeri itu, Haji Abbas Effendi. Setelah keberangkatan utusan ini, yang juga adalah berpangkat Mangku Bumi dari Sultan Aceh Belanda melancarkan serangannya. Sudah umum diketahui bagaimana orang Aceh telah berhasil memukul mundurnya''.

Sekian kutipan. Tapi Kepper menambah, bahwa surat kabar Juwaib mengharapkan agar pemerintah Turki bersama-sama dengan negara kuat lainnya melindungi Aceh dari serangan-serangan Belanda, dan agar Sultan mengeluarkan firmannya kembali untuk peneguh hubungannya dengan Aceh selama ini.

Dibagian lain ada juga dicatat jawaban pihak Sultan Aceh kepada utusan terakhir Belanda, bahwa Aceh sedang menunggu kabar dari Turki, baru nanti setelah dapat kabar itu akan disampaikan tentang bagaimana sikap yang diambil terhadap tuntutan Belanda.

Dapat dicatat juga bahwa Turki dalam kedudukannya yang semakin lemah tidak akan mungkin melindungi Aceh dengan kekuatan militer walaupun hanya sekedar seorang serdadu dan sepucuk meriam. Ia sudah menjadi ciut dan Sisakit di Eropah. Kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Turki dalam keadaan sebagai itu palingpaling adalah tindakan diplomasi. Ia dapat saja mengatakan bahwa semenjak berabad-abad dulu sudah ada ikatan persaudaraan antara kedua negara, dan oleh karena itu mungkin dapat mendesak agar Belanda menggagalkan niatnya. Tapi langkah diplomasi inipun tidak mungkin, mengingat lemahnya Turki, wilayahnya sajapun tidak diteteli oleh Rusia, Perancis, maupun Jerman dan Inggeris, sudah sukur baginya.

Kembali tentang kegiatan Habib, ia segera pulang setelah ofensif diplomasinya gagal di Eropah.

Mula-mula ia memilih tempat sementara di Singapura. Diusahakannya mengadakan hubungan dengan Gubernur Jenderal di Betawi, kepada siapa dikirimkannya surat yang menyatakan kesanggupannya memulihkan perdamaian antara Aceh dengan Belanda. Surat itu tidak dibalas.

Sikapnya dalam menghadapi perang amat samar-samar. Menurut ceritanya selama ia berada di Penang selalu makan bersama Letnan Gubernur Inggeris disana. Tapi sebaliknya katanya ia selalu dibuntuti oleh mata-mata dari Lavino, Konsul Belanda yang bertugas di Penang. Dilain pihak diketahui pula bahwa Abdu'r-Rahman mengadakan pertemuan-pertemuan dengan Sultan Abubakar Johor.

Mengenai Panglima Tibang, dapat diceritakan bahwa ia telah ditugaskan oleh Sultan Aceh pergi ke Singapura untuk membeli kapal. Peristiwa ini berlangsung dalam bulan September 1872.

Sebelum ke Singapura Tibang turne ke Aceh Barat, Aceh Timur dan Utara lebih dulu, untuk mengutip wase (hasil) untuk selanjutnya dengan uang yang dapat dikumpul digunakan pembeli kapal. Ditengah jalan, Tibang bertemu seorang Belanda, mengaku saudagar, bernama Hendrik Christoffel van Akkers, oleh siapa telah diberi "nasihat" supaya jangan pergi ke Singapura, tapi pergilah saja ke Riau, untuk menemui iparnya Van Angelbeek, seorang pemilik kapal yang akan bersedia menjual kapal dengan harga lebih murah.

Ketika itu Schiff memberitahukan bahwa pihak Belanda telah bercadang mengutusnya (Schiff) untuk mengunjungi Aceh secepat mungkin, untuk menghilangkan kesalahpahaman Aceh/Belanda termasuk peristiwa "Gyp sy". Schiff meminta perantaraan Tibang supaya menyam-

paikan kepada Sultan Aceh, dan apabila perkunjungan disetujui, supaya dapat dibuat persiapan seperlunya.

Demikianlah "bungkus" yang telah dapat diperlihatkan oleh Tibang mengenai peristiwa hubungan yang dilakukannya dengan Belanda disaat-saat menggentingnya ketegangan Aceh/Belanda, mulai dari masa ia bertemu Van Akkere, untuk mendapat suatu jalan mengapa ia tidak pergi ke Singapura, tapi pergi ke Riau menemui Belanda.

Tegaslah bahwa tugas yang pokok telah tidak dijalankan oleh Tibang. Tidak dapat dielakkan kecurigaan rakyat Aceh yang mencap Tibang telah menjual Aceh kepada Belanda dengan kepergiannya ke Riau itu.

Walaupun Schiff yang ditugaskan dengan beslit resmi Gubernur Jenderal bertanggal 6 Oktober 1872, supaya berkunjung ke Aceh bersama Von de Wall, tapi dia tidak jadi datang. Dengan ini dapat dipahami bahwa pihak Belanda telah menggunakan rencana berkunjung ke Aceh sebagai pengalih perhatian agar pihak Aceh masih menyangka bahwa Belanda sama sekali tidak sibuk menyiapkan suatu penyerangan ke Aceh. Barangkali dia berhasil mengemukakan peristiwa kepergian itu sebagai alasan, sebab memang disekitar masa tersebut di Deli sedang terjadi pemberontakan melawan Belanda, yang harus diakui memang merepotkan Belanda juga. Selintas bisa dilihat bahwa pemberontakan tersebut terpisah sekali dengan peristiwa perkembangan di Aceh. Tapi jika diperhatikan lebih teliti hubungannya, sedikitnya perlawanan di Deli dibangkitkan oleh unsur yang merencanakan supaya Belanda tidak menghadapi satu front saja jika ia menyerang Aceh. Belanda sendiri merasakan bahayanya apabila lalu lintas Aceh dengan Sumatera Timur tidak diawasi pada waktu perang di Aceh berkecamuk.

Untuk menjaga hubungan Aceh dengan Sumatera Timur, Belanda mengunci ketat sampai perhubungan tidak bisa dilakukan antara kedua bagian tersebut. Pun perembesan-perembesan diawasi supaya tidak terjadi. Tidak hanya segala aksi yang tidak menghendaki tunduknya penduduk di Deli ditindas dengan kekuatan militer tapi juga segala gerak-gerik yang mencurigakan. Pun Belanda ingin sedia "payung". Agar jangan sampai terjadi dua front, Belanda menindas ke Deli dulu.

Biasanya penjagaan di Belawan hanya ditugaskan kepada "Brombeek".

Setelah ternyata perlunya penguncian itu, ditambahkan kekuatan sampai dilakukan pula penindasan-penindasan terhadap adanya gerak gerik pemberontakan di Deli.

Tanggal 15 Mei 1872 tiba di Labuhan ekspedisi yang dipimpin oleh Kapten Koops, dengan kapal "Den Briel". Dengan kekuatan yang ditambahkan ini Belanda segera melancarkan tujuannya, untuk menindas perlawanan datuk-datuk yang sudah lama terdengar mengadakan aksi gerilya mengumpulkan kekuatan di Timbang Deli. Peristiwa inilah yang disebut oleh Belanda "Batak Oorlog" (perang Batak).

Pun kekuatiran Belanda sebagaimana ternyata dari peninjauan kontelir Cast ke Samosir untuk menyiasat hubungan-hubungan Raja Sisingamangaraja dengan perlawanan di Deli dan seterusnya dengan Aceh, berakibat Belanda menambah lagi balabantuannya ke Deli, sekali ini diangkut oleh kapal "Marnix" dan tiba di Belawan dibawah pimpinan Letkol. Van Hombracht dengan bantuan 14 opsir dan 359 sebawahan. Sumber Belanda menyebut ketika itu sejumlah 200 buruh tembakau orang Tionghoa turut dipergunakan Belanda untuk menghadapi pemberontak.

Dalam perlawanan yang dilakukan ternyata musuh lebih kuat, dan Datuk Kecil, Datuk Jalil dan Sulung Barat tertangkap dalam perlawanan seru yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 1873. Mereka dibuang ke Riau dan kemudian ke Cilacap.

Selanjutnya mengenai peristiwa di Aceh dapat diteruskan sebagai berikut.

Hingga menjelang masa terang-terangan Tibang menyeleweng kepada Belanda (beberapa tahun kemudian), soal-Tibang masih bisa diteka-tekikan untuk mereka yang ketika itu ingin mengetahui jelas apakah Tibang pengkhianat atau tidak. Hal ini adalah sehubungan dengan kelicikan pihak Belanda yang mengatur sedemikian rupa sehingga Tibang yang sudah condong kepihaknya masih dianggap bertugas suci untuk Sultan. Tibang telah disebut-sebut memimpin suatu delegasi Aceh, untuk pergi ke Singapura mencari hubungan dengan wakil kerajaan asing. Belanda menuduh bahwa Aceh telah selingkuh, berpura-pura ingin berbaik-baik dengan Belanda, mengutus delegasi Tibang menemui Residen Riau, tapi delegasi inilah yang mendatangi perwakilan asing di Singapura itu.

Untuk merealisasi kelicikan itu, dilakonkanlah sandiwara dimana wakil Aceh (Tibang) pada suatu ketika yang direncanakan bisa dijebak untuk berkunjung keperwakilan asing di Singapura. Tibang berangkat dari Riau menuju pulang dengan diantarkan oleh kapal perang Belanda hingga Singapura. Disini dia berjumpa dengan Tengku Mohammad Arifin, kaki tangan Belanda yang akan bertindak sebagai tukang jebak. Tibang sudah berkenalan dengan Arifin ketika orang ini diam di Aceh. Orang ini berpembawaan terpelajar dan memang ia lancar berbahasa Inggeris dapat menyurat dengan baik sekali dalam bahasa itu. Ia adalah anak seorang kepala adat di Mokko-Mokko (Bengkulu). Selagi kecil dia sudah dibawa ke Minangkabau dan sesudah dewasa pindah ke Aceh, kawin dengan salah

seorang puteri. Setelah isterinya meninggal diapun pindah ke Singapura dan tidak lama kemudian berhasil mengawini seorang anggota keluarga dari bendahara Terenggano. Dari perhubungan ini dia mendapat kesempatan untuk dekat dengan kalangan raja-raja, ketika itu Teranggano dibawah kedaulatan Siam. Ketika Konsul Jenderal Belanda, W.H. Read, memerlukan seseorang untuk diutus melaksanakan suatu missi rahasia kepada raja Siam, konsul Belanda itu menyuruhkan Arifin, dan berhasil. Arifin dengan perkenalannya di Siam mendapat kepercayaan pula dari Ratu Siam untuk pergi mengantar bingkisan kepada Ratu Victoria. Dengan kepergiannya ke Eropah itu pengenalannya mengenai perkembangan politik dan situasi internasional menjadi luas.

Memang, Arifin seorang yang cakap untuk pekerjaan spionase dan tukang menyesatkan, seperti kata De Klerck seorang "instigator". Dan ia masa meruncingnya ketegangan Aceh/Belanda sudah giat bekerja untuk Belanda. Dari fakta-fakta yang diperoleh kemudian, sesungguhnyalah Arifin ini tukang kacau paling jahat. Ia mendatangi pihak Amerika dan Itali mengindentitaskan dirinya sebagai pejuang Aceh setulen-tulennya, sehingga tokoh-tokoh yang ditemuinya percaya penuh apa yang dikatakannya. Demikian kepada orang Aceh sendiri, ia dapat menunnunjukkan diri seorang yang paling anti Belanda lebih dari orang Aceh sendiri, sehingga mereka percaya pula pada bualnya. Tidak pula ia bimbang untuk membuat surat palsu, seolah-olah surat tersebut adalah dari Sultan Aceh sendiri. Belanda sendiripun tahu lebih dulu bahwa orang yang dihadapinya itu seorang kotor, karena itu dapat pula orang menuduh bahwa Belanda sendiri telah turut bermain kotor, antara lain, untuk menarik kepercayaan orang bahwa Aceh disaat-saat genting itu memang telah mencari perlindungan kepada negara Amerika dan Itali (388) .

(388) *De Klerck*, op.cit. Khusus tentang Arifin dan praktek-praktek kotornya hal. 385 s/d 391, 402, 407,408,412, 413, 416, dan 426.

Entah apa-apa sajalah yang dikerjakan oleh Tibang di Singapura yang membuat ia sampai menjelang akhir Oktober 1872 masih berada disana. Mungkin ia sudah membuat janji dengan Schiff, yang membuat ia kuatir bahwa Schiff akan kecewa atau curiga kepadanya karena masih berlengah-lengah di Singapura, belum pulang ke Aceh. Hal ini dikesankan oleh adanya surat yang dikirimkan oleh Tibang kepada Schiff di Riau bertanggal Singapura 24 Oktober 1872 yang mengatakan bahwa Tibang sakit, karena itu belum dapat melanjutkan perjalanan ke Aceh.

Betulkah Tibang sakit dan apa sebetulnya yang menyebabkan ia berada lama di Singapura ?

Tentang ini masa itu tidak rahasia lagi bagi penduduk Aceh, dan mungkin berdasar rahasia umum itulah dapat dipegang dua sumber tentang Tibang.

Sumber pertama, ialah "Syair Perang Aceh", sebuah buku tipis huruf Arab, yang dicetak di Singapura, tidak berapa lama sejak waktu meletusnya perang Aceh dengan Belanda. Syair itu dikarang oleh seorang yang memakai nama samaran Budak Jauhari. Ia menceritakan bahwa Sultan Aceh telah menugaskan seorang orang besarnya yang bernama Menteri Rampang, keturunan Keling. (Sudah tentu yang dimaksud adalah Panglima Tibang). Disyairkan bahwa tugas yang diberikan oleh Sultan Aceh kepadanya adalah untuk membeli kapal dan alat-alat perang ke Singapura. Tapi setiba di kota itu, Menteri Rampang tidak melaksanakan tugasnya, melainkan berfoya-foya, plesir secara boros, sehingga pada waktu uangnya akan habis barulah dia sadar bahwa ia mempunyai tugas penting. Datanglah takutnya, lalu diapun pergi menemui Belanda (kata syair itu ke Betawi, menemui Gubernur Jenderal. Yang sebenarnya menemui Residen Belanda di Riau). Disana ia minta bantuan uang. Ia menyanggupkan

dirinya akan menjadi kakitangan Belanda, (dalam syair dikatakan: menjual Aceh kepada Belanda) asal saja Belanda suka memberinya uang pengganti sejumlah uang yang sudah dihabikannya untuk foya-foya itu.

Belanda telah menyetujui permintaannya. Setelah diberi uang 20.000 ringgit diapun pulang. Setiba di Aceh dengan muka sedih dilaporkannya kepada Sultan bahwa usahanya untuk mencari kapal adalah sia-sia.

Syair itu menceritakan bahwa tidak berapa lama sesudah itu datanglah tentara Belanda ke Aceh, dipimpin oleh Jenderal Kohler. Karena sudah berjanji dengan Menteri Rampang, setibanya di Aceh Kohler mencarinya karena sudah berjanji bahwa Aceh akan diserahkannya, dan bendera Belanda akan dikibarkan di Aceh, demikian kata syair. Penduduk ada yang tertawa ada yang gelisah dan ada pula yang marah. Belanda pun marah pula, lalu menyerang. Tapi serangan itu gagal, jenderalnya tewas, tentara Belandapun lari.

Sumber kedua, dari Dolkarim (Abdu'l-Karim) seorang pujangga/penyair Aceh orang Glumpang Dua (mukim 6 dari mukim 25) yang sebetulnya tidak tahu membaca dan menulis, tetapi sangat tajam ingatannya, sanggup menyimpan catatan dikepala dengan tidak ada kelirunya jika diceritakan kembali sesuatu kejadian yang sudah didengar dan diselidikinya kebenarannya. Ia menyimpan catatan dikepala untuk beberapa peristiwa perang Aceh dengan Belanda, sebagian diantaranya dikisahkan berupa deklamasi yang kemudian dikenal sebagai "Hikayat Perang Keumpeni".

Isinya dengan ringkas, yaitu bahwa pada suatu masa Sultan Aceh bermimpi dan ketika ditanyakan ta'birnya kepada orang ahli, maka ulama yang terkenal Teungku Kuta Karang mengatakan bahwa ta'birnya ialah bahwa Aceh akan berperang dengan Belanda.

Teungku Kuta Karang menyatakan satu-satunya jalan menghindarkan bahaya itu, ialah mengumumkan tekat perang sabil, yang harus dijalankan dengan penuh yakin dan sungguh.

Diceritakan, bahwa seorang bernama Panglima Tibang, kelahiran Hindu, semasih mudanya merantau ke Aceh turut dengan rombongan tukang sunglap, karena ia simpatik kelihatan lekas saja mendapat perhatian dari kepala kampung dan tidak lama sesudah masuk Islam, karirnya naik, karena mendapat perhatian pula dari Sultan. Ia mengabdi Sultan sejak Mansur dan terus gantinya, Sultan Mahmud.

Menurut cerita tersebut, ketika Panglima Tibang sudah ada dipuncaknya, ia pergi ke Riau mengepalai delegasi untuk membicarakan perundingan dengan Belanda.

Tetapi Syair Dolkarim, menceritakan bahwa Tibang membawa uang 40.000 ringgit dari Aceh untuk membeli kapal, supaya dengan kapal menyinggahi pelabuhan-pelabuhan Aceh mengutip uang iyuran untuk biaya perang melawan Belanda.

Ketika tiba dipantai, terperogok dengan angkatan perang Belanda Tibang lalu ditangkap, tapi sesudah ditandatanganinya suatu pengakuan bahwa Aceh akan diserahkan kepada Belanda dengan bendera Acehnya sekali, Tibang dan kapalnya dimerdekakan kembali.

Dengan surat pengakuan itulah Belanda menonjolkan kepada dunia luar bahwa Aceh sudah diserahkan kepadanya.

Demikian ringkasnya kisah Perang Kompeni itu yang walaupun dapat dibenarkan dan faktanya tapi karena tidak tersusun benar, kurang dapat dipegang.

Kepergian Tibang ke Riau dalam bulan September 1872, sebagai sudah diceritakan duluan, adalah yang per-

tama. Sepulangnya di Aceh, ia masih disambut dengan baik oeh Sultan dan kedudukannya tetap walaupun kapal yang disuruh beli tidak ada dan uang yang dibawa habis. Boleh jadi sekali karena Tibang adalah pendukung utama bagi Sultan, sementara pada waktu itu golongan Habib Abdu'r-Rahman/Panglima Polim adalah golongan berpengaruh yang sedang mengimbangi kedudukan Sultan. Tiada mengherankan jika Sultan masih tetap memerlukan Tibang.

Sesampainya di Aceh dan sesudah melapor kepada Sultan, maka dimusyawarahkanlah soal sikap yang harus diambil dalam menghadapi kemungkinan datangnya perutusan Belanda yang diketuai oleh Residen Riau Schiff itu.

Musyawarah sependapat dalam memandang bahwa kedatangan Belanda itu tidak lain daripada maksud untuk memaksakan kepada Aceh supaya mengakui kedaulatan Belanda dan berstatus seperti Siak.

Musyawarah sependapat pula untuk menolak paksaan itu.

Musyawarah sependapat untuk menggunakan waktu seluas yang mungkin diperoleh dalam usaha mempersiap diri. Satu diantara kemungkinan sedemikian, ialah menyampaikan kabar kepada pihak Belanda supaya missi muhibbah dari pihak Belanda yang akan datang ke Aceh itu diundurkan dulu untuk beberapa bulan, yaitu untuk membuat persiapan agar sesuatu perundingan yang diperbincangkan kelak bisa mencapai kesudahan yang memuaskan kedua pihak.

Maka disetujuilah usul yang dikemukakan oleh Tibang sendiri untuk mengutus dia kembali menemui Residen Belanda di Riau. Tibang dibantu oleh beberapa tokoh lain. Memperhatikan nama-nama perutusan dapat dipahami bahwa pendukung yang hasrat supaya mengirim

utusan kepada Belanda adalah golongan Tibang, dan sama sekali tidak termasuk golongan Habib. Lebih jelas lagi tidak termasuk Panglima Polim dan Imam Longbata.

Mereka yang pergi itu ialah:

1. Panglima Tibang sendiri dengan pengikutnya:
2. Teuku Akub,
3. Teuku Nya' Agam,
4. Teuku Nya' Muhammad, bertindak atas nama Teuku Kali Maliku'l-'Adil dan Teuku Panglima Messigit Raja,
5. Teuku Nakhoda Muhammad, bertindak atas nama Teuku Ne' Raja Seutia Meura'sa.

Baik Panglima Tibang sendiri maupun teman-temannya adalah terdiri dari golongan yang kurang bernafsu berperang melawan Belanda. Sebagai ternyata kemudian, baik secara sadar maupun secara terpaksa, mereka telah berpihak kepada Belanda atau setidak-tidaknya sudah berada didaerah pendudukan Belanda, tidak turut bergerilya. Panglima Tibang menceritakan kemudian, bahwa Sultan sendiri (Mahmud Alau'ddin Syah) tidak ingin berperang dengan Belanda. Keterangan ini telah tidak diperteguh oleh keterangan lain, sehingga dapat dikatakan bahwa Tibang menerangkan demikian hanya untuk maksud meringankan dosanya karena menyeleweng.

Latar belakangnya adalah Tibang telah berhasil menguasai Sultan yang masih muda, suatu diantaranya mungkin sekali karena Sultan kuatir Habib merebut kedudukannya.

Bahwa pengaruh Tibang atas Sultan sudah sedemikian besar, ternyata pula dari adanya surat blanko yang dicap dan ditandatangani oleh Sultan yang dibawa oleh Tibang ke Singapura dan Riau, dengan mana Tibang bisa berleluasa untuk menulis apa saja isi surat itu, menguntungkan maupun merugikan Sultan dan kerajaan.

Sebagai ternyata kemudian, surat blanko itulah yang diisi oleh Tibang sebagai surat Sultan sendiri untuk ditujukan kepada Residen Riau, yang isinya meminta kedatangannya ditangguhkan karena Sultan masih ingin menantikan jawaban dari Sultan Turki kepada siapa Sultan Aceh (menurut surat itu) telah meminta bantuan. Surat itu yang diperbuat bertanggal 17 Ramadhan tahun Hijrah 1289 atau 18 Nopember 1872, memberi tahu kepada "tuan besar" Residen Riau bahwa a) Sultan tadinya telah mengutus Tibang menemui "tuan besar" ke Riau, b) Tibang sudah menyampaikan pesan "tuan besar" dengan selamat dan Sultan sudah memahaminya dengan gembira, dan c) Sultan meminta tangguh untuk menjawab pesan "tuan besar" itu, karena Sultan sedang menunggu kabar dari Sultan Turki. Sultan telah mengirim surat kepada Sultan Turki meminta bantuannya sejak sebulan yang lalu. Jawaban dari Turki masih belum diterima. Diterangkan bahwa selekasnya kabar dari Turki diterima, Sultan akan mengirim surat lagi kepada "tuan besar".

Begitulah kandungan surat yang diisi kemudian oleh Panglima Tibang, dengan surat mana Belanda tentunya bisa menonjolkan bukti bahwa memanglah Aceh telah meminta intervensi asing.

Dengan tidak turut sertanya wakil-wakil dari golongan Panglima Polim, Imam Longbata dan lain-lain dalam rombongan delegasi Tibang ada alasan untuk membenarkan bahwa masa itu terdapat dua golongan dalam menghadapi agresi Belanda. Golongan Tibang ialah golongan yang ingin berdiplomasi dengan Belanda. Golongan lain, yakni golongan Panglima Polim golongan yang tidak mengenal diplomasi lagi tapi sudah bertekat menghadapi serangan Belanda. Habib telah menunggangi golongan ini, lebih-lebih karena dengan itu pula dapat tercapai maksudnya untuk melawat keluarnegeri.

Satu jalan lain yang harus ditempuh disamping menyiapkan pertahanan semesta dalam negeri ialah jalan mengadakan pos depan diluar negeri. Sebagai telah diceritakan dibagian dahulu, di Penang telah dibentuk suatu panitia yang disebut "Dewan Yang Delapan" diketuai oleh Teuku Paya, pemilik "Gypsy" dari Simpang Ulim. Urgansinya tanggung jawab panitia ini ialah: a) menyediakan dan mengirimkan segala bahan keperluan perang ke Aceh dan b) mengadakan hubungan diluar untuk mendapatkan simpati sebesar-besarnya untuk Aceh.

Perlulah diakui bahwa badan ini telah giat bekerja melakukan tugasnya. Suatu laporan rahasia dari Konsul Belanda di Penang, mengatakan bahwa semenjak Teuku Paya giat disana, dimulai dari bulan Agustus 1872, sudah berhasil diangkut dari Penang ke Aceh sejumlah 1394 peti senapan berisi 15.000 pucuk dengan 5000 tong pelornya, suatu usaha yang amat tinggi harganya waktu itu jika diingat pentingnya alat ini.

Disamping usaha ini, Habib yang tadinya telah berhasil menandaskan kepada Panglima Polim tentang perlunya duta berkeliling untuk menarik simpati negara-negara Islam dan Eropah lainnya, telah disetujui oleh Polim kepergiannya keluar negeri. Sesuai dengan keterangannya kemudian kepergian ini pun dibiayai pula oleh Panitia VIII di Penang.

Bahwa Abdu'r-Rahman sesudah berada di luar negeri tidak bersungguh-sungguh menjalankan tugas sebagai yang telah disarankannya, tidaklah mengherankan, jika diingat riwayat hidupnya sebagai soerang petualang (avonturir) yang licin. Bahwa ia tidak menjadi seorang patriot Aceh yang sebenarnya tidak perlu mengherankan juga karena dia adalah seorang pendatang asing yang belum sampai 10 tahun berada di Aceh. Mengenai kepergian Habib keluar negeri, satu berita

rahasia yang bersumber Belanda dari Singapura mengatakan bahwa Habib sejak September 1872 sudah melarikan diri dari Aceh. Tetapi sebetulnya Habib baru keluar dari Aceh awal Januari 1873 dan memperhatikan bahwa ia kembali lagi ke Aceh, tidaklah benar tuduhan lari itu.

Keputusan mengenai keberangkatan Tibang untuk kedua kali ke Riau telah diambil diawal Desember 1872. Demikianlah pada tanggal 13 Desember 1872 Tibang dan rombongannya sudah berada lagi di Riau.

Ia disana lebih enam minggu. Tercatat tanggal pulangnya pada 25 Januari 1873, *satu tempo yang bisa* memberikan berbagai prasangka, lebih-lebih karena tidak diketahui apa yang mereka kerjakan selama berada disana, kecuali untuk menyampaikan surat Sultan kepada Residen Schiff mengenai anjuran supaya Schiff mengundurkan kedatangannya ke Aceh selama 6 bulan. Ketika surat Sultan disampaikan kepada Schiff, tidak diadakan suatu upacara, kecuali dibunyikan meriam 13 das. Bertentangan dengan kelaziman meghormat kedatangan seorang utusan dari suatu kerajaan merdeka, sekali ini Tibang hanya di terima oleh Residen dikamar kerja, sebagai seorang biasa, tanpa upacara. Dengan peraktek ini, Belanda sudah mulai *menunjukkan kesombongannya, menempatkan Aceh* sebagai suatu kerajaan yang sudah takluk. Tetapi perutusan nampaknya tidak merasakan sesuatu kesan, sehingga kecurigaan bahwa semenjak itu Tibang sudah agak condong kepada Belanda tidaklah dapat disalahkan.

Residen Schiff membuat sepucuk surat untuk Sultan. Dalamnya antara lain dijelaskan oleh Schiff apa sebabnya "Gypsy" diserobot Belanda. Schiff mengatakan bahwa "Gypsy" bersalah sudah menyerobot perahu dagang Pedir Gigieng seharga 1500 ringgit berupa uang dan 500 ringgit berupa barang-barang dagang.

Schiff mengelakkan kesalahan pihak Belanda dan melempar pulang kesalahan itu kepada pihak Aceh, sambil menyatakan pengharapan bahwa hendaknya tindakan seperti "Gypsy" itu jangan berulang lagi.

Dia mengatakan bahwa semuanya sudah dimaklumi oleh Tibang. Ia meminta supaya Sultan mengambil tindakan tegas kepada perbuatan-perbuatan yang dilakukan seperti "Gypsy" atau kapal-kapal lain kepunyaan raja Simpang Ulim.

Alhasil "Gypsy" yang diserobot oleh Belanda tidak dikembalikan, sedangkan isi surat Schiff lebih menunjukkan kesombangan dan berbau pecah belah.

Tibang dan rombongannya telah diantar oleh kapal perang "Marnix". "Marnix" yang telah berdosa mengacau perairan Aceh dan menyerobot "Gypsy" serta perahu-perahu Aceh itu jugalah yang kini mengantar pulangnya Tibang, sudah tentu bukan untuk budibahasa, melainkan adalah untuk mendapatkan lagi kesempatan mengacau serta mengadakan subversif, mencungkil rahasia maritim atau kemeliteran Aceh.

Dalam kapal perang yang membawa delegasi-Tibang itu telah turut "ditumpangkan" selain kontelir Kraijenhoff dan kakitangan yang terkenal Sidi Tahil, juga dua orang mata-mata Belanda lainnya bernama Datuk Setia Abu Hasan dan Mohammad Padang. Abu Hasan seorang jurutulis, kepercayaan Nieuwenhuijzen, dan Mohamad Padang menurut sumber Belanda anak seorang yang disebutnya "laksamana" Langkat. Mohamad Padang sanggup jadi jurubahasa dan penunjuk jalan. Dia kaki tangan yang diperoleh Kontelir Kroesen ketika bertugas di Deli.

Menurut rencana, kaki tangan ini sebagian (yakni Kraijenhoff) turun di Singapura untuk meneruskan perjalanannya ke Penang, menunggu laporan disana sambil mengadakan kontra-spionase terhadap Aceh.

Ada alasan untuk mempercayai bahwa Tibang turut dalam rencana ini atau setidak-tidaknya mengetahui kegiatan spionase Belanda. Salah satu buktinya ialah bahwa Kraijenhoff akan menunggu di Penang supaya dapat menerima kabar lebih cepat. Disamping itu diberitakan kepadanya bahwa kakitangan yang lain akan turut dibawa ke Aceh untuk mengadakan hubungan-hubungan serta untuk mengetahui sejauh mana dapat dilaksanakan kesediaan pihak Aceh menyambut kedatangan Belanda dengan tangan terbuka. Mengenai ini Tibang dan kawan-kawannya menasehatkan agar mereka (kakitangan itu) jangan dimasukkan ke Aceh, sebab berbahaya, pastilah mereka dicenceng oleh rakyat yang sudah meluap bencinya pada Belanda.

Rupanya maksud menyeludupkan Abu Hasan dan kawannya telah dirahasiakan. Sebab sebagai ternyata kemudian Abu Hasan jadi juga diseludupkan ke ibukota Aceh. Ia diturunkan dikuala sungai, dan melalui ini berhasil tiba disana bersembunyi diantara penduduk yang tiada mengetahui siapa dia.

Sebagai direncanakan, "Marnix" singgah di Singapura, dan Tibang turun kedarat. Dalam kesempatan itu Tibang pergi menemui Tengku Mohamad Arifin, kaki tangan Belanda. Apakah Tibang telah terjebak kedalam perangkap Arifin ataukah memang Tibang sudah mendapat anjuran tertentu dari Residen Schiff berhubung karena Tibang sendiripun sudah menyediakan diri untuk diperalat Belanda, maka kedua-duanya bukanlah hal yang mustahil lagi sama sekali. Peristiwa Tibang/Arifin telah sedemikian menghebohkan dikalangan Belanda sendiri ketika golongan penentang perang-Aceh dalam Balai Rendah dan pers Belanda sendiri telah meng"kulit"i nafsu pemerintah Belanda untuk menyerang Aceh. Sehubungan dengan ini pihak resmi Belanda telah memberi keterangan bahwa Aceh sedang berhubungan dengan negara asing dan negara

asing ini sudah menyediakan bantuannya. Itulah sebabnya, kata Belanda, perlu dipaksakan kedaulatannya atas Aceh. Keterangan ini menurut pemerintah Belanda diteguhkan oleh laporan rahasia yang telah dikumpulkannya dengan cukup bukti. Tetapi tatkala diselidiki lebih kritis tentang bukti-bukti itu ternyata tidak lain daripada "bukti" yang disampaikan oleh Tengku Mohammad Arifin.

Ketika Tibang menemui Arifin di Singapura, tempat yang dijanjikan adalah dirumahnya seorang Hindu bernama Umar Hattap, kata Arifin orang ini mata-mata Amerika. Arifin telah menceritakan pada Belanda bahwa dalam pertemuan ini Tibang mengeluarkan dua pucuk surat dari Sultan Aceh yang ditujukan kepada masing-masing Konsul Perancis dan Amerika untuk meminta cam pur tangan dari kedua negara itu dalam menghadapi agresi Belanda. Dalam surat itu, sepanjang Arifin, dikatakan bahwa Aceh bersedia menerima kedaulatan dari salah satu negeri yang bersedia memperlindunginya. Atas nasihat Arifin, demikian keterangan Arifin, lebih baik ditemui saja Konsul Amerika. Amerika katanya tidak ingin menjajah. Negeri ini sudah puas jika mendapat hak berniaga saja. Demikianlah, Tibang dan Arifin pergi menemui Konsul Jenderal Amerika untuk Singapura, Mayor (kemudian Kolonel) A.G. Studer. Dalam pertemuan itu kata Arifin, Tibang menyampaikan sepucuk surat Sultan Aceh yang berisi permintaan campur tangan itu (389) . Studer menyetujui permintaan tersebut. Selanjutnya diperkenalkan Arifin kepada Laksamana kapal perang Amerika yang kebetulan berada di Singapura bernama Jenkins. Laksamana ini katanya telah berjanji bahwa sekembali nanti dari Hongkong akan terus ke Aceh untuk memberikan bantuan tersebut.

---

(389) Kemudian diketahui dari salah seorang anggota rombongan Teuku Nya' Muhammad, bahwa surat itu bukan dari Sultan Aceh, melainkan isapan jempol Panglima Tibang sendiri. ("Biografie van den Teukoe Panglima Maharaja Tibang Mohamad, door *een Belanghebbende*).

Sementara itu diam-diam Arifin mengadakan hubungan dengan Read, Konsul Belanda. Untuk lebih menarik Belanda, Arifin menunjukkan surat Sultan Aceh kepadanya yang mengandung permintaan supaya dia (Arifin) bersedia menjadi Konsul Aceh untuk Singapura. Arifin mengatakan bahwa karena Read adalah majikannya, maka perlu ditanyakannya sikap Read lebih dulu. Read menjadi lebih yakin bahwa Arifin seorang yang dipercaya, ternyata pula daripada rencana untuk menjebak Tibang (atau membuat Tibang menjadi alat) telah berhasil.

Suatu konsep kontrak yang kata Arifin telah diperbuat oleh Konsul Studer (Amerika) telah diserahkan oleh Arifin kepada Read sebagai bukti bahwa Amerika sedang merencanakan campur tangan.

Arifin bertemu Read tanggal 14 Pebruari 1872. Besoknya (15 Pebruari) Read segera mengirim laporan ke Jakarta menceritakan komplot rahasia Amerika itu. Tatkala dari Jakarta diminta penegasan, Read lalu mengawatkan secara lengkap yang isinya dapat disalin sebagai berikut:

"Para utusan Aceh telah menemui Konsul Amerika dan Itali dan menyerahkan surat Sultan yang isinya meminta diperlindungi dari serangan Belanda yang dibenci.

Konsul Amerika telah berjanji dengan seketika untuk menulis surat kepada Laksamana Jenkins yang berpangkalan di Hongkong dan telah merumuskan perjanjian 12 pasal, yang akan ditandatangi oleh Sultan di Aceh, sesudah itu dikirim balik ke Singapura. Konsul Itali menerima surat dari Sultan tapi Kapten Racchia, wakil Itali di India pada waktu ini sedang berada disini, sedang menunggukan datangnya dua buah kapal perang yang segera akan diberangkatkan ke Aceh. Diduga Amerika dalam dua bulan ini sudah bisa berada disana. Sumber-sumber laporan dapat dipercaya".

Sehubungan dengan kawat Konsul Read, segeralah Gubernur Jenderal melapor pula dengan kawat ke Den Haag.

Isinya, yang dikirim tanggal 16 Pebruari 1873, berbunyi: "Konsul Jenderal Singapura melaporkan adanya pengkhianatan Aceh. Utusannya yang berada disana telah menemui Konsul Amerika dan Itali minta bantuan melawan kita. Keduanya setuju. Ingin supaya diusahakan agar kedua pemerintah jangan melakukan itu. Konsul Amerika telah merumuskan 12 pasal perjanjian dan sudah menulis kepada Laksamananya di Tiongkok. Racchia menunggu dua kapal untuk ke Aceh.

Tanggal 18 Pebruari, Menteri Jajahan Belanda Fransen van de Putte segera mengirimkan kawat kepada Gubernur Jenderal, yang isinya antara lain mengatakan, bahwa pemerintah Belanda telah mengambil tindakan kepada Amerika dan Itali supaya menghentikan kegiatan Konsulnya. "Jika tuan tidak sangsi tentang kebenaran berita Konsul Singapura segeralah tuan tugaskan seorang Komisaris pemerintah bersama angkatan perang ke Aceh untuk menuntut penjelasan dan kalau tidak memuaskan supaya tuan ambil langkah untuk mencegah sampai tidak terjadi campur tangan", demikian isi kawat.

Semenjak itu Belanda sudah giat menyiapkan keberangkatan angkatan perangnya, dan ia tidak mengundurkan maksud penyerangan walaupun dari bahan-bahan yang datang menyusul telah diperoleh ketegasan bahwa apa yang diberitakan oleh Konsul Read dari Singapura adalah isapan jempol belaka. Persoalannya lebih banyak ditujukan untuk mendorong (memproposer) agar pemerintah Belanda jangan banyak-banyak pikir lagi untuk menyerang Aceh. Keterangan yang diperoleh kemudian melalui Duta-Duta Besar Belanda di Amerika maupun Itali menegaskan bahwa baik Amerika maupun Italia tidak berniat campur tangan. Menteri Luar Negeri Amerika, Mr.

Hamilton Fish, setelah menyelidiki duduk perkara dan mendapat tahu latar belakang komidi yang bermain, lalu menjawab saja dengan ringkas kepada Dutabesar Belanda bahwa "kapal perang Amerika mungkin setiap waktu bisa saja digerakkan kemana diperlukan, tapi mengenai soal Aceh Amerika sedikitpun tidak ingin campur". Fish memberitahu bahwa kesediaan Konsul Jenderal Studer menerima orang-orang seperti Arifin dengan siapa ia telah terperosok untuk mengadakan sesuatu pembicaraan dengan utusan Aceh, menurut Fish adalah hanya menunjukkan kebodohan Studer belaka. Sekalipun demikian, kata Fish, orang lain tidak bisa menafsirkan bahwa pertemuan sebagai itu suatu perbuatan campur tangan Amerika.

Tapi sebetulnya keinginan pemerintah jajahan Belanda untuk mendapat suatu alasan menyerang ke Aceh sudah tercapai. Dengan tiada membuang waktu, dan dengan tidak menunggu kebenaran tuduhan terhadap Amerika itu, Belanda telah siap.

Untuk menyesuaikan semangat penyerangannya, semenjak awal Januari 1873 pemerintah Belanda sudah mengganti Gubernur Jenderal lama, P.Myer dengan yang baru Jhr. Loudon. Loudon sudah pernah menjadi Menteri Jajahan ditahun 1860 dan sudah pernah pula menyatakan pendapat dan keinginan supaya Aceh jangan diserang. Dikatakannya bahwa jika Aceh diserang, hasilnya akan mencepatkan jatuhnya Belanda. Loudon yang satu ini jugalah orangnya yang berkata ditahun 1871 bahwa Aceh harus diserang dan dikuasai. Rupanya ia akan dipercayakan menjadi Gubernur Jenderal asal bisa mengganti lidahnya. Tidak berapa lama setelah duduknya Loudon di "Buitenzorg" (Bogor), jabatan Panglima Besar tentara ("Leger Commandant") yang selama ini dipegang oleh Jenderal Kroesen, diserahkan kepada penggantinya Jenderal Whitton. Latar belakang mutasi ini tidak disiarkan, tapi adalah biasa bahwa seseorang penggeng-

gam pucuk pimpinan pada menjelang memulai tugasnya menginginі lebih dulu sesuatu formasi yang dianggapnya bisa memperlancar pelaksanaan tugasnya. Whitton mulai memegang jabatan "Leger Commandant" itu pada tanggal 25 Maret 1873.

Sesuai dengan instruksi kawat dari Menteri Jajahan van de Putte, Loudon pada tanggal 21 Pebruari 1873 lalu memanggil sidang Dewan Hindia Belanda dimana ia sendiri menjadi Ketuanya.

Keputusan bulat untuk menyerang Aceh telah diambil ketika itu. Berdasar putusan ini, besoknya Loudon melapor dengan kawat ke Nederland, bunyinya:

"Telah bersidang Dewan Hindia Belanda dibawah pimpinan saya sendiri. Turut hadir Jenderal dan Laksamana. Sebulat suara telah menyetujui usul saya untuk mengirim secepat mungkin komisaris dengan empat batalyun serdadu ke Aceh dengan ancaman supaya menerima kedaulatan kita atau perang. Kita harus mem"fait-accompli"kan Amerika. Wakil-Presiden Dewan Hindia Belanda adalah orangnya. Diminta supaya keberatan ketentuan Menteri tanggal 24 Agustus 1859 dihapuskan. Diminta supaya mengirim lagi dua buah kapal disamping yang sudah hendak dikirim menurut telegram tuan. Kapal perang "Koopman" masih belum bisa dipakai. Keadaan marine menyedihkan".

Jawaban Menteri Jajahan bertanggal 24 Pebruari telah menyetujui dan memenuhi apa yang diinginkan oleh Gubernur Jenderal Loudon.

Tanggal 1 Maret 1873 Tengku Mohammad Arifin berhasil pula menerima sepucuk surat dari Konsul Amerika Kolonel Studer, yang isinya berupa suatu surat pengenal dan rekomendasi untuk Panglima Tibang di Aceh, yaitu:

"Pemegang surat ini adalah Tengku Mohammad Arifin, yang akan mengunjungi tuan ke Aceh.

Dia telah meminta sepotong surat kepada saya mengenai kepentingan kita kedua pihak.

Amat kuharap supaya tuan segera berkunjung lagi ke Singapura dan semoga tuan sebagai juga saya berada sehat wal'afiat (tanda tangan dan cap Konsul Amerika)".

Secepatnya mendapat surat ini, Arifin segera menemui Konsul Belanda Read, karena rupanya kepadanya masih dikehendaki bukti hitam diatas putih bahwa Amerika sedang menjalankan rencana intervensi ke Aceh. Sebetulnya surat Studer yang sedemikian saja isinya jika diperhatikan baik-baik tiadalah memberikan arti bahwa Amerika sedang melakukan intervensi. Studer sendiri tidak merasa perlu memungkiri hubungannya dengan seorang pembesar resmi (Tibang) yang mendapat mandat penuh dari Sultan. Dalam kedudukannya sebagai Konsul adalah wajar jika ia berusaha memelihara kemajuan perdagangan antara negeri dan rakyatnya dengan negeri dan rakyat asing. Tapi sebagai telah diceritakan, Menteri Luar Negeri Amerika Hamilton Fish telah mencap Studer "a-fool" (seorang goblok) bukan karena kurang giat bertugas memenuhi keinginan majikannya, melainkan karena tidak sadar bahwa ia sedang dalam jebakan.

Dengan tidak membuang waktu, laporan Arifin disampaikan secepatnya oleh Read ke Riau dan Jakarta.

Sebagai ternyata dari tanggalnya, surat tersebut diterima oleh Arifin sesudah beberapa minggu Tibang meninggalkan Singapura.

Tanggal 2 Maret Dewan Hindia yang diketuai oleh Loudon mengadakan sidang kilat. Sejak kemarennya Belanda sudah gugup, karena tersiarnya suatu berita palsu yang dihembus secara resmi oleh Sekretaris Gubernur Jenderal yang mengatakan bahwa sebuah kantor dagang di

Jakarta baru saja menerima kawat dari Hongkong yang mengatakan bahwa Angkatan Laut Amerika telah bertolak dari sana dengan tujuan Aceh.

Komisaris Perang, F.N. Nieuwenhuyzen.

Hasil rapat Dewan mempercepat keberangkatan "ekspedisi" penyerangan ke Aceh dan menentukan pokok-pokok tugas secara terperinci untuk Komisaris Pemerintah yang akan diberi mandat mewakili Gubernur Jenderal dalam penyerangan ke Aceh.

Beslit tugas ditandatangani tanggal 4 Maret 1873, yang pokok-pokok isinya:

bahwa Aceh telah meminta bantuan negeri Asing untuk melawan Belanda, maksud ini diselubunginya dengan jalan mengirim utusan kepada Residen Riau kepada siapa telah dinyatakan keinginan meneruskan persahabatan;

bahwa Aceh sudah melanggar pasal 1 perjanjian persahabatan dan perdamaian tanggal 30 Maret 1857;

bahwa Belanda ingin memiliki Sumatera dengan tenteram, untuk mana diperlukan mengakhiri kesamar-samaran kekuasaan Aceh ("dringend noodzakelijk is om aan den overmoed en dubbelzinnige staatkunde van de bestuurders van Atjsin voor goed een einde maken").

maka ditetapkan:

menugaskan kepada Wakil-Presiden Dewan Hindia, F.N. Nieuwenhuijzen sebagai Komisaris Pemerintah untuk pergi ke Aceh untuk menuntut penjelasan kepada pemerintah kerajaan tersebut terhadap (apa yang disebut oleh beslit itu) kecurangan ("trouweloos gedrag") dan untuk menuntut supaya mengakui kedaulatan Belanda, dengan instruksi:

Pasal 1.

Komisaris Pemerintah harus sudah berangkat tang gal 7 Maret 1873 dengan kapal perang "Citadel van Ant-

werpen" diiringkan oleh kapal perang "Siak", mulanya menuju Riau, selanjutnya ke Singapura supaya bersama Residen mengadakan musyawarah disana dengan Konsul Jenderal Read mengenai maksud tugasnya.

Dari sana ia melanjutkan pelayaran bersama dua kapal perang lainnya "Coehoorn" dan "Marnix" ke Pulau Pinang untuk seterusnya ke Aceh.

Pasal 2.

Sesampai dipelabuhan Aceh, Komisaris memberitahukan maksud kedatangannya dengan mengindahkan formalitas diperlukan.

Ini disampaikan dengan surat yang isinya menuntut penjelasan mengenai keselingkuhan utusan Aceh selama berada di Singapura, dalam surat itu juga diberitahukan keinginan Gubernemen untuk memenuhi panggilan takdir ("roaping") yang harus dilaksanakannya dipulau Sumatera, yang membuat Gubernemen tidak bisa menyabarkan lagi keselingkuhan sedemikian, dan oleh karena itu dituntut kepada Sultan supaya dalam tempo 24 jam setelah surat diterima, untuk mengakui takluk dibawah kedaulatan Belanda.

Pasal 3.

Jika tuntutan diterima oleh Sultan, Komisaris harus menyiapkan akte pengakuan rangkap tiga, sesudah mana dengan mengindahkan formalitas seperlunya, menyambut pengakuan itu.

Pasal 4.

Jika Sultan menolak, hendaklah diumumkan perang atas nama Gubernemen.

Setelah pengumuman ini, Komisaris pulang dulu ke Pulau Pinang, dari sana mengirim kawat laporan kepada pemerintah mengenai apa yang sudah dilakukannya dan

untuk menunggu datangnya balatentara ekspedisi supaya bersama-sama berangkat lagi ke Aceh.

Sementara itu pelabuhan dan perairan Aceh dikurung, untuk menghindarkan kesempatan hubungan Aceh dengan kerajaan lain.

Pasal 5.

Bilamana ketika Komisaris berada di Aceh ada atau muncul wakil asing yang ingin mengadakan hubungan dengan Aceh, Komisaris harus memprotesnya dengan keras sambil menjelaskan bagaimana kedudukan Gubernemen Hindia Belanda terhadap Aceh dan sebab kedatangannya.

Hendaklah dijaga agar jangan sampai terjadi konflik langsung dengan negara asing.

Pasal 6.

Jika toh perang tidak dapat dihindarkan dan Aceh menghadapi kita dengan senjata, Komisaris harus menuntut lebih banyak lagi. Begitupun, buat permulaan ini belum ada maksud untuk mendirikan benteng atau menduduki Aceh.

Pasal 7.

Komisaris menentukan:

a. apakah perlu dikerahkan kemeliteran untuk menundukkan musuh,

b. soal gencatan senjata,

c. sarat-sarat takluk,

d. pelanjutan dan penghentian embargo dan blokade,

e. dan segalanya yang berguna untuk menyempurnakan tugasnya, kecuali tentang kebijaksanaan operasi militer.

Pasal 8.

Dalam menjalankan tugasnya, Komisaris berkuasa penuh kepada bawahannya.

Pasal 9.

Sekembalinya Komisaris ke Jakarta, harus melapor dan mengusulkan sesuatu yang perlu.

Nieuwenhuijzen berangkat dari Jakarta tanggal 8 Maret sehari terlambat dari tanggal tugas (7 Maret), berhubung karena masih diperlukan berita penegasan dari Hongkong mengenai keberangkatan kapal perang Amerika ke Aceh. Karena pihak militer berpendirian tidak boleh buang waktu, penegasan yang terlambat datangnya tidak dapat ditunggu lagi. Tambahan pula, andai katapun kapal perang itu benar sudah berangkat dari Hongkong, masih ada berminggu-minggu lagi waktu diperlukan sebelum tiba di Aceh. Ini meneguhkan keyakinan bahwa kapal perang Belanda akan lebih dulu.

Sesudah mengambil Schiff di Riau, Nieuwenhuijzen meneruskan pelayaran ke Singapura. Berkunjungnya ke ibukota "Straits-Settlements" Inggeris itu sehubungan pula dengan rencana pihak Belanda untuk menyelesaikan tuntutan (baca: gangguan) Inggeris yang dalam keadaan sebagai ini tentunya tidak melewatkan waktu menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Asap perang Belanda/Aceh sudah "mengepul" lebih dulu di Singapura dan Penang berbulan-bulan sebelumnya. Menjelang perang volume dagang Aceh/Straits meningkat karena pasaran hangat sekali, hampir apa sajapun dibutuhkan waktu itu. Pedagang-pedagang main spekulasi dan nekat. Surat-surat kabar bangkit lagi menakut-nakuti Belanda, bahwa timbulnya perang akan berarti sejumlah milyunan dollar piutang saudagar-saudagar Straits yang sudah tertumpuk di Aceh akan hancur. Dikalangan resmi sendiri soal inipun

menjadi pembicaraan dan pihak Inggeris berpendirian bahwa piutang dari hasil perdagangan Januari, Pebruari, Maret 1872 harus selesai dulu sebelum Belanda menutup lalulintas ke Aceh.

Untuk keperluan inilah Komisaris Pemerintah mengadakan pertemuan dengan pihak Inggeris di Singapura. Nieuwenhuijzen menyanggupi akan menjamin lunasnya terbayar segala piutang yang berasal dari persekot pembelian lada Aceh, tapi sebaliknya Nieuwen huyzen pun pintar pula untuk mendapatkan kesediaan pihak Inggeris supaya membantu Belanda untuk tidak membiarkan barang-barang kontrabande keluar dari daerah tersebut ke Aceh.

Selesai keperluan Singapura, Nieuwenhuijzen berangkat ke Penang, dimana sudah menunggu "gang" Belanda Kraijenhoff, Datuk Setia Abu Hasan dan kakitangan lainnya.

Mereka melapor.

Sebagai ternyata dari surat tugas 4 Maret tersebut, tugas Nieuwenhuijzel masih bertangga-tangga. Tangga per tama yang maksimum dapat dilakukannya adalah untuk memaklumkan perang. Sesudah itu ia pergi ke Penang untuk mengirim laporan ke Jakarta dan menunggu lanjutan tugas.

Pendapat yang disimpulkan oleh laporan-laporan masih saja bersimpang siur. Kapal perang "Marnix" yang tadinya diberangkatkan ke Aceh untuk mengantarkan delegasi Tibang dan sesudah itu harus menunggu di Penang sudah tiba dipelabuhan ini akhir Pebruari. Kraijenhoff yang menunggu disini mendapat laporan dari komandan "Marnix" dan dari kakitangan Belanda Datuk Setia Abu Hasan dan kawannya, bahwa Aceh bisa ditaklukkan tanpa perlawanan, sebab semua pro Belanda, Raja-raja sudah sedia untuk menyambut Belanda.

Tapi laporan yang menyusul lagi mengatakan bahwa di Aceh memang ada dua golongan, yaitu golongan Teuku Ne' dan kawan-kawannya yang sedia menyambut Belanda dan golongan Panglima Polim yang sudah siap berperang melawan Belanda.

Lain pendapat lagi dari kakitangan mengatakan bahwa pernyataan perang saja tidak ada gunanya jika tidak didentumkan meriam sekaligus. Sebab kalau tidak demikian, pihak Aceh akan berkesempatan mempersiapkan pertahanan. Terhadap pendapat belakangan ini akan sukar dijalankan, sebab bisa dianggap melampaui tugas. Niewenhuijzen hanya diberi kekuasaan, bahwa sesudah pernyataan perang harus ke Penang, tidak boleh apa-apa sebelum datang instruksi.

Hubungan kawat yang dilakukan oleh Nieuwenhuijzen ke Jakarta pada akhirnya memberi kebebasan padanya untuk bertindak. Loudon secepatnya mengawatkan kepada Nieuwenhuijzen: "ik geef u volmacht zelfs buiten instructie en dek 't geheel met mijne verantwoordelijkheid, is vreedzaam oplossing onmogelijk dan zij flink en doortastend handelen onze leus" (kuberi tuan kuasa bahkan diluar instruksi dan kuperlindungi tuan dibawah tanggung jawabku, kalau penyelesaian ramah tidak mungkin maka semboyan kita adalah hantam terus).

Persiapan di Aceh

Mengenai persiapan di Aceh, sebagai telah disinggung di uraian lewat, cukuplah meyakinkan tentang kesanggupan Aceh menolak serangan Belanda. Sejak beberapa tahun kemungkinan serangan itu sudah diperhitungkan di Aceh. Segala jurusan oleh musuh untuk menerobos ke Dalam (istana) kecuali pertahanan yang sudah lama dibina pada ketika Belanda akan menyerang, telah diperteguh. Parit benteng dibagian muka pertahanan sepanjang pantai yang telah diperhitungkan akan tempat

pendaratan Belanda, telah digali bersamaan dengan tempat-tempat pertahanan.

Sejak masa kejayaan Aceh nampaknya sudah disadari bahwa Dalam adalah merupakan inti pertahanan walaupun sebagaimana ternyata kemudian bahwa yang disebut inti itu sama sekali tidak berarti bahwa inti semangatpun akan ditentukan oleh kekuatan pertahanan di Dalam.

Beberapa minggu menjelang berlangsungnya serangan Belanda ke Aceh, telah berkunjung kesana seorang Jenderal Inggeris, Panglima dipulau-pulau Andaman dan Nikobar. Kesan-kesannya tidak berapa lama kemudian telah dimuat oleh harian termasyhur London "Times" (390) .

Jenderal itu, Donald Stewart namanya, pergi kesana karena hendak memburu beberapa orang hukuman yang lari. Dia telah diterima oleh Sultan dengan baik, selain telah diberi bantuan seperlunya untuk memudahkan tercapainya maksudnya, diapun diberi kesempatan melihat-lihat keadaan kota. Dalam kesan-kesannya kepada "Times" ditandaskannya bahwa enam minggu sebelum Belanda menyerang, orang Aceh sama sekali belum siap berperang.

Mereka tidak mempunyai cukup senjata dan cukup benteng untuk memperlindungi diri dari serangan musuh. Juga mereka tidak mempunyai angkatan bersenjata yang teratur. Benar, kata Jenderal itu, bahwa disana cukup meriam-meriam untuk menyambutnya (dimaksud "saluutschoten"), tapi ia tidak melihat ada meriam yang bisa dipakai untuk memukul musuh kecuali beberapa meriam tembaga yang tua-tua bikinan dalam negeri, yang dibiarkan terletak disana sini tak dipelihara.

---

(390) *De Klerck*, op.cit.hal. 416.

Penduduk menyandang pedang atau keris atau kedua-duanya, tapi mereka tidak memiliki senjata api. Tembok dinding, yang dimaksud oleh Belanda sebagai sudah diceritakan secara luas, dalam bulan Maret 1873 hanyalah terdiri dari tembok tanah liat, yang diperteguh dengan pagar-pagar. Dalam kesatuan bersenjata didapati orang-orang Sipahi yang berpakaian seragam Eropah. Tembok besar yang dilewati oleh kali Aceh diantarai oleh paya dan sawah. Pintu gerbang muka kompleks istana (Dalam) terdiri dari pintu kayu, tanpa engsel. Dalam sendiri terdiri dari istana dimana didapati beberapa gedong-gedong batu dan bambu serupa dijumpai dinegeri-negeri India. Bagian dalam pekarangan kompleks didapati beberapa kedai orang Madras. Letak kota Dalam tiga mil dari pantai kira-kira 4000 ela dari sungai Aceh. Sungai itu lebar, 7 kaki dalamnya. Kuala diperlindungi oleh pecahan ombak yang hanya dapat mudah dielakkan oleh perahu nelayan. Sultan hanya memiliki sebuah kapal kecil bersenjata yang dibelinya di Penang. Pelabuhan cetek, kapal tidak mungkin lebih dekat dari 3 mil. Hutan kelapa yang berpaya merentang pantai. Jenderal Stewart tidak percaya dengan cerita yang mengatakan bahwa orang Aceh ketika itu sudah cukup bersenjata. Sultan seorang berperawakan lemah, berusia 16 tahun, dibantu oleh pamannya yang berpengalaman dan pintar.

Dialah yang menyambut Komisaris kita (Stewart) disuatu balai yang dihiasi oleh senapan bikinan zaman Marlborough. "Walaupun fanatik Mohammadan, namun orang Aceh adalah ramah kepada orang asing dan mereka membantu kita dengan siap untuk mencari orang-orang pelarian itu, lebih dari yang kita harap-harapkan" kata Jenderal Stewart.

Akhirnya Stewart mengatakan dalam kesan-kesannya, bahwa seandainya kepungan Belanda terhadap

Aceh bisa sempurna dan ekspedisipun teratur, dapatlah Belanda mengalahkan Aceh dalam sedikit bulan saja.

Demikian kesan seorang Jenderal Inggeris yang kenamaan ahli masa itu, yang kalau diperhatikan ada benarnya, walaupun apa yang diceritakannya itu hanya mengenai bagian-bagian yang dapat dilihatnya, tidak mengenai bagian yang tak diberi kesempatan kepadanya mengetahuinya. Bagian yang mengenai pertahanan rahasia kemiliteran terutama di Dalam sendiri, sebagai dapat diperhatikan dari kesan-kesan Stewart, nampaknya tidak diketahuinya. Kesan-kesan Belanda sendiri kemudian menunjukkan bahwa benteng bagian Dalam mempunyai meriam-meriam tua, diantaranya termasuk meriam Lada Secupak dan meriam-meriam rampasan Iskandar Muda dari Portugis dan Kompeni Hindia Timur Belanda tapi meriam yang masih "bertugas" tetap dipelihara. Bahwa tidak ada meriam-meriam buatan baru, seperti juga tidak ada lagi kapal-kapal perang Aceh pada masa itu, memanglah harus diakui sebagai salah satu sebab kenapa Belanda telah berhasil mendaratkan tentaranya. Tapi, andaikata alat-alat dan kapal perang yang modern itu ada, Belandapun tidak akan gila-gilaan mencari permusuhan dengan Aceh, dan jalan sejarah akan menjadi lain, tentunya.

Belanda mungkin juga dibimbangi oleh cerita jenderal Inggeris itu. Mungkin pula tidak, jika diperhatikan dengan jumlah besar tentara yang dilemparkan oleh Belanda ke Aceh, yang menunjukkan bahwa Belanda lebih condong pada berita yang diperolehnya dari suatu sumber bahwa Aceh telah mempersiapkan pertahanan semesta.

Sumber tersebut diantaranya mengatakan bahwa Panglima Polim, Imam Longbata serta pendukung mereka sudah siap untuk mendinding Aceh dengan ratusan ribu benteng manusia. Dilain pihak kebimbangan Belanda ialah mengenai kemungkinan bahwa Aceh tidak siap, Aceh

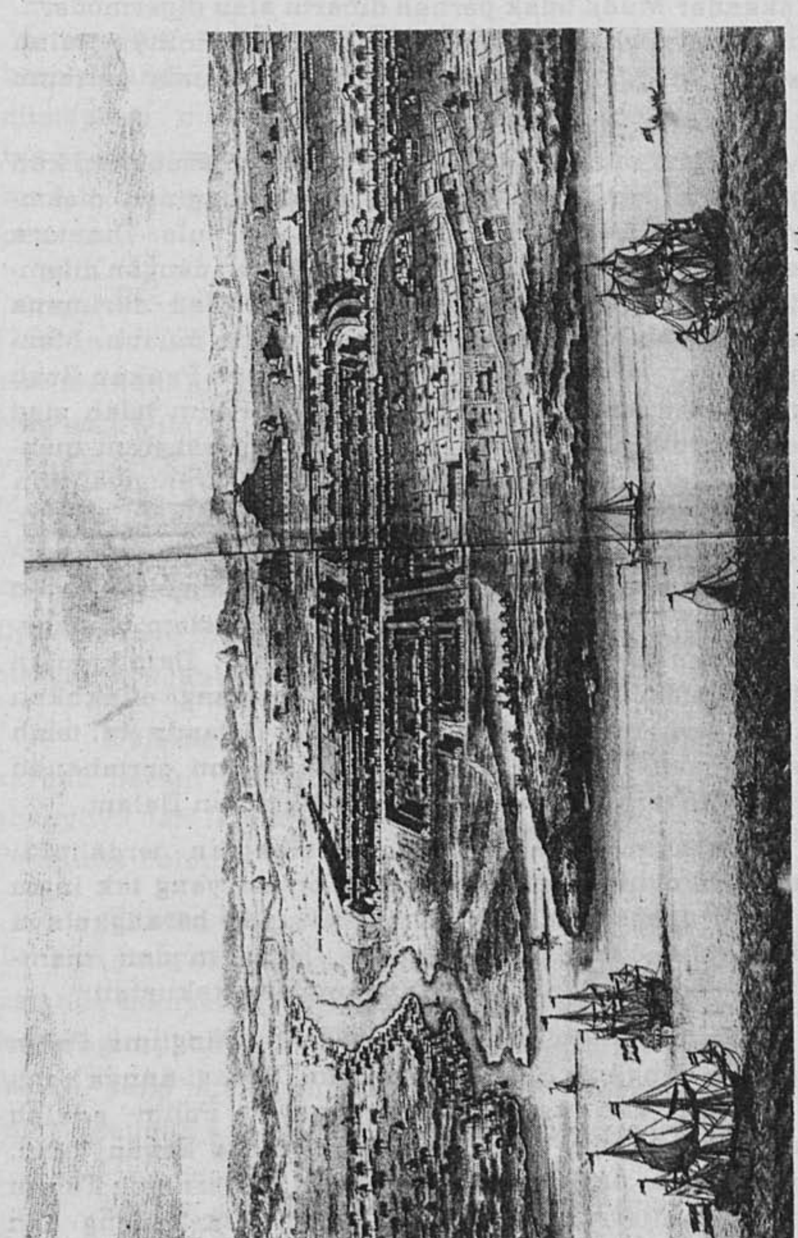
kacau dan berpecah, rajanya lemah, meriam-meriam tua sudah tak terpakai dan dibiarkan terletak dimana-mana sebagai besi tua, kota Dalam tidak ada pertahanan sama sekali, dan sebagainya.

Beberapa laporan Kontelir Kraijenhoff telah menghasilkan kesimpulan, semua sudah diketahui, sudah diukur, sudah digambar, bahkan kolone ke 5 pun sudah cukup. Militer Belanda tidak berhajat menambah apa-apa sumber dari apa yang disampaikan oleh Kraijenhoff. Sejak 1871 ia sudah tiga kali berkunjung ke Dalam. Tapi ia tidak mengetahui bahwa ia diterima tidak didalam istana, melainkan dibalai penghadapan. Ia mengatakan letak Dalam 2 jam bersampan dari kuala, jika dijalani lamanya 5 jam, padahal 2 setengah jam. Ia mengatakan antara Dalam dan mesjid dua kilometer, padahal tidak cocok. Demikian lah, sketsa yang berada ditangan angkatan laut, sumber Kraijenhoff, telah tidak cocok dengan apa yang ditemui pada waktu mereka mendarat.

Memperhatikan laporan-laporan Kraijenhoff yang bersalah-salahan itu, ada alasan untuk percaya bahwa Kraijenhoff telah ditipu oleh kaki tangannya sendiri yang berlagak bekerja untuknya. Mungkin inipun suatu hasil kontraspionase Aceh juga.

Lebih dua abad lalu, penulis Belanda Francois Valentijn dalam bukunya yang tebal (391) telah juga membuat sketsa tentang Banda Aceh Daru's-Salam. Dibandingkan dengan apa yang dapat diceritakan schets yang dibuatnya tentang Daru's-Salam itu, memanglah semenjak dulupun Aceh sudah membuat fortifikasi (pembentengan kota) di Dalam. Dalam, yang dikelilingi oleh dinding tembok tebal setinggi lebih dua meter dengan bastion dan lobang tempat mulut meriam merupakan citadel yang biasa ditemui juga di Eropah, Turki dan India, mungkin semen-

(391) *A.J.A Gerlach,* op.cit.hal.88.



Banda Aceh Daru's Salam menurut Valentijn, ini berarti bahwa sesungguhnya sudah berabad abad lamanya bukan rahasia lagi bagi orang Barat mengenai lokasi yang penting dari kota itu.

jak Iskandar Muda tidak pernah dibarui atau dipermodern. Namun demikian, pemeliharaan keutuhannya telah dilakukan hingga menjelang serangan Belanda pertama kesana.

Dalam dipisahkan oleh parit lebar merupakan kali yang dalam, tembok tinggi yang mengililinginya disembunyikan oleh bambu berduri yang tinggi pula. Diantara semak-semak diberi parit-parit perlindungan dengan ditemboki, dimana para perajurit mengendap dan darimana mereka mudah menujukan sasaran kepada musuh. Menjelang Dalam, sebelah agak ketimur, didapati Peukan Aceh yang sudah diperkuat, disana kesatuan Polim telah siap sedia menantikan musuh. Bagian lainnya sebelum mendapatkan Dalam, adalah kompleks Kuta Gunongan dan mesjid. Benteng-benteng yang dipertinggi disini, melindungi Dalam. Dibeberapa tempat tertentu, terutama ditiap-tiap sudut empat segi bentang (utara, selatan, timur dan barat) sudah lama ditempatkan meriam-meriam penjaga. Kini semuanya sudah lebih diper"aktiver". Demikianlah dengan sistem menyusun pertahanan yang dilakukan sebagai "sambutan" menghadapi agresi Belanda itu, telah terkesan selalu kepada siapapun bahwa inti pertahanan Aceh adalah terpusat pada sukses pertahanan Dalam.

Sebagai telah disinggung dibagian terdahulu, golongan Panglima Polim adalah golongan yang tak ingin kompromi dengan Belanda. Dengan sudah berangkatnya Habib, Polim dan pendukungnya lebih mudah membulatkan tekad perlawanan dan menyusun kekuatan.

Polim yang dimaksud ini adalah Panglima Polim Cut Banta, Panglima Sagi XXII mukim. Kesagi-annya kompak berdiri dan setia dibelakangnya. Polim adalah keturunan Iskandar Muda dari isteri orang kebanyakan. Anak Iskandar dari isteri kebanyakan ini bernama Teuku Itam, telah diserahkan kepada Imam Gle Jeueng dan diangkatnya anak serta mewarisinya kemudian menjadi

Imeum (Imam) Gle Jeueng, Imam Teuku Itam beroleh anak dua, yang tua bernama Teuku Muda Suara ditetapkan mewarisi ayahnya dan dari situlah turun temurun memegang kursi Imam Gle Jeueng. Anak yang muda, bernama Teuku Muda Sakti Lam Cot, gagah perkasa.

Di masa pemerintahan Sultanah Tsafiatu'ddin (1614—1675) telah diadakan pembaharuan struktur pemerintahan dengan tujuan lebih mendemokratiseringnya. Wilayah Aceh Besar dibagi menjadi tiga wilayah yaitu: Sagi XXII Mukim, Sagi XXV Mukim dan Sagi XXVI Mukim, masing-masing dikepalai oleh seorang Panglima Sagi. Pada waktu pembentukan Sagi XXII Mukim, oleh musyawarah mukim yang banyaknya 22 mukim, telah dipilih Teuku Muda Sakti Lam Cot menjadi kepala federasi mereka dengan gelar Panglima Sagi XXII Mukim.

Sultanah Tsafiatu'ddin menghargai Panglima ini karena berani dan pintar. Berhubung karena ia adalah abangnya dari lain ibu, maka diberilah gelaran pangkatnya Panglima Polim.

Polim Cut Banta berputera sulung bernama Ibrahim yang kemudian bergelar Teuku Raja Kuala. Ketika Belanda menyerang, Raja Kuala sudah dewasa dan mendampingi ayahnya terutama dalam masalah peperangan. Dialah yang menggantikan ayahnya menjadi Panglima Polim sesudah ayahnya meninggal di tahun 1879.

Ketika Belalda menyerang, Panglima Sagi XXV Mukim adalah Teuku Abaih Seutia dan Panglima Sagi XX-VI Mukim adalah Teuku Cut Lamreueng.

Semenjak pemerintahan Sultanah Tsafiatu'ddin, hak menentukan pengangkatan Sultan atau warisnya digenggam oleh musyawarah ketiga orang Panglima Sagi, yaitu Panglima Sagi XXII Mukim (Panglima Polim), Panglima Sagi XXV Mukim dan Panglima Sagi XXVI Mukim. Mereka juga berkuasa penuh dalam pemerintahan dalam negeri dalam wilayah mereka masing-masing.

Pemegang jabatan tertinggi dalam pemerintahan umum adalah tokoh yang berpangkat Mangkubumi. Ketika Habib masih di Aceh, jabatan itu berada di tangannya. Sesudah ia pergi, digenggam oleh Panglima Polim, karena waktu itu ia adalah tokoh kuat. Pengertian Mangkubumi tidak hanya *menjadi pemangku*, tapi juga *merupakan* jabatan Perdana Menteri pada pengertian sekarang, tapi hanya merupakan kedudukan yang dituakan. Masa itu Panglima Sagi XXVI Mukim memegang jabatan Teuku Peudana Mantroe itu. Panglima Sagi XXV Mukim menjadi Teuku Siah Ulama. Pangkat ini dikenal dalam pemerintahan umum kerajaan Aceh sebagai Koordinator untuk segala Alim Ulama.

Disamping itu ada jabatan Teuku Kali Maliku'l Adil, kepala tertinggi agama. Ia juga menjalankan pemerintahan otonomi untuk wilayah Sultan di luar otonomi ketiga buah Sagi. Juga ada Teuku Panglima Messigit Raja yang menjalankan pemerintahan untuk 24 kampung disebelah menyebelah sungai Aceh, sekitar Mesjid Raja dan Dalam. Teuku Keureukun adalah Sekretaris kerajaan.

Dalam bentuknya, mukim-mukim di Aceh berdiri sendiri (otonomi) walaupun ada beberapa mukim yang harus dikecualikan karena harus bertanggung jawab pada kepala beberapa gabungan mukim. Mukim-mukim itu

dikepalai oleh Rajanya atau Uleebalangnya atau kepalanya kebanyakan disebut Imeum. Kepala mukim yang berpengaruh kepada Sultan adalah Teuku Ne' Meura'sa, Kepala mukim Meura'sa dan 6 mukim, dan Teuku Ne' Purba, kepala mukim 9, kedua-duanya memegang peranan penting terhadap Sultan. Gelaran ne' (nenek) adalah panggilan Sultan bagi Raja ini karena asal-asal keluarga, yang kemudian merupakan kelaziman untuk tidak meninggalkan kedua kepala ini dalam musyawarah-musyawarah. Bagian wilayah Meura'sa, 6 mukim dan 9 mukim terletak ditepi pantai. Tidak mengherankan bahwa dengan adanya pelabuhan-pelabuhan, kepala-kepala itu termasuk golongan kepala-kepala yang kaya dan mewah. Tapi dengan letak tempatnya dipantai merupakan suatu kenya taan pula bahwa bagian wilayah inilah yang terdahulu harus menghadapi serangan musuh. Sudah tentu bergan tung sekali dengan kekuatan pertahanan militernya yang menentukan bagaimana kepala-kepala disitu menentukan sikapnya. Meura'sa memandang keamanan wilayahnya akan terganggu bila serangan Belanda dihadapi.

Telah diharap oleh Belanda, sekurang-kurangnya Teuku Ne' Meura'sa sendiri akan mempelopori sambutan "kerja sama" dengan Belanda selekasnya Belanda mendarat. Tapi dari kenyataan berikutnya Teuku Ne' sendiri masih samar-samar walaupun dari hubungan yang sudah lama dilangsungkan, keyakinan Belanda sudah menyimpulkan bahwa Ne' akan menjadi kolone ke 5. Teuku Ne' mungkin sudah menyediakan diri sebagai itu, tapi ketika saat diperlukan oleh Belanda, bantuan Ne' belum diperolehnya.

Tokoh-tokoh penting lainnya yang turut memegang peranan dalam menghadapi serangan Belanda diantaranya Imam Longbata, Imam mukim Longbata, suatu mukim otonomi diluar dari tiga kesagian, merupakan pinggiran kota dari Banda Aceh, lapis terpenting pula dalam per-

tahanan. Selain Imam mengambil bagian dalam pimpinan pertahanan mukimnya juga ia bertanggung jawab sebagai Panglima seluruh angkatan dan pertahanan Dalam.

Ultimatum.

Dari bahan yang dapat dikumpulkan bolehlah dibenarkan bahwa dinegeri Belanda sendiri terdapat golongan yang menentang berlangsungnya agresi Belanda ke Aceh. Tapi dari bahan itu juga diperoleh kesimpulan mengenai bentuk oposisi tersebut. Mereka yang menentang lebih banyak menitik beratkan "objek" Aceh untuk memukul pemerintah dan merebut kursi. Disamping itu adalah pula yang menentang karena kurang sempurnanya persiapan dan takut menghadapi kemungkinan bahwa Belanda akan menderita kekalahan kelak sehingga bisa berakibat runtuhnya bangunan kolonial yang sudah terbina diwilayah lain. Tidak adalah yang mempunyai pendirian kemanusiaan apalagi prinsip bahwa tiap bangsa berhak mengatur hidupnya sendiri.

Beberapa tahun sebelum tahun 1873, kabinet Be landa telah menjamin tidak akan meluaskan jajahan lagi. Sesudah heboh, beberapa pertanyaan Balai Rendah telah dimajukan kepada kabinet.

Terakhir yang menimbulkan pembicaraan dalam dan luar Balai Rendah adalah suatu interpelasi. Yang dimaksud adalah dari anggota dari suatu partai liberal, P. Blusse van Oud-Alblas, bekas Menteri Keuangan yang dijatuhkan. Dia mengajukan interpelasi sebagai berikut:

1. "Blyft de regeering volharden bij haar politiek in de zitting van 26 October jl. medegedeeld, om geen uitbreiding van gezag op Sumatra willen bevorderen.

2. Zoo ja, hebben de omstandigheid en plaats gehad, welke de regeering nopen met meer kracht op te treden, ten einde onze rechtmatige invloed op dat eiland te doen eerbiedigen?".

Indonesianya:

1. Tetapkah pemerintah pada politiknya semula yang sudah diberitahukannya pada sidang 26 Oktober baru lalu yang mengatakan tidak akan memperluas wilayah kekuasaan di Sumatera.

2. Seandainya benar, sudahkah pada tempat dan waktunya bagi pemerintah untuk lebih menambah kekuatan yang ujudnya bermaksud supaya pengaruh kita yang sah dipulau itu dihormati?

Akhirnya Menteri Jajahan Fransen van den Putte dalam sidang Balai Rendah tanggal 27 Pebruari 1873 telah memberi jaminan yang diharapkannya bisa mencakup semua pertanyaan kejurusan tersebut. Jawaban tersebut mengandung janji bahwa militer Belanda tidak akan menyerang Aceh, walaupun mengirim ekspedisi kesana, ekspedisi ini gunanya hanya pameran kegagahan ("machtsvertoon") saja. Jaminan ini hanya suatu janjian nina bobok, sebab diantara wartawan-wartawan kolonial Belanda ada juga yang menyangkutkan sikapnya kepada sikap-sikap oposisi dinegerinya. Harian "Java Bode" tanggal 17 Maret 1873 misalnya menyiarkan bahwa Menteri Jajahan Belanda telah memberi keterangan di Balai Rendah sebagai penjelasan terhadap interpelasi yang diadakan, bahwa Menteri telah berjanji tidak akan melanggar hak-hak siapapun. Perjanjian dengan Aceh tetap dihormati. Tapi "Java Bode" tanggal 20 Maret 1973 tidak dapat lagi menyembunyikan kecurigaannya terhadap kesibukan angkut mengangkut tentara yang membawa sejumlah besar tentara menuju Aceh. Pembicaraan-pembicaraan di sositet mengenai keberangkatan sipolan dan sianu semuanya mengesankan bahwa Belanda hendak menyerang secara besar-besaran.

Sesungguhnya tentara penyerangan besar-besaran itu telah diberangkatkan menuju Aceh. Penyerangan dipimpin ("opperbevel") oleh Jenderal Mayor J.H.R. Kohler se-

jak tahun 1865 menjadi Komandan militer Belanda untuk Sumatera Barat. Pimpinan perang tinggi ditangannya yang akan mulai dilancarkan seiring dengan pelaksanaan tugas Komisaris Pemerintah kolonial Belanda F.N. Nieuwenhuijzen.

Tanggal 22 Maret 1873 pagi rombongan "Citadel van Antwerpen" yang membawa Komisaris Belanda F.N. Nieuwenhuijzen sudah berlabuh di Aceh. Lama juga orang Belanda memperhatikan dari jauh sesuatu didarat yang jauhnya tidak seberapa, tapi sekedar tidak dapat dicapai oleh meriam dari benteng kota. Siang harinya ditetapkan oleh pihak Belanda untuk mengutus Sidi Tahil. Sesungguhnyalah orang ini rela menyabung nyawanya un tuk Belanda. Beberapa isarat (kode) telah disesuaikan untuk menentukan sesuatu, terutama untuk mengetahui apakah Sidi Tahil selamat didarat. Tidak mudah baginya mendapat kesempatan menyampaikan surat itu dan tidak dapat pula didesak-desak begitu saja supaya surat yang dibawanya dibalas.

Isi surat ancaman F.N. Nieuwenhuijzen yang pertama dialamatkan kepada Sultan Aceh, adalah sebagai berikut:

(Didahului kata-kata mukaddimah yang lazim ditulis lebih dulu dalam surat menyurat antara raja dengan raja).

.......Kemudian daripada itu saja permaklumkan kehadapan Sri Paduka Tuanku bahwa telah berulang kali ternyata bahwa Pemerintah Aceh tidak menyambut baik maksud yang sungguh-sungguh dan tujuan murni yang ditunjukkan oleh Gubernemen Belanda untuk mengakhiri saling bermusuhan antara negeri-negeri yang berada dibawah takluk Aceh, yang telah menerbitkan kerugian besar bagi kepentingan umum perniagaan dan perkapalan dan maksud untuk mengadakan suatu hubungan baik an-

tara Kerajaan itu dengan Gubernemen, dan bahwa pemerintah Aceh telah menentang keinginan penting yang telah dipertunjukkan itu.

bahwa belum selang lama pemerintah tersebut telah mengutus wakilnya menemui wakil negeri asing di Singapura, meminta bantuannya melawan Belanda, perbuatan mana telah diselimutinya dengan jalan mendatangkan utusan itu juga ke Riau menemui Residen, dari siapa mereka telah mendapat perlindungan, dan kepada siapa mereka telah meminta tangguh supaya kedatangan perutusan politik, yang di maksud oleh beslit Gubernemen tanggal 31 Agustus 1872 L H H rahasia, yang disampaikan kehadapan Seripaduka Tuanku Sultan dengan surat Gubernur Sumatera Barat yang diantarkan dengan sebuah kapal perang oleh Kontrolir Jh. Kraijenhoff;

bahwa pemerintah Aceh telah melanggar bunyi pasal 1 perjanjian perdamaian, persahabatan dan perniagaan bertanggal 30 Maret 1857 yang telah diikat dengan kerajaan tersebut dan berhubung dengan itulah maka saya datang sebagai wakil Pemerintah Hindia Belanda untuk menuntut penjelasan tertulis. Untuk keperluan tersebut saya beri tempo kepada Pemerintah Aceh selama 24 jam, untuk menyerahkan surat penjelasan dimaksud.

Kepada saya pula tergenggam hak, sesudah menerima penjelasan tersebut untuk menentukan dan memaklumkan kepada Pemerintah Aceh mengenai bentukan perhubungan yang diingini antara Gubernemen Hindia Belanda dan Aceh, demikian pula untuk mengadakan pembicaraan yang diperlukan.

Termaktub di kapal perang "Citadel van Antwerpen", 22 Maret 1873".

Maksud surat ini setelah dibaca dan dimusyawarahkan lalu dipertimbangkan perumusan jawaban yang telah semula sama dimufakati mengenai

tidak akan memberi kelonggaran sedikitpun apa yang diingini oleh Belanda. Permusyawaratan berlangsung secara tenang dan kepala dingin tanpa mengindahkan sedikit juga mengenai waktu 24 jam yang disebut. Menjelang berhasilnya Sidi Tahil menemui Sultan untuk menyerahkan surat itu sajapun sudah memakan waktu 24 jam. Orang Aceh rupanya memandang bahwa gertak sebagai itu tidak perlu dihiraukan.

Semenjak Sidi Tahil turun kedarat perjalanannya terus diikuti dengan teropong hingga ia lepas dari pandangan mata mereka dikapal. Kekuatiran bahwa ia mendapat celaka sedang timbul dikalangan mereka, tapi kesanggupan mengambil ketetapan terhadap langkah yang akan diambil masih dipatahkan oleh harapan bahwa Aceh akan berhasil digertak.

Tidak berapa lama terlihatlah sebuah perahu menuju kapal dan Sidi Tahil muncul dengan surat jawaban yang dibawanya dari Sultan.

Segera Nieuwenhuijzen menyuruh baca isinya:

(Lebih dulu mukaddimah yang lazim).

......."Kemudian daripada itu kita memaklumkan dihadapan Sripaduka sahabat bahwa surat Sripaduka sahabat sudah kita terima dengan paham isinya. Antara kerajaan Aceh dengan Gubernemen Hindia Belanda hingga pada masa ini tidak ada perobahan persahabatan.

Sesungguhnya telah kita kirim surat ke Riau untuk meminta undur kedatangan perutusan ke Aceh menanti kita terima dari Sultan Turki balasan atas surat kita padanya. Secepatnya kita menerima balasan itu akan kita kabarkanlah kepada Sripaduka Sahabat kita. Demikian lah juga belum selang beberapa lama telah kita kirim perutusan ke Riau untuk meminta penyelesaian soal kapal Gypsy. Hanyalah untuk keperluan itu kita menitahkan utusan datang kesana.

Sebagai akibat dari peristiwa tersebut, pada waktu ini agak terbataslah baiknya perhubungan kita.

Kita berharap agar Gubernemen Hindia Belanda menambah kesabarannya hingga menjelang surat jawaban Sultan Turki itu.

Termaktub 23 Muharram, hari Ahad tahun 1290 (sampai dengan tanggal 23 Maret 1873)".

Hari itu juga Nieuwenhuijzen menyusun jawaban, tapi barulah besoknya Sidi Tahil turun kedarat untuk mengantarkannya. Sekali ini jalan yang dimasukinya adalah Kuala Cangkul, banyak lebih jauh. Rupanya ia hendak menghindari risiko berhubung karena sudah dilihatnya pada pendaratan pertama bahwa rakyat siapsedia menjaga sepanjang pantai kuala Aceh sampai Ulehleh, ditaksir sedikitnya 3000 orang bersenjata.

Isi surat tersebut sebagai berikut:

(Lebih dulu mukaddimah yang lazim).

.......Kemudian daripada itu saya maklumkan kehadapan Sripaduka Tuanku Sultan bahwa surat Sripaduka bertanggal Ahad, 23 Muharram 1290 sudah saya terima dengan baik dan paham isinya. Tapi dalam surat itu tidak ada saya dapati sedikitpun keterangan penjelasan sebagai yang saya inginkan dalam surat saya bertanggal 23 Maret 1873 yang telah disampaikan kehadapan Sripaduka Tuanku Sultan.

Sesungguhnya amatlah pentingnya penjelasan itu bagi Gubernemen Hindia Belanda, sebab itu saya desak lagi bersama ini supaya dalam tempo 24 jam ini penjelasan tersebut disampaikan pada saya.

Walaupun antara Sultan Turki dan Gubernemen Hindia Belanda terjalin hubungan persahabatan, namun sama sekali tidaklah menjadi hak kerajaan tersebut untuk mencampuri selang sengketa antara Gubernemen Hindia Belanda dengan kerajaan Aceh.

Yang sedemikian tidaklah saya benarkan sama sekali, lebih-lebih karena bahwa dimasa sebagai itu pulalah Sripaduka Tuanku Sultan menyiapkan perang dengan mengerahkan rakyat mengangkat senjata.

Memperhatikan itulah maka saya ulang kembali keinginan yang sudah saya tandaskan supaya dalam tempo 24 jam ini Tuanku memberi penjelasan terhadap peristiwa yang saya sebut dalam surat tanggal 22 Maret 1873.

Selanjutnya saya ulangi lagi keinginan, secepatnya keterangan yang saya maksud telah saya terima, untuk menetapkan suatu bentuk hubungan yang lebih tepat antara Gubernemen Hindia Belanda dengan kerajaan Aceh.

Akhiru'lkalam, saya minta perhatian Sripaduka Tuanku Sultan terhadap persiapan perang yang sudah disempurnakan bahwa apabila dalam tempo 24 jam tidak diperoleh jawaban yang memuaskan atas surat saya yang lalu maka terpaksalah saya pertimbangkan untuk mengambil tindakan tepat.

Termaktub dikapal "Citadel van Antwerpen" tanggal 24 Maret 1873".

Sesudah diantarkan kedarat, besoknya baru disusun jawaban Sultan yang terakhir.

(Didahului mukaddimah yang lazim).

".......kemudian daripada itu kita permaklumkan kehadapan Sripaduka sahabat bahwa surat yang dibawa oleh Sidi Tahil telah kita terima dengan hormat dan sesudah dibaca maka paham segala maksudnya.

Dalam surat itu rupanya Sripaduka Sahabat menentukan waktu bagi kita 24 jam untuk menjawab. Maka kita dengan sukacita memaklumkan kehadapan Sripaduka sahabat bahwa pegawai kita Panglima Tibang Mohammad dan hulubalang-hulubalang yang telah berkunjung kepada Residen Riau, yakni: Teuku Nya' Mohammad, wakil Teuku Kali Maliku'l'adil, Teuku Nakhoda Mohamad

Said, wakil Teuku Nanta Seutia, Teuku Nakhoda Akub, wakil Teuku Ne'Raja Muda Setia dan Teuku Nya' Agam, wakil Panglima Mesjid Raya, telah membawa surat kita kepada Residen itu untuk memberitahukan supaya perkunjungannya ke Aceh ditangguhkan selama enam bulan.

Sesudah 48 hari disana untuk menunggu jawaban, maka diberitahukanlah oleh Residen kepada para utusan bahwa Gubernemen telah menerima surat kita. Seterusnya Residen mengirim kapal perang"Marnix" kepada kita. Demikianlah keterangan para utusan yang lima orang itu.

Apatah lagi sebabnya maka Gubernemen datang pula sebelum habis waktu yang disetujui itu? Apakah salah kita? Semoga Gubernemen memberitahukan, supaya kami ketahui.

Selanjutnya kita ingin menjelaskan kepada sahabat apa sebabnya rakyat kita mundar mandir menyandang senjata disepanjang pantai. Sebabnya ialah karena kapal perang sahabat telah berlabuh dekat sekali kepantai. Karena rakyat mengetahui bahwa yang sedemikian tidak biasa lalu mereka ingin tahu dan mendekatinya. Pun tempat berlabuh disitu bukanlah tempat biasa. Kita harap Sripaduka sahabat jangan sampai kecewa dan memberitahukan kepada kita pertimbangan yang lebih baik. Kita menunggu jawaban lebih jelas besok.

Akhiru'lkalam ingin kita mengingatkan bahwa kita telah menyambut kedatangan Gubernemen Hindia Belanda dengan 24 das tembakan, padahal kita tidak dijawab dengan tembakan balasan oleh Sripaduka sahabat.

Termaktub tanggal 25 Muharram 1290.

Terhadap surat ini besoknya ditambah sedikit lagi yang bunyinya sebagai berikut:

(Lebih dahulu mukaddimah yang lazim).

".......Kemudian daripada itu, kita maklumkan pada Sripaduka sahabat bahwa surat yang dikirimkan

kepada kita sudah diterima dan paham isi seluruhnya. Dalam surat itu, Sripaduka sahabat mengatakan bahwa Sripaduka tidak senang melihat rakyat kita mondar mandir dipantai dengan bersenjata. Janganlah hendaknya Sripaduka sahabat salah paham, hal sedemikian tentu Sripaduka sahabat sudah maklum, sudah menjadi kebiasaan orang Aceh.

Sekarang inginlah kita mendapat kabar secepatnya atas surat kita yang dikirimkan kepada Sripaduka sahabat pada hari Ahad baru lalu.

Sabtu depan (lusa) kita akan menyampaikan kepastian pada Sripaduka sahabat, sebab kitapun insaf beberapa hari sudah Sripaduka sahabat menunggu-nunggu disini dengan tiada mendapat kabar dari kita. Kita tidak menginginі perang dengan sahabat kita. Keinginan kita hanyalah persahabatan.

Termaktub pada 26 Muharram, Rabu, tahun 1290 (bertepatan 26 Maret 1873).

Jawaban surat Komisaris Nieuwenhuijzen:

(Lebih dahulu mukaddimah yang lazim)

"......kemudian daripada itu saya kabarkan kehadapan Sripaduka Tuanku Sultan bahwa surat Sripaduka Tuanku Sultan bertanggal 20 bulan ini sudah saya terima.

Sebagai Sripaduka Tuanku Sultan demikian pulalah saya tidak ingin berperang. Tapi caranya Aceh bersikap kepada Gubernemen Hindia Belanda sebegitu jauh dan juga sepanjang yang saya perhatikan diwaktu belakangan, pastilah berakibat tidak dapatnya dihindari perang itu, kecuali jika Sripaduka Tuanku Sultan melakukan dengan jujur perbuatan yang bersifat bersahabat dengan Gubernemen Hindia Belanda, yang seyogianya merupakan jaminan cukup bagi perkembangan selanjutnya.

Satu-satunya jalan untuk itu ialah Sripaduka Tuanku mengakui saja kedaulatan Sribaginda Raja Belanda terhadap Aceh.

Untuk ini saya beri waktu sampai Sabtu siang tanggal 29 Maret 1873.

Andainya Sripaduka Tuanku tidak bersedia mengakui kedaulatan Sribaginda Raja Belanda atas negeri Aceh maka dengan tidak dapat ditarik kembali lagi akan dipertimbangkan berlangsungnya penyerangan, dengan mana saja, kecuali menggunakan kapal-kapal perang yang sudah berada semula disini, juga dalam beberapa hari saja akan diperlengkapi dengan kekuatan bersenjata yang amat hebat yang didatangkan dari Betawi.

Saya peringatkan pada Sripaduka Tuanku, bahwa penyerangan yang akan saya mulai itu hanya akan dapat saya tangguhkan jika Sripaduka Tuanku mengusahakan sedemikian rupa sehingga pantai dibersihkan dari penduduk bersenjata, segala kegiatan yang dilakukan dibenteng-benteng dihentikan dan tidak akan dilakukan pembinaan benteng baru.

Hendaklah besok pagi-pagi sekali tuntutan ini sudah dipenuhi seluruhnya.

Termaktub di kapal perang "Citadel van Antwerpen" pada hari Kemis tanggal 27 Maret 1873.

Bunyi surat Nieuwenhuijzen ini cukup keras. Disamping itu jelas sekali mengandung maksud untuk menghindarkan suatu bahaya perlawanan yang dihadapinya. Kepada pihak Aceh dipertontonkannya kegagahan angkatan bersenjatanya. Kecuali yang sudah ada diperairan Aceh, juga angkatan perangnya akan cepat ditambah dengan balabantuan besar-besaran dari Jakarta. Dengan memperhitungkan bahwa Aceh akan gentar mendengar kemungkinan ini, Nieuwenhuijzen berharap dapat menarik keuntungan, mengharap dikosongkannya

pertahanan semesta rakyat dan benteng-benteng. Sekira nya Aceh bisa terjebak dengan keinginan ini, Aceh pasti mudah di''fait-accompli''kan menerima segala sarat yang tentu akan lebih mudah dipaksakan oleh Belanda sesukanya.

Tapi rupanya Aceh tidak seenteng diharapkan Belanda kesanggupannya berpikir.

Belanda mendapat jawaban sebagai berikut:

(Didahului mukaddimah biasa).

''......Kemudian daripada itu kita iringi harapan kita yang sungguh-sungguh agar hendaknya negeri kita jangan dihancurkan. Semoga disampaikan oleh Allah Subhanahu wata'ala sesuatu yang diingini oleh sahabat kita.

Sudilah kiranya sahabat kita menyerahkan jawaban surat ini kepada sipengantar, Lebeh Muhamad''.

Sebagai ternyata dari kandungannya, sama sekali tidak disinggung oleh Sultan tuntutan Nieuwenhuijzen supaya Sultan mengakui kedaulatan Belanda atas Aceh.

Nieuwenhuijzen menjadi kehilangan pegangan, lebih-lebih karena bahwa dari surat menyurat yang sudah dilakukan semenjak beberapa hari itu Belanda masih belum berhasil menakut-nakuti Aceh. Kesan Nieuwenhiujzen terakhir ialah bahwa Aceh tidak akan menyerah begitu saja sebelum terjadi pertumpahan darah.

Suratnya yang terakhir berbunyi sebagai berikut:

''Surat Sripaduka Tuanku Sultan yang tidak memakai haribulan yang telah saya terima, adalah berbunyi sebagai berikut:

(isinya disalin kembali menurut bunyi surat Sultan dimaksud).

Tidak terang bagi saya apakah yang dimaksud oleh Sripaduka Tuanku Sultan dengan pemberitahuan itu.

Karenanya saya minta kembali agar Sripaduka Tuanku Sultan mengemukakan dengan tegas dan tentu apakah Sripaduka Tuanku bersedia mengakui kedaulatan Sripaduka Raja Belanda atas kerajaan Aceh.

Tergantung kepada bentuk jawaban surat ini akan dapat saya menetapkan sikap apakah penyerangan bisa dihentikan atau tidak.

Bersama ini juga saya harus memberi tahukan pada Sripaduka Tuanku bahwa angkatan perang yang paling besar yang sedang saya nantikan akan tiba disini setiap waktu, jadi kalau Sripaduka tuanku ingin menghindari bahaya perang dalam negerinya maka sebaliknya Sripaduka tidak melalaikan sesuatupun juga jawaban lebih lama dari seperlunya.

Termaktub dikapal perang "Citadel van Antwerpen" tanggal 30 Maret 1873".

Surat ini baru dijawab oleh pihak Aceh besoknya, tanggal 1 April 1873. Isinya adalah mengandung sikap teguh, bertahan pada pendirian semula, tidak ingin mengakui kedaulatan negeri asing.

Demikian:

(Lebih dulu Mukaddimah lazim).

"Surat yang telah dikirimkan oleh Gubernemen Hindia Belanda kepada kita, telah kita terima dengan baik dan paham sungguh isinya.

Surat yang telah kita kirimkan pada hari Ahad yang baru lalu telah tidak diberi tanggal hari bulan, hanya karena kesilapan belaka. Mengenai permakluman yang dimaksud dalam surat kita kemaren itu isinya tidak lain daripada mengemukakan bahwa dari pihak kita tidak ada tumbuh sedikitpun keinginan untuk merobah hubungan persahabatan yang sudah diikat. Sebab kita hanya seorang miskin dan muda dan kita sebagai juga Gubernemen Hindia

Belanda, berada dibawah perlindungan Tuhan Yang Mahakuasa.

Akhirulkalam kita sampaikan salam kepada tuan-tuan sekaliannya.

Termaktub pada 1 hari bulan Safar 1290 (1 April 1873)".

Surat Sultan Aceh ini tegas menjelaskan pengakuannya terhadap kekuasaan Tuhan, tidak ingin mengakui kekuasaan makhluk, yang semuanya berada dibawah Tuhan Mahakuasa sendiri. Berpegang kepada keteguhan tekad untuk melawan Belanda ketika itu, tegaslah bahwa pihak Polim yang sudah siap telah mengambil peranan penting dalam mengatur surat menyurat. Ini berarti bahwa pihak Tibang sudah kehilangan pengaruh ataupun kalau tidak demikian boleh jadi juga pihak yang tadinya sedia berunding dengan Belanda pun tidak setuju menyerahkan Aceh kepada Belanda secara pisang berkubak saja.

Dalam pada itu tanda-tanda menunjukkan bahwa selama Sidi Tahil mundar mandir dari kapal ke darat, dapatlah juga baginya kesempatan untuk menghubungi tokoh-tokoh yang dapat diperalatnya. Disamping itu ada pula yang langsung mencari hubungan diam-diam dengan Nieuwenhuijzen, tidak melalui Sidi Tahil. boleh jadi karena kuatir diintip atau karena tidak berhasil menemui Sidi Tahil sendiri.

Teuku Nya' Mohammad yang pernah turut dalam perutusan ke Riau sebagai wakil Teuku Kali Maliku'l'Adil dan Teuku Panglima Messigit Raja, telah mengirim surat kepada Nieuwenhuijzen mengatakan bahwa Sultan sendiri memang tidak bermaksud berperang dengan Belanda. Tapi benarkah cerita Nya'Mohammad, masih jadi pertanyaan. Surat tersebut, yang diperbuat tanggal 30 Maret 1873, sehari sebelum disampaikan maklumat perang, berbunyi antara lain:

"Didalam hati perhamba tuan Sultan Aceh baik dengan Sripaduka Gubernemen sebab orang Aceh terlalu kacau sekali kepada tuan Sultan: didalam itupun tuan Sultan bilang kepada perhamba dahulu sampai sekarang mau baik juga dengan kompeni".

Maksud perkataan "terlalu kacau" disini ialah "tiada patuh", artinya jika Sultan masih ingin berunding pihak rakyat sudah bulat tekadnya. Dua pendapat bisa ditarik dari isi surat itu, yang boleh jadi juga telah memberi sebab kepada Nieuwenhuijzen kabarnya tidak menyambutnya dengan sungguh. Pertama, Belanda menyangka bahwa Nya' Mohammad mencoba melalaikan nafsu perang dengan jalan memberi harapan bahwa Aceh dapat ditaklukkan dengan secarik kertas, sedangkan dalam berlalai-lalai begitu Aceh akan mendapat waktu terluang untuk memperteguh diri. Kedua, dengan surat Nya' Mohammad itu Nieuwenhijzen mengambil kesimpulan bahwa Aceh tidak benar sanggup bertahan, Aceh lemah dan sebab itu tidak ada kesangsian lagi untuk sukses dalam pendaratan.

Dalam pada itu Teuku Ne' Meura'sa sendiripun rupanya sudah juga mengadakan hubungan rahasia. Disaat-saat genting ini Ne' berikhtiar agar gerak geriknya tidak dapat dibauni. Surat menyurat diadakannya melalui Sidi Tahil atau kaki tangan Belanda lainnya. Tapi tatkala gerak gerik ini mendapat intipan, dicobanya mendapatkan hubungan langsung.

Diantara surat menyuratnya, terdapat anjuran supaya Belanda mengadakan perundingan dulu dan mendatangkan rajamuda Trumon Uleebalang yang sudah dipengaruhi oleh Belanda di Aceh Selatan, tapi yang masih disegani di Aceh Besar. Dia menganjurkan supaya diusahakan pertempuran dalam kota jangan sampai terjadi dan pendaratan jangan dari pantai Meura'sa tapi dari pantai lain yang kosong. Tapi kedua anjuran itu tidak mendapat perhatian dari Belanda.

Nampaknya Belandapun tidak meyakininya atau boleh jadi pula antara Ne' dan Nieuwenhuijzen terdapat saling kurang percaya. Belanda telah mencoba menjebaknya supaya menunjukkan corak pro Belanda secara terbuka.

Disepanjang pantai Meura'sa rakyat sibuk membikin kubu-kubu (bendung) parit. Ne' tidak mencegah kegiatan itu, bahkan lebih menampakkan seolah-olah turut mengambil bagian aktif menentang Belanda. Hal ini membingungkan Belanda, Nieuwenhuijzen lalu berkirim surat kepadanya supaya berkunjung kekapal, kata Belanda untuk bermusyawarah. Ne' tidak mau.

Tapi pihak pejoang Aceh sendiri sudah makin memuncak mencurigainya. Tatkala keadaan sudah berbahaya, Ne' berusaha mengutus kepercayaannya kekapal Belanda melalui seberang Kuala Cangkul. Surat itu diterima oleh dokter M.L. Ritsema, dalam mana diceritakan bahwa pihak Aceh sudah bertekad melawan, bahwa kekuatan bersenjata mempertahankan kompleks istana (Dalam) saja berjumlah 4000 prajurit lengkap dengan alat-alat senjata meriam besar dan kecil, dan bahwa Teuku Ne' sedang berada dalam bahaya, para pejoang telah mencari kerumahnya, tapi tatkala Ne' tidak ditemui, merekapun menyita segala barang-barangnya.

Sebetulnya memperhatikan tanggal yang tertulis, telah ditentukan bahwa permakluman perang Nieuwenhuijzen akan dikeluarkan pada 26 Maret 1873. Tapi nyatanya bukan hari itu, melainkan tanggal 1 April 1873lah baru diumumkan pernyataan perang terhadap Aceh.

Bunyi pernyataan perang tersebut adalah sebagai dibawah ini:

PERNYATAAN PERANG

Komisaris Gubernemen Hindia Belanda untuk Aceh;



*Beberapa buku karya Belanda dan Asing lainnya menempatkan foto ini diantara ilustrasinya. Anthony Reid (dari foto simpanan Lt.Gov. Anson) menyebut tokoh yang duduk dikursi sebelah kanan adalah **Imam Longbata** dan sebelah kiri **Teuku Kali Maliku'l-'Adil**. Foto yang mirip diterima penulis dari seorang yang tidak hendak disebut namanya, dimana terdapat catatan yang diberi angka. Disitu disebut bahwa mereka bergambar di Pulau Pinang ditahun 1269H. (1852M). Dibelakang foto disebut bahwa dipencatat bernama Teungku di Molek. Dan nama-nama tokoh-tokoh tersebut yang diperkenalkannya sebagai Panglima Perang, adalah: (I) Sayid Habib Tsafiu'ddin Teungku Di Ahmad Jamallil. (II) Teungku Haji Saleh Garot. (III) Teungku Di Abubakar Jamallil Tungkop Aceh, (IV) Sayid 'Abdullah Al'Attas Idi dan (V) Sayid 'Umar cucu Sayid 'Abdullah Maraghany.*

Jika benar mereka berfoto di Penang pada tahun dimaksud, berarti "pre war Atjehsnese mission to Penang" sebagai yang dicatat oleh Reid telah berlangsung 20 tahun sebelum agresi Belanda. Diperlukan penegasan. Terutama tentang tokoh no. III (Imam Longbata), yang baru kedengaran aktif menjadi Pemimpin Perang pada mula menantang agresi Belanda sekitar 1870/1873.

Menimbang, bahwa bagi Gubernemen Hindia Belanda terpikul kewajiban untuk membersihkan segala rintangan dalam memelihara kepentingan umum atas perniagaan dan pelayaran dikepulauan Hindia Timur;

bahwa kepentingan umum itu telah terganggu oleh berlanjutnya pertentangan antara sesama negeri rantau takluk Aceh, diantaranya telah ada yang meminta bantuan gubernemen Hindia Belanda, tapi masih saja belum bisa diberikan;

bahwa keinginan yang berulang-ulang dikemukakan oleh Gubernemen supaya keadaan sedemikian jangan terjadi lagi dan keinginan supaya ditentukan kedudukan Aceh dalam hubungan yang lebih tepat kepada Gubernemen Hindia Belanda, tapi selalu saja terhambat oleh keengkaran dari pihak pemerintah kerajaan Aceh dan oleh kelemahan kerajaan itu untuk memelihara ketertiban dan keamanan yang diperlukan dalam daerah takluknya;

bahwa percobaan untuk keperluan itu telah disambut dengan amat curang dikala Gubernemen Hindia Belanda sedang didekati dengan maksud membina perhubungan lebih akrab dengan Aceh;

bahwa telah diminta penjelasan kepada Sultan Aceh, mula-mulanya dengan surat tanggal 22 bulan ini, sesudah itu pada tanggal 24 hasilnya tidak hanya diberikan sama sekali penjelasan itu tapi juga telah tidak membantah segala apa yang didakwakan dalam surat itu dan lebih dari itu pula telah digiatkan mengumpul apa saja untuk mengadakan perlawanan;

bahwa dengan itu tidak bisa lain artinya selain bahwa Aceh menantang Gubernemen Belanda dan sikap bermusuhannya semula hendak dipertahankannya;

bahwa karena itu pemerintah kerajaan Aceh telah bersalah melanggar perjanjian yang sudah diikatnya dengan Gubernemen Hindia Belanda bertanggal 30 Maret

1857 tentang perniagaan, perdamaian dan persahabatan, yang karena itu meyakinkan bahwa pemerintah kerajaan tersebut tidak dapat dipercayai;

bahwa pemerintah Hindia Belanda dalam keadaan sebagai ini merasa tidak mungkin lagi mempertahankan kepentingan umum sebagai yang diperlukan demi keamanannya sendiri dibagian utara Sumatera, apakah tidak diambil tindakan kekerasan.

Dengan ini, atas dasar wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepadanya oleh pemerintah Hindia Belanda, ia atas nama pemerintah, menyatakan perang kepada Sultan Aceh. Dengan pernyataan ini setiap orang diperingatkan terhadap beradanya mereka dibawah akibat perang dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam perang.

Termaktub di kapal perang "Citadel van Antwerpen" yang berlabuh di Aceh Besar, pada hari Rabu tanggal 26 Maret 1873.

(tertanda) Nieuwenhuijzen

Disalin sama bunyinya:
Sekretaris dibantukan kepada Komisaris Pemerintah untuk Aceh.

(tertanda) Cantervisser

XVIII

MASA SULTAN MAHMUD SYAH

(1870 — April 1873)

B. AGRESI BELANDA KE I DAN KEGAGALANNYA.

Sesungguhnya segera setelah traktat Sumatera 1871, dengan mana Inggeris memberi Belanda lampu hijau untuk menginjak-injak perjanjian Pedir (Aceh/Inggeris) ditahun 1819 dan perjanjian London (Inggeris/Belanda) ditahun 1824, sejak itu Belanda sudah memastikan diri sendiri untuk memerangi Aceh sampai berlutut. Adapun bahwa kepastianitu baru terlaksana setahun kemudian, adalah lebih banyak disebabkan oleh waktu bersiap yang diperlukannya, termasuk rintangan yang diperkirakan mengganggu.

Bagaimana sebenarnya situasi Aceh pada saat sekitar akhir Maret 1973 masih simpang siur diketahui oleh Belanda. Misalnya suatu informasi menyebut bahwa Aceh hanya mempunyai lima pucuk meriam tua dari zaman Iskandar Muda, hanya tiga diantaranya yang masih dapat diletupkan. Sebaliknya informasi lain disampaikan oleh kakitangannya sendiri yang setia, Mohd. Arifin mengatakan bahwa Aceh dalam waktu-waktu terakhir telah berhasil memasukkan 28.000 pucuk senapang dengan 20.000 prajurit siap tempur (392).

Dari sudut kehidupan dan penghidupan (ekonomi), suatu laporan saksi mata mengatakan bahwa Banda Aceh

---

(392) *George Kepper,* op.cit.hal. 39.

sama sekali tidak menunjukkan wajah melarat, bahkan sebaliknya. Jalan-jalan terpelihara (vrijgoed), rumah-rumah dan pekarangan yang dipagari dirawat bersih (goed onderhouden), rakyat berpakaian baik menunjukkan tidak ada kemelaratan (geen armoede heerschen). Dibelakang-belakang tampak lapangan berumput untuk tempat peternakan kambing yang banyak dipelihara dengan baik (schapen kultuur werd veel zorg besteed). Juga produksi sutera cukup untuk dipakai sendiri bahkan untuk ekspor (voldoende voor eigen gebruik en eenige uitvoer) (393) . Ha nya perdagangan dan perkapalan masa akhir akhir dewasa itu mengalami sepi, akibat blokade Belanda. Justeru karena itu bukan pihak pemerintah Aceh (Sultan dan Orang-Orang Besar) saja, tapi juga rakyat semakin meningkat antipatinya kepada Belanda. Suatu laporan Kontrolir Kraijenhoff menyebut ketika ia datang ke Banda Aceh berkerumun puluhan ribu massa bersenjata dan dalam wajah menentang, sungguhpun cukup tertib.

Sementara itu "lampu hijau" Inggeris masih setengah-setengah, karena kaum dagang dan opini umum di Penang dan Singapura terus ribut-ribut. "Straits Times" menulis bahwa jika Belanda memerangi Aceh praktis kepentingan saudagar terganggu (394) . Investasi yang sudah tertanam berupa kredit yang sudah dikeluarkan sejak bulan Desember 1872, Januari dan Pebruari 1873 akan terbuang habis karena yang dinantikan sebagai pembayarannya adalah leveransi lada dan produksi lainnya yang tidak mungkin lagi dapat dikeluarkan dari Aceh jika perang berkecamuk.

Surat kabar tersebut bahkan tiba kepada pandangan supaya nanti jika Belanda membandel untuk mengganti kerugian pedagang Inggeris, seharusnyalah pemerin-

---

(393) ibid. hal. 40.
(394) ibid. hal. 38.

tah Inggeris mengajukan tuntutan kepada pengadilan pemisah (scheidsrechter) di Jenewa (395).

Tapi rupanya dibelakang layar atau pintu bertutup, jalan-jalan semak yang ditonjolkan Inggeris sudah juga diselesaikan. Belanda menjamin bahwa a) perdagangan dan perkapalan berbendera Inggeris akan tetap diperkenankan keluar masuk walaupun suasana perang, b) kredit akan diganti jika belum terbayar pada waktunya, dan c) sebagai jaminan praktis sebuah kapal meriam Inggeris bernama "Hornet" turut menyertai ekspedisi Belanda dan bebas mundar mandir diperairan Aceh untuk mengawasi kelancaran perdagangan dan pelayarannya.

Sebagai dicatat pada bab lalu, Belanda melalui Komisarisnya Wakil Ketua Dewan Hindia Nieuwenhujzen telah mengumumkan pernyataan perang pada tanggal 1 April 1873.

Setelah pernyataan perang itu, Nieuwenhuijzen bertolak ke Penang satu dan lain untuk melapor dengan kawat ke Betawi. Dewasa itu hubungan kawat (masih pakai dawai) hanya ada terentang antara Jakarta dengan Singapura dan Penang. Selain melapor juga untuk menerima instruksi-instruksi baru dari Gubernur Jenderal.

Sebagai juga telah dicatat Angkatan Perang Belanda yang telah direncanakan menyerbu Aceh dipimpin oleh Jenderal Mayor J.H.R. Kohler, sebagai Panglima Perang Tertinggi. Ia seorang pahlawan perang Belanda yang dipandang gagah perkasa, oleh hasil yang dicapainya di tahun 1857 ketika ekspedisi ke Lampung. Ajudan: Kapten Romswinckel dan Mayor Laut Marinkelle.

---

(395) *George Kepper*, penulis buku dimaksud diatas pada hal. 48 mencatat "De landing plaats onder *heving vuur* van den vijand". *Kielstra* dalam "De Atjeh Oorlog" halaman 87 yang juga menjadi saksi mata (turut perang) menyebut: "Alleen verontrust door een flaauw en onschedelijk vuur" (sekedar tembakan kecil yang tak berarti). Mana yang benar. Namun pokoknya jelas bahwa pendaratan musuh tidak begitu saja dibiarkan oleh patriot Aceh.

Sebagai orang ke 2, menjadi Panglima Angkatan Perang, turut Kolonel Angkatan Darat E.C. van Daalen. Ia baru saja dari Nederland, diperintahkan untuk turut bertugas dan tiba di Jakarta tanggal 9 Maret.

Untuk menjadi Kepala Staf bertugas Kolonel Geni A.W. Engter van Wisserkerke, dibantu oleh Kapten G. de Bont, vd. Veen dan Schmeither, dengan 6 orang bawahan lain.

Turut mengambil bagian para perwira tinggi, menengah dan rendah yang sudah terlatih sebanyak 166 orang, serdadu 3197, kuda 179, dan dari bagian Angkatan Laut sebanyak 450, sebanyak 250 orang diantaranya untuk tugas mendarat.

Perincian kekuatan yang diberangkatkan ke Aceh itu sebagai berikut:

1. Kapal-kapal perang: *Jambi,* dengan pemimpin Kolonel Laut Koopman; *Citadel van Antwerpen,* dengan Letkol. Laut Binkes; *Marnix,* dengan Letkol. Laut Rietveld; *Soerabaja* dengan Letkol. Laut Fauchey; *Sumatra* dengan Mayor Laut Guijot; dan *Coehoorn* dengan Mayor Laut Engelvaart. Berikut 5 stoombarkas.

Kekuatan kapal-kapal perang tersebut seluruhnya 1050 orang dan 47 meriam.

2. Angkatan Laut: Dipisi pendaratan yang disanggupi 300 dari Angkatan Darat, 50 dari barisan meriam disertai oleh meriam yang dapat didaratkan sebanyak 5 buah, 11 mortir Coehoorn, dan 100 tenaga Dinas Kesehatan. Seluruhnya 450 tenaga.

Kapal-kapal api (dewasa itu masih stoom) kepunyaan Stoomvaart Mij *William MacKinson, Gouverneur Generaal Mijer, Koning Willem III, Baron Bentinck,* dan *Baron Sloet van de Beele.*

Kapal Ronda pemerintah *Bronbeek, Siak,* dan 9 buah kapal-kapal pembantu. Semua bertenaga 240 orang 11 meriam, 25 lila.

Kapal-kapal dagang dipakai untuk pengangkutan - *Josephine, Johanna Elisabeth,* dengan *Susanna Johanna, Kosmopoliet,* kapal merawat orangsakit.

Kapal-kapal yang membawa para penyerang, *William MacKinson* sebagai staf ekspedisi, 1 kompi serdadu Belanda, 800 orang hukuman; *G.G.Mijer* batalyun ke 9 Angkatan Darat (Belanda dan Pribumi); *Sloet v.d. Beele* batalyun XII (Belanda dan Pribumi), *Baron Bentinck,* 1 batalyon Barisan Madura; *Willem III* batalyun ke 3, (Belanda dan Pribumi suku Ambon); *Johanna Elisabeth* barisan kuda, barisan meriam, kuda, serdadu dan materiil termasuk 1 kompi sappeurs dan mineurs (tenaga kerja) dengan materiilnya; *Josephine* untuk seluruh perbekalan, dengan pula *Maarten van Rossem,* dan *Kosmopoliet* untuk rawatan penderita.

Perwira tinggi tercatat nama Mayor F.G. Cavalje, C.J. Knoote, Letkol J.G. van Tiel, Letkol. P.R. de Rochement dari Barisan Madura. Pasukan Meriam, Letkol. H.G. Boumeester. Pasukan Kuda pimpinan Ritmeester K.E. Perie. Dari Geni Kapten W.J. Leers. Jelasnya pembagian menurut derajat dan golongan, adalah:

a). Panglima Perang dan stafnya: 6 perwira Eropah, 6 bawahan Eropah, tidak ada pribumi.

b). Angkatan Darat: 88 perwira tinggi dan menengah Eropah, 28 perwira Pribumi, 731 bawahan Eropah dan 1906 bawahan Pribumi.

c). Barisan Meriam: 3 perwira Eropah, tidak ada Pribumi, 60 bawahan Eropah.

d). Meriam: 9 perwira Eropah, tidak pribumi 136 bawahan Eropah. Geni: 8 perwira Eropah, 73 bawahan Eropah dan 56 bawahan Pribumi. Tatausaha: 10 perwira Eropah, 29 bawahan Eropah, tidak ada Pribumi.

Turut serta seorang Jaksa Militer, 1 Pendeta. Jumlah sama sekali: 138 perwira Eropah, 28 perwira

Pribumi, 1097 bawahan Eropah, 2100 bawahan Pribumi, 149 Kuda, 30 untuk perwira.

Untuk santai dibawa majallah-majallah bacaan, bahasa Belanda dan Indonesia, kartu-kartu judi, termasuk domino.

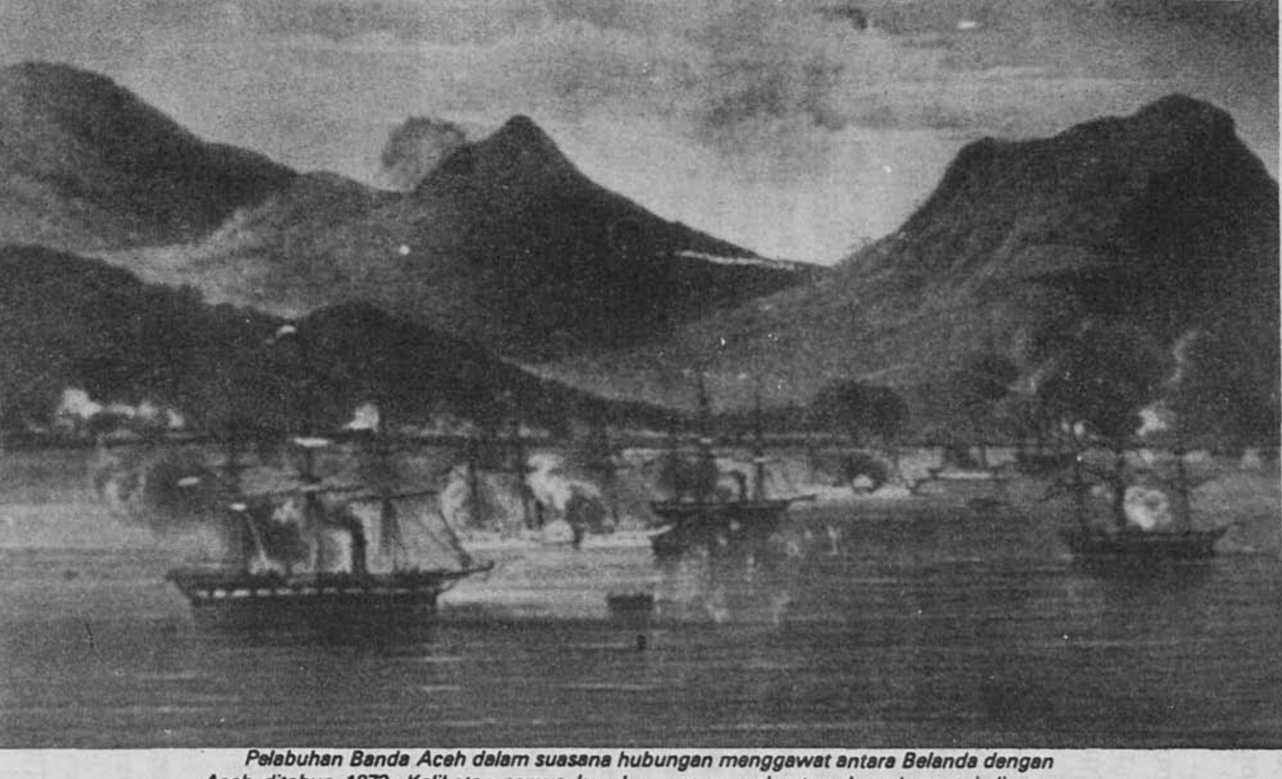
200 perempuan tanpa suami (pelacuran?) ditempatkan 8 orang setiap kompi, juga ada 8 orang perempuan yang sudah jadi isteri ingin mengikut suaminya.

Dengan dibebani dagorder Gubernur Jenderal Loudon pada tanggal 19 Maret, yang memberi perintah atas nama Raja Belanda, pasukan penyerang Belanda inipun bertolak dari pelabuhan pada tanggal 22 Maret.

Tanggal 31 Maret kapal-kapal perang dan pengangkut yang membawa pasukan agresi Belanda itu singgah di Penang, antara lain selain memenuhkan perbekalan yang dibutuhkan juga untuk memberi kesempatan pada serdadunya foya-foya dan bersantai. Dalam kesempatan singgah ini rupanya mereka mendapat sambutan hangat dari Gubernur Inggeris di pulau tersebut, panglima perang Kohler dijamu dalam suatu dinner. Para perwira beranjang sana selama disana ketempat-tempat yang menarik termasuk kebukit.

Keperluan untuk mencukupkan perbekalan dari segala rupa keperluan makanan, minuman dan sebagainya, dalam jumlah besar dibeli dengan harga meningkat, halmana mengesankan bahwa Inggeris pada taraf ini sedang menangguk keuntungan yang luar biasa besar. Tanggal 3 April mereka bertolak menuju Banda Aceh, tanggal 4 April malam mereka sudah didepan pantai Aceh, besok siangnya 5 April menjatuhkan sauh tidak jauh dari pantai.

Sesungguhnya beberapa hari sebelum mereka tiba, tegasnya tanggal 26 Maret, selagi utus mengutus dari kapal



Pelabuhan Banda Aceh dalam suasana hubungan menggawat antara Belanda dengan Aceh ditahun 1873. Kelihatan semua kapal perang menghantam kearah pantai dimasa Belanda sudah siap mendarat, tapi masih menyelimuti keganasannya itu dengan mengutus pembawa ultimatum terakhir. (foto, berupa lukisan dari sumber Belanda sendiri).

kedarat atau sebaliknya, pihak Angkatan Laut Belanda yang berlabuh menanti hasil-hasil pembicaraan Komisaris Nieuwenhuijzen tersebut, sudah melancarkan bombardemen Belanda dari kapal kedarat (396) . Tentu saja cara Belanda ini diluar kode-etika.

Ada dua benteng dipantai yang telah diperhitungkan oleh Belanda merupakan pelindung pihak Aceh dalam mencegah pendaratan musuh. Kedua benteng tersebut bernama Kuta Pante Ceremin (Pantai Cermin) dan Kuta Meugat (Kota Megat). Sungguhpun dari luar sudah kelihatan tua tapi Belanda memperhitungkan bahwa kedua benteng itu adalah kubu pertahanan pantai bagi Aceh.

Memperhatikan cara Belanda merencanakan pendaratannya, terkesan bahwa ia tidak mengetahui cukup tentang keadaan dan kekuatan pertahanan Aceh. Sungguh mengherankan juga mengingat bahwa berkali-kali dalam bulan-bulan terakhir Banda Aceh sudah didatangi oleh rombongan pembesar tinggi militer maupun sipil Belanda baik dalam rangka berunding maupun sambil menodong. Bukan sekedar itu, sejak tiga abad lalu, sejak zaman Almukammal, Iskandar Muda dan seterusnya, baik dengan perkunjungan De Houtman bersaudara, Beaulieu, dan dengan keterangan-keterangan terperinci yang diuraikan oleh Valentijn dalam bukunya, dan lain-lain sebagainya, sukar dipercaya kalau dikatakan bahwa Belanda tidak mengetahui sama sekali tentang lokasi-lokasi pertahanan Aceh yang akan diserangnya.

Karena masih memerlukan bahan-bahan itulah, Panglima Tertinggi (Opperbevelhebber) Jenderal Kohler sendiri merasa perlu untuk melakukan pengintaian lebih dulu setelah semua pasukan dengan kapal-kapalnya tiba diperairan Aceh, untuk mana ia menetapkan akan turun

---

(396) *E.B. Kielstra,* op.cit. hal. 88 mencatat: "karena itu pukul 8½ diperintahkan lagi mendaratkan 2 kompi dari bat. ke XII Angkatan Darat, yang sejam kemudian mendarat dibawah pimpinan seorang Komandan Batalyun".

sendiri memimpinnya. Keputusan ini diambil setelah Kohler mengadakan rapat dengan stafnya pada malam 5/6 April. Segera besok paginya pendaratan dilakukan. Turut ambil bagian Komandan Infanteri van Daalen, yang menjadi Panglima ke 2, Kepala Staf Egter van Wissenkerke, kedua kompi lambung (flank compagnien) dari batalyun XII. Pendaratan diperlindungi dan memakai 16 sekoci bersenjata dan dua stoombarkas, dibawah pimpinan langsung Kolonel Laut J.W. Binkes.

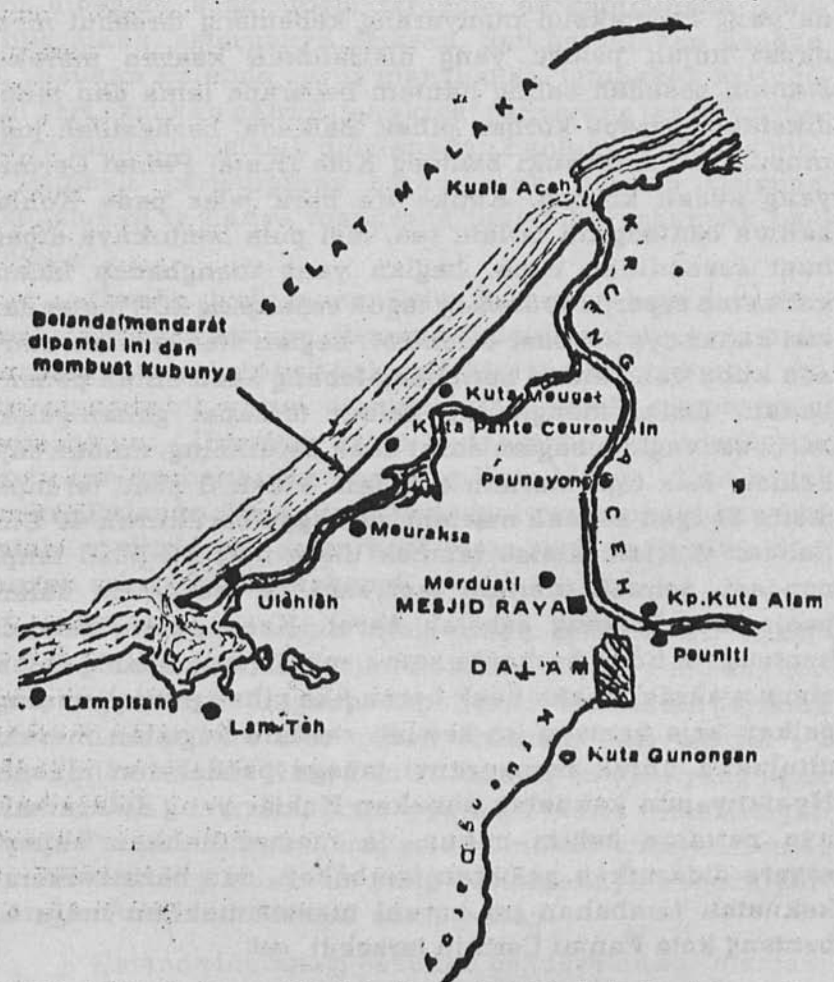
Udara cerah, laut hanya berombak kecil, sesungguhnya menguntungkan Belanda juga.

Pasukan Belanda itu mendarat sejauh 400 meter disebelah selatan dari benteng Pantai Cermin. Walaupun benteng ini mereka ketahui tua rupanya masih disangsikan oleh Belanda bahwa pertahanan disana hanya seadaadanya saja. Seiring dengan pendaratan, dentuman meriam dari kapal-kapal perang berusaha menggasak pertahanan pantai dan ditempat-tempat lain pihak Aceh. Ternyata begitu pendaratan dimulai begitu pihak patriot menghantam mereka (397) . Dibantu oleh hantaman yang bertubi-tubi dari kapal perang "Citadel van Antwerpen" ke arah benteng Kuta Meugat sekurang-kurangnya dengan tujuan supaya penghuni benteng tidak keluar menyerang pendaratan, demikian juga oleh kapal-kapal perang *Siak* dan *Bronbeek* kearah pantai yang diperkirakan ditempati oleh patriot disebalik lobang-lobang perlindungan yang dibina dalam menghadapi serangan, maka dalam kenyataannya berhasillah juga pasukan Kohler mendarat. Ketika itu pantai yang sejak beberapa waktu sudah dibina dengan parit parit perlindungan sudah ditemui kosong. Mereka masih belum tahu kemana pejuang pindah.

Pasukan diperintahkan oleh Kohler bergerak maju ke benteng (Kuta) Pantai Cermin. Hingga sekitar 150 meter

---

(397) *George Kepper*, op.cit. hal. 51.



4 April 1873, seluruh pasukan Belanda tiba diperairan Aceh. 8 April seluruh pasukannya sudah mendarat dan berkubu sekitar 400 dari benteng Aceh Kuta Pante Ceureumin. Selanjutnya perhatikan peta disebelah.

Dalam rencana pendaratan, Belanda menembaki benteng Pante Ceureumin dengan meriam dari kapal-kapalnya. Sesudah mendarat, patriot Aceh menyerang dari Kuta Pante Ceureumin. Belanda menyerang kesitu, tidak dipertahankan dan Aceh undur ke Kuta Meugat. Disini Belanda mendekati pula, tapi ketika berhasil merebutnya, Belanda tidak menemukan korban dipihak Aceh. Nyatanya, dari benteng Meugat pihak Aceh sudah dapat menghilang karena dari belakang kuta ada jalan lolos (sembunyi). Ketika Belanda tidak melihat mereka, Belanda undur lagi ke kubunya, Aceh masuk lagi ke Kota Meugat dan menembak, hal mana membuat Belanda memutuskan untuk menempatkan sebagian pasukan jaga-jaga dipantai dibawah Van Daalen. Taktik Aceh itu membuat pasukan Belanda terbagi dan tidak sepenuhnya diserbukan.

ketika dapat dicapai oleh peluru senapang, pasukan Belanda yang bermaksud menyerang kebenteng tersebut mendapat hujan peluru yang disiramkan kearah mereka. Namun sesudah saling hantam beberapa lama dan tanpa diketahui berapa korban pihak Belanda, berhasillah juga musuh ini memasuki benteng Kota (Kuta) Pantai Cermin yang sudah kosong. Ketika itu baru jelas pada Kohler bahwa benteng itu terlalu tua, lagi pula bentuknya diperbuat sedemikian rupa, bagian yang menghadap kelaut kelihatan seperti berdinding teguh sepanjang 200 meter dan kiri kanannya sekedar 80 meter, bagian atas sebelah utara ada kubu yang diberi berlobang-lobang kecil untuk penembakan, disini menghadap kelaut terdapat galian-galian baru, sedangkan bagian darat tidak berdinding, mudah saja keluar. Ada tiga meriam tua dari 6 dan 8 pond terdapat disitu dengan sebuah meriam perunggu berukuran 47 Cm. Sebuah meriam diatas tembok utara dari 12 pond tanpa pondasi, sebuah meriam lagi separoh tenggalam dalam pasir luar benteng sebelah barat. Kesimpulan Belanda benteng itu tidak berharga sama sekali (zeer weinig defensieve waarde), maka tidak heran jika pihak patriot meninggalkan saja benteng itu setelah sesuatu kegiatan mereka ditujukan untuk mengurangi tenaga pendaratan musuh. Nyatanyapun kekuatan pasukan Kohler yang didaratkannya pertama belum cukup. Ia memerintahkan supaya segera didaratkan pasukan tambahan, dan baru bersama kekuatan tambahan ini berani memerintahkan maju ke benteng kota Pantai Cermin tersebut (398).

Lanjutan pendaratan agresi Belanda yang dikatagorikannya sebagai "pengintaian", menuju agak kedarat kesuatu lembah datar, diperintahkan oleh Kohler kepada Kapten Ajudannya Romswinckel kesana menempuh suatu jalan sempit. Satu seksi disediakan untuk melindungi pasukan terdahulu yang bergerak kesana. Lewat dari

(398) ibid. hal. 52.

situ dibagian agak tinggi terdapat perkampungan yang ditinggalkan, seterusnya dataran, dan bersamaan dengan itu pasukan Belanda harus menghadapi tembakan bertubi-tubi dari pasukan patriot, berakibat penyerang (agresor) terpaksa mundur. Setelah didatangkan bantuan, Belanda maju kembali, pertempuran berkecamuk, sumber Belanda mengatakan ia hanya menderita luka-luka sebanyak tiga orang....

Setahu bagaimana Belanda undur kepantai atas perintah Komandannya. Sesampai disini mereka pada naik ke sekoci untuk kembali kekapal. Mereka belum berani untuk mengambil posisi dipantai atau untuk membangun bivak disitu. Ditengah jalan pulang mereka menderita tembakan-tembakan dari benteng Kota Meugat. Dua kapal perang Belanda *Djambi* dan *Citadel* giat menembaki benteng untuk melindungi embarkasi pasukan yang diangkut dengan sekoci-sekoci kekapal.

Persiapan untuk melakukan pendaratan besar-besaran disempurnakan oleh Belanda setelah pengalamannya yang pertama. Bagaimanapun dari pendaratan pertama dapat disimpulkan oleh pihak Belanda dari tempat itu jugalah (ke selatan Kuta Pantai Cermin) tempat yang agak tepat untuk mendaratkan pasukan serta membangun bivak. Terutama karena bagian situ masuk wilayah Teuku Ne' Uleebalang Meura'sa yang kesetiaannya kepada perjuangan Aceh sudah dapat disangsikan.

Belanda membagi pasukan pendaratannya menjadi empat, dengan pendaratan keseluruhan. Pasukan pertama terdiri dari batalyun ke XII, dibawah Letkol. Van Tiel, satu seksi barisan meriam tempur, satu seksi meriam bukit, dua seksi mineurs dan sappeurs, dibawah Kapten Leers, pada bagian ini turut Kolonel Van Daalen sendiri, seorang Letnan stafnya dan Letnan peneliti. Pasukan kedua, terdiri dari batalyun ke III, seksi meriam, Komandan barisan meriam itu sendiri Letkol. Boumeester dan stafnya. Ketiga barisan



Madura, dibawah Letkol. de Rochement, turut pemimpinnya dari Barisan Bangkalan, Mayor Raden Mayang Koro, dan dari Barisan Sumenep-Pamekasan, dibawah Mayor Suraning Prang. Dan keempat batalyun ke IX, dengan barisan berkuda, dua seksi sappeurs dan mineurs, dengan Komandannya, E.B. Kielstra, yang kemudian dikenal menjadi penulis "De Atjeh Oorlog". Pada batalyun ini berada Jenderal Kohler sendiri, dan Kepala Staf, van Wissekerke.

Pendaratan dilakukan pagi 8 April. semua sudah siap sejak pukul 3½, sekali ini Belanda memperhitungkan tekad kesatu terbilang kedua hilang.

Dengan segala alat-alat pengangkutan, kurang sedikit pukul 6 pagi itu semua pasukan sudah digerakkan dari kapal. Sebagai kemaren dulu kapal-kapal Angkatan Laut baik untuk mendaratkan pasukan maupun terhadap pasukan A.L. yang turut menyerbu berada dibawah tanggung jawab Kolonel Laut Binkes.

Dibagian pertahanan pihak Aceh persiapan seperlunya sudah disempurnakan. Begitu Belanda mendekat kepantai, tembakan-tembakan dari pihak Aceh mengguntur terus. Oleh Belanda dibalas hebat-hebatnya sehingga akhirnya pendaratan Belanda berhasil terlaksana. Dalam catatan Belanda hanya seorang Adelborst bernama B.H. Zimmer tewas. Lain korban yang dicatat oleh Belanda *(399)* disebut seorang Matros Kelas 1. bernama A. van de Mijn dan Matros kelas 3 bernama J.G. Troost, matros kapal perang *Citadel van Antwerpen* dan *Djambi*. Walaupun angka kerugian pihak Belanda itu tercermin sekali terlalu dikecilkan, namun jelas bahwa tembakan-tembakan pihak pejuang tidak sia-sia begitu saja, sampaipun mencapai sasaran kepada kedua kapal perang yang besar dan jauh dari pantai itu, senjata sederhana pihak Aceh ternyata tidak sia-sia meraka menfaatkan.

---

(399) *J.F.B.Bruinsma* **"De Verovering van Atjeh's Groote Missigit", (1888).**

Ternyata pihak pejuang tidak mengosongkan pantai, tapi mereka bertahan dan menantikan dengan gemas pendaratan, begitu tiba begitu tembakan mereka dihunjamkan kearah musuh. Pasukan Belanda berani mati juga rupanya, dengan tidak mengindahkan korban dan jumlah pendaratan dan sedemikian besar, mereka berhasil memantai. Pejuang tarik diri agak kedarat berlindung dan berpencar disemak-semak, begitu musuh mengambil posisi menempatkan mitralyur dan pasukan diberbagai tempat, tembakan gencar bertubi-tubi menghantam mereka. Untuk jelasnya Kepper mencatat sebagai berikut. 'De Atchineezen bekommerden zich in het minst niet om het hevige snelvuur, maar kwamen steeds dichterbij; hoe meer het vielen, des te sneller naderden de anderen, al schreuwende''. (Pejuang tidak kecut sedikitpun menghadapi tembakan kilat, bahkan sebaliknya dengan kencang mendekat, makin banyak jatuh, makin mengkilat lagi cepatnya yang lain mendekat, semua berteriak. Maksudnya. Menyerukan Allahu Akbar - MS).

Tambahan pasukan Belanda terus menerus menderu. Tujuan menduduki dua benteng, pertama Kuta Pantai Cermin sudah diketahui, dan rupanya dimasuki kembali oleh pihak Aceh setelah tadinya pada pendaratan pertama dikosongkan dan kemudian ditinggalkan oleh Belanda. Mengenai benteng ke 2, dimaksud Kuta Meugat, masih dijadikan tempat bertahan oleh pihak pejuang. Untuk mendekati benteng itu bantuan meriam dari kapal tidak dapat dilakukan oleh Belanda karena kuatir mengenai serdadunya sendiri. Peristiwanya terjadi sekitar pukul 11. Hanya sekitar 300 meter jauhnya Belanda mara mendekati benteng tersebut, patriot Aceh telah menghujani mereka peluru. Dengan tidak sabar pihak pejuang keluar dari bagian belakang benteng untuk menyerang pasukan Belanda sedang mendekat itu, tembak menembak kedua belah pihak mengguntur, namun pejuang terpaksa juga undur

kebenteng. Begitupun pihak Belanda masih berhasil dapat ditahan, belum dapat bergerak maju. Sesudah menambah dan memperteguh kekuatannya kembali, Panglima Belanda meneriakkan perintah serbu benteng untuk kedua kalinya. Segala daya Belanda menghela meriam-meriamnya maju untuk didentumkan kebenteng. Begitupun belum juga berhasil benteng didekati. Lalu Komandan memerintahkan menggasaknya dengan meriam-meriam dari dua kapal perang *Sumatra* dan *Coehoorn*. Rupanya masih tidak dapat tembus. Sebaliknya dalam gerakan penyerbuannya Belanda menderita banyak sekali korban, dan untuk menghindari korban lebih besar setelah berjam-jam berhantam, tepat pukul 5 petang Belandapun mundur dengan banyak korban termasuk berbagai golongan perwira ("met dooden en vele gewonden, waaronder verscheidene officieren") *(400)*

Sambil menceritakan bagaimana gigih Belanda me nyerang untuk maju keping demi keping tanah yang ingin dikuasainya, sumber Belanda sendiripun (dalam hal ini: ungkapan George Kepper) mengakui kegagah-beranian pihak Aceh ketika mengatakan "De Atchineezen streden met een dapperheid, aan wanhoop gelijk. Niettegenstaande het aanhoudende geregelde vuur der troepen en het kartetsvuur der schepen wisten zij door onze linien te breken, en meermalen vocht men borst aan borst de Atchineezen met hun zware lange klewangs, de onzen met de sabelbajonets der Beaumont" (Orang Aceh bertempur dengan gagah sekaligus habis-habisan. Tanpa mengacuhkan siraman pelor dari kapal, mereka sanggup mendobrak garis pertahanan kita dan acaplah kita bertempur dengan mereka satu lawan satu, mereka dengan pedang panjang yang berat dan kita dengan bayonet terpacak diujung senapang Beaumont (model baru). Dikatakannya lagi, sebagai conto keperkasaan Aceh, ditengah sengitnya

(400) George Kepper, op.cit. hal.57.

pertempuran, ada dua puluh pejuang Aceh berhasil mendobrak garis mereka. Ketika kesempatan mundur tertutup, pejuang Aceh memilih gasak terus.

Ketidak takutan pejuang Aceh tewas terlihat ketika seorang pejuang muncul dari balik tembok tanah menyerbukan diri kearah letusan senapang Belanda yang bertubi-tubi dimuntahkan. Nampaknya karena jengkel akibat kerugian dipihaknya (demikian saksi mata Belanda) lalu pejuang Aceh itu memutuskan untuk menyabung nyawa menyerang. Lebih 50 meter maju ia sudah dimakan sebuah pelor Belanda, masih beberapa menit ia sanggup tegak berdiri dan seterusnya maju beberapa langkah barulah rubuh. Ia segera dikejar untuk diselamatkan atau diambil mayatnya oleh pejuang lain sambil mengayunkan pedangnya orang ini menghadapi tembakan serdadu Belanda, hingga rubuh pula.

Dari pengalaman bertempur itu ternyata pada Belanda bahwa dari segala macam alat senjata model tua (seperti senapang vuursteen, donderbus dan parang), maka rupanya yang paling tangkas dipergunakan oleh pejuang Aceh adalah klewang (dimaksud peudang panjang, bukan kelewang model Belanda). Kebanyakan mereka mempergunakan alat ini dan mengamukkan serangannya terhadap senapang yang menderu-deru diletuskan. Begitu cepatnya mereka menyerbu selalulah senapang itu sendiri terpancung oleh pedang tersebut. Ada juga diketahui oleh Belanda pejuang mempergunakan senapang yang diisi dari belakang (achterlaadgeweer) jadi bukan lagi senapang tumbuk (voorlaadgeweer), namun umumnya yang mereka pakai adalah peudang Aceh itu.

Bagi pejuang Aceh perang tidak kenal lelah, malam 8 jalan 9 April kubu Belanda yang rupanya sudah dibinanya berupa bivak dipantai terus menerus dihujani peluru.

Berbagai senjata tajam Aceh yang diketahui Belanda telah dipergunakan terhadapnya. Nama-nama dari kiri (bawah), Keris, Sekin panjang, Pedang, Rencong, Rudus, (berdiri) Keris Bahari, Sekin pasangan, Keris Bahariu, besar dan badik Leming Kapak (melintang paling bawah). (Repro: J.Jacobs).

Nilai enteng dalam pandangan Belanda mengenai benteng Kuta Pantai Cermin ternyata merugikannya, seandainya tadi sebelum naik kekapal benteng tua itu dihancurkan saja tentu pejuang tidak datang semula untuk memanfaatkannya kembali.

Ketika pasukan Belanda sudah dekat hendak mendarat, tembakan lila berdentum bertubi-tubi. Sebagian daripadanya dari benteng Kuta Pantai Cermin itu sendiri, seorang adelborst kelas 1. B.H. Zimmer tewas bersama dua orang matros lain luka berat.

Pendaratan pasukan Belanda diperlindungi oleh tembakan meriam dari *Citadel* dan *Marnix* arah kebenteng Kuta Meugat yang letaknya lebih lagi kesebelah pantai timur. Kompi ke VI Belanda berhasil mendarat, segera pasukan ini mengejar kearah timur. Begitu mereka maju begitu muncul sepasukan pejuang Aceh sekuat lebih kurang 400 orang dari persembunyian yang tadinya berjaga-jaga di Kuta Pantai Cermin sendiri. Ketika pihak Belanda mendapat bantuan pasukan induk serbuan pejuang menghadapi perlawanan kuat dari Belanda, namun pertempuran berkecamuk terus. Kerugian dipihak musuh tidak sedikit, tapi pengumumannya mengatakan hanya kerugian 2 tewas dan 9 luka-luka, diantaranya Letnan Angkatan Darat P.C.W. Wilken.

Dalam pada itu semangat tempur Aceh dengan kesanggupan mereka melawan yang semakin luas tersiar, menjadi bertambah meningkat. Selain dikedua benteng Kuta Meugat dan Kuta Pantai Cermin pada hari 8 April terlihat semakin meningkat daya juang, juga dari kubu yang tadinya pada tanggal 6 April telah ditinggalkan oleh pejuang kembali menderu serbuan kearah musuh.

Ditengah-tengah perhitungan maju kalau tidak hancur, Komando Belanda memutuskan untuk kembali merebut dua benteng disebelah timur tersebut, yakni Kuta Pantai Cermin dan Kuta Meugat.

Karena memang kepentingan kedua benteng itu sekedar untuk penghambat-hambat, maka ketika Belanda menyerbukan induk pasukannya untuk merebut Kuta Pantai Cermin, yang sesudah beberapa lama baru berhasil, benteng ini sudah ditinggalkan kosong sebagaimana yang juga terjadi tanggal 6 April yang lalu.

Dari sini induk pasukan Belanda maju pula untuk merebut Kota Meugat. Sejauh 200 meter lagi mendekati benteng, Belanda segera mendapat siraman peluru Aceh, Belanda coba maju lagi namun sampai sejauh 50 atau 60 meter lagi siraman bertubi-tubi dari Aceh tidak dapat ditahan oleh Belanda lagi, lebih-lebih karena tiba-tiba dari jurusan samping pasukan Belanda mengalami serbuan pula. Supaya tidak konyol segera komandan mereka meneriakkan perintah mundur kembali ke Pantai Cermin.

Kembali lagi Belanda mencoba merebut Kota Meugat setelah pasukan penyerbunya yang pertama diganti dengan yang segar, karena amat lelah. Banyak sekali peluru dihamburkan oleh Belanda dalam mengharapkan dapat merebut benteng itu. Tambahan tenaga dihimpun terus, disamping mendekatnya rapat dua kapal perang *Coehoorn* dan *Sumatra* untuk menghantamkan hujan torpedo kebenteng tersebut. Sekedar mencapai 200 meter lagi jaraknya, ternyata pada Belanda benteng tersebut tidak berpintu pada sebelah yang akan diserbu. Karena itu dalam memungkinkan berhasilnya perebutan Belanda harus memanjat dinding yang tinggi, setidak-tidaknya perlu memakai tangga. Jelas tidak mungkin. Karena itu Belanda mundur! Catatannya yang menyebut banyak menderita kerugian pada perebutan yang gagal hari itu, hanya mengatakan tewas 10 orang dan luka luka 59 orang.

Diantara perwira yang luka-luka adalah Komandan sendiri, Letkol. J.G. van Tiel, berikut dua Kapten yaitu A.Luymes dan L.F. Nix.

Besoknya dengan kekuatan tambahan Panglima Tertinggi Kohler memerintahkan serbu kembali dan rebut Kuta Meugat. Ternyata Kuta Meugat sudah dikosongkan ketika Belanda telah berhasil mendekat dengan pasukan yang luar biasa dan pengorbanan besar. Benteng itu tebal 1 meter dan tinggi 3 meter. Disebelah timur laut tiada berdinding, dari sini digali lobang perlindungan keluar yang memudahkan pasukan keluar masuk tanpa ketahuan.

Rencana Belanda selanjutnya ditujukan untuk menguasai Mesjid karena diperkirakan oleh Belanda dari sini dapat ditujukan perebutan selanjutnya, yaitu Dalam.

Gerakan dimulai tanggal 10 April pagi.

Tewasnya Kohler dekat mesjid

Sebagai dapat diperhatikan dari jalannya perlawanan Aceh, ternyata strategi dan taktik perangnya cukup meyakinkan. Pertama, pasukan yang bertahan disediakan seperlunya saja, tidak dengan menumpahkan tenaga seluruhnya. Ketika musuh menuju datang, mereka menghadapi seperlunya. Jika musuh sudah mendekat dan jumlahnya terlalu banyak, merekapun segera meninggalkan tempat (undur) dan dari tempatnya undur melakukan serangan, tegasnya tidak memberi kesempatan pada musuh makan pisang berkupas.

Tempat-tempat yang dipertahankan seperti pantai, benteng Kuta Pantai Cermin dan Kuta Meugat, selalu tidak berarti untuk basis ofensif bagi musuh jika telah berhasil didudukinya sehingga musuh terpaksa mara untuk mencari tempat pertahanan patriot Aceh yang lain, sekaligus meninggalkan tempat yang sudah direbut. Ini terkesan dari perebutan Belanda atas Kuta Pantai Cermin itu. Sesudah ditinggalkan oleh Belanda benteng atau posisi sebagai itu, pihak Aceh datang kembali mendudukinya dan kembali melakukan tembakan-tembakan dari situ. Dalam

memuaskan diri sendiri, jumlah angka tewas dipihak Aceh senantiasa disebut oleh pihak Belanda luar biasa besarnya.

Tidak jarang disebut, bahwa pihak Aceh lari dengan meninggalkan sampai 80 ataupun 100 orang.

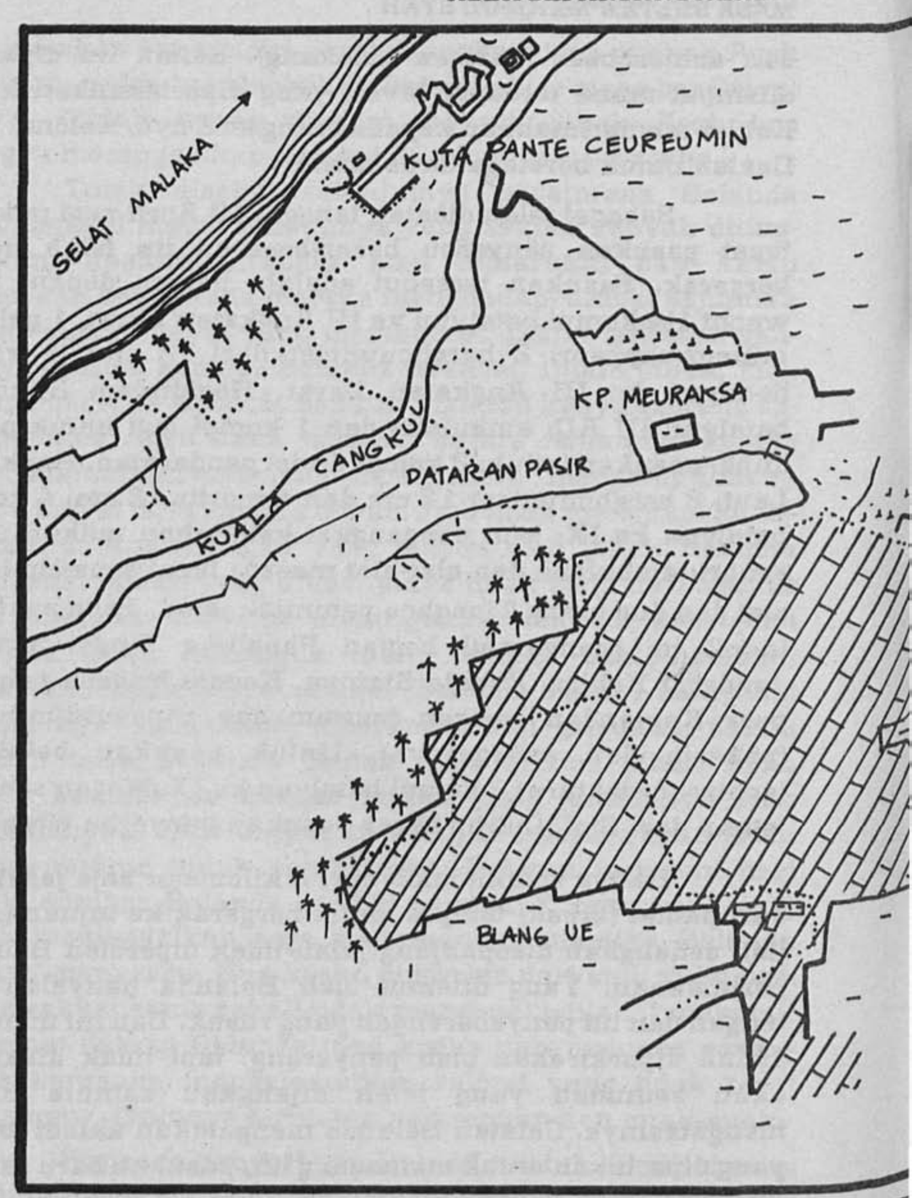
Tidak disebut selanjutnya bagaimana Belanda menghadapi mayat musuhnya yang sekian banyak ditinggalkan, apakah ditanam atau dibiarkan, dan kalau dibiarkan bagaimana mereka menghadapi akibat sejumlah besar mayat-mayat yang membusuk. Disini terkesan ganjilnya catatan sumber Belanda tersebut. Dilain pihak, juga menurut cerita Belanda sendiri, diketika hanya seorang saja pejuang Aceh kena tembak, segera temannya datang menyelamatkan/menolong dari cedera mengambil/membawa mayat tersebut jika tewas. Jadi tidak membiarkan saja begitu. Angka-angka yang dicatat oleh pihak Belanda mengenai lawan yang dihadapinya tidak lebih dari sekitar 300 maupun 400. Ini menunjukkan bahwa kesiagaan mereka tidak sekaligus main lempar habis-habisan, sedangkan sebaliknya sumber Belanda sendiri menyebut dipihaknya senantiasa diberangkatkan pasukan dalam jumlah besar-besaran. Sudah jelas bahwa pihak Aceh selalu berhadapan dengan lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak. Dari ungkapan lalu jelas perlawanan Aceh cukup teratur (tidak semberono). Bahkan terkesan dari cerita sumber Belanda sendiri penduduk kampung (sipil) telah meninggalkan saja kediamannya diketika Belanda datang menyerbu. Dua kesan diperoleh dari sini, yaitu pertama rakyat sama sekali tidak mengenal istilah "welkom" (selamat datang Belanda) dan kedua para pejuang senantiasa berusaha menyelamatkan rakyat yang tidak turut bertempur, tentunya terutama perempuan dan anak-anak.

Rencana penyerbuan Belanda untuk merebut mesjid dilaksanakannya dengan melemparkan bagian terbesar pasukan pendaratannya. Sebagai semestinya, Belanda membagi penyerangan tersebut dengan tiga, yaitu voorhoede (pasukan depan), hoofdmacht (pasukan induk)

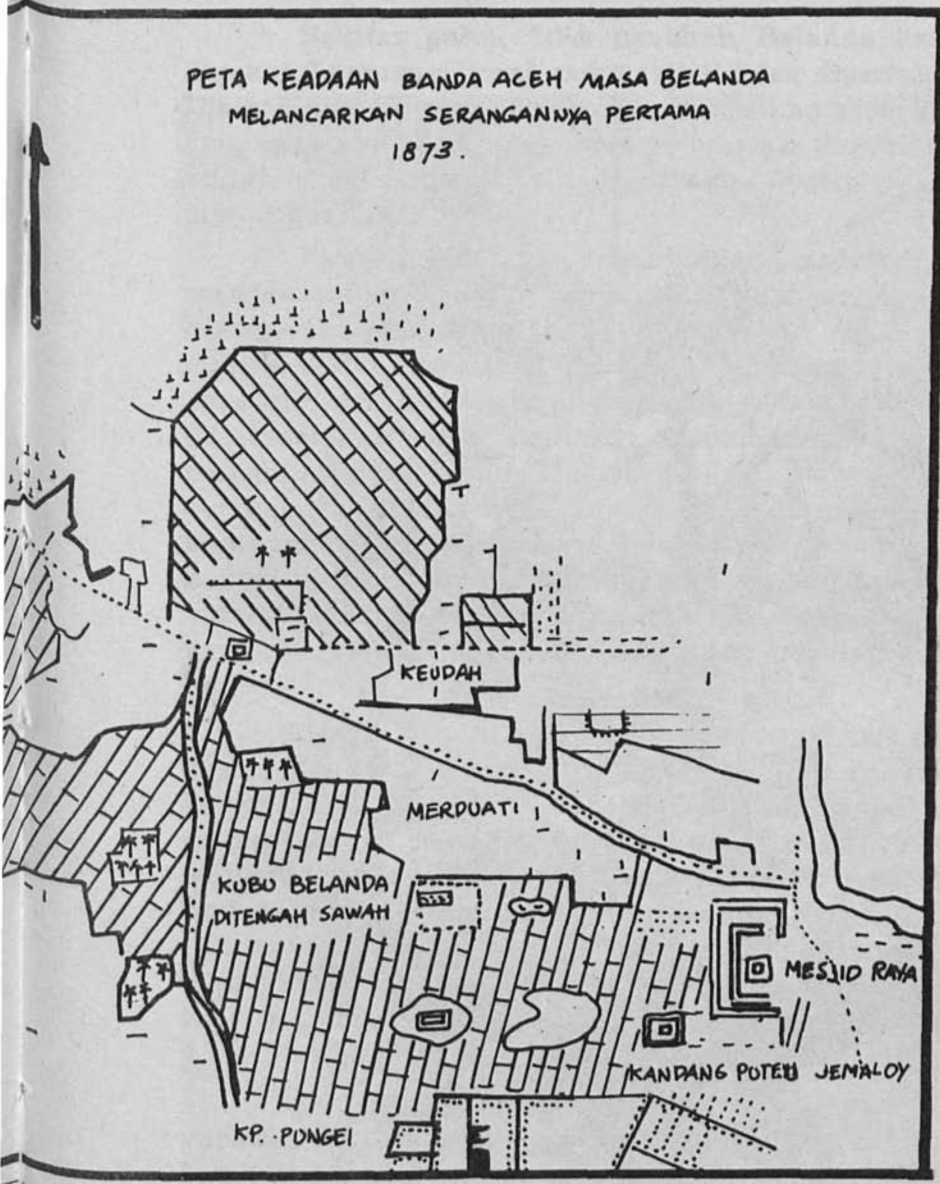
dan achterhoede (barisan belakang). Selain itu dipantai ditempat mana terdapat bivak yang dipertahankan kuat, Kohler memerintahkan kepada orang ke 2 nya, Kolonel Van Daalen untuk bersiaga terus disitu.

Sebagai telah dicatat, tanggal 10 April pagi pukul 7 tepat pasukan penyerbu besar-besaran itu telah mulai bergerak. Pasukan tersebut adalah, bagian depan; voor wacht 1½ kompi batalyun ke III Angkatan Darat, 1 peleton mineur/sappeur; 2 berghouwitser dari 12 cm; ½ kompi batalyun ke III Angkatan Darat. Hoofdtroep: 3 kompi batalyun III AD; ambulans dan 1 kompi lagi untuk pelindung pasukan induk: 2 kompi divisi pendaratan. Angkatan Laut; 2 berghouwitser 12 cm dan 4 mortir 12 cm; 4 kompi batalyun ke IX; kuli pengangkat kebutuhan makan unuk sehari; ambulans dan alat-alat masak; turut sous-chef dari staf dan dua orang Tionghoa penunjuk jalan. Pada pasukan induk ini mengambil bagian Panglima Tinggi sendiri, Jenderal Kohler, Kepala Stafnya, Kepala brigade peneliti, para Komandan barisan meriam dan sappeurs/mineurs (pekerja dan sebagainya). Untuk pasukan belakang (achterhoede) turut 2 kompi batalyun ke IX dengan seorang letnan dari Staf. Cukup besar pasukan penyerbu tersebut.

Hanya sedikit lebih dari 2 kilometer saja jaraknya dari pantai (bivak) tempat mulai bergerak ke tujuan (mesjid), sedangkan disepanjang jalan tidak diperoleh Belanda perlawanan. Yang ditemui oleh Belanda hanyalah rintangan dan titi penyeberangan yang rusak. Dan ini memang sudah diperkirakan oleh penyerang, tapi tidak disangka akan semudah yang telah dijangkau semula untuk mengatasinya. Catatan Belanda mengatakan akibat waktu yang diperlukan untuk memasang titi, pasukan baru selesai diseberangkan hampir menjelang pukul 12, padahal untuk waktu yang sudah berjalan sampai 6 jam sebagai itu seharusnya paling sedikit 30 KM sudah akan berhasil dapat mereka tempuh.



***9 April**, penyerangan kedarat dimulai dalam bentuk "pengintaian" dibawah pimpinan Kohler sen diri. diri dari pasir dan rumput yang mengganggu perjalanan, jaraknya 200 meter sukar dilalui, memakai Dari sini masih perlu 200 meter dilewati melalui lapangan pasir, sebelum mencapai sawah.*
Pada peta ini nampak titik-titik menandai jurusan yang ditempuh oleh pasukan Belanda untuk menu- ju m bangun kubunya ditengah sawah. Pihak Aceh mengendapi saja dulu perjalanan mereka.



...April, pasukan pendaratan bergerak dari pantai untuk memulai penyerbuan. Dari pantai yang ter-
... waktu. Kuala Cangkul yang amat cetek dan berawa-rawa memakan tempo 4 jam baru selesai dilewati.

...sjid. Hampir seluruh hari dipergunakan sebelum Belanda berhasil mendekati Lampasai dan mem-



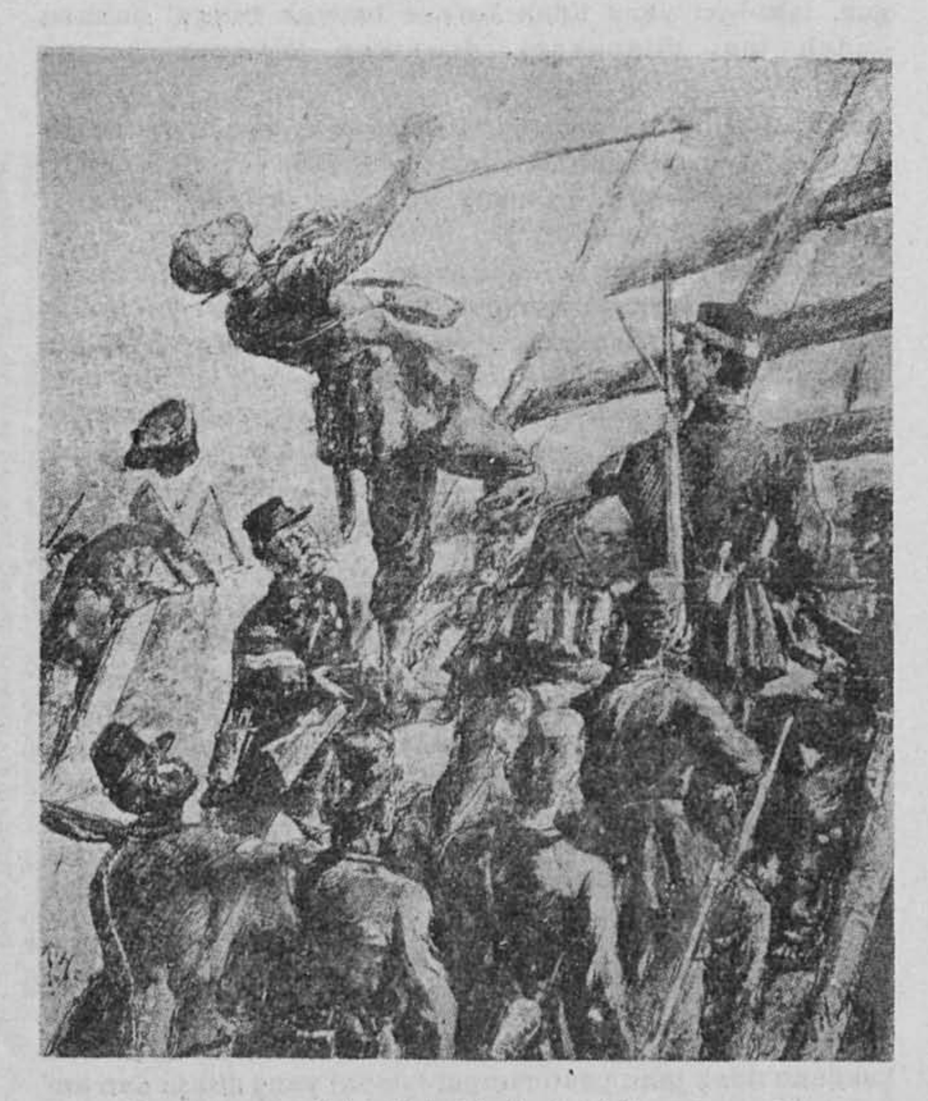
Pada gambar ini dapat diperhatikan betapa tangkas dan dahsyatnya serangan patriot Aceh mempergunakan pedang-pedang mereka menghantam pasukan Belanda yang tidak sempat mempergunakan senapang bayonet, senjata modernnya. Patriot Aceh ditandai dengan serban/destar putih. Sketsa diperbuat oleh saksi mata Belanda sendiri. (J. Hoijnck van Papendrecht, dikutip dari buku Bruinsma). Dewasa itu belum ada jurupotret perang.

Sekitar pukul 10½ pasukan Belanda baru tiba dipekan Lampasai, yang sama sekali tidak dipertahankan. Disini Belanda mengadakan penggerebekan secara semau gue, laki-laki yang tidak berapa banyak tinggal bahkan sudah tua, ditangkapi, dijadikan tawanan perang digolongkan jadi musuh.

Pasukan depan (voorhoede) yang terdahulu ketika mendekati mesjid sekitar masih 600 kaki jauhnya segera memperoleh tembakan yang dilancarkan oleh pejuang, mengakibatkan pasukan ini tidak dapat bergerak maju. Serangan dari pihak pejuang sebagian datangnya dari mesjid, tempat mereka membuat pertahanan, perlu untuk menghindari agar musuh tidak berhasil mencapai Dalam (istana). Selain itu tembakau menderu-deru datang dari kampung bagian selatannya. Belanda mengambil posisi ke kampung Merduati setelah mara dari Lampasai. Demi kianlah Belanda menggasak terus dari berbagai jurusan yang mungkin, termasuk serangan meriam-meriam, houwister dan granat.

Sementara itu satu peleton dari kompi ke 1 pasukan depan mendapat tugas untuk memeriksa kalau-kalau ada bersembunyi pejuang Aceh di belukar (semak-semak) sekitar tempat mereka. Baru saja peleton ini mendekati belukar tersebut tiba-tiba meletus bunyi lila dari situ dan secara mengejutkan tampil 15 orang pejuang dengan pedang panjang terhunus menyerang peleton tersebut, mengakibatkan serdadu-serdadu Belanda itu terkejut dan kalang kabut. Seluruh peleton tewas, termasuk Letnan ke 1, de Sturler.

Demikian kejadiannya, pasukan Belanda dihadapkan selalu dengan serangan tiba-tiba yang mereka tidak ketahui dimana tempat pengendapan musuhnya. Dalam keadaan tidak tahu pasti tempat-tempat yang dituju dan antara lain Belanda mengharapkan juga petunjuk dari gidsnya, orang Tionghoa, ternyata pula orang Tionghoa ini



Dengan seram serdadu-serdadu Belanda menyaksikan rekannya ditusuk persis ditengah batang lehernya dengan lembing yang dilontarkan dari dalam pekarangan Mesjid oleh putera Aceh. (Gambar: J. Hoijnck van Papedrecht menurut buku Bruijsma).

lari menyelamatkan diri. Berkali serangan sebagai itu dihadapi oleh Belanda. Pada suatu kejadian sebanyak 30 sampai 40 pejuang muncul tiba-tiba dengan pedang dan keris maupun parang, seenaknya saja mereka berhasil menetak musuhnya ditempat.

Berbagai rintangan dihadapi oleh Belanda dalam usaha merebut mesjid, disamping sebagiannya naik tangga untuk melompat kedalam setelah melalui dinding. Namun tombak-tombak melayang dari dalam, bagian terbesar tepat pula sasarannya, sehingga menghambat kesempatan masuk bagi musuh.

Disebabkan dinding mesjid masih tidak mungkin ditembus dengan peluru-peluru meriam, Belanda lalu menembakkan peluru api bertubi-tubi yang rupanya berhasil mencapai sasarannya kemesjid. Bagian dinding sebelah dalam mesjid menjadi terbakar, api menjilam dengan cepat. Melihat pengepulan kelangit, pasukan Belanda menyaksikan hasil yang menguntungkannya, merekapun berteriak: Hurra, Hurra, seramai-ramainya. Akibat kebakaran, pejuang menghindar dari dekat dinding, dalam kesempatan ini dan diliputi oleh teriak sorak gembira Belanda berhasil memasuki mesjid, ketika mana mereka sudah tidak menemukan lain seorangpun pejuang ditempat.

Tapi serangan pihak Aceh dari luar berkecamuk terus. Rupanya mereka bukanlah hendak membiarkan Belanda begitu saja dengan suksesnya menguasai mesjid yang sudahpun rusak hebat akibat terbakar. Mereka telah mengatur siasat dari semula dalam memperhitungkan bahwa Belanda dengan pasukan yang superieur dalam tehnik akan berhasil juga merebut mesjid. Nampaknya taktik pihak Aceh sekali ini berupa jebakan supaya dalam keadaan Belanda menderu dan berhimpun bersorak sorai "Hurra, Lang Leve de Koning!" diketika itulah para patriot tersebut menyirami mereka dengan pelor.

Dua setengah jam lamanya Belanda berusaha menghadapi serangan balasan yang tak putus diletuskan oleh Aceh dengan bedil dan lilanya. Akhirnya keadaan sudah amat berbahaya bagi Belanda, lebih-lebih pula karena mereka tidak dapat maju atau berlepas kekiri dan kekanan, baik karena mereka tidak mengetahui sama sekali jujuran terbuka maupun karena telah terjepit. Jalan berlepas hanya satu, yaitu mundur kebelakang dan meninggalkan mesjid itu. Hal ini dipertegas oleh salah seorang perwira Belanda yang melapor kepada Panglima Tinggi Kohler yang mengatakan bahwa "de toestand in de Messigit niet langer houdbaar is en de troepen er niet kunnen blijven" (bahwa keadaan di Mesjid tidak dapat dipertahankan lagi bahwa tentara tidak bisa berada disana). Dengan kecewa Kohler berteriak memberi instruksi: "Dan moet de Messigit verlaten worden!" ("Tinggalkan Mesjid!") (401) .

Petang itu sekitar pukul 5 sore ramai benar sorak di Mesjid, pertama sorak Belanda untuk mundur dengan menyanyikan lagu-lagu mars perang, dan kedua sorak kaum patriot Aceh yang maju kembali menduduki mesjid tersebut. Tanpa membuang waktu mereka menyiapkan pertahanan seperlunya dan mengasoh dengan bersukur.

Hari itu pihak Belawan kehilangan perwira tinggi Angkatan Lautnya. Letkol. Laut, J.J. Engelvaart dan Ajudan Letnan I, J.J. Brondgeest, dengan 10 orang lain bawahan. Sebanyak 35 orang lainnya luka-luka. Hari itu rupanya suatu kerugian yang cukup pedih bagi Belanda, terkesan dari pada kegiatan yang mereka lakukan

---

(401) Membaca riwayat hidupnya diketahui bahwa Jenderal Mayor Kohler bukan seseorang lulusan akademi militer. Lahir ditahun 1818 ia memulai karirnya sebagai seorang serdadu biasa ketika pada usia 14 tahun, masuk dinas Angkatan Darat dinegeri Belanda. Ditahun 1840 menjadi Sersan ketika ditugaskan ke Betawi. Hanya 4 bulan sesudah itu ia naik menjadi Letnan 2. Begitulah naik terus hingga mencapai Jenderal Mayor tatkala ditugaskan menjadi Panglima Tinggi penyerangan ke Aceh. Karena tak bersekolah itu, banyaklah kekurangan-kekurangannya, antara lain ia hanya ingin bergantung pada pendapat sendiri karena merasa bintangnya (pangkatnya) lebih unggul.

besoknya, mereka tidak datang kembali menyerang melainkan sibuk melakukan pengebumian mayat-mayat Belanda yang tewas. Upacara pengebumian Letkol. Laut Engelvaart dan perwira lainnya, berlangsung sehari tanggal 11 April itu, sangat pilu bagi mereka yang mendengar bunyi musik pengebumian dan pedato belasungkawa Kohler.

Semangat berjoang bagi pihak Aceh meningkat hebat dengan hasil kemenangan memukul mundur Belanda dari rumah ibadat itu.

Sementara itu tumbuh kritik dikalangan bawahan Kohler ia begitu saja memutuskan keluar dari mesjid, padahal belum tentu tidak mungkin dipertahankan.

Sebagian kekuatan pasukan masih ada di bivak pantai, untuk bila perlu dapat didatangkan. Juga terasa ketidak senangan para perwira yang mendampingi Kohler, sehingga mau tidak mau ia harus mempertimbangkan untuk merebut kembali mesjid. Mungkin juga karena tidak dicap berpendirian bulak-balik, Kohler hanya menggambarkan rencananya untuk langsung merebut Dalam, dengan membelakangkan perebutan mesjid disamping kalau perlu melalui perebutan mesjid kembali untuk maju ke istana (Dalam).

Situasi yang buruk dihadapi Belanda dihari 12 April itu, disampaikan secara resmi oleh Panglima Tinggi, Jenderal Kohler ketika itu menulisnya dari bivak pantai kepada Wakil pemerintahan Hindia Belanda, Komisaris Nieuwenhuijzen yang menunggu dikapal perang *Citadel van Antwerpen*. Bunyinya diterjemahkan sebagai berikut: *(402)* .

"Pada tanggal 12 telah dikerahkan pasukan pengintaian yang kuat kesegala jurusan. Disegala sektor pasukan-pasukan mendapat serangan. Akibatnya banyak

---

(402) *George Kepper*, op.cit.hal.58.

timbul kerugian, yaitu 6 orang tewas dan 60 orang luka-luka, semua mereka segera diangkut kekapal rumah sakit.

Sementara itu hasil pengintaian menunjukkan bahwa Dalam (istana) sedang dipertahankan (oleh pihak Aceh) dengan kuat, sekaligus dibagian belakang tidak dapat ditembus. Kawasan dimaksud ini berada disamping kanan pasukan kita (Belanda) dibagian kiri kita dikelilingi oleh pagar yang berbatas dengan kampung, karena itu (untuk mencapai Dalam) harus kita terobos mesjid itu dan harus mengambil kembali mesjid (yang sudah ditinggalkan sendiri tadinya oleh pasukan Belanda). Penyerangan dengan sendirinya akan mengalami perlawanan hebat. Walaupun pada tanggal 2 April (ketika pengintaian menyeluruh dilancarkan) pihak Aceh telah menderita kerugian hebat, dan pasukan (Belanda) tidak melakukan apa-apa malam berikutnya, namun perlawanan tetap dilancarkan. besok (tanggal 13 April) akan dilancarkan penyerbuan untuk menguasai mesjid kembali. Kami (Belanda) dewasa ini dikelilingi oleh musuh (Aceh), yang terus menerus menghantam sehingga kami (Belanda) harus mengatasinya, tapi sekaligus menerbitkan suasana gelisah dikalangan pasukan".

Hari menyerbu semula mesjid yang direncanakan tanggal 13 April rupanya masih belum jadi. Hujan lebat dari pagi, menjelang siangnya perlu pula dimanfaatkan oleh pihak Belanda untuk mengebumikan para korban yang dideritanya. Selesai itu, berunding punya berunding dengan stafnya, Kohler menetapkan bahwa penyerbuan ke mesjid dilaksanakan besok pagi tanggal 14 April.

Kutipan dari catatan resmi yang disampaikan kepada pemerintah Hindia Belanda khusus mengenai penyerangan Belanda hari itu dijadikan bahan untuk mengetahui situasi perebutan mesjid oleh Belanda.

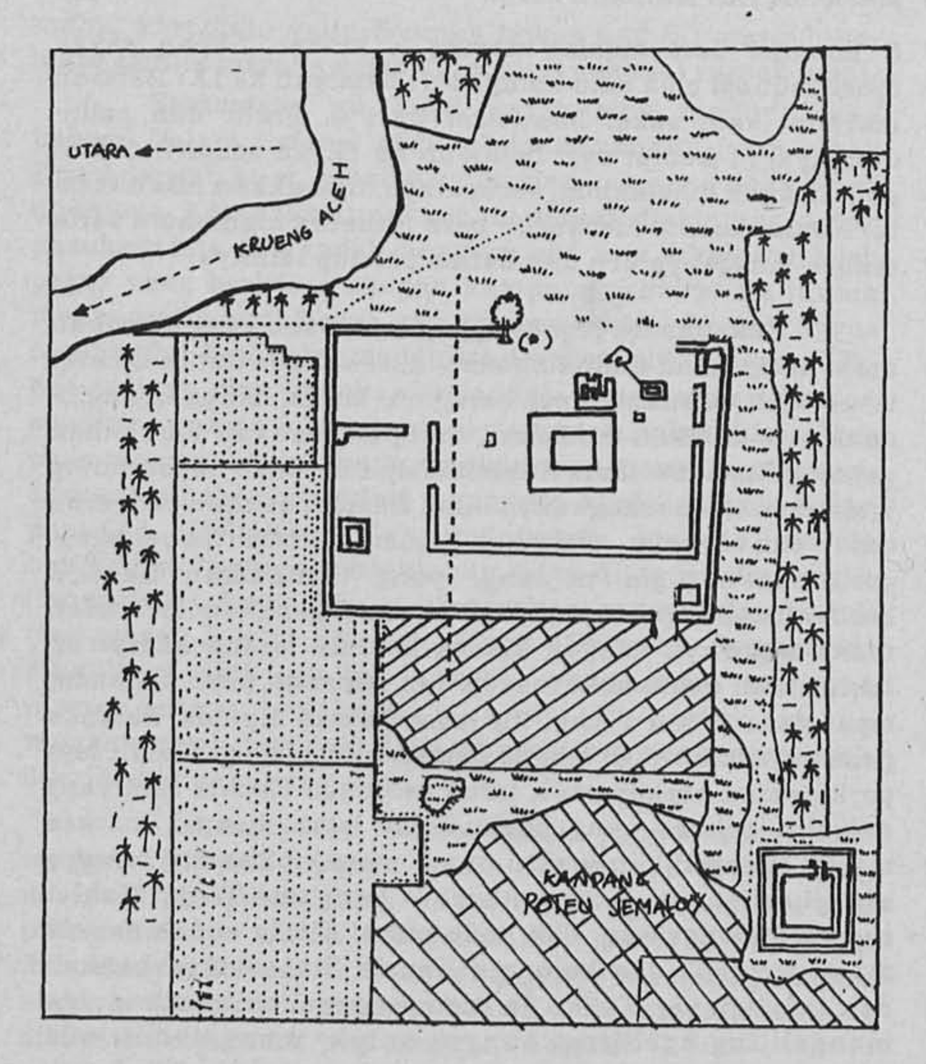
"Pagi-pagi pukul 5½ tanggal 14 April batalyun ke III mulai bergerak maju untuk menyerang, disusul dengan

3 kolonne dari masing-masing 2 kompi. Setiap sayap diperlindungi oleh satu kompi dari batalyun ke IX. Barisan meriam (satu seksi houwitser dari 4 mortir dan pelindungnya) (1 kompi dari batalyun ke IX itu sendiri) ditempatkan agak dibelakang, secepatnya digerakkan bila diminta. Ketika kolone menyerbu para mineurs membawa serta tangga-tangga, peluru dan bahan peletup lainnya.

Seketika itu juga tangga penyerbuan yang dilarikan maju ditegakkan didinding mesjid, sekaligus untuk dinaiki terus oleh pasukan dari batalyun ke IX tanpa mengindahkan tembakan-tembakan maupun tusukan dari pihak pejuang Aceh. Pertama Kapten Huijer berhasil naik dinding walaupun kedua tangannya luka. Begitu pasukan penyerbu naik dan berada ditembok dinding, dan menghadapi perlawanan gigih pejuang, yang melibatkan hantam berhantam dengan kompi ke 2 dan ke 3 pasukan (Belanda), maka akhirnya dengan tenaga bersatu kedua kompi ini berhasillah memasuki mesjid dan dikuasai (oleh Belanda) tepat pada pukul 7 pagi itu juga. Tewas dipihak Belanda pada pertempuran di mesjid Letnan I Vogelzang. Masih saja perkelahian berkecamuk terus sehingga Kepala Staf yang meneliti sukses yang begitu jauh telah dicapai merasa masih memerlukan waktu untuk meyakinkan diri tentang keberhasilannya. Laporan kepada Panglima Tinggi Kohler segera disampaikan, dan pada pukul 8½ ia sudah berada didekat mesjid dan bersama Kepala Staf memperhatikan dan kondisinya. Ketika ia mempergunakan teropong dan mengeliling-ngelilingkannya untuk mengetahui ada tidaknya pejuang Aceh sekitar kompleks itu, tiba-tiba suatu letusan hinggap didadanya. Serta merta ia berseru; "O God, Ik ben getroffen! (Ya Tuhan, aku kena). Iapun jatuh. Dalam beberapa menit saja iapun menghembuskan nafas akhir *(403)*

---

(403) *E.B.Kielstra*, op.cit. hal. 147.



Tentang peranan Kandang Poteu Jamaloi, yang terdiri dari makam-makam, sejak seluruh hari tgl. 11 April terjadi pertempuran dan usaha Belanda merebut mesjid, pihak patriot Aceh melakukan juga pertahanan dikandang itu, namun dipergunakan pura-pura sekedar untuk membuat Belanda menyangka bahwa Aceh membuat kubu pertahanannya yang penting disitu. Setelah kandang itu direbut Belanda, Aceh masih menembaki kandang dari luar, untuk maksud bahwa kandang itu ingin direbut kembali, sehingga dengan begitu pasukan Belanda terbagi. Cara sebagai ini yang juga terjadi disekitar mesjid, telah membingungkan Belanda, sehingga Belanda bulak balik setelah berhasil merebut Mesjid terpaksa keluar lagi, disusul perebutannya terhadap Masjid untuk kedua dan ketiga kali yang berakibat tewasnya Kohler sendiri. Tgl. 17 pengganti Kohler, Van Daalen ketika sisa pasukan Belanda berhimpun kembali, mengirim kawat ke Jakarta mohon izin undur pulang (dengan kekalahan) ke Jakarta.

Nampaknya tembakan pihak Aceh itu betul-betul ditujukan kepada Jenderal Kohler semata. Karena begitu ia tertembak, begitu pejuang Aceh bertanya kepada orang hukuman yang ditangkap: Apakah ia kena. Dengan "ia" dimaksudkanlah Jenderal Kohler sendiri, ditandai dari pakaian seragamnya (404) .

Kepala Staf seketika itu juga mengambil alih komando pimpinan, langkah pertamanya menyuruh seseorang bawahan untuk menyampaikan berita kepada Kolonel Van Daalen yang berada di bivak (pantai), atas peristiwa tersebut. Menurut tingkat (rang) Van Daalen yang seharusnya menjadi pengganti, mengambil langsung pimpinan pasukan Belanda sebagai Panglima Tinggi ekspedisi tersebut.

Dalam sementara itu, mayat Kohler segera diangkut dalam perlindungan tentara Belanda yang kuat, dan setiba dipantai lalu diantarkan kekapal. Turutlah pula bertugas menyelamatkan mayat Kohler kakitangan Belanda yang setia, Datuk Setia Abu Hasan, yang menyertai membawanya dengan sebuah kapal perang ke Penang untuk seterusnya setelah mengirim kawat dari sini, berangkat cepat-cepat ke Jakarta.

Pimpinan seluruh kesatuan dipegang oleh Panglima Tinggi ke 2, Kolonel van Daalen. Kawat yang dikirim oleh Komisaris Nieuwenhuijzen kepada Gubernur Jenderal di Bogor bertanggal 14 April berbunyi sebagai berikut:

"Generaal Kohler hedenmorgen gesneuveld comma verwoede tegenstand comma vijand blijft aanhouden punt kraton comma die van zwaar geschut bezet is comma verdedigt zich a outrance onze troepen worden daarbij van alle kanten gedurig door talrijke benden buiten kraton bestokts stop.

---

(404) "Nota over de Atjehsche expeditie van April 1873 van *Mr. L.W.C. Keuchenieus*", (De Standaard, Juni 1873).

(Jenderal Kohler pagi ini tewas, perlawanan sengit, musuh gigih, dengan meriam besar kreaton dipertahankan dengan luar biasa dari segala penjuru tentara kita diserang).

Ditengah-tengah melunturnya semangat kalangan serdadu Belanda keinginan meneruskan perang masih merupakan bagian dari rencana Van Daalen ketika ia sudah diserahi kepemimpinan tinggi Belanda. Pagi-pagi tanggal 15 April seorang serdadu Belanda telah ditugaskan oleh atasannya untuk menoleh dari atas sebatang pohon beringin tidak jauh dari mesjid. Hasil penelitian menurut laporannya mengatakan bahwa kira-kira se-Km jauhnya ada sebuah bangunan besar, sebagian dikelilingi oleh dinding batu. Dugaan sipeninjau itulah dia kompleks istana (Dalam). Lebih keselatan terlihat sejauh 400 a 500 meter sebanyak kira-kira 100 orang-orang Aceh sibuk, mungkin kata sipeninjau mereka lagi sibuk mengebumikan mayat. Dalam hubungan ini, ingin juga rupanya ajudan dari Panglima Tinggi untuk menguji kemungkinan benarnya cerita sipeninjau, namun ia tidak berhasil melihat apa yang telah dikatakan. Ketika sipenunjuk jalan orang Tionghoa yang ikut dalam ekspedisi sejak dari Jakarta ditanyai tentang lokasi Dalam, ia hanya membuat peta corat-coret yang tak dapat dijadikan pegangan. Dengan demikian, masih gelaplah pada pihak Belanda dimana letak Dalam yang sedang dalam rencana untuk diserbu itu.

Satu-satunya tindakan pihak Belanda pagi itu hanyalah memberikan instruksi kepada Komandan Batalyun ke XII dengan 4 kompi melakukan pengintipan mencari letak Dalam atau sesuatu lintasan yang memungkinkan Dalam bisa dicapai. Tugas ini dijalankan sambil membawa sketsa kasar yang digambarkan oleh penunjuk jalan Tionghoa tersebut.

Hasilnya sangat tidak berarti walaupun pasukan telah berhasil menempuh jurusan-jurusan sebagaimana digambarkan dalam sketsa tersebut. Begitupun serangan-serangan terus juga dilakukan kearah dimana diperhitungkan oleh pihak Belanda merupakan kubu pertahanan pihak Aceh. Dalam keadaan sebagai ini pihak pejuang tidak tinggal pangku tangan walaupun sejak tadinya dengan tenang mengendapi mangsanya. Dalam suatu kesempatan pejuang tiba-tiba mengadakan serangan hebat dengan lila, meriam dan senapangnya dengan akibat banyak korban jatuh dipihak Belanda. Catatan Belanda mengatakan Letnan I Suber tewas dan beberapa perwira dan bawahan, tidak disebut jumlahnya luka-luka.

Serangan pihak Aceh yang memerlukan pihak Belanda harus mempertahankan mati-matian telah berakibat Belanda meminta secepat mungkin didatangkan balabantuan yang segera juga tiba. Peristiwa ini terjadi diketika pasukan Belanda sedang berada disuatu pintu gerbang masuk yang diperkirakan sebagai pintu gerbang Dalam. Kuatnya pihak Aceh bertahan membuat pasukan Belanda tidak berhasil mengdobrak gerbang, pula akibat hebatnya serangan bertahan dari pihak Aceh membuat pasukan Belanda tidak berhasil mencapai kemajuan setapak pun. "De tegenstand was zoo verwoed geweest, dat in een half uur tijds 115 dooden en gewonden voor de wallen lagen, die den terugtocht zeer belemmeren". (Perlawanan sedemikian serunya, sehingga dalam tempo setengah jam saja didepan tembok-tembok sudah berkaparan 115 orang mayat dan yang luka-luka yang sekaligus pula mengakibatkan terhambatnya pasukan (Belanda) menarik diri mundur).

Banyak Belanda menderita kerugian, dengan tenaga besar-besaran yang telah dilemparkan. Satu sumber lain mencatat, menjelang senja pasukan Belanda yang tidak kurang jumlahnya 700 serdadu itu menderita

kerugian 9 orang perwira luka-luka, dua diantaranya adalah Kapten C.E. Sepp dan Letnan 2 Gandenberg tewas, 11 bawahan tewas dan 105 bawahan lainnya luka-luka. Perwira yang luka antara lain Kapten Lauer, Letnan 2 Van Daalen, Blanken, Eichholtz, Bolten, Kuhn dan Nix (405) .

Suasana seakan-akan sudah kacau bagi Belanda, orang orang hukuman yang diperintahkan membawa/memikul tangga-tangga, begitu melihat rekannya kena tembak begitu mereka melepaskan bebannya dan mengambil langkah seribu untuk tidak pulang. Mencatat Kopper "het vuur dat de onzen te doorstaan hadden, werd hoe langer hoe moordadiger", (tembakan yang disiramkan kepada kami, kian merenggut jiwa).

Langkah maju tidak dapat diteruskan sama sekali, bahkan Belanda perlu menyelamatkan diri untuk lari undur. Keadaan menjadi lebih gawat ketika diperkirakan oleh Belanda bahwa ia akan konyol bila pihak Aceh cepat-cepat terpikir untuk memotong hubungan antara pantai dan mesjid maupun tempat-tempat dimana pasukan Belanda sedang berada. Dengan sendirinya harapan untuk melakukan serbuan ke 2 kali tidak dapat dipikirkan lagi oleh Belanda.

Soalnya sudah terpusat bagaimana supaya seluruh pasukan yang tinggal dapat diselamatkan sehingga semua berkumpul dipantai, untuk seterusnya naik kekapal.

Beruntung juga bagi Belanda, ia berhasil memundurkan seluruh pasukan yang ada didarat pada tanggal 17 April, tanggal resmi perintah undur dikeluarkan.

Dalam kesempatan menggunakan peluang yang masih ada, Belanda menyelamatkan sisa-sisa pasukannya untuk naik kekapal-kapal pengangkut dan kapal perangnya kembali. Selesai naik sambil meninggalkan korban

---

(405) "Loudon en Atsjin", een woord van protest van den *Generaal Verspijck*, 1875.

sebagian besar tentara pendaratannya dibumi Aceh, kapal-kapal Belanda itupun menaikkan jangkarnya untuk berhenti kelaut lepas, menunggu instruksi dari hasil kabar buruk yang disampaikan.

Kawat yang dikirimkan oleh Kolonel van Daalen ke Jakarta mengatakan bahwa ia tidak sanggup lagi mempertahankan diri menghadapi serangan balasan Aceh dan mengingat korban yang banyak itu ia berpendapat penyerangan perlu dihentikan. Van Daalen meminta izin supaya instruksi penyerangan ditarik dan kepadanya diberi mandat untuk membawa pulang seluruh kesatuan angkatan perang Belanda ke Jakarta.

Di Jakarta semenjak menerima kawat tewasnya Kohler keadaan dikalangan Belanda telah sedemikian membingungkan. Kamis (17 April 1873) Loudon menerima kawat itu, besoknya Loudon memerintahkan kepada Jenderal Mayor Verspijck supaya menjadi pengganti Kohler untuk melanjutkan penyerangan di Aceh. Loudon memutuskan supaya dengan segera dicarter dua buah kapal untuk mengangkut sebanyak 2 batalyon serdadu tambahan. Sementara itu kawat van Daalen dari Aceh mengatakan pula bahwa balabantuan tambahan tidak begitu diperlukan, yang penting ialah pengerahan dan pengiriman kuli-kuli sebanyak-banyaknya. Rupanya van Daalen mempunyai pandangan "strategi" tersendiri pula. Apakah dengan "koelieversterking" yang dimaksudnya untuk digunakan sebagai tameng, kuranglah jelas nampaknya. Tapi kebingungannya terlihat pada tatkala tanggal 17 April 1873 ia mengirim kawat ke Jakarta meminta izin supaya angkatan perang Belanda di Aceh ditarik saja pulang. Permintaan yang kemudian ini mengejutkan. Timbullah soal yang harus dipecahkan antara: serang terus dan jangan pulang dengan pulang saja dulu dan perbaiki langkah lain. Pada hari Minggu 20 April 1873, Gubernur Jenderal Loudon menerima kawat itu di Bogor. Segeralah

ia berangkat ke Jakarta sore itu juga pukul 17.00 mengundang sidang "Raad van Indie" yang juga dihadiri Laksa mana, Panglima Besar Jenderal Whitton dan Jenderal Mayor Verspijck. Sidang istimewa ini tertutup dan amat rahasia. Verspijck condong kepada pendirian bahwa "expedisi" jangan dibenarkan pulang, penyerangan harus dilanjutkan. Sebaliknya Gubernur Jenderal Loudon menganggap sebaliknya, perlu ditunda. Jenderal Whitton memuaskan dirinya sendiri pula dengan mengemukakan pendapat bahwa agresi ke Aceh itu tidak dapat dipandang sebagai pekerjaan sia-sia, sekurang-kurangnya "kita sudah mengetahui bahwa kita berhadapan dengan musuh paling galak", (de nu gedane stap (1ste expeditie) is in elk geval niet verloren werk beschouwen; we weten nu dat wij te doen hebben met een onversaagden, tegen ons in hoogsten graad verbitterde vijand" - demikian Whitton).

Dalam sidang itu pendirian Loudon merupakan putusan yang perlu diturut. Diputuskanlah untuk merumus suatu pernyataan yang terpelihara dari kehilangan muka.

Kira-kira begini: Bahwa "mengingat musim (suasana alam) belum mengizinkan" dipandang bijaksana untuk menghentikan "ekspedisi" buat sementara sambil ditugaskan kepada van Daalen untuk menarik tentara penyerangan yang dipimpinnya pulang ke Jakarta. Diputuskan bahwa penyerangan akan dilakukan kemudian dengan secara lebih hebat. Dalam sementara itu kapal-kapal perang diperintahkan jangan meninggalkan perairan Aceh tapi harus bertugas mengadakan kepungan (blokade) sepanjang pantai Aceh.

Dalam keadaan sebagai ini tugas untuk Verspijck menjadi tergantung. Balabantuan yang sudah didatangkan dari Semarang untuk diangkut bersama Verspijck terpaksa menunggu. Setelah van Daalen tiba, segeralah pula diadakan rapat rahasia oleh Gubernur Jenderal.

Pati laporan van Daalen mengatakan bahwa jika hendak dilakukan penyerangan paling sedikit perlu dilempar kekuatan 6000 serdadu Belanda atau lipat dua.

Ditengah-tengah mengatasi masalah kehilangan muka karena kekalahan Belanda itu, Loudon berada dalam kebimbangan yang putusannya tak dapat diambilnya secara tegas. Tanggal 11 Mei 1873 dipanggilnya kembali Verspijck untuk memberitahukan bahwa ia telah diangkat menjadi Panglima Perang untuk Aceh.

Gubernur Jenderal sudah menandatangani beslit pengangkatannya "("dagorder" Buitenzorg 7 Mei 1873. Besoknya Panglima Perang ("Legercommandant") mengadakan rapat militer dan mengundang perwira atasan yang sudah turut dalam agresi ke Aceh diantaranya van Daalen sendiri, van Wissekerke dan Bouwmeester. Hasil rapat ini tidak jelas, tapi sesudah itu timbul perobahan, terutama bahwa pengunduran tetap dan tidak ditentukan untuk berapa lama. Selain itu pengangkatan Verspijck dibatalkan oleh Gubernur Jenderal. Mungkin kalangan militer ingin orang yang lebih berkaliber berat dan mengetahui banyak tentang Aceh. Dengan perobahan ini suasana ditingkat atas menjadi keruh. Pukulan terhadap kebijaksanaan Loudon semakin hebat pula.

Suatu pertanyaan tinggal belum terjawab, yaitu kenapa dalam kesempatan baik sebagai itu pihak pejuang tidak menghantam mereka habis-habisan diwaktu mundur. Salah satu jawabnya yang diperkirakan, adalah bahwa kekuatan penyerangan (offensif) yang tersedia diluar benteng/pertahanan sesungguhnya tidak besar. Jika pasukan sebagai itu dipergunakan untuk menghadapi musuh dipantai yang kekuatannya jauh lebih besar, ada harapan akan gagal, sehingga sebaliknya memungkinkan pasukan Belanda balik maju kembali dan tidak usah naik kapal. Lebih baik Belanda dibiarkan begitu saja naik kapal, dalam kerugian yang tidak sedikit, sedangkan kekuatan

defensif sudah menghasilkan dipertahankannya tempat-tempat strategis disamping mesjid dapat dikuasai kembali, bahkan pantai-pantai yang dikosongkan musuh.

Pada tarap ini jelas suatu kemenangan gemilang dan bersejarah bagi suku Aceh, sekaligus juga nama harum bagi patriotisme seluruh bangsa Indonesia.

Banyak negara penjajah Barat tercengang, karena diabad ke XIX yang cemerlang buat orang Barat rupanya masih bisa dikalahkan oleh bangsa Berwarna. Ditengah abad kelunturan Timur, kejadianlah peristiwa yang mereka tidak sangka. Turki sendiri begitu kuat zaman itu hanya memiliki saja Balkannya. Dia sudah menjadi "The sickman in Europe". Satu masa yang sangat pahit dalam sejarah kolonial Belanda. Di Eropah, orang-orang Inggeris kuatir sekali terhadap keselamatan warganegaranya yang ada di Deli, sebab setelah perkebunan mendapat kesempatan boleh turut membuka toko dan sebagainya, sudah banyak warga negara Inggeris di Medan dan sudah banyak kekebon-kebon. Ketika dari Jakarta dikabarkan bahwa "Raad van Indie" sudah berunding dan memutuskan bahwa buat masa dekat belum bisa digerakkan agresi ke Aceh, kekuatiran Inggeris bertambah besar.

Bagaimanapun bagi Inggeris jaminan ketenteraman soal pokok. Diputuskanlah oleh Inggeris untuk mengungsikan warganegaranya dari Deli. Pada tanggal 19 Mei 1873 sudah berada kapal perang Inggeris "Migde" di Belawan.

Pembesar Belanda di Labuhan heboh. Tatkala diberitakan ke Jakarta adanya maksud Inggeris itu segera dilarang oleh Belanda dan mereka mengatakan bahwa pengungsian tersebut menjatuhkan prestise mereka. Diterangkan seterusnya bahwa Belanda bertanggung jawab atas keselamatan warga Inggeris itu, apapun yang akan terjadi di Aceh, tidak akan bisa diapa-apakan lagi oleh Aceh tanah Deli itu.

Surat-surat kabar Belanda sendiri mengeritik pemerintahnya dari dua jurusan, dari golongan yang kanan dan dari golongan kiri. Dari golongan kanan Gubernur Jenderal Loudon dikecam bahwa ia tidak sanggup memerintah di Jakarta, sementara dari golongan kiri pemerintah dikecam karena politik agresinya ke Aceh.

Anggota Balai Rendah, Mr. L.W.C, Keuchenieus dalam suatu persidangan sampai mengatakan bahwa demi keselamatan Belanda dan Oranje perlulah dikirim perutusan berat ke Aceh untuk meminta maaf dan untuk menjanjikan bahwa Belanda memperbaiki kekeliruannya dan akan berkelakuan baik seterusnya terhadap Aceh.

Kecamannya sengit dan cukup hebat. Dalam kesempatan itu ia membongkar kembali ucapannya disidang menjelang penyerangan ke Aceh. "Semenjak ketika itu sudah kukatakan", demikian Keuchenieus - "bahwa kelakuan kita terhadap Aceh sekali gus merupakan permulaan berakhirnya kekuasaan kita di India ("Onze handelingen tegen Aceh konden wel eens zijn het begin van het einde onzer heerschappij in Indie").

Di Indonesia, Belanda semakin kehilangan pegangan. Surat kabar yang tidak puas tidak dapat mengendalikan penanya. Di Semarang seorang anggota redaksi surat kabar Belanda "Semarangsche Courant", Mr. C.P.K. Winckel dengan beslit Gubernur Jenderal bertanggal 2 Mei 1873 telah diusir dari Indonesia. Putusan ini diambil karena tulisan-tulisan Winckel yang terus-terusan mencela nafsu perang Belanda yang dianggap merusakkan prestise pemerintah jajahan di Jakarta.

Menurut hukum tata negara Hindia Belanda (Regeeringsreglement) yang berlaku dewasa itu sesungguhnya tidak ada kebebasan pers di Indonesia, terhadap golongan manapun, termasuk bangsa Belanda sendiri, tetapi praktek yang berjalan dewasa itu menunjukkan

bahwa surat kabar boleh terbit jika penerbit dan redaksi ditangan orang Belanda sendiri. Suatu ketentuan lain mengenai sasaran politik ialah, sebagai dimaksud pada pasal 45 hukum tata negara tersebut, Gubernur Jenderal berhak mengusir atau mengasingkan siapapun yang dianggapnya membahayakan ketenteraman umum.

Sesungguhnya karena tidak ada kebebasan pers tersebut Gubernur Jenderal dapat saja melarang terbitnya atau melarang dicetaknya surat kabar itu sendiri. Namun hak ini tidak dipakainya terhadap surat kabar "Semarangsche Courant", melainkan sasarannya hanya "the man behind the gun", yaitu Mr. Winckel.

Ada 4 buah karangan dalam surat kabar itu yang dipandang oleh Gubernur Jenderal Loudon sebagai cercaan yang sudah keterlaluan walaupun pada dasarnya Winckel sendiri pendukung kolonialisme. Keempat karangan itu dimuat pada penerbitan tanggal 15, 21, 23 dan 25 April 1873.

Karangan 15 April Gubernur Jenderal dicapnya "l'art de plaire", seorang tokoh yang hanya tahu benar sendiri, seorang Gubernur Jenderal yang menjadi lambang kerubuhan. Karangan 21 Mei menyebutnya pengecut, sebagai pemegang tampuk kekuasaan terakhir di Indonesia karena hasil kerjanya merubuhkan penjajahan. Selain itu diantara berita yang disiarkan terdapat berita bahwa di mesjid Semarang kaum Muslimin telah melangsungkan salat memohon keberhasilan Sultan Aceh mengusir penjajahan. Ia menghasut supaya penduduk Semarang jangan mematuhi Gubernur Jenderal, melainkan langsung saja pada Raja Belanda.

Penerbitan tanggal 23 Mei membayangkan kemenangan gilang gemilang pihak Aceh sebaliknya kehancuran Belanda. Ia menuntut supaya Gubernur Jenderal turun panggung, karena pendapat pembesar tertinggi ini bertentangan dengan Jenderal Kroesen.

Penerbitan 26 Mei mengatakan bahwa kedaulatan Belanda di Sumatera hanya tinggal impian (illusie) sesudah peristiwa Aceh, dan ditambahkannya bahwa Aceh tidak akan dapat dijajah Belanda. Katanya, Gubernur Jenderal Loudon sama saja dengan seorang Manager firma yang tak punya energi untuk menjalankan usaha.

Semua ini dipandang oleh Gubernur Jenderal bahwa Winckel ingin merubuhkan bangunan penjajahan Belanda di Indonesia. Karena itu ia harus diusir.

Dalam putusan yang bertanggal 2 Mei ia masih diberi waktu berada di Indonesia sampai tanggal 16 Mei, untuk membenahi sesuatunya. Ia adalah juga seorang Adpokat dan Prokurur pada Rad Justisi Semarang, bagi jabatan ini haknya dicabut.

Tanggal 8 Juni 1873 van Dorp penerbit "Java Bode" di Jakarta dipanggil oleh Residen Belanda dan kepadanya diperingatkan dengan keras bahwa hariannya tidak boleh menulis soal Aceh. Jika masih ada tulisan tentang Aceh, tanpa putusan hakim percetakannya akan ditutup berdasar pasal 43 "Regeeringsreglement".

Rupa-rupanya karena sangat memalukan sekali kekalahan Belanda itu, surat kabar Belanda tidak dapat menutup ejekan-ejekan negeri asing terutama Inggeris. Mungkin karena itu pula diantara wartawan Belanda ada yang berpendapat lebih baik jika mematuhi kode jurnalistik dimana harus dipuji mana benar dan harus dicaci mana yang salah. Seorang redaktur "Java Bode" (kebetulan namanya Van Daalen, H.B.) yang tidak hendak mengacuhkan peringatan Residen Belanda, adalah seorang diantara wartawan itu yang masih saja terus-terusan menggasak Gubernur Jenderal Loudon dalam hariannya, Terhadap sikap begitu, pembesar Belanda telah mencoba memperingatkan secara halus kepada van Daalen, dan menganjurkan padanya bahwa "demi vaderlandsliefde janganlah dikecilkan kekuatan Belanda dan janganlah dibesar-besarkan kekuatan musuh".

Namun van Daalen tidak mengacuhkan rupanya. Lebih-lebih karena merencanakan dilaksanakan agresi ke 2, van Daalen menghantam pemerintah terus. Akhirnya diapun dituntut sebagai dibentangkan dalam "Acte van beschuldiging" off. v. Justitie Batavia 17 Agustus 1874. Dengan vonnis Raad van der Pant, H.B. van Daalen dinyatakan bersalah dan dihukum 1 tahun penjara + ongkos. Dengan arrest Hof Tinggi, diketuai Mr. J. de Wel 9 Desember 1874 putusan RvJ diperteguh (bekractigd). Dalam Java Bode antara lain Van Daalen menggunakan perkataan "onrechtmatigste, afschuwelijkste en met de dolzinningheid ondernomen veroveringstocht waartoe ooit een landvoogd van Ned. Indie heeft last gegeven" (penyerangan angkara murka yang paling curang, keji dan paling gila yang pernah diperintahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda), H.B. Van Daalen juga mengejek Panglima Besar Belanda karena menyembunyikan angka-angka kematian serdadu Belanda ke Aceh.

Kecaman-kecaman yang meluas itu dengan sendirinya pula membongkar soal siapa salah siapa benar. Loudon rupanya telah coba membela diri bahwa yang bersalah adalah militer sendiri, tapi Verspijck yang ingin memukul Loudon menggunakan kesempatan itu dengan mengatakan bahwa Loudonlah yang bertanggung jawab. Latar belakang kemarahan Verspijck adalah terletak pada pencabutan kembali pengangkatannya menjadi panglima perang ke Aceh, tanpa berunding dengan dia, sebulan sesudah beslit pengangkatan. Loudon yang ingin mencuci tangan mendapat pembelaan dari penulis surat kabar yang mengatakan bahwa dalam rapat itu golongan militerlah justru yang ingin ditangguhkan penyerangan ke Aceh. Sebaliknya Verspijck yang turut hadir, membongkar pula rahasia rapat bahwa Loudonlah yang telah menggunakan alasan pada kesukaran iklim, waktu dan sebagainya yang telah mempengaruhi pertimbangan supaya ekspedisi ditarik mundur. Soal ini merupakan polemik yang bertele-

tele, diantaranya di "ramai"kan oleh penyiaran brosur kontra brosur (406)

Belanda telah menarik sisa-sisa tentaranya dari bumi Aceh dengan kekalahan yang sangat memalukannya. Ia mendapat ejekan. Pengalaman-pengalaman yang pahit di Aceh khususnya dan Sumatera Utara umumnya membuat Belanda mengakui secara berterus terang: "er is geen strijd gevoerd in den archipel, waarbij zoo groote offers, in allerlei opzicht, werden gebracht als in Noord Sumatra" (tidak pernah peperangan di Nusantara yang sedemikian besar pengorbanan dibuatnya, seperti di Sumatera Utara).

Tapi buat melepaskan begitu saja kesenangan buat lawannya, bukanlah tabiat Belanda.

Perairan Aceh terus mengalami blookade dari Belanda, walaupun berlangsung secara hati-hati. Kapal-kapal keluar masuk tidak bisa lepas, jika bersua dengan Belanda. Ekspor dari Aceh terganggu sekali, sebelum agresi misalnya dari kuala Lambesoi saja bisa dikeluarkan 8000 pikul lada setahun, dengan terjadinya penyerangan Belanda menjadi terhenti.

Suasana redup dilapangan kehidupan dengan agresi Belanda ini sedang dirasakan oleh penduduk Aceh. Walaupun demikian keadaan darurat perang dihadapi oleh rakyat dengan penuh tabah. Sebagai ternyata dari catatan sejarah Aceh selanjutnya, sifat-sifat perang melawan agresi Belanda oleh Aceh lain dari yang lain. Aceh menghadapi agresi Belanda secara total, jadi bukan hanya perang antara yang berkuasa di Aceh dengan yang berkuasa Belanda. Perang Aceh adalah peperangan rakyat yaitu "volksoorlog". Dengan penuh yakin mereka menjunjung pimpinan dari siapa saja yang rela berkorban demi Aceh merdeka dari Belanda. Sultan memimpin Sultan di-

---

(406) *Dr. Somer:* De Korte Verklaring, suatu disertasi.

junjung. Tapi kalau Sultan alah atau mengalah, janganlah katakan rakyat akan turut mengalah. Dibawah Sultan, ada panglima Polim, dan jika Polimnya lemah jangan sangka rakyat akan lemah, uleebalangnya akan maju pula. Merekapun diturut sebagaimana sudah mereka menuruti perintah Sultannya, tapi jika uleebalangnya mengalah mereka tidak akan mengalah, patah tumbuh hilang berganti hilang pimpinan Raja muncul pimpinan Panglima, hilang Panglima muncul orang-orang bangsawan, patah bangsawan muncul ulama, habis ulama, muncul gerilya, muslimin, entah apa lagi namanya, hilang mereka tampil perseorangan, demikian bertahun-tahun tidak akan tammatnya selama Belanda belum keluar seluruhnya. Itulah tekad rakyat, makanya bisa disebut peperangan melawan agresi Belanda itu suatu "volksoorlog" dalam benar-benar arti kata.

XIX

MASA SULTAN MAHMUD SYAH

(Setelah April 1873)

C. TERUSNYA BAHAYA AGRESI BELANDA

Blokade, akibatnya dan daya tahan Aceh.

Senjata yang masih ampuh bagi Belanda setelah kegagalannya menyerang Aceh pada agresi ke 1 yang memakan waktu hanya seminggu itu adalah *blokade*. Yaitu kepung seketat-ketatnya pantai Aceh sehingga tidak dapat dimasuki atau dikeluari oleh kapal-kapal bahkan perahu yang bagaimanapun tanpa diperiksa oleh kapal-kapal perang Belanda. Kekuasaan yang diterima oleh Komisaris Nieuwenhuijzen tengah malam 23 April melalui kawat dari Gubernur Jenderal untuk menarik pulang secepatnya pasukan penyerangan dan sementara itu harus melakukan blokade ketat antara lain berbunyi sebagai berikut:

"ik machtig u de expeditionaire macht onmiddelijk te doen terugkeeren, den krijgstocht te hervatten in het goede seizoen. marine zal intusschen de kust zoo goed mogelijk moeten blokkeeren". ("....saya kuasakan anda menarik cepat pasukan ekspedisi, penyerangan akan diteruskan pada musim baik. Angkatan Laut sementara itu seketat mungkin melakukan blokade") (407)

---

(407) *E.B.Kielstra*, "De Atjeh Oorlog", hal. 158.

Seluruh pantai Aceh menjadi tidak lepas dari kepungan. Dalam suatu lembaran resmi Belanda (408) ada dicatat kapal-kapal perang Belanda yang mengepung pantai Aceh itu. Mulanya *Metalen Kruis, Citadel van Antwerpen, Sumatra, Den briel, Timor, Coehoorn, Telegraaf, Siak, Soerabaja,* dan *Admiraal van Kinsbergen.* Jumlah meriam yang mempersenjatai kapal-kapal itu semuanya 64 buah dan merinirnya 976 orang.

Dalam bulan Juni diperbanyak lagi armada pengepung itu dengan *Zeeland, Watergeus, Hertog Bernhard, Admiraal Koopman, Riouw, Banda, Amboina, Bommelermaard,* dan *Borneo.*

Tidak tanggung-tanggung banyaknya, bahkan tidak lama kemudian terasa lagi kurang banyak, lalu bertambah menjadi 24 buah seluruhnya. Untuk kepentingan tersebut Belanda mengatur tempat perhentian pada 12 pantai, baik sekedar diperairan maupun dipelabuhan yang diperkirakan sudah lumpuh ataupun menyediakan diri sebagai pro Belanda, yaitu Terumon, Annabalu, Labuhan Haji, Rigas, Pulau Zadel, sekitar Aceh, Batu Putih, Gighin, Ujung Raya, Agum-Agum, Diamant-punt, Idi dan sungai Tamiang.

Dalam keadaan sebagai ini semakin jelas warna politik yang dibawa oleh seseorang Raja dipantai. Idi sudah terang-terang menjadi pangkalan Belanda, dikesankan dengan keluar masuknya kapal perang *Den Briel* maupun *Timor,* atau yang lain. Dalam kesempatan sebagai ini mudah bagi Kontrolir R.C. Kroesen, ataupun pembesar sipil lainnya yang senantiasa haus menginginkan bahan-bahan perkembangan Aceh untuk laporan pada atasan mereka di Betawi.

Begitupun tidak untuk dilewatkan juga dari catatan bahwa seketat-ketat kepungan masih terdapat kemungkinan lolosnya barang kontrabande. Ini dikesankan dari peristiwa terperogoknya sebuah kapal berbendera Inggeris

---

(408) "Staatscourant", 15 Mei 1873

bernama *Conqueror* yang berhasil di"konkuir" oleh kapal perang Belanda "Sumatra". Pada kapal tersebut Belanda menjumpai beberapa senjata. Namun karena ketika diperiksa berhadap-hadapan dengan Konsul Inggeris di Penang, sang Nakhoda kapal berhasil melepas diri dengan mengatakan bahwa kapalnya perlu dipersenjatai untuk menentang bajak laut. Pihak Belanda rupanya harus bersikap lunak ketika menghadapi warga Inggeris, yang sejak itu dapat membenarkan bahwa kapal-kapal dagang berbendera Inggeris dapat menjaga diri dengan senjata semacam itu. Sikap lunak ini tentunya dalam rangka supaya Inggeris jangan terus-terus usil disurat kabar atau diforum resmi karena terhalang berhubungan dagang dengan pantai Aceh. Tapi justeru dalam kesempatan sebagai ini, Inggeris akan dapat menangguk diair keruh.

Penguasa dipantai-pantai Aceh tentu tidak begitu saja membenarkan ekspor hasil buminya yang sangat diperlukan oleh Penang, kalau untuk nilainya hanya dibayar dengan dollar. Makin sipembeli bersedia menukar lada mereka dengan barang-barang kontrabande makin berhasil pedagang Penang dapat membeli barang ekspor itu dengan harga paling murah, dan menjualkan barang kontrabandenya dengan harga paling mahal.

Sayang catatan-catatan tidak penulis peroleh tentang banyak tidaknya barang-barang kontrabande yang dapat dimasukkan ke Aceh selama dalam pengawasan ketat sebagai itu. Bagaimanapun, dapat dipercaya bahwa kesempatan tidak tertutup sama sekali. Pihak Belanda sendiri mengatakan *(409)* bahwa:

"Menghambat perdagangan suatu kerja berat, terutama bila berhadapan dengan orang Inggeris. Bukankah sudah dimaklumi bahwa pedagang-pedagang Inggeris tidak hendak menahan diri untuk memasukkan senjata, jika Inggeris sendiri berperang. Untuk memperoleh

(409) Kepper, op.cit., hal. 102.

duit Inggeris menyediakan kepada musuh barang-keperluan demi ketahanan berperang".

Khusus Idi disebut bahwa begitu Belanda berperang dengan Aceh begitu Raja Idi menghubungi Belanda dan menyatakan memihak Belanda sekaligus memasang bendera Belanda. Lalu Belandapun memperlindunginya, sebuah kapal perang bernama *Den Briel* ditugaskan berpangkalan disitu yang setiap waktu dapat dimanfaatkan oleh Idi termasuk untuk membantunya menghadapi serangan musuhnya Raja Simpang Ulim. Bagi Belanda manfaatnya adalah untuk menangkap kapal-kapal/perahu membawa kontrabande diperairan tersebut.

Demikianlah semua kapal/perahu keluar masuk diperiksa, terutama jika kapal itu bertujuan atau datang dari pantai Aceh sendiri. Namun hasilnya terdapatlah juga perahu-perahu yang perlu disita. Dengan kata lain penyeludupan telah terjadi atau dapat juga dilancarkan melalui Idi sendiri. Dan sebagai tadi dikatakan, dalam kemungkinan yang "disambilkan" oleh kapal-kapal berbendera Inggeris sendiri.

Dari pengalaman ternyata cukup akal bagi "sipenyeludup" untuk memasukkan barang kontrabande walaupun dipantai Idi. Ini terkesan dari suatu peristiwa dalam bulan Juni. Pada suatu kesempatan dimasa kapal perang "Den Briel" dalam reparasi, lewat sebuah perahu masuk sungai. Sebuah stoombarkas dari kapal perang itu disuruhkan mengejarnya. Rupanya pihak pemilik barang kontrabande sudah memperhitungkan juga akan ada pengejaran, mereka tadinya sudah mengendap disemak-semak disuatu belukar, ketika stoombarkas memburu perahu tersebut, disitulah pihak pemilik menembaki stoombarkas.

Banyak sekali peristiwa-peristiwa apa yang disebut sebagai "penyeludupan" barang-barang dari dan ke pantai Aceh, sebanyak yang gagal sebanyak yang berhasil.

Namun bagaimanapun juga effeknya ekonomi dalam suasana sebagai itu tidaklah stabil lagi.

Sementara itu dalam sektor lain, Belanda tidak lupa melancarkan politik pecah belah. Selembar apa yang disebutnya sebagai proklamasi Gubernur Jenderal bertanggal Bogor 7 Juni ditujukan kepada Raja-raja kecil dalam wilayah Kesultanan dan Rakyat Aceh, pati isinya berbunyi sebagai berikut:

"Berkali-kali pemerintah Hindia Belanda demi kelancaran perdagangan dan perkapalan berikhtiar mengakhiri pertikaian dan permusuhan antara kerajaan Aceh dengan kerajaan-kerajaan kecil bawahannya maupun antara sesama kerajaan-kerajaan kecil itu sendiri.

Ikhtiar-ikhtiar itu bukan saja senantiasa telah dihambat oleh ketidak mauan yang gigih dari pihak Aceh, tapi juga oleh para penguasa kerajaan itu sendiri dengan perbuatan-perbuatan yang menyesatkan.

Sayang bahwa pemerintah Hindia Belanda telah tidak berhasil memperoleh penjelasan seperlunya tentang ini kepada Sultan Aceh, atau untuk mengadakan perundingan sehingga dengan demikian telah dinyatakan perang.

Akibat musim laut yang buruk, perang terpaksa ditunda sementara, dan jika musim baik pulih lagi, akan dilanjutkan semula.

Serangan hanya akan ditujukan kepada mereka yang memihak Sultan dan terhadap mereka yang menolong Sultan dalam bentuk apapun. Sebaliknya sama sekali bukan terhadap kawasan Aceh yang tidak hendak melibatkan diri kedalam perang.

Bila diketahui bahwa orang membantu Aceh, ia akan dipandang musuh dan akan ditindak dalam pandangan itu.

Sebaliknya jika ditunjukkan sikap damai pada pemerintah Hindia Belanda ia akan dijamin keamanannya, kebahagiaannya dan hari depannya.

Bertentangan dengan berita-berita yang tersiar, disini ditandaskan jaminan bahwa pemerintah Hindia Belanda tidaklah memusuhi agama Islam, seluas dalam lingkar ini diberikan kebebasan penuh.

Kuulang: Siapa memihak Sultan akan mengalami tangan besi pemerintah Hindia Belanda, bencananya tanggung sendiri.

Komandan kapal perang yang membawa prok lamasi ini kepada tuan, dan pegawai yang menemaninya, adalah mereka yang saya kuasakan untuk membicarakan persoalan ini kepada tuan, dan akan melakukan sesuatunya sesuai dengan suasana". (Ditandatangani oleh Gubernur Jenderal Loudon) (410)

Sekian. Tapi apakah Belanda berhasil dengan seruannya, masih jadi pertanyaan. Misalnya boleh diuji sejauh mana sukses Belanda dari yang dihasilkan oleh blokadenya. Benar pengepungan membuat tertutup nafas lalu lintas perdagangan, tapi sebagai terkesan dari catatan yang diungkapkan lagi sebagian kecil berikut ini, terlihat pula betapa ketetapan hati rakyat Aceh untuk bersatu dengan pimpinannya di Aceh Besar demi menghadapi bahaya agresi Belanda.

Dari pengalaman Belanda sendiripun dalam masa kegiatan mengepung itu ia terpaksa mengakui bahwa rakyat diluar Aceh Besar cukup banyak yang tetap berdiri dibelakang Kesultanan Aceh, bagaimana pahitnya pun blokade yang mereka alami. Bahkan tidak pula dapat disangkal bahwa jika seorang Raja dipantai itu sudah pro Belanda rakyatnya tidak akan sekaligus turut berkhianat.

---

(410) Kepper, op.cit., hal. 83,84.

Kota Idi pernah lepas dari tangan Raja, sehingga ia perlu meminta bantuan kapal perang Belanda "Coehoorn" yang secara tergesa-gesa berhasil diberangkatkan dari pangkalannya di Deli. Kebetulan dua kapal perang *Koopman* dan *Den Briel* sudah lebih dulu memberikan bantuannya. Sejumlah pasukan marinir menyerbu kedarat mengambil alih kota dan mendudukinya.

Tidak lama kemudian seorang penduduk Idi yang tidak dikenal menyatakan ingin bertemu dengan Komandan pendudukan. Komandannya, Mayor Laut Broekhuijzen menyatakan bersedia menerimanya lalu menyuruh orang itu masuk. Setahu bagaimana tergerak dihatinya bahaya, segera disuruhnya orang itu keluar. Seorang marinir lalu memegang dan menariknya.

Orang itu berontak melepas diri, lalu menghela kerisnya dan memancung kepala marinir tersebut. Setelah itu dikejarnya pula seorang Dokter Belanda yang disangkanya Komandan AL tersebut. Seterusnya melukai pula seorang Mayor Laut Belanda lainnya Siccama; seorang sersan Belanda mencegah serangannya kena tangannya sedikit. Seorang marinir lain berhasil merampas senjatanya. Menginsafi datangnya bahaya maut maka sipenyerangpun cepat melompat dari jendela, lari dengan kencang kehutan, lolos dari tembakan yang bertubi-tubi dilancarkan [411]

Walaupun sudah diduduki oleh sebanyak 50 orang pasukan AL Belanda, namun dimalam harinya serangan penduduk masih datang dari kota. Dalam situasi bahaya itu, Belanda menambah penjagaan menjadi lipat, dan seterusnya diganti oleh kompi infanteri sekuat 106 serdadu. Karena mengetahui bahwa mukim Idi Cut anti Belanda dan acap membahayakan keamanan Idi Rayeu, lalu Belanda memutuskan untuk menghancurkan Idi Cut.

---

[411] ibid hal. 108.

Ketika serangan dilakukan oleh Belanda ia menghadapi perlawanan, demikian untuk beberapa waktu sampai akhirnya tenaga perlawanan berangsur menurun. Peristiwa ini sekedar conto bahwa dibagian pantai-pantai yang dikuasai oleh Raja-raja kecil walaupun terlihat lemah, perlawanan selalu atau bisa saja terjadi. Dan disebabkan rupanya seruan Gubernur Jenderal 7 Juni tidak mendapat sambutan sebagai diharapkan oleh Belanda, itulah sebabnya gerakan blokadenya sama saja sebagai gerakan perang, yaitu hantam dulu baru periksa apakah mau atau sudah menyebelahinya.

Selama melakukan blokade dipantai sebelah timur Aceh, Belanda mencatat bahwa sebagai Raja yang gigih dan ingin bertahan mendukung kesultanan Aceh adalah: Idi Cut, Arakundo, Julok dan Simpang Ulim. Dengan Raja Julok sudah sampai tiga kali kapal perang Belanda mencoba mengadakan kontak untuk memujuknya. Selain Raja tersebut tidak bersedia sama sekali, Raja itupun tidak ingin bertemu. Dalam kesiagaannya bagian depan kampung tersebut telah dibangun tembok pelindung. Disebelah pantai bertambat sebuah kapal besar bernama "Pinang Beauty" yang diketahui oleh Belanda milik Teuku Paya, seorang pejuang Aceh yang dikenal cukup gigih. Ia adalah Ketua Panitia Delapan yang telah dibentuk di Penang. Lama sudah kapal ini tidak dapat keluar karena terkepung oleh kapal perang Belanda. *(412)*

Suatu laporan sumber Belanda mengatakan ketika pada suatu waktu Belanda merencanakan akan membajak kapal "Pinang Beauty", milik perjoangan pihak Aceh itu, suatu rencana serangan segera diatur dengan menggunakan sekaligus tiga buah kapal perang *Koopman, Timor* dan *Coehoorn*. Waktu itu bukan "Pinang Beauty" saja ditemui oleh Belanda tapi juga sebuah kapal lain. Ketika

---

(412) Ibid hal. 113.

Komandan kapal-kapal perang tersebut mendaratkan pasukannya Belanda menghadapi perlawanan. Namun jumlah pasukan pasukan Belanda yang luar biasa besar tidak memungkinkan pejuang untuk mengadakan perlawanan, terutama disebabkan dari kapal yang telah berhasil memasuki sungai telah dimuntahkan oleh Belanda peluru-peluru meriam. Sebagai kebiasaan Belanda bila melakukan gerakan sebagai ini, demikianlah terjadi, kampung termasuk mesjid dibakarnya habis, segala harta yang ketemu direbut terus tanpa sisa. Supaya rakyat miskin tidak punya sumber hidup, sebuah gudang lada yang penuh isinya dibakar habis, demikian juga kapal "Pinang Beauty" sendiri yang telah dapat dikuasainya waktu itu.

Di Arakundo Belanda bertemu 3 orang asing yang turut mendukung perjuangan menentang Belanda. Mereka itu masing-masing berkebangsaan Belanda, Inggeris dan Denmark. Orang Belanda itu mengakui bahwa ia bekas serdadu Angkatan Laut Belanda yang sengaja datang ke Aceh dan berada disana sekitar 4 bulan lalu. Ketiga mereka ditangkap oleh Belanda dan dibawa sebagai tawanan perang ke Deli.

Mengenai kebuasaan Angkatan Laut Belanda melancarkan blokade dipantai-pantai Aceh dipihak opini umum Belanda sendiripun ketika itu rupanya telah dikeluarkan rasa jemu. Justeru yang menarik dalam hal ini ialah ungkapan seorang Perwira Laut Belanda sendiri yang pernah turut menyertai blokade di Aceh.

Ungkapan dimaksud tersiar dalam "Prov. Gron. Courant" tanggal 6 Nopember 1873 yang dikutip oleh "Haarlemsche Courant", dinegeri Belanda. Ceritanya mengenai peristiwa penyerangan ke Julok sebagai yang dimaksud diatas, bagaimana kampung yang hanya terdiri dari 30 buah rumah papan itu dibakar, dihancurkan dan digarong isinya, dan seterusnya dan seterusnya.

Diceritakan lagi tentang sebuah kampung yang dibakar begitu saja oleh pasukan Belanda dipantai sebelah barat. Begitu sesuka hati saja katanya, sehingga tidak diacuhkan lagi nilai kehormatan bendera Belanda yang dibawanya.

Interogasi dan deponir

Kegagalan agresi ke 1 Belanda yang cukup menghebohkan baik dilingkungan resmi maupun antar sesama kaum politik dan surat kabar, demikian pula pendapat-pendapat pers dalam dan diluar negeri, telah mengakibatkan Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia yang mendampinginya merasa perlu untuk meneliti dengan sempurna bagaimana sebenarnya sebab musabab kegagalan itu, dan langkah atau tindakan apa yang harus dijalankan. Sebagai biasa sesuatu kegagalan perang yang dilancarkan, pemimpin atau yang menjadi biang keladi perang tersebut, akan harus mempertanggung jawabkannya. Bukan sedikit yang menambak diri sendiri untuk menebus kesalahan dan hilang muka. Di Jepang misalnya tidak mengejutkan lagi jika tokoh sebagai itu melakukan hara-kiri. Kegagalan yang dialami Belanda rupanya telah tidak disusul oleh sesuatu penebusan padahal dengan akibat ketewasan Jenderal Kohler sedikit banyak perlu juga diberi jawaban siapa yang memikul kesalahan. Apa kah ia sendiri harus memikulnya karena kurang becus atau apakah tidak harus terpikul juga pada pembantu-pembantu utamanya, bahkan apakah tidak menyangkut dengan kebijaksanaan Gubernur Jenderal sendiri, dan sebagainya.

Dalam hubungan inilah mungkin pemerintah Hindia Belanda tiba kepada suatu keputusan membentuk suatu panitia pemeriksa, yang ditilik dari susunannya sedikit banyak memiliki wewenang juga apakah dari bahan-bahan pemeriksaan yang diperoleh tidak tepat nanti diadakan tuntutan sebagai follow-up, atau adakah sesuatu jalan lain yang akan ditempuh.

Demikianlah diperkirakan untuk maksud tersebut Gubernur Jenderal dengan surat keputusannya bertanggal 18 Mei 1872 No.1 telah membentuk suatu panitia atau tim pemeriksa yang terdiri dari Mr. Timon Henricus der Kinderen Ketua, G.M. Verspijck, D. Maarschalk, Th. W. Scholder, L.M. Kanter dan A.C.J. Edeling para Anggota dan P.P.H. De Ham, Sekretaris. Der Kinderen adalah Ketua Mahkamah Agung merangkap Anggota Dewan Hindia.

Memperhatikan profesi der Kinderen dari kalangan kehakiman bukan tidak mungkin pemeriksaan mengandung maksud juga untuk melanjutkannya kepada semacam maksud menuntut jika sampai terlihat warna sebagai itu.

Ada sebanyak 95 orang perwira menengah, pertama, bintara dan anggota pasukan rendahan militer dan sipil yang diperiksa oleh panitia atau tim khusus tersebut. Diantara mereka itu perwira menengah, atasan dalam ekspedisi, yaitu Van Daalen dan Wissekerke, telah tidak diberati dengan janji untuk meneguhkan keterangannya dibawah sumpah, sehingga baik keduanya maupun orang luar telah menduga bahwa mereka ditempatkan sebagai seseorang tertuduh yang biasanya tidak diperlukan mengangkat sumpah.

Selain mereka kedua dalam jumlah 95 orang tersebut turut diperiksa 3 Kolonel Laut, 2 Letkol Darat, 22 Mayor Darat, 10 Mayor Laut, 2 Kapten Geni, 23 Kapten Darat dan beberapa banyak Letnan Darat, serta perwira bawahan lainnya. Tidak ketinggalan perwira barisan kuda, dokter-dokter militer, Nakhoda, kaki tangan, dan tidak ketinggalan sebagai orang penting dalam ekspedisi penyerangan termasuk Kontrolir Kraijenhoff sendiri.

Pemeriksaan selain untuk menegaskan ada tidaknya kesalahan maupun kelalaian tugas perang yang merupakan suatu tindak pidana militer, maka juga diperhatikan dari bentuk pertanyaan adalah untuk men-

dapat penyaringan fakta tentang; a). sebab yang sebenarnya dari kekalahan, b) pilihan mana yang tepat tadinya tentang perlu mundur atau perlu bertahan dan c) persiapan bagaimana yang harus disempurnakan untuk agresi selanjutnya.

Dari pemeriksaan tersebut terkesan sekali bahwa antara pimpinan perang dan stafnya serta pembesar sipil yang turut serta, terdapat perbedaan-perbedaan yang akibatnya merugikan jalan dan tujuan agresi Belanda itu sendiri.

Misalnya saja keangkuhan sikap Kohler sebagai orang militer, terhadap seorang pegawai tinggi sipil Kraijenhoff, walaupun hanya seorang Kontrolir, tapi tokoh ini cukup pengalaman. Bahan-bahan yang telah berhasil dihimpunnya tentang kehidupan dan kebiasaan orang Aceh termasuk yang penting sendiri yaitu informasi mengenai kewaspadaan Aceh hingga saat-saat Belanda menyerbu telah tidak menjadi perhatian sama sekali bagi Kohler.

Sebagai diketahui dizaman Belanda pangkat Kontrolir hanya mungkin diperoleh seseorang lulusan akademi, sesudah menempuh lebih kurang 10 tahun mulai dari Administratif Ambtenar, Aspiran Kontrolir dan sesudah itu baru Kontrolir.

Tentang sikap terhadap Kraijenhoff, dapat dibaca dari jawab Kolonel Van Daalen atas pertanyaan: Kenapa Panglima Kohler tidak memanfaatkan bantuannya dan kenapa Van Daalan sendiripun begitu juga sesudah mengganti mandiang Kohler.

Van Daalen menjawab suatu ketika Van Daalen dipanggil oleh Kohler kekapalnya *(Mackinnon)*, pada kesempatan itu diperkenalkan olehnya Jhr. Kraijenhoff pada van Daalen. Tokoh ini membenarkan bahwa memang Kraijenhoff ahli politik/spesialis soal-soal politik untuk Aceh. Ia sering sudah melakukan tugas kesana baik terang-

terang maupun lewat sungai. Namun kata Van Daalen, itu tidak berarti sekaligus bahwa tokoh tersebut mengerti seluk beluk kemeliteran. Van Daalen mengira Kohler juga berpikiran sedemikian ketika Panglima itu tidak memerlukan bantuan Kraijenhoff.

Apa yang diketahui oleh Kraijenhoff dibidang militer, kata Van Daalen hanyalah tentang informasinya yang menyebut bahwa musuh (patriot Aceh) sudah siaga dengan persenjataannya, dan bahkan wanita dan anak-anakpun sudah bertekad untuk maju bertempur bila patriot laki-laki menjadi lemah.

Lalu kata Van Daalen, Jenderal Kohler menyela/bertanya: Juga termasuk bayi yang masih dalam kandungan ?

Dengan pertanyaan sinis ini udara pertemuan menjadi muram. Kemudian ketika van Daalen bertemu lagi dibivak pantai dengan Kraijenhoff, Kontrolir itu memberi tahu pada van Daalen bahwa ia tidak ingin lagi memberikan informasi suatu apapun pada Jenderal Kohler padahal kata van Daalen Kontrolir tersebut cukup tahu tempat-tempat pendaratan yang aman.

Dengan sendirinya sikap diamnya sebagai itu melanggar hukum (strafbaar), kata van Daalen. Seterusnya mengungkap: "Sampai kini saya tidak habis pikir kenapa ia (Kraijenhoff) membungkemkan adanya seorang bediende yang ditinggalkannya di Padang padahal orang itu pernah bertahun-tahun tinggal di Kraton bekerja sebagai tukang mas. Sekiranya sudah diketahui sebelum terlambat tentang adanya seseorang yang dapat diharapkan memberikan keterangan tentang Dalam, tentu tanpa buang waktu bediende tersebut cepat-cepat didatangkan dari Padang untuk menunjuk dimana letak Dalam".

Dalam pada itu terkesan dari berbagai pertanyaan tim, bahwa yang perlu diketahui oleh pihak penanya adalah

kenapa mereka tidak mengetahui sama sekali lokasi Kraton (Dalam) sedangkan banyak dari pihak Belanda sendiri yang sudah keluar masuk kesana. Pertanyaan yang diajukan kepada Van Daalen tentang ada tidaknya Panglima atau Kepala Staf atau ia sendiri memeras informasi dari para tawanan perang Aceh dan pada utusan Teuku Ni' Van Daalen menjawab bahwa baik utusan maupun tawanan perang tidak memberitahu atau tidak tahu. Tentang hubungan dengan Teuku Ni', tokoh ini hanya minta bantuan supaya ia diperlindungi, karena kampungnya dibakar dan Teuku Ni' minta tolong agar berkesempatan membangun kubu dikampungnya.

Pertanyaan yang diajukan dan yang dijawab oleh van Daalen sendiri dengan tertulis (ia rupanya tidak diinterogasi muka-mukaan) mencapai 168 macam. Sejak mula panitia dibentuk tanggal 18 Mei dan diterimakan padanya pertanyaan-pertanyaan, ia baru dapat menyampaikan jawab sesudah awal Nopember.

Begitu lembutnya tim (panitia) menghadapi seseorang perwira tinggi militer, seperti van Daalen itu, sehingga ketika sudah beberapa bulan belum ada kabar dari van Daalen, panitia pun membuat surat susulan memberi tahu bahwa apa yang tertulis sebagai sarat dari jawaban bahwa sipenjawab harus sanggup menjanjikan bahwa ia bersedia angkat sumpah bagi semua keterangan yang diberikan, oleh panitia diperlonggar dengan menyebut bahwa kalimat itu boleh dipandang tidak ada. Jadi semua jawab van Daalen bebas dari janji sanggup bersumpah.

Ketika ditanya kenapa mayat Kohler yang diberangkatkan ke Jakarta tidak disertai oleh ajudan mendiang itu sendiri, dengan ringkas dijawabnya "kenapa tidak? bukan urusanku". Ketika ditanya kenapa baru sesudah hampir petang barulah ia datang mengambil alih jabatan Panglima Tinggi penyerangan padahal begitu cepatnya ia pagi itu diberi kabar kepantai, jawab van Daalen,

banyak yang lebih urgent diselesaikan dulu, dan tentang soal dimesjid Kepala Staf van Wissekerke dapat menangani sendiri. Ketika ditanya kenapa tidak ketika itu juga dengan kavaleri yang dibawa oleh perwira staf van der Veen, ia lantas berangkat, maka dengan sombong dijawab oleh van Daalen bahwa pertanyaan itu tidak ingin dijawabnya karena berbau memancing untuk mencari-cari salah atas dirinya.

Suatu pertanyaan mengenai hubungannya dengan Kepala Staf mengesankan ketidak adaan kompak keduanya. Van Daalen menjawab bahwa pada suatu ketika Panglima Kohler menugaskan pengiriman kawat ke atasan (Legerkommandant) di Betawi, dengan teks berbunyi: "kemaren pendaratan berhasil dirampungkan dibawah pimpinan van Daalen". Lalu Kepala Staf mengoreksi: "jika demikian akan panjang jadinya isi kawat itu". "Akibatnya nama saya" kata van Daalen "dipupus", dus hanya teks: "kemaren pendaratan berhasil dirampungkan". Sekiranya nama saya itu ada, kata van Daalen lagi, "tentu saya akan mendapat bintang jasa". Kapten-kapten sajapun dengan pencantuman nama mereka, sudahlah dilimpahkan bintang tersebut oleh Koning.

Bagi panitia merupakan suatu keanehan kenapa van Daalen sebagai Panglima Tinggi ke 2 diperintahkan oleh Panglima Tinggi ke 1, Kohler supaya ia tinggal saja dipantai, tidak usah turut menyerang kedarat, dan bahwa perintah sebagai itu tidak sesuai sama sekali dengan kehendak instruksi Gubernur Jenderal tanggal 19 Maret rahasia. Untuk jelasnya, bunyi instruksi dimaksud demikian: "Panglima Tinggi memberi tahu pada Perwira Pasukan Tertua dan Kepala Staf mengenai semua rencananya, supaya: a) Perwira Tertua setiap waktu siap jika Panglima Tinggi sakit maupun berhalangan dengan seketika dapat menerima penggantian pimpinan operasi, b) supaya kelancaran tidak terhambat, dan c) supaya yang kedua

mengetahui semua peristiwa". Jawab van Daalen, waktu itu siang tanggal 9 April pagi-pagi pasukan induk akan maju. Menurut Van Daalen ia sudahpun menyatakan kebe ratan (mengenai perintah supaya ia tinggal untuk memimpin di bivak pantai saja). Tapi Panglima Kohler tetap dengan keputusannya supaya Van Daalen tinggal saja di bivak pantai. Menurut (insinuasi) Van Daalen putusan tidak menurut sertakannya turut bersama Kohler sendiri kedarat, melainkan harus tinggal menganggur saja dengan sebagian pasukan dipantai, adalah setelah mendengar anjuran Kepala Staf (van Wissekerke) yang berbantah dengannya.

Mengenai perbedaannya dengan Kohler van Daalen mengatakan, terutama tentang putusan Jenderal untuk lantas kedarat dan perintah kepadanya supaya tinggal dipantai pertahanan belum disempurnakan. Menurut Van Daalen lagi adalah suatu kesalahan Jenderal dilepaskannya kembali mesjid begitu saja, padahal sudah berhasil direbut. Karena Van Daalen berada di bivak pantai tidak mung kinlah ia menyatakan pendapat supaya jangan meninggalkan mesjid, karena perintah harus tetap di bivak.

Pada pokoknya keputusan van Daalen yang dianggap sebagai merendahkan prestise Belanda adalah mengenai perintah undur dan naik kekapal yang berarti Belanda kalah total. Dan lagi pula setelah undur dari mesjid dan pasukan Belanda masih berada di bivak pantai selama delapan hari, kaum patriot Aceh telah tidak melancarkan ofensif suatu apa.

Keputusan undur dari bumi Aceh menurut pertimbangan van Daalen selain tenaga yang tersedia menyusut, akibat banyak tewas, maka bahaya utama adalah karena sudah datangnya musim topan (ongunstige jaargetijde).

Dalam suasana sebagai itu dimana kaum patriot sedang mengecap kemenangan dan sekiranya mereka

melancarkan kontra ofensif, kemanalah pasukan Belanda hendak berlindung lagi. Menyelamatkan diri kekapal, bakal ditimpa bahaya ombak besar. Sudah dikapalpun bakal dimakan gelombang besar dimasa telah musim topan, sebab itulah diperkirakan oleh van Daalen baik minta izin (machtiging) dari Gubernur Jenderal untuk mundur.

Terkesan bahwa van Daalen seorang Panglima yang keras kepala dan merasa benar sendiri. Ketika ditanya oleh panitia kenapa tidak meminta pendapat lebih dulu kepada Kepala Staf dan Komandan perlengkapan Angkatan Laut sebelum memutuskan menarik undur pasukan, dengan sepatah kata dijawabnya saja: tidak perlu. Suatu ucapan resmi yang dikeluarkannya sebagai ingin berlindung dibalik kelemahannya terkesan dari pengumumannya yang menukar istilah *machtiging* (kuasa) menjadi *bevel* (izin perintah).

Seharusnya hanya suatu perintah undur yang datangnya dari atas barulah dapat dipakai kata *bevel*. Tapi kondisi sekali itu semata-mata berupa permohonan dari Panglima van Daalen kepada atasannya Panglima Tertinggi Gubernur Jenderal supaya dibenarkan undur. Karenanya istilah yang dapat dipakai mengenai hal tersebut adalah *machtiging*. Ketika tentang ini ditanyakan kepadanya kenapa ia mengirim telegram kepada Lagercommandant dengan teks "*bevel* tot terugkeer ontvangen", maka dengan sepatah kata saja dijawabnya, ya, dari segi taalkundig memang kata *bevel* itu salah. Baginya hanya kata itu saja yang salah, bukan pengertiannya.

Dari memperhatikan semua butir-butir pertanyaan panitia kepada Van Daalen yang mencapai lebih 150 macam itu, terkesan seolah-olah van Daalen hendak disudutkan oleh panitia menjadi seorang yang dipikulkan sepenuhnya pertanggungan jawab atas momen-momen terakhir penyerangan di Aceh yang mengakibatkan kekalahan Belanda itu. Ia sendiri pun nampaknya

merasakan akan di-diskwalifiser sebagai itu. Ini ditunjukkan dari kalimat kalimat penutup dari jawab tertulisnya. Katanya:

"Saya heran bahwa banyak pertanyaan yang diajukan kepada saya seperti hendak menempatkan saya semata-mata bukan sebagai saksi. Pendapat itu dicerminkan pula oleh ketentuan panitia yang membolehkan saya tidak usah berjanji akan meneguhkan yang sudah dijawab itu dibawah sumpah, padahal semua orang lain yang didengar dengan lisan, berada dalam sumpah. Benar bahwa bukan hanya saya yang dibebaskan dari janji sumpah, karena selain saya juga Kepala Staf van Wissekerke. Tapi ini tidak melonggarkan kesan saya terhadap sikap panitia atas diri saya. Karena itu dengan ini saya tekankan bahwa semua keterangan saya adalah dengan kesediaan diteguhkan dengan sumpah".

Dari keterangannya (baca: protesnya) itu, rupanya ia sedang memperhitungkan bahwa dirinya akan ditempatkan dibangku terdakwa, makanya iapun dengan licik menolak dari jauh-jauh hari untuk didudukkan disitu, dan dengan keputusannya sepihak menandaskan ingin duduk dibangku saksi, pada waktu menandaskan dalam kata penutupnya bahwa ia bersedia mengangkat sumpah itu.

Kemungkinan-kemungkinan bahwa van Daalen akan dituntut agaknya tidak akan ada!. Mengingat bahwa jika itu toh akan dilakukan, Belanda akan lebih kehilangan muka, sudah kalah mencari kambing hitam pula. Itu sebabnya maka hasil pemeriksaan panitia itu disimpan saja dalam berkas selesai (gedeponeerd) dan dirahasiakan. Hanya sesudah daluwarsa baru terbuka kemungkinan membalik-balik batang yang tak dapat terendam itu kembali.

Sesungguhnya dari hasil-hasil pertanyaan panitia yang diajukan kepada dan jawab yang diberikan oleh perperwira menengah, pertama, bawahan dan sipil itu, masih

dapat diperoleh bahan dalam mengetahui lebih banyak lagi peristiwa agresi ke 1 Belanda ke Aceh itu. Juga tentang kasak-kusuk yang mungkin telah dimainkan oleh tokoh-tokoh Aceh, lepas dari tepercaya atau tidaknya bahan Belanda tersebut. Jawaban yang diberikan oleh Kepala Staf Kolonel Geni A.W.Egter van Wissekerke tentang apakah diketahuinya bahwa seorang tokoh Aceh yang berpengaruh, Teuku Kali Maliku'l 'Adil ada kirim mengirim surat dengan Komisaris van Nieuwenhuijzen menyebut, bahwa dengan resmi ia tidak mengetahui.

Hanya kemudian katanya Komisaris ada memberi tahu padanya bahwa ia telah berhubungan dengan tokoh terkemuka Aceh tersebut dengan perantaraan Abu Hasan dan Tengku Mohammad Arifin. Maksudnya supaya Teuku Kali menggunakan pengaruhnya agar persesuaian damai dapat dimungkinkan. Namun setelah berkali-kali dihubungi supaya diadakan kontak pribadi, tidak kunjung digubris oleh yang bersangkutan.

Suatu pertanyaan yang menyangkut langsung dengan situasi tempur *masa baru saja menduduki mesjid*, menggambarkan adanya telah terjadi kegagalan dalam meneruskan penyerangan pihak Belanda dalam usaha melemahkan pejuang Aceh. Dari pertanyaan itu diketahui bahwa Kapten Meis yang ditugaskan supaya dari bagian selatan mesjid, Belanda mengejar pejuang yang berada dimesjid. Dua pasukan yang ditugaskan dari selatan dan timur telah terhambat oleh dinding-dinding bangunan. Untuk menembusnya dapat digasak dengan meriam. Ternyata tidak berhasil dilaksanakan karena Jenderal Kohler sendiri memberitahu bahwa mortir tidak dapat dipakai.

Alasan Kohler: persediaan munisi kurang. Namun mengenai info yang diketahui oleh panitia Kinderen tersebut Kepala Staf mengatakan tidak tahu sama sekali. Dan ia sebaliknya berpendapat bahwa kekurangan munisi tidak mungkin (berarti cukup).

Mengenai Sidi Tahil walaupun spion ini dengan informasinya sekiranya akan dapat dijadikan pegangan, rupanya ia kurang dipercaya justeru karena menjadi Jurutulis Kraijenhoff. Baik Kohler, maupun van Daalen dan Van Wissekerke lebih percaya pada Datuk Setia Abu Hasan, sedangkan kedua pribumi itu saling cela mencela dalam ikhtiar masing-masing untuk lebih dekat dan lebih dipercaya oleh Belanda.

Tentang Kraijenhoff rupanya ketiga pimpinan ekspedisi tersebut (Kohler, van Daalen dan Wissekerke) sama-sama bersikap dingin. Bahkan Wissekerke sendiri menambah segi negatif Kraijenhoff ketika mengatakan, bahwa kalaupun benar Kohler tidak membutuhkan Kraijenhoff kenapa Kraijenhoff tidak menghubungi kedua mereka. Disitu kelemahan Kraijenhoff yang rupanya hendak dipandang oleh perwira menengah Belanda ini sebagai hanya ingin menjadi pendamping Kohler saja.

Wissekerke juga menyatakan protesnya kepada kebanyakan dari pertanyaan-pertanyaan panitia yang tujuannya sebagai hendak menyudutkannya kebangku terdakwa. Ia tidak terima diperlakukan sebagai itu. Karena nya ditandaskannya juga sebagai van Daalen bahwa semua keterangannya dapat diperteguh dengan sumpah.

Mengambil perhatian pada keterangan yang diberikan kepada panitia/tim pemeriksa oleh Kontrolir Kraijenhoff bukanlah kebetulan jadinya bila Belanda mengalami langkah kiri dengan penyerangan ke Aceh itu. Kekalahan yang memalukan Belanda itu hanyalah akibat keangkuhan Kohler yang menganggap sepi informasi yang sudah lengkap dikantongnya.

Kraijenhoff mengungkapkan bahwa pertama-tama yang gigih serta bersikap tak kenal menyerah dari pihak Aceh adalah Panglima Polim beserta dua saudaranya. Merekalah yang menggalakkan perjuangan supaya segala-

galanya harus dikorbankan untuk menghancurkan Belanda.

Ketika ditanya oleh panitia apakah sungguh-sungguh diketahuinya dimana letak Dalam, Kraijenhoff menjawab bahwa ia benar-benar mengetahui. Ia sudah pernah masuk kesana. Dan sudah pernah berbicara dengan Sultan di balairung. Balai itu letaknya dekat sekali dengan gerbang kecil pintu masuk, hanya 200 langkah jauhnya dari sungai. Ia datang melalui sungai tersebut. Ketika kapal rombongan Komisaris tiba Kraijenhoff meminta kepada Komisaris sendiri supaya ialah yang mengantar surat ancaman pertama yang akan disampaikan kepada Sultan, tapi Komisaris mengatakan, bahwa sekali itu mungkin menimbulkan bahaya bagi dirinya. Kata Komisaris biarlah Sidi Tahil saja yang mengantarkan.

Kraijenhoff tidak diberi tempat bersama-sama dengan tokoh-tokoh terkemuka militer itu. Ia hanya diberi pemondokan terasing, yaitu dikapal *Siak.* Karenanya ia tidak pernah bertemu lagi dengan mereka.

Masa itu Komisaris Nieuwenhuijzen memberi tahu pada Kraijenhoff bahwa ia sudah meminta waktu pada Jenderal Kohler supaya diterima bertemu memperkenal kan diri. Komisaris juga sudah mengatakan pada Kohler supaya bantuan Kraijenhoff diperhatikan. Tapi Kohler hanya menjawab: nanti saja kita lihat.

Malam ketibaannya Kraijenhoff datang kekapal perang Mackinnon, untuk bertemu Kohler. Kata Kraijenhoff ia sudah kenal baik dengan Panglima tersebut, Ketika bercakap-cakap Kraijenhoff menyatakan pendapat supaya berhati-hati benar bila telah mendarat, terutama air minum harus dijaga, sebab Kraijenhoff memperoleh info bahwa perigi-perigi sudah dibubuhi racun oleh pejuang Aceh. Juga disampaikannya apa yang didengarnya tentang tekad Panglima Polim untuk menghindari Belanda berjejak

kebumi Aceh, jika perlu menurut sertakan wanita dan anak-anak.

Kohler menjawab bahwa itu hanya praatjes (isyu) belaka. Kohler sampai mempermainkan maksud penyertaan anak-anak dengan bayi yang masih dalam kandungan untuk turut bertempur. Kraijenhoff memberi tahu bahwa untuk mencapai Dalam, dapat ditempuh lewat kampung Meura'sa, dan menambahkan bahwa notes (buku tulis) yang dibagi-bagikan kepada para perwira sama sekali keliru, bahkan menyesatkan. Dalam notes disebut kekuatan Aceh terlalu sedikit, karena menurut Kraijenhoff jumlah kekuatan pasukan Aceh siap tempur adalah sebanyak 50.000, pasukan Polim saja (XXII Mukim) mencapai 30.000.

Jenderal Kohler, kata Kraijenhoff, tidak menghargai yang dikemukakannya. Panglima itu meminta supaya ia menyudahi saja pertemuan itu. Ketika ditanyanya dapatkah ia membantu, Kohler menjawab: Ah, apalah pentingnya itu (Ach, waarvoor zou het dienen?). Kraijenhoff masih tidak putus harap untuk dapat menyertai Panglima tersebut dalam memberikan petunjuk-petunjuk mengenai segala sesuatu yang ia yakin benar, dan untuk itu supaya ia dapat ikut turun kedarat. Tapi Jenderal dengan mudah saja menjawab: Tidak perlu.

Ketika ditanya apakah Sidi Tahil juga ditawarkan bantuannya, Kraijenhoff menerangkan benar ditawarkan, tapi Panglima tersebut tidak mau memakainya. Yang dipakainya hanya Datuk Setia Abu Hasan, orang yang belum pernah menjejak Aceh. Kraijenhoff juga mengungkapkan bahwa Teuku Ni' yang menawarkan jasa-jasanya tidak digubris oleh Kohler karena ia tidak percaya. Ada juga disebut seorang Inggeris yang bersedia memberikan jasa-jasanya menjadi petunjuk jalan mendapatkan Kraton, tapi Kohler menolak, sehingga orang Ing-

geris itu pulang percuma saja ke Singapura, kata Kraijenhoff.

Satu jawaban singkat yang diberikan oleh J.G. van Thiel, Letkol. Angkatan Darat Komandan batalyun XII, apa sebab pasukan Belanda harus undur, mengatakan dengan tegas: "wij hebben groote verliezen geleden; wij schenen niet bij magte om den vijand voldoende ontzag in te boezemen, want hij maakte rondom ons heen, in onze nabij heid verterkingen; wij hadden daar geen voldoende artillerie, namelijk geen belegeringsgeschut; ook niet genoeg handen om open terrein te maken; wij hadden een voorgelegen werk, waarbij wij meer dan 100 man buiten gevecht gestelden hadden gekregen, niet kunnen nemen. Wij wisten althans voor zooveel mij bekend was, niets van de werken van de Kraton; de verkenning had niets uitgewerkt, zoodat het, mijns inziens, nodig versterking te hebben van artillerie, mineurs, koelies en ook wat infanterie, en dat het daarom best was de positie te verlaten, en naar het strand terug keeren, daar men voordurend gewonden kreeg en niet kon tot stand te brengen".

Artinya:

"Kita banyak sekali menderita kerugian; kita tak cukup mampu menghadapi musuh, sebab mereka mengepung dan mengancam pertahanan kita; kita tidak memiliki cukup barisan meriam disitu, tegasnya tidak ada alat penembak pengepungan; juga tidak cukup tenaga untuk membuat lapangan terbuka; kita tidak berhasil menembus pertahanan sesudah menghabiskan lebih dari 100 orang pasukan; kita tidak tahu suatu apa dimana pertahanan Kraton; pengintaian tidak menghasilkan suatu apapun, sehingga pada hemat saya perlu kekuatan barisan meriam, mineurs, kuli, juga pasukan Angkatan Darat, karena itu tidak dapat dimungkinkan maka tentu lebih baik kedudukan ditinggalkan saja, balik kepantai, disebabkan

terus-menerus mengalami luka-luka dan tidak mungkin dapat bertahan lagi" (413)

Keterangan yang diberikan kepada panitia oleh H.D.Guijot, Luitenant ter zee kelas 1 (Mayor Laut) komandan kapal perang "Sumatra", menyebut bahwa pihak Aceh telah membina parit perlindungan dalam kubu Kuta Meugat itu yang tidak bisa tembus bom ("bomvrije loopgraven"). Bahkan pati pelindung itu dapat dijadikan dekking untuk menghunjamkan peluru balasan. Pada serangan-serangan meriam Belanda itu, ia hanya berhasil menewaskan seorang Aceh. Waktu itu para patriot Aceh memindahkan strateginya dari pantai ke mesjid, dan disini menghadapi penyerangan Belanda yang bertujuan merebut mesjid saja, bergerak dari kubunya di Pante Ceureumin.

Dalam pertempuran yang berlangsung Belanda kerugian lagi Mayor Laut Engelvaart yang tewas. Tanggal 11 April Gruyet diperintahkan Panglima Perang Kohler turut kedarat menggantikan Engelvaart. Besoknya Gruyet mencoba mara kepedalaman bergabung dengan divisi pendaratan.

Menurut keterangan Datuk Setia Abu Hasan, jurutulis Kontrolir Kraijenhoff yang turut menjadi kakitangan pihak Belanda, ultimatum Nieuwenhuijzen kepada Sultan yang disampaikan pada tanggal 31 Maret mengandung tuntutan satu saja, yaitu kerajaan Aceh dan segala rantaunya harus berta'luk kepada Belanda. Bila tidak serangan akan dilakukan. Catatan Datuk Setia ("Belanda") Abu Hasan ini oleh Belanda diterjemahkan: "dat eerst, wanneer de Sultan de verzekering gaf steeds onder de bevelen van het Gouvernement te zullen staan hetgeen zoude kunnen geschieden door een met hem (Sultan) te sluiten contract, de oorlog zou worden gestaakt".

(413) Jawab Pertanyaan yang diajukan atas dirinya, tersebut dalam procesverbaal angka 47.

Dari catatan Datuk Setia tersebut maka menjadi tegas bahwa selagi ultimatum masih disampaikan, pada tanggal 28 Maret dari kapal Belanda telah dimuntahkan serangan meriam bertubi-tubi kedarat. Tegas bahwa penyerangan sudah dimulai selagi surat menyurat (perundingan) berjalan.

Jalan lain ke "Roma"

"Sepala mandi basah", pepatah ini rupanya sedang dipergunakan oleh Belanda dalam menghadapi masalah Aceh. Sejak zaman van Caerden (± 1600 M). Belanda sudah bernafsu untuk menjajah/mencaplok Aceh. Watak pelaut Eropah zaman itu lebih kurang sama saja sebagai bajak laut, halal haram serupa. Siapapun orangnya ingin jadi Albuquerque yang rupanya telah sukses seabad sebelum mereka. Sesudah memperoleh Jakarta, Maluku, Malaka, seterusnya keping demi keping wilayah Nusantara, tinggallah hanya Aceh yang belum dimiliki oleh Belanda, padahal bagian wilayah kerajaan ini sejak abad ke XVII sudah kena teteli oleh Belanda, mulai dari wilayah terselatan pantai Sumatera Barat, ke Painan, Padang, Pariaman, Tiku, Air Bangis, Natal, Tapian Na Uli (Poncan), Nias, Barus, Tapus, Singkel, Trumon, lalu ke wilayah bagian pantai timur mulai dari Panai, Bilah, Asahan, Batu Bara, Serdang, Deli, Langkat dan Tamiang, serta terakhir Idi Rayeu bukankah ganjil jika tidak ditelan habis?.

Kegagalan agresi ke I nya (April 1873) tidak dapat mematahkan hati Belanda. Karena itu bukan omong kosong saja jika surat perintah Gubernur Jenderal yang telah memanggil pulang Angkatan Perangnya dari Aceh itu sekaligus telah dikaitkan dengan rencana untuk datang menyerang kembali.

Tapi bagaimana memungkinkan suksesnya, supaya jangan dua kali pisang berbuah, lebatnya begitu

juga? Siapa yang menelaah semua isi proses perbal panitia der Kinderen yang dibentuk dengan beslit Gubernemen Hindia Belanda bertanggal 18 Mei 1873 No.1 niscaya akan paham bahwa pokok kegagalan utama ialah bahwa pihak agresor telah tidak meneruskan serangannya ke dan untuk merebut Kraton (Dalam) tanpa perlu hirau atau patah semangat dengan tewasnya Panglima Perangnya, Kohler.

Bukankah pada tekad militer dimanapun senantiasa dipakai hukum "patah tumbuh hilang berganti"? Karena itu pemunduran yang diperintahkan oleh van Daalen sebagai Panglima Perang Pengganti harus dipandang ganjil, kalau tidak hendak disebut bahwa ia waktu itu sudah kecut. Baik juga dicatat bahwa sesungguhnyapun Belanda sudah tahu semula dimana letak Kraton (Dalam).

Para politisi Belanda yang tentunya diiringkan oleh cecunguk-cecunguk pengintip, pasti sudah dapat mengetahui dimana letaknya, mereka sudah acap datang. Sedangkan sibuta yang tidak dapat melihat masih mungkin mengetahui dengan meraba-rabakan tangannya kemana ia harus menuju, kononlah lagi tidak mungkin bisa dibuat pegangan bahan-bahan yang sudah dikantongi oleh Kontrolir Kraijenhoff. Ia sudah tiga kali masuk kesana, sudah banyak mengetahui dan mengantongi bahannya. Dari ungkapan-ungkapan di proses perbal tersebut tidak ada jalan untuk tidak meyakini atau untuk tidak memanfaatkan bahan-bahan Kraijenhoff.

Dikalangan pimpinan Angkatan Perang (Legerkommandant) terbayang juga pengaruh mendiang Kohler maupun van Daalen dan Wissekerke yang mempersetankan tot en met bahan-bahan Kraijenhoff, sampai pun sudah selesai diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai semuanya peristiwa penyerangan yang sudah dilancarkan itu. Nyatanya mereka di Betawi masih memerlukan cek dan recek untuk mengetahui dimana sebetulnya letak Kraton (Dalam) dan berapa besar

kekuatan Banda Aceh kini dan siapa-siapa Panglima Perang mereka yang handalan, dan sebagainya, dan sebagainya.

Bagaimana mengetahuinya? Disitulah berlaku pepatah tidak hanya satu jalan ke Roma. Jalan lain dari yang sudah ditempuh itulah yang akan dilalui, karena tidak mungkin lagi main pura-pura berunding datang terang-terang kesana. Jalan lain ke Roma itu segera disuruh tempuh kepada seorang bangsa Indonesia yang sudah dikenal lama, bernama Raja Burhanuddin (414) . Ia adalah bangsawan Minang, putera keturunan Pagaruyung , dewasa itu dari hasil jasa-jasanya yang sudah lalu pada Belanda ia diberi kedudukan lebih kurang sama dengan Kontrolir tapi karena ia hanya seorang "Inlander" maka rang Kontrolir itu tidak mungkin. Maka diberikanlah padanya pangkat Komendur atau Wedana untuk Meester Cornelis (Jatinegara). Tapi ia tidak betah dengan jabatan ke luar masuk kantor menghadapi meja, memeriksa apakah pak tani sudah bayar pajak atau belum. Ketika Belanda hen dak menelan Sumatera Timur, ialah yang disuruhkan kesa na, untuk mengakali supaya Raja-Raja pecah, ia pergi ke Langkat, ke Deli, ke Panai, ke Bilah, bahkan ke Asahan sendiri diketika rakyat dengan Raja kompak bersiaga untuk menghadapi Belanda ia begitu tabah untuk datang kesana dan dapat meyakinkan diri bahwa ia akan disambut dengan baik. Memang ia disambut dengan baik. Tidak hanya dinegeri yang sudah setengah-setengah, tapi di Asahan sendiripun yang terang-terang berputus tekad untuk ganyang Belanda, diketika persiapan sudah lengkap, sungai sudah ditanami ranjau, ia masih berhasil masuk dan diterima dengan penuh kehormatan oleh Sultan mengingat statusnya keturunan Raja Pagaruyung, kuranglah menghargai adat jadinya kalau orang tidak suka menyambutnya. Tapi apa yang membuat ia berhasil dapat masuk

(414) Bahan tentang petualangan Burhanuddin: Kepper, op.cit. hal. 111, 112, 113.

dan berbincang-bincang dengan golongan yang sebenarnya adalah musuhnya, karena ia adalah petugas aktif Belanda sendiri. Jawabnya mudah saja, ketika ia datang dan menjelang masuk ia sudah menukar "bulu" sebaik-baiknya dengan "bulu" yang dapat meyakinkan bahwa ia memang sebulu dengan orang yang didatanginya. Dengan kata lain, ia datang kenegeri yang bersangkutan dengan mengatakan bahwa ia musuh Belanda dan ia ingin membantu mereka untuk melawan Belanda. Ini saja alatnya, dan untuk melakukan ini tentu ia sendirilah yang sudah dapat mengetahui dengan sempurna bagaimana dan apa teknik yang minimal harus dipakai.

Demikianlah, untuk mengetahui situasi kondisi Aceh secara lebih sempurna lagi, termasuk untuk mengetahui letak Kraton, tidak lama setelah Van Daalen menarik undur seluruh pasukannya dari bumi Aceh, Raja Burhanuddin sudah berada di Banda Aceh. Catatan pasti tidak diperoleh tapi jelas masih dalam bulan Mei ia disana. Dijumlahkan sama sekali waktu beradanya disana tidak kurang dari empat bulan, jika dipakai catatan yang menyebut bahwa pada bulan September ia telah diciduk oleh kapal ronda Belanda *"Watergeus"* dari sebuah perahu Aceh yang sedang terumbang ambing diperairan. Dalam perahu tersebut selain Raja Burhanuddin turut 10 orang Aceh sendiri. Tidak lama kapal perang *"Metalen Kruis"* muncul untuk menggantikan tugas pemblokadean Belanda dikawasan itu. Ke sebelas orang yang diciduk dipindahkan kekapal *"Metalen Kruis"*. Dengan mudah Raja Burhanuddin memperkenalkan diri, memang tujuannya sesudah selesai mencari segala macam rahasia di Banda Aceh iapun berhasil mendapatkan 10 orang nelayan untuk membawanya bersama-sama menangkap ikan dilaut, padahal tanpa diketahui mereka maksud Burhanuddin adalah supaya dipergoki oleh sesuatu kapal Belanda dan sekaligus menciduknya.

Menurut kisah yang diungkapkan oleh Burhanuddin sesudah ia kembali di Jakarta, ia tadinya menjalankan tugas untuk mencari rahasia ke Banda Aceh sesudah menyampaikan maksud tersebut menerima risiko maut atau apapun juga bila tugasnya gagal. Belanda yang sudah banyak memperoleh jasa dari kesetiaan Burhanuddin menjadi mata-mata yang berpura-pura menjadi pejuang dipihak lawan Belanda, karena sudah mengecap hasilnya yang menguntungkan telah menerima tawaran Burhanuddin tanpa reserve (penuh kepercayaan dan keyakinan). Demikianlah untuk tugas tersebut dalam bulan Mei maka iapun berangkat ke Deli dan dari sini menyusup ke Aceh dan hanya dengan beberapa teman tepercaya ia berhasil tiba dikawasan Aceh yang paling berbahaya bagi musuh (pi hak Belanda). Tanpa disadari salah seorang teman seper jalanannya karena kecerobohan lalu ketahuan pada pihak pejuang Aceh bahwa orang itu adalah mata-mata Belanda. Dewasa itu saat-saat yang tergawat bagi Burhanuddin, namun ia tidak kehabisan akal. Ia sendiri yang mengatakan bahwa ia benar-benar seorang pejuang, musuh Belanda nomor 1, lantas menganjurkan kepada para pejuang supaya "yang tertuduh" mata-mata Belanda itu dicari benar-benar dan kalau bertemu dibunuh saja. Karena dengan kelicikan sebagai itu orang lalai meneliti siapa sebenarnya dia, maka berhasillah Burhanuddin mencapai Banda Aceh dan berada disana untuk beberapa lama. Dengan segala rupa akal, dan dengan memakai nama palsu ia berhasil bertemu dengan Sultan Mahmud Syah bahkan tinggal dalam istana sendiri. Kesempatan yang diperolehnya itu membuat ia cukup waktu untuk mengetahui Kraton selengkapnya, mengukur, dan mencatat semua tempat dan alat-alat pertahanan pihak Aceh di Dalam.

Tentang Sultan ia menceritakan cukup ramah terhadapnya. Dewasa itu (dan ini cerita Burhanuddin) bahwa Sultan sendiri mengakui kelemahan daya tahan pihak Aceh, ketika mengungkapkan bahwa pada waktu

mendengar bahwa pasukan Belanda sudah hampir menerobos ke Kraton, Sultan sendiripun sudah bersiap siap untuk menyerah diri, kata Burhanuddin. Mujur kata Sultan bahwa Belanda sudah lemah tidak cukup tenaga untuk meneruskan perang.

Raja Burhanuddin bertanya pada Sultan berapa sebenarnya jumlah kerugian pihak Aceh, dijawab oleh Sultan (hanya) sekitar 400 jiwa tewas. Berapa luka-luka tidak diperoleh Sultan angka-angkanya kata Burhanuddin.

Tidak terlihat oleh Burhanuddin kegelisahan dikalangan penduduk terhadap perang itu, suatu hal yang mengagumkannya. Penduduk bekerja terus membina kubu-kubu pertahanan tanpa mengeluh sedikit juga, seolah-olah tenaga berat yang ditumpahkan itu hanya pekerjaan biasa. Urusan pertanian hampir tidak diacuhkan lagi waktu itu, karena penduduk sudah memperkirakan dengan pasti bahwa Belanda dalam bulan Oktober sudah akan datang menyerang. Setiap orang Aceh mempersenjatai diri dengan senapang, klewang dan pedang atau parang. Bahkan wanita dan anak-anak pun bersenjata, mereka sudah siap untuk turut ambil bagian berperang. Sultan mempunyai kekuatan pasukan sebanyak 60.000, walau demikian ia masih kuatir, karena kedatangan Belanda yang kedua bakal berganda ganda pasukannya. Diperkirakan oleh Sultan bahwa kekuatan pihak Aceh tidak mencukupi, karena Belanda akan menyerang dengan meriam besar yang dapat dihantamkan dari jarak jauh, padahal orang Aceh walaupun mempunyai senapang mereka lebih yakin main pancung berklewang saja.

Akibat blokade diakui oleh Sultan kepada orang yang disangkanya teman itu (Burhanuddin) bukan tidak menguntungkan Belanda. Segala bahan-pangan dan sandang memuncak harganya. Walaupun beras cukup didatangkan dari pedalaman namun bibir rakyat masih

harus kering sebelum berhasil mendapatkannya. Ikan sendiri sudah tidak pernah ada lagi dipasaran, akibat blokade, segala nelayan tidak berani bergerak jauh dari pantai.

Informasi lainnya yang diperoleh Burhanuddin dari Sultan adalah mengenai penyerangan Belanda yang gagal itu, sesungguhnya telah terjadi beberapa granat Belanda mengenai istana. Supaya akibat letusan granat dapat dihindari, diperintahkan kepada anak-anak begitu mereka melihat granat begitu disiramkan pasir cepat-cepat.

Setelah Burhanuddin merasa cukup memiliki infomasi dan keterangan tentang Kraton, iapun bersiap siap untuk berangkat.

Waktu itu timbul akal padanya untuk menyampaikan suatu gagasan pada Sultan. Gagasan itu mengenai anjuran supaya dikirim utusan kenegeri Batak menggosok supaya mereka menentang masuknya Belanda. Dengan demikian bisa diharapkan Belanda akan ricuh sendiri menghadap dua front sekaligus.

Ia berangkat setelah beroleh hadiah dari Sultan berupa klewang dan kris. Tapi bagaimana caranya ia keluar dari Aceh dan sekaligus segera dapat bertemu dengan Belanda. Disuatu kampung dekat pantai ia berhasil mengajak sepuluh orang penduduk dengan upah mahal untuk membawanya naik perahu menuju Annabalu. Pengalamannya diperjalanan sebelum bertemu dengan kapal Belanda *"Watergeus"* memang cukup mengerikan, antara lain karena orang-orang Aceh itu timbul syak kepadanya bahwa ia bukan pejuang. Namun kepandaiannya memecah antara mereka dengan membangkitkan isyu saling tuduh membuat pada akhirnya ia sendiri kurang dicurigai, hingga tiba waktunya beresok pagi *Watergeus* menciduk mereka.

Sungguh cukup luar biasa petualang Raja Burhanuddin ini, sangat menakjubkan kenapa begitu besar

sekali kesetiannya kepada Belanda. Untuk mendapat kedudukan jika ia berjuang dipihak Indonesia tentu tidak sukar, mengingat kecakapannya yang luar biasa. Demikian juga kalau ia mau pangkat dari Belanda bukan payah, ia pernah mendapat tawaran untuk menjadi Sultan Asahan ketika negeri itu berhasil dikuasai oleh Belanda dan Sultan Ahmadsyah diasingkan. Tapi tidak itu tujuannya.

Ketika ditanya apa tujuannya yang sebenarnya. Jawabnya hanya satu: Ingin memperoleh bintang *Militaire Willemsorde*. Lain tidak? Lain tidak! Dan ia memang telah dianugerahi oleh Belanda Militaire Willemsorde kelas IV.

Aneh. Dan lebih aneh ialah bahwa dalam hukum negeri Belanda sendiri dilarang seseorang yang menjadi spion dianugerahi bintang jasa sebagai itu. Namun larangan tinggal larangan, sebab yang jelas Burhanuddin sudah berhasil menyampaikan kepada Belanda bahan-bahan cukup untuk menempuh jalan yang tepat menuju "Roma"......

Lepas dari pada kenyataan ia telah begitu aktif berbakti untuk Belanda, harus diakui bahwa ia seorang yang luar biasa cerdik, tanpa ada duanya zaman itu. Tanpa rahasia dan lokasi Kraton yang berhasil dikumpulnya, masih mustahil kiranya Belanda mengenal lokasi penting itu.

Dan siapa tahu jalan sejarah untuk mensukseskan agresi lanjutan Belanda masih jauh beda dari yang sudah dicatat.

Hingga disini Aceh Sepanjang Abad jilid I. Perkembangan selanjutnya dibentangkan dalam jilid II yang akan terbit!.

INDEX

A

Abaih Seutia, Teuku, Panglima Sagi XXV Mukim sewaktu agresi Belanda, 733.
Abangta Abdul Jalil: nama kecil Sultan Moghul, 244.
Abangta Meurah Upah, putera ke-4 Al-Mukammal, 244.
Abas (*juga dieja* Abbas), Tuanku, adik Sultan Alauddin Muhammad Syah, 476, 513ck, 536, 539, 542-3, 545; pengawas daerah sepanjang pantai Pidie, bermarkas di Batu, 476, 543; tuntutan Inggeris terhadap, karena insiden Batu (1844), 545.
Abbas, Tengku, Sutan Bilah, 600; bergelar Sutan Bidar Alamsyah, 600.
Abbas Effendi, Haji, 699; utusan Aceh ke Turki, 699.
Abbasiah, Khalifah, 245.
Abdallah bin Muhammad, guru agama di Pasai asal Delhi, 98.
Abd'l-Majid, Sultan Turki, 698.
Abdul Jalil, Sultan Johor-Siak-Riau, 483; juga bernama Raja Kecik Siak; *lihat disana*.
Abdul Karim, 706. *Lihat* Dolkarim.
Abdullah, Orang Kaya, anak Datuk Laksamana Putera Raja, 638.
Abdullah, putera Al-Kahhar, 197; di kenal juga sebagai Marhum Guri, 613-4; fungsinya di kala hidup: Sultan Aru, 197; gugur dalam perang di Malaka (16-2-1568), 197, 201, 269, 614.
Abdullah, Raja, pejabat eksekutif kerajaan Johor, 266; putera Muzaffar Syah, 266; *lihat* Alauddin Ri'ayat Syah II *dan* Bungsu, Raja.
Abdullah, Tengku, Sutan Panai, 600; bergelar Sutan Mangedar Alam Syah, 600.
Abdullah Al-Attas Idi, Sayid, 751.
Abdullah Al-Malik Al-Mubin, 149, 151.
Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, 73.
Abdullah bin Muhammad bin Mahmud bin Zainal Abidin, 129.
Abdullah Ma'yat Syah, Sultan Johor, 282. *Lihat* Bungsu, Raja.
Abdullah Pasha, Syarif Mekkah, 696.
Abdu'l Muhammad, putera Sultan Jauhar Alam, 534-5, 537.
Abdul Rahman, Tengku, wakil Sultan Riau di Singapura, 481; anak Sultan Mahmud, 482; perebutan tahta antara, dan abangnya Tengku Long, 482; menjadi Sultan Riau (1818), 482.
Abdur-Rahman, saudagar pendatang dari Parsi, 676; kawin dengan puteri Imam Baet, 676; ia sendiri diangkat Panglima Polim menjadi Uleebalang VII Mukim Baet, 676; cucu, menjadi Uleebalang VII Mukim Baet menjelang agresi Belanda, 676; adik perempuan Teuku Baet ini (Pucut, janda Sultan Ali Iskandar Syah), kawin dengan Habib Abdur-Rahman, 667-8. *Lihat* Baet.
Abdur-Rahman, Habib, pendatang Arab, petualang yang cakap dan licin, 676; kawin dengan adik Teuku Baet (Pucut, janda marhum Sultan Ali Iskandar Syah), 667-8. *Selanjutnya lihat* Habib Abdur-Rahman.
Abdur-Rahman Zahir Effendi, nama Habib Abdur-Rahman menurut surat kabar Turki *Jawaib*, 699; menjadi utusan Aceh ke Turki, 699.
Abdur-Rauf, 413-6; *selanjutnya lihat* Rauf.
Abessinia, 17.
Abu Abdallah Muhammad Ibnu Abdallah Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim, nama lengkap Ibnu Batutah, 94.
Abubakar, Sultan Johor, 700.
Abubakar Jamalil Tungkop Aceh, Teungku di, 751.
Abu Hasan, Datuk Setia, 713-4, 725, 787, 819-20, 822, 824-5.
Abu Ibab, Sultan Maroko, 94.
Abu'l-Ishaq Al-Makarany, penulis kitab *Idhahu'l-haq fi Mamlatatu'l Peureula'*, 66-7.
Abu'l-Kahhar bin Syekh Ibnu Hajar, Syekh, penulis *Syaiful Qati'*, 206, 251.
Abu'l-Khair, Syekh, 244.
Abu Zaid Maliku't-Thahir, 129.
Abu Zayd Hasan, 134.
Acas, 140-1, 395.
Aceh: *sebagai* fihak, nama, negeri, unsur, *terdapat pada hampir tiap-tiap halaman, passim*.
Aceh Daru's-Salam: Lamuri lenyap,

Aceh *(sambungan).*
digantikan Darul Kamal, Makuta Alam (Kuta Alam) dan Pedir (Syir Duli), 138; kerajaan lain yang berdiri sendiri: Daya dan Pasai, 164; *lihat disana;* Sultan Musaffar Syah menyatukan Darul Kamal dan Makuta Alam menjadi kerajaan —, 151; Sultan Ali Mughayat Syah menggabungkan Daya, Pasai dan Pedir ke dalam —, 164; negara-negara kecil lenyap, bahaya Portugis dapat dilawan, 164-5.
Aceh Daru's-Salam: nama lengkap kerajaan, yang bersatu, 244, 334-5; kerajaan Islam pertama di Indonesia, 347.
Ali Mughayat Syah pembangun kerajaan, yang bersatu, 164-5; *lihat disana.*
angkatan bersenjata:
angkatan darat: — dalam zaman Iskandar Muda (1607-1636), 310; persenjataan — dalam zaman Al-Mukammal (1588-1604), 218-9; persenjataan — sewaktu menghadapi agresi Belanda (1873), 754, 768-9, 770; — sudah kuno, 729-30.
angkatan laut: 186, 194, 203-4, 278-9, 307, 314, 602, 607, 619, 625; — dalam zaman Al-Kahhar (1537-1571) semakin kuat, 194; — dalam zaman Al-Mukammal: 100 kapal perang @ 400 prajurit, 218; kegiatan — berangsur-angsur jauh berkurang, 302; kekuatan — dalam zaman Tajal Alam (1641 - 1675) tak dapat dibanggakan lagi, 392; Malahayati laksamana wanita dalam zaman Al-Mukammal, 218; sewaktu menghadapi agresi Belanda (1873) Aceh tidak memiliki — lagi, 729-30.
angkatan meriam: — dalam zaman Ali Mughayat Syah (1530) lebih kuat daripada angkatan meriam Portugis, 168; — diperkuat dengan meriam-meriam rampasan dari Portugis di Pasai, 166-7; — dalam zaman Al-Kahhar (1564) diperkuat dengan 500 pucuk meriam bantuan Turki, 196; "meriam lada secupak", 198, 729; — sewaktu agresi Belanda (1873) sudah tua-tua peninggalan lama, 729.
armada 200 perahu perang (lancang/tongkang) dbp. Pangli ma (Pangeran) Tuanku Husin, 550, 619-20; menyerang Deli (1854), 602, 619; untuk memulihkan kedaulatan, dan menetralisir rongrongan Belanda terhadap Sumatera Timur, 619.
armada 13 perahu perang dbp. Cut Latif, 607; menyerang Sumatera Timur (April 1863), 607; untuk memulihkan kedaulatan, di Deli dan Langkat, 607; missi Cut Latif gagal, 607, 614ck.
industri kapal perang, meriam dan senjata dalam zaman Al-Kahhar, 194.
kapal perang, 195, 218, 309-10; Khoja Zainal Abidin ahli pembuat — dalam zaman Al-Kahhar, 194; seratus — dalam zaman Al-Mukammal, 218; tak sebuahpun — sewaktu diserang Belanda (1873), 729-30.
"Kemala Cahaya", divisi wanita dalam angkatan perang Iskandar Muda, 380.
Turki: penyumpang/sumber meriam, senjata dan tenaga ahli (1567), 182, 184-5, 196-9. *Lihat juga* Iskandar Muda; Lada Secupak; Perang Aceh/Belanda *dan* Perang Aceh/Portugis.
asal nama, 138-41; Acas adalah —, 395; Ofir adalah —, 219.
bahasa, 11, 23-5.
Belanda, sebagai kawan:
Delegasi Persahabatan, ke Negeri — (1602), 228-30; anggota delegasi, 229; berangkat dengan kapal —, 229; tiba di

Aceh *(sambungan)*.
Nederland, 230.
maksud Delegasi, ke Negeri —, 229.
pemimpin Delegasi, (Abdul Hamid) meninggal di Negeri — (10-8-1602), 230-1.
pengakuan *de jure,* terhadap Republik —, 232.
rombongan Delegasi, kembali dengan rombongan van der Hagen, 232, 243. *Selanjutnya lihat* Belanda.
Belanda, sebagai lawan:
aktivitas — terhadap, (akhir abad ke-18) menurun. 445-7.
aktivitas — terhadap, (1825) mulai kembali melalui intrik Terumon, 500-1.
antara, dan — sudah terjadi permusuhan, 561; karena — mulai menggerowoti wilayah, 540; karena — telah menduduki Barus (1840), 505, 555; karena — telah menduduki Singkil (25-5-1840), 508.
antipati, kepada —, 559.
kapal-kapal — melanggar peraturan laut, 594.
klaim, atas Tumiang dibantah —, 618.
rakyat, marah sekali kepada —, 574.
rencana — hendak menyerang disadari, 567.
sengketa tapal batas dengan —, 594-5.
— tidak disukai di, 553.
Dutabesar, ke Perancis (Sidi Muhammad), 563.
Front Persatuan Negara-Negara Islam menentang kafir Portugis dibentuk, (1564), 196, 198; mendapat bantuan Turki, 198-9.
golongan penduduk, dalam zaman Al-Kahhar, 175-8.
Hamzah Fansuri tokoh besar, dalam bidang agama dan sastra, 247. *Selanjutnya lihat* Hamzah Fansuri.
hasil expor, 180.
hasil produksi, 41, 179.
ibukota: Aceh, nama — dalam zaman Al-Mukammal, 217; Courier dit Dubekart tiba di — untuk menyelidiki, 568.
"ilham" James Brooke untuk, 546.
Inggeris:
aktivitas — (infiltrasi dan intervensi) terhadap, (akhir abad ke-18) meningkat, 447.
hukum laut, dilanggar —, 541-2.
kapal — dbp. Kapten Hastings menyerang, 545.
menjadi renggang, hubungan — dengan, 545.
kapal-kapal, 182-3, 193, 468-9, 552, 683.
kekuasaan, dalam zaman Iskandar Muda meluas sampai ke seluruh pantai barat Sumatera, Sumatera Timur hingga Jambi, Siak, Riau, Palembang dan Semenanjung Tanah Melayu, 290; di pelabuhan-pelabuhan penting ditempatkan seorang panglima, 290.
kekuasaan, di Minangkabau digerowoti Belanda (± 1663), 396-7. *Lihat* Perang Aceh/Belanda.
kekuasaan, terpukul di Selat Malaka (± 1663), 400.
kerajaan, menurut pandangan Francis Light, 443-4.
kesusasteraan, 25, 36; penulis-penulis utama, 363; *lihat juga* Hamzah Fansuri *dan* Nuruddin Ar-Raniri.
konstelasi jabatan-jabatan tinggi, dalam zaman Ibrahim Mansur Syah (1853-1870), 680; — dalam zaman Mahmud Syah (1870), 734.
letak, 1, 17.
masyarakat, 250-1; tingkat ilmu agama —, 252.
operasi-operasi militer: *lihat* Perak; Perang Aceh/Aru; Perang Aceh/Belanda; Perang Aceh/Johor.
orang, 210-1, 222, 628, 671, 686, 704, 727-8, 740, 744, 749, 788, 812.
Orang Kaya 12 (Great Lords), 403, 405, 409; Para Pangeran Agung, pembantu Ratu Aceh, 409.

Aceh *(sambungan).*

pemerintahan:
struktur — dalam zaman Al-Mukammal, 218.
struktur — dalam zaman Iskandar Muda hingga zaman Tajal Alam, 403, 409-10; diatas badan exekutif terdapat badan legislatif tiga tingkat, 420-1.
struktur — dalam zaman Tajal Alam, 680, 734; *lihat* Tajal Alam; Sagi *dan* Tiga Sagi.
struktur — darurat dalam masa kekosongan tahta (Nov. 1726), diselenggarakan oleh empat buah mukim (Montasik, Lam Capuk, Ho Ho dan Piang), 428-9.
tampuk —, hendak digeser ke Perak, 207; *lihat* Perak.
pengaruh:
— di Sumatera Barat, dasar, 399, 400.
— di Sumatera Timur, 272, 483.
— mundur semenjak pemerintahan Tajal Alam: Deli melepaskan diri dari, 402, 483, 591; di pantai-pantai timur susut sampai batas Tamiang saja, 402, 488; di Sumatera Barat susut sampai Barus saja, 397, 399, 400 dan ck, 402; Perak (Sultan Mahmud Iskandar) melepaskan diri dari, 401.
pelabuhan, 694, 707, 722-3.
perairan, 683-4, 713, 723, 756, 761, 792, 799; — tak aman: kapal-kapal Belanda merompak, 496-7.
perjanjian:
— penting pertama dengan Belanlanda (17-1-1607), 243, 262, dan ck; Belanda mendapat hak membangun kantor dagang dan loji di ibukota Aceh, 243, 262; dibatalkan Iskandar Muda, 263. *Lihat* Al-Mukammal.
— tahun 1645 dengan Belanda, 388,
— tahun 1857 dengan Belanda, 584-5. *Lihat* Perjanjian Tahun 1857; Ibrahim Mansur Syah *dan* van Swieten.
— tahun 1819 dengan Inggeris (Traktat Pedir), 466-7, 493, 754. *Lihat* Pedir, Traktat.
perdagangan:
barang ekspor, ke Amerika, 509, 510-1; — menurut statistik Penang (1811), 543-4.
barang impor ke, 544.
hasil bumi, 477.
hasil ekspor, 180; *lihat* lada.
hubungan dagang antar pulau Indonesia, 21.
hubungan dagang internasional, 172, 174.
hubungan langsung dengan Arab, 172; — dihalangi Portugis, 172; *lihat* lada.
pengaruh, dalam perdagangan internasional, 477.
perjanjian dagang dengan V.O.C., 243; *lihat* perjanjian *di atas.*
pertambangan emas zaman Iskandar Tsani, 351, 511; di barat Daya dan Woyla, di Kaway XII, 351.
raja-raja, 142-4, 147; silsilah —, 151.
sejarah, yang bersumber orang, sendiri, 142, 148, 157, 359; — dalam surat kabar *Jawaib* di Turki, 697-9.
silsilah raja-raja, yang pertama-tama, 147-51.
situasi/suasana:
— dalam abad ke-16 dan 17, 211.
— dalam masa peralihan pimpinan dari Iskandar Muda dan Iskandar Tsani, 349.
— dalam masa Perang Tahta ke-6, 462-6, 468.
— dalam tahun 1823, 488.
— dalam tahun 1851, 476ck.
— pada akhir Maret 1873, 754.
— pada awal abad ke-19, 470-3.
— sewaktu kedatangan Courier dit Dubekart (1855), 569.
— sewaktu kedatangan van Swieten (1857), 580-1.
situasi intern, tidak kompak dalam menghadapi persiapan agresi Belanda, 681-3.
sukubangsa, 10, 11, 17, 25-6, 38, 50, 55.

Aceh *(sambungan)*.
tahta kerajaan, dua kali diduduki orang asing, 339.
Tanah Putih Ayam Denak (Panai/ Rokan) tapal batas wilayah kerajaan, di sebelah timur bagian selatan, 595, 612.
Turki: berhubungan dengan —, 182-4, 187; menjadi vazal kerajaan —, 698; mengibarkan bendera —, 698; utusan, ke —, 182-3, 697. *Lihat* Front Persatuan Negara-Negara Islam *dan* Turki.
upeti: negara-negara yang membayar — kepada, 217.
wanita:
cara — berpakaian, 23.
divisi — (Kemala Cahaya) dalam angkatan perang Iskandar Muda, 380.
hak — sama dengan hak laki-laki, 380.
— menjadi anggota badan perwakilan/permusyawaratan dalam masa pemerintahan Tajal Alam, 379-80.
— menjadi laksamana angkatan laut (Laksamana Malahayati), 218, 379.
— menjadi pengendali pemerintahan, 405.
— menjadi ratu, 377-9, 420; *lihat* Tajal Alam; Nurul Alam.
— menjadi ulubalang (Cut Nya' Kerti dan Cut Nya' Fatimah), 380.
— menurut pandangan Dr. J. Jacobs, 380-1.
missi Kali Malikul Adil ke Mekkah menghasilkan : — tidak boleh diangkat menjadi Sultan, 412-3.
Syekh Abdur-Rauf tidak melarang seorang — menjadi Sultan, 416.
Sultan Jauhar Alam setuju — naik tahta, 535.
tuntutan mengakhiri rezim — terjadi sesudah Syekh Abdur-Rauf meninggal, 420.
wilayah: 472, 483; — paling selatan, 472; — pantai barat dan selatan, 509-11, 513, 530-2, 672.
Aceh Barat, 380, 477, 539, 684, 693-4, 700; pantai barat dan selatan, 539, 553-4, 568.
Aceh Besar, 7, 24, 28, 45, 80, 127, 136, 139, 181, 246, 380, 404, 409, 448, 471, 473, 513ck, 689, 733, 749, 753; ditaklukkan Pedir, 138; lokasi kerajaan Daya di, 153; penduduk asli, 7, 178; terbagi dalam tiga wilayah, 733; *lihat* Tiga Sagi.
Aceh Selatan, 413, 749; pantai selatan, 562.
Aceh Timur, 3, 4, 5, 45, 66, 539, 690-1, 692ck, 700; pantai barat dan timur, 542-3, 551.
Aceh Utara, 3, 5, 10, 24, 45, 100, 539, 700.
Acheen, 493-4.
Acheh District, 56.
Acin, 40.
"Active", kapal Amerika, 514.
Acwawarman, 22.
Adam, Nya', 563.
Aden, 93, 199.
Adil, Tengku, orang besar Asahan, anti Belanda, 636, 645, 650, 655; ditangkap Belanda dan dibuang ke Tanjung Pinang, 658; saudara Sultan Ahmad Syah Asahan, 645.
"Admiraal Koopman", kapal perang Belanda, 802, 807-8.
"Admiraal van Kinsbergen", kapal perang Belanda, 802.
Adriaanse, Nakhoda Cornelis, anggota delegasi utusan Prins Maurits ke Aceh, 227.
"Afficaine", kapal perang Inggeris, 454.
A Formosa (St. Paul's Hill), 295.
Afranjiah, 242.
Afrika, 16, 17, 114, 183, 193, 299, 495, 669; orang, 25; perairan, 229; perdagangan budak belian dari, 495.
Afrika Selatan, 209.
Afrika Timur, 115, 227-8.
Agam, Teuku Nya', 709.
Agama: — Budha, 32, 35, 36, 45; — Hindu, 22, 24, 26, 78; — Islam, 53, 56, 58, 64; *selanjutnya lihat* Islam.
Agum-Agum, 802.
A History of Classical Malay Literature, karya Sir Richard Winstedt, 73.

Ahmad, Raja Pasai, 75-6, 78-9, 80.
Ahmad, Sultan Pahang, 289; ditawan Iskandar Muda, 289, 302, 337: isteri dan anaknya turut dibawa ke Aceh, 289, 333, 337.
Ahmad, Sultan Pasai, 74, 96-7, 104-5, 108; ayahanda, ialah Sultan Mahmud, 105; putera, ialah Zainal Abidin, 108;tentara Majapahit mengalahkan, dan menduduki kerajaannya, 104.
Ahmad, Sultan Perak, 205, 390; bergelar Marhum mangkat di Kota Lama, 205; gugur dalam pertempuran melawan Aceh (1577), 205. *Lihat* Perak.
Ahmad, Sultan Pedir, 165.
Ahmad, Syahbandar Deli, 548.
Ahmad, Tuanku, catatan, berjudul *Satu Sudut dalam Lintasan Sedjarah Atjeh,* 379.
Ahmad Al-Kusyasyi, Syekh, 414, 418; guru Syekh Abdur-Rauf, 414, 418.
Ahmad Permadala Permala, Sultan Pasai, 89, 90.
Ahmad Syah, Sultan Aceh, 145, 147.
Ahmad Syah, Sultan Asahan, 598, 605-6, 621, 634-5, 639, 644-5, 647, 650-1, 653-5, 657-9, 832.
  anti Belanda, 635.
  bergelar Yang Dipertuan Besar Ahmad Syah, 645.
  ditangkap Belanda dan dibuang ke Tanjung Pinang (Agustus 1867), 650, 658, 832.
  melawan serangan tentera Belanda (1865), 638-45, 647,
  menjadi Sultan Asahan kembali (1885) dengan kontrak politik, 650.
  pada mulanya wakil Sultan Aceh untuk Sumatera Timur Selatan, 621.
  putera Sultan Husin Syah, 645.
  wafat (1887), 650.
Aik Kianga, 653.
Air Bangis, 497, 500, 825.
Air Masin, 659.
Akabah, Teluk, 183.
Akbar, Sultan, raja di India, 232.
Akkers, Hendrik Christoffel van, 700-1.
Akub, Teuku, 709.
Ala'addin Muhammad Syah, Sultan Aceh, 469. *Juga dieja* Alauddin Muhammad Syah; *lihat disana. Semua nama* Ala'addin *juga dieja* Alauddin; *selanjutnya lihat disana.*
Aladdin, Lampu, 480.
Alaiddin Abdu'l Malik Syah, Sultan Peureula', 66.
Alaiddin Jauhar Syah, Sultan Aceh, 698; mengikat perjanjian dengan Inggeris (1728), 698.
Alaiddin Mansur Syah, Sultan Aceh (1579-1585), bangsawan Perak, 204; dikenal juga sebagai Sultan Alaiddin Perak (*juga dieja* Alauddin Perak), 366. *Lihat lebih lanjut* Mansur Syah.
Alaiddin Syah, Sultan Daya, 151, 155; memerintah sampai 12 Nov. 1508, 151; adalah Sultan Salatin Alauddin Ri'ayat Syah, 151, 155; setelah mangkat diberi gelar Poteu Meureuhom Daya, 150-1, 155-6. *Lihat* Salatin Alauddin Ri'ayat Syah. *Semua nama* Alaiddin *juga dieja* Alauddin; *selanjutnya lihat disana.*
Al-Alah binti Sultan Malik-az-Zahir, 102.
Alam, Raja, 646; putera Raja Kecik Raja Riau keturunan Minangkabau, 646; Sultan Siak yang menghalau V.O.C. dari Pulau Gantung, 646.
Alas, orang, 7, 9, 178; keturunan, 10.
Al-Attas, Prof. Syed Naguib, 61, 253-6, 364, 325ck, 370; sarjana Malaysia penulis *Raniri and the Wujudiyyah of the 17th Century Acheh,* 376; juga dikenal sebagai Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, 253 dan ck.
Alauddin Ahmad Syah (*juga dieja* Ala'addin Ahmad Syah): Sultan Aceh (1727-1735), 429—30, 432; Bangsawan Bugis, 429; Bugis Malaka, 430; sebelum menjadi Sultan bernama (1) Zainal Abidin anak dari Abdul Rahim anak Mansur orang Bugis terkemuka di Aceh, 430; (2) Maharaja Lela Melayu, 429-30; mangkat (1735), 430, 432; digantikan Pocut Ue, 431.
Alauddin Jauharal Alam Syah: Sultan Aceh dalam pangkuan ibu dan pamannya (1795-1802), 447-8, 473; Sultan Aceh (1802-1823), 448-51; mulanya bernama Husin putera Sultan Alauddin Muhammad Johan Syah, 447; dijatuhkan para Panglima Sagi (1812),

Alauddin Jauharal Alam Syah *(samb.).*

451; latarbelakang kejatuhan, 452-3; menyingkir ke Lho' Seumawe, 455; tetap sebagai Sultan Aceh, 455; perang saudara (perang tahta), 452-5, 468; *lihat disana;* dibantu Raffles dan terciptanya Traktat Pedir, 464-9; kedudukan, sebagai Sultan Aceh menjadi mantap, 469; juga dikenal sebagai Sultan Jauhar Alam; *lihat disana.*

Alauddin Jauhar Syah: *lihat* Alaiddin Jauhar Syah.

Alauddin Johan Syah, Sultan Aceh (811-H atau ± 1370-M), 145, 147; Sultan Aceh yang keenam, 147; mulanya bernama Raja Muhammad *(juga dieja* Raja Mahmud), 145, 147. *Lihat juga* Johan Syah.

Alauddin Johan Syah *(juga dieja* Ala'ad-din Johan Syah): Sultan Aceh (1735-1760), 432; mulanya bernama Pocut Ue (dialek Melayu; Pucuk Awak), 430-2; menjadi Sultan Aceh menggantikan ayahnya (Sultan Alauddin Ahmad Syah), 431; mulanya tidak diakui para Panglima Sagi, 432; mangkat (Agustus 1760), 432; digantikan Tuanku Raja, 432. *Lihat* Mahmud Syah.

Alauddin Mahmud Syah, Sultan Aceh, 675, 678, 698, 709; naik tahta menjelang agresi belanda (1870), 666, 675; putera Sultan Ali Iskandar Syah, 536, 666; *selanjutnya lihat* Mahmud, Tuanku.

Alauddin Mansur Syah, Sultan Aceh (1579-1585), bangsawan perak, 204; *lihat lebih lanjut* Alaiddin Mansur Syah *dan* Mansur Syah.

Alauddin Mansur Syah, Sultan Aceh (1853-1870), 476, 538, 673; gelar singkatan dari Sultan Ibrahim Mansur Syah, 537-8, 584, 587-8, 592. *Selanjutnya lihat Ibrahim,* Tuanku; Ibrahim Mansur Syah.

Alauddin Muhammad Syah, Sultan Aceh (1781-1795), 437-8, 444, 447, 449, 621; mulanya bernama Tuanku Muhammad, 437-8; putera sulung Sultan Mahmud Syah, 437-8; *lihat disana;* naik tahta (1781) menggantikan Sultan Mahmud Syah, 437-8, 444; gelar lengkap: Sultan Alauddin Muhammad Johan Syah, 444; gelar singkatan: Sultan Muhammad Syah, 438; 440-1, 449; Cakap berbahasa Perancis dan Portugis, 438, 441; surat kepada Warren Hastings, 444; mangkat (1795), 447; digantikan anaknya Husin yang masih kecil, 447-8; — dengan gelar Sultan Alauddin Jauhar'al Alam Syah, 448; *lihat disana.*

Alauddin Muhammad Syah, Sultan Aceh (1824-1834), 469, 475, 498, 539; anak tertua Sultan Jauhar Alam, saudara Tuanku Ibrahim, 475; mulanya bernama Tuanku Darid atau Tuanku Daud, 475, 535 dan ck; naik tahta (1 Des. 1823) menggantikan ayahnya Sultan Jauhar Alam, 469, 475, 498, 535 dan ck, 539; gelar singkatan: Sultan Muhammad Syah, 475, 498, 539; *juga dieja* Sultan Mohammad Syah, 475: *dikenal juga sebagai* Sultan Buyung, 469, 535ck; mangkat dalam tahun 1836, 475, 535; atau — tahun 1838. 469, 537; digantikan mulanya oleh anaknya Tuanku Sulaiman bergelar Sultan Ali iskandar Syah, 475-6, 536-7; tiga bulan kemudian digantikan pula oleh adiknya Ibrahim Mansur Syah, 475-6, 537-8. *Lihat* Ali Iskandar Syah.

Alauddin Ri'ayat Syah, Sultan Aceh (1537-1572), 144, 174 dan ck, 613, 201, 613; setelah mangkat bergelar Al-Kahhar, 174. *Selanjutnya lihat* Al-Kahhar.

Alauddin Ri'ayat Syah, Salatin, Sultan Daya (memerintah sampai 12 November 1508), 151, 155. *Juga dikenal sebagai* Alaiddin Syah; *lihat disana. Lihat juga* Salatin Alauddin Ri'ayat Syah.

Alauddin Ri'ayat Syah I, Sultan Johor (1528-1564), 189, 190-1, 197, 204, 207, 287, 288ck.:

Aceh: — dbp. Al-Kahhar menyerang, (1564), 197, 287; Aru daerah kekuasaan, jatuh ke tangan —, 197; — menawan, dan dibawa ke —, 197, 204, 287; — menghukum

Alauddin Ri'ayat Syah I *(samb.).*
bunuh, 287.
aktivitas: berhasil membangun kerajaan, 193; membantu Ratu Aru melawan Aceh, dan Aceh dikalahkan (1540), 189; kawin dengan Ratu Aru, 189.
gelar: dikenal sebagai Sultan Alauddin Johor, 193; setelah mangkat dikenal sebagai Marhum Mangkat di Aceh, 287.
ibukota: mulanya Johor Lama, 190-1; yang terakhir Muar, 191.
naik tahta setelah Sultan Mahmud mangkat (1528), 190.
nama kecil, Raja Raden, 287.
Portugis: — menyerang, 190-1; ber damai dengan —, 191.
silsilah: putera Sultan Mahmud, Raja Malaka, 190; anak, Raden Bahar, diangkat Al-Kahhar menjadi Sultan Johor, 204; terbunuh lalu digantikan oleh anaknya, Sultan Ali Jalla, 204-5. *Lihat juga* Johor *dan* Ali Jalla.
Alauddin Ri'ayat Syah II, Sultan Johor (1597-1613), 266-7, 274, 287, 288 dan ck.:
Abdullah, Raja, alias Raja Bungsu: juga bernama Raja Seberang, 275; pemerintahan diserahkan kepada —, 266; pro Belanda dan curiga terhadap Aceh, 275; *selanjutnya lihat* Bungsu, Raja.
aktivitas awal; mengikat perjanjian dengan Matelief, 266-7, 275; membantu Belanda memukul Portugis (Agustus 1606), 267-8, 275; pro Portugis, 274; mengikat perjanjian dengan Portugis, 275; utusan Portugis Joan Lopez d'Amoriera (1610), 275.
Iskandar Muda (Aceh): — menyerang, (Mei-Juli 1613), 270, 273-4, 278-9; — menawan Bendahara (Tun Sri Lanang), pejabat eksekutif (Raja Bungsu), Sultan Siak (ipar Alauddin), 279, 281, 287; Sultan, dapat melarikan diri ke Bintan (Riau), 279, 287; — kembali ke Batu Sawar setelah bekerjasama dengan Portugis, 285,
Iskandar Muda menyerang, kembali (1615), 285; Sultan, ditawan —, 280, 285; dihukum bunuh, 285.
naik tahta (1597), 274-5.
nama kecil, adalah Raja Mansur, 288.
putera, Sultan Raja Bujang gelar Sultan Abdul Jalil, kemudian menjadi Sultan Johor dan Pahang, 302; — membalas dendam terhadap Aceh atas kematian ayahnya, 302. *Lihat* Jalil, Abdul, I.
silsilah: putera Sultan Ali Jalla dan Puteri Pahang, 266, 274.
Alauddin Ri'ayat Syah Said Al-Mukammal Ibnu Sultan Firman Syah, Sultan Aceh (1588-1604); *selanjutnya lihat* Al-Mukammal.
Alauddin Sayid Maulana Abdu'l-Aziz Syah, Sultan Peureula' yang pertama, 66.
Albuquerque, d':
bertujuan menyerang Malaka, 162.
laksamana Portugis, 126, 162, 825.
membangun armada di Kocin, 163.
memimpin armada besar, 161.
mengejar danmenghancurkan kapal Melayu, 162.
menjalankan politik *devide et impera,* 162.
merampok dan menculik di Kuala Aru, 163.
merebut Malaka (1511), 160, 190.
Raja Muda India, 160.
singgah di Aceh, 161; — di Kuala Aru, 163; — di Pasai, 162; — di Pedir, 161.
Albuquerque, Mathias d', keturunan d' Albuquerque perampas Malaka, 203-4.
Alcock, Sir Rutherford, 697.
Alexander, penulis *Korte Levensschets van den Arabier Habib Abdur-Rahman Al-Zahir,* 669ck; *dan — De Indische Gids,* 695ck.
Alexander the Great, 16, 19.
Alexandria, 15, 16, 20, 49:
Alfonso Vincent, Don, 212.
Algemeene Rijksarchief, Den Haag, 373.
Ali, Bin, 366.
Ali Bahanan, 678; agen provokator Belanda di Aceh, 678; orang Arab, 678.

Ali Hasymy, bekas gubernur Aceh, 255-6, 413.

Ali Iskandar Syah, Sultan Aceh (1838), 476 dan ck, 537, 666, 668; dipangku Tuanku Ibrahim, 536, 538; mulanya bernama Tuanku Sulaiman, 475-6; naik tahta (1838), 475-6, 536-7; Panglima Sagi menjatuhkan setelah tiga bulan menjadi Sultan lalu digantikan oleh Tuanku Ibrahim, 475-6; putera Sultan Muhammad Syah, 475; *lihat* Alauddin Muhammad Syah *dan* Ibrahim, Tuanku.

Ali Jalla, Sultan Johor (± 1570-1597), 204-5, 207-9, 269; bergelar lengkap: Sultan Ali Jalla Abdul Jalil Ri'ayat Syah, 208, 274; naik tahta menggantikan Sultan Raden Bahar yang diangkat Aceh, 204-5; mulanya akrab dengan Aceh, 204-5, 209. kemudian bersengketa lalu diserang Aceh, 209, 269; Portugis datang membantu, (1582), 209; mangkat (1597), 274; digantikan puteranya, Alauddin Ri'ayat Syah II, 266; isteri, puteri Aceh/puteri Sultan Mansur Syah, 204, 207; — puteri Pahang, 266.

Ali Khiatu'ddin, Sayid, 85, 88.

Ali Mughayat Syah, Sultan Aceh:

aktivitas: membangun Aceh: mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil, membangun armada angkatan laut, membangun ekonomi, 189-70; meminang puteri Daya, 156, 168; memukul Daya; ayahnya melarang, 156, 168; memukul Portugis di Kuala Aceh, 165, 171; memproklamasikan bebas dari Pedir, 156; menggabungkan Daya, Pasai dan Pedir ke dalam kerajaan Aceh Daru's-Salam, 164; menghapuskan anasir asing, 168; menghapuskan bahaya penjajahan Portugis, 164-5, 168.

angkatan perang, mematahkan serangan Potugis (1521), 165; — menguber Portugis ke Pedir, 165; — ke Pasai, 166, 168; — menghancurkan Portugis di Pasai, 166-7; Portugis lari ke Aru, 167; Pedir yang memihak Portugis dikalahkan, 165; Pasai yang memihak Portugis dikalahkan, 166; pengaruh Portugis dihapuskan, 167.

fungsi: Sultan Aceh, 149, 150-1, 153, 156-7, 170-1, 174, 186; memerintah: menurut *Bustanu's-Salatin* dari tahun 1507 sd. tahun 1522-M, 149; — menurut catatan pada batu nisan: sd. tahun 1530-M., 150-1, 157.

identitas: pembangun kerajaan Aceh yang bersatu, 164-5; pembina kerajaan Aceh yang luas, 157, 165, 168-70; penghancur penjajahan Portugis, 165-6, 168; Sultan pertama pemeluk Islam, 149.

kebijaksanaan, dilanjutkan Al-Kahhar, 174.

makam, di Kandang XII Banda Aceh, 157.

silsilah: anak Syamsu Syah, cucu Inayat Syah, cicit Abdullah Al Malik Al-Mubin, 147, 149-51, 157; isteri (Siti Hawa), 169.

wafat: 157, 168-9, 172-3; digantikan puteranya, Sultan Salahuddin, 173; sebab kematiannya, 169.

Ali Ri'ayat Syah, Sultan Aceh (1496-1511 M.), 145, 147; putera Sultan Husin Syah, 145, 147. *Lihat juga* Ri'ayat Syah.

Ali Ri'ayat Syah, Sultan Aceh (1571-1579), 201, 365; pengganti Al Kahhar, 201; mulanya bernama Husin, putera kedua Al-Kahhar, 201; melanjutkan serangan terhadap Malaka, 202-4; mangkat (8-6-1579), 205; digantikan puteranya Sultan Muda, 205. *Lihat juga* Husin.

Ali Ri'ayat Syah, Sultan Aceh (1585-1589), 208; pengganti Mansur Syah Perak, 208; mulanya bernama Buyung, putera Sultan Munawar Syah, 208; terbunuh (1589), 208.

Ali Ri'ayat Syah, Sultan Aceh (1604-1607), 245, 257-8, 261-2; mulanya bernama Sultan Muda, putera kedua Al-Mukammal, 244-5, 257; menjadi Sultan lewat kudeta menjatuhkan ayahnya sendiri (1604), 245; saudara Sultan Husin, wakil Sultan Al-

Mukammal di Pedir, 244, 257; Portugis menyerang, 258; silsilah, 244, 257; situasi pemerintahan, 257-8, 262; wafat (1607), 261; singgasana Aceh diambil-alih oleh Iskandar Muda, 261. *Lihat juga* Muda, Sultan.

Ali Sulaiman, kakitangan (mata-mata) Belanda di Aceh, 578.

Al-Jawi adalah Melayu, 413.

Al-Kahhar, Sultan Aceh (1537-1571):
- aktivitas: melanjutkan kebijaksanaan Sultan Ali Mughayat Syah, 174; memimpin perang tahun 1568, 196; memperkuat angkatan laut, 194; mengkup Sultan Salahuddin, 173 dan ck, 174; menyerang Johor, 197; menyerang Portugis di Malaka, 181.
- armada angkatan laut di zaman, semakin kuat, 194.
- dagang: ditingkatkan, 174; hasil — internasional, 180.
- fungsi: mulanya Raja Samudera-Pasai, 170, 173; menjatuhkan Sultan Salahuddin lalu naik tahta Aceh (1537), 144, 173 dan ck, 174 dan ck, 613; Sultan Aceh, 174, 200-1, 204-5, 613.
- gelar lengkap: Sultan Alauddin Ri'ayat Syah, 144, 147, 173, 174 dan ck, 200-1, 613.
- gelar lain: Al-Kahhar atau Al-Kahhas (setelah mangkat), 174; Sultan Alaiddin Al Kahhar, 8; atau Sultan Alauddin, 175-7, 179, 181.
- ibukota kerajaan: Banda Aceh Daru's-Salam, 174.
- identitas: raja yang perkasa, 201, 613.
- keturunan: Iskandar Muda adalah cicit, 260-1; Marhum Guri/Sultan Langkat adalah —, 613-4.
- putera: Abdullah/putera pertama, menjadi Sultan Aru dan gugur dalam medan perang Malaka, 197; Husin/putera kedua, menggantikan ayahandanya, 201; Moghul/putera ketiga menjadi Sultan Pariaman, 174; — kemudian menjadi Sultan Aceh menggantikan Sultan Muda (anak Sultan Husin yang mati muda), bergelar Sultan Sri Alam, 205.
- silsilah: putera kedua Sultan Ali Mughayat Syah. 173; adik Salahuddin Sultan Aceh yang dikup oleh, 170, 173 dan ck, 174.
- wafat (1571), 201, 613; dimakamkan di Kandang XII, 201. *Lihat juga* Aceh; Malaka; Perang Aceh/Portugis *dan* Portugis.

Alkmaar, 356.

Allah, 75, 333-4, 371, 378, 415-7, 420, 595, 746; "Allahu Akbar", seruan para prajurit Aceh, 767.

Allister, Kolonel Mac, gubernur Inggeris di Penang, 450; surat, kepada Sultan Alauddin Jauhar'al Alam Syah, 450; — angkuh dan mengancam, 450.

Al-Malik-at-Thahir Jamaluddin, Sultan Samudera, 95, 96, 97.

Al-Mukammal, Sultan Aceh (1588-1604):
- aktivitas: marah terhadap de Houtman, 222; menerima dutabesar Ratu Inggeris, Sir James Lancaster (6-6-1602), 235-9; menerima utusan Kepala Negara Belanda Prins Maurits, 227-8; mengeluarkan surat izin berdagang untuk Sir James Lancaster, 240-1; mengikat perjajian dengan V.O.C. (17 Januari 1607), 243; mengirim utusan persahabatan ke Negeri Belanda (1602), 228-9; mengizinkan V.O.C. membuka kantor dagang dan membangun loji di Aceh, 243, 262; menolak permintaan Inggeris mendirikan benteng, 242.
- ekonomi: mata wang zaman, 219; timbangan zaman, 220.
- fungsi: Sultan Aceh, 208-9, 217-9, 221, 224-5, 235-40, 246, 254, 260, 277, 322-4, 326, 363; Sultan Muda, putera kedua, mengambil alih kekuasan (1604), 245; non aktif, 245.
- gelar lengkap: Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Said Al-Mukammal Ibnu Sultan Firman Syah, 208; gelar singkat: Sultan Al-Mukammal, 201-56 *passim;* juga disebut Sultan Alauddin, 217.

Al Mukammal *(samb.)*.

ibukota kerajaan, nama Aceh, 217.
identitas: berumur 100 tahun ketika de Houtman datang (1599), 217, 244.
isteri-isteri, 218.
keturunan: 244-5, 260-1; anak: 4 orang laki-laki (Maharajalela, meninggal waktu muda; Sultan Muda; Sultan Husin; Abangta Meurah Upah, tewas di Johor) dan 2 orang perempuan (Raja Puteri dan Puteri Raja Indera ibunda Iskandar Muda) dan cucu a.l. Iskandar Muda, 244-5, 260-1.
pemerintahan: antara masa — Sultan Al-Kahhar dan —, selama 17 tahun (1571-1588) terdapat 6 orang Sultan Aceh (Husin, Muda, Sri Alam, Zainal Abidin, Mansur Perak dan Buyung), 205-6, 208; masa —, 362, 761; naik tahta, 244; susunan —, 218; turun tahta (1604), 245; Sultan Muda, putera kedua, merebut kekuasaan, 245; mulai memerintah sesudah lanjut usia, 217, 244.
silsilah: putera Sultan Firman Syah, 143, 208; Firman Syah adalah anak Sultan Mohammad Syah pembangun Daru'd-Dunia, 147; asal, menurut John Davis: nelayan, 217.
Sir James Lancaster: utusan pribadi Ratu Elisabeth, 236, 238; membawa surat Ratu Elisabeth untuk, 235-6. *Lihat* Lancaster.

Almuntasir, 245.
Al Ramin adalah Lamuri, 134.
Altheer, kontelir Belanda, 605.
Alue Merah, 3.
Alwi, Sayid, 462.
Amal Hamzah, 80ck.
Amasyuan, pulau di Afrika Timur, 227; Raja, memberi rekomendasi kepada Delegasi Belanda untuk Sultan Al-Mukammal, 227-8.
Ambon, 315, 657.
"Amboine", kapal perang Belanda, 802.
Amerika:
agresor, 526-8, 530.
angkatan laut, 721.
bangsa, 539.
barang-barang keluaran, lebih murah dari buatan Belanda, 578.
dutabesar Belanda di, 717.
ekspor dari, 508.
fihak, unsur, 48, 49, 159, 539, 543, 551, 553, 566, 704, 715-20.
Firma A. Gardner & Co, di Meu..boh, 513; praktekkan juga cara berdagang orang Eropah; main paksa, 513.
kapal-kapal, 448, 472, 499, 508, 509 dan ck, 510, 512, 514, 525, 530, 569.
kapal perang, ke Aceh, 724; *lihat* "Colombia" *dan* "Potomac".
konsul, 715-7, 720; — di Jakarta, 530.
lada: — barang impor utama, 509-10; pedagang pemburu —, 513, 531; perdagangan — antara Aceh dan, berjalan 40 tahun, 514.
laksamana, 715.
mengadakan hubungan dengan raja-raja di Indonesia, 566.
mengancam Jepang, 587.
menteri luar negeri, 530.
merdeka dari Inggeris, 445.
negara, pemerintah, 510-11, 515, 518-9, 524-5.
orang, 518, 522-4.
pelaut, 508, 510; — datang ke pantai barat Aceh, 508-9, 513.
Perancis membantu, dalam perang kemerdekaan, 445.
Perang Kemerdekaan, 445.
Presiden, 524, 528, 531.
Revolusi, 514.
— Serikat, 49, 513, 518.
— tidak campur tangan di Aceh, 718.
Tragedi Kuala Batu (1831), 514-5; *selanjutnya lihat* Kuala Batu.
warga negara, menghasut Sultan Jambi melawan Belanda, 566.

Amir Dawlasa, asal Delhi, 97.
Amir Said, Kadi Pasai, asal Shiraz, 97.
Amiru'l Mu'minin, 54.
Amoriera, Joan Lopez d', utusan Portugis ke Batu Sawar, 275; *lihat* Alauddin Ri'ayat Syah II.
Amoy, 39.
Amsterdam, 232, 631.
"Amsterdam", kapal perang Belanda, 577, 579, 637.

Anabalu (*juga dieja* Annabalu), 509, 802, 831.
Andalusia, 253.
Andaman, 131, 727.
Anderson, John: 274 dan ck, 448ck, 485-8, 534ck, 535ck, 536-7, 544ck, 546-7, 590, 615, 618.
missi, ke Sumatera Timur (Maret 1823), 484-7, 489, 546, 615, 618; hasil – ditolak pemerintah Inggeris, 547.
penulis: *Acheen and the Ports on the North and Eastcoast of Sumatra,* 455ck, 467ck, 469ck, 474ck; – *Mission to the Eastcoast of Sumatra,* 274 dan ck, 448ck, 590ck.
riwayat hidup singkat, 536.
sekretaris gubernur Inggeris di Penang, 615.
Aneu Panaih, 154.
Angelbeek, van, 700.
Angkola, 557.
Animisme, 13, 78.
Annals, Chinese, 59.
Annam, 12ck.
Annam Utara, 31.
"Annapoorney", kapal Koromandel, 454, 455ck.
Anson, *Lt. Governor,* 751.
Antonio de Miranda d'Azevedo, panglima Portugis di Pasai, 163.
Antonio de Sousa, kapten kapal, 200.
Antonio Pinto de Fonseca, panglima Portugis di Malaka, 300-1.
Antonisse, Nakhoda Mathys, anggo ta Delegasi utusan Prins Maurits ke Aceh, 227.
A-pu-sai, 121.
Aquaren Dabolay, utusan Raja Batak, 185.
Arab:
Aceh: berhubungan dagang langsung dengan, 172.
bahasa, 94, 363.
bangsa, 43; – sudah datang ke Lamuri, 136.
– *geographers,* 59.
huruf, 25, 71, 105-7, 309; nisan bertulisan –, 101.
keturunan, menjadi bangsawan Aceh, 452; – menjadi Sultan Aceh, 424-5.
– menurut sejarahwan Tionghoa, 54.
negeri, wilayah, 15, 17, 18, 42, 43, 44, 52, dan ck, 53, 55, 60, 61, 63, 64, 92, 114, 175, 193, 303, 413, 415, 441.
orang, 43, 44, 45, 47, 50, 51, 53, 55, 56, 57, 59, 83, 91, 92, 94, 95, 107, 193, 678; – di Malaka, 355.
pedagang, 179.
pelajaran, dalam zaman Iskandar Muda di Aceh, 309.
pelancong, 57, 63.
pelaut, 53, 57.
pemukiman, di Sumatera Utara, 59, 61, 64; – di beberapa pulau di Nusantara, 59.
pendatang, 178, 676-7.
perairan, 115.
– *preachers,* 60.
raja, di pantai barat Sumatera, 59.
saudagar, 20, 53, 59, 60, 61, 215, 229, 480; – di negeri Cina, 61, 92; sikap – berdagang, 220.
sayid, 666.
– *settlemant,* 56, 59.
Tashi adalah, 53, 55, 56.
– *traders,* 60; – *in China,* 61.
– *travellers,* 57.
untuk menentang pengaruh, 64.
utusan, ke Tiongkok, 54, 55ck.
Arabi, Ibnu'l, asal Andalusia Spanyol, 254; meninggal di Damaskus, 254; penulis *Al-Futerhat Al-Makkiya,* 254ck.
Arabia, 43.
Arab Qureish, 206.
Arab Saba: orang –, 16; pelaut –, 15.
Arabs, 50; *the King of,*43; *the Prince of the,* 41.
Arab Selatan, 16, 20.
Ara Kemudi, Mukim, 100.
Arakundo, 809; Raja, gigih melawan Belanda, 808.
Archer, Raymond Le Roy, Ph.D., 60 dan ck.
Argyre, 21, 28.
Arifin, Tengku Mohammad, 703, 704 dan ck, 714-6, 718-20, 754, 819; aktivitas kotor, untuk membantu Belanda, 704,

Arifin, Tengku Muhammad *(samb.)*
716, 718; intelek dan lancar berbahasa Inggeris, 703; kakitangan Belanda, 703-4, 714; Konsul Aceh untuk Singapura, 716; Peristiwa Tibang/Arifin, 714-5; riwayat hidup ringkas, 703-4; seorang "instigator", 704.
Arifin Amin, Teungku Muhammad, 68.
Arkiah, 143.
Arnold, asisten residen Belanda di Bengkalis, 623; — di Siak, 597.
Arnold, T.W., penulis *The Preaching of Islam,* 59 dan ck.
Aromatika, 35.
Ar-Raniri, Syekh Muhammad Jailani, 206, 244, 252, 360; paman Nuru'ddin Ar-Raniri, 360, 366.
Ar-Raniri, Syekh Nuru'ddin:
ahli bahasa Melayu, 363-4.
ahli sejarah, 366-7.
Bustanu's-Salatin, karya, 80, *selanjutnya lihat disana.*
karyatulis-karyatulis, 370-2; — banyak menarik perhatian sarjana-sarjana Barat dan Timur, 373-6.
mengenai, 148-50, 250, 311, 330 dan ck, 341-2, 359, 371-6, 379, 413, 422-3, 613-4.
nama lengkap: Nuru'ddin Ibnu 'Ali ibn Hasanji ibn Muhammad Hamid Ar-Raniri, 359.
penantang faham Syamsuddin Pasai, 325.
pendatang dari Gujerat, 365; tiba di Aceh dalam tahun 1637, 365, 367.
pulang kembali ke Ranir (1644), 373; sebab kembalinya, ke Ranir, 373-4.
riwayat hidup, 359, 360-7.
Arsyad Banjar, Syekh, penulis *Sabilalal Muhtadin,* 372.
Arthur Ritz, Dr., penulis *Buddhism in Java,* 40ck.
Aru:
beragama Islam, 129, 188.
daerah bebas (sd. 1539), 188, 191, 483.
daerah rebutan Aceh dan Johor: daerah kekuasan Aceh (1539-1540), 189, 191, 197, 269, 483; — Johor (1540-1564), 189, 191, 193, 197, 269; — Aceh (1564—1591), 197, 269; — Johor (1591-1612), 269; — Aceh (1612-1669), 269, 270, 402. *Lihat juga* Perang Aceh/Aru *dan* Perang Aceh/Johor.
Deli adalah, 189, 268.
kerajaan, negeri, wilayah, 117, 128, 166-7, 179, 181ck, 182, 186-9, 192-3, 197, 199, 200, 217, 268-72, 483, 613-4.
Kuala, 163.
Langkat *juga* adalah, 613.
letak, 166, 270-1.
para penguasa:
Dewa Sahdan dan Dewa Sakti, leluhur Sultan Langkat di Aru, tidak diketahui masa pemerintahannya, 613.
Maharaja Diraja, Raja, tidak diketahui masa pemerintahannya, 127-8.
Husin, Sultan, 127, 187; menurut *Catatan* Cheng Ho, *dieja* Su-lu-tang Hutsing *atau* So-lo-tan Hu Sing, memerintah pada awal abad ke-15 (± 1412), 129, 187.
Raja Aru: tidak dikenal namanya, tewas dalam serangan Aceh tahun 1524, 188.
Ratu Aru: janda Raja Aru, juga tidak dikenal namanya, menggantikan Raja Aru (1524-1539), 188-9, 191, 193, 197.
Penguasa Aceh: tidak diketahui namanya (1539-1540), 189, 191, 197, 269.
Ratu Aru kembali berkuasa di, (1540), 189, 193, 197; tidak diketahui sampai tahun berapa Ratu Aru ini memerintah, 189, 614: H.M. Said menduga bahwa Ratu Aru inilah yang dinamakan Puteri Hijau, 189.
Mugah Merah, Sultan: tidak di ketahui awal pemerintahannya; meninggal dunia dalam tahun 1550, 614.
Sultan Aru: tidak dikenal namanya, pengganti Sultan Mugah Merah (1550-1569), 197, 614.
Abdullah, Sultan, putera pertama Al-Kahhar menjadi Sultan,

Aru *(sambungan).*

(1564-1568), 197, 201, 269; gugur di medan perang Malaka (16-2-1568), 197, 201, 269, 614; sesudah mangkat bergelar Marhum Guri, 613-4, 617.

Zainal Abidin, Sultan, (1568-1579), anak Abdullah, 269; *diangkat menjadi* Sultan Aceh (1579), 269.

Mansur ibnu Abdul Jalil, meng gantikan Sultan Zainal Abidin menjadi Sultan, (1579-1591), 269, 270.

Penguasa Johor, tidak diketahui namanya (1591-1612), 269.

Penguasa Aceh, juga tidak diketahui namanya (1612-1669), 269, 270.

Raja Kahar (± 1750) berkedu dukan di Kota Dalam (antara Stabat dan Inai), sudah merupakan kerajaan Langkat, 614.

situasi Aru pada awal abad ke-15 menurut *Sejarah Melayu* karya Tun Sri L--nang dan *Catatan* Cheng Ho, 127-

Sultan, 160, 187, 614.

Teluk, 212, 613.

A-u, suku, di Panai, 271.

Asahan:

Belanda:

hendak menjadikan, sebagai ba gian dari Siak yang telah mengakui kedaulatan —, 590, 592, 626, 630, 647.

karena tidak berhasil, agresi — terhadap, harus segera dilancarkan, 630.

melakukan penetrasi ke, 635.

mengepung, 632.

menyerang, (25-8-1865), 635; *selanjutnya lihat* Belanda *pada* Asahan.

perahu-perahu, dirompak kapal perang-kapalperang —, 599.

berjuang melawan Belanda:

bersiap perang melawan Belanda, 598, 636.

koordinasi dengan Sultan Aceh untuk melawan Belanda, 635; setia kepada Aceh untuk *bersama-sama melawan Belanda,* 632.

melakukan manoevre (1865), 636.

memperkuat pertahanan sungai, 598.

mencari bantuan pada Inggeris di Singapura, 632; tidak berhasil, 632; soal, diperdebatkan dalam Parlemen Inggeris, 635.

mengajak Bilah, Panai, Kotapinang melawan Belanda, 636; gagal, 636.

perlawanan, 649, 650; perlawanan dilanjutkan dengan perang gerilya (1865-1870), 648, 650; *selanjutnya lihat* Perang Gerilya.

Kuala, 272, 605, 644, 647.

para penguasa:

Abdul Jalil, Sultan, (± 1630), 272; *selanjutnya lihat* Jalil, Abdul.

Abdul Jalil Syah, Sultan (1760-1765), 645-6; *selanjutnya lihat* Jalil, Abdul.

Dewa Syah (± 1770), 646.

Yamtuan, Sultan (± 1823) berkedudukan di Pasir Mandogei, 487.

Ahmad Syah, Sultan (± 1860-1867) wakil Sultan Aceh untuk wilayah Asahan, Batubara, Kotapinang, Bilah, Panai dan Kualuh, 621; ditangkap dan dibuang Belanda ke Tanjung Pinang (Agustus 1867), 650, 658, 832; menjadi Sultan, kembali dengan politik kontrak mengakui kedaulatan Belanda (1885), 650; mangkat (1887), 650; *selanjutnya lihat* Ahmad Syah.

pelabuhan, 509.

Raja: 591, 607, 639, 640-1, 657; Vorst van, 642.

sebagai kerajaan merdeka yang di lindungi *(vazal)* Aceh, 269, 272-4, 483, 546-50, 591, 621, 646.

sebagai kerajaan yang hendak di masukkan Belanda sebagai

Asahan *(sambungan)*.

rantau takluk Siak yang telah mengakui kedaulatan Belanda, 590, 592, 626, 630, 647.
sebagai *vazal* Aceh yang tegas menentang kekuasaan Belanda, 601, 604-7, 621, 632-6, 641, 643, 645, 650; tidak tunduk kepada Siak, 598.
sebagai wilayah perang gerilya melawan Belanda, 650, 652-6.
sebagai wilayah yang takluk kepada Belanda, 650, 652, 656-60, 663, 825, 827.
sebagai wilayah yang umum, 32, 33, 271, 481, 484, 487, 646
Sultan: 631-2, 642-4, 827; bergelar Yang Dipertuan, 591; — Yang Dipertuan Besar, 645; keturunan Iskandar Muda, 591.
sungai, 638, 647; *rivier*, 642.

Asahan, kampung di pantai selatan Aceh, 498, 509.
Asan, Nya', 623.
"Ascention", kapal Inggeris, 233-4.
Ashantins, 668-9.
Asia, 1, 3, 7, 15, 17, 172, 202, 220-1, 242, 445; bangsa, 179.
Asia Kecil, 92.
Asia Tenggara, 6, 8, 20, 47, 92, 178, 186, 543; penduduk, 48.
Asmayuddin, Sayid, 89.
As-Sayid Sahida'l-marhum l'Sultan bin Maliku'z-Zahir Syamsu'dunia wa'ddin Muhammad bin Maliku's-Saleh, gelar lengkap Sultan Maliku't-Thahir, 88ck.
As-Sayid Umar ibn 'Abdu'l-Lah Ba Shaiban, 360.
Asyim, Raja, anak Sultan Ali Jalla Johor, 208, 269. *Lihat* Raja Asyim.
Atchin, 39, 579; *Atchinees,* 579, 580; *Atchineezen,* 767-8.
Atjeh, 39.
Atjin, 39; *de Sultan van,* 641.
Atjsin, 565, 567, 721.
Atshin, 39.
Atsien, 39.
Aurangzeb, Sultan Mogol Akbar, Sultan India, 410.
Aurea Chersonesus, 20.
Australia, 4, 5.
Australia asli, suku bangsa, 4.
Australia Melanesoid, 5, 6.
Austro-Asia, bahasa, 2ck, 6, 7.
Austronesia, bahasa, 2ck.
Ayam Dammah, 474.
Ayanu'l-Sabitah, 206.
Ayuthia (Siam), 256.
Azahari, Mohammad, nama kecil Syekh Nuru'ddin, 201, 365; *lihat disana.*
Az-Zahir (Sultan Mahmud), 105.

B

Babel Mandeb, 172.
Bacson, 4.
Bacsono-Hoabinhian, kebudayaan, 4, 10.
Badiuzzaman, anak Raja Kahar, 614-6.
Badruddin, Sultan Aceh (1762-1765), 433, 437; gelar lengkap: Sultan Badru'ddin Johan Syah, 434; mulanya bernama Maharaja Lambui, 433; terbunuh (Agustus 1765), 433, 437. *Lihat* Maharaja Lambui.
Badru'l-'Alam Syarif Hasyim Jamaluddin, Sultan Aceh (1699-1702), 424, 425; Habib Arab, 424; naik tahta menggantikan Sultanah Kamalat Syah, 424; turun tahta dan digantikan oleh Peurkasa Alam Syarif Lamtui (15-2-1702), 424, 425; mangkat, 425.
Baet, Imam, 676; puteri — kawin dengan Abdu'r-Rahman saudagar pendatang dari Parsi, 676; cicit — atau cucu Abdu'r-Rahman menjadi Uleebalang VII Mukim Baet menjelang agresi Belanda, 676.
Baet (*juga dieja* Bait), Teuku, Uleebalang VII Mukim Baet menjelang Agresi belanda, 667, 676, 682; adik — (Pucut, janda marhum Sultan Ali Iskandar Syah) kawin dengan Habib Abdu'r-Rahman, 667-8; cucu Abdu'r-Rahman pendatang Parsi dan cicit Imam Baet, 676; *lihat* Abdu'r-Rahman.
Bagam, Teuku Cut, menjadi Raja Tamiang, 619, 623.
Bagan, kampung, 638.
Bagan Asahan, 649.
Bagan Siapi-api, 481.
Bagdad (*juga dieja* Baghdad), 92, 245.
"Bagiana", kapal Raja Terumon, 499, 513, 554.

Raden Bahar, putera Sultan Johor Alauddin Ri'ayat Syah, 204; menjadi Sultan Johor yang takluk kepada Aceh, 204, 207; mati diracun, 204, 207; *juga dieja* Raden Bahir, 207.
Bahasa:
Aceh, 36, 560, 611.
Arab, bahasa perantara dalam perundingan Aceh/Inggeris, 237; — yang dipinjam Hamzah Fansuri, 249, 254.
Austro-Asia, 2ck, 6, 7.
Belanda, diterjemahkan ke dalam, 611.
Campa, 11.
Inggeris dalam surat James I diterjemahkan ke bahasa Melayu, 276; orang Aceh berbicara dengan utusan-utusan Belanda dengan Melayu dan Inggeris, 560.
Indonesia, 225, 361, 611; — dipergunakan dalam surat GG Chrs. T. Pahud kepada Sultan Ibrahim Mansur Syah, 557.
Jawi, 417.
Melayu, 25, 45, 360-3, 560; — Hamzah Fansuri, 249; sebagai bahasa penghubung antara Sultan Aceh dan Delegasi Belanda, 611; sebagai — perantara di Aceh, 561, 580; surat menyurat antara P.J.G. Sem dan Sultan Ibrahim Mansur Syah dalam —, 560-1.
Parsi, 254.
Pasai, 417.
Portugis; Sultan Muhammad Syah cakap berbahasa — dan Perancis, 438, 441; — menjadi bahasa penghubung di Aceh, 441; menjadi bahasa dunia sebelum — Inggeris tampil, 441.
Sansekerta, 21, 22, 24, 25, 26, 36.
Sepanyol, 215, 224-5.
Bahiah, Puteri, 108.
Bahrein, 52ck.
Baital, kampung, 182.
Baitul Masyahid, mesjid dibangun Iskandar Tsani, 347.
Baitul Mukaddis, 181.
Baitul Rahman, mesjid raya di Banda Aceh yang dibangun Iskandar Muda, 303, 347, 373, 403, 412, 432; musnah terbakar dalam zaman Nurul Alam, 403; atau — dalam zaman Inayat Syah, 412.
"Bajak" (*"pirate"*), dalih bagi agresi Barat di Timur, 533, 540; semua tindakan yang merugikan Inggeris dipandang sebagai, 544.
Bajak laut, pembasmian, (pasal-5 Traktat London 1824), 494.
Baki, Haji, kakitangan Belanda, 638.
Bakoy, Raja, 74.
Bakul, Raja, 74.
Balai Musyawarat (badan legislatif) Aceh: 421-2; dibentuk semenjak *pemerintahan Iskandar Muda*, 421; tiga tingkat: Balairung, Balai Gading dan Balai Majlis Mahkamah Rakyat dengan 73 orang anggota, 421; nama-nama anggota —, 421.
Balai Rendah Belanda, 714, 795.
Bali, 32; Raja, 460.
Balkan, 794.
Balsem, minyak, 212.
"Banda", kapal perang Belanda, 687, 802.
Banda Aceh, 21, 64, 131, 157, 167, 173, 176, 233, 252, 256, 268-9, 277, 313-4, 321, 344, 351, 363, 365, 370, 410, 413-4, 419, 425, 457, 459, 470-2, 474-6, 499, 504, 511, 513, 528, 530, 541, 559, 594, 667-8, 684, 689-90, 714, 735, 754-5, 759, 761, 827-9; — Daru's-Salam (*juga dieja* Bandar Aceh Darus-Salam), 174, 303, 438, 468, 685, 690, 693, 730-1; keadaan, 313-4; pelabuhan, 309, 314, 760.
Bandar Hilir, 294.
Bandar Puai, 435.
Bandar Pulau, 272; Raja, si-Margolang, 272.
Bandar Sepuluh, 399.
"Banka", kapal perang Belanda, 687.
Bangko, 487, 590, 592.
Bannerman, Kolonel, gubernur Inggeris di Penang, 463, 465.
Banten, 70, 194, 209, 220, 247, 249, 307, 312, 407; dibebaskan dari kekuasaan Portugis, 247; diislamkan Falatehan, 247; Falatehan menjadi Sultan, 247; kapal, 408.
Bapa Doray, 541.

Barakat, Syarif Mekkah, 410.
Barat:
dunia, 63.
negara-negara, 436.
orang-orang, 186, 211, 263, 289, 324, 361, 366, 514, 731, 794.
pedagang-pedagang, 513.
penjajah, 181, 264, 794.
penjajahan, merajalela, 587.
petualang, 533.
sarjana, 414; perhatian — besar terhadap ulama-ulama Aceh, 375.
sikap orang, berdagang di Asia: kasar seperti bajak laut, 220.
"Barbarian", 46 dan ck.
Bareto, Monitz, "Gubernur Sumatera" Portugis, 203.
Bari, 31.
Barisan Bangkalan, 766,
Barisan Madura, 758, 765-6.
Barisan Sumenep-Pamekasan, 766.
"Baron Bentinck", kapal api Belanda, 757-8.
"Baron Sloet van de Beele", kapal api Belanda, 757-8.
Barubha, 107.
Barus:
Aceh: kekuasaan, surut sampai di, 397, 400 dan ck, 402.
bendera sabil, 506-7.
daerah rebutan Aceh/Belanda: Belanda menduduki, (1756), 472; diusir Aceh dan para patriot, (1778), 472, 498; markas pertahanan Sidi Mara di, (1829-39), 498; — diserang Belanda tapi gagal, 498; Belanda menyerang, untuk ketiga kalinya (April 1838), 504; jatuh ke tangan Belanda, 504; dimerdekakan kembali oleh Aceh (Okt. 1838), 504; komandan tentera Belanda tewas, 504; Belanda menyerang, untuk keempat kalinya (1840), 505, 555; benteng, direbut Belanda, 505, 555.
Barros, *orang* Portugis penulis *Da Asia*, 126, 130.
Barry, 524-5, 527.
Barygaza, 20, 93, 107.
Basa Bujang (Bujang Bapa), 473.
Basaruddin (*juga dieja* Basyaruddin), Sultan Serdang, bergelar Wazir Sultan Aceh, 550, 601, 620, 623.
Basman, 83 dan ck.
Bastiaanse, Nakhoda Cornelis, anggota Delegasi Empat Orang utusan Prins Maurits ke Aceh, 227.
Bastian, John, 229.
Bataafsche Republiek, 221; VOC diambil alih oleh, (1799), 470.
Bata, Nya', 475; anak Raja Bujang, 475; pengganti Raja Bujang menjadi Raja Terumon, 501.
Batak:
— Hilir, 128.
— Hulu, 128.
orang, 7, 8, 178, 486.
penghulu-penghulu, 653-4.
Raja, 8, 179, 184-6, 486-7.
suku, 8, 179; — bergerilya di Asahan melawan Belanda (1865-1870), 648, 650.
tanah, negeri, kerajaan, 8, 128, 179, 184-5, 187-8, 490, 831.
Timur Raya, kerajaan, 184, 188.
utusan Raja, ke Malaka dan kembali ke Sumatera Timur, 184-5.
Batara, 108-9.
Batavia, 346, 384, 798.
Batu, 476, 539, 543, 545; Insiden — (1844), 545; kapal perang Inggeris menggempur, 545.
Batu Bara:
daerah, negeri, wilayah, 268, 590, 592, 601, 608, 612, 621, 623, 633-6, 638-9, 642, 647, 649, 825.
daerah takluk Aceh, 427, 550; dihasut Raja Kecik Siak, 428.
daerah takluk Siak, 487, 546; kepala daerahnya bergelar Bendahara, 487.
Empat Suku, Datuk, 487.
Kuala, 634, 644.
menentang penguasaan Belanda, 601.
pemerintahan tersusun menurut pola Minangkabau, 428; terbagi menjadi wilayah-wilayah Lima Laras, Lima Puluh, 428.
Sriraja, 623.
Batu Di Kikir, 274.
Batu Kanihir, 274.
Batu Putih, 802,

Batu Sawar, 266-7, 276, 282-3, 285; ibukota kerajaan Johor, 266; Iskandar Muda menyerang, 270, 274; jatuh ketangan Aceh (Juli 1613), 279.

Batutah, Ibnu, 72, 89, 94-8, 100, 105, 112, 136.

Bayan, si, 115.

Beaulieu, Agustien de, laksamana Perancis, 306-12, 313 dan ck, 761.
catatan, 308-13.
datang ke Aceh dengan tiga kapal perang, 307; tiba di Kuala Aceh (1621), 307.
duta besar Raja Perancis, 306.
membawa surat Raja Perancis untuk Sultan Aceh, 307-8.

Beaumont, senapang yang dipergunakan Belanda dalam Perang Aceh, 768.

Bedagai, 590, 592, 602.

Beele, Sloet van de, gubernur jenderal Belanda, 594-6, 660.

Belanda:
abdi kapital, yang ditugaskan kongsi dagang "Van Verre" muncul di Banten (1597), 209; — muncul di Aceh (21-6-1599), 210, 160; pimpinan — adalah Cornelis de Houtman, 210; sebab, mencari jalan ke Timur, 212; terjadi insiden di Aceh dan sebabnya, 215-6, 220-3; *lihat selanjutnya* Houtman.
Aceh sebagai negara sahabat:
ketegangan antara — dan, menyulitkan, 223.
Maurits, Prins, mengirim Delegasi Empat orang ke Aceh (1600), 227; anggota-anggota —, 227; diterima baik oleh Sultan Aceh Al-Mukammal, 228; membawa surat rayuan untuk meredakan ketegangan, 224, 307; membawa rekomendasi dari Raja Anasyuan, 227-8; menumpang empat kapal, 227; tiba di Aceh, 228. *Lihat juga* Maurits.
— mengirim Delegasi Persahabatan ke, 228-30; Republik Belanda *(Bataafsche Republiek)* diakui secara *de jure* untuk pertama kali oleh —, 221, 223, 232.
Perjanjian dagang pertama antara — dan, (1607), 243, 262; perjanjian penting, 262ck. *Lihat* Aceh.
Perjanjian Tahun 1857 antara — dan, 584-5; *Lihat disana.*
sedia membantu — untuk memukul Portugis, 283; tidak menepati janji, 284, 348.
Aceh sebagai sasaran penjajahan; aktivitas awal,:
ambil alih kekuasaan — di Sumatera Barat, langkah pertama gagal (1625), 471; *lihat* Jan Pieterszoon Coen.
blokade terhadap — diperketat (1656-1659) dan Sumatera Barat kembali digerowoti, 393-400.
"geheime overeenkomst Painan" (1663), 396-7; sasaran, untuk melumpuhkan — dan menguasai Minangkabau, 396; *lihat* Traktat Painan.
mendirikan benteng di Cingkuk (1664), 397; — di Padang (1664), 396.
pertahanan, di Padang dihancurkan — (1670), 399; *lihat* Padang.
sukses, mengusir kekuasaan — dari Sumatera Barat, 400 dan ck.
ultimo abad ke-18 aktivitas, merongrong — menjadi lemah, 445-7; sebabnya, 445-7.
Aceh sebagai sasaran penjajahan; aktivitas pertengahan,:
aksi awal, 552-8, 588-9, 633; melakukan politik dua muka dengan mengirim missi dua orang ke — (1837), 501, 552-4; — mengalami kegagalan, 502-3, 552-4; menggerowoti wilayah — yang jauh-jauh, 554-8, 561, 588-9; menggunting kedaulatan — di sebelah barat, 511; mengklaim perairan —, 558; menguasai Barus, Singkel dan Tapus (1840), 503-5, 508, 554; pelaut-pelaut, merompak dengan dalih mem

Belanda *(sambungan)*

basmi perbudakan, 495-7; perketat blokade dan rampoki pelabuhan-pelabuhan —, 503.

aksi lanjutan (1850), 549-51; menggerowoti kekuasaan — di Sumatera Timur dan Tapanuli, 549; menanam pengaruh di Siak lewat pertikaian tahta lalu memperalatnya menggerowoti kekuasaan — di Sumatera Timur, 549-51; — mengirim armada 200 perahu perang ke Sumatera Timur untuk memperkukuh kedaulatan — dan menetralisir rongrongan, (1854), 550, 602, 619-20; menguasai/mempengaruhi Perak, 383, 401, 554; menguasai Nias (1856), 554, 688; mengusir pengaruh — dari Angkola dan Mandailing, 557-8; *lihat* Michiels; operasi militer terhadap Asahan (1865), 634, 645; operasi — sebagai langkah awal menyerang —, 659; Perjanjian 1857 hanya tipu muslihat, 588; penggerowotan kekuasaan — di Sumatera Timur digiatkan, 589-93, 627, 633.

Aceh sebagai sasaran penjajahan; aktivitas puncak, :

bermaksud jahat terhadap —, 692; bersiap melakukan agresi terhadap —, 674, 684-5, 687, 692, 717.

bertekad menguasai —, 669-70, 679.

kegiatan, merongrong —, 617, 687.

intensifkan spionase terhadap —, 551-64, 567, 660, 693-4.

intensifkan usaha untuk menjajah —, 671.

operasi militer dilancarkan terhadap —, 232; *selanjutnya lihat* Perang Aceh/Belanda.

aksi bajak laut, 347-8, 352; Konvensi Wina 1814 disalahgunakan, 495; melaksanakan sendiri perdagangan budak, 496-7.

armada, 258, 266-7, 294.

Asahan:

beberapa rencana, mengenai —, 655-7.

diambil keputusan oleh pemerintah, untuk menyerang — (25-8-1865), 637; kekuatan pasukan, 637, 649; Letkol Laut P.A. van Rees, komandan pasukan ekspedisi, 637, 647; Mayor W.E.F. van Heemskerck, komandan pasukan darat, 637.

expedisi militer, terhadap — (1865), 638, 645; menjarah di sekitar Batu Bara, 638; dibantu dua orang pengkhianat, 638; ultimatum, kepada Sultan —, 639, 645; isi lengkap —, 639-44; angkatan perang, menyerang, 645, 648-9; dibantu Nakmalu'llah, 647; jalannya pertempuran, 647-9; dilanjutkan dengan perang gerilya, 648; sebagai langkah awal untuk menyerang Aceh, 659. *Lihat lebih lanjut* Perang Gerilya.

Balai Rendah, 589, 574, 671, 714, 736-7, 795.

dagang:

anut sistim — monopoli dan paksa, 551; sistim — bebas (liberal) tidak menarik minat, 559.

dapat izin membuka kantor — di Perak, 384.

Kedah dan Perak, minta monopoli timah kepada —, 382-4; ditolak, 384-5; main keras dan paksa hingga memperoleh monopoli, 394, 401. *Lihat* Perak.

Painan: Traktat — (1663), 396; lewat — memperoleh monopoli dalam bidang expor di Sumatera Barat, 396-7.

saudagar-saudagar, 208, 221, 226, 291.

sikap, berdagang dengan Indonesia: kasar, 220, 222-3.

tidak turut berdagang lada dan

Belanda *(sambungan)*

lain-lain di Aceh karena harus dengan sistim — bebas, 551, 554.

expansionis: keserakahan, sebagai — : "Belanda minta tanah", 593; "Belanda pula labee", ("Belanda tanam labu"), 593; tindak expansi, macat di Sumatera, 289.

fihak, unsur, 69, 70, 107, 127, 140, 144, 153, 211, 216, 221, 223, 230-1, 242, 265-8, 270-1, 274-5, 278-9, 282, 288, 291-3, 302, 314-5, 321-2, 347-8, 351-6, 383, 389-402, 405, 415, 443, 447, 451, 460-2, 464, 470-2, 475, 477, 479-85, 487-9, 493-502, 504-5, 508, 511-3, 538, 540, 543, 546-59, 561-8, 573-7, 581-4, 587-90, 592-600, 601-10, 612-3, 614 dan ck, 617-20, 622-39, 642-3, 645-55, 657-65, 666 dan ck, 668-72, 674-6, 678, 681, 683-90, 691 dan ck, 692-6, 698-9, 700-3, 705-16, 718, 720, 724-6, 735-40, 746, 748-51, 754-6, 759-62, 764-74, 778-9, 781-90, 793-7, 799, 802-10, 812, 814, 818-20, 824-32,

gouverneur generaal van N.I., 642.

gubernemen, 738.

gubernur: di Malaka, 356, 381, 392, 401; di Padang, 500, 504, 567-8, 575; utusan — ke Aceh, 575.

gubernur jenderal, di Betawi, 382, 384, 394, 398, 501-2, 552-3, 566ck, 567-8, 571-2, 574-7, 581, 595-6, 600, 612, 637, 655, 657, 674, 695, 700-1, 705, 717-9, 756, 787, 793, 796-7, 801,805, 810-11, 817, 825; beslit —, 795; disebut juga Tuan Besar Betawi, 571-2; instruksi —, 815; — mengadakan rapat rahasia, 792; Proklamasi — (7 Juni 1873), 805-6, 808, sekretaris —, 720.

Inggeris:

— dan, bersekutu, 446; jajahan, di Asia diserahkan kepada —, (7-2-1795), 446; *lihat* Perancis.

Konvensi London (1814): — harus menyerahkan kembali jajahan, 478; tidak terlaksana di Malaya, 478-9.

pergulatan hebat antara — dan, tentang Indonesia, 450; rebutan pengaruh antara — dan, di Riau (± 1818), 481-2; tegang dan panas, hubungan — dan, 488-9.

Traktat London (1824): pertukaran jajahan — di Sumatera dengan jajahan, di Malaya, 488-9, 490-3. *Selanjutnya lihat* London.

Johor: mendirikan kantor dagang di Batu Sawar, 267; perjanjian antara — dan, 226-7; — untuk bersama-sama memukul Portugis, 267, 275.

Kabinet, 655, 736.

kapal perang, hendak dipinjam Aceh menyerang Malaka, 210; — melanggar peraturan laut Aceh, 594.

kegiatan, di Malaya sesudah menguasai Malaka, 382-4.

Komandan Tinggi balatentara Hindia Belanda di Betawi, 671.

Koning der Nederlanden, 615.

Langkat: ambisi, menguasai — terhalang, 624; kontrak politik tidak terlaksana, 624; usul supaya — berdiri sendiri lepas dari Aceh dan Deli tapi di bawah kedaulatan Belanda, 624.

Legercommandant, 718, 793, 817, 826.

letak negeri, dan bohong de Houtman, 221.

Malaka: — diserang, (Mei 1606), 267; serangan gagal, 267, 294; — diserang, (Agustus 1606), 267, 294; serangan, gagal lagi, 268, 294; — direbut, (1641), 254-5, 381. *Selanjutnya lihat* Perang Belanda/Portugis.

mendapat alasan untuk menyerang Aceh, 718.

menteri jajahan, 565, 566 ck, 609, 670-2, 717, 719, 737.

menteri luar negeri, 565, 606, 629, 668, 670, 672.

negeri, 211, 221, 227, 230, 291, 303, 346, 375, 608, 736, 782ck.

Belanda *(sambungan)*

orang, 210, 212, 216, 221, 223, 233, 258, 449, 560, 796; orang, ditawan Aceh, 279; orang, pendukung perjuangan Aceh, 809.
pemerintah, 644, 656, 660, 714, 715, 717-8; di Betawi, 672; — tinggi di Den Haag, 600, 674.
Perancis: — menjajah, (1795), 446; Prins van Oranje lari ke Inggeris, 446; semua jajahan, diserahkan kepada Inggeris (7 Febr. 1795), 446.
Perjanjian: — Belanda/Inggeris (1870), konsep ditolak Balai Rendah, 670-1; — Belanda/Inggeris (2 Nov. 1871), 672, 674, 754; *lihat* Sumatra Traktaat; — Belanda/Inggeris (1824), 754; *lihat* London Traktaat; — Belanda/Siak, 627; *lihat Contract Politiek dan* Siak.
Portugis: dutabesar — ditawan, dan diserahkan kepada Aceh, 349; memberontak terhadap — dan Spanyol, 228; pertempuran laut antara — dan, 348-9; pertikaian — dengan, 211-2.
Raja, 382, 567, 583, 644, 657, 670, 674, 759, 796.
Republik, diakui secara *de jure* untuk pertama kali oleh Aceh, 232.
Residen: — di Padang, 499, 500; — di Riau, 708.
Sumatera: — hendak dikuasai, seluruhnya secara bertahap, 633; ingin menguasai seluruh —, 540; tindak expansi, macat di —, 289.
Belawan, 702, 794.
Belitung, 489; menjadi milik Belanda (1824), 492.
Belerang, 16, 471, 509.
Bendahara, Datuk, wakil Aceh di Perak, 392, 394.
Bendahara, jabatan setingkat menteri di Aceh dalam zaman Al-Mukammal, 218.
Bendahara, kepala daerah Batu Bara yang tunduk kepada Siak, 487.
Bendahara, Raja, Raja Tamiang, 602, 621-3, 628-9.
Benggal, *Bay of*, 57.
Benggala, 350; Teluk —, 57, 95.
Benggali, 215, 388; Raja, 232-3.
Bengkalis, 481, 623, 625, 650; Asisten Residen —, 601, 623; pulau 592, 600.
Bengkulen, 44, 71, 436, 449, 464, 478, 489, 497; dikuasai Aceh, 290.
Bengkulu (*juga dieja* Bangkahulu), 394, 449, 461, 509, 703.
Bentley, Rev. William, 510-11.
Beram, benteng, 287.
Berun (*juga dieja* Bireuen), 76.
Berwarna, bangsa, 794.
Besitang, 271, 618-9, 621; Kuala —, 270; Sungai —, 270.
Best, Thomas, dutabesar Inggeris ke Aceh (1613), 276-9, 314-5, 321-2; "ilham —", 315-7; isapan jempol, 317: mendapat gelar kehormatan "Orang Kaya Putih", 277, 321; merampas kapal Portugis untuk Iskandar Muda, 277; *lihat juga* Iskandar Muda.
Betawi, 347, 407, 500-1, 552-3, 562, 575, 655, 666, 671-2, 689, 700, 705, 745, 756, 802, 826; ibukota kekuasaan kolonial Belanda, 382 dan ck, 391, 399, 563.
Betong (*juga dieja* Betung): Puteri —, 75, 79; rimba —, 75, 79, 107.
Bhabhasa, 107.
Bharubhasa, 103, 107.
Bharukaccha, 107.
Bicker, Laksamana Laurens, 227-8, 243.
Biladel Jawa, 399.
Bidar Alam Syah, Sutan Bilah, 600; Tengku Abbas, nama, 600.
Bilah, 481, 487, 550, 557, 590, 592, 601, 621, 636.
Biluj, IX Mukim, Aceh Besar, 149, 156.
Bingai, 616.
Binkes, Letkol Laut, komandan kapal perang "Citadel van Antwerpen", 757, 762, 766.
Bintara Raja, Orang Kaya, 386.
Bintan, 110, 163, 190, 275, 279, 283.
Birma, 1, 2, 388.
Birmingham, 48, 49.
Bisschoff, Letnan, 505.
Bitaj, kampung, 181-2.
Bitter, Pieter de, laksamana Belanda, 397.

Blagden, C.O., 5ck, 11.
Blang Me, 82, 98.
Blanken, 790.
Blietskrieg Belanda, 649.
Blietskrieg Jepang, 649.
Bocarrok, pembesar Portugis, 281.
Bodleien Library Oxford University, 25, 240, 321 dan ck, 322.
Boga, Datuk, 623.
Boga, kampung, 624.
Bogor, 69, 718, 787, 791.
Bohruz, wakil laksamana Pasai asal Parsi, 97.
Bolten, 790.
Bombay, 93, 543, 667.
"Bommelermaard", kapal perang Belanda, 802.
Bont, Kapten G. de, 757.
Booms, Jenderal, 671.
Bor, Kontelir Van den, 653.
"Borneo", kapal dagang Amerika, 512.
"Borneo", kapal perang Belanda, 802.
Bort, Balthasar, gubernur Belanda di Malaka (1655), 392; komisaris Belanda di Aceh, 398.
Bosch, Graaf van den, komisaris jenderal Belanda, 540.
Bosse, van, menteri jajahan Belanda, 672-3; penandatanganan Traktat Sumatera, 674.
Boston, 508, 510, 513, 522.
Botelho, Nuno Alvares, gubernur jenderal Portugis di Goa, 297, 300-1.
Botohisi, 688.
Bourbon, dinasti, di Perancis jatuh, 446.
Bouwmeester, Letkol H.G., 758, 765, 793.
Boxer, Prof. C.R., 168 dan ck, 174ck, 180 darr ck, 200 dan ck, 299; penulis *The Achinese Attack on Malacca in 1629 as described in contemporary Portuguese Sources*, 299.
Boyee, I.C., kontelir Belanda, 610-1.
Braddell, Dr. Roland, 5, 12; penulis *A History of Malaya*, 469ck.
Braddell, Thomas, penulis *On the History of Acheen*, 15ck, 146ck, 404 dan ck, 405, 434ck.
Brakel, L.F., penulis *The Birth Place of Hamza Pansuri*, 256.
Brazili, 230.
Bretschneider, E., 32 dan ck, 47, 54, 55 dan ck.
Briggs, nakhoda kapal "America", 514-5.
British Government, 632; Biro India dari — di London, 632.
Brito, Jorge de, oanglima Portugis, 165.
Broach, kota pelabuhan di India, 107. *Lihat juga* Barygaza, Bharukaccha.
Broekhuijzen, Mayor Laut, komandan pasukan pendudukan Belanda di Idi, 807.
"Brombeek", kapal perang Belanda, 702, 757, 762.
"Bromo", kapal perang Belanda, 594, 609-10.
Brondgeest, Letnan I J.J., tewas, 782.
Brooke, James, Raja Serawak, 545-6; — mengusulkan supaya didudukkan seorang maharaja yang merdeka warga Inggeris menjadi penguasa Aceh, 546.
Bruinsma, J.F.B., penulis *De Verovering van Atjeh'sd Groote Missigit*, 766ck, 778, 780.
Brundell, gubernur Inggeris di Penang, 586.
Brunei, 121ck, 122, 304, 546.
Brutel de la Riviera, komandan kapal perang "Bromo", 609-11; laporan, 610-2, missi, 610.
Budak belian, 683, 685:
— diangkut dari Nias ke Sumatera Barat, 496, 540; — diperdagangkan dari Afrika, 495; kapal-kapal Aceh membawa — dari Nias, 496; Kompeni Hindia Timur dan Pemerintah Hindia Belanda berdagang —, 496ck, 497; perdagangan — dari Nias, 683.
Konvensi Wina 1814 (pembasmian budak belian), 494-5; — dijadikan alasan Belanda menggerowoti kedaulatan Aceh, 540-1; — dijadikan alasan Belanda merompak kapal-kapal Aceh, 495.
Budak Jauhari, penulis *Syair Perang Aceh*, 705.
Budha, agama, 32, 35, 36, 45; orang, 26.
Budhisme masuk ke Aceh, 36.
Bugis, 21, 676; bangsawan —, 429, 441; — menjadi Sultan Aceh, 429;

Bugis *(sambungan)*

lihat Maharaja Lela Melayu; perwira, 549.

Buitenzorg, 577, 718.

Bujang, Raja, putera Lebai Dapa, 473; Raja Terumon, 473-5; melepaskan diri dari kedaulatan Sultan Aceh, 474.

Bujang, Raja, Sultan Johor dan Pahang, bergelar Sultan Abdul Jalil I, 302; *lihat disana.*

Bukhari Jauhari, penulis *Taja's-Salatin,* 363.

Bukit Cina, 295-7, 300.

Bukit Pangoi, 3.

Bukit Pipi (St. John), 295-6.

Buluh Telang, 76.

Bulu Sama, 568.

Bunga Raja, 295.

Bungsu, Raja:

nama julukan: Raja Seberang, 275.

Nama kecil: Raja Abdullah alias Raja Bungsu, 266, 275.

pejabat eksekutif kerajaan Johor dalam saman Sultan Alauddin Ri'ayat Syah II, 266.

sikap: curiga terhadap Aceh, 275; pro Belanda, 275; tidak pro Portugis, 275, 281.

silsilah: putera Muzaffar Syah, 266; saudara sanak ibu Sultan Alauddin Ri'ayat Syah II (Johor), 275.

status kemudian: ditawan tentara Aceh, 279, 281; tunduk kepada Iskandar Muda, 281; diangkat Iskandar Muda menjadi Sultan Johor, 281-2; bergelar Sultan Abdullah Ma'yat Syah, 282-3; kawin dengan adik Iskandar Muda, 281; membelot, 285; isterinya dikembalikan ke Aceh, 285; lari ke Lingga, 285; diburu pasukan Iskandar Muda, 285-6; lari ke Tembelan, 286; meninggal di Tembelan (1623), 286.

Bungsu, Raja: gelar Iskandar Tsani sewaktu menjadi putera mahkota Aceh, 323; selanjutnya lihat Iskandar Tsani.

Bungsu, Raja: pejabat eksekutif Sultan Salahuddin, 170, 173; tewas 173; zalim dan korup, 173.

Bungsu, Sutan, Raja Kotapinang, 548; anti Padri pro Belanda, 548; terbunuh (1835), 548; digantikan anaknya Tongku Mustafa, 548.

Buntu Panai, 653; Raja —, 653.

Bunut, Sungai, 647.

Bupati Bogor, 70.

Bupati Demak, 70.

Burhanuddin, Raja:

asal: bangsawan asal Pagaruyung, 827.

identitas: kepercayaan Belanda (1862), 597-8, 600-1, 624-5, 827ck, 828-32; petualang yang luar biasa, 831; sangat berjasa kepada Belanda, 827; sangat setia kepada Belanda, 832.

jabatan dan pangkat: Komendur (we dana) Meester Cornelis, 827; petugas aktif Belanda, 827-8; spion Belanda masuk Aceh, 828.

kegiatan: aktivitas di Aceh, 828-9; memecah-belah raja-raja Sumatera Timur, 827; menyamar sebagai pejoang anti Belanda di Aceh, 828-9; menyusun catatan: tentang daya tahan Aceh, 829-30; — tentang persiapan Aceh menghadapi agresi II Belanda, 830; — tentang serangan Belanda yang gagal, 831.

puncak ambisi: ingin memperoleh bintang jasa dari Belanda, 832; memperoleh bintang Militaire Willemsorde klas-IV, 832; pernah ditawari Belanda menjadi Sultan Asahan namun ditolak, 832.

Bustanu's-Salatin, karya Syekh Nuru'ddin Ar-Raniri, 80, 142ck, 146, 148 dan ck, 149-50, 173 dan ck, 201, 205-6, 244, 252, 257, 311, 323, 330ck, 333, 337 dan ck, 339, 345-6, 349, 358 dan ck, 359, 360 dan ck, 361, 364-6, 370, 373, 375, 377-8, 613; dalam bahasa Melayu, 363-4, 366; ditulis dalam zaman Iskandar Tsani, 306; isi buku, 359-60.

Butterworth, gubernur Inggeris di Penang, 545.

Buyung, Sultan Aceh (1585-1589), 208; bergelar Sultan Ali Ri'ayat Syah,

putera Sultan Munawar Syah, 208. *Lihat* Ali Ri'ayat Syah.
Buyung, Sultan Aceh (1824-1838), 469; bergelar Sultan Ala'addin Muhammad Syah, 469; mulanya juga bernama Tuanku Darid, 469; pengganti Sultan Jauhar Alam, 469, 535ck. *Lihat* Alaaddin Muhammad Syah.
Buzurg, seorang Muslim Parsi, 134.

C

Caartekoe panglima Belanda merebut Malaka, 355; bertanggungjawab atas keonaran di Malaka, 355-6.
"Cadet", kapal Amerika, 509ck; kapal Amerika pertama masuk ke pantai barat Sumatera, 509ck.
Caerden, Laksamana van, 223, 228; me nyerobot kapal dagang Aceh 223; zaman, 825.
Caet, Kontrolir, 702.
Cakra Dunia, lonceng raksasa, 168 asalnya, 168, tahun pembikinannya, 168ck.
Cam, 12.
Cambay, 93—4; bandar besar di India, 232, tempat kegiatan Islam, 93.
Campa, 7, 10, 11, 32, 35-6; kata-kata, 24;
Candu, diimpor ke Aceh (1811), 544.
Canning, George, penandatangan Traktat London, 490, 492-3.
Canning, Kapten, 455, 458, 474, dan ck.
Cantervisser, 753.
Canton, 29, 30, 39, 40, 46, 53, 55. *Lihat juga* Kanton.
Cardon, Fr. R., penulis *The Old Church on the Malacca Hill,* 296ck.
Carnes, Jonathan, nakhoda, 508, 509ck, 510, 513.
Carreiro, Roque, 300.
Castro, Martin Affonso de, panglima Portugis, 258—60; bermaksud menguasai Aceh, 260; kekalahan, 259-60, 265.
Catatan:
Ahmad, Tuanku, ttg. Aceh dalam zaman sebelum Tajal Alam, 379.
Anderson, John, ttg. Sumatera Timur, 484-8.
Arab ttg. Lamuri, 134 ttg. negeri-negeri di Sumatera; *lihat* Ibnu Batutah.
Barros ttg. Malaka, 130.
Beaulieu ttg. Aceh dalam zaman Iskandar Muda, 308—13, ttg. Banda Aceh, 313.
Bort, Balthasar, ttg. perjanjian timah antara Belanda dan Perak 392.
Burhanuddin, Raja. ttg. daya tahan Aceh, 829—30 ttg. persiapan Aceh menghadapi agresi II Belanda, 830.
Chau Yu Kua ttg. Lamuri, 135: ttg. Sriwijaya, 110.
Cheng Ho ttg; kerajaan Aru, 128-9.
Copland ttg. Surat Ikandar Muda, 315.
Cauto, Diogo de, archivaris Portugis di Goa, ttg. kegiatan Portugis di Asia, 172, 200; ttg. Portugis di Johor, 191; ttg. Sultan Ri'ayat Syah (Al-Kahhar), 200.
Croft ttg. Aceh dan Iskandar Muda, 279.
Dampier, William ttg. Aceh, 409;
Daghregister Belanda ttg. Aceh, 346, 395-6, 399, 407.
Davis, Kapten John, ttg. Aceh dan Sumatera pada abad-16, 211, 215-7, 324, 379; ttg. sikap Belanda di Asia, 222.
Djajadiningrat, Dr. Husein, ttg. Aceh, 142-3.
Graaf, De, ttg. Banda Aceh, 313-4, 357-8.
Hamilton, Alexander, ttg. Kamalat Syah, 424-5.
Hamka ttg. badan-badan legislatif Aceh, 421.
Hoffman, F.G., ttg. Aceh (1857), 578-9.
Hsing Ch'a Sheng-lan ttg. kerajaan Aru, (1436), 270.
Idrisi ttg. pelaut Aceh (abad ke-10), 17.
Inggeris ttg. perdagangan Aceh (1824), 477.
Jawaib ttg. pengislaman Aceh, 183-4.
Jepang ttg. daftar barang-barang Possu (abad ke-12), 47.

Catatan *(sambungan)*

Klerck, De, ttg. Sumatera Timur, 631.
Lancaster, perjalanan, ttg. Aceh dan Sumatera, 233.
Leupe, P.A., ttg. singgasana Ratu Tajal Alam, 387.
Linschoten, van, ttg. Indonesia (abad ke-16), 211.
Ma Huan ttg. perjalanan ke 19 negara, 116-19. *Lihat Ying Yai Sheng-Lan.*
Marco Polo ttg. negeri-negeri di Sumatera, *lihat* Marco Polo.
Pinto, Fernando Mendez, ttg. daerah Timur termasuk Sumatera Utara, 182-6, 188.
Pordenone, Odorrico de, ttg. Lamuri, 137.
Ritter, W.L. ttg. rakyat Aceg, 502-3.
Rouffaer, ttg. pertambangan emas zaman Iskandar Tsani, 351.
Setia Abu Hasan, Raja, ttg. ultimatum F.N. Nieuwenhuijzen, 824-5.
Soury, Pieter, ttg. Nuru'ddin Ar-Raniri, 373-4.
Sulayman, Saudagar, ttg. Aceh (851 M), 134, 136.
Tionghoa ttg. Aru, 187; ttg. Parsi, 55; ttg. Poli, 32; ttg. Raja Yetiao, 21; ttg. Tashi, 54.
Tiongkok:
Dinasti Tang ttg. pemukiman orang Tashi, 57-8.
"Tsien Han-shu" (206 sM-24 M) ttg. Kaisar Wang Mang dan Huang Che (Aceh), 17, 18.
Tung Hsi-yang K'ao" ttg. Po-ssu,47.
Tun Sri Lanang ttg. kerajaan Aru, 127-8.
Vlamingh van Outshoorn, Arnold de, ttg. Tajal Alam dan singgasananya, 386-7.
Cats de Raet, Kontrolir, 627-8.
Cavalje, Mayor F.G., 758.
Cavenagh, Gubernur Inggeris di Singapura, 604, 609, 610, 632, 661, 663; anti Belanda, 604, 632; berunding dengan Sultan Asahan, 632; digantikan oleh Ord, 663; pro raja-raja Sumatera Timur, 604, 632.
Cawley, utusan Inggeris menghadap Inayat Zakiatu'ddin Syah, 408.
Cedah, Sungai, 139.
Cengkeh, 16, 83.
Ceribon, 247.
Cermen, Puteri, 108-9.
Ch'ariyaka, 31.
Chau Yu Kua, 110, 135 dan ck.
Cheng Ho, Laksamana, utusan Tiongkok, 110, 114-6, 118, 120, 129, 137-8, 168, 187.
Cheng Tsu, Kaisar Tiongkok, 99, 113.
Chepp (Jawa), 31.
Chester, 521.
Chih-t'u, 31.
China, 38, 48, 58, 60-1.
China Reconstruct, The, 113, 115.
Chinese Annals, 42.
Ching Chin, Imam mesjid, 116.
Christian, 58.
Chryse, 18.
Ci', Teuku, Raja Idi, 690, 691 dan ck; engkar menyetor *wase,* 691; ingin dijajah Belanda (1869), 690-1.
Cicaruk, 40.
Cilacap, 703.
Cina, 17, 61, 426; laporan, 61.
Cingkuk, 395, 398; gerakan Belanda dari, ke Padang, 395; Belanda mendirikan benteng di, (1664), 397; Raja Panjang kaki tangan Belanda di Salida, 395; peristiwa Pulau, 395.
"Citadel van Antwerpen", kapal perang Belanda, 721-2, 738–9, 742, 745, 747, 753, 762, 765-6, 771, 783, 802.
Citarum, 22.
Claudius, Kaiser Romawi, 17.
"Clementina", kapal dagang Napoli 565, tenggelam, 569.
Clud, St., 563.
"Coehoorn", kapal perang Belanda, 722, 757, 768, 772, 802, 807-8.
Coen, Jan Pieterszoon, 279. *Selanjutnya lihat* Jan Pieterszoon Coen.
Cola; *lihat* Rajendra Cola.
Colombo, 302.
"Columbia" kapal perang Amerika, 531, 540.
Columbus, 159; menemui Amerika, 159.

"Concordia", kapal perang Belanda, 392
Congalton, kapten kapal perang Inggeris "Zephyr", 544.
"Conqueror" kapal Inggeris, 803.
Constitutioneel, surat kabar Belanda, 563
Contract, Lange Politiek: Siak menandatangani, (1-2-1858), 591, 593, 620-1 627, 629-30; – mengakui sebagai wilayah Hindia Belanda, 591, 593.
Contract, Politiek: Deli menandata ngani, (2-6-1907), 604; Asahan menandatangani, (1885), 650; Serdang menandatangani,(16-8-1862), 601; *blanco* – dibawa-bawa oleh Residen Netscher, 600.
Coombs, Captain J.M., 463-6.
Copland, 315, 317.
Corcon, ejaan F. de Houtman untuk Keureukun, 326. *Lihat disana.*
"Corey Castle", kapal dagang Inggeris, 566.
Cornelis de Houtman, laksamana Belanda, 210, 286; tewas, 211-2; tidak sopan, 222.
Cornets de Groot, A.D., 144.
Costa, Gaspar da, 165; ditangkap orang Aceh, 165.
Cot Astana, 99.
Couperus, Abraham, 447 dan ck.
Couperus, P.Th., bekas Residen Tapa nuli, penulis *De Residentie Tapanuli in 1852,* 508.
Courier dit Dubekart: beraudiensi dengan Sultan Aceh, 569; tidak membawa surat kepercayaan, 571; datang ke Aceh untuk menyelidiki situasi (1855), 567-75, 586; kesan-kesan, tentang Aceh, 570; — tentang Sultan Ibrahim Mansur Syah, 574-5; Komandan kapal perang Belanda, Letkol Laut, 476, 564, 567; laporan rahasia, 569-71, 573 ck, 574; -- disampaikan kepada Gubernur Sumatera Barat van Swieten, 574.
Couto, Diogo de, 172, 191, 200.
Cowan, Dr. H.K.J., 98 dan ck, 108 dan ck.
Crena, Mayor J.H., 688.
Çri Vijaya, 132.
Croft, pembantu utama Thomas Best, 279.
Crook, S.C., 484.
Cui ay Hocombinar (debata), 185.
Cut, Teuku Panglima, Panglima Sagi 22 Mukim, 468. *Lihat* Panglima Polem.
Cut, Tuanku, 621.
Cut, Tuanku Raja, 438; disebut juga sebagai Tuanku Cut, 438; -- sebagai Tuanku Raja, 448, 449ck, 473; mau merebut tahta, 448; melarikan diri dan terbunuh, 449; -- dan tidak terbunuh, 449ck; menjadi Maharajalela, 449ck; pemangku Sultan Jauharal Alamsyah, 448; putera bungsu Sultan Mahmud Syah, 438, 448.
Cut Ahmad, Panglima Polim keenam, 733
Cut Banta, Panglima Polim ketujuh, (1845-1879), 733.
Cut Klang, Panglima Polim keempat, 733. *Selanjutnya lihat* Panglima Polem.
Cut Lamreueng, Teuku, 734; – adalah Panglima Sagi XXVI Mukim sewaktu agresi Belanda, 733-4.
Cut Latif, panglima Aceh, 607; *selanjutnya lihat* Latif, Cut.
Cut Nya' Fatimah, ulubalang di Aceh Barat, 380.
Cut Nya' Kerti, ulubalang di Keureutu, 380.

D

Daalen, H.B. van, redaktur *Java Bode,* 797-8.
Daalen, Kolonel E.C. van, Wakil Panglima Angkatan Perang Belanda yang menyerang Aceh, 757, 762, 765, 774, 786, 793, 811-8, 820, 826, 828; menggantikan Jenderal Mayor Kohler, 786-8, 792; minta izin mengundurkan pasukan, 786, 791; mengundurkan diri dari bumi Aceh, 791-2; kembali ke Jakarta, 792; laporan, 793; alasan, mengundurkan pasukan, 816-7.
Daalen, Letnan II van, 790.
Da Asia, karya Barros, 130.
Daendels, gubernur jenderal Belanda, 449-50, 561.
Dagang: sistim – monopoli dan paksa oleh Belanda, 551; sistim – bebas (liberal) oleh Amerika dan Inggeris, 551, 553; – bebas tidak menarik minat Belanda, 559.

Daghregister Belanda, 346, 395-6, 399, 407.
Dagroian, 83.
Dalam, kompleks istana, 174, 177, 213, 217, 224, 235, 261, 306, 343, 386, 433, 435, 511, 538, 560, 610, 726-30, 732, 734, 736, 773, 779, 784, 788-9, 813-4, 821-2, 826, 829; hendak direbut Kohler, 783; inti pertahanan Aceh, 732; — dibawah komando Imam Longbata, 735-6; keadaan, 217, 310-11, 314, 360, 584; lokasi, tidak diketahui Belanda, 814; Pintu Biram Indrabangsa, 343; Pintu Khop, 343; sebagai benteng, 730.
d'Albuquerque, 126, merebut Malaka (1511), 160; Raja Muda India, 160; *selanjutnya lihat* Albuquerque, d'.
Dalu-Dalu, benteng Tuanku Tambusai di Tapanuli, 555; direbut Kolonel Miechiels (1838), 555.
Damaskus, 254.
Damme, Generaals van, 557.
Dampier, William, pengunjung bangsa Inggeris ke Aceh, 409; penulis *A New Voyage Round the World*, 409ck.
Damste, H.T., seorang *Atjeh-kenner*, 32, 33.
Dang Dawis, 287.
Dang Tunis, 287.
Daniel, pedagang Belanda di Aceh, 426.
Dapa, Lebai (Haji Dapna), 455, 473.
Darid, Tuanku, pengganti Sultan Jauhar Alam, 469, 475, 535, 537; *lihat* Alauddin Muhammad Syah.
Darma Wangsa Perkasa Alam, 244. *Lihat lebih lanjut* Iskandar Muda.
Daroj, 435.
Daru'd-Dunia: nama kota, 138, 142, 145, 147, 434-5; pembangunan kota (1280), 145; — oleh Sultan Mahmud Syah, 147; — oleh Sultan Muhammad Syah, 145, 147.
Daru'l-Kamal: hulubalang, 153; kerajaan, 138, 141-3, 153, 158ck; Raja, 151.
Daru's-Salam: Abdullah, Datuk Syahbandar, 215-6; bandar, 350; Datuk Bendahara, 216; gabungan kerajaan Makuta Alam dan kerajaan Daru'l Kamal, 151; Ibrahim, Panglima Perang, 166; ibukota, 232; kerajaan, 138, 151, 365ck; pembentukan kerajaan' Aceh —, 164; penggabungan negeri-negeri Daya, Pedir dan Pasai ke dalam, 164; Sultan Musaffar Syah menjadi Sultan, 151.
"Dassoon", kapal perang Belanda, 634, 637, 647, 651.
Datuk Setia Abu Hasan, 713, 725, 787; mata-mata Belanda, 713, 725. *lihat* Setia Abu Hasan.
Datu Pagu, Raja Lam No, 154-5; memeluk Islam, 154.
Daud, Tuanku, 475. *Selanjutnya lihat* Alauddin Muhammad Syah.
"Dauntless", kapal perang Inggeris, 468.
Davis, Kapten John, pencatat sejarah, 211, 214-7, 220, 222, 241, 187; Catatan, tentang Aceh, 213-8, 221, 379; kesan-kesan, tentang Aceh, 212-3, 324 dan ck.
Daya: asal-usul kerajaan, 153-5; bahasa, 45; diserang Ali Mughayat Syah, 156, 168; kerajaan, negeri, wilayah, 45, 138, 153-5, 164-5, 217, 351, 569; Kuala, 154-5; letak, 153; menjadi bagian kerajaan Aceh, 164; orang, 45; pengaruh Portugis di, 168; pelabuhan, 309; Raja, 168; — lari ke Pedir, 168: — tidak tabah menghadapi Portugis, 168; Sungai, 154; sukubangsa, 45; sultan 160; ulubalang, 155.
Daya, Poteu Meureuhom, 150-1, 155; Kuala Daya, dimakamkan di, 151; Sultan Alaiddin Syah, gelar, 151; Sultan Daya, 151. *Lihat juga* Poteu Meureuhom.
Debata, 185.
"De Ceven", kapal perang Inggeris, 635.
Defremeri, C., 97.
"De Haai", kapal perang Belanda, 564, 568-9, 571, 574.
"De Leeuw", kapal Belanda, 210-11.
"De Leeuwin", kapal Belanda, 210-11.
"Delfzijl", kapal perang Belanda, 634, 637.
Delhi, 94, 97-8, 245; Sultan, 94.
Deli:
Aceh: pengaruh — di, 272, 483; serangan — ke, (1612 dan 1619), 271, 273, 483; serangan — ke,

Deli *(sambungan)*

(1854), dengan armada 200 lancang, 550, 602, 619; — dbp. Panglima Tuanku Pangeran Husin, 550, 619.

Belanda: konsesi tanah pertama diberikan Sultan, kepada — (Mei 1863), 630; Sultan, menjadi makmur, 631; pemberontakan rakyat melawan — dbp. para datuk, 701-2 expedisi militer — 1872), 702; aksi gerilya rakyat melawan —, 702; *"Batak Oorlog"*, 702; pertempuran seru (24-10-1873), 703; para pemimpin pemberontakan tertawan, 703.

ekonomi, 486; ekspor, barang-barang, 486.

kerajaan, 602-4, 607, 616-7, 621, 624, 630; — terbentuk di bawah kedaulatan Aceh, 273; — melepaskan diri dari Aceh (1669), 402, 483; — sebagai daerah takluk Siak (1814), 485; — diklaim Aceh sebagai daerah takluknya (1826), 485-6; — mengakui kedaulatan Aceh (1854), 550; — tidak mengakui lagi kedaulatan Aceh 591; status — kabur, 483, 485-6; — menandatangani *politiek contract* dengan Belanda (2-6-1907), 604.

Kuala, 602.

negeri, wilayah, 189, 271-3, 402, 483-6, 546, 590-2, 602, 607-8, 631, 633, 654, 691ck, 701-2, 713, 794, 807, 809, 825, 827, 829.

Peristiwa Puteri Hijau, 273.

Portugis membantu, dalam perang enam minggu (1619), 273; — terusir dari, 723.

Raja, 607.

Sultan, 487, 550, 602, 604-5, 620, 631, 661, 690, 691ck, Labuhan tempat kedudukan —, 485; Mahmud, 602; Mangedar Alam Syah, panglima, menjadi, 485; Usman, 550, 602, 620; — mengakui kedaulatan Aceh, 550; — wakil Sultan Aceh, 620.

Deli Tua, 271.

Demak, 69, 70, 126, 194; armada, tidak mau membantu Aceh, 197; kerajaan Islam pertama di Jawa, 70, 246; pusat kerajaan Islam di Jawa, 70; Trenggano, Pangeran, Sultan, 246.

Demang Lebar Daun, 80.

Denai, 602, 660.

"Den Briel", kapal perang Belanda, 702, 802, 804, 807.

Den Haag, 227, 373, 500, 600, 606, 630, 655-7, 666, 670, 674, 717.

Denmark, 442; kapal, 408; orang, pendukung perjuangan Aceh 809.

Deutero-Melayu, 6, 10.

Devide et impera, 162; politik penjajah Barat, 264; politik Portugis, 163-4, 192.

Dewan Hindia Belanda, 219, 810; bersidang (Febr.1873), 719; ketua Gubernur Jenderal Loudon, 719; memutuskan untuk menyerang Aceh, 719: sidang kilat, (2-3-1873), 730; Wakil Ketua, F.N. Nieuwenhuijzen, 719, 721.

Dewan Yang Delapan, 711; fungsi dan tujuan, 711; Panitia VIII adalah juga nama; *lihat disana;* Penang, tempat kedudukan, 711; Teuku Paya, Pemimpin, 711.

Dewa Sakti, 613.

Dewa Syah, Sultan Asahan, 646.

Dewa Syahdan, Raja Langkat yang pertama, 613.

Diamant-punt, 802.

"Diana", kapal perang Inggeris, 545.

Diemen, Antonie van, gubernur jenderal Belanda (1636-1645), 382, 386.

Dinasti: Han (206 sM-24 M), 18; Liang (502-556 M), 30, 34; Melayu, 126; Ming (1368-1643), 34, 38, 112-3, 120, 129; Mongol, 112; Muawiyah (Yasid I), 44; Sui (581-617), 31, 35; Sung (420-478); 34; Tang (618-906), 31, 34, 41, 44, 53, 54, 55, 57, 60; Yuan, 112.

Dingt, E., 52ck.

Diogo de Couto, 172.

Diogo Lopes de Sequeira, laksamana Portugis, 158.

Diogo Lopez de Fonseco, panglima pertahanan Portugis di Malaka, 293, 295.

Diponegoro, Perang, sudah berakhir, 554.
Dircxen Puijt, Jan, 382.
Diu, 93.
Djajadiningrat, Prof. Dr. Hussein, 39, 82, 85ck, 101, 138ck, 142 dan ck, 144 dan ck, 146-8, 150, 158ck, 174ck, 183, 184 dan ck, 202ck, 247ck, 258ck, 286-7, 289ck, 305, 327, 330, 341 dan ck, 358ck, 366, 376, 420ck, 424ck, 428ck, 429, 432, 437 dan ck, 535ck, 537 dan ck; penulis *Critisch Overzicht,* 286; — *De Stichting van het "Gunongan" geheeten Monument te Kutaradja,* 341ck, 343.
Djamil, Ustadz M. Junus, 66-8.
Djohan Ali, Toeankoe, 449ck.
Dolkarim, 706-7; pencipta *Hikayat Perang Kompeni,* 706-7; penyair Aceh, buta huruf, 706; riwayat hidup, 706.
Dolok, 659.
"Dolphijn", kapal Belanda, 502, 552 anak buahnya memberontak, 502, 552; — mendapat suaka politik di Aceh, 502; disita Aceh, 552; Peristiwa, (1837), 578, 583.
Dom Antonio de Noronda, gubernur Portugis, 196.
"Domburg", kapal perang Belanda, 392.
Dom Joao III, Raja Portugis, 200.
Dom Joao da Silva, gubernur Portugis di Manila, 284.
Dong Son, kebudayaan, 6.
Donleben, Letnan, 687.
Don Sancho Henrique, panglima Portugis, 167. *Lihat* Perang Pasai.
Doorenbos, Dr. Johan, penulis *De Geschriften van Hamzah Fansoeri,* 248ck, 253.
Dorp, van, penerbit *Java Bode,* 797.
Dowes Dekker, 556; Multatuli, nama samaran, 556; penulis *Max Havelaar,* 556ck; riwayat hidup, 556; sikap, 557.
Downes, John, Komodor, komandan kapal "Potomac", 524, 530.
Downton, Nicolas, 283ck.
"Dragon", kapal Inggeris, 233-4, 276.
Drewes, Prof. Dr. D.W.J., 63, 375-6; reaksi, 64.
Drury, Laksamana, 450.
Dubekart; *lihat* Courier dit Dubekart.
Dulaurier, Dr. Ed., mahaguru bahasa Melayu, 71-3; penulis dalam *Journal Asiatic,* 145.
Dum, Khalipah Nya', 530, 563.
Duncan Philips, James, 510 dan ck, 518ck; penulis *Salem and the Indies,* 510ck.
Durahman, Teuku, ulubalang Lam No, 153.
Dussen, Adriaan van der, 282.
Dutch, 388, 606-8, 629, 632, 635, 664.

E.

Eales, komandan kapal perang Inggeris "Pluto", 610.
East India Company, 443. *Lihat* Kompeni India Timur Inggeris.
Eck, R. van, penulis *Luctor et Emergo,* 222 dan ck.
"Eclipse", kapal Amerika, 530.
Edeling, A.C.J., 811.
Edson Ferret, 524, 526.
Eichholtz, 790.
Eksvakasi, 3.
Elizabeth, Ratu Inggeris, 215, 242, 378; surat, 235-6, 239, 242.
Elout, Residen Padang, 500.
Emas, 16, 18, 21, 394, 401, 509, 511; Salida, — dari, 394, 401; Sumatera Barat, — ditemui di, (1665), 397; V.O.C., — dikuasai oleh, (1670), 401.
Empat Ratus, golongan, 176.
Endicott, Charles Moses, nakhoda kapal "Friendship", 515-21.
Engelvaart, Mayor laut J.J., komandan kapal perang "Coehoorn", 577, 783; Letkol Laut, tewas, 782, 824.
Enggano, 4.
England, 237, 405, 635; *The King of,* 315.
Ensiklopedia Jepang, 31-2.
Eredia, Manoel Godinho de, penulis *Informacco verdadeira da Aurea Chersoneso,* 148.
Eropah, 1, 15-7, 48-9, 84, 91-2, 94, 159, 179, 183ck, 291, 405, 461, 463, 470, 477-8, 480, 484, 543, 547, 633, 661, 672, 697, 699, 704, 711, 730, 794; bangsa-bangsa, 263-4; benua, 209, 215, 221, 223, 265, 288, 309; catatan orang, 157; kapal-kapal, 472; kedatangan orang, ke Timur, 159;

Eropah *(sambungan)*

kerajaan, 187; orang, 91, 390, 442, 494, 561, 563, 599, 654, 663;; pasar, 209; pasaran lada hangat di, 290; pendatang, 178; penduduk, 209; raja-raja, 696; saudagar-saudagar, 208, 633; watak pelaut, 825.

'Esperance'', kapal perang Perancis, 307.

Essex Institute, 515.

Estaigne, Laksamana Comte d', 436.

Estavao de Gama, gubernur Portugis di Malaka, 181, 190, 192; — menyerang Johor Lama, 190-1.

Europeans, 493.

F.

Factory, kepala, 577-8.

Fagel, Baron Hendrick, penandatangan Traktat London (1824) dari fihak Belanda, 490, 492.

Fa Hien, pelancong Tionghoa, 28-9, 38.

Faktori, 233.

Falatehan, 246; berasal dari Pasai, 246: dikenal juga bernama Fatahillah, 247 dan ck; *lihat disana;* Djajadiningrat menamakan Fathurrahman, 247ck; pindah ke Banten, 247; — ke Demak, 246; — ke Jepara, 246.

Falck, Anton R., penandatangan Traktat London (1824) dari fihak Belanda, 490, 492.

Fansur *(juga dieja* Fantsoer), 83, 134, 135, 413.

Fansuri, Hamzah, tokoh besar Aceh di bidang agama dan sastra, 247, 255-6. *Lihat* Hamzah Fansuri.

Faria, Pedro de (menurut catatan F.M. Pinto) atau Pero de (menurut laporan de Faria sendiri), gubernur Portugis di Malaka, 184, 191.

Farquhar, Letnan Gubernur Inggeris di Penang, 448, 481-2, 484.

Fatahillah, ulama dari Pasai, 70; Sultan Banten pertama, 247: bergelar Sunan Gunung Jati, 247; wafat di Ceribon (1570), 247, juga dikenal bernama Falatehan; *lihat disana.*

Fatimah, Tengku, puteri Siak, 615.

Fatimi, Prof. Pakistani Sayid Qadarullah, 61, 62ck.

"Fattal Khair", kapal dagang Inggeris, 545.

Faturrahman, 247ck.

Fauchey, Letkol Laut, komandan kapal perang "Soerabaja", 757.

Fendall, John, Letnan Gubernur Inggeris di Jawa, 461.

Fenwick, 449. 457.

Ferlec adalah Peureula', 83.

Fernando Morales, gubernur Portugis di Malaka, 171.

Fernao Loper de Costanheda, sejarahwan Portugis, 168.

Ferrand, F., 34 dan ck.,

Ferret, Edson, 524.

Fir'aun, 371.

Firman Syah, 143, 147, 208; ayahanda Sultan Al-Mukammal, 143, 208; Sultan Aceh, mengadakan hubungan dengan Turki, 184.

Fish, Hamilton, Menteri Luar Negeri Amerika, 717-8, 720.

Fiqih, hukum, 416.

Foltz, dr., 527.

Fonseca, Antonio Pinto de, panglima Portugis di Malaka, 300.

Fonseco, Diego Lopez de, panglima Portugis di Malaka, 293, 295; menderita cedera, digantikan Francisco de Maya, 295. *Lihat lebih lanjut* Perang Aceh-Portugis (1628-29).

Forrest, Thomas, kapten kapal Inggeris, 435-8; kesan, tentang Sultan Alauddin Muhammad Syah, 438; menghadap Sultan Mahmud Syah, 435-7; "Orang Kaya Putih" gelar kehormatan, dan pemegang Satia Lencana Pedang Mas, 438; penulis *A Voyage from Calcutta to the Mergui Archipelago,* 436ck.

Foster, Ghorin, 440.

Foster, Wim, penulis *The Voyage of Thomas Best to the Indies 1612,* 279ck, 283ck, 315, 321.

Fotai, 33.

Fox, komandan kapal perang Inggeris "Plute", 632-3.

Franciscans, 296.

Francisco Carvalho de Maya, 295, 298.

Francisco de Mello, panglima Portugis, 170.
Frederick de Houtman, kapten kapal Belanda, 210, 226, 258, 286, 325; ditawan Aceh, 211-2; dibebaskan, 232; kisah, 326; menyusun kamus Belanda-Melayu, 233; — dicetak di Amsterdam, 232.
Friend of India, The, surat kabar Inggeris, 606-8.
"Friendship", kapal Amerika, 515-6, 518, 521-4, 531. *Lihat* Kuala Batu.
Front Persatuan Negara-Negara Islam menentang Kafir Portugis dibentuk oleh Aceh (1564), 196, 198; mendapat bantuan Turki, 198-9.
Fruin-Mees, W., 247ck.
Fullerton, gubernur Inggeris di Penang, 542, 547.
Funan, 35, 48.
Further India, 58.

G.

Gading gajah, 41, 83, 511.
Gagacin, Raja Muda Yunnan, 39, 40.
Gajah Mada, Perdana Menteri Majapahit, 90 dan ck, 111, 246; Sumpah —, 104, 246.
Gama, Vasco de, 159.
Gampong Lam Durian, 154.
Gampong Mukan, 154.
Gampong Nusa, 154.
Gandenberg, Letnan II, tewas, 790.
Gangga, Sungai, penduduk, 19.
Ganggang, Puteri Peureula', 66, 78, 84, 86.
Gantung, Pulau, 646; benteng V.O.C. di, dihancurkan Siak dan Asahan, 646.
Gapa, 154.
Gardner, A., firma Amerika di Meulaboh, 513.
Gasip, 268.
Gaspar da Costa, 165; ditangkap orang Aceh, 165; menyerang Kuala Aceh (1519), 165.
Gaspar de Mello, panglima Portugis di Malaka, 300.
Gautama Subhadra, Raja, 35, 38.
Gayo, 7, 9, 178, 332; keturunan, 10; suku, 9.
Gayur, 9.
Gazi Jauhan Syah, Sultan Aceh (1215), 697-8.
Geographike Uplehesis, buku ilmu bumi karya Ptolemaeus, 20, 21.
Gerini, Kolonel G.E. 34 dan ck, 35, 47, 56 dan ck, 245ck.
Gerlach, A.J.A., 262ck, 263ck, 315, 501 dan ck; penulis *Atjih en de Atjinezen,* 501ck, 666ck, 730ck.
Gersik, 93, 126.
Geschiedenis van Ned. Indie, 21, 22.
Geudong, 98.
Ghana, puteri Aceh, 206. *Lihat* Mansur Syah, Sultan Aceh (1580-an).
Ghazi Johan Syah, datang ke Aceh, 183.
Giava Minora, 82.
Gibb, H.A.R., 254ck.
Gibson-Hill, C.A., 281ck, 283ck, 438, 453 dan ck; penulis *Raffles, Acheh and the Order of the Golden Sword,* 438ck, 469ck.
Gibson, Walter, 566.
Gighien (*juga dieja* Gighin, Gigieng atau Gigiang), 538, 802; Kuala, 539; Raja, 538.
Gilles, Kapten James D., 512.
Gle Jeueng, Imam Ulubalang, 406-7; kepala Mukim Gle Jeueng, 406; Teuku Itam, pengganti, 406. *Lihat juga* Imam Gle Jeueng *dan* Imam Hitam.
Gle Jong, 154.
Gle Surga, 154.
"Glory", kapal India, 541.
Glumpang Dua, 706.
Goa: Gubernur Jenderal Portugis di, 171-2, 300-1, 348; kota, milik Portugis, 161, 171-2, 180, 196, 203, 211, 299, 347; — pangkalan Portugis, 187; pusat kegiatan Portugis di Asia, 189, 191, 196, 202; terletak di India, 161, 171-2, 187, 202, 267.
Golden Chersonese, 20.
Golton, J.H., penerbit peta dunia (1849), 559.
"Good Fortune", kapal Inggeris, 664.
Gorontalo, 415; Raja, 415.
"Gouverneur Generaal Mijer" kapal api Belanda, 757-8.
"Gouvernor Endicott" kapal Amerika, 522; dbp. Nakhoda Jenk, 522.
Graaf, dr. Nicolaas de, 356-8.

Grave, kampung di Belanda, 231.
Gregory, matros, 524.
Grey, Mr., pemimpin kantor Kompeni Inggeris di Aceh, 426.
Groeneveldt, W.P., 29ck, 30-2, 41-4, 51, 55 dan ck, 56, 58, 62, 64, 99 dan ck, 100ck, 113, 117ck, 119ck, 120ck, 121ck, 270-1.
Groenewegen, Jacob, pembesar V.O.C., 398.
"Groningen", korvet Belanda, 594.
Gruis, komandan militer Belanda di Padang, 398-9.
Gruyet, H.D., Luitenant ter Zee, 824; komandan kapal perang "Sumatra" 824.
Guijot, Mayor Laut, komandan kapal perang "Sumatra", 757.
Gujarat (*juga dieja* Gujerat), 60, 93, 125, 139, 193, 200, 232, 244, 252, 359, 361-2, 364-5, 370, 373; kapal, 233, 408; saudagar, 93, 174, 215; ulama dari, 206, 244, 252, 370, 375.
Gunongan, 304-5, 341-3; taman, di Banda Aceh Daru's-Salam, 303, 306; — dibangun dalam zaman Iskandar Muda, 305-6, 340; — dibangun dalam zaman Iskandar Tsani, 306.
Gunung Es, zaman, 1.
Gunung Jati, Sunan, 247. *Lihat* Fatahillah.
"Gypsy", kapal api Aceh, 689, 691-4, 700, 711-2; diseret "Marnix" kapal perang Belanda, 689, 691-2; milik Teuku Payá, 691, 711; nama, ditukar menjadi "Simpang Ulim", 692; soal, 740; tidak dikembalikan Belanda, 713.

H.

Haag, Den; *lihat* Den Haag.
Haan, Dr. F. de, 144ck.
"Haarlemmermeer", kapal Belanda, 605.
Haarlemsche Courant, 809.
Habbena, J., 140 dan ck, 395.
Habib, 424-5; — adalah gelar keturunan Nabi Muhammad, 431, 667.
Habib Abdur-Rahman, 666, 668-9, 676-8, 680-2, 685-9, 692-7, 699, 708-12, 734.
aktivitas: berdiplomasi ke luar negeri, 695; memimpin "blok" 682, 692; meninggalkan Aceh, 732; menyeberang ke fihak Belanda, 677; ofensif diplomasi di Eropah gagal, 699.
aktivitas terakhir, 700, 711; makan suap dari Belanda, 695.
ciri khas: munafik dalam menghadapi agresi Belanda, 710; petualang asing, 711; putera Muhammad Al-Zahir, 667.
jabatan: Kadi dan Penasihat Agama, 678; Mangkubumi Aceh, 666, 668, 677-8, 693, 699; Pemangku Tuanku Mahmud, 668, 678, 682.
riwayat hidup, 666-8, 676, 695-6.
Habib Tsafiu'ddin Teungku Di Ahmad Jamalil, Sayid, 751.
Habsyi, orang, 25, 193, 310, 332, 563.
Hadramaut, 666.
Hagen, Steven van der, 232, 243.
Haji Dapna, 473. *Lihat* Dapa, Lebai.
Haji Ma, 115.
Hall, D.G.E, 12 dan ck.
Ham, P.P.H. de, 811.
Hamerster, M., 651ck, 653ck, 655ck, 665ck.
Hamid, Abdul, Ketua Delegasi Aceh ke Negeri Belanda (1602), 229; meninggal di negeri Belanda, 230-1; Middelburg, dimakamkan di, 231.
Hamilton, Alexander, 353, 424-5; kapten kapal, 426; penulis *A New Account of the Indies,* 425ck.
Hamka, Prof. Dr.,64, 372 dan ck; catatan tentang badan legislatif Aceh, 421; penulis *Dari Perbendaharaan Lama,* 421ck.
Hampanglima Acas, 140.
Hampanglima Padang, 140.
Hamparan Perak, Datuk, 614ck, 623; puteri, 617.
Hajaz, 668.
Hamzah Fansuri:
asal dan makam, 255-6; — masih di ragukan, 255-6.
bahasa: menguasai — Arab dan Parsi, 254; menulis dalam — Melayu 363.
Ibnul Arabi, mempengaruhi, 254.
masa hidup, 253-4.
penyair, 247-8; perantau keluar Aceh, 249; penganut "doktrin" Wahdatu'l Wujud, 250-1.

Hamzah Fansuri *(sambungan)*

sastra: Pelopor — Melayu Lama, 249; karya-karya —, 248-50, 252-3.
sikap, 250.
Syamsuddin Pasai, sezaman dengan, 251.
tokoh agama dan sastra abad-16, 247, 251, 253-4, 322, 363, 367, 370, 372-3, 375, 413, 422.

Han, Dinasti, 18.
Hanafiah, Muhammad, 363.
Hang Tuah, 123-4.
Han Mi Mo Mo Ni (Amirul Mukminin), 54.
Han Yu, negarawan Tionghoa, 36.
Hari-kiri, 810.
Harivarman I, Raja, 36.
Harkand, Laut, 135.
"Harlequin", kapal perang Inggeris, 545.
Harmanszoon, 385; isteri, 387. *Lihat* Hermansen.
Haro-haro, 271.
Harris, Laksamana E.A.J., dutabesar Inggeris untuk Nederland, 664, 670; Konsep, 670; — ditolak Balai Rendah Belanda, 671; penandatangan Traktat Sumatera, 674.
Harrison, Brian, penulis *South East Asia, A Short History*, 233, 235, 316-7, 388 dan ck.
Haru, kerajaan, 271.
Hasan, Bin, 366.
Hasan, Sultan Brunei, 304; pemeluk Islam yang taat, 304.
Hasjmy, Prof. H.Ali, bekas gubernur Aceh, 255-6, 413ck.
Hastings, Kapten, memimpin tiga kapal perang menyerang Aceh (1844), 545.
Hastings, Lord Warren, 443-5, 451, 453, 463-4; gubernur jenderal Inggeris di India, 451, 463; Kalkuta, berkedudukan di, 463.
Hasyb Pasha, gubernur Jedah, 669.
Hasyim, Tuanku, 621-5, 659; melawan agresi Belanda, 621; meninggal (Juni 1897), 621; silsilah, 621; Tuanku Rayeu, nama lain dari, 621; wakil Sultan Aceh untuk Sumatera Timur, 621.
Hawa, Siti, permaisuri Sultan Ali Mughayat Syah, 169.
Hayamwuruk, Raja Majapahit, 101.

Hazard, Harry W., 52ck, 59 dan ck.
"Hector", kapal Inggeris, 233-4, 283.
Heekeren, Van, sarjana, penulis *The stone age of Indonesia*, 1 dan ck.
Heemskerck, Mayor W.E.F., komandan pasukan darat Belanda dalam ekspedisi ke Asahan (1865), 637, 647.
Heemskerck, van, nakhoda, 243.
Heeren XVII, de, *(juga dieja* Heeren de Zeventienen), direksi V.O.C., 212, 243; *Lihat lebih lanjut* V.O.C.
Henrique, Don Sancho, panglima Portugis, 167.
Hermansen (Jan Harmansz), 382.
"Hermitage", kapal perang Perancis, 307.
Herodotus, ahli sejarah Junani, 19.
"Hertog Bernhard" kapal perang Belanda, 802.
Herwynen, Baron van, menteri luar negeri Belanda, 672; penandatangan Traktat Sumatera, 672.
Hikajat Atjeh, De, karya Dr. Teuku Iskandar, 165 dan ck, 360 dan ck, 323, 325ck, 339ck.
Hikajat Soeltan Atjeh Marhoem, karya T.M. Sabil, 268-9, 273-4, 305.
Hikayat Abdullah, 73.
Hikayat Aceh, nasykah dimiliki Isaak de St. Martin, 144, 146, 150-1, 156, 158, 169-70, 273, 286, 326, 365, 403, 535; — sudah diperbanyak, 146.
Hikayat Amir Hamzah, 363.
Hikayat India, 36.
Hikayat Iskandar Dzulkarnain, 338ck.
Hikayat Malem Dagang, 273, 286, 305; Si Ujut dan Raja Raden, 286-7, 305.
Hikayat Negeri Aceh, karya Niemann, 360.
Hikayat Negeri Kedah, 290.
Hikayat Perang Keumpeni, karya Dolkarim, 706.
Hikayat Pocut Muhammad, karya Teungku Lam Rakam, 431-2.
Hikayat Puteri Hijau, 188-9; *lihat juga* Puteri Hijau.
Hikayat Raja-Raja Pasai, 9, 10, 68-70, 71 dan ck, 72-4, 77-80, 82, 84-6, 88, 89ck, 90, 104, 107, 109, 137, 246; ditulis oleh bangsa Indonesia, tak dikenal orangnya, 69-71; — dalam tahun

Hikayat Raja-Raja Pasai *(samb.)*

1536-1550, 73; — di Pasai, 73; salinan, dibawa ke Malaka, 73-4; — mulanya di tangan seorang bupati di Jawa, 69; — pada Raffles, 69, 71; — pada janda Raffles, 71; — tidak ditemukan di Aceh melainkan di London, 69.

Hikayat Rawana, 26.
Hikayat Sri Rama, 25, 26.
Hikayat Sri Rama dan Indra Putra, 363.
Hikayat Tang, 34, 43, 44, 80.
Hikayat Tiongkok, 30, 59.
Hilibobo, 688.
Hill, Dr. A.H., 69, 74, 100 dan ck.
Hill, C.A. Gibson, 281ck, 283ck, 438, 453. *Lihat juga* Gibson-Hill.
Hindia, 442.
Hindia, Lautan, 19, 38, 45, 52. *Selanjutnya lihat* Lautan Hindia.
Hindia Belakang, 24.
Hindia Belanda:
- gubernemen, 577, 584-5, 595ck, 599, 739, 722-3, 740-4, 747-50, 752, 826.
- Gubernur Jenderal, 577, 585, 655, 793, 798, 805-6, 810-11, 817; Proklamasi, 805-6.
- hukum, 795-6.
- kedaulatan, 654.
- Komandan Tinggi Balatentara, 671, 798; *Legercommandant*, 817, 826; Panglima Besar, 798; — menyembunyikan korban Belanda di Aceh, 798.
- pelabuhan, 566ck.
- Pemerintah, 224, 552, 564, 629, 643-4, 656, 674, 739, 753, 784, 805-6, 810; wakil — dalam penyerangan ke Aceh, 783.
- pers, tidak ada kebebasan, di, 795-6.
- wilayah: 643; Siak mengakui sebagai — 591.

Hindia Nederland, gubernemen, 603.
Hindia Timur, 224, 752.
Hindu: agama, 22, 24, 26, 78, 91; bahasa, 24; bangunan, 38; bekas-bekas, 33, 38; imigrasi, 24; jenazah, 24; kebudayaan, 9, 22, 23: kepercayaan, unsur-unsur, 22, 24, 26, 678-9, 707, 715; kerajaan, 24, 26; kerajaan — Aceh, 24, 26; kuburan-kuburan, 24, 139; orang, 21, 22, 24, 26; pendatang, 175; pengaruh, 22, 24; wanita, 23.
Hindu Aceh, kerajaan, 24, 26, 139.
Hinduisme, 23; tumbuh dari atas (penguasa), 59.
Hindustan, puteri, 138.
Hirth, 47.
Histoire des Rois de Passay, 72.
Hitam, Imam; *lihat* Imam Hitam.
Hitam, Tuanku, 659.
Hitti, Philip K., 59ck.
Hızir, Kurt Oglu, laksamana Turki pemimpin ekspedisi bantuan ke Aceh, 199.
Hoa Binh, 4.
Hobb, Kapten, 444.
Hodges, George, 518.
Hoff, 524, 526.
Hoffman, F.G., kepala seksi siasah Hindia Belanda, 577; Catatan, 578-81; penulis *Verhaal der Expeditie van 1857*, 878ck.
Ho Ho, mukim, 429.
Ho Ki-tsi, 39, 40.
Holing (Keling), 43, 44, 56, 60.
Holland, 211, 214, 228.
Hollanda, 242.
Hollander, sarjana Belanda, 376.
Hombracht, Letkol van, Komandan Ekspedisi belanda ke Deli, 702.
Homo Sapiens, 3.
Hongkong, 587, 715-6, 721, 724.
"Hoogly", kapal perang Inggeris, 599.
Hooykaas, Dr. C., penulis *Over Maleische Literatuurs*, 279ck, 360ck, 376.
"Hornet", kapal meriam Inggeris, 756.
"Hosiander", kapal Inggeris, 276.
Houssaye, Kapten Leon de la, *aid de camp* Daendels, 449.
Houtman, de, 213-6, 220-1, 223, 286, 325, 761; — bersaudara tiba di Aceh, 210.
- "Bohong de —", 221.
- Cornelis de — sebagai laksamana, 210, 286; kekurang-ajaran —, 220-2; kesalahan —, 220; sebab kematian —, 220, 222; tewas, 211-2, 216.
- Frederick de —, kapten kapal, 210, 286; ditawan Aceh, 211-2, 222, 226, 258.

Hoijer, penulis *Atjeh Album van Eigen Haard, 669ck.*
Hsing Cha Sheng Lan, 117ck, 270.
Hsu Yun Tsiao, sarjana Tionghoa, 33 dan ck.
Huang Che, 18, 29; – adalah Aceh, 18.
Hui Li, 113.
Hulannapo, 31.
Hung Wu, Kaiser, 112-3.
Hurgronje, Dr. Snouck, 5ck, 23 dan ck, 50, 63, 64 dan ck, 108, 146, 148, 175 ck, 177, 304, 327, 341, 366, 376, 406, 410 dan ck, 412, 418-9, 528, 530; penulis *De Atjehers,* 528.
Husein Djajadiningrat, Prof. Dr., 39, 82, 85ck, 101, 138ck, 142, 144 dan ck, 146-8, 150, 158 ck.
Husin, Panglima (Pangeran) Tuanku, panglima armada dan balatentara Aceh menyerang Sumatera Timur (1824), 550, 619-20; putera Sultan Mansur Syah, 619. *Lihat juga* Aceh, armada.
Husin, putera Alauddin Muhammad Syah, 447-8; Pocut Meurah Awan, bunda, 447; menjadi Sultan Aceh dengan pangkuan ibu dan pamannya, 448; naik tahta (1802) bergelar Sultan Alauddin Jauharal Alam Syah, 448; *lihat disana.*
Husin, putera ke-2 Al-Kahhar, bergelar Sultan Ali Ri'ayat Syah, 201, 365; pengganti Al-Kahhar, 201; wafat (8-6-1579), 205; dimakamkan di Kandang XII, 205, *Lihat* Ali Ri'ayat Syah.
Husin, putera ke-3 Al-Mukammal, menjadi Sultan-wakil di Pedir, 244, 257, 261-2; mulanya Sultan-wakil di Pasai, 245.
Husin, Sayid, 452-4, 459, 462-3; biang keladi sengketa tahta di Aceh, ingin menjadi Sultan, 462; keturunan Arab, 452; riwayat hidup, 452-3; silsilah, 452.
Husin, Sultan Aru, 129, 187; menurut catatan Tionghoa: So-lo-tang Hu-sing (*juga dieja* Su-lu-tang Hutsin), 129, 187; sudah memeluk Islam, 187.
Husin, Sultan Asahan, 548, 645, 647; anti Belanda, 548; bergelar Yang Dipertuan Besar Husin Syah, 645; digantikan anaknya Sultan Ahmad Syah, 647; mundur ke Sirantau, 548; putera-puteri Sultan, 645; simpati kepada perjuangan Padri, 548; Sulung Panai, Puteri permaisuri Sultan, 645.
Husin, Sultan Singapura, 479; dilantik oleh Raffles, 479; gelar lengkap: Sultan Husin Syah, 479; tunduk kepada Inggeris, 479.
Husin, wazir (utusan) Aceh ke Turki, 198-9.
Husin Syah, Sultan Aceh, 145, 147.
Husin Syah, Sultan Aceh: adalah Sultan Iskandar Tsani, 367; bergelar Sultan Mughal, 367; *juga dieja* Sultan Husein Syah, 344, 346, 368. *Selanjutnya lihat* Iskandar Tsani.
Huta Baru, tempat pengungsian Sultan Ahmad Syah Asahan, 650.
Huijer, Kapten, tewas, 785.
Hyderabad, 667; Raja, 667.

I

Ibertson, R., 484; meninjau Sumatera Timur, 484.
Ibn Khurdadhbeh, 134.
Ibn Majid, 34ck.
Ibnu Batutah, 72, 89, 94-8, 100, 105, 112, 136; kesan-kesan, 245; melawat ke Pasai (1345), 245; *The travels of,* karya S.Lee, 245ck.
Ibnu'l-Arabi, 254. *Lihat juga* Arabi.
Ibrahim, adik Ali Mughayat Syah, panglima perang Daru's-Salam, 166-7, 169; syahid dalam Perang Pasai, 167.
Ibrahim, putera Panglima Polem Cut Banta, 733; bergelar Teuku Raja Kuala, 733; menjadi Panglima Polem yang ke-8, 733.*Lihat* Panglima Polem.
Ibrahim, Raja, 143, 151; makam, 157.
Ibrahim, Sultan Siak (1823), 546; juga dikenal sebagai Sultan Khaliluddin, 546.
Ibrahim, Syarif, 425.
Ibrahim, Tuanku:
fungsi: wakil Sultan Alaaddin Muhammad Syah di pantai barat dan selatan Aceh, 475-6, 498-9, 500, 513 dan ck, 528, 539 dan ck, 542-3; pemangku Sultan Ali Iskandar Syah, 536, 538; menjadi Sultan

Ibrahim,Tuanku *(samb.)*
Aceh (1853), 476; — (di sekitar tahun 1837), 537; — (1857), 536-7; menggantikan Sultan Alaaddin Muhammad Syah, 537; Sultan Aceh, 558, 560-4, 567-77, 579, 581-9, 592-6, 675.
gelar: Sultan Ibrahim Mansur Syah, 537-8, 588, 592; juga disebut Sultan Alauddin Mansur Syah, 584, 587-8; Marhum Baru, 537. *Lihat* Ibrahim Mansur Syah.
makam, 673.
mangkat (1870), 538, 673.
Melayu, fasih berbahasa, 561.
Perang Tahta: tidak bersedia menyerahkan tahta kepada Ali Iskandar Syah (1854), 538; lalu pecah — antara Ali Iskandar Syah dan, (1854), 538; para pendukung tiap-tiap pihak, 538.
perjanjian persahabatan dengan Belanda (1857), 584, *Lihat lebih lanjut* Perjanjian tahun 1857 dan Swieten.
Sarakata, (24-4-1853), 476.
silsilah: putera Sultan Jauhar Alam, 475, 534, 536-9; saudara muda Sultan Alauddin Muhammad Syah, 469, 536, 539.
surat, kepada Gubernur Jenderal Be landa, 576; — G.G. Chs. T.Pahud kepada, 577.
utusan Belanda: Courier dit Dubekart diterima audiensi oleh, 571-3; P. J.G. Sem diterima audiensi oleh, 559-60; van Swieten merundingkan perjanjian persahabatan dengan, 582-3; *selanjutnya lihat* Perjanjian tahun 1857 dan Swieten.
Ibrahim Alfian, Drs, 74.
Ibrahim Al-Kurani, Syekh, 414.
Ibrahim Ibnu Adham, Sultan, menjadi fakir, 250, 375; *Ibrahim ibn Adham,* karya Ar-Raniri, 376.
Ibrahim Mansur Syah, Sultan Aceh, 469, 607, 609-13, 614ck, 621, 662, 668, 676, 678-9, 698, 707; juga dikenal dengan gelar Sultan Alauddin Mansur Syah, 548, 587-8; mangkat (1870), 666, 668, 681-2; Marhum Baru, 573; Marhum Sultan, 675, 695; masa pemerintahan, 681; mulanya bernama Tuanku Ibrahim; *lihat disana;* permaisuri, 679.
Idhahu'l-haq fi Mamlatatu'l-Peureula', kitab, karya Abdul Ishaq Al-Makarany, 66, 67.
Idi, 45, 689-93, 802, 804, 807; aksi subversi Belanda di, 689, 690, 692; menjadi pangkalan Belanda, 802; pemberontakan rakyat di, 807; Raja, 690, 692; — memihak Belanda, 804; Teuku Ci', Raja, ingin dijajah Belanda, 690; — memasang Bendera Belanda, 804.
Idi Cut, mukim, anti Belanda, 807; dihancurkan Belanda, 807; Raja, gigih melawan Belanda, 808.
Idi Rayeu, 807, 825.
Idolators, 82.
Idrisi, Catatan, 17.
Ilamurideçam (*juga dieja* Ilamuridesam), 132-3.
Ilangasoka, 132.
Ilangaçoram, 131.
Ilir, 126.
Illanggosogam, 133.
Ilmaurideçam, 131.
Imam Bonjol, Tuanku, 548; Perang, sudah berakhir, 554; perjuangan, 555.
Imam Gle Jeueng, 732. (*juga dieja* Imeum), 733; adalah keturunan/anak pertama Teuku Itam, 733. *Lihat juga* Gle Jeueng.
Imam Hitam (*juga dieja* Imeum Itam), putera Iskandar Muda dari gundik Habsyi, 332. *Lihat juga* Itam, Teuku *dan* Gle Jeueng.
Imam Long Bata, Teuku, 538.
Imam Sidik bin Abdullah, 272.
Imeum Cade, 682.
Imeum Peuet, 175-7.
Imperialisme Barat, 169.
Inayat Syah, Sultan, 143, 147, 149-53, 155, 158; dikalahkan Sultan Musaffar Syah, 152-3; hulubalang, 153; puteri, 152; Raja Darul Kamal, 150; Raja di Lamuri, 155.
Inayat Zakiatuddin Syah, Sultanah Aceh (1678), 408-9, 412.
puteri Sultanah Nurul Alam, 408.

Inayat Zakiatuddin (*samb.*)

Putroë Raja Seutia, nama kecil, 408.
menggantikan ibundanya menjadi Ratu Aceh, 408; Ratu, 410, 411.
menerima utusan Syarif Mekkah dan utusan Inggeris (1684), 408, 410.
mengirim bingkisan untuk Syarif Mekkah, 411.
mangkat (3-10-1688), 412; digantikan oleh Ratu Kamalat Syah, 412.

India :
cerita dongeng dari, 123.
gubernur jenderal Inggeris di, 437, 450; berkedudukan di Kalkuta, 637, 464, 474.
hikayat, 36.
kapal, 604, 610.
Lautan, 134; *lihat* Lautan.
negeri, wilayah, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 28, 37, 38, 40, 44, 46, 55, 64, 91-4, 100, 107, 114, 137, 159-63 183, 186-7, 200, 202, 232, 300, 303-4, 348, 355, 359, 373, 388, 408, 410, 436, 450, 452, 464, 468, 474, 476-7, 606, 667, 676, 716, 730.
orang, 18, 19, 22, 23, 27, 36, 92, 93, 107, 193, 390, 541; — di Malaka, 355; — Islam, 388.
pedagang, 179.
pendatang, 9, 178.
penghuni, 23.
perbatasan, 19.
Samudera, 17.
saudagar, 388, 480; sikap — berdagang, 220.
Sultan India (Mongol Akbar Aurengzeb), 410.

India Belakang, 58.
"Indiana", kapal perang Inggeris, 465.
India Selatan, 25, 96, 454; Muslim, 25.
Indie, 580, 795.
Indies, 61.
Indo-China, 12ck.
Indo-Chinese mainland, 12.
Indo Cina, 2, 4, 6, 7, 10, 11, 12,13, 17, 24, 25, 32, 37, 46, 122, 243.
Indo Mongoloid, 2.
Indonesia:
bahasa, 25, 361, 363-4, 603.
bangsa, 9, 16, 46, 556; kekuatan —, 558; kelemahan —, 393; kemenangan gemilang —, 794.
hasil bumi, 18, 263.
kapal-kapal, 26.
kebudayaan, 9.
kepulauan, 4, 5, 16, 17, 19, 20, 21, 27, 29, 62, 160, 220-1, 227, 243, 262, 288, 291, 322, 348, 381, 418, 436, 446, 451, 478-9, 631, 795-7, 832.
kerajaan di, 18, 110.
ketatanegaraan, 585.
masyarakat, 23, 28.
moyang, 17.
navigasi, 46.
Negara Republik —, 1, 535ck.
negeri, wilayah, 3, 7, 16, 17, 23, 29, 60, 61, 64, 84, 112, 114, 116, 160, 212, 216ck, 347, 415, 450.
orang, 11, 12, 16, 21, 22, 23, 25, 37, 364, 398, 414.
pelabuhan, 509.
pelaut, 16, 17, 18.
perairan, 18, 115, 157, 186-7, 190, 200, 264.
perdagangan, 48.
raja-raja di, 220-1, 223, 566-7, 662; mengadakan hubungan dengan Amerika, 566; perjanjian antara Belanda dan — hanyalah kontrak politik, 586; kecuali dengan Aceh yang berbentuk perjanjian internasional, 585-6; tidak semua — benci kepada Belanda, 394. *Lihat Contract* dan Perjanjian tahun 1857.
sejarah, 21, 375.

Indra Bangsa, Puteri, ibunda Iskandar Muda; 260-1, juga bernama Puteri Raja Indera, anak kesayangan Al-Mukammal, 244, 260-1.

Indra Bungsu, 614-5.
Indragiri, 268, 290.
Indramuda, Raja, 624.
Indraparwa, 26.
Indrapura (*juga dieja* Inderapura), 265, 290, 397-8.
Indrapuri, 26.
Indraputra, 26.
Indra Syah, Raja Aceh, 142-3; berkunjung ke Cina, 143.
Indus, Sungai, 16, 19.
Ingersol, 524.

Inggeris:
angkatan laut, 562.
Bahasa, 72, 73, 466.
Belanda: — dan Perancis berperang dengan, 443, jajahan — diambil alih, 446; diplomatik dan pers, mengingkari kedaulatan — di Sumatera Timur, 626-7.
Bengkulen: benteng, didirikan di — (1714), 436; kantor dagang, didirikan di — (1684), 436.
dutabesar, di Den Haag, 606, 629, 664.
fihak, unsur, 25, 69, 219, 221, 223, 235, 239, 242, 264-5, 276-7, 279, 283, 288, 291, 293, 303, 306, 314-6, 321-2, 325, 353, 389, 405, 408-9, 436-7, 441-54, 456-9, 461-4, 466, 468-9, 476-85, 487-90, 493-8, 518, 540-1, 543, 545-7, 549, 551, 553, 555-6, 558-9, 562, 564, 566, 586-7, 597-9, 604, 606, 608-10, 626-33, 635, 643-4, 652, 656, 660-6, 670-2, 674, 683, 697, 699, 724-5, 754-6, 759, 797, 803.
gubernur, di Penang, 453, 457-8, 460, 484-7, 542, 544-5, 547, 759.
gubernur jenderal, di India, 437, 450; berkedudukan di Kalkuta, 437, 464, 474.
Inglitir adalah, 240-1.
Jenderal, Donald Stewart, 727-29; turut dalam ekspedisi Belanda ke Aceh, 756.
John Davis, kapten berbangsa, bertemu Sultan Aceh, 215.
kapal, 408, 424, 435, 499, 451-2, 544, 599, 802-4.
kapal perang, 545, 627, 630-1, 765; — menyerang Aceh (1844), 545.
konsul, di Penang, 803.
letnan gubernur, di Penang, 700.
orang, 213-5, 240, 315, 435, 438, 443-4, 484, 794, 803, 822; — ingin membantu Belanda, 822; — pendukung perjuangan Aceh, 809.
pedagang, 803; — menyeludupkan keperluan perang ke Aceh, 804.
pedang buatan, 503.
pemerintah, 541, 543; — di Kalkuta, 604; — di Straits, 656; — tinggi, di London, 599, 604, 664.
pengaruh, 656.
penulis sejarah, 289.
perang kolonial, terhadap Amerika, 445.
pers, 607, 626-7, 683.
politisi, 586.
Raja, 276-7, 279, 307, 317, 327.
Ratu, 215, 235, 583, 644.
Residen, di Malaka, 598.
saudagar, 208, 424-5, 480, 539, 555, 606.
surat Iskandar Muda kepada Raja, 273, 290, 322, 327.
surat kabar, 606, 683.
surat perintah Sultan Al-Mukammal untuk izin dagang bagi, 240-1.
surat Raja, kepada Iskandar Muda, 273, 276.
Tionghoa warganegara, 626, 628-9; peristiwa —, 660.
utusan, 408-9.
wakil sekretaris jajahan, 665.
warga, 803.
Inglitir, 240-1.
Injil, 15.
Irak, 17.
Iran, 17, 49, 50.
Irlandia, 221, 242.
Irriwadhy, 1.
Irwin, Graham, penulis *Governor Couperus and the surrender of Malacca*, 447ck.
Isaak de St. Martin, 144.
Ishak, calon Sultan Asahan, 646; menjadi Yang Dipertuan Muda Kualuh, 646; Nakmalu'llah menggantikan, 647.
Iskandar, Dr. Teuku, 165, 323, 325, 337ck, 339ck, 360 dan ck, 376; penulis *De Hikajat Atjeh,* 165ck, 323, 337ck, 339ck, penulis *Nuruddin Pengarang abad ke-17,* 376.
Iskandar, kemenakan Raja Samudera bekas nelayan, 117-8. *Lihat juga* Sukan-la.
Iskandar Muda, Sultan Aceh: 100, 168, 183ck, 188, 189, 244, 257, 261-3, 268, 270, 272-3, 278, 280-2, 285-9, 291, 300, 302-6, 315-7, 321-7, 331-8, 340-1, 344-5, 347, 350, 352, 360, 366-9, 372, 377, 394, 403, 406, 421, 483, 645-6, 729, 732.

Iskandar Muda (*samb.*)

aktivitas awal: tidak puas pada kebijaksanaan Sultan Ali Ri'ayat Syah, 257; menyingkir ke Pedir, 257; ditangkap dan dipenjarakan, 257, 262; dibebaskan dari penjara, 258; memimpin serangan balasan terhadap Portugis (1606), 258-60, benteng Kuta Lubok direbut, 258; pasukan Portugis dihancurkan, 258.

aktivitas kenegaraan: ambil alih kekuasaan setelah Sultan Ali Ri'ayat Syah mangkat (4 April 1607), 261; berhasil perteguh kedudukan, 261; mengkonsolidasi kerajaan, 265, 268.

aktivitas perluasan daerah: angkatan perang, menguasai Aru (1612), 269-72; — menguasai Asahan, 272-3; — menguasai Deli (1619), 271-3; — menguasai Johor, 270, 273-4, 278-80; — menguasai Kedah (1619), 289; — Pahang (1619), 289, 333; — menguasai pantai-pantai Sumatera Timur, 268, 272; — menguasai Petani, 289; — menyerang Portugis di Malaka (1615), 283-4; — menyerang Portugis di Malaka (1629), 293-5, 299; daerah kekuasaan, meluas ke seluruh pantai barat Sumatera, Sumatera Selatan dan Semenanjung Tanah Melayu, 290.

alasan bagi perluasan daerah kekuasaan, 263-5, 289.

angkatan bersenjata: angkatan darat, 310; angkatan laut, 269; angkatan perang, 309, 310, 511ck; armada, 307, 314; kapal perang, 309, 310; kegiatan angkatan laut, berkurang, 302; "Kemala Cahaya", divisi wanita dalam —, 380; panglima-panglima —, 278, 280.

berang terhadap Belanda, 284.

Coen, Jan Pieterszoon, cuak menghadapi, 292.

gelar: Mahkota Alam atau Meukuta Alam sesudah kekuasaannya meluas, 262, 356; Marhum Mahkota Alam sesudah mangkatnya, 262; Sri Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat, 262, 280; Sri Sultan Perkasa Alam Maharaja Darmawangsa Tun Pangkat, 262, 264; Sultan Iskandar Muda, 244, 257.

isteri-isteri: puteri asal Gayo, 332; puteri asal Reubee, 332; Puteri Pahang, janda Sultan Ahmad Pahang, 274, 305, 337, 340; puteri Raja Panai, Siti Ungu, 272; gundik Habsyi, 406.

keturunan: Abdul Jalil Sultan Asahan beribu Puteri Panai, 645, 646; Meurah Peupo' beribu Puteri Gayo, 332, identitas — kurang jelas, mungkin ia adalah Mahkota Dailamcaya; *lihat disana;* Tajal Alam, beribu Puteri asal Reubee, 332, 333; Teuku Itam (juga dikenal bernama Imam Hitam) beribu gundik Habsyi, 332 406; — menurunkan Panglima Polim, 332, 407, 733.

kompleks istana, 310-11, 314; keadaan —, 310-11.

lahir (1590), 260.

luar negeri, hubungan dengan: Beaulieu, Laksamana Augustien de, utusan Raja Perancis, 306-9; — diterima beraudiensi oleh, 307-8; Best, Jenderal Thomas, dutabesar Inggeris, 276; — diterima beraudiensi oleh, 276; — membawa surat Raja Inggeris James I, 273, 276, — membawa surat balasan, untuk Raja James I, 277-8; Surat, kepada Raja James I, 273, 290, 322, 327; isi lengkap —, 318-20; foto-copy surat asli, 321, 328-9, Thomas Best hendak mengawinkan, dengan gadis Inggeris, 315-17.

makam, lokasi, 535ck; hendak dilenyapkan Belanda, 535ck.

mangkat (27-12-1636), 331, 344, 346, 353, 471.

masa remaja, 323-4.

nama kecil: Darma Wangsa, Perkasa Alam, 244, 257, 261-2; Tun Pangkat, 262.

Iskandar Muda *(samb.)*

naik tahta (4-4-1607), 261; menggantikan Sultan Ali Ri'ayat Syah, 261.
peradilan, 312-3.
perdagangan: — disentralisir di Aceh, 352; — lada dipusatkan di Aceh, 289.
pertukangan, 309-10.
perundang-undangan: "Adat Mahkota Alam" adalah — yang disusun oleh, 303; — berisi hukum adat bersendi syara', 303-4; Brunai mencontoh — (Adat Mahkota Alam), 303-4; hukum Islam, 312.
"Putera Mahkota", 333, 345-6.
putera-puteri, 332-3.
silsilah: anak Sultan Mansur dan Puteri Raja Indera (Puteri Indra Bangsa), 244, 260-1; cicit Al-Kahhar, 261; cucu Abdul Jalil, 260; cucu Al-Mukammal, 261, 324.
situasi masyarakat Aceh, 309.
zaman, 323, 363, 406, 471, 511, 543, 590, 754, 761; — kejayaan Aceh, 303.

Iskandar Tsani *(juga dieja* Thani), Sultan Aceh, 149, 333, 337-41, 344-51, 353, 357-8, 360, 366-74, 390, 413.
Aceh: datang ke — sebagai tawanan, 289, 333, 335, 337, 344; kawin dengan Sri Alam puteri Sultan — (Iskandar Muda), 302, 335-7, 344; menjadi putera mahkota kerajaan —, 337-8, 344-5; menjadi Sultan — menggantikan Iskandar Muda, 302, 306, 346; Sultan, anak Melayu Pahang, 331.
Belanda: dibiarkan, merebut Malaka, 353; merugikan Aceh, 355.
bunda, Puteri Pahang menjadi isteri Iskandar Muda, 274, 305, 337, 340.
gelar: — sebelum menjadi Sultan: Raja Bungsu, putera Mahkota, 323; — sesudah menjadi Sultan: Sultan Bongsu, 334-5, 344, 346; Sultan Bongsu Hatta, 336; Sultan Husin Syah atau Husein Syah, 336, 344, 346, 368; Sultan Mughal, 336-7, 368; Sultan Iskandar II, 358ck; Sri Sultan Iskandar Tsani Ala'addin Mughayat Syah, 335; Sri Sultan Iskandar Tsani Alauddin Mughayat Syah Johan Berdaulat Dlillahi fil 'Alam, 334, 336; — sesudah mangkat: Marhum Daru's-Salam, 371, 374.
lahir (1611), 346.
mangkat (15-2-1641), 354, 356, 358, 372, 377, 381.
naik tahta (29-7-1046H), 346.
pemerintahan, 349-50; menjalankan hukum Islam, 346-7.
percobaan pembunuhan terhadap, 350.
politik luar negeri, 351.
silsilah: anak Sultan Ahmad dari Pahang dan Puteri Pahang, 289, 302; keturunan Raja Iskandar Zulkarnain, 336, 338.
Sri Alam, janda, menggantikan naik tahta, 356-7, 377.
tambang emas zaman, 351.

Iskandaryah, 92. *Lihat juga* Alexandria.

Iskandar Zulkarnain, 336, 338, 359, 613; Kaisar Macedonia (323-316 S.M.), 338 dan ck.

Islam:
agama, 9, 10, 44, 45, 52, 53, 56, 61, 70, 78, 79, 80, 91, 98, 126, 128, 245-6, 414.
agama, berkembang dari Pasai ke Jawa Barat, 247; — ke Malaka, 246; — ke Majapahit, 246; — ke seluruh Nusantara, 245; — ke seluruh pantai Aceh, 246.
agama, berkembang di Pasai, 56, 125; — secara besar-besaran, 62.
agama, masuk ke Sumatera Barat dari Aceh, 399.
Banten diislamkan Falatehan, 247.
Demak, kerajaan, di Jawa, 246; *selanjutnya lihat* Demak.
Encyclopaedia of, 413ck.
Hamzah Fansuri, cara, menyebarkan agama, 248.
Hukum, buku karya Syekh Abdur-Rauf, 415.
ilmu, 417-8; — "racun" bagi kolonialisme Belanda, 418.
kebudayaan Indonesia dibina oleh, 58.
kedatangan, ke Aceh, 38, 78; — dalam abad pertama Hijrah, 56, 65;

Islam *(samb.)*

— ke Indonesia, 53, 56-9, 60, 77, 78; — ke Peureula', 66, 67; — ke Sumatera, 60, 62, 64, 78; — ke Tiongkok, buku tentang, 53ck.
kegiatan para mubaligh, di Cambay, 93.
kerajaan, 54; — di Jawa berdiri pada awal abad ke-15, 246; — di Pasai berdiri disekitar 1270-an, 245; — pertama di Aceh, 63, 65, 68; — pertama di Peureula', 65, 68.
Kristen ingin menghambat kemajuan, 91.
Lamuri sudah, 137.
Malaka menjadi pengembang, 246.
Mazhab Syafi'i di Kerajaan Samudera, 95.
memeluk, anak buah Houtman, 222; — penguasa Majapahit di Pasai, 106.
negara-negara, 695, 711.
orang, 24.
orang Muslim pertama mengunjungi Indonesia, 60.
pembesar Tionghoa pemeluk agama, 114-15 dan ck, 116, 121ck.
pemeluk, 38, 56, 84, 85, 105.
pemerintahan, di Aceh, 8, 80.
pendatang, 78.
pengaruh, yang luas, 58.
pengembangan, 9; — di Kedah, 290.
pengembangan wilayah, 8.
pengislaman Aceh menurut *Jawaib,* 183-4.
pengislaman Pasai, 74, 75.
perkembangan. 60, 91, 418; — di Indonesia, 418; — ke India, 91; — meluas ke Timur, 91; sebabnya — meluas ke Timur, 91-4; sejarah —, 43; — terhambat ke Barat, 91; — tidak sekaligus meluas, 59; — tumbuh dari bawah, 59, 78; uraian fihak kolonial Belanda tentang —, 62, 63, 64.
Poteu Meureuhom mengembangkan, di Daya, 155.
rakyat Aceh mulai memeluk, (1215), 697.
ulama, dari Timur Tengah di Aceh (abad-14), 245.
ulama-ulama penyebar agama, 246-7.
usaha Sultan Aceh memasukkan, ke Sumatera Timur, 188.

Islamic Herald, 144.
Ismail, Sultan Siak yang diangkat Belanda, 574, 549, 589; dipaksa melikwidasi kekuasaan Aceh di Sumatera Timur, 589.
Ismail, Syekh, 74, 77.
Ismail Ja'kub, Teungku, penulis *Atjeh dalam Sedjarah,* 5ck, 535ck.
Ismail Jamil, 53ck.
Ispahan, 97.
Istanbul *(juga dieja* Istambul), 199, 363, 530, 562, 667-8, 696-8; Duta Belanda di, 668.
Itam, Teuku *(juga disebut* Imam Hitam), anak Iskandar Muda dari gundik Habsyi, 332, 406, 732-3; menurunkan Panglima Polim, 406-7, 732-3.
Itali: Dutabesar Belanda di, 717; kapal dagang, 565; konsul, 716-7; negeri, wilayah, 92, 221, 667, 704, 717; orang, 92; pemerintah, 565; pengunjung, 82.
Ito, Takeshi, sarjana Jepang, 373-5; penulis *Why did Nuruddin Ar-Raniri leave Acheh in 1054H,* 373.
I-Tsing, biksu Tionghoa, 32, 38, 39, 40 dan ck, 46, 48, 50; perjalanan, 55.

J

Jabadiou, 21, 28:
Jackson, Jenderal Andrew, Presiden Amerika Serikat, 524.
Jacobs, Jan, 227.
Jacobs, Dr. Julius, 24 dan ck, 380; ungkapan, tentang wanita Aceh, 380-1.
"Jacobus Rex", meriam besar Aceh pemberian Inggeris, 561.
Ja'far, Raja; *lihat* Raja Ja'far.
Jahudi, 237, 480.
Jailani, Abdul Qadir Sayid, 255.
Jailani, bin Ali, 366.
Jailani, Syekh Muhammad, bin Hasan ibn Muhammad Hamid, 206, 244, 252, 360, 366; asal-usul, 206; datang ke Aceh dalam zaman Sultan Mansur Syah, 366; paman Nuru'ddin Ar-Raniri, 360, 362.

Jajiratul Jawah, 95.
Jakarta, 37, 70, 278-9, 285, 290-1, 386, 392, 399, 471, 474, 477, 498, 509, 530, 550, 567, 572, 574-6, 595, 620, 628, 634, 637, 655, 674, 695-6, 716, 720-1, 724-6, 745, 756-7, 786-8, 791-2, 794-5, 797, 814, 825, 829; Museum Pusat, 86-7.
Ja'kub, Raja, 319-20, 322; — adalah King James I, 320.
Jalil, Abdul: Abangta Abdul Jalil, nama lengkap, 244; kakek Iskandar Muda, 260; putera ketiga Al-Kahhar, 260; Sultan Moghul sewaktu menjadi Raja Pariaman, 174, 205; Sultan Sri Alam sewaktu menjadi Sultan Aceh yang kelima, 205. *Lihat juga* Moghul, Sultan.
Jalil, Abdul: Putera Sultan Iskandar Muda dan puteri Raja Panai, 272, 645; Sultan Asahan yang pertama beragama Islam (± 1630 M), 272, 645; keturunan, 645; *lihat juga* Siti Ungu.
Jalil, Abdul: Sultan Asahan (1760-1765), 645-6; bergelar Sultan Abdul Jalil Syah, 645; keturunan Sultan Abdul Jalil (1630), 645-6; — Iskandar Muda, 646; membantu Raja Siak menghalau V.O.C. dari Pulau Gantung, 646; mangkat (1765), 646; digantikan Dewa Syah, 646; sesudah mangkat bergelar Marhum Mangkat di Sungai Raja, 646.
Jalil, Abdul, Sultan Johor, 207; meninggal sewaktu kecil, 207.
Jalil, Abdul, I, Sultan Johor dan Pahang, 301-2; Johor dan Pahang bergabung, 302; anti Aceh, membalas dendam, 302; membantu Portugis dalam perang melawan Aceh (1629), 296, 298, 301-2; menawan panglima Aceh Orang Kaya Laksamana, 298, 301; naik tahta atas bantuan Portugis, 302; putera Sultan Alauddin Ri'ayat Syah II, 302; mulanya bernama Raja Bujang, 302.
Jalil, Abdul, II: mulanya Raja Siak ber nama Raja Kecik, 483; menjadi Sultan Johor, 428; bergelar Sultan Abdul Jalil, 483; merebut Riau (1717), 483; terusir dari Johor lalu kembali ke Siak, 483. *Lihat juga* Raja Kecik.
Jalil, Datuk, pemimpin pemberontakan Deli, 703; dibuang ke Riau, 703.
Jamal 'Al-'Alam (*juga dieja* Jamalul 'Alam), 426, 428, 431-2; aktivitas dan hobby, 427; Batu Bara mencoba membebaskan diri dari Aceh, 427-8; bentrokan dengan Panglima Sagi, 428-9, 431; didukung Sagi XXVI Mukim, 430; Jamal'al-'Alam Badru'l Munir, gelar, 428; Jamaloy (*juga dieja* Jamaloj), nama lain dari, 429, 431; kemenakan Sultan Badru'l-Alam, 426; melarikan diri ke Pedir (November 1726), 428-9; — ke Pidie, 432; mengungsi ke Semenanjung Melayu, 430; menjadi Sultan Aceh menggantikan Sultan Syarif Lamtui, 426; seorang habib juga, 431; Sultan Aceh, 426-9.
Jamaloy (*juga dieja* Jamaloj), 429-32. *Lihat* Jamal'al-'Alam.
Jamaris, Raja; nama lain dari Raja Muhammad Arif, Raja Singkel, 504.
Jambek, M. Zein, 53ck.
Jambi, 34, 38, 40, 44, 110, 135, 290, 302, 373, 477; Sultan, 566.
"Jambi", kapal perang Belanda, 634, 637, 642, 644, 685-6, 693-4, 757, 766 (-*juga dieja* "Djambi"), 765.
Jambu Air, Sungai, 98.
Jambu Aye, 268-9.
James I, Raja Inggeris, 273, 276, 279, 316-7; surat, 276, 322, 327.
"James Monroe", kapal Amerika, 522; dbp. Nakhoda Porter, 522.
Janda, Sungai, 270.
Janda Gidau, janda Sultan Aru yang terakhir, 270.
Jan Harmanszoon, 382, 385. *Lihat* Harmansz. *dan* Hermansen.
Jan Pieterszoon Coen, 279, 291, 471; *beleid* dan jalan fikiran, 291-2; cuak menghadapi Iskandar Muda, 292; dihalau Panglima Aceh dari Padang (1625), 471; gubernur jenderal Belanda di Indonesia, 291; merebut Jakarta, 471.
Ja Pakeh, Teungku, guru perang, 269.
Japan, 47.
Japara, 126, 146.
Ja Sandang, 175-7.

Jasin District, 5ck.
Jataka, cerita, 107.
Jatinegara, 827.
Jauhar 'Alam, Sultan:
fasih berbahasa Inggeris, 466.
gelar: Sultan Alauddin Jauhara'al-'Alam Syah, 447; *lihat disana.*
Johor Ulam, nama lain dari, 536.
mangkat (1-12-1823), 469ck, 475, 534, 537; digantikan Tuanku Darid alias Sultan Buyung bergelar Sultan Ala'addin Muhammad Syah (1824), 469, 475, 535.
naik tahta (1795), 473; dipangku Tuanku Raja, 473.
perebutan singgasana antara, dan Syaiful Alam, 452-5, 468; akibat —, 488.
pro dan kontra: Sayid Husin hendak menjatuhkan, 452, 455-6; Tuanku Karot Raja Lho' Seumawe memihak, 455; Tuanku Pakih memihak, 459.
putera-puteri, 535.
Sultan, 452-9, 461-4, 466, 468-9, 473, 476-7, 482-3, 488, 534, 535 dan ck, 537.
Traktat Pedir, perjanjian dengan Raffles (22-4-1819), 482-3. *Lihat* Pedir.
wasiat, agar Abdul Muhammad menggantikannya, 534, 537; Tiga Panglima Sagi tidak melaksanakan —, 535, 537; Tiga Panglima Sagi menetapkan Tuanku Darid alias Tuanku Daud menjadi Sultan, 475, 535, 537; bergelar Sultan Ala'addin Muhammad Syah, 475, 535.
Jauhar Syah, Sultan Alai'ddin (1728), 698; perjanjian dengan Inggeris, 698.
Jauhari, Bukhari, penulis *Taju's-Salatin,* 363.
Java, 58, 460; *native power in,* 460.
Java Bode, harian Belanda di Jakarta, 737, 797-8; dilarang menulis soal Aceh, 797.
Javanese Empire of Mataram, 384.
Jawa, 1, 2, 21, 29, 43, 44, 58, 69, 70, 71, 99, 109, 110, 126, 129, 160, 179, 192, 246, 249, 265, 290, 314, 450, 460-1, 556; bangsawan, 111; cerita, 109; — dikuasai Inggeris (1811), 460; — dikembalikan kepada Belanda, 461; kapal, 385; kelasi, 445; kepala suku di Malaka, 126; keramat wali-wali di, 246; kota-kota pusat Islam di, 126; orang, 126, 160; orang — di Malaka, 355; pelaut, 126; pengaruh — di Malaka, 126; perantau, 126; saudagar dari, 384; suku, 106.
Jawa, Kampung, dekat Malaka, 195, 300.
Jawa Barat, 22, 40, 209, 249; dibebaskan dari penjajahan Portugis, 247; tentera Portugis dihancurkan Fatahillah, 247.
Jawaib (juga dieja Juwaib), risalah yang terbit di Turki, 183; tulisan dalam, tentang utusan Turki ke Aceh, 183-4 dan ck. *Lihat juga Juwaib.*
Jawa Kuno: bahasa, 105; — diajarkan kepada masyarakat Pasai, 106; huruf, 101, 103, 105-6; nisan bertulisan, 101; syair, 107.
Jawa Minor, 83.
Jawa Tengah, 3, 5.
Jawa Timur, 249.
Jawi, adalah Melayu, 413, 417; bahasa, 417: huruf, 25, 71.
Jayakarta, 247.
Jayawarman II, Raja di Kamboja, 36.
Jeddah, 669; Gubernur, 669.
"Jeddul Manai", kapal milik Habib Abdur-Rahman, 667.
Jenewa, 756.
Jenkins, laksamana Amerika, 715-6.
Jentera Malai, 615.
Jepang, 112, 243, 649, 810; armada, 112; hadapi Amerika Serikat, 587; sarjana, 373, 375.
Jepara, 126, 146; *(juga dieja* Japara).
Jerman, 667, 669.
Jerman Timur, 662.
Jerusalem, 180-1.
Jetses, C., pelukis, 234, 236, 238.
Jogya, 64, 461.
Johan Berdaulat, Sri Sultan Perkasa Alam, 143. *Lihat* Iskandar Muda.
Johan Syah, Sultan Aceh, 144-5, 147, 159.
"Johanna Elisabeth", kapal dagang Belanda, 758.
John Company, 316.

Johor:
Aceh: — dbp. Al-Kahhar menyerang, (1564), 197; — dbp. Iskandar Muda menyerang, (Mei-Juli 1613), 270, 273-4, 278; — dikalahkan, di Aru (1540), 197; — dikalahkan Sultan Abdul Jalil I di, (1629), 296, 298, 301-2; — hendak menyerang, (1599), 216; — konflik dengan, 190; — menawan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah I (1564), 197, 204; — mengalahkan, di Aru (1564), 197; — merebut Batu Sawar (Juli 1613), 279; — menguasai, (1613), 279, 281; pusat pemerintahan — hendak digeser ke, 207.
Aru pernah dikuasai, 197; Aceh di kalahkan, di — (1540), 197; Aceh mengalahkan Johor di — (1564), 197.
Batu Sawar ibukota, 266, 275-6; — diserang Iskandar Muda, 270, 274; — jatuh ke tangan Aceh (Juli 1613), 279; Seberang kota satelit —, 275-6.
Belanda menjadi sekutu, 347.
ibukota: 209; Batu Sawar — terakhir, 266, 275-6; — direbut Iskandar Muda (1613), 279; Malaka mulanya —, 190; — direbut Portugis (1511), 160, 190; Muar menjadi —, (1530), 191.
kerajaan: — adalah bekas kerajaan Melayu Malaka, 275; — berhasil dibangun Alauddin Ri'ayat Syah I, 193; — adalah kerajaan Melayu Riau, 478; Riau dan Siak adalah bagian dari —, 483; — menjadi daerah takluk Aceh, 281-2; menjadi kerajaan gabungan Johor-Pahang, 301-2.
negeri, unsur, wilayah, 127-8, 181ck, 189-90, 192-3, 195-6, 204, 207-9, 214-7, 244, 260, 263-4, 266-9, 273, 275, 278, 280, 286-7, 302, 305, 314, 321, 349, 352, 482-3, 661.
Portugis: Panglima — Estevao de Gama menyerang, (1536), 190; — menyerang, kedua kalinya (1538), 191; — berdamai dengan, 191; — dibantu, dalam perang melawan Aceh (1629), 197, 296, 298, 301-2; — diganggu angkatan laut, 191.
Raja Kecik Siak (Sultan Abdul Jalil II) menjadi Sultan, 428; — merebut Riau (1717), 483; — Raja Siak, 483; — terusir dari, 483; — kembali ke Siak, 483.
rantau takluk: Pahang menjadi negara bagian, 301-2; Riau menjadi wilayah kerajaan, 478; Siak dan Riau menjadi bagian kerajaan, 483; kerajaan Melayu Riau adalah, 478.
sebagai rantau takluk Aceh: Aceh menguasai, (1613), 279, 281; Orang Kaya Raja Lelawangsa mengepalai Badan Pengawas, 281-2; Raja Bungsu menjadi Sultan, 281-2; — bergelar Sultan Abdullah M'ayat Syah, 282; Sultan Abdul Jalil I merebut kekuasaan dengan bantuan Portugis, 302; — memutuskan hubungan dengan Aceh, 285.
Sultan: 189, 190-1, 197, 204, 207, 217, 667; — Abdullah Ma'yat Syah, 281-2; — Abdul Jalil I (Raja Bujang), 302; — Abdul Jalil II (Raja Kecik), 428, 483; — Alauddin Ri'ayat Syah I, 189, 197, 287, 288ck; — Alauddin Ri'ayat Syah II, 266-7, 274, 287, 288 dan ck; — Ali Jalla, 204-5, 207-9, 269; — Mahmud, 190, 275; — Raja Ja'far, 478. *Lihat lebih lanjut pada tiap-tiap nama tersebut.*
Tun Sri Lanang, orang, penulis seja rah Melayu, 128.
"Ujung Tanah" adalah, 190; Sultan — adalah Sultan, 190.
Johore, 181ck.
Johor Lama, 190, 275.
Jones, Dr. Russel, 71ck, 375-6.
Jonge, de, 210ck.
Jorge de Brito, panglima Portugis, 165; menyerang Daru's-Salam, 165; tewas, 165.
Jorge de Lamos, Direktur Perbendaharaan Portugis, 180.
"Josephine", kapal dagang Belanda, 758.
Jourdain Sullivan and de Souza, firma dagang, 441.
Journal Asiatique, 145.

Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia, 5ck, 145, 146ck.
Juhar *(cinnamon),* 509.
Julok, Raja, gigih melawan Belanda, 808; penyerangan Belanda ke, 809.
Junk Ceylon, 384.
Junus Djamil, Ustadz M., 66-8; penulis *Gajah Putih,* 332; sejarahwan, 332-3, 344-5.
Jusuf E Qudsi, El Hajj, utusan Syarif Mekkah, 410.
Juwaib, surat kabar di Istanbul, 697 dan ck; sejarah Aceh dalam, 697-9.
Juynboll, A.W.T., sarjana Islamolog Belanda, 327, 505-7.

K

Ka'bah, 411.
Ka-ca, 40, 41.
Kadara *(juga dieja* Kedara), 131; dikalah kan Rajendra Cola I, 131.
Kadaram, 132-3.
Kadariah, tarikat, 372.
Kadir, Amir Abdul, 563.
Kadir, Tuanku, 621.
Kairo, 199.
Kaisar Jepang, 526ck.
Kalikut, Raja, 232-3.
Kaliluddin *(juga dieja* Khaliluddin): dikenal juga dengan nama Sultan Ibrahim, 546; Sultan Siak (1818-1823), 482, 546-7; dimakzulkan Belanda, 547; digantikan anaknya yang masih kecil, 547; — dipangku Tengku Panglima Besar Siak Tengku Mahmud, 547; *lihat disana.*
Kali Maliku'l-Adil *(juga dieja* Kadli Maliku'l-Adil), Teuku, 538, 680-2, 693-6, 709, 734, 742, 748, 751, 819; kepala wilayah khusus dan kepala urusan agama, 680, 734.
Kalimantan, 1, 21, 29, 32, 37, 91, 160, 304, 477, 545.
Kalimantan Timur, 22.
Kalkuta, 436-7, 443, 453, 455, 458, 463-6, 468-9, 474, 543-5, 604, 667; kedudukan gubernur jenderal Inggeris, 437; pemerintah, 468.
Kamalat Syah, Ratu Aceh, 412, 424-5, 452; naik tahta (3-10-1688), 412; menggantikan Ratu Inayat Syah, 412; dijatuhkan (1699), 412-3, 420ck, 424; meninggal (1700), 424; digantikan Sultan Badru'l-Alam, 424.
Kamboja, 7, 10, 11, 31, 35, 385.
Kamfer, 36, 37.
Kampai, Pulau, 608, 621-2, 624-5, 633; Belanda (Netscher) menyerang, (8-8-1863), 625; — dipukul mundur, 625; Kejuruan, 622; pertahanan Aceh di, 625-6; tak dapat dipertahankan lagi, 659.
Kampar, 190, 275; kerajaan, 591.
Kampung Jawa, 432, 434.
Kamus: Melayu/Belanda yang pertama (1603) disusun oleh Frederick de Houtman, 232-3; dicetak di Amsterdam, 233; — Melayu/Itali yang pertama (1521) disusun oleg Pigafette, 232.
Kanah, Tengku, puteri Siak. 615.
Kandang, 3, 147.
Kandang XII (Banda Aceh), 150, 157. 201, 205.
Kandang Poteu Jamaloi, 786.
Kandari *(juga dieja* Kendari), 34 dan ck, 35-7.
Kanter, L.M., 811.
Kantoli, 33, 34 dan ck, 35, 37-8; adalah Kandari atau Kendari, 34 dan ck; mungkin pula Aceh, 35, 38; Sanfo-tsi atau Melayu (Jambi), 38; kerajaan, 33, 34 dan ck; nama lain: Kintoli, 34.
Kanton, *(juga dieja* Canton), 40, 121. *Lihat* Canton.
Kapak Sumatera, 3.
Kapur, pulau, 36.
Kapur barus, 16, 18, 21, 32, 36-7, 41, 49, 83, 134, 471, 474ck, 509.
Karang, Kejuruan, 618, 621, 623; Simpang Kanan, daerah, 623.
Karo, 3, 271.
Karo-karo, marga, 271.
Karot, Tuanku, Raja Lho' Seumawe, 455.
Karpuradwipa, 36, 37.
Kartanegara, 110.
Kataha, 37.
Kathasaritsagara, hikayat terbitan abad ke-2, 36.
Kathirithamby-Wells, J., 321.
Kaundungga, Raja, 22.
"Kawasan Selatan" dalam konstelasi pemerintahan Portugis, 202-3.

Kaway XII, 351.

Kayu, pulau, 519, 522; *juga bernama* Pulau Kio, 522.

Kayu Adung, 679.

Kayu cendana, 134.

Kayumanis, 509.

Kebiriwan, 311, 314.

Kebudayaan: Bacsono-Hoabinhian, 4, 10; Dongson, 6; Hindu, 23; Melayu, 7; Pekan — Aceh, 66; pendatang Hindu, 9; Seminar — Aceh, 68; Tembaga, 6; Zaman Batu Pertengahan, 4.

Kecik, Raja, Raja Riau keturunan Minangkabau, 646.

Kecik, Raja, Sultan Johor:
- gelar: Sultan Abdul Jalil, 483.
- ibukota kerajaan Johor di Riau, 428.
- juga: Raja Siak, 483.
- merebut Riau (1717), 483.
- terusir dari Johor, 483.

Kecik, Tengku, isteri Tengku Pangeran Deli, 645.

Kecil, Datuk, pemimpin pemberontakan Deli, 703; dibuang ke Riau, 703. *Lihat* Deli, Datuk Jalil *dan* Sulung Barat.

Kedah:
- — berusaha menolak berbagai kekuasaan asing, 382.
- kerajaan, diserang Iskandar Muda (1619), 289; — dibantu Petani, 289; — diserang Raja Haji Selangor (1770), 441; — takluk kepada Aceh (1619), 289.
- — menjual timah kepada V.O.C., 382-3; — kepada Aceh, 383.
- negeri, unsur, wilayah, 40, 41, 43, 44, 60, 106-7, 125, 131, 135, 192, 196, 291, 372, 384, 441-3.
- pemerintahan, 291.
- — sebagai emporium, 41.
- Sulaiman Syah, Sultan, ditawan Aceh, 290.
- Sultan, (1641), 382, 391; Sultan, (1770), 441-3.

Keijzer, Prof. S., 415, 418.

Keilor, tengkorak, 4.

Kejuruan Hitam, 614-5.

Keling, 25, 43, 44, 705.

Keluang, 569; pantai barat Aceh, 594; Raja, 578.

Kelumpang, 272.

Kemala, Nakhoda Haji, 350.

Kemenyan, 16, 41, 134, 471, 474ck, 509.

Kemp, P.H. van den, penulis *De Geschiedenis van het Londonsche Tractaat,* 490ck.

Kepper, George, penulis *De Oorlog tusschen Nederland en Atchin,* 562ck, 697 dan ck, 699, 754ck, 756ck, 762ck, 767, 768 dan ck, 783ck, 790, 803ck, 806ck, 827ck.

Keramat, Teungku Bitaj, 182.

Keristen, 91; ingin menghambat kemajuan Islam, 91; tidak diizinkan masuk Mesir, 92; wilayah-wilayah, 180.

Kern, Prof., 7, 32, 83ck.

Keuchenicus, Mr. L.W.C., penulis *Nota over de Atjehsche expeditie van April 1873,* 787ck; anggota Balai Rendah Belanda, 795; mengeritik Loudon, 795.

Keumala Cahaya, Divisi Wanita dalam Angkatan Perang Iskandar Muda, 380.

Keumangan, Tuanku Bintara, 462.

Keureukun, Teuku Imeum, 682.

Keureukun Katibul Muluk, Sekretaris Kerajaan, 326, 680, 734.

Keureutu (*juga dieja* Keureutue), 380, 664-5; Raja, 665.

Kew, 446.

Khalifah Ummayyah, 44, 60.

Khalifah Usman Ibn Affan, 52; utusan, 54.

Khmer, 10, 11, 12.

Khoja Zainal Abidin: orang Portugis ahli membuat kapal, 194; menyeberang ke fihak Aceh, 194; membuat kapal-kapal perang, 194; sesudah memeluk agama Islam bernama, 194.

Khurdadhbeh, Ibn, 134.

Kid, pulau, 516.

Kielstra, E.B., komandan Batalyon IX, 766; penulis *De Atjeh Oorlog,* 756ck, 761ck, 766, 785ck, 801; penulis *Sumatra's Westkust van 1825 tot 1832,* 498ck.

Kinderen, Mr. Timon Henricus der, 811, 819; Panitia —, 819, 826; — dibentuk (18-5-1873), 826.

Kisah Perang Kompeni, 706-7.

Kitta, 40.

Kitto, 40.
Kleintjes, Prof. Mr., 494, 586; penulis *Staatsinrichting van Ned. Indie,* 586ck.
Klerck, E.S. de, penulis *De Atjeh Oorlog,* 430, 469ck, 496 dan ck, 498ck, 564ck, 566ck, 569ck, 575ck, 584ck, 590ck, 595ck, 596ck, 607, 631, 632ck, 666ck, 669 dan ck, 690ck, 704 dan ck, 727ck.
Kluang, 154; asal berdirinya, 155; Raja, 154-5.
Knight, Mr., 520-1, 523.
Knoote, Mayor C.J., 758.
Kochritz, A. von, 684.
Kocin, 163.
Kocin Cina, 7.
Kock, Adriaan, 447 dan ck.
"Koerier", kapal perang Belanda, 687.
Kohler, Jenderal Mayor J.H.R., 706, 756, 759, 761-2, 766, 773-4, 782-4, 787, 810, 812-3, 815-6, 819-22, 824, 826.
  komandan ekspedisi militer terhadap Aceh, 706, 737, 756, 782ck; *opperbevelhebber,* 761, 773.
  pasukan, 764.
  riwayat hidup singkat, 782ck; mulanya komandan militer di Sumatera Barat, 738; komandan ekspedisi ke Lampung (1857), 756.
  sebab kekalahan Belanda, 820.
  tewas: — dekat mesjid (14-4-1873), 785—8, 791; digantikan oleh Kolonel van Daalen, 786; ketewasan, 810, 826; mayat, 814.
Kolombo, 531.
Komisaris F.N. Nieuwenhuijzen: *lihat* Nieuwenhuijzen.
Kompeni Hindia Timur, 231, 243, 373, 394-8, 400-1, 446, 470-1, 749; menguasai emas di Salida, 401; menguasai timah di Perak, 401; meriam-meriam rampasan dari, 729. *Selanjutnya lihat* V.O.C.
Kompeni India Timur, 314-6, 442, 446, 461, 536; *Court of Directors,* 437; lebih dahulu dibentuk daripada V.O.C., 314-5; milik Inggeris, 314-6.
Komunis, 557.
"Koning Willem III", kapal perang Belanda, 757-8.
Koninklijke Academie Delft, 415.
Konkurensi dagang Aceh-Johor-Jawa, 193.
Konstantinopel, 696.
"Koopman", kapal perang Belanda, 719.
Koopman, komandan kapal perang "Jambi", 685, 757; kolonel laut, 685.
Koops, Kapten, komandan pasukan ekspedisi Belanda ke Deli (1872), 702.
Koromandel, 388, 477; kapal, 454.
"Kosmopoliet", kapal rumah sakit, 758.
Kota Dalam, antara Stabat dan Inai, 614-5.
Kota Gunongan, 304. *Lihat* Gunongan.
Kota Lama, 205.
Kota Megat, 761; benteng, 765.
Kota Panji, 435.
Kota Perak, 21.
Kota Pinang, ibukota kerajaan Panai, 272, 548, 590-2, 600, 621, 636; Raja, 548.
Kraemer, Dr. J.H., penulis *Een Javaansche Primbon uit de 16de eeuw,* 249 dan ck, 253, 276; *Noord Sumatraansche invloed op de Javaansche mistiek,* 253, 254ck.
Kraijenhoff, Jhr.E.R., 684-6, 688-9, 693-4, 713-4, 725, 730, 739. 755, 811-3, 820-3, 826; ahli politik/spesialis Aceh, 812; Kontrolir Nias, 684; melakukan spionase ke Banda Aceh (Mei 1872), 693-4; — berulang kali sejak 1871, 730; mengintai Aceh, 686, tidak disambut baik di Aceh, 686, 688.
Kraton, 174, 213, 224, 449ck, 671, 787-8, 813-4, 822-3, 826, 828-9, 831-2. *Lihat juga* Dalam.
Kraton Daru'd-Dunia terbakar, 67.
Kris, 580.
Kroesen, C.A., penulis *De Geschiedenis van Asahan,* 188, 273, 636-7, 651, 653ck, 638ck.
Kroesen, Kolonel W.E., komandan militer Belanda di Padang, 671; *Leger Commandant,* 718; Jenderal —, 796; digantikan oleh Jenderal Whitton (Jan. 1873), 718; melakukan spionase, blokade dan intimidasi terhadap Aceh, 671.
Kroesen, Kontrolir R.C., 690, 713, 802.
Krom, sarjana, 34.

Krueng Daroy, 311.
Krueng Geukeuh, 3.
Krueng Jambu Aye, 98.
Krueng Lam Reh, 258-60.
Krueng Raya, 258-9.
Kruisboot no.6, 597.
Kuala, dekat Banda Aceh, 419; tempat makam Syekh Abdur-Rauf, 419.
Kuala Aceh, 165, 170, 260, 307, 741.
Kuala Aru, 163.
Kuala Bahu, 498.
Kuala Batee (*juga dieja* Kuala Batu), 474, 509, 516-9, 522, 524-5, 529-31; penduduk, 524, 526ck; Raja, 523, 525.
Kuala Batee Keureuda, 24, 139.
Kuala Batu (*juga dieja* Kuala Batee; *lihat disana*).
Kuala Batu, Tragedi (1831): 514-9.
  Aceh: petualang Amerika dihajar orang —, 523; serangan orang — terhadap "Friendship" (7-2-1831), 515, 518.
  benteng-benteng, dbp. Ce' Abdullah, 525; Keucik Durahman, 525, 527; Muley Mahomet (Sidi Muhammad), 525; Teuku Di Lima, 525; — jatuh ke tangan Amerika, 527.
  "Friendship" kapal dagang Amerika, 516, 518, 521-4, 531; Charles Moses Endicott nakhoda —, 515-24; ceramah —, 519, 523-4; — memuat lada curian, 517, 519, 523; — tukang tadah barang curian, 523.
  "Potomac" kapal perang Amerika menyerang, 524, 526ck, 528; — dbp. Komodor John Downes, 524, 530; — memberi ultimatum, 525.
  Situasi, (5-2-1837), 524-5.
  Serangan Amerika terhadap, 526; — dilawan dengan gigih, 527; — menghancurkan, 528, 530.
  Teuku Muhammad panglima utama, 526.
Kuala Cangkul, 741, 750, 777.
Kuala Daya, 151.
Kuala Deli, 300.
Kuala Gigian, 513.
Kuala Jambu Air, 124.
Kuala Lumpur, Pustaka, 61.
Kuala Pase, 268.
Kuala Sungai Johor, 278.
Kuala Sungai Malaka, 301.
Kuala Sungai Punggur, 294.
Kualuh, 590, 621, 658; Yang Dipertuan Muda, 646-7, 657.
Kubeu Poteu Meureuhom, 151.
Kublai Khan, 39, 82, 112.
Kubu, 590, 592; orang, 4; Raja, 487.
Kuda Troya, 152.
Kudus, 249.
Kulit Berwarna, 587.
Kulit penyu, 83.
Kulit Putih, 587; bangsa, berebut menguasai negeri bangsa Berwarna, 661.
Kumazo, Tsuboi, 47.
Kun-ming, 115.
Kun-yang, 115.
Kupper, Dr. H., 3.
Kurt Oglu Hizir, laksamana Turki, 199.
Kuta Alam, 138, 148, 151, 157.
Kuta Binjai, 3.
Kuta Gunongan (*juga dieja* Kota Gunongan), 304, 732.
Kutai, 22, 23.
Kuta Karang, 99; Teungku, 50, 706-7.
Kuta Lubok, benteng, 258-9, 260.
Kuta Meugat (*juga dieja* Kota Megat), 761-2, 767, 771-3, 824. *Lihat juga* Kota Megat.
Kuta Pante Ceremin, 761; benteng, 762, 764-5, 767, 771-3.
Kutch, saudagar, 426.
Kwangcou, 52.
Kwee Tek Haoy, 40ck.

L

Labu, 434.
Labuhan Deli, 689, 794; ibukota kerajaan Deli, 604, 702; tempat kedudukan Sultan Deli, 486.
Labuhan Haji, 509, 802; *ejaan asing:* Lebonarge, 509.
Lada:
  Aceh: karung lada buatan —, 517; lada —, 551-2, 559; pelabuhan lada —, 567; — penghasil, terbesar di dunia, 559.
  barter: barang kontrabande tukar dengan, 803; meriam tukar dengan, 512.

Lada *(sambungan)*

Belanda: — hendak membeli, 210, 214, 394; — membakar gudang, rakyat Julok, 809; — tidak turut berdagang, di Aceh, 551, 554.
Deli: ekspor, dari — 26.000 pikul (1822), 486.
Eropah: pasaran, hangat di —, 290.
expor, dari Aceh: besarnya (1590) 30.000 sampai 40.000 kwintal, 180; menghasilkan 3 à 4 juta darkat emas, 180; — menempuh Laut Merah, 174, 183, 200; — sudah berjalan semenjak antara tahun 1530-an dan 1560-an, 200.
harga, 241.
Iskandar Muda: pelabuhan-pelabuhan penghasil, di Sumatera dan Malaya dikuasai —, 290.
jual-beli, 220, 525.
Lambesoi: expor, dari —, 799.
pemburu, 531.
Penang: sumber pasaran, dunia, 477.
perdagangan, antara Amerika dan pantai barat Aceh, 513-4; — di pantai barat dan selatan Aceh (semenjak 1778), 472; — terpusat di Aceh (1619), 289; — sangat menguntungkan para saudagar Barat, 513.
Raffles: mengembangkan pertanian, di Bengkulu, 461.
sebagai komoditi vital: 16, 21, 41, 49, 60, 118, 174, 180, 183, 200, 210, 212, 448-9, 508-10, 513-6, 519, 521, 523, 530-1, 551, 559, 684, 755, 799.
Singkil: pertanian, berkembang di —, 473.
Terumon: mengexpor, 40.000 pikul setahun, 474; pertanian, berkembang di —, 473.

Lada Secupak: kisah, 199; meriam, 198, 729; peristiwa, 182-3; perutusan, 187; "teka-teki" —, 198. *Lihat juga* Turki.
Lada shicupa, 181-2.
Laksamana, Orang Kaya, panglima angkatan laut Aceh, 280, 293-4, 297, 299, 300, 334-5; — menyerang Malaka (1628-29), 293-4, 297, 300; tertawan oleh tentera Portugis/Pahang, 298-9, 301.
Laksamana Puteraraja, Datuk, 634; kepala pertahanan Asahan di Batubara, 638; pro Aceh dan Asahan, 634.
Lam Ara, 435.
Lambada, 692ck.
Lambaid (IV Mukim), 8.
Lambesi, 47.
Lambri, 57, 83, 120, 136, 434. *Lihat* Lamuri.
Lambesoi, kuala, 799; expor lada dari, 799.
Lambui, Maharaja, 433-4.
Lamcampuk, 429.
Lam Ciling, 434.
Lameri, 134. *Lihat* Lamuri.
Lamgugup, Teuku, 679.
Lam Kuta, 154.
Lam Loot, 176.
Lam Nga, 176.
Lam No, 44, 154; asal berdirinya, 155; Raja, 154-5.
Lamori, 137. *Lihat* Lamuri.
Lampagor, 8.
Lampanaih Mukim XXII, 176.
Lam Panas, Mukim, 176.
Lampasai, 777, 779.
Lampung: ekspedisi Belanda dbp. Jenderal Mayor Kohler ke, 756; Raja, 460.
Lamri, 136, 155. *Lihat* Lamuri.
Lam Rukam, Teungku, penulis *Hikayat Pocut Muhammad,* 431.
Lamtui, Syarif, 425-6.
Lamuri:

angkatan perang, 133.
banyak sekali ejaan nama: Lambri, Lameri, Lamori. Lamri, Lan-li, Lanwuli, 57, 83, 120, 133-7, 153, 434.
didatangi Cheng Ho, 137.
dikalahkan Rajendra Cola I, 131-3.
diserang Majapahit, 137; — Pedir (Pidi) dbp. Ma'ruf Syah, 141, 156.
kerajaan di Aceh sebelum Islam, 65.
kerajaan Islam kedua, 68, 100.
letak, 131, 134, 136.
Musyafar Syah, Raja, melarikan diri, 156.

Lamuri *(sambungan)*

negeri, wilayah, 65, 122, 133, 135-6, 138, 142-3, 155.
Portugis gagal menyerang, 152.
sebab keruntuhan, 138.
Sultan Inayat Syah digantikan Musyafar Syah, 155-6.
Teluk, 158ck.

"La *Drodogue*", *kapal perang Perancis*, 533, 540.
Lancaster, Sir James, 233-41, 277, 325, 425; aktivitas dagang, 240, 425-6; berkunjung ke Aceh (6 Juni 1602), 233-4, 237; hasil perundingan, dengan Aceh, 239-40; jenderal, 237; menyamun di Selat Malaka, 235; utusan pribadi Ratu Elisabeth, 236, 238; *The Voyage of Sir James,* ed. Markham, 237ck, 325ck.
Langen, K.F.H. van, 5ck, 8, 11, 24 dan ck; 139, 40, 175ck, 405 dan ck, 537-8; penulis *De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur onder het Sultanaat,* 405ck, 538; riwayat hidup singkat, 538.
"Langhe Barche", kapal Delegasi Belanda, 227-8.
Langka Suka, 131.
Langkat:

kerajaan, negeri, wilayah, 546, 550, 590-2, 605, 607, 613, 615-8, 620-6, 630, 633, 691, 825, 827.
Kuala, 607.
"Laksamana", 713.
orang besar, 597.
Pangeran, 607, 617-8, 620-5.
Raja, 486-8, 607, 620.
Siak menyerang, 615.
Sultan, 613, 625; keturunan Dewa Sahdan, 613.
Tambo, 613-4.

Langsa, 659.
Lan-li, 134; *lihat* Lamuri.
Lan-wuli, 134-5; *lihat* Lamuri.
Latif, Cut, panglima Aceh, 607-8, 614ck, 625; menyerang Sumatera Timur (Agustus 1862), 607; Raja Muda Meureudu, 607.
Latin, huruf, 73-4.
Laud, pendeta, 25-6.
Lauer, Kapten, 790.
Laufer, 47.
Laurens Bicker, 227.
Laut Air Bersih, 270.
Lautan Hindia, 18, 38, 45, 52, 134, 172, 174, 222, 543, 668.
Lautan Teduh, 5.
Laut Cina Selatan, 38, 115.
Laut Harkand, 135.
Laut Merah, 172, 174, 180, 183, 193, 200, 219.
Laut Selatan, 32.
Laut Syelahath, 135.
Laut Tengah, 20, 183.
Laut Tiongkok, 35-6, 52.
Lavino, Konsul Belanda di Penang, 700.
Lebai Dapa (Haji Dapna), 473-4, 513; berasal dari Mukim XXV, 473, 513; *istana berkota*, 474; *melepaskan diri* dari kekuasaan Sultan Jauhar Alam, 473, 513; menguasai pantai barat dan selatan Aceh, 474; Raja Terumon dan Singkil, 473.
Lebonarge, 509.
Lebri, 434.
L'Ecoledes Legues Orientales, 71.
Lee, Nicolaas van der, 227.
Lee, S., penulis *The Travels of Ibn Batuta,* 95, 245ck.
Leers, Kapten W.J., 758, 765.
Legundi, 687-8.
Leh Ratus, sukubangsa, 8.
Leiden, 327, 413ck; Perpustakaan di, 327; Universitas, 108, 375.
Leidong, 658.
Lelawangsa, Orang Kaya Raja, panglima Aceh menyerang Johor (1613), 278, 280; Kepala Badan Pengawas Johor, 281-2.
Lembaga Kebudayaan Indonesia, majalah, 37.
Leran, 108.
"Le Triomphant", kapal perang Perancis, 518.
Leulawaue, 688.
Leupe, P.A., penulis *Occupation of the Strait of Malacca,* 347 dan ck, 387.
Leur, van, 53 dan ck, 58 dan ck, 59.
Levant, 193.
"Lexmey", kapal Raja Terumon, disita Sultan Aceh, 499, 513.
Lhee Reutoih, 175, 177-8.

Lho' Seumawe, 98, 268, 455, 458, 476, 539, 664; Raja, 455.
Liang, Dinasti, 30, 34.
"Lieffde", kapal perang Belanda, 385.
Light, Francis, kapten kapal, 441, 443-4.
Lima Laras, 428.
Lima Puluh, 428.
Lingan, 474ck.
Lingga, 285, 290; bagian kerajaan Melayu Riau (Johor), 478.
Linkhand, kapten, 555.
Linschoten, van; kesan-kesan, tentang Indonesia, 212; penulis *Reys-Geschrift van de Navigatien der Portugal oyser in Orienten* dan *Itineraio,* 212; sejarahwan Belanda abad ke-16, 211.
Lintasan Sutera", 18.
Lissabon, ibukota Portugis, 164, 172, 189, 190, 196, 202, 298, 299.
Litai, negeri, 117.
Livingstone, Edward, Menteri Luar Negeri Amerika, 530.
Logan, J.R., 5ck, 145, 146ck.
Loji, 262.
London:
  ibukota Inggeris, 69, 71 dan ck, 241, 315-6, 436-7, 446, 465, 481, 489, 490 dan ck, 599, 604, 609, 626, 661, 664, 666, 727, 754.
  Konvensi — (1814): jajahan Belanda harus dikembalikan, 478; tidak terlaksana di Malaya, 478-9.
  pemerintah Inggeris di, 497.
  Traktat — (1824): Belanda melanggar —, 497; Dutabesar Inggeris usulkan peninjauan kembali —, 664; interpretasi Belanda atas —, 494; isi lengkap —, 490-2, 557; kedaulatan Aceh tidak boleh dilanggar Belanda, 489, 490, 493-4, 497, 511, 551, 557; pertukaran ja jahan Inggeris (Malaya) dengan Belanda (Sumatera kecuali Aceh), 489, 490-3; tentang —, 489-94, 500, 511, 556-7, 564, 599, 629, 754; tindakan curang Belanda, 494-5, 497.
  University of, 375.
Long, Tengku, 481-2; menjadi Sultan Singapura, 481-2.
Longbata, Imam Mukim, 678, 680-2, 709-10, 729, 735, 751; menjadi panglima pertahanan Dalam, 736.
Loon, Kapten Laut van, anggota missi Belanda ke Aceh (1837), 501, 503-4, 552-4; komandan kapal perang "Circe", 501.
Loudon:
  Dagorder, 759, 793.
  Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1873), 718-20, 726, 791-3, 796-8, 806.
  kebijaksanaan, terpukul, 793.
  keputusan, menyerang Aceh (Febr. 1873), 719.
  Parlemen dan pers Belanda mengkritik, 795.
Louis Napoleon, Kaisar Perancis, 562.
Low, Hugh, penulis *Silsilah Raja Brunai,* 304ck.
Lumpuh, 399.
Luxemburg, 229.
Luymes, Kapten A., 772.

M

Maarschalk, D., 811.
Maarten van Rossum, 758.
"Maas en Waal", kapal perang Belanda, 683, 694.
Macao, 347 *(juga dieja* Makau; *lihat disana).*
Macedonia, Kaiser, 338.
Mac Gillavry, Residen Belanda di Padang, 499, 500, 511ck; perjanjian — dengan Raja Bujang Raja Terumon, 499.
Mac Gregor, M.A., I.A., 181ck, 191 dan ck, 195, 204, 209.
"Mackinnon", kapal perang Belanda, 821.
Mac Pherson, Residen Inggeris di Penang, 633.
Madagaskar, 16, 17.
Madamalinggam, 131, 133.
Madinah, 115, 414, 417 *(juga dieja* Medi na; *lihat disana).*
Medinai Cendera, 143.
Madras: — *Journal of Literature and Science,* 146; kota, 408, 441, 543, 679; orang, 728; Universitas —, 131.
Madre de Dios, gereja di Malaka, 295-7.

Madura, 220.
Maetsuycker, Johan, gubernur jenderal Belanda (1659), 394, 398.
Mahakam, Sungai, 22.
Mahamenteri, Paduka, 434.
Maharaja, Tengku, 615-6.
Maharaja Bahar, 434.
Maharajadiraja, putera Al-Mukammal, 244.
Maharaja Diraja, raja Aru, 127-8.
Maharaja Kampong Padang, 429-30. bergelar Sultan Jauhara'l Alam Ama'ddin Syah, 429-30.
Maharaja Lambui, 433-4; menjadi Sultan Aceh bergelar Sultan Badruddın, 433.
Maharaja Lela Melayu, 429, 430, 432; bangsawan Bugis, 429; bergelar Sultan Alauddin Ahmad Syah, 429; *lihat disana*.
Maharaja Sri Indra Pacal Agam, 433.
Maharaja Sri Maharaja, Perdana Menteri Orang Kaya, 325, 334-6.
Mahkota Alam, gelar Sultan Iskandar Muda, 262, 365; *lihat* Iskandar Muda.
Mahkota Alam, undang-undang yang di susun Iskandar Muda, 303-4.
Mahkota *(juga dieja* Makota atau Makuta) Dailamcaya, 334-6, 345, 368-9.
Mahmud, *nama kecil Sultan* Alauddin Johan Syah, 147.
Mahmud, putera Sultan Malikut-Tahir, 88-89.
Mahmud, Sultan Deli, 271, 602-3.
Mahmud, Sultan Malaka, 158, 163 190; — mengungsi ke Pahang, Bintan, Johor Lama, 190; — ke Kampar, 190, 275; — ke Sayong, Pinang, Selayut, Pasir Raya, 275; mangkat di Kampar (1528), 190; digantikan puteranya Sultan Alau'ddin Ri'ayat Syah I, 190; *lihat disana;* berkedudukan di Johor Lama, 190-1.
Mahmud, Sultan Riau, 481-2; mangkat (1812), 481; Tengku Long, anak, dijadikan Inggeris Sultan Singapura, 481.
Mahmud, Tengku, 547; dikenal juga sebagai Tengku Muhammad, 547; kepercayaan Belanda, 547; menyerang Asahan, 547; Pemangku Sultan Ismail 547; Tengku Panglima Besar Siak, 547.
Mahmud, Tuanku, putera Sultan Ali Iskandar Syah, 536, 666; bergelar Sultan Alau'ddin Mahmud Syah, 675, 698, 709; "Blok" —, 682; diultimatum Belanda, 722: menggantikan Sultan Ibrahim Mansur Syah, 536, 666; naik tahta (1870), 666, 675; Sultan Aceh; 675, 678, 680-1, 685, 692-3, 701, 707-10, 720, 722, 727-8, 740-2, 744-9, 752-3, 755; — dikuasai Panglima Tibang, 709; *lihat juga* Alauddin Mahmud Syah.
Mahmud, Tuanku, suami Pocut Meurah, 535ck.
Mahmud Iskandar Syah, Sultan Perak (1654-1720), 401.
Mahmud Syah, Sultan Aceh (1760-1781), 433-8; dua kali turun-naik tahta, 433-5, 437; mangkat (1781), 435, 437, 444; menerima Kapten Forrest, 435-7; mulanya bernama Tuanku Raja, putera sulung Alauddin Johan Syah, 432; penggantinya Tuanku Muhammad bergelar Sultan Alauddin Muhammad Johan Syah, 437-8, 444; *lihat disana. Lihat juga* Tuanku Raja.
Mahmud Syah, Sultan Aceh (masa agresi Belanda), 535ck, 829-31.
Mahmud Syah, Sultan Aceh pembangun kota Daru'd-Dunia (1280), 145, 147.
Ma Ho Ma, 115.
Ma Huan, 116, 119ck; catatan — tentang Pasai, 116-9.
Main Air Labu, Teuku, 667.
Majapahit:
- Gajah Mada, Perdana Menteri, 90 dan ck, 111.
- Hayam Wuruk, Raja, 101.
- Islam meluas ke, 246; — dibawa tawanan perang orang Pasai ke, 246.
- kerajaan, negeri, 70, 72, 74, 101, 105, 108-10, 112, 123, 137-8.
- kesatuan Nusantara, hendak diwujudkan, 91.
- Malaka diserang, 126.
- Pasai diserang, 90, 109; — diduduki, 104, 109; sebab — diserang, 90, 91; peranan, atas —, 104.
- puteri, 90.
- raja, 90.

Majapahit *(sambungan)*

Sang Nata, raja, 90.
Sumatera diserang, 137.
tentera pendudukan, 105; — pulang, 104.

Majapahit (Langsa), 659.
Majid, Abdul, Sultan Turki, 562.
Majelis Ulama Aceh Timur, 68.
Majelis Ulama Prop. Aceh, 65, 80.
Makau, 202. *Lihat juga* Macao.
Makhdun Johan Berdaulat, Sultan Peureula', 66.
Makuta Alam, hulubalang, 153; negeri, 138, 142-3, 149-50; Raja, 150-1.
Malabar, 96, 175, 233, 667; orang, 193.
Malacca, 5ck, 200, 270, 296, 384.
Malagasi, 16.
Malahayati, laksamana wanita angkatan laut Aceh, 218.
Malaka:

Ali Ri'ayat Syah menyerang, 202.
Bandar, 295.
Belanda: — merebut, (1641), 354, 381; gubernur — di, 356, 381, 392, 401, 447, 646.
d'Albuquerque: — menyerang, 126, 160; — merebut, (1511), 160, 190.
Inggeris: — merebut, dari Belanda (1795), 446-7, 480; — harus mengembalikan, kepada Belanda, 465, 481; residen — di, 460, 598.
kota, 124, 191, 294.
Mahmud, Sultan, 158, 163, 190; *selanjutnya lihat* Mahmud, Sultan Malaka.
Mansur Syah, Sultan, 125, 129.
Parameswara, pembangun, 111.
pelabuhan, 194.
perairan, 196, 294.
Perang Aceh kontra Portugis di, 194-7; *selanjutnya lihat disana.*
Portugis: benteng — di, 168, 194; — diserang Aceh, 181, 194; gubernur — di, 353; — dibunuh Belanda, 354; — disogok Belanda, 354; gubernur-gubernur — di, 171, 181, 184; — hendak menyerang, 130, 160, 162; kedatangan — pertama ke, 158, 162; kesan-kesan orang — terhadap, 126; — menguasai, 179; — merebut, (1511), 126, 160.
Raja, 122-3, 125, 158.
sebagai jajahan Belanda, 355-6, 383-5, 392, 398, 401, 447, 478-81, 646, 661, 825.
sebagai jajahan Inggeris, 446, 450-1, 460, 465, 480-1, 489, 492, 598.
sebagai jajahan Portugis, 161-3, 165, 167, 169, 170-2, 179, 181, 184-8, 190, 196-7, 200-5, 208-10, 212, 244, 258, 265-7, 275, 278, 281, 283-7, 292-5, 297, 300, 302, 347-9, 351-4.
sebagai kerajaan merdeka, 5 dan ck, 31, 73, 74, 111, 113, 116, 119, 122-7, 129-30, 158, 160-2, 179, 190, 246, 270, 275, 646.
Selat, 17, 107, 158, 161, 179, 180-1, 187, 195, 203, 281, 347, 353, 356, 383, 441, 447, 450, 465.
Sungai, 195.
Sultan, 73, 124, 126, 129, 162-3.
Lihat juga Aceh; Al-Kahhar; Belanda; Portugis.

Malaka Pekan, 296-7.
Malavidam, 222.
Malaya, 91, 107, 264, 290, 401, 547.
Malayan Miscellanies, 145, 146 dan ck.
Malay kings, 442.
Malay Peninsula, 388.
Malaysia, 4, 5, 114, 253.
Malayur, 132.
Malem Dagang, hulubalang Iskandar Muda, 269.
Ma-le-wo-ta-fen, Raja Pasai, 113; Sultan Malik Udhafir adalah —, 113.
Malik Ibrahim, 93, 94.
Malik Udhafir, Sultan, 113.
Maliku'l-Adil, gelar menteri, 409, 412, 449.
Maliku'l-Adil, Kadi di Peunayung, 68, 237, 261, 325, 334-6, 350, 368, 394; Ketua Delegasi Aceh ke perundingan Betawi (1659), 394; keturunan Ja Sandang, 177. *Lihat* Kali Maliku'l-Adil.
Maliku'l-Mahmud, Sultan, 88-9, 105, 109.
Maliku'l-Mansur, Sultan, 89; permaisuri, 105.
Maliku's-Saleh (1297): gelar Meurah Silo adalah, 77; makam, 105; mangkat, 77, 82; masa, 246, nisan — dari Cambay, 93; pendiri kerajaan Samudera-Pasai,

Maliku's-Saleh *(sambungan)*

323; pengislaman, 77, pernikahan, 86; Sultan Aceh, 9, 10, 50, 77; Sultan Samudera-Pasai, 66, 72, 78, 80-2, 84-6, 88 dan ck, 89, 98, 100. *Lihat juga* Melek-Al-Saleh.

Maliku't-Thahir, Sultan Pasai, 81, 86, 88 dan ck, 89ck, 96-7; gelar lengkap: As-Sayid Sahida'l marhum l' Sultan bin Maliku'z-Zahir Syamsu'dunia wa'ddin Muhammad bin Maliku's-Saleh, 88ck; juga dikenal sebagai Al Malik at-Thahir Jamalluddin, 95; — sebagai Sultan Muhammad Maliku't-Thahir, 89ck; Malikuz-Zahir atau Thahir, 105; wafat (1326-M), 96.

Maliku'z-Zahir Peureula', Sultan Peureula', 66, 245; bermazhab Syafi'i, 245; putra sulung Maliku's-Saleh, 245.

Maluku, 21, 45, 160, 265, 290, 314, 460, 825.

Man, residen Inggeris di Penang, 604.

Manakkawaram *(juga dieja* Manakkavaram atau Manakwaram), 131-3.

Mancong, meunasah, 98.

Mandailing, 557.

Mandau, kerajaan, 592.

Mangedar Alam Syah, Sultan Deli, 485.

Mangkubumi, 734.

Manilla, 284.

Manja Kaya Jaya, Datuk Besitang, 619.

Mansur, putera Sultan Maliku't-Thahir, 88-9.

Mansur, Raja, nama kecil Sultan Alau'ddin Ri'ayat Syah II dari Johor, 288.

Mansur, Sultan, anak Sultan Sri Alam, 244; ayah Iskandar Muda, 244, 260-1; kawin dengan Puteri Raja Indera, 244; *Lihat* Iskandar Muda.

Mansur Ibnu Abdul Jalil, pengganti Sultan Zainal Abidin di Aru, 269.

Mansur Syah, Sultan Aceh (1280-an), 145, 147.

Mansur Syah, Sultan Aceh (1579-1585): bangsawan Perak, 204; dikenal juga sebagai Sultan Alaiddin Perak *(juga dieja* Alauddin Perak), 366; gelar lengkap: Sultan Alaiddin Mansur Syah bin Sultan Ahmad, 205-6, 261, 366, mangkat (1585), 270-8, 261; masa pemerintahan, 251, 253, 362, 366; menjadi Sultan Aceh, 205-6, 269, 339, 366; menjalankan perintah Islam, 206, 251; naik tahta (1579), 207; nikah dengan puteri Aceh bernama Ghana, 206; putera Sultan Ahmad Perak tawanan Aceh, 205-6, 251, 339; puteri Sultan, 207; hendak menggeser tampuk kekuasaan Aceh ke Perak, 207.

Mansur Syah, Sultan Aceh (1836-1870), 573-8, 619; gelar lengkap· Sultan Ibrahim Mansur Syah: *lihat selanjutnya* Ibrahim, Tuanku.

Mansur Syah, Sultan Malaka, 125, 129.

Mante, 5ck.

Mantera, 5ck.

Manteue, 5, 10, 176.

Mantir, 5ck.

Mantra, 5.

Manusia kera, 84.

Mappapalam, 132-3.

Marco Polo, 63, 78, 82-4, 100, 112, 134, 136-7, 202: catatan, 83.

Margolang, si, 271; Raja Bandar Pulau, 272.

Marhum Guri, 613-4, 617; meninggal (1568), 614. *Lihat* Abdullah, putera Al-Kahhar.

Marino Sanudo, 92, 93.

Marinkelle, Mayor Laut, 756.

Markus, gubernur jenderal Belanda, 590ck.

Marlborough, Fort, benteng Inggeris di Bengkulen, 436, 491, 493, 497; diserahkan kepada Belanda, 491; zaman, 728.

"Marnix", kapal perang Belanda, 689, 692, 702, 713-4, 722, 725, 743, 757, 771.

Maroko, 94, 96.

Marre, Aristide, 72-3.

Marrison,·G.E., 61 dan ck.

Marsden, William, penulis *History of Sumatera,* 182 dan ck, 237, 315, 321, 425 dan ck.

Martin, Isaak de St., 144, 365.

Ma'ruf Syah: menaklukkan Aceh Besar (1497), 138; — Lamuri (Daru'l Kamal), (1497), 141, 156; mengangkat wakil-wakil di Aceh dan Daya, 138, 156; menguasai Aceh, 156; mengusir Musaffar Syah dari Lamuri (1497), 156; moyang, berasal dari India, 141; Raja Pidi, 141; Raja Pedir (Syir Duli), 138.

Mas'udi, 134.
Mataram, 383-4; Raja, 384; Susuhunan, 384.
Matelief, laksamana Belanda, 266-8, 274-5, 278-9, 294. *Lihat*. Alauddin Syah II; Sultan Johor *dan* Malaka.
Mathias de Albuquerque, 203.
Mat Saleh, Panglima, 286.
Mauley Muhammad, 530. *Lihat juga* Muley Mahomet.
Mauritius, pulau, 438.
Maurits, Prins, 223-5, 227-8, 231; Kepala Republik Belanda, 224, 242-3; mengirim surat diplomatik kepada Aceh, 224, 326; – berbahasa Spanyol, 224-5; – berbentuk *oorkonde*, 224; mengutus Delegasi Empat orang, 227; para anggota –, 227; Surat, ditangan Scheemaker, 224; isi –, 224-7.
Max Havelaar, 556-8. *Lihat* Dowes Dekker.
Maya, Francisco de, 295, 298.
Mayang Koro, Mayor Raden, komandan Barisan Bangkalan, 766.
Ma'yat Syah, Sultan Johor; *lihat* Bungsu, Raja.
Mayirudinggam (*juga dieja* Mayuridinggam atau Mayuridigam), 131-3.
Mead, J.P., 73.
Mebari, Teluk, 77.
Mecha, pelabuhan Arab, 183.
Medan, 4, 63-4, 272, 489, 649, 794; penduduk, 200 orang (1823), 486.
Medina, 411, 422. (*juga dieja* Madinah, *lihat disana*).
Meester Cornelis, 827.
Megat Iskandar, 76.
Meis, Kapten, 819.
Mekkah, 64, 94, 115, 199, 201, 206, 246, 249, 251-3, 361-2, 365, 410, 412, 414, 417, 438, 530, 667-9, 696; Syarif, 408, 410, 411; utusan Aceh ke, 412.
Melanesia, 5.
Melayu:
  Al-Jawi adalah, 413.
  asal orang, 7.
  bahasa, 25, 45, 360-4, 367, 463, 560-1, 605; dalam abad-15 – sudah menjadi – Nusantara, 119; istilah, 603.
  bangsa, 636, 652.
  cerita, 123.
  Dinasti, 126.
  hasil produksi, 47.
  kapal, 46, 119, 162, 385, 407.
  kerajaan, 169, 266, 275, 367, 646; – Aru, 488; – Kantoli, 38; bekas – Malaka, 275.
  navigasi, 46; *skilful navigators*, 46.
  negeri, wilayah, 38, 40, 110-11, 123, 135, 190, 442.
  orang, 45, 123, 128, 160, 274, 287, 338, 361, 364, 413, 486; – di Malaka, 355; – di Sumatera Barat, 400.
  orang "*barbarian*", 46.
  Pangeran – Perak menjadi Sultan Aceh, 206-7, 338.
  pelaut, 50.
  raja-raja, 181, 442, 451, 633; – hendak berkuasa di Aceh, 207.
  Rajendra Cola I mengalahkan, 131.
  sejarah, 74, 80 dan ck, 122, 124, 127-8; *selanjutnya lihat* "Sejarah Melayu".
  Semenanjung, 4, 20, 29, 40, 46, 60, 106, 260, 290, 388, 430, 479, 480.
  Suku, bergerilya di Asahan melawan Belanda (1865-70), 650.
  Tanah, 599, 606, 631.
Melayu Lama, 249; kesusasteraan, 73, 128, 431.
Melayu Muda, 6, 7, 9, 10-3, 178-9.
Melayu Tua, 6-13, 178; nasykah, 320.
Melbourne, 4.
Melek-el-Dhaher, 72.
Melek-el-Mahmud, 72.
Melek-el-Mansur, 72.
Melek-el-Saleh, 72.
Mello, Francisco, panglima Portugis di Malaka, 170.
Mello, Gaspar, panglima Portugis di Malaka, 300.
Mello, Simao de, gubernur Portugis di Malaka, 194.
Mengedar Alam, Sutan, Raja Panai, 547-8; Abdullah, Tengku, nama kecil, 600; anti Belanda, 547; simpati kepada perjuangan Padri, 548.
Mentawai, 4.
Merduati, 779.
"Meriam Lada Secupak", 198.
Merica, 16.

Mesir, 17-20, 92-3, 175, 201, 254, 303, 333, 667, 695; kejayaan, merosot (pertengahan abad-19), 587; orang, 92; pemerintah, 663; saudagar, 193; sikap saudagar, berdagang, 220.
Mesjid, 773.
Mesjid Raya, 734; wakil Panglima, 743.
Mesolitikum, 3, 4, 5.
"Metalen Kruis", kapal perang Belanda, 802, 828.
Meteren, Emmanuel, van, 228.
Meuke, 509, 515ck, 522, 530-1; (*juga dieja* Mucki, Muckie, Mocco atau Mukka).
Meukuta Alam, 262; *lihat* Mahkota Alam *dan* Iskandar Muda.
Meulaboh, 473, 509, 513, 538, 568-9.
Meurah, gelar raja sebelum Islam, 149.
Meurah Gajah, 76, 79.
Meurah Hasum, 76, 79.
Meurah Peupo', anak Iskandar Muda dari isteri Gayo, 332-3, 345-6.
Meurah Silo, 50, 71, 74, 76, 77, 79, 82, 86, 107; nama kecil Maliku's-Saleh, 77; pengislaman, 77.
Meura'sa (*juga dieja* Meuraksa), 680, 735, 822; pantai, 749, 750; Teuku, 695, 749.
Meureudu, 268-9, 545; Raja Muda, 607.
Meursinge, Prof. A., 415, 418; penulis *Handboek van het Mohammadaan'sche Regt,* 415.
Meusigit Rayeu (*juga dieja* Meusigit Raya atau Messigit Raya, *sedangkan ejaan lama* Messigit Raja), Teuku Panglima, 682, 709, 748; mengepalai pemerintahan 24 kampung disekitar ibukota Aceh, 734.
Mevilimbangan (*juga dieja* Mewilimbangan), 131-3.
Michiels, jenderal, gubernur Belanda di Padang, 500, 504, 557-8, 590ck, 592; kolonel, 505, 540, 555, 564; membersihkan pengaruh Aceh dari Mandailing dan Angkola, 557-8.
"Middelborgh", kapal Delegasi Belanda, 227.
Middelburg, 230-1.
Middleton, Kapten Harry, 233, 235, 240; izin berdagang bagi, dari Al-Mukammal, 240-1.
"Migda", kapal perang Inggeris, 794.
Mijer, Gubernur Jenderal. 660, 666, 670; diganti, 718.
Mijn, A. van de, 766.
Milbanke, dutabesar Inggeris untuk Belanda, 629.
Militaire Willemsorde untuk Raja Burhanuddin, 832.
Millward, 283.
Minang, 827.
Minangkabau, 44, 45, 64, 140, 217, 374, 398, 428, 461, 474, 497, 500, 548, 555, 684; orang, 160, 385, 395; patriot, 397; sarjana, Syaifu'r Rijal, 374-5.
Ming, Dinasti, 34, 38, 112-3, 121ck, 129; balatentara, 115; Catatan, 112; sejarah, 120.
Mintira, 5ck.
Minto, Lord, gubernur jenderal Inggeris di India, 450-1, 460-1; merebut Jawa dari Belanda (1811), 460.
Minye' Tujoh: makam Puteri, 107; meunasah, 100; Puteri, 107, 109.
Mir Hasan, anggota Delegasi Aceh ke Belanda, 229.
Mocco (*juga dieja* Meuke atau Mucki), 509.
Moehamat, Potjoet, 85ck.
Moens, Ir. J.L., 21 dan ck, 33 dan ck, 34 dan ck, 35, 36, 37 dan ck, 43 dan ck, 44, 60 dan ck, 113, 130.
Moghul, Sultan:
  juga bernama Abangta Abdul Jalil, 244.
  menjadi Raja Pariaman, 174, 205.
  menjadi Sultan Aceh yang kelima, 205; bergelar Sultan Sri Alam, 205; terbunuh, 205.
  putera ketiga Al-Kahhar, 174, 205.
Mohamad: *de profeet van Allah,* 52ck; *the history of,* 43.
Mohammadan, 728.
Mohammad Arif, Raja, 473, 499, 504-5, 508; juga bernama Raja Amaris atau Raja Jamaris, 499, 504-5; Raja Singkel, 473, 508.
Mohammad Padang, mata-mata Belanda, 713.
Mohammad Said, Teuku Nakhoda, 742-3.
Mokko-Mokko, 703.

Molek, Teungku di, 751.
Monckton, Edward, 442; kesan, tentang kekuatan raja-raja Melayu, 442.
Mongol, 6, 112; orang, 92; tentera, 115.
Monitz Bareto, "Gubernur Sumatera" Portugis, 202-3.
Mon Khmer, 11.
Montasik, 176, 429.
"Montmorency", kapal perang Perancis, 307.
"Montradir", kapal perang Belanda, 634, 637.
Moor (India Muslim), 388; *Moor's vessels*, 384.
Moquette, J.P., 93 dan ck, 94, 96 dan ck, 97-8, 99 dan ck.
Morehead, F.J., 134 dan ck.
Morrison, 97, 98 dan ck.
Moskow, 221.
Moslims, 60.
Mouchamer Pasha, gubernur jenderal Turki di Hejaz, 668.
Muang Thai, 4.
Muar, ibukota kerajaan Johor, 191.
Muara Kaman, 22.
Muara Tamiang, 163.
Muchirson, gubernur Inggeris di Penang, 544-5.
Muda, Sultan, putera kedua Al-Mu kammal, 244; menjadi wakil Sultan di Pedir, 245; merampas kekuasaan Sultan Al-Mukammal (1604), 245; menjadi Sultan Aceh bergelar Sultan Ali Ri'ayat Syah, 245; *lihat disana*.
Muda, Sultan Aceh ke-4, 205; mati muda, 205.
Muda, Sutan, 622-3; Kejuruan daerah Simpang Kiri, 623.
Muda Setia, Panglima Polem, 428.
Muda Sakti Lam Cot (*juga dieja* Muda Sa'ti Lam Cot), Teuku, anak kedua Teuku Itam, 407, 733; terpilih menjadi Panglima Sagi XXII Mukim bergelar Panglima Polem Muda Sakti, 733.
Muda Suara, Teuku, anak pertama Teuku Itam, 406-7, 733.
Mugah Merah, Sultan Aru, 614; me ninggal dunia (1550), 614.
Mughal, Sultan, 368; *selanjutnya lihat* Iskandar Tsani.
Mughayat Syah, Sultan Aceh, 130, 147, 149, 200; berhasil mengusir Portugis dari Pasai, 130; *selanjutnya lihat* Ali Mughayat Syah.
Muhammad, fakir, 77; mulanya Sultan Mebari, 77.
Muhammad, Lebeh, 746.
Muhammad, Nabi Besar, 52, 77, 115, 359, 378, 416-7, 420. *Lihat juga* Mohamad: *de profeet van Allah.*
Muhammad, putera Sultan Maliku's-Saleh, 86; – menjadi Sultan Pasai bergelar Sultan Maliku't-Thahir (Sultan Muhammad Maliku't-Thahir), 86, 88; *lihat disana.*
Muhammad, Raja, 539ck; dikenal seba gai Tuanku Raja Muda gelar Tuanku Rumah Panjang, 539 dan ck.
Muhammad (*juga dieja* Mahmud), Raja, 145; putera Sultan Mansur Syah, 145; menjadi Sultan Aceh (± 1370), bergelar Sultan Alauddin Johan Syah, 145, 147; *lihat disana.*
Muhammad, Raja Pasai yang pertama, 75, 76, 78, 79, 80.
Muhammad, Sultan Mebari, 77; me ninggalkan tahta lalu menjadi fakir, 77.
Muhammad, Tengku, ialah Tengku Mahmud Siak, 547; *lihat disana.*
Muhammad, Teuku, panglima utama Kuala Batu, 526. *Lihat* Kuala Batu, Tragedi.
Muhammad, Teuku Nakhoda, 709.
Muhammad, Teuku Nya', 709, 715ck, 742, 748-9.
Muhammad, Tuanku, putera sulung Sul tan Mahmud Syah, 437-8; menjadi Sultan Aceh (1781-1795), 437-8, 444; bergelar Alauddin Muhammad Johan Syah; *lihat disana.*
Muhammad Amir Syah, Sultan Peu-reula', 66.
Muhammad Maliku'z-Zahir, 105.
Muhammad Syah, Sultan, suami Ratu Nuru'l-Alam, (1675-78), 408.
Muhammad Syah, Sultan Aceh, 145, 147; pembangun kota Daru'd-Dunia (1260), 145, 147.
Muhammad Syah, Sultan Aceh (1781-1795), 438, 440-1, 449; bergelar Sultan Alauddin Muhammad Johan Syah: *lihat disana.*

Muhammad Syech, Sutan, 616, 622; panggilan: Matseh, 616-7, 619, 622-3; Kejuruan Stabat, 622.
Muhammad Yamin, Haji, penulis *Gajah Mada,* 90ck, 121ck.
Mujut, 619.
Mukim, 403, 405, 421; berdiri sendiri (otonom), 734; dikepalai oleh uleebalang yang disebut imeum, 735. *Lihat* Sagi.
Mukim IV, 43.
Mukim VI, 735.
Mukim IX, 735.
Mukka, 515ck.
Mulawarman, Raja, 22.
Muley Mahomet (Sidi Muhammad), 525, 528.
Mul Jawah, 95.
Mullah Ibrahim, 422.
Muller, Dr. Salomon, 135 dan ck, 397 dan ck, 398.
Multatuli, 232, 556; *lihat* Dowes Dekker.
Munawar Syah, Raja Lamuri, 141, 143, 156-7.
Munawar Syah yang dirajakan di Indra pura, 208.
Murad Effendi, menteri Turki, 696.
Musa, Sultan Asahan, 646-7.
Musa, Tengku, 615-6; juga disebut Teng ku Ngah, 615; menjadi Pangeran Langkat, 617-9; menjadi Sultan Langkat bergelar Sutan Bendahara, 616; gelar-gelar lain: Pangeran Mangkunegara Rajamuda Langkat, 616; Pangeran Indradiraja Amir, Pahlawan Aceh, 550, 620; Sultan Langkat, 625; mengakui kedaulatan Belanda, 626. *Lihat juga* Pangeran Langkat.
Musaffar Syah, Sultan, 143, 147, 149-53, 155-6, 158 dan ck; dikalahkan Ma'ruf Syah dari Pedir, 156; kemenangan, atas Inayat Syah, 152-3; mangkat (1487), 150-1, 153; Raja Makuta Alam, 150-1.
Musapat (pengadilan), 523.
Museum Pusat, Perpustakaan, di Jakarta, 395.
Muslim: kedatangan orang — pertama ke Sumatera (Indonesia), 60; muslimin Nusantara, 198; orang-orang, 53, 61; pendatang, 78, 82; saudagar, 61; sebab kemajuan dagang, 92.
Mustafa, Sultan Aceh, 698; mengikat perjanjian persahabatan dengan Belanda di Istanbul (1742), 689.
Mustafa, Tongku, Raja Kotapinang, 548.
Mustakul, 395.
Muzaffar Syah, Sultan Johor (± 1600), 266.
Muzaffar Syah II, Sultan Perak, 384-5, 389, 390-1; berkeluarga dengan Sultan Iskandar Tsani, 390; kawin dengan puteri Raja Muda Pahang, 390; mulanya bernama Raja Sulung Siak, 390; turut ditawan Aceh waktu menyerang Johor (1613), 390.
Mzik, Von, 94.

N

Nabatsyah, 615-6; bergelar Raja Bendahara Kejuruan Japura Bilad Jentera Malai, 615; terbunuh, 616.
Nagapatam, 348.
Nagarakartagama, karya Prapanca, 90, 111.
Naguib Al-Attas, Syekh Muhammad, sar jana Malaysia, 253.
Naib Shahibul Bahr, 98.
Naina Hisama al Din bin Naina Amin, 97.
Nairne, Lawrence, ketua Chamber of Commerce di Penang, wakil Asahan di Penang, 635.
Najran, 52ck.
Nakhoda Akub, Teuku, 743.
Nakmalu'llah (*juga dieja* Na'amalu'llah, Na'mal 'Oelah, Naa'mat 'Oellah), 647, 651-4, 657-8; diangkat Belanda menjadi *waarnemend* Sultan Asahan, 651-2; — menjadi Yang Dipertuan Asahan, Kualuh dan Leidong, 658; dipindahkan kembali ke Kualuh, 658; membantu Belanda, 647; Tengku Tengah, isteri, 653; Yang Dipertuan Muda Kualuh, 647.
Nakur, kerajaan, 108, 117; Raja 117; — terbunuh, 117.
Nan Cerdik, Tuanku, 500.
Nangking, 121 dan ck.

Nanpoli adalah Lamuri menurut ejaan Tionghoa, 134.
Nanta, Teuku, 672.
Nanta Setia *(juga dieja* Nanta Seutia), Teuku, 538, 743.
Napels, 565.
Napoleon, 446, 462, 478, 667; *faux air*, 557; zaman, 667.
Napoleon III, Pangeran-Presiden Perancis, 563; menerima utusan Aceh, 563.
Naras, 500.
Nasykah-nasykah asli asal Aceh dan Indonesia: banyak dimiliki Belanda, 144; dimiliki A.D. Cornets de Groot, 144; – Isaak de St. Martin, 144.
Natakusuma, 461; menjadi Sultan (Paku Alam), 461.
Natal, 265, 497, 498 dan ck, 500, 552, 556-7, 825.
Neck, Laksamana Jacob van, 223.
Nederland, 227-8, 326, 446, 563, 660, 664, 719, 757.
Nederlandsch Handel Maatschappij, 558, 577.
Nederlandsch Indie, Lanvoogd van, 798.
Nederlandsch Indische Gouvernement, 603.
Nek, Teuku, dkk.: dicurigai para pejuang, 750; diharapkan Belanda akan bersedia menyambutnya, 726, 735; menghubungi Belanda diwaktu genting, 749, 750. *Lihat* Nek Meuraksa, Teuku.
Nek Meuraksa *(juga dieja* Ne' Meura'sa), Teuku, 538, 672, 680, 682, 709, 735, 750, 765.
  Aceh: berpengaruh terhadap Sultan –, 735; dicurigai para pejuang –, 750; kesetiaannya kepada perjuangan – disangsikan, 765.
  Belanda: diharapkan – akan bersedia menjadi kolone ke-V, 735; tidak menjadi kenyataan, 735; menghubungi – waktu keadaan genting, 749, 750.
  disebut juga: Teuku Nek Raja Muda Seutia, 680; – Teuku Ne' Raja Seutia Meura'sa, 709; – Teuku Nek, 726, 735; *lihat disana*.
  Kepala Mukim Meura'sa dan VI Mukim, 735.
Nek Purba Wangsa, *(juga dieja* Ne' Peureuba Wangsa), Teuku, 538, 680, 735; berpengaruh terhadap Sultan, 735; juga disebut Teuku Ne' Purba, 680; Kepala IX Mukim, 735.
Nek Raja Muda Setia *(juga dieja* Ne' Raja Muda Seutia), Teuku, 680, 743. *Lihat* Nek Meuraksa.
Neolitikum, 3, 6.
Neou Tean How, 664.
Netherland, 493-4.
Netscher, Elisa: 271, 600-5, 624-5, 634, 637, 639, 642, 644, 647, 652, 655, 671-2; menjadi Gubernur Sumatera Barat, 672; menjadi Wakil Gubernur Jenderal dalam ekspedisi militer terhadap Asahan, 644; menyerang Asahan, 637-55; menyerang Pulau Kampai, 625; – gagal, 625; laporan rahasia, 672; Residen Riau, 601-2, 605, 642.
Neusoh, 449.
Newbold, 146, 535ck.
New York, 514, 559.
Ngah, Tengku, 615-7, 619; menjadi Pangeran Langkat, 617-9. *Lihat* Musa, Tengku.
Ni', Teuku, 814, 822.
Nias, 7, 495-6, 540, 573, 683-4, 687-8, 825:
  Aceh: – mengusir Belanda dari, (1836), 687; merupakan wilayah kerajaan –, 687.
  Belanda: – menteror di, 687; perlawanan gigih putera, terhadap –, 688; *strafexpeditie* – terhadap, (23-7-1863), 688; – mundur dari Legundi (1856), 688.
  budak belian dari, 495-6.
  Legundi: ekspedisi militer Belanda terhadap –, 687; pertempuran besar di – (1846), 687-8; – (1856), 688.
  Letkol van der Hart: komandan pasukan Belanda dalam pertempuran tahun 1846, 687-8.
  Letnan Donleben tewas dalam pertempuran di Legundi (1846), 687.
  Leulawaue: pendaratan Belanda di –, gagal, 688.
  Mayor J.H. Crena: mundur dari Legundi, 688.

Nias *(sambungan)*

Mayor Schwank; komandan ekspedisi tahun 1856, tewas, 688.
sasaran Belanda lainnya: Botohisi, Hiliboho dan Orahili, 688.

Nicols, nakhoda kapal "Active", 514-5.
Niemann, G.K., 11, 142ck, 173ck, 360, 376; penulis *Hikajat Negeri Atjeh*, 330ck, 360.
Nienhuys, 631, 654.
Nieuwenhijzen, F.N.: 590-2, 721-2, 724-6, 738, 740-1, 744-6, 748-50, 753, 756, 761, 783, 787.
Komisaris Pemerintah dalam menyerang Aceh, 721-5, 738, 744, 750, 801, 819, 821, 824; kuasa penuh memimpin ekspedisi ke Aceh, 726; tugas-tugas, 721-4, 783; memaklumkan perang kepada Aceh (1-4-1873), 756.
pemimpin tertinggi ekspedisi militer terhadap Aceh, 721.
Residen Riau, 590-2.
ultimatum: - kepada Sultan Aceh (22-3-1873), 738; isi lengkap -, 738-9; - ditolak Sultan Mahmud Syah, 740.
ultimatum kedua: — kepada Sultan Aceh (31-3-1873), 741, 824; isi lengkap —, 741-2; menuntut Aceh mengakui kedaulatan Belanda, 745-7.
Nieuwenhuijzen, J.F., Sekretaris Gubernur van Swieten, 575, 577, 581.
Nieuwenhuyze, Dr. C.A.O. van, 254, 324ck, 325ck, 327 dan ck.
Nikobar, 40, 41, 57, 727.
Nikobaren, 31.
Nilakanta Sastri, Prof., 131 dan ck.
Nina Cunapam, Syahbandar Pasai, 165.
Nix, L.F., 772, 790.
Nobat, 85 dan ck.
Nobat Ibrahim Khalil, 85.
Nona Gadis, 474-5.
Noord Sumatra, 799.
Nooteboom, C., 16ck, 17ck.
Norman, Levysohn, anggota Dewan Hindia Belanda, 696.
Noronda, Dom Antonio de, gubernur Portugis, 196.
Nuno Alvares Botelho, Jenderal, gubernur jenderal Portugis di Goa, 297, 300-1.
Nuru'ddin, Syekh, 365; Arab Mekkah, ulama, 365; bermukim di Aceh setengah abad sebelum zaman Nuru'ddin Ar-Raniri, 365; meninggal dan dimakamkan di Aceh, 365; nama kecil, Mohammad Azahari, 365.
Nuru'ddin Ar-Raniri, Syekh, 148-50, 244, 323, 345-6, 359-63, 364 dan ck, 365, 367-70, 372, 413, 422, 613-4.
berasal dari Ranir, Gujarat, India dan tiba di Aceh 31 Mei 1637, 148-9, 365, 359.
bunda, orang Melayu, 364.
nama lengkap: Nuru'ddin Ibnu 'Ali ibn Hasanji ibn Muhammad Hamid Ar-Raniri, 359.
paman, Muhammad Jailani Hamid Ar-Raniri, 362.
penulis: — berbagai buku, 259-60; — *Bustanu's-Salatin* (1638), 148-9, 359-60; — sejarah Aceh *Pada menyatakan Tarikh Segala Raja Raja yang Kerajaan di Negeri Aceh Daru's-Salam* (Bab II pasal 13 dari *Bustanu's-Salatin)*, 360.
sarjana agama, sejarahwan, ulama Islam, 359; menulis buku-buku ilmiah dalam bahasa Melayu tinggi, 361. *Selanjutnya lihat* Ar-Raniri.
Nuru'l-'Alam, Sultanah:
gelar lengkap: Sultanah Nuru'l-'Alam Naktiatu'ddin Syah *(juga dieja* Naqiatu'ddin Syah), 67, 403.
mangkat (23-1-1678), 403, 408; digantikan oleh puterinya Putroë Raja Seutia, 408.
masa pemerintahan, 405-7, 412.
naik tahta menggantikan Taja'l-'Alam (1675), 402-3.
Ratu, 67, 407.
Ratu sebagai lambang: pemerintahan di tangan tiga orang Panglima Sagi, 403; pebentukan tiga buah Sagi, 403; *lihat lebih lanjut* Tiga Sagi.
Sultan Muhammad Syah, suami, 408.
Nuru'l-Haq Al-Musyriqiyal-Duhlawy, pencipta kitab *Zubdatu'l Tawarikh*, 66-7.

Nusantara, 20, 125, 179-80, 198, 202, 209, 245, 309, 393, 663, 671,799, 825; Operasi, 111; raja-raja kepulauan, 654; wilayah, 825.
Nusatenggara, 192.
Nya' Agam, Teuku, 743.
Nya' Banta, 682.
Nya' Cut, Teuku, 682.
Nya' Malim, Teuku Muda, 690-1; pejuang pembebasan Aceh, 691ck; pendukung Sultan Aceh, 691; Raja Simpang Ulim, 690.
Nya' Mohammad, Teuku, menghubungi Belanda sewaktu perang akan pecah (30-3-1873), 748-9.

O

Odorrico de Pordenone: bangsa Italia pengembang agama Nasrani, 137; melawat ke India dan Tiongkok, 137; pendeta, 100, 112, 137.
Ofir, 219.
Oman, 52ck.
Ophir, Gunung, 15.
Orahili, 668.
Orang Kaya, gelar bangsawan tinggi Aceh, 425, 427. *Lihat juga* Sagi.
Orang Kaya Putih, gelar Thomas Best, 277, 321.
Orang Kaya Putih dan pemegang Satia Lencana Pedang Mas, gelar Thomas Forrest, 438.
Oranje, Prins van, 795; lari ke Inggeris, 446.
Ord, Harry St. George, gubernur Inggeris di Singapura, 661, 663-6, 670; konseptor Traktat Sumatera (1871), 674ck; utusan Inggeris menemui Inayat Zakiatuddin Syah, 408.
Osgood *and* Batchelder, para penulis *Historical Sketch of Salem*, 509ck.
Oshan (*juga dieja* Oshen): adalah Aceh, 39; — dibantah, 39; pelabuhan, 38, 39, 41, 55.
Otteman, 180.
Oud-Albas, P. Blusse van, bekas menteri keuangan Belanda, 736.
Oxford, Universitas, 25, 321.

P

Padang (Serdang), 590, 592, 602, 640, 643; Sungai, 636.
Padang (Sumatera Barat), 140, 395-9, 471, 474, 497-9, 500, 509, 540, 551-2, 554, 558-9, 561-2, 564, 567-8, 571-2, 575-7, 592, 671-2, 694, 813, 825; Gubernur, 611, 686; Jan Pieterszoon Coen dihalau dari, (1625), 471; Raja Lenggang berkomplot dengan VOC untuk merebut, dari Aceh, 396; panglima Aceh pergi ke Aceh, 396; kekuasaan kembali ke Pagaruyung, 396; pasukan Belanda mendirikan benteng di, (1664), 396; pertahanan Belanda di, dihancurkan oleh pasukan Aceh dengan bantuan rakyat Tarusan Bajang, Lumpuh, Painan dan Bandar Sepuluh (1670), 399.
Padang, pulau, 592.
Padang Lawas, 32, 33, 548, 555, 600.
Padri, 548, 558; Perang —, 396, 500; — menantang Belanda, 498.
Paduka Sri Sultan Alauddin Johan Syah, gelar Raja Muhammad, 145, naik tahta tahun 811-H., 145.
Pagaruyung, 135, 396; bangsawan, 827; Maharaja, 396.
Pahang:
- dikuasai Aceh, 270.
- diserang Iskandar Muda (1618-1619), 289, 333; ditaklukkan —, 289, 333, 335.
- Johor dan, bergabung dbp. Sultan Raja Bujang, 302.
- kerajaan, negeri, 190, 249, 265-6, 296-8, 333, 335, 337, 344, 347, 349, 390.
- menjadi bagian kerajaan Melayu Riau (Johor), 478.
- Putera, 338.
- Puteri, 274, 337; — menjadi permaisuri Iskandar Muda, 305, 340; — janda Sultan Ahmad (Pahang), 337; dikenal sebagai Putroë Pahang, 337, 340.
- Sultan, Ahmad beserta keluarga ditawan Iskandar Muda, 289, 333, 337.
- Sultan, Raja Bujang gelar Sultan Abdul Jalil, membantu Portugis

Pahang *(sambungan)*

dalam perang melawan Aceh (1628-1629), 296-8, 301-2.

Pahlawan Syah, Raja Kluang, 154; masuk Islam, 154; waris, 155.

Pahud, Chs. T., gubernur jenderal Belanda, 577, 589; — menekan Sultan Ismail Siak, 589; surat — kepada Sultan *Ibrahim Mansur Syah (1857)*, 577; surat Tuan Besar —, 562.

Painan, 399, 436, 554, 825; *"geheime overeenkomst te —";* 396; Traktat — (1663), 396; Belanda membantu Raja Lenggang cs. mengusir Aceh dari Sumatera Barat dan Belanda mendapat monopoli ekspor, 396-7; sasaran Belanda untuk melumpuhkan Aceh dan menguasai Minangkabau, 396.

Pajajaran, 247.

Pakan Baru, 481, 592.

Pakih, Tuanku, *(juga dieja* Tuanku Pakeh atau Teuku Pakeh), Raja Pedir, 455-6, 459, 462-3; 466; Raja Pidi, 462.

Pakistani Sayid Qadarullah Fatimi, Prof., 61.

Pak Netak, penghulu Bandar Pulau, pemimpin gerilya Asahan melawan Belanda, 651; pengikut Sultan Ahmad Syah, 651.

Pala, 83.

Palaeotikum, 3, 5.

Palalawan, 481.

Palapa, Sumpah Gajah Mada, 104, 246.

Palembang, 21, 29, 34, 40, 44, 45, 46, 55, 110, 126, 290, 460, 477; Raja, 460.

Palestina, 183.

Pali, 31.

Pallawa, tulisan, 22.

Palmer & Co., firma Inggeris yang berpengaruh, 453.

Palmer, John, anak Jenderal Palmer, 453-4, 461, 469.

"Palmer", kapal Amerika, 522.

Pamalayu, ekspedisi, 110.

Panai *(juga dieja* Pane), 32, 33, 131, 135, 271ck, 273, 481, 483, 487, 547-8, 550, 590, 592, 595, 600-1, 621, 636, 825, 827; kerajaan, 272; Kota Pinang ibukota kerajaan, 272; Kuala, dikuasai Belanda, 555; Raja, 590; Sungai, 271, 555; — berperan penting sebagai sarana lalulintas ekonomi, 555; Sutan, 600, 636, 643; tambo, 272; *Vorst van,* 641.

Pandai, kampung, 139.

Pangeran, Tengku, orang besar Asahan, 636, 645, 650, 655; anti Belanda, 636, 645; juga dikenal sebagai Tengku Pangeran Besar Muda, 641, 645; menantu Sutan Bilah, 636; propagandis anti Bęlanda, 645; putera Sultan Husin Syah, 645; saudara Sultan Asahan (Ahmad Syah), 641, 645; tawanan Belanda dan dibuang ke Ambon, 657.

Pangeran, Tengku, orang besar Langkat, 597; juga dikenal sebagai Pangeran Langkat, 607, 617-8, 620-5, 660; mengakui kedaulatan Belanda, 626; menjadi Sultan Langkat, 625; mewakili raja-raja kecil Sumatera Timur meminta Belanda menjajah Sumatera Timur, 597. *Lihat juga* Musa, Tengku.

Pangkalan Berandan, 212.

Panglima Besar Siak, Tengku, 547-8; gelar dari Tengku Mahmud, pro Belanda, 547.

Panglima Cut, Teuku (Panglima Sagi 22 Mukim), 468; *lihat* Panglima Polem.

Panglima Deli, 618, 621; Kejuruan Seruwai, 618.

Panglima Kulub, 401.

Panglima Mesjid Raya, 538. *Juga dieja* Panglima Messigit Raya, 734.

Panglima Perang Hindia Belanda, 793.

Panglima Polem *(juga dieja* Panglima Polim):

gelar Panglima Sagi XXII Mukim, 406-7, 433, 733-4; — berlaku semenjak pemerintahan Sultanah Tajal Alam (1641-1675), 406, 733; atau semenjak pemerintahan *Sultanah Nurul Alam (1675-1678)*, 403-5.

Panglima Polem (I): anak Teuku Itam yang kedua, 406, 733; keturunan Iskandar Muda, 406, 732; nama kecil: Teuku Muda Sa'ti (Sakti)

Panglima Polem (sambungan)

Lam Cot, 407, 733; terkenal juga dengan gelar Panglima Polem Muda Sakti, 733.
Panglima Polem (II), 733.
Panglima Polem (III): adalah Panglima Polem Muda Setia, 428; bentrokan dengan Sultan Jamaloy (1706), 428-9.
Panglima Polem (IV): adalah Panglima Polem Cut Klang, 733.
Panglima Polem (V), 432-4; — adalah Panglima Polem Sri Muda Perkasa, 432; bentrokan dengan Sultan Ala'addin Johan Syah (1759), 432.
Panglima Polem (VI), 456-7, 537; — adalah Panglima Polem Cut Ahmad, 733; bentrokan dengan Sulan Ali Iskandar (1838), 475-6; berfungsi sampai tahun 1845, 733; terkenal juga dengan gelar Teuku Panglima Cut, 468.
Panglima Polem (VII), 676, 678, 680-2, 708-11, 729, 732-4, 820-2; adalah Panglima Polem Cut Banta, 732-3; berfungsi dari 1845 sd. 1879, 733; menggalakkan perjuangan, 820-1; siap berperang melawan Belanda, 726, 729; tidak ingin berkompromi dengan Belanda, 732.
Panglima Polem (VIII): adalah Panglima Polem Raja Kuala, 733; berfungsi semenjak tahun 1879, 733.
Panglima Sagi: *lihat* Sagi *dan* Tiga Sagi.
Panglima Sagi XXII Mukim; *lihat* Sagi.
Panglima Sagi XXV Mukim; *lihat* Sagi.
Panglima Sagi XXVI Mukim; *lihat* Sagi.
Panglima Sijat, 619.
Panglima III Mukim, 682.
Pangulue Susoh, 435.
Panitia VIII di Penang, 691, 692ck; dbp. Teuku Paya, 691, 692ck.
Pannai, 132.
Pansur, kampung, tempat kelahiran Hamzah Fansuri dan Abdul Rauf, 255.
Pantai Cermin (*juga dieja* Pante Ceureumin), 761-2, 722, 824; benteng, 764.
Papendrecht, J. Hoijnck van, 778, 780.
Parameswara, 110, 111, 113.
Pari, 31.
Pariaman, 174, 240, 265, 290, 317, 321-2, 399, 554, 684, 825; Raja, 174, 205; *The King of,* 316.
Paris, 71, 528, 566, 696.
Parry, R., Residen Inggeris di Bengkulu, 449.
Parsi, 17, 18, 26, 39, 44, 45, 47, 49, 50, 53, 55, 114, 186, 304; ceritera dongeng dari, 123; kapal, 46; kuda, 358; orang, 57, 97, 135, 193; pedagang, 179; pelaut, 56-7; pemukiman, di Sumatera, 47; pengaruh, di Pasai, 97; saudagar, 61, 676; sikap saudagar, berdagang, 220; ulama, di Aceh (1345-an), 245.
Pasai (*juga dieja* Pasei atau Pase):
adik Raja, 121 dan ck.
asal nama, 88.
bahasa, 417.
Catatan Ma Huan tentang, 116-9.
— dibebaskan dari pengaruh Portugis, 167.
— digabungkan menjadi Daru's-Salam, 164.
— dikuasai Portugis, 246.
hubungan, dengan Tiongkok, 115.
Islam: berkembang dari, 245-7; mubaligh —, 106; pemeluk — di, 105; pengislaman, 75, 77.
kerajaan, negeri, wilayah: berdiri sendiri, 9, 24, 45, 47, 48, 49, 50, 65, 66, 68, 70-1, 73-4, 77, 80-1, 83 dan ck, 88, 89 dan ck, 90, 94, 97-8, 105-9, 111-2, 120, 122-30, 136-7, 139, 160, 163-4, 185, 199, 245-6; sebagai bagian dari kerajaan Aceh, 166, 169, 170, 179, 186-7, 217, 245, 322.
kota, 98-9, 166; letaknya, 99.
kronika, 74.
Krueng Pase, 98, 167.
Majapahit: pendudukan tentera — atas, 104; penguasa — di, sudah memeluk agama Islam, 106; peranan — atas, 104; sebab serangan — terhadap, 90-1; serangan — terhadap, 90, 109.

Pasai *(sambungan)*

Maliku't-Tahir, banyak raja, bergelar —, 96.
mata wang, 86-7, 119; wang mas ber nama dinar, 119; wang timah, 119.
menjadi bagian kerajaan Aceh, 130, 164, 168.
nisan-nisan, 94.
orang, 73.
Parsi: pengaruh — di, 97; tulisan — pada batunisan di, 97.
Perang Pasai, 166-7; *selanjutnya lihat disana.*
Portugis: Antonio de Miranda d'Aze vedo, panglima — di, 163; Don Sancho Henrique, panglima — di, 167; — lari dari, 166-7; — mundur ke, 165, 168; politik *devide et impera* — di, 162-4; Sebastian de Sausa, panglima — di, 167.
Puteri, 100, 107-9.
Raja, 118, 120-1, 168, 185.
sudah berhubungan dengan Cambay, 93.
Sultan, 89, 108-9, 112, 124-5, 130, 160, 162.
Sungai, 98.
sutera tidak terdapat di, 119.
tentera, 124.
utusan, 120-1.
Lihat juga Hikayat Raja-Raja Pasai.

Pasai, si, anjing Meurah Silo, 76, 86, 88.
Pasem, 217.
Paseman. 265, 316.
Pasir Mandogei, 274, 653.
Pasir Putih Ayam Denak, batas Aceh di bagian timur, 619. *Juga bernama* Tanah Putih Ayam Denak; *lihat disana.*
Pasir Raya, 275.
Pauh, 398-9.
Pawling, dr., 527.
Paya, Teuku Paya, 691-2 dan ck, 693, 697, 808; Ketua Panitia VIII di Penang, 691-2, 697, 808; pembangun Tanjong Seumantoh, 692ck; pemilik kapal api "Gypsy", 691, 711.
Peabody Museum di Salem (A.S), 517, 520.
Pedang Mas; *lihat* Orang Kaya Putih.

Pedir:

dibebaskan dari pengaruh Portugis, 165.
digabungkan menjadi Daru's-Salam, 164; Raja, Sultan Ahmad lari ke Pasai, 165; raja muda, 272; Sultan Husin menjadi wakil Sultan Daru's-Salam di, 244-5.
Pidi adalah, 462.
politik *devide et impera* Portugis di, 164.
Sarakata — (1853), 476.
sebagai kerajaan berdiri sendiri, 83, 138, 154, 156, 160, 165; Ahmad, Sultan, 165; Ma'ruf Syah, Raja, 138, 156.
sebagai propinsi Daru's-Salam, 166, 217, 244-5, 257, 261-2, 268-9, 283, 309, 428, 456, 462, 466, 476, 513ck, 539, 545; Tuanku Pakeh, Raja, 455-6, 462, 466.
Syir Duli adalah, 138.
Traktat —: antara, dan Inggeris (Raffles dan Jauhar Alam diikat tgl. 22 April 1819), 466-7, 482-3; hak berdagang bagi Inggeris dan jaminan kemerdekaan Aceh selama-lamanya, 466; isi lengkap —, 467; konsep Raffles, 466, 468; sesudah Traktat London ditandatangani, Inggeris meninjau kembali Traktat —, 493; tidak dipatuhi Inggeris lagi, 541; Traktat — batal dengan sendirinya sesudah penandatanganan Traktat Sumatera, 754.

Pedir Gigieng, 712.
Pedro de Faria; *lihat* Faria.
Pegu (kota di Birma), 388, 543; kapal, 212, 233; orang, 193; saudagar, 388.
Peking, 1, 121ck.
Penang, 235, 279, 441, 443, 448, 451-2, 454-9, 463, 474, 477, 480-1, 484, 488, 536, 541, 543, 545-6, 555, 562, 604-6, 609, 615, 626, 628, 631-3, 635, 652, 660, 664-5, 691, 693-4, 697, 700, 711, 713-4, 724-6, 728, 751, 755-6, 759, 787, 803, 809.
barang-barang diekspor dari, 543.
Chamber of Commerce di, 604.

Penang *(sambungan)*

Inggeris: gubernur — di, 453, 457-8, 460, 484-7, 542, 544-5, 547, 586, 599; letnan gubernur — di, 700; — menduduki, (1784), 443, 448; pemerintah — di, 468, 547; residen — di, 604-5; sebagai pusat kegiatan — di Selat Malaka, 449-50.

Lawrence Nairne, ketua *Chamber of Commerce* di, 635; wakil Asahan di, 635.

penduduk, (1784): 52 orang, 443; penghulu, orang Aceh, 443.

Pulau Pinang, 474, 503.

saudagar-saudagar, 661.

Perak, logam mulia, 16, 21.

Perak:

Aceh: — menyerang, (1577), 205; Sultan, Ahmad, tewas, 205; permaisuri dan putera Sultan dibawah ke —, 205; menjadi daerah takluk —, 205; pengaruh — di, lenyap (1680): Sultan Mahmud Iskandar Syah membebaskan diri dari —, 401.

Bangsawan, 204, 207, 251; — men jadi Sultan Aceh, 205; *lihat* Mansur Syah.

Belanda: — diberi izin membuka kantor dagang di, 384; — hendak berurusan langsung dengan, (Juni 1641), 382-4; — meminta monopoli timah, 383; permintaan — ditolak Sultan Muzaffar Syah II, 384-5; — melakukan blokade terhadap, 385, 392; Ratu Tajal Alam berunding dengan — (1644), 385-6; perundingan gagal, 388; perundingan ulangan thn. 1645, 388; juga gagal, 388; kantor dagang — di Aceh ditutup, 389; — mendapat monopoli timah di, (1650), 389-92, 394; rakyat menentang monopoli timah (1651), 391-2; monopoli timah batal, 391; — mendapat monopoli timah kembali (1655), 391; namun gagal lagi, 292; — menjalankan blokade lagi terhadap Aceh dan, (1656-1659), 393; terpaksa dilakukan Perundingan Betawi (1659), 393-4; — mendapat monopoli timah, kembali, 394; benteng — di, diserang Panglima Kulub (1690), 401.

Mansur Syah (Bangsawan Perak) menjadi Sultan Aceh, 205; tampuk kekuasaan Aceh hendak digeser ke, 207; gagal karena — mangkat, 207. *Lihat juga* Aceh; Mansur Syah.

Muzaffar Syah II, Sultan, 384-5, 389-90. *Lihat disana.*

sebagai bagian dari kerajaan Aceh, 207, 270, 290, 352, 382-5, 387-92, 554.

sebagai jajahan/dibawah pengaruh Belanda, 383.

sebagai kerajaan merdeka, 192, 207.

timah: dijual bebas, 388, 392; dikuasai VOC, 401.

Perancis, 20, 221, 242, 264, 438, 443, 445-7, 450-1, 460-1, 474, 518, 531, 562-3, 566-7, 699; angkatan laut, 562; bahasa, 72, 438; Dinasti Bourbon di, jatuh, 446; Dutabesar Aceh untuk, 562, 566; Kaisar, 478, 528, 566; kapal, 449, 531, 563; kapal dagang, 528, 530; kapal perang, 307, 436, 533; Konsul, 715; — menjajah Belanda (1795), 446; orang, 216, 449; pemerintah, 696; Raja, 306-7; Revolusi, 445-6.

Perang Aceh/Aru:

Aceh menyerang Aru (1524), 188; Raja Aru (tidak dikenal namanya) lari atau tewas, 188; Aru tidak dikuasai Aceh: Ratu Aru (juga tidak dikenal namanya) naik tahta, 188.

Aceh menyerang Aru (Januari dan November 1539), 191; Aru dikuasai Aceh: Ratu Aru lagi ke Johor (Malaka), 191; Ratu Aru dengan bantuan Johor (Sultan Alauddin Ri'ayat Syah) menyerang balas dan menghalau Aceh (1540), 189.

Aceh menyerang Aru (1564), 189; Aru dikuasai Aceh, 189, 191, 197, 483; Abdullah, putera Al-Kahhar menjadi Sultan Aru, 196, 201, 269.

Aru menjadi rebutan Aceh dan Johor, 269, 483; *lihat* Aru; Perang Aceh/-Johor.

Perang Aceh/Aru *(samb.)*

sengketa Aceh lawan Aru dan Portugis: versi F.M. Pinto, 184-6; versi H.M. Said, 166-8, 186.

Perang Aceh/Belanda:

perang pendahuluan di Minangkabau, 396-8; Aceh menyerang Padang (1670), 399; bantuan Belanda dari Betawi, 399; benteng Belanda hancur, 397-9; Gruis komandan Belanda, 398-9; patriot Minangkabau, 397; pengaruh Aceh susut di Sumatera Barat, 397, 399, 400; Raja Lenggang, 395-6; sebab mundurnya pengaruh Aceh, 399; Traktat Painan, 396; *selanjutnya lihat disana.*

perang pendahuluan di Sumatera Timur:

Belanda mulai menggerowoti kedaulatan Aceh di Sumatera Timur, 601-9; Aceh lalu mengirim ekspedisi 200 perahu perang dbp. Panglima Husin ke Deli (1854), 602, 619-20; Aceh berhasil menetralisir rongrongan Belanda terhadap Sumatera Timur, 619-20.

Belanda sukses memperalat Siak dengan Kontrak Politik Panjang tahun 1858 untuk mengerowoti kedaulatan Aceh di Sumatera Timur, 591, 593, 606-7, 621.

Ibrahim Mansur Syah, Sultan Aceh, mengukuhkan kembali kedaulatan Aceh atas Sumatera Timur (1858): Tuanku Hasyim menjadi wakil Sultan Aceh untuk Tamiang, Langkat, Deli dan Serdang; Sultan Asahan Ahmad Syah menjadi wakil Sultan Aceh untuk Batu Bara, Asahan, Kota Pinang, Bilah, Panai dan Kualuh, 621.

intrik serta pecah belah oleh Belanda dengan memperalat Pangeran Langkat, 621-9.

intrik Belanda dan Pangeran Langkat sebagian dapat dipatahkan Tuanku Hasyim, 622-5; Tuanku Hasyim membangun pertahanan di Pulau Kampai, 622, 624.

Langkat, Deli dan Serdang ternyata telah menyebelah Belanda dan menentang Aceh, 607; pasukan Cut Latif datang menyerang dengan 13 perahu perang (1863), 607; missi Cut Latif gagal di Langkat dan Deli, 607, 614ck; namun berhasil di Serdang, 607; sesudah itu Cut Latif membantu Tuanku Hasyim di Pulau Kampai, 625.

serangan angkatan laut Belanda terhadap Pulau Kampai (1863) dipatahkan Cut Latif, 608; gerakan kedua angkatan laut Belanda ke Pulau Kampai juga gagal, 625.

serangan Belanda dialihkan ke Asahan, 626; serangan terhadap Asahan (1865) sebagai langkah awal untuk menyerang Aceh, 659; *selanjutnya lihat* Belanda *pada subjudul* Asahan.

serangan Belanda dialihkan ke Tamiang, 659; Pulau Kampai dan Tamiang jatuh ke tangan Belanda, 659; Pangeran Langkat aktif bekerjasama dengan Belanda, 660.

persiapan pendahuluan Belanda menyerang Aceh: expedisi militer Asahan rampung, 659; pengaruh Aceh susut sampai batas Tamiang saja, 402, 488; Serdang tandatangani pengakuan setia kepada Belanda, 660.

rencana serangan Belanda terhalang: Deli berontak (1872), 701-2; sikap Inggeris harus diperhitungkan, 660.

semua rintangan telah disingkirkan Belanda: pemberontakan Deli dipatahkan (1873), 703; Traktat Sumatera ditandatangani (1 Nov. 1871) suatu lampu hijau

Perang Aceh/Belanda *(samb.)*

dari Inggeris untuk menyerang Aceh, 674, 754.

serangan Belanda dipersiapkan: alasan menyerang Aceh, 716-8, 721; blokade terhadap Aceh, 723, 725; Dewan Hindia Belanda bersidang, 719-21; — memutuskan serang Aceh, 719-21; persiapan serangan disamarkan, 737; persiapan terakhir, 737; saat-saat menjelang serangan, 613, 659, 660, 718; sudah siap memulai serangan, 718; tokoh kolone kelima Belanda di Aceh, 735; tuntutan agar Aceh mengakui kedaulatan Belanda, 696, 708; tuntutan Belanda ditolak, 696, 708; ultimatum kepada Aceh, 719, 721-2, 738-9, 741-2, 744-6, 806.

serangan Belanda terlaksana: Belanda menyatakan perang, 750, 752-3, 756, 805; *Dagorder* G.G. Loudon, 759, 793; kekuatan angkatan perang Belanda, 757-9, 764; operasi dimulai, 761-2; pasukan Belanda, 759, 764-5, 767, 771-2, 778-9, 792, 809, 817; pasukan — datang ke Aceh, 706; pasukan — melakukan bombardemen dari kapal, 761; pasukan — mendarat, 763-6, 771; pasukan — menyerang, 696, 732, 762, 764-73; pasukan — mundur ke kapal, 765; persenjataan —, 768; pertempuran berkecamuk, 763-9, 771-5, 779, 781-91; sasaran Belanda: Dalam, 773-4; sasaran —: Mesjid, 781, 783-6, 788; strategi dan taktik —, 774-5.

serangan Belanda terpukul mundur: kebuasan Belanda, 809-10; kerugian Belanda, 824; Kohler tewas, 785-8, 791; Kolonel van Daalen menggantikan —, 786-8; Kolonel — minta izin mundurkan pasukan 786; korban Belanda, 766, 768, 771-2, 782, 784, 789, 790; korban — disembunyikan, 798; moril pasukan — runtuh, 788; pasukan bingung, 791, pasukan — mundur, 699, 789; pasukan — mundur dari Mesjid, 782-4; pasukan — seluruhnya meninggalkan Aceh (17 April 1873), 790-1, 799, 816; serangan — gagal total, 706, 801, 816.

Singapura, asap perang mengepul duluan di —, 724.

tekad Aceh melawan Belanda: Aceh bersiap, 692, 711; Aceh bersikap waspada, 812; ancaman-ancaman Belanda diabaikan, 740, 742-4, 747-8; benteng Kuta Pante Cermin, 764; "Dalam" inti pertahanan Aceh, 732; — dibawah komando Imam Longbata. 735-6; — tidak tertembus Belanda, 789; kekuatan Aceh, 754, 822; kerugian —, 830; orang asing pendukung perjuangan —, 809; orang asing ditawan Belanda, 809; perang rakyat, 799, 800; perlawanan Aceh, 774, 789; persenjataan —, 754, 768-9, 770; persenjataan — sudah kuno tanpa kapal perang, 729-30; persiapan — menurut Jenderal Donald Stewart, 726-9; pertahanan —, 761, 766; rakyat — tetap bersatu melawan Belanda, 806; semangat tempur —, 771; serangan balasan —, 791; situasi intern — tidak kompak, 681-3; strategi dan taktik —, 773-4, 781, 793-4; tawanan perang —, 814; tekad —, 748, 806; tekad — bulat dbp. Panglima Polem, 748; ultimatum Belanda ditolak tegas, 740, 742-4, 747-8.

tindak lanjut Belanda: blokade terhadap Aceh dilanjutkan, 792, 799, 801, 806, 808-9; ekonomi Aceh menjadi gawat, 799, 805; harga barang memuncak, 830-1; kembali menyelidiki Aceh, 826-7; mencari "jalan lain ke Roma", 827, 832; menyelidiki kegagalan agresi pertama: pembentukan Panitia der Kinderen, 810-11; sebab kekalahan, 811-2, 817, 820; sebab pasukan Belanda harus mundur, 823; van Daalen, alasan mengundurkan pasukan, 816-7.

Perang Aceh/Belanda *(samb.)*

tokoh-tokoh pimpinan Aceh: Imam Longbata, 729, 735-6, 751; Panglima Polem, 726, 729, 732-4, 820-2; Sultan Aceh (Mahmud Syah), 741-2, 744, 746, 748-9, 752-5.

tokoh-tokoh pimpinan Belanda: Jenderal Whitton, 718-9, 792; Jenderal Mayor J.H.R. Kohler, 706, 737, 756, 759, 761-2, 766, 773-4, 782-4, 787, 810, 812-3, 815-6, 819-22, 824, 826: Kolonel van Daalen, 757, 762, 765, 774, 786-8, 791-3, 811-8, 820, 826, 828; Loudon, Gubernur Jenderal, 718-20, 726, 759, 791-3, 796-8, 806; Nieuwenhuijzen, Komisaris Pemerintah, 590-2, 721-6, 738, 740-1, 744-6, 748-50, 753, 756, 761, 783, 787, 801, 819, 821.

yang gigih dan berlawan, 808.

yang gigih dan tak kenal menyerah, 820.

yang lumpuh dan menyerah, 802.

yang mendukung perjuangan Aceh, 796, 809.

yang menentang agresi Belanda, 714.

yang tidak melawan Belanda, 709.

Perang Aceh/Johor:

medan perang Aru (1540), 189, 269; Ratu Aru dibantu Sultan Johor Alau'ddin Ri'ayat Syah, 189; Sultan Aceh Al-Kahhar, 173; Aceh mundur, 189, 269; Ratu Aru menikah dengan Sultan Johor, 189; *lihat* Perang Aceh/Aru.

medan perang Aru (1564), 189; Aru dikuasai Al-Kahhar, 189.

medan perang Aru (1591), 289; Sultan Johor Ali Jalla memukul Aceh dan merebut Aru, 269.

medan perang Aru (1612), 189, 269; Sultan Aceh Iskandar Muda menyerang Johor di Aru, 269; Aru dikuasai Aceh kembali, 269.

medan perang Johor (1564): Sultan Alauddin Ri'ayat Syah I ditawan dan dieksternir ke Aceh, 197, 204, 287; dihukum bunuh, 287.

medan perang Johor (1582): Sultan Aceh Mansur Syah menyerang Johor, 209; Sultan Johor Ali Jalla dibantu Portugis, 209; Aceh mundur, 209.

medan perang Johor (Mei 1613): Sultan Aceh Iskandar Muda menyerang Batu Sawar, 270, 278; Batu Sawar dan Kota Seberang jatuh ke tangan Aceh, 279: Sultan Alauddin Ri'ayat Syah II melarikan diri, 279; banyak tertawan, 279, 281; panglima-panglima Aceh, 278, 280; Orang Kaya Lelawangsa, panglima operasi —, 280; Orang Kaya Sri Maharaja, panglima tertinggi —, 278, 280; Portugis dan Belanda netral, 278; Raja Bungsu dengan gelar Abdullah Ma'yat Syah diangkat menjadi Sultan Johor di bawah kedaulatan Aceh, 281.

medan perang Johor (1615): Sultan Alauddin Ri'ayat Syah II kembali ke Batu Sawar, 285; — telah bekerjasama dengan Portugis, 285; Sultan Iskandar Muda menyerang Batu Sawar kembali, 285; Alauddin Ri'ayat Syah II tertawan, 280, 285; — dibawa ke Aceh dan dihukum mati, 285.

rencana Sultan Aceh Al-Mukammal menyerang Johor (1599), 215-6; serangan diurungkan, 216.

rencana Sultan Johor Alauddin Ri'ayat Syah II bin Sultan Ali Jalla menyerang Aceh (1606), 267; serangan diurungkan, 267.

Perang Aceh/Portugis:

Aceh bersiap: membangun angkatan laut, 194; membentuk Front Persatuan Negara-Negara Islam menentang Kafir Portugis (1564), 196.

Aceh menyerang Portugis di Malaka (1547), 194-5; lalulintas di Selat Malaka ditutup, 195; mendarat di Malaka, 195; mencegat di laut, 196; Simao de Mello, gubernur Portugis bertahan dalam benteng, 194-5.

Perang Aceh/Portugis *(samb.)*

Aceh menyerang Portugis di Malaka (1568), 195-7; angkatan perang — dbp. Sultan Al Kahhar, 196; armada Demak tidak mau membantu, 196; kekuatan —, 196; kekuatan Portugis, 196-7; Johor membantu Portugis, 197; Johor lalu diserang Aceh, 197; Sultan Johor ditawan Aceh, 204; Sultan Abdullah (putera Al-Kahhar) gugur, 197.

Aceh menyerang Portugis di Malaka (1575), 242; angkatan perang — dbp. Panglima Ragamakota, 242.

Aceh menyerang Portugis di Malaka (1577), 204; angkatan perang — dbp. Sultan Ali Ri'ayat Syah, 204; kekuatan Aceh, 204; kekuatan Portugis, 204; persiapan Portugis, 202-3; sebab kegagalan Aceh, 209.

Aceh menyerang Portugis di Malaka (1615): Iskandar Muda bersiap untuk menyerang, 283-4; serangan dimulai (Nov. 1615), 284; Portugis mendapat bantuan dari Pilipina, 284; armada Aceh mengundurkan diri, 284.

Aceh menyerang Portugis di Malaka (1628-29): — atas perintah Iskandar Muda, 300; kekuatan Aceh, 293; kekuatan Portugis, 294; komandan-komandan ekspedisi: Orang Kaya Laksamana dan Orang Kaya Raja Setia Lela, 293; komandan pertahanan Portugis: Diego Lopez de Fonseco, 293; pertempuran: angkatan laut Portugis dihancurkan, 294; angkatan perang Aceh mendarat, 294; angkatan — merebut benteng St. John, 295; balabantuan Aceh terpukul mundur, 298; balabantuan Portugis datang dari Goa, 297-8; balatentara Portugis yang terkepung bertahan terus, 296; kelalaian Aceh, 296; Malaka dikepung lima bulan, 293; Pahang/Johor membantu Portugis, 296, 298, 301-2; Panglima Orang Kaya Laksamana tertawan, 298; Panglima Aceh Orang Kaya Raja Setia Lela tewas, 298; Perang tahun 1629 menurut versi Portugis, 299, 300-1; pertempuran seru berbulan-bulan, 294-302; Ratu Petani turut membantu Portugis, 301.

Portugis menyerang Aceh (1519): — dbp. Gaspar da Costa menyerang Kuala Aceh, 165; serangan — gagal, 165; da Costa tertawan, 165.

Portugis menyerang Aceh (Mei 1521): — dbp. Jorge de Brito, 165; — tewas, 165; Ali Mughayat Syah menguber, ke Pedir. 165; — lari ke Pedir, 165, 168; — ke Pasai, 165, 168; Ibrahim melanjutkan penguberan ke Pasai, 166. *Selanjutnya lihat* Perang Pasai.

Portugis menyerang Aceh (1606): Aceh dbp. Sultan Ali Ri'ayat Syah, 258; armada Portugis dbp. Martin Affonso de Castro, 258: benteng Kuta Lubok diduduki Portugis, 258-9; Perkasa Alam: menyerang-balas, 258; merebut kembali benteng Kuta Lubok, 258; pasukan Portugis dihancurkan —, 258-61.

Portugis minta damai, 348; missi perdamaian — ke Aceh, 348.

Perang Asahan/Belanda: *lihat* Belanda *pada sub judul* Asahan.

Perang Batak (Batak Oorlog), 702.

Perang Belanda/Portugis di Malaka:

Belanda berusaha keras menguasai Malaka, 267-8, 294, 347-8, 352-3.

Belanda menyerang Portugis di Malaka (Mei 1606) dbp. Matelief, 267; bantuan Portugis tiba, 267; serangan — gagal, 267, 294.

Belanda menyerang Portugis di Malaka (Agustus 1606) dbp. Matelief, 267, 294; Portugis dibantu Johor, 267-8; serangan Belanda gagal, 268, 294.

Belanda menyerang Portugis di Malaka dbp. Caartekoe dengan bantuan Johor, 353; gubernur Portugis disogok dan dibunuh,

Perang Belanda/Portugis *(samb.)*

353-4; Iskandar Tsani tidak menghalangi serangan —, 353; — merugikan Aceh, 355; Malaka direbut Belanda (14 Jan. 1641), 354-5, 381; serdadu-serdadu Belanda menjarah dan memperkosa, 355; situasi gawat di Malaka, 255, 356; terpaksa dibentuk Komisi Schouten, 355-6.

Perang Gerilya di Asahan melawan Belanda (1865-70):

Ahmad Syah, Sultan Asahan mengungsi ke Huta Baru, 650.

Batak dan Melayu, suku, bergerilya dengan gigih, 650, 653.

Belanda: memblokade daerah pedalaman, 652, 657-8; berjanji akan mengembalikan Ahmad Syah menjadi Sultan, 654; militer — ditarik dari Asahan, 654; tidak menepati janji, 657-8.

cease fire (akhir 1865), 655.

gerakan subversi di Tanjung Balai, 652.

Nakmalullah menjadi Yang Dipertuan Asahan, Kualuh dan Leidong, 658.

Pa Netak, pemimpin gerilya, 651, 658; terbunuh di Dolok (1870), 659.

Sirantau, ibukota gerilya, 650.

tuntutan kepala-kepala suku pedalaman, 653.

Perang Pasai (1521-35):

Angkatan Perang Aceh Daru's-Salam menguber Portugis ke Pasai, 166.

Don Sancho Henrique, panglima pertama Portugis dalam, 167; lari lebih dulu, 167; lari ke Aru, 167, 186.

Ibrahim, panglima perang Daru's-Salam dalam, 166-7; gugur dalam, 167; dimakamkan di Banda Aceh, 167.

Kampanye, adalah terhebat dalam perang melawan Portugis, 166.

Pasai: dibebaskan dari pengaruh Portugis, 167; — yang memihak Portugis dikalahkan, 166.

pasukan Portugis mundur ke Aru, 167.

rampasan alat-alat perang dalam jumlah besar, 166-7.

Sebastian de Sousa, panglima kedua Portugis dalam, 167; juga lari, 167.

tanggal 30 Nov. 1535 hari kemenangan gemilang melawan Portugis dalam, 167; Portugis dan Raja Aru lari ke Malaka, 188.

Perang Salib, 91-2; — ingin menghambat kemajuan Islam, 91.

Perang Saudara (Perang Tahta), 431-5, 437, 452-8, 463, 468-9:

— pertama antara Jamaloy dan Alauddin Johan Syah (1735), 432; berlanjut selama 10 tahun, 432.

— kedua antara Panglima Polem Sri Muda Perkasa dan Alauddin Johan Syah (1759), 432; berlanjut hingga tahun 1760, 433.

— ketiga antara Maharaja Lambui dan Mahmud Syah (1762), 433; Mahmud Syah lari, 433.

— keempat antara Maharaja Lambui (Sultan Badruddin) dan Sagi XXVI Mukim (1764), 433; Sultan Badruddin terbunuh, Mahmud Syah kembali menjadi Sultan, 433, 437.

— kelima antara Mahmud Syah dan Panglima Sagi XXII Mukim serta Panglima Sagi XXVI Mukim (1771), 433; Mahmud Syah lari, digantikan Raja Udahna Lela dengan gelar Sultan Sulaiman Syah, 433; berlanjut dua bulan lagi: Sulaiman Syah lari dan Mahmud Syah kembali menjadi Sultan, 433-5.

— keenam antara Sultan Jauhar Alam dan Syaiful Alam, 452-5, 468; sebab dan latarbelakang sengketa, 452-5, 463; biang keladi sengketa: Sayid Husin, 452, 456; intervensi Inggeris juga —, 453, 463; Syaiful Alam menjadi Sultan, 456; perang tahta berkecamuk (1816), 458, 468; Raffles memihak Jauhar Alam, 459-60; Tuanku Pakeh Raja Pidi balik gagang

Perang Saudara *(sambungan)*

memihak Jauhar Alam, 462; *Joint Commissioners* Inggeris, 465; tugas —, 465; akibat dari, 488, 513.

Peratna Sembah, mahligai istana Iskan dar Muda, 334.

Perbaungan, 590, 592, 602.

Percut, 590, 592, 602, 660.

Perie, Ritmeester K.E., 758.

Peringgi, 158ck.

Periplus Maris Erythraea, 19.

Perjanjian tahun 1857: antara Aceh (Sul tan Ibrahim Mansur Syah) dan Belanda (van Swieten), 584-5, 588-9, 593; — dikhianati Belanda, 587-9; hanya tipu muslihat Belanda, 588-9, 662; isi ringkas —, 584-5; pertikaian tapal batas, 593; satu-satunya perjanjian internasional antara Belanda dan kerajaan-kerajaan di Indonesia, 585-6. *Lihat* Ibrahim *dan* Swieten; *lihat juga* Traktat.

Perkasa Alam, gelar Iskandar Muda, 257. *Selanjutnya lihat* Iskandar Muda.

Perlak, 212; *juga dieja* Peureula'; *lihat disana.*

Perlis, 442; ada 300 pucuk meriam di, tidak terawat, 442; Sungai, 195.

Perry, Komodor Mathew, 526ck.

Perserikatan Bangsa-Bangsa, 662.

Persian Settlement, 56.

Petani, kerajaan, ditaklukkan Iskandar Muda (1619), 289-90; negeri, 233, 265; Ratu, melawan Aceh, 301.

Petrie, gubernur Inggeris di Penang, 457-9, 463.

Peudana Mantroë, Teuku, 734.

Peukan Aceh, 732.

Peunayung, 68.

Peureula':

diserang Sriwijaya, 66.

Islam masuk, 66-7.

kerajaan Islam pertama, 65, 68.

kerajaan, pecah, 66; — Peureula' di Baroh, 66; — Peureula' di Tunong, 66.

negeri, wilayah, 65, 66, 78, 82, 83 dan ck, 136.

Puteri Sultan, 85.

Sultan, 84.

Sultan-sultan, 66.

Peurkasa Alam Syarif Lamtui, Sultan, 425; orang Arab keturunan Habib, 425; putera Syarif Ibrahim, 425. *Lihat* Syarif Lamtui.

Peusangan, 268; Sungai, 9.

Peuet Puloh Peuet, 100.

Peuet Reutoih, 176.

Philipina, 284; *juga dieja* Pilipina, 7, 9, 284; pelaut, 46.

Phillips, G., 46, 47.

Phillips II, Raja Spanyol, 212.

Phoenesia, 15; pelaut, 15.

Phoni, 31, 32.

Pi, Meunasah, 98.

Piai, Teluk, 272.

Piang, Mukim, 429.

Pickman & Silsbee, firma Amerika, 515.

Pidi *(juga dieja* Pidie), 24, 45, 139, 176, 351, 425, 432, 476, 536ck, 539 dan ck, 543, 562; Raja, 141, 538; Raja Muda, 590.

Pigafette, penyusun kamus Melayu-Itali (1521), 233.

Pinang, Pulau, 678, 722, 751. *Lihat juga* Penang.

"Pinang Beauty", kapal milik Teuku Paya, 808-9; dibajak kapal perang Belanda, 808-9.

Pinang Gazette, 527ck, 606, 678.

Pinkham, 524, 526.

Pinto, Fernando Mendez, 8 dan ck, 182 dan ck, 182 dan ck, 183-9, 191, 199; — diutus Gubernur Malaka menghadap Raja Batak, 185; negeri-negeri yang dikunjungi, 186; versi, tentang sengketa Portugis-Aru lawan Aceh, 184-6.

Pintu Biram Indrabangsa, 343.

Pintu Khop, 304, 343.

Pisang, Pulau, 449.

Pithecantropus erectus, 1, 83, 84.

Ploss, penulis Jerman, 381.

"Pluto", kapal perang Inggeris, 610, 632.

Po Adam, 519-20, 522-3.

Pocut Awan, 406-7.

Pocut Kling, 430.

Pocut Maligai, regentes di Samalanga, 380.

Pocut Meurah, cucu Jauhar Alam, 535ck.
Pocut Meurah di Awan, isteri Sultan Alauddin Muhammad Syah, 447; pemangku Sultan Alauddin Jauhar'al Alam Syah sebelum dewasa, 448; *lihat juga* Raja Cut, Tuanku.
Pocut Muhammad, 430-2.
Pocut Sandang, 430.
Pocut Ue, 430-2. *Lihat* Alauddin Johan Syah.
Poeni, 32.
Pol. Hulshoff, 87.
Poli: kerajaan, 30, 32-3; letak, 31-3; nama lain (Pali, Pari. Phoni, Poeni ataupun Bari), 31-2; utusan, ke Tiongkok, 32; utusan Tiongkok ke, 31.
Polim (*juga dieja* Polem), Panglima, anak Teuku Itam, keturunan Iskandar Muda dari gundik Habsyi, 332; Panglima Sagi XXII Mukim, 406-7, 433.
Lihat Panglima Polem; Panglima Sagi.
Polim Muda Setia, 428.
Poncan. Pulau. 497-8, 825.
Pordenone, Odorrico de, 137.
Porter, nakhoda, 522.
Portibi, 557.
Portugal, 164, 191. 196, 212, 229, 260; Raja, 191, 203. *Lihat* Portugis.
Portugis:
agresi, terhadap Aceh (1519), 165; *lihat* Perang Aceh/Portugis.
agresi, terhadap Aceh (1521), 165; *lihat* Perang Aceh/Portugis *dan* Perang Pasai.
agresi, terhadap Aceh (1606), 258-9; *lihat* Perang Aceh/Portugis.
agresi, terhadap Lamuri, 152; gagal, 152.
agresi, terhadap Malaka, 127, 160, 190; persiapan —, 130; *lihat* Albuquerque; Malaka.
Ali Mughayat Syah menumpas, 165-6; dilanjutkan oleh Ibrahim, 166; *lihat* Perang Aceh/Portugis *dan* Perang Pasai.
Al-Kahhar menumpas, lebih lanjut, 174; bahaya, berkurang, 172.
armada, 158, 165, 200, 202, 294; — lari, 165, 169; — dihancurkan, 171.
Belanda: — memberontak terhadap, 228; — mengusir, dari Malaka (15-1-1641), 354; pertempuran laut antara — dan, 348-9. *Lihat* Perang Belanda/Portugis.
Dom Joao III, Raja, 200.
Dom Joao da Silva, gubernur, di Manila, 284.
Francesco de Sa, panglima tentera pendudukan, di Jawa Barat, 247.
gubernur-gubernur, di Malaka, 170-1, 181, 184-5, 190-2, 194, 196, 298.
intervensi, di Pasai, (1519), 163.
kapal, 130, 209; — dirampas Aceh, 171, 200; — dirampas Thomas Best, 277.
kapal perang, 229; — digempur angkatan laut Aceh di Malaka, 194.
kedatangan, ke Aceh dan Malaka, 157-9.
kekejaman, di Malaka, 162.
konstelasi pemerintahan, di Asia, 202-3; gubernur jenderal, di Goa, 171-2, 200, 348.
laksamana-laksamana, 126, 158.
mendirikan kantor dagang di Aceh, 161; — di Pasai, 163.
mengirim missi perdamaian kepada Iskandar Tsani, 348.
Monitz Bareto, gubernur Kawasan Selatan, 202; "Gubernur Sumatera", 203.
Nuno Alvarez Botelho, gubernur jenderal, di Goa, 297, 300-1.
orang, 126, 157-62, 167, 179, 210, 212-3, 215, 221, 224, 226, 286, 350, 449.
panglima-panglima, 130, 163, 165, 167, 170, 186, 190-2, 259-60, 265, 293, 295, 300-1.
Pasai: diduduki, 73; menguasai —, 246; meninggalkan —, 166, 186; monopoli, di —, 164; politik *devide et impera,* di —, 162-4, 187.
Pedir: politik *devide et impera,* di —, 164.
pemerintah, di Goa, 300; — di India adalah pusat kegiatan, di Asia, 202.
Raja, 160, 164, 190, 192, 196, 226, 229.

Portugis *(sambungan)*

runtuhnya kolonialisme, di Aceh, 165, 168.
saudagar-saudagar, 215, 221.
unsur, wilayah kekuasaan, 159, 161, 164-73, 179-80, 181 dan ck, 184-99, 200-5, 208-11, 214-5, 223, 229-30, 241-2, 258-9, 260, 262, 265-70, 273-5, 278, 281-5, 288-9, 292-9, 300-3, 347-9, 351-2, 355, 382, 384, 389, 614, 661.

Portuguese, 191.
Po-ssee, 29.
Po-ssu:
adalah: bandar di Sumatera bagian utara, 47; — Parsi, 49, 53, 55; — Pasai, 47; — di Sumatera tapi lokasinya Lambesi, 47.
daftar barang-barang, 47.
dua Po-ssu: Melayu, 47-8; Parsi, 48-9; Parsi dan Pasei (Aceh), 47, 50.
mem-Persiakan, 47.
nama, 46, 47, 48.
orang-orang, 55.

Potue Meureuhom, 148, 150, 154-6; *di kenal juga sebagai* Poteu Meureuhom Daya, 156.
Potjoet Moehamat, 85ck.
"Potomac", kapal perang Amerika Serikat, 524, 526ck, 528-30, 532, 540.
Power, nakhoda, 522.
Prapanca, penulis kakawin *Nagarakarta gama,* 90.
Prince of Merchants, biang keladi sengketa tahta di Aceh, 453, 455.
"Prins Frederik der Nederlanden", kapal perang Belanda, 575.
Produksi barang-barang: Aceh, 41, 49, 179; Indonesia, 16; Lamuri, 134; Negeri Melayu, 47; Po-ssu, 47; Samara (Samudera), 83; Sumatera (Karpuradwipa), 36-7, 50; Sumatera Utara, 49.
Prolegomena, karya Schrieke, 126.
Proto Melayu, 6.
Provincie Groningen Courant, 809.
Ptolemaeus, 20, 21, 30, 107.
Ptolemy, *Geography of Eastern Asia by,* 245ck.

Pucut, janda Sultan Iskandar Syah, 668.
Pula Bat'ee, upacara adat memasang batu nisan, 357, 358 dan ck.
"Pulau Emas", 20, 27.
Pulau Mesjid, 270.
Pulau Pinang: *lihat* Penang.
"Pulau Seroja", 36.
Pulau Susu, 435.
Pungai, 615.
Punggur, Kuala Sungai, 294; Sungai, 294.
Purbacaraka, Mahaguru, 72-3.
Purcell, Victor, penulis *The Chinese Settlement in Malacca,* 356ck.
Purnawarman, Raja, 22.
Putera, Tengku, dari Siak, 549.
Puteri, Tengku, 645, 654.
Puteri Hijau: Hikayat, terjadi dalam zaman Iskandar Muda, 188-9, 273; disangsikan oleh H.M.Said, 189; lebih mungkin Puteri Hijau itu adalah Ratu Aru dalam zaman Al-Kahhar, 189. *Lihat* Aru.
Puteri Indra Bangsa, 260-1; juga bernama Puteri Raja Indera; *lihat disana.*
Puteri Jeumpa, adik Iskandar Muda, 305.
Puteri Pahang, janda Sultan Ahmad Pahang, 305; menjadi permaisuri Iskandar Muda, 305.
Puteri Raja Indera, anak Al-Mukammal, 244; menjadi isteri Sultan Mansur anak Sultan Sri Alam, 244; *lihat juga* Iskandar Muda.
Putnam, George G., penulis *Salem vessels and their voyages,* 509ck, 514 dan ck, 515ck, 516ck, 525 dan ck.
Putroë, Sri Paduka, 403; *lihat* Nurul Alam.
Putroë Raja Seutia, 408; *lihat* Inayat Zakiatuddin Syah.
Putroë Sri Banun, 476.
Putte, Fransen van de, menteri jajahan Belanda, 609, 717, 719, 737.
Puijt, Jan Dircxen, 382-4; utusan VOC ke Perak, 384; diberi gelar kehormatan "Sri Raja Johan Pahlawan", 384; meminta monopoli timah, 383; ditolak Sultan Muzaffar Syah II, 384-5.

Q

Qualla Battu (*juga dieja* Quallah Battoo, atau Qualla Batto), 509, 516, 530.
Quraisy, 206, 252.
Qur'an, 94, 420, 667.

R

Raad van Indie, bersidang, 792, 794; agresi ke Aceh dihentikan, 794.
Racchia, Kapten, 716-7; wakil Itali di India, 716.
Raden Mas, Teunkoe, 449ck.
Raet, Kontrolir Cats de, 627-8.
Raffles, Sir Stamford: 461-2, 464-6, 468, 477-9, 481-4.
"agen politik" Lord Minto tentang soal raja-raja Melayu di Indonesia, 451, 453-4, 460.
aktif menentang Belanda dan Perancis, 460.
berhubungan rapat dengan Aceh, 481.
janda, nyonya Sophia, 71.
koleksi no.67, 71ck, 72.
Letnan Gubernur Inggeris di Bengkulu, 465; — di Jawa, 69, 70-1, 460-1
memihak Sultan Jauhar Alam, 459, 466.
merebut Jawa dari Belanda, (1811), 460.
pembenci Belanda, 452.
pemerhati situasi Aceh, 451, 460-1; kesan dan pandangan, tentang situasi Aceh, 453-4; *lihat* Perang Tahta ke-6.
penulis *Acheh and the Order of the Golden Sword*, 438ck.
surat, kepada Raja Ja'far, 478-9.
Rafik Khan, R., 52ck.
Ragamakota, panglima perang Aceh, 242.
Raja Ahmad, 615; bergelar Kejuruan Muda Wallah Jepura Bilad Langkat, 615; terbunuh, 616.
Raja Amaris, nama lain dari Raja Muhammad Arif Raja Singkel, 499, 505.
Raja Asyim yang dibawah umur anak Sultan Ali Jalla Johor yang sedang berada di Aceh bersama neneknya Sultan Mansur Perak, hendak diangkat jadi Sultan Aceh, tetapi mati terbunuh, 208, 269.
Raja Bendahara, Raja Tamiang, 602.
Raja Bongsu, (*juga dieja* Raja Bungsu); *lihat* Iskandar Tsani.
Raja Bujang, Raja Terumon, 473-5, 499, 501, 511ck, 512; kapal-kapal, 499, 513; menyatakan berdiri sendiri bebas dari Aceh, 499; diakui Belanda (1830), 499, 511; Nona Gadis istri, 474.
Raja Bujang, Sultan Pahang dan Johor, 301-2; bergelar Sultan Abdul Jalil, 302; dalam masa pemerintahan, Pahang dan Johor bergabung; 302. *Lihat* Jalil, Abdul (I) *dan* Johor.
Raja Bungsu, pejabat eksekutif kerajaan Johar, 266. *Lihat selanjutnya* Bungsu, Raja.
Raja Bungsu, pejabat eksekutif Sultan Salahuddin, 170, 173; tewas, 173; zalim dan korup, 173.
Raja Cut, Tuanku, pemangku Sultan Jauhar Alam, 447-8, 473; juga dikenal sebagai Tuanku Raja; *lihat disana*.
"Rajah", kapal dagang Amerika, 508.
Raja Haji, Raja Selangor orang Bugis, 441, 479; syahid dalam melawan Belanda untuk merebut Malaka (1784), 478.
Raja Ja'far, Sultan Riau/Johor (± 1814), 478-9; anak Raja Haji, 478.
Raja Kahar, 614.
Raja Kecik Siak, 428; bergelar Sultan Abdul Jalil (II), *lihat disana;* merebut Riau (1717), 483; Sultan Johor dan Siak, 428, 483.
Raja Kuala, Teuku, 733; menjadi Panglima Polim yang ke-8. *Lihat* Ibrahim.
Raja Lelawangsa, Orang Kaya, 335.
Raja Lenggang, Sutan, 140, 395-6.
Raja Muda, Tuanku, wakil Sultan Aceh di pantai Aceh Utara, 476, 539 dan ck, 541-3; bergelar Tuanku Rumoh Panjang, 476, 536, 539; bermarkas di Samalanga, 543.
Raja Muhammad Arif, 473, 499, 504-5, 508; Raja Singkel. 473.
Raja Pahlawan, utusan kerajaan Aru, 127.

Raja Panjang, 395.
Raja Periangan kawin ke Negeri Acas, 140, 395.
Raja Pulau Berayan, 486.
Raja Puteri, anak Al-Mukammal, 244.
Raja Raden, 286-7, 305.
Raja Seberang, 275. *Lihat* Alauddin Ri'ayat Syah Sultan Johor (II).
Raja Si-Ujut, 286-7, 305.
Raja Sulung Siak, 390. *Lihat* Muzaffar Syah II.
Raja Udahna Lela, 433, 455; menjadi Sultan Aceh bergelar Sultan Sulaiman Syah, 433.
Raja Wan, 614-6.
Rajendra Cola I, Raja India Selatan, 131-3, 135-6, 138, Expedisi, 132-3, 137; mengalahkan Kadara (Kedah), 131; tentara, 133.
Rajeut Lamkapung, Teuku, 682.
Ramasamy, 679; orang besar Aceh, 679, 680, pandai menghibur, 679; penghibur istana; 679. *Selanjutnya lihat* Panglima Tibang.
Ramayana, kakawin karya Walmiki, 19, 20, 25, 37.
Rami adalah Lamuri, 134.
Ramini atau Ramni adalah Lamuri, 134-5.
Rampang, menteri keturunan Keling, 705-6; adalah Panglima Tibang, 705; *lihat disana;* kaki tangan Belanda, 706; menjual Aceh kepada Belanda, 706.
Ramung, 474.
Rander, 359.
Ranir, 206, 252, 373; letak, 359, 373.
Rantau, 647; pulau, 592.
Rasulu'llah, 75.
Rauf, Syekh Abdur-:
  Arab, belajar ke negeri — (1642), 413.
  karya-karya: 415-6, 419; *Cermin,* 415; *Mir-atu't Thullab,* 418-9: *Umdatu'l Mutajin,* 418; tulisan dalam bahasa Jawi, 417; — dalam bahasa Melayu, 419.
  kembali ke Aceh (1661), 374, 379, 413-4.
  Kuala, tempat makam, 419.
  lahir (1620), 413.
  meninggal (1690), 419 dan ck.
  Mullah Ibrahim, ulama Medina, 422-3; guru terakhir, 422-3.
  nama lengkap: Abdur-Rauf bin Ali Al-Jawi Al-Fansuri As-Singkili, 413.
  pembina hukum syarak, 416.
  pengaruh, besar atas rakyat Aceh, 418.
  riwayat hidup, 413-6.
  sarjana-sarjana Barat: perhatian — ter hadap, 414-5, 418; Rinkes menulis desertasi tentang fanatisme agama di daerah Aceh, 418-9.
  Singkel, Aceh Selatan, tempat lahir, 413.
  Syekh, 361, 363, 374-5, 413-20, 422-3.
  Syiah Kuala (*juga dieja* Syah Kuala), 416; "Hukum bak Syah Kuala", 416.
  ulama besar abad ke-XVII, 374-5, 413.
Rawa, kampung, 638, 647.
Rawana, Hikayat, 26; — Raja, 26.
Raya, 568-9; kerajaan zelfbestuur, 184ck.
Rayon: Portugis pergi ke Timur dan Spanyol pergi ke Barat, 159-60.
Read, W.H., Konsul Jenderal Belanda di Singapura, 704, 716-7, 720, 722.
Rees, Letkol Laut van, 634; catatan, tentang operasi Asahan, 638; pemimpin expedisi militer Belanda ke Asahan (1865), 637. *Lihat juga* Asahan.
Rees, W.A. van, penulis *Indische Typen en Krijgstafereelen,* 639ck, 850ck.
Reid, Dr. Anthony, sarjana Australia, 28 dan ck, 198, 674ck, 691ck, 751; karya-karya: *The Contest for North Sumatra,* 674ck; *Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia,* 198ck.
Reid, Komodor, 531.
"Reinir Claasen", kapal perang Belanda, 600.
Reinwardt, 415.
Rempah-rempah, 16, 18, 35, 60; dihimpun di India, 93; keuntungan dari, 92.
Renaudot, 135.
Reubee, 332.
Riau:
  Abdul Rahman menjadi Sultan, 482.
  bagian dari kerajaan Johor (1717), 483.

Riau *(sambungan)*

kerajaan, negeri, unsur, 290, 477-9, 481-3, 600, 605, 637, 661, 672, 700-1, 703, 705, 707-9, 712, 720-2, 724, 739-40.
kerajaan Melayu, 478.
Netscher, Residen Belanda di; *lihat di sana.*
perjanjian Inggeris dengan, (Farquhar/Sultan Abdul Rahman, 1818), 482.
Raja Ja'far, 478-9; — Sultan Johor dan, 478.
Residen Belanda di, 595-6, 598, 601, 605, 607, 611-2, 627, 639, 642-4, 657, 693, 703, 705, 710, 722, 739, 742-3.
sebagai jajahan Belanda, 595.
Sultan, 480; bekas —, 662.
Yang Dipertuan Muda, 549.

Ri'ayat Syah, Sultan Aceh (901-907 H.), 147; adalah juga Sultan Ali Ri'ayat Syah, 145; putera Sultan Husin Syah, 145, 147. *Lihat* Ali Ri'ayat Syah.
Richard Winstedt, Sir, 73. *Lihat* Winstedt.
Rietveld, Letkol Laut, komandan kapal perang "Marnix", 757.
Rigas, 568, 802; *juga dieja* Rigaih, 509.
Rigers, 569.
Rimba Jeran, 76.
Rinkes, Dr. D.A., sarjana Belanda, 418, 419 dan ck; penulis *Abdoer-raoef van Singkel* etc., 418.
Riouw, Resident van, 640-2.
"Riouw", kapal perang Belanda, 802.
Ritsema, dr. M.L., 750.
Ritter, W.L.: anggota missi Belanda ke Aceh (1837), 501-4, 552-4; anjuran, 554; catatan, tentang Aceh, 502-3, 554; penulis *Korte Aantekeningen over het Rijk van Atjin,* 499ck, 502 dan ck.
Ritz, Dr. Arthur, penulis *Buddhism in Java,* 40ck.
Riviere, Brutel de la, komandan kapal perang "Bromo", 594-6; perundingan antara Sultan Aceh dan missi — (11 Sept. 1863), 610-11.
"Robert Peel", kapal Perancis, 562.
"Robert Spankie", kapal Inggeris, 545.
Rochement, Letkol P.R. de, 758, 766.
Rodney, Kapten, 454.
Roeps, Letkol, 504.
Rokan, 271, 483, 595.
Roma, 48.
Romswinckel, Kapten, ajudan Jenderal Mayor Kohler, 756, 764.
Ronkel, van, 327.
Roo de la Faille, P.de, 109 dan ck; penulis *Een brief van Prins Maurits aan den Sultan van Atjeh,* 224.
Roolvink, R., 299ck.
Rotan, 32.
Rouffaer, 39; sarjana, 148, 351.
Roy, Komisaris Gerard de, 227-8.
Royal Asiatic Society, 71 dan ck.
Rum, negeri, 182.
Rum, Sultan Asahan, cucu Sultan Abdul Jalil, 645.
Rumawi, 17, 20.
Rumos, negeri Raja Salomon, 219; letak, 219; orang-orang, 219.
Rundang, 255.
Rupat, pulau, 592.
Rus, Haji Muhammad, dutabesar Aceh ke Perancis, 562; dikenal juga bernama Sidi Muhammad; *lihat disana.*
Russia, 699.
Rusland, 221.
Ruy de Brito, panglima Portugis tewas di Pasai, 130.

S

Sa, Francesco de, panglima tentera pendudukan Portugis di Jawa Barat, 247; pasukan, dihancurkan Fätahillah, 247.
Sa, Garcia de, gubernur Portugis di Malaka, 171.
Sabil, T.M., penulis *Soeltan Atjeh Almarhoem,* 183ck, 268, 273.
Sabilalal Muhtadin, karya Syekh Arsyad Banjar, 372.
Saffet Bey, ahli sejarah Turki, 198-9.
Safiah, puteri Syah Mahmud, 143.
Sagi:

adalah wilayah pemerintahan di Aceh Besar, 403-4, 410, 457.

Sagi *(sambungan)*

dibentuk oleh Sultanah Tajal Alam *(1641-1675), 405-6, 733; atau oleh* Sultanah Nurul Alam (1675-1678), 403-5; pembentukan Sagi 22 Mukim, 733. *Lihat* Tiga Sagi.

konstelasi daerah pemerintahan:

Aceh Besar dibagi dalam tiga buah Sagi, masing-masing dikepalai oleh panglima Sagi, 403, 409-10, 733; tiap-tiap Sagi terdiri dari beberapa mukim, 403-4, *Lihat juga* Tiga Sagi.

Mukim dikepalai oleh Ulubalang, 403; seluruhnya 73 Mukim, 421.

nama Sagi: Sagi 22 Mukim, Sagi 25 Mukim dan Sagi 26 Mukim, 403, 733-4.

Orang Kaya, gelar bangsawan tinggi Aceh, 425, 427.

Orang Kaya yang 12, 403, 405, 409; dalam pemerintahan umum — memiliki kekuasaan besar, 409, 427.

Panglima —, 403, 405-6, 409, 428-33, 448, 451-2, 455-6, 475, 535-7, 733-4.

Panglima — 22 Mukim, 406-7, 429-30 432-3, 475-6, 538, 680, 732-3.

Panglima — 25 Mukim, 431, 473, 538, 733-4; *lihat juga* Abaih Seutia.

Panglima — 26 Mukim, 430, 433-4, 538, 733-4; *lihat juga* Cut Lamreueng.

panglima-panglima — berkuasa penuh dalam pemerintahan dalam negeri dalam wilayah masing-masing, 403, 734; — berpengaruh dalam menentukan pengganti raja, 406, 409-10; *lihat* Tiga Sagi.

Panglima Polem adalah Panglima Sagi 22 Mukim, 406-7, 433, 733-4; *selanjutnya lihat* Panglima Polem.

Said, H.M., 271ck, 272; Ketua Panitia Perumus Seminar tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh, 65ck.

Said, Moehamad, penulis *De Zelfbesturende Landschappen,* 597ck.

Said, Sultan Asahan keturunan Sultan Abdul Jalil, 645.

Said al-Marhum *(juga dieja* Saidal Mar hum), 143, 148.

Said al-Mukammal, 143.

Said ibn Abi Waqqas *(juga dieja* Sa'd atau Saad ibn Abi Waqqas), 52 dan ck.

Sailan, 134; Raja, 232.

Sakai, 4.

Salahuddin, Sultan Aceh, putera Ali *Mughayat Syah,* 147, 170, 173; ditawan adiknya, 173 dan ck.

"Sala-sala", kapal perang Aceh, 559.

Salatatu's-Salatin, karya Tun Sri Lanang, 363. *Lihat Sejarah Melayu.*

Salatin Alauddin Ri'ayat Syah, Sultan Aceh, 151, 155; adalah Poteu Meureuhom Daya, 151, 155; — juga Sultan Alaiddin Syah, 151, 155; *lihat disana;* mangkat 12 Nov. 1508, 155.

Salida, 265, 290, 395, 398, 554; emas dari, 394-5, 554.

Salim I, Sultan Turki, 183, 697.

Salim II, Sultan Turki, 198-9.

Saleh Garot, Teungku Haji, 751.

Salem, pelabuhan dekat Boston (Ameri ka), 508, 510, 514 dan ck, 515, 530-1.

Salomon, Raja, 15, 219; negeri, 219.

Samalanga, 268, 380, 476, 539, 541, 543.

Samara, 83, 100.

Samboja, kerajaan, 35.

Samolthra, 100.

Samosir, 628, 702.

Samudera:

asal nama, 86, 100.

juga dikenal dengan nama: Samathrah, Samuthrah, Sumathrah atau Sumolthra, 100.

kerajaan, negeri, unsur, wilayah, 44, 55, 76-7, 82-3, 88, 89 dan ck, 95, 99, 100, 129, 203, 323.

letaknya, 98-9.

mengadakan hubungan dagang de ngan India dan Tiongkok, 96.

Raja Sumathrah, 96.

Sultan Samudera, 97.

Samudera, kampung kecil dekat Geudong, Aceh Utara, 98-9.

Samudera Daru'l-Islam, 77.

Samudera India, 17.

Samudera Pasai:
Cheng Ho berkunjung ke, (1405), 116.
dikenal juga dalam abad ke-XVI sebagai Aceh, 203.
diserang Majapahit, 137.
kerajaan, negeri, 85, 89, 91, 93, 95, 97-8, 113, 116, 170, 323.
letaknya, 98.
Maliku's-Saleh pendiri, 323.
perang dengan Nakur: Raja Nakur menyerang, 117; Raja, tewas, 117; dibela oleh seorang nelayan, 117; Raja Nakur tewas, 117.
Raja, bekas nelayan, 117; — melawat ke Tiongkok (1409), 117; dibunuh anak tirinya yang merebut tahta, 117.
Raja, kemudian merebut kekuasaan di Aceh (1537), 144, 173 dan ck, 174 dan ck, 613; dengan gelar Sultan Alauddin Ri'ayat Syah, 144, 147, 173-4, 200-1, 613; sesudah mangkat bergelar Al-Kahhar, 174; *selanjutnya lihat* Al-Kahhar.
suasana, dalam tahun 1405, 116-7.
San-Fo-tsi (*juga dieja* San Fu Tjai) adalah Sriwijaya, 31-2, 34, 38, 110.
Sanginette, Dr, B.R., 87.
Sang Nata, Raja Majapahit, 90.
Sang Rama Wijaya Tunggawarman (*juga dieja* Sangrama Vijayottunggavarman), Raja Kadaran, 132.
Sansekerta, 21, 22, 24, 25, 26, 36.
"Santa Catherina", kapal perang Portugis, 203.
San Tsai-ikuan-thue, ensiklopedia Tionghoa, 99.
"San Yago", kapal perang Portugis, 229-30.
Sao Francisco, 300.
Sao Jaoa, 300.
"Sao Jorge" kapal perang Portugis, 203.
Saraceen, 78, 82.
Saudagar Raja, 386.
Sayid Akil, 485-6.
Sayid Ali Khiatu'ddin, 85, 88-9.
Sayid Asmayuddin, 89.
Sayid Firman Syah, Sultan Aceh, 697; menghubungi Siman Pasya, 697.
Sayong Pinang, 275.
Schadee, W.H.M., penulis *De Geschiedenis van Sumatra's Oostkust,* 270 dan ck, 597ck, 627 dan ck.
Scheemaker, Kontrolir Belanda untuk Batubara, 635-6.
Scheemaker, L. de, 224.
Schiff, Residen Riau, 693, 700-1, 705, 708, 712-4, 724.
Schlegel, Prof. G., 32 dan ck, 33, 39 dan ck, 40 dan ck, 41, 55ck.
Schmeither, 757.
Schnitger, Prof. F.M., 32, 33.
Scholder, Th. W., 811.
School of Oreintal and African Studies (University of London), 375.
Schouten, Komisi, menyelidiki tindakan Caartekoe di Malaka, 355-6. *Lihat* Perang Belanda/Portugis.
Schrieke, Prof. Dr. B., 92, 126, 291, 383, 399, 400 dan ck.
Schwank, Mayor, 688.
"Scout", korvet Inggeris, 604.
Seba anak kapten kapal "Dolphijn", 578.
Sebastian de Sousa, panglima Portugis di Pasai, 167.
Seberang, kota satelit Batu Sawar, 275-6; jatuh ke tangan Aceh, 279.
Seberang, Tanah, 631.
Sejarah Melayu:
buku sejarah klasik tentang Pasai, Aru dan Malaka karya Tun Sri Lanang, 74, 80, 122, 124, 127-9, 134, 278.
juga dikenal berjudul *Sulatatu's-Salatin* atau *Salatatu's-Salatin,* 363.
Hang Tuah diungkapkan dalam, 124; silsilah Zulkarnain sampai pada Sri Tri Buana juga diungkapkan dalam, 338ck.
Tun Sri Lanang, orang Johor penulis, 128; Bendahara Johor, 363.
versi baru: edisi Abdullah/Djambatan (1952) dengan anotasi T.D. Situmorang, Prof. A. Teeuw dan Amal Hamzah, 80ck; edisi Raffles, 338ck; edisi Shellebear, 338ck.
Sekitar Keradjaan Atjeh, karya Drs. Zakaria Ahmad, 255ck.

Selangor: diperintah Bangsawan Bugis, 441, 443; Kuala, 452; Raja Haji, raja, 441; wilayah, 482.

Selat Malaka, 17, 18, 38, 46, 53, 55, 107, 135, 158, 174, 179, 180, 186, 195, 203, 263-4, 281, 356, 397, 400, 447, 450, 465, 483, 539ck, 543, 545-6, 597-8, 664-5, 683; dikuasai Belanda, 356, 400-1; sebagai lintas perdagangan internasional, 476-7.

Selat Panjang, 481.
Selat Sunda, 204.
Selat Teberau, 278.
Selayut, 275.
Selesai, 615-6.
Selopok, 535.
Selucat, 474.

Sem, P.J.G., pemimpin Ned, Handel Mij., 558, 561-2, 564; diterima beraudiensi oleh Sultan Ibrahim Mansur Syah, 559-61; meninjau Aceh (1853), 558-9; pandai berbahasa Melayu, 560.

Semang, orang, 10.
Semania, puteri Sultan Jauhar Alam, 535.

Semarang, 792, 795-7; mesjid, 796.
Semarangsche Courant, 795-6.
Sematang Dora, 24, 139.
Sembilan, Pulau, 270.

Semenanjung:
- Asia Tenggara, 9.
- Indo Cina, 11.
- Melayu, 20, 29, 40, 44, 60, 131, 290, 430, 460, 477, 489-90, 493, 540, 555; Belanda menyiasati peranan Aceh di, 551; raja-raja di, 490, 554; Tanah Melayu, 666, 670, 689.

Semerlanga, 75, 80.
Seminar ttg. Islam di Aceh, 64-5; kesimpulan, 65.

Senia Abbas, 535.
Senia Ci', 535 dan ck.
Senia Dana, 535.
Senia Ibrahim, 535.
Senia Muhammad, 535.
Senoi, 4.
Sentang, (*juga dieja* Sintang), 647, 653.
Sepp, Kapten C.E., tewas, 790.
Sequiera, Diogo Lopes de, 158.
Serba Rawa, Raja, 335.

Serdang:
- Anderson menemui Raja, (1823), 486-7.
- Basyaruddin, Sultan, 601, 620; menyambut utusan Sultan Aceh, Panglima Tuanku Husin (1854) dan mengakui kedaulatan Aceh, 550; mendapat gelar Wazir Sultan Aceh, 550; mengibarkan bendera Aceh, 601.
- Belanda memaksa Sultan, menandatangani kontrak politik (16-8-1862), 601; Serdang menjadi wilayah Siak yang mengakui kedaulatan Belanda, 601.
- Cut Latif, Panglima Aceh datang ke, (1863), 607; Sultan, mencabut kembali pengakuan kedaulatan Belanda, 607.
- insiden dengan Inggeris (1856), 599.
- kerajaan, 590, 592, 599, 601, 607, 638, 691, 825.
- menolak kedatangan Belanda (1865), 634.
- sesudah perlawanan Asahan patah, Sultan, terpaksa mengakui kedaulatan Belanda, 660.
- Sultan, 607. 638, 660.

Serikat Islam, 419ck.
Seroja, Pulau, 139.
Seruwai, 618, 621-3, 627-8; Kejuruan, 618.

Setia Lela, gelar seorang pengikut Poteu Meureuhom, 155.

Setia Lela, Orang Kaya Raja, panglima Aceh menyerang Malaka, 293, 300-1.

Setia Raja, Datuk, orang besar Asahan, anti Belanda, 636; menantang Scheemaker berduel, 636-7.

Setia Raja, Orangkaya, Datuk Hamparan Perak, 623-4.

Setia Wangsa, 386.
Sevenaer, Nisper van, 690.
Shakespeare, 466.
Shellabear, W.G., 25ck, 320-1.
Sheppard, 114, 115ck.
Shiraz, 97.
Shubrick, 524.
Shujak, Sultan, 128.

Siah Ulama, Teuku, adalah koordinator seluruh alim ulama, 734; sewaktu agresi belanda yang menjadi — adalah Panglima Sagi 25 Mukim, 734.

Siak:

catatan kronologis:

negeri, wilayah, 268, 539ck, 629.

bagian kerajaan Aceh, 290.

bagian kerajaan Johor (1717): Raja Kecik Raja Siak menjadi Sultan Johor, 483; — kembali ke Siak, 483.

kerajaan merdeka, 402, 481-3, 615; menyerang dan menaklukkan Langkat (awal abad-18), 615; Raja Alam, Sultan, menghalau VOC dari P.Gantung (± 1763), 645-6; Sultan Khaliluddin mengikat perjanjian dengan Inggeris (1818), 482, 484.

dibawah pengaruh Belanda (se menjak 1820), 484-8; Anderson ke, untuk menghasut (1823), 485, 487-8; Sultan Khaliluddin mau menyingkirkan Belanda, 546; — dijatuhkan Belanda, 547; — digantikan Tengku Mahmud, kemudian Ismail, 547, 549; pangeran-pangeran, di adu domba Belanda, 548; lalu dikuasai: Sultan Ismail mengakui kedaulatan Belanda (1858), 549. *Lihat Contract; Politiek.*

jajahan Belanda, 549-51, 589-93, 600-1, 603, 607, 612, 615-18, 620, 627, 629-30, 674; dijadikan alat menggerowoti kedaulatan Aceh di Sumatera Timur, 550-1, 589, 597.

melalui *Lange Politiek Contract* (1858) negeri-negeri Sumatera Timur dijadikan bagian Siak, 483; Batubara, Panai, Bilah, Kubu, Tanah Putih, Bangko sampai Langkat lalu takluk kepada Siak dan turut menjadi jajahan Belanda, 483, 487-8.

menjalankan perintah Belanda: Tengku Panglima Besar, menyerang Asahan, 547-9; menyerang Panai, 548; Delegasi, mengikuti Netscher untuk menguasai Sumatera Timur, 601-3; wakil Sultan, turut dalam ekspedisi militer Belanda terhadap Asahan, 638.

para sultan:

Sultan, 484-5, 487, 546, 590ck, 592, 599, 600, 615-6, 629, 641, 645, 652.

Sultan Abdul Jalil II, mulanya ber nama Raja Kecik Siak, 483; *lihat* Jalil, Abdul, II.

Sultan Raja Alam, 645; *lihat disana.*

Sultan Khaliluddin (1818-1823), 482; *lihat disana.*

Sultan Ismail (mulai thn. 1823), di pangku Tengku Panglima Besar, 547, 549; menandatangani *Lange Politiek Contract* (1-2-1858), 591, 593; menimbulkan sengketa dengan Aceh, 592; diperalat Belanda untuk menghadapi Aceh, 549, 550, 589, 597.

perjanjian-perjanjian:

— dengan Belanda (1761), 484.

— dengan Inggeris (Khaliluddin/ Farquhar, 1818),482, 484; perjanjian ini dirusak Belanda, 484.

— dengan Belanda (± 1820), 484; Siak berjanji setia kepada Belanda dan menolak berhubungan dengan negara lain, 484.

— dengan Belanda (*Lange Poli tiek Contract* thn. 1858) untuk melikwidasi kedaulatan Aceh di Sumatera Timur 591; *selanjutnya lihat disana.*

Siam: kerajaan, negeri, wilayah, 2, 111, 116, 249, 256, 382, 441, 543, 704; penduduk, 32; pengaruh, 111; Raja, 704; Ratu, 704; Teluk, 31.

Siantar, Raja, 487.

Sibayak, 128, 274.

Sibolga, 509, 568, 672, 687.

Siccama, Mayor Laut Belanda, 807.

Sidi Mara, asal Natal, panglima Kuala Batu (Aceh Selatan), 498 dan ck, markas besar, di Barus, 498; menyerang di Pulau Poncan, Natal dan Air Bangis (Des. 1829), 498; merebut Poncan, 498; tidak dapat dihancurkan Belanda hingga 1839, 498.

Sidi Morogon, 148.

Sidi Muhammad, orang Meulaboh, 525, 528, 530, 563, 566; dikenal juga bernama Haji Muhammad Rus dan Kalifah Nya' Dum; *lihat disana*; menentang Amerika, 528; menjadi Dutabesar ke Perancis, 528, 562, 566; putera pembesar Pidie, 528, 562.

Sidi Tahil, 684-6, 693-4, 696, 713, 738, 740-2, 748-9, 820-2; dikenal juga bernama Saidi Tahir, 684; jurutulis Kraijenhoff, 820; kakitangan Belanda, 694, 738.

Sidomorogon, Sultan Aceh yang pertama (1406) menurut Manoel Godinho de Eredia, 148.

Sigli (Pedir), 456, 459, 476; Arsip, 536.

"Silk Route", 18.

Silsilatal Tawarrikh, karya Sulayman, 134.

Silva, Dom Joao da, gubernur Manila, 284.

Sima, Ratu, 41, 42, 56; kerajaan, 43; Raja Tashi, 60, 62.

Siman Pasha, wazir Sultan Turki (Salim I), 183, 697.

Simao de Mello, gubernur Portugis di Malaka, 194.

Simon de Sousa, gubernur Portugis di Malaka, 170-1; armada, dihancurkan, 171; bersiap hendak menyerang Aceh, 171; tewas, 171.

Simpang Kiri, Kecamatan, 255.

Simpang Ulim, 690, 711, 713; Teuku Muda Nya' Malim, Raja, 690, 691ck; — gigih melawan Belanda, 808; musuh Raja Idi, 804.

"Simpang Ulim", kapal api Aceh, 692; *lihat* "Gypsy".

"Sindoro", kapal perang Belanda, 637.

Singa Atjeh, karya H.M. Zainuddin, 332ck; *lihat* Zainuddin, H.M.

Singapore, 5ck, 62ck.

Singapore Daily Times, 662, 664, 755.

Singapura:
- sebagai kerajaan merdeka: didirikan akhir abad-13, 110; dibangun oleh Tribuana, 110; Parameswara menjadi Raja, (1386), 111; kota, 466.
- sebagai wilayah jajahan Inggeris: dikuasai oleh Raffles (1819), 468; dicopot dari Riau, 478; Belanda mengklaim, 479-80; Traktat London (1824): Singapura utk. Inggeris dan pulau-pulau lain disekitarnya utk. Belanda, 492; Sultan Husin menjadi Sultan, 479; — melepaskan hak-haknya, 479; menjadi jajahan langsung Inggeris, 479-80; maju pesat, 479-80; Tengku Long menjadi Sultan, 481-2; kota, sebagai pusat kegiatan Inggeris, 61, 71, 320, 474, 478-82, 489, 549, 555, 604, 609, 626, 632, 661-2, 667, 700-1, 703-5, 709, 712-7, 720, 722, 724-5, 739, 755-6, 823; Pemerintah Inggeris di, 547; *Chamber of Commerce* di, 599.

Singkil (*juga dieja* Singkel): 34ck, 44, 225, 256, 413-4, 472-3, 474 dan ck, 499, 500, 503-5, 508-9, 511, 540, 554-5, 557, 561, 564, 573, 687, 825; Terumon dan, melepaskan diri dari kekuasaan Sultan Jauhar Alam, 473; jatuh ketangan Belanda (25-5-1840), 503, 508; Aceh menyerang untuk membebas kan, (1848), 564-5; Raja, menyebelah Belanda, 565.

Sino-Iranica, 47.

Sint Helena, 229.

Sint John, 294-5; dinamai juga Bukit Pipi, 295; direbut Aceh, 295.

Sint Laurengo, 295.

Sint Paul's Hill (A Formosa), 295.

Sint Peter, Gereja, 230.

Sipahi, menjadi serdadu Aceh, 728; berseragam Eropah, 728.

Sipalabegu, 78.

Sirantau, ibukota Asahan sewaktu bergerilya, 548, 650-1; Sungai, 647.

Siratu'l-Mustaqim, karya Ar-Raniri, 372.

Sisingamangaraja, Raja, 702.

Siti Ungu, puteri Raja Panai menjadi isteri Sultan Iskandar Muda, 272; puteranya menjadi Sultan Asahan, 272.
Situmorang, T.D., 80ck.
Slazenmaker, J.H., 313.
SOAS, perpustakaan, 375.
"Soerabaja", kapal perang Belanda, 757, 802.
Solo, Sunan, 460.
Somer, Dr. J.M., penulis desertasi *De Korte Verklaring,* 496ck, 799ck.
Sonet, Tengku, isteri Raja Panai, 645.
"Sonne", kapal Delegasi Belanda, 227.
Sophia, Nyonya, janda Raffles, 71 dan ck.
Soury, Pieter, catatan, 373-4; Komisaris Kompeni Hindia Timur di Jambi dan Aceh, 373.
Sowo, kakitangan Belanda, 638.
Spanjaard, Kapitein ter Zee, 575; utusan Gubernur Sumatera Barat (Belanda) menghadap Sultan Aceh, 575-6.
Spanyol: kerajaan, negeri, 20, 44, 60, 159, 180, 212, 215, 221, 223, 228, 231-2, 254, 303; Belanda memberon tak terhadap, 228; orang, 159; Raja, 212, 226, 229, 242, 298; wang, 227; warga Raja, 224.
Spilbergen, van, 243.
Spright, Arthur, laporan, 283 dan ck, 284.
Sri Alam: anak Al-Kahhar, 244; juga bernama Abangta Abdul Jalil, 244; mulanya bernama Sultan Moghul, Raja Pariaman, 174, 205; kemudian dinobatkan menjadi Sultan Aceh kelima, 205, 244, 269; terbunuh, 205.
Sri Alam: anak Iskandar Muda dari permaisuri dari Reubee, 332, 344, 346, 377; kawin dengan Sultan Iskandar Tsani, 334-7, 344; nama lengkap: Puteri Sri Alam Permaisuri, 344-5; m[illegible]jadi [illegible]ultanah Aceh menggantikan Is[illegible]and[illegible] Tsani, 356-7, 363; bergelar [illegible]ultanah Taj'al Alam Tsafiatu'ddin Syah, 337, 358; *selanjutnya lihat* Tajal Alam.
Sri Banun, Puteri, 476, 536; anak Tuanku Ibrahim menjadi isteri Tuanku Sulaiman, 476.
Sriboja, 40.
Sri Lanang, Tun: *lihat* Tun Sri Lanang.
Sri Langka, 4, 5, 59, 222, 667.
Sri Maharaja, Orang Kaya, panglima tertinggi angkatan perang Aceh dalam pemerintahan Iskandar Muda, 278, 280.
Sri Muda Perkasa, Panglima Sagi XXII Mukim, 432; berlawan untuk menjatuhkan Sultan Alauddin Johan Syah (1759), 432.
Sri Muhammad, Laksamana, anggota De legasi Aceh ke Negeri Belanda, 229.
Sri Perkasa Alam Johan Berdaulat, 262; *lihat selanjutnya* Iskandar Muda.
Sri Raja Johan Pahlawan, gelar kehormatan utusan VOC ke Perak (1641), yang bernama Jan Dircxen Puijt, 384.
Sri Rama, Hikayat, 26.
Sri Rama, Hulubalang, 324.
Sri Rama Aceh, 25.
"Sri Rambai", meriam besar Johor, 279-80; dirampas Aceh, 279.
Sri Tri Buana, 338ck.
Sri Varanarendra, Raja, 35.
Sri Warna, mahligai Sultan Iskandar Tsani, 337, 368.
Srivijaya, 37.
Sriwijaya: awal berdirinya, 27; dikalahkan Rajendra Cola I, 131-2; kerajaan, 32, 107; negeri, wilayah, 38, 40, 43, 44, 46, 110, 123, 134-5; pengaruh, surut, 125; serangan, atas Peureula', 66; Raja, 134.
Staatscourant, 802ck.
Stabat, 616, 622; Kejuruan Stabat, 619, 623.
Stein Callenfels, P.V. van, 3ck.
Stepel, 7ck, 210ck.
Stevens, Kapten, 444.
Stewart, Donald, jenderal Inggeris, 727-8.
St. Petersburg, 48, 49.
Straits Settlements, 633, 655, 663, 683, 724; pemerintah, 631, 665; volume dagang Aceh/Straits, 724.
Straits Times, 662, 755.
Struktur pemerintahan Aceh, 680, 734; Mangkubumi adalah perdana menteri merangkap menteri dalam negeri, 734; Teuku Peudana Mantroë hanyalah kedudukan yang dituakan, 734; Teuku Siah Ulama adalah koordinator para

Struktur pem. Aceh *(samb.)*

alim ulama, 734; Tiga Sagi berwenang menetapkan pengganti Sultan; *lihat disana.*

Studer, Mayor A.G., konsul jenderal Amerika di Singapura, 715-6, 718-9, 720; Kolonel, 719.

Stuers, H.J.J. Ridder de, 540ck, 552ck, 581ck.

Sturler, Letnan I, tewas, 779.

Stuttenheim, Prof. Dr. W.F., 101 dan ck, 102-3, 106-7.

Suber, Letnan I, tewas, 789.

Suez, 663; Terusan, 663.

Suffel Rajal; *lihat* Syaifu'r-Rijal.

Sui, Dinasti, 31, 35.

Sukanla, 117; pemberontakan, 120, 137; *lihat* Iskandar.

Sukubangsa: Aceh, 10, 11, 17, 25, 26, 38, 50; Alas, 7, 9, 178; Australia asli, 4; Batak, 7, 8, 178-9; Enggano, 4; Gayo, 7, 9, 178; Jawa, 105; Karo, 178; Keilor, 4; Kubu, 4; Leh Ratus (Tiga Ratus), 8; Madagaskar, 16; Malagasi, 16; Mante, 5ck; Mantera, 5ck; Manteue, 5, 10; Mantir, 5ck; Mantra, 5; Melanesia, 5; Melayu, 6, 7, 29; Melayu Muda, 6, 7, 9, 10, 11, 12; Melayu Tua, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13; Mentawai, 4; Mintira, 5ck; Mongol, 6; Nias, 7; Proto Melayu, 6; Sakai, 4; Semang, 10; Senoi, 4; Toala, 4, 10; Toba, 178; Toraja, 7; Vedda, 4, 5; Wajak, 3, 5; Yakun, 4, 5, 10.

Sulaiman, Raja, anak Raja Setia, 623-4.

Sulaiman, Raja, anak Syah Mahmud, 143.

Sulaiman, Tuanku:

fungsi: Sultan Aceh, menggantikan Sultan Muhammad Syah (1838), 475-6, 536; dipangku oleh Tuanku Ibrahim, 476; memerintah sampai tahun 1857, 536.

gelar: Sultan Ali Iskandar, 476, 536; *lihat disana;* juga bergelar Marhum Muda setelah mangkat, 537.

isteri: Sri Banun, puteri Tuanku Ibrahim, 536.

perang tahta: Tuanku Ibrahim tak ber sedia menyerahkan tahta (1854), lalu pecah — antara Tuanku Ibrahim dan, 538.

wafat: di Mukim VI dari Sagi XXVI Mukim pada tahun 1858, 538.

Sulaiman bin Ibrahim, 52ck.

Sulaiman Syah, S.H., 52ck.

Sulaiman Syah, Sultan Aceh, mengkup Sultan Mahmud Syah (1770), 433, 435; mulanya bernama Raja Udahna Lela, 433, 437.

Sulaiman Syah, Sultan Kedah, 290; ditawan Sultan Iskandar Muda dan dibawa ke Aceh (1619), 290.

Sulan, Raja, 80.

Sulawesi, 4, 21, 160, 477.

Sulawesi Tengah, 415.

Sulayman, Saudagar, penulis *Silsilat-al Tawarrikh,* 134, 136.

Sultan Atjeh Almarhoem, karya T.M. Sa bil, 268, 273-4; *lihat juga Hikajat Soeltan Atjeh Marhoem.*

Sulung Barat, Datuk, pemimpin pem berontakan di Deli (1872-1873), 703; dibuang ke Riau, 703.

Sulung Panai, Puteri, anak Tengku Tua, orang besar Asahan, menjadi permaisuri Sultan Husinsyah Asahan, 645.

Suman, Sutan, 622.

Sumatera:

asal nama, 100.

daerah, pulau, wilayah, 1, 3, 16, 19, 20, 29, 31-3, 35-6, 38-9, 42-3, 47, 49, 55-8, 60, 64, 82, 94-5, 99, 107, 129, 131, 136-8, 203, 212, 217, 222, 233, 258, 263, 268, 289-90, 355, 436, 438, 479, 483, 489, 493-4, 497, 509-10, 514-5, 540, 556, 608-9, 612, 629, 663-4, 670, 674, 683, 698, 721-2, 737, 753.

daerah perebutan pengaruh antara Aceh dan Johor, 483; menjadi daerah pengaruh Siak, 483; seluruh, hendak dikuasai Belanda, 633; tindak expansi Belanda pernah macat di, 289.

hasil bumi, 510; penghasil lada terbesar di dunia, 559.

Sumatera *(sambungan)*
kekayaan, 180, 556.
pantai barat, 43-4, 394, 436, 447, 480, 555, 558; – dikuasai Aceh, 290; – terganggu oleh kekuatan Perancis, 436; pantai timur, 268, 546, 555, 620; pantai utara, 465.
perairan barat, 498.
perjanjian Inggeris dengan raja-raja, 482.

Sumatera Barat:
Aceh: dasar pengaruh – di, 399, 400; Islam masuk ke, dari –, 399; Panglima dan Raja Muda – di, 174, 205, 290; para avonturir ingin mengusir – dari, 399, 400; pengaruh – susut hingga sampai Barus saja, 397, 400 dan ck, 402.
Belanda: benteng – dihancurkan Aceh dan patriot Minangkabau, 397-9; – datang kembali ke, 497-8; kaum adat membantu –, 497; – mempergunakan para avonturir untuk mengusir Aceh dari, 399, 400. *Selanjutnya lihat* Aceh *dan* Perang Aceh/Belanda.
daerah, wilayah: 174, 205, 307, 393, 396, 399, 400 dan ck, 401, 481, 490, 552, 554, 557-8, 825.
emas ditemui di, (1665), 397. *Lihat juga* Salida.
gubernur Belanda di, 557, 567-8, 571, 574-5, 577, 584-5, 672, 739.
lada, 394.
Padri menentang Belanda, 498.
pantai, 825.

Sumatera Selatan, 27, 490.

Sumatera Timur:
Aceh: pengaruh – di, 272, 290; pengaruh dan kekuasaan – surut di, sampai batas Tamiang saja, 401-2.
Belanda: awal penjajahan – di, 630, 659;– meluaskan penjajahan ke, 604; pengukuhan penjajahan – di, 600; Residen Belanda Elisa Netscher sebagai pelaksana, 600; – membawa blanko kontrak politik, 600.
Belanda/Aceh, konflik: intrik Belanda untuk menguasai, 549, 550-1, 589-90, 596, 598, 601-9; Aceh bertindak menetralisir intrik Belanda, 550, 602, 607, 619-25; raja-raja, masih tetap mengakui kedaulatan Aceh, 550, 620; kedaulatan atas, masih di tangan Aceh, 622-5; Belanda memperalat Siak untuk melikwidasi kedaulatan Aceh di, 550-1, 589, 597; Belanda menyerang Asahan (1865), 626; – menyerang bagian barat, (Tamiang), 659. *Selanjutnya lihat* Aceh; Asahan; Belanda; Perang Aceh/Belanda *dan* Siak.
Burhanuddin, Raja, kakitangan Belanda untuk menguasai, 598.
Inggeris: – ingkari kedaulatan Belanda di, 627; – mengutus missi John Anderson ke, (Maret 1823) untuk menghasut raja-raja, 484-5.
kerajaan besar di, yaitu Aru, 613; kerajaan-kerajaan di, 592, 604.
raja-raja, 485, 489, 550-1, 596, 605-7, 610, 620, 623, 631-3.
wilayah, 84, 166, 179, 186, 188, 271, 273, 290, 401-2, 480, 484, 488-90, 546, 549-50, 564, 588-9, 592-4, 596-9, 600, 606-9, 613-4, 618-9, 621, 624, 626-7, 629-35, 643, 656, 659, 661-2, 672, 685, 687-9, 701-2, 738, 827.

Sumatera Utara, 28, 32, 48, 53, 60, 77, 80, 84, 129, 135-6, 160-1, 178, 185-6, 536, 600, 799.
Sumathrah, 95, 100.
Sumatra, 46, 57, 61, 212, 494, 608, 635, 736; *Northern* –, 48; *Westcoast of* –, 61.
"Sumatra", kapal perang Belanda, 559, 757, 768, 772, 802-3, 824.
Sumatra Courant (Padang), 511ck, 513ck, 559.
Sumatra lith, 3.
Sumatra's Westkust, 567.
Sumatra Tractaat (2 Nov. 1871), 672, 674, 754; isi, 674; Ord. Gubernur, konseptor, 674ck; para anggota delegasi Belanda dan Inggeris, 672, 674; sesudah – ditandatangani, Traktat Pedir dan Traktat London diinjak-injak Belanda dan Inggeris, 754.

Sumetra (ejaan untuk Samudera *oleh* Odorrico de Pordenone), 137.
Su-mun-thala, 99.
Sunda, 126.
Sunda Kelapa, 70, 247; dibebaskan oleh Fatahillah dari kekuasaan Portugis, 247; dirobah namanya menjadi Jayakarta (22-6-1527), 247.
Sung, Dinasti, 34.
Sungai Punggur, 294.
Sungai Raja Kampung Baru, 646.
Sungai Tuan, 660.
Surabaya, 477.
Suradimanggala, Sangking Kyai, Bupati Sapuhpu Negeri Demak Negeri Bogor, 69, 70-2.
Suran, Raja Melayu, 123.
Suraning Prang, Mayor, Komandan Barisan Sumenep-Pamekasan, 766.
Surat, kota di India, 373; kantor dagang Belanda di, 389; saudagar dari, 388, 426.
Suratte, 93.
"Susanna", kapal Inggeris, 240.
"Susanna Johanna", kapal Belanda, 758.
Susu *(juga dieja* Susuh atau Susoh), 448, 455, 473-4, 509; terletak di selatan Meulaboh, 473.
Susuhunan Mataram, 384.
Suwaenabhumi, 107.
Swami Sadasunda, 27.
Swarnadwipa, 27, 37.
Swieten, Jan van:
aktivitas terbuka: menjadi utusan Gubernur Jenderal (G.G.) Hindia Belanda menghadap Sultan Ibrahim Mansur Syah, 576-7, 581-4, 586, 588; membawa surat dan bingkisan dari G.G., 576; berunding untuk persahabatan dengan Sultan Ibrahim, 582-3; mengikat perjanjian tgl. 9 Mei 1857, 584-5; menulis surat kepada Sultan Ibrahim walaupun dilarang, 575-6.
aktivitas tersembunyi: melakukan subversi di Aceh, 578; mengikat perjanjian sebagai tipuan belaka, 588; menginginkan perdamaian dengan Aceh diakhiri, 596.
delegasi, 589; — tiba di Aceh (30-3-1857), 577, 581.
fungsi: gubernur Belanda di Padang, 567, 574-6; gubernur sipil dan militer Sumatera Barat, 567, 584, 596.
pangkat: general mayor atau jenderal, 567, 578-9, 596.
Lihat Perjanjian Tahun 1857.
Syafi'i, Imam, 417; mazhab, 95, 97, 201, 206, 360, 372.
Syahbandar *(oleh F. de Houtman dieja* Sabandaer): nama jabatan dalam zaman kesultanan Aceh, pembantu Sultan setingkat menteri, 211, 218, 308, 325, 386, 438, 570-1, 611, 684.
Syahbandar Pakih Husin, 560-1, 570-1, 573, 578, 581, 584; Syahbandar Aceh zaman Sultan Ibrahim Mansur Syah, 560; juga adalah menteri perdagangan, 577.
Syahbandar Perak, 391, 393.
Syahdan, 614-5.
Syah Mahmud, 143.
Syah Muhammad, 143.
Syah'r Nao, 256.
Syahr Nawi *(juga dieja* Shahr Nawi), 255-6.
Syaiful Alam, 462-4, 468-9, 488; anak Sayid Husin, 456; menjadi Sultan Aceh setelah mengkup Sultan Jauhar Alam (Juni 1815), 456-8; bergelar Sultan Syaiful 'Alam Syah, 456-9; perebutan singgasana antara Jauhar Alam dan, 452-5, 468; akibat —, 488.
Syaiful Qati, kitab berisi ajaran dogmatis dan mistik karya Syekh Abu'l-Kahhar bin Syekh Ibnu Hajar, 206.
Syaifu'r-Rijal, 374-5; ulama besar Minangkabau datang ke Aceh dari Surat (India), 374.
Syaikhu'l-Islam, 323, 326.
Syair Perang Aceh, karya Budak Jauhari, 705.
Syambuddin Razi, Tengku, 68.
Syamsuddin al-Sumatrani: hidup dalam zaman Al-Mukammal, 237, 322; — ibn Abi 'Abd-Allah al-Sumatrani, nama lengkap, 322, 330, 340; juga dikenal sebagai Syamsuddin Pasai, 322; lahir

Syamsuddin al-Sumatrani *(samb.)*

di Pasai, 322; murid Hamzah Fansuri, 322; pemegang jabatan Syaikhul Islam, 326; pemikir Indonesia terbesar dalam *zamannya*, 327; *penasihat* Sultan Iskandar Muda, 325; pendamping Sultan Al-Mukammal, 326; penulis berbagai kitab, 327; riwayat hidup, 322-4; sebutan-sebutan orang Barat tentang, 324-7; Syekh, 322-6, 330, 334-6, 345, 370-5; wafat 24-2-1630, 330.

Syamsuddin Pasai, ulama, 251, 254, 363, 367-8, 413, 422; murid Hamzah Fansuri, 254; penulis *Sahr-Rubai Hamzah Al-Fansuri*, 254. *Juga dikenal* dengan nama Syamsuddin al-Sumatrani: *lihat disana*.

Syamsul 'Alam Wandi Teubing, Sultan Aceh, 429-30.

Syamsu Syah, Raja, 141, 143, 147-8, 150-1, 156-7.

Syarifah Fatimah, 667.

Syarif Ibrahim, 425.

Syarif Lamtui: keturunan Arab menjadi Sultan Aceh, 425-6; bergelar Peurkasa Alam Syarif Lamtui, 425; turun tahta (1704), 426.

Syarif Mekkah (abad ke-13M.), 77.

Syarif Mekkah, 408, 410; Syarif Barakat, 410; *utusan — menghadap* Sultanah Inayat (1683), 410; Syarif Sa'id (1682-1684), 410; Syarif El Harith, 411.

Syatariah, tarikat, 418.

Syed Naguib Al-Attas, Prof., 61.

Syelahath, Laut, 135.

Syi'ah, 66.

Syir Duli (Pedir), kerajaan, 138.

Syiwa, agama, 36.

Syria (Suriah), 92, 183, 254.

T

Taif, 52ck.

Tadjimah, Dr., penulis *Asrar al-Insan fi Ma'rifa al-Ruh wa'l-Rahman*, 376.

Taja'l-'Alam (1641-1675):

aktivitas: berunding dengan Arnold de Vlamingh van Outshoorn (1644), 385-6; — dengan Truijtman (1650), 389; melarang Perak memberi monopoli timah kepada Belanda, 388; membentuk lembaga kenegaraan, "Tiga Sagi", 379-80, 406, 733.

Belanda: Kantor dagang — di Aceh ditutup (1647), 389; — menfitnah, 402; — mengikat perjanjian tahun 1645 dengan, 388; — tahun 1650 dengan, 389-91; perundingan Betawi (1659) dengan —, 393-4.

fungsi: Sultanah Aceh, 377, 379, 385, 387-90, 392-4, 407, 413-7, 420-2; menggantikan Sultan Iskandar Tsani (Febr. 1641), 357, 377.

gelar: — lengkap: Paduka Sri Sultanah Taja'l-'Alam Tsafiatu'ddin Syah Berdaulat Zillu'llahi *fi'l-'Alam* binti's-Sultan Raja Iskandar Muda Johan Berdaulat, 377; — sebutan: Sultanah Taja'l-Alam, 303, 358, 363, 377-80; Sultanah Tsafiatu'ddin, 361, 372-4, 377, 415-7, 420-1, 733.

kekuasaan: angkatan laut, tak dapat dibanggakan lagi, 392; — menyusut, 397, 400-2; tunduk kepada blokade Belanda, 393.

mangkat (23-10-1675), 402; digantikan oleh Ratu Sri Paduka Putroë bergelar Sultanah Nuru'l-'Alam Nakiatuddin Syah, 402-3, 408.

nama: — kecil: Sri Alam, 332, 334, 336-7, 356-7 — lengkap: Putri Sri Alam Permaisuri, 334-5; Tajal 'Alam Tsafiatuddin, 303, 357.

negarawan bukan militer, 378.

pemerintahan: — demokratis, 379-80; masa —, 377, 405-7; pembaharuan struktur —, 733.

penggemar olah raga, 380.

silsilah: putri Sultan Iskandar Muda dan permaisuri asal Reubee, 303, 332, 337; isteri Sultan Iskandar Tsani, 334-7, 344; janda —, 390.

Syekh Abdur-Rauf, pendukung, 379; puji-pujian — terhadap, 417.

Syekh Nuruddin Ar-Raniri, pendukung, 379.

Lihat lebih lanjut Aceh.

Tajjuddin, ahli hukum Pasai asal Ispahan, 97.
Taju's-Salatin, karya Bukhari Jauhari, 363.
Takakusu, sarjana Jepang, 39, 40ck.
Talaitakkolam, 131-3.
Tallapow, 524.
Ta-Luman, 116.
Tamalitti, 40.
Tambo: – Asahan, 273; – Panai, 272.
Tambusai, Tuanku, 548, 555.
Tamarlane, 112.
Tamiang, 402,488, 589-92, 599, 617-21, 623-30, 633-4, 659, 689, 825; *agresi* Belanda ke, 630; – Hilir, 627; insiden, (Juni 1864), 626, 629-30; menolak kekuasaan Belanda, 624; muara, 163; Raja, 602, 616; pemerintahan, 623; – *rivier,* 641; sungai, 618, 623, 802.
Ta Ming I Thoeng Tji, sumber Tiong hoa, 31.
Tamralinga, 132.
Tanah Abe, 176.
Tanah Jawa, Raja, 487.
Tanah Melayu, 479-80, 683, 697; *lihat juga* Melayu.
Tanah Putih (Rokan), 271, 487, 589-90, 592; Kerajaan, 591.
Tanah Putih Ayam Denak, 595, 612; – batas wilayah Aceh, 595.
Tang, Dinasti, 31, 34, 41, 44, 53-5, 60; Hikayat, 34.
Tangir, 94, 96; pengunjung, 97.
Tanjong Seumantoh, 692ck.
Tanjore, 131.
Tanjung, Kampung, 424.
Tanjung Balai, 272, 548, 639,645, 647-54, 657-8.
Tanjung Kupiah, 555, 564.
Tanjung Pengharapan, 209.
Tanjung Periuk *(juga dieja* Tanjung Periok), 551-2, 594.
Tanjung Pinang, 650, 658.
Tan Sri Haji Mubin, 115ck.
Tantan, 31.
Tapa, Lebai, 448.
Tapanuli, 8, 9, 436, 461, 497, 509, 540, 549, 555-6, 558, 606; Belanda masuk ke pedalaman, 498.
Tapa' Tuan, 474ck, 509, 568-9.
Tapian Na Uli, 825.
Tapung Kanan, 592.
Tapung Kiri, 592.
Tapus, 503, 513, 540, 554, 555, 825.
Tarling, Dr. Nicolas, penulis *British Policy in the Malay Peninsula and the Archipelago,* 631ck; – *Piracy and Politic in the Malay World,* 533, 542; – *Sumatra and the Archipelago,* 476ck, 527ck, 531ck, 533, 545 dan ck.
Tarumanegara, 22, 23.
Tasauwuf, ahli, 372; ilmu, 252.
Tarikat Kadariah, 327.
Tazi *(juga dieja* Tashi):
  adalah istilah Tionghoa untuk Arab, 42, 55; dalam Hikayat Tang bukan Arab, 43; mungkin Aceh, 45; mungkin Samudera, 44; mungkin Sriwijaya, 43, 44.
  kerajaan, 41.
  negeri, 33, 54, 56, 60, 64.
  orang, 53, 58, 80.
  Raja, 42.
  The Prince of, 42, 44.
Teduh, Lautan, 5.
Teeuw, Prof. A, 80ck.
Telanjang, Pulau, 40.
Tele, 258.
"Telegraaf", kapal perang Belanda, 802.
Teluk Aru *(juga dieja* Teluk Haru), 212, 625.
Teluk Parsi, 16.
Teluk Seumawe, 464. *Lihat* Lho' Seumawe.
Tembaga, kebudayaan, 6.
Tembelan, 286.
Temenggung Perak, 391, 393-4.
Tengah, Tengku, puteri Sultan Husin Syah Asahan, 645, 653; bersuami Yang Dipertuan Muda Kualuh, 645.
Terenggano, Bendahara, 704.
Terim, 36.
"Terror of the World", kapal Portugis, 301.
Terumon *(juga dieja* Trumon), 472-5, 499, 500-1, 509, 511 dan ck, 540, 563-4, 568, 582, 802, 825.
  Belanda mengakui, sebagai kerajaan merdeka (1830), 499, 511, 554.
  exportir lada (40.000 pikul per tahun), 474.

Terumon *(sambungan)*

Raja, 500, 554, 571, 672; ipar Teuku Nanta, 672; memihak Belanda, 672; menjadi wazir Sultan Aceh, 672; mertua Teuku Ne Meura'sa, 672.
Raja Muda, dipaksa Belanda melepas kan diri dari Aceh, 582.
Singkel dan — melepaskan diri dari kekuasaan Sultan Jauhar Alam, 473; sempat melakukan perdagangan luar negeri bebas dari pengawasan Sultan Aceh selama 40 tahun, 513.
Tuanku Ibrahim mengembalikan kedaulatan Sultan Aceh atas, 499, 513.
Uleebalang, Raja Muda, 749.

Terusan, 399.
Thiel, J.G. van, Letkol, 758, 765, 823; komandan Batalyon XII, 823; luka-luka, 772.
Thin, 19.
Thinae, 19.
"Thomas", kapal Inggeris, 283.
Tibang, Panglima, 676-83, 685, 692-5, 700-1, 703-4, 707-10, 712-4, 715, dan ck, 716, 719-20, 742, 748.
aktivitas: mempengaruhi Sultan Mahmud, 709; menguasai Sultan —, 682; merebut kedudukan-kedudukan penting, 677, 680.
aktivitas terakhir: 700-1, 707-8; membikin surat Sultan Aceh palsu, 715 dan ck; menjual Aceh kepada Belanda, 701, 706; mengetahui spionase Belanda, 714; menyeberang ke fihak Belanda, 677, 703; tidak berhasil membikin Aceh menyerah kepada Belanda, 748.
Delegasi, menemui Belanda di Riau, 708-10, 712, 725; Schiff Residen Riau yang dihubungi, 712-3; surat Sultan Mahmud untuk —, 712.
jabatan: Menteri Keuangan Aceh, 680; Syahbandar Aceh, 677, 680.
pengaruh, atas Sultan Mahmud besar sekali, 709-10.
Peristiwa Tibang-Arifin, 714-5.
riwayat hidup, 676, 678-80, 707.
silsilah: anak Hindu, 678-9, 707; bernama Ramasamy, 679; *lihat disana;* nama ejekan "Menteri Rampang", 705-6; *lihat disana.*

Tibbats, G.R. 135 dan ck.
Tideman, J., 184ck.
Tiga ratus, kaum, 175-7; sukubangsa, 8.
Tiga Sagi:
lembaga pemerintahan dibentuk oleh Sultanah Tajal Alam, 379-80, 405-6, 733; atau — oleh Sultanah Nurul Alam, 403-5.
terdiri dari Sagi 22 Mukim, Sagi 25 Mukim dan Sagi 26 Mukim, 403, 733.
sistim pemerintahan, bersifat demokratis, 405; — ditrapkan di Aceh Besar, 410; pendapat orang Barat tentang —, 405-6; tujuan —, 403-4.
wewenang utama — menetapkan ahli waris kerajaan, 410; pelaksanaan a.l.: menetapkan pengganti Sultanah Inayat Zakiatu'ddin Syah, 412; — Sultan Jauhar Syah, 535.

Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 502.
Tijn, van, gubernur jenderal Hindia Belanda (1647), 389; wakil, 390.
Tiku, 265, 290, 307, 317, 322, 397-8, 554, 825.
Tilang, Teuku, 682.
Timah, 16, 83, 192, 290, 479. *Lihat* Perak.
Timbang Deli, 702.
Times, surat kabar London, 727.
"Timor", kapal perang Belanda, 802, 808.
Timur, abad kelunturan, 794.
Timur, dunia, 91, 182, 208, 212, 221, 243, 436, 446, 479; bahasa-bahasa, 361; kedudukan, sangat terancam, 587; kekuasaan bangsa Kulit Putih di, semakin luas, 587; negeri-negeri, 307, 314; perebutan jajahan di, 477-8; perlawanan orang-orang, menjadi kendor, 587; raja-raja, 243.
Timur Jauh, 436, 479.
Timur Raya, kerajaan Batak, 184 dan ck.
Timur Tengah, 94, 543.

Ting, Dawood C.M., 52ck.
Tionghoa: bangsa, 30; berita, 34; buruh perkebunan tembakau, 702; Catatan, 99, 108, 118, 124; Catatan, tentang Aru, 187; duta-duta, 46; huruf, 30, 99; ilmu bumi, 31, 32; orang, 29, 30, 37, 115, 123, 193, 563; – di Malaka, 355; pedagang, 37; pekerja-pekerja, masuk Malaya, 490; pengusaha-pengusaha, 648, 652; penulis, 43; penunjuk jalan, pada fihak Belanda dalam Perang Aceh, 775, 778-9; perahu-perahu, 407; saudagar-saudagar, 215, 480, 633, 656, 690; sikap berdagang, 220; sejarahwan, 53, 54, 56; sumber, 29, 30, 122, 187.
Tionghoa, warganegara Inggeris, 626, 628-9; peristiwa – 660.
Tiongkok: armada, 112; agresi Inggeris di, 587; Hikayat, 30; Hongkong jatuh ke tangan Inggeris, 587; intervensi, 122; Kaisar, 99, 117, 120-1; kapal, 95-6, 468; kerajaan, negeri, 2, 18, 35, 37-8, 40, 46, 49, 50, 52-5, 58-9, 60, 82, 91-2, 94-5, 100, 111-3, 115, 118-9, 121-3, 160, 192, 202, 243, 303, 447, 543, 717; lasykar, 120; Perang Candu di, 587; Raja, 54, 82, 113, 123; rencana ekspedisi – ke Selatan, 113; sejarah, 112; utusan, 108.
Tiongkok Selatan, 37, 52.
Tiram, 510.
Tjhi' *(juga dieja* Ci'), Teuku, 690.
Toala, 4, 10.
Toba, 178, 472.
Tobias, J.H., Residen Riau, 591.
Tokyo, 526ck.
Tolson, G.B., 138ck.
Tomkins, 216.
Tong Pao, buku, 39.
Tonneman, Nakhoda Jan, 227.
Toraja, 7.
Traktat: – London, 490-2, 557; – Painan, 396; – Pedir, 446-7, 756; – Sumatera, 754. *Selanjutnya lihat disana masing-masing.*
Trangkra, 295.
Travels of Ibn Batuta, The, karya S.Lee, 95, 245ck.
Trenggano, 445.
Trenggano, Pangeran, Sultan Demak, 246-7.
Tribuana, 110.
Trenggalah, 154.
Trinil, 2.
Tromp, Adriaansz, 495.
Troost, J.G., 766.
Troya, 152.
Truijtman, dutabesar Belanda berunding dengan Tajal Alam (1650), 389, 391-2; ditangkap Sultan Kedah (1652), 391; gagal di Perak (1651), 391; melakukan blokade terhadap Aceh dan Perak, 392.
Tsafiatu'ddin, Sultanah; *lihat* Taja'l-Alam.
Tsai-nu-lia-pi-ting-ki, Raja Tiongkok, 99.
Tsani anak Sultan Ahmad (Pahang), ditawan Aceh, 289; *selanjutnya lihat* Iskandar Tsani.
Tsuboi Kumazo, 47.
Tuah, Hang, 123.
Tuan Besar Betawi, 610.
Tuan Besar Padang, 610.
Tuanku Laskar, Datuk Bandar Ilir, 126.
Tuanku Padang, 398.
Tuanku Raja:
menjadi Sultan Aceh (1760), 432-3; bergelar Sultan Mahmud Syah, 433.
Panglima Sagi: – akhirnya setuju (Des. 1760), 433; – mulanya tidak setuju, 433.
putera sulung Alauddin Johan Syah, 432.
Sultan Aceh, 433-5; turun-naik tahta dua kali, 433.
Tuanku Raja, paman Jauhar Alam, 437; Pemangku Sultan Jauhar Alam, 473.
Tuan-Tuan XVII, 212.
Tuban, 126.
Tu' Batee, 175-7.
Tuku Puhun, 140, 395.
Tumasik, 45.
Tun Abdul Fadil, 89.
Tun Abdul Jalil, 89, 90.
Tun Baba Kaya, 85.
Tung Hsi Yang Kan, buku, 99-100.
Tun Ibrahim Bapa, 89, 90.
Tun Kemala Siti *(juga dieja* Tun Kemala Setia), 336.

Tun Madum Pria, 89.
Tun Nurlela, 335.
Tun Pangkat, 262; *lihat selanjutnya* Iskandar Muda.
Tun Perpatih Putih, 123.
Tun Sri Kaya, 85.
Tun Sri Lanang: Bendahara Johor, 363; ditawan dan dibawa ke Aceh (Juli 1613), 279; orang Johor, 128; penulis *Sejarah Melayu*, 128; – *Sulatatu's-Salatin*, 363;
Tun Tukia Dara, 89.
Turkestan, kerajaan, 112.
Turki:
Aceh: – berhubungan dengan, 181-4, 187; bingkisan – untuk, berupa lada, 183; – meminta jadi vazal, 697-8; – menerima bantuan berupa senjata dan tenaga ahli dari, (1567), 182, 184-5, 196-9; untuk menghancurkan kafir Portugis, 198-9.
gubernur-gubernur, di Yaman, Aden dan Mekkah, 199.
Husin, wasir (utusan) Aceh ke, 198-9.
kapal-kapal, 193.
Kementerian Luar Negeri, 668.
kerajaan, negeri, 50, 180-2, 184, 303-4, 668, 695-9, 710, 730, 794.
kondisi: dulu lambang kejayaan Islam, 587; menjadi "si sakit di Eropah" (medio abad-19), 587, 699; *"The sick man in Europe"*, 794.
Kurt Oglu Hizir, Laksamana, pemimpin ekspedisi bantuan ke Aceh, 197.
orang, 193, 196, 216.
pemerintah, 699.
Saffet Bey, ahli sejarah, 198-9; menulis *Bir Osmanli Filosunun Sumatra Saferi*, 198.
Salim I, Sultan, 183.
Salim II, Sultan, 198-9.
sikap saudagar, berdagang, 220.
Sultan, 183, 199, 698, 710, 740-1; wazir –, 697.
Turki-Suriah, ulama, 181.
Tuuk, Dr. van der, 72, 254, 365, 376.
Twist, Mr. Duymaer van, gubernur jenderal Belanda, 577; gubernur pertama Belandadi Malaka, 381-2.

U

Ubung, Tengku, 622.
Uda, Tengku, dari Siak, 549.
Udahna Lela, Raja, mengkup Sultan Mahmud Syah (1770), 433, 435; menjadi Sultan Aceh bergelar Sulaiman Syah, 433, 437.
Ujung Raya, 802.
Ulakan, 399.
Uleebalang, (*juga dieja* Ulubalang), 403, 406.
Uleebalang Mukim III Kayu Adung, 679.
Uleebalang Mukim III Lamgugup dari Sagi XXVI Mukim, 538.
Uleebalang Mukim VII dari Sagi XXII Mukim, 538.
Uleebalang Mukim IX dari Sagi XXV Mukim, 538.
Ulee Blang, 98.
Ulehleh (*juga dieja* Ulee Lheue), 741.
Uli'l-umri, 416, 420, 422.
Umar, Sayid, cucu Sayid Abdullah Maraghany, 751.
Umar Hattap, orang Hindu, 715; mata-mata Amerika, 715.
Umar Ibnu Khattab, 359.
Umayyah, Khalifah, 44, 60.
Upah, kampung, 195.
Upih, 126.
Usman, Sultan Deli, 550, 602, 620; bergelar Wakil Sultan Aceh, 550.
Usman bin Affan, Khalifah, 52.
Usmanyah (*juga dieja* Usmaniyah), Kerajaan, 697-8.
Utimutiaraja, Datuk Bandar Upih, 126.

V

Valaippanduru, (*juga dieja* Valaipanduru, Walaipanduru atau Walaippanduru), 131-3.
Valentijn, Francois, penulis Belanda, 167, 266, 271, 274, 288, 302, 355, 387, 551, 730-1, 761.

"Van Speyk", kapal perang Belanda, 552-3.
"Van Verre", kongsi dagang Belanda, 209.
"Van Ysegham", kapal Perancis, 531.
Vasco de Gama, 159.
Vedda, 4, 5.
Veddoid, 5, 6.
Veen, van der, 757; perwira staf, 815.
Veer, Simon van der, 347.
Veltman, 137 dan ck, 138, 141, 156, 157 dan ck, 167ck, 168 dan ck, 258ck, 286, 351 dan ck, 405-7, 535, 536 dan ck; penulis *Nota over de Geschiedenis van het Landschap Pidie,* 476, 536; riwayat hidup singkat, 536ck.
Venetie, 92, 221.
Verhoeff, 282.
Verspijck, G.M., Generaal, 290ck, 811; jenderal mayor, 791-3, 798; pengangkatan menjadi panglima ekspedisi militer ke Aceh, 791, 793, 798; — menggantikan Kohler, 791; — dibatalkan, 793, 798; penulis *Loudon en Atsjin,* 790ck.
Veth, Prof. P.J., 347, 349, 472 dan ck, 501 dan ck, 503 dan ck, 690ck; penulis *Atjeh en zijne betrekkingen tot Nederland,* 347ck.
Victoria, Ratu, 704.
Vida de Mathias de Albuquerque, 204.
Vidhyadharatorana, 132.
Vijayawarman, 35.
Vilaipanduru, 132.
Vink, J.J. de, peneliti Belanda, 100, 101, 153ck.
Vlamingh van Outshoorn, Arnold de, Komisaris tinggi Belanda, 385-8.
Vlekke, Bernard H.M., 210ck, 215ck, 220 dan ck.
Vlissingen, 211.
V.O.C.: 243, 288, 355, 347, 356, 377, 388, 402, 470, 646.
aktivitas: ambil alih perjanjian dengan raja-raja di Timur, 243; menguasai raja-raja Timur, 243; perjanjian dagang dengan Aceh (1607), 243; perjanjian dagang dengan Kedah, 282-3; terusir dari Pulau Gantung (Riau), 646.
monopoli: hak —, 243; minta hak — timah di Perak, 383; — ditolak, 384; mendapat — sesudah melakukan blokade, 385; Traktat Painan (1663), memperoleh — ekspor di Sumatera Barat, 397.
perusahaan: bangkrut, 470; — diambil alih oleh pemerintah Bataafsche Republiek (1799), 470; direksi, *Heeren de Zeventienen,* 243, 290-1, 346; modal, 243; pembentukan, (Maret 1602), 243; wakil,di Batavia, 346.
wewenang: hak membuat perjanjian, 243; Jan Pieterszoon Coen, gubernur jenderal, 291-2: *selanjutnya lihat disana;* mendapat mandat sebagai petugas negara Belanda, 382.
Vogelzang, Letnan I, tewas, 785.
Volksoorlog, 799, 800.
Voorhoeve, Dr. P., 360ck, 364, 376, 422-3; penulis *Van en over Nuruddin Ar-Raniri,* 422ck.
"Vos", kapal perang Belanda, 385.
Voyage of Thomas Best, The, karya Wim Foster, 279ck, 283ck, 321.
Voyages d'Ibn Batutah, karya C. Defremeri dan Dr. B.R. Sanginette, 97.
Voyages of Sir James Lancaster, The, 237ck, 325ck.
Vriesland, 242.

W

Waal, de, menteri Belanda, 669.
Wahab Ibn Abi Kabsyah, 53ck.
Wahdatu'l-Wujud, "doktrin", 250-1, 370; — segala-galanya Tuhan, 250; kaum wujudiyah, 371.
Wajak, 3, 5.
Walaipanduru *(juga dieja* Walaippanduru, Valaipanduru, atau Valaippanduru), 131-3.
Wall, Von de, 693, 701.
Walmiki, pencipta *Ramayana*, 19, 25.
"Wanderer" kapal perang Inggeris, 545.

Wandi Teubing, 430; sepupu Jamala'l-Alam, 430; Sultan Aceh, 430; – bergelar Sultan Saymsu'l 'Alam, 430.
Wang Ching Hung, 120.
Wang Gungwa, Prof., 29 dan ck, 33 dan ck.
Wang Mang, Kaiser, 18, 29.
Wanita Kristen, mertua Raja Bujang, 474.
Wap, Dr,. penulis *Het Gezantschap van de Sultan van Achin aan Prins Maurits etc.*, 229 ck.
Warda Rahmatullah yang memerintah Kedah dan Pasai, 103.
Wase (pajak hasil bumi yang harus di bayar kepada Sultan Aceh), 471, 474, dan ck, 499, 428, 540, 543, 691-2, 700; tarif, 513, 539ck; untuk membeli kapal, 700.
"Watergeus", kapal perang Belanda, 828, 831.
Waterloo, 49.
Weert, de, nakhoda, 243.
Weerwijck, van, nakhoda, 243.
Weh, Pulau, 218, 349.
Wel, Mr. J. de, 798.
Werner, Loenard alias Pusque Camis, jurubahasa, 229.
Western Sumatra, 43.
Westkust, 496.
Whitmash, 531.
Whitton, Jenderal, Panglima Besar Tentara Hindia Belanda, 718-9, 792; *Leger-Commandant*, 718-9; menggantikan Jenderal Kroesen (mulai 25-3-1873), 718-9; tugas utama menyerang Aceh, 718.
Why did Nuru'ddin Ar-Raniri leave Acheh in 1054H., karya Takeshi Ito, 373.
Widyadaratorana, 132.
Wiesbaden, 232.
Wilken, P.C.W., Letnan, 771.
Wilkens, Charles T., nakhoda "Eclips", 531.
Wilkinson, R.J., 206ck, 360, 376.
"Willem", kapal perang Belanda, 660.
"William Mac Kinson", kapal api Belanda, 757-8.
Wilson, petualang Inggeris, 549, 601; membantu Sultan Ismail Siak, 549.
Wina, Konvensi (1814) tentang pembasmian perbudakan, 494.
Winckel, Mr. C.P.K., redaktur *Semarangsche Courant*, 795-7; diusir oleh G.G., 795, 797; mencela nafsu perang Belanda, 795.
Winstedt, Sir Richard, penulis *A History of Malaya*, 73, 74, 106 dan ck, 206ck, 254, 282ck, 299ck, 338, 376, 384 dan ck; penulis *Early Rulers of Perak, Pahang and Acheh*, 388ck; penulis *The date of Hikayat Inderaputra*, 363ck.
Wiranata Koesoemah, R.A.A., 52ck.
Wissekerke, Kolonel A.W. Engter van, 811, 815-6, 818, 820, 826; Kepala Staf expedisi Belanda ke Aceh, 757, 762, 766, 793, 815, 819; Kolonel Geni, 757, 819.
Wolanda, 505.
Wolters, Prof. O.W., 27ck, 34ck, 46 dan ck, 47, 48, 50.
Woyla, 351.
Wyn, C. Watkin William, penandatanganan Traktat London (1824) dari fihak Inggeris, 490, 492-3.

X

Xavier, Manuel, penulis *Victories de Governador da Indio Nuno Alvares Botelho*, 296.

Y

Yabadiou, 20, 21.
Yakun, 4, 5, 10.
Yaman, 52ck, 199, 417.
Yamani, Syekh Muhammad, 206, 244, 251.
Yamin, Mr. Muhammad, 90ck, 121ck.
Yang Dipertuan Muda; *lihat* Nakmalu'l lah Kualuh.
Yang Dipertuan Muda Riau, 549.
Yava, 37.
Yawadwipa, 19, 20, 21, 37.
Yazid I, 44.
Yeh-po-ti, 29.
Yen, 113.

Yetiao, Raja, 21.
Yin Ch'ing, duta Tiongkok, 99; *Eunuch,* 113, 115.
Ying Yai Sheng Lan, kesan-kesan perjalanan Ma Huan (1416), 116, 117ck, 129.
Yuan, Dinasti, 112.
Yunani, 18, 19, 20, 30, 152.
Yung Lo, Kaiser, 113-5, 121ck.
Yunnan, 2, 39, 40, 115.
Yusuf Alaihi's-Salam, Nabi Allah, 333.

Z

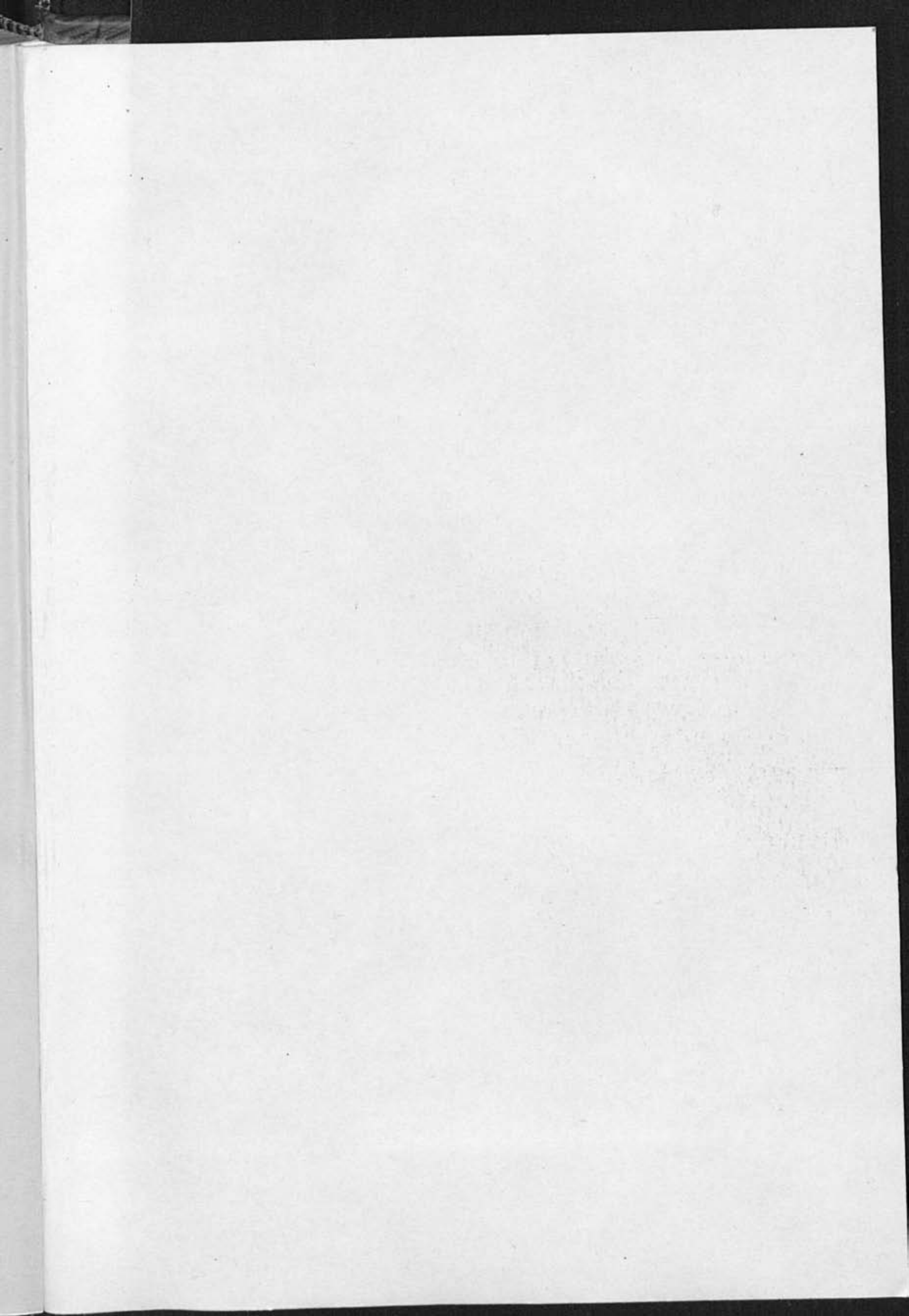
Zadel, Palau, 802.
Zainal Abidin; *lihat* Alauddin Ahmad Syah.
Zainal Abidin, Sultan Aceh, putera Sultan Abdullah (Aru), 205, 269; terbunuh, 205, 207.
Zainal Abidin, Sultan Pasai, 96, 108, 111, 118, 124, 129, 130, 162-3; adiknya, 124; lari ke Malaka, 162; minta bantuan kepada d'Albuquerque, 162; — kepada Malaka di Bintan, 163; — kepada Raja Portugis, 164; puteranya, 120.
Zainuddin, H.M., sejarahwan Aceh, penulis *Tarich Atjeh dan Nusantara,* 177 dan ck, 332-3; penulis *Singa Atjeh*, 332ck, 340 dan ck, 344 dan ck, 345.
Zainuddin, Sultan Pasai, 130.
Zakaria Ahmad, Drs., penulis, *Sekitar Keradjaan Atjeh,* 255ck.
Zaman: Bacson-Hoa Binhian, 10; batu muda, 3, 6; batu pertengahan, 3, 4, 5, 6, 10; batu tua awal, 3, 5, prasejarah, 3; purbakala, 5.
Zeeland, 220, 227, 230.
"Zeeland", kapal perang Belanda, 802.
"Zeelandia", kapal Delegasi Belanda, 227-8.
Zein Jambek, M., 53ck.
"Zephyr", kapal perang Inggeris, 544.
Zimmer, B.H., 766, 771.
"Zoroaster", kapal dagang Inggeris, 544; kapten dan isterinya dibunuh awak kapal, 544.
Zubdatu'l Tawarikh, kitab, karya Nuru'l-Haq Al-Masyriqiyal-Duhlawy, 66-7.
Zuber Usman, Drs., 247ck.

DAFTAR RALAT

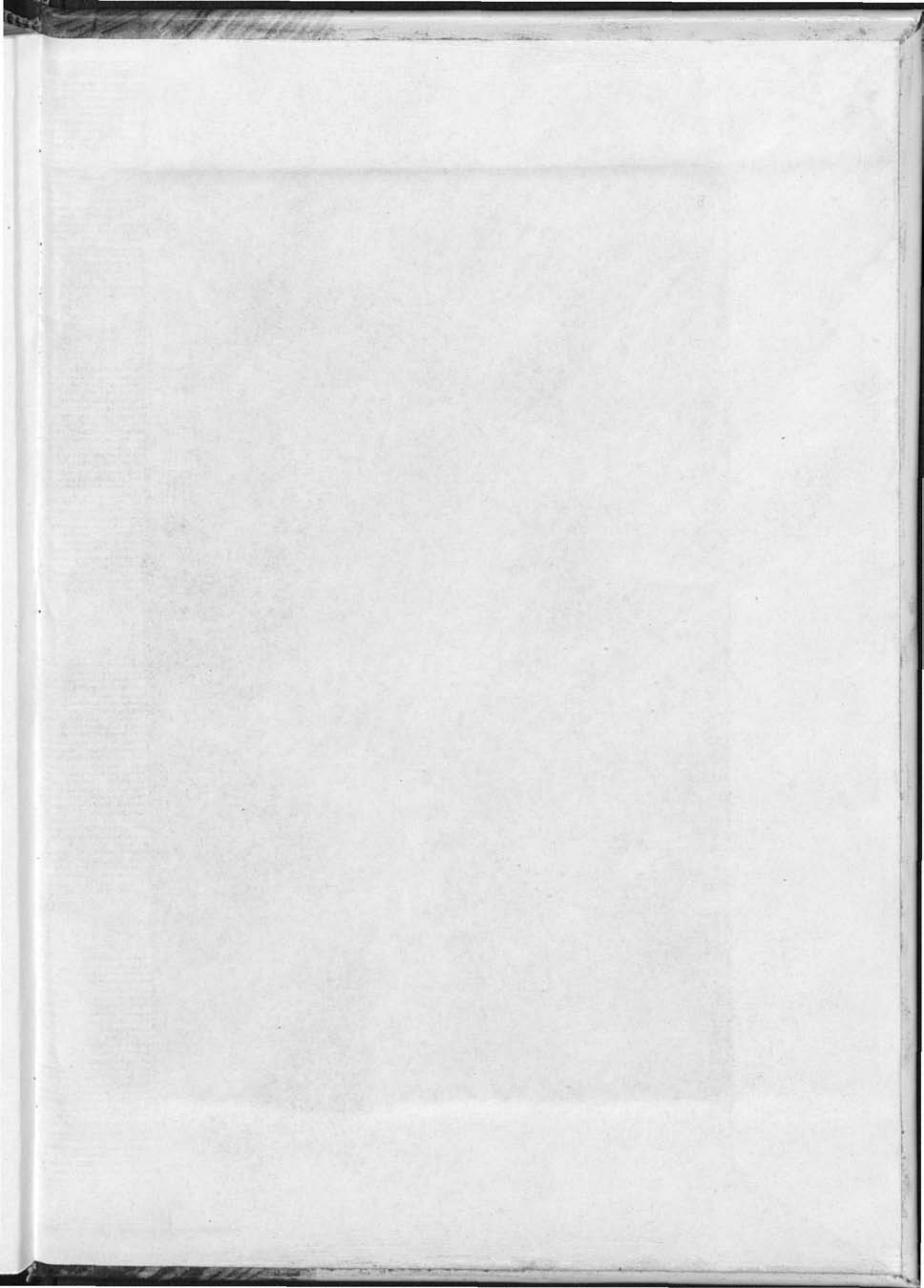
Hal.	Baris ke	Yang tertulis	Seharusnya
29	19	memrlukan	memerlukan
39	18	Kublain Khan	Kublai Khan
59	22	centuy	century
59	25	Arab sttlement	Arab settlement
61	1	Hijdra	Hijra
62	28	texbook	textbook
63	ck	komplikasi	kompilasi
70	22	Bear	Besar
72	19	katagus van der Tuuk	katalogus van der Tuuk
76	24/25	kepada kepada pemuda yang juga bersatu kembali.	*kalimat ini dihapuskan.*
79	19	Meurah Hanum	Meurah Hasum
83	25	dengan nama ia rupanya	dengan mana ia rupanya
86	12	diangunnya disitu	dibangunnya di situ
88	14	malam Malikus's-Saleh	makam Maliku's-Saleh
93	23	hubungan Parsi dengan Cambay	hubungan Pasai dengan Cambay
97	14	saja cinta pada isteri	raja jatuh cinta pada isteri
108	20	Nakur	Pasai
120	8	abang Su-kan-la	paman Su-kan-la
121	ck-8	Kaisewr	Kaiser
132	10	the ancient Malajyur	the ancient Malayur
134	ck	F.J. Moorhead	F.J. Morehead
145	32	(majalah J.P. Logam, Penang)	(majalah J.R.Logan, Penang)
164	32	Jaya,	Daya,
165	9	mematahkan daya	mematahkan Daya
167	4/5	api yang sedang menyilam dipadamkan.	api yang sedang menyala.
167	30	hari kemenang gemilang	hari kemenangan gemilang
168	13	pemberian Cheng Hoa	pemberian Cheng Ho
171	21	Portugis yang tertawa di	Portugis yang tertawan di
172	34	lancarnya lau lintas	lancarnya lalu lintas
174	10	ke 2	ke 3
180	27	tidak ganjil lagi fihak	tidak ganjil bagi fihak
184	14	yang dikirim Sultan Aceh	yang dikirim Sultan Turki
186	13	mulaan sejak tahun 1524	mula sejak tahun 1524
203	5	**(yaitu Samnudera-Pasai)**	(yaitu Samudera-Pasai)
203	24	d'Albuquerque, merampas	d'Albuquerque, perampas
205	33	gelar postuum	gelar posthuum
223	25	**Belana bermusuh pula**	Belanda bermusuh pula
227	5	Laurens (Bicker)	Laurens Bicker
227	22	"Langhe Bracke"	"Langhe Barche"
227	32	akan liciknya	akal liciknya
233	13/14	Zee-en Landtogten ter intdekkinge en naspeuringe geddan enz.	Zee-en Landtochten ter ontdekkingen en naspeuringen gedaan enz.
236	13	surat Rath Elizabeth	surat Ratu Elizabeth
242	31	supaya terhadap kompak	supaya tetap kompak
244	19	Muhammad Yamani-Yamani	Muhammad Yamani

Hal.	Baris ke	Yang tertulis	Seharusnya
245	ck	The Travel of Ibn Batuta	The Travels of Ibn Batuta
254	15	membunuh Irabi karena	membunuh Arabi karena
256	14	menjadi Syah'r-Nou	menjadi Syah'r-Nao
258	29	dekat Krueng Raja	dekat Krueng Raya
262	ck	"Onuitgegeven sfukken	"Onuitgegeven stukken
265	26	DI Erpah saling	di Eropah saling
266	ck	F.J. Moorhead	F.J. Morehead
279	ck	Wim Fuster	Wim Foster
281	ck	C.A. Gibson Hill	G.A. Gibson Hill
283	15	Arthur Spaight	Arthur Spright
292	3	handlgewassen	handelsgewassen
293	33	Diogo Lopez de Fonseco	Diogo Lopez da Fonseca
295	14	Ponseco	Fonseca
300	11/12	Antonio Pinto de Ponseca	Antonio Pinto da Fonseca
300	11	Gapar de Mello	Gaspar de Mello
300	18	disambut dengan salah se-buah kapal oleh dua buah kapal	disambut oleh salah se-buah dari dua buah kapal
301	12	Sultan Padang	Sultan Pahang
306	ck	de Koetaradja	te Koetaradja
309	12/13	der Troon bekommen hadt, zyn Achememers	der Troon bekomen hadt, zijn Achemmers
311	4	mengaliri sungai	mengalir sungai
313	9	30 rotan	40 rotan
313	29	Kutip	Kutipan
313	ck	"Roumspoedige	"Ruimspoedige
315	29	Wim Fuster	Wim Foster
316	1	(said heas)	(said he) as
316	5	to mee	to me
316	9/10	gentlemen of honurable	gentleman of honourable
316	13	beautifull	beautiful
316	16	si gentlemen	si gentleman
321	ck-2	perpustakaan Bodleyen	perpustakaan Bodleien
331	18	vrevelmooedich	vrevelmoedich
177, 332, 333, 340, 344, 345		T.H.Zainuddin	H.M. Zainuddin
333	8	Puepo'	Peupo'
334	28	musta'ib-lah...mahlihai	musta'id-lah........mahligai
334, 335, 336, 345, 368		Dilamcaya	Dailamcaya
340	19	di meusanah	di meunasah
341	ck-1	geheeten moument	geheeten monument
346	6	Iskanar Tsani	Iskandar Tsani

Hal.	Baris ke	Yang tertulis	Seharusnya
347	ck-1	"Atjeh en zyne betrekkingen tot Nederland"	"Atchin en zijne betrekking en tot Nederland"
347	ck-2	the Straits of Malacca	the Strait of Malacca
348	16	smaptinya atas	simpatinya atas
350	2	kepada segeia pınak	kepada segala pihak
350	34	nachoda Haji Kamela	nakhoda Haji Kemala
351	20	saya sampai ke Woyla	Daya sampai ke Woyla
352	29/31	akan mencoba menyelu dupkan....dengan dia tapı berhasil.	mencoba menyeludup-kan.... dengan dia tetapi tidak berhasil.
354	10	Melaka	Malaka
355	8	goed vankanonnen	goed van kanonnen
357	6	't Koninggrijk	't Koningrijk
358	6	Tsafitu'ddin Syah	Tsafiatu'ddin Syah
362	22	Sultan Mansur Perak (1579-1858)	Sultan Mansur Perak (1579-1585)
366	6	Mansur Syah (1577-1586)	Mansur Syah (1579-1585)
373	5	mesjid Bairu'-Rahman	mesjid Baitu'r-Rahman
379	8	Syah Nuru'ddin Ar-Raniri	Syekh Nuru'ddin Ar-Raniri
380	18	het hewind	het bewind
380	19	iedereen	iederen
380	20	straf van ontmaning	straf van ontmanning
381	2/3	"Das Weib in des Natuur u. Volkenkunde"	"Das Weib in des Natur-und Volkenkunde"
381	6/8	"Das markwurdigste Beispiel von Frauenregierung biete des reich Atjeh auf Sumatra"	"Das merkwürdigste Beispiel von Frauengregierung biete des Reich Atjeh auf Sumatra"
382	5	(Jan Harmensz)	(Jan Harmansz)
383	28	(mengintimadasi)	(mengintimidasi)
383	30/31	"de val Malaka	"de val van Malaka







H. MOHAMMAD SAID, lahir di Labuhan Bilik, Sumatera Utara di tahun 1905 dari keluarga tani, menempuh sekolah rendah dan normal, ketidak-sanggupan orang tua membiayai pelanjutan sekolah, *menjadi giat dengan selfstudi terus menerus, seorang otodidakt.* –

Di tahun 1928 berangkat dari desa kelahiran ke Medan dan diterima menjadi anggota redaksi sk. harian Tionghoa Melayu "Tjin Po", th. 1929 menjadi redaktur I sk. "Oetoesan Sumatra", berhenti karena penerbit ingin merevolusionerkan haluan sk. tersebut untuk dipimpin *oleh seorang politikus kiri.*

Setelah beberapa tahun menjadi wartawan free lance, turut memimpin sk. mingguan "Penjebar", pindah menjadi pemimpin redaksi mingguan "Penjedar", selanjutnya menerbitkan sendiri dan menjadi pemimpin redaksi mingguan politik populer "Seruan Kita" hingga dekat perang dunia ke 2.

Nopember 1943 menjadi pegawai bagian sensur Departemen Kebudayaan *pemerintahan sipil militer Jepang di Medan. 30 September* 1945 (segera setelah proklamasi) memimpin sk. harian Republikein "Pewarta Deli" yang diawal th. 1946 terpaksa terhenti akibat mesin pencetaknya dihancurkan oleh pasukan Sekutu gara-gara anti padanya.

Juli 1946 sampai pertengahan 1948 menjadi *wakil* kantor berita "Antara" untuk memimpin dan membangun cabang-cabangnya di Sumatera. Tanggal 11 Januari 1947 menerbitkan dan memimpin harian Republiken di daerah pendudukan Belanda/Nica Medan bernama "Waspada", yang terus terbit sejak pemulihan kedaulatan hingga kini.

Kegiatan politik:

Agustus 1949 sebagai satu-satunya wartawan Republikein yang ditunjuk oleh pemerintah NRI dari Yogya turut ke Nederland meninjau Konperensi Meja Bundar.

Awal 1950 memimpin Kongres Rakyat se-Sumatera Timur yang menuntut pembubaran negara boneka Belanda "NST". Sejak itu menjadi aktivis dan ketua umum Partai Nasional Indonesia daerah Sumatera Utara hingga 1956, seterusnya non-aktif. Baru saja orde *baru atas rekomendasi* PNI *Osa Usep* menjadi anggota MPRS, sekedar setahun minta berhenti dengan hormat karena kesibukan lain. ––

1955: Memenuhi undangan pemerintah RRT bersama rombongan politisi non-komunis lainnya meninjau Tiongkok.

1956: memenuhi undangan pemerintah Amerika Serikat meninjau negeri itu selama 3 bulan ("leaders' grant").

1957 sampai 1967: memenuhi undangan-undangan meninjau Inggris, Belanda, Jerman, Amerika Serikat (kedua kali), Mesir (dua kali) dan Saudi Arabia (turut dalam rombongan presiden Sukarno).

Sebagai wartawan:

Menulis berpuluh-puluh, kalau tidak ratusan karangan tersebar, di antaranya bersambung-sambung dalam surat kabar.

Sebagai sejarawan:

Sejak masa kolonial dan hingga sekarang terus memusatkan perhatian menulis buku-buku sejarah, a.l.: "Kerajaan Bumi Putera Yang Berdiri Sendiri di Indonesia", "Deli Dahulu dan Sekarang", "Perobahan Pemerintahan (Bestuurshervorming"), "Busido" (salinan), "14 Bulan Pendudukan Inggris di Indonesia", "Sejarah Pers di Sumatera Utara", "Koeli Kontrak Tempo Doeloe", "Atjeh Sepanjang Abad" dan beberapa naskah tebal yang belum diterbitkan.

Sebagai tokoh masyarakat:

Memimpin beberapa kali Seminar Masuknya Islam ke Indonesia, yang berlangsung di Medan dan Banda Aceh.

Disain sampul oleh : **Prof. Hembing Wijayakusuma F.B. Ac. A.,**

